القرآن الكريم
وتفسيره
Al-Qur'an
dan
Tafsirnya
Jilid 6
JUZ 16-17-18
Departemen Agama RI
Tahun 2004
Tidak Diperjualbelikan

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.”

AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA

(Edisi yang Disempurnakan)

Cetakan 2011, Widya Cahaya

Diterbitkan oleh:

Widya Cahaya, Jakarta

Dicetak oleh:

Percetakan Ikrar Mandiriabadi, Jakarta

Perpustakaan Nasional RI: ***Katalog Dalam Terbitan (KDT)***

Departemen Agama RI

Al-Qur′an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)

Jakarta: Departemen Agama RI

10 jilid; 24 cm

Diterbitkan oleh Departemen Agama dengan biaya DIPA Ditjen Bimas Islam Tahun 2008

ISBN 979-3843-01-2 (No. Jil. Lengkap)

ISBN 979-3843-04-4 (No. Jil. V)

1. Al-Qur'an – Tafsir I. Judul

Kementerian Agama RI

AL-QUR’AN
DAN TAFSIRNYA

(Edisi yang Disempurnakan)

Juz 16 : Al-Kahf/18: 75-110, Maryam/19: 1-98
°āhā/20: 1-135
Juz 17 : Al-Anbiyā'/21: 1-112, Al-¦ajj/22: 1-78
Juz 18 : Al-Mu'minµn/23: 1-118, An-Nµr/24: 1-64
Al-Furqān/25: 1-20

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	£
5	ج	j
6	ح	¥
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	©
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	¡
15	ض	«

No	Arab	Latin
16	ط	—
17	ظ	§
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	'
29	ي	y

2. Vokal Pendek

َ = a كَتَبَ kataba
ِ = i سُئِلَ su'ila
ُ = u يَذْهَبُ ya©habu

3. Vokal Panjang

ا ... َ = ± قَالَ q±la
اِيْ = ³ قِيْلَ q³la
اُوْ = µ يَقُوْلُ yaqµlu

4. Diftong

اَيْ = ai كَيْفَ kaifa
اَوْ = au حَوْلَ ¥aula

DAFTAR ISI

Juz 17

Surah al-Anbiyā'

Surah al-¦ajj

Juz 18

Surah al-Mu'minūn

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

KATA SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, saya menyambut baik penyempurnaan dan penerbitan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang disusun oleh para pakar dan ulama Indonesia secara bersama-sama di bawah koordinasi Departemen Agama Republik Indonesia. Penyempurnaan dan penerbitan Al-Quran dan Tafsirnya ini merupakan bagian dari upaya kita untuk meningkatakn iman, ilmu, dan amal saleh kaum muslimin di tanah air.

Bagi kaum muslimin, Al-Qur'an adalah petunjuk (*hudan*) untuk menuntun umat manusia menuju ke jalan yang benar. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan (*tibyan*) terhadap segala sesuatu; dan pembeda (*furqan*) antara kebenaran dan kebatilan. Keindahan bahasa, kedalaman makna, keluhuran nilai, dan keragaman tema di dalam Al-Qur'an, membuat pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an tidak akan pernah kering untuk terus diperdalam, dikaji, diteliti, dan dimaknai dengan lebih mendalam. Oleh karena itu, upaya menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an merupakan proses yang tidak pernah berakhir selama manusia hidup di muka bumi ini.

Saya dan segenap kaum muslimin di Indonesia, tentu sangat bangga karena para ulama kita telah mampu melahirkan Tafsir al-Qur'an dalam bahasa Indonesia yang sangat lengkap dan monumental. Para ulama terkemuka, seperti Prof. Dr. Mahmud Yunus, Prof. Dr. Hasbi Ash-Shiddiqy, Prof. Dr. Hamka, dan Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, misalnya, telah memberikan kontribusi pemikiran yang sangat besar dalam menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an, baik dlam bentuk terjemahan maupun tafsir.

Karya besar para ulama kita itu patut kita hargai dan kita hormati sebagai mahakarya bagi pencerdasan spiritual umat, bangsa, dan negara. Melalui penerbitan Al-Qur'an dan Tafsirnya ini, tidak hanya menambah khazanah intelektual umat Islam di Indonesia, tetapi juga menambah kekayaan khazanah intelektual dunia di bidang tafsir Al-Qur'an dalam berbagai bahasa, selain bahasa Arab.

Kita juga bersyukur, bahwa pembangunan keagamaan di tanah air kita semakin meningkat. Pembangunan keagamaan, selain mencakup dimensi spiritual tetapi juga mencakup dimensi peningkatan harmonisasi antarkelompok masyarakat di tengah realitas kemajemukan sosial. Karena itulah, kehadiran Tafsir Al-Qur'an ini selain merupakan upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan akan ketersediaan kitab suci dan tafsirnya bagi umat Islam, juga merupakan upaya untuk mendorong peningkatan ahlak mulia bagi sebuah bangsa yang besar dan bermartabat.

Melalui ketersediaan Tafsir Al-Qur'an ini, diharapkan kaum muslimin dapat meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Saya yakin, pembangunan yang dijiwai oleh nilai-nilai agama seperti terkandung dalam Al-qur'an, kitab suci umat Islam, dapat menghantarakan kepada cita-cita pembangunan yang diridhai Allah SWT. Cita-cita untuk mewujudkan negeri yang *baldatun thayyibatun wa robbun ghofur.*

Akhirnya, atas nama negara, pemerintah, dan pribadi, saya ucapkan terima kasih, apresiasi, dan penghargaan yang tulus kepada para ulama dan semua pihak yang telah bekerja keras tidak kenal lelah dalam penyusunan, penyempurnaan, dan penerbitan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ini. Semoga apa yang telah dilakukan oleh para ulama dan semua pihak dalam menyempurnakan karya yang monumental ini, dicatat oleh Allah SWT sebagai amalan solihan (amal yang saleh), teriring doa *Jazaakumullahu khairan katsiro.*

Terima kasih.
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, 26 Desember 2008
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

DR. H. SUSILO BAMBANG YUDHOYONO

SAMBUTAN MENTERI AGAMA
PADA PENERBITAN AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA
DEPARTEMEN AGAMA RI
(Edisi Yang Disempurnakan)

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين

Penerbitan Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) jilid I sampai dengan 10 dari juz 1 sampai dengan 30, merupakan realisasi program Pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ketersediaan kitab suci bagi umat beragama. Diharapkan dengan penerbitan ini akan dapat membantu umat Islam untuk memahami kandungan Kitab Suci Al-Qur’an secara lebih mendalam.

Berdasarkan masukan, saran dan usul dari para ulama Al-Qur’an dan masyarakat, Departemen Agama telah melakukan perbaikan dan penyempurnaan Tafsir Al-qur’an secara menyeluruh dan bertahap yang pelaksanaannya dilakukan oleh sebuah tim yang dibentuk melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 280 Tahun 2003.

Kehadiran Al-Qur’an dan Tafsirnya yang secara keseluruhan telah selesai diterbitkan, sangat membantu masyarakat untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur’an, walaupun disadari bahwa Tafsir Al-Qur’an yang aslinya berbahasa Arab itu, penerjemahannya dalam bahasa Indonesia tidak akan dapat sepenuhnya sesuai dengan maksud kandungan ayat-ayat Al-Qur’an. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor, tetapi yang paling utama adalah keterbatasan pengetahuan penerjemah dan penafsir untuk mengetahui secara tepat maksud Al-Qur’an sebagai *kalamullah*. Di samping itu, keterbatasan kosa kata bahasa Indonesia yang dapat mewadahi konsep-konsep Al-Qur’an dirasakan banyak mempengarui hasil terjemahan tersebut.

Dengan selesainya pekerjaan besar yang dilakukan oleh seluruh anggota tim dalam rangka penyediaan Tafsir Al-Qur’an Edisi Yang Disempurnakan ini, yang penerbitannya sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat, saya menyambut gembira dan merasa berbahagia atas penerbitan Al-Qur’an dan Tafsirnya bersama buku Mukadimah Al-Qur’an dan Tafsirnya. Saya memberikan apresiasi dan pengharagaan yang tulus dan ucapan terima kasih

yang sebesar-besarnya kepada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Tim Penyempurna Tafsir ini serta kepada Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama yang telah bekerja keras untuk menerbitkan dan mencetak Tafsir Al-Qur'an ini dengan lengkap dan baik. Semoga seluruh upaya dan pekerjaan yang dilakukan menjadi amal saleh bagi semua pihak yang telah memberikan sumbangannya.

Akhirnya, saya berharap dengan hadirnya Al-Qur'an dan Tafsir serta buku Mukadimahnya yang diterbitkan secara lengkap, akan dapat meningkatkan semangat umat Islam Indonesia untuk lebih giat mempelajari Kitab Suci Al-Qur'an, memahami, menghayati dan mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Semoga Allah SWT meridhoi amal usaha kita.

Jakarta, 19 Desember 2008
Menteri Agama RI,

Muhammad M. Basyuni

SAMBUTAN KEPALA BADAN LITBANG DAN DIKLAT DEPARTEMEN AGAMA RI

بسم الله الرحمن الرحيم

Al-Qur’an adalah kitab suci bagi umat Islam yang berisi pokok-pokok ajaran tentang akidah, syari’ah, akhlak, kisah-kisah dan hikmah dengan fungsi pokoknya sebagai ***hudan,*** yaitu petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai kitab suci, Al-Qur’an harus dimengerti maknanya dan dipahami dengan baik maksudnya oleh setiap orang Islam untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi sebagian besar umat Islam Indonesia, memahami Al-Qur’an dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab tidaklah mudah, karena itulah diperlukan terjemah Al-Qur’an dalam bahasa Indonesia. Tetapi bagi mereka yang hendak mempelajari Al-Qur’an secara lebih mendalam tidak cukup dengan sekedar terjemah, melainkan juga diperlukan adanya tafsir Al-Qur’an, dalam hal ini tafsir Al-Qur’an dalam bahasa Indonesia.

Untuk menghadirkan tafsir Al-Qur’an, Menteri Agama membentuk tim penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya yang disebut Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur’an yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 90 Tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. Gani dan selanjutnya disempurnakan dengan KMA No. 30 Tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML.

Tafsir Al-Qur’an Departemen Agama juga hadir secara bertahap. Pencetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid I yang memuat juz 1 sampai dengan juz 3, kemudian menyusul jilid-jilid selanjutnya pada tahun berikutnya. Untuk pencetakan secara lengkap 30 juz baru dilakukan pada tahun 1980 dengan format dan kualitas yang sederhana. Kemudian pada penerbitan berikutnya secara bertahap dilakukan perbaikan atau penyempurnaan di sana sini yang pelaksanaannya dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an – Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan. Perbaikan tafsir yang relatif agak luas pernah dilakukan pada tahun 1990, tetapi juga tidak mencakup perbaikan yang sifatnya substansial, melainkan lebih banyak pada aspek kebahasaan.

Sungguhpun demikian tafsir tersebut telah beberapa kali dicetak dan diterbitkan oleh pemerintah maupun oleh kalangan penerbit swasta dan mendapat sambutan cukup baik dari masyarakat. Untuk itu sepantasnya kita memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada mereka yang telah ikut meletakkan dasar bagi tafsir Al-Qur’an di Indonesia, semoga menjadi amal saleh bagi mereka.

Dalam rangka meningkatkan pelayanan kebutuhan masyarakat, Departemen Agama selanjutnya melakukan upaya penyempurnaan tafsir Al-Qur'an secara menyeluruh yang dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh Menteri Agama RI dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 280 Tahun 2003. Tim penyempurnaan tafsir ini diketuai oleh Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA dengan anggota terdiri dari para cendikiawan dan ulama ahli Al-Qur'an, dengan target setiap tahun dapat menyelesaikan 6 juz, sehingga diharapkan akan selesai seluruhnya pada tahun 2007.

Penyempurnaan tafsir Al-Qur'an secara menyeluruh dirasakan perlu, sesuai perkembangan bahasa, dinamika masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mengalami kemajuan pesat bila dibanding saat pertama kali tafsir tersebut diterbitkan, sekitar hampir 30 tahun yang lalu.

Untuk memperoleh masukan dari para ulama dan pakar tentang tafsir Al-Qur'an Departemen Agama, telah diadakan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an yang berlangsung tanggal 28 s.d. 30 April 2003 di Wisma Depertemen Agama Tugu, Bogor dan telah menghasilkan sejumlah rekomendasi dan yang paling pokok adalah merekomendasikan perlunya dilakukan penyempurnaan tafsir tersebut. Muker Ulama Al-Qur'an telah berhasil pula merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir, yang kemudian menjadi acuan kerja tim tafsir dalam melakukan tugas-tugasnya, termasuk jadwal penyelesaian. Muker Ulama telah pula diselenggarakan pada tanggal 16 s.d. 18 Mei 2005 di Palembang, tanggal 5 s.d. 7 September 2005 di Surabaya dan tanggal 8 s.d. 10 Mei 2006 di Yogyakarta, tanggal 21 s.d. 23 Mei 2007 di Gorontalo, dan tanggal 21 s.d. 23 Mei 2008 di Banjarmasin, dengan tujuan untuk memperoleh saran dan masukan untuk penerbitan tafsir edisi berikutnya.

Kegiatan penyempurnaan tafsir ini sejak tahun 2003 dikoordinasikan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan dan sejak tahun 2007 dikoordinasikan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI yang salah satu cakupan tugasnya adalah melakukan kajian di bidang kitab suci, termasuk kajian terhadap tafsir Al-Qur'an. Penyempurnaan tafsir Al-Qur'an ini adalah bagian yang penting dari kajian yang dilakukan sebagai upaya nyata untuk memenuhi sebagian kebutuhan masyarakat di bidang pemahaman kitab suci Al-Qur'an.

Kami menyambut baik hadirnya penerbitan perdana tafsir juz 25-30 yang disempurnakan ini, setelah sebelumnya pada tahun 2004 telah pula diterbitkan perdana tafsir juz 1-6, dan pada tahun 2005 diterbitkan juz 7-12, pada tahun 2006 diterbitkan perdana tafsir juz 13-18, dan pada tahun 2007 diterbitkan perdana juz 19-24 yang disempurnakan. Untuk setiap kali penerbitan perdana sengaja dicetak dalam jumlah terbatas oleh Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama dalam rangka memperoleh masukan yang lebih luas dari unsur masyarakat antara lain ulama dan pakar tafsir Al-

Qur'an, pakar hadis, pakar sejarah dan bahasa Arab, pakar IPTEK, dan pemerhati tafsir Al-Qur'an, sebelum dilakukan penerbitan secara massal oleh Ditjen Bimas Islam Departemen Agama dan para penerbit Al-Qur'an di Indonesia. Pada tahun 2008 ini juga diterbitkan perdana buku Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya secara tersendiri.

Akhirnya, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada Menteri Agama, yang telah memberikan arahan dan dukungan yang besar bagi penyempurnaan tafsir ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada ketua dan seluruh anggota Tim Penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama, dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, serta para alim ulama dan semua pihak yang telah membantu tugas penyempurnaan dan penerbitan tafsir ini. Semoga upaya tersebut mendapat rida dari Allah swt dan menjadi amal saleh.

Jakarta, 1 Juni 2008
Kepala,

DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
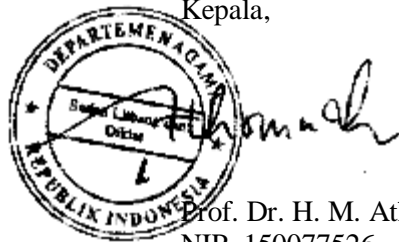
Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar
NIP. 150077526

KATA PENGANTAR
KEPALA LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR’AN
KEMENTERIAN AGAMA RI

بسم الله الرحمن الرحيم

Setelah berhasil menyelesaikan penyempurnaan *Al-Qur'an dan Terjemahnya* secara menyeluruh yang dilakukan selama 5 tahun (1998-2002) dan telah dilakukan cetak perdana tahun 2004 yang peluncurannya dilakukan oleh Menteri Agama pada tanggal 30 Juni 2004, Departemen Agama melanjutkan kegiatan yang lain berkaitan dengan Al-Qur′an, yaitu penyempurnaan tafsir Al-Qur′an dalam bahasa Indonesia, yang telah hadir sejak hampir 30 tahun yang lalu.

Pada mulanya, untuk menghadirkan *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Menteri Agama pada tahun 1972 membentuk tim penyusun yang disebut Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur′an yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 90 Tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. Gani dan selanjutnya disempurnakan lagi dengan KMA No. 30 Tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML. Susunan tim tafsir tersebut sebagai berikut :

1.	Prof. K.H. Ibrahim Husein, LML.	Ketua merangkap anggota
2.	K.H. Syukri Ghazali	Wakil Ketua merangkap anggota
3.	R.H. Hoesein Thoib	Sekretaris merangkap anggota
4.	Prof. H. Bustami A. Gani	Anggota
5.	Prof. Dr. K.H. Muchtar Yahya	Anggota
6.	Drs. Kamal Muchtar	Anggota
7.	Prof. K.H. Anwar Musaddad	Anggota
8.	K.H. Sapari	Anggota
9	Prof. K.H.M. Salim Fachri	Anggota
10	K.H. Muchtar Lutfi El Anshari	Anggota
11	Dr. J.S. Badudu	Anggota
12	H.M. Amin Nashir	Anggota
13	H. A. Aziz Darmawijaya	Anggota
14	K.H.M. Nur Asjik, MA	Anggota
15.	K.H.A. Razak	Anggota

Kehadiran tafsir Al-Qur′an Departemen Agama pada awalnya tidak secara utuh dalam 30 juz, melainkan bertahap. Pencetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid I yang memuat juz 1 sampai dengan juz 3, kemudian menyusul jilid-jilid selanjutnya pada tahun berikutnya dengan format dan kualitas yang sederhana. Kemudian pada penerbitan

berikutnya secara bertahap dilakukan perbaikan atau penyempurnaan di sana sini yang pelaksanaannya dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur′an Badan Litbang dan Diklat. Perbaikan tafsir yang relatif agak luas pernah dilakukan pada tahun 1990, tetapi juga tidak mencakup perbaikan yang sifatnya substansial, melainkan lebih banyak pada aspek kebahasaan.

Sungguh pun demikian tafsir tersebut telah berulang kali dicetak dan diterbitkan oleh pemerintah maupun oleh kalangan penerbit swasta dan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Untuk itu sepantasnya kita memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada mereka yang telah ikut meletakkan dasar bagi tafsir Al-Qur′an di Indonesia.

Dalam upaya menyediakan kebutuhan masyarakat di bidang pemahaman Kitab Suci Al-Qur′an, Departemen Agama melakukan upaya penyempurnaan tafsir Al-Qur′an yang bersifat menyeluruh. Kegiatan tersebut diawali dengan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur′an pada tanggal 28 s.d. 30 April 2003 yang telah menghasilkan rekomendasi perlunya dilakukan penyempurnaan *Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama* serta merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir, yang kemudian menjadi acuan kerja tim tafsir dalam melakukan tugas-tugasnya, termasuk jadwal penyelesaian.

Adapun aspek-aspek yang disempurnakan dalam perbaikan tersebut meliputi :

1. Aspek bahasa, yang dirasakan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan bahasa Indonesia pada zaman sekarang.
2. Aspek substansi, yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat.
3. Aspek munasabah dan asbab nuzul.
4. Aspek penyempurnaan hadis, melengkapi hadis dengan sanad dan rawi.
5. Aspek transliterasi, yang mengacu kepada Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB dua Menteri tahun 1987.
6. Dilengkapi dengan kajian ayat-ayat kauniyah yang dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
7. Teks ayat Al-Qur′an menggunakan rasm Usmani, diambil dari Mushaf Al-Qur′an Standar yang ditulis ulang.
8. Terjemah Al-Qur′an menggunakan Al-Qur′an dan Terjemahnya Departemen Agama yang disempurnakan (Edisi 2002).
9. Dilengkapi dengan kosakata, yang fungsinya menjelaskan makna lafal tertentu yang terdapat dalam kelompok ayat yang ditafsirkan.
10. Pada bagian akhir setiap jilid diberi indeks.
11. Diupayakan membedakan karakteristik penulisan teks Arab, antara kelompok ayat yang ditafsirkan, ayat-ayat pendukung dan penulisan teks hadis.

Sebagai tindak lanjut Muker Ulama Al-Qur'an tersebut Menteri Agama telah membentuk tim dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 280 Tahun 2003, dan kemudian ada penyertaan dari LIPI yang susunannya sebagai berikut:

No.	Nama	Jabatan
1.	Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar	Pengarah
2.	Prof. H. Fadhal AE. Bafadal, M.Sc.	Pengarah
3.	Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, M.A.	Ketua merangkap anggota
4.	Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, M.A.	Wakil Ketua merangkap anggota
5.	Drs. H. Muhammad Shohib, M.A.	Sekretaris merangkap anggota
6.	Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A	Anggota
7.	Prof. Dr. H. Salman Harun	Anggota
8.	Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi	Anggota
9.	Dr. H. Muslih Abdul Karim	Anggota
10.	Dr. H. Ali Audah	Anggota
11.	Dr. Muhammad Hisyam	Anggota
12.	Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, MA	Anggota
13.	Prof. Dr. H.M. Salim Umar, M.A.	Anggota
14.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA	Anggota
15.	Drs. H. Sibli Sardjaja, LML	Anggota
16.	Drs. H. Mazmur Sya'roni	Anggota
17.	Drs. H.M. Syatibi AH.	Anggota

Staf Sekretariat:
1. Drs. H. Rosehan Anwar, APU
2. Abdul Azz Sidqi, M.Ag
3. Jonni Syatri, S.Ag
4. Muhammad Musadad, S.TH.I

Tim tersebut didukung oleh Menteri Agama selaku Pembina, K.H. Sahal Mahfudz, Prof. K.H. Ali Yafie, Prof. Drs. H. Asmuni Abd. Rahman, Prof. Drs. H. Kamal Muchtar, dan K.H. Syafi'i Hadzami (Alm.) selaku Penasehat, serta Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab dan Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, MA selaku Konsultan Ahli/Narasumber.

Ditargetkan setiap tahun tim ini dapat menyelesaikan 6 juz, sehingga diharapkan akan selesai seluruhnya pada tahun 2007.

Pada tahun 2007 tim tafsir telah menyelesaikan seluruh kajian dan pembahasan juz 1 s.d. 30, yang hasilnya diterbitkan secara bertahap. Pada tahun 2004 diterbitkan juz 1 s.d 6, pada tahun 2005 telah diterbitkan juz 7 s.d 12 dan pada tahun 2006 ini diterbitkan juz 13 s.d. 18, pada tahun 2007

diterbitkan juz 19 s.d. 24, dan pada tahun 2008 diterbitkan juz 25 s.d. 30. Setiap cetak perdana sengaja dilakukan dalam jumlah yang terbatas untuk disosialisasikan agar mendapat masukan dari berbagai pihak untuk penyempurnaan selanjutnya. Dengan demikian kehadiran terbitan perdana terbuka untuk penyempurnaan pada tahun-tahun berikutnya.

Sebagai respon atas saran dan masukan dari para pakar, penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama telah memasukkan kajian ayat-ayat kauniyah atau kajian ayat dari perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam hal ini dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), yaitu:

1.	Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt, M.Sc.	Pengarah
2.	Dr. H. Hery Harjono	Ketua merangkap anggota
3.	Dr. H. Muhammad Hisyam	Sekretaris merangkap anggota
4.	Dr. H. Hoemam Rozie Sahil	Anggota
5.	Dr. H. A. Rahman Djuwansah	Anggota
6.	Prof. Dr. Arie Budiman	Anggota
7.	Ir. H. Dudi Hidayat, M.Sc.	Anggota
8.	Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda	Anggota

Tim LIPI dalam melaksanakan kajian ayat-ayat kauniyah dibantu oleh Kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) yang pada waktu itu dijabat oleh Prof. Dr. Ir. H. Said Djauharsyah Jenie, ScM, SeD.

Staf Sekretariat:
1. Dra. E. Tjempakasari, M.Lib.
2. Drs. Tjetjep Kurnia

Untuk memperoleh masukan dari para ulama dan pakar tentang tafsir Al-Qur'an Departemen Agama yang disempurnakan, telah diadakan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an. Muker Ulama secara berturut-turut telah diselenggarakan pada tanggal 16 s.d. 18 Mei 2005 di Palembang, tanggal 5 s.d. 7 September 2005 di Surabaya, tanggal 8 s.d. 10 Mei 2006 di Yogyakarta, tanggal 21 s.d. 23 Mei 2007 di Gorontalo, tanggal 21 s.d. 23 Mei 2008 di Banjarmasin, dan tanggal 23 s.d. 25 Maret 2009 di Cisarua Bogor dengan tujuan untuk memperoleh saran dan masukan untuk penerbitan tafsir edisi berikutnya.

Demikian, semoga Al-Qur′an dan Tafsirnya yang disempurnakan ini memberikan manfaat dan panduan bagi mereka yang ingin mengetahui kandungan dan maksud ayat-ayat Al-Qur′an secara lebih mendalam.

Akhirnya, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada Menteri Agama, yang telah memberikan petunjuk dan dukungan yang besar bagi penyempurnaan tafsir ini. Demikian juga kami sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar atas saran-saran dan dukungan yang diberikan bagi terlaksananya tugas ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada seluruh anggota Tim Penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an Departeman Agama, juga kepada Tim kajian ayat-ayat kauniyah dari LIPI. Semoga upaya tersebut mendapat rida dari Allah swt dan menjadi amal saleh.

Jakarta, Mei 2010
Ketua Lajnah Pentashih
Mushaf Al-Qur'an

KEMENTERIAN AGAMA
Lajnah Pentashihan
Mushaf Al-Qur'an
JAKARTA
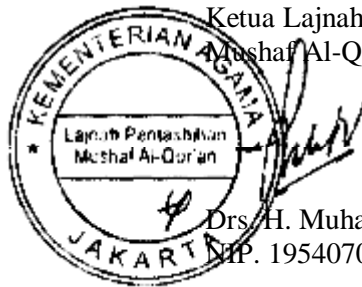
Drs. H. Muhammad Shohib, MA
NIP. 19540709 198603 1 002

KATA PENGANTAR
Ketua Tim Penyempurnaan Al-Qur′an dan Tafsirnya
Departemen Agama RI

Al-Qur′an merupakan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril a.s., yang berfungsi sebagai hidayah atau petunjuk bagi segenap manusia. Nabi Muhammad saw sebagai pembawa pesan-pesan Allah diberi tugas oleh Allah untuk mensosialisasikan pesan-pesan Al-Qur′an kepada segenap manusia. Nabi Muhammad telah melaksanakan amanat ini dengan sebaik-baiknya melalui berbagai macam cara, antara lain:

Pertama, mengajarkan bacaan Al-Qur′an kepada para sahabatnya. Pada mulanya bacaan yang diajarkan adalah bacaan yang sesuai dengan dialek kabilah Quraisy. Namun setelah beberapa waktu lamanya, Nabi membacakannya kepada para sahabatnya dengan bacaan-bacaan dalam versi lain yang sesuai dengan dialek dari kabilah lain seperti dialek dari kabilah Tamim, Sa‘d, Hawazin, dan lain sebagainya, agar mereka bisa memilih sendiri mana bacaan yang paling mudah bagi mereka.

Kedua, Nabi mengambil beberapa sahabatnya yang senior untuk bisa menggantikan beliau dalam pengajaran bacaan Al-Qur′an kepada sahabat yang lebih yunior, mengingat jumlah kaum Muslimin bertambah banyak. Di antara mereka adalah: Sahabat Abu Bakar, Umar, Usman, Ali bin Abi Talib, Ubay bin Ka‘ab, Abdullah bin Mas‘ud, dan lain-lainnya.

Ketiga, Nabi menugaskan kepada sebagian sahabatnya untuk mengajarkan Al-Qur′an kepada kabilah-kabilah yang ada di sekitar Medinah, seperti pada kisah Perang Bi’r Ma’unah.

Keempat, Nabi menugaskan kepada sebagian sahabatnya untuk menuliskan Al-Qur′an ke dalam benda-benda yang bisa ditulis seperti pelepah kurma, batu-batu putih yang tipis, tulang-belulang, kulit binatang dan lain sebagainya. Diriwayatkan bahwa penulis wahyu berjumlah kurang lebih 40 orang.

Kelima, Nabi selalu menghimbau kepada para sahabatnya untuk mempelajari Al-Qur′an atau mengajarkannya kepada orang lain. Orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur′an dikategorikan oleh Nabi sebagai orang-orang yang terbaik.

Keenam, Nabi menafsirkan Al-Qur′an kepada para sahabatnya melalui berbagai macam penafsiran, baik dengan tindakan nyata atau penjelasan secara lisan terhadap beberapa ungkapan yang ada dalam Al-Qur′an,

sehingga ungkapan-ungkapan yang masih global bisa diketahui maksud dan tujuannya.

Itulah beberapa hal yang terkait dengan tanggung jawab dan kegiatan Nabi dalam rangka sosialisasi Al-Qur′an kepada generasi pertama dalam Islam, sehingga pada saat Nabi meninggal, Al-Qur′an sudah selesai ditulis semua, banyak sahabat yang sudah hafal Al-Qur′an, dan mereka pun sudah banyak mengetahui isi dan kandungan Al-Qur′an sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi. Mereka adalah generasi yang telah merefleksikan Al-Qur′an dalam kehidupan mereka sehingga mereka layak disebut sebagai generasi terbaik.

Setelah masa Nabi ini, ilmu tafsir mengalami kemajuan yang cukup pesat, dimulai dari *tafs³r bil ma'£ur*, puncaknya pada masa Ibnu Jar³r A¯-°abar³ (w. 310 H) dengan tafsirnya *Jam³'ul Bay±n*. Kemudian muncul aliran dan corak tafsir lain, baik yang bercorak bahasa, fikih, tasawuf, dan lain sebagainya. Aliran-aliran dalam Islam seperti Syi'ah, Mu'tazilah, dan Khawarij, mempunyai peran yang cukup berarti dalam memperkaya khazanah penafsiran Al-Qur′an. Masa kejayaan penafsiran Al-Qur′an berlangsung cukup lama, yaitu kira-kira sampai abad ke-7 Hijrah. Setelah itu, penafsiran Al-Qur′an mengalami stagnasi yang juga cukup lama. Pada masa stagnasi ini, penulisan tafsir tidak mengalami kemajuan yang berarti. Penulis tafsir hanya mengulang pemikiran lama dengan meringkas kitab tafsir terdahulu atau memberikan komentar atas tafsir terdahulu.

Kemudian bersamaan dengan munculnya kesadaran baru di dunia Islam, yaitu sekitar pertengahan abad ke-19 dan seterusnya, muncul gagasan untuk menggali "api" Islam melalui penafsiran Al-Qur′an. *Tafsir Al-Man±r* sebagai karya perpaduan antara semangat pembaharuan Jamaluddin Al-Afgani, lalu kemerdekaan berpikirnya Muhammad Abduh yang menggunakan metode *bal±g³*, bercorak *hid±'³* dengan pena Rasyid Ri«a yang kental dengan nuansa *tafs³r bil ma'£µr*, adalah salah satu dari sedikit tafsir yang menggugah banyak kalangan untuk menafsirkan Al-Qur′an dengan semangat pengetahuan. Gaya penafsiran Rasyid Ri«a akhirnya ditiru oleh banyak penafsir setelahnya, antara lain adalah *Tafs³r Al-Mar±g³*.

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur′an adalah kitab suci bukan untuk satu generasi saja tapi untuk beberapa generasi, dan bukan untuk bangsa Arab saja tapi untuk segenap umat manusia, termasuk di dalamnya adalah bangsa Indonesia terutama kaum Musliminnya, sebagaimana firman Allah:

واوحي اليهذا القرآن لأنذركم به ومن بلغ (الأنعام: ١٩)

Artinya: *"Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang (Al-Qur'an ini) sampai kepadanya"*. (al-An'±m/6: 19)

Mengingat Al-Qur′an adalah berbahasa Arab, maka sosialisasinya harus menggunakan bahasa yang bisa dipahami oleh pembaca Al-Qur′an di manapun mereka berada. Dalam hal ini, para ulama di satu daerah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam memasyarakatkan Al-Qur′an.

Berkaitan dengan ini, Departemen Agama Republik Indonesia mempunyai tugas sosialisasi Kitab Suci Al-Qur′an ini kepada seluruh umat Islam di Indonesia. Salah satu cara sosialisasi tersebut adalah dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, dan yang sekarang sedang dikerjakan adalah penyempurnaan tafsir Departemen Agama. Dasar pemikiran tentang perlunya mengadakan penyempurnaan tafsir Departemen Agama ini bahwa bagaimanapun juga sebuah penafsiran terhadap teks keagamaan, dalam hal ini Al-Qur′an, adalah usaha manusia yang sangat terpengaruh oleh kondisi zaman di mana tafsir itu dibuat. Adanya berbagai macam aliran dan corak dalam tafsir seperti tafsir yang bercorak fikih, bahasa, tasawuf, dan lain sebagainya memperlihatkan hal tersebut.

Perkembangan zaman telah mendorong beberapa pihak menyarankan untuk menyempurnakan kembali tafsir Departemen Agama yang sudah ada. Hal ini bukan karena tafsir yang sudah ada sudah tidak relevan lagi. Tafsir yang sudah ada masih relevan untuk kondisi saat ini, tapi ada beberapa hal yang perlu diperbaiki di sana-sini agar pembaca pada masa kini mendapatkan hal-hal yang baru dengan gaya bahasa yang cocok untuk kondisi masa kini pula.

Dengan melihat hal-hal tersebut, maka Menteri Agama telah mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 280 Tahun 2003 tentang Pembentukan Tim Penyempurnaan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Departemen Agama. Tim Penyempurnaan Tafsir ini terdiri dari para cendikiawan dan ulama ahli Al-Qur′an yang menjadi guru besar di berbagai perguruan tinggi agama Islam di Indonesia.

Hal-hal yang diperbaiki

Di bawah ini akan dijelaskan tentang beberapa perbaikan yang telah dilakukan oleh Tim Penyempurnaan Tafsir Departemen Agama.

Susunan tafsir pada edisi penyempurnaan tidak berbeda dari tafsir yang sudah ada, yaitu terdiri dari mukadimah yang berisi tentang: nama surah, tempat diturunkannya, banyaknya ayat, dan pokok-pokok isinya. Mukadimah akan dihadirkan setelah penyempurnaan atas ke-30 juz tafsir selesai dilaksanakan. Setelah itu penyempurnaan tafsir dimulai dengan mengetengahkan beberapa pembahasan yaitu dimulai dari judul, penulisan kelompok ayat, terjemah, kosakata, munasabah, sabab nuzul, penafsiran, dan diakhiri dengan kesimpulan. Untuk lebih jelasnya, baiklah dijelaskan di sini tentang perbaikan yang dilakukan oleh Tim Penyempurnaan Tafsir Departemen Agama.

Pertama: Judul

Sebelum memulai penafsiran, ada judul yang disesuaikan dengan kandungan kelompok ayat yang akan ditafsirkan. Dalam tafsir penyempurnaan ada perbaikan judul dari segi struktur bahasa. Tim Penyempurnaan Tafsir kadangkala merasa perlu untuk mengubah judul jika hal itu diperlukan, misalnya judul yang ada kurang tepat dengan kandungan ayat-ayat yang akan ditafsirkan.

Kedua: Penulisan Kelompok Ayat

Dalam penulisan kelompok ayat ini, *rasm* yang digunakan adalah *rasm* dari Mushaf Standar Indonesia yang sudah banyak beredar dan terakhir adalah mushaf yang ditulis ulang (juga Mushaf Standar Indonesia) yang diwakafkan dan disumbangkan oleh Yayasan "Iman Jama" kepada Departemen Agama untuk dicetak dan disebarluaskan. Dalam kelompok ayat ini, tidak banyak mengalami perubahan. Hanya jika kelompok ayatnya terlalu panjang, maka tim merasa perlu membagi kelompok ayat tersebut menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok diberikan judul baru.

Ketiga: Terjemah

Dalam menerjemahkan kelompok ayat, terjemah yang dipakai adalah *Al-Qur'an dan Terjemahnya* edisi 2002 yang telah diterbitkan oleh Departemen Agama pada tahun 2004.

Keempat: Kosakata

Pada *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Departemen Agama lama tidak ada penyertaan kosakata ini. Dalam edisi penyempurnaan ini, tim merasa perlu mengetengahkan unsur kosakata ini. Dalam penulisan kosakata, yang diuraikan terlebih dahulu adalah arti kata dasar dari kata tersebut, lalu diuraikan pemakaian kata tersebut dalam Al-Qur'an dan kemudian mengetengahkan arti yang paling pas untuk kata tersebut pada ayat yang sedang ditafsirkan. Kemudian jika kosakata tersebut diperlukan uraian yang lebih panjang, maka diuraikan sehingga bisa memberi pengertian yang utuh tentang hal tersebut.

Kelima: Munasabah

Sebenarnya ada beberapa bentuk munasabah atau keterkaitan antara ayat dengan ayat berikutnya atau antara satu surah dengan surah berikutnya. Seperti munasabah antara satu surah dengan surah berikutnya, munasabah antara awal surah dengan akhir surah, munasabah antara akhir surah dengan awal surah berikutnya, munasabah antara satu ayat dengan ayat berikutnya, dan munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat berikutnya. Yang dipergunakan dalam tafsir ini adalah dua macam saja, yaitu munasabah antara satu surah dengan surah sebelumnya dan munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya.

Keenam: Sabab Nuzul

Dalam tafsir penyempurnaan ini, sabab nuzul dijadikan sub tema. Jika dalam kelompok ayat ada beberapa riwayat tentang sabab nuzul maka sabab nuzul yang pertama yang dijadikan sub judul. Sedangkan sabab nuzul berikutnya cukup diterangkan dalam tafsir saja.

Ketujuh: Tafsir

Secara garis besar penafsiran yang sudah ada tidak banyak mengalami perubahan, karena masih cukup memadai sebagaimana disinggung di muka. Jika ada perbaikan adalah pada perbaikan redaksi, atau menulis ulang terhadap penjelasan yang sudah ada tetapi tidak mengubah makna, atau meringkas uraian yang sudah ada, membuang uraian yang tidak perlu atau uraian yang berulang-ulang, atau membuang uraian yang tidak terkait langsung dengan ayat yang sedang ditafsirkan, men-*takhrij* hadis atau ungkapan yang belum di-*takhrij*, atau mengeluarkan hadis yang tidak sahih.

Tafsir ini juga berusaha memasukkan corak tafsir *'ilm³* atau tafsir yang bernuansa sains dan teknologi secara sederhana sebagai refleksi atas kemajuan teknologi yang sedang berlangsung saat ini dan juga untuk mengemukakan kepada beberapa kalangan saintis bahwa Al-Qur'an berjalan seiring bahkan memacu kemajuan teknologi. Dalam hal ini kajian ayat-ayat kauniyah dilakukan oleh tim dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Kedelapan: Kesimpulan

Tim juga banyak melakukan perbaikan dalam kesimpulan. Karena tafsir ini bercorak *hid±'³*, maka dalam kesimpulan akhir tafsir ini juga berusaha mengetengahkan sisi-sisi hidayah dari ayat yang telah ditafsirkan.

Penutup

Demikianlah penyempurnaan yang telah dilakukan oleh tim. Betapapun demikian, kami masih merasa bahwa tafsir edisi penyempurnaan inipun masih banyak kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu, besar harapan kami adanya kritikan dan saran dari pembaca agar saran-saran tersebut menjadi pertimbangan tim untuk melakukan perbaikan pada masa-masa yang akan datang. Akhirnya kami hanya mengucapkan:

ان اريد الا الاصلاح ما استطعت، وما توفيقي الا بالله، عليه توكلت واليه أنيب (هود : ٨٨)

Jakarta, 1 Juni 2008
Ketua Tim,

Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA

JUZ 16

AL-KAHF/18: 75-110
MARYAM/19: 1-98
°ĀHĀ/20: 1-135

Juz 16

KHIDIR MEMBANGUN DINDING YANG HAMPIR ROBOH

قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكَ اِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ اِنْ سَاَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍۢ بَعْدَهَا فَلَا تُصٰحِبْنِيْ ۚ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَّدُنِّيْ عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَانْطَلَقَا ۗ حَتّٰىٓ اِذَآ اَتَيَآ اَهْلَ قَرْيَةِ ۣ اسْتَطْعَمَآ اَهْلَهَا فَاَبَوْا اَنْ يُّضَيِّفُوْهُمَا فَوَجَدَا فِيْهَا جِدَارًا يُّرِيْدُ اَنْ يَّنْقَضَّ فَاَقَامَهٗ ۗ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ اَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هٰذَا فِرَاقُ بَيْنِيْ وَبَيْنِكَ ۚ سَاُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيْلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

Terjemah

(75) Dia berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu bersabar bersamaku?" (76) Dia (Musa) berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku." (77) Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, "Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu." (78) Dia berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya."

Kosakata: *Ladunnī* لَدُنِّيْ (al-Kahf/18:76)

Ladunnī artinya "dari sisi-Ku." Kalimat yang menunjukkan arti §araf makan, sama seperti lafal *'inda* dan *ladā* yang memberi arti kehadiran dan kedekatan. Hanya ada beberapa perbedaan antara *ladun, 'inda* dan *ladā*, antara lain ialah, pertama: *ladun* hanya digunakan untuk *ibtida' gayah* atau permulaan dari kesudahan satu pekerjaan, sementara yang lain bisa untuk *ibtidā' gāyah* dan lainnya. Kedua, *ladun* tidak bisa digunakan untuk menjadi tambahan satu ungkapan (*fa«lah*). Posisinya cukup penting ('*umdatul kalām*), sementara yang lain bisa.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan, bagaimana Khidir melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak masuk akal, seperti melubangi perahu milik orang miskin yang mereka tumpangi dan kemudian membunuh seorang anak yang tidak berdosa. Atas keheranan dan ketidaksabarannya Musa mempertanyakan perbuatan Khidir. Dalam ayat-ayat ini (75-78) dijelaskan bagaimana Khidir melakukan perbuatan yang tidak masuk akal, yaitu membangun dinding yang hampir roboh, padahal penduduk negeri yang mereka datangi itu kikir dan tidak mau menjamu mereka. Ketidaksabaran Musa mempertanyakan perbuatan itu, membuat mereka berdua berpisah.

Tafsir

(75) Dalam ayat ini dijelaskan bagaimana Khidir mengingkari pertanyaan Musa, seraya berkata kepada Musa as, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya kau tidak akan dapat sabar untuk mempelajari ilmu hakikat bersamaku." Memang sudah dua kali Musa membantah dan tidak menyetujui perbuatan Khidir, padahal Musa telah berjanji tidak akan mengadakan sangkalan apa-apa terhadap apa yang diperbuat oleh Nabi Khidir. Peringatan Khidir kepada Musa itu adalah peringatan yang terakhir.

(76) Selanjutnya Musa berkata, "Kalau sekiranya aku bertanya lagi kepadamu tentang suatu perbuatanmu yang aneh-aneh itu yang telah aku saksikan, karena aku ingin mengetahui hikmahnya bukan untuk sekedar bertanya saja. Maka jika aku bertanya sekali lagi sesudah kali ini, maka janganlah kamu mengizinkan aku menyertaimu lagi, karena kamu sudah cukup memberikan maaf kepadaku." Inilah kata-kata Musa yang penuh dengan penyesalan atas perbuatannya yang terpaksa dia akui dan insafi.

Diriwayatkan dalam suatu hadis yang sahih bahwa Nabi Muhammad saw bersabda tentang keadaan Nabi Musa itu sebagai berikut:

رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْنَا وَعَلَى مُوْسَى، لَوْ صَبَرَ عَلَى صَاحِبِهِ لَرَأَى الْعَجَبَ، لَكِنْ أَخَذَتْهُ مِنْ صَاحِبِهِ ذَمَامَةٌ فَقَالَ: اِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلاَ تُصَاحِبْنِيْ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّيْ عُذْرًا. (رواه مسلم عن أُبي بن كعب)

Semoga Allah memberi rahmat kepada kita dan kepada Musa. Seandainya beliau sabar pada sahabatnya (Khidir), tentu beliau banyak menyaksikan keajaiban tentang ilmu hakikat, tetapi karena beliau merasa malu untuk menghadapi celaan lagi dari sahabatnya (Khidir), maka beliau berkata, "Kalau aku bertanya lagi kepadamu tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah kamu menemani aku. Sesungguhnya kamu sudah cukup memberi maaf kepadaku." (Riwayat Muslim dari Ubay bin Ka‘ab)

(77) Lalu Musa dan Khidir meneruskan perjalanan mereka berdua sampai ke suatu negeri. Mereka minta agar penduduk negeri itu menjamunya tetapi penduduk negeri itu sangat kikir tidak mau memberi jamuan kepada mereka. Mereka sangat rendah akhlaknya, sebab menurut kebiasaan waktu itu, bilamana ada seorang hartawan tidak mau memberi derma kepada seorang peminta-minta, maka hal seperti itu sangat dicela dan jika ia menolak untuk memberi jamuan kepada tamunya maka hal itu menunjukkan kemerosotan akhlak yang rendah sekali. Dalam hal ini orang-orang Arab menyatakan celaannya yang sangat keras dengan kata-kata. Si pulan menolak tamu (mengusir) dari rumahnya. Qatadah berkata, "Sejelek-jelek negeri ialah yang penduduknya tidak suka menerima tamu dan tidak mau mengakui hak Ibnu Sabil (orang yang dalam perjalanan kehabisan bekal)." Di negeri itu Musa dan Khidir menemukan sebuah dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidir memperbaikinya dengan tangannya, sehingga dinding itu tegak menjadi lurus kembali. Keanehan itu termasuk mukjizatnya. Musa yang melihat dinding itu ditegakkan kembali oleh Khidir tanpa mengambil upah apa-apa, Musa ingin mengusulkan kepada Khidir supaya menerima bayaran atas jasanya menegakkan dinding itu, yang dengan bayaran itu ia dapat membeli makanan dan minuman yang sangat dibutuhkannya.

(78) Ayat ini menjelaskan jawaban Khidir kepada Musa, "Pertanyaanmu yang ketiga kalinya ini adalah penyebab perpisahan antara aku dan kamu." Sebagian Ulama Tafsir mengatakan bahwa sebab perpisahan itu tidak terjadi pada pertanyaan yang pertama dan kedua, oleh karena pertanyaan pertama dan kedua itu menyangkut perbuatan yang munkar yaitu membunuh anak yang tidak berdosa dan membuat lubang (merusak) pada dinding kapal, maka wajarlah bila dimaafkan. Adapun pertanyaan yang ketiga adalah Khidir berbuat baik kepada orang yang kikir, yang tidak mau memberikan jamuan kepadanya, dan perbuatan itu adalah perbuatan yang baik yang tidak perlu disangkal dan dipertanyakan.

Khidir berkata, "Aku akan memberitahukan kepadamu berbagai hikmah perbuatanku, yang kamu tidak sabar terhadapnya, yaitu membunuh anak, melubangi kapal dan menegakkan dinding rumah. Tujuannya ialah untuk menyelamatkan kapal dari penyitaan orang yang zalim, menyelamatkan ibu-bapak anak yang dibunuh itu dari kekafiran andaikata ia hidup dan menggantinya dengan adiknya yang saleh serta menyelamatkan harta pusaka kepunyaan dua anak yatim yang berada di bawah dinding yang akan roboh itu."

Kesimpulan

1. Khidir menegur Nabi Musa atas pertanyaannya yang ketiga kali dan Musa mengakui kealpaannya dan jika bertanya lagi dia rela untuk berpisah dengan Khidir.

2. Musa dan Khidir sebagai tamu meminta dijamu kepada penduduk negeri yang dilaluinya, tetapi penduduk negeri itu sangat kikir, tidak mau memberi jamuan apa-apa.
3. Khidir menegakkan dinding rumah yang akan roboh tanpa mengambil upah apa-apa untuk itu. Musa mengusulkan supaya Khidir menerima bayaran atas jasa itu agar dapat membeli makanan dan minuman yang sangat diperlukan.
4. Sangkalan ketiga ini menjadi sebab mereka berpisah.
5. Khidir menjanjikan kepada Musa akan menerangkan rahasia dibalik berbagai perbuatannya yang disangkal itu.
6. Dalam berguru kepada pihak lain seorang harus memiliki sifat sabar.
7. Allah bisa saja memberikan kelebihan ilmu tertentu kepada seseorang yang tidak diberikannya kepada pihak lain.

HIKMAH DAN RAHASIA DI BALIK BERBAGAI PERBUATAN KHIDIR

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Terjemah

(79) Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu. (80) Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran. (81) Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang

(kepada ibu bapaknya). (82) Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya.

Kosakata: *Yurhiqu* يُرْهِقُ (al-Kahf/18:80)

Ada sekitar 10 tempat dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata ini. Akar katanya dari (ر - هـ - ق) mempunyai dua arti, pertama, *gisy yanussyai' asy-syai'* atau sesuatu meliputi yang lain. Ada yang memberi tambahan "dengan memaksa" (*bi qahr*). Lalu muncullah arti pembebanan dan menjadikan sesuatu yang lain tertimpa sesuatu sebagaimana pada ayat ini. Pada ayat ini anak yang dibunuh nabi Khidir jika terus hidup akan menimpakan kedua orang tuanya kekufuran atau menjadikan keduanya kafir. Kedua: tergesa-gesa dan mengakhirkan (*al-'ajalah wat- ta'kh³r*).

Munasabah

Setelah Allah menerangkan beberapa pengalaman Nabi Musa ketika bersama dengan Khidir, dan timbulnya beberapa pertanyaan dari Nabi Musa terhadap perbuatan Khidir padahal sebelumnya Nabi Musa a.s. telah berjanji tidak akan menanyakan sesuatu yang dilakukan Khidir, sehingga pertanyaan terakhir menyebabkan mereka berdua harus berpisah, maka pada ayat-ayat ini Khidir memberi penjelasan tentang rahasia atau hikmah dibalik perbuatannya yang ditanyakan dan dipandang ganjil oleh Nabi Musa itu. Allah telah memperlihatkan kepada Khidir hikmah-hikmah dari perbuatannya itu yang termasuk bidang ilmu hakikat.

Tafsir

(79) Khidir menerangkan sebab ia mengerjakan berbagai tindakan yang telah dilakukannya. Adapun perbuatan Khidir melubangi perahu karena perahu itu kepunyaan satu kaum yang lemah dan miskin. Mereka tidak mampu menolak kezaliman raja yang akan merampas perahunya itu, dan mereka mempergunakan perahu itu untuk menambah penghasilannya dengan mengangkut barang-barang dagangan atau menyewakannya pada orang-orang lain. Khidir sengaja membuat cacat pada perahu itu dengan jalan melubanginya karena di hadapannya ada seorang raja zalim yang suka merampas dan menyita setiap perahu yang utuh dan tidak mau mengambil perahu yang cacat, sehingga karena adanya cacat tersebut perahu itu akan selamat.

Para Nabi biasanya menetapkan sesuatu sesuai dengan kenyataan-kenyataan yang nampak di hadapannya, sedangkan soal-soal yang merupakan rahasia intern diserahkan kepada kebijaksanaan Allah sesuai dengan bunyi sebuah hadis yang dikutip dari Kitab Tafsir al-Marāgi jilid VI halaman 7 sebagai berikut:

نَحْنُ نَحْكُمُ بِالظَّوَاهِرِ وَاللهُ يَتَوَلَّى السَّرَائِرَ

"*Kami (para Nabi) menetapkan sesuatu sesuai dengan fakta yang nampak dalam pandangan mata, sedangkan Allah mengetahui hakikatnya.*"

Hukum-hukum yang berlaku di dunia ini berlandaskan kepada sebab-sebab yang hakiki yaitu fakta-fakta yang sebenarnya dan hal ini hanya diperlihatkan Allah kepada beberapa orang hamba-Nya saja. Oleh karena itu Nabi Musa menyangkal atas perbuatan Khidir dan beliau tidak mengetahui bahwa Khidir telah diberi ilmu laduni yang dapat mengetahui rahasia-rahasia perkara gaib. Martabat Nabi Musa adalah di dalam bidang ilmu syariat dan hukum-hukum yang berlandaskan kepada alam yang nyata, sedangkan Khidir diberi pengetahuan ilmu hakekat sehingga mengetahui rahasia-rahasia perkara gaib. Pada pertanyaan Nabi Musa yang pertama dan yang kedua ada penerapan sebuah kaidah dalam ilmu usul fiqih yang maksudnya, apabila terjadi dua kemudaratan yang tidak dapat dihindarkan lagi, maka ambillah kemudaratan yang paling ringan untuk menghindari kemudaratan yang lebih besar. Seandainya perahu itu tidak dilubangi dindingnya tentu akan disita oleh raja suatu negara yang zalim yang bakal melaluinya.

(80) Adapun anak yang dibunuh itu, adalah anak yang kafir sedangkan kedua orang tuanya termasuk orang yang sungguh-sungguh beriman. Maka kami khawatir karena kecintaan kedua orang tuanya kepada anak itu keduanya akan tertarik kepada kekafiran. Qatadah berkata, "Kedua orang tuanya gembira ketika anak itu dilahirkan, dan keduanya bersedih ketika anak itu terbunuh." Dan seandainya dia masih hidup akan mengakibatkan kesusahan dan kebinasaan pada kedua orang tuanya. Oleh sebab itu hendaklah setiap orang menerima ketentuan Allah dengan senang hati karena ketentuan Allah bagi seorang mukmin dalam hal yang tidak disukainya adalah lebih baik daripada ketentuan Allah terhadapnya dalam hal-hal yang disukainya. Disebutkan dalam sebuah hadis bahwa Nabi saw bersabda:

لاَيَقْضِي اللهُ لِمُؤْمِنٍ قَضَاءً اِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ. (رواه احمد وابو يعلى)

"*Allah tidak menetapkan kepada seorang mukmin suatu ketetapan, kecuali ketetapan itu terdapat kebaikan baginya.*" (Riwayat A¥mad dan Abµ Ya'la)

Sesuai pula dengan firman Allah:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ
أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*" (al-Baqarah/2: 216)

Khidir berkata, "Kami telah mengetahui, bahwa anak itu jika sudah dewasa, akan mengajak ibu bapaknya kepada kekafiran dan mereka berdua akan mengikuti ajakannya karena sangat cinta kepada anaknya."

(81) Ayat ini menjelaskan bahwa Khidir mengharapkan supaya Allah memberi rezeki kepada kedua orang tuanya itu dan seorang anak laki-laki yang lebih baik dari anaknya yang telah dibunuh itu, dan lebih banyak kasih sayangnya kepada ibu bapaknya. Tindakan Khidir membunuh anak tersebut dilandasi oleh keinginan agar pada waktunya Allah dapat menggantikan anak itu dengan yang lebih baik akhlaknya.

(82) Adapun yang menjadi pendorong bagi Khidir untuk menegakkan dinding itu adalah karena dibawahnya ada harta simpanan milik dua orang anak yatim di kota itu, sedangkan ayahnya seorang yang saleh. Allah memerintahkan kepada Khidir supaya menegakkan dinding itu, karena jika dinding itu jatuh (roboh) niscaya harta simpanan tersebut akan nampak terlihat dan dikhawatirkan akan dicuri orang. Allah menghendaki agar kedua anak yatim itu mencapai umur dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu sendiri dari bawah dinding, sebagai rahmat dari pada-Nya. Khidir tidak mengerjakan semua pekerjaan itu atas dorongan dan kemauannya sendiri melainkan semata-mata atas perintah Allah, karena sesuatu tindakan yang berakibat merugikan harta benda manusia dan pertumpahan darah tidak boleh dikerjakan kecuali dengan izin dan wahyu dari Allah. Demikianlah penjelasan Khidir tentang berbagai tindakannya yang tidak biasa yang membuat Nabi Musa tidak bisa sabar, sehingga mempertanyakannya.

Usaha Khidir untuk menegakkan dinding yang hampir roboh, dapat pula dipahami kebijaksanaannya karena robohnya dinding itu mengakibatkan harta benda simpanan dua anak yatim itu diambil orang. Allah telah memberikan kepada Khidir ilmu hakekat dan hal ini tidak mungkin dimilikinya kecuali setelah membersihkan dirinya dan hatinya dari ikatan syahwat jasmani. Nabi Musa ketika telah sempurna ilmu syariatnya diutus oleh Tuhan untuk menemui Khidir supaya belajar dari padanya ilmu hakekat, sehingga sempurnalah ilmu yang wajib dituntut oleh setiap orang yang beriman yaitu ilmu tauhid, fiqih dan tasawuf atau iman, Islam dan ihsan.

Kesimpulan

1. Perahu kepunyaan orang-orang miskin sengaja dilubangi dindingnya oleh Khidir supaya selamat dari penyitaan raja yang zalim.
2. Anak yang dibunuh itu jika telah dewasa akan mengajak ibu bapaknya pada kekafiran, dan Allah menghendaki untuk menggantinya dengan seorang anak laki-laki yang lebih baik dan lebih sayang kepada ibu bapaknya.
3. Khidir menegakkan dinding yang akan roboh itu karena di bawahnya terdapat harta simpanan milik dua anak yatim yang bapaknya saleh, sehingga harta benda itu selamat sampai ke tangan kedua anak yatim itu setelah mereka dewasa.
4. Apa yang dilakukan Khidir bukan berdasar hawa nafsu dan keinginannya, tetapi berdasarkan ilham atau biasa disebut ilmu ladunni.

ZULKARNAIN DENGAN YAKJUJ DAN MAKJUJ

وَيَسْأَلُونَكَ عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٣﴾ إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾ فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٥﴾ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ﴿٨٦﴾ قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا ﴿٨٧﴾ وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءً الْحُسْنَىٰ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾ ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٩﴾ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَمْ نَجْعَلْ لَهُمْ مِنْ دُونِهَا سِتْرًا ﴿٩٠﴾ كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴿٩١﴾ ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٩٢﴾ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٩٣﴾ قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾ قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾ آتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٩٦﴾ فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا ﴿٩٧﴾ قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي ۖ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ﴿٩٨﴾ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ ۖ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴿٩٩﴾

Terjemah

(83) Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah, "Akan kubacakan kepadamu kisahnya." (84) Sungguh, Kami telah memberi kedudukan kepadanya di bumi, dan Kami telah memberikan

jalan kepadanya (untuk mencapai) segala sesuatu, (85) Maka dia pun menempuh suatu jalan. (86) Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam, dia melihatnya (matahari) terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan di sana ditemukannya suatu kaum (tidak beragama). Kami berfirman, "Wahai Zulkarnain! Engkau boleh menghukum atau berbuat kebaikan (mengajak beriman) kepada mereka." (87) Dia (Zulkarnain) berkata, "Barang siapa berbuat zalim, kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras." (88) Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah. (89) Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain). (90) Hingga ketika dia sampai di tempat terbit matahari (sebelah timur) didapatinya (matahari) bersinar di atas suatu kaum yang tidak Kami buatkan suatu pelindung bagi mereka dari (cahaya matahari) itu, (91) demikianlah, dan sesungguhnya Kami mengetahui segala sesuatu yang ada padanya (Zulkarnain). (92) Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). (93) Hingga ketika dia sampai di antara dua gunung, didapatinya di belakang (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan. (94) Mereka berkata, "Wahai Zulkarnain! Sungguh, Yakjuj dan Makjuj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?" (95) Dia (Zulkarnain) berkata, "Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka, (96) berilah aku potongan-potongan besi!" Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Zulkarnain) berkata, "Tiuplah (api itu)!" Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu)." (97) Maka mereka (Yakjuj dan Makjuj) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula) melubanginya. (98) Dia (Zulkarnain) berkata, "(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurluluhkannya; dan janji Tuhanku itu benar." (99). Dan pada hari itu Kami biarkan mereka (Yakjuj dan Makjuj) berbaur antara satu dengan yang lain, dan (apabila) sangkakala ditiup (lagi), akan Kami kumpulkan mereka semuanya.

Kosakata:

1. *ªul-Qarnain* ذُوالْقَرْنَيْنِ (al-Kahf/18: 83)

Di antara para mufasir ada yang bertanya-tanya? Zulkarnain itu nabi atau raja? Tentang kenabiannya terdapat banyak perbedaan pendapat. Alasan

yang mengatakan bahwa dia seorang nabi, ialah karena Allah berbicara langsung kepadanya (al-Kahf/18: 86, 94), tetapi mereka sepakat bahwa dia orang beriman dengan tauhid yang kuat dan cenderung pada kebaikan (al-Kahf/18: 88). Tentang siapa Zulkarnain, sudah umum orang menyamakannya dengan Iskandar Agung. Mulanya ada pertanyaan dari orang Yahudi atau kaum musyrik Mekah untuk menguji Rasulullah *¡allallāhu `alaihi wasallam.*Alasan-alasan sejarah atau geografi tidak banyak hubungannya dengan kisah dalam Al-Qur'an yang tidak sedikit sajiannya diutamakan sebagai tamsil, karena arti rohaninya. Perdebatan-perdebatan pendapat, seperti mengenai waktu yang persis, pribadi, lokasi dan mengapa namanya "Zulkarnain," rasanya tak perlu terlalu diperdebatkan. Dari sekian banyak arti, sebagai metafora, "orang punya dua tanduk" itu melambangkan kekuatan dan kekuasaan. Iskandar Zulkarnain, Raja Barat dan Timur, dan menguasai wilayah Persia yang membentang luas meliputi semua kawasan Asia Barat, Mesir, Asia Tengah, Afganistan dan Punjab (sebagian). Pada mata uangnya ia dilambangkan dengan dua tanduk di kepala; dia adalah penyebab revolusi sejarah Eropa, Asia dan Afrika (Mesir), dan pengaruhnya berlangsung lama sampai beberapa generasi setelah kematiannya dalam usia muda 33 tahun. Dia hidup dari 356 Pra Masehi sampai 323, tetapi namanya menjadi kenangan orang beberapa abad setelah itu. Pada tahun 529 sekolah filsafat itu oleh Justinianus ditutup. Tersebarnya pengaruh ajaran-ajaran filsafat dan ilmu pengetahuannya sangat luas.

Kebanyakan dunia Islam sekarang menerima Iskandar Agung itulah yang dimaksud dengan gelar Zulkarnain. Tetapi ada beberapa ulama yang masih menyangsikan hal itu dan mengemukakan beberapa gagasan lain. Di antaranya bahwa ia bukanlah Iskandar Agung orang Masedonia (Macedonia) itu, melainkan ada seorang raja prasejarah yang lebih awal, sezaman dengan Nabi Ibrahim; sebab, kata mereka, Zulkarnain adalah orang beriman (al-Kahf/18: 88, 98), sementara Iskandar Agung seorang *pagan* penyembah berhala yang percaya pada dewa-dewa Yunani. Membuat identifikasi dengan orang yang dikira raja prasejarah itu, yang tak ada sesuatunya yang dapat diketahui, samasekali bukanlah suatu identifikasi. Sebaliknya, segala yang sudah diketahui tentang Iskandar Agung menunjukkan, bahwa dia adalah orang yang bercita-cita luhur. Dia meninggal tiga abad sebelum zaman Nabi Isa, dan tidak berarti dia orang tidak beriman, sebab Tuhan dapat menyatakan Diri kepada setiap orang dari semua bangsa sepanjang zaman. Iskandar adalah salah seorang murid filsuf Aristoteles, terkenal karena cintanya pada kebenaran dalam segala bidang pemikiran. Pandangan ini sejalan dengan pandangan al-Qasimi dalam tafsirnya *Mahāsin at-Ta'w³ l* yang menanggapi masalah Zulkarnain dan Yakjuj dan Makjuj ini sampai 14 halaman (4103-4117). Sebaliknya Muhammad Asad (*The Message of the Al-Qur'an*) berpendapat, bahwa ªul-Qarnain tak ada hubungannya dengan

sejarah, tetapi itu adalah sebuah kiasan, alegori tentang keimanan yang dalam, dan tak perlu ada konflik antara kehidupan dunia dengan kehidupan rohani.

Kesan lain yang dikemukakan orang ialah, bahwa Zulkarnain adalah seorang raja Persia purbakala. Dalam Kitab Daniel dalam Perjanjian Lama ada seorang raja Persia yang disebut sebagai seekor domba jantan dengan dua tanduk. Tetapi dalam Kitab Daniel itu juga domba jantan dengan dua tanduk itu ditanduk dan dihempaskan ke tanah lalu diinjak-injak oleh seekor kambing jantan bertanduk satu (8:7-8). Dalam kepustakaan kita tak ada gambaran yang memberi kesan bahwa nasib Zulkarnain berakhir begitu konyol. Juga Kitab Daniel bukan otoritas yang layak untuk dipertimbangkan.

Seperti al-Qasimi dan sebagian besar mufasir, begitu juga pendapat Yusuf Ali, sedikit pun tidak ragu “bahwa Zulkarnain itu adalah Iskandar Agung. Yusuf Ali, yang pernah memberi kuliah tentang sejarah Yunani dan mengadakan studi mendalam dan terinci mengenai kepribadian Iskandar yang luar biasa ini dari para sejarawan Yunani, juga dari penulis-penulis modern, dan sementara itu ia juga mengadakan perjalanan ke sebagian besar tempat yang ada hubungannya dengan karir Zulkarnain yang singkat tetapi cemerlang itu. Ada beberapa pengamat kepustakaan Al-Qur'an telah mendapat kehormatan yang sama dalam mempelajari seluk beluk karirnya itu. Inilah salah satu keajaiban Al-Qur'an, yang diucapkan melalui mulut seorang *ummi*, yang mengandung begitu banyak rincian kejadian penting yang ternyata mutlak benar. Makin bertambah pengetahuan kita, akan bertambah pula hal ini kita rasakan.

Perjalanan Iskandar ke arah barat (18: 86) dan melihat matahari terbenam di air yang berlumpur, dapat diartikan sebagai “mata air”. Banyak mufasir mengartikan “mata air” ini laut, dan air berlumpur bagian airnya yang biru gelap. Tak ada bukti sejarah yang menyebutkan bahwa Iskandar pernah sampai ke Atlantik. Buat dia air biru gelap di Laut Tengah (Mediterania) itu sudah biasa. Penjelajahan Iskandar yang pertama ialah tatkala dia masih anak-anak, dalam pemerintahan ayahnya Philip. Pemerintahan *Illyricum* terletak persis di sebelah barat Masedonia, dan ekspansi Masedonia yang pertama memang ke jurusan itu. Kota Lychnis dianeksasi ke Masedonia dan dengan demikian daerah perbatasan bagian barat Masedonia aman. Daerah perbatasan utara ke arah Danube memang sudah aman, dan pengalaman berikutnya yang diberikannya ke Thebes dapat memberi keamanan dari serangan negera-negara Yunani ke selatan, dan mempersiapkan langkah untuk perjalanannya ke timur guna menghadapi Kerajaan Persia. Ke sebelah barat kota Lychnis ada sebuah danau seluas 170 mil (235 km) persegi, pengairannya dari mata air di bawah tanah, yang meresap ke batu-batu kapur dan keluar menjadi air berlumpur. Kota dan danau itu sekarang disebut Ochrida, sekitar 50 mil (80 km) perjalanan dari

Monastir. Air itu begitu gelap warnanya sehingga sungai yang menjadi saluran ke luar danau itu ke utara disebut Drin Hitam (Black Drin). Dilihat dari kota tatkala matahari terbenam, matahari tampak terbenam ke dalam kolam air berlumpur itu (18: 86). Timbul pertanyaan pada Iskandar kecil—yang penuh mimpi, impulsif dan penunggang kuda yang tak kenal takut itu—akan dilayani dengan pedangkah orang-orang Illyricum itu atau akan dihadapi dengan kasih sayang? Ia terlihat benar-benar seorang negarawan yang tak pandang bulu. Dengan demikian ia memperkuat kekuasaannya di barat.

Ada segi lain yang dapat dicatat. Tiga episode tersebut ialah perjalanan ke barat, perjalanan ke timur dan perjalanan ke Gerbang Besi. Perjalanan ke barat baru saja kita lihat. Perjalanan ke timur ialah ke Kerajaan Persia. Di tempat ini ia melihat orang-orang yang tinggal di luar rumah dan sedikit saja mengenakan pakaian. Yang demikian ini biasa terjadi buat orang-orang yang tinggal di pedalaman di garis lintang Persepolis atau Multan. Dia tinggalkan mereka (18: 90-92). Dia tidak bermaksud memerangi penduduk; yang akan diperanginya ialah Kerajaan Persia yang sombong tapi rapuh itu. Dibiarkannya mereka dengan kebiasaan mereka sendiri dan di bawah pemimpin mereka. Ia memperlakukan mereka sebagai warga sendiri, tidak seperti orang asing. Dalam beberapa hal dia sendiri malah mengikuti cara-cara hidup mereka. Pengikut-pengikutnya tak dapat memahaminya. Tetapi Tuhan mengetahui, sebab Dia akan meridai segala sesuatu yang akan membawa manusia kepada tauhid.

Arah tujuan perjalanan ketiga tidak disebutkan. Para mufasir menyebutkan ke utara, tetapi alasan yang lebih baik mungkin mereka akan menyarankan ke selatan, sebab Iskandar pernah mengunjungi Mesir. Tetapi kunjungan ke Gerbang Besi ialah di Timur—dalam meneruskan perjalanannya ke timur. Kenapa arah tujuan itu tidak disebutkan lagi. Di sini misinya berbeda. Dia akan memberi perlindungan keamanan kepada penduduk pengrajin itu, yang barangkali tidak berhasil dilakukan oleh Kerajaan Persia dalam melawan pengacau-pengacau yang hendak menyerang mereka. Ia membantu mereka dalam melindungi diri, tapi juga mengingatkan bahwa segala upaya manusia meskipun baik dan perlu, tanpa ada pertolongan Allah akan sia-sia.

Setiap episode yang disebutkan itu dasarnya sejarah. Tetapi segala penaklukan militer yang serba megah dan gemilang tidak disebutkan. Sebaliknya, yang diperlihatkan dan dianjurkan ialah nilai-nilai rohani. Untuk memahami semua itu tidak perlu kita mengetahui atau mempelajari sejarah atau geografi, ilmu pengetahuan atau psikologi ataupun etika. Tetapi lebih nyata pengetahuan yang ada pada kita, akan lebih sempurna kita memahami nilai-nilai itu dan dapat mengambilnya sebagai pelajaran. Perjalanan yang bersifat duniawi ini dipakai hanya sebagai simbol untuk memperlihatkan

kepada kita adanya suatu evolusi jiwa yang besar dan mulia yang telah begitu banyak diselesaikan dalam suatu perjalanan hidup duniawi yang pendek itu.

Karena karirnya begitu luar biasa sehingga zamannya itu memberi kesan sebagai suatu peristiwa dunia. Yang sudah tak dapat diragukan lagi, bahwa hal itu memang merupakan suatu peristiwa dunia yang paling besar dalam sejarah. Dongeng-dongeng pun kemudian bermunculan di sekitar namanya. Dalam beberapa hal dongeng-dongeng itu malah telah melapisi sejarah. Dewasa ini dunia sedang digetarkan oleh identifikasi Sir Aurel Stein mengenai *Aornos*, sebuah titik geografi yang sangat kecil dalam suatu karir besar penuh dengan pelajaran, dalam kebijaksanaan politik, etika dan agama. Tetapi beberapa generasi yang langsung sesudah masa Iskandar, mereka menulis dan menyebarkan berbagai macam dongeng ajaib, yang kemudian beredar di Timur dan di Barat. Filsuf Kallisthenes pernah bersama dengan Iskandar di Asia. Pada suatu waktu sebelum abad kedua Masehi sebuah buku di bawah namanya diterbitkan di Iskandariah. Dalam abad ketiga buku itu diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Terjemahan-terjemahan berikutnya kemudian dilakukan ke dalam kebanyakan bahasa Eropa.

Selama beberapa abad lamanya kota Iskandariah di Mesir menjadi pusat perhatian kaum Kristen dan Yahudi. Kalangan Kristen juga menempatkan Iskandar sebagai orang suci. Orang-orang Yahudi membawa legenda tentang Iskandar ini ke Timur. Penyair Persia Jami (535-599 H./1141-1203 M.) mengolah cerita itu dalam epiknya *Iskandar-nama*. Ia sangat berhati-hati sekali memperlihatkan secara terpisah bagian-bagian sejarah atau semi-sejarah dan etika. Yang seorang memberikan perhatiannya pada tindakan dan kepahlawanannya (*Iqbal*) dan yang lain pada kebijaksanaannya (*Khirad*). Ia memanfaatkan kisah Al-Qur'an itu dengan sebaik-baiknya. Kisah itu menyebutkan tiga episode sejarah secara kebetulan, tetapi masalah yang mendasar meminta perhatian kita ialah pada pentingnya kehidupan rohani, dan itulah pokok masalah yang perlu dicatat dalam kisah ini."

2. *Yakjµj dan Makjµj* يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ (al-Kahf/18: 94)

Dalam tafsir-tafsir Al-Qur'an pembahasan soal Yakjuj dan Makjuj selalu disatukan dengan Zulkarnain, dan disebutkan bersama-sama.

Al-Qāsim[3] mengutip Ibn Hazm mengatakan, bahwa kitab-kitab Yahudi sudah menyebutkan tentang Yakjuj dan Makjuj ini. Mereka percaya tentang kisah ini—begitu juga orang-orang Nasrani. Aristoteles juga sudah menyinggung soal Yakjuj dan Makjuj dan dinding penyekat itu, begitu juga Ptolomeus, yang menjelaskan sampai ke soal lebar dan panjang daerah itu. Khalifah al-Wasiq pernah mengirim ekspedisi untuk mencari daerah tersebut dan berhasil menemukannya, dan ada beberapa penulis lagi yang menerangkan soal serupa. Tetapi semua itu sekarang sudah tidak berbekas lagi,

karena peristiwa-peristiwa alam, seperti akibat meletusnya gunung berapi dan sebagainya.

Mengenai hal ini, Yusuf Ali menguraikan bukti sejarah dan geografis yang kuat sekali. Pembahasannya mengenai persoalan Yakjuj dan Makjuj ini serta penyekat besi yang didirikan untuk membendung mereka, cukup menarik. Nama Yakjuj dan Makjuj untuk melambangkan suku-suku liar yang tak kenal hukum, yang telah merusak dinding-dinding penyekat dan mereka meluncur turun ke tanah datar. Ini merupakan salah satu tanda dekatnya hari kiamat (seperti disebutkan Kitab Wahyu 20).

Pada dasarnya memang sudah disepakati bahwa mereka adalah suku-suku buas di Asia Tengah yang menyerang kerajaan-kerajaan yang sudah teratur di berbagai tempat dalam sejarah dunia. Kerajaan Cina sudah pernah mengeluh karena serangan mereka sehingga ia mendirikan Tembok Cina untuk membendung orang-orang Manchu dan Mongol. Dalam waktu-waktu tertentu dan di tempat-tempat tertentu Kerajaan Persia juga mengalami hal yang sama. Serangan mereka ke Eropa dalam beberapa gerombolan besar telah menyebabkan penduduknya berpindah-pindah tempat dalam skala besar, dan akhirnya mereka menyerbu Kerajaan Rumawi. Samar-samar oleh Yunani dan Rumawi suku-suku itu dikenal sebagai orang-orang "Scynthia," tetapi istilah ini tidak banyak membantu kita, baik dari segi etnik atau geografi.

Kalau kita dapat menentukan letak penyekat besi atau gerbang-gerbang besi itu seperti disebutkan dalam 18: 96, kita harus mempunyai gambaran yang lebih dekat tentang suku-suku itu, yang justru untuk membendung mereka, penyekat itu dibuat. Sudah jelas bahwa Tembok Cina itu tidak mungkin, yang mulai didirikan dari abad ketiga Pra-Masehi dan berlanjut sampai beberapa waktu kemudian, sepanjang 1.500 mil (2413 km), mendaki bukit-bukit dan menuruni lembah-lembah, dengan menara-menara setinggi 40 kaki (122 m) dalam jarak setiap 200 yard (102 m). Ketinggiannya rata-rata 20 sampai 30 kaki (76 m), dibuat dari batu dan tanah. Tak ada bagian tertentu yang dapat disamakan dengan penyekat besi yang disebutkan dalam ayat itu. Tak ada penegasan yang menyebutkan bahwa Zulkarnain seorang Kaisar Cina, dan tak ada pula dari penakluk-penakluk besar dari Asia Barat yang merasa telah mendirikan Tembok itu.

Penyekat yang disebutkan dalam ayat itu memang harus lebih bersifat gerbang-gerbang besi daripada tembok besi. Kedua Gerbang Besi itu, yang secara geografis terpisah jauh, disarankan sebagai alternatif. Kadang ini dicampuradukkan oleh penulis-penulis yang tidak kuat penguasaan geografinya. Karena pengaruh setempat, keduanya lalu dihubungkan dengan nama Iskandar Agung, dan memang terletak di dekat kota Derbend, yang lalu melahirkan nama ***Bāb al-¦ad³d*** (bahasa Arab, "Gerbang Besi").

Yang sudah terkenal pada masa sekarang ialah di kota dan pesisir laut Derbend di tengah-tengah pantai barat Laut Kaspia, di distrik Daghistan. Sebelum ada ekspansi Rusia tahun 1813 tempat itu masuk ke dalam wilayah Persia. Sebarisan Gunung Kaukasus di sini yang memanjang ke utara sampai ke dekat laut. Tembok yang kita bicarakan ini panjangnya 50 mil (80 km), dengan ketinggian rata-rata 29 kaki. (± 9 m). Karena Azarbaijan tidak jauh dari tempat ini, beberapa penulis ada yang mengacaukan Gerbang Besi kota Derbend dengan Azarbaijan dan sebagian dengan kota Kharz (Kars) di Kaukasus yang terletak di sebelah selatan Kaukasus. Di tempat ini dan di daerah Astrakhan di muara sungai Volga di laut Kaspia, ada beberapa tradisi setempat yang menghubungkan Gerbang Besi Kaukasus ini dengan nama Iskandar. Ada beberapa alasan yang kuat kenapa ini kita tolak sebagai situs Gerbang Besi menurut kisah dalam Al-Qur'an. (1) Tidak sesuai dengan pemerian dalam 18: 96 ("ruang antara kedua tepi gunung yang curam"); celah antara gunung dengan laut. (2) Iskandar Agung (anggaplah Zulkarnain itu Iskandar) diketahui tak pernah menyeberangi Kaukasus. (3) Ada sebuah gerbang besi yang sesuai benar dengan pemerian di atas, di suatu tempat yang pernah dikunjungi oleh Iskandar. (4) Pada saat-saat permulaan tatkala kaum Muslimin menyebar luas ke segenap penjuru dunia, ada legenda setempat, berasal dari orang-orang yang tak punya pengetahuan, menghubungkan tempat-tempat yang mereka ketahui itu dengan tempat-tempat yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

Gerbang Besi itu sesuai dengan keterangan dalam Al-Qur'an, dan ini akan merupakan keterangan terbaik jika dihubungkan dengan kisah Iskandar. Gerbang ini terletak di Derbend yang lain yang juga di Asia Tengah, yaitu di distrik Hissar, sekitar 150 mil (241 km) di tenggara Bukhara. Di jalan raya antara Turkistan dengan India, terdapat sebuah celah gunung yang sempit sekali, dengan batu-batu karang yang berjuntai: terletak 38^{o} lintang utara dan 67^{o} bujur timur. Tempat ini dulu dikenal sebagai Gerbang Besi (dalam bahasa Arab *Bāb al-¦ad³d,* bahasa Persia *Dar-i-ahani*; bahasa Cina *T'ie-men-kuan*). Di tempat itu sekarang tak ada gerbang besi; tetapi dalam abad ketujuh pengembara Cina Hiouen Tsiang dalam perjalanannya ke India pernah melihatnya. Dia melihat dua buah pintu gerbang lipat dibingkai dengan besi dan ada bel-bel yang digantungkan. Di dekatnya ada sebuah danau dengan nama Iskandar Kul, dan letaknya itu ada hubungannya dengan Iskandar Agung. Dari sejarah kita ketahui bahwa setelah menaklukkan Persia dan sebelum meneruskan perjalanannya ke India, Iskandar mengunjungi Sogdiana (*Bukhara*) dan Maracanda (*Samarqand*). Dari Muqaddasi, seorang pengembara Arab dan ahli geografi yang menulis sekitar tahun 375 Hijri (985-6 Masehi) itu kita juga tahu, bahwa Khalifah Bani Abbas, al-Wa¡³q (842-846 Masehi) mengirim sebuah misi ke Asia Tengah untuk membuat laporan tentang Gerbang Besi ini. Mereka melihat sebuah celah

gunung seluas 150 yard (137 m), di kedua tiang kusennya yang terbuat dari balok-balok besi yang dipaterikan bersama-sama dengan cairan tembaga, digantungkan dua buah pintu gerbang yang sangat besar, dan dalam keadaan tertutup. Tak ada yang akan lebih tepat dengan keterangan dalam Al-Qur'an 18: 95-96 itu.

Jadi, kalau penyekat dalam 18: 95 dan 98 itu mengacu kepada Gerbang Besi di dekat Bukhara, kita dapat menerima alasan bangsa Yakjuj dan Makjuj itu dengan agak meyakinkan. Mereka adalah suku-suku Mongol yang tinggal di balik penyekat itu, sedang pengrajin-pengrajin yang tidak mengerti bahasa Zulkarnain adalah orang-orang Turki. Untuk beberapa waktu tertentu penyekat itu pernah digunakan sesuai dengan tujuan. Tetapi adanya peringatan bahwa akan tiba saatnya penyekat itu hancur menjadi debu, juga benar. Penyekat tersebut memang sudah hancur menjadi debu. Sejak lama perjalanan orang-orang Mongol itu menerobos ke arah barat, menyerbu Turki yang berada di hadapan mereka, dan Turki menjadi kekuatan Eropa dan tetap menjadi penyangga Eropa. Kita tidak perlu risau karena dongeng-dongeng tentang bangsa Yakjuj dan Makjuj itu. Demikian Yusuf Ali.

Yakjuj dan Makjuj, dalam Bibel dikenal nama Gog dan Magog (Kej. 10: 2, Tawarikh I, 1: 5, Yehezekiel 38: 6, 39; Wahyu Yohanes, 20: 8), walaupun tampaknya hampir tak ada hubungan antara keduanya. Gog, anak Semaya termasuk keluarga Rubeni (salah satu cabang keturunan Yahudi). Dalam Kej. 10: 2 Magog adalah keturunan Yafet anak Nuh, dan dalam Yehezkiel 38: 2, 15; 39: 1, 3, 6 disebutkan Gog sebagai raja agung di tanah Magog. Dalam Kitab Wahyu 20 disebutkan misalnya, bahwa sesudah 1000 tahun berakhir, Iblis akan dilepaskan dari penjara dan pergi menyesatkan bangsa-bangsa di empat penjuru bumi, yaitu Gog dan Magog, dan mengumpulkan mereka untuk berperang dan jumlah mereka sama dengan banyaknya pasir di laut. Disebutkan juga, bahwa Gog dan Magog adalah kekuatan jahat yang akan muncul pada berakhirnya dunia. Di dalam Yehezkiel dan Kejadian Magog nama tempat, dan Gog akan muncul. Menurut cerita dalam Wahyu itu dan dalam karya sastra keagamaaan Kristen dan Yahudi, Gog dibimbing oleh kekuatan jahat kedua, yakni Magog.

Di Guilhall, London, terdapat dua patung besar Gog dan Magog. Patung-patung itu sudah ada sejak masa Henry V. Yang pertama, hancur karena terjadi kebakaran besar (1666) dan diganti pada tahun 1708. Kemudian hancur lagi karena serangan udara tahun 1940 dan diganti lagi pada tahun 1953. Konon itu melambangkan asal ras Inggris.

3. *¢adafain* صَدَفَيْنِ (al-Kahf/18: 96)

Kalimat ini jarang dipergunakan dalam Al-Qur'an. Hanya sekitar lima tempat pada empat ayat. Pada empat tempat digunakan untuk arti maknawi

yaitu keberpalingan orang kafir dari ayat-ayat Allah. Hanya satu tempat saja yang mempunyai arti *hissi* atau material yaitu seperti pada ayat ini. Kata *¡adafain* pada ayat ini berarti kedua puncak gunung atau kedua sisinya. Akar katanya dari (ص- د- ف) artinya miring atau condong. Kemiringan pada kaki-kaki unta disebut *¡adaf*. Dua sisi gunung dinamakan *¡adafain* karena keduanya terpisah dari yang lain seperti juga dua hal yang miring sehingga tidak bisa bertemu. Dua hal yang satu berhadapan dengan yang lain disebut juga *mu¡ādafah*.

Sabab Nuzul

Orang-orang kafir Quraisy pernah mengutus delegasi kepada orang-orang Yahudi untuk bertanya, apa yang harus mereka tanyakan kepada Muhammad untuk menguji kebenaran kenabiannya. Mereka berkata, “Coba tanyakan kepada Muhammad tentang sekelompok laki-laki yang pernah mengelilingi dunia, dan tentang seorang pemuda yang tidak diketahui apa yang mereka perbuat, dan tentang hakikat ruh.” Maka turunlah surah al-Kahf ini.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan tentang kisah Nabi Musa menuntut ilmu dari Khidir yang memperoleh ilmu ladunni dari Allah sehingga berbagai perbuatannya tidak dipahami oleh Musa. Maka pada ayat-ayat ini diterangkan tentang kisah Zulkarnain dan Yakjuj dan Makjuj, sebagai jawaban atas permintaan musyrikin Mekah yang meragukan kebenaran kenabian Nabi Muhammad.

Tafsir

(83) Orang-orang Quraisy bertanya kepada Muhammad setelah mereka mengadakan pembicaraan lebih dahulu dengan orang-orang Yahudi tentang apa yang harus mereka tanyakan kepada Muhammad untuk menguji kebenaran kenabiannya. Mereka bertanya kepada Muhammad tentang Zulkarnain, maka Allah menyuruh Muhammad menyatakan kepada mereka itu, ”Akan kubacakan padamu cerita-cerita yang lengkap tentang apa yang kamu tanyakan itu karena aku telah diberi keterangan oleh Tuhanku.” Kemudian beliau memberikan perinciannya sebagaimana dijelaskan ayat berikut:

(84) Sesungguhnya Tuhan telah memberikan kekuasaan kepada Zulkarnain untuk menjelajahi alam ini sebagaimana yang dia kehendaki sehingga dia sampai kepada semua pelosok dunia dan menguasai kerajaan-kerajaan bumi, dan Tuhan telah memberikan kepadanya cara-cara untuk mencapai segala maksud dan tujuannya karena Tuhan telah

memberikan kepadanya ilmu pengetahuan yang cukup, kekuasaan yang luas dan alat perlengkapan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya itu.

(85-86) Ayat ini menjelaskan bahwa Zulkarnain menempuh jalan ke arah Barat. Setelah dia menempuh jalan itu, maka sampailah ia ke ujung bumi sebelah barat di mana kelihatan matahari terbenam seolah-olah masuk ke dalam lautan Atlantik. Di mana dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang tampak kehitam-hitaman seperti lumpur. Dia telah melalui negeri Tunis dan Maroko dan sampailah ke pantai Afrika sebelah barat, dan di sana menjumpai beberapa kaum kafir. Allah telah menyuruhnya untuk memilih di antara dua hal, yaitu menyiksa mereka dengan pertumpahan darah atau mengajak mereka supaya beriman kepada Allah. Yang demikian ini dijelaskan dalam firman Allah yang disampaikan kepada Zulkarnain secara ilham. Zulkarnain disuruh supaya membunuh mereka jika mereka tidak mau mengakui Keesaan Allah dan tidak mau tunduk kepada ajakannya, atau mengajarkan kepada mereka petunjuk-petunjuk sehingga mereka mengenal hukum dan syariat agama dengan penuh keyakinan.

(87) Zulkarnain berkata kepada sebagian komandan pasukannya, "Adapun orang yang berbuat aniaya terhadap dirinya dan terus-menerus hidup dalam kemusyrikan kepada Allah maka kami akan mengazabnya dan kemudian di akhirat akan dikembalikan kepada Tuhannya untuk diazab dengan azab yang tidak ada taranya dalam neraka Jahannam."

(88) Adapun orang yang membenarkan Allah dan Keesaan-Nya dan beramal saleh, maka baginya disediakan pahala yang terbaik sebagai balasan atas segala kebijaksanaannya yang telah diperbuatnya selama dia hidup di dunia, dan akan kamu titahkan kepadanya di dunia perintah-perintah yang mudah dikerjakannya yaitu beberapa amalan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah seperti salat, zakat, jihad dan sebagainya.

(89-90) Ayat menjelaskan bahwa Zulkarnain menempuh jalan ke arah Timur. Setelah ia sampai ke pantai Afrika sebelah barat, lalu ia kembali menuju ke arah timur sehingga sampailah ia ke tempat terbitnya matahari di sekitar negeri Tiongkok di mana ia menjumpai segolongan umat manusia yang hidupnya tidak di bawah bangunan rumah dan tidak ada pula pohon-pohon menaunginya dari panasnya matahari. Mereka langsung mendapat sorotan cahaya matahari karena tidak terlindung oleh atap atau bukit-bukit yang berada di sekitarnya. Mereka pada siang hari berada dalam lubang-lubang di bawah tanah dan baru muncul di atas permukaan bumi setelah matahari terbenam, untuk mencari penghidupannya. Keadaan mereka jauh berbeda sekali dengan penghuni dunia yang lainnya, karena mereka hidupnya masih primitif dan tidak mempunyai bangunan untuk tempat tinggal.

(91) Selanjutnya perjalanan Zulkarnain itu seperti yang telah diterangkan di atas, sampai ke ujung Barat dan Timur dan telah sampai ke puncak

kebesarannya dalam pemerintahannya yang jarang ada bandingannya. Sungguh Kami mengetahui apa saja yang ada padanya dan apa-apa yang diperbuatnya bersama bala tentaranya, walaupun mereka tersebar luas di seluruh permukaan bumi.

(92) Kemudian dia menempuh suatu jalan lain lagi yaitu jalan antara Masyriq (arah timur) dan Maghrib (arah barat) membelok ke arah utara. Yakni ke arah dua gunung di Armenia dan Ajerbaijan.

(93) Ketika dia sampai ke suatu tempat di antara dua buah gunung yang terletak di belakang sungai Jihun di negeri Balkh dekat kota Tirmiz. Dia menjumpai segolongan manusia yang hampir tidak mengerti pembicaraan kawan-kawannya sendiri apalagi bahasa lain, karena bahasa mereka sangat berbeda dengan bahasa-bahasa yang dikenal oleh umat manusia dan taraf kecerdasan mereka pun sangat rendah.

(94) Mereka melalui juru bicaranya berkata, "Wahai Zulkarnain sesungguhnya Yakjuj dan Makjuj oleh sebagian peneliti ditengarai sebagai bangsa Tartar dan Mongol, sangat membuat kerusakan di muka bumi dengan pembunuhan, perampasan dan segala macam keganasan, maka bersedialah kamu menerima sesuatu upah dari kami yang kami kumpulkan dari harta benda kami supaya kamu membuatkan benteng untuk menjaga kami dari serbuan mereka."

(95) Zulkarnain menjawab, "Apa-apa yang telah Allah karuniakan kepadaku yaitu ilmu, pengetahuan yang cukup, kerajaan besar, kekuasaan yang luas dan kekayaan yang melimpah ruah itu adalah lebih baik dari pada upah yang kamu sodorkan kepadaku, maka kami ucapkan terima kasih atas segala kebaikanmu itu dan aku hanya memerlukan bantuan kekuatan tenaga manusia dan alat-alat agar aku dapat membuatkan benteng antara kamu dan mereka.

(96) "Bawalah kepadaku potongan-potongan besi." Dan setelah mereka membawa potongan-potongan besi itu, lalu Zulkarnain merangkai dan memasang besi-besi itu sehingga tingginya sama rata dengan kedua puncak gunung itu. Lalu ia berkata kepada pekerja-pekerjanya, "Gerakkanlah alat-alat peniup angin untuk menyalakan api dan memanaskan besi-besi itu." Sehingga bilamana besi itu telah merah seperti api, maka dia berkata pula, "Sekarang berilah aku tembaga yang mendidih agar kutuangkan ke atas besi yang panas itu," sehingga lubang-lubangnya tertutup rapat dan terbentuklah sebuah benteng besi yang kokoh dan kuat.

(97) Dan tatkala Yakjuj dan Makjuj mengadakan penyerbuan ke tempat tersebut, mereka tidak bisa mendakinya karena tingginya yang luar biasa dan mereka tidak bisa pula melubanginya karena keras dan tebal sekali.

(98) Selanjutnya Zulkarnain berkata, "Benteng ini adalah merupakan rahmat karunia dari Tuhanku kepada hamba-Nya, karenanya ia menjadi benteng yang kokoh yang menjaga mereka dari serbuan Yakjuj dan Makjuj.

Tetapi apabila telah datang janji Tuhanku tentang keluarnya mereka dari belakang benteng, maka Dia akan menjadikannya hancur luluh lantak rata dengan tanah karena Allah memberi kuasa kepada suatu kaum untuk menghancurkannya, dan janji Tuhanku itu adalah benar tidak dapat diragukan.

Menurut ahli sejarah, ucapan Zulkarnain ini terbukti dengan kasus munculnya raja Jengis Khan yang telah membuat kerusakan di muka bumi dari Timur sampai ke Barat dan mengadakan penyerangan yang menghancurkan benteng besi dan kerajaan Islam di Baghdad. Adapun sebabnya raja Jengis Khan ini mengadakan penyerbuan ke negeri Baghdad, oleh karena Sultan Khuwarazmi dari Bani Saljuk telah membunuh beberapa utusan dan pedagang-pedagang yang diutus dari negerinya. Harta benda mereka dirampas dan diadakan pula serbuan-serbuan ke tapal batas negerinya sehingga menimbulkan kemarahan raja Jengis Khan. Lalu ia menulis surat kepada Sultan Bagdad dengan kata-kata yang pedas sebagai berikut, "Mengapa kamu berani membunuh sahabat-sahabatku dan merampas harta benda perniagaanku. Apakah kamu membangunkan singa yang sedang tidur dan menimbulkan kejahatan-kejahatan yang tersembunyi."

Tidakkah Nabimu memberikan wasiat kepadamu agar tidak berbuat aniaya. Oleh karena itu tinggalkanlah bangsa Turki selagi mereka tidak mengganggu kamu. Mengapa kamu sakiti tetanggamu padahal Nabimu sendiri telah berwasiat untuk menghormati tetangga. Dan inilah wasiatku kepadamu, "Peliharalah baik-baik dan pertimbangkanlah kebijaksanaanmu sebelum timbulnya rasa dendam dan sebelum terbukanya benteng besi. Dan Allah pasti akan menolong setiap orang yang dianiaya, karena itu tunggulah kedatangan Yakjuj dan Makjuj yang akan turun dari tiap-tiap tempat yang tinggi."

عَنْ اُمِّ حَبِيْبَةَ بِنْتِ اَبِيْ سُفْيَانَ عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُنَّ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا فَزَعًا يَقُوْلُ: لاَاِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدْ اقْتَرَبَ، فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مِثْلُ هَذِهِ. وَحَلَّقَ بِاِصْبَعِهِ الْاِبْهَامِ وَالَّتِيْ تَلِيْهَا. قَالَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ فَقُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ : اَنَهْلِكُ وَفِيْنَا الصَّالِحُوْنَ؟ قَالَ نَعَمْ اِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ. (رواه البخارى)

"Dari Umu Hāb³bah ra dari Zainab binti Ja¥syi ra, bahwa Rasulullah saw pada suatu hari masuk ke rumah istrinya, Zaenab binti Ja¥sy dan dengan terkejut beliau mengatakan, "Lā ilāha illallāh, *celakalah bagi orang Arab dari suatu kejahatan yang telah mendekat, hari ini terbuka dari Benteng Yakjµj dan* Makjµj *lubang besar seperti ini." Dan beliau melingkarkan ibu jarinya dengan jari telunjuknya. Lalu Zaenab bertanya, "Ya Rasulullah apakah kami akan binasa padahal di kalangan kami terdapat banyak orang-orang yang*

saleh." Beliau menjawab, "Ya, apabila kejahatan sudah banyak jumlahnya." (Riwayat al-Bukhār[3])

Sejak hari itu lubang di dalam benteng semakin lama semakin besar. Pada abad ke-7 Hijri, datanglah tentara raja Jengis Khan menyerbu dan menimbulkan berbagai kerusakan di muka bumi terutama di negeri Baghdad.

(99) Pada hari hancurnya benteng besi itu, maka keluarlah Yakjuj dan Makjuj muncul dari belakang benteng gelombang demi gelombang, merusak tanaman dan harta benda seperti yang tersebut dalam firman Allah:

حَتّٰٓى اِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ وَهُمْ مِّنْ كُلِّ حَدَبٍ يَّنْسِلُوْنَ

"Hingga apabila (tembok) Yakjuj *dan* Makjuj *dibukakan dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi."* (al-Anbiyā`/21: 96)

Pada hari terbukanya tembok itu Kami biarkan mereka bercampur aduk dalam keadaan kacau balau, kemudian situasi itu akan mengingatkan penghuni bumi ketika ditiup sangkakala oleh malaikat Israfil pada hari Kiamat, lalu dikumpulkan mereka di padang Mahsyar untuk diadili. Sesuai dengan firman Allah:

قُلْ اِنَّ الْاَوَّلِيْنَ وَالْاٰخِرِيْنَۙ ﴿٤٩﴾ لَمَجْمُوْعُوْنَ ەۙ اِلٰى مِيْقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُوْمٍ ﴿٥٠﴾

Katakanlah, "(Ya), sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, pasti semua akan dikumpulkan pada waktu tertentu, pada hari yang sudah dimaklumi." (al-Wāqi'ah/56: 49-50)

Dan firman Allah:

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْاَرْضَ بَارِزَةًۙ وَّحَشَرْنٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ اَحَدًاۚ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. (al-Kahf/18: 47)

Kesimpulan

1. Al-Qur'an menjawab pertanyaan orang-orang musyrik Mekah yang menanyakan kepada Nabi saw tentang riwayat Zulkarnain. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah bukan perkataan Nabi.
2. Allah menjelaskan perjalanan Zulkarnain ke arah tiga jurusan.

   Pertama, ke arah Barat sampai ke pantai Afrika sebelah Barat yang menghadap ke lautan Atlantik, yang airnya kelihatan berwarna hitam seperti lumpur. Zulkarnain disuruh Allah untuk memilih, apakah ia mau membunuh mereka yang tidak beriman atau memberi petunjuk kepada mereka ajaran agama yang lurus.

Kedua, perjalanan ke arah Timur sampai ke sekitar negeri Tiongkok, di mana ia menjumpai manusia-manusia yang hidupnya telanjang dan berdiam di dalam lubang-lubang di bawah tanah.

Ketiga, perjalanan ke Timur Tengah sebelah utara di mana ia menjumpai segolongan manusia yang bahasanya sukar dimengerti dan tingkat kecerdasannya rendah.

3. Segolongan manusia tersebut selalu gelisah karena sering mendapat serbuan dari Yakjuj dan Makjuj yang menurut sebagian ahli sejarah adalah Bangsa Tartar dan Mongol yang mendiami Asia Tengah. Zulkarnain diminta tolong untuk membuat benteng antara dua bukit belakang sungai Jihun dekat kota Tirmiz yang dapat melindungi mereka dari serbuan Yakjuj dan Makjuj. Zulkarnain tidak mau menerima upah sebagai imbalan jasa tetapi beliau hanya meminta bantuan tenaga manusia dan alat-alat yang dibutuhkan serta bahannya. Zulkarnain mempergunakan teknik pembangunan yang sangat menakjubkan, di mana ia dapat membuat sebuah benteng yang menghubungkan antara dua puncak gunung dari potongan-potongan besi yang dicor dengan tembaga yang mendidih, sehingga Yakjuj dan Makjuj tidak dapat mendakinya karena sangat tingginya dan tidak dapat melubanginya karena sangat tebal dan keras sekali.
4. Zulkarnain mensyukuri nikmat Allah atas terciptanya benteng itu sebagai rahmat karunia Allah untuk melindungi rakyat yang lemah dari serbuan orang-orang yang biadab. Benteng itu mulai retak berlubang pada masa Rasulullah saw dan di abad ke-7 Hijri diserbu oleh Yakjuj dan Makjuj yang turun dari setiap tempat yang tinggi yang dipimpin oleh raja Jengis Khan sehingga banyak menimbulkan kerusakan pada masa itu. Hal ini akan mengingatkan kita sebagai penghuni bumi terutama setelah ditiup sangkakala oleh malaikat Israfil pada hari Kiamat dimana seluruh umat manusia dikumpulkan di padang Mahsyar untuk diadili oleh Allah atas segala amal perbuatannya selama ia hidup di dunia.

AZAB BAGI ORANG KAFIR

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَىِٕذٍ لِّلْكٰفِرِيْنَ عَرْضًاۙ ﴿١٠٠﴾ الَّذِيْنَ كَانَتْ اَعْيُنُهُمْ فِيْ غِطَاۤءٍ
عَنْ ذِكْرِيْ وَكَانُوْا لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ سَمْعًا ۚ ﴿١٠١﴾ اَفَحَسِبَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنْ يَّتَّخِذُوْا
عِبَادِيْ مِنْ دُوْنِيْٓ اَوْلِيَاۤءَ ۗ اِنَّآ اَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكٰفِرِيْنَ نُزُلًا ﴿١٠٢﴾ قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ
بِالْاَخْسَرِيْنَ اَعْمَالًا ۗ ﴿١٠٣﴾ اَلَّذِيْنَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُوْنَ اَنَّهُمْ
يُحْسِنُوْنَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَاۤىِٕهٖ فَحَبِطَتْ اَعْمَالُهُمْ فَلَا
نُقِيْمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾ ذٰلِكَ جَزَاۤؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوْا وَاتَّخَذُوْٓا اٰيٰتِيْ وَرُسُلِيْ
هُزُوًا ﴿١٠٦﴾

Terjemah

(100) Dan Kami perlihatkan (neraka) Jahanam dengan jelas pada hari itu kepada orang kafir, (101) (yaitu) orang yang mata (hati)nya dalam keadaan tertutup (tidak mampu) dari memperhatikan tanda-tanda (kebesaran)-Ku, dan mereka tidak sanggup mendengar. (102) Maka apakah orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sungguh, Kami telah menyediakan (neraka) Jahanam sebagai tempat tinggal bagi orang-orang kafir. (103) Katakanlah (Muhammad), "Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?" (104) (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya. (105) Mereka itu adalah orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka dan (tidak percaya) terhadap pertemuan dengan-Nya. Maka sia-sia amal mereka, dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari Kiamat. (106) Demikianlah, balasan mereka itu neraka Jahanam, karena kekafiran mereka, dan karena mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai bahan olok-olok.

Kosakata: *Giṭā’* غِطَاء (al-Kahf/18: 101)

Giṭā’ artinya penutup, yaitu sesuatu menutupi yang lain seperti pakaian dan lainnya. Al-Qur'an menggunakan kata ini pada dua tempat yaitu pada

ayat ini dan pada Surah Qāf /50: 22. Semuanya menggunakan arti kiasan yaitu menutup diri dari kebenaran, sebagaimana orang menutupi matanya, sehingga tidak bisa melihat. Atau berarti juga kebodohan sebagaimana pada Surah Qāf.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan kisah Zulkarnain dan Yakjuj dan Makjuj, Zulkarnain terkenal karena menguasai Timur dan Barat, banyak membantu orang-orang yang tertindas. Sebaliknya Yakjuj dan Makjuj, mereka membuat kerusakan di muka bumi, maka pada ayat-ayat ini Allah menerangkan keadaan api neraka Jahanam ketika ditampakkan kepada orang-orang kafir dalam bentuknya yang sangat mengerikan, agar mereka dengan segera dapat merasakan kesedihan dan keputusasaan sebagai akibat mempersekutukan Allah, dan mereka meyakini bahwa pertolongan yang mereka harapkan dari sesembahannya itu sama sekali tidak dapat memberikan manfaat kepada mereka sedikit pun.

Tafsir

(100) Dan Kami tampakkan neraka Jahanam pada hari ditiupnya sangkakala kepada orang-orang kafir sehingga mereka melihat kedahsyatannya dan keganasannya yang luar biasa dan mereka mendengar pula suaranya dan semburan apinya yang sangat menakutkan, di mana mereka yakin bahwa mereka segera akan dijerumuskan ke dalamnya dan tidak dapat menghindarkan diri daripadanya.

Diriwayatkan oleh Abu Sa‘id al-Khudri bahwa Rasulullah saw bersabda:

كَيْفَ اَنْعَمُ وَصَاحِبُ الْقَرْنِ قَدِ الْتَقَمَ قَرْنَهُ وَحَنَ الْجَبْهَةَ وَأَصْغَى الْاُذُنَ مَتىَ يُؤْمَرُ اَنْ يَنْفُخَ؟ وَلَوْ اَنَّ اَهْلَ مِنىً اِجْتَمَعُوْا عَلَى الْقَرْنِ اَنْ يُقِلُّوْهُ مِنَ الْاَرْضِ مَاقَدَرُوْا عَلَيْهِ قَالَ: فَأَبْلَسَ (يَئِسَ وَتَحَيَّرَ) أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَقَّ عَلَيْهِمْ، قَالَ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُوْلُوْا – حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ وَعَلَى اللهِ- (رواه أحمد والترمذي)

“Bagaimana aku dapat bersenang-senang padahal malaikat Israfil sudah mendekatkan mulutnya pada ujung sangkakala dan telah menundukkan dahi dan telinganya telah siap-siap untuk mendengar kapan datangnya perintah dari Allah untuk meniup sangkakala itu. Dan seandainya jamaah haji yang berkumpul di Mina bersama-sama akan mengangkat sangkakala itu dari bumi niscaya mereka tidak mampu (karena sangat beratnya).” Maka terdiamlah sahabat Rasulullah dan merasa berat mendengar berita itu. Maka Rasulullah saw bersabda, “Bacalah (cukuplah) Allah sebagai penyelamat

kami, dan Dia adalah sebaik penolong. Hanya kepada Allahlah (kami bertawakal)." (Riwayat A¥mad dan at-Tirmi©³)

(101) Ayat ini menjelaskan bahwa azab yang pedih itu disediakan untuk orang-orang yang mata hatinya selalu tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di dunia ini. Mereka tidak pernah memikirkan bukti-bukti kekuasaan-Nya, tidak pernah bertobat kepada Tuhannya, tidak pernah mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, seolah-olah mereka menutup telinga tidak mau mendengar peringatan-peringatan dari Allah itu. Azab yang demikian itu ditimpakan kepada mereka sebagai akibat perbuatan mereka berkecimpung (bergelimangan) dalam dosa dan pelanggaran, mengikuti godaan setan masuk dalam perangkap-perangkap yang dipasang oleh setan, sehingga hati mereka dikunci mati oleh Tuhan sehingga tidak dapat lagi mempergunakan mata dan telinganya untuk menerima petunjuk dan kebenaran. Dan Allah menjelaskan bahwa apa-apa yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi manfaat kepada mereka sedikit pun.

(102) Apakah orang-orang kafir yang mempersekutukan Aku dengan yang lain menyangka bahwa hamba-hamba-Ku yang ada dalam genggaman kekuasaan-Ku, seperti para malaikat, Isa putra Maryam dan berhala-berhala yang mereka sembah, dapat mereka jadikan penolong untuk menyelamatkan diri dari kemurkaan dan azab-Ku? Sangkaan mereka itu adalah sesat dan salah belaka dan Allah dengan tegas menyatakan lagi, "Kami telah menyediakan neraka Jahannam bagi orang-orang kafir sebagai tempat tinggal dan sebagai ganti dari apa-apa yang mereka sajikan untuk sembahan-sembahannya.

(103) Ayat ini menjelaskan perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan kepada orang-orang yang membantahnya di antara Ahli-ahli Kitab yaitu Yahudi dan Nasrani, "Maukah kamu diberi tahu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya yaitu orang-orang yang telah bersusah payah mengerjakan suatu perbuatan yang dengan perbuatan itu ia mengharap pahala dan karunia, tetapi yang mereka peroleh hanyalah malapetaka dan kebinasaan, seperti orang-orang yang telah membeli barang dengan mengharapkan keuntungan, tetapi yang diperolehnya hanyalah kerugian belaka.

(104) Yaitu orang-orang yang sia-sia perbuatannya dalam menghimpun kebaikan di dunia, mereka melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perbuatan yang diridai Allah dan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat yang sebaik-baiknya. Kemudian ternyata mereka telah berbuat keliru dan menempuh jalan yang sesat sehingga amal perbuatan yang telah mereka kerjakan itu tidak memberi manfaat sedikit pun bagaikan debu yang terbang habis dihembus angin.

(105) Mereka yang sia-sia usahanya itu ialah orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan dan kufur pula terhadap hari kebangkitan padahal di

hari itu mereka akan dihadapkan kepada hari perjumpaan dengan Allah. Oleh karena itu segala amal mereka akan hapus sehingga tidak ada lagi amal kebajikan yang akan ditimbang di atas neraca timbangan mereka. Karena yang akan memberatkan timbangan pada hari Kiamat hanyalah amal saleh yang bersih dari kemusyrikan.

(106) Balasan yang demikian itu diakibatkan kekafiran mereka kepada utusan-utusan Allah dan mukjizat-mukjizat yang dibawanya yang selalu mereka jadikan sebagai olok-olok. Mereka bukan hanya tidak percaya saja tetapi juga memperolok-olok dan menghinakan utusan-utusan Allah yang berarti pula menghinakan Allah yang mengutusnya.

Kesimpulan

1. Neraka Jahanam akan diperlihatkan dengan jelas kepada orang-orang kafir pada hari Kiamat.
2. Orang-orang yang kafir yang mempersekutukan Allah mata hatinya tertutup untuk menerima petunjuk dan kebenaran dan telinganya tersumbat untuk mendengar dan memperhatikan ayat-ayat Allah.
3. Mereka kafir terhadap tanda-tanda kebesaran Allah dan hari kebangkitan, oleh karenanya mereka termasuk orang-orang yang sangat merugi, walaupun mereka memandang dirinya telah berbuat baik tetapi kenyataannya seluruh amal perbuatan mereka akan sia-sia.
4. Azab itu ditimpakan karena mereka kafir kepada Allah dan memperolok-olokkan rasul-rasul-Nya.

BALASAN ORANG BERIMAN DAN BERAMAL SALEH

Terjemah

(107) Sungguh, orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal, (108). mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana.

Kosakata: *Firdaus* فِرْدَوْسِ (al-Kahf/18: 107)

Lafal *Firdaus* dari segi bahasa berarti kebun kurma atau kebun anggur. Dalam ayat ini lafal *firdaus* dipahami sebagai nama surga tingkat tertinggi, ada juga yang menilainya sebagai surga terbaik.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa neraka Jahannam disediakan untuk orang-orang kafir sebagai akibat kekafirannya kepada Allah, memperolok-olokkan utusan-utusan dan mukjizat-mukjizat-Nya, maka pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa bagi orang-orang mukmin yang telah berbuat amal saleh akan disediakan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai sebagai pahala yang sesuai dengan keimanan dan ketaatannya kepada Allah.

Tafsir

(107) Sesungguhnya orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan membenarkan risalah para rasul dan berbuat amal saleh semata-mata untuk mencapai keridaan-Nya, bagi mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal. Diriwayatkan oleh al-Bukhār³ dan Muslim dari Abu Hurairah ra, bersabda Rasulullah saw:

اِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ فَاِنَّهَا اَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَاَعْلَى الْجَنَّةِ وَفَوْقَهَا عَرْشُ الرَّحْمٰنِ تَبَارَكَ وَتَعَالٰى وَمِنْهُ تُفَجَّرُ اْلاَنْهَارُ. (رواه البخاري ومسلم عن ابى هريرة)

Apabila kamu memohon kepada Allah, maka mohonlah surga Firdaus, karena ia itu surga yang paling mulia dan yang paling tinggi dan di atasnya terdapat Arsy Ar Rahmàn, dan dari surga Firdaus itu mengalirlah sungai-sungai surga. (Riwayat al-Bukhār³ dan Muslim dari Abu Hurairah)

(108) Mereka kekal di dalam surga dan tidak ingin pindah ke tempat lain, karena tidak ada tempat yang lebih mulia dan lebih agung pada sisi mereka kecuali surga Firdaus.

Kesimpulan

1. Untuk orang-orang yang beriman dan beramal saleh disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal yang kekal abadi.
2. Penghuni surga Firdaus tidak ingin berpindah ke tempat lain

KELUASAN ILMU ALLAH

قُلْ لَّوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمٰتِ رَبِّيْ لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ اَنْ تَنْفَدَ كَلِمٰتُ رَبِّيْ وَلَوْ جِئْنَا
بِمِثْلِهٖ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾ قُلْ اِنَّمَآ اَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ
فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَاۤءَ رَبِّهٖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَّلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهٖٓ اَحَدًا ﴿١١٠﴾

Terjemah

(109) Katakanlah (Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (110) Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya."

Kosakata: *Kalimātu Rabb*[3] كَلِمَاتُ رَبِّيْ (al-Kahf/18: 109)

Artinya: Kalimat-kalimat Tuhanku. Kata kalimat adalah bentuk jamak - dari kalimah. Pada awalnya kalimah adalah sebuah kata, baik berupa kata benda (isim), kata kerja (fi'il), atau kata penghubung (huruf), baik dipahami maupun tidak. Namun seringkali digunakan untuk sesuatu yang lebih luas dari itu, seperti kalimah tauhid. Penggunaan kata yang terambil dari (ك- ل- م) dalam Al-Qur'an ada pada sekitar 75 tempat, sedangkan dalam bentuk jamak terdapat pada 14 tempat. Dalam 14 tempat tersebut kata ini kadangkala tidak di*i«afah*kan dan dalam bentuk nakirah seperti (كلمات) pada al-Baqarah/2: 27 dan 124, untuk menunjukkan hal-hal yang bersifat umum, baik berupa doa atau berbagai macam cobaan dan lainnya, dan ada yang di*i«afah*kan baik kepada lafal Allah, atau *Rabbi/Rabbiha* atau damir yang kembali kepada Allah. Para ulama mengartikan kalimat-kalimat Allah pada ayat ini sebagai pengetahuan-Nya. Jika demikian, maka sudah tentu pengetahuan Allah tidak ada batasnya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diceritakan tentang kisah Nabi Musa dan Khidir, Zulkarnain, bahkan dari awal surah ini telah diceritakan kisah ashabul kahf yang luar biasa. Maka pada penutup surah al-Kahf ini dijelaskan tentang ilmu

dan petunjuk Allah yang sangat luas, kalau seandainya ilmu Allah ditulis dan lautan menjadi tinta, maka meskipun tinta itu habis ilmu Allah belum akan habis.

Tafsir

(109) Diriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi berkata kepada Nabi Muhammad, “Engkau mengatakan bahwa kami telah diberi oleh Allah hikmah, sedang dalam kitab engkau (Al-Qur'an) terdapat ayat:

وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا ۗ

Dan barangsiapa dianugerahkan al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. (al-Baqarah/2: 269)

Kemudian engkau mengatakan pula sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an:

وَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا

Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (al-Isrā’/17: 85)

Mereka berpendapat, ada pertentangan antara kedua ayat ini, maka turunlah ayat ini sebagai jawaban atas kritikan mereka. Rasul diperintahkan untuk mengatakan kepada mereka, “Katakanlah kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk menuliskan (dengan pena) kalimat-kalimat Tuhanku dan ilmu-ilmu-Nya, maka akan habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku meskipun air laut itu ditambahkan sebanyak itu pula, karena lautan itu terbatas sedangkan ilmu dan hikmah Allah tidak terbatas.”

Seperti firman Allah:

وَلَوْ اَنَّ مَا فِى الْاَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ اَقْلَامٌ وَّالْبَحْرُ يَمُدُّهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖ سَبْعَةُ اَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ
كَلِمٰتُ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (Luqmān/31: 27)

(110) Katakanlah kepada mereka, “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, mengakui bahwa semua ilmuku tidak sebanding dengan ilmu Allah, aku mengetahui sekedar apa yang diwahyukan Allah kepadaku, dan tidak tahu yang lainnya kecuali apa yang Allah ajarkan kepadaku. Allah telah mewahyukan kepadaku bahwa, “Yang disembah olehku dan oleh kamu hanyalah Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu

bagi-Nya.” Oleh karena itu barangsiapa yang mengharapkan pahala dari Allah pada hari perjumpaan dengan-Nya, maka hendaklah ia tulus ikhlas dalam ibadahnya, mengesakan Allah dalam *rububiyah* dan *uluhiyah*-Nya dan tidak syirik baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi seperti riya, karena berbuat sesuatu dengan motif ingin dipuji orang itu termasuk syirik yang tersembunyi. Setelah membersihkan iman dari kemusyrikan itu hendaklah selalu mengerjakan amal saleh yang dikerjakannya semata-mata untuk mencapai keridaan-Nya.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

اِنَّ اللّٰهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُوْلُ: اَنَا اَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ فَمَنْ عَمِلَ عَمَلاً اَشْرَكَ فِيْهِ غَيْرِيْ تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ. (رواه مسلم عن ابي هريرة)

Sesungguhnya Allah berfirman, “Saya adalah yang paling kaya di antara semua yang berserikat dari sekutunya. Dan siapa yang membuat suatu amalan dengan mempersekutukan Aku dengan yang lain, maka Aku tinggalkan dia bersama sekutunya.” (Riwayat Muslim dari Abu Hurairah)

Kesimpulan

1. Ilmu Allah Ta`ala sangat luas dan tidak terbatas.
2. Nabi Muhammad saw adalah manusia biasa yang menerima wahyu sebagai bukti kerasulannya.
3. Siapa yang ingin selamat di akhirat harus beriman yang benar dan mengerjakan amal saleh.

PENUTUP

Surah al-Kahf dimulai dengan menerangkan sifat Al-Qur'an sebagai petunjuk dan peringatan bagi manusia, dan sebagai peringatan pula terhadap mereka yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak. Semua yang ada di permukaan bumi merupakan perhiasan bagi bumi dan sengaja diciptakan Allah agar manusia memikirkan bagaimana cara mengambil manfaat dari semuanya.

Kekuasaan Allah dan betapa luas ilmu-Nya, dikemukakan dalam surat ini dengan menyebutkan kisah Nabi Musa a.s. dengan Khidir a.s., kisah Zulkarnain dan dengan mengibaratkan bahwa seandainya semua air yang ada di bumi dan ditambah lagi sebanyak itu pula dijadikan tinta untuk menulis ilmu Allah, tentu tidak akan mencukupi. Kemudian diterangkan bahwa semua amal orang musyrik itu tidak diterima dan tidak diberi pahala di akhirat, sedang untuk orang-orang mukmin disediakan *Jannatun Na`³m*.

SURAH MARYAM

PENGANTAR

Surah Maryam terdiri atas 98 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyyah karena hampir seluruh ayatnya diturunkan sebelum Nabi Muhammad saw hijrah ke Medinah, bahkan sebelum sahabat-sahabat beliau hijrah ke Negeri Habsyah (Ethiopia). Menurut riwayat Ibnu Mas`ud, Ja`far bin Abi Talib membacakan permulaan Surah Maryam kepada raja Najasyi dan pengikut-pengikutnya di waktu ia ikut hijrah bersama-sama sahabat-sahabat yang lain ke negeri itu. Surah ini dinamai "***Maryam***", karena surah ini mengandung kisah Maryam, Ibu Nabi Isa a.s. yang serba ajaib, yaitu melahirkan putranya Isa a.s. sedang ia sebelumnya belum pernah dinikahi atau dicampuri oleh seorang laki-laki pun. Kelahiran Isa a.s. tanpa bapak merupakan suatu bukti kekuasaan Allah. Pengutaraan kisah Maryam sebagai kejadian yang luar biasa dan ajaib dalam Surah ini, diawali dengan kisah kejadian yang luar biasa dan ajaib pula, yaitu dikabulkannya doa Zakaria a.s. oleh Allah agar beliau dianugerahi seorang putra sebagai pewaris dan pelanjut cita-cita dan kepercayaan beliau, sedang usia beliau sudah sangat tua dan istri beliau seorang yang mandul, yang menurut ukuran ilmu biologi tidak mungkin bisa hamil.

POKOK-POKOK ISINYA

1. ***Keimanan:***
   Allah berbuat sesuatu menurut yang dikehendaki-Nya, kendati pun menyimpang dari hukum-hukum alam, Isa a.s., bukan anak Allah karena mustahil Allah mempunyai anak. Jibril a.s. turun kepada rasul-rasul membawa wahyu atas perintah Allah. Semua manusia akan masuk neraka, kecuali yang beriman lagi bertakwa kepada Allah.
2. ***Kisah:***
   Allah mengabulkan doa Zakaria a.s. untuk memperoleh anak, sekalipun usia beliau sudah sangat tua dan istri beliau mandul. Kisah kelahiran Isa a.s. tanpa bapak, kisah Ibrahim a.s. dengan bapaknya, Musa a.s. seorang yang dipilih Allah, Ismail a.s. seorang yang benar dalam janjinya dan Idris a.s. seorang yang sangat kuat kepercayaannya.
3. ***Dan lain-lain:***
   Ancaman terhadap orang yang meninggalkan salat dan mengikuti hawa nafsunya serta kabar gembira untuk orang-orang yang telah tobat dan mengamalkan amal-amal yang saleh, keadaan di surga, membiarkan orang yang sesat dari petunjuk bergelimang dalam kesesatannya adalah Sunnah Allah.

HUBUNGAN SURAH AL-KAHF DENGAN SURAH MARYAM

1. Kedua surah ini sama-sama mengandung kisah yang ajaib, seperti Surah al-Kahf mengemukakan kisah A¡¥ābul Kahfi, kisah Musa a.s. kisah Zulkarnain, sedang surah Maryam mengemukakan kisah kelahiran Yahya a.s. diwaktu bapaknya Zakaria a.s. telah sangat tua dan ibunya seorang wanita tua pula lagi mandul dan kisah kelahiran Isa a.s. tanpa bapak.
2. Bagian akhir surah al-Kahf menerangkan tentang ancaman Allah terhadap orang-orang kafir yang mencari pelindungan kepada selain Allah, semua amal mereka sia-sia dan mereka dimasukkan dalam neraka, sedang pada bagian akhir surah Maryam diulang lagi celaan dan ancaman Allah terhadap orang-orang yang mempersekutukan-Nya.

SURAH MARYAM

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.”

SEBAB ZAKARIA BERDOA MEMOHON KETURUNAN

كٓهيٰعٓصٓ ﴿١﴾ ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ
إِنِّى وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾ وَإِنِّى
خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا فَهَبْ لِى مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِى
وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾ يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ
لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَٰمٌ وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ
مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٨﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَىَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا
﴿٩﴾ قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّىٓ ءَايَةً قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴿١٠﴾ فَخَرَجَ عَلَىٰ
قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾

Terjemah

(1) Kāf Hā Yā ‘A^{3}n ¢ād. *(2) (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria, (3) (yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. (4) Dia (Zakaria) berkata, “Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku. (5) Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu, (6) yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Yakub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridai.” (7) (Allah berfirman), “Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama*

seperti itu sebelumnya." (8) Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana aku akan mempunyai anak, padahal istriku seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai usia yang sangat tua?" (9) (Allah) berfirman, "Demikianlah. Tuhanmu berfirman, Hal itu mudah bagi-Ku; sungguh, engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali." (10) Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda." (Allah) berfirman, "Tandamu ialah engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal engkau sehat." (11) Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu dia memberi isyarat kepada mereka; bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang.

Kosakata:

1. *Nidā'an Khafiyyā* نِدَاءً خَفِيًّا (Maryam/19: 3)

Artinya: suara yang lembut. Nidā' pada mulanya adalah menunjukkan arti panggilan. Jika memanggil kepada Allah disebut doa atau keluh kesah. Pada ayat ini Nabi Zakaria memanggil/berdoa kepada Tuhannya dengan suara lembut yang tersirat di dalamnya doa dan harapan. Cara berdoa seperti ini berarti keluh kesah yang muncul dari relung hati yang terdalam yang menunjukkan keikhlasan. Ada sekitar 8 keluh kesah dan pengharapan/doa. 4 keluhan dan pengharapan, yaitu lemahnya tulang, banyaknya uban di kepala, tidak pernah kecewa berdoa kepada Tuhannya, kekhawatiran terhadap mawali-mawalinya sepeninggalnya, kemandulan isterinya, sedangkan doanya ialah: Agar dia diberi putera/keturunan, Yang bisa mewarisinya dan mewarisi keluarga Yakub; Agar menjadi orang yang diridai Allah.

2. *al-Mawāli* اَلْمَوَالِي (Maryam/19: 5)

Al-Mawāli adalah bentuk jamak dari *mawla*. Akar katanya dari (و - ل-ي) yang mempunyai arti dekat. Kedekatan bisa dalam aspek tempat, nasab, agama, pertemanan, dan akidah. Dari sini kata wali/maula berkembang pada berbagai macam penggunaan seperti teman akrab, tetangga, penolong, anak paman dari jalur ayah, hamba sahaya yang dimerdekakan dan orang yang memerdekakan hamba sahaya. *Al-Wala'* berarti loyalitas kepada yang lain karena dia terus menerus dekat dengan sesuatu tersebut. Al-Qur'an menggunakan kata "*mawāli*" dalam bentuk jamak di tiga tempat yaitu surah an-Nisā'/4:33, Maryam/19:5, dan al-A¥zāb/33:5. Pada dua tempat pertama kata *mawāli* berarti para ahli waris, atau anak-anak paman. Sementara pada Surah al-A¥zāb berarti hamba sahaya.

Munasabah

Hubungan antara Surah Maryam dengan Surah al-Kahfi sebelumnya adalah masing-masing memiliki keajaiban yang menunjukkan kekuasaan

Allah, seperti kisah kelahiran Nabi Yahya dari seorang ayah yang sangat tua dan seorang ibu yang sudah mandul, dan kisah kelahiran Nabi Isa a.s. hanya dari seorang ibu tanpa ayah. Menurut keterangan Muhammad bin Ishak dalam buku karangannya mengenai sejarah Nabi Muhammad saw dari Ummu Salamah dan Ahmad bin Hambal dari Ibnu Mas`ud dalam kisah Hijrahnya para sahabat dari Mekah ke negeri Habsyah bahwa Ja`far bin Abi Talib pernah membacakan permulaan Surah Maryam ini dihadapan raja Najasyi yang semula memeluk agama Nasrani, setelah mendengar bacaan Surah Maryam ini, seketika itu juga Raja Najasyi mencucurkan air matanya karena tertarik oleh bacaan, kemurnian dan kebenaran isinya, hanya sayang beliau tidak sempat berjumpa dengan Nabi Muhammad saw dan ketika beliau meninggal dunia disalat gaibkan bagi arwahnya oleh Nabi dan para sahabat di Medinah dan ini adalah salat gaib yang pertama dalam Islam.

Tafsir

(1) Telah diterangkan dalam tafsir permulaan Surah al-Baqarah bahwa permulaan Surah-surah yang dimulai dengan huruf-huruf hijaiyah seperti *Alif Lām M³m, Kāf Hā Yā ‘A³n ¢ād* dan sebagainya termasuk ayat “*Mutasyābihāt*” yang arti sesungguhnya hanya diketahui oleh Allah tujuannya agar jadi peringatan dan menambah perhatian tentang Al-Qur'an yang banyak mengandung hikmah dan rahasia yang mendalam.

(2) Yang dibaca ini adalah penjelasan tentang rahmat Tuhanmu yang dilimpahkan kepada seorang hamba-Nya yang sudah tua, yaitu Nabi Zakaria a.s. ketika beliau berdoa supaya diberi seorang anak yang saleh. Nabi Zakaria berasal dari keturunan Bani Israil yang menjadi nabi setelah Nabi Yunus untuk memimpin kaumnya.

(3) Yaitu tatkala beliau berdoa dengan suara lembut lagi menyendiri dalam mihrabnya, supaya diberi keturunan yang akan melanjutkan tugas kerasulan. Doanya itu sengaja diucapkan dengan suara yang lembut dan dalam keadaan sunyi, supaya terasa lebih ikhlas dan terkabul. Kemudian Al-Qur’an menyebutkan bagaimana bunyi doanya itu. Berdoa memang diperintahkan Allah kepada kita semua dengan *tawa«u*’, yaitu rendah hati serta dengan suara yang lembut, tidak menjerit-jerit, seperti disebutkan dalam firman Allah:

اُدْعُوْا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَّخُفْيَةً ۗاِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَۚ

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (al-A‘rāf/7: 55)

(4) Nabi Zakaria dalam doanya antara lain mengemukakan, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku memohon terkabulnya doaku ini, karena beberapa sebab yang aku yakini akan membuka rahmat karunia-Mu. *Pertama,* aku telah

mencapai usia yang sangat tua yaitu hampir sembilan puluh tahun, di mana aku sudah merasa tulang-tulangku sudah lemah, dan kelemahan kerangka badan itu mengakibatkan pula kelemahan yang menyeluruh dalam seluruh tubuhku, dan seorang yang sudah tua seperti aku ini, sangat pantas untuk disayangi dan dikasihani. *Kedua*, di kepalaku sudah penuh dengan uban, sehingga siapapun yang memandang kepadaku pasti menaruh belas kasihan dan tergerak hatinya untuk memenuhi permohonanku. Ketiga, aku selama ini belum pernah dikecewakan dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhan, sejak aku masih muda, apalagi sekarang di mana kelemahanku telah nampak secara keseluruhan."

Nabi Zakaria sendiri mengetahui bahwa jika doanya dikabulkan, akan membawa banyak perbaikan dalam bidang agama dan kemasyarakatan. Karena itu beliau melanjutkan doanya seperti disebutkan pada ayat berikut ini.

(5) Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap orang-orang yang akan mengendalikan dan memimpin umatku, karena tidak ada seorang pun yang dapat dipercaya di antara mereka itu, oleh sebab itu aku mohon dianugerahi seorang anak. Walaupun istriku mandul dan aku sendiri telah sangat tua, tetapi hal ini tidak menyebabkan aku berputus asa, karena percaya atas kebijaksanaan dan kekuasaan Allah Yang Mahaagung. Berputus asa memang dilarang oleh Allah, seperti pada beberapa firman-Nya, yaitu:

وَلَا تَا۟يْـَٔسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

"…dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir." (Yµsuf/12: 87)

Dan firman Allah:

قَالَ وَمَنْ يَّقْنَطُ مِنْ رَّحْمَةِ رَبِّهٖٓ اِلَّا الضَّاۤلُّوْنَ

"Dia (Ibrahim) berkata, "Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang yang sesat." (al-¦ijr/15: 56)

(6) Ayat ini menyebutkan isi doa Nabi Zakaria, Ya Tuhan, berikanlah kepadaku keturunan yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Yakub dan jadikanlah ia seorang yang patut lagi taat dan diridai oleh-Mu, karena mempunyai akhlak dan budi yang luhur lagi mulia, dapat dijadikan suri tauladan oleh sekalian pengikutnya.

Doa memohon keturunan yang saleh dan kelak menjadi pemimpin bagi orang yang bertakwa memang diperintahkan Allah, seperti pada firman-Nya:

وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata, ”Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (al-Furqān/25 :74)

(7) Dalam ayat ini Allah memberitahukan tentang dikabulkannya doa Zakaria a.s. dan pemberian nama putranya langsung dari Allah sendiri. Allah berfirman kepada Zakaria, bahwa sesungguhnya Allah memberi kabar gembira kepadanya, bahwa permohonannya untuk dianugerahi seorang putra akan terkabul, dan telah disiapkan pula supaya anaknya itu jika lahir diberi nama Yahya dan nama itu belum pernah diberikan kepada seorang pun sebelum dia.

(8) Nabi Zakaria a.s. setelah diberitahu akan mempunyai seorang putra bertanya kepada Allah. Pertanyaan itu timbul bukan karena keragu-raguan tentang kekuasaan Allah, akan tetapi untuk mendapat penjelasan tentang caranya, karena beliau merasa sudah tidak mampu lagi untuk memiliki putra, dan istrinya mandul. Apakah beliau akan dijadikan seperti seorang pemuda lagi dengan kekuatan fisik yang cukup, atau istrinya akan dikembalikan menjadi seorang perempuan muda yang dapat melahirkan seorang anak, ataukah beliau harus kawin lagi dengan seorang perempuan lain yang tidak mandul? Karena Zakaria sangat gembira dengan berita akan mendapat seorang anak itu, dan beliau penuh dengan rasa keheranan tentang cara-cara pelaksanaannya, maka beliau tidak dapat menahan diri untuk menanyakan hal itu kepada Tuhannya. Maka dijawab dengan firman Allah pada ayat berikut ini:

(9) Ayat menjelaskan bahwa Zakaria akan dianugerahi seorang putra, walaupun ia sudah sangat tua dan istrinya mandul. Hal itu adalah mudah bagi Tuhan. Kalau Allah mampu menciptakan Adam dari yang tidak ada sama sekali kemudian menjadi ada, maka menciptakan seorang anak dari yang ada, yaitu Zakaria dan istrinya adalah lebih mudah bagi Allah. Beberapa firman Allah berikut ini menunjukkan bahwa tidak ada kesulitan sedikitpun bagi Allah untuk menciptakan segala yang dikehendaki-Nya antara lain yaitu :

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِى السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِۗ اِنَّ ذٰلِكَ فِيْ كِتٰبٍۗ اِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ

Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah Kitab (Lau¥ Ma¥fµ§). *Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.* (al-¦ajj/22: 70)

Dan firman Allah :

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللّٰهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ ۗاِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk), kemudian Dia mengulanginya (kembali). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. (al-‘Ankabµt/29: 19)

(10) Kemudian Nabi Zakaria memohon kembali kepada Allah supaya diberi tanda-tanda bahwa anaknya itu segera akan dilahirkan, agar hatinya tambah tenteram dan rasa syukurnya bertambah dalam. Beliau berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda yang dapat menambah ketenteraman hatiku tentang terlaksananya janji engkau itu.” Hal seperti ini pernah terjadi pula pada Nabi Ibrahim a.s. ketika ditanya, “Apakah engkau belum percaya bahwa Allah kuasa menghidupkan yang telah mati?” Beliau menjawab, “Sungguh aku percaya, akan tetapi aku bertanya supaya bertambah tenteram hatiku.” Sebagaimana tersebut dalam firman Allah:

وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهٖمُ رَبِّ اَرِنِيْ كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتٰىۗ قَالَ اَوَلَمْ تُؤْمِنْۗ قَالَ بَلٰى وَلٰكِنْ لِّيَطْمَىِٕنَّ قَلْبِيْۗ قَالَ فَخُذْ اَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ اِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلٰى كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيْنَكَ سَعْيًا ۗوَاعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, ”Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.” Allah berfirman, ”Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, ”Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap).” Dia (Allah) berfirman, ”Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (al-Baqarah/2: 260)

(11) Nabi Zakaria a.s. keluar dari mihrab menuju kaumnya, yang sudah lama menunggu karena kebiasaan mereka ikut salat berjamaah bersama di tempat beribadatnya pada pagi dan petang hari. Mereka bertanya, “Gerangan apa yang menyebabkan beliau terlambat membuka pintu mihrabnya.” Lalu beliau memberi isyarat kepada mereka, supaya bertasbih mensucikan Allah dari kemusyrikan dan dari tuduhan mempunyai anak dan dari setiap sifat yang tidak layak bagi Allah. Mereka diperintahkan supaya banyak bertasbih di waktu pagi dan petang.

Kesimpulan

1. Nabi Zakaria a.s. walaupun sudah lanjut usianya dan istrinya mandul berdoa dengan suara lembut supaya dianugerahi seorang putra yang saleh yang akan menjadi pewarisnya dan pewaris Nabi Yakub untuk memimpin umatnya setelah beliau wafat.
2. Allah mengabulkan doa Nabi Zakaria a.s., dan menganugerahkan seorang putra yang saleh dengan nama Yahya nama yang belum pernah dikenal sebelumnya.
3. Nabi Zakaria a.s., memohon diberi tanda akan kelahiran Yahya dan tandanya ialah beliau tidak dapat bercakap-cakap dengan kaumnya hanya sekedar dengan isyarat saja selama tiga hari tiga malam.
4. Sebagai rasa syukur atas nikmat itu, Nabi Zakaria a.s., memerintahkan kaumnya supaya banyak bertasbih pada waktu pagi dan petang.
5. Allah kuasa menciptakan seorang anak walaupun ayahnya sudah tua dan ibunya mandul. Oleh sebab itu, manusia tidak boleh berputus asa.

PENGANGKATAN YAHYA SEBAGAI NABI

Terjemah

(12) "Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh." Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak, (13) dan (Kami jadikan) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami dan bersih (dari dosa). Dan dia pun seorang yang bertakwa, (14) dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia bukan orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka. (15) Dan kesejahteraan bagi dirinya pada hari lahirnya, pada hari wafatnya, dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali.

Kosakata:

1. *Bi Quwwah* بِقُوَّةٍ (Maryam/19:12)

Artinya dengan sungguh-sungguh. Kata *quwwah* dalam Al-Qur'an kebanyakan memakai isim nakirah kecuali pada tiga tempat saja yang

memakai isim makrifat yaitu pada surah a©-ª āriyāt/51:58 (©*ul quwwah*) dan al-Baqarah/2:165 (*annal-quwwah*) dan al-Qa¡a¡/28:76 (*ulul quwwah*). Penggunaan kata *quwwah* dalam isim nakirah mempunyai arti bahwa kekuatan dan keteguhan dalam ha1 yang menjadi bahan pembicaraan itu sedemikian rupa, tak bisa dibayangkan kadarnya. Pada ayat ini Nabi Yahya diperintahkan untuk mengambil kitab Taurat dengan segala keteguhan, kesungguhan dan keyakinan yaitu dengan membacanya secara baik, benar dan serius, lalu memahami maknanya dan mengamalkan isi kandungannya. Seorang yang memegang satu tali dengan kuat dan erat, tidak akan mudah lepas.

2. ¦*anānā* حَنَانًا (Maryam/19:13)

¦*anānā* artinya rasa belas kasihan yang mendalam. Kata ***al-¥an³n*** dipergunaan untuk rasa kerinduan yang mendalam, atau belas kasihan. Perasaan ini kadangkala disertai dengan suara yang memelas. Dari sini maka kata ***al-¥an³n*** digunakan untuk rasa belas kasihan sama orang lain, sehingga identik dengan rahmah. Pada ayat ini Nabi Yahya diberi anugerah oleh Allah berupa pemberian hikmah atau pemahaman terhadap kitab Taurat, dan pemahaman yang mendalam terhadap agama selagi masih kanak-kanak, kesucian dan mempunyai rasa belas kasihan kepada orang lain.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan doa Zakaria a.s. supaya dianugerahkan seorang anak yang saleh kepadanya dan Allah mengabulkan doanya dan kepada beliau diberikan tanda-tanda akan kelahiran putranya, maka pada ayat ini Allah menjelaskan, bahwa setelah Yahya dilahirkan dan berkembang kedewasaannya, beliau diperintahkan supaya menjalankan segala amal ketaatan dengan sungguh-sungguh, berbuat baik kepada ibu bapaknya, tidak menyalahi perintah Tuhannya sedikitpun dan tidak berlaku sombong bahkan selalu tunduk menerima petunjuk dan kebenaran.

Tafsir

(12) Allah memerintahkan kepada Yahya supaya mengambil kitab Taurat yang merupakan nikmat terbesar dari Allah kepada Bani Israil dengan penuh perhatian dan sungguh-sungguh dan mengamalkan isinya dengan tulus ikhlas. Kemudian Allah mengungkapkan sifat-sifat Nabi Yahya yang sangat terpuji yang patut ditiru oleh sekalian pengikutnya. Di antaranya, Allah telah memberikan kepadanya hikmah dan pengertian yang sangat mendalam tentang agama dan kegairahan untuk mengamalkan segala amal kebaikan walaupun ketika itu Yahya masih sangat muda. Diriwayatkan bahwa beliau pernah dikerumuni oleh anak-anak sebayanya dan diajak supaya main

bersama-sama, lalu beliau menjawab, “Kita ini diciptakan Tuhan bukan untuk bermain-main. Marilah ikut bersama saya salat.”

(13) Allah menjadikan Nabi Yahya itu seorang yang memiliki rasa belas kasihan kepada sesama manusia terutama fakir miskin sebagaimana Allah menjadikan Nabi Muhammad saw memiliki perasaan yang sama, seperti tercantum dalam firman Allah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. (Āli ‘Imrān/3: 159)

Dan firman Allah:

لَقَدْ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. (at-Taubah/9: 128)

Sifat Nabi Yahya juga bersih dari syirik dan selalu menjauhkan diri dari setiap perbuatan yang menyebabkan kemurkaan Allah. Beliau selalu bertakwa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

(14) Ayat ini menjelaskan sifat Nabi Yahya yang selalu berbakti kepada kedua orang tuanya, karena berbakti kepada mereka itu dijadikan amal kebajikan setelah beribadah kepada Allah, sesuai dengan firman-Nya:

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak.(al-Isrā’/17: 23)

Di antara sifat Nabi Yahya lainnya ialah tidak sombong terhadap manusia yang lain, selalu rendah hati, seperti sifat yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw dalam firman Allah:

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu. (asy-Syu`arā’/26: 215)

Dan firman Allah:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ

Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. (Āli ‘Imrān/3: 159)

Oleh karena sifat sombong ini sangat buruk, sehingga menyebabkan Iblis dikutuk karena ia berlaku sombong, tidak mau sujud menghormati kepada Nabi Adam a.s., atas perintah Allah. Sifat yang terakhir di antara sifat Nabi Yahya yang terpuji adalah tidak pernah menentang perintah Allah.

(15) Allah menerangkan pahala kebajikan Nabi Yahya itu karena ketaatan dan kesalehannya, keselamatan, kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan ke dunia, dan pada hari ia wafat meninggalkan dunia yang fana ini serta pada hari ia dibangkitkan hidup lagi pada hari Kiamat. Disebutkannya tiga peristiwa ini, karena setiap manusia pada ketiga masa itu sangat membutuhkan rahmat dan karunia Tuhan.

Kesimpulan

1. Nabi Yahya diperintahkan supaya mengamalkan isi kitab Taurat dengan sungguh-sungguh.
2. Berlainan dengan kebanyakan para nabi, Nabi Yahya a.s. diberikan hikmah dan pengertian tentang agama sejak beliau masih kecil.
3. Nabi Yahya dianugerahi Tuhan sifat-sifat yang mulia seperti: sayang, belas kasihan, bersih dari syirik, takwa, sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, tidak sombong bahkan selalu rendah hati dan tidak pernah durhaka atau menyalahi perintah Tuhannya.
4. Allah memberi salam kehormatan dan kesejahteraan kepadanya dalam tiga peristiwa yang sangat penting, yaitu ketika lahir ke dunia, ketika wafat dan ketika dibangkitkan pada hari kiamat.

KEHAMILAN MARYAM TANPA SENTUHAN SEORANG LAKI-LAKI

وَاذْكُرْ فِي الْكِتٰبِ مَرْيَمَ اِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ اَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُوْنِهِمْ حِجَابًا فَاَرْسَلْنَآ اِلَيْهَا رُوْحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ اِنِّيْٓ اَعُوْذُ بِالرَّحْمٰنِ مِنْكَ اِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ اِنَّمَآ اَنَا۠ رَسُوْلُ رَبِّكِ لِاَهَبَ لَكِ غُلٰمًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ اَنّٰى يَكُوْنُ لِيْ غُلٰمٌ وَّلَمْ يَمْسَسْنِيْ بَشَرٌ وَّلَمْ اَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهٗٓ اٰيَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِّنَّا وَكَانَ اَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾

Terjemah

(16) Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur`an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis), (17) lalu dia memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, maka dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. (18) Dia (Maryam) berkata, "Sungguh, aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih terhadapmu, jika engkau orang yang bertakwa." (19) Dia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk menyampaikan anugerah kepadamu seorang anak laki-laki yang suci." (20) Dia (Maryam) berkata, "Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina!" (21) Dia (Jibril) berkata, "Demikianlah. Tuhanmu berfirman, Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan."

Kosakata:

1. *Gulāman Zakiyyā* غُلَامًا زَكِيًّا (Maryam/19: 19)

Artinya Seorang putra yang bersih. *Gulāmun,* jamak *aglimah, gilmah* dan *gilmān*, anak, dari yang baru lahir sampai memasuki usia remaja, *Zakï,* bersih dan baik, suci, yang dimaksud dengan *zaki* ialah *suci bersih,* sesuai dengan sifat seorang *nabi*. *Gulām*, yakni anak laki-laki, putra yang akan dilahirkan dengan tambahan *zakiyya,* yang bersih, suci, bukan sembarang anak, untuk menghilangkan rasa takut, heran dan ragu pada Maryam ketika didatangi oleh laki-laki (malaikat) tidak dikenal itu, benarkah ia bertakwa? Bagaimana ia akan mendapatkan anak padahal tidak bersentuhan dengan laki-laki mana pun dan bukan perempuan nakal. Maka anak inilah yang kemudian dikenal sebagai Nabi, sebagai Isa Almasih putra Maryam, Nabi yang membawa tugas kepada masyarakat sekitarnya.

2. *Amran Maq«iyyā* اَمْرًا مَقْضِيًّا (Maryam/19: 21)

Artinya: suatu perkara yang sudah diputuskan. Sesuatu yang telah diputuskan berarti tidak akan ada lagi perubahan. Kata *maq«iyya* adalah bentuk isim maf`ul dari *qa«a*. *Al-Qa«a* adalah memutuskan satu perkara baik berupa perkataan atau pekerjaan. Keduanya bisa terkait dengan Allah atau manusia. Contoh *qa«a* yang terkait dengan Allah adalah perintahnya kepada manusia untuk tidak menyekutukan-Nya (lihat al-Isrā'/17:23). Sedangkan yang terkait dengan manusia adalah seperti pekerjaan manasik haji yang sudah diselesaikan oleh orang yang berhaji (al-Baqarah/2:200)

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah mengemukakan kisah Nabi Zakaria a.s., bahwa Dia telah menganugerahkan kepadanya seorang putra yang saleh pada saat beliau telah mencapai usia yang sangat tua, dan istrinya mandul pula, maka pada ayat yang berikut ini Allah mengemukakan kisah Maryam yang keadaannya lebih ajaib, yaitu Allah menganugerahkannya seorang putra tanpa seorang ayah atau tanpa disentuh laki-laki.

Tafsir

(16) Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya menceritakan kisah Maryam yang diterangkan dalam Al-Qur'an ketika Maryam ibunda Nabi Isa menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat yang berada di sebelah timur Baitul Makdis untuk mendapatkan ketenangan dalam beribadat kepada Allah. Maryam ingin melepaskan diri dari rutinitas kegiatan hidup sehari-hari.

Sehubungan dengan ayat ini, Ibnu Abbas berkata, “Di antara semua orang aku paling mengetahui tentang apa sebab kaum Nasrani menjadikan kiblat mereka ke arah Timur; yaitu sesuai dengan firman Allah bahwa Maryam menenangkan dan menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah Timur, lalu mereka menjadikan tempat kelahiran Nabi Isa a.s. itu sebagai kiblat.”

(17) Maka Maryam membuat tabir (dinding) yang melindunginya dari pandangan keluarganya dan manusia lainnya. Kemudian Allah mengutus malaikat Jibril kepadanya dalam bentuk seorang laki-laki yang gagah dan rupawan untuk memberitahukan kepada Maryam bahwa ia akan melahirkan seorang putra tanpa ayah. Adapun hikmatnya kedatangan Jibril dalam bentuk manusia itu agar supaya tidak menimbulkan ketakutan pada diri Maryam.

(18) Tatkala Maryam melihat ada seorang laki-laki di tempatnya yang terasing itu, beliau berlindung kepada Allah Ta`ala dari kejahatan yang mungkin timbul seraya berkata, “Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah; jangan sekali-kali kamu mengganggu aku jika kamu bertakwa kepada-Nya, sebab setiap orang yang bertakwa itu selalu menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.”

(19) Untuk menenteramkan hati Maryam dan menghilangkan kecurigaannya Malaikat Jibril berkata, “Sesungguhnya aku ini hanyalah utusan dari Tuhanmu untuk menyampaikan berita kepadamu akan lahir seorang anak laki-laki yang suci dari segala macam noda.” Malaikat Jibril menyebutkan bahwa dia sendiri yang akan menyampaikan berita tentang anak laki-laki itu, karena ia diperintahkan oleh Allah Ta`ala untuk meniupkan roh ke dalam tubuh Maryam.

(20) Maryam merasa sangat terkejut mendengar berita itu dan dengan nada keheranan ia berkata, “Bagaimana aku akan mendapat seorang anak

laki-laki padahal belum pernah ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku; dan aku bukan pula seorang pezina."

(21) Jibril menjawab pertanyaan Maryam dengan mengatakan bahwa Maryam akan mendapat seorang anak laki-laki walaupun tidak bersuami ataupun tidak mengadakan hubungan dengan laki-laki; karena yang demikian itu adalah kehendak Allah Yang Mahakuasa dan yang demikian itu mudah bagi-Nya. Allah menjadikan seorang putra dari Maryam itu agar menjadi bukti bagi manusia atas kekuasaan-Nya. Pemberian putra kepada Maryam sebagai rahmat dari Allah karena kelak anak laki-laki itu akan menjadi seorang Nabi yang menyeru kepada jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan itu adalah keputusan Allah yang tidak dapat dirubah lagi."

Kesimpulan

1. Maryam menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah Timur Baitul Maqdis untuk mencari ketenangan dalam beribadah. Ketika beliau didatangi malaikat Jibril yang berbentuk manusia, Maryam berlindung kepada Allah dari kejahatan yang mungkin timbul dari laki-laki yang datang ke tempatnya itu.
2. Jibril menerangkan bahwa ia adalah seorang Malaikat utusan Allah untuk menyampaikan berita bahwa Maryam akan mempunyai seorang anak laki-laki. Maryam mengemukakan keheranannya karena ia belum bersuami dan bukan pula seorang wanita tuna susila. Jibril menerangkan bahwa hal itu telah menjadi keputusan Allah yang tidak dapat dirubah lagi.
3. Rahmat dan karunia Allah dilimpahkan kepada hamba yang dikehendakinya, kadang-kadang berbentuk ujian yang kemudian diterima dan dilaksanakannya dengan baik.

KELAHIRAN NABI ISA

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهٖ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾ فَاَجَاۤءَهَا الْمَخَاضُ اِلٰى جِذْعِ النَّخْلَةِۚ قَالَتْ
يٰلَيْتَنِيْ مِتُّ قَبْلَ هٰذَا وَكُنْتُ نَسْيًا مَّنْسِيًّا ﴿٢٣﴾ فَنَادٰىهَا مِنْ تَحْتِهَآ اَلَّا تَحْزَنِيْ قَدْ جَعَلَ
رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهُزِّيْٓ اِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾
فَكُلِيْ وَاشْرَبِيْ وَقَرِّيْ عَيْنًاۚ فَاِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ اَحَدًاۙ فَقُوْلِيْٓ اِنِّيْ نَذَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ
صَوْمًا فَلَنْ اُكَلِّمَ الْيَوْمَ اِنْسِيًّاۚ ﴿٢٦﴾

Terjemah

(22) Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. (23) Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia (Maryam) berkata, "Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan." (24) Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, "Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. (25) Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. (26) Maka makan, minum dan bersenanghatilah engkau. Jika engkau melihat seseorang, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini."

Kosakata: ***al-Makhā«*** اَلْمَخَاض (Maryam/19:23)

Artinya: rasa sakit pada waktu akan melahirkan anak. Akar katanya (م- خ- ض) artinya berguncangnya sesuatu yang cair pada tempatnya. Kemudian digunakan untuk arti yang lain. Pada saat anak yang akan keluar dari perut ibunya dia akan berguncang dan bergerak dalam rahim yang penuh dengan air. *Al-Mākhi«* adalah seorang perempuan yang hamil yang akan melahirkan anak. *Makhā«* digunakan juga untuk unta yang sedang hamil.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan tentang kedatangan malaikat Jibril kepada Maryam binti Imran yang sedang menyendiri ber-ibadah di bagian Timur Baitul Maqdis dan memberitahukan bahwa Maryam

akan mempunyai seorang anak laki-laki yang saleh, maka pada ayat ini diterangkan tentang kehamilan Maryam yang kemudian melahirkan bayi suci yaitu Isa bin Maryam.

Tafsir

(22) Setelah Jibril menerangkan maksud kedatangannya itu, maka Maryam menjawab, “Aku berserah diri kepada ketetapan Allah.” Lalu Jibril meniupkan roh Nabi Isa ke Maryam sehingga mengakibatkan Maryam mengandung; lalu ia mengasingkan diri dengan kandungannya ke suatu tempat yang jauh dari orang banyak untuk menghindari tuduhan dan cemoohan dari Bani Israil.

(23) Ketika Maryam merasa sakit karena akan melahirkan anaknya, maka ia terpaksa bersandar pada pangkal pohon kurma untuk memudahkan kelahiran; dengan penuh kesedihan ia berkata, “Aduhai, alangkah baiknya jika aku mati saja sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan.” Ia mengharapkan seandainya mati saja sebelum melahirkan karena merasa beratnya penderitaan akibat melahirkan seorang anak tanpa seorang ayah yang berakibat timbulnya tuduhan dan cemoohan dari kaumnya yang tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya; atau beliau mengharapkan menjadi sesuatu benda yang tidak berarti dalam pandangan manusia, lagi dilupakan daripada menderita perasaan tertekan dan malu yang luar biasa.

(24) Maka datanglah Jibril dan berseru dari suatu tempat yang rendah, “Janganlah kamu bersedih hati, karena sesungguhnya Tuhanmu telah mengalirkan sebuah anak sungai di bawahmu.” Ini merupakan suatu rahmat bagi Maryam karena di tempat itu pada mulanya kering tidak ada air yang mengalir, tetapi kemudian terdapat aliran air yang bersih.

(25) Jibril kemudian menyuruh Maryam untuk menggoyang pohon kurma dan nanti pohon itu akan menjatuhkan buah kurma yang telah masak kepadanya. Dan ini adalah rahmat yang lain untuk Maryam karena pada mulanya pohon kurma itu telah kering, dengan kehendak Allah menjadi hijau dan subur kembali serta berbuah sebagai rezeki untuk Maryam.

(26) Maka Jibril menyuruh Maryam supaya makan, minum dan bersenang hati karena mendapat rezeki itu dan menghilangkan kesedihan hatinya karena Allah berkuasa untuk membersihkannya dari segala tuduhan yang tidak pantas, sehingga Maryam tetap dianggap sebagai wanita yang suci tidak pernah ternoda. Jika kamu melihat seorang manusia yang bertanya tentang persoalannya dan persoalan anaknya, maka isyaratkanlah kepadanya, “Sesungguhnya aku telah bernazar atas diriku untuk berpuasa semata-mata untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, dan aku tidak akan berbicara langsung dengan seorang manusia pun pada hari ini, karena ucapanku itu mungkin ditolak dan tidak dipercayai.

Kesimpulan

1. Maryam kemudian mengandung lalu mengasingkan diri jauh dari masyarakat, karena Maryam merasa malu atas tuduhan dan cemoohan dari Bani Israil yang tidak mengerti persoalan dirinya.
2. Maryam melahirkan anaknya di bawah sebatang pohon kurma yang mendadak berbuah dan memberikan buah yang telah masak sebagai rezeki pemberian Allah.
3. Maryam merasa bersedih hati menerima penderitaan yang berat itu, tapi ia dihibur oleh Jibril untuk menghilangkan segala kesedihan hatinya.
4. Jibril memberi petunjuk kepada Maryam bahwa jika ada seseorang yang bertanya kepadanya tentang anaknya, supaya beliau berdiam diri.

TUDUHAN KEPADA MARYAM DAN PEMBELAAN NABI ISA TERHADAP IBUNYA

فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ ۖ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا ﴿٢٧﴾ يَا أُخْتَ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ
امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾ فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۖ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ
صَبِيًّا ﴿٢٩﴾ قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا
كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا
شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

Terjemah

(27) Kemudian dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, "Wahai Maryam! Sungguh, engkau telah membawa sesuatu yang sangat mungkar. (28). Wahai saudara perempuan Harun (Maryam)! Ayahmu bukan seorang yang buruk perangai dan ibumu bukan seorang perempuan pezina." (29). Maka dia (Maryam) menunjuk kepada (anak)nya. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" (30). Dia (Isa) berkata, "Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi. (31). Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; (32). dan

berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. (33). Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.”

Kosakata:

1. ***Fariyyā*** فَرِيًّا (Maryam/19:27)

Fariyyā artinya yang amat mungkar. Kata ini terambil dari akar (ف- ر- حرف علة ي) artinya memotong sesuatu untuk memperbaikinya atau merusaknya, atau melubangi sesuatu. Ragib dalam “Mufradat-nya” menjelaskan bahwa kata *al-faryu* artinya memotong kulit untuk dijahit dan diperbaiki, Sedangkan *iftira*’ adalah digunakan untuk arti memperbaiki atau merusak. Arti yang kedua (merusak) lebih banyak digunakan dalam Al-Qur'an. Kebohongan, syirik, dan kezaliman masuk dalam katagori *iftira’*. Dari beberapa arti dasar ini lalu berkembang ke arti lain yang semisal. Sesuatu yang membuat seseorang terheran-heran dikatakan al-Fariyy, seakan-akan dia telah memotong sesuatu itu dengan potongan yang mengherankan. Pada ayat ini Maryam dituduh melakukan perbuatan zina karena hal ini sesuatu yang amat besar dan mengherankan bagi orang sesuci Maryam. Tuduhan tersebut merusak citra diri Maryam.

2. ***Bagiyyā*** بَغِيًّا (Maryam/19: 28)

Artinya: seorang pezina. Akar kata dari kalimat ini seperti dikatakan Ibn Faris adalah (ب- غ- ي) mempunyai dua arti dasar. Pertama, mencari. Kedua, sebuah bentuk kerusakan. Sementara Ragib mengartikan kata *bagy* untuk mencari pelampauan hal-hal yang wajar dari semestinya, baik betul-betul telah dilampaui atau tidak. Hal tersebut baik terkait dengan hal yang bersifat kualitas sesuatu atau maupun kuantitasnya. Ungkapan, “*Bagaitusy syai*" artinya engkau mencari melebihi dari apa yang seharusnya. Kemudian menurut Ragib kata *bagy* bisa terpuji, bisa juga tercela. Terpuji jika beranjak dari keadilan menuju ihsan (berbuat baik) dan tercela jika beralih dari yang hak menuju kepada kebatilan. Kata *bagiyy* diartikan pezina karena konteks ayatnya mengarah kepada arti ini. Zina sendiri merupakan perbuatan yang melampaui batas dan sesuatu yang membuat kerusakan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Maryam binti ‘Imrān hamil dan melahirkan bayi yang sehat dengan segala limpahan karunia Allah, seperti mengalirnya air bersih di dekat tempat melahirkan, berbuahnya pohon kurma yang selama ini tidak berbuah. Maka pada ayat-ayat ini Allah menerangkan tentang ejekan dan berbagai tuduhan terhadap Maryam yang melahirkan anak

tanpa suami, tetapi semua itu tidak dijawab sendiri oleh Maryam, melainkan dijawab oleh Isa yang masih bayi.

Tafsir

(27) Setelah Maryam diperintahkan untuk berpuasa pada hari melahirkan putranya dan tidak berbicara dengan seorang pun dan setelah ada jaminan dari Allah bahwa kehormatannya tetap terpelihara; maka Maryam menyerahkan seluruh nasibnya pada ketetapan Allah, Maryam menggendong anaknya dan membawanya kepada kaumnya, hal itu menyebabkan kaumnya mencela perbuatannya seraya berkata, “Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu perbuatan yang amat mungkar.”

(28) Kemudian mereka menambah celaan dan cemoohan serta tuduhan kepada Maryam seraya berkata, “Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang wanita tuna susila. Bagaimana kamu sampai mendapatkan anak ini.” Maryam dipanggil dengan sebutan “Saudara perempuan Harun”, oleh karena telah menjadi kebiasaan Bani Israil untuk menyebutkan nama-nama para nabi dan orang-orang saleh sebelumnya.

Diriwayatkan oleh al-Mugirah bin Syu`bah yang diutus oleh Rasulullah saw, ke Najran di negeri Yaman di mana terdapat orang-orang Nasrani dan mereka bertanya kepadanya, “Mengapa kamu membaca di dalam Al-Qur'an, “hai saudara perempuan Harun,” padahal Harun dan Musa itu hidupnya lama sekali sebelum lahirnya Isa putra Maryam?” al-Mugirah tidak sempat memberikan jawaban dan ketika beliau pulang ke Medinah dan menghadap Rasulullah beliau mengemukakan pertanyaan itu. Oleh Rasulullah saw dijawab:

اَلاَ أَخْبَرْتَهُمْ اَنَّهُمْ كَانُوْا يُسَمُّوْنَ بِالْاَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ قَبْلَهُمْ. (رواه أحمد)

“Mengapa kamu tidak memberitahu mereka, bahwa kebiasaan mereka (Bani Israil) itu suka menyebut-nyebut nama para nabi dan orang-orang saleh sebelum mereka.” (Riwayat A¥mad)

(29) Maryam menunjuk kepada putranya supaya berbicara dan menjelaskan tentang keadaannya, karena Maryam sudah bernazar untuk tidak berbicara dengan siapa pun dan sudah merasa yakin bahwa anaknya mengerti isyarat itu. Orang-orang Yahudi bertanya dengan keheranan, “Bagaimana kami akan berbicara dengan seorang bayi yang masih di dalam gendongan?” Mereka menduga bahwa Maryam memperolok-olok mereka.

(30) Isa a.s. yang masih dalam gendongan ibunya kemudian berkata, “Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia yang akan memberikan aku kitab suci Injil dan Dia yang akan menjadikan aku seorang Nabi.” Ucapan ini mengandung penjelasan bahwa ibunya adalah seorang wanita yang suci karena seorang Nabi harus dari keturunan orang yang saleh dan suci.

(31) Selanjutnya Isa kecil mengatakan, Allah akan menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, karena aku memberi manfaat kepada manusia dan memberi petunjuk kepada mereka ke jalan kebahagiaan; Allah telah memerintahkan aku untuk mendirikan salat karena dalam mendirikan salat itu terkandung perbuatan membersihkan diri dari berbagai macam dosa lahir dan batin, Allah juga memerintahkan aku untuk menunaikan zakat selama aku hidup di dunia. Zakat bertujuan untuk membersihkan harta, jiwa dan memberi bantuan kepada fakir miskin.

(32) Isa yang masih bayi menjelaskan lebih lanjut, bahwa Allah memerintahkan kepadanya supaya berbakti kepada ibunya, tunduk dan selalu berbuat kebaikan kepadanya. Ucapan ini menunjukkan pula kesucian Maryam, karena apabila tidak demikian maka Nabi Isa tidak akan diperintah untuk berbakti kepada ibunya. Keterangan selanjutnya Isa mengatakan, "Allah tidak menjadikan aku seorang yang sombong karena aku selalu taat menyembah Allah dan tidak pula menjadikan aku seorang yang celaka karena aku selalu berbuat baik kepada ibuku."

(33) Selanjutnya Isa berdoa, Semoga kesejahteraan dan keselamatan dilimpahkan kepadanya pada tiga peristiwa yaitu pada hari ia dilahirkan, pada hari ia wafat dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali pada hari Kiamat. Maka tidak ada seorang pun yang dapat memberi mudarat kepadanya dalam tiga peristiwa ini yang merupakan peristiwa-peristiwa paling sulit dan kritis bagi setiap hamba Allah yang hidup di dunia.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengingkari bahwa Isa a.s. pernah berbicara ketika masih bayi dan masih dalam gendongan. Mereka mengemukakan bahwa seandainya hal ini betul-betul terjadi tentu beritanya tersebar luas di kalangan masyarakat ramai, karena peristiwa itu merupakan hal yang sangat aneh dan sangat menarik perhatian. Mereka telah mengadakan penyelidikan ke mana-mana dan tidak menjumpai keterangan itu dalam kitab-kitabnya.

Bagi kaum Muslimin peristiwa ini tetap menjadi suatu keyakinan karena tersebut di dalam Al-Qur'an yang pasti kebenarannya karena seandainya Isa a.s., tidak berbicara waktu kecilnya dan membersihkan ibunya dari segala tuduhan yang kotor tentu orang Yahudi akan melaksanakan hukuman rajam kepada Maryam, besar kemungkinan bahwa yang menyaksikan ucapan bayi itu beberapa orang saja yang jumlahnya terbatas sehingga tidak sampai tersebar luas di kalangan mereka.

Kesimpulan

1. Maryam membawa putranya kepada kaumnya Bani Israil ia segera mendapat tuduhan dan cemoohan yang kotor. Maka untuk membersihkan diri, Maryam menunjuk kepada putranya Isa yang masih bayi supaya berkata dan menjelaskan perihal dirinya.

2. Orang-orang Yahudi merasa heran dan dipermainkan ketika disuruh berbicara dengan seorang anak bayi yang masih dalam gendongan. Tetapi dengan jelas Isa yang masih bayi menyatakan bahwa beliau adalah seorang hamba Allah yang akan diberi kitab Injil dan akan dijadikan seorang Nabi, dan akan diberkati di mana saja beliau berada, diperintahkan mendirikan salat, menunaikan zakat dan berbakti kepada ibunya dan dijadikan seorang yang tidak sombong untuk beribadat kepada Allah.
3. Kesejahteraan dilimpahkan kepada Isa a.s. dalam tiga peristiwa yaitu ketika lahir, wafat dan dibangkitkan dari kubur.

PENEGASAN BAHWA ISA A.S. BUKAN PUTRA ALLAH

ذٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾ مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ ۖ سُبْحَانَهُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٣٥﴾ وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٣٦﴾ فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ مَشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٣٧﴾ أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا ۖ لَٰكِنِ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٣٨﴾ وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٤٠﴾

Terjemah

(34) Itulah Isa putra Maryam, (yang mengatakan) perkataan yang benar, yang mereka ragukan kebenarannya. (35) Tidak patut bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, Jadilah! Maka jadilah sesuatu itu. (36) (Isa berkata), Dan sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus. (37) Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka (Yahudi dan Nasrani). Maka celakalah orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang agung! (38) Alangkah tajam pendengaran mereka dan alangkah terang penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang yang

zalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata. (39) Dan berilah mereka peringatan (Muhammad) tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus, sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman. (40) Sesungguhnya Kamilah yang mewarisi bumi dan semua yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kami mereka dikembalikan.

Kosakata: *Yamtarµn* يَمْتَرُوْنَ (Maryam/19:34)

Yamtarµn artinya berbantah-bantahan, kata ini merupakan bentuk mu«ari’ dari *imtara.* Masdarnya adalah *miryah. Al-Miryah* adalah keraguan dalam satu perkara *(at-taraddud fil amri).* Asalnya dari ungkapan *maraytu an-nāqah*, artinya engkau memeras susu unta. Perbuatan memeras susu memerlukan pengulangan berkali-kali sampai susu itu keluar dari putingnya. Begitu juga dengan orang yang ragu dalam satu hal. Kata *imtira’* dan *mumarah* digunakan untuk saling beradu pendapat dan argumentasi dalam satu hal yang masih diragukan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah telah menerangkan bahwa tuduhan-tuduhan yang dikemukakan Bani Israil terhadap Maryam tidak dijawab langsung oleh Maryam yang berpuasa tidak berbicara, dan yang menjawab adalah Isa anaknya sendiri yang masih bayi itu bahwa dia adalah hamba Allah yang akan menjadi Nabi, akan diturunkan kepadanya Al-Kitab, diberkahi oleh Allah dan akan diselamatkan sampai hari kebangkitan nanti. Dengan demikian tertolak segala tuduhan yang ditujukan kepada ibunya. Maka pada ayat-ayat ini Allah menegaskan bahwa Isa bin Maryam adalah hamba Allah telah berkata dengan benar atas izin Allah. Tetapi Isa bukan putera Allah melainkan hamba Allah, Nabi dan Rasul yang diutus untuk Bani Israil. Allah Mahasuci dan tidak mempunyai anak.

Tafsir

(34) Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa Isa adalah seorang hamba Allah yang akan menjadi nabi dan akan diturunkan kepadanya Al-Kitab, yang mempunyai sifat-sifat dan akhlak yang mulia bukan sebagaimana yang dituduhkan oleh kaumnya, bukan anak zina dan bukan pula anak Allah sebagaimana yang diucapkan dan dipercayai oleh kaumnya di belakang hari. Apa yang diucapkannya sewaktu ia masih bayi dalam gendongan itulah ucapan yang benar dan tak dapat diragukan lagi meskipun kaumnya masih meragukan ucapan-ucapan itu dan menuduhnya sebagai tukang sihir. Dia bukan tukang sihir sebagaimana dikatakan orang Yahudi, bukan putra Allah sebagaimana didakwahkan oleh kaum Nasrani dan bukan pula Tuhan

sebagaimana dikatakan golongan yang lain. Dia adalah hamba Allah yang akan diangkat menjadi nabi dan rasul.

(35) Pada ayat ini Allah menegaskan kembali bahwa Isa itu bukan anak Allah. Tidak wajar dan tidak mungkin Allah mempunyai anak karena Allah tidak memerlukan keturunan seperti manusia yang di masa tuanya sangat membutuhkan pertolongan dan perawatan dan membutuhkan orang yang akan melanjutkan dan memelihara hasil usahanya atau mengharumkan namanya sesudah ia meninggal. Allah tidak memerlukan semua itu karena Dia Mahakuasa, senantiasa berdiri sendiri tidak membutuhkan bantuan orang lain sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ

Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya). (Āli 'Imrān/3: 2)

Mahasuci Allah dari segala sifat kekurangan dan dari segala tuduhan yang diucapkan oleh kaum kafir. Apabila Dia hendak menciptakan sesuatu, cukuplah Dia menfirmankan "***Kun***" (jadilah) maka terciptalah dia. Baginya tidak sulit untuk menciptakan seorang anak tanpa bapak atau menciptakan manusia tanpa ibu dan bapak seperti menciptakan Adam dan Allah berfirman:

اِنَّ مَثَلَ عِيْسٰى عِنْدَ اللّٰهِ كَمَثَلِ اٰدَمَ ۗ خَلَقَهٗ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. (Āli 'Imrān/3: 59)

Allah Yang Maha Sempurna dan demikian besar kekuasaan-Nya tidaklah mungkin membutuhkan seorang anak karena yang demikian itu menunjukkan kepada kelemahan dan sifat-sifat kekurangan.

(36) Pada ayat ini Allah menerangkan lagi ucapan Isa di waktu dia masih bayi dalam buaian di samping ucapan-ucapannya pada ayat 30-33 Surah ini yaitu, "Bahwa sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyembah-Nya." Isa menegaskan kepada kaumnya bahwa dia hanya hamba Allah seperti mereka juga meskipun dia dilahirkan dengan cara yang luar biasa tanpa bapak. Hal ini tidak menunjukkan bahwa dia adalah putra Allah, atau dia adalah Tuhan yang patut disembah. Dia hanya manusia biasa diciptakan Allah. Oleh sebab itu dia mengajak kaumnya supaya menyembah Allah Yang menciptakannya dan menciptakan semua makhluk. Yang patut mereka sembah hanyalah Allah Pencipta segala sesuatu.

Selanjutnya Isa menerangkan kepada mereka, bahwa manusia sepatutnya menyembah Allah bukan menyembah setan dan berhala. Inilah jalan yang lurus yang akan membawa mereka pada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ini

pula jalan yang ditunjukkan oleh nabi-nabi sebelum dia. Barangsiapa yang menempuh jalan itu ia akan berbahagia dan barangsiapa yang menempuh jalan selain itu akan sesat dan celaka.

(37) Kemudian pada ayat ini Allah menerangkan bahwa kaum Nabi Isa tidak mengindahkan petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada mereka. Mereka telah jatuh ke dalam lembah kesesatan dan perselisihan yang hebat. Mereka terpecah-pecah menjadi beberapa golongan; Golongan "*Yakubiyah*" yaitu golongan yang mengikuti ajaran seorang pendeta bernama Yakub, yang mengatakan bahwa Isa adalah tuhan yang diturunkan ke bumi tetapi kemudian naik lagi ke langit. Golongan "*Nasturiah*" yang mengikuti ajaran seorang pendeta bernama Nastur yang mengatakan bahwa Isa adalah putra Tuhan yang diturunkan ke bumi kemudian diangkat-Nya kembali ke langit. Golongan ini mengatakan bahwa Isa adalah salah satu dari oknum yang tiga yaitu: Bapak, putra dan Ruhulkudus. Golongan lain mengatakan bahwa Isa adalah salah satu dari Tuhan yang tiga, yaitu: Allah, Isa anak-Nya dan Maryam ibu Isa. Di samping golongan-golongan yang sesat itu, ada pula golongan yang benar dan beriman sesuai dengan ajaran dan petunjuk Isa yang beriman bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, golongan ini bernama "*Malakania*".

Terhadap golongan-golongan yang sesat itu Allah mengancam mereka bahwa mereka akan menyaksikan sendiri bagamana dahsyatnya hari kiamat nanti dan bagaimana pedihnya siksaan yang disediakan untuk mereka. Semua anggota badan mereka akan menjadi saksi atas kekufuran dan keingkaran mereka. Allah menangguhkan siksaan terhadap mereka sampai hari Kiamat dan tidak menyegerakan siksaan mereka semata-mata karena rahmat dan kasih sayang-Nya sebagaimana tersebut dalam sabda Nabi saw:

اِنَّ اللهَ لَيُمْلِى لِلظَّالِمِ حَتَّى اِذَا اَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ (رواه البخاري ومسلم عن ابى موسى)

Sesungguhnya Allah menangguhkan penyiksaan bagi orang zalim sehingga apabila Dia menyiksanya, dia tidak akan dapat lepas dari siksaan itu. (Riwayat al-Bukhār³ dan Muslim dari Abu Musa)

Mengenai sikap kaum Nabi Isa ini Nabi Muhammad saw bersabda:

لاَاَحَدَ اَصْبَرَ عَلَى اَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ، اِنَّهُمْ يَجْعَلُوْنَ لَهُ وَلَدًا وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيْهِمْ (رواه البخارى عن عبد الله بن قيس)

Tak ada seorang pun yang tahan, mendengar kata-kata yang menyakitkan kecuali Allah. Mereka mengatakan bahwa Allah mempunyai anak sedang Allah tetap memberi mereka rezeki dan kesehatan. (Riwayat al-Bukhār³ dari Abdullah bin Qais)

(38) Pada hari kiamat nanti orang-orang kafir itu karena memikirkan nasib mereka yang malang telinganya menjadi sangat peka dan penglihatannya sangat tajam apa saja yang terjadi segera menjadi perhatian mereka. Maka Allah lalu berfirman, "Alangkah pekanya telinga mereka dan alangkah

tajamnya penglihatan mereka di kala mereka menghadap Kami. Padahal mereka di dunia seakan-akan tuli tidak dapat mendengarkan petunjuk yang di bawa Nabi, dan seakan-akan buta tidak dapat melihat kebenaran dan mukjizat yang diberikan kepada para rasul. Mereka tidak melihat atau merasakan kekuasaan Allah yang tampak dengan nyata di alam semesta."

Seandainya mereka semasa di dunia mempergunakan pendengaran dan penglihatan seperti keadaan mereka di akhirat itu tentulah mereka tidak akan tetap dalam kekafiran, mereka akan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Tetapi tidak ada gunanya lagi telinga yang peka dan mata yang tajam pada waktu itu, karena nasib mereka sudah ditentukan dan pastilah mereka masuk neraka. Mereka pada waktu itu merasa sangat menyesal dan berangan-angan agar mereka dapat dikembalikan ke dunia untuk memperbaiki kesalahan dan kedurhakaan mereka, tetapi apa hendak dikata nasi telah menjadi bubur. Angan-angan kosong itu tidak akan terkabul karena mereka akan dibelenggu, dirantai, dan dimasukkan ke neraka sebagaimana tersebut dalam firman Allah:

خُذُوْهُ فَغُلُّوْهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ الْجَحِيْمَ صَلُّوْهُ ﴿٣١﴾ ثُمَّ فِيْ سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُوْنَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوْهُ ﴿٣٢﴾ اِنَّهٗ
كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ الْعَظِيْمِ ﴿٣٣﴾

(Allah berfirman), "Tangkaplah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya." Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dialah orang yang tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar. (al-¦āqqah/69: 30-33)

Demikianlah nasib mereka di akhirat nanti karena mereka adalah orang-orang yang benar-benar telah sesat dari jalan yang lurus.

(39) Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar dia memberi peringatan kepada manusia khususnya kaum musyrik Mekah tentang hari Kiamat mereka mati dalam keadaan kafir, orang-orang kafir akan menyesali diri mereka karena tidak mau beriman dan selalu berusaha menegakkan yang batil semasa hidup di dunia.

Para mukmin dibawa ke surga dan orang-orang kafir digiring ke neraka. Kepada kedua golongan ini diberitahukan bahwa masing-masing mereka tidak akan keluar selama-lamanya dari tempat yang telah disediakan bagi mereka, dan mereka tidak akan mengalami kematian selama-lamanya. Diriwayatkan dalam sebuah hadis dari Abu Sa`id, Rasulullah saw bersabda, "Pada waktu itu dibawalah "*kematian*" berbentuk seekor biri-biri yang bagus rupanya, lalu datang orang yang menyerukan, Hai penghuni surga! Lalu mereka tertegun memperhatikan. Maka penyeru itu bertanya, "Tahukah kamu apa ini?" Mereka menjawab, Ya, itu adalah "Kematian." Semua mereka

melihatnya. Kemudian penyeru yang lain berseru pula. Hai penghuni neraka! Tahukah kamu apakah ini? Mereka menjawab, ya! Itu adalah “kematian.” Mereka melihatnya pula. Maka “kematian” yang berbentuk biri-biri itu disembelihkan di antara surga dan neraka, lalu penyeru itu berkata, “Hai penghuni surga kamu kekal di dalam surga dan kamu tidak akan mengalami kematian lagi. Hai penghuni neraka, kamu kekal di dalam neraka dan tidak akan mengalami kematian lagi.” Kemudian Rasulullah membacakan ayat ini. (Riwayat al-Bukhār³ dan Muslim)

Ketika itu sadarlah orang-orang kafir akan keteledoran mereka dan mereka menyesal mengapa mereka di dunia dahulu mengingkari hari kebangkitan, mengapa mereka tidak mau memikirkan ajakan dan petunjuk ke jalan yang benar, tetapi sesalan itu tidak berguna lagi.

(40) Pada ayat ini Allah menghibur Nabi Muhammad, meminta Nabi untuk tidak bersedih hati karena kaum musyrik tidak mau beriman dan selalu mendustakannya. Karena mereka kelak akan kembali kepada Allah dan akan dibalas kekafiran mereka dengan balasan yang setimpal karena Kamilah Yang Mahakuasa. Kamilah yang mewarisi bumi dan segala isinya pada hari Kiamat nanti.

Kesimpulan

1. Isa adalah putra Maryam bukan putra Allah. Tidak wajar bagi Allah mempunyai anak dan Dia tidak memerlukan keturunan.
2. Isa mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya dan Tuhan seluruh manusia yang harus disembah.
3. Kaum Nabi Isa terpecah-pecah menjadi beberapa golongan, karena tidak mengindahkan ajaran-Nya.
4. Orang-orang kafir di akhirat nanti akan dimasukkan ke neraka dan mereka kekal di dalamnya.

KISAH NABI IBRAHIM A.S.

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ
مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ
فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ ۖ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ
عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾ قَالَ
أَرَاغِبٌ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ ۖ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ ۖ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾ قَالَ سَلَامٌ
عَلَيْكَ ۖ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي ۖ إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُو
رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾ فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ
إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا ﴿٤٩﴾ وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ
عَلِيًّا ﴿٥٠﴾

Terjemah

(41) Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an), sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan, dan seorang Nabi. (42) (Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun? (43) Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. (44) Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan. Sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. (45) Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi setan." (46) Dia (ayahnya) berkata, "Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." (47) Dia (Ibrahim) berkata, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohon-kan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. (48) Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku,

mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.” (49) Maka ketika dia (Ibrahim) sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak dan Yakub. Dan masing-masing Kami angkat menjadi nabi. (50) Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik dan mulia.

Kosakata:

1. *Maliyyā* مَلِيًّا (Maryam/19: 46)

Maliyyā artinya waktu yang lama. Berasal dari fi’il ملا - يملو- ملوا yang berjalan cepat atau lari, sedangkan ملا yang bentuk jamanya أملاء berarti padang sahara atau tanah yang luas. الملي artinya masa yang lama. Pada ayat 46 surah Maryam ini diceritakan Azar, ayah Ibrahim berkata atau meminta kepada Ibrahim dengan ungkapan, *wahjurn³ maliyyā*, artinya tinggalkan aku dengan berlari untuk waktu yang lama. Hal ini dapat dipahami karena posisi ayah Ibrahim yang berseberangan dengan Ibrahim sebagai Nabi dan utusan Allah yang mengajak kepada Tauhid, hanya menyembah Allah Yang Maha Esa, dan melarang penyembahan patung-patung dan berhala. Sedangkan ayah Ibrahim adalah pembuat patung. Azar ayah Ibrahim memperoleh banyak penghasilan dan dipandang terhormat oleh masyarakat.

2. ¦*afiyyā* حَفِيًّا (Maryam/19: 47)

Lafal ¥afiyyā adalah bentuk *¡ifah musyābbahah bi ism al-fā`il* (kata sifat yang menyerupai ism fa`il atau orang yang melakukan perbuatan). Berasal dari masdar الحفاوة artinya menyambut atau menghormati dengan ramah. Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa dengan berat hati Ibrahim memenuhi permintaan atau perintah ayahnya Azar yang berbeda pendirian untuk pergi jauh dan dalam waktu yang sangat lama, atau bahkan tidak kembali lagi, karena Ibrahim berkeyakinan seperti yang diucapkan kepada ayahnya: *innahµ kāna b³ ¥afiyyā*, artinya sungguh Allah sangat baik kepadaku, maksudnya Allah pasti menyambut dengan ramah dan menghormati sikap dan kepergiannya meninggalkan ayahnya untuk menuju tempat-tempat yang jauh untuk menyebarkan agama tauhid.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah telah menerangkan kisah Maryam ibu Nabi Isa, kehamilan dan kelahirannya, dan bagaimana reaksi kaumnya terhadapnya dan bagaimana jawaban Isa yang masih bayi, terhadap tuduhan-tuduhan mereka. Kisah itu diakhiri dengan penegasan bahwa Isa bukan putra Allah dan Allah tidak wajar mempunyai anak, maka pada ayat-ayat ini Allah menerangkan kisah Nabi Ibrahim yang memberantas penyembahan benda

mati berupa berhala yang tidak dapat mendengar dan tidak dapat melihat, karena mereka mendapati nenek moyang mereka menyembahnya.

Tafsir

(41-42) Pada ayat-ayat ini Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar ia menerangkan kepada kaum musyrik Mekah kisah Nabi Ibrahim yang mereka anggap sebagai bapak bangsa Arab. Mereka sendiri menganggap diri mereka anak cucunya dan mendakwahkan bahwa mereka adalah pengikut-pengikut agamanya. Padahal Nabi Ibrahim adalah seorang mukmin seorang kekasih Allah dan seorang Nabi penyembah Tuhan Yang Maha Esa bukan seorang musyrik penyembah berhala. Allah memerintahkan kepada Muhammad agar dia menceritakan kepada mereka ketika Nabi Ibrahim melarang kaumnya menyembah berhala dan mengatakan kepada bapaknya sebagai berikut, "Mengapa engkau menyembah berhala-berhala yang tidak dapat mendengar pujian penyembahnya ketika disembah, tidak dapat melihat bagaimana khusyuknya engkau menyembahnya, tidak dapat menolong orang yang menyembahnya dan memberikan manfaat barang sedikit pun dan tidak dapat menolak bahaya bila si penyembah itu meminta tolong kepadanya."

Dengan kata-kata yang lemah lembut dan dapat diterima akal Nabi Ibrahim menyeru bapaknya kepada tauhid dan meninggalkan penyembahan berhala benda mati yang tidak berdaya. Sedangkan manusia saja yang dapat mendengar dan melihat serta dapat memberikan pertolongan, tidaklah patut disembah, apalagi benda mati yang kita buat sendiri, bila kita hendak merusaknya atau menghancurkannya dia tidak berdaya apa-apa untuk mempertahankan dirinya. Benda yang demikian halnya yang tidak mungkin memberikan manfaat atau pertolongan kepada manusia, tidaklah patut menjadi sembahan manusia. Hal ini sesuai dengan perumpamaan yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوْا لَهٗ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَنْ يَّخْلُقُوْا ذُبَابًا وَّلَوِ اجْتَمَعُوْا لَهٗ ۗ وَاِنْ يَّسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنْقِذُوْهُ مِنْهُ ۗ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوْبُ

"Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah." (al-¦ajj/22: 73)

(43) Selanjutnya Nabi Ibrahim a.s. mengatakan kepada bapaknya bahwa dia telah diberi ilmu oleh Allah yang belum diketahui oleh bapaknya. Dengan

ilmu itu Ibrahim dapat memimpin manusia kepada jalan yang lurus dan membebaskannya dari perbuatan yang merendahkan derajatnya seraya membawanya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Meskipun ia adalah anaknya dan jauh lebih muda tetapi Allah telah menurunkan rahmat-Nya kepada Ibrahim dengan memberikan ilmu itu. Ibrahim sangat ingin agar bapaknya mengikutinya, dengan demikian ia dapat membawa ayahnya ke jalan yang lurus.

(44-45) Wahai bapakku, janganlah engkau mengikuti ajaran setan yang membawamu kepada menyembah berhala, karena setan itu selalu memperdayakan manusia agar ia tersesat dari jalan yang benar. Sesungguhnya setan itu adalah makhluk yang durhaka kepada Tuhannya makhluk yang sangat sombong dan takabur, karena itu Allah melaknatinya dan menjauhkannya dari rahmat-Nya. Karena setan itu telah dimurkai oleh Allah dia bertekad akan selalu berusaha menyesatkan manusia. Janganlah bapak termasuk golongan orang-orang yang terkena tipu daya setan dan masuk ke dalam perangkapnya. Aku khawatir sekiranya bapak tetap mengikuti ajarannya bapak akan ditimpa kemurkaan Allah seperti kemurkaan yang telah menimpa setan itu dan tentulah bapak akan termasuk golongannya.

(46) Bapak Nabi Ibrahim menolak ajakan anaknya yang diucapkan dengan nada lemah lembut itu dengan kata-kata yang keras dan tajam yang menampakkan keingkaran dan kemarahan yang amat sangat. Bapaknya berkata, “Apakah engkau membenci berhala-berhala yang aku sembah, yang aku muliakan dan yang aku agungkan hai Ibrahim? Apakah engkau tidak menyadari kesalahan pengertianmu? Bukankah berhala-berhala yang aku sembah itu sembahan semua kaummu? Bukankah tuhan-tuhan yang aku muliakan itu sembahan nenek moyangmu sejak dahulu kala? Apakah engkau telah gila atau kemasukan setan dengan dakwahmu bahwa engkau telah mendapat ilmu dari Tuhan sesungguhnya? Jika engkau tidak menghentikan seruanmu itu, aku akan melemparimu dengan batu sampai mati, atau pergilah engkau dari sisiku bahkan dari negeri ini dan tidak usah kembali lagi.” Mendengar bantahan dan jawaban yang amat keras itu hancur luluhlah hati Ibrahim karena dia sangat sayang dan santun kepada bapaknya dan sangat menginginkan agar dia bebas dari kesesatan menyembah berhala dan menerima petunjuk ke jalan yang benar, serta mau beriman kepada Allah Yang Maha Esa dan Mahakuasa. Dia ingin agar dengan beriman itu bapaknya akan mendapat karunia dan rahmat dari Tuhannya. Tetapi apa yang akan dilakukan dan dikatakannya, sedang bapaknya sudah kalap dan mengusirnya dari rumah dan kampung halamannya bahkan tidak menginginkan kembalinya seakan-akan dia bukan anaknya lagi.

(47) Tak ada jawaban dari Ibrahim terhadap bentakan-bentakan bapaknya yang kasar itu kecuali mengucapkan, “selamat sejahtera atasmu.” Aku berdoa agar bapak selalu berada dalam sehat dan afiat. Aku tidak akan

membalas kata-kata yang kasar itu dengan kasar pula karena engkau adalah bapakku yang kucintai. Aku tidak akan melakukan sesuatu pun yang merugikan atau mencelakakan bapak, biarlah aku pergi dari negeri ini meninggalkan bapak, meninggalkan rumah dan kampung halaman. Aku meminta kepada Tuhan agar bapak diampuni-Nya dan selalu berada dalam naungan rahmat-Nya, mendapat petunjuk kepada jalan yang lurus yang membawa kepada kebaikan dan kebahagiaan. Memang Nabi Ibrahim a.s. telah mendoakannya sebagaimana tersebut dalam firman Allah:

وَاغْفِرْ لِاَبِيْٓ اِنَّهٗ كَانَ مِنَ الضَّاۤلِّيْنَ

“*Dan ampunilah ayahku, sesungguhnya dia termasuk orang yang sesat,*” (Asy-Syu‘arā’/26: 86)

Nabi Ibrahim a.s. yakin bahwa Tuhan akan mengabulkan doanya karena biasanya di masa lalu doanya selalu dikabulkannya. Nabi Ibrahim berdoa untuk bapaknya karena dia telah menjanjikan kepadanya akan beriman sebagaimana tersebut dalam firman Allah:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ اِبْرٰهِيْمَ لِاَبِيْهِ اِلَّا عَنْ مَّوْعِدَةٍ وَّعَدَهَآ اِيَّاهُۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهٗٓ اَنَّهٗ عَدُوٌّ لِّلّٰهِ تَبَرَّاَ مِنْهُۗ اِنَّ اِبْرٰهِيْمَ لَاَوَّاهٌ حَلِيْمٌ

Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (at-Taubah/9: 114)

(48) Selanjutnya Ibrahim berkata kepada bapaknya, “Aku akan pergi meninggalkanmu, meninggalkan kaummu, meninggalkan berhala-berhala yang kamu sembah. Aku akan pergi dari sini agar aku bebas beribadat kepada Tuhanku yang akan menolongku dan melepaskan aku dari bahaya yang menimpaku, karena semua petunjuk dan nasehatku kamu tolak mentah-mentah bahkan mengancamku dengan ancaman yang mengerikan. Aku akan menyembah dan berdoa hanya kepada Tuhanku saja dan sekali-kali aku tidak akan menyembah selain Dia.”

Menurut riwayat, Ibrahim hijrah ke negeri Syam dan di sana dia menikah dengan Siti Sarah. Ia berharap dengan berdoa dan menyembah Tuhan, ia tidak akan menjadi orang yang kecewa seperti ayahnya yang selalu menyembah dan berdoa kepada berhala-berhala itu, tetapi ternyata berhala-berhala itu tidak dapat berbuat sesuatu apapun apalagi akan melaksanakan apa yang diminta kepadanya.

(49) Setelah Nabi Ibrahim a.s. meninggalkan negerinya Ur Kildan (Irak) dan menetap di negeri Syam, dikaruniai Tuhan kehidupan yang sejahtera dan

bahagia. Allah mengaruniakan kepadanya anak-anak dan cucu-cucu yang sebahagian dari mereka diangkat Allah menjadi nabi di kalangan Bani Israil. Allah mengaruniakan kepadanya Ishak, dan Ishak ini pun mendapat anak bernama Yakub yang menggantikan kedudukannya sebagai Nabi. Adapun anak pertamanya Ismail yang ditinggalkannya di sekitar Ka`bah diangkat pula menjadi Nabi yang telah meninggikan dan menyemarakkan syiar agama di sana.

Demikianlah balasan Tuhan kepada Nabi Ibrahim yang bersedia meninggalkan bapaknya, kaumnya dan tanah airnya demi untuk keselamatan akidahnya dan menyebarkan agama tauhid yang diperintahkan Allah kepadanya. Allah tidak mengabaikan dan tidak menyia-nyiakan bahkan mengganti kesedihan meninggalkan keluarga dan tanah airnya dengan kebahagiaan keluarga dan bertanah air yang baru dan menerima ajaran dan petunjuknya serta memberikan kepadanya anak cucu yang baik-baik yang sebahagiannya menjadi penegak agama Allah bahkan banyak pula yang menjadi nabi.

(50) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa hampir semua anak-anak Nabi Ibrahim dan cucu-cucunya diangkat-Nya menjadi nabi dan dilimpahkan kepada mereka rahmat dan karunia-Nya serta memberkahi hidup mereka dengan kesenangan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat nanti. Mereka semuanya meninggalkan nama yang baik dan mengharumkan serta meninggikan nama Nabi Ibrahim sehingga diakui kemuliaan dan ketinggiannya oleh semua pihak baik dari kalangan umat Yahudi umat Nasrani maupun kaum musyrik sendiri. Ini adalah fakta yang nyata bagi terkabulnya doa Nabi Ibrahim seperti tersebut pada ayat:

وَاجْعَلْ لِّيْ لِسَانَ صِدْقٍ فِى الْاٰخِرِيْنَ

Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian. (asy-Syu`arā`/26: 84)

Wajarlah bila Allah mengangkat derajat dan menamakan dia "*Khal³lullāh*" (kesayangan-Nya) seperti tersebut dalam ayat:

وَاتَّخَذَ اللّٰهُ اِبْرٰهِيْمَ خَلِيْلًا

Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya). (an-Nisā`/4: 125)

Dan menjadikan bekas telapak kakinya di waktu membangun Ka`bah tempat yang diberkahi, dan disunatkan salat di sana seperti tersebut dalam ayat:

وَاِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَاَمْنًاۗ وَاتَّخِذُوْا مِنْ مَّقَامِ اِبْرٰهٖمَ مُصَلًّىۗ

"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat salat." (al-Baqarah/2: 125)

Kesimpulan

1. Nabi Ibrahim menyeru bapaknya dengan lemah lembut agar meninggalkan penyembahan berhala supaya menganut agama tauhid. Demikianlah seharusnya perilaku anak terhadap bapaknya dan demikian pula hendaknya seorang berdakwah kepada manusia.
2. Bapaknya menolak seruan Nabi Ibrahim dan mengusirnya serta mengancam akan melemparinya dengan batu sampai mati. Meskipun demikian Nabi Ibrahim tetap mencintai bapaknya dan berdoa agar dia diampuni Tuhan.
3. Akhirnya Nabi Ibrahim hijrah ke negeri Syam dan di sana ia hidup bahagia, Allah mengaruniai anak dan cucu yang kemudian menjadi Nabi dan penegak agama tauhid sehingga namanya harum semerbak dan dimuliakan oleh semua pihak.

KISAH NABI MUSA A.S.

Terjemah

(51) Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang rasul dan nabi. (52) Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung (Sinai) dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap. (53) Dan Kami telah menganugerahkan sebagian rahmat Kami kepadanya, yaitu (bahwa) saudaranya, Harun, menjadi seorang nabi.

Kosakata: *Najiyyā* نَجِيًّا (Maryam/19: 52)

Lafal *Najiyyā* adalah bentuk *¡ifah musyābbahah bi ism al-fā`il* tetapi bermakna maf`ul yaitu orang atau benda yang dikenai perbuatan. النجى adalah bentuk mufrad, jamaknya adalah أنجية artinya orang yang dibisiki. Dalam ayat ini, firman Allah *waqarrabnāhu najiyyā* artinya yaitu Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap (dalam tata bahasa Arab disebut *maf'µl li ajlih*),

maksudnya yaitu Allah mendekatkan Nabi Musa supaya dapat membisiki dia, yaitu berbicara secara akrab mengenai hal-hal yang sangat penting atau rahasia. Nabi Musa adalah satu-satunya Nabi yang berkesempatan berbicara langsung dengan Allah sebagaimana diterangkan dalam surah an-Nisā` ayat 164. Nabi Musa memang ingin sekali melihat Allah sebagaimana diterangkan dalam surah al-A‘rāf ayat 143, tetapi tentu saja keinginan itu tidak dapat terpenuhi meskipun gunung tempat Nabi Musa berdiri hancur dan pecah berantakan, sedangkan Nabi Musa jatuh tersungkur sampai pingsan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah telah menerangkan kisah perjuangan Nabi Ibrahim a.s. yang diberi-Nya julukan "*khal³lullāh*" karena ketaatan dan ketabahan hatinya melaksanakan perintah Tuhannya. Maka pada ayat ini Allah menerangkan kisah salah seorang dari cucu Nabi Ibrahim itu yaitu Nabi Musa a.s. keturunan Ishak, anaknya yang dimuliakan Allah dan diberiNya julukan "*Kal³mullāh*" artinya orang yang berbicara langsung dengan Allah.

Tafsir

(51) Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar menerangkan kepada kaum musyrik kisah mengenai Nabi Musa a.s. dan keutamaan sifat-sifatnya agar Nabi sendiri beserta kaumnya dapat mengetahui bagaimana Allah menghargai dan memuliakannya. Keistimewaan-keistimewaan Nabi Musa a.s. itu di antaranya adalah dia orang yang dipilih Allah dan diikhlaskan-Nya untuk semata-mata menyampaikan dakwah agama tauhid seperti dakwahnya kepada Firaun beserta kaumnya, sebagaimana tersebut pada ayat ini:

(Allah) berfirman, "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku, sebab itu berpegangteguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur." (al-A`rāf/7: 144)

Allah mengangkatnya sebagai rasul di samping menjadi nabi. Perbedaan antara rasul dan nabi ialah rasul yang mempunyai risalah yang harus disampaikan kepada manusia dan diturunkan kepadanya kitab yang mengandung akidah, hukum-hukum dan sebagainya, sedang nabi adalah orang yang mendapat wahyu dari Allah tentang agama yang benar dan memberitahukan hal itu kepada manusia tetapi tidak mempunyai risalah yang

harus disampaikan kepada manusia dan tidak pula diturunkan kitab kepadanya. Di kalangan Bani Israil banyak nabi yang tugas mereka hanya memelihara dan menyampaikan syariat yang dibawa Nabi Musa yang tersebut dalam kitab Taurat, seperti Yusa`, Ilyas dan lainnya.

(52) Dalam ayat ini dijelaskan bagaimana Allah memanggil Musa a.s. dan berbicara langsung dengannya di sebelah kanan bukit Tur, yaitu sebuah bukit yang terletak di semenanjung Sinai. Ketika itu Musa sedang menuju ke Mesir dari Madyan untuk menyampaikan dakwahnya kepada Firaun. Di bukit Tursina itulah Musa diberitahukan oleh Allah bahwa dia telah diangkat menjadi rasul dan menjanjikan kepadanya bahwa dia akan menang dalam menghadapi Firaun yang zalim yang mendakwahkan dirinya sebagai Tuhan. Tuhan juga menjanjikan kepadanya akan menurunkan rahmat kepada keluarga Bani Israil dengan menurunkan kitab Taurat.

Allah menerangkan pula bahwa Dia telah mendekatkan Musa kepada-Nya di waktu berbicara itu dengan arti memuliakannya dan memilihnya sebagai Rasul-Nya seakan-akan Musa di waktu itu dekat kepada Tuhan sebagaimana dekatnya seorang raja di waktu berbicara dengan menterinya. Kita tidak dapat mengetahui bagaimana caranya Tuhan berbicara langsung dengan Musa. Apakah Musa benar-benar mendengar suara ataukah Musa hanya merasa bahwa dia telah berada di alam rohani yang tinggi seakan-akan mendengar wahyu Ilahi. Kita tidak dapat mengetahui bagaimana kejadian yang sebenarnya, semua itu harus kita serahkan kepada Allah Yang Mahakuasa. Kewajiban kita sebagai orang mukmin hanya mempercayainya, karena hal itu dikisahkan di dalam Al-Qur'an.

(53) Di antara rahmat Allah kepada Musa ialah Allah telah mengabulkan permintaannya agar Harun saudara seibu diangkat pula menjadi nabi untuk membantunya dalam menyampaikan risalah Tuhannya sebagai tersebut dalam ayat:

وَاجْعَلْ لِّيْ وَزِيْرًا مِّنْ اَهْلِيْ (٢٩) هٰرُوْنَ اَخِى (٣٠) اشْدُدْ بِهٖٓ اَزْرِيْ (٣١) وَاَشْرِكْهُ فِيْٓ اَمْرِيْ (٣٢)

Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia, dan jadikanlah dia teman dalam urusanku. (°āhā/20: 29-30-31-32)

Dan dalam ayat:

وَاَخِيْ هٰرُوْنُ هُوَ اَفْصَحُ مِنِّيْ لِسَانًا فَاَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُّصَدِّقُنِيْٓ ۖ اِنِّيْٓ اَخَافُ اَنْ يُّكَذِّبُوْنِ

Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sungguh, aku takut mereka akan mendustakanku." (al-Qa¡a¡/28: 34)

Sebagai karunia dan rahmat dari Allah kepada Musa Allah memperkenankan permintaan Musa itu seperti tersebut dalam ayat:

قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَى

Dia (Allah) berfirman, "Sungguh, telah diperkenankan permintaanmu, wahai Musa! (°āhā/20: 36)

Mengenai permohonan Nabi Musa a.s. untuk Nabi Harun ini sebagian Ulama salaf (terdahulu) di antaranya Ibnu Jar³r a¯-°abari mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang dapat memberikan syafaat kepada orang lain lebih besar dari syafaat yang diberikan kepada Harun dengan perantaraan Nabi Musa." Menurut riwayat Ibnu Abbas, Harun di waktu itu lebih tua dari Musa sekitar 4 tahun.

Kesimpulan

1. Nabi Musa a.s. adalah seorang yang dipilih Tuhan untuk menyampaikan risalah-Nya dengan mengangkatnya jadi nabi dan rasul karena dia seorang yang ikhlas.
2. Di antara rahmat dan karunia Tuhan kepada Musa ialah dia berbicara langsung dengan Tuhan dan mengabulkan permintaannya agar saudara seibunya Harun diangkat pula jadi Nabi.

KISAH NABI ISMAIL A.S.

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥٤﴾ وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

Terjemah

(54) Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi. (55) Dan dia menyuruh keluarganya untuk (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat, dan dia seorang yang diridai di sisi Tuhannya.

Kosakata: *Mar«iyya* مَرْضِيًّا (Maryam/19:55)

Lafal مَرْضِيًّا adalah bentuk *ism al-maf‘µl* yang berarti orang atau barang yang dikenai perbuatan. Berasal dari fi'il رضى- يرضى- رضى- ورضوانا artinya rida atau suka dan senang. مَرْضِي berarti orang yang diridai, disukai atau disenangi. Firman Allah dalam ayat 55 Surah Maryam, artinya: *dia yaitu Nabi Ismail adalah seorang yang diridai atau disukai di sisi Tuhannya*. Hal

ini karena Nabi Ismail selalu mengingatkan keluarganya dan juga umatnya untuk melaksanakan salat dan menunaikan zakat. Pada ayat sebelum ini yaitu ayat 54 juga diterangkan bahwa Nabi Ismail adalah seorang yang selalu menepati janji sehingga beliau disebut *¡ādiqal-wa‘di* artinya orang yang benar-benar memegang janji. Maka keridaan Allah pada Nabi Ismail adalah tepat karena Nabi Ismail seorang nabi dan rasul yang lurus, rajin, setia pada janji dan mau berkurban apa saja, bahkan bersedia untuk disembelih dalam rangka memenuhi perintah Allah.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan tentang Nabi Musa a.s. salah seorang dari keturunan Nabi Ibrahim yang diangkat Allah menjadi nabi dan rasul-Nya, maka pada ayat-ayat ini Allah menerangkan pula sedikit tentang Nabi Ismail salah seorang anak Nabi Ibrahim yang di waktu kecilnya ditinggalkan bersama ibunya Hajar di lembah yang kering yang sekarang dinamakan Mekah. Pengangkatan Ismail menjadi nabi dan rasul, termasuk rahmat Allah dan karunia-Nya kepada ayahnya Nabi Ibrahim.

Tafsir

(54) Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw supaya menceritakan tentang Ismail nenek moyang bangsa Arab yang diangkat Allah menjadi nabi dan rasul agar dapat menjadi contoh teladan bagi mereka pada sifat-sifatnya, kesetiaan dan kejujurannya ketabahan dan kesabarannya dalam menjalankan perintah Tuhannya dan ketaatan serta kepatuhannya. Salah satu di antara sifat yang sangat menonjol ialah menepati janji. Menepati janji adalah sifat yang dipunyai oleh setiap rasul dan nabi, tetapi sifat ini pada diri Ismail sangat menonjol sehingga Allah menjadikan sifat ini sebagai keistimewaan Ismail.

Di antara janji-janji yang ditepatinya walaupun janji itu membahayakan jiwanya ialah kesediaannya disembelih sebagai kurban untuk melaksanakan perintah Allah kepada ayahnya Ibrahim yang diterimanya dengan perantaraan *ar-ru’yah a¡-¡adiqah* (mimpi yang benar) yang senilai dengan wahyu. Tatkala Ibrahim membicarakan dengan Ismail tentang perintah Allah untuk menyembelihnya, Ismail dengan tegas menyatakan bahwa dia bersedia disembelih demi untuk mentaati perintah Allah dan dia akan tabah dan sabar menghadapi maut bagaimana pun pedih dan sakitnya. Hal ini tersebut dalam ayat:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰبُنَيَّ اِنِّيْٓ اَرٰى فِى الْمَنَامِ اَنِّيْٓ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰىۗ قَالَ
يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." (a¡-¢āffāt/37: 102)

Itulah janji Ismail kepada bapaknya Ibrahim. Janji itu benar-benar ditepati oleh Ismail dan dia menyerahkan dirinya kepada bapaknya yang telah siap dengan pisau yang tajam untuk menyembelihnya. Ibrahim pun walau dengan perasaan sangat iba dan kasihan merebahkan Ismail untuk memudahkan penyembelihan dan pisau pun telah ditujukan ke lehernya. Ketika itu Allah memanggil Ibrahim dan mengganti Ismail dengan seekor biri-biri yang besar dan gemuk. Hal ini diceritakan Allah dalam firman-Nya:

فَلَمَّآ اَسْلَمَا وَتَلَّهٗ لِلْجَبِيْنِۚ ﴿١٠٣﴾ وَنَادَيْنٰهُ اَنْ يّٰٓاِبْرٰهِيْمُ ۙ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا ۚاِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١٠٥﴾ اِنَّ هٰذَا لَهُوَ الْبَلٰۤؤُا الْمُبِيْنُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيْمٍ ﴿١٠٧﴾

Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pipi(nya), (untuk melaksanakan perintah Allah). Lalu Kami panggil dia, "Wahai Ibrahim! Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu." Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (a¡-¢āffāt/37: 103-107)

Di samping sifat yang menonjol itu Ismail diangkat Allah menjadi nabi dan rasul kepada kabilah Jurhum yang menetap di Mekah bersama ibunya. Sebagai rasul, Ismail ditugaskan Allah menyampaikan risalah yaitu risalah yang pernah disampaikan oleh ayahnya Nabi Ibrahim kepada kabilah Jurhum itu. Memang sebelum Nabi Muhammad diutus sebagai rasul terdapat di kalangan bangsa Arab orang-orang yang menganut paham tauhid dan besar kemungkinan paham tauhid yang dianut mereka adalah paham yang dibawa dan disampaikan oleh Ismail kepada kaumnya.

(55) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Ismail selalu menyuruh keluarganya tetap mengerjakan salat dan menunaikan zakat, karena salat dan zakat itu telah disyariatkan semenjak Nabi Ibrahim. Risalah yang disampaikan oleh Nabi Ismail adalah risalah yang dibawa oleh bapaknya Ibrahim. Meskipun yang diterangkan di sini hanya mengenai keluarganya tetapi perintah itu mencakup seluruh kaumnya karena rasul itu diutus bukan untuk keluarga semata tetapi diutus untuk semua umatnya. Nabi Muhammad sendiri pada mulanya hanya disuruh menyampaikan ajaran Islam kepada keluarganya

dan kemudian baru diperintahkan mengajak seluruh manusia mengikuti ajaran yang dibawanya. Hal ini terdapat dalam firman Allah:

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat,(asy- Syu`arā`/26: 214)

Dan firman-Nya:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلٰوةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. (°āhā/20: 132)

Kemudian Allah menerangkan bahwa Ismail itu adalah orang yang diridai Allah karena dia tidak pernah lalai menaati perintah Tuhannya, dan selalu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Kesimpulan

1. Nabi Ismail dikenal sebagai seorang yang selalu menepati janjinya *(¡ādiqul wa‘di)* walaupun untuk menepati janji itu dia akan mengorbankan jiwanya.
2. Ismail adalah seorang nabi dan rasul yang ditugaskan menyampaikan risalah yaitu risalah yang dibawa oleh ayahnya Nabi Ibrahim.
3. Ismail selalu menyuruh keluarganya mengerjakan salat dan menunaikan zakat. Hal ini menunjukkan bahwa salat dan zakat itu telah disyariatkan semenjak Nabi Ibrahim.
4. Ismail adalah salah seorang di antara hamba Allah yang diridai-Nya dan dipuji segala amal perbuatannya.

KISAH NABI IDRIS A.S.

Terjemah

(56) Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Idris di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran dan seorang nabi. (57) Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.

Kosakata: *Makānan ‘Aliyyā* مَكَانًا عَلِيًّا (Maryam/19: 57)

Makānan ‘aliyyā artinya tempat atau posisi yang tinggi yaitu martabat dan kedudukan yang terhormat. Posisi atau martabat yang tinggi ini diberikan Allah kepada Nabi ldris, nabi yang kedua setelah Nabi Adam, karena dakwahnya diterima dengan baik oleh umatnya. Nabi ldris juga dikenal menciptakan beberapa alat parameter yang berguna bagi masyarakat seperti timbangan dan takaran, juga menciptakan pena untuk menulis, pakaian yang berjahit sebagai ganti pakaian dari kulit binatang. Nabi ldris sangat dihormati masyarakat dan semua perintahnya dipatuhi. Sedangkan di akhirat, karena ketaatannya kepada Allah, Nabi ldris ditempatkan di surga yang paling tinggi dan mulia bersama para nabi, para ***¡idd³q³n*** yaitu orang-orang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya secara benar, para syuhada dan orang-orang saleh lainnya (an-Nisā'/4: 69).

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw supaya menceritakan kepada kaumnya tentang Nabi Ibrahim yang dimuliakan dan disayangi Allah yang dianggap sebagai bapak bangsa Arab dan dua orang keturunannya yang diangkat sebagai nabi dan rasul yaitu Nabi Musa a.s. dan Nabi Ismail a.s.. Maka pada ayat ini Allah memerintahkan pula kepada Nabi Muhammad saw agar menceritakan kisah Nabi Idris a.s. yang bukan keturunan Nabi Ibrahim bahkan hidup jauh sebelumnya.

Tafsir

(56-57) Pada kedua ayat ini Nabi Muhammad diperintahkan supaya menerangkan pula sekelumit berita tentang Nabi Idris. Menurut sementara riwayat mengatakan bahwa Nabi Idris adalah nenek Nabi Nuh a.s. Menurut riwayat yang termasyhur ia adalah nenek bapak Nabi Nuh. Ia adalah orang yang pertama menyelidiki ilmu bintang-bintang dan ilmu hisab, sebagai salah satu mukjizat yang diberikan Allah kepadanya. Ia adalah rasul pertama yang diutus Allah sesudah Adam a.s., dan diturunkan kepadanya kitab yang terdiri atas tiga puluh lembar. Ia dianggap pula sebagai orang yang mula-mula menciptakan timbangan dan takaran, pena untuk menulis, pakaian berjahit sebagai ganti pakaian kulit binatang dan senjata untuk berperang. Allah menerangkan pada ayat ini posisi yang tinggi bagi Nabi Idris karena ia adalah seorang yang beriman membenarkan kekuasaan dan keesaan Allah dan diangkat-Nya menjadi nabi dan meninggikan derajatnya ke tingkat yang paling tinggi, baik di dunia maupun di akhirat. Adapun di dunia ialah dengan diterimanya risalah yang dibawanya oleh kaumnya dan keharuman namanya di kalangan umat manusia. Hal ini sama dengan karunia Allah kepada Nabi Muhammad seperti tersebut dalam firman Allah:

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

"*Dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu.*" (asy-Syar¥/94: 4)

Di akhirat nanti ia ditempatkan di surga pada tempat yang paling tinggi dan mulia, tempat para nabi dan para ¡idd³q³n seperti tersebut dalam ayat:

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰۤىِٕكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَالصّٰلِحِيْنَ ۚ وَحَسُنَ اُولٰۤىِٕكَ رَفِيْقًا

Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (an-Nisā`/4: 69).

Kesimpulan

1. Nabi Idris adalah seorang yang benar-benar percaya kepada kekuasaan dan keesaan Allah, dan Allah mengangkatnya menjadi nabi.
2. Selain menjadi nabi, dia pun dimuliakan dan ditinggikan Allah derajatnya di dunia dan di akhirat.

SIFAT-SIFAT PARA NABI DAN PARA RASUL

اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ مِنْ ذُرِّيَّةِ اٰدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوْحٍ ۖ وَّمِنْ ذُرِّيَّةِ اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْرَاۤءِيْلَ ۖ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا ۗ اِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ اٰيٰتُ الرَّحْمٰنِ خَرُّوْا سُجَّدًا وَّبُكِيًّا ۩ ﴿٥٨﴾

Terjemah

(58) Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari (golongan) para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil (Yakub) dan dari orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis.

Kosakata: *Bukiyyā* بُكِيًّا (Maryam/19:58)

Bukiyyā artinya menangis, berasal dari *fi'il* بكى- يبكى- بكاء- وبكيا . Dalam

ayat 58 surah Maryam ini firman Allah *kharrµ sujjadaw wabukiyyā* artinya mereka tunduk dengan sujud dan menangis. Ini adalah sebagian dari sifat-sifat para nabi dan rasul sejak Nabi Adam, Idris, Nuh, Hud, Saleh dan seterusnya sampai Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi 'Isa dan Nabi Muhammad. Mereka telah mendapat hidayah dari Allah dan mereka dipilih oleh Allah menjadi pembawa risalah kebenaran untuk disampaikan kepada umatnya. Hidayah dan petunjuk Allah adalah nikmat yang paling besar yang diterima para nabi dan rasul karena meskipun hidup di lingkungan yang ingkar kepada Allah, tetapi para nabi dan rasul ini tidak terpengaruh oleh buruknya lingkungan, bahkan dapat mempengaruhi lingkungannya untuk hidup secara baik, terhormat dan mulia mengikuti petunjuk-petunjuk Allah.

Munasabah

Pada ayat yang lalu Allah menerangkan tentang beberapa orang rasul dan nabi dan tentang keistimewaan masing-masing mereka, maka pada ayat berikut ini Allah menerangkan pula sifat khusus yang dipunyai para nabi dan rasul itu, karena sifat itulah mereka dimuliakan dan diangkat ke derajat yang paling tinggi.

Tafsir

(58) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa para nabi dan rasul yang telah disebutkan namanya pada ayat-ayat yang lalu mereka itulah orang-orang yang telah diberi karunia dan nikmat oleh Allah dengan meninggikan derajat mereka dan mengharumkan nama mereka di kalangan umat manusia. Pada umumnya semua nabi dan rasul mendapat karunia seperti itu semenjak dari Nabi Adam bapak pertama sampai kepada Nabi Nuh bapak kedua, sampai kepada Nabi Ibrahim dan anak cucunya termasuk Ishak, Yakub, Ismail, Musa, Harun, Zakaria, Isa dan semua orang pilihan-Nya, semuanya mempunyai sifat yang jarang dimiliki oleh orang lain yaitu apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Allah mereka segera menjatuhkan diri (tersungkur) untuk sujud dan menangis serta merendahkan diri karena mengingat kebesaran Allah. Mereka adalah manusia yang penuh takwa, sangat tajam pendengaran dan perasaan mereka bila mendengar nama Allah dan bergetar hati mereka bila dibacakan ayat-ayat-Nya tidak memiliki kata-kata yang akan mereka ucapkan untuk melukiskan apa yang terasa dalam hati sehingga meneteskan air mata di pipi mereka dan tersungkur bersujud kehadirat Allah Yang Mahabesar, Mahakuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Demikianlah sifat yang dimiliki oleh para nabi dan rasul itu dan wajarlah bila Allah memberikan kepada mereka karunia dan nikmat yang besar. Hal ini disebutkan pula dalam firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ
إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. (an-Anfāl/8: 2)

Rasulullah saw, bersabda:

اُتْلُوا الْقُرانَ وَابْكُوْا، فَاِنْ لَمْ تَبْكُوْا فَتَبَاكُوْا (رواه ابن ماجه)

Bacalah Al-Qur'an dan menangislah, jika kamu tidak bisa menangis, berusahalah menangis. (Riwayat Ibnu Mājah)

Kesimpulan

Sifat yang istimewa yang dipunyai para nabi dan rasul ialah apabila disebut nama Allah dan dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya mereka menyungkur dan sujud, meneteskan air mata di pipi mereka.

BALASAN BAGI ORANG YANG SESAT

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ
وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا ﴿٦٠﴾

Terjemah

(59) Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat, (60) Kecuali orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dizalimi (dirugikan) sedikit pun.

Kosakata: *Gayyā* غَيًّا (Maryam/19:59)

غيا artinya kesesatan, berasal dari fi'il غوى - يغوى- غيا yang berarti sesat, gagal dan binasa. Dalam Al-Qur'an banyak peringatan diberikan kepada manusia untuk menghindari kesesatan dalam hidup. Dalam bentuk *ma¡dar* yaitu الغى ada empat kali disebutkan, yaitu pada Surah al-Baqarah/2:256, Surah al-A'rāf/7:146 dan 201, serta Surah Maryam/19:59. Dalam bentuk *fi'il*

mā«i ada delapan kali dan dalain bentuk *fi‘il mu«āri‘* disebutkan enam kali. Pada Surah Maryam ayat 59 ini Allah menerangkan adanya orang-orang yang setelah meninggalnya para nabi dan rasul, mereka lebih banyak mengikuti hawa nafsu mereka, maka akibatnya mereka hidup dalam kesesatan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan tentang nabi-nabi dan rasul-rasul yang mempunyai sifat istimewa yang selalu patuh dan taat melaksanakan perintah-Nya, selalu menjauhi larangan-Nya, karena itu Allah memberikan kepada mereka karunia dan rahmat-Nya dan meninggikan derajat mereka. Maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan sifat-sifat kebanyakan manusia yang datang kemudian setelah para nabi dan rasul itu kembali kepada Tuhannya, mereka tidak lagi mengindahkan ajaran dan petunjuk yang dibawa pada nabi itu bahkan mereka mengutamakan kelezatan duniawi dan memperturutkan hawa nafsu mereka. Mereka akan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Yang Mahaadil dan akan dilemparkan ke neraka Jahanam.

Tafsir

(59) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa banyak di antara orang-orang datang kemudian sesudah meninggalnya para nabi dan rasul yang disebutkan pada ayat-ayat yang lalu, menyimpang dari jalan yang lurus, meninggalkan ajaran yang dibawa para rasul sebelumnya sehingga mereka tidak lagi mengerjakan salat dan selalu memperturutkan kehendak hawa nafsu dan dengan terang-terangan melanggar larangan Allah seperti meminum minuman keras, berjudi, berzina, dan mengadakan persaksian palsu. Mereka ini diancam oleh Allah dengan ancaman yang keras, kepada mereka akan ditimpakan kecelakaan dan kerugian baik di dunia maupun di akhirat. Sehubungan dengan ayat ini Abu Sa‘id al-Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

يَكُوْنُ خَلْفٌ مِنْ بَعْدِ سِتِّيْنَ سَنَةً اَضَاعُوا الصَّلاَةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ثُمَّ يَكُوْنُ خَلْفٌ يَقْرَؤُنَ الْقُرْاٰنَ لاَيَعْدُوْ تَرَاقِيَهُمْ وَيقْرَأُ الْقُرْاٰنَ ثَلاَثَةٌ مُؤْمِنٌ وَمُنَافِقٌ وَفَاجِرٌ (رواه احمد وابن حبان والحاكم)

“Akan datang suatu generasi sesudah enam puluh tahun, mereka melalaikan salat dan memperturutkan hawa nafsu, maka orang-orang ini akan menemui kecelakaan dan kerugian. Kemudian datang lagi suatu generasi, mereka membaca Al-Qur'an tetapi hanya di kerongkongan (mulut) saja (tidak masuk ke hati) dan semua membaca Al-Qur'an, orang mukmin, orang munafik dan orang-orang jahat dan fasik (tidak dapat lagi dibedakan mana orang mukmin

sejati dan mana orang yang berpura-pura beriman).” (Riwayat A¥mad, Ibnu ¦ibbān dan al-¦ākim)

Kemudian Rasulullah membaca ayat ini (sebagaimana tersebut di atas).

‘Uqbah bin `Āmir meriwayatkan pula bahwa aku mendengar Rasulullah bersabda:

سَيَهْلِكُ اُمَّتِى اَهْلُ الْكِتَابِ وَاَهْلُ اللَّبَنِ قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ مَااَهْلُ الْكِتَابِ قَالَ قَوْمٌ يَتَعَلَّمُوْنَ الْكِتَابَ يُجَادِلُوْنَ بِهِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُلْتُ وَمَا اَهْلُ اللَّبَنِ قَالَ قَوْمٌ يَتَّبِعُوْنَ الشَّهَوَاتِ وَيُضِيْعُوْنَ الصَّلَوَاتِ. (رواه احمد والحاكم عن عقبة بن عامر الجهنى)

“Akan rusak binasalah sebahagian dari umatku yaitu “Ahlul Kitab” dan “Ahlullaban”. Aku bertanya, “Siapakah “Ahlul Kitab” wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Mereka ialah orang-orang yang mempelajari Al-Qur'an untuk berdebat dengan orang-orang mukmin.” “Lalu siapa pula “Ahlullaban” itu?” Rasulullah menjawab, “Mereka ialah orang-orang yang memperturutkan hawa nafsu dan meninggalkan salat.” (Riwayat A¥mad dan al-¦ākim dari ‘Uqbah bin ‘Āmir al-Juhan³)

Demikian nasib orang-orang yang melalaikan salat dan memperturutkan hawa nafsu dan menyia-nyiakannya, mereka pasti merugi meskipun yang mereka derita tidak dapat dilihat dengan mata dan pasti akan menerima balasan yang setimpal di akhirat kelak. Di sini tampak dengan jelas bahwa salat yang telah menjadi syariat semenjak Nabi Ibrahim adalah amat penting sekali dan tidak boleh disia-siakan apalagi ditinggalkan. Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda:

اَلصَّلاَةُ عِمَادُ الدِّيْنِ فَمَنْ اَقَامَهَا فَقَدْ اَقَامَ الدِّيْنَ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّيْنَ (رواه البيهقى عن عمر رضي الله عنه)

“Salat itu adalah tiang agama. Barangsiapa yang mendirikannya maka ia telah menegakkan agama, dan barangsiapa yang meninggalkannya maka ia telah meruntuhkan agama.” (Riwayat al-Baihaq³ dari Umar r.a.)

(60) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa orang tersebut pada ayat 59 bila mereka bertobat dan kembali mengerjakan amal yang saleh maka Allah akan mengampuni dosa mereka dan akan dimasukkan ke dalam surga dan mereka tidak akan dirugikan sedikitpun. Demikianlah ketetapan Allah Yang Mahaadil, Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Meskipun seseorang telah berlarut-larut terjerumus ke dalam jurang kemaksiatan karena tertipu dan teperdaya dengan kelezatan duniawi yang fana, tetapi bila mereka insaf dan kembali ke jalan yang benar dan bertobat kepada Allah sebenar-benar tobat Allah akan menerima tobat mereka dengan ketentuan dan syarat-syarat yang diterangkan pada ayat-ayat lain.

Kesimpulan

1. Sesudah para nabi dan rasul meninggal akan timbul suatu generasi yang tidak mengindahkan agama lagi dan selalu memperturutkan hawa nafsu dan syahwat mereka. Mereka pasti akan menemui siksa Allah berupa kerugian dan kecelakaan di dunia dan akhirat.
2. Orang-orang yang bertobat kepada Allah dan kembali mengerjakan amal saleh akan dibebaskan dari azab Allah di dunia dan di akhirat nanti mereka akan dimasukkan ke dalam surga.

KEADAAN DALAM SURGA

جَنّٰتِ عَدْنِ ِۨالَّتِيْ وَعَدَ الرَّحْمٰنُ عِبَادَهٗ بِالْغَيْبِۗ اِنَّهٗ كَانَ وَعْدُهٗ مَأْتِيًّا ٦١ لَا يَسْمَعُوْنَ فِيْهَا لَغْوًا اِلَّا
سَلٰمًاۗ وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيْهَا بُكْرَةً وَّعَشِيًّا ٦٢ تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِيْ نُوْرِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا ٦٣

Terjemah

(61) yaitu surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak tampak. Sungguh, (janji Allah) itu pasti ditepati. (62) Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang tidak berguna, kecuali (ucapan) salam. Dan di dalamnya bagi mereka ada rezeki pagi dan petang. (63) Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa.

Kosakata: *Ma`tiyyā* مَأْتِيًّا (Maryam/19: 61)

Lafal مأتيا adalah *ism maf'µl* (orang atau benda yang dikenai perbuatan). Berasal dari *fi'il* اتى- يأتى- اتيانا artinya datang. مأتيا artinya didatangkan. Dalam surah Maryam ayat 81 artinya, "Sungguh janji Allah pasti ditepati," yaitu hidup di surga yang telah dijanjikan Allah Yang Maha Pengasih bagi para hamba-Nya yang berbuat baik. Meskipun surga itu kini tidak tampak, tetapi janji Allah untuk memberikan pahala surga pasti dipenuhi, surga itu pasti ada dan akan didatangkan kepada mereka yang taat, beriman dan beramal saleh. Di dalam surga hamba-hamba yang takwa itu akan berbahagia, tidak ada gangguan sama sekali, kepada mereka selalu tersedia rezeki yang banyak pada setiap saat. Itulah balasan bagi orang yang berbuat baik.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menjanjikan bagi orang yang telah terjerumus ke lembah durhaka dan maksiat, akan diampuni dosa mereka, bila mereka bertobat sebenar-benarnya tobat dan kembali mengerjakan amal saleh dan akan memasukkan mereka ke dalam surga, maka pada ayat berikut ini diterangkan sifat dan keadaan dalam surga yang penuh dengan nikmat dan karunia Allah, agar benar-benar diyakini dan supaya umat manusia berusaha dengan sekuat tenaga untuk menjadi orang yang taqwa karena surga itu diwariskan Allah hanya kepada orang-orang yang takwa.

Tafsir

(61) Ayat ini menerangkan bahwa surga yang dijanjikan Allah akan menjadi tempat kediaman bagi orang yang bertobat dan bertakwa itu, ialah surga `Adn. Meskipun surga yang dijanjikan tidak dapat dilihat oleh manusia di dunia ini, karena masih bersifat gaib dan kapan manusia itu pasti masuk ke dalamnya tidak pula dapat diketahui dengan pasti karena semua itu hanya diketahui oleh Allah. Tetapi bagi orang yang beriman dan yakin akan terjadinya hari kebangkitan dan hisab, hal itu tidak diragukan sedikit pun karena itu adalah janji Allah Yang Mahasempurna, Mahaadil dan Mahabijaksana. Pastilah janji itu akan dipenuhi-Nya dan akan dilaksanakan-Nya.

(62) Allah menerangkan pula bahwa di dalam surga tidak akan terjadi pertengkaran, tidak akan terdengar kata-kata yang tidak berguna seperti yang terjadi di dunia di mana manusia untuk kepentingan dirinya sendiri atau untuk kepentingan keluarga dan kelompoknya selalu berselisih, bertengkar, dakwa-mendakwa dan tuduh-menuduh yang tiada akhirnya, mengakibatkan mereka kehilangan ketenteraman dan kesejahteraan. Bahkan mereka diliputi kecemasan dan kekhawatiran. Lain halnya dengan surga karena manusia telah memasuki dunia yang lain, semua keinginan dapat dicapai dan dinikmati, tidak ada lagi permusuhan atau adu kekuatan antara sesama mereka untuk mencapai sesuatu, maka yang terdengar hanya ucapan *salam* (selamat sejahtera), baik ucapan itu datang dari malaikat atau dari sesama mereka. Semuanya merasa aman dan tenteram karena pada setiap pagi dan petang mereka diberi rezeki oleh Tuhan mereka, rezeki yang tidak dapat dibayangkan dalam pikiran seseorang bagaimana nikmat dan lezat cita rasanya. Allah melukiskan nikmat yang disediakan bagi penghuni surga, sebagaimana disebut dalam Hadis Qudsi:

اَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَالاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ (رواه البخاري ومسلم عن ابى هريرة)

Aku sediakan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh nikmat-nikmat yang belum pernah dilihat oleh mata, yang belum pernah didengar oleh telinga dan tidak

dapat dibayangkan dalam lintasan hati manusia. (Riwayat al-Bukhār³ dan Muslim dari Abu Hurairah)

(63) Demikianlah suasana di dalam surga aman dan tenteram, suasana bahagia dan sejahtera. Penghuninya merasa lega dan puas dengan nikmat dan karunia yang dilimpahkan Tuhan kepada mereka, dan Allah pun rida terhadap mereka karena mereka di dunia selalu patuh dan taat kepada-Nya, sabar dalam menghadapi cobaan-Nya sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

قَالَ اللّٰهُ هٰذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصّٰدِقِيْنَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنّٰتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗ
رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Allah berfirman, "Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung." (al-Mā`idah/5: 119)

Demikian keadaan dan sifat surga yang akan diwariskan-Nya kepada hamba-Nya yang benar-benar beriman dan selalu bertakwa kepada-Nya sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

اَلْاَخِلَّاۤءُ يَوْمَىِٕذٍۢ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ اِلَّا الْمُتَّقِيْنَ ۗ ﴿٦٧﴾ يٰعِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ
وَلَآ اَنْتُمْ تَحْزَنُوْنَ ۚ ﴿٦٨﴾ اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاٰيٰتِنَا وَكَانُوْا مُسْلِمِيْنَ ۚ ﴿٦٩﴾ اُدْخُلُوا الْجَنَّةَ
اَنْتُمْ وَاَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُوْنَ ﴿٧٠﴾ يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِّنْ ذَهَبٍ وَّاَكْوَابٍ ۚ وَفِيْهَا
مَا تَشْتَهِيْهِ الْاَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْاَعْيُنُ ۚ وَاَنْتُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ۚ ﴿٧١﴾ وَتِلْكَ الْجَنَّةُ
الَّتِيْٓ اُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٧٢﴾ لَكُمْ فِيْهَا فَاكِهَةٌ كَثِيْرَةٌ مِّنْهَا تَأْكُلُوْنَ ﴿٧٣﴾

Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa. "Wahai hamba-hamba-Ku! Tidak ada ketakutan bagimu pada hari itu dan tidak pula kamu bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan mereka berserah diri. Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan pasanganmu akan digembirakan." Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas, dan di dalam surga itu terdapat apa yang diingini oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. Dan kamu kekal di dalamnya. Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal perbuatan yang telah kamu kerjakan. Di dalam surga itu terdapat banyak buah-buahan untukmu yang sebagiannya kamu makan. (az-Zukhruf/43: 63-73)

Kesimpulan

1. Janji Allah akan menempatkan hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh dalam surga pasti terlaksana.
2. Di dalam surga tidak ada perselisihan, pertengkaran atau ucapan-ucapan yang sia-sia. Semua penghuninya merasa tenteram dan bahagia karena selalu dilimpahi rezeki dan karunia Allah pagi dan petang.

JIBRIL TURUN KEPADA MUHAMMAD SAW DENGAN PERINTAH ALLAH

وَمَا نَتَنَزَّلُ اِلَّا بِاَمْرِ رَبِّكَ ۚ لَهٗ مَا بَيْنَ اَيْدِيْنَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذٰلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾ رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهٖ ۗ هَلْ تَعْلَمُ لَهٗ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

Terjemah

(64) Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Tuhanmu. Milik-Nya segala yang ada di hadapan kita, yang ada di belakang kita, dan segala yang ada di antara keduanya, dan Tuhanmu tidak lupa. (65) (Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguhhatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?

Kosakata: *Samiyyā* سَمِيًّا (Maryam/19: 65)

Lafal سميا berasal dari *fi'il* سما - يسمو - سموا artinya tinggi atau segala sesuatu yang di atas kita atau langit. Lafal السمى yaitu bentuk *¡ifah musyabbahah bi ism al-fa'il* atau kata sifat yang berarti fa'il (orang atau benda yang melakukan pekerjaan) yang artinya sama dengan السامى (ism fa'il) yaitu yang tinggi atau yang luhur. Firman Allah dalam surah Maryam ayat 65 ini artinya, "Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang tinggi dan luhur menyamai Dia?" Bentuk kalimat tanya ini dalam *Ilmu Balagah* berarti *ingkari* yaitu tidak ada sesuatu pun yang tinggi dan luhur sama dengan Dia, sama dengan Allah. Allah adalah Tuhan Pencipta dan Pemilik langit dan bumi serta semua isinya, maka kita diperintahkan supaya selalu taat dan hanya beribadah kepada-Nya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan kisah-kisah para nabi dan para rasul yang telah diangkat dan diutus ke dunia dan menerangkan pula keadaan umat manusia sesudah ditinggalkan, di antara mereka ada yang tetap beriman taat dan patuh kepada perintah-Nya dan ada pula yang menyimpang dari jalan yang lurus sehingga terjerumus ke lembah kekafiran dan kemaksiatan. Maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menegaskan kepada Nabi muhammad saw bahwa terlambatnya Jibril membawa wahyu sekali-kali bukanlah karena Dia telah meninggalkannya atau murka kepadanya sebagaimana dikatakan oleh orang-orang kafir Mekah, tetapi hal itu adalah semata-mata karena Allah belum memerintahkan kepada Jibril untuk turun membawa wahyu kepada Muhammad.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan oleh al-Bukhār[3] dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Muhammad berkata kepada Jibril, “Apa yang menyebabkan kamu terlambat mendatangi kami?” maka turunlah ayat ini (64).

Tafsir

(64) Pada ayat ini Jibril menegaskan kepada Nabi Muhammad bahwa para malaikat tidak akan dapat turun membawa wahyu kepada rasul-rasul kecuali bila mereka telah mendapat perintah dari Allah sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya, sesuai dengan kepentingan hamba-Nya, baik mengenai urusan duniawi maupun mengenai urusan akhirat. Dialah yang memiliki semua yang ada di hadapan dan di belakang kita dan yang ada di antara keduanya, Dialah yang mengurus dan mengaturnya. Karena itu Dia pulalah yang lebih mengetahui tentang yang baik dan yang tidak baik bagi makhluk-Nya. Dialah yang menetapkan kapan para malaikat akan turun kepada rasul-Nya untuk membawa wahyu, dan untuk berapa lama Dia membiarkan malaikat tidak turun kepada mereka sesuai dengan ilmu dan kebijaksanaan-Nya. Jadi kalau malaikat terlambat menurunkan wahyu kepada Rasul, bukanlah itu karena Allah telah meninggalkan Rasul, murka atau Dia telah lupa kepadanya. Mustahil Allah bersifat lalai dan lupa.

(65) Bagaimana mungkin Tuhan akan bersifat lalai dan lupa padahal Dialah yang memiliki dan mengurus serta mengendalikan semua yang ada di langit dan di bumi dan semua yang ada di antara keduanya. Allah Yang Mahakuasa dan Mahabijaksana sekali-kali tidak akan lalai atau lupa mengurus dan mengatur semua makhluk-Nya. Oleh sebab itu jangan sampai Rasul menyangka bahwa Allah telah murka kepadanya dengan terlambatnya wahyu. Semua itu berlaku sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya. Rasul diperintahkan untuk menunggu dengan sabar dan terus beribadah kepada-Nya walau apapun ocehan yang diucapkan oleh kaum musyrik itu.

Sesungguhnya Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa tidak ada sesuatu yang dapat menyamai-Nya karena itu kepada-Nyalah manusia harus berserah diri, patuh dan taat mengerjakan perintah-Nya.

Kesimpulan

1. Jibril terlambat turun kepada Nabi Muhammad untuk membawa wahyu bukan karena Allah murka kepada Muhammad tetapi hal itu adalah sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya.
2. Keterlambatan wahyu kepada Nabi Muhammad menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah bukan perkataan Muhammad.

SEMUA MANUSIA DI AKHIRAT AKAN MENERIMA BALASAN AMAL PERBUATANNYA

وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ أَإِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا ﴿٦٦﴾ أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ
قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا ﴿٦٧﴾ فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴿٦٨﴾
ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا ﴿٦٩﴾ ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا
صِلِيًّا ﴿٧٠﴾ وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ
الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

Terjemah

(66) Dan orang (kafir) berkata, "Betulkah apabila aku telah mati, kelak aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan hidup kembali?" (67) Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, padahal (sebelumnya) dia belum berwujud sama sekali? (68) Maka demi Tuhanmu, sungguh, pasti akan Kami kumpulkan mereka bersama setan, kemudian pasti akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut. (69) Kemudian pasti akan Kami tarik dari setiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. (70) Selanjutnya Kami sungguh lebih mengetahui orang yang seharusnya (dimasukkan) ke dalam neraka. (71) Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan. (72) Kemudian Kami akan menye-

lamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut.

Kosakata:

1. *Ji£iyyā* جِثِيًّا (Maryam/19: 68)

جثيا artinya berlutut, berasal dari fi'il جثا - يجثو - جثوا atau جثى - يجثا - جثيا . Kedua bentuk kata kerja ini berarti berdiri di atas kedua lutut atau berlutut. Pada ayat 68 surah Maryam ini Allah menerangkan bahwa orang-orang kafir pada hari akhirat nanti dikumpulkan bersama para setan yang telah berhasil mempengaruhi mereka berbuat jahat, kemudian mereka dibawa berkeliling neraka jahanam untuk mengetahui betapa dahsyat siksaan mereka. Mereka diajak ke dekat neraka Jahanam, neraka yang paling dahsyat, sehingga mereka sangat takut dan dengan perasaan yang sangat mengerikan itu mereka datang dengan berlutut.

2. *'Itiyyā* عِتِيًّا (Maryam/19: 69)

Lafal عتيا mempunyai banyak arti antara lain angkuh, sombong, bertindak sewenang-wenang, melampaui batas, durhaka dan membangkang. Berasal dari *fi'il* عتا - يعتو - عتوا - وعتيا artinya angkuh atau sombong. Dalam ayat 69 surah Maryam ini Allah menerangkan bahwa dari setiap kelompok orang-orang kafir akan ditarik seorang yang paling durhaka untuk dijadikan contoh dilemparkan ke neraka Jahanam. Hal ini tentu menambah ketakutan mereka, dan mereka akan merasakan betapa besar dosa dan kesalahan mereka kepada Allah yang Maha Perkasa, sehingga sangat tidak pantas jika manusia bersikap sombong.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar tetap beribadat, patuh dan taat menjalankan perintah-Nya dan harus bersabar dan tabah menghadapi keadaan ketika wahyu tidak segera turun, maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan berbagai siksaan di akhirat bagi orang kafir yang menolak beriman kepada Allah dan hari Kebangkitan, namun Allah akan menyelamatkan orang yang taat dan patuh kepada Tuhannya dari kesengsaraan padang mahsyar dan memasukkan mereka ke dalam surga.

Tafsir

(66-67) Al-Wā¥idi meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan dalam kasus Ubay bin Khalaf. Dia mengambil sepotong tulang yang telah hampir remuk dan dihancurkannya dengan tangan seperti tepung, kemudian ditebarkannya

ke angin kencang, maka bertebaranlah tulang itu. Kemudian dia berkata, "Ada orang mengatakan bahwa kita akan dibangkitkan sesudah kita mati dan sesudah kita menjadi seperti tulang ini." Apakah mungkin apabila saya telah mati akan dibangkitkan dan dihidupkan kembali? Pertanyaan seperti itu terdapat pula pada ayat-ayat yang lain:

وَكَانُوْا يَقُوْلُوْنَ ەۙ اَىِٕذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَّعِظَامًا ءَاِنَّا لَمَبْعُوْثُوْنَ

Dan mereka berkata, "Apabila kami sudah mati, menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?" (al-Wāqi'ah/56: 47)

Dan firman-Nya:

وَقَالُوْٓا ءَاِذَا كُنَّا عِظَامًا وَّرُفَاتًا ءَاِنَّا لَمَبْعُوْثُوْنَ خَلْقًا جَدِيْدًا

Dan mereka berkata, "Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" (al-Isrā`/17: 49)

Demikian pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh orang yang dangkal pikirannya dan tidak mau memikirkan secara mendalam kekuasaan Allah, karena mata hati mereka telah ditutupi oleh kesesatan dan kesenangan hidup dunia, sehingga tidak tampak lagi bagi mereka cahaya kebenaran yang terang benderang. Oleh sebab itu Allah menolak pertanyaan-pertanyaan mereka. Apakah manusia yang berpikiran seperti itu tidak pernah tahu bahwa Allah telah menciptakannya dari tiada. Apakah ada yang dapat menciptakan sesuatu dari tiada, dapat pula menciptakannya dari sesuatu yang ada walaupun berupa tulang belulang atau benda-benda yang hancur. Ini adalah suatu pemikiran yang aneh yang tidak akan timbul kecuali dari orang-orang yang hatinya telah diselubungi oleh keingkaran dan tidak mau memikirkan persoalan dengan teliti dan mendalam. Pada ayat lain Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِيْ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ وَهُوَ اَهْوَنُ عَلَيْهِۗ وَلَهُ الْمَثَلُ الْاَعْلٰى فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (ar-Rµm/30: 27)

Dan firman-Nya:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَّنَسِيَ خَلْقَهٗ ۗقَالَ مَنْ يُّحْيِ الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيْمٌ ۝٧٨ قُلْ يُحْيِيْهَا الَّذِيْٓ اَنْشَاَهَآ اَوَّلَ مَرَّةٍ ۗوَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيْمٌ ۙ

Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. (Yās³n/36: 78-79)

Dalam sebuah hadis Qudsi Allah berfirman:

كَذَّبَنِى ابْنُ اٰدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ اَنْ يُكَذِّبَنِى وَاٰذَانِى ابْنُ اٰدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ اَنْ يُؤْذِيَنِى اَمَّا تَكْذِيْبُهُ اِيَّايَ فَقَوْلُهُ لَنْ يُعِيْدَنِى كَمَا بَدَأَنِى وَلَيْسَ اَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ اٰخِرِهِ وَأَمَّا اَذَاهُ اِيَّايَ فَقَوْلُهُ اِنَّ لِيْ وَلَدًا وَاَنَا اْلاَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ. (رواه البخارى عن ابى هريرة)

"Anak Adam telah mendustakan-Ku sedang dia tidak berhak mendustakan-Ku. Anak Adam telah menyakiti-Ku sedang dia tidak berhak menyakiti-Ku. Adapun pendustaannya terhadap-Ku ialah ucapannya bahwa Aku tidak akan menghidupkannya kembali sebagaimana Aku telah menciptakannya pertama kali. Menciptakannya pertama kali tidaklah lebih mudah bagi-Ku dari menciptakan kemudian (maksudnya sama mudah). Adapun yang menyakiti-Ku ialah ucapannya: Sesungguhnya Aku mempunyai anak, sedang Aku adalah Tuhan Yang Maha Esa Yang tergantung kepada-Ku segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak pula dilahirkan dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Aku." (Riwayat al-Bukhār³ dari Abu Hurairah)

(68-69) Karena itu Allah mengancam manusia semacam itu dengan bersumpah bahwa Dia akan mengumpulkan mereka di padang mahsyar bersama-sama dengan setan yang mereka anggap sebagai pemimpin mereka. Mereka akan melihat dan mengalami bagaimana dahsyat dan hebatnya suasana ketika itu, sehingga tidak ada yang dipikirkan oleh seseorang kecuali keselamatan dirinya sebagaimana tersebut dalam firman Allah:

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ اَخِيْهِۙ ﴿٣٤﴾ وَاُمِّهٖ وَاَبِيْهِۙ ﴿٣٥﴾ وَصَاحِبَتِهٖ وَبَنِيْهِۗ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَىِٕذٍ شَأْنٌ يُّغْنِيْهِۗ ﴿٣٧﴾

Pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. ('Abasa/80: 34-37)

Dalam suasana yang amat gawat dan kritis itulah mereka digiring ke neraka dalam keadaan berlutut dan hina tidak dapat berdiri lagi karena pengalaman yang amat pahit dan penderitaan yang tak terperikan.

(70) Orang-orang kafir itu dikumpulkan secara berkelompok-kelompok sesuai dengan tingkat kedurhakaan mereka, lalu Allah menyisihkan yang paling ingkar, paling sombong dan durhaka dan paling banyak menyesatkan manusia di muka bumi dari masing-masing kelompok itu untuk dilemparkan

lebih dahulu ke dalam neraka. Bagi Allah Yang Mahatahu Mahaluas Ilmu-Nya tidaklah sulit menentukan orang-orang yang seperti itu karena semua amal perbuatannya di dunia telah tercatat di dalam buku masing-masing, seperti tersebut dalam firman-Nya:

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ

Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatupun dari kamu yang tersembunyi (bagi Allah). (al-¦āqqah/69: 18)

Mereka akan dibelenggu, dilemparkan ke neraka dan dalam neraka pun mereka akan dirantai seperti tersebut dalam firman-Nya:

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾ ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾

(Allah berfirman), "Tangkaplah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya." Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. (al-¦āqqah/69: 30-32)

Sesudah itu barulah tiba giliran yang lain untuk dilemparkan pula ke neraka sesuai dengan tingkat kekufuran dan kedurhakaannya.

(71) Kemudian Allah mengarahkan firman-Nya kepada manusia seluruhnya dan menerangkan bahwa semua orang akan dibawa ke tempat di mana neraka berada. Mereka didekatkan ke neraka itu dan berdiri di sekelilingnya. Hal ini sudah menjadi ketetapan-Nya yang tidak dapat diubah lagi dan harus terlaksana.

فَفِى صَحِيْحِ مُسْلِم عَنْ اَبِى سَعِيْدِ اَلْخُدْرِيّ : (... ثُمَّ يُضْرَبُ الْجِسْرُ عَلَى جَهَنَّمَ، وَتَحِلُّ الشَّفَاعَةُ فَيَقُوْلُوْنَ: اَللَّهُمَّ سَلَّمَ سَلَّمَ قِيْلَ: يَارَسُوْلَ الله، وَمَا الْجِسْرُ، قَالَ دَحَضٌ، مَزَلَّةٌ فِيْهِ خَطَاطِيْفُ وَكَلاَلِيْبُ وَحَسَكٌ تَكُوْنُ بِنَجْدٍ فِيْهَا شُوَيْكَةٌ يُقَالُ فِيْهَا: اَلسَّعْدَانُ، فَيَمرُّ الْمُؤْمِنُوْنَ كَطَرْفِ الْعَيْنِ وَكَالْبَرَقِ وَكَالرِّيْحِ وَكَالطَّيْرِ وَكَأَجَاوِيْدِ الْخَيْلِ وَالرِّكَابِ فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ وَمَخْدُوْشٌ مُرْسَلٌ وَمَكْدُوْسٌ فِى نَارِ جَهَنَّمَ)

Dalam hadis Muslim dari Abu Sa'id al-Khudriy diterangkan (… *kemudian dipancangkan jembatan di atas Jahanam, dan syafaat diperbolehkan, mereka berkata ya Allah selamatkan kami – selamatkan kami, Rasulullah ditanya, apakah jembatan itu? Rasulullah menjawab, "tempat berpijak yang licin ada alat penyambar dan pecantol, dan duri (seperti) yang ada di Najd, yang memiliki duri kecil yang diberi nama* as-Sa'dān. *Ada orang mukmin yang berjalan sekejap mata seperti kilat, angin, burung yang terbang, kuda*

pacuan dan seperti orang yang berkendaraan, maka ada yang selamat, tertangkap dan lolos, ada pula yang terlempar ke dalam neraka jahannam.”)

(72) Ayat ini menegaskan bahwa Allah dikala itu melepaskan orang-orang yang bertakwa dari siksaan neraka dan membiarkan orang-orang kafir jatuh ke dalamnya dalam keadaan berlutut. Allah menerangkan bahwa yang dilepaskan dari siksaan neraka itu ialah orang-orang yang bertakwa bukan orang-orang yang beriman saja, karena orang-orang yang beriman saja belum tentu termasuk orang-orang yang bertakwa, karena banyak di antara orang-orang yang beriman melanggar perintah Allah dan mengerjakan larangannya. Apabila dosanya lebih banyak dari amal kebaikannya maka ia akan disiksa lebih dahulu dalam neraka sesuai dengan dosa yang diperbuatnya kemudian barulah dikeluarkan dari neraka setelah menerima siksaan yang sepadan dengan dosanya, lalu dimasukan ke surga. Adapun orang-orang yang amal kebaikannya lebih banyak dari dosanya, maka dia dimasukkan ke dalam surga setelah dosa-dosanya itu diampuni oleh Allah dengan rahmat dan kasih sayang-Nya. Hal yang demikian tersebut dalam firman Allah:

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ۙ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ۗ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ
مَوَازِينُهُ ۙ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ۗ ﴿٩﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَهْ ۗ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌ ۚ ﴿١١﴾

Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas. (al-Qāri‘ah/101: 6-11)

Kesimpulan

1. Allah mencela orang yang mengatakan bahwa orang yang telah mati dan tulang belulang telah remuk, tidak mungkin akan hidup kembali, karena itu adanya hari akhirat, hari pembalasan adalah omong kosong belaka.
2. Allah membantah pendapat yang sesat itu dengan mengingatkan manusia bahwa menciptakan kembali sesuatu yang ada lebih mudah dari menciptakan yang belum ada.
3. Allah mengancam orang-orang tersebut dan mengumpulkan mereka di hadapan neraka dan memilih orang yang paling durhaka untuk dimasukkan lebih dahulu ke dalamnya.
4. Pada dasarnya semua manusia akan dibawa ke dekat neraka. Orang yang paling banyak amal kebaikannya akan dibebaskan dari azab neraka dan orang yang lebih banyak maksiat dan kedurhakaannya akan disiksa setimpal dengan dosanya.

KEBERHASILAN SESEORANG TIDAK MENUNJUKKAN BAHWA DIA DIRIDAI ALLAH

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَقَامًا وَأَحْسَنُ
نَدِيًّا ﴿٧٣﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَاثًا وَرِئْيًا ﴿٧٤﴾ قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ
فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَٰنُ مَدًّا ۚ حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ
فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضْعَفُ جُنْدًا ﴿٧٥﴾ وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى ۗ
وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا ﴿٧٦﴾

Terjemah

(73) Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas (maksudnya), orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Manakah di antara kedua golongan yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?" (74) Dan berapa banyak umat (yang ingkar) yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal mereka lebih bagus perkakas rumah tangganya dan (lebih sedap) dipandang mata. (75) Katakanlah (Muhammad), "Barang siapa berada dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan Yang Maha Pengasih memperpanjang (waktu) baginya; sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepada mereka, baik azab maupun Kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah bala tentaranya." (76) Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal kebajikan yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya.

Kosakata:

1. *A£ā£ā* اَثَاثًا (Maryam/19: 74)

اثاثا artinya perkakas rumah atau perlengkapan rumah tangga. Dalam ayat 74 Surah Maryam ini ungkapan *hum a¥sanu a£ā£ā* artinya mereka lebih bagus alat rumah tangga mereka. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa betapa banyak umat terdahulu yang ingkar telah dibinasakan meskipun mereka memiliki kedudukan yang baik, kekayaan yang banyak, perkakas rumah tangga yang bagus-bagus dan mempunyai anak yang banyak pula. Kejayaan dan kemegahan seseorang tidak selalu menunjukkan bahwa dia diridai Allah apabila mereka tidak taat pada Allah, ingkar pada aturan agama

dan menentang ajakan kebaikan atau dakwah agama yang disampaikan oleh nabi dan rasul Allah.

2. *Ri`yā* رِءْيًا (Maryam/19: 74)

رءيا artinya pemandangan yang bagus atau indah. Pada ayat yang sama yaitu ayat 74 surah Maryam, firman Allah mengungkapkan ***hum a¥sanu a£ā£ā wa ri`yā*** artinya perlengkapan rumah tangga mereka lebih bagus dan juga lebih indah dipandang mata. Ayat ini menunjukkan bantahan Allah terhadap pendapat orang-orang kafir yang dikemukakan pada ayat sebelumnya yaitu ketika mereka diajak untuk beriman dan beramal saleh sesuai dengan petunjuk agama serta kepada mereka dibacakan ayat-ayat yang terang dan jelas maksudnya, tetapi orang kafir berkata kepada orang mukmin, kata mereka dengan sombong, "Bukankah kenyataannya kami lebih baik kedudukan kami daripada kamu orang-orang mukmin?" Orang kafir (terutama kafir Quraisy Mekah yang saat itu menguasai bidang ekonomi dan politik di lingkungan orang-orang Arab) menyangka bahwa kedudukan yang tinggi dan terhormat serta hidup berkecukupan adalah pertanda bahwa cara hidup mereka telah diridai Allah. Padahal kemegahan hidup seseorang bukan pertanda dia diridai Allah, banyak umat terdahulu lebih hebat lagi yang telah dibancurkan dan dibinasakan Allah karena mereka melawan ajakan Rasul-Nya, mereka menentang dakwah agama.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menolak keterangan kaum musyrik yang menyatakan tidak mungkin orang yang telah mati dan telah hancur tulang belulangnya akan hidup kembali. Allah menegaskan bahwa mereka dan manusia seluruhnya akan dibangkitkan kembali dan di bawa ke dekat neraka. Orang-orang kafir dan durhaka akan dilempar ke dalam neraka itu. Adapun orang-orang yang bertakwa akan dibebaskan dari siksaan neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Maka pada ayat-ayat berikut ini, Allah menolak keterangan orang musyrik yang mengatakan bahwa merekalah yang benar karena merekalah yang diberi nikmat dan kejayaan sedangkan orang-orang mukmin hidup menderita dan melarat. Kalau orang mukmin itu berada dalam kebenaran tentulah hidup mereka tidak akan sengsara seperti itu.

Tafsir

(73) Pada ayat ini Allah menerangkan sikap orang-orang kafir itu bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Al-Qur'an yang nyata kebenarannya dan tidak dapat disangkal lagi, ucapan yang keluar dari mulut mereka untuk menentang kebenaran ayat-ayat itu adalah cemoohan dan olok-olok. Mereka mengatakan kepada orang mukmin siapa di antara kita yang paling senang hidupnya, paling tenang pikirannya, paling bagus rumahnya, paling tinggi

kedudukannya dan paling banyak jumlahnya. Bagaimana kami yang jauh lebih tinggi dan lebih mulia dari kamu semua, akan berada dalam kebatilan dan menempuh jalan yang sesat. Hal ini adalah sesuatu yang mustahil. Maka kami menganggap kamulah yang berada dalam kesesatan karena golongan kamu selain lemah, sengsara dan sedikit jumlahnya, kamu hanya dapat berkumpul dengan sembunyi-sembunyi membicarakan hal ihwalnya di tempat-tempat yang tersisih dan sepi seperti Darul Arqam dan sebagainya. Tidak mungkin agama yang kamu anut itu agama yang benar dan tidak mungkin ayat-ayat Al-Qur'an itu baik dan berguna. Karena kalau demikian halnya tentu kamilah yang lebih dahulu beriman dan mempercayainya. Hanya itulah alasan dan keterangan yang dapat dikemukakan oleh orang kafir kepada orang mukmin dan keterangan mereka seperti ini terdapat pula pada ayat yang lain:

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُوْنَآ اِلَيْهِۗ وَاِذْ لَمْ يَهْتَدُوْا بِهٖ فَسَيَقُوْلُوْنَ هٰذَآ اِفْكٌ قَدِيْمٌ

Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Sekiranya Al-Qur'an itu sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya." Tetapi karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata, "Ini adalah dusta yang lama." (al-A¥qāf/46: 11)

(74) Allah menolak cemoohan orang-orang kafir itu dengan menjelaskan bahwa Dia di masa yang lalu telah banyak membinasakan beberapa kaum karena kedurhakaan mereka, seperti kaum `Ād dan ¤amud padahal mereka itu lebih kaya dan lebih mewah dari kaum kafir Mekah dan negeri mereka pun adalah negeri yang subur, dan mempunyai panorama yang indah. Jadi kekayaan, kemewahan panduduk dan keindahan suatu negeri bukanlah acuan untuk menilai suatu kaum bahwa ia adalah di pihak yang benar dan menjadi kesayangan Allah. Yang menjadi ukuran ialah keimanan kepada Allah serta ketaatan dan kepatuhan melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Kalau benar kekayaan dan kemewahan itu yang menjadi ukuran, tentulah mereka tidak dibinasakan Allah. Sebenarnya ayat ini adalah suatu ancaman dari Allah terhadap kaum musyrik Mekah, kalau mereka tidak juga sadar dan insaf dan tetap membangkang tidak mustahil mereka akan dihancurkan pula seperti umat-umat terdahulu.

(75) Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad supaya menjawab cemoohan dan olok-olok kaum musyrik yang membanggakan kekayaannya itu dengan mengatakan bahwa orang-orang yang sesat dari kaumnya tidak akan dibinasakan oleh Allah saat ini, karena rahmat dan kasih

sayangnya dan karena di kalangan mereka berada Nabi Muhammad serta orang-orang yang beriman. Hal ini tersebut pada firman-Nya:

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَاَنْتَ فِيْهِمْۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ

Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan. (al-Anfāl/8: 33)

Allah akan membiarkan mereka dan menangguhkan serta memberi kesempatan kepada mereka untuk berlarut-larut dalam kekafiran dan kedurhakaan sampai tiba saatnya mereka akan melihat sendiri siksaan Allah di dunia dengan kekalahan total yang dialami mereka (seperti Perang Badar dan terusirnya kaum musyrik Mekah) dan di akhirat mereka akan melihat siapa sebenarnya yang lebih mulia, mendapat rahmat dan karunia Allah dan siapa yang akan mendapat siksaan yang menghinakan sehingga begitu hina dan begitu rendahlah kedudukan mereka.

(76) Sebagai hiburan bagi kaum Muslimin yang dihina dan dicemoohkan itu, karena memang mereka tidak berdaya menjawab tantangan kaum musyrik yang menyombongkan kekayaannya. Allah menjanjikan akan memberi mereka tambahan petunjuk di samping petunjuk-petunjuk yang telah mereka terima. Dengan petunjuk-petunjuk itu mereka akan lebih bertakwa dan lebih bahagia. Biarkanlah orang-orang kafir itu berbangga-bangga dengan kekayaan dan kedudukan dan selalu berada dalam keangkuhan dan kesombongan. Biarkanlah mereka berlarut-larut dalam kesesatan dan kedurhakaan. Pada suatu saat Allah akan menimpakan siksa-Nya yang keras kepada mereka. Di waktu itulah nanti mereka akan sadar bahwa mereka telah melakukan kesalahan yang besar dan menyesal dengan amat sangat, tetapi penyesalan itu tidak akan menolong mereka sedikit pun, karena ibarat nasi sudah menjadi bubur, sesal dahulu pendapatan sesal kemudian tidak berguna. Dalam menghadapi kesombongan kaum musyrik itu hendaklah kaum Muslimin sabar dan tabah, selalu mengamalkan petunjuk-petunjuk Allah, taat dan patuh kepada perintah-Nya. Dengan demikian hati mereka akan lapang, pikiran mereka akan tenang, amal baik mereka akan bertambah. Mereka senantiasa akan berada dalam lindungan rahmat dan kasih sayang-Nya. Allah akan menyediakan bagi mereka pahala yang berlipat ganda.

Kesimpulan

1. Orang kafir Mekah dalam menghadapi petunjuk dan kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw selalu bersikap angkuh dan sombong, menganggap kekayaan dan kedudukan mereka sebagai bukti bagi kebenaran mereka.

2. Allah memperingatkan mereka bahwa banyak umat yang dahulu lebih kaya dan lebih mewah dari mereka tetapi Allah membinasakan mereka karena kekafiran dan kedurhakaan mereka. Oleh karena itu, keberhasilan tidak selalu menunjukkan bahwa ia diridai Allah.
3. Allah akan membiarkan orang yang sesat itu berlarut-larut dalam kesesatannya. Tetapi bila datang waktunya mereka akan menerima akibat perbuatan mereka.
4. Allah menjanjikan akan memberi tambahan petunjuk bagi orang-orang yang tabah dan sabar dalam memperjuangkan agama Allah dan akan memberikan kepada mereka pahala yang berlipat ganda.

JAWABAN ATAS CEMOOHAN ORANG KAFIR TENTANG HARI KEBANGKITAN

Terjemah

(77) Lalu apakah engkau telah melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak." (78) Adakah dia melihat yang gaib atau dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pengasih? (79) Sama sekali tidak! Kami akan menulis apa yang dia katakan, dan Kami akan memperpanjang azab untuknya secara sempurna, (80) dan Kami akan mewarisi apa yang dia katakan itu, dan dia akan datang kepada Kami seorang diri.

Kosakata:

1. *Al-Gaib* اَلْغَيْبِ (Maryam/19: 78)

اَلْغَيْبِ artinya yang tersembunyi, rahasia dan tidak tampak. Lawan dari '*ālam gaib* ialah '*ālam al-syahādah* yaitu alam lahir yang tampak, dapat ditangkap pancaindera, dapat dilihat, dapat diraba, dapat didengar, dan sebagainya. Jika pada ayat 77 surah Maryam diterangkan bahwa orang kafir telah memastikan bahwa dirinya akan kaya dan memiliki banyak anak, maka pada ayat 78 ini kepada orang kafir dipertanyakan, apakah orang kafir mengetahui yang gaib dan tersembunyi, atau telah ada perjanjian dengan

Allah bahwa ia akan diberi banyak harta dan anak. *Istifhām* atau kalimat tanya disini dalam *ilmu balagah berarti* ingkari, yaitu tidak mungkin orang kafir mengetahui yang gaib dan juga tidak mungkin Allah telah membuat janji kepada orang kafir untuk memberi banyak harta dan anak. Hal ini hanya menunjukkan kesombongan orang kafir saja bahwa ia tidak perlu beriman dan mengikuti petunjuk Nabi Muhammad, karena ia kaya dan banyak anak yang dianggap sebagai pertanda kehidupannya telah diridai Allah. Padahal sebetulnya tidak demikian, anggapan orang kafir sangat keliru.

2. *Maddā* مَدًّا (Maryam/19: 79)

Lafal مدّا adalah *masdar dari fi'il* مدّ - يمدّ - مدّا artinya memperpanjang, membentangkan. مدّا dalam kalimat sebagaimana pada ayat 79 surah Maryam ini berfungsi sebagai *maf'ul mu¯laq*, yaitu *maf'ul* dengan mempergunakan *masdar* dari *fi'il* yang dipergunakan pada kalimat tersebut, artinya untuk *ta'kid* atau memperkuat yang disebutkan *fi'il*, atau menunjukkan kualitas sifat atau corak dari perbuatan yang disebutkan fi'il tersebut. Maka firman Allah dalam kalimat *wa namuddu lahµ minal-'a©ābi maddā* artinya Kami akan memperpanjang azab baginya dengan sempurna. Menyempurnakan azab ini adalah penegasan Allah setelah pada awal ayat ini Allah mengatakan, "Tidak, sama sekali tidak," Allah tidak akan memberikan seperti yang dikatakan orang kafir ini yaitu katanya akan diberi harta dan anak pada hari akhir nanti, karena bukan saatnya pada hari akhir dan bari kebangkitan itu untuk mengembangbiakkan keturunan. Yang pasti pada hari kebangkitan itu orang-orang kafir akan mendapat azab yang berat dan terus-menerus.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah telah menolak alasan yang dikemukakan orang-orang kafir tentang hari kebangkitan dengan dalil yang tak dapat dibantah lagi oleh orang yang mempergunakan akal dan pikirannya. Meskipun demikian orang-orang kafir itu tetap ingkar bahkan menyambut dalil itu dengan cemoohan dan olok-olok. Maka pada ayat-ayat berikut ini cemoohan mereka itu dibalas dengan mengemukakan kritik yang tajam, bila mereka memperhatikan benar-benar kritikan tersebut tentulah mereka akan malu sendiri. Allah mengancam mereka dengan ancaman yang keras yaitu semua ucapan dan cemoohan mereka akan dicatat dan tindakan mereka akan dibalas dengan siksaan yang terus-menerus.

Sabab Nuzul

Sebab turunnya ayat ini menurut yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhār³, Muslim, at-Tirmi©i, a¯-°abrāni dan Ibnu ¦ibbān dari Khabbab bin Arat, adalah sebagai berikut:

Khabbab bin Arat berkata, “Dahulu aku adalah seorang tukang besi. Al-‘Ā¡ bin Wāil berutang kepadanya. Maka aku datang kepadanya untuk menagih utang itu.” Dia menjawab, “Aku tidak akan membayar utang itu. Demi Allah aku tidak akan membayarnya kecuali jika engkau kafir dengan Muhammad.” Aku menjawab, “Tidak! Sekali-kali aku tidak akan kafir kepada Muhammad saw sehingga engkau mati dan dibangkitkan nanti.” Al-‘Ā¡ bin Wāil menjawab, “Kalau aku telah mati dan dibangkitkan nanti engkau dapat menagih piutangmu itu karena di waktu itu mempunyai harta yang banyak dan anak-anak dan tentu aku akan melunasinya.” Maka turunlah ayat ini.

Tafsir

(77) Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw supaya memperhatikan bagaimana sombong dan angkuhnya orang kafir itu yang berani mengatakan bahwa di akhirat nanti mereka akan dianugerahi harta dan anak yang banyak. Meskipun ucapan itu seakan-akan menunjukkan bahwa mereka mempercayai hari kebangkitan tetapi sebenarnya mereka tidak percaya sama sekali akan adanya hari kebangkitan. Ucapan seperti itu hanya sebagai cemoohan dan olok-olok terhadap kepercayaan orang mukmin dengan pengertian bahwa jika benar-benar Khabab bin Arat percaya akan hari kebangkitan biarlah utangnya itu dibayar pada hari kebangkitan. Sekarang dia tidak mau membayarnya karena Khabbab beriman dengan Muhammad. Cemoohan itu ditambah lagi dengan mengatakan bahwa dia akan kaya dan banyak anak nanti di akhirat. Alangkah beraninya dia mengada-adakan sesuau yang tidak diketahuinya sama sekali, sedang dia sendiri mengingkari hal-hal yang gaib.

(78) Oleh sebab itu maka pada ayat ini Allah mengecamnya dengan mengatakan, “Apakah dia mengetahui hal-hal yang gaib ataukah dia telah berjanji dengan Allah bahwa Dia akan memberinya rezeki dan anak yang banyak?” Kedua kemungkinan itu amat jauh sekali, karena tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui yang gaib apalagi yang berhubungan dengan hari akhirat. Dan tidak mungkin pula dia berjanji dengan Tuhan bahwa dia akan diberi rezeki yang banyak di akhirat sedangkan dia sendiri mengingkari hari itu dan mempersekutukan Allah dengan berhala-berhala. Tempat orang seperti ini adalah neraka dan siksaan yang akan ditimpakan kepadanya tentu berat sekali.

(79-80) Pada ayat ini Allah mengancam mereka dengan ancaman yang keras karena kelancangannya menisbahkan sesuatu terhadap Allah tanpa ilmu dan tanpa dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Allah akan mengambil semua harta mereka sebagai balasan yang setimpal dengan keingkaran dan kedurhakaannya dan menyiksanya dengan siksaan yang tiada putus-putusnya. Allah akan mengambil semua harta dan anak-anaknya yang ditinggalkannya ketika dia mati sehingga di akhirat nanti dia datang

menghadap Allah sendirian, tidak ada yang akan membela dan menolongnya. Memang pada hari itu tak ada sesuatu pun yang dapat menolong manusia kecuali iman dan amal perbuatannya sesuai dengan firman Allah:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَّلَا بَنُوْنَ ۙ (٨٨) اِلَّا مَنْ اَتَى اللّٰهَ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ ۗ (٨٩)

(yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (asy- Syu`arā'/26: 88-89)

وَعُرِضُوْا عَلٰى رَبِّكَ صَفًّاۗ لَقَدْ جِئْتُمُوْنَا كَمَا خَلَقْنٰكُمْ اَوَّلَ مَرَّةٍۢ ۖبَلْ زَعَمْتُمْ اَلَّنْ نَّجْعَلَ لَكُمْ مَّوْعِدًا

Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. (Allah berfirman), "Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali; bahkan kamu menganggap bahwa Kami tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (berbangkit untuk memenuhi) perjanjian." (al-Kahf/18: 48)

Kesimpulan

1. Allah mengecam orang yang mengada-ada tentang kehidupan di akhirat, seperti ucapan seseorang bahwa di akhirat Allah akan memberinya rezeki yang banyak.
2. Allah akan mencatat semua ucapan mereka dan menimpakan kepadanya balasan yang setimpal di akhirat di mana dia akan menghadap ke hadirat Allah seorang diri.

SESEMBAHAN SELAIN ALLAH TIDAK DAPAT MENJADI PENOLONG MANUSIA DI AKHIRAT

وَاتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اٰلِهَةً لِّيَكُوْنُوْا لَهُمْ عِزًّا ۙ (٨١) كَلَّا ۗسَيَكْفُرُوْنَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُوْنُوْنَ
عَلَيْهِمْ ضِدًّا ࣖ (٨٢) اَلَمْ تَرَ اَنَّآ اَرْسَلْنَا الشَّيٰطِيْنَ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ تَؤُزُّهُمْ اَزًّا ۙ (٨٣) فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ ۗ
اِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ۚ (٨٤) يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِيْنَ اِلَى الرَّحْمٰنِ وَفْدًا ۙ (٨٥) وَّنَسُوْقُ الْمُجْرِمِيْنَ اِلٰى جَهَنَّمَ
وِرْدًا ۘ (٨٦) لَا يَمْلِكُوْنَ الشَّفَاعَةَ اِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمٰنِ عَهْدًا ۘ (٨٧)

Terjemah

(81) Dan mereka telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka. (82) Sama sekali tidak! Kelak mereka (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi mereka. (83) Tidakkah engkau melihat, bahwa sesungguhnya Kami telah mengutus setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk mendorong mereka (berbuat maksiat) dengan sungguh-sungguh? (84) Maka janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (memintakan azab) terhadap mereka, karena Kami menghitung dengan hitungan teliti (datangnya hari siksaan) untuk mereka. (85) (Ingatlah) pada hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, bagaikan kafilah yang terhormat, (86) dan Kami akan menggiring orang yang durhaka ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga. (87) Mereka tidak berhak mendapat syafaat, (pertolongan) kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi (Allah) Yang Maha Pengasih.

Kosakata: *Ta'uzzuhum Azzā* تَؤُزُّهُمْ أَزًّا (Maryam/19: 83)

Ta'uzzuhum azzā artinya (setan-setan itu) mendorong mereka (orang-orang kafir) dengan sungguh-sungguh (untuk terus berbuat maksiat). *Ta'uzzuhum* dan *azzā* adalah satu akar kata, yaitu dari fi'il *azza ya'uzzu azzan*. Bentuk kalimat *ta'uzzuhum azzā* adalah bentuk kalimat yang mempergunakan *maf‘ūl mu¯laq* yaitu menggunakan masdar dari fi'il tersebut sebagai maf‘ul. *Maf‘ūl mu¯laq* mengandung tiga arti, yaitu (1) Menunjukkan macam atau bentuk perbuatan, (2) Menunjukkan kuantitas atau berapa kali, dan (3) Menunjukkan kualitas atau intensitas pekerjaan tersebut, atau sebagai *ta’kid*. Pada ayat 83 surah Maryam ini menunjukkan arti yang ketiga, yaitu Allah mengirim setan-setan kepada orang-orang kafir untuk mendorong dengan sungguh-sungguh, secara intensif supaya mereka berbuat kejahatan. Dorongan para setan terhadap orang-orang kafir memang sangat efektif sehingga kejahatan orang-orang kafir semakin menjadi-jadi makin meningkat secara drastis baik kualitas maupun kuantitas.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah memberikan dalil-dalil atas kemungkinan adanya hari kebangkitan nanti dengan mengemukakan bahwa Allah yang menciptakan sesuatu dari tiada akan lebih mudah baginya mengembalikan ciptaan-Nya seperti semula meskipun sesuatu itu sudah hancur binasa. Maka pada ayat-ayat berikut ini dijelaskan bahwa sesembahan yang disembah orang-orang musyrik itu nantinya tidak akan dapat menjadi penolong mereka bahkan akan menjadi musuh yang nyata bagi mereka di akhirat.

Tafsir

(81) Pada ayat ini Allah menjelaskan kepada Nabi Muhammad saw bahwa maksud dan tujuan dari orang-orang musyrik menyembah berhala dan sembahan-sembahan lainnya, ialah agar berhala-berhala dan sembahan-sembahan itu dapat menolong mereka, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Mereka mempersembahkan berbagai macam barang dan uang kepada berhala-berhala itu dengan harapan agar berhala-berhala itu dapat mengabulkan permintaan mereka, diberi restu dan diberkahi dalam kehidupan, usaha dan pekerjaan, dan agar mereka tetap berbahagia mulia dan terhormat. Di kalangan mereka seakan-akan berhala itulah yang paling berkuasa, berhak melimpahkan rahmat dan nikmat, berhak menimpakan siksa dan kesengsaraan. Di akhirat nanti (menurut paham mereka) berhala-berhala itu akan dapat memintakan syafaat bagi mereka dan akan menolong mereka bila mereka menghadapi kesulitan atau mengalami penderitaan.

(82) Ayat ini menolak paham yang salah itu terutama mengenai kemampuan berhala itu memberi pertolongan di akhirat. Berhala-berhala dan sembahan-sembahan itu sekali-kali tidak akan dapat menolong mereka bahkan mereka akan mengingkari di hadapan Allah bahwa mereka disembah oleh orang-orang musyrik itu sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

وَإِذَا رَأَى الَّذِينَ أَشْرَكُوا شُرَكَاءَهُمْ قَالُوا رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ شُرَكَاؤُنَا الَّذِينَ كُنَّا نَدْعُو
مِنْ دُونِكَ ۖ فَأَلْقَوْا إِلَيْهِمُ الْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَاذِبُونَ

Dan apabila orang yang mempersekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka, mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain Engkau." Lalu sekutu mereka menyatakan kepada mereka, "Kamu benar-benar pendusta." (an-Na¥l/16: 86)

Dan firman-Nya:

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾
وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا ۗ كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ
أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ ﴿١٦٧﴾

(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat azab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus. Dan orang-orang yang mengikuti berkata, "Sekiranya kami mendapat kesempatan (kembali ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka, sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal

perbuatan mereka yang menjadi penyesalan mereka. Dan mereka tidak akan keluar dari api neraka. (al-Baqarah/2: 166-167)

(83) Pada ayat ini Allah memperingatkan Nabi Muhammad bahwa Dia telah melepaskan setan dan memberi kesempatan kepadanya untuk menipu, membujuk serta memperdayakan manusia yang terkena bujuk rayu setan itu termasuk orang-orang kafir Mekah sehingga Mereka akan tetap dalam kesesatan dan tidak akan kembali ke jalan yang benar bagaimanapun Muhammad mengajak dan menyeru mereka. Hal ini dijelaskan Allah sebagai penawar hati Nabi Muhammad yang berduka karena dia telah bersungguh-sungguh dan dengan sepenuh hati memberikan petunjuk dan peringatan kepada mereka, tetapi mereka tetap juga ingkar dan tidak mau beriman.

(84) Pada ayat ini Allah melarang Nabi Muhammad merasa sedih dan marah kepada orang kafir dan meminta supaya azab kepada mereka disegerakan karena saat untuk menimpakan azab itu sudah dekat, hanya tinggal menghitung-hitung harinya saja. Di dunia mereka akan menerima balasan dengan kekalahan mereka dalam Perang Badar dan di akhirat walaupun dalam pikiran kita masih jauh tetapi bagi Allah hari itu adalah dekat. Karena satu hari di akhirat dalam perhitungan Allah bukanlah 24 jam seperti perhitungan kita, mungkin seribu tahun atau mungkin lebih, sebagai tersebut dalam firman-Nya:

وَيَسْتَعْجِلُوْنَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُّخْلِفَ اللّٰهُ وَعْدَهٗ ۗوَاِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَاَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّوْنَ

Dan mereka meminta kepadamu (Muhammad) agar azab itu disegerakan, padahal Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu. (al-¦ajj/22: 47)

(85) Pada hari itu Allah mengumpulkan orang-orang yang bertakwa untuk menghadap kehadirat-Nya sebagai rombongan yang dimuliakan karena iman dan amal mereka di dunia. Mereka dibawa dengan kendaraan yang bagus dan indah sebagai tamu yang dihormati. Ali bin Abi °ālib mengatakan bahwa rombongan itu bukanlah rombongan biasa yang berjalan kaki atau digiring tetapi dibawa dengan kendaraan yang belum pernah dilihat keindahannya oleh manusia, di atasnya ada tempat duduk dari emas dan tali lesnya bertahtakan permata zamrud sehingga sampailah mereka di muka pintu surga.

(86) Sebaliknya orang durhaka yang tetap ingkar dan kafir digiring ke neraka. Dalam perjalanan ke neraka itu mereka menderita berbagai macam penderitaan yang tidak terperikan seperti haus dan lapar karena panasnya udara padang mahsyar. Mereka digiring seperti hewan-hewan yang hina dina

yang tidak berdaya bukan ke tempat yang teduh atau ke mata air yang jernih untuk melepaskan haus dan dahaga tetapi ke neraka yang amat panas.

(87) Orang kafir tidak akan memperoleh syafaat dari siapa pun untuk menolong mereka atau meringankan penderitaan yang mereka alami. Karena yang berhak menerima syafaat pada hari itu hanyalah orang-orang yang telah dijanjikan Allah akan mendapat syafaat yaitu orang-orang mukmin yang di masa hidupnya di dunia telah mempersiapkan diri untuk mendapat syafaat dengan amal ibadahnya dan perjuangannya menegakkan kalimah Allah. Syafaat pada hari itu hanya dimiliki oleh para nabi, ulama dan para syuhada sesuai dengan amal dan bakti mereka masing-masing. Di antara amal ibadat yang menjadikan seseorang berhak memperoleh syafaat itu ialah memelihara salat lima waktu dengan sebaik-baiknya.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ جَاءَ بِالصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَدْ حَافَظَ عَلَى وُضُوْئِهَا وَمَوَاقِيتِهَا وَرُكُوْعِهَا وَسُجُوْدِهَا لَمْ يَنْتَقِصْ مِنْهَا شَيْئًا جَاءَ وَلَهُ عِنْدَ اللهِ عَهْدٌ اَنْ لاَيُعَذِّبَهُ، وَمَنْ جَاءَ قَدْ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللهِ عَهْدٌ اِنْ شَاءَ رَحِمَهُ وَاِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ. (رواه اَلطَّبَرَانِى فِى اْلاَوْسَطِ عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ)

Rasulullah bersabda, "Barangsiapa yang datang pada hari kiamat membawa salatnya yang lima waktu dengan sempurna yaitu disempurnakan wudunya dipeliharanya waktunya, ruku` dan sujudnya, tidak pernah ditinggalkannya barang sekalipun maka Allah berjanji tidak akan menyiksanya. Tetapi orang yang pernah meninggalkan salatnya, tidak akan memperoleh janji Allah itu. Terserahlah kepada Tuhan apakah Dia akan memberinya rahmat atau menimpakan azab kepadanya."(Diriwayatkan oleh a¯-°abrāni dalam kitab "*al-Ausa¯*" dari Abu Hurairah)

Kesimpulan

1. Orang-orang kafir menyangka bahwa sesembahan mereka dapat menolong mereka. Tetapi yang sebenarnya sesembahan itu tidak berdaya sama sekali bahkan akan menjadi musuh mereka di akhirat.
2. Tidak berimannya orang kafir adalah karena mereka menerima ajakan setan dan tipu dayanya, padahal sudah jelas setan itu adalah musuh manusia yang utama.
3. Nabi Muhammad dilarang berkecil hati dan marah kepada orang-orang kafir itu sehingga ia meminta supaya ditimpakan azab kepada mereka dengan segera, karena Allah memang telah menyediakan azab itu bagi mereka.
4. Pada hari kiamat orang mukmin dan yang bertakwa dibawa ke surga dengan cara yang terhormat dan mulia, sedang orang kafir digiring ke neraka dalam keadaan menderita dan hina.

5. Sembahan orang-orang kafir tidak dapat memberikan syafaat kepada penyembah-penyembahnya, karena yang berhak mendapat syafaat ialah orang yang mendapat janji dari Allah, yaitu orang-orang mukmin dan yang bertakwa.

KETIDAKBENARAN KEYAKINAN BAHWA TUHAN MEMPUNYAI ANAK

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا ﴿٨٩﴾ تَكَادُ السَّمٰوٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمٰنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾ إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ لَقَدْ أَحْصٰهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾

Terjemah

(88) Dan mereka berkata, "(Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak." (89) Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar, (90) hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu), (91) karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. (92) Dan tidak mungkin bagi (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. (93) Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. (94) Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. (95) Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada hari Kiamat.

Kosakata:

1. *Iddā* اِدًّا (Maryam/19: 89)

Lafal اِدّا (dengan hamzah dibaca kasroh) berarti perkara yang mengerikan, juga berarti bencana atau malapetaka besar. Tetapi lafal yang hampir sama yaitu اَدّا (dengan hamzah dibaca fathah) berarti kemenangan, kekuatan atau sesuatu yang hebat dan dahsyat. Fi'il atau kata kerja, اِدّا - يؤد -ادّ او اَدّا artinya menyusahkan atau meresahkan hati. Dalam ayat 89 surah Maryam ini maksudnya orang-orang yang berpendapat bahwa Allah mempunyai anak adalah sampai pada puncak kedurhakaan yang mengakibatkan malapetaka yang sangat besar karena merupakan perkara yang

sangat mungkar. Dalam ayat-ayat berikutnya terutama ayat 90 digambarkan seperti langit hampir pecah, bumi hampir terbelah dan gunung-gunung seakan runtuh. Apalagi jika menuduh Allah memiliki anak perempuan, padahal orang kafir Quraisy sangat tidak senang jika memiliki anak perempuan, maka tuduhan mereka betul-betul sudah sangat keterlaluan dalam memperolok-olokkan Tuhan, sangat bertentangan dengan akal sehat.

3.Haddan هَدًّا (Maryam/19: 95)

هَدًّا (*haddan*), terdiri dari tiga huruf,هـ د د. Dari pecahan tiga huruf ini muncul kata هَدًّا (*haddan*) artinya pecah menjadi berkeping-keping, atau runtuhnya suatu benda yang berat atau besar. الهدَّة (*al-hiddah*) suara jatuhnya benda tersebut, seperti pada Maryam/19: 90. الهدُّ (*al-hiddu*) artinya pengecut dan هَدَّدَ (*haddada*) artinya mengancam.

Dalam Maryam/19: 88 telah dijelaskan perkataan mereka bahwa Allah memiliki anak. Maka dalam ayat ini dijelaskan dampak dari perkataan tersebut, yaitu hampir saja bumi yang mereka pijak terbelah dan gunung-gunung runtuh berkeping-keping, karena mereka menyatakan bahwa ar-Ra¥man Allah yang Maha Pemurah mempunyai anak.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah telah menjelaskan kekeliruan akidah orang musyrik yang menyembah berhala dan sesembahan lainnya, dan keingkaran mereka terhadap hari kiamat, hari berhisab di mana semua manusia akan dihidupkan kembali untuk menerima balasan amal perbuatannya semasa di dunia. Maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik yang mengatakan Allah mempunyai anak yaitu malaikat-malaikat. Mereka itu sesat, karena anggapan mereka sangat keliru. Sungguh Allah adalah Pencipta alam semesta Yang Mahakuasa dan Mahaperkasa tidak memerlukan apapun dari makhluk-Nya apalagi berkehendak kepada adanya anak.

Tafsir

(88-89) Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak baik mereka itu dari kaum musyrik Mekah, orang Yahudi, orang Nasrani maupun penganut agama lain, adalah orang-orang yang sesat karena telah mengucapkan ucapan yang sangat tidak menyenangkan dan telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah. Perkataan itu sangat mungkar, tidak dapat diterima oleh akal dan sangat bertentangan dengan sifat-sifat Allah Yang Maha Esa, Maha Pencipta, Mahakuasa dan Mahaperkasa. Allah sangat murka terhadap mereka karena kelancangan mulut mereka merendahkan martabat Yang Mahatinggi seakan-akan Allah disamakan dengan manusia dan makhluk-makhluk-Nya

yang lain yang membutuhkan keturunan yang akan melanjutkan kelangsungan eksistensinya di kemudian hari dan yang akan menolong membantunya di kala ia telah menjadi lemah tak berdaya. Padahal Dia-lah Yang Hidup Kekal, senantiasa berdiri sendiri tidak memerlukan pertolongan atau bantuan dari selain-Nya, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۙ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُۗ

Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus-mengurus (makhluk-Nya). (Āli 'Imrān/3: 2)

Allah mencela mereka dengan keras dan mengatakan bahwa mereka dengan ucapan seperti itu telah mengatakan sesuatu yang sangat mungkar sekali, ucapan yang tidak sepatutnya keluar dari mulut makhluk-Nya yang diciptakan-Nya sendiri, makhluknya yang telah dianugerahi-Nya akal dan pikiran agar dia dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil.

(90-91) Bila bumi, langit dan gunung-gunung dapat mendengar dan memahami ucapan orang-orang kafir itu, meskipun ia tidak diberi akal dan pikiran oleh Allah, maka langit, bumi dan gunung-gunung yang besar itu akan terguncang dengan dahsyatnya karena terkejut dan mungkin akan menjadi hancur lebur, karena tidak dapat menerima ucapan yang sangat berat tanggung jawabnya, dan sangat menghina serta merendahkan martabat Penciptanya. Untunglah bumi langit dan gunung-gunung itu tidak dapat mendengar apalagi memahami ucapan orang-orang kafir yang sangat keliru itu.

Ini adalah bantahan yang sangat keras terhadap orang-orang kafir itu, bila mereka menggunakan akal yang dianugerahkan Allah kepada mereka, tentulah mereka tidak akan mengucapkan kata-kata seperti itu.

(92) Allah dalam ayat ini membantah dengan firman-Nya, "Tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah memungut anak." Demikianlah jawaban Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang terhadap ucapan hamba-Nya yang sangat dimurkai-Nya itu. Dia tidak membentak dan menghukum mereka secara langsung, tetapi menjawabnya dengan kata-kata yang seharusnya dipikirkan dalam-dalam agar mereka kembali kepada kebenaran dan mensucikan Tuhannya dari segala sifat yang bertentangan dengan keesaan dan keagungan-Nya.

(93) Pada ayat ini Allah menegaskan pula bahwa semua yang ada di langit dan di bumi baik malaikat, jin, maupun manusia, semuanya akan datang menghadap kehadirat Allah (Tuhannya) pada hari kiamat sebagai hamba, patuh dan tunduk kepada semua putusan dan hukuman yang diputuskan-Nya bagi masing-masing makhluk-Nya. Tiada seorang pun yang dapat menyangkal putusan-Nya pada waktu itu karena putusan itu adalah putusan yang adil. Ada yang berhak menerima azab dan siksaan sesuai dengan kedurhakaan dan kejahatan yang dilakukan, ada pula yang berhak menerima

ganjaran dan pahala sesuai dengan ketakwaan dan amal kebaikan yang diusahakan.

(94) Kemudian Allah menjelaskan bahwa semua amal dan takwa mereka itu telah tercatat dalam kitab yang amat teliti dan terperinci tidak seorang pun terluput dalam catatan itu, semua amal perbuatan mereka baik yang kecil maupun yang besar. Semua ucapan mereka yang nyata dan tersembunyi telah ditulis dan diperhitungkan secermat-cermatnya dan mereka semua menunggu balasan apa yang akan diterimanya.

(95) Pada hari Kiamat orang kafir datang menghadap kehadirat Allah untuk menerima perhitungan dan putusan mengenai perbuatan mereka masing-masing seorang diri tidak ditemani oleh orang yang paling dekat sekalipun seperti anak atau istrinya.

Demikianlah ketentuan yang telah ditetapkan Allah bagi setiap hamba-Nya pada hari itu, tiada seorang pun yang dapat lolos dari pengadilan-Nya, setiap orang pasti menghadapi peristiwa yang hebat dan dahsyat itu dengan perasaan harap-harap cemas, apakah ia akan termasuk dalam golongan orang-orang yang celaka yang akan digiring ke neraka dalam keadaan hina dina atau termasuk golongan orang yang berbahagia yang akan dipersilakan masuk ke dalam surga dengan terhormat dan mulia.

Kesimpulan

1. Allah sangat murka kepada orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak karena mereka telah dikaruniai-Nya akal dan pikiran untuk memikirkan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang layak dan mana yang tidak layak diucapkan.
2. Allah menggambarkan bahwa langit, bumi dan gunung-gunung akan terguncang dan hancur lebur bila dapat mendengar dan mengerti ucapan orang-orang kafir bahwa Allah mempunyai anak.
3. Di akhirat setiap hamba Allah baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi akan datang menghadap kehadirat-Nya seorang diri untuk menerima perhitungan amal perbuatan mereka selama di dunia.

ORANG YANG BERIMAN DAN BERAMAL SALEH DISAYANG ALLAH DAN MANUSIA

Terjemah

(96) Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka).

Kosakata: *Wuddan* وُدًّا (Maryam/19:96)

وُدًّا (*wuddan*) artinya cinta. Terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf ودد. Dari huruf ini muncul kata وَدُوْد (*wadµd*), مَوَدَّة (*mawaddah*) yang mengandung arti cinta (Hµd/11:90, al-Burµj/185:14), dan juga kata وَدَّ (*wadda*) yang berarti harapan (al-Baqarah/2: 109 dan Āli 'Imrān/3:69).

Menurut al-Biqa'³ rangkaian huruf *wau*, *dal* berganda ini bisa mengandung arti kelapangan dan kekosongan. Ia adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk, karena orang yang mencintai kadang-kadang mendongkol dan kesal kepada orang yang dicintainya, menurut al-Biqa'³ makna cinta yang dikandung ayat ini adalah cinta yang hasilnya dapat dilihat pada sikap perbuatan sampai dengan kepatuhan yang lahir dari rasa kagum kepada seseorang.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan perilaku orang-orang kafir di dunia dan nasib mereka di akhirat serta menolak akidah mereka yang sesat dan menyesatkan karena mengatakan Allah memiliki anak, maka pada ayat ini Allah menerangkan imbalan yang diterima orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh di akhirat kelak.

Tafsir

(96) Ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan menanamkan rasa kasih sayang dalam hati sesama hamba-hamba-Nya yang mukmin, bertakwa dan tetap mengerjakan amal saleh. Ini berarti bahwa setiap orang yang benar-benar beriman dan selalu mengerjakan perbuatan yang baik pasti akan mendapat tempat yang baik dalam hati setiap muslim. Walaupun orang yang beriman itu tidak pernah berusaha menarik hati orang lain namun orang itu pasti tertarik kepadanya, karena tertanamnya rasa simpati dan kasih sayang kepada orang mukmin itu bukan hanya berupa mulut manis dan tutur kata yang baik tetapi karena Allah sendiri yang menanamkan rasa kasih sayang itu ke dalam dada hamba-hamba-Nya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

اِذَا اَحَبَّ اللهُ تَعَالَى عَبْدًا يَقُوْلُ لِجِبْرِيْلَ اِنِّى قَدْ اَحْبَبْتُ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ فَيُنَادَى فِى السَّمَاءِ ثُمَّ تَنَزَّلُ لَهُ الْمَحَبَّةُ فِى اْلاَرْضِ (رواه البخاري ومسلم والترمذى)

Sesungguhnya Allah bila mengasihi seorang hamba-Nya. Dia panggil Malaikat Jibril lalu Dia berkata kepadanya, "Sesungguhnya Aku mengasihi si fulan maka hendaknya engkau mengasihi dia pula." Maka diserukanlah (hal itu) di langit kemudian turunlah kepadanya kasih sayang di bumi. (Riwayat al-Bukhār³, Muslim dan at-Tirmi©i)

Mengenai ayat ini Ibnu Mardawaih dan ad-Dailami meriwayatkan dari al-Barā` ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda kepada Ali Karramallahu wajhah:

قُلِ اللَّهُمَّ اجْعَلْ لِى عِنْدَكَ عَهْدًا، وَاجْعَلْ لِى فِى صُدُوْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ وُدًّا

Katakanlah, "Ya Allah berikanlah kepadaku janji Engkau (agar aku diselamatkan di akhirat nanti) dan tanamkanlah dalam hati orang-orang yang beriman rasa cinta kepadaku." Maka turunlah ayat ini. (Riwayat Ibnu Mardawaih dan ad-Dailami)

Memang apabila kita perhatikan kehidupan manusia dalam masyarakat akan terbukti kebenaran ayat ini. Setiap orang yang benar-benar beriman, benar-benar ikhlas dalam amal baiknya, benar-benar bekerja untuk kepentingan masyarakatnya tidak mengharapkan uang, pangkat atau kedudukan, dan semata-mata mengharapkan keridaan Ilahi, pastilah orang itu dicintai masyarakatnya walaupun dia sendiri tidak berusaha ke arah itu. Bila ada orang yang benci atau marah kepadanya pastilah orang yang marah itu orang yang tidak baik niatnya, tidak berakhlak mulia dan tergoda oleh tipu daya setan dan Iblis.

Kesimpulan

Orang-orang yang benar-benar beriman dan beramal saleh tanpa mengharapkan sesuatu kecuali keridaan Allah semata-mata, pastilah Allah akan mengasihinya dan menjadikan penghuni langit dan bumi juga mengasihinya.

AL-QUR'AN MEMBAWA BERITA GEMBIRA DAN PERINGATAN

Terjemah

(97) Maka sungguh, telah Kami mudahkan (Al-Qur'an) itu dengan bahasamu (Muhammad), agar dengan itu engkau dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar engkau dapat

memberi peringatan kepada kaum yang membangkang. (98) Dan berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka. Adakah engkau (Muhammad) melihat salah seorang dari mereka atau engkau mendengar bisikan mereka?

Kosakata:

1. ***Luddā*** لُدًّا (Maryam/19:97)

Luddā adalah bentuk jamak dari *aladd,* artinya seseorang yang sangat senang bertengkar dan membantah lagi menolak kebenaran. Kata *luddan* dijadikan sifat bagi orang-orang kafir sebagai celaan bagi mereka, karena merekalah orang-orang yang suka menolak kebenaran, meskipun kebenaran itu sudah jelas. Dalam ayat ini kata *luddan* disandingkan pada kata kaum (kaum yang membangkang terhadap kebenaran Rasul), menunjukkan bahwa sifat buruk tersebut telah mendarahdaging dan membudaya di masyarakatnya.

2. ***Rikzā*** رِكْزًا (Maryam/19: 98)

Rikzā berasal dari akar kata (ر- ك - ز) artinya suara yang halus yang seakan-akan terpendam, atau samar-samar terdengar. Dari tiga huruf ini muncul kata *ar-rikāz* artinya harta yang terpendam, baik disimpan oleh pemiliknya yang disebut harta karun atau dipendam oleh Sang Pencipta, Allah swt, seperti barang tambang. Dalam ayat ini Allah menjelaskan nasib orang-orang yang suka membantah yang dihancurkan Allah, sehingga mereka tidak lagi memiliki kekuatan, bahkan suara mereka yang lemah semakin samar, bahkan tak terdengar lagi.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang Allah telah menjelaskan keadaan orang-orang mukmin dan bertakwa yang saling mengasihi di antara mereka, maka pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab supaya mudah bagi manusia memahaminya karena Al-Qur'an berfungsi sebagai kabar gembira bagi orang-orang mukmin dan peringatan bagi orang-orang kafir.

Tafsir

(97-98) Allah menerangkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, bahasa yang dipakai oleh Nabi Muhammad dan kaumnya gunanya adalah agar mudah bagi Nabi untuk menyampaikan isi dan maksudnya dan mudah pula dipahami oleh kaumnya, karena kepada merekalah pertama kali seruan Islam disampaikan kemudian baru kepada manusia seluruhnya dari berbagai jenis suku dan bahasanya. Al-Qur'an yang berisi peringatan dan kabar gembira, perintah dan larangan, bertujuan memberi hidayah kepada manusia agar bertakwa kepada Allah yaitu beriman kepada-Nya tanpa

mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun dan menaati perintahNya, menghentikan larangan-Nya dan selalu mencari keridaan-Nya. Orang-orang yang demikian sifatnya akan dikaruniai Allah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Adapun orang-orang yang ingkar kepada-Nya dan mendustakan Rasul-Nya, mereka akan menerima balasan yang setimpal atas keingkaran dan kedurhakaannya itu baik di dunia maupun di akhirat kelak. Keingkaran umat-umat yang dahulu mendapat balasan di dunia ini dengan menghancurkan dan membinasakan mereka dengan berbagai macam siksa, ada yang berupa gempa yang dahsyat, angin topan, suara keras yang mengguntur dan lain sebagainya, seperti yang ditimpakan kepada kaum `Ād, ¤amµd dan kaum Nabi Nuh. Sedangkan bagi umat Muhammad siksaan di dunia ini tidaklah berupa penghancuran dan pembinasaan tetapi dengan menurunkan cobaan dan malapetaka, dengan harapan mereka akan sadar dan insaf lalu kembali kepada kebenaran. Pembalasan di akhirat ialah dengan melimpahkan karunia-Nya kepada orang-orang mukmin yang bertakwa dengan memasukkan mereka ke dalam surga Jannatun Na‘im yang penuh nikmat dan kesenangan serta mendapat kasih sayang dan keridaan-Nya.

Bagi orang-orang yang ingkar dan kafir disediakan azab yang pedih yaitu neraka. Sebagai bukti kebenaran ancaman-Nya. Allah menerangkan bahwa telah banyak umat-umat dahulu yang durhaka yang dimusnahkan dan bekas-bekas peninggalan mereka ada yang masih dapat dilihat dan disaksikan sampai sekarang dan ada pula yang tidak ada bekasnya sama sekali. Tetapi yang jelas umat-umat itu telah hancur binasa tiada seorang pun yang tersisa sampai masa kini yang ada hanya beritanya yang dihikayatkan orang secara turun temurun. Berita tentang mereka diceritakan dalam Al-Qur'an dengan jelas, maka kita wajib meyakininya karena sumbernya adalah wahyu Allah.

Kesimpulan

1. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab agar mudah disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada kaumnya untuk memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa dan memberi peringatan kepada orang-orang yang ingkar dan durhaka, agar mereka sadar dan beriman.
2. Banyak umat-umat di masa lampau yang telah dihancurkan Allah karena kedurhakaannya dan sampai sekarang tidak terdengar lagi beritanya kecuali informasi yang disampaikan dalam Al-Qur'an.

PENUTUP

Surah Maryam berisi kisah nabi-nabi yang harus diimani. Di antara nabi-nabi itu ada yang lahir dari ayah dan ibu yang dalam kebiasaan tidak mungkin melahirkan lagi, seperti Yahya, ada pula yang lahir dari ibu tanpa ayah seperti Isa. Namun mereka tetap manusia bukan anak Allah. Manusia harus beriman akan adanya kemahakuasaan Allah, dan akan adanya hari kemudian. Mereka yang tidak beriman akan dihancurkan Allah, sebagaimana dialami umat-umat terdahulu. Akan tetapi umat Nabi Muhammad bila durhaka tidak dihancurkan, hanya diberi cobaan dengan berbagai musibah.

Surah Maryam mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh manusia tentang kejadian-kejadian di alam semesta dalam hubungan dengan Penciptanya. Ada kejadian yang berlaku sesuai dengan sunnatullah dapat dianalisa dan dipikirkan oleh manusia dan ada pula kejadian yang luar biasa, yang tidak sanggup dipikirkan atau dianalisa manusia untuk mengetahui sebab musababnya. Kejadian luar biasa ini terjadi pada orang-orang yang telah dipilih oleh Allah dan dikemukakan kepada manusia agar mereka percaya kepada kekuasaan Allah Yang Mahakuasa dan Maha Pencipta.

MUNASABAH SURAH MARYAM DENGAN SURAH °ĀHĀ

1. Surah Maryam memuat kisah beberapa Nabi dan Rasul, ada yang secara terperinci, ada yang secara ringkas dan ada pula yang disebut namanya saja yaitu Nabi Adam a.s. Surah °āhā memuat pula kisah beberapa Nabi dan Rasul seperti Surah Maryam. Kisah Musa a.s. disebut secara ringkas, sedang dalam Surah °āhā dikemukakan secara terperinci. Begitu pula kisah Adam a.s. yang hanya namanya saja disebut dalam Surah Maryam sedang dalam Surah °āhā dikemukakan secara terperinci.
2. Menurut riwayat Ibnu ‘Abbas, Surah °āhā diturunkan kepada Nabi Muhammad setelah turunnya Surah Maryam.

SURAH °ĀHĀ

PENGANTAR

Surah °āhā terdiri atas 135 ayat, diturunkan sesudah Surah Maryam, termasuk golongan Surah-surah Makkiyyah. Surah ini dinamakan "***°āhā***", diambil dari perkataan yang berasal dari ayat pertama Surah ini. Sebagaimana lazimnya Surah-surah yang memakai huruf-huruf Hijaiyyah pada permulaannya, huruf tersebut merupakan pemberitahuan Allah kepada orang-orang yang membacanya, bahwa sesudah huruf itu akan dikemukakan hal-hal yang sangat penting diketahui. Demikian pula halnya dengan ayat-ayat yang terdapat sesudah huruf "***°āhā***". Ayat ini menerangkan bahwa Al-Qur'an diturunkan bukanlah untuk menyusahkan manusia, tetapi justeru berisi peringatan bagi manusia dan berasal dari Tuhan Yang Maha Penyayang. Selain hal-hal tersebut di atas, juga Surah ini mengandung pokok-pokok isi sebagai berikut:

POKOK-POKOK ISINYA

1. ***Keimanan:***
   Penjelasan mengenai pokok-pokok keimanan kepada Allah, Al-Qur'an, Rasul dan Hari Kemudian.
2. ***Hukum:***
   Beberapa perintah kepada Nabi Muhammad seperti sabar menghadapi penolakan orang-orang kafir, mendidik keluarga untuk mengerjakan salat dan mempersilahkan orang-orang kafir menunggu ketentuan Allah pada Hari Kemudian.
3. ***Kisah:***
   Kisah Musa a.s. dan kisah Harun a.s. dalam menghadapi Firaun dan Bani Israil; kisah Nabi Adam a.s., Malaikat dan Iblis.
4. ***Lain-lain:***
   Perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw supaya dia meminta tambahan ilmu kepada Allah sekalipun telah menjadi rasul; Allah tidak akan mengazab sesuatu kaum sebelum diutus rasul kepada mereka; jangan terpengaruh oleh kesenangan kehidupan dunia.

SURAH °ĀHĀ

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.”

AL-QUR'AN DITURUNKAN SEBAGAI PERINGATAN BAGI MANUSIA

طٰهٰ ۚ ﴿١﴾ مَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْاٰنَ لِتَشْقٰٓى ۙ ﴿٢﴾ اِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَنْ يَّخْشٰى ۙ ﴿٣﴾ تَنْزِيْلًا مِّمَّنْ خَلَقَ
الْاَرْضَ وَالسَّمٰوٰتِ الْعُلٰى ۗ ﴿٤﴾ اَلرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى ﴿٥﴾ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى
الْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرٰى ﴿٦﴾ وَاِنْ تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَاِنَّهٗ يَعْلَمُ السِّرَّ وَاَخْفٰى ﴿٧﴾
اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ لَهُ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰى ﴿٨﴾

Terjemah

(1) °āhā.(2) Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah; (3) melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), (4) diturunkan dari (Allah) yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi, (5) (yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas ’Arsy. (6) Milik-Nyalah apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah. (7) Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. (8) (Dialah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang terbaik.

Kosakata: *°āhā* طه (°āhā/20: 1)

°āhā, para mufasir sepakat, bahwa kata ini terdiri atas dua huruf singkatan *°ā* dan *Hā* seperti huruf-huruf singkatan (*al-muqattaat*) yang lain, *Yā-S³n, Alif Lām M³m, ¦ā M³m* dan lain-lain seperti yang terdapat dalam beberapa surah. *°ā* merupakan huruf yang ke-16 dan *hā’* huruf yang ke-26 *hija’iyah* (alfabet). Para mufasir menguraikan asal dan arti kata ini panjang lebar dari berbagai sumber. Umumnya mereka mengutip beberapa pendapat, antara lain dari sahabat-sahabat Nabi dan para tabiin (*tabi’in),* bahwa huruf-huruf ini bukan sekadar singkatan, tetapi juga mengandung arti “Hai

laki-laki” (*ya rajul*) yang ditujukan kepada Nabi. Kosakata ini dari bahasa Nabatea, Suryani (Aram) atau Abisinia yang semua itu masih serumpun dan salah satu cabang bahasa Arab; ada juga yang mengatakan itu bahasa `Akk, salah satu dialek di Yaman, yang juga sama dengan dialek Quraisy.

2. ***A£-¤arā*** اَلثَّرَى (°āhā/20: 6)

الثرى (*a£-£arā*) artinya adalah tanah, baik tanah secara mutlak maupun yang dimaksud adalah tanah yang basah. Sedangkan yang dimaksud dengan kata تحت الثرى (*ta¥ta£-£arā*) adalah apa-apa yang ada di perut bumi seperti minyak, alumunium, fosfor, batu-batu mulia, biji besi, dan lain-lain. Ayat ini menegaskan bahwa semua yang ada di langit, di bumi dan di antara keduanya bahkan di perut bumi adalah milik Allah. Kata *£arā* hanya disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an yaitu pada ayat ini.

Munasabah

Akhir Surah Maryam menerangkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab supaya mudah bagi Nabi Muhammad menyampaikan kepada kaumnya yang juga berbahasa Arab. Al-Qur'an berisi kabar gembira bagi orang-orang yang bertakwa dan sebagai peringatan bagi orang-orang yang ingkar, sedang awal Surah °āhā menguatkan penjelasan di atas, di samping menerangkan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, Pencipta langit dan bumi.

Tafsir

(1) “°*āhā*” termasuk huruf-huruf hijaiyyah yang terletak pada permulaan beberapa surah Al-Qur'an. Para Mufassirin berbeda pendapat tentang maksud huruf-huruf itu. Untuk jelasnya dipersilahkan menela`ah kembali uraian yang ada pada permulaan surah al-Baqarah jilid I “**Al-Qur'an dan tafsirnya**” dengan judul “***Fawāti¥us Suwar***”.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan oleh Muqātil bahwa Abu Jahal, Walid bin Mugirah, Mut‘im bin ‘Adiyy dan Na«r bin ¦āris berkata kepada Rasulullah saw, “Sesungguhnya engkau Muhammad akan mengalami kesulitan karena engkau meninggalkan agama nenek moyangmu.” Rasulullah saw menjawab, “Tidak! Bahkan saya diutus Allah sebagai rahmat Tuhan kepada seluruh alam.” Ucapan Rasulullah itu ditentang oleh mereka, katanya, “Tidak! Tetapi benar-benar engkau akan mengalami kesulitan,” maka turunlah ayat ini untuk menolak anggapan keliru mereka sekaligus memberitahu kepada Muhammad saw bahwa agama Islam itu, adalah satu-satunya jalan untuk mencapai keberuntungan dan kebahagiaan.

Tafsir

(2) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan bukanlah untuk menyusahkan dan mencelakakan. Bagi Nabi Muhammad saw, ayat ini adalah sebagai hiburan. Ditegaskan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan kepadanya bukanlah untuk menyusahkan, juga bukan untuk dipaksakan kepada orang-orang yang keras kepala, tetapi Al-Qur'an diturunkan kepadanya untuk disampaikan kepada umatnya dan untuk menjadi peringatan kepada mereka tentang perbuatannya yang sesat. Kalau tugas Nabi Muhammad itu telah dilaksanakan dan dakwahnya telah dilakukan, tetapi umatnya masih juga membangkang dan tidak mau taat kepadanya, maka itu diserserahkan kepada Allah, karena kewajiban Nabi hanya menyampaikan apa yang menjadi tugasnya, sebagaimana firman Allah:

فَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ

Maka jika mereka berpaling, maka ketahuilah kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (an-Na¥l/16: 82)

Oleh karena itu, Nabi Muhammad tidak perlu merasa gelisah, apalagi menghancurkan diri sendiri karena manusia tidak mau mengikuti seruannya, sebagaimana digambarkan Allah di dalam firman-Nya:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلٰٓى اٰثَارِهِمْ اِنْ لَّمْ يُؤْمِنُوْا بِهٰذَا الْحَدِيْثِ اَسَفًا

Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an). (al-Kahf/18: 6)

Begitu juga Nabi Muhammad tidak perlu merasa susah dalam menyampaikan Al-Qur'an kepada manusia, sebagaimana firman Allah:

كِتٰبٌ اُنْزِلَ اِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِيْ صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنْذِرَ بِهٖ وَذِكْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ

(Inilah) Kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad); maka janganlah engkau sesak dada karenanya, agar engkau memberi peringatan dengan (Kitab) itu dan menjadi pelajaran bagi orang yang beriman. (al-A‘rāf/7: 2)

Al-Qur¯ubi menjelaskan tentang masuk Islamnya Umar bin al-Kha¯āb, saat itu Umar bin al-Kha¯āb masuk ke rumah iparnya Sa‘id bin Zaid, ia sedang membaca Surah °āhā bersama isterinya Fatimah binti al-Kha¯āb (adik Umar), dan Umar memintanya namun tidak diberikan sehingga ia marah dan merampas naskah tersebut. Ketika Umar membacanya, lunak dan lembutlah hatinya untuk menerima Islam.

(3) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan untuk menjadi peringatan dan pelajaran bagi manusia. Manusia yang takut

kepada Allah akan segera menerimanya dan memanfaatkan peringatan dan pelajaran itu baginya. Sedang orang yang tidak takut kepada Allah, karena jiwanya beku, mempunyai hati yang keras seperti batu atau lebih keras lagi, tidak akan membekas sedikit pun peringatan dan pelajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an itu kepadanya. Mereka itu seakan-akan tuli, bisu dan buta tidak berakal, seperti halnya makhluk-makhluk yang lain. Mereka itu akan dimasukkan ke dalam neraka kelak. Seperti tersebut dalam firman Allah:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (al-A‘rāf/7: 179)

(4) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad itu berasal dari Allah, Tuhan yang menciptakan alam, Yang Mahakuasa atas segala apa yang Dia kehendaki. Dialah yang menciptakan bumi dan semua apa yang terdapat di dalamnya. Dialah yang menciptakan langit yang amat luas beserta segala isinya.

(5) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Pencipta langit dan bumi itu, adalah Yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas ‘Arsy. Allah bersemayam di atas ‘Arsy, janganlah sekali-kali digambarkan seperti halnya seorang raja yang duduk di atas singgasananya, karena menggambarkan yang seperti itu, berarti telah menyerupakan Khaliq dengan makhluk-Nya. Anggapan seperti ini, tidak dibenarkan sama sekali oleh ajaran Islam, sesuai dengan firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat. (asy-Syµrā’/42: 11)

Ibnu Kasir berkata di dalam kitab tafsirnya, bahwa cara yang paling baik dalam memahami ayat ini ialah cara yang telah ditempuh oleh Ulama Salaf, yaitu mempercayai ungkapan sebagaimana tercantum di atas ‘Arsy (duduk di atas tahta) tetapi cara atau kaifiatnya (duduk di atas tahta) tidak boleh disamakan dengan cara duduknya makhluk, seperti seseorang yang duduk di atas kursi. Hal itu sepenuhnya adalah wewenang Allah semata-mata, manusia tidak dapat mengetahui hakikatnya.

(6) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa semua yang ada di langit, di bumi, di antara langit dan bumi, begitu juga semua yang ada di dalam tanah, baik yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui adalah kepunyaan Allah. Dialah yang menguasai semuanya, dan mengatur sekehendak-Nya. Dialah yang mengetahui segala yang ada, baik yang gaib maupun yang nyata. Tidak ada sesuatu yang bergerak, diam, berubah, tetap, dan lain-lain sebagainya kecuali dengan izin-Nya, sesuai dengan kodrat iradat-Nya. Firman Allah:

لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ
اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (al-Baqarah/2: 284)

(7) Ayat ini menerangkan bahwa di waktu mengucapkan doa atau zikir, tidak perlu dengan suara keras. Bagi Allah sama saja baik itu dengan suara keras atau tidak. Allah mengetahui apa-apa yang dirahasiakan begitu juga yang lebih tersembunyi dari rahasia itu, seperti bisikan hati, atau sesuatu yang melintas di dalam pikiran. Doa dan zikir itu diucapkan dengan lidah hanya untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam hati kita. Allah berfirman:

وَاَسِرُّوْا قَوْلَكُمْ اَوِ اجْهَرُوْا بِهٖ ۗ اِنَّهٗ عَلِيْمٌ ۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ

Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati. (al-Mulk/67: 13)

Sejalan dengan ayat ini, firman Allah:

وَاذْكُرْ رَّبَّكَ فِيْ نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَّخِيْفَةً وَّدُوْنَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْاٰصَالِ
وَلَا تَكُنْ مِّنَ الْغٰفِلِيْنَ

Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah. (al- A‘rāf/7: 205)

(8) Allah yang menurunkan Al-Qur'an itu adalah yang menciptakan dan Pemilik alam ini, karena itu Al-Qur'an itu tidak diragukan kebenarannya. Allah Mahakuasa dan tempat manusia meminta. Untuk memanggil-Nya, Allah memiliki banyak nama. Semua nama itu baik, karena menunjukkan kepada kesempurnaan-Nya, keperkasaan dan keagungan-Nya. Namun

demikian, zat-Nya tetap, tidak terbilang. Di dalam hadis yang mutawatir, disebutkan bahwa Allah mempunyai 99 nama. Sabda Nabi Muhammad saw:

انَّ لله تسْعًا وَتسْعِيْنَ اِسْمًا مِائَةَ اِلاَّ وَاحِدًا مَنْ اَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ. (رواه البخاري ومسلم عن ابي هريرة)

Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, seratus kurang satu. Barangsiapa menghafalkannya (menyesuaikannya) masuk surga. (Riwayat al-Bukhār³ dan Muslim dari Abu Hurairah)

Diriwayatkan bahwa ketika Abu Jahal mendengar Nabi Muhammad saw di dalam seruannya menyebut, “Ya Allah! Ya Rahman!” Berkata Abu Jahal kepada Walid bin Mugirah, “Muhammad melarang kita menyeru bersama Allah dengan Tuhan yang lain, padahal dia sendiri menyeru Allah bersama Ar Rahman.” Maka turunlah ayat yang menegaskan bahwa Allah itu mempunyai banyak nama, sebagaimana firman Allah:

قُلِ ادْعُوا اللّٰهَ اَوِ ادْعُوا الرَّحْمٰنَۗ اَيًّا مَّا تَدْعُوْا فَلَهُ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰىۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا

Katakanlah (Muhammad), ”Serulah Allah atau serulah Ar-Rahmān. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmā'ul ¦usnā) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendahkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu.”. (al-Isrā`/17: 110)

Kesimpulan

1. Maksud Kitab Suci Al-Qur'an diturunkan bukanlah untuk menyusahkan dan mencelakakan, tetapi untuk menjadi peringatan dan pelajaran agar manusia menjadi bertakwa.
2. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah, Pencipta bumi dan langit yang luas, Tuhan yang bersemayam di atas ‘Arsy.
3. Apa yang ada di langit, di bumi dan yang ada di antara keduanya, begitu juga yang ada di bawah tanah adalah kepunyaan Allah.
4. Berdoa atau berzikir, tidak mesti dengan suara keras, karena Allah mengetahui sehalus apa pun suara, bahkan apa yang terbetik di dalam hati manusia.
5. Tuhan Yang Mahakuasa adalah Allah. Dia mempunyai 99 nama yang terbaik.

NABI MUSA A.S. MENERIMA WAHYU PERTAMA

وَهَلْ اَتٰىكَ حَدِيْثُ مُوْسٰىۘ ⑨ اِذْ رَاٰ نَارًا فَقَالَ لِاَهْلِهِ امْكُثُوْٓا اِنِّيْٓ اٰنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّيْٓ اٰتِيْكُمْ مِّنْهَا بِقَبَسٍ اَوْ اَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى ⑩ فَلَمَّآ اَتٰىهَا نُوْدِيَ يٰمُوْسٰٓىۙ ⑪ اِنِّيْٓ اَنَا۠ رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَۚ اِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًىۗ ⑫ وَاَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوْحٰى ⑬ اِنَّنِيْٓ اَنَا اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا۠ فَاعْبُدْنِيْۙ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِيْ ⑭ اِنَّ السَّاعَةَ اٰتِيَةٌ اَكَادُ اُخْفِيْهَا لِتُجْزٰى كُلُّ نَفْسٍۢ بِمَا تَسْعٰى ⑮ فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَنْ لَّا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ فَتَرْدٰى ⑯

Terjemah

(9) Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? (10) Ketika dia (Musa) melihat api, lalu dia berkata kepada keluarganya, "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit nyala api kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu." (11) Maka ketika dia mendatanginya (ke tempat api itu) dia dipanggil, "Wahai Musa! (12) Sungguh, Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskan kedua terompahmu. Karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Tuwa. (13) Dan Aku telah memilih engkau, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). (14) Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku. (15) Sungguh, hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan. (16) Maka janganlah engkau dipalingkan dari (Kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti keinginannya, yang menyebabkan engkau binasa."

Kosakata:

1. ***Al-Wādil-Muqaddas*** اَلْوَادِى الْمُقَدَّسِ (°āhā/20: 12)

Wād³, berarti lembah dan *muqaddas,* yang suci dan disucikan. Letak lembah ini di kaki Gunung Sinai, tempat Nabi Musa kemudian menerima Taurat. Allah memerintahkan kepada Musa agar melepaskan alas kakinya sebagai tanda penghormatan pada tempat ini, dan kata *¯uwā* sesudah itu, umumnya kata ini diartikan sebagai nama lembah itu, kendati ada juga yang mengatakan, bahwa *¯uwā* adalah kosakata yang berarti dua kali, yakni lembah itu dua kali disucikan, atau Musa dua kali dipanggil.

2. *li ªikr³* لِذِكْرِيْ (°āhā/20: 12)

ªikr³ artinya mengingat, baik mengingat sesuatu yang terlupa atau mengingat sesuatu agar tidak terlupa.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah, ulama berbeda pendapat tentang makna *li ©ikr³* pada ayat ini dan juga pada huruf *lam* yang mendahului kata *©ikri*. Kata *©ikr* ada yang memahaminya dalam arti zikir dengan ucapan, ada juga yang mengartikan zikir dengan qalbu.

Sedang huruf *lam* ada yang memahaminya dalam arti ‘agar supaya’ sehingga arti kata *li ©ikr³* adalah perintah melaksanakan salat agar dengan salat seseorang selalu mengingat kehadiran Allah. Salat yang benar-benar khusyu’ bisa mengajak seseorang untuk selalu mengingat Allah dan melaksanakan perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Makna yang dikandung kata *li ©ikr³* adalah isyarat kepada hikmah dibalik perintah salat.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menunjukkan keagungan kitab suci Al-Qur'an yang turun dari Allah yang Mahakuasa dan beratnya tugas Nabi Muhammad saw dalam menyampaikan dakwah, kabar gembira dan peringatan kepada umatnya, maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menjelaskan kisah nabi-nabi sebelum beliau, yaitu kisah Nabi Musa dalam berdakwah kepada Firaun, Nabi Musa mendapat tantangan hebat dari Firaun tetapi pada akhirnya Nabi Musalah yang menang. Kisah itu berguna bagi Nabi Muhammad, yaitu untuk menguatkan hati Nabi Muhammad saw di dalam menghadapi reaksi dan tantangan umatnya.

Tafsir

(9) Pada ayat ini Allah memulai kisah Nabi Musa a.s. dengan ungkapan seakan-akan bertanya kepada Nabi Muhammad saw, apakah telah sampai kepadanya peristiwa dan kisah Nabi Musa ketika berdakwah kepada umatnya? Cara yang demikian biasa dilakukan untuk memfokuskan perhatian, dalam hal ini perhatian Nabi Muhammad saw dan juga umatnya kepada apa yang akan disampaikan. Telah menjadi kebiasaan orang Arab, apabila akan dikemukakan suatu berita atau kisah, maka didahului dengan ungkapan berbentuk pertanyaan, untuk menarik perhatian supaya pendengar mengikuti berita atau kisah itu dengan penuh perhatian.

(10) Setelah habis masa perjanjian, Musa menggembalakan kambing Syekh Madyan, sebagai mahar yang harus dibayarkan Musa kepada mertuanya di Madyan, dia minta izin untuk kembali ke Mesir, menemui ibunya yang telah ditinggalkan selama sepuluh tahun lebih. Setelah mendapat izin, berangkatlah Musa a.s. bersama keluarganya menuju Mesir, dengan menghindari jalan biasa dan mengambil jalan di lereng, karena takut

kalau-kalau keluarganya mendapat gangguan dari raja Syam. Dalam tafsir ar-Rāz³ dan al-Qur¯ubi disebutkan bahwa setelah sampai di lembah Tuwa sebelah Barat dari gunung Tursina, istrinya melahirkan seorang anak, pada malam yang gelap gulita, berhawa dingin dan dalam keadaan tersesat. Untuk menghangatkan rasa dingin yang menusuk sampai ke tulang itu, dan mendapat penerangan di dalam suasana gelap gulita, Musa a.s. berusaha mendapatkan api, tetapi usahanya itu belum juga berhasil. Kemudian secara tidak disangka-sangka, terlihat olehnya api dari jauh di sebelah kiri jalan. Maka berkatalah ia kepada keluarganya dengan rasa gembira, “Tinggallah kalian di sini dulu, saya melihat api dari jauh, dan sekarang saya akan ke sana. Mudah-mudahan saya dapat membawa api itu ke sini, atau mendapat petunjuk daripadanya, untuk dapat keluar dari kesesatan jalan kita ini.” Peristiwa seperti ini, dicantumkan juga dalam ayat yang lain di dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah:

فَلَمَّا قَضٰى مُوْسَى الْاَجَلَ وَسَارَ بِاَهْلِهٖٓ اٰنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّوْرِ نَارًاۗ قَالَ لِاَهْلِهِ امْكُثُوْٓا اِنِّيْٓ اٰنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّيْٓ اٰتِيْكُمْ مِّنْهَا بِخَبَرٍ اَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُوْنَ

Maka ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan itu dan dia berangkat dengan keluarganya, dia melihat api di lereng gunung, dia berkata kepada keluarganya, ”Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sepercik api, agar kamu dapat menghangatkan badan.” (al-Qa¡a¡/28: 29)

(11) Ketika Musa a.s., sampai di tempat api, dia melihat api itu bercahaya putih bersih mengitari sebuah pohon berwarna hijau. Musa keheran-heranan melihat kejadian itu, karena cahaya api yang putih bersih itu, tidak mengurangi kehijauan warna pohon, begitu pula sebaliknya, warna hijau pohon itu tidak mengurangi cahaya putih api itu. Di kala itulah Musa a.s., mendengar suara memanggil, “Hai Musa.”

(12) Mendengar panggilan itu, Musa terkejut dan ragu, dari mana datangnya suara itu. Suara panggilan itu disusul kemudian dengan suara, yang menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan yang telah menciptakan manusia dengan sempurna, kemudian suara itu memintanya agar Musa menanggalkan kedua alas kakinya karena ia berada di suatu lembah bernama “°*uwa*”, lembah yang suci dan sangat dihormati.

(13) Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia telah memilih dan menetapkan Musa a.s. menjadi nabi dan rasul lalu ia diminta untuk mendengarkan wahyu yang akan disampaikan kepadanya. Sejalan dengan ayat ini firman Allah:

قَالَ يٰمُوْسٰٓى اِنِّى اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسٰلٰتِيْ وَبِكَلَامِيْ ۖ فَخُذْ مَآ اٰتَيْتُكَ وَكُنْ مِّنَ الشّٰكِرِيْنَ

(Allah) berfirman, "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku., sebab itu berpegangteguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur." (al-A`rāf/7: 144)

(14) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa wahyu yang utama dan yang disampaikan ialah bahwa tiada Tuhan yang sebenarnya melainkan Allah dan tiada sekutu bagi-Nya, untuk menanamkan rasa tauhid, mengesakan Allah, memantapkan pengakuan yang disertai dengan keyakinan dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Oleh karena itu hanya Dialah satu-satunya yang wajib disembah, ditaati peraturan-peraturan-Nya. Tauhid ini, adalah pokok dari segala yang pokok, dan tauhid ini juga merupakan kewajiban pertama dan harus diajarkan lebih dahulu kepada manusia, sebelum pelajaran-pelajaran agama yang lain.

Pada akhir ayat ini Allah menekankan supaya salat didirikan. Tentunya salat yang sesuai dengan perintah-Nya, lengkap dengan rukun-rukun dan syarat-syaratnya, untuk mengingat Allah dan berdoa memohon kepada-Nya dengan penuh ikhlas. Salat disebut di sini secara khusus, untuk menunjukkan keutamaan ibadat salat itu dibanding dengan ibadat-ibadat wajib yang lain, seperti puasa, zakat, haji dan lain-lain. Keutamaan ibadat salat itu antara lain ialah apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan tata tertib yang telah digariskan untuknya, ia akan mencegah seseorang dari perbuatan yang keji dan mungkar, sebagaimana firman Allah:

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ ۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-‘Ankabµt/29: 45)

Sebagian ahli Tafsir berpendapat bahwa penutup ayat ini, ditujukan kepada orang yang tidak menunaikan salat pada waktunya, apakah karena lupa atau yang lainnya, supaya melaksanakannya apabila ia sudah sadar dan mengingat perintah Allah yang ditinggalkan itu sebagaimana sabda Rasulullah saw.

مَنْ نَامَ عَنْ صَلاَةٍ اَوْنَسِيَهَا فَكَفَّارَتُهَا اَنْ يُصَلِّيَهَا اِذَا ذَكَرَهَا لاَكَفَارَةَ لَهَا اِلاَّ ذَلِكَ (رواه البخاري ومسلم عن انس بن مالك)

Barang siapa yang tertidur dari salat atau lupa, maka imbangannya (kafaratnya) adalah salat ketika ia ingat. Tidak ada imbangan lain selain itu. (Riwayat al-Bukhār³ dan Muslim dari Anas bin Mālik)

Dan sabdanya pula:

اِذَا رَقَدَ اَحَدُكُمْ اَوْغَفَلَ عَنْهَا فَلْيُصَلِّهَا اِذَا ذَكَرَهَاقَالَ اَقِمِ الصَّلاَةَ لِذِكْرِي (رواه البخاري ومسلم عن انس)

Apabila salah seorang kamu tidur sehingga tidak salat atau lupa salat hendaklah ia menunaikannya apabila ia telah mengingatnya, karena sesungguhnya Allah berfirman, "Dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku." (Riwayat al-Bukhār³ dan Muslim dari Anas)

Salah satu fungsi salat adalah untuk mengingat Allah, namun bukan berarti boleh tidak menunaikan salat hanya cukup ingat kepada Allah, karena zikir itu dengan hati, lisan dan anggota badan.

(15) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa hari Kiamat itu pasti datang, tetapi Allah sengaja merahasiakan dan tidak menjelaskan waktunya, kapan hari Kiamat itu terjadi. Sengaja Allah merahasiakan waktu terjadinya hari Kiamat, agar dengan demikian manusia selalu berhati-hati dan waspada serta siap untuk menghadapinya. Dirahasiakannya kedatangan hari Kiamat sama halnya dengan dirahasiakannya kapan ajalnya seseorang itu tiba. Tidak ada seorang manusia pun yang mengetahui kapan dan di mana ia akan mati, sebagaimana firman Allah:

وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌ بِاَيِّ اَرْضٍ تَمُوْتُ

Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. (Luqmān/31: 34)

Apabila seseorang mengetahui kapan ajalnya tiba tentunya ia akan berbuat semau hatinya, menurutkan hawa nafsunya, mengerjakan segala macam maksiat yang dikehendakinya. Sesudah ajalnya dekat barulah ia tobat dan Allah akan menerima tobatnya sesuai dengan janji-Nya. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, sebagaimana firman-Nya:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيْعَادَ

Sungguh, Allah tidak menyalahi janji. (Ali Imrān/3: 9)

Tetapi kalau ia tidak tahu kapan ajalnya tiba, tentunya ia selalu hati-hati, perintah dikerjakannya, larangan dijauhinya. Apabila ia berbuat masiat, segera ia bertobat karena takut kalau ajalnya datang mendadak sebelum ia

bertobat. Jadi, gunanya kiamat dirahasiakan adalah supaya manusia giat berbuat baik, bila manusia yang seharusnya berbuat baik tetapi ia berbuat jahat, maka sangat pantaslah orang itu dihukum. Oleh karena itulah sangat adil bila yang berbuat baik itu diberi imbalan dan yang berbuat jahat diberi azab. Firman Allah:

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗۚ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ ࣖ ﴿٨﴾

Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, *niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat* zarrah, *niscaya dia akan melihat (balasan)nya.* (az-Zalzalah/99: 7-8)

Dan firman-Nya:

اِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan. (a¯-°µr/52: 16)

(16) Sekalipun ayat ini ditujukan kepada Nabi Musa a.s., tetapi itu merupakan pelajaran bagi kaum Muslimin. Allah meminta agar kita tidak terpengaruh oleh orang-orang yang tidak percaya kepada hari Kiamat dan orang yang hanya mengikuti hawa nafsunya. Kalau kita ikuti keinginan orang-orang itu, maka kita akan merugi dan menyesal. Harta kekayaan, kemewahan tidak akan dapat menolong kita dari azab Allah, sebagaimana firman Allah:

وَمَا يُغْنِيْ عَنْهُ مَالُهٗٓ اِذَا تَرَدّٰىۗ

"*Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa.*" (al-Lail/92: 11)

Juga keluarga kita tidak akan bisa dan mungkin menolong sebagaimana firman Allah:

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ اَخِيْهِۙ ﴿٣٤﴾ وَاُمِّهٖ وَاَبِيْهِۙ ﴿٣٥﴾ وَصَاحِبَتِهٖ وَبَنِيْهِۗ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَىِٕذٍ شَأْنٌ يُّغْنِيْهِۗ ﴿٣٧﴾

Pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. ('Abasa/80: 34-37)

Kesimpulan

1. Nabi Musa a.s. melihat api, di tengah perjalannya menuju Mesir, lalu ia minta keluarganya menunggu dan ia mencari sumber api tersebut.
2. Ketika ia sedang berada di Lembah Tuwa, yaitu lembah suci. Allah memintanya untuk menanggalkan alas kakinya, maka diwahyukanlah kepadanya hal-hal berikut:
    a. Ia dipilih untuk mengemban tugas-tugas kenabian.

b. Tuhan adalah Allah
c. Salat didirikan sebagai bukti ingat Allah dengan perkataan, perbuatan dan hati.
d. Bahwa kiamat pasti datang.
e. Agar Nabi Musa tidak terpengaruhi oleh orang-orang yang tidak beriman dan mengikuti hawa nafsunya saja.

DUA MUKJIZAT MUSA A.S.

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَىٰ ﴿١٧﴾ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي
وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ ﴿١٨﴾ قَالَ أَلْقِهَا يَا مُوسَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ﴿٢٠﴾ قَالَ خُذْهَا
وَلَا تَخَفْ ۖ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ ﴿٢١﴾ وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ
سُوءٍ آيَةً أُخْرَىٰ ﴿٢٢﴾ لِنُرِيَكَ مِنْ آيَاتِنَا الْكُبْرَى ﴿٢٣﴾

Terjemah

(17) "Dan apakah yang ada di tangan kananmu, wahai Musa? " (18) Dia (Musa) berkata, "Ini adalah tongkatku, aku bertumpu padanya, dan aku merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan bagiku masih ada lagi manfaat yang lain." (19) Dia (Allah) berfirman, "Lemparkanlah ia, wahai Musa!" (20) Lalu (Musa) melemparkan tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. (21) Dia (Allah) berfirman, "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula, (22) dan kepitlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih (bercahaya) tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain, (23) untuk Kami perlihatkan kepadamu (sebagian) dari tanda-tanda kebesaran Kami yang sangat besar.

Kosakata:

1. *Waz³rā* وَزِيْرًا (°āhā/20: 19)

وزيرا (*waz³rā*) kata *waz³r* terambil dari kata وزر (*wizr*) yang berarti beban yang berat, oleh sebab itu dosa disebut *wizr*, dan orang yang membantu kepada negara disebut wazir/menteri, karena dia memikul beban yang berat.

Dalam ayat ini Nabi Musa memohon kepada Allah agar Harun, saudaranya dijadikan menterinya, mengingat tugas-tugas kenabian yang berat

dan beraneka ragam, apalagi menghadapi Fira'un dan pengikutnya yang suka membangkang.

Ungkapan kata وزيرا (*waz³rā*) menunjukkan bahwa Nabi Musa tidak meminta kepada Allah agar Harun dijadikan Nabi karena kenabian adalah anugerah Allah, tapi Nabi Musa meminta Harun menjadi pembantunya dalam menjalankan tugas-tugas kenabian.

2. ¦*ayyatun Tas'ā* حَيَّةٌ تَسْعَى (°āhā/20: 20)

حية تسعى (¥*ayyatun tas'ā*) adalah ular kecil yang merayap cepat dengan lincahnya. Menurut Ibn A£ir, ***hayyah*** adalah ular berbisa yang bisa mematikan korban dengan gigitannya. Dinisbatkan dengan kata ***tas'a*** untuk meyakinkan Nabi Musa bahwa ular itu memang benar-benar hidup dan bisa bergerak, ketika Nabi Musa kaget melihat tongkatnya berubah menjadi ular. Dalam al-A'rāf/7:107, ular tersebut dilukiskan dengan kata ثعبان (*£u'bān*) artinya ular jantan yang besar. Sedangkan pada ayat di atas ia dilukiskan dengan kata ¥*ayyah*, dan dalam al-Qa¡a¡/28: 31 ular itu dilukiskan dengan جان (*jānn*) yang maksudnya adalah ular yang menakutkan.

Perbedaan nama-nama ular dalam Al-Qur'an disebabkan oleh perbedaan tempat terjadinya mukjizat. Peralihan tongkat menjadi £u'bān terjadi dihadapan Firaun, ketika berhadapan dengan tukang-tukang sihir Fir'aun yang telah memperlihatkan kepandaian sihirnya mengubah tali menjadi ular kecil. Sedangkan peralihannya menjadi ular kecil adalah pada malam saat Nabi Musa menerima wahyu, dan Allah menunjukkan kepada Nabi Musa mukjizat yang dianugerahkan kepadanya. Penamaan ular yang berbeda-beda dalam kisah Nabi Musa sesuai dengan perbedaan tempat, sasaran, dan tujuan penampakannya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menjelaskan kenabian Musa dan kewajiban-kewajiban yang perlu dilaksanakannya. Maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan dua mukjizat yang diberikan kepada Nabi Musa, yaitu tongkat yang bisa berubah menjadi ular dan tangannya yang putih bersinar.

Tafsir

(17) Pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah menanyakan kepada Nabi Musa a.s., apa yang ada di tangan kanannya, padahal Allah mengetahuinya; maksudnya ialah untuk menjelaskan bahwa tongkat yang terbuat dari kayu itu yang pada hakekatnya tidak mempunyai arti yang penting dan manfaat yang banyak akan dijadikan oleh-Nya benda yang mempunyai kelebihan dan manfaat yang besar yang tidak pernah terlintas dalam pikiran, yaitu sebagai mukjizat baginya. Tongkat itu bisa menjadi ular besar, dan bila dipukulkan ke

laut maka laut itu akan terbelah dan bila dipukulkan ke batu maka batu itu akan memancarkan air atas izin Allah. Kejadian-kejadian itu menunjukkan atas kesempurnaan, kekuasaan dan kebesaran Allah.

(18) Ayat ini Allah menjelaskan jawaban Nabi Musa a.s. atas pertanyaan-Nya bahwa, “Tongkat yang biasa ia pergunakan untuk bertelekan, di waktu berjalan atau lelah, menggugurkan daun-daunan untuk dimakan kambingnya, dan masih banyak lagi keperluan-keperluan yang lain, seperti membawa bekal untuk mengusir binatang buas yang akan memakan kambingnya. Jawaban Musa akhirnya dipersingkat dengan mengatakan, “Dan ada lagi untuk keperluan-keperluanku yang lain,” karena dia mengharapkan supaya pembicaraannya dengan Tuhannya dapat berlangsung lebih lama, dan untuk menjaga sopan santun di depan Tuhan karena kemungkinan adanya pertanyaan lain dari Tuhan.

(19) Setelah Nabi Musa menjawab pertanyaan Allah tentang fungsi tongkat yang dipegangnya, di antaranya menopang tubuhnya, menggiring binatang gembalaannya, dan fungsi-fungsi lain yang membantu pekerjaannya sehari-hari. Maka Allah ingin menunjukkan kepada Nabi Musa fungsi lain dari tongkatnya yang tidak pernah terbayangkan oleh Nabi Musa. Tongkat itu menjadi mukjizat yang akan membuktikan kenabiannya dan membantu fungsinya sebagai nabi. Allah memerintahkan Nabi Musa supaya melemparkan tongkatnya.

(20) Begitu Musa memenuhi perintah Allah, tongkatnya itupun berubah menjadi ular besar yang menakutkan, merayap dengan lincahnya dari suatu tempat ke tempat lain, tidak ubahnya ular kecil yang gesit, melihat kenyataan ini Nabi Musa ketakutan, berniat untuk lari, tetapi akibat begitu besarnya ketakutan, beliau hanya terpaku di tempatnya berdiri, sebagaimana firman Allah:

وَاَلْقِ عَصَاكَ ۗ فَلَمَّا رَاٰهَا تَهْتَزُّ كَاَنَّهَا جَاۤنٌّ وَّلّٰى مُدْبِرًا وَّلَمْ يُعَقِّبْ ۗ يٰمُوْسٰى لَا تَخَفْ ۗ اِنِّيْ لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُوْنَ

Dan lemparkanlah tongkatmu!” Maka ketika (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit, larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh. ”Wahai Musa! Jangan takut! Sesungguhnya di hadapan-Ku, para rasul tidak perlu takut. (an-Naml/27: 10)

(21) Karena Musa ketakutan maka Allah memerintahkan kepada Nabi Musa untuk menangkap ular itu tanpa ragu-ragu dan takut, sebab ular besar yang ada dihadapannya akan dikembalikan bentuknya menjadi tongkat kembali seperti semula.

(22) Pada ayat ini Allah memerintahkan Musa a.s. supaya memasukkan tangan kanannya dari lengan bajunya dan meletakkannya di bawah ketiak

kirinya, maka setelah dikeluarkan tangannya itu akan menjadi putih bersih bercahaya dan tanpa cacat sedikit pun. Ini adalah mukjizat kedua sesudah mukjizat pertama yang mengubah tongkat menjadi ular yang gesit, untuk menunjukkan kebenaran kerasulannya bagi umat yang ia diutus kepada-Nya.

(23) Allah melakukan itu semua untuk memperlihatkan bukti-bukti kesempurnaan kekuasaan-Nya dan keajaiban perbuatan-Nya di langit dan di bumi.

Kesimpulan

1. Musa menjawab pertanyaan Allah, bahwa yang di tangan kanannya itu adalah tongkat yang dipergunakannya untuk menjaga diri dan untuk mengambil daun-daunan untuk kambingnya, dan banyak lagi keperluan yang lain.
2. Setelah jawaban itu selesai Allah memerintahkan supaya Musa melemparkan tongkatnya, kemudian tongkat itu menjadi ular yang gesit merayap dengan cepatnya dari suatu tempat ke tempat yang lain.
3. Kemudian Allah memerintahkan Musa supaya menangkap ular itu kembali dan tidak perlu takut dan ragu-ragu, karena ular itu akan dikembalikan menjadi tongkat seperti semula.
4. Mukjizat Nabi Musa kedua adalah tangannya yang bersinar ketika dimasukkan melalui leher bajunya ke dalam ketiaknya.
5. Allah memberi bekal yang cukup dalam bentuk mukjizat kepada seorang Nabi dalam dakwahnya.

DAKWAH NABI MUSA A.S. KEPADA FIRAUN DAN PERMOHONANNYA

اِذْهَبْ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰى ﴿٢٤﴾ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِيْ صَدْرِيْ ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِيْٓ اَمْرِيْ ﴿٢٦﴾ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِيْ ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوْا قَوْلِيْ ﴿٢٨﴾ وَاجْعَلْ لِّيْ وَزِيْرًا مِّنْ اَهْلِيْ ﴿٢٩﴾ هٰرُوْنَ اَخِى ﴿٣٠﴾ اشْدُدْ بِهٖٓ اَزْرِيْ ﴿٣١﴾ وَاَشْرِكْهُ فِيْٓ اَمْرِيْ ﴿٣٢﴾ كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيْرًا ﴿٣٣﴾ وَّنَذْكُرَكَ كَثِيْرًا ﴿٣٤﴾ اِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيْرًا ﴿٣٥﴾

Terjemah

(24) Pergilah kepada Firaun; dia benar-benar telah melampaui batas.” (25) Dia (Musa) berkata, ”Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, (26) dan

mudahkanlah untukku urusanku, (27) dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, (28) agar mereka mengerti perkataanku, (29) dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (30) (yaitu) Harun, saudaraku, (31) teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia, (32) dan jadikanlah dia teman dalam urusanku, (33) agar kami banyak bertasbih kepada-Mu, (34) dan banyak mengingat-Mu, (35) sesungguhnya Engkau Maha Melihat (keadaan) kami."

Kosakata:

1. *Hārµn* هَارُوْنَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ (°āhā/20:30)

"*Selamat sejahtera bagi Musa dan Harun. Demikinlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sungguh, keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.*" (QS. 37: 120-122).

Perjalanan hidup Harun yang dikisahkan di dalam Al-Qur'an dapat dikatakan menyatu dengan Musa, saudaranya. Allah sudah memberi kemampuan menilai mana yang benar dan mana yang salah, memberi pencerahan dan risalah kenabian kepada keduanya (QS.21:48). Hampir semua kisah Harun sudah terdapat dalam kisah Musa setelah ia kembali lagi ke Mesir untuk membebaskan orang-orang Israil dari penindasan Firaun—kecuali sebagian kecil ada kisah yang terpisah. Tetapi watak mereka saling bertolak belakang. Ketika orang Israil di Mesir sedang mengalami penderitaan berat dalam menghadapi kezaliman Firaun, Allah memerintahkan kepada Musa dan Harun untuk mendatangi Firaun yang zalim itu. Harun mendampingi Musa atas permintaan Musa sebelum itu, karena ia tidak lancar berbicara untuk menghadapi Firaun (QS.26: 9-13). Peranan Harun sangat penting membantu adiknya itu sebagai juru bicara. Harun sangat lancar berbicara, wajahnya lebih tampan, putih, sedang Musa sawo matang dan berambut keriting.

Harun bersama Musa pergi ke Mesir dan perjuangannya di sana dalam menghadapi Firaun dan para pembesarnya, sampai mereka keluar dari Mesir bersama-sama, dan begitu seterusnya. Oleh karena itu, membaca perjuangan Musa di Mesir dan di Gunung Sinai, sudah juga mencakup kisah Harun. Hampir tidak ada kisah Harun dalam Al-Qur'an yang berdiri sendiri, juga tidak disebutkan, siapa yang lebih tua di antara keduanya. Memang tidak penting, karena perjuangan mereka menyatu, hendak melawan syirik dan membebaskan Bani Israil dari penindasan Firaun. Melihat kebenaran itu ada pada Musa dan Harun, pengikut-pengikut Firaun pun beriman kepada Musa-Harun.

Bila akhirnya Musa membebaskan Bani Israil keluar dari Mesir, yang dikenal sebagai Exodus, oleh mereka dipandang sebagai karunia Yahweh kepada Harun dan Musa. Peristiwa ini mereka peringati setiap tahun sebagai hari Paskah (Paasover). Tetapi pengaruh penyembahan anak sapi di Mesir itu

masih sangat kuat pada mereka. Ketika Musa seorang diri naik ke atas Gunung Sinai (Horeb), kaumnya yang ditinggalkan bersama Harun di bawah, membuat patung anak sapi dari perhiasan mereka dan bila kemudian Musa kembali kepada kaumnya, ia menemukan mereka menyembah patung anak sapi itu. Musa marah dan sedih sekali, dan dilemparkannya loh-loh itu, dan direnggutnya kepala saudaranya Harun. Tetapi Harun mengatakan bahwa mereka hampir saja membunuhnya. Musa sebagai manusia tak dapat menahan amarahnya, karena sebelum itu (QS.7: 142), sebelum naik ke Gunung Sinai ia sudah meminta Harun menggantikannya memimpin kaumnya selama ia tak ada; "Perbaikilah mereka dan janganlah ikuti orang yang berbuat kerusakan," kata Musa. Tetapi karena sesudah itu ia yakin saudaranya tidak bersalah, ia berdoa, "Tuhan, ampunilah aku dan saudaraku. Masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu." (QS.7: 148-151).

Menurut Bibel yang berperan dalam menghadapi Firaun adalah Harun, bukan Musa. Peranan Musa ialah sesudah mereka keluar dari Mesir. (Sekitar Harun dengan Musa memang terjadi kontroversial di kalangan Yahudi sendiri). Dalam Kitab Keluaran 32: 1-6, yang mengumpulkan perhiasan emas itu Harun. Harun memerintahkan istri dan anak, laki-laki dan perempuan melepaskan anting-anting emasnya dan dibawa semua kepadanya, yang setelah itu kemudian dibentuknya dengan pahat dan dibuatnya daripadanya anak lembu tuangan. Sudah tentu ini tidak masuk akal, karena Harun dan Musa sama-sama berjuang mati-matian untuk menegakkan tauhid, dan sebelum itu pun Harun telah mengatakan kepada kaumnya bahwa yang patut disembah hanya Tuhan Yang Maha Esa (QS. 20: 90). Dalam peristiwa ini dan peristiwa-peristiwa lain terdapat banyak perbedaan dengan Al-Qur'an. Yang kita baca di dalam Al-Qur'an, bahwa sementara Musa pergi ke Gunung Sinai untuk memenuhi janjinya dengan Tuhan itu, ada orang yang pandai dan licik, yang di dalam Al-Qur'an disebut "Samiri"[*] memanfaatkan kesempatan itu

---

[*]Pendapat para ahli dan para mufasir mengenai kata "Samiri" ini sangat beragam. Di antaranya ada yang mengatakan, bahwa *samiri* kata nisbah, yakni orang dari Samirah di Palestina. Tetapi ini tidak mungkin, karena pada zaman Musa kota itu belum ada (an-Najjar). Pendapat lain mengatakan (Muhammad Asad), *Samaritan*, "orang dari Samirah di Palestina; orang yang suka memberi pertolongan." Asy-Syaukani (*Fat¥ul Qad³r)* berpendapat bahwa Samiri itu nama kabilah, Samirah, yang biasa menyembah sapi. Lahirnya ia menganut agama Yahudi, tapi hatinya tetap sebagai penyembah sapi. Mengenai Musa terlambat memenuhi perjanjian dengan mereka, karena mereka masih menyimpan perhiasan, sedang itu haram bagi mereka. Maka dimintanya mereka melemparkan perhiasan-perhiasan itu ke dalam api. Pendapat agak berbeda dan agak panjang terdapat dalam *Tafsir* Yusuf Ali: Siapa Samiri ini? Kalau itu nama pribadi, untuk mendekati arti akar kata aslinya cukup dengan menambahkan kata sandang pada kata itu… Untuk "Samiri" apa akar katanya? Kalau kita melihat kata Mesir kuno, kita mengenal kata *Shemer* = orang asing

dengan membuat anak sapi dari emas yang dapat bersuara (melenguh) untuk menjadi sembahan mereka (QS.20: 85-97).

Akhir hayat Harun. Dalam Kitab Bilangan disebutkan 33: 38-39: "Ketika itu imam Harun naik ke gunung Hor sesuai dengan titah Tuhan dan di situ ia mati pada tahun keempat puluh sesudah orang Israel keluar dari tanah Mesir, pada bulan yang kelima; pada tanggal satu bulan itu; Harun berumur 123 tahun, ketika mati di gunung Hor." Adapun Musa, mendapat perintah dari Allah agar ia naik ke gunung Nebo dan dia melihat tanah yang dijanjikan, untuk pertama kali dan yang terakhir. Setelah itu Musa mati di sana di tanah Moab, dan dikuburkan di suatu lembah di tanah Moab, dalam usia 120 tahun (Ulangan 32: 49; 34: 1;). Beberapa mufasir mengatakan Harun lebih tua dari Musa empat tahun, sementara dalam Kitab Keluaran disebutkan Harun lebih tua tiga tahun. Kalau pun ada perbedaan mungkin hanya pada akhir hayat mereka.

Siapa Harun dan hubungannya dengan Musa. Bibel menceritakan asal usul Harun dan Musa, anak-anak Amram. Dimulai dari Amram anak Kehat (Kohath) anak Lewi anak Yakub, kawin dengan bibinya, Yokhebed (Jochebed) anak Lawi (Keluaran 6: 19). Jadi bibi Amram dan sekaligus istrinya yang kemudian melahirkan Harun, Musa dan Miryam (Bilangan, 26: 59). (Lihat juga "Nabi Musa" di atas).

2. *'Uqdah* عُقْدَةٌ (°āhā/20: 27)

عقدة ('uqdah) artinya simpul tempat bertemunya dua tali atau tambang yang diikatkan, arti ini kemudian dialihkan pada kesulitan lidah mengucapkan kata-kata atau menyebutkan huruf tertentu yang disebut cadel. Pada ayat ini dijelaskan bagaimana Nabi Musa berdoa agar dilepaskan dari kekakuan lidah

---

(*Egyptian Hieroglyphic Dictionary*, Sir E. A. Wallis Budge, 1820, h. 815*b*). Karena orang-orang Israil baru saja meninggalkan Mesir, di antara mereka yang sudah menjadi orang Mesir mungkin sudah biasa memakai julukan demikian. Bahwa nama *Semer (Shemer),* yang kemudian bukan tidak dikenal di kalangan orang-orang Ibrani, dapat dilihat dalam Perjanjian Lama. Dalam Kitab Raja-raja I, xvi. 24 kita baca, bahwa Omri, raja Israil belahan utara kerajaan yang sudah dibagi, yang berkuasa sekitar 903-896 Pra-Masehi, membangun sebuah kota baru, Samaria, di atas bukit yang dibelinya dari Semer, pemilik bukit itu… Kalau akar kata itu yang berasal dari bahasa Mesir tak dapat diterima, kita dapat melihat kata "shomer," yang berasal dari bahasa Ibrani, yang berarti pengawal, penjaga; serumpun dengan bahasa Arab *samara, yasmuru,* berjaga, bergadang malam hari, mengobrol malam hari; *samir,* orang yang bergadang malam hari. Samiri mungkin seorang penjaga malam, sebagai kenyataan atau sebagai julukan., dengan harga dua talenta perak. Lihat juga buku Renan *History of Israel,* ii. 210.

beliau ketika berbicara, dalam arti kekurangfasihan berbahasa ketika berbicara dengan Fir'aun untuk menghimbaunya agar beriman kepada Allah. Meskipun Nabi Musa pernah tinggal di istana Fir'aun, namun ia merasa bahasanya tidak sebagus pengikut-pengikut Fir'aun.

3. ***Azr³*** أَزْرِى (°āhā/20: 31)

أزرى (***azri***) artinya tulang punggung yang menjadi tumpuan semua gerakan tubuh sekaligus penopang tubuh agar bisa berdiri tegak lurus. Kata الأزر (*al-azr*) bisa juga berarti kekuatan. Dengan demikian ***al-azr*** adalah perumpamaan dari keadaan seorang penolong yang memberi kekuatan dan dukungan kepada orang yang ditolongnya. Seperti keberadaan tulang punggung bagi tubuh yang menopang dan menjadi tumpuan dari semua gerakannya.

Dalam ayat ini Nabi Musa memohon kepada Allah agar Nabi Harun lebih bisa meneguhkan kekuatannya dan menjadi mitranya dalam semua urusan sehingga misi kenabian bisa didakwahkan dengan sempurna.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan mukjizat yang menunjukkan kenabian Musa a.s. dan kebenaran kerasulannya, yaitu tongkat berubah menjadi ular yang gesit merayap ke mana-mana, dan tangan yang berubah menjadi putih bersinar, maka pada ayat-ayat ini Allah menyuruh Musa pergi ke Firaun untuk menyampaikan berita kerasulannya; Musa berdoa kepada Allah supaya melapangkan dadanya, memudahkan urusan-Nya dan supaya Harun saudaranya diangkat menjadi Nabi untuk membantunya dalam melaksanakan tugasnya, sehingga keduanya saling tolong-menolong mengingat Allah dan beribadat kepada-Nya.

Tafsir

(24) Setelah Allah menampakkan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran-Nya, kemudian Ia memerintahkan Musa untuk pergi kepada Firaun yang kejam dan mengajaknya agar ia mau menyembah Allah serta mengancamnya akan mendapat murka dan siksa dari Allah jika ia membangkang, dan melampaui batas, durhaka dan sombong, bahkan ia berani mengaku bahwa dirinya adalah tuhan dengan ucapannya,"*Sayalah tuhan kalian yang tinggi.*"

Diriwayatkan dari Wahb bin Munabbih bahwa setelah perintah itu datang, Musa diam tidak berkata-kata selama tujuh hari memikirkan beratnya tugas yang dibebankan kepadanya. Setelah ia didatangi malaikat dengan ucapan, "Taatilah Tuhanmu sesuai dengan perintah-Nya," barulah ia bangkit melaksanakan perintah dan mengharapkan agar Allah melapangkan dadanya untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan berani dalam

menghadapi Firaun. Ia merasa bahwa beban yang dipikulkan atasnya adalah suatu urusan besar dan amat berat, tidak dapat dilaksanakan kecuali dengan keberanian yang mantap dan dada yang lapang. Ia diperingatkan untuk menghadapi seorang raja yang kekuasaannya paling besar, paling kejam, sangat ingkar sangat banyak tentaranya, makmur kerajaannya, berlebihan dalam segala hal. Puncak kesombongan itu ialah dia tidak mengenal tuhan selain dirinya sendiri.

(25-26) Perintah Allah kepada Musa untuk menghadap dan menemui Firaun adalah merupakan tugas yang sangat berat, oleh sebab itu Musa berdoa dan memohon kepada Allah untuk dilapangkan dadanya dan dikuatkan mentalnya ketika ia berhadapan dengan Firaun. Firman Allah :

وَيَضِيْقُ صَدْرِيْ وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِيْ فَاَرْسِلْ اِلٰى هٰرُوْنَ

Sehingga dadaku terasa sempit dan lidahku tidak lancar, maka utuslah Harun (bersamaku). (asy-Su`arā'/26: 13)

Di samping itu, ia juga memohon kepada Allah supaya dimudahkan segala urusannya, terutama dalam menyampaikan berita kerasulannya kepada Firaun, serta diberi kekuatan yang cukup untuk dapat menyebarkan agama dan memperbaiki keadaan umat, sebab tanpa bantuan dan pertolongan Allah, Musa tidak akan mampu untuk berbuat sesuatu.

(27-28) Musa memohon agar lidahnya fasih dan tidak kelu, sehingga ia lancar dan tegas dalam berbicara, supaya kata-katanya mudah dicerna dan dipahami oleh pendengarnya, hingga mereka memperoleh hidayah Allah. Sebab jika lidah Musa kelu mengakibatkan ia tidak lancar bicaranya.

Para mufassir berbeda pendapat tentang sebab ketidakfasihan (kelunya) lisan Musa, sebagai berikut:

a. Bahwa Musa di waktu kecilnya, ia mencabut selembar rambut dari dagu Firaun, maka marahlah Firaun dan ia berencana untuk melampiaskan kemarahannya itu. Kemudian ia meminta kepada istrinya supaya membawakan *balah* (kurma mentah) dan se-onggok bara api. Istri Firaun membela Musa dengan mengatakan, "Musa masih kecil, belum tahu apa-apa." Sekalipun ada pembelaan, tetapi Firaun tetap melaksanakan maksud jahatnya, dan bara itu diletakkan di atas lidah Musa. Sejak itulah lidah Musa menjadi kaku. Oleh karena itu Musa a.s. meminta kepada Allah supaya kekeluan lidahnya itu dihilangkan.
b. Kekeluan lidahnya diakibatkan karena faktor psykologis yang membebani Musa, akibat dari tindakan dan perbuatannya menampar dan membunuh seorang Qibty.
c. Menurut pendapat lain, bahwa kekeluan tersebut akibat bawaan sejak lahir.

(29) Oleh karena Musa merasa bahwa tugas yang diamanatkan kepadanya cukup besar dan berat, ia meminta supaya Allah mengangkat seorang pembantu dari keluarganya sendiri, untuk bersama-sama melancarkan dakwah, senasib dan sepenanggungan di dalam suka duka yang akan dihadapinya dari kaumnya.

(30) Ayat ini menerangkan bahwa Musa a.s. mengusulkan agar yang diangkat menjadi pembantunya itu ialah Harun, saudaranya sendiri yang lebih tua dari dia, Musa memilih Harun antara lain karena Harun itu seorang yang saleh, ucapannya fasih, intonasi bicaranya seperti orang Mesir, karena ia banyak bergaul dengan orang-orang Mesir, tempat untuk melaksanakan dakwahnya bersama Musa a.s., Perbuatan Musa ini adalah satu hal yang baik dicontoh dan diteladani, karena seorang pemimpin atau penguasa hendaknya mempunyai pembantu untuk melaksanakan tanggung jawabnya, tetapi tentunya pembantu yang baik yang dapat diandalkan i`tikad baiknya di dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembantu. Nabi Muhammad saw sendiri mempunyai pembantu sebagaimana sabdanya:

اِنَّ لِيْ وَزِيْرَيْنِ مِنْ اَهْلِ السَّمَاءِ وَوَزِيْرَيْنِ مِنْ اَهْلِ اْلاَرْضِ فَوَزِيْرَايَّ مِنْ اَهْلِ السَّمَاءِ جِبْرِيْلُ وَمِيْكَائِيْلُ وَ وَزِيْرَايَّ مِنْ اَهْلِ اْلاَرْضِ اَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ. (رواه الحاكم عن ابى سعيد)

Sesungguhnya saya mempunyai dua pembantu di langit dan dua pembantu di bumi, Adapun dua pembantu saya di langit ialah Jibril dan Mikail, dan dua pembantu saya di bumi Abu Bakar dan Umar. (Riwayat al-¦ākim dari Abi Sa‘³d)

(31-32) Musa a.s. memohon kepada Allah, agar dengan ditunjuknya Harun sebagai pembantunya diharapkan dapat meningkatkan kekuatan dan kemampuannya. Juga supaya Harun selalu bersama dengan dia di dalam segala urusannya, bahu membahu di dalam melaksanakan tugasnya yang berat dan suci itu, agar berhasil baik, tidak meleset dari sasaran yang dituju, dan tercapai cita-cita yang diidam-idamkan dengan baik.

(33-34) Pada ayat-ayat ini Allah menerangkan latar belakang dari permohonan Musa a.s., supaya ia selalu ditemani dan didampingi oleh Harun di dalam mensukseskan tugas kenabiannya, ialah agar dapat banyak bertasbih kepada Allah, mengagungkan dan mensucikan-Nya dari sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan yang tidak layak bagi-Nya, seperti pengakuan Firaun yang mengumumkan dirinya sebagai tuhan. Di samping itu, agar dia selalu ingat kepada Allah, serta selalu mengharapkan rida-Nya.

(35) Pada ayat ini Musa a.s. menandaskan bahwa segala apa yang dimohonkannya kepada Allah, Dia lebih mengetahui hakekat dan tujuannya. Semoga bersama Harun penyebaran agama dapat dilaksanakan dengan baik, lancar, sukses, serta dapat melumpuhkan berbagai usaha dari orang-orang yang sesat dan menyesatkan, dapat membimbing mereka ke jalan yang benar.

Kesimpulan

1. Allah menyuruh Musa pergi kepada Firaun untuk mengajaknya menyembah Allah, karena ia sudah melampaui batas.
2. Musa memohon kepada Allah supaya dilapangkan dadanya, dimudahkan urusannya, dihilangkan kekakuan lidahnya, agar dakwahnya mudah dimengerti oleh kaumnya.
3. Musa memohon kepada Allah supaya Harun saudaranya dijadikan pembantunya yang menyertainya dalam segala urusannya, semoga bersama Harun kekuatan dan kemampuan bertambah meningkat, banyak bertasbih dan berzikir kepada Allah.
4. Bagi siapapun yang menginginkan kemudahan dalam menghadapi berbagai urusan hidupnya dan dilancarkan bicaranya, baik dalam dakwah atau lainnya dianjurkan untuk memanjatkan doa seperti yang disampaikan Musa.

NIKMAT ALLAH KEPADA NABI MUSA A.S. SEJAK KECIL

قَالَ قَدْ اُوْتِيْتَ سُؤْلَكَ يٰمُوْسٰى ﴿٣٦﴾ وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً اُخْرٰىٓ ﴿٣٧﴾ اِذْ اَوْحَيْنَآ اِلٰٓى اُمِّكَ مَا
يُوْحٰىٓ ۙ﴿٣٨﴾ اَنِ اقْذِفِيْهِ فِى التَّابُوْتِ فَاقْذِفِيْهِ فِى الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ
لِّيْ وَعَدُوٌّ لَّهٗ ۗ وَاَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّيْ ەۚ وَلِتُصْنَعَ عَلٰى عَيْنِيْ ﴿٣٩﴾ اِذْ تَمْشِيْٓ اُخْتُكَ فَتَقُوْلُ
هَلْ اَدُلُّكُمْ عَلٰى مَنْ يَّكْفُلُهٗ ۗ فَرَجَعْنٰكَ اِلٰٓى اُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ەۗ وَقَتَلْتَ نَفْسًا
فَنَجَّيْنٰكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنّٰكَ فُتُوْنًا ەۗ فَلَبِثْتَ سِنِيْنَ فِيْٓ اَهْلِ مَدْيَنَ ەۙ ثُمَّ جِئْتَ عَلٰى قَدَرٍ
يّٰمُوْسٰى ﴿٤٠﴾ وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِيْ ۚ﴿٤١﴾

Terjemah

(36) Dia (Allah) berfirman, "Sungguh, telah diperkenankan permintaanmu, wahai Musa! (37) Dan sungguh, Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kesempatan yang lain (sebelum ini), (38) (yaitu) ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang diilhamkan, (39) (yaitu), letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil), maka biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi, dia akan diambil oleh (Firaun) musuh-Ku dan musuhnya. Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan agar engkau diasuh di bawah

pengawasan-Ku. (40) (Yaitu) ketika saudara perempuanmu berjalan, lalu dia berkata (kepada keluarga Firaun), 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati. Dan engkau pernah membunuh seseorang, lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat); lalu engkau tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan, (41) dan Aku telah memilihmu (menjadi rasul) untuk diri-Ku.

Kosakata:

1. *At-Tābµt* اَلتَّابُوْت (°āhā/20: 39)

At-Tābµt secara harfiah berarti peti, segala macam peti. Tabut dalam ayat ini tidak sama dengan tabut dalam QS. 2: 248 yang berisi Taurat (tabut perjanjian, *ark of the covenant*). Dalam ayat ini tabut (atau keranjang) tempat bayi Musa dihanyutkan di sungai. Allah mewahyukan kepada ibunda Musa agar anaknya dimasukkan ke dalam peti dan dilemparkan ke sungai (Nil), dan sungai itu akan melemparkannya ke pantai, selanjutnya dia akan dipungut oleh musuh Tuhan dan musuhnya. Tetapi Allah membuat anak itu disenangi orang dan disenangi Allah dan dia akan diasuh di bawah pengawasan-Nya. Tetapi saudara perempuannya mengikutinya dari pantai sepanjang sungai itu (lih. juga QS.28: 3-21). Ketika peti itu dipungut oleh salah seorang anggota keluarga Firaun, dan disambut dengan gembira dan minta jangan dibunuh, kalau-kalau kelak akan sangat berguna. Hal ini dilakukan, karena Firaun memerintahkan agar semua bayi laki-laki dari Bani Israil dibunuh. Mereka tentu tidak menyadari akibat apa yang akan terjadi. Diperkirakan Firaun ini adalah Thothmes I. Kisah ini terdapat juga dalam Perjanjian Lama dengan sedikit perbedaan (Kitab Keluaran 2: 1—10). Lihat juga "Musa *`alaihissalām.*"

2. *al-Gamm* اَلْغَمِّ (°āhā/20:40)

الغم (*al-gamm*) berasal dari kata غ م م artinya penutup sesuatu. Dari kata ini terambil kata الغمام (*al-gamām*) artinya mendung yang menutup cahaya matahari (al-Baqarah/2:210). Juga kata غمة (*gummah*) yang berarti bencana, kesusahan dan sebagainya (Yµnus/10: 71). Sedangkan الغمامة (*al-gimāmah*) adalah secarik kain yang menutupi hidung dan kedua mata unta.

Pada ayat ini Allah telah menyelamatkan ibunda Nabi Musa dari bencana atau kesusahan, karena Nabi Musa yang dilempar di sungai Nil dan hanyut, ditakutkan tenggelam, tapi ternyata tidak, bahkan kembali dengan selamat ke pangkuan ibundanya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan beberapa permintaan Musa untuk meringankan dan memudahkan dalam pelaksanaan dakwahnya terutama pada saat menghadapi Firaun, maka pada ayat-ayat berikut ini dijelaskan bahwa Allah telah memperkenankan semua permohonannya itu, dan mengungkap kembali berbagai karunia yang telah diberikan kepada Musa sejak masih kanak-kanak.

Tafsir

(36) Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia telah memperkenankan semua permohonan Musa yaitu supaya dilapangkan dadanya, dimudahkan urusannya dihilangkan kekakuan dan gangguan lidahnya, dijadikan Harun saudaranya sebagai pembantu baginya, sehingga kekuatan dan kemampuannya bertambah, bahu membahu dengan Harun dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga ia banyak membaca tasbih dan senantiasa ingat dan zikir kepada Allah. Enam macam permohonan sebagaimana dalam ayat sebelumnya, diperkenankan oleh Allah demi suksesnya pelaksanaan amanat yang berat dan sulit itu.

(37) Pada ayat ini diungkapkan bahwa Allah telah menganugerahkan kepada Musa beberapa nikmat yang dianugerahkan tanpa permohonan, jauh sebelum Musa memajukan permohonan di atas. Kalau Allah telah berkenan atas kemurahan-Nya memberi Musa banyak nikmat sejak kecilnya tanpa permohonan lebih dahulu, maka setelah Musa memohonkan beberapa hal yang sangat diperlukan untuk memperlancar jalan dakwahnya, menuju sasaran yang ditujunya, tentulah Allah akan memperkenankan permohonannya itu. Delapan karunia telah diberikan kepada Musa sejak kecilnya.

(38) Ayat ini mengingatkan bahwa ketika Allah akan menganugerahkan delapan macam karunia kepada Nabi Musa a.s., maka Allah memberi ilham kepada ibu Musa di antaranya memberitahukan dan mengajarkan ibu Musa bagaimana caranya menyelamatkan anaknya dari kezaliman Firaun, yang memerintahkan tentaranya untuk membunuh semua bayi laki-laki yang ada di bawah kekuasaannya dibunuh semuanya.

(39) Ketika ibu Musa dalam keadaan panik, maka ia diperintahkan Allah supaya menaruh anaknya di dalam peti yang dibuat rapi dan kuat, kemudian melemparkannya ke sungai Nil. Perintah ini dilaksanakan oleh Ibu Musa dengan segera yang akhirnya peti itu jatuh ke tangan Firaun, musuh Allah dan musuh Musa sendiri pada waktu mendatang.

Diriwayatkan bahwa pada suatu senja Firaun dan istrinya duduk santai di tepi sungai Nil, tiba-tiba terlihat olehnya sebuah peti tidak jauh dari tempatnya. Disuruhnyalah dayang-dayangnya mengambil peti itu dan membawanya ke hadapannya. Ketika peti itu dibuka kelihatanlah seorang bayi laki-laki yang

rupawan. Alangkah senangnya istri Firaun melihat bayi itu. Kasih sayang dan cintanya pun kepada bayi itu sangat mendalam. Maka diambilnyalah bayi itu dan dipelihara serta dididik di istananya. Inilah karunia yang pertama. Karunia yang kedua ialah, bahwa Allah telah melimpahkan kasih sayang yang tulus kepada Musa dan kasih itu telah ditanamkan ke dalam setiap hati orang. Siapapun yang memandang kepada Musa akan merasa kasih sayang kepadanya. Jadi tidak heran kalau Firaun dan istrinya merasa sayang dan cinta kepada Musa, sehingga isterinya berkata kepada suaminya, sebagaimana tercantum di dalam Al-Qur'an:

وَقَالَتِ امْرَاَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّيْ وَلَكَۗ لَا تَقْتُلُوْهُ ۖ عَسٰٓى اَنْ يَّنْفَعَنَآ اَوْ نَتَّخِذَهٗ وَلَدًا وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ

Dan istri Firaun berkata, "(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak," sedang mereka tidak menyadari. (al-Qa¡a¡/ 28: 9)

Karunia ketiga ialah diasuhnya Musa di istana Firaun di bawah pengawasan dan pengamatan Allah serta dijaganya dari segala hal yang akan mengganggunya, ketika ia diasuh oleh keluarga Firaun manusia kejam yang tidak mengenal perikemanusiaan itu.

(40) Ketika Musa berada di bawah asuhan keluarga Firaun, mereka sibuk mencari wanita yang akan menyusukannya. Setiap wanita yang telah ditunjuk untuk menyusukannya, Musa tidak mau menyusu kepadanya. Ini adalah satu petunjuk dari Allah :

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ

Dan Kami cegah dia (Musa) menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu. (al-Qa¡a¡/28: 12)

Sebelum mereka menemukan perempuan yang Musa mau menyusu kepadanya, datanglah Maryam saudara perempuan Musa yang disuruh oleh ibunya mengikuti peti adiknya secara diam-diam dan menawarkan kepada keluarga Firaun perempuan yang akan menyusukan Musa dan mengasuhnya sebagaimana dikisahkan di dalam firman Allah:

هَلْ اَدُلُّكُمْ عَلٰٓى اَهْلِ بَيْتٍ يَّكْفُلُوْنَهٗ لَكُمْ وَهُمْ لَهٗ نَاصِحُوْنَ

"Maukah aku tunjukkan kepadamu, keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya?" (al- Qa¡a¡/28: 12)

Tawaran Maryam itu diterima dengan baik oleh keluarga Firaun, maka didatangkanlah ibunya, yaitu ibu Musa sendiri, dan menyusulah Musa kepada

ibunya. Dengan demikian Musa kembali diasuh oleh ibunya sendiri dan hilanglah kecemasan dan duka cita ibunya, bahkan alangkah senang hatinya memandang anaknya di dalam keadaan selamat, segar dan bugar. Ini adalah karunia yang keempat. Karunia yang kelima, yaitu ketika Musa memasuki negeri Manµf, negeri Firaun, di siang hari yang sedang sepi karena pendudukny a sedang istirahat. Dilihatnya ada dua orang berkelahi, yang satu dari Bani Israil yaitu golongannya, dan yang satu lagi bangsa Kibti dari golongan Firaun, bahkan ia adalah tukang masak Firaun. Ketika Bani Israil itu minta tolong, Musa lalu meninju lawan musuh Bani Israil itu. Di luar dugaan, akibat dari tinju Musa, orang Kibti itu meninggal dunia. Atas kejadian yang tidak disengaja itu, Musa merasa cemas dan takut, sebagaimana dikisahkan di dalam firman Allah:

فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ

Karena itu, dia (Musa) menjadi ketakutan berada di kota itu sambil menunggu (akibat perbuatannya). (al-Qa¡a¡/28: 18)

Ketika peristiwa itu diketahui Firaun, dia sangat marah dan berusaha membunuh Musa. Kemarahan dan niat jahat Firaun ini diberitahukan kepada Musa oleh seorang dari golongan Firaun yang telah beriman kepada Musa, maka pergilah Musa menghindar sampai ke negeri Madyan. Dengan demikian selamatlah ia dari penganiayaan Firaun. Musa tidak saja diselamatkan dari penganiayaan dan pembunuhan di dunia ini, tetapi juga selamat dari azab akhirat, karena dosa orang yang membunuh dengan tidak sengaja telah diampuni oleh Allah, atas doanya, sebagaimana dikisahkan Allah di dalam firman-Nya:

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Dia (Musa) berdo'a, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku." Maka Dia (Allah) mengampuninya. Sungguh, Allah, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. (al-Qa¡a¡/28: 16)

Allah memberikan cobaan yang bertubi-tubi kepada Musa, untuk mengetahui sampai di mana ketahanan mental Musa, sebagaimana lazimnya seseorang yang dipersiapkan untuk menerima kerasulan dari Allah, tetapi semuanya itu dapat dilaluinya dengan selamat, seperti diselamatkannya Musa dari penyembelihan bayi secara masal atas perintah Firaun, diselamatkannya ketika ia hendak dibunuh oleh Firaun karena ia mencabut jenggot Firaun, Musa dibela oleh istri Firaun dengan alasan dia masih kecil, belum dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, maka redalah kemarahan Firaun dan selamatlah Musa dari pembunuhan Firaun dan berbagai cobaan lainnya. Ini karunia yang keenam.

Karunia ketujuh yaitu pelarian Musa ke Madyan, ia tinggal lama di sana, lebih kurang sepuluh tahun. Pada mulanya mengalami hidup yang pahit di tengah-tengah penduduk negeri Madyan, merasakan pedihnya hidup sebagai seorang pendatang yang membutuhkan banyak keperluan. Akhirnya terpaksa ia menjadi buruh, menggembalakan kambing mertuanya, untuk mendapat imbalan sekedarnya, guna menutupi keperluannya, yang kemudian dinikahkan dengan Safµra putri Syekh Madyan. Demikianlah Musa, sampai ia mencapai umur yang telah ditentukan, tidak lebih dan tidak kurang untuk dijadikan rasul, yaitu ketika ia mencapai umur empat puluh tahun.

(41) Karunia kedelapan ialah, Allah telah menjatuhkan pilihan kepada Musa menjadi rasul, menegakkan hujjah atas kebenaran yang dibawanya, memimpin umat manusia bertauhid mengesakan Allah dan sebagai perantara antara Khalik dan makhluk-Nya, menyampaikan agama-Nya yang lurus, yang membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kesimpulan

1. Allah telah memperkenankan enam macam permintaan Musa, yaitu supaya dilapangkan dadanya, dimudahkan urusannya, dihilangkan kekakuan lidahnya, mengangkat Harun kakak kandungnya sebagai pembantunya, meningkatkan kekuatan dan kemampuannya bersama-sama dengan Harun, dan diangkatnya Harun menjadi rasul atas permohonannya.
2. Jauh sebelum permintaan Musa itu diperkenankan, Allah telah menganugerahi Musa delapan macam karunia tanpa ada permohonan yaitu:
    a. Diselamatkan dari penyembelihan bayi laki-laki secara massal.
    b. Dilimpahkan-Nya kasih sayang kepada Musa, sehingga semua orang yang melihatnya merasa senang dan sayang kepadanya, termasuk Firaun sendiri dan istrinya.
    c. Sekalipun Musa diasuh oleh keluarga Firaun tetapi ia tetap di bawah pengawasan Allah.
    d. Musa diasuh dan disusui oleh ibunya sendiri.
    e. Musa diselamatkan dari ancaman dan rencana Firaun, yang akan membunuhnya, dan dia pergi ke negeri Madyan.
    f. Diselamatkan dari rencana pembunuhan atas dirinya, ketika ia mencabut jenggot Firaun, karena dibela oleh istri Firaun, dengan alasan bahwa dia masih kecil, belum tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
    g. Selama Musa tinggal di Madyan, ia tetap dalam keadaan aman dan selamat meskipun ia sebagai orang pelarian.

h. Musa dipilih oleh Allah menjadi rasul yang ditugaskan untuk menegakkan hujjah atas kebenaran kerasulannya, membimbing umat kepada ajaran tauhid (mengesakan Tuhan), dan menyampaikan agama Allah yang membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

MUSA DAN HARUN DIPERINTAHKAN MENGHADAPI FIRAUN

اِذْهَبْ اَنْتَ وَاَخُوْكَ بِاٰيٰتِيْ وَلَا تَنِيَا فِيْ ذِكْرِيْ ۚ ﴿٤٢﴾ اِذْهَبَآ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰى ۚ ﴿٤٣﴾ فَقُوْلَا
لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى ﴿٤٤﴾ قَالَا رَبَّنَآ اِنَّنَا نَخَافُ اَنْ يَّفْرُطَ عَلَيْنَآ اَوْ
اَنْ يَّطْغٰى ﴿٤٥﴾ قَالَ لَا تَخَافَآ اِنَّنِيْ مَعَكُمَآ اَسْمَعُ وَاَرٰى ﴿٤٦﴾ فَأْتِيٰهُ فَقُوْلَآ اِنَّا رَسُوْلَا رَبِّكَ
فَاَرْسِلْ مَعَنَا بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ ەۙ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ ۗ قَدْ جِئْنٰكَ بِاٰيَةٍ مِّنْ رَّبِّكَ ۗ وَالسَّلٰمُ عَلٰى مَنِ اتَّبَعَ
الْهُدٰى ﴿٤٧﴾ اِنَّا قَدْ اُوْحِيَ اِلَيْنَآ اَنَّ الْعَذَابَ عَلٰى مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلّٰى ﴿٤٨﴾

Terjemah

(42) Pergilah engkau beserta saudaramu dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan)-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai mengingat-Ku; (43) pergilah kamu berdua kepada Firaun, karena dia benar-benar telah melampaui batas; (44) maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Firaun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (45) Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas," (46) Dia (Allah) berfirman, "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat. (47) Maka pergilah kamu berdua kepadanya (Firaun) dan katakanlah, "Sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka. Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. (48) Sungguh, telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) pada siapa pun yang mendustakan (ajaran agama yang kami bawa) dan berpaling (tidak mempedulikannya)."

Kosakata:

1. *Lā Taniyā* لاَ تَنِيَا (°āhā/20: 42)

لا تنيا (*lā taniyā*) artinya jangan kamu berdua lalai dan lemah, terambil dari kata وَنى ينى artinya melemah, tidak bersegera atau tidak memperhatikan.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun yang dipilihnya sebagai pembantunya untuk menghadap Fir'aun dengan membawa serta semua mukjizat yang Allah anugerahkan kepada Nabi Musa sebagai tanda kekuasaan Allah. Allah juga memerintahkan kepada keduanya untuk tidak lalai, lemah dan terlena dalam mengingat Allah.

2.*Yafru¯* يَفْرُطْ (°āhā/20: 45)

يفرط (*yafru¯*), terambil dari kata فرط (*fara¯a*) yang berarti mendahului. Yang dimaksud mendahului dalam ayat ini adalah bersegera menyiksa. Makna ini dipahami dari adanya rasa takut pada diri Nabi Musa dan Harun terhadap Fir'aun yang akan melampaui batas dalam menyiksa keduanya, jika keduanya datang menghadap Fir'aun untuk menyampaikan risalah kenabiannya, karena keduanya sadar, apa yang akan mereka sampaikan mengancam kekuasaan Fir'aun.

3. *Layyinan* لَيِّنًا (°āhā/20: 44)

لينا (*layyinan*) arti kata *al-layyin* adalah lembut lawan dari الحشونة atau kasar. Kata *al-layyin* biasa digunakan untuk tubuh, tetapi kemudian digunakan juga untuk akhlak, seperti firman Allah pada Āli 'Imrān/3:159, *layyin* juga digunakan untuk kulit dan hati, seperti pada az-Zumar/39: 23. Dengan kata-kata seperti pada ayat ini Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk mengajak Fir'aun beriman dengan kata-kata yang lemah lembut. Perintah ini menjadi dasar tentang perlunya bersikap bijaksana dalam berdakwah dengan cara menyampaikan materi dakwah dengan kata-kata yang lembut penuh dengan sopan santun.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah mengungkapkan delapan macam karunia yang telah dianugerahkan kepada Musa tanpa diminta, dan Allah mengabulkan permintaannya, maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan perintah dan larangan dalam menjalankan dakwahnya yang harus dilaksanakan dan perintah agar Musa benar-benar melaksanakan tugasnya sebagai Rasul.

Tafsir

(42) Ayat ini menerangkan bahwa Allah memerintahkan Musa bersama saudaranya Harun agar pergi kepada Firaun dan kaumnya dengan membawa

bukti-bukti dan mukjizat-mukjizat yang telah diperlihatkan kepadanya seperti berubahnya tongkat menjadi ular besar yang gesit, merayap kesana kemari, keluarnya tangan Musa dari ketiaknya dalam keadaan putih bersih bercahaya seperti matahari tak bercacat untuk dijadikan hujjah dan alasan atas kebenaran kenabiannya.

Dalam ayat ini pun Allah memperingatkan Musa dan Harun supaya dalam melaksanakan dakwah dan menyampaikan risalah Tuhannya kepada Firaun dan kaumnya hendaklah bersungguh-sungguh dan jangan lalai. Musa diperintahkan untuk menjelaskan kepada mereka bahwa Allah mengutus keduanya kepada mereka ialah untuk memberikan kabar gembira atas pahala yang telah disediakan bagi orang yang menyambut baik seruannya, dan memberi ancaman yang pedih bagi orang yang membangkang dan tidak mau menerimanya.

(43) Ayat ini menerangkan bahwa Allah memerintahkan Musa a.s. dan Harun a.s. pergi kepada Firaun untuk mengemukakan bukti-bukti kebenaran kenabiannya yang dianugerahkan Allah, dan menjelaskan kesesatan Firaun, karena Firaun itu sudah keterlaluan sepak terjangnya melampaui batas, sampai-sampai mengaku bahwa dia adalah tuhan. Dia menyatakan kepada kaumnya dengan ucapan, "Saya tuhanmu yang paling tinggi."

Ayat ini mengkhususkan dakwah dan seruan kepada Firaun sedang pada ayat sebelumnya dakwah diserukan untuk umum, karena kalau Firaun sudah beriman kepada ajaran yang dibawa Nabi Musa a.s., dan Nabi Harun tentunya segenap orang-orang Mesir akan mengikutinya sebagaimana pepatah:

اَلنَّاسُ عَلَى دِيْنِ مُلُوْكِهِمْ

'Rakyat itu menurut agama rajanya.'

(44) Allah mengajarkan kepada Musa dan Harun a.s. bagaimana cara menghadapi Firaun, yaitu dengan kata-kata yang halus dan ucapan yang lemah lembut. Seseorang yang dihadapi dengan cara demikian, akan terkesan di hatinya dan akan cenderung menyambut baik dan menerima dakwah dan ajakan yang diserukan kepadanya. Cara yang bijaksana seperti ini telah diajarkan pula kepada Nabi Muhammad oleh Allah, sebagaimana firman-Nya:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ

"*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*" (an-Na¥l/16: 125)

Sebaliknya kalau seseorang itu dihadapi dengan kekerasan dan dengan bentakan, jangankan akan takluk dan tunduk, justeru dia akan menentang dan menjauhkan diri, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ

Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. (Āli 'Imrān/3: 159)

Selain petunjuk Allah kepada Musa dan saudaranya, agar mereka bersikap santun menghadapi Firaun, juga diajarkan kata-kata yang akan disampaikan Musa kepada Firaun, sebagaimana dikisahkan Allah di dalam firman-Nya:

فَقُلْ هَلْ لَّكَ اِلٰٓى اَنْ تَزَكّٰىۙ ﴿١٨﴾ وَاَهْدِيَكَ اِلٰى رَبِّكَ فَتَخْشٰىۚ ﴿١٩﴾

Maka katakanlah (kepada Firaun), "Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan), dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?" (an-Nāzi'āt/79: 18-19)

Dengan cara dan kata-kata yang demikian itu diharapkan Firaun dapat menyadari kesesatannya, dan takut kepada azab yang akan ditimpakan kepadanya apabila dia tetap membangkang.

(45) Sebelum Musa dan Harun a.s. melaksanakan perintah Allah untuk mendatangi Firaun dan menyampaikan seruan kepadanya, mereka berdua berterus terang kepada Allah, bahwa mereka merasa takut dan cemas menghadapi Firaun, kalau-kalau mereka akan disiksa oleh Firaun, atau sebelum menyampaikan dakwah dan menjelaskan mukjizat-mukjizat yang menunjukkan kebenaran dakwahnya itu, Firaun sudah bertindak, mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas terhadap Allah, karena dia adalah orang yang kejam, keras hati, tidak mempunyai perikemanusiaan sedikitpun.

(46) Allah menghibur Musa dan Harun a.s. supaya mereka berdua tidak perlu takut kepada Firaun, karena Allah akan menolongnya. Dialah yang menguatkan dan menjaganya dari kejahatan Firaun. Dia senantiasa mendengar dan melihat apa yang terjadi di antara mereka berdua dengan Firaun, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Dialah yang akan memelihara mereka berdua dari kejahatan yang mungkin ditimpakan Firaun kepadanya.

(47) Allah memerintahkan lagi supaya Musa dan Harun a.s. pergi kepada Firaun dan memberitahukan bahwa mereka berdua adalah Rasul Allah yang diutus kepadanya untuk menyampaikan risalah yang hak supaya Firaun mengetahui kedudukan dan tugas keduanya. Sebelum Musa dan Harun mengajak Firaun beriman kepada Allah, keduanya meminta kepada Firaun, supaya dia membebaskan Bani Israil dari penyiksaan dan penindasannya, membebaskan dari kerja berat, seperti menggali, membangun, mengangkat batu, baik laki-laki maupun perempuan. Firaun agar membiarkan Bani Israil pergi ke Palestina.

Sesudah itu barulah Musa dan Harun a.s. menjelaskan tugas dan kewajiban dari Allah bahwa keduanya datang untuk menjelaskan hujjah-hujjah dan bukti-bukti yang nyata atas kebenaran kerasulan mereka. Kebahagiaan,

kesejahteraan di dunia dan di akhirat bagi orang-orang yang taat kepada rasul-rasul Allah, dan mempercayai tanda-tanda kekuasaan-Nya, serta menjauhi hal-hal yang buruk dan menyesatkan. Ucapan seperti tersebut dipergunakan juga oleh Nabi Muhammad ketika mengirim surat berisi dakwah ke Heraclius raja Rumawi, sebagai berikut:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِاللهِ وَرَسُوْلِهِ اِلَى هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدٰى اَمَّا بَعْدُ فَاِنِّيْ اَدْعُوْكَ بِدِعَايَةِ الْاِسْلاَمِ أَسْلِمْ تَسْلَمْ يُؤْتِكَ اللهُ اَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ. (رواه البخاري ومسلم عن ابن عباس)

"Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad hamba dan utusan Allah kepada Heraclius, penguasa negeri Romawi. Keselamatan dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Adapun sesudah itu, sesungguhnya saya menyerumu kepada Islam. Anutlah agama Islam supaya engkau selamat, Allah akan memberimu pahala dua kali lipat." (Riwayat al-Bukhār³ dan Muslim dari Ibnu 'Abbas)

(48) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa kepada Musa dan Harun telah diwahyukan bahwa siksaan akan ditimpakan baik di dunia maupun di akhirat kepada orang-orang yang mendustakan dakwah dan seruan rasul yang mengajak kepada tauhid, dan berpaling serta tidak memperdulikan pelajaran dan petunjuk rasul. Sejalan dengan ayat-ayat ini, firman Allah:

فَاَمَّا مَنْ طَغٰىۙ ﴿٣٧﴾ وَاٰثَرَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَاۙ ﴿٣٨﴾ فَاِنَّ الْجَحِيْمَ هِيَ الْمَأْوٰىۗ ﴿٣٩﴾

Maka adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya.(an-Nāzi'āt/79: 37-38 dan 39)

Dan firman-Nya:

فَاَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظّٰىۚ ﴿١٤﴾ لَا يَصْلٰىهَآ اِلَّا الْاَشْقَىۙ ﴿١٥﴾ الَّذِيْ كَذَّبَ وَتَوَلّٰىۗ ﴿١٦﴾

Maka Aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala, yang hanya dimasuki oleh orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). (al-Lail/92: 14-15 dan 16)

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan Musa dan Harun a.s. supaya pergi kepada Firaun dengan membawa bukti-bukti dan mukjizat-Nya dan mengajak Firaun ke jalan yang benar, karena Firaun itu sudah melampaui batas, mengaku dirinya sebagai tuhan yang paling tinggi.
2. Allah mengajarkan Musa dan Harun a.s. bagaimana cara menghadapi Firaun yaitu dengan kata-kata yang lemah lembut.

3. Musa dan Harun tidak segera melaksanakan perintah tersebut. Keduanya merasa takut, kalau-kalau dia berdua disiksa atau dianiaya oleh Firaun yang kejam dan tak berperikemanusiaan.
4. Allah menghibur Musa dan Harun agar tidak takut kepada Firaun, karena Allah selalu bersama mereka, Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat.
5. Keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk Allah, sedangkan bagi orang yang mendustakan Rasul dan berpaling dari ketentuan Allah akan ditimpa azab yang amat pedih.

DIALOG ANTARA FIRAUN DAN MUSA

قَالَ فَمَنْ رَّبُّكُمَا يٰمُوْسٰى ﴿٤٩﴾ قَالَ رَبُّنَا الَّذِيْٓ اَعْطٰى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهٗ ثُمَّ هَدٰى ﴿٥٠﴾ قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُوْنِ الْاُوْلٰى ﴿٥١﴾ قَالَ عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّيْ فِيْ كِتٰبٍۚ لَا يَضِلُّ رَبِّيْ وَلَا يَنْسَى ﴿٥٢﴾ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ مَهْدًا وَّسَلَكَ لَكُمْ فِيْهَا سُبُلًا وَّاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءًۗ فَاَخْرَجْنَا بِهٖٓ اَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتّٰى ﴿٥٣﴾ كُلُوْا وَارْعَوْا اَنْعَامَكُمْۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى النُّهٰى ﴿٥٤﴾ مِنْهَا خَلَقْنٰكُمْ وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً اُخْرٰى ﴿٥٥﴾

Terjemah

(49) Dia (Firaun) berkata, ”Siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa?” (50) Dia (Musa) menjawab, ”Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk.” (51) Dia (Firaun) berkata, ”Jadi bagaimana keadaan umat-umat yang dahulu?” (52) Dia (Musa) menjawab, ”Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku, di dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuz), Tuhanku tidak akan salah atau pun lupa; (53) (Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan menjadikan jalan-jalan di atasnya bagimu, dan yang menurunkan air (hujan) dari langit.” Kemudian Kami tumbuhkan dengannya (air hujan itu) berjenis-jenis aneka macam tumbuh-tumbuhan. (54) Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu. Sungguh, pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (55) Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain.

Kosakata:

1. *al-Qurµn al-µlā* اَلْقُرُوْنِ الْأُوْلَى (°āhā/20:51)

القرون الأولى, القرون jamak dari القرن dari akar kata ق ر ن , artinya mengumpulkan antara dua hal. Dari sini muncul kata القرن (*al-qarnu*) berarti satu masa atau abad dalam tahun syamsiah (100 tahun), dan kata lainnya القرن (*al-qaranu*) artinya tanduk.

Al-Qarn pada ayat ini artinya sekumpulan orang yang hidup dan berkumpul pada satu masa (Yµnus/10: 13). Sedangkan القرون الأولى artinya generasi-generasi terdahulu. Maksudnya generasi-generasi sebelum Fir'aun yang juga menganut kepercayaan seperti yang dianut oleh Fir'aun.

Pertanyaan tentang nasib generasi terdahulu diajukan Fir'aun kepada Musa sesudah Musa menjelaskan hakekat tuhan seluruh manusia, seakan-akan Fira'un meremehkan risalah Nabi Musa dan Harun dengan menanyakan nasib orang-orang terdahulu, apakah mereka akan disiksa, dan mampukah keduanya memalingkan kepercayaan pengikut Fir'aun dari kepercayaan leluhurnya.

2. *Mahdan* مَهْدًا (°āhā/20: 53)

مهدا (*mahdan*) artinya terhampar. Allah jadikan bumi datar terhampar sehingga mudah bagi manusia untuk berjalan, duduk dan berbaring di atasnya. Setelah pada ayat lalu Musa menjelaskan kuasa dan pengetahuan Allah serta penciptaan-Nya, kini Nabi Musa mengingatkan manusia berbagai kenikmatannya, seperti mengatakan bumi datar, sebagai saksi dan bukti kehadiran Allah agar manusia mau beriman kepada-Nya.

Kata *mahdan* disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an yaitu pada ayat ini dan az-Zukhruf/43: 10.

3.*Ulin-Nuhā* أُولِى النُّهَى (°āhā/20:54)

أولى النهى (*ulin-nuhā*) artinya orang yang berakal. *An-Nuha* jamak dari النهية (*an-nuhyah*) yang berarti akal, dari akar kata yang sama muncul kata نهى (*nahā*) artinya melarang, أنهى mengakhiri, نهاية selesai. Akal disebut *al-nuhyah* karena akallah yang melarang dan menghalangi manusia dari berbagai perbuatan yang bisa merusak dan mencelakakan mereka. Kata ini disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an, pada ayat ini dan pada °āha/20: 128.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menghibur Musa dan Harun supaya keduanya jangan takut berdakwah menghadapi Firaun, karena Allah yang selalu menjaganya, dan supaya keduanya pergi menemui Firaun tanpa ragu-ragu, maka pada ayat-ayat yang berikut ini, Allah menerangkan bahwa setelah Musa dan Harun melaksanakan perintah Allah, dan setelah keduanya tiba di depan istana Firaun terjadilah tanya jawab antara mereka seputar Tuhan Musa, tugasnya sebagai pemberi karunia dan rahmat kepada manusia.

Tafsir

(49) Diriwayatkan dari Ibnu `Abbas bahwa setelah Musa dan Harun a.s. sampai di depan istana Firaun keduanya berdiri di sana, menunggu izin untuk masuk. Setelah tertahan cukup lama, karena penjagaan yang amat ketat, keduanya baru diizinkan masuk untuk menemui Firaun; dan terjadilah dialog antara keduanya dan Firaun. Pada ayat ini Allah mengisahkan dialog itu. Firaun bertanya, "Kalau engkau berdua betul-betul utusan Tuhanmu yang mengutus kamu kemari, saya harap engkau beritahukan kepada saya, siapa Tuhanmu?" Di dalam ayat ini, seakan-akan Musalah yang ditanya oleh Firaun, karena hanya nama Musa yang dipanggil, sekalipun pertanyaan itu ditujukan kepada Musa dan Harun, karena memang Musalah yang pokok, sedang Harun hanyalah pembantu baginya.

(50) Pada ayat ini Allah menerangkan jawaban Musa atas pertanyaan Firaun bahwa yang mengutus keduanya ialah Tuhan yang telah melengkapi makhluk yang diciptakannya dengan anggota tubuh sesuai dengan kepentingannya masing-masing, seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, begitu juga tangan, kaki, hidung dan lain-lain anggota tubuh menurut fungsinya masing-masing sesuai dengan petunjuk dari Allah. Firman Allah:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (an-Na¥l/16 : 78)

Kemudian Allah-lah yang membimbing dengan memberinya fungsi anggota tersebut untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sejalan dengan ayat ini.

Firman Allah:

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَاۖ ﴿٧﴾ فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَاۖ ﴿٨﴾

Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. (asy-Syams/91: 7 dan 8)

Dan firman-Nya:

وَهَدَيْنٰهُ النَّجْدَيْنِۙ

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan). (al-Balad/90: 10)

(51) Untuk mengalihkan Musa dari dakwahnya ke suasana yang lain, Firaun bertanya kepadanya, “Wahai Musa, bagaimanakah kira-kira nasibnya di akhirat nanti umat-umat yang dahulu seperti kaum ‘Ād, kaum Samµd yang tidak menyembah Allah, tetapi mereka menyembah selain Allah. Mereka mempunyai sembahan-sembahan benda mati seperti batu, pohon kayu dan lainnya. Apakah mereka akan dimasukkan ke dalam surga ataukah mereka akan dimasukkan ke dalam neraka, disiksa dan diazab?” Firaun sengaja berbuat demikian, agar supaya Musa menghentikan dari mengemukakan hujjahnya serta alasan-alasan kuat lainnya yang membenarkan dakwahnya, karena Firaun khawatir kalau-kalau dakwah Musa termakan oleh kaumnya, lalu mereka beriman kepada Musa dan meninggalkan kepercayaannya yang sesat yang mempercayai bahwa Firaun itu adalah tuhan.

(52) Pertanyaan Firaun itu dijawab oleh Musa a.s. bahwa pertanyaan yang dikemukakannya itu, adalah pertanyaan mengenai hal yang gaib, sedang hal yang gaib itu, tiada yang mengetahuinya kecuali Allah sebagaimana yang ditegaskan di dalam firman-Nya:

هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِۚ

Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. (al-¦asyr/59: 22)

عٰلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلٰى غَيْبِهٖٓ اَحَدًا

Dia Mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. (al-Jin/72: 26)

Nasib kaum penyembah berhala, kaum yang mempunyai sembahan-sembahan selain dari Allah, sepenuhnya berada di dalam pengetahuan Allah, tiada seorang manusia pun yang mengetahuinya. Semua perbuatan manusia termasuk nasib kaum yang ditanyakan Firaun itu, telah tercatat dan tersimpul di dalam suatu kitab yaitu “*Lau¥ Ma¥fµ§*”. Tiada satu hal yang ketinggalan, baik yang besar maupun yang kecil, kecuali di dalam kitab itu, sebagaimana yang dijelaskan di dalam firman Allah:

مَالِ هٰذَا الْكِتٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيْرَةً وَّلَا كَبِيْرَةً اِلَّآ اَحْصٰىهَاۚ وَوَجَدُوْا مَا عَمِلُوْا حَاضِرًا

Kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya,” dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). (al-Kahf/18: 49)

Berdasarkan catatan itulah mereka akan dibalas sesuai dengan amal perbuatannya di dunia ini. Ayat ini ditutup dengan satu penegasan bahwa Allah itu tidak akan salah dan tidak akan lupa, untuk mencegah sangkaan dan tuduhan yang bukan-bukan, bahwa catatan yang ada di dalam kitab itu bisa saja keliru, salah catat, atau ada hal-hal yang ketinggalan tidak dicatat oleh

penguasa karena lupa, sehingga terjadilah sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

(53) Untuk memperkuat bahwa Allah itu tidak akan salah dan lupa, dan untuk menolak kemungkinan timbulnya sangkaan bahwa catatan yang ada di "*Lau¥ Ma¥fµ§*" itu bisa salah dan ada yang tidak tercatat karena lupa, maka pada ayat ini ditegaskan bahwa Tuhan yang menguasai pencatatan itu, ialah Tuhan Yang menjadikan bumi ini sebagai hamparan bagi manusia yang terbentang luas untuk dipergunakan sebagai tempat tinggal, bangun, tidur dan berpergian dengan bebas ke mana-mana, sebagaimana firman Allah:

اَللّٰهُ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ قَرَارًا

Allah-lah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap. (Gāfir/40: 64)

Dan firman-Nya:

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya. (al-Mulk/67: 15)

Tuhanlah yang telah menjadikan jalan-jalan di bumi ini, baik di gunung-gunung maupun di tempat-tempat yang rendah untuk menghubungkan satu tempat dengan tempat yang lain, antara satu kota dengan kota yang lain, antar satu desa dengan desa yang lain, guna memudahkan melaksanakan keperluan-keperluan manusia. Sejalan dengan firman Allah:

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ بِسَاطًا ۙ ﴿١٩﴾ لِّتَسْلُكُوْا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ࣖ ﴿٢٠﴾

Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, agar kamu dapat pergi kian kemari di jalan-jalan yang luas. (Nµ¥/71: 19-20)

Dan firman-Nya:

وَجَعَلْنَا فِى الْاَرْضِ رَوَاسِيَ اَنْ تَمِيْدَ بِهِمْۖ وَجَعَلْنَا فِيْهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُوْنَ

"Dan Kami telah menjadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh agar ia (tidak) guncang bersama mereka, dan Kami jadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk." (al-Anbiyā`/21: 31)

Tuhanlah, yang menurunkan air hujan dari langit yang menyebabkan tumbuhnya tanam-tanaman dan buah-buahan yang bermacam-macam cita rasanya, ada yang masam, ada yang manis, bermacam ragam dan jenis dan manfaatnya. Ada yang layak untuk manusia, dan ada yang baik untuk binatang yang kesemuanya itu menunjukkan atas besarnya karunia dan banyaknya nikmat yang dilimpahkan Allah kepada semua hamba-Nya. Sejalan dengan firman Allah:

وَاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَخْرَجَ بِهٖ مِنَ الثَّمَرٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ

Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. (al-Baqarah/2: 22)

(54) Allah menyuruh supaya buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan yang berjenis-jenis dan beraneka ragam itu, kita makan dan kita berikan kepada binatang untuk dimakannya. Mana saja yang layak bagi manusia untuk dimakan, seperti beras, ubi, jagung, sagu dan lain-lain, maka makanlah sesuai dengan firman Allah:

وَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًا

Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik. (al-Mā`idah/5: 88)

Mana saja yang sesuai untuk binatang seperti rumput yang diberikan pada binatang-binatang. Pada akhir ayat ini ditegaskan bahwa semua sifat-sifat tersebut di atas menunjukkan kekuasaan Allah dan kebesaran kerajaan-Nya, adalah bukti yang nyata atas keesaan-Nya dan menunjukkan bahwa tiada Tuhan melainkan Dia. Orang-orang yang berakal sehat dan berpikiran waras, tentu akan mengakui dan meyakini keesaan Allah.

(55) Selain dari guna dan manfaat bumi dan yang telah disebutkan di atas, pada ayat ini Allah menerangkan guna dan manfaatnya yang lain, yaitu bahwa dari bumi setiap manusia itu dijadikan Allah, sejak Nabi Adam yaitu manusia pertama di dunia ini. Juga kepada tanah, manusia akan dikembalikan sesudah mati, dan menjadi tanah kembali seperti sebelum diciptakan. Dari itu pula manusia akan dibangkitkan kembali sesudah ia mati dan disusun kembali anggota tubuhnya yang telah hancur bercampur dengan tanah, sebagai bentuknya yang semula yang kemudian dikembalikan ruhnya. Sejalan dengan ayat ini, firman Allah:

قَالَ فِيْهَا تَحْيَوْنَ وَفِيْهَا تَمُوْتُوْنَ وَمِنْهَا تُخْرَجُوْنَ

(Allah) berfirman, "Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dibangkitkan." (al-A‘rāf/7: 25)

Di dalam hadis diterangkan sebagai berikut:

اِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَضَرَجَنَازَةً فَلَمَّا دُفِنَ الْمَيِّتُ اَخَذَ قَبْضَةً مِنَ التُّرَابِ فَأَلْقَاهَا فِى الْقَبْرِ وَقَالَ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ اَخَذَ اُخْرَى وَقَالَ فِيْهَا نُعِيْدُكُمْ ثُمَّ اَخَذَ اُخْرَى وَقَالَ مِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً اُخْرَى. (رواه احمد والحاكم عن ابي امامة)

“Sesungguhnya Rasulullah saw menghadiri suatu jenazah. Setelah mayat itu dikubur, beliau mengambil segenggam tanah lalu dilemparkannya ke kubur itu sambil mengucapkan “minhā khalaqnākum” *(daripadanya Kami jadikan kamu), kemudian mengambil lagi yang lain dan mengucapkan* “fī³hā nu`īdukum” *(padanyalah Kami kembalikan kamu), kemudian mengambil pula yang lain untuk ketiga kalinya dan mengucapkan* “minhā nukhrijukum tāratan ukhrā” *(dan daripadanya Kami keluarkan kamu pada kali yang lain).* (Riwayat A¥mad dan al-¦ākim dari Abu Umāmah)

Di dalam satu hadis yang lain diterangkan bahwa setelah jenazah Ummu Kulsum binti Rasulullah saw diletakkan ke kuburnya, Rasulullah saw mengucapkan:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً اُخْرَى بِاسْمِ اللهِ وَفِى سَبِيْلِ اللهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ. (رواه احمد والحاكم عن ابي امامة)

“Daripadanya (tanah) Kami jadikan kamu, dan kepadanya Kami kembalikan kamu, serta daripadanya Kami keluarkan kamu sekali lagi dengan nama Allah, dan di jalan Allah serta atas agama Rasulullah.” (Riwayat A¥mad dan al-¦ākim dari Abu Umāmah)

Kesimpulan

1. Ketika Firaun bertanya tentang Tuhan Musa dan Harun, Musa mengatakan bahwa Tuhan kami ialah Tuhan yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya dan memberinya petunjuk.
2. Ketika Firaun bertanya tentang nasib umat-umat terdahulu yang tidak menyembah Allah, tetapi menyembah selain dari Allah, Musa menjelaskan bahwa hal-hal yang gaib seperti yang ditanyakan Firaun itu, hanya Allah yang mengetahuinya.
3. Sifat-sifat Allah seperti Maha Melihat, Maha Mengetahui dan lainnya adalah bukti yang kuat atas keesaan Allah.
4. Manusia dijadikan dari tanah, kepadanya ia akan dikembalikan dan dari padanya ia dibangkitkan.

TANTANGAN FIRAUN TERHADAP DAKWAH MUSA

وَلَقَدْ اَرَيْنٰهُ اٰيٰتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَاَبٰى ﴿٥٦﴾ قَالَ اَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ اَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يٰمُوْسٰى ﴿٥٧﴾ فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهٖ فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَّا نُخْلِفُهٗ نَحْنُ وَلَآ اَنْتَ مَكَانًا سُوًى ﴿٥٨﴾ قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّيْنَةِ وَاَنْ يُّحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾

Terjemah

(56) Dan sungguh, Kami telah memperlihatkan kepadanya (Firaun) tanda-tanda (kebesaran) Kami semuanya, ternyata dia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran). (57) Dia (Firaun) berkata, "Apakah engkau datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu, wahai Musa? (58) Maka kami pun pasti akan mendatangkan sihir semacam itu kepadamu, maka buatlah suatu perjanjian untuk pertemuan antara kami dan engkau yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) engkau, di suatu tempat yang terbuka." (59) Dia (Musa) berkata, "(Perjanjian) waktu (untuk pertemuan kami dengan kamu itu) ialah pada hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada pagi hari («u¥±.)."

Kosakata: *Yaum az-Z³nah* يَوْمُ الزِّيْنَةِ (°āhā/20: 59)

Secara etimologis, *yaum az-z³nah* berarti hari untuk berhias. Sedang *yaum az-z³nah* dalam konteks ayat di atas adalah hari raya ketika Nabi Musa dengan Raja Mesir Firaun bertemu. Pada hari itu, pengikut-pengikut Firaun yang tukang sihir memamerkan keahliannya bersihir. Semua dikalahkan oleh mukjizat Nabi Musa. Tongkat Nabi Musa berubah menjadi ular besar. Pada hari itu juga, banyak tukang sihir Firaun yang mengakui kebenaran Nabi Musa dan berduyun-duyun mengikutinya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, setelah Firaun mengajukan pertanyaan tentang siapa Tuhan Musa lalu Musa menjawab dengan menjelaskan tanda-tanda keesaan Tuhannya yaitu Allah, maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan bahwa, meskipun tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah telah diperlihatkan oleh Musa, tetapi Firaun tetap saja mendustakan-Nya, dan tidak mau percaya kepada-Nya.

Tafsir

(56) Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah memperlihatkan dan memperkenalkan tanda-tanda kekuasaan-Nya dan bukti-bukti kebenaran

kenabian Musa berupa mukjizat yang telah diberikan kepada Musa, namun Firaun dan pengikut-pengikutnya tetap ingkar dan mendustakan Musa dan tidak mau beriman kepada apa yang disampaikan kepadanya, sekalipun mereka itu pada hakekatnya telah meyakini kebenarannya, sebagaimana firman Allah:

وَجَحَدُوْا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَآ اَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَّعُلُوًّا

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." (an-Naml/27: 14)

(57) Pada ayat ini diterangkan cara pengingkaran Firaun, dan bagaimana Firaun menjelek-jelekkan usaha dan pekerjaan Musa. Firaun berkata, "Wahai Musa! Apakah kedatanganmu kemari ke tempat di mana engkau pernah tinggal, sesudah lama tidak kelihatan, dengan maksud untuk menanamkan pengertian kepada khalayak ramai bahwa engkau adalah seorang Nabi, dan mereka wajib mengikutimu dan mempercayai agama yang engkau bawa, sehingga engkaulah yang berada di pihak yang menang, lalu mengusir kami keluar dari tempat kami ini dengan sihirmu itu yang engkau namakan mukjizat, dan engkaulah yang menjadi berkuasa sebagai raja?" Firaun sengaja mengeluarkan kata-kata yang demikian itu adalah dengan maksud untuk membawa dan menjadikan kaumnya marah dan benci kepada Musa. Dia menjelaskan kedatangan Musa itu bukanlah untuk sekedar menyelamatkan Bani Israil dari kekuasaannya, tetapi maksud yang sebenarnya ialah akan mengusir bangsa Mesir keluar dari tanah tumpah darahnya, kemudian menguasai semua harta benda yang dimilikinya. Dengan demikian gagallah usaha Musa, karena tak seorang pun yang akan mendengar dan memperhatikan dakwahnya, tidak memperdulikan mukjizat yang dibawanya. Mereka akan mempertahankan mati-matian negerinya dengan mempergunakan segala kekuatan yang ada padanya.

(58) Ayat ini menerangkan bahwa Firaun berjanji dengan sungguh-sungguh akan mendatangkan ahli sihir untuk menandingi sihir Musa. Firaun meminta kepada Musa supaya ia menentukan tempat dan waktu untuk berhadapan dengan ahli-ahli sihirnya, serta berjanji supaya dia maupun Musa tidak akan menyalahi ketentuan yang telah disepakati itu. Ini dilakukan Firaun untuk menunjukkan bahwa dia betul-betul mempunyai hati yang keras dan persiapan yang mantap untuk bertanding menghadapi sihir Musa, dengan keyakinan bahwa ia akan menang dalam pertandingan nanti. Juga Firaun menganjurkan supaya Musa memilih tempat yang luas, tidak berbukit-bukit supaya penonton dapat menyaksikan dan melihat pertandingan itu dengan jelas, tidak terhalang oleh suatu apapun.

(59) Ayat ini menerangkan bahwa sesuai dengan permintaan Firaun, Musa menentukan waktu pertemuan yang dimaksud untuk mengadu kemukjizatannya dengan sihir Firaun yaitu pada hari Syam an-Nasim yang

biasanya diadakan pada akhir tahun. Mereka pada hari itu berkumpul semuanya dengan pakaian yang bagus dan hiasan yang indah, hampir tidak ada yang ketinggalan. Juga oleh Musa ditentukan waktu berkumpul yaitu pada waktu matahari sepenggalahan naik, waktu yang sudah agak terang oleh sinar matahari yang telah terbit, supaya segenap penonton dapat menyaksikan dan melihat pertandingan nanti itu dengan jelas.

Kesimpulan

1. Sekalipun Allah telah memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya berupa mukjizat dan bukti-bukti kenabian Musa, tetapi Firaun tetap saja mendustakan Musa dan tidak mau beriman kepada agama yang dibawanya.
2. Firaun menanggapi kedatangan Musa kepadanya, ialah untuk mengusir dari negerinya, dengan kekuatan sihirnya.
3. Firaun berjanji akan mendatangkan ahli sihirnya yang akan diadu dengan kemukjizatan Musa. Ia minta supaya Musa menentukan waktu dan tempat yang lapang untuk jadi arena pertandingan, dan supaya jangan ada yang menyalahi ketentuan yang telah disepakati itu, baik dia sendiri maupun Musa.
4. Musa menentukan hari pertemuan yaitu pada hari raya Syam an-Nasim, hari berkumpulnya manusia dan waktunya ialah setelah matahari sepenggalahan naik, supaya pertandingan nanti dapat disaksikan dan dilihat oleh penonton dengan jelas.

PERSIAPAN FIRAUN MENGHADAPI MUSA

فَتَوَلّٰى فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهٗ ثُمَّ اَتٰى ﴿٦٠﴾ قَالَ لَهُمْ مُّوْسٰى وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوْا عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا
فَيُسْحِتَكُمْ بِعَذَابٍۚ وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرٰى ﴿٦١﴾ فَتَنَازَعُوْٓا اَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ وَاَسَرُّوا النَّجْوٰى ﴿٦٢﴾
قَالُوْٓا اِنْ هٰذٰنِ لَسٰحِرٰنِ يُرِيْدٰنِ اَنْ يُّخْرِجٰكُمْ مِّنْ اَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيْقَتِكُمُ
الْمُثْلٰى ﴿٦٣﴾ فَاَجْمِعُوْا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوْا صَفًّاۚ وَقَدْ اَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلٰى ﴿٦٤﴾

Terjemah

(60) Maka Firaun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang kembali (pada hari yang ditentukan). (61) Musa berkata kepada mereka (para pesihir), "Celakalah kamu! Janganlah

kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, nanti Dia membinasakan kamu dengan azab." Dan sungguh rugi orang yang mengada-adakan kedustaan. (62) Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka). (63) Mereka (para pesihir) berkata, "Sesungguhnya dua orang ini adalah pesihir yang hendak mengusirmu (Firaun) dari negerimu dengan sihir mereka berdua, dan hendak melenyapkan adat kebiasaanmu yang utama. (64) Maka kumpulkanlah segala tipu daya (sihir) kamu, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sungguh, beruntung orang yang menang pada hari ini."

Kosakata:

1. *An-Najwā* اَلنَّجْوَى (°āhā/20: 59)

Secara etimologis, *an-najwa* berarti percakapan, pembicaraan rahasia, atau bisikan antara dua orang. Dalam kontek ayat di atas, *an-najwa* berarti perahasiaan percakapan antara tukang sihir Firaun dengan Firaun. Tukang-tukang sihir itu berbisik kepada Firaun, bahwa Nabi Musa dan Nabi Harun adalah tukang-tukang sihir yang akan mengusir Firaun dari Mesir dengan kekuatan sihirnya.

2. *Al-Mu£lā* اَلْمُثْلَى (°āhā/20: 63)

Secara etimologis, *al-mu£la* berarti yang paling utama, paling unggul atau yang terbaik. Dalam kontek ayat di atas, *al-mu£la* ini masih terkait dengan tema bisikan tukang-tukang sihir Firaun kepada Firaun. Dikatakan bahwa Nabi Musa dan Nabi Harun yang oleh tukang-tukang sihir itu dituduh sebagai ahli sihir akan merombak atau mereformasi tradisi utama warisan nenek moyang yang selama ini terus dijalankan Firaun dan masyarakat Mesir.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan persetujuan antara Musa dan Firaun tentang tempat, hari dan waktu untuk mengadu mukjizat Musa dan kekuatan sihir Firaun. Maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan bahwa setelah ada kata sepakat antara Musa dan Firaun, kembalilah Firaun mengatur tipu daya dan segala sesuatunya mengenai perlengkapan sihirnya yang akan dibawa nanti ke tempat yang telah ditetapkan pada hari yang telah disepakati.

Tafsir

(60) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa tercapai persetujuan antara Musa dan Firaun tentang tempat, hari dan waktu diadakannya pertandingan nanti, pergilah Firaun meninggalkan tempat perdebatan itu, untuk mengatur tipu dayanya. Ahli-ahli sihir dikumpulkan, alat-alat perlengkapan mereka disempurnakan, penyokong dan pembantu-pembantunya serta yang lain-lain

dipersiapkan. Pada hari yang telah ditetapkan bersama yaitu pada hari raya Syam an-Nasim, berangkatlah Firaun bersama rombongannya ke tempat yang telah disepakatinya dengan Musa. Duduklah ia di atas kursi kebesarannya, didampingi oleh penjabat-penjabat terasnya, diapit oleh rakyatnya di sebelah kiri dan kanannya. Tidak lama kemudian datang pula Musa dengan tongkatnya ditemani oleh saudaranya Harun. Firaun menggembleng tukang-tukang sihirnya yang telah berdiri dan berbaris rapi di depannya, mengharapkan supaya mereka melaksanakan tugasnya, mendemonstrasikan keahliannya dengan sebaik-baiknya, menjanjikan akan memenuhi segala permintaan mereka, apabila mereka menang, sebagaimana diterangkan di dalam firman Allah:

وَجَاۤءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوْٓا اِنَّ لَنَا لَاَجْرًا اِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغٰلِبِيْنَ ﴿١١٣﴾ قَالَ نَعَمْ وَاِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ ﴿١١٤﴾

Dan para pesihir datang kepada Firaun. Mereka berkata, "(Apakah) kami akan mendapat imbalan, jika kami menang?" Dia (Firaun) menjawab, "Ya, bahkan kamu pasti termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)." (al-A'rāf/7: 113 dan 114)

(61) Ketika Musa berhadap-hadapan dengan ahli-ahli sihir Firaun, Musa memperingatkan kepada mereka, supaya jangan mengikuti ajakan Firaun, mengada-adakan dusta kepada Allah, mengatakan yang bukan-bukan kepada-Nya seperti menganggap mukjizat yang dibawanya itu adalah sihir, padahal merupakan salah satu kebesaran dan kekuasaan-Nya. Kalau kamu berpendirian demikian seperti halnya Firaun Allah akan menyiksa kamu, menghabiskan keturunan kamu sehingga tidak ada yang tinggal, sebagai balasan atas perbuatan kalian yang sesat itu. Firman Allah:

سَيَجْزِيْهِمْ بِمَا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ

Kelak Allah akan membalas semua yang mereka ada-adakan. (al-An'ām/6: 138)

Orang-orang yang mengada-adakan dusta kepada Allah adalah orang yang merugi. Ia tidak akan beruntung dalam usahanya, tidak akan mencapai cita-citanya, karena ia adalah yang paling aniaya, sebagaimana firman Allah:

وَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اَوْ كَذَّبَ بِاٰيٰتِهٖۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah, atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak beruntung. (al-An'ām/6: 21)

Oleh karena itu, sadarlah kamu dan insaflah. Tinggalkan perbuatan mengada-adakan dusta kepada Allah. Jalan yang sesat yang kalian tempuh itu, supaya kamu selamat dari azab yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang mengada-adakan dusta kepada Allah. orang-orang yang telah sesat jalannya di dunia ini, tetapi ia tetap menyangka bahwa perbuatannya itulah yang baik dan benar.

(62) Setelah ahli-ahli sihir Firaun itu mendengar peringatan dan ancaman Musa, mereka menjadi bingung, masing-masing mempunyai tanggapan sendiri-sendiri yang berbeda-beda. Lalu mereka mengadakan rapat khusus, bertukar pikiran, apa yang kira-kira seharusnya mereka perbuat. Percakapan mereka sangat dirahasiakan supaya jangan bocor. Memang begitulah pada galibnya, sesuatu rapat diadakan untuk mencari taktik mengalahkan lawan, percakapan dan keputusan rapat itu, harus dirahasiakan, jangan sampai lawan mengetahuinya. Demikian pula halnya ahli-ahli sihir Firaun, karena khawatir kalau-kalau percakapan mereka didengar dan diketahui oleh Musa dan Harun, lalu keduanya mengadakan persiapan, dan perlengkapan yang cukup tangguh untuk menghadapi sihirnya yang sukar untuk dikalahkan.

(63) Di antara percakapan mereka yang dirahasiakan yang dapat dicatat ialah kalau yang ditampilkan Musa nanti betul-betul sihir, jelas mereka akan mengalahkannya. Tetapi kalau yang ditampilkannya itu mukjizat dari Allah belum tentu mereka dapat mengalahkannya. Kalau dia mengalahkan kita di dalam pertandingan nanti itu, apa boleh buat, kita menyerah saja, dan mengikuti dia." Akhirnya mereka sepakat mengatakan bahwa Musa dan Harun itu adalah ahli sihir yang sangat pandai, akan mengusir kita dari negeri kita dengan sihirnya itu, dan akan mencopot kedudukan kita yang mulia itu.

Sengaja mereka menyusun satu rumusan begitu rupa yang mengandung tiga faktor tersebut yang dapat mengakibatkan dibencinya Musa dan Harun dan hilanglah pengaruh keduanya, namun akal sehat dan pikiran waras, tidak akan menerima alasan-alasan ahli-ahli sihir, orang-orang yang mau memperkosa hak asasi seseorang dengan mengusirnya dari tempat tinggalnya, begitu juga orang-orang yang akan menghilangkan kedudukannya.

(64) Menurut para ahli sihir Firaun, Musa dan Harun adalah ahli sihir yang ingin mengusir mereka dari tanah tumpah darah mereka serta mau merebut kekuasaan, maka untuk menghadapi bahaya yang mengancam itu, mereka bersama-sama, bahu-membahu mengumpulkan segala tenaga yang ada, mengeluarkan segala siasat dan tipu daya serta menunjukkan segala kepintaran yang dimiliki pada hari berlangsungnya pertandingan nanti. Dengan demikian, mudahlah bagi mereka untuk mengalahkan sihir Musa dan Harun saudaranya. Alangkah berbahagianya mereka pada hari itu seandainya kemenangan nanti itu berada di pihak kita. Firman Allah:

فَلَمَّا جَاۤءَ السَّحَرَةُ قَالُوْا لِفِرْعَوْنَ اَىِٕنَّ لَنَا لَاَجْرًا اِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغٰلِبِيْنَ ﴿٤١﴾ قَالَ نَعَمْ وَاِنَّكُمْ اِذًا لَّمِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ ﴿٤٢﴾

Maka ketika para pesihir datang, mereka berkata kepada Firaun, ”Apakah kami benar-benar akan mendapat imbalan yang besar jika kami yang menang?” Dia (Firaun) menjawab, ”Ya, dan bahkan kamu pasti akan mendapat kedudukan yang dekat (kepadaku).” (asy-Syu‘arā’/26: 41 dan 42)

Kesimpulan

1. Setelah tercapai persetujuan antara Musa dan Firaun tentang tempat, hari dan waktu pertandingan, Firaun kembali mempersiapkan segala sesuatunya, mengatur siasat dan tipu daya, dan pada waktunya nanti Firaun serta rombongannya beramai-ramai datang ke tempat yang telah disetujui pada hari yang telah ditetapkan.
2. Musa mengingatkan ahli-ahli sihir Firaun, supaya jangan mengikuti Firaun mengada-adakan dusta kepada Allah karena kalau mereka berbuat demikian Allah akan menyiksanya dan mereka akan merugi.
3. Mendengar peringatan dan ancaman Musa, ahli-ahli sihir Firaun berbeda-beda tanggapan mereka, segala ucapan antara mereka dirahasiakan.
4. Mereka menuduh Musa dan Harun penyihir yang ahli, yang ingin mengusir mereka dari negerinya, dan menghilangkan kedudukannya yang mulia.
5. Untuk menghadapi bahaya yang mengancam itu, mereka menghimpun segala siasat dan tipu dayanya untuk dapat mengalahkan Musa dalam pertandingan, dan beruntunglah mereka apabila mereka menang.

MUSA MENGALAHKAN PARA AHLI SIHIR

قَالُوْا يٰمُوْسٰٓى اِمَّآ اَنْ تُلْقِيَ وَاِمَّآ اَنْ نَّكُوْنَ اَوَّلَ مَنْ اَلْقٰى ﴿٦٥﴾ قَالَ بَلْ اَلْقُوْاۚ فَاِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ اِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ اَنَّهَا تَسْعٰى ﴿٦٦﴾ فَاَوْجَسَ فِيْ نَفْسِهٖ خِيْفَةً مُّوْسٰى ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ اِنَّكَ اَنْتَ الْاَعْلٰى ﴿٦٨﴾ وَاَلْقِ مَا فِيْ يَمِيْنِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوْاۗ اِنَّمَا صَنَعُوْا كَيْدُ سٰحِرٍۗ وَلَا يُفْلِحُ السّٰحِرُ حَيْثُ اَتٰى ﴿٦٩﴾

Terjemah

(65) Mereka berkata, ”Wahai Musa! Apakah engkau yang melemparkan (dahulu) atau kami yang lebih dahulu melemparkan?” (66) Dia (Musa) berkata, ”Silakan kamu melemparkan!” Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka. (67) Maka Musa merasa takut dalam hatinya. (68) Kami berfirman, ”Jangan takut! Sungguh, engkaulah yang unggul (menang). (69) Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya pesihir (belaka). Dan tidak akan menang pesihir itu, dari mana pun ia datang.”

Kosakata:

1. *Yukhayyalu* يُخَيَّلُ (°āhā/20: 66)

Secara etimologis, *yukhayyalu* berarti terbayangkan, terkenangkan, atau tergambarkan. Dalam konteks ayat di atas, terbayangkan dalam benak Nabi Musa bahwa tali-tali dan tongkat-tongkat yang dilemparkan tukang-tukang sihir Firaun itu seolah-olah berubah menjadi ular yang seolah-olah merayap dengan gesit. Padahal sejatinya, itu hanya bayangan (ilusi) Nabi Musa belaka, karena semua itu hanya tipu daya mereka.

2. *Aujasa* أَوْجَسَ (°āhā/20: 67)

Secara etimologis, *aujasa* berarti merasa atau tepatnya merasa khawatir. Dalam konteks ayat di atas, Nabi Musa merasakan kekhawatiran dalam dirinya, karena terbayang dalam benaknya tongkat-tongkat dan tali-tali yang seolah berubah menjadi ular yang merayap itu. Ini menunjukkan, sisi manusiawi Nabi Musa tidak bisa dihilangkan. Sebagai manusia, Nabi Musa juga mempunyai kekhawatiran akan kekalahan yang dialaminya. Sebab jika kalah, maka misi yang diembannya akan gagal.

Munasabah

Setelah pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan hari yang telah ditetapkan untuk bertanding, dan perintah Firaun kepada ahli-ahli sihirnya untuk mendatangi tempat itu, maka pada ayat-ayat ini dijelaskan bahwa setelah ahli-ahli sihir itu sampai ke tempat yang telah ditetapkan bersama, mereka menawarkan kepada Musa supaya memilih, apakah dia yang lebih dahulu melemparkan tongkatnya ataukah mereka yang memulai, Musa memilih yang kedua yaitu supaya mereka yang lebih dahulu memulai pertandingan.

Tafsir

(65) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa setelah ahli-ahli sihir Firaun merasa telah cukup persiapannya, telah lengkap segala persediaannya, datanglah mereka ke tempat pertandingan yang telah ditentukan dengan berbaris rapi. Setelah mereka berhadapan dengan Musa, mereka memberikan pilihan agar Musa memilih, apakah Musa lebih dahulu melemparkan tongkat? Ataukah para ahli sihir yang lebih dahulu melemparkannya? Tindakan ahli-ahli sihir ini adalah satu kebijaksanaan yang mewujudkan adab yang baik dan *tawadu* mereka kepada Musa, seakan-akan mereka mendapat ilham dari Allah. Musa setelah berpikir sejenak lalu memilih supaya merekalah yang lebih dahulu melemparkan tongkat mereka, dengan pertimbangan bahwa kalau-kalau ahli-ahli sihir telah mendemonstrasikan sihirnya dengan kesungguhan dan kesanggupannya, pada waktu itulah nanti Allah akan memperlihatkan kekuasaan-Nya, dengan memenangkan yang hak atas yang batil, memenangkan mukjizat atas ilmu sihir dan lenyaplah sihir yang batil itu. Sesuai dengan firman Allah:

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ

Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap. (al-Anbiyā`/21: 18)

(66) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa setelah Musa menetapkan pilihannya, berkatalah ia kepada ahli-ahli sihir Firaun, “Engkaulah yang lebih dahulu memulai, supaya kami dapat melihat sihirmu, dan mengetahui apa yang sebenarnya kamu perbuat. Setelah itu mereka melemparkan tali dan tongkatnya seraya berkata, “*Demi kemuliaan Firaun, sesungguhnya kamilah yang akan menang.*”

Dengan tidak disangka-sangka, tiba-tiba tali dan tongkat-tongkat yang dilemparkan mereka itu, terlihat oleh Musa, seakan-akan ia merayap cepat, kelihatannya seakan-akan ular yang bergerak gesit ke sana ke mari.

(67) Kali ini, ahli-ahli sihir Firaun mendemonstrasikan ilmu sihirnya yang istimewa, sehingga Musa merasa takut di dalam hatinya melihat kejadian itu. Bukan saja Musa yang merasa takut, tetapi penonton merasa takut, karena mata mereka telah tersulap, dengan sihir yang istimewa itu, sebagaimana firman Allah:

فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ

Maka setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan). (al-A‘rāf/7: 116)

(68) Pada ayat ini diterangkan bahwa Allah menghibur Musa. Dia berkata kepada Musa, “Wahai Musa! Janganlah engkau takut dan cemas, tenangkanlah hatimu dan tenteramkanlah pikiranmu, jangan terpengaruh dengan sihir mereka. Itu bukan hal yang sebenarnya, tetapi hanyalah khayalan belaka. Engkaulah yang akan unggul dan menang nanti dalam pertandingan ini. Mereka akan kalah dan tak berkutik.”

(69) Setelah itu Allah memerintahkan Musa supaya melemparkan tongkat yang ada di tangan kanannya. Musa dengan segera melaksanakan perintah itu. Dengan kodrat dan iradat Allah, tongkat Musa itu menjadi ular besar dan menelan semua yang dibuat oleh ahli-ahli sihir Firaun itu, yaitu tali dan tongkatnya kelihatan seperti ular yang bergerak. Sebenarnya apa yang diperbuat mereka itu adalah khayalan belaka dan hanyalah tipu daya tukang-tukang sihir itu, sebagai hasil dari latihan yang tertib dan cukup lama, sama sekali tidak mempunyai hakekat dan tidak akan bertahan lama. Bagaimanapun juga tukang sihir itu tidak akan menang dengan sihirnya yang mengelabui itu. Yang demikian itu adalah perbuatan dosa, dan tidak akan beruntung orang-orang yang berbuat dosa. Sebagaimana firman Allah:

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa itu tidak akan beruntung. (Yµnus/10: 17)

Kesimpulan

1. Ahli-ahli sihir Firaun menawarkan kepada Musa, apakah dia yang lebih dahulu melamparkan tongkatnya, ataukah mereka yang lebih dahulu. Musa memilih supaya merekalah yang lebih dahulu melemparkan tongkatnya.
2. Setelah ahli-ahli sihir Firaun melemparkan tali dan tongkatnya, maka tiba-tiba terlihat oleh Musa, tali dan tongkat itu, seakan-akan ular merayap cepat, karena sihir mereka, dan Musa merasa takut di dalam hatinya atas kejadian itu.
3. Untuk menenteramkan hati dan pikiran Musa, Allah berfirman kepadanya, untuk tidak merasa takut, karena Musa nanti yang menang dalam pertandingan dan mereka akan kalah.
4. Allah berfirman kepada Musa, supaya dia melemparkan tongkat yang ada di tangan kanannya, niscaya tongkat itu menjadi ular besar dan menelan apa yang diperbuat ahli-ahli sihir Firaun itu, karena yang demikian itu memang hanya tipu daya mereka saja. Tukang-tukang sihir itu tidak akan menang bagaimana pun lihainya.

PARA AHLI SIHIR FIRAUN MENJADI ORANG-ORANG BERIMAN

فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾ قَالَ آمَنتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ ۖ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ ﴿٧١﴾ قَالُوا لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا ۖ فَاقْضِ مَا أَنتَ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا تَقْضِي هَٰذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٧٢﴾ إِنَّا آمَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَايَانَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿٧٣﴾ إِنَّهُ مَن يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾ وَمَن يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَىٰ ﴿٧٥﴾ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ مَن تَزَكَّىٰ ﴿٧٦﴾

Terjemah

(70) Lalu para pesihir itu merunduk bersujud, seraya berkata, "Kami telah percaya kepada Tuhannya Harun dan Musa." (71) Dia (Firaun) berkata, "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Maka sungguh, akan kupotong tangan dan kakimu secara bersilang, dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma dan sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya." (72) Mereka (para pesihir) berkata, "Kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan atas (Allah) yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini. (73) Kami benar-benar telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah engkau paksakan kepada kami. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)." (74) Sesungguhnya barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sungguh, baginya adalah neraka Jahanam. Dia tidak mati (terus merasakan azab) di dalamnya dan tidak (pula) hidup (tidak dapat bertobat). (75) Tetapi barang siapa datang kepada-Nya dalam

keadaan beriman, dan telah mengerjakan kebajikan, maka mereka itulah orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia), (76) (yaitu) surga-surga ‘Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri.

Kosakata:

1. *Wa la'u¡allibannakum* وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ (°āhā/20: 71)

Secara etimologis, *la'u¡allibannakum* berarti ‘‘sungguh akan aku salib kalian.” Dalam kontek ayat di atas, kata *la'u¡allibannakum* menggambarkan kemarahan Firaun yang luar biasa kepada tukang-tukang sihirnya. Karena sihir-sihir mereka berhasil dilumpuhkan mukjizat Nabi Musa, mereka lantas berbondong-bondong membenarkan kenabian Musa dan menjadi pengikutnya. Kenyataan ini memantik kemarahan Firaun. Mereka pun diancam hukuman mati dengan cara disalib di pangkal pohon kurma (*f³ ju©u’ al-nakhl*). Dari perkataan Firaun ini bisa diketahui bentuk-bentuk siksaan yang diberlakukan kepada lawan-lawan politiknya.

3. *Nu'£iruka* نُؤْثِرُكَ (°āhā/20: 72)

Secara etimologis, *nu'£iruka* berarti memilih atau memutuskan sesuatu. Dalam kontek ayat di atas, kata *nu'£iruka* menggambarkan penolakan keras tukang-tukang sihir Firaun atas permintaannya supaya mereka tidak mengikuti Nabi Musa. Kendati mereka diancam hukum potong tangan dan kaki secara bersilang, dan disalib di pangkal pohon kurma, mereka kukuh tidak akan meninggalkan keyakinan mereka yang baru terhadap kebenaran Nabi Muda. Mereka mengatakan, “*Kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu (Firaun) atas bukti-bukti nyata (mukjizat) yang telah datang kepada kami dan atas (Allah) yang telah menciptakan kami*.”

3. *Faq«i* فَاقْضِ (°āhā/20: 72)

Secara etimologis, *faq«i* yang berbentuk fi‘il amar berarti putuskanlah! Dalam konteks ayat di atas, kata ini menggambarkan keberanian mantan tukang-tukang sihir Firaun itu menentang Firaun. Kendati ancamannya dibunuh, mereka tegar. Bahkan mereka menantang dengan gagah berani, supaya Firaun melaksanakan ancamannya itu. “*Sesungguhnya engkau (Firaun) hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini*,” tantang mereka penuh keberanian. Dari pernyataan tukang sihir ini terlihat bahwa keimanan yang sudah tertanam dalam hati seseorang tidak akan tergoyahkan oleh kekuatan apapun.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah mengisahkan jalannya pertandingan antar Musa dan ahli-ahli sihir Firaun, yang berakhir dengan kemenangan Musa.

Maka pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan bahwa ahli-ahli sihir Firaun menyerah kalah dan berimanlah mereka, Firaun sangat marah dan dengan segala keangkuhan dan kesombongannya, ia mengancam akan memotong tangan dan kaki mereka dengan bersilang secara timbal balik, dan menyalib mereka pada pangkal pohon kurma, karena berbuat sesuatu sebelum diberi izin olehnya; ancaman Firaun itu, dihadapi oleh ahli-ahli sihir dengan olok-olok dan ejekan.

Tafsir

(70) Di dalam ayat ini dikisahkan bahwa setelah Musa melemparkan tongkat yang ada di tangan kanannya, tongkat itu menjadi ular besar dan menelan semua apa yang diperbuat ahli-ahli sihir Firaun. Ahli-ahli sihir Firaun setelah melihat keagungan kejadian itu, dan mengetahui bahwa apa yang diperbuat Musa itu, bukanlah sihir, melainkan mukjizat, bukan berasal dari ilmu-ilmu sihir yang mereka ketahui, dan bukan pula tipu daya yang mereka kenal, dan itu adalah kebenaran yang tidak dapat diragukan, serta tidak ada yang dapat melakukan seperti itu, kecuali yang mempunyai kekuasaan yang apabila Dia menghendaki sesuatu, cukup mengatakan, "jadilah," maka jadilah sesuatu itu; mereka segera menyungkurkan diri, bersujud disertai ikrar bahwa mereka telah beriman kepada Tuhan seluruh alam. Tuhan Musa dan Harun.

(71) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Firaun, setelah mengetahui bahwa ahli-ahli sihirnya telah menyerah kalah dan beriman kepada Tuhan Musa dan Harun, sangat marah kepada mereka, karena mereka telah berbuat dua kesalahan yang besar. Pertama, mereka dengan gegabah beriman kepada Musa, sebelum mereka memikirkan secara mendalam dan sebelum ada izin daripadanya. Kedua, karena dia menyangka bahwa mereka adalah murid Musa dalam ilmu sihir, maka sepakatlah mereka menunjukkan kelemahannya, demi untuk menjadikan dakwah Musa semakin kuat dan dapat diterima orang banyak sehingga Firaun merasa urusannya dipandang makin besar dan hebat.

Untuk membendung jangan sampai kelak ahli-ahli sihir itu diikuti orang banyak, Firaun mengancam akan memotong tangan dan kaki mereka dengan bersilang secara timbal balik, dengan demikian mereka tidak dapat lagi berbuat apa-apa. Juga Firaun mengancam akan menyalib mereka pada pangkal pohon kurma. Firaun mengancam siksaan yang berat kepada ahli-ahli sihirnya yang telah beriman kepada Musa, supaya ahli-ahli sihir itu membandingkan antara siksaanya dan siksaan Tuhan Musa yang tidak memotong tangan dan kaki dengan bersilang secara timbal balik, supaya mereka itu kembali lagi kepada kepercayaannya yang semula dan meninggalkan kepercayaannya kepada Musa, karena Firaun menyangka bahwa ahli-ahli sihirnya beriman kepada Musa, hanya karena takut kepada siksaan dan azab Tuhan Musa yang pedih dan berkepanjangan itu.

(72) Ayat ini menerangkan bahwa ancaman Firaun itu tidak digubris oleh ahli-ahli sihir yang telah beriman kepada Musa, dan tidak ada pengaruhnya sedikit pun kepada mereka. Mereka tidak akan kembali menganut kepercayaan yang sesat, tetapi mereka akan tetap beriman kepada Musa berdasarkan bukti-bukti yang nyata yaitu mukjizat yang disaksikannya pada tongkat Musa yang datangnya dari Allah, Tuhan yang telah menciptakan mereka. Mereka tidak akan goyah dan bergeser dari kepercayaan yang dianutnya sekarang ini apapun yang akan diperbuat Firaun terhadap mereka. Mereka berpendirian bahwa kalaupun Firaun dapat melaksanakan ancamannya itu hanya di dunia ini, karena Firaun hanya dapat melakukan kekejaman dan kezalimannya di dunia yang fana ini, tetapi mereka lebih mengutamakan dan mengharapkan balasan yang menyenangkan di akhirat nanti, tempat yang kekal dan abadi.

(73) Ahli-ahli sihir Firaun telah bertekad bulat untuk beriman kepada Allah. Tuhan seru sekalian alam, Tuhan yang telah banyak berbuat baik kepada mereka selama hidupnya. Apapun yang akan terjadi, apapun yang akan menimpa diri mereka, mereka berharap mudah-mudahan Allah mengampuni segala kesalahan dan dosa yang telah diperbuatnya, terutama dosa sihir yang telah diperintahkan oleh Firaun melakukannya. Ayat ini ditutup dengan satu penegasan bahwa Allah adalah sebaik-baik pemberi pahala kepada orang-orang yang taat kepada perintah-Nya, dan lebih pedih serta kekal azab-Nya kepada orang yang berbuat maksiat, melanggar perintah-Nya, dan sekaligus sebagai jawaban dari ucapan Firaun yaitu, “Sesungguhnya akan kamu ketahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya.”

(74) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa siapa yang datang kepada Tuhannya di akhirat kelak dalam keadaan berdosa, karena pada waktu di dunia ia ingkar, tidak mau percaya kepada ayat-ayat Allah, dan banyak berbuat maksiat meninggalkan perintah Allah dan melanggar larangan-Nya, ia akan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam. Ia tidak akan mati di dalamnya dan terus menerus disiksa tiada berkesudahan. Sejalan dengan ayat ini, firman Allah:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا

Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati, dan tidak diringankan dari mereka azabnya. (Fā¯ir/35: 36)

Dan firman-Nya:

وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى ﴿١١﴾ الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَىٰ ﴿١٢﴾ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿١٣﴾

Dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya, (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka), selanjutnya dia di sana tidak mati dan tidak (pula) hidup. (al-A‘lā’/87: 11-12 dan 13)

(75) Sebaliknya, pada ayat ini Allah menerangkan bahwa siapa yang datang kepada Tuhannya di hari kemudian nanti dalam keadaan beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa oleh utusan-Nya seperti mukjizat dan lainnya, serta telah berbuat amal saleh dengan sungguh-sungguh dan ikhlas, ia akan memperoleh tempat yang tinggi lagi mulia, disebabkan iman dan amal salehnya. Tiap-tiap orang di akhirat nanti akan memperoleh derajat sesuai dengan amalnya, sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah:

وَلِكُلٍّ دَرَجٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوْاۗ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُوْنَ

Dan masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan. Dan Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. (al-An‘ām/6: 132)

(76) Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tempat yang tinggi dan mulia ialah *Jannatu ‘Adn* yaitu surga tempat menetap. Di surga mengalir sungai-sungai, isinya antara lain khamar, madu, susu dan air, penghuninya kekal di dalamnya. Yang demikian itu adalah balasan bagi orang-orang yang bersih dari kekafiran dan kemaksiatan. Alangkah beruntungnya mereka sebagaimana firman Allah:

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ تَزَكّٰىۙ

Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman). (al-A‘lā/87: 14)

Kesimpulan

1. Ahli-ahli sihir Firaun menyerah kalah, lalu menyungkurkan diri, sujud berikrar dan mengkui bahwa mereka beriman kepada Allah.
2. Firaun sangat marah melihat ahli-ahli sihirnya beriman kepada Tuhan Musa dan Harun karena belum ada izin darinya. Firaun mengancam akan memotong tangan dan kaki mereka dengan bersilang secara timbal balik dan akan menyalib mereka pada pangkal pohon kurma. Ia menyangka bahwa siksanyalah yang paling pedih dan kekal.
3. Para ahli sihir tidak mengindahkan sama sekali ancaman Firaun itu. Mereka lebih mengutamakan mukjizat yang datang dari Tuhan yang telah menciptakannya daripada ancaman Firaun. Mereka tidak cemas menghadapi putusan apa saja yang akan diputuskan Firaun, karena keputusannya itu hanya dapat dilaksanakan di dunia ini saja, sedang mereka menghendaki kesenangan di akhirat nanti.

4. Para ahli sihir beriman kepada Allah dengan harapan semoga Allah mengampuni dosa mereka, terutama dosa sihir yang mereka lakukan karena perintah Firaun.
5. Orang-orang kafir akan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam dan diazab terus menerus selamanya.
6. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan ditempatkan di akhirat nanti di tempat yang tinggi yaitu surga *'Adn*, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, karena mereka bersih dari kekafiran.
7. Mukjizat selalu mengalahkan sihir dan kebenaran selalu mengalahkan kebatilan.

KEHANCURAN FIRAUN DAN PEMBEBASAN BANI ISRAIL

وَلَقَدْ اَوْحَيْنَآ اِلٰى مُوْسٰٓى اَنْ اَسْرِ بِعِبَادِيْ فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيْقًا فِى الْبَحْرِ يَبَسًاۙ لَّا تَخٰفُ دَرَكًا وَّلَا
تَخْشٰى ﴿٧٧﴾ فَاَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُوْدِهٖ فَغَشِيَهُمْ مِّنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ ﴿٧٨﴾ وَاَضَلَّ فِرْعَوْنُ
قَوْمَهٗ وَمَا هَدٰى ﴿٧٩﴾ يٰبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ قَدْ اَنْجَيْنٰكُمْ مِّنْ عَدُوِّكُمْ وَوٰعَدْنٰكُمْ جَانِبَ الطُّوْرِ
الْاَيْمَنَ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوٰى ﴿٨٠﴾ كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَلَا تَطْغَوْا
فِيْهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِيْۚ وَمَنْ يَّحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِيْ فَقَدْ هَوٰى ﴿٨١﴾ وَاِنِّيْ لَغَفَّارٌ لِّمَنْ
تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدٰى ﴿٨٢﴾

Terjemah

(77) Dan sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, "Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Israil) pada malam hari, dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan yang kering di laut itu, (engkau) tidak perlu takut akan tersusul dan tidak perlu khawatir (akan tenggelam)." (78) Kemudian Firaun dengan bala tentaranya mengejar mereka, tetapi mereka digulung ombak laut yang menenggelamkan mereka. (79) Dan Firaun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk. (80) Wahai Bani Israil! Sungguh, Kami telah menyelamatkan kamu dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu (untuk bermunajat) di sebelah kanan gunung itu (gunung Sinai) dan Kami telah menurunkan kepada kamu mann dan salwa. (81) Makanlah dari rezeki yang baik-baik yang telah Kami

berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Barang siapa ditimpa kemurkaan-Ku, maka sungguh, binasalah dia. (82) Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk.

Kosakata:

1. *Yabasā* يَـــبَسًا (°āhā/20: 77)

Secara etimologis, *yabasā* berarti kering atau tidak berair. Dalam konteks ayat di atas, kata *yabasā* 'dialamatkan' kepada Nabi Musa. Maksudnya, setelah kemenangan tanding Nabi Musa melawan tukang-tukang sihir Firaun, maka Nabi Musa dan pengikut-pengikut barunya dikejar-kejar Firaun dan tentaranya. Ketika sampai di tepi laut, Nabi Musa mendapat perintah dari Allah untuk memukulkan tongkatnya ke laut sehingga airnya kering. Dengan demikian, pengikut-pengikut Musa bisa melewatinya untuk menghindari kejaran pasukan musuh.

2. *Darakā* دَرَكًا (°āhā/20: 77)

Secara etimologis, *darakā* berarti tersusul atau terkejar. Dalam konteks ayat di atas, setelah Nabi Musa memukulkan tongkatnya ke laut dan air laut menjadi kering, maka Allah memerintahkan Nabi Musa beserta pengikut-pengikutnya untuk melintasi laut yang kering itu. Allah Swt lantas berfirman: dan *la takhāfu darakā* (Engkau tidak perlu takut tersusul oleh rombongan Firaun). Dan memang, Nabi Musa beserta pengikut-pengikutnya tidak berhasil disusul rombongan Firaun.

3. *A¯-°µril-Aiman* اَلطُّوْرِ الْأَيْمَنْ (°āhā/20: 80)

Artinya *Di sebelah kanan* Gunung Sinai (Jabal Musa) tempat Nabi Musa dan kaumnya mendapat janji dari Allah setelah Firaun ditenggelamkan, juga tempat ia menerima Taurat setelah keluar (eksodus) dari Mesir. Allah telah mengadakan perjanjian dengan Bani Israil di tempat itu. Atau *Di sebelah kanan* Gunung Sinai mungkin berarti, bahwa Nabi Musa mendengar suara dari sebelah kanan ketika ia menghadap Gunung Sinai itu (19: 52). Dan dari sinilah dimulai sejarah Musa dalam kehidupan rohaninya. Dalam penafsiran lain, "kanan" diartikan sebagai kiasan dalam bahasa Arab, yakni di bagian yang mendapat berkah atau daerah suci.

Orang-orang Yahudi golongan Samiri beranggapan, bahwa Gunung Sinai ini di Nablus dan mereka menamakannya Gunung Tur. Konon setiap tahun mereka naik ke Gunung itu dan mengadakan perayaan dengan menyembelih kurban di tempat tersebut (al-Qāsim[3]).

4. *Ga«ab³* غَضَبِيْ (°āhā/20: 81)

Secara etimologis, *ga«ab³* berarti kemarahanku atau murkaku. Dalam kontek ayat di atas, kata ini menggambarkan ancaman kemurkaan Allah yang akan ditimpakan kepada Bani Israil, jika mereka menolak memakan rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka dan mereka melampaui batas. Karena mereka telah diselamatkan oleh Allah dari kejaran rombongan Firaun, sudah selayaknya mereka tidak menuntut yang lebih dan melampaui batas dari apa yang telah diberi oleh Allah.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah mengisahkan pertandingan Musa dan ahli-ahli sihir Firaun yang berkesudahan dengan kemenangan Musa, yang akhirnya ahli-ahli sihir itu beriman kepada Musa. Sedang Firaun tetap saja tidak mau tunduk menerima kebenaran. Ia dan kaumnya tetap saja keras kepala menentang yang hak, menyimpang dari jalan yang benar. Maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan tenggelamnya Firaun dan tentaranya di laut pada waktu mengejar Musa ketika Musa hendak keluar meninggalkan Mesir menuju gunung Tur.

Tafsir

(77) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa tidak ada tanda-tanda Firaun akan menerima alasan dan bukti yang dikemukakan kepadanya, ia tetap saja di dalam keangkuhan dan kesombongannya, Allah mewahyukan kepada Nabi Musa supaya dia pergi meninggalkan Mesir negeri Firaun di malam hari supaya tidak dilihat oleh Firaun dan tentaranya, bersama hamba-hamba Allah yaitu yang ia diutus untuk menyelamatkan mereka dari kezaliman Firaun. Musa dan Bani Israil meninggalkan Mesir, ketika sampai di tepi laut Merah, Bani Israil berkata kepada Musa, “Wahai Musa, Firaun dan tentaranya menyusul kita dari belakang, di depan kita lautan yang membentang luas, apa yang harus kita perbuat, untuk melintasi lautan itu.”

Allah memerintahkan Musa supaya ia memukul laut dengan tongkatnya. Setelah Musa melaksanakan perintah ini, lautan terbelah sampai ke tepi seberang. Belahan lautan itu sebanyak jumlah kabilah pada Bani Israil yakni dua belas dan merupakan jalan kering di tengah-tengah laut tidak berlumpur dan tidak berair. Di antara belahan itu, air tegak seperti gunung yang besar. Tiap kabilah melalui hanya satu jalan. Mereka dapat pandang memandang, dapat melihat satu kabilah kepada kabilah yang lain. Musa bersama Bani Israil berjalan melalui jalannya masing-masing dengan perasaan aman, tidak merasa cemas akan tersusul oleh Firaun dan tentaranya, dan tidak merasa takut akan tenggelam hingga sampailah ke tepi seberang lautan dengan selamat sebagaimana tersebut dalam firman Allah:

فَاَوْحَيْنَآ اِلٰى مُوْسٰٓى اَنِ اضْرِبْ بِّعَصَاكَ الْبَحْرَۗ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيْمِ

Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah laut itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar. (asy-Syu‘arā’/26: 63)

Dan firman-Nya:

وَاَنْجَيْنَا مُوْسٰى وَمَنْ مَّعَهٗٓ اَجْمَعِيْنَ

Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya. (asy-Syu‘arā’/26: 65)

(78) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa setelah Firaun mengetahui kepergian Musa bersama Bani Israil meninggalkan Mesir ia mengirimkan orang-orang ke kota-kota untuk mengumpulkan tentaranya dengan maksud untuk menyusul Musa dan rombongannya. Firaun sangat marah sehingga ia memerintahkan tentaranya mengejar Musa dan kaumnya, karena mereka dianggap selalu berbuat hal-hal yang menyebabkannya murka. Sebagaimana firman Allah:

فَاَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِى الْمَدَاۤىِٕنِ حٰشِرِيْنَۚ ﴿٥٣﴾ اِنَّ هٰٓؤُلَاۤءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيْلُوْنَۙ ﴿٥٤﴾ وَاِنَّهُمْ لَنَا لَغَاۤىِٕظُوْنَۙ ﴿٥٥﴾

Kemudian Firaun mengirimkan orang ke kota-kota untuk mengumpulkan (bala tentaranya). (Firaun berkata), "Sesungguhnya mereka (Bani Israil) hanya sekelompok kecil, dan sesungguhnya mereka telah berbuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita. (asy-Syu‘arā’/26: 53-54 dan 55)

Setelah itu Firaun dan bala tentaranya segera mengejar Musa dan rombongannya. Setelah sampai di pinggir laut dan melihat banyak jalan terbentang di hadapan mereka, dengan tidak ada kecurigaan sedikit pun mereka melalui jalan-jalan yang telah dilalui Musa dan rombongannya, karena disangkanya jalan biasa. Setelah Firaun dengan bala tentaranya berada di tengah-tengah lautan, sedang Musa bersama rombongannya telah sampai ke seberang dan telah mendarat dengan selamat, tiba-tiba air laut bersatu kembali menutup Firaun dan bala tentaranya, maka mereka tenggelam semuanya. Firaun sebelum tenggelam dan ketika melihat keadaan yang berbahaya serta tidak mungkin menyelamatkan diri dari bahaya tenggelam, baru ia sadar dan mengucapkan kata-kata yang menunjukkan bahwa ia mengakui dan percaya bahwa tiada tuhan selain Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan ia adalah orang yang berserah diri kepada Allah. Pengakuan Firaun itu tidak berguna lagi, karena ia telah berbuat dosa besar dan melakukan kerusakan di bumi. Firaun mati tenggelam namun demikian tubuhnya diselamatkan untuk menjadi bukti atas kekuasaan Allah bagi generasi yang akan datang, sebagaimana firman Allah:

حَتّٰىٓ اِذَآ اَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ اٰمَنْتُ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا الَّذِيْٓ اٰمَنَتْ بِهٖ بَنُوْٓا اِسْرَاۤءِيْلَ وَاَنَا۠ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ﴿٩٠﴾ اٰۤلْـٰٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِيْنَ ﴿٩١﴾ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيْكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُوْنَ لِمَنْ خَلْفَكَ اٰيَةً ۗ وَاِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ اٰيٰتِنَا لَغٰفِلُوْنَ ﴿٩٢﴾

Sehingga ketika Firaun hampir tenggelam dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang muslim (berserah diri)." Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami. (Yµnus/10: 90-91 dan 92)

(79) Ayat ini menerangkan bahwa Firaun telah menyesatkan kaumnya. Ia menyangka bahwa Musa dan Bani Israil tidak akan bisa luput dari kejarannya karena lautan membentang luas di depannya. Setelah mereka sampai ke tepi pantai, ia berlagak seakan-akan karena kehebatannya laut itu terbelah membentuk jalan-jalan, maka diajaknya tentaranya memasuki jalan-jalan itu hingga akhirnya mereka tenggelam semua. Firaun tidak dapat petunjuk sama sekali untuk menghindarkan diri dari bahaya tenggelam, maka binasalah ia dan bala tentaranya.

(80) Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah mengaruniakan kepada Bani Israil tiga macam nikmat.

1. Mereka diselamatkan-Nya dari kekejaman musuhnya yaitu Firaun dan kaumnya. Ketika Firaun menimpakan kepada Bani Israil siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak laki-laki, dan membiarkan hidup anak-anak perempuan, dan ketika Allah menenggelamkan Firaun dan tentaranya sedang Musa melihatnya. Sebagaimana firman Allah:

وَاِذْ نَجَّيْنٰكُمْ مِّنْ اٰلِ فِرْعَوْنَ يَسُوْمُوْنَكُمْ سُوْۤءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُوْنَ اَبْنَاۤءَكُمْ وَيَسْتَحْيُوْنَ نِسَاۤءَكُمْ ۗ وَفِيْ ذٰلِكُمْ بَلَاۤءٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ عَظِيْمٌ ﴿٤٩﴾ وَاِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَاَنْجَيْنٰكُمْ وَاَغْرَقْنَآ اٰلَ فِرْعَوْنَ وَاَنْتُمْ تَنْظُرُوْنَ ﴿٥٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Firaun dan) pengikut-pengikut Firaun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu. Dan (ingatlah) ketika

Kami membelah laut untukmu, sehingga kamu dapat Kami selamatkan dan Kami tenggelamkan (Firaun dan) pengikut-pengikut Firaun, sedang kamu menyaksikan. (al-Baqarah/2: 49 dan 50)

2. Musa berbicara langsung dengan Tuhannya di sebelah kanan gunung Sinai dan Allah menurunkan Taurat kepadanya yang merinci dengan jelas syariat-Nya.
3. Mereka dianugerahi ***Mann*** yaitu makanan seperti madu, rasanya manis sekali, warnanya putih seperti es, dan ***Salwā*** yaitu burung sebangsa puyuh yang enak dagingnya, ketika mereka tersesat di padang luas. Makanan ini tersedia dari fajar sampai matahari terbit.

(81) Pada ayat ini Allah menyuruh supaya mereka memakan di antara rezeki yang baik, yang lezat cita rasanya dan yang telah Allah karuniakan kepada mereka, jangan sekali-kali mereka menyalahgunakannya, seperti menafkahkannya dengan boros, tidak mensyukurinya, mendermakan kepada kemaksiatan, dan lain-lain sebagainya, karena kalau demikian berarti mereka telah mengundang kemurkaan Allah yang akan menimpakan siksa-Nya. Celaka dan binasalah orang-orang yang telah ditimpa kemurkaan Allah.

(82) Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia Maha Pengampun bagi orang yang bertobat dari perbuatan syirik, membersihkan dirinya dari dosa, ikhlas dan amalnya dikerjakan semata-mata karena Allah, menunaikan kewajiban-Nya, mejauhi kemaksiatan, istiqamah ibadahnya sampai ia meninggal, dan memenuhi perintah Allah, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتّٰى يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ

Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu. (al-¦ijr/15: 99)

Kesimpulan

1. Allah mewahyukan supaya Musa pergi bersama Bani Israil meninggalkan Mesir di malam hari, dan memukul laut dengan tongkatnya sehingga terbentanglah jalan yang kering di tengah-tengahnya, sehingga mereka tidak perlu khawatir akan tersusul oleh Firaun dan tentaranya, atau takut akan tenggelam.
2. Setelah Firaun mengetahui kepergian Musa dan Bani Israil, ia bersama tentaranya mengejarnya, dan ketika berada di tengah laut, air laut bersatu kembali dan tenggelamlah ia bersama tentaranya.
3. Allah telah mengaruniakan kepada Bani Israil tiga macam nikmat yaitu menyelamatkan dari siksa yang seberat-beratnya yang ditimpakan Firaun dan kaumnya kepada mereka, menjanjikan Musa untuk munajat dengan

Tuhannya di gunung Sinai dan menurunkan kepada mereka Manna dan Salwà dari fajar sampai matahari terbit selama mereka berada di suatu tempat di mana mereka tersesat.

4. Allah menyuruh Bani Israil memakan makanan yang baik dari rezeki yang diberikan kepada mereka, dan jangan sekali-kali menyalah-gunakannya yang menyebabkan Allah menimpakan siksa kepada mereka dan mereka akan binasa.
5. Allah Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat dari dosanya, beriman, beramal saleh sampai ia memenuhi panggilan Tuhannya, dan meninggalkan alam yang fana ini ke alam yang baka.

TEGURAN ALLAH KEPADA NABI MUSA

وَمَآ أَعْجَلَكَ عَن قَوْمِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٨٣﴾ قَالَ هُمْ أُولَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴿٨٤﴾

Terjemah

(83) "Dan mengapa engkau datang lebih cepat daripada kaummu, wahai Musa?" (84) Dia (Musa) berkata, "Itu mereka sedang menyusul aku dan aku bersegera kepada-Mu, Ya Tuhanku, agar Engkau rida (kepadaku)."

Kosakata:

1. ***A'jalaka*** أَعْجَلَكَ (°āhā/20: 83)

Secara etimologis, ***a'jalaka*** berarti membuat kamu terburu-buru atau membuat kamu cepat-cepat. Dalam konteks ayat di atas, Allah swt bertanya kepada Nabi Musa, mengapa Nabi Musa meninggalkan Bani Israil dengan terburu-buru untuk mengadu kepada Allah swt. Nabi Musa berargumen, dirinya ingin bersegera menghadap Allah swt untuk meminta rida-Nya dan mereka akan segera menyusul menghadap Allah swt. Ternyata, sepeninggal Nabi Musa, Bani Israil mengalami kesesatan. Nabi Musa pun marah-marah dan bersedih hati. Allah swt lantas berkata, "*Sungguh Kami telah menguji kaummu setelah kamu tinggalkan. Mereka telah disesatkan Samiri.*"

2. ***A£ar³*** أَثَرِيْ (°āhā/20: 84)

Secara etimologis, ***a£ar³*** berarti bekas atau jejakku. Dalam konteks ayat di atas, setelah Nabi Musa mendapat teguran Allah swt karena ia meninggalkan kaumnya, Bani Israil, maka ia menegaskan bahwa dalam waktu yang tidak lama lagi kaumnya akan segera mengikuti jejak atau menyusulnya untuk menghadap Allah swt.

Munasabah

Pada ayat yang lalu diterangkan bahwa Allah telah menyelamatkan Bani Israil dari pengejaran Firaun dan menempatkan mereka di sekitar gunung Tur. Mereka diberi rezeki yang terdiri dari "*Mann*" dan "*Salwā*" dan keinginan Nabi Musa menemui Tuhannya sebagaimana telah dijanjikan-Nya bahwa dia boleh menemui Tuhannya di gunung Tur sesudah empat puluh malam, maka pada ayat-ayat ini diterangkan percakapan antara Musa dengan Tuhannya yang terjadi di bukit Tur yang berisi teguran atas ketergesaan Musa hingga ia meninggalkan kaumnya.

Tafsir

(83) Allah memberi teguran kepada Musa, karena ia cepat-cepat mendaki gunung itu dan meninggalkan kaumnya di bawah, padahal Allah telah memerintahkan supaya dia naik ke bukit itu bersama-sama dengan kaumnya untuk menerima sebagian dari kitab Taurat yang berupa kepingan dan lembaran-lembaran. Sebenarnya dia sudah ingin sekali bermunajat dengan Tuhannya untuk menerima kepingan-kepingan Taurat. Karena keinginan yang amat sangat itulah dia berangkat tanpa mengajak kaumnya hingga dia naik seorang diri ke bukit itu. Ia tinggalkan kaumnya di bawah dan dia berpesan kepada Harun supaya menjaga dan mengawasi mereka selama dia tidak berada di antara mereka. Sesampainya di atas bukit itu dia mengonsentrasikan jiwa dan pikiran menunggu-nunggu apa yang akan diwahyukan Tuhan kepadanya sebagaimana telah dijanjikan-Nya. Tiba-tiba Allah berfirman menanyakan dengan nada teguran atau celaan. Mengapa dia bergegas-gegas naik ke bukit seorang diri tanpa membawa kaumnya bersama dengan dia, padahal dia telah diperintahkan supaya datang bersama mereka.

Memang tepat teguran Allah atas kekhilafannya itu, karena selain tidak melaksanakan perintah Allah secara keseluruhan, Musa telah meninggalkan kaumnya tanpa pimpinan meskipun ada saudaranya Harun yang akan mengawasi mereka. Seakan-akan Musa karena didorong oleh keinginan yang kuat untuk bermunajat dengan Tuhannya telah melepaskan tanggung jawabnya terhadap kaumnya dan tidak memperdulikan lagi apa yang akan terjadi dengan mereka selama ditinggalkannya. Hal ini bagi seorang Nabi yang diserahi Allah memimpin dan mengawasi kaumnya adalah suatu kelalaian atau pengabaian terhadap tugasnya yang utama yang patut disesalkan dan pantaslah dia menerima teguran atau celaan dari Tuhannya.

(84) Musa menjawab teguran Tuhannya dengan mengatakan bahwa kaumnya itu ada di belakangnya dan jarak antara dia dan kaumnya tidak begitu jauh. Jika ia mendahului naik ke atas gunung ini beberapa langkah bukanlah dengan maksud meninggalkan mereka dan kalau mereka dipanggil pasti dalam waktu yang singkat akan dapat berkumpul bersamanya. Memang ia bergegas-gegas menaiki bukit ini, karena ingin melaksanakan perintah

Allah dengan segera, tepat pada waktunya sebagaimana yang telah ditetapkan, yaitu sesudah ia dan kaumnya berada di sekitar bukit Tur ini selama 40 malam. Ia datang dengan tergesa-gesa karena ingin cepat-cepat memperoleh keridaan Allah. Karena keinginan yang kuat untuk mencapai keridaan itulah ia menjadi lalai dan alpa terhadap perintah Allah supaya datang bersama-sama mereka.

Kesimpulan

1. Musa naik ke atas gunung Tur dengan bergegas tanpa membawa kaumnya, memenuhi janji Tuhannya untuk menerima lembaran-lembaran Taurat.
2. Musa mendapat teguran dari Allah karena meninggalkan kaumnya.
3. Musa menerangkan bahwa dia datang tergesa-gesa tanpa membawa kaumnya karena ingin cepat-cepat bermunajat dengan Tuhannya dan menerima lembaran-lembaran Taurat.

PENGKHIANATAN SAMIRI

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ ﴿٨٥﴾ فَرَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ۚ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُمْ مَوْعِدِي ﴿٨٦﴾ قَالُوا مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَا أَوْزَارًا مِنْ زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ ﴿٨٧﴾ فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُوَارٌ فَقَالُوا هَٰذَا إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ ﴿٨٨﴾ أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴿٨٩﴾ وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِنْ قَبْلُ يَا قَوْمِ إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهِ ۖ وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَٰنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي ﴿٩٠﴾ قَالُوا لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴿٩١﴾

Terjemah

(85) Dia (Allah) berfirman, "Sungguh, Kami telah menguji kaummu setelah engkau tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri." (86) Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Dia (Musa) berkata, "Wahai kaumku! Bukankah Tuhanmu telah menjanjikan

kepadamu suatu janji yang baik? Apakah terlalu lama masa perjanjian itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan Tuhan menimpamu, mengapa kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?" (87) Mereka berkata, "Kami tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami harus membawa beban berat dari perhiasan kaum (Firaun) itu, kemudian kami melemparkannya (ke dalam api), dan demikian pula Samiri melemparkannya, (88) kemudian (dari lubang api itu) dia (Samiri) mengeluarkan (patung) anak sapi yang bertubuh dan bersuara untuk mereka, maka mereka berkata, "Inilah Tuhanmu dan Tuhannya Musa, tetapi dia (Musa) telah lupa." (89) Maka tidakkah mereka memperhatikan bahwa (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada mereka? (90) Dan sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, "Wahai kaumku! Sesungguhnya kamu hanya sekedar diberi cobaan (dengan patung anak sapi) itu dan sungguh, Tuhanmu ialah (Allah) Yang Maha Pengasih, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku." (91) Mereka menjawab, "Kami tidak akan meninggalkannya (dan) tetap menyembahnya (patung anak sapi) sampai Musa kembali kepada kami."

Kosakata:

1. *As-Sāmiriy* اَلسَّامِرِيّ (°āhā/20: 85)

Pendapat para ahli dan para mufasir mengenai kata "samiri" ini sangat beragam. Di antaranya ada yang mengatakan, bahwa *samiri* kata nisbah, yakni orang dari Samirah di Palestina. Tetapi ini tidak mungkin, karena pada zaman Musa kota itu belum ada (An-Najjar). Pendapat lain mengatakan (Muhammad Asad), *Samaritan*, "orang dari Samirah di Palestina; orang yang suka memberi pertolongan." Asy-Syaukani (*Fathul Qadir)* berpendapat bahwa Samiri itu nama kabilah, Samirah, yang biasa menyembah sapi. Lahirnya ia menganut agama Yahudi, tapi hatinya tetap sebagai penyembah sapi.

Mengenai Musa terlambat memenuhi perjanjian dengan mereka, versi Bibel mengatakan, bahwa karena mereka masih menyimpan perhiasan, sedang itu haram bagi mereka. Maka dimintanya mereka melemparkan perhiasan-perhiasan itu ke dalam api. Pendapat agak berbeda dan agak panjang terdapat dalam *Tafsir* Yusuf Ali: Siapa Samiri ini? Kalau itu nama pribadi, untuk mendekati arti akar kata aslinya cukup dengan menambahkan kata sandang pada kata itu… Untuk "Samiri" apa akar katanya? Kalau kita melihat kata Mesir kuno, kita mengenal kata *Shemer* = orang asing (*Egyptian Hieroglyphic Dictionary*, Sir E. A. Wallis Budge, 1820, h. 815*b*). Karena orang-orang Israil baru saja meninggalkan Mesir, di antara mereka yang sudah menjadi orang Mesir mungkin sudah biasa memakai julukan demikian. Bahwa nama *Semer (Shemer),* yang kemudian bukan tidak dikenal di

kalangan orang-orang Ibrani, dapat dilihat dalam Perjanjian Lama. Dalam Kitab Raja-raja I, xvi. 24 kita baca, bahwa Omri, raja Israil belahan utara kerajaan yang sudah dibagi, yang berkuasa sekitar 903-896 Pra-Masehi, membangun sebuah kota baru, Samaria, di atas bukit yang dibelinya dari Semer, pemilik bukit itu… Kalau akar kata itu yang berasal dari bahasa Mesir tak dapat diterima, kita dapat melihat kata "shomer," yang berasal dari bahasa Ibrani, yang berarti pengawal, penjaga; serumpun dengan bahasa Arab *samara, yasmuru,* berjaga, bergadang malam hari, mengobrol malam hari; *samir,* orang yang bergadang malam hari. Samiri mungkin seorang penjaga malam, sebagai kenyataan atau sebagai julukan, dengan harga dua talenta perak. Lihat juga buku Renan *History of Israel,* ii. 210.

2. *Khuwārun* خُوَارٌ (°āhā/20: 88)

Khuwārun, yakhµru, khuwāran, arti harfiah: lenguh, denguh, tenguh, bunyi sapi, kerbau. Sudah banyak sekali takhayul yang membumbui cerita sekitar Samiri dan kata "*khuwar*" ini, termasuk ada beberapa mufasir klasik yang juga ikut terbawa. Tetapi rasanya kita tidak perlu merinci semua itu. Di dalam Al-Qur'an kata ini terdapat dalam dua ayat, al-A`raf/7: 148, dan Taha/20: 88, yang melukiskan patung anak sapi yang terbuat dari emas itu dapat melenguh seperti bunyi sapi. Bagaimana mungkin anak sapi atau lembu yang terbuat dari benda dapat bersuara, melenguh seperti lenguhan anak sapi. Jelas ini suatu tipuan, yang sudah menjadi kepandaian pendeta-pendeta Isis, dewi Mesir dan permaisuri Osiris, dalam agama Mesir kuno. Salah satu di antaranya, dengan cara menempatkan orang bersembunyi di balik patung-patung itu dan menirukan suara lembu, lalu disuguhkan untuk masyarakat awam yang memang mudah percaya. Untuk itu tentu mereka sudah menyiapkan tempatnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa karena kepandaian tukang emas ia dapat membuat lubang dari dubur patung itu dan keluar dari mulutnya. Bila angin bertiup, maka terdengarlah suara menyerupai lenguhan sapi keluar dari mulut patung anak sapi itu.

Munasabah

Setelah pada ayat-ayat yang lalu Allah menjelaskan teguran dan celaan-Nya terhadap Musa karena ia tergesa-gesa naik ke gunung seorang diri tanpa membawa kaumnya dan jawaban Musa atas teguran itu hanya karena ia ingin cepat-cepat bermunajat dengan Tuhannya dan segera menerima kepingan-kepingan Taurat, maka pada ayat berikut ini, Allah menerangkan bahwa Dia memberitahukan kepada Musa bahwa kaumnya selama ditinggalkannya telah menyeleweng dari agama tauhid dan telah menyembah patung anak sapi yang dibikin oleh Samiri, sehingga Musa terpaksa segera kembali kepada kaumnya.

Tafsir

(85) Pada ayat ini diterangkan bahwa setelah Musa pergi meninggalkan kaumnya untuk bermunajat dengan Tuhannya, kaumnya telah menyeleweng dari agama Tauhid dan telah menyembah patung anak sapi buatan Samiri. Memang Allah hendak menguji iman kaum Nabi Musa apakah benar-benar mereka telah mempunyai iman yang kuat dan membaja ataukah masih terdapat dalam hati dan jiwa mereka bekas-bekas syirik atau kepercayaan menyembah berhala. Ternyata keimanan mereka belum begitu kuat dan mendalam karena hanya beberapa hari saja mereka ditinggalkan Musa dan masih dalam pengawasan Harun, mereka dengan mudah teperdaya dan masuk perangkap Samiri yang berasal dari kaum penyembah sapi. Namun Allah tidak akan membiarkan atau menerima begitu saja bila manusia menyatakan dirinya beriman tanpa diuji lebih dahulu sesuai dengan firman-Nya:

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوٓا أَنْ يَقُولُوٓا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللّٰهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta. (al-‘Ankabµt/29: 2 dan 3)

Ternyata kaum Musa itu tidaklah termasuk orang-orang yang kuat dan mendalam imannya karena baru sebentar saja mereka ditinggalkan Musa (menurut riwayat hanya 20 hari) mereka telah meninggalkan agama tauhid dan kembali menganut agama penyembah-penyembah berhala. Hal ini tidak dapat disesalkan dan mungkin sekali terjadi karena mereka telah lama di bawah kekuasaan Firaun. Karena itu mental mereka sudah rusak dan moral mereka pun menjadi lemah sehingga tidak bisa diharapkan dari mereka kesetiaan dan kesabaran mempertahankan suatu prinsip. Maka dengan mudah Samiri memperdayakan mereka dengan membuat patung berbentuk anak sapi dari emas yang dapat berbunyi sendiri seperti suara anak sapi, maka mereka tertarik dengan omongan Samiri bahwa inilah Tuhan yang sebenarnya. Adapun Tuhan Musa dan Harun yang tidak dapat dilihat mengapa kita mau menyembahnya?

(86) Mendengar firman Tuhannya yang menerangkan bahwa kaumnya telah disesatkan oleh Samiri dengan cepat dia kembali kepada kaumnya dalam keadaan sangat jengkel dan marah. Didapatinya kaumnya sedang berlutut di hadapan patung emas berbentuk anak sapi, menyembah dan memujanya. Mereka berkata di antara sesama mereka, "Inilah tuhan kita dan juga tuhan Musa. Sesungguhnya Musa telah lupa sehingga ia pergi menemui Tuhannya

ke puncak bukit, padahal Tuhannya ada di sini.” Tidaklah dapat dilukiskan betapa sedihnya hati Musa melihat kaumnya dengan sekejap saja dan dengan mudah dapat disesatkan oleh Samiri dan betapa hebatnya kemarahan di dalam dadanya melihat suasana dan keadaan kaumnya.

Menurut satu riwayat setelah melihat kaumnya menyembah berhala dia lalu mendengar suara hiruk pikuk dan berbagai macam teriakan dari kaumnya dan melihat mereka menari-nari di sekeliling patung itu. Qurtubi meriwayatkan bahwa Abu Bakar a¯-Tur¯usy pernah ditanya orang tentang sekumpulan orang berdzikir menyebut nama Allah dan berselawat menyebut nama Nabi Muhammad dengan cara menari-nari serta memukul gendang dan karena asyiknya ada di antara mereka yang jatuh pingsan, kemudian mereka mengambil makanan yang mereka bawa dan telah disiapkan, bagaimanakah hukum perbuatan mereka? Apakah hal itu dibolehkan oleh Islam atau tidak? a¯-Tur¯usy menjawab, “Mazhab Sufi, yang seperti itu adalah batil, suatu kejahilan dan kesesatan. Islam itu adalah (ajaran) kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Adapun memukul gendang (dan menari-nari) sampai seperti orang kesurupan maka orang yang mula-mula mengadakannya ialah Samiri di waktu dia membuat patung anak sapi untuk disembah kaum Musa dengan menari-nari di sekelilingnya. Maka perbuatan seperti itu adalah perbuatan orang-orang kafir dan penyembah anak sapi.”

Selanjutnya Musa berkata kepada kaumnya, “Mengapa kamu menyembah patung itu padahal Allah telah menjanjikan kepadamu janji-janji yang baik dan menguntungkan sesudah mengaruniakan kepadamu berbagai nikmat seperti membebaskan kamu dari kaum Firaun menempatkan kamu di tempat ini, memberimu makanan yang lezat dan berkhasiat. Allah menjanjikan akan menurunkan Al-Kitab kepadamu, di dalamnya terdapat syariat dan peraturan untuk kebaikan dan kebahagiaan kamu di dunia dan di akhirat. Dia menjanjikan pula akan memberikan pahala yang banyak kepadamu kalau kamu tetap beriman dan beramal saleh dan menjanjikan pula bahwa kamu akan memasuki tanah suci Palestina dengan mengalahkan penghuni-penghuninya yang kuat dan perkasa. Kenapa kamu cepat sekali berpaling dari agama Allah padahal belum berapa lama janji itu dinyatakan Allah kepadamu, dan tanda-tanda janji itu pasti akan terwujud dan terlaksana seperti yang kamu lihat dan kamu alami sendiri? Apakah kamu menyangka bahwa kamu telah lama menunggu-nunggu terwujudnya janji itu ataukah kamu sengaja menunggu kemurkaan Allah atasmu dengan perbuatan ini. Bukankah kamu telah berjanji kepadaku bahwa kamu akan tetap beriman sampai aku kembali kepadamu, dan tidak akan mengada-adakan sesuatu yang merusak akidah kamu atau bertentangan dengan akidah itu.”

(87) Kaumnya menjawab, “Kami melanggar janji itu bukanlah dengan kemauan dan kehendak kami, karena kami tidak dapat menguasai diri kami. Andaikata kami dibiarkan saja menurut kemauan kami, tentulah kami tidak

akan berbuat seperti ini. Tetapi Samiri telah memperdayakan kami yang bodoh ini sehingga kami tertarik oleh kata-kata dan bujuk rayunya yang mempesona hati kami. Samiri telah memaksa kami memikul beban yang berat yang terdiri dari perhiasan-perhiasan yang dipinjamkannya dari bangsa Mesir sewaktu kami akan berangkat meninggalkan Mesir. Dia mengatakan bahwa nanti akan diadakan hari raya, karena perhiasan-perhiasan itu harus dibawa dan kamilah yang diperintahkan untuk memikulnya. Hal ini disembunyikannya terhadapmu hai Musa karena dia takut akan dilarang membawanya. Sepeninggal engkau kami disuruhnya menggali lubang yang besar di tanah dan menyalakan api untuk membakar perhiasan itu, maka kami lemparkan semua perhiasan yang kami bawa."

(88) Kemudian Samiri mengeluarkan dari lubang itu sebongkah emas berbentuk anak sapi dan mengeluarkan bunyi seperti suara sapi. Memang Samiri adalah seorang ahli; dan dia dapat membuat pipa dalam patung itu sehingga apabila angin berhembus keluarlah suara anak sapi. Samiri mengatakan kepada kami bahwa inilah tuhan yang sebenarnya tuhan kita semua dan juga tuhan Musa, dialah yang akan kita sembah dan kita puja, kepadanyalah kita memohonkan sesuatu bila kita menginginkan atau memerlukannya. Samiri mengatakan pula bahwa engkau hai Musa naik ke gunung itu untuk menemui Tuhan padahal tuhan yang akan ditemui Musa itu ada di sini. Sungguh Musa itu amat pelupa sehingga ia berpayah-payah mencari sesuatu ke tempat yang jauh padahal yang dia cari itu berada di sini.

(89) Pada ayat ini Allah menerangkan bagaimana bodohnya kaum Musa itu karena tidak dapat mempertimbangkan sesuatu dengan seksama apakah ia buruk atau baik, dapat diterima akal atau suatu yang mustahil. Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung itu adalah benda mati yang tidak berdaya apa-apa tidak dapat berbicara dan tidak dapat menjawab pertanyaan apalagi akan memberikan pertolongan atau menolak suatu bahaya. Sedangkan sapi yang sebenarnya yang bernyawa, bergerak sendiri dapat menanduk dan menyepak dapat mengangkat barang atau menarik gerobak tak ada orang yang berakal sehat yang mau menyembahnya, tetapi mereka menerima dan mau saja disuruh menyembah patung anak sapi yang berupa benda mati itu.

(90) Harun pernah memberi nasehat dan peringatan kepada mereka tatkala ia melihat kaumnya itu berpaling dari menyembah Allah kepada menyembah berhala dan mengadakan upacara peribadatan yang bertentangan dengan tauhid yang telah mereka anut selama ini dan berjanji dengan Musa bahwa mereka akan tetap menyembah Allah sampai dia kembali kepada mereka dari atas bukit Tur. Harun berkata kepada mereka, "Hai kaumku, Sesungguhnya kamu telah diuji keimananmu dengan patung anak sapi itu, apakah kamu benar-benar beriman dan berpegang teguh kepada agamamu, sehingga tidak dapat diragukan dengan bujukan apapun, ataukah iman kamu itu hanya di bibir saja sehingga bila ada sesuatu yang menarik perhatianmu atau

memperdayakan kamu, maka kamu tinggalkan agama dan kepercayaanmu yang benar itu. Tuhan kamu sebenarnya ialah Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Pencipta, Yang menciptakan segala sesuatu Yang membuktikan rahmat dan kasih sayang-Nya dapat dilihat pada alam semesta dan dapat dirasakan oleh makhluk-makhluk-Nya. Dia telah menganugerahkan kepadamu kesempurnaan jasmani dan rohani dan memberikan kepadamu syariat dan peraturan yang menjamin keselamatan dan kebahagiaanmu di dunia dan akhirat. Dia telah mengaruniakan kepadamu nikmat iman dan membebaskan kamu dari kekejaman dan keganasan Firaun. Mengapa kamu sekarang dapat diperdayakan dan ditipu oleh Samiri dengan patung emas berupa anak sapi yang mengeluarkan suara seperti anak sapi yang sebenarnya? Kamu sungguh menyimpang dari jalan yang benar dan telah melanggar janjimu dengan saudaraku Musa tatkala ia akan naik ke atas bukit untuk menerima lembaran-lembaran Taurat sebagai petunjuk dari Tuhanmu. Tinggalkanlah menyembah patung yang tidak bisa memberi manfaat dan menolak kemudaratan itu dan kembalilah kepada agama tauhid dan bertobatlah niscaya Allah akan menerima tobatmu dan mengampuni kesalahanmu karena Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Ikutilah nasehatku dan seruanku ini agar kamu menjadi hamba Allah yang diridai-Nya.

(91) Semua nasehat Harun itu walaupun dikemukakan dengan lemah lembut dan dengan hujjah dan alasan yang dapat diterima akal, tidak mendapat sambutan yang baik di kalangan mereka. Mereka lebih tertarik kepada bujuk rayu tipu daya Samiri mereka berkata kepada Harun, “Kami akan tetap menyembah patung itu sampai Musa kembali kepada kami dan dialah yang akan memutuskan apa kami dalam kesesatan dan penyelewengan ataukah patung yang kami sembah itu hanya tipu daya Samiri saja.

Kesimpulan

1. Musa segera kembali kepada kaumnya setelah mendengar firman Tuhannya yang menerangkan bahwa kaumnya telah diperdayakan oleh Samiri sehingga mereka menyembah patung.
2. Musa sangat marah dan menyesal atas perbuatan kaumnya karena mereka telah melanggar janji mereka yaitu akan tetap menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya.
3. Kaum Musa menjawab bahwa mereka tidak berdaya sama sekali terhadap bujuk rayu dan tipu daya Samiri sehingga mereka menerima ajakannya. Apalagi patung yang dibuatnya itu amat indah, menarik terbuat dari emas yang berkilauan, bersuara seperti anak sapi, dan Samiri mengatakan bahwa inilah tuhan kami dan tuhan Musa sendiri.
4. Nabi Harun telah menasehati dan memperingatkan mereka bahwa mereka telah sesat tetapi nasehat itu ditolak mereka sampai Musa pulang dari atas bukit.

TEGURAN MUSA A.S. KEPADA HARUN

قَالَ يٰهٰرُوْنُ مَا مَنَعَكَ اِذْ رَاَيْتَهُمْ ضَلُّوْٓا ۙ ٩٢ اَلَّا تَتَّبِعَنِۗ اَفَعَصَيْتَ اَمْرِيْ ٩٣ قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِيْ وَلَا بِرَأْسِيْۚ اِنِّيْ خَشِيْتُ اَنْ تَقُوْلَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِيْ ٩٤

Terjemah

(92) Dia (Musa) berkata, "Wahai Harun! Apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat, (93) (sehingga) engkau tidak mengikuti aku? Apakah engkau telah (sengaja) melanggar perintahku?" (94) Dia (Harun) menjawab, "Wahai putra ibuku! Janganlah engkau pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku. Aku sungguh khawatir engkau akan berkata (kepadaku), 'Engkau telah memecah belah antara Bani Israil dan engkau tidak memelihara amanatku.'"

Kosakata: *Wa lam tarqub qaulī* وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِى (°āhā/20: 94)

Secara etimologis, *lam tarqub qaulī* bermakna engkau tidak memelihara amanatku. Dalam konteks ayat di atas, perkataan ini dilontarkan oleh Nabi Harun, saudara Nabi Musa, karena kekhawatiran yang ada dalam dirinya bahwa Nabi Musa akan menganggapnya tidak memegang amanah. Ia khawatir Nabi Musa menuduh dirinya membiarkan begitu saja kesesatan Bani Israil yang disebabkan oleh Samiri. Ia juga khawatir, Nabi Musa menganggapnya telah memecah belah Bani Israil.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan bahwa Musa segera kembali kepada kaumnya setelah diberitahu oleh Allah bahwa mereka sepeninggalnya telah menyembah patung anak sapi karena bujuk rayu dan tipu daya Samiri. Musa menegur mereka atas kesalahan mereka tetapi mereka menjawab bahwa mereka tidak berdaya menghadapi tipu daya Samiri walaupun Harun telah menasehati mereka. Maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan sesalan dan cercaan Musa terhadap saudaranya Harun atas kejadian yang sangat berbahaya itu dan juga pembelaan Harun terhadap dirinya atas tuduhan Musa bahwa ia telah lalai.

Tafsir

(92) Musa sangat menyesal atas sikap Harun yang tidak bertindak tegas terhadap penyelewengan kaumnya. Kenapa dia hanya menegur dan

menasehati kaumnya, padahal menyembah patung adalah syirik yang tidak bisa diampuni, dan tidak dapat dibiarkan apapun alasan yang dikemukakan kaumnya. Mengapa dia tidak menyusul Musa bersama orang-orang yang beriman untuk memberitahukan hal itu dan mengambil sikap tegas terhadap orang-orang yang membangkang. Kalau Harun mengambil tindakan seperti ini tentulah kaumnya yang kafir itu akan merasa takut dan mungkin akan meninggalkan penyembahan patung itu karena khawatir akan kehilangan pemimpin yang mereka cintai.

(93) Musa kembali membentak Harun dengan ucapan yang agak keras, “Apakah engkau telah mendurhakai dan melanggar perintahku. Aku telah mengamanatkan kepadamu supaya engkau menggantikan kedudukanku sepeninggalku, bertindak dan mencegah mengikuti jalan orang-orang yang hendak membuat kerusakan.” Pengarang tafsir Al-Kasysyāf menerangkan hal ini sebagai berikut, “Musa adalah orang yang keras dan kadang-kadang bertindak keras terhadap hal yang berhubungan dengan hak Allah dan agama. Karena itu ia tidak dapat menguasai dirinya ketika melihat kaumnya telah menyeleweng dari agama tauhid sehingga ia melemparkan lembaran-lembaran Taurat yang dibawanya karena kaget dan tercengang melihat penyelewengan kaumnya. Dia membentak dan menghardik saudaranya Harun sambil menarik rambut dan janggut seakan-akan saudaranya musuhnya bukan saudara dan pembantunya.”

(94) Ayat ini menjelaskan bahwa Harun seorang yang bertabiat tenang dan lemah-lembut tidak membalas kata-kata saudaranya yang keras dan kasar itu dengan keras dan kasar pula, tetapi dengan tenang dia berkata kepada Musa. “Hai anak ibuku, janganlah engkau menarik-narik janggut dan rambutku. Memang aku tidak melakukan tindakan tegas sebagaimana yang engkau inginkan karena kalau aku bertindak demikian tentulah mereka akan terpecah-belah menjadi dua golongan. Golongan yang beriman dan golongan yang membangkang, terjadilah permusuhan dan mungkin peperangan antara kedua golongan itu. Andaikata hal ini terjadi tentulah engkau akan menyalahkanku pula dengan menuduhku memecah belah antara Bani Israil. Oleh sebab itu kami mengambil sikap berhati-hati sambil menunggu kembalimu dari atas bukit.”

Kesimpulan

1. Musa menegur Harun dengan keras dan kasar itu, karena sikap Harun yang lunak terhadap penyelewengan kaumnya, tetapi Harun menjawab dengan lemah lembut bahwa kalau dia bertindak tegas dan kasar mungkin akan terjadi perpecahan antara Bani Israil.
2. Orang yang bersalah diperbolehkan mengajukan alasan sebagai pembelaan diri, meskipun tuduhannya benar.

KEMARAHAN MUSA TERHADAP SAMIRI

قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يٰسَامِرِيُّ ﴿٩٥﴾ قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوْا بِهٖ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ اَثَرِ الرَّسُوْلِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذٰلِكَ سَوَّلَتْ لِيْ نَفْسِيْ ﴿٩٦﴾

Terjemah

(95) Dia (Musa) berkata, "Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) wahai Samiri?" (96) Dia (Samiri) menjawab, "Aku mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui, jadi aku ambil segenggam (tanah dari) jejak rasul lalu aku melemparkannya (ke dalam api itu), demikianlah nafsuku membujukku."

Kosakata: *Qab«atan min A£ari ar-rasµl* قَبْضَةً مِنْ أَثَرِ الرَّسُوْلِ (°āhā/20: 96)

Artinya "Segenggam (tanah dari) jejak Rasul." Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para mufasir mengenai anak kalimat dalam ayat di atas. Mulanya Musa menegur Samiri yang telah menyesatkan kaumnya ke dalam kemusyrikan: "*Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) wahai Samiri?*" (QS. 20: 95)

Samiri dengan lagak sombong berkata kepada Musa *`alaihissalam,* yang secara harfiah artinya kira-kira, "Aku mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui. Maka aku mengambil segenggam dari jejak Rasul…" (20: 96). Dua pendapat di antaranya perlu dikemukakan:

Rasul dalam ayat ini Malaikat Jibril, yakni debu dari jejak kaki kuda yang dinaiki Jibril yang bila menjejakkan kakinya ke atas sesuatu, maka sesuatu itu pasti akan hidup, bernyawa, dan bila debu bekas injakan kaki kuda Jibril itu diambil sedikit, dan dilemparkan ke dalam mulut anak sapi emas yang sudah berbentuk itu, maka ia akan mengeluarkan suara melenguh seperti suara sapi.

Pendapat yang lebih banyak dianut oleh para mufasir, termasuk ar-Razi dan al-Qāsim[3] antara lain, seperti apa yang dinyatakan oleh Abu Muslim al-Isfahani, bahwa Rasul yang dimaksud dalam ayat ini adalah Nabi Musa, dan kata *a£ar*, "bekas, peninggalan" ialah ajaran dan teladan yang ditinggalkan Nabi Musa, bukan "bekas kaki kuda malaikat."

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Musa menegur Harun atas sikapnya yang lunak terhadap penyelewengan kaumnya dan Harun menjawab dengan tenang dan lemah lembut bahwa dia takut andaikata dia mengambil sikap keras dan tegas, Bani Israil akan terpecah belah, maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan bahwa Musa karena amarahnya yang belum

reda meskipun Harun sudah menjelaskan alasan-alasannya. Akhirnya Musa menumpahkan rasa amarahnya kepada Samiri biang keladi dari segala penyelewengan itu.

Tafsir

(95) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Musa menghardik Samiri dengan pertanyaan, "Mengapa engkau melakukan perbuatan yang sangat tercela dan dimurkai Allah itu sehingga sebagian Bani Israil telah menjadi kafir setelah beriman dan menyembah berhala yang sengaja engkau bikinkan untuk mereka, engkau telah merusak akidah kaumku yang benar dan telah menyesatkan mereka. Tahukah engkau apa akibat perbuatanmu yang sangat mungkar itu?"

(96) Samiri menjawab bentakan dan hardikan Musa. Aku telah mengetahui sesuatu yang belum diketahui oleh kaummu, maka aku buatlah sebuah patung dari emas yang dibawa dari Mesir berbentuk anak sapi dan aku jadikan patung itu seindah-indahnya untuk menarik perhatian mereka. Demikianlah pendapatku dan tindakan itulah yang paling baik menurut pikiranku. Menurut sebagian Mufasirin, Samiri menjawab bentakan Musa dengan jawaban yang aneh sehingga dapat meninggalkan kesan seolah-olah dia telah mendapat wahyu pula dari Tuhan dan telah berhubungan dengan Jibril serta telah mengenalnya. Samiri mengatakan bahwa ia membakar emas yang dibawa mereka dari Mesir di dalam lubang yang mereka buat sendiri dia mengambil segenggam tanah bekas jejak telapak kaki Jibril maka keluarlah dari lubang itu sesuatu yang serupa anak sapi. Dengan demikian tertariklah sebagian Bani Israil kepada bujukan dan tipu daya Samiri untuk menyembah patung berbentuk anak sapi itu. Karena patung anak sapi itu bukanlah sembarang patung, tetapi benar-benar telah dikirim Allah untuk disembah dan dipujanya.

Kesimpulan

1. Musa mengemukakan pertanyaan kepada kaumnya terlebih dahulu, lalu kepada saudaranya Harun dan dia belum puas mendengar jawaban kaumnya dan jawaban Harun sendiri, Musa mengemukakan pertanyaan pula kepada Samiri. Mengapa dia berani berbuat sesuatu yang sangat bertentangan dengan tauhid yang telah dianutnya.
2. Samiri menganggap bahwa ajaran yang dibawa Musa adalah ajaran palsu, dan tidak benar. Oleh sebab itu ajaran Musa a.s. ditinggalkan dan kembali menganut ajaran yang telah lama dianut oleh nenek moyang mereka.
3. Musa adalah orang yang tegas dalam memberantas kemungkaran.

BALASAN YANG DITIMPAKAN KEPADA SAMIRI

قَالَ فَاذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيٰوةِ اَنْ تَقُوْلَ لَا مِسَاسَ ۖ وَاِنَّ لَكَ مَوْعِدًا
لَّنْ تُخْلَفَهٗ ۚ وَانْظُرْ اِلٰٓى اِلٰهِكَ الَّذِيْ ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا ۗ لَنُحَرِّقَنَّهٗ ثُمَّ لَنَنْسِفَنَّهٗ
فِى الْيَمِّ نَسْفًا ﴿٩٧﴾ اِنَّمَآ اِلٰهُكُمُ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿٩٨﴾

Terjemah

(97) Dia (Musa) berkata, "Pergilah kau! Maka sesungguhnya di dalam kehidupan (di dunia) engkau (hanya dapat) mengatakan, 'Janganlah menyentuh (aku). Dan engkau pasti mendapat (hukuman) yang telah dijanjikan (di akhirat) yang tidak akan dapat engkau hindari, dan lihatlah tuhanmu itu yang engkau tetap menyembahnya. Kami pasti akan membakarnya, kemudian sungguh kami akan menghamburkannya (abunya) ke dalam laut (berserakan). (98) Sungguh, Tuhanmu hanyalah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."

Kosakata:

1. *Lā misās* لاَمِسَاسْ (°āhā/20: 97)

Secara etimologis, *lā misās* berarti tidak menyentuh. Dalam konteks ayat di atas, *lā misās* merupakan ucapan Nabi Musa yang diandaikan sebagai ucapan Samiri, bahwa di dunia Samiri hanya bisa mengatakan 'Janganlah menyentuh (aku).' Ini karena Samiri berupaya cuci tangan dari tindakan penyesatan yang dilakukannya pada Bani Israil. Samiri kemudian diusir atau dikucilkan dari masyarakat sebagai balasan perbuatannya di dunia. Sedang di akhirat, dia akan ditempatkan di neraka.

2. *Nasfan* نَسْفًا (°āhā/20: 97)

Secara etimologis, *nasfan* berarti penghamburan. Dalam konteks ayat di atas, kata ini diucapkan Nabi Musa sebagai ancaman atas perbuatan buruk Samiri yang menyesatkan Bani Israil. Selain diminta pergi dari tengah masyarakat, Samiri juga diancam dibakar dan abunya akan disebarkan di tengah laut.

Munasabah

Pada ayat yang lalu Allah telah menerangkan bahwa Musa telah menghardik Samiri dengan mengemukakan pertanyaan mengapa dia melakukan perbuatan yang sangat tercela dan dimurkai Allah sedang akibatnya adalah berat sekali baik di dunia maupun di akhirat. Maka pada

ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan balasan yang ditimpakan kepadanya sebagai akibat perbuatannya itu. Sebagai balasan atas perbuatan yang merupakan fitnah besar terhadap akidah tauhid. Musa mengusirnya dari daerah sekitar gunung Tur itu dan tidak dibenarkan sama sekali tinggal bersama Bani Israil.

Tafsir

(97) Musa berkata kepada Samiri pergilah engkau jauh-jauh dari sini, engkau tidak berhak bergaul dengan siapapun dan tak ada seorang pun yang dibolehkan bergaul dengan engkau. Bila ada orang yang bertanya kepadamu mengenai halmu maka engkau harus menjawab "Aku tidak dibolehkan mendekat seseorang dan siapapun tidak boleh mendekatiku." Inilah tindakan Musa yang amat keras dan tegas terhadapnya. Ke mana Samiri akan pergi, tak ada tempat yang akan didiami karena sekeliling tempat itu hanya ada padang pasir yang amat luas dan tandus, tak ada sebidang tanah pun di gurun sahara itu yang dapat didiami manusia. Sedang binatang liar dan buas pun akan merasa sulit dan akan menderita tinggal di padang pasir yang tak bertepi itu. Diriwayatkan bahwa Samiri setelah diusir oleh Musa, dia pergi dari tempat itu tanpa diketahuinya ke mana arah dan tujuan yang akan dicapainya. Dia berpetualang di gurun sahara yang amat luas itu dan tidak ada yang dijumpainya kecuali binatang-binatang buas dan liar. Maka terbuktilah apa yang dikatakan Musa kepadanya bila ia bertemu dengan seseorang menanyakan halnya dia harus menjawab "*Lā misāsa*".

Biarpun dia tidak pernah mengucapkan kata "*Lā misāsa*" itu tetapi dalam praktek pengalamannya bertualang di padang pasir seakan-akan dia sendiri meneriakkan kata itu sehingga tak ada seorang pun yang berani mendekat kepadanya. Kemudian Musa mengucapkan kata-kata perpisahan kepadanya bahwa dia akan menemui hari yang tidak dapat dihindarinya yaitu hari kiamat, hari pembalasan di mana dia akan menerima balasan amal perbuatannya setimpal dengan besar dosa yang diperbuatnya. Kemudian Musa memerintahkan kepada Samiri supaya dia menoleh kepada tuhan buatannya yang disembah dan dipujanya dan berkata, "Patung ini akan aku hancur leburkan sampai menjadi debu dan debunya akan aku sebarkan ke laut sehingga hilang lenyap tidak berbekas."

(98) Dalam ayat ini Musa mengatakan bahwa patung itu bukanlah tuhan, Tuhan mereka ialah Tuhan Yang Maha Esa. Yang tiada Tuhan selain Allah. Dialah yang patut disembah dan dimuliakan hanya kepada-Nya sajalah dipanjatkan segala doa dan permohonan, semua makhluk berkehendak kepada-Nya karena Dialah Yang Maha Pencipta dan Mahakuasa. Ilmunya sangat luas tiada batasnya meliputi segala sesuatu, tak ada yang luput dari ilmunya baik di bumi di langit maupun yang ada di antara keduanya, sesuai dengan firman-Nya:

لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى السَّمٰوٰتِ وَلَا فِى الْاَرْضِ وَلَآ اَصْغَرُ مِنْ ذٰلِكَ وَلَآ اَكْبَرُ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ

Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat zarrah *baik yang di langit maupun yang di bumi, yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, semuanya (tertulis) dalam Kitab yang jelas* (Lau¥ Ma¥fµ§)*,"* (Sabā`/34: 3)

Kesimpulan

1. Musa mengusir Samiri ke padang pasir yang luas dan tandus sendirian sebagai hukuman di dunia atas dosanya membuat patung untuk disembah selain Allah, dan di akhirat dia dibalas dengan balasan yang setimpal yaitu dilemparkan ke neraka Jahanam.
2. Patung buatan Samiri itu dihancurkan Musa sampai menjadi debu dan disebarkan ke laut sehingga hilang lenyap tanpa bekas.
3. Musa menegaskan bahwa patung itu bukanlah Tuhan, Tuhan ialah Yang Maha Esa tiada tuhan melainkan Dia Yang amat Luas Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.

KISAH UMAT TERDAHULU DAN BERITA TENTANG HARI KIAMAT MERUPAKAN PERINGATAN BAGI MANUSIA

كَذٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ اَنْۢبَاۤءِ مَا قَدْ سَبَقَۚ وَقَدْ اٰتَيْنٰكَ مِنْ لَّدُنَّا ذِكْرًاۖ ﴿٩٩﴾ مَنْ اَعْرَضَ عَنْهُ فَاِنَّهٗ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وِزْرًا ﴿١٠٠﴾ خٰلِدِيْنَ فِيْهِۗ وَسَاۤءَ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ حِمْلًاۙ ﴿١٠١﴾ يَّوْمَ يُنْفَخُ فِى الصُّوْرِ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِيْنَ يَوْمَىِٕذٍ زُرْقًاۖ ﴿١٠٢﴾ يَّتَخَافَتُوْنَ بَيْنَهُمْ اِنْ لَّبِثْتُمْ اِلَّا عَشْرًا ﴿١٠٣﴾ نَحْنُ اَعْلَمُ بِمَا يَقُوْلُوْنَ اِذْ يَقُوْلُ اَمْثَلُهُمْ طَرِيْقَةً اِنْ لَّبِثْتُمْ اِلَّا يَوْمًا ࣖ ﴿١٠٤﴾

Terjemah

(99) Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah (umat) yang telah lalu, dan sungguh, telah Kami berikan kepadamu suatu peringatan (Al-Qur'an) dari sisi Kami. (100) Barang siapa berpaling darinya (Al-Qur'an), maka sesungguhnya dia akan memikul beban yang berat (dosa)

pada hari Kiamat, (101) mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan sungguh buruk beban dosa itu bagi mereka pada hari Kiamat, (102) pada hari (Kiamat) sangkakala ditiup (yang kedua kali) dan pada hari itu Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa dengan (wajah) biru muram, (103) mereka saling berbisik satu sama lain, "Kamu tinggal (di dunia) tidak lebih dari sepuluh (hari)." (104) Kami lebih mengetahui apa yang akan mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya mengatakan, "Kamu tinggal (di dunia), tidak lebih dari sehari saja."

Kosakata:

1. *Zurqa* زُرْقاً (°āhā/20:102)

Zurq secara harfiyah berarti "berwarna biru". Yang dimaksudkan adalah bahwa mata orang-orang yang bergelimang dosa ketika digiring ke depan pengadilan Allah nanti di hari kiamat akan membiru akibat dahaga yang amat sangat. Mata itu tidak lagi bercahaya, bahkan buta, karena hebatnya penderitaan.

2. *Yatakhāfatµn* يَتَخَافَتُوْنَ (°āhā/20:103)

Yatakhāfatµn dari akar kata *khafata* artinya "berbisik-bisik". Dalam Surah °āhā/20:103, maksud kata itu adalah bahwa orang-orang yang bergelimang dosa pada saat pengadilan Allah nanti di padang mahsyar akan berbisik-bisik sesama mereka, bahwa mereka pernah hidup di dunia hanya selama sepuluh hari. Hal itu karena dahsyatnya hari kemudian itu sehingga mereka lupa masa sebenarnya mereka dulu di dunia. Mereka sesungguhnya cukup lama hidup di dunia. Waktu itu sesungguhnya cukup untuk menyiapkan diri bagi kehidupan di akhirat itu. Tetapi mereka lalai. Karena itulah dengan perasaan singkatnya hidup di dunia, mereka ingin kembali ke dunia untuk bisa mengerjakan amal kebajikan. Tetapi hal itu tidak mungkin lagi. Allah menegaskan bahwa walaupun mereka berbisik-bisik, Ia tahu apa yang mereka perbisikkan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah telah menerangkan kisah Nabi Musa a.s. bersama Firaun dan Samiri, dua pemimpin yang kafir dan durhaka, ini merupakan pengalaman pahit yang biasa diderita oleh setiap rasul dan orang-orang yang berusaha menegakkan kebenaran dan meninggikan kalimah Allah. Maka pada ayat-ayat ini Allah menerangkan kepada Nabi Muhammad saw kisah para nabi sebelumnya sebagai peringatan bagi umat manusia dan hiburan yang bisa melenyapkan kesedihan yang bersemi dalam hati Nabi karena sikap kaumnya yang tetap saja ingkar dan tidak mau menerima petunjuk-petunjuk Allah yang telah disampaikannya, ditambah lagi dengan penganiayaan dan cemohan yang dilontarkan mereka atas dirinya. Jadi apa

yang diderita oleh Nabi Muhammad saw dalam menyampaikan risalah-Nya telah dirasakan pula oleh nabi-nabi dan rasul-rasul sebelumnya.

Tafsir

(99) Pada ayat ini Allah menjelaskan kepada Nabi Muhammad saw bahwa kisah-kisah yang diberitakan pada ayat-ayat yang lalu seperti kisah Musa bersama Firaun dan Samiri itu, demikian pula kisah nabi-nabi sebelumnya patut menjadi contoh teladan baginya dalam menghadapi kaumnya yang sangat ingkar dan durhaka. Karena memang demikianlah keadaan setiap rasul walaupun telah diturunkan kepadanya kitab-kitab dan mukjizat-mukjizat untuk menyatakan kebenaran dakwahnya namun kaumnya tetap juga ingkar dan berusaha sekuat tenaga menentang seruannya dan tetap memusuhi bahkan ingin membunuhnya untuk melenyapkannya sehingga tidak terdengar lagi suara kebenaran yang disampaikannya.

Sebagaimana Allah telah menurunkan Kitab Zabur kepada Nabi Daud a.s. Taurat kepada Nabi Musa a.s. dan Injil kepada Nabi Isa a.s., Allah telah menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad, Kitab yang patut mereka terima dengan baik karena ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya adalah untuk kemaslahatan dan kebahagian mereka di dunia dan di akhirat. Al-Qur’an adalah Kitab suci yang lengkap mengandung berbagai pedoman tentang hukum-hukum, pergaulan, ekonomi, akhlak dan sebagainya. Selain itu Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar bagi Nabi. Tiada seorang pun sanggup menandingi keindahan bahasanya dan ketinggian sastranya. Oleh sebab itu hendaklah Nabi bersabar dan jangan sekali-kali berputus asa atau bersedih hati, tetap berjuang sampai tercapai kemenangan dan semua kebatilan lenyap dari muka bumi, tidak ada yang patut disembah kecuali Allah Yang Maha Esa, dan Mahakuasa.

(100-101) Siapa yang berpaling dari ajaran Al-Qur'an padahal sudah jelas baginya bahwa ia adalah wahyu dari Allah dan tidak dapat disangkal lagi kebenarannya maka penolakannya terhadap ajaran itu adalah semata-mata karena memperturutkan hawa nafsu, atau karena takut kehilangan pengaruh, kedudukan dan sebagainya. Orang-orang seperti itu sudah wajar bila dianggap sebagai orang yang keras kepala, orang-orang yang sesat dan tidak mau menerima kebenaran, maka Allah tidak akan mengampuninya dan pada hari Kiamat nanti dia akan memikul dosa keingkaran dan kesombongannya, dosa yang paling besar dan paling berat dan hampir-hampir tidak sanggup dia memikulnya. Dia akan dilemparkan ke neraka Jahanam, dia kekal di sana selama-lamanya, dan ditimpakan kepadanya azab yang amat pedih sesuai dengan keingkaran dan kedurhakaannya. Sungguh amat beratlah dosa yang dipikulnya dan amat pedihlah siksaan yang diterimanya.

(102) Hal itu akan terjadi pada hari Kiamat yaitu pada waktu tiupan sangkakala yang kedua sebagai tanda agar semua manusia berkumpul di

padang Mahsyar untuk menerima perhitungan tentang amal dan usahanya sewaktu dia masih di dunia. Amal yang baik akan diganjar dengan pahala yang berlipat ganda dan amal yang jahat akan dibalas dengan pembalasan yang setimpal. Pada hari itu Allah mengumpulkan orang-orang yang berdosa sedang wajah mereka sudah pucat dan biru warnanya, disebabkan beratnya penderitaan yang mereka rasakan serta hebat dan dahsyatnya suasana di kala itu, apalagi setelah memikirkan nasib buruk yang menimpa mereka, kenapa mereka dahulu tidak mau menerima kebenaran dan tetap saja memperturutkan hawa nafsu dan kemauan setan.

(103) Mereka saling berbisik dan saling bertanya dengan suara yang hampir-hampir tidak terdengar karena sangat merasa takut dan khawatir. “Kita baru sepuluh hari saja hidup di dunia ini? Mengapa kita telah dikumpulkan di padang Mahsyar ini sedang kita belum mendapat kesempatan sedikit pun untuk beramal dan bersiap-siap guna menghadapi hari ini?” Memang demikianlah halnya setiap orang yang dilanda malapetaka yang berat, terbayanglah di dalam pikirannya liku-liku kehidupannya di masa silam, semuanya berlalu dengan amat cepatnya, seakan-akan hidup yang dinikmatinya berpuluh tahun lamanya terjadi hanya dalam beberapa saat saja.

(104) Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia mengetahui semua yang mereka perbincangkan dengan cara berbisik-bisik, ketika salah seorang yang paling pandai di antara mereka mengatakan bahwa mereka tinggal di bumi hanya satu hari saja. Mungkin maksudnya mengatakan satu hari saja agar mereka dibebaskan dari siksa kedurhakaan mereka dan dari balasan amal perbuatan mereka karena mereka hanya sebentar saja tinggal di dunia, tidak diberi kesempatan lebih lama untuk bertobat dan mengerjakan amal saleh. Tetapi tak ada gunanya lagi membicarakan yang demikian, karena yang sebenarnya mereka telah diberi kesempatan yang luas sekali semasa hidup di dunia untuk kembali kepada kebenaran, tetapi kesempatan itu tidak mereka pergunakan sama sekali. Pada ayat lain Allah menerangkan keadaan mereka yaitu:

وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُوْنَ ەۙ مَا لَبِثُوْا غَيْرَ سَاعَةٍ ۗ

Dan pada hari (ketika) terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). (ar-Rµm/30: 55)

Dan firman-Nya:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَاَنْ لَّمْ يَلْبَثُوْٓا اِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُوْنَ بَيْنَهُمْ ۗ قَدْ خَسِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِلِقَاۤءِ اللّٰهِ وَمَا كَانُوْا مُهْتَدِيْنَ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa) seakan-akan tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali sesaat saja pada siang hari, (pada waktu) mereka saling berkenalan. Sungguh rugi orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk. (Yµnus/10: 45)

Kesimpulan

1. Allah menceritakan kisah nabi-nabi yang terdahulu kepada Muhammad saw untuk menghibur hatinya yang sedih karena kebanyakan kaumnya tidak juga mau beriman bahkan selalu menganiaya dan menyakiti hatinya. Dan juga untuk menjadi pelajaran bagi kaum Muslimin.
2. Orang-orang yang berpaling dari ajaran Al-Qur'an akan memikul dosa yang amat berat di hari Kiamat nanti dan ditimpa azab yang pedih dalam neraka Jahanam.
3. Karena beratnya penderitaan pada hari Kiamat bagi orang kafir menyebabkan mereka merasa hidup di dunia hanya sebentar saja sehingga tidak ada kesempatan bagi mereka untuk bertobat dan beramal saleh.

KEADAAN PADA HARI KIAMAT

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّيْ نَسْفًا ﴿١٠٥﴾ فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ﴿١٠٦﴾ لَّا تَرٰى فِيْهَا عِوَجًا وَّلَآ اَمْتًا ﴿١٠٧﴾ يَوْمَىِٕذٍ يَّتَّبِعُوْنَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهٗ ۚ وَخَشَعَتِ الْاَصْوَاتُ لِلرَّحْمٰنِ فَلَا تَسْمَعُ اِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾ يَوْمَىِٕذٍ لَّا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ اِلَّا مَنْ اَذِنَ لَهُ الرَّحْمٰنُ وَرَضِيَ لَهٗ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِهٖ عِلْمًا ﴿١١٠﴾ وَعَنَتِ الْوُجُوْهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّوْمِ ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا ﴿١١١﴾ وَمَنْ يَّعْمَلْ مِنَ الصّٰلِحٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخٰفُ ظُلْمًا وَّلَا هَضْمًا ﴿١١٢﴾

Terjemah

(105) Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya, (106) kemudian Dia akan menjadikan (bekas gunung-gunung) itu rata sama sekali, (107) (Sehingga) kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang rendah dan yang tinggi di sana." (108)

Pada hari itu mereka mengikuti (panggilan) penyeru (malaikat) tanpa berbelok-belok (membantah); dan semua suara tunduk merendah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga yang kamu dengar hanyalah bisik-bisik. (109) Pada hari itu tidak berguna syafaat (pertolongan), kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan Dia ridai perkataannya. (110) Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka (yang akan terjadi) dan apa yang di belakang mereka (yang telah terjadi), sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya. (111) Dan semua wajah tertunduk di hadapan (Allah) Yang Hidup dan Yang Berdiri Sendiri. Sungguh rugi orang yang melakukan kezaliman. (112) Dan barang siapa mengerjakan kebajikan sedang dia (dalam keadaan) beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan zalim (terhadapnya) dan tidak (pula khawatir) akan pengurangan haknya.

Kosakata:

1. *Qā'an ¡af¡afā* قَاعًا صَفْصَفًا (°āhā/20: 106).

Qā'a artinya adalah "tanah datar" dan *¡af¡af* artinya "lurus" seperti saf dalam salat, maksudnya "terhampar". Maksudnya adalah bahwa pada hari kiamat nanti gunung-gunung yang menjulang di bumi ini akan dihancurleburkan oleh Allah sehingga rata dengan tanah, bumi yang pernah dihuni oleh manusia digantikan dengan bumi yang lain, yang juga rata. Inilah Padang Mahsyar di mana manusia akan dihisab.

2. *Hamsan* هَمْسًا (°āhā/20: 106)

Hams secara harfiyah berarti "suara yang sangat halus". Maksudnya adalah bahwa di padang mahsyar itu nanti akan terdengar suara malaikat yang mengarahkan manusia ke tempat pengadilan Allah. Pada waktu itu tidak akan ada yang mampu atau berani bicara. Semua terdiam menunggu-nunggu apa akan terjadi berikutnya. Yang terdengar hanya bunyi langkah-langkah kaki yang begitu halus lebih halus dari bunyi bisikan. Demikianlah lukisan hebatnya ketakutan manusia pada waktu itu.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan keadaan orang-orang yang ingkar dan durhaka pada hari Kiamat. Muka mereka pucat pasi dan biru warnanya karena dahsyatnya suasana pada hari itu dan karena kekhawatiran yang sangat atas nasib mereka sehingga menyangka bahwa mereka hidup di dunia hanya sebentar saja dan tidak mendapat kesempatan untuk bertobat dan beramal saleh. Maka pada ayat berikut ini dijelaskan bagaimana orang kafir yang tidak percaya kepada hari kebangkitan itu menanyakan kepada Muhammad saw bagaimana keadaan gunung-gunung yang demikian kokoh dan perkasa pada hari itu. Allah menerangkan keadaan gunung-gunung itu

dan bagaimana suasana pada hari Kiamat sebagai jawaban atas pertanyaan yang mereka kemukakan itu.

Tafsir

(105) Pada ayat ini Allah menerangkan sebagai jawaban atas pertanyaan kaum musyrik kepada Muhammad saw bahwa gunung-gunung pada hari Kiamat itu dihancurluluhkan sehingga beterbangan di udara, bagaikan debu di bawa angin ke mana-mana sehingga tidak ada bekasnya sama sekali. Dengan ditemukannya bom atom pada abad kedua puluh ini dapat dibayangkan bagaimana hebatnya dan dahsyatnya kehancuran dan kebinasaan pada hari Kiamat. Sedang dengan sebuah bom atom saja yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki masih dianggap kecil daya ledaknya dibanding dengan daya ledak bom nuklir sekarang, sudah demikian hebatnya kehancuran yang timbul karenanya, apalagi kehancuran yang timbul pada hari Kiamat tentu beribu kali hebat dan dahsyatnya dari kehancuran yang ditimbulkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki itu. Pada ayat lain Allah menerangkan pula bagaimana keadaan gunung-gunung pada hari Kiamat itu firman-Nya:

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاۤءَ اللّٰهُ ۗوَكُلٌّ اَتَوْهُ دٰخِرِيْنَ ﴿٨٧﴾ وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَّهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۗصُنْعَ اللّٰهِ الَّذِيْٓ اَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ ۗاِنَّهٗ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٨٨﴾

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, maka terkejutlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri. Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan. (Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (an-Naml/27: 87 dan 88)

(106-107) Sesudah gunung-gunung itu dihancurluluhkan dan beterbangan dibawa angin ke mana-mana, maka tempat berdiri gunung-gunung itu menjadi rata dan berubahlah wajah bumi yang dahulunya indah dipandang mata, karena ada lembah dan bukit ada dataran tinggi, ada pohon-pohon yang rindang dan tanam-tanaman yang hijau, semua itu telah tiada, semuanya telah kembali ke alam fana. Pada hari itu semua manusia menjadi panik berlari kesana kemari untuk menyelamatkan dirinya tak tentu arah dan tujuan seperti tersebut dalam firman-Nya:

يَوْمَ يَكُوْنُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوْثِ ۙ (٤) وَتَكُوْنُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوْشِ ۗ (٥)

Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan, dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. (al-Qāri‘ah/101: 4 dan 5)

Manusia bertanya-tanya apakah yang telah terjadi dengan bumi seperti tersebut dalam firman-Nya:

وَقَالَ الْاِنْسَانُ مَا لَهَا ۚ (٣) يَوْمَىِٕذٍ تُحَدِّثُ اَخْبَارَهَا ۙ (٤) بِاَنَّ رَبَّكَ اَوْحٰى لَهَا ۗ (٥)

Dan manusia bertanya, "Apa yang terjadi pada bumi ini?" Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) padanya. (az-Zalzalah/99: 3-4 dan 5)

(108) Dalam suasana huru-hara dan dalam keadaan panik itu mereka mendengar suara seorang penyeru yaitu malaikat yang menarik perhatian mereka seluruhnya dan tanpa disadari mereka tunduk dan patuh mengikuti perintah penyeru itu tanpa dipikirkan lagi akibat dari perintah itu sebagaimana tersebut dalam firman Allah:

مُّهْطِعِيْنَ اِلَى الدَّاعِ ۗ يَقُوْلُ الْكٰفِرُوْنَ هٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ

Dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, "Ini adalah hari yang sulit." (al-Qamar/54: 8)

Mereka semua diseru untuk menghadap kehadirat Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa untuk menerima perhitungan amal perbuatan mereka selama hidup di dunia. Tak ada seorang pun yang dapat menghindar atau membebaskan diri dari perhitungan itu. Di kala itu terdiamlah semua makhluk, tak ada suara yang terdengar kecuali bisik-bisikan yang terjadi antara sesama mereka. Tak ada yang berani mengangkat suaranya karena hebatnya suasana di kala itu, suasana menghadap kehadirat Allah untuk menerima perhitungan. Siapa yang beriman dan baik amalnya, tentu akan menerima ganjaran berlipat ganda dan akan dimasukkan ke dalam surga dan siapa yang kafir dan banyak dosanya akan menerima balasan yang setimpal dan akan dilemparkan ke neraka.

(109) Pada hari itu tak ada yang dapat menolong seseorang atau memberi syafa`at kepadanya baik dari malaikat maupun dari manusia kecuali orang yang telah diberi izin oleh Allah bahwa dia akan memberikan syafaat dapat diterima pula oleh Allah sesuai dengan bunyi ayat:

وَكَمْ مِّنْ مَّلَكٍ فِى السَّمٰوٰتِ لَا تُغْنِيْ شَفَاعَتُهُمْ شَيْـًٔا اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ اَنْ يَّأْذَنَ اللّٰهُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيَرْضٰى

Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridai. (an-Najm/53: 26)

Malaikat yang tidak berdosa saja tidak diterima syafa`atnya untuk menolong seseorang di waktu itu kalau tidak seizin Allah apalagi setan-setan, berhala-berhala atau pemimpin-pemimpin musyrik lainnya tentulah mereka tidak dapat sedikit pun menolong pengikut-pengikutnya. Sedangkan untuk menolong diri mereka sendiri mereka tidak berdaya, apalagi untuk menolong orang lain.

(110) Pada ayat ini Allah menerangkan sebab-sebab mengapa syafaat tidak bermanfaat kalau tidak dengan izin-Nya. Sebab-sebab itu ialah karena Allah mengetahui semua perbuatan manusia, iman dan kufurnya, tak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Dialah sebenarnya yang dapat menentukan apakah seseorang berhak mendapat syafa`at, karena iman dan amalnya selama hidup di dunia dan Dia pulalah yang berhak dan dapat menetapkan bahwa seseorang tidak dapat diberi syafaat karena kufur dan dosa-dosanya yang tidak dapat diampuni. Sedangkan malaikat atau manusia yang walaupun telah diizinkan oleh-Nya untuk memberi syafaat tidak mengetahui hal itu secara terperinci.

(111) Di kala itu tunduklah semua muka merasa rendah diri di hadapan Allah Yang Mahakuasa dan Mahaperkasa Yang akan memberikan putusan terakhir mengenai nasib mereka masing-masing sesuai dengan iman dan amal mereka, putusan dari Yang Mahaadil yang tidak dapat dibantah dan disangkal dan harus dilaksanakan. Di kala itu menyesallah orang-orang yang ingkar dan berdosa mengapa dia di dunia dahulu mengikuti kemauan setan dan hawa nafsu, mementingkan duniawi tanpa menghiraukan sedikit pun bahwa mereka akan menemui hari perhitungan, menghina serta memperolok-olokan seruan para nabi dan rasul untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

(112) Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sebagai persiapan untuk menghadapi hari perhitungan ini, mereka merasa bahagia dan bersyukur serta terbayanglah dalam pikiran mereka ganjaran yang akan dianugerahkan Allah kepada mereka sesuai dengan janji-Nya, sesuai dengan keadilan dan rahmat-Nya. Mereka yakin dengan sepenuhnya bahwa mereka tidak akan teraniaya, tidak akan dirugikan sedikit pun, mereka akan dimasukkan ke dalam surga Jannatun Na`im yang di dalamnya tersedia nikmat dan kesenangan yang tiada putus-putusnya.

Kesimpulan

1. Pada permulaan hari Kiamat gunung-gunung akan hancur lebur menjadi debu yang beterbangan dihembus angin sehingga bumi menjadi rata tiada lembah dan gunung lagi.

2. Di kala menghadap kehadirat Allah semua makhluk tunduk dan patuh diliputi perasaan harap dan cemas terhadap nasib mereka yang akan ditentukan pada hari itu.
3. Orang-orang kafir dan durhaka akan sangat menyesal, karena menyia-nyiakan kesempatan hidup di dunia untuk bersiap-siap menjalani hari perhitungan.
4. Orang-orang mukmin merasa bersyukur dan bahagia karena yakin bahwa janji Tuhan kepada mereka akan terlaksana dan mereka akan menemui kehidupan yang bahagia serta kekal dan abadi.
5. Tidak ada yang bisa memberi syafaat pada hari Kiamat kecuali dengan izin Allah.

ANCAMAN DAN PERINGATAN DALAM AL-QUR'AN

وَكَذٰلِكَ اَنْزَلْنٰهُ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا وَّصَرَّفْنَا فِيْهِ مِنَ الْوَعِيْدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ اَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾ فَتَعٰلَى اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّۚ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْاٰنِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يُّقْضٰٓى اِلَيْكَ وَحْيُهٗ ۖوَقُلْ رَّبِّ زِدْنِيْ عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Terjemah

(113) Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa, atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka. (114) Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku. "

Kosakata:

1. *¢arrafnā* صَرَّفْنَا (°āhā/20:113)

Kata dasar kata itu adalah *¡arrafa* yang secara harfiyah berarti "menukar-nukarkan sesuatu dari suatu keadaan menjadi keadaan lain." *Ta¡rif ar-riyāh* artinya "menghembuskan angin", yaitu membuat angin datang silih berganti (al-Baqarah/2:164). *Nu¡arrif al-āyāt* artinya "Kami mencurahkan ayat-ayat", yaitu menurunkan ayat-ayat silih berganti (al-An'ām/6:46). Di dalam ayat 113 Surah °āhā/20 ini Allah menyatakan bahwa Ia memberikan

peringatan kepada kaum yang kafir supaya mereka kembali. Peringatan-peringatan itu adalah apa yang terdapat dalam Al-Qur'an. Harapan Allah dengan peringatan-peringatan yang silih berganti itu adalah agar mereka takwa atau beriman dengan sungguh-sungguh.

2. *Al-Wa'³d* اَلْوَعِيْد (°āhā/20:113)

Al-Wa'³d terambil dari kata *al-wa'd* yang mengandung dua arti yang berlawanan, "janji baik" atau "janji buruk" Yang berarti janji baik misalnya, "Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman… (al-Mā'idah/5:59). Dan yang berarti janji buruk misalnya, "Mereka meminta kepadamu agar disegerakan azab mereka, katakan kepada mereka 'Allah tidak memungkiri janji-Nya" (al-¦ajj/22:47). *al-Wa'³d* khusus maksudnya untuk janji buruk atau peringatan, dan peringatan itu ditujukan kepada orang kafir. Dalam °āhā/20:113 Allah menegaskan bahwa Ia telah mencurahkan berbagai macam peringatan, supaya orang-orang yang kafir itu takwa dan beriman dengan sebenar-benarnya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan bagaimana menakutkan dan dahsyatnya suasana pada hari Kiamat, maka pada ayat berikut ini Allah menerangkan bahwa Al-Qur'an mengandung peringatan dan ancaman akan datangnya hari Kiamat sebelum mereka dihadapkan pada peristiwa tersebut, ancaman ini diutarakan dalam gaya bahasa yang indah dan mudah dipahami, agar orang-orang musyrik Mekah dan manusia umumnya dapat memahami dan merenungkan isinya. Sehingga mereka diharapkan akan menjadi manusia-manusia yang bertakwa kepada Allah.

Tafsir

(113) Ayat ini menerangkan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar mudah dipahami oleh orang-orang musyrik Mekah dan agar mereka tertarik untuk memperhatikan isinya dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian mereka diharapkan akan kembali kepada kebenaran dan meninggalkan kepercayaan-kepercayaan yang menyesatkan seperti menyembah kepercayaan-kepercayaan yang menyesatkan seperti menyembah berhala dan dapat hidup dengan tenteram dan bahagia dengan menjalankan peraturan-peraturan yang terkandung di dalamnya karena semua perintah dan larangan di dalamnya adalah semata-mata untuk kebaikan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.

Di dalam Al-Qur'an diutarakan pula beberapa peringatan dan ancaman kepada orang-orang yang durhaka yang tidak mau memperhatikan seruan nabi-nabi dan rasul-rasul bahkan tetap menolaknya, karena bertentangan

dengan keinginan hawa nafsu mereka, seperti kisah umat-umat yang terdahulu yang telah dibinasakan karena kedurhakaan mereka dan keterangan mengenai nasib orang-orang kafir dan berdosa di akhirat nanti. Untuk mengembalikan orang-orang Arab yang demikian keras hatinya dan mendalam syirik dan akidahnya kepada kebenaran tidak cukup hanya dengan dakwah dan penerangan saja, tetapi dakwah dan penerangan itu harus pula disertai dengan peringatan dan ancaman. Hal ini bukan saja berlaku pada kaum musyrik Mekah tetapi berlaku pula untuk semua manusia.

Bila dakwah dan penjelasan tidak juga bermanfaat maka tibalah waktunya untuk memberikan peringatan dengan menerangkan fakta-fakta sejarah dan contoh-contoh umat yang terdahulu, malapetaka dan musibah yang terjadi dalam masyarakat disebabkan kerusakan akhlak dan kehancuran norma-norma keadilan dan kebenaran. Dengan demikian dapat diharapkan manusia akan menjadi sadar dan insaf, menjadi orang yang bertakwa kepada Allah mengakui kebesaran dan kekuasaan-Nya, tunduk kepada peraturan-peraturan yang dibuat-Nya untuk kepentingan umat manusia.

(114) Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw ketika Jibril membacakan kepadanya beberapa ayat yang diturunkan, dia cepat-cepat membacanya kembali padahal Jibril belum selesai membacakan seluruh ayat yang akan disampaikan pada Nabi. Hal ini karena Nabi takut kalau dia tidak cepat-cepat mengulanginya, mungkin dia lupa dan tidak dapat mengingat kembali. Oleh sebab itu Allah melarangnya bertindak seperti itu, karena tindakan seperti itu mungkin akan lebih mengacaukan hafalannya sebab di waktu dia mengulangi membaca apa yang telah dibacakan kepadanya perhatiannya tertuju kepada pengulangan bacaan itu tidak kepada ayat-ayat selanjutnya yang akan dibacakan jibril padahal Allah menjamin akan memelihara Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya, jadi tidak mungkin Nabi Muhammad lupa atau dijadikan Allah lupa kalau dia mendengarkan baik-baik lebih dahulu semua ayat-ayat yang dibacakan Jibril kemudian bila Jibril telah selesai membacakan seluruhnya, barulah Nabi membacanya kembali.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah Yang Mahatinggi, Mahabesar amat Luas Ilmu-Nya yang dengan Ilmu-Nya itu Dia mengatur segala sesuatu dan membuat peraturan-peraturan yang sesuai dengan kepentingan makhluk-Nya, tidak terkecuali peraturan-peraturan untuk keselamatan dan kebahagiaan umat manusia. Dialah yang mengutus para nabi dan para rasul dan menurunkan kitab-kitab suci seperti Zabur, Taurat dan Injil serta Dia pulalah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan berangsur-angsur bukan sekaligus sesuai dengan hikmah kebijaksanaan-Nya. Kadang-kadang diturunkan hanya beberapa ayat pendek saja atau surah yang pendek pula dan kadang-kadang diturunkan ayat-ayat yang panjang sesuai dengan keperluan dan kebutuhan pada waktu itu.

Mengenai hal ini Allah berfirman:

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾

Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya.Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya. (al-Qiyāmah/75: 16-19)

Mengenai jaminan Allah dan terpeliharanya Al-Qur'an tersebut dalam ayat:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (al-¦ijr/15: 9)

Kemudian Allah menyuruh Nabi Muhammad saw agar berdoa supaya Dia memberikan kepadanya tambahan ilmu. Diriwayatkan oleh at-Tirmizi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah berdoa seperti berikut:

اَللَّهُمَّ انْفَعْنِيْ بِمَا عَلَّمْتَنِيْ وَعَلِّمْنِيْ مَا يَنْفَعُنِيْ وَزِدْنِيْ عِلْمًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ وَاَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ حَالِ اَهْلِ النَّارِ (رواه الترمذي وابن ماجه والبزار)

Ya Allah. Jadikanlah ilmu yang Engkau ajarkan kepadaku bermanfaat bagiku, ajarkanlah kepadaku ilmu yang berguna untukku dan berikanlah kepadaku tambahan ilmu. Segala puji bagi Allah atas segala hal, aku berlindung kepada Allah dari keadaan dan segala hal yang dilakukan oleh penghuni neraka. (at-Tirmi©i, Ibnu Mājah dan al-Bazzār)

Kesimpulan

1. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab agar mudah dipahami oleh manusia termasuk kaum musyrik Mekah, agar mereka menerima ajaran-ajarannya serta memperhatikan peringatan dan ancaman yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian mereka akan menjadi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan.
2. Nabi dilarang cepat-cepat mengulangi bacaan Al-Qur'an yang dibacakan Jibril kepadanya sedang Jibril belum selesai membacakan semuanya, karena hal itu akan lebih mengacaukan hafalan Nabi seluruhnya, sedang Allah menjamin bahwa Al-Qur'an itu akan dihapal Nabi seluruhnya dan tetap terkumpul dalam ingatannya.

3. Dianjurkan untuk selalu memohon kepada Allah tambahan ilmu yang bermanfaat.

KISAH NABI ADAM DAN PEMBANGKANGAN IBLIS

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ اِلٰىٓ اٰدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهٗ عَزْمًا ﴿١١٥﴾ وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ
اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَ اَبٰى ﴿١١٦﴾ فَقُلْنَا يٰٓاٰدَمُ اِنَّ هٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ
وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقٰى ﴿١١٧﴾ اِنَّ لَكَ اَلَّا تَجُوْعَ فِيْهَا وَلَا
تَعْرٰى ﴿١١٨﴾ وَاَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا فِيْهَا وَلَا تَضْحٰى ﴿١١٩﴾ فَوَسْوَسَ اِلَيْهِ الشَّيْطٰنُ قَالَ
يٰٓاٰدَمُ هَلْ اَدُلُّكَ عَلٰى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلٰى ﴿١٢٠﴾ فَاَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا
سَوْاٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفٰنِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِ ۚ وَعَصٰٓى اٰدَمُ رَبَّهٗ فَغَوٰى ﴿١٢١﴾
ثُمَّ اجْتَبٰهُ رَبُّهٗ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدٰى ﴿١٢٢﴾ قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيْعًا ۢ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ
عَدُوٌّ ۚ فَاِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّيْ هُدًى ەۙ فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقٰى ﴿١٢٣﴾

Terjemah

(115) Dan sungguh telah Kami pesankan kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa, dan Kami tidak dapati kemauan yang kuat padanya. (116) Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Lalu mereka pun sujud kecuali Iblis; dia menolak. (117) Kemudian Kami berfirman, "Wahai Adam! Sungguh ini (Iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka. (118) Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. (119) Dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari." (120) Kemudian setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, dengan berkata, "Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (121) Lalu keduanya memakannya, lalu tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan telah

durhakalah Adam kepada Tuhannya, dan sesatlah dia. (122) Kemudian Tuhannya memilih dia, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk. (123) Dia (Allah) berfirman, "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.

Kosakata:

1. *'Azman* عَزْمًا (°āhā/20:115)

'Azm secara harfiyah berarti "meneguhkan hati untuk mengerjakan sesuatu", atau "tekad". Dalam Al-Qur'an terdapat ayat "Bila engkau sudah berazam," yaitu tekad untuk mengerjakan sesuatu, "maka bertawakallah kepada Allah," (Āli 'Imrān/3:159). Dalam al-Baqarah/2:235 Allah melarang laki-laki punya azam atau mengutarakan maksudnya untuk menikahi perempuan yang kematian suami sebelum idahnya habis. Dan di dalam °āhā/20: 115 Allah menerangkan bahwa Ia telah memesankan sekali dari awal kepada Adam a.s. bahwa Iblis itu musuh yang selalu berusaha menjatuhkannya. Tetapi sayang Adam a.s. lupa dan tidak punya azam atau kemauan kuat untuk memenuhi pesan itu.

2. *Ta'rā* تَعْرَى (°āhā/20:118)

Ta'rā kata dasarnya adalah *'ara* yang berarti "telanjang". Di dalam °āhā/20: 118 Allah menyampaikan kepada Adam a.s. bahwa di dalam surga ia tidak akan pernah merasakan lapar dan tidak akan pernah pula telanjang, karena penghuni surga akan diberi pakaian yang indah dari sutera.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan bahwa Al-Qur'an mengandung peringatan dan ancaman bagi manusia. Diharapkan dengan peringatan dan ancaman itu manusia menjadi insaf, sadar dan menjadi orang-orang yang bertakwa kepada Allah. Peringatan dan ancaman itu berguna pula bagi orang-orang yang telah beriman agar mereka jangan terperosok ke lembah kesesatan dan kedurhakaan. Maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menceritakan kisah Nabi Adam sebelum turun ke dunia, meskipun sejak semula nenek moyang kita Adam, telah diperingatkan tentang Iblis yang menjadi musuhnya. Tetapi Nabi Adam lupa akan peringatan itu, sehingga ia teperdaya oleh rayuan Iblis. Sehingga pada akhirnya Nabi Adam dan Hawa diperintahkan oleh Allah untuk turun ke bumi.

Tafsir

(115) Pada ayat ini Allah telah menerangkan bahwa Dia telah mengamanatkan kepada Adam supaya selalu waspada terhadap Iblis yang

merupakan musuhnya dan musuh istrinya Hawa. Memang Iblis telah memperdayakannya dengan bujuk rayunya dan mengatakan kepadanya bahwa pohon khuldi (keabadian) itu pohon yang paling baik, barang siapa memakan buahnya pastilah dia akan kekal di dalam surga. Karena keinginannya yang sangat agar dia kekal di dalam surga menikmati karunia Allah yang tiada putus-putusnya, maka Adam lupa akan amanat Allah dan larangan-Nya untuk tidak makan buah khuldi itu. Adam lupa bahwa Iblis itu musuhnya yang hendak menjerumuskannya ke lembah dosa. Adam lupa bahwa Allah melarangnya memakan buah yang dilarang itu sehingga dimakannya buah itu. Di sini tampak bahwa Adam yang sudah memiliki pengetahuan tentang niat buruk Iblis masih dapat diperdayakan dengan janji-janji yang menarik dikemukakan Iblis kepadanya apalagi manusia biasa, oleh sebab itu seseorang harus mempunyai kemauan yang kuat dan tekad yang membaja tidak akan dapat dipengaruhi oleh siapapun dan janji apapun, dia harus selalu ingat dan waspada dan mati-matian mempertahankan pendirian dan kepercayaannya agar tidak bisa digoda oleh Iblis.

(116) Sebagai penjelasan yang terperinci mengenai teperdayanya Adam oleh Iblis sehingga dia memakan buah yang dilarang memakannya. Allah menerangkan kisah tersebut sejak awal yaitu ketika Dia memerintahkan kepada malaikat supaya sujud kepada Adam. Dengan taat dan patuh malaikat pun sujud kepada-Nya tanpa membantah, tanpa rasa iri dalam hati, tak ada mempunyai perasaan sombong dan takabur tidak ada enggan sedikit pun melaksanakan perintah Tuhannya. Berlainan dengan Iblis yang sombong dan takabur, dia enggan dan tidak mau sujud kepada Adam karena menganggap dirinya lebih tinggi dan lebih mulia dari Adam. Mengapa mesti dia yang sujud kepada Adam padahal seharusnya Adamlah yang sujud kepadanya. Hal ini tersebut dalam firman Allah:

فَسَجَدَ الْمَلٰۤىِٕكَةُ كُلُّهُمْ اَجْمَعُوْنَۙ ﴿٧٣﴾ اِلَّآ اِبْلِيْسَۗ اِسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٧٤﴾ قَالَ يٰٓاِبْلِيْسُ مَا مَنَعَكَ اَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّۗ اَسْتَكْبَرْتَ اَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِيْنَ ﴿٧٥﴾ قَالَ اَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُۗ خَلَقْتَنِيْ مِنْ نَّارٍ وَّخَلَقْتَهٗ مِنْ طِيْنٍ ﴿٧٦﴾

Lalu para malaikat itu bersujud semuanya. Kecuali Iblis; ia menyombongkan diri dan ia termasuk golongan yang kafir. (Allah) berfirman, "Wahai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?" (Iblis) berkata, "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." (¢ād/38: 73-76)

(117) Karena Iblis tidak mau sujud kepada Adam disebabkan kesombongannya dan iri hati atas kemuliaan dan kehormatan yang diberikan kepada Adam. Allah menegaskan kepadanya bahwa Iblis itu adalah musuhnya dan musuh istrinya. Oleh sebab itu ia harus berhati-hati dan waspada terhadap tindak tanduknya, janganlah sekali-kali ia mengikuti bujuk rayunya yang mungkin berupa nasehat atau anjuran. Tidak ada tujuannya kecuali menimpakan musibah atau malapetaka kepadanya. Jika ia teperdaya dengan mulut manisnya yang bila diikutinya mungkin akan menyebabkan Adam terusir dari surga yang penuh rahmat dan karunia-Nya. Bila hal ini terjadi tentulah Iblis akan tertawa gembira sedangkan Adam akan menderita kehidupan yang berat di dunia, di mana dia harus berjuang dan bekerja keras untuk kelangsungan hidupnya sedang di dalam surga dia hidup serba cukup tak ada kekurangan satu apapun, semua keinginannya dengan mudah tercapai dan terlaksana.

(118) Allah menjanjikan kepada Adam bahwa selama di dalam surga dia tidak akan merasa lapar dan haus karena berbagai macam makanan yang enak, minuman yang beragam serta buah-buahan selalu disediakan baginya. Dia tidak akan pernah merasa haus karena disediakan pula untuknya beraneka ragam minuman yang lezat dan tidak akan terkena sengatan matahari yang panas karena selalu berada di tempat yang teduh dengan angin yang menghembus sepoi-sepoi basah. Dia tidak akan telanjang karena Allah telah memberinya pakaian yang sangat bagus dan indah. Semua yang disenangi dan disukai dapat dinikmati dalam surga seperti dalam firman-Nya:

نَحْنُ اَوْلِيٰۤؤُكُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِى الْاٰخِرَةِ ۚ وَلَكُمْ فِيْهَا مَا تَشْتَهِيْٓ اَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيْهَا مَا تَدَّعُوْنَ ۗ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُوْرٍ رَّحِيْمٍ ࣖ ﴿٣٢﴾

Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Fu¡¡ilat/41: 31-32)

Dan firman-Nya:

وَفِيْهَا مَا تَشْتَهِيْهِ الْاَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْاَعْيُنُ ۚ

Dan di dalam surga itu terdapat apa yang diingini oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. (az-Zukhruf/43: 71)

(119) Setelah Iblis melihat bagaimana senangnya Adam dan istrinya di dalam surga menikmati berbagai macam anugerah Ilahi, timbul rasa iri dan dengki dalam hatinya dan dia ingin sekali agar nikmat dan karunia yang dilimpahkan Allah itu dengan segera tercabut dari keduanya. Dia melihat tak ada cara yang lebih tepat dan ampuh untuk mewujudkan keinginan itu selain

menggoda keduanya, supaya memakan buah khuldi yang terlarang memakannya. Dengan demikian tentulah Allah akan murka kepada Adam dan mengusirnya dari surga karena telah melanggar perintah-Nya. Lalu Iblis mendatangi Adam berpura-pura sebagai sahabat yang setia yang selalu mementingkan kebaikan dan kebahagiaannya, dan berceritalah dia bahwa pohon khuldi itu adalah pohon yang istimewa, buahnya amat lezat sekali rasanya, tak ada buah-buahan di dalam surga yang lebih lezat dari khuldi itu. Barang siapa memakannya pastilah dia akan kekal hidup selama-lamanya dan kekal pula tinggal di dalam surga. Jika Adam ingin tetap selama-lamanya di dalam surga ini maka ia harus makan buah itu, niscaya ia akan kekal hidup selama-lamanya dalam surga yang tidak akan runtuh selama-lamanya.

(120) Ayat ini menjelaskan keadaan Adam dan istrinya Hawa, ketika Iblis merayu mereka maka tanpa mengingat amanat Tuhan bahwa Iblis itu adalah musuh yang ingin mencelakakannya dan dia dilarang Allah memakan buah larangan itu, Adam dan Hawa memetik buah itu dan langsung memakannya dengan penuh harapan bahwa ia bersama istrinya akan hidup kekal di dalam surga. Tidak lama setelah Adam dan Hawa memakan buah larangan itu aurat mereka masing-masing terbuka, padahal sebelum memakan buah larangan itu tidak ada sedikit pun perhatian mereka terhadap aurat itu, lalu mereka merasa malu dan cepat-cepar memetik daun-daunan dalam surga untuk menutupinya. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa akibat memakan buah khuldi timbullah pada Adam dan Hawa dorongan (insting) seksual, karena itu mereka merasa malu melihat aurat masing-masing. Demikianlah karena didorong oleh keinginan yang sangat, Adam lupa akan amanat Tuhan sampai ia melanggar perintah-Nya. Ia gagal menghadapi ujian Tuhannya, menjadi lemah tekad dan kemauannya disebabkan godaan Iblis dan disebabkan godaan nafsu dan keinginannya sendiri sehingga jatuh ke jurang pelanggaran.

(121) Setelah menyadari bahwa ia dan istrinya telah melanggar perintah Allah dengan memakan buah larangan itu ia pun menyesal atas keterlanjurannya itu, merasa kecewa karena membenarkan bujukan Iblis dan teperdaya dengan kata-kata manis dari musuhnya. Ia sangat khawatir terhadap nasibnya bersama istrinya karena telah mendurhakai Tuhannya. Ia merasa berdosa dan minta ampun atas kesalahannya itu seperti tersebut pada ayat:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ اَنْفُسَنَا وَاِنْ لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi." (al-A'rāf/7: 23)

(122) Tuhan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang terhadap hamba-Nya apalagi terhadap orang yang diangkat menjadi khalifah di bumi, oleh sebab itu

Allah tidak akan membalas keterlanjuran Adam memakan buah larangan itu dengan menimpakan siksaan atas dirinya, dalam keadaan lupa sehingga ia teperdaya dengan bujukan musuhnya, meskipun Adam telah melanggar larangan Tuhan yang telah memerintahkan supaya dia jangan sampai teperdaya oleh setan musuhnya itu, sehingga Adam dikeluarkan dari surga. Adam dan istrinya sangat menyesali perbuatannya dan telah bertobat meminta ampun kepada-Nya. Karena itu Allah mengampuni dosanya dan memilihnya menjadi orang yang dekat kepadanya. Akibat melanggar perintah Tuhan, Adam diperintahkan keluar dari surga dan turun ke bumi, dengan demikian ketetapan Allah bahwa Adam akan dijadikan Khalifah di muka bumi ini terlaksana, sebagaimana tersebut di dalam firman-Nya:

إِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ

"Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." (al-Baqarah/2: 30)

(123) Bukan saja Adam yang harus turun ke bumi tetapi Iblis musuh yang memperdayakannya harus turun pula ke dunia. Kedua jenis makhluk ini akan menjadi musuh satu sama lain, permusuhan Iblis terhadap manusia adalah permusuhan yang abadi dan berkesinambungan sampai datangnya hari Kiamat. Iblis akan selalu berusaha menyesatkan manusia dari jalan yang benar dengan berbagai macam tipu dayanya. Oleh sebab itu Allah mengingatkan kepada anak cucu Adam agar ia selalu waspada terhadap musuh utamanya itu. Apabila telah datang petunjuk dari Tuhan dengan perantaraan nabi dan rasul-Nya maka hendaklah manusia mengikuti petunjuk seperti yang diajarkan rasul. Dengan demikian dia tidak akan tersesat dan tidak akan celaka. Ibnu Abbas berkata mengenai ayat ini bahwa Allah melindungi orang-orang yang mengikuti ajaran Al-Qur'an dari kesesatan di dunia dan dari kecelakaan dan malapetaka di akhirat.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَرْفُوْعًا (مَنْ اِتَّبَعَ كِتَابَ اللهِ هَدَاهُ اللهُ تَعَالَى مِنَ الضَّلاَلَةِ فِى الدُّنْيَا وَوَقَاهُ سُوْءَ الْحِسَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) (رواه ابن ابي شيبة والطبرانى)

Dari Ibnu Abbas r.a., Rasulullah bersabda, "Siapa yang mengikuti kitabullah, Allah akan memberikan petunjuk kepadanya untuk menghindari kesesatan di dunia dan memeliharanya dari keburukan hisab pada hari Kiamat." (Riwayat Ibnu Abi Syaibah dan a¯-°abran³)

Kesimpulan

1. Iblis diperintahkan supaya sujud kepada Adam untuk menghormatinya tetapi karena ketakaburannya ia menolak perintah Allah itu.
2. Allah memberitahukan kepada Adam dan Hawa bahwa Iblis adalah musuhnya dan musuh istrinya, maka hendaklah keduanya berhati-hati

jangan sampai iblis itu menjadi sebab bagi keluarnya Adam dan Hawa dari surga yang penuh kenikmatan itu.

3. Iblis membujuk Adam dan Hawa memakan buah khuldi yang dilarang Allah memakannya dengan mengatakan barang siapa memakan buah itu pasti dia akan kekal hidup di dalam surga.
4. Karena ingin kekal hidup di surga, Adam lupa akan amanat Tuhannya dan lupa akan larangan-Nya, maka dimakannya buah khuldi itu.
5. Dengan memakan buah khuldi itu tampaklah oleh Adam dan Hawa auratnya masing-masing dan segera menutupnya dengan daun-daun pohon di surga.
6. Meskipun Adam telah melakukan perbuatan yang dilarang Allah tetapi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang menerima tobatnya, dan memberinya petunjuk.
7. Adam dan Hawa harus keluar dari surga dan turun ke bumi, sesuai dengan ketentuan Allah, demikian pula Iblis. Kedua jenis makhluk ini selalu dalam permusuhan sampai hari Kiamat.

HUKUMAN BAGI ORANG YANG BERPALING DARI ALLAH

وَمَنْ اَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِيْ فَاِنَّ لَهٗ مَعِيْشَةً ضَنْكًا وَّنَحْشُرُهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اَعْمٰى ﴿١٢٤﴾ قَالَ
رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِيْٓ اَعْمٰى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيْرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذٰلِكَ اَتَتْكَ اٰيٰتُنَا فَنَسِيْتَهَاۚ
وَكَذٰلِكَ الْيَوْمَ تُنْسٰى ﴿١٢٦﴾ وَكَذٰلِكَ نَجْزِيْ مَنْ اَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْۢ بِاٰيٰتِ رَبِّهٖۗ
وَلَعَذَابُ الْاٰخِرَةِ اَشَدُّ وَاَبْقٰى ﴿١٢٧﴾

Terjemah

(124) Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." (125) Dia berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?" (126) Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan." (127) Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Sungguh, azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.

Kosakata: *Ma'³syatan ¬ankā* مَعِيْشَةً ضَنْكًا (°āhā/20:124)

Ma'³syah artinya "kehidupan" berasal dari akar kata *'asya* "hidup". Terdapat kosakata lain untuk "hidup" dalam Al-Qur'an yaitu *¥ayāh*. Kata *¥ayāh* ini lebih luas, yaitu diperuntukkan pula bagi Allah dan malaikat. Sedangkan *ma'³syah* khusus dimaksudkan untuk manusia atau hewan.

¬ank berarti "sempit". Dalam Taha/20:124 Allah menegaskan bahwa mereka yang tidak mau mengingat-Nya atau menyebut nama-Nya maka yang akan diperolehnya adalah kehidupan yang sempit, yaitu merana di dunia dan masuk neraka di akhirat.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan tentang kisah Adam yang terusir dari surga akibat mengikuti bujukan setan sehingga ia melanggar perintah Allah. Maka pada ayat-ayat ini diterangkan hukuman bagi orang yang berpaling dari Allah dan ajaran-ajaran-Nya. Hukuman bagi mereka adalah kesengsaraan hidup di dunia dan azab yang pedih di akhirat.

Tafsir

(124) Allah menerangkan bahwa orang-orang yang berpaling dari ajaran Al-Qur'an tidak mengindahkannya dan menentang petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalamnya maka sebagai hukumannya dia akan selalu hidup dalam kesempitan dan kesulitan. Dia akan selalu bimbang dan gelisah walaupun dia memiliki kekayaan, pangkat dan kedudukan karena selalu diganggu oleh pikiran dan khayalan yang bukan-bukan mengenai kekayaan dan kedudukannya itu. Dia akan selalu dibayangi oleh momok kehilangan kesenangan yang telah dicapainya, sehingga ia melakukan tindakan-tindakan yang menimbulkan kebencian dan kerugian dalam masyarakatnya. Kemudian di akhirat nanti ia akan dikumpulkan Allah bersama manusia lain dalam keadaan buta mata hatinya. Sebagaimana dia di dunia selalu menolak petunjuk-petunjuk Allah yang terang benderang dan memicingkan matanya agar petunjuk itu jangan terlihat olehnya sehingga ia berlarut-larut dalam kesesatan, demikian pula di akhirat ia tidak dapat melihat suatu alasan pun untuk membela dirinya dari ketetapan Allah Yang Mahaadil.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa orang yang berpaling dari ajaran Allah itu memang menjadi buta panca indera tidak melihat suatu apapun sebagai tambahan siksaan atasnya. Seseorang yang buta di kala terjadi huru-hara dan melapetaka akan lebih kalang-kabut pikirannya karena tidak tahu apa yang akan dibuat dan tidak tentu arah yang akan dituju untuk menyelamatkan dirinya karena tidak melihat dari mana datangnya bahaya yang mengancam. Tetapi sesudah itu matanya akan menjadi terang kembali karena melihat sendiri buku catatan amalnya dan bagaimana hebat dan dahsyatnya siksaan neraka sebagaimana tersebut dalam ayat:

وَرَاَ الْمُجْرِمُوْنَ النَّارَ فَظَنُّوْٓا اَنَّهُمْ مُّوَاقِعُوْهَا وَلَمْ يَجِدُوْا عَنْهَا مَصْرِفًا ࣖ

Dan orang yang berdosa melihat neraka, lalu mereka menduga, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya, dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya. (al-Kahf/18: 53)

(125-126) Orang-orang yang kafir itu akan bertanya kepada Allah mengapa Engkau jadikan aku buta sedang mataku dahulu terang dapat melihat. Allah menjawab, bahwa hal itu memang demikian! Karena di dunia ketika datang kepadanya rasul-rasul membawa petunjuk-petunjuk-Nya dia berpaling darinya seakan-akan matanya telah buta dan seakan-akan ia telah melupakannya karena tidak mengindahkan dan memperhatikannya. Oleh sebab itu Allah jadikan mata hatinya buta pada hari Kiamat sehingga engkau tidak dapat mengemukakan suatu alasan untuk membela dirimu dari azab yang telah disediakan baginya sebagai balasan atas kebutaan mereka selama di dunia.

(127) Demikianlah Allah membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada bukti-bukti kekuasaan-Nya. Di dunia dia menemui berbagai kesulitan selalu bimbang dan gelisah, karena tidak ada pegangan dalam hidupnya kecuali kekayaan pangkat dan kedudukannya saja. Bila ia ditimpa suatu kesulitan atau marabahaya dia segera menjadi panik dan tidak tahu apa yang akan diperbuatnya dan kadang-kadang tanpa disadarinya ia melakukan sesuatu yang merugikan dirinya sendiri. Dia tidak pernah merasakan ketenteraman dan ketenangan hati. Ini berarti dia tidak pernah merasakan kebahagiaan yang hakiki.

Di akhirat dia akan disiksa dengan berbagai siksaan di antaranya siksaan hati karena mata hatinya telah buta tidak dapat memberikan alasan atau hujjah-hujjah untuk membebaskan dirinya dari hukuman Allah atau dia memang dijadikan benar-benar buta matanya agar dia lebih tersiksa lagi karena tidak berdaya sama sekali untuk mengatasi suasana yang penuh huru-hara dan kedahsyatan. Sesungguhnya azab di akhirat jauh lebih berat dan dahsyat, terutama azab di neraka yang bersifat kekal selama-lamanya.

Kesimpulan

1. Allah memberi kabar gembira bahwa orang-orang yang mengikuti petunjuk-Nya dengan perantaraan rasul-Nya pasti akan hidup beruntung dan bahagia di dunia dan akhirat.
2. Orang-orang yang berpaling dari petunjuk Allah dan menolaknya pasti dia akan hidup dalam penderitaan batin, selalu dalam kekhawatiran dan kebimbangan meskipun dia mempunyai harta, pangkat dan kedudukan.
3. Di akhirat mereka akan dibangkitkan dalam keadaan buta dan dilemparkan ke dalam neraka.

PERINGATAN KEPADA ORANG KAFIR DAN PETUNJUK KEPADA NABI MUHAMMAD

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ ﴿١٢٨﴾ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى ﴿١٢٩﴾ فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾ وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

Terjemah

(128) Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (orang-orang musyrik) berapa banyak (generasi) sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal mereka melewati (bekas-bekas) tempat tinggal mereka (umat-umat itu)? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal. (129) Dan kalau tidak ada suatu ketetapan terdahulu dari Tuhanmu serta tidak ada batas yang telah ditentukan (ajal), pasti (siksaan itu) menimpa mereka. (130) Maka sabarlah engkau (Muhammad) atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit, dan sebelum terbenam; dan bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari, agar engkau merasa tenang. (131) Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal. (132) Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.

Kosakata:

1. *Lizāmā* لِزَامًا (°āhā/20: 129)

Lizām akar katanya adalah *lazama* yang berarti "menempati dalam waktu lama" artinya "memastikan" "memaksakan". Dalam Hµd/11:28 Nabi Nuh berkata kepada kaumnya yang kafir, "Apakah kami akan memaksakan kalian padanya padahal kalian tidak mau? Maksudnya adalah bahwa Nabi Nuh a.s. dan pengikutnya yang beriman tidak akan memaksa mereka yang tidak beriman bila mereka tidak mau. Persoalannya ia serahkan kepada Allah. Allahlah yang akan memutuskan kekafiran mereka itu.

Lizāmā mengandung arti "mutlak," "pasti ". Dalam °āhā/20:129 Allah menegaskan bahwa seandainya bukanlah karena Allah sudah memberikan ketetapan sebelumnya dan waktu yang sudah digariskan-Nya pula bahwa Ia tidak akan menjatuhkan azab-Nya sebelum waktunya itu, maka orang-orang kafir itu sudah dimusnahkan-Nya, sebagaimana Ia sudah memusnahkan umat-umat terdahulu. Tetapi Allah tidak mau memusnahkan mereka sekarang ini di dunia ini. Oleh karena itu Nabi Muhammad s.a.w. harus bersabar menghadapi pembangkangan mereka. Di akhirat nanti barulah pembangkangan itu *lizāmā,* yaitu pasti menemukan pembalasannya.

2. *Lā tamuddanna ‘ainaika* لاَتَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ (°āhā/20: 131)

Kata pertama dalam klausa ini adalah *lā tamuddanna,* terambil dari kata *madda* artinya "memanjangkan", "menjulurkan", "memberi", dan kata kedua, *‘ainaika* artinya "kedua matamu" (°āhā/20: 131). Maksudnya: Nabi Muhammad diminta Allah agar tidak memanjangkan kedua matanya, yaitu memberikan perhatiannya yang seksama, kepada kekayaan yang berlimpah yang dimiliki penentang-penentang agama Allah. Itu hanyalah harta benda duniawi, dan diberikan sebagai ujian bagi mereka. Sedangkan balasan yang akan diberikan Allah kepada Nabi Muhammad, dan mereka yang beriman, akan jauh lebih baik dan abadi. Ayat ini diriwayatkan turun berkenaan peristiwa Nabi s.a.w meminjam sedikit pangan dari seorang Yahudi, tetapi orang itu tidak mau meminjamkannya kalau tidak ada jaminan/agunannya. Kata *madda* itu bisa digunakan pada umumnya untuk arti positif, seperti ayat, "Kami beri mereka buah-buahan dan daging yang mereka sukai," a¯-°µr/52:22. Dan ada pula yang digunakan untuk makna negatif, seperti, "Kami beri mereka azab dengan sebenar-benar memberi," (Maryam/19:79).

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah telah menerangkan hal serta nasib orang-orang yang berpaling dan menolak ajaran-Nya. Di dunia mereka selalu dalam kebimbangan dan tidak menemui ketenteraman hati dan di akhirat mereka akan selalu mendapat siksaan yang tiada putus-putusnya dalam neraka. Pada ayat-ayat berikut ini Allah memperingatkan orang-orang kafir itu dengan nasib umat-umat dahulu yang telah dibinasakan-Nya agar menjadi perhatian mereka dan mendorong mereka supaya insaf dan kembali ke jalan

yang benar. Di samping itu Allah memberikan nasihat kepada Nabi Muhammad saw agar tetap sabar terhadap ucapan orang-orang kafir yang menyakitkan hatinya dengan melakukan salat pagi, petang dan malam hari dan jangan melihat kekayaan dan kesenangan yang dimiliki orang-orang kafir itu.

Tafsir

(128) Pada ayat-ayat ini Allah meminta perhatian orang-orang kafir agar mereka memikirkan dengan tenang bagaimana kesudahan umat-umat yang telah lalu, mereka telah dibinasakan oleh Allah karena kekafirannya dengan menurunkan berbagai macam malapetaka, ada yang berupa angin topan, gempa yang dahsyat dan ada pula yang berupa suara keras yang mengguntur. Mereka dapat melihat dengan mata kepala sendiri bekas-bekas yang ditinggalkan oleh umat-umat yang telah binasa itu. Bekas-bekas itu menunjukkan bahwa mereka adalah umat-umat yang kuat dan jaya pada masanya memiliki bangunan-bangunan yang besar dan kokoh, mempunyai kebudayaan yang tinggi lebih dari apa yang dimiliki orang-orang kafir Mekah. Tetapi karena keingkaran dan kedurhakaan, mereka dibinasakan Allah dengan sekejap mata, tak seorang pun yang selamat dari malapetaka itu. Yang dapat dilihat sekarang hanya puing-puing bekas istana dan benteng-benteng pertahanan mereka.

Kaum musyrik Mekah dalam perjalanan dagang mereka di musim panas dan di musim dingin melalui bekas-bekas kerajaan yang telah runtuh itu, tetapi mereka tidak pernah memikirkan apa sebabnya maka kerajaan-kerajaan itu hancur dan musnah, dan menganggap hal itu adalah akibat bencana alam belaka. Seharusnya mereka dapat mengambil pelajaran dari umat-umat yang dahulu dan menginsafi bahwa bagaimanapun kuat dan jayanya satu umat, bila Allah menghendaki kehancuran mereka, karena kedurhakaan dan kekafiran tak ada yang dapat mempertahankan atau membela mereka. Mengapa hal ini semua tidak menjadi perhatian mereka. Sebenarnya kalau mereka mau berpikir, amat banyak pelajaran dan bukti-bukti kekuasaan Allah yang terdapat pada umat-umat yang telah hancur binasa itu, tetapi anehnya mereka tidak mengindahkannya.

(129) Kalau tidak karena rahmat dan kasih sayang Allah atau karena ketetapan yang telah diputuskan-Nya bahwa umat Muhammad saw yang ingkar tidak akan dihancurbinasakan seperti umat-umat dahulu itu, dan balasan atas kekafiran mereka ditangguhkan sampai hari Kiamat tentulah mereka telah mengalami kehancuran pula. Hal ini tersebut dalam firman-Nya:

بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ اَدْهٰى وَاَمَرُّ

Sebenarnya hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit. (al-Qamar/54: 46)

Para Ulama mengatakan bahwa hikmah penangguhan siksa umat Muhammad saw yang durhaka sampai hari Kiamat ialah memberi kesempatan bagi mereka untuk bertobat atau ada di antara keturunan mereka yang beriman. Hal itu merupakan suatu kehormatan dan kemuliaan bagi Nabi Muhammad saw dan rahmat serta kasih sayang Allah terhadap umatnya, dengan demikian pengikut-pengikut ajarannya akan bertambah banyak. Ini sesuai dengan harapan beliau sebagaimana disebutkan dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh al-Bukhār³ dan Muslim dari Abi Hurairah:

وَاِنَّمَا كَانَ الَّذِيْ اُوْتِيْتُهُ وَحْيًا اَوْحَاهُ اللهُ اِلَيَّ فَأَرْجُوْ اَنْ اَكُوْنَ اَكْثَرَهُمْ تَابِعًا (رواه الشيخان)

Apa yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan kepadaku oleh Allah. Maka aku berharap agar aku menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya di antara para Nabi. (Riwayat asy-Syaikhān)

(130) Kemudian Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar dia tetap bersabar menghadapi tindakan-tindakan kaumnya yang kafir itu serta cemoohan dan penghinaan mereka terhadapnya seperti menuduhnya sebagai tukang sihir, orang gila, penyair dan sebagainya. Di samping itu hendaklah dia senantiasa mengingat dan mensucikan Tuhan dengan bertasbih dan salat sebelum terbit matahari, sebelum terbenam matahari dan di tengah malam. Memang dengan mengingat Allah dan dengan salat seseorang dapat membebaskan dirinya dari kekalutan pikiran, kesedihan dan kebimbangan. Nabi Muhammad sendiri pernah berkata tentang faedah salat untuk menenteramkan hatinya.

وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِى فِى الصَّلاَةِ (رواه احمد والنسائي عن المغيرة)

Dan dijadikan ketenangan hatiku ketika salat. (Riwayat A¥mad dan an-Nasā'i dari al-Mug³rah)

Pada ayat lain Allah memerintahkan untuk menanggulangi suatu masalah yang pelik hendaknya kita bersikap sabar dan mendirikan salat.

وَاسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ وَاِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ اِلَّا عَلَى الْخٰشِعِيْنَ ۙ

Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. (al-Baqarah/2: 45)

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Rasulullah saw bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هٰذَا الْقَمَرَ لاَتُضَامُّوْنَ فِى رُؤْيَتِهِ فَاِنِ اسْتَطَعْتُمْ اَلاَّ تُغْلَبُوْا عَنْ صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا فَافْعَلُوْا (رواه البخاري ومسلم)

Bersabdalah Rasulullah saw: "Sesungguhnya kamu akan melihat Tuhanmu sebagaimana kamu melihat bulan ini, kamu tidak dihalang-halangi waktu melihat-Nya. Jika kamu sanggup berusaha agar kamu jangan ketinggalan salat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, maka kerjakanlah." (Riwayat al-Bukhār³ dan Muslim)

Kemudian Nabi membaca ayat 130 ini.

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ اٰدَمَ تَفَرُّغْ لِعِبَادَتِى أَمْلَأُ صَدْرَكَ غِنىً وَاَسُدُّ فَقْرَكَ وَاِنْ لَمْ تَفْعَلْ مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلاً وَلَمْ اَسُدَّ فَقْرَكَ. (رواه احمد والترمذى)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah. Bersabda Nabi Muhammad saw, "Allah berfirman, Hai anak Adam gunakanlah waktumu untuk beribadah kepadaKu, maka Aku akan mengisi dadamu dengan kekayaan (batin) dan menghapus kefakiranmu. Tetapi bila kamu tidak mau mengerjakannya maka Aku akan mengisi dadamu dengan kesibukan dan tidak akan menutupi kefakiranmu." (Riwayat A¥mad dan at-Tirmi©i)

Kemudian Allah mengatakan kepada Nabi Muhammad saw bila engkau telah mengerjakan apa yang telah Aku perintahkan kepadamu yaitu salat sebelum matahari terbit, sebelum terbenamnya, dan di tengah-tengah malam, niscaya jiwamu akan damai dan tenteram, dan engkau akan rida terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepadamu sebagaimana tersebut dalam ayat:

وَلَسَوْفَ يُعْطِيْكَ رَبُّكَ فَتَرْضٰىۗ

Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas. (a«-¬u¥ā/93: 5)

Mengenai rida dan kepuasan batin ini, sebuah hadis sahih mengungkapkan sebagai berikut:

اِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ فَيَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ، فَيَقُوْلُ هَلْ رَضِيْتُمْ فَيَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا وَمَا لَنَا لاَنَرْضٰى وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، فَيَقُوْلُ اِنِّيْ اُعْطِيْكُمْ اَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ فَيَقُوْلُوْنَ وَاَيُّ شَيْءٍ اَفْضَلُ مِنْ ذٰلِكَ، فَيَقُوْلُ اُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِى فَلاَ اَسْخَطَ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

Rasulullah saw bersabda, "Allah berkata kepada penghuni surga, Hai para penghuni surga. Mereka menjawab, Kami siap mendengarkan firman Engkau Ya Tuhan kami, selamat dan bahagia atas Engkau, lalu Allah berfirman apakah kamu telah rida dan puas? Mereka menjawab: Bagaimana kami tidak akan rida dan puas Engkau telah menganugerahkan kepada kami nikmat-nikmat yang tidak Engkau berikan kepada selain kami di antara

makhluk-makhluk Engkau. Maka Allah berfirman, Aku akan menganugerahkan kepadamu sesuatu yang lebih baik dari itu. Mereka bertanya: Apakah itu ya Tuhan kami, yang lebih baik dari anugerah yang telah kami terima? Allah berfirman, Allah berfirman, Aku akan memberikan kepada kamu keridaanKu, maka Aku tidak akan marah kepadamu setelah itu untuk selama-lamanya." (Riwayat al-Bukhār³ dan Muslim dari Abu Hurairah)

Demikianlah halnya bila seseorang yang telah mencapai rida Allah berkat ketaatan dan kepatuhannya, terhadap Tuhannya.

(131) Ayat ini menjelaskan bahwa untuk menguatkan hati Rasulullah dan meneguhkan pendiriannya dalam menghadapi perjuangan menegakkan kalimah Allah, Allah mengamanatkan kepadanya agar dia jangan mengalihkan perhatiannya kepada kesenangan, kemewahan dan kekayaan yang dinikmati oleh sebagian orang kafir karena hal itu akan melemahkan semangatnya bila matanya telah disilaukan oleh kilauan perhiasan dunia dan ingin mempunyai apa yang dimiliki orang-orang kaya. Semua nikmat yang diberikan kepada orang-orang kafir hanyalah sementara, ibarat bunga yang sedang berkembang, tetapi tak lama kemudian bunga yang harum semerbak itu akan layu dan berguguran daunnya satu persatu dan hilanglah segala keindahan dan daya tariknya. Nikmat kekayaan yang diberikan kepada orang-orang kafir itu hanyalah buat sementara saja sebagai ujian bagi mereka, apakah dengan nikmat Tuhan itu mereka akan bersyukur kepada-Nya dengan beriman dan mempergunakannya untuk mencapai keridaan-Nya ataukah mereka akan tetap kafir dan bertambah tenggelam dalam kesesatan, sehingga harta benda itu menjadi sebab kecelakaan mereka sendiri. Allah telah menganugerahkan kepada Nabi sebagai ganti nikmat lahiriyah itu nikmat yang lebih baik yaitu ketenangan hati dan kebahagiaan yang berupa keridaan Ilahi.

Diriwayatkan oleh Abu Rafì`, seorang tamu datang mengunjungi Rasulullah, sedang di rumahnya tidak ada yang patut disuguhkan kepada tamu itu. Rasulullah menyuruh saya meminjam sedikit tepung gandum kepada orang Yahudi dan akan dibayar nanti pada bulan Rajab. Orang Yahudi itu tidak mau meminjamkan kecuali dengan jaminan. Aku kembali kepada Rasulullah memberitakan hal itu. Rasulullah berkata:

وَاللهِ اِنِّي لَاَمِيْنٌ فِى اَهْلِ السَّمَاءِ أَمِيْنٌ فِى اَهْلِ الْاَرْضِ وَلَوْ اَسْلَفَنِي اَوْ بَاعَنِى لَاَدَّيْتُ اِلَيْهِ اِذْهَبْ بِدِرْعِى. (رواه البزار)

"Demi Allah, saya adalah orang yang dapat dipercaya di antara penghuni langit dan orang yang dapat dipercaya di antara penghuni bumi. Seandainya ia meminjami atau menjual padaku, tentu aku membayarnya. Bawalah baju perangku ini. (Riwayat al-Bazzār).

Kemudian turunlah ayat ini (°āhā/20: 131).

(132) Ayat ini menjelaskan amanat berikutnya yang tidak kurang pentingnya dari perintah sebelumnya ialah perintah Allah kepada Nabi saw menyuruh untuk keluarganya mengerjakan salat dan sabar dalam melaksanakan salat dengan menjaga waktu dan kesinambungannya. Perintah itu diiringi dengan perintah yang kedua yaitu dengan peringatan bahwa Allah tidak minta rezeki kepada Nabi, sebaliknya Allah yang akan memberi rezeki kepadanya, sehingga Nabi tidak perlu memikirkan soal rezeki keluarganya. Oleh sebab itu keluarganya agar jangan terpengaruh atau menjadi silau matanya melihat kekayaan dan kenikmatan yang dimiliki oleh istri-istri orang kafir itu. Demikianlah amanat Allah kepada Rasul-Nya sebagai bekal untuk menghadapi perjuangan berat, yang patut menjadi contoh teladan bagi setiap pejuang yang ingin menegakkan kebenaran di muka bumi. Mereka harus lebih dahulu menjalin hubungan yang erat dengan Khaliknya yaitu dengan tetap mengerjakan salat dan memperkokoh batinnya dengan sifat tabah dan sabar. Di samping itu haruslah seisi rumah tangganya mempunyai sifat seperti yang dimilikinya. Dengan demikian ia akan tabah berjuang tidak diombang-ambingkan oleh perhiasan kehidupan dunia seperti kekayaan, pangkat dan kedudukan.

Amanat-amanat inilah yang dipraktekkan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya sehingga mereka benar-benar sukses dalam perjuangan mereka sehingga dalam masa kurang lebih 23 tahun saja Islam telah berkembang dengan pesatnya di seluruh jazirah Arab dan jadilah kalimah Allah kalimah yang paling tinggi dan mulia.

Jika Rasul dan keluarganya menghadapi berbagai kesuliltan, beliau mengajak keluarganya untuk salat, sebagaimana diriwayatkan dari ¤ābit, ia berkata :

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذَا اَصَابَتْ اَهْلَهُ خَصَاصَةٌ نَادَى أَهْلَهُ بِالصَّلاَةِ (صَلُّوْا صَلُّوْا) قَالَ ثَابِتُ: وَكَانَ اْلاَنْبِيَاءُ عَلَيْهِمُ السَّلاَمُ اِذَا نَزَلَ بِهِمْ اَمْرٌ فَزَعُوْا اِلَى الصَّلاَةِ. (رواه ابن ابى حاتم)

Apabila keluarga Nabi ditimpa kesusahan, beliau memerintahkan mereka, "Ayo salatlah, salatlah," ¤ābit berkata, "Para nabi jika tertimpa kesusahan mereka segera menunaikan salat." (Riwayat Ibnu Ab³ ¦ātim)

Kesimpulan

1. Allah memperingatkan orang-orang kafir Mekah agar mereka memperhatikan reruntuhan atau bekas-bekas dari kerajaan umat dahulu yang telah dibinasakan-Nya karena keingkaran dan kedurhakaan mereka, supaya timbul keinsafan dalam diri mereka dan kembali ke jalan yang benar.

2. Allah menegaskan kalau tidak karena rahmat dan kasih sayang-Nya dan karena putusan yang telah ditetapkan-Nya tentulah orang-orang kafir Mekah itu telah dibinasakan seperti umat-umat yang terdahulu.
3. Untuk menghadapi perjuangan yang berat yang ditugaskan kepada Rasulullah, Allah mengamanatkan kepadanya empat hal, yaitu:
   a. Mempererat hubungan dengan Allah dengan bertasbih dan mendirikan salat sebelum terbit matahari, sebelum terbenamnya dan di tengah malam.
   b. Memupuk sifat tabah dan sabar dalam dirinya.
   c. Jangan teperdaya dengan kesenangan kehidupan dunia seperti kekayaan, pangkat, kedudukan dan sebagainya.
   d. Mengajak keluarganya supaya mengerjakan berbagai amanat Allah tersebut.

TUNTUTAN ORANG KAFIR DAN PERINGATAN TERHADAP MEREKA

وَقَالُوا لَوْلَا يَأْتِينَا بِآيَةٍ مِّن رَّبِّهِ ۚ أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴿١٣٣﴾ وَلَوْ أَنَّا أَهْلَكْنَاهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ ﴿١٣٤﴾ قُلْ كُلٌّ مُّتَرَبِّصٌ فَتَرَبَّصُوا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَابُ الصِّرَاطِ السَّوِيِّ وَمَنِ اهْتَدَىٰ ﴿١٣٥﴾

Terjemah

(133) Dan mereka berkata, "Mengapa dia tidak membawa tanda (bukti) kepada kami dari Tuhannya?" Bukankah telah datang kepada mereka bukti (yang nyata) sebagaimana yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu? (134)Dan kalau mereka Kami binasakan dengan suatu siksaan sebelumnya (Al-Qur'an itu diturunkan), tentulah mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, sehingga kami mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami menjadi hina dan rendah?" (135) Katakanlah (Muhammad), "Masing-masing (kita) menanti, maka nantikanlah olehmu! Dan kelak kamu akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus, dan siapa yang telah mendapat petunjuk."

Kosakata:

1. *Nakhzā* نَخْزَى (°āhā/20:134)

Kata dasar kata itu adalah *khaziya,* artinya "menjadi hina akibat suatu kegagalan". Menjadi hina itu dapat terjadi karena diri sendiri yang berarti "malu" misalnya °āhā/20:134 ini, "Mereka berkata, 'Mengapa Engkau tidak mengirim seorang rasul kepada kami supaya kami dapat mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami terhina dan malu." Itu protes yang akan disampaikan orang-orang kafir nanti di akhirat bila Allah memasukkan mereka ke neraka sedangkan mereka belum pernah dikirimi seorang rasul untuk membimbing mereka. Karena itulah Allah telah mengirim seorang rasul kepada setiap umat, sehingga tidak akan ada alasan lagi bagi orang kafir untuk berhelah seperti itu. Dan kehinaan itu dapat pula datang dari orang lain, seperti "Maka Allah merasakan kepada mereka kehinaan dalam kehidupan dunia," az-Zumar/39: 26.

2.a¡-¢irā¯ as-Sawiyy اَلصِّرَاطِ السَّوِيِّ (°āhā/20:135)

Kata pertama dalam frasa itu, *¡irā¯*, asalnya adalah *¡irā¯* yang secara harfiyah berarti "menelan". *¢irā¯* adalah jalan lebar sehingga seakan-akan menelan orang yang menempuhnya. *As-sawiyy* terambil dari kata *sawiya* artinya "seimbang" tidak berat ke kanan atau ke kiri. Dengan demikian *a¡-¡irā¯ as-sawiyy* maksudnya adalah jalan yang lebar yang tidak menyempit di mana pun dan lurus tidak berbelok-belok. Dalam ayat 135 surah °āhā/20 ini Allah meminta Nabi Muhammad agar menyampaikan kepada orang-orang yang tidak mau mendengarkan dakwahnya bahwa silahkan masing-masing pihak, yang kafir dan yang iman, menunggu. Nanti di akhirat mereka akan tahu siapa yang berada di jalan yang benar dan tidak sesat jalan, yaitu umat Islam.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah mengingatkan orang kafir tentang kehancuran umat-umat terdahulu agar mereka sadar akan kebenaran ancaman Allah, ayat tersebut juga meminta kepada Nabi Muhammad saw agar memerintahkan keluarganya untuk mendirikan salat dan sabar. Maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menyebutkan berbagai alasan orang kafir yang menunjukkan keengganan mereka beriman kepada Rasul dan Al-Qur'an. Kemudian Allah memperingatkan mereka dan menjelaskan bahwa pada akhirnya akan diketahui dengan pasti siapa yang berada di jalan yang lurus dan siapa yang sesat dari jalan itu.

Tafsir

(133) Orang-orang kafir Mekah mencemoohkan Nabi Muhammad saw dengan mengatakan bahwa seruannya kepada agama yang dibawanya adalah

omong kosong belaka. Kalau agama yang dibawanya benar tentulah dia membuktikannya dengan mukjizat-mukjizat seperti yang diberikan kepada Nabi Saleh yaitu unta betina, yang diberikan kepada Nabi Musa seperti tongkat dan yang diberikan kepada Isa yaitu menghidupkan orang mati dan menyembuhkan penyakit sopak. Andaikata ada pada diri mereka sedikit saja kemauan untuk berpikir dan kecenderungan untuk menerima kebenaran tentulah mereka tidak akan mengucapkan kata-kata yang demikian, karena Al-Qur'an sendiri yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah mukjizatnya yang paling besar di antara mukjizat-mukjizat yang diberikan kepada Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saw.

Berbagai bukti telah menunjukkan bahwa mereka tidak dapat meniru keindahan susunan kalimat dan kosakata Al-Qur'an, mereka juga tidak dapat mendatangkan satu Surah pendek pun yang setaraf *balagah* dan *fa¡a¥ah*-nya dengan Surah-surah dalam Al-Qur'an. Bukankah di dalam Al-Qur'an terdapat kisah-kisah mengenai umat-umat yang terdahulu sedangkan Nabi Muhammad sendiri tidak mengenal kisah-kisah itu sebelumnya. Bukankah di dalam Al-Qur'an terdapat syariat-syariat dan peraturan-peraturan yang maksud dan tujuannya sama dengan syariat yang dibawa Nabi-nabi sebelumnya yaitu syariat-syariat untuk kepentingan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Sebenarnya Al-Qur'an itu saja sudah cukup menjadi bukti bagi kebenaran Muhammad saw dan sudah cukup sebagai mukjizat besar yang kekal dan abadi. Allah sangat menyesalkan sikap mereka yang menolak Al-Qur'an begitu saja tanpa alasan yang benar dan tidak mau memikirkannya walau sedikit pun. Pada ayat lain Allah berfirman pula:

بَلْ هُوَ اٰيٰتٌۢ بَيِّنٰتٌ فِيْ صُدُوْرِ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَۗ وَمَا يَجْحَدُ بِاٰيٰتِنَآ اِلَّا الظّٰلِمُوْنَ ﴿٤٩﴾ وَقَالُوْا لَوْلَآ اُنْزِلَ عَلَيْهِ اٰيٰتٌ مِّنْ رَّبِّهٖۗ قُلْ اِنَّمَا الْاٰيٰتُ عِنْدَ اللّٰهِ ۗوَاِنَّمَآ اَنَا۠ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿٥٠﴾ اَوَلَمْ يَكْفِهِمْ اَنَّآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ يُتْلٰى عَلَيْهِمْ ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَرَحْمَةً وَّذِكْرٰى لِقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ࣖ ﴿٥١﴾

Sebenarnya, (Al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat Kami. Dan mereka (orang-orang kafir Mekah) berkata, "Mengapa tidak diturunkan mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah (Muhammad), "Mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Aku hanya seorang pemberi peringatan yang jelas." Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) yang dibacakan kepada mereka? Sungguh, dalam (Al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. (al-'Ankabµt/29: 49-51)

(134) Ayat ini menerangkan bahwa andaikata Allah membinasakan mereka sebelum mengutus Nabi Muhammad kepada mereka, mereka akan mengatakan pada hari Kiamat, bahwa Allah tidak mengutus kepada mereka seorang rasul yang akan diikuti ajaran-ajarannya sehingga mereka menjadi orang-orang yang beriman sebelum menemui hari perhitungan ini. Oleh sebab itu Allah tidak membinasakan mereka seperti umat-umat yang dahulu agar tidak ada alasan bagi mereka ketika menghadapi hari Perhitungan pada hari Kiamat. Karena Allah telah mengutus kepada mereka rasul yang akan menerangkan kepada mereka ayat-ayat Allah. Kemudian terserah kepada mereka apakah mereka akan mengikuti petunjuk-petunjuk Allah ataukah mereka akan tetap dalam kekafiran dan selalu menghina dan memper-olok-olokan Muhammad saw.

(135) Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar mengatakan kepada orang kafir Mekah sebagai jawaban atas berbagai alasan dan cemoohan mereka terhadapnya. Kalau seandainya mereka tidak mau menerima petunjuk Allah dan tetap ingkar dan durhaka, maka Rasulullah bersama mereka menunggu keputusan Allah pada hari Kiamat. Tentu mereka akan mengetahui siapa yang berada di jalan yang benar dan yang mendapat petunjuk. Mereka akan mengetahui bahwa merekalah yang sesat dan akan dilemparkan ke neraka Jahanam. Hal ini tersebut dalam firman Allah:

وَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ حِيْنَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ اَضَلُّ سَبِيْلًا

Dan kelak mereka akan mengetahui pada saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya. (al-Furqān/25: 42)

Dan firman-Nya:

سَيَعْلَمُوْنَ غَدًا مَّنِ الْكَذَّابُ الْاَشِرُ

Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta (dan) sombong itu. (al-Qamar/54: 26)

Kesimpulan

1. Orang-orang kafir Mekah menuntut supaya diturunkan berbagai mukjizat kepada Nabi Muhammad seperti yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya, padahal Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar telah diturunkan kepada Nabi Muhammad.
2. Allah telah mengutus Nabi Muhammad dan tidak membinasakan orang-orang kafir Mekah seperti umat-umat durhaka yang telah lalu agar mereka tidak bisa mengatakan pada hari Kiamat, mengapa Allah tidak mengutus kepada mereka seorang rasul.
3. Nabi Muhammad saw diperintahkan Allah menentang orang-orang kafir Mekah yang sombong dengan mengatakan marilah sama-sama kita

menunggu sampai hari Kiamat, siapa di antara kita yang berada di atas jalan yang benar.

PENUTUP

Dalam Surah °āhā ini diterangkan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw berisi peringatan dan kabar gembira bagi manusia, wajib diikuti dan dipercayai. Akibat yang dialami oleh umat-umat dahulu yang tidak mempercayai dan mengingkari rasul-rasul yang diutus kepada mereka sangat menakutkan, seperti Firaun dan pengikut-pengikutnya. Kisah Bani Israil pun dipaparkan Allah dalam Surah ini sebagai umat yang selalu mengingkari nabi-Nya.

JUZ 17

AL-ANBIYĀ`/21: 1-112
AL-¦AJJ/22: 1-78

SURAH AL-ANBIYĀ'

PENGANTAR

Surah al-Anbiyā' terdiri atas 112 ayat, termasuk golongan Surah-surah Makkiyyah.

Surah ini dinamai dengan "***al-Anbiyā'***" (Nabi-nabi), karena Surah ini mengutarakan kisah beberapa orang nabi. Permulaan Surah al-Anbiyā' menegaskan bahwa manusia lalai dalam menghadapi hari berhisab, kemudian berhubung adanya pengingkaran kaum musyrik Mekah terhadap wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad, maka Allah menegaskan bahwa nabi-nabi itu manusia biasa, tetapi masing-masing mereka adalah manusia yang membawa wahyu yang berisi pokok ajaran tauhid, dan keharusan manusia menyembah Allah Penciptanya. Orang yang tidak mau mengakui kekuasaan Allah dan mengingkari ajaran yang dibawa oleh para nabi akan diazab di dunia dan di akhirat. Kemudian dikemukakan kisah beberapa orang nabi dengan umatnya. Akhirnya Surah ini ditutup dengan seruan agar kaum musyrik Mekah percaya kepada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, supaya tidak mengalami apa yang telah dialami oleh umat-umat yang kafir kepada para nabinya dahulu.

POKOK-POKOK ISINYA

1. ***Keimanan:***
   Para nabi dan para rasul itu selamanya diangkat Allah dari jenis manusia; langit dan bumi akan binasa kalau ada tuhan selain Allah; semua rasul membawa ajaran tauhid dan keharusan manusia menyembah Allah; tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati; cobaan Allah kepada manusia ada yang berupa kebaikan dan ada pula yang berupa keburukan; hari Kiamat datangnya dengan tiba-tiba.

2. ***Kisah:***
   Kisah Ibrahim a.s., himbauan Ibrahim a.s., kepada ayahnya untuk menyembah Allah, bantahan Ibrahim terhadap kaumnya yang menyembah berhala; bantahan Ibrahim a.s. terhadap Namruz yang menganggap dirinya tuhan; kisah para nabi, seperti kisah Nuh a.s., Daud a.s., Sulaiman a.s., Ayyub a.s.; Yunus a.s. dan Zakaria a.s.

3. ***Dan lain-lain:***
   Al-Qur'an adalah karunia Allah yang agung; tuntutan kaum musyrikin kepada Nabi Muhammad saw untuk mendatangkan mukjizat selain Al-Qur'an; kehancuran suatu umat adalah akibat kezalimannya; Allah

menciptakan langit dan bumi beserta hikmah dibalik penciptaannya; tanya jawab antara berhala dan penyembahnya dalam neraka; kemunculan Yakjuj dan Makjuj sebagai tanda kedatangan hari Kiamat, bumi akan diwariskan kepada hamba Allah yang dapat memakmurkannya; kejadian alam semesta; segala sesuatu yang hidup berasal dari air.

MUNASABAH SURAH °ĀHĀ DENGAN SURAH AL-ANBIYĀ'

Surah °āhā diakhiri dengan penjelasan bahwa manusia mudah dipengaruhi oleh kenikmatan hidup duniawi, yang oleh Allah dijadikan sebagai cobaan bagi manusia, juga diakhiri dengan perintah bersabar dan mendirikan salat, serta menerangkan imbalan orang-orang yang bertakwa. Penjelasan ini diulangi kembali pada permulaan Surah al-Anbiyā' dan ditegaskan bahwa manusia selalu lalai dan lupa terhadap perbuatan-perbuatan yang harus dilaksanakannya sebagai bekal menghadapi hari Kiamat dan berhisab di akhirat nanti.

SURAH AL-ANBIYĀ'

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."

KELALAIAN MANUSIA AKAN HARI KIAMAT DAN SIKAP KAUM MUSYRIKIN TERHADAP NABI MUHAMMAD SERTA AL-QUR'AN

اِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِيْ غَفْلَةٍ مُّعْرِضُوْنَ ۚ ﴿١﴾ مَا يَأْتِيْهِمْ مِّنْ ذِكْرٍ
مِّنْ رَّبِّهِمْ مُّحْدَثٍ اِلَّا اسْتَمَعُوْهُ وَهُمْ يَلْعَبُوْنَ ۙ ﴿٢﴾ لَاهِيَةً قُلُوْبُهُمْ ۗ وَاَسَرُّوا النَّجْوَى ۖ
الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ۖ هَلْ هٰذَآ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ۚ اَفَتَأْتُوْنَ السِّحْرَ وَاَنْتُمْ تُبْصِرُوْنَ ﴿٣﴾ قٰلَ
رَبِّيْ يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِى السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ ۖ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿٤﴾ بَلْ قَالُوْٓا اَضْغَاثُ
اَحْلَامٍۢ بَلِ افْتَرٰىهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ ۚ فَلْيَأْتِنَا بِاٰيَةٍ كَمَآ اُرْسِلَ الْاَوَّلُوْنَ ﴿٥﴾ مَآ
اٰمَنَتْ قَبْلَهُمْ مِّنْ قَرْيَةٍ اَهْلَكْنٰهَا ۚ اَفَهُمْ يُؤْمِنُوْنَ ﴿٦﴾

Terjemah

(1) Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat). (2) Setiap diturunkan kepada mereka ayat-ayat yang baru dari Tuhan, mereka mendengarkannya sambil bermain-main. (3) Hati mereka dalam keadaan lalai. Dan orang-orang yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka, "(Orang) ini (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang manusia (juga) seperti kamu. Apakah kamu menerima sihir itu padahal kamu menyaksikannya?" (4) Dia (Muhammad) berkata, "Tuhanku mengetahui (semua) perkataan di langit dan di bumi, dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui!" (5) Bahkan mereka mengatakan, "(Al-Qur'an itu buah) mimpi-mimpi yang kacau, atau hasil rekayasanya (Muhammad), atau bahkan dia hanya seorang penyair, cobalah dia datangkan kepada kita suatu tanda (bukti), seperti halnya rasul-rasul yang diutus terdahulu." (6) Penduduk suatu negeri sebelum mereka, yang telah Kami binasakan, mereka itu tidak beriman (padahal telah Kami kirimkan bukti). Apakah mereka akan beriman?

Kosakata:

1. *Mu¥da£* مُحْدَثْ (al-Anbiyā`/21: 2)

Kata ini berasal dari akar kata *¥ada£a* artinya "terwujudnya sesuatu dari tiada". *A¥da£a* adalah bentuk transitif dari kata dasar itu, artinya adalah "mewujudkan". Dari kata dasar itu dibentuk kata benda subyek *mu¥di£* "pewujud," "pencipta." Dan *mu¥da£* adalah bentuk kata benda obyeknya, "yang terwujud" "yang tercipta". Dari akar kata itu dibentuk kata *¥adi£* yaitu segala yang diungkapkan sehingga terdengar, karena hal itu juga mengandung arti mencipta. Dalam al-Anbiyā'/21: 2 Allah menyampaikan bahwa apa saja peringatan, yaitu ayat Al-Qur'an, yang *mu¥da£*, yaitu yang diwujudkan atau diungkapkan kepada orang-orang kafir itu, mereka mendengarnya, tetapi mereka mengabaikannya.

2. *A«gā£u A¥lām* أَضْغَاثُ أَحْلاَمٍ (al-Anbiyā`/21: 5)

A«gā£ adalah bentuk jamak *dig£* yang artinya "seikat kembang, lidi, atau ranting", misalnya firman-Nya, "Ambillah seikat lidi," ¢ād/38:44, perintah Allah kepada Nabi Ayub agar melecut istrinya yang mengabaikannya ketika ia ditimpa sakit parah, sebagai hukuman bagi isterinya itu. Dan *a¥lām* adalah jamak *¥ilm* atau *¥ulm* yaitu "penglihatan pada ketika tidur" yakni "mimpi". Dengan demikian *a«gā£ a¥lām* (al-Anbiyā'/21:5) berarti mimpi yang campur aduk, semrawut, sulit ditakwilkan, seperti campur aduknya lidi, ranting, atau bunga dalam satu ikatan. Itu adalah penilaian orang-orang kafir terhadap Al-Qur'an, di samping tuduhan mereka: sihir, dibikin-bikin, atau syair. ¦*ilm* dalam Al-Qur'an berarti pula "mengendalikan diri dari marah" yang berarti bahwa orang itu sudah menunjukkan kedewasaannya atau kematangan pikirannya, sehingga kata *¥ilm* kadang-kadang diartikan dengan "pikiran". Dalam Al-Qur'an terdapat ayat, "Apakah kedewasaan mereka menyuruh mereka (menyampaikan tuduhan) ini (yaitu menuduh Nabi Muhammad dukun, gila, atau penyair), ataukah mereka orang-orang yang melewati batas?," (a¯-°µr/52:32), pertanyaan Allah yang ditujukan kepada orang kafir Mekah. Dan *¥ulm* adalah usia akil baligh, misalnya ayat, "Bila anak-anak sudah sampai *¥ulm* (kematangannya/akil baligh), maka mereka harus minta izin (bila masuk kamar orang tuanya) (an-Nµr/24:59).

Munasabah

Pada akhir Surah °āhā, Allah memerintahkan kepada Muhammad untuk mengatakan bahwa masing-masing manusia saling menunggu apa yang akan terjadi pada dirinya sebagai konsekwensi dari jalan hidup yang ditempuh di dunia, baik mereka yang mengikuti petunjuk-Nya atau yang mengingkari-Nya. Pada permulaan Surah al-Anbiyā` diterangkan bahwa pada saat hari perhitungan semakin dekat, manusia ternyata masih dalam keadaan lalai bahkan berpaling dari hari hisab itu.

Tafsir

(1) Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa hari hisab atau perhitungan amal untuk manusia sudah dekat. Pada hari hisab itu kelak akan diperhitungkan semua perbuatan yang telah mereka lakukan selagi mereka hidup di dunia. Selain itu, semua nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada mereka diminta pertanggungjawabannya, baik nikmat yang ada pada diri mereka sendiri, seperti akal pikiran, makanan dan minuman, serta anak keturunan dan harta benda. Mereka akan ditanya, apa yang telah mereka perbuat dengan semua nikmat itu? Apakah karunia Allah tersebut mereka gunakan untuk berbuat kebajikan dalam rangka ketaatan kepada-Nya, ataukah semuanya itu digunakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang membuktikan keingkaran dan kedurhakaan mereka kepada-Nya?

Allah menegaskan bahwa manusia sesungguhnya lalai terhadap apa yang akan diperbuat Allah kelak terhadap mereka di hari Kiamat. Kelalaian itulah yang menyebabkan mereka tidak mau berpikir mengenai hari Kiamat, sehingga mereka tidak mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menjaga keselamatan diri mereka dari azab Allah.

Orang-orang yang dimaksud dalam ayat ini adalah kaum musyrikin. Mereka adalah orang-orang yang tidak beriman tentang adanya hari Kiamat, dan mengingkari adanya hari kebangkitan dan hari hisab. Namun demikian, ayat ini memperingatkan kepada mereka bahwa hari hisab sudah dekat. Ini adalah untuk menekankan, bahwa hari Kiamat, termasuk hari kebangkitan dan hari hisab, pasti akan datang, walaupun mereka itu tidak mempercayainya; dan hari hisab itu akan diikuti pula oleh hari-hari pembalasan terhadap amal-amal yang baik atau pun yang buruk.

Kaum musyrikin itu lalai dan tidak mau berpikir tentang nasib jelek yang akan mereka temui kelak pada hari hisab dan hari pembalasan itu. Padahal, dengan akal sehat semata, orang dapat meyakini, bahwa perbuatan yang baik sepantasnya dibalas dengan kebaikan, dan perbuatan yang jahat sepatutnya dibalas dengan azab dan siksa. Akan tetapi karena mereka itu tidak mau memikirkan akibat buruk yang akan mereka terima di akhirat kelak, maka mereka senantiasa memalingkan muka dan menutup telinga, setiap kali mereka diperingatkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, yang berisi ancaman dan sebagainya.

(2) Dalam ayat ini Allah menunjukkan bukti-bukti kelalaian dan sikap masa bodoh kaum musyrikin, seperti ketika mereka mendengar ayat-ayat yang diturunkan Allah, yang disampaikan kepada mereka oleh Rasulullah saw, mereka tidak menggubrisnya, bahkan mereka memperolok-olokkannya. Dengan demikian, ayat ini merupakan peringatan tidak hanya bagi kaum kafir tetapi juga merupakan peringatan keras bagi siapa saja yang tidak mau mengambil pelajaran dari ayat-ayat yang disampaikan kepada mereka. Pelajaran, peringatan dan ancaman yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut

tidak menyentuh hati nurani mereka. Mereka hanya sekedar mendengar, akan tetapi tidak memperhatikannya atau merenungkannya.

(3) Dalam ayat ini Allah menerangkan apa yang mereka sembunyikan dalam hati mereka, yaitu pembicaraan di antara mereka yang disembunyikan terhadap orang lain, mengenai Rasulullah, di mana mereka mengatakan kepada sesamanya, bahwa Muhammad adalah manusia biasa seperti mereka, dan bahwa apa yang disampaikannya kepada mereka hanyalah sihir belaka. Ini merupakan salah satu dari usaha mereka untuk menghasut orang banyak agar tidak memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan Rasulullah kepada mereka. Karena menurut anggapan mereka, Muhammad saw adalah manusia biasa, seperti manusia yang lain. Ia juga makan, minum serta hidup berkeluarga, bekerja dan berusaha untuk mencari rezeki, sedang ayat-ayat yang disampaikannya adalah sihir belaka, oleh sebab itu dia tidak patut untuk didengar, diperhatikan dan ditaati.

Akan tetapi dari ucapan mereka bahwa ayat-ayat itu adalah sihir, sebenarnya mencerminkan suatu pengakuan, bahwa ayat-ayat tersebut adalah suatu yang menakjubkan mereka, dan mereka merasa tidak mampu untuk menandinginya. Hanya saja, karena mereka ingin menghalangi orang lain untuk mendengarkan ayat-ayat tersebut serta mengambil pelajaran daripadanya, maka mereka menamakannya sihir, supaya orang lain menjauhinya.

Ucapan orang musyrikin di atas menunjukkan bahwa mereka menolak kenabian Muhammad dengan dua cara. Pertama, dengan mengatakan bahwa Rasul haruslah dari kalangan malaikat, bukan dari kalangan manusia, padahal Muhammad adalah manusia juga, karena mempunyai sifat dan tingkah laku yang sama dengan manusia lainnya. Kedua, dengan mengatakan bahwa ayat-ayat yang disampaikannya adalah semacam sihir, bukan wahyu dari Allah.

Kedua macam tuduhan itu mereka rahasiakan di antara sesama mereka, sebagai usaha untuk mencari jalan yang paling tepat untuk meruntuhkan agama Islam. Hal itu mereka rahasiakan karena sudah menjadi kecenderungan bagi manusia, bahwa mereka tidak akan mengajak musuh-musuh mereka berunding dalam mencari upaya untuk merusak dan membinasakan musuh-musuh itu.

(4) Ayat ini menjelaskan bahwa dalam menanggapi tuduhan dan serangan kaum musyrikin, Rasulullah saw menegaskan bahwa Allah mengetahui semua perkataan yang diucapkan makhluk-makhluk-Nya, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi, baik kata-kata yang diucapkan dengan terang-terangan maupun yang dirahasiakan, karena Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Oleh sebab itu walaupun kaum musyrik itu merahasiakan rencana jahat mereka, Allah tetap mengetahuinya dan Dia

akan memberikan balasan kepada mereka berupa azab dan siksa. Dengan demikian ayat ini berisi ancaman terhadap kaum musyrikin.

(5) Dalam ayat ini Allah menjelaskan, bahwa kejahatan kaum musyrikin itu tidak hanya sekedar mengatakan bahwa Muhammad bukan Rasul dan Al-Qur'an itu adalah sihir, tetapi mereka juga mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah merupakan mimpi-mimpi yang kacau. Bahkan yang lain berkata bahwa Al-Qur'an hanyalah sesuatu yang diada-adakan oleh Muhammad sendiri. Bahkan di antara mereka ada pula yang mengatakan, bahwa Muhammad adalah seorang penyair. Mereka juga menuntut Muhammad saw untuk mendatangkan mukjizat selain Al-Qur'an, seperti yang diperlihatkan oleh rasul-rasul yang terdahulu. Padahal Al-Qur'an itulah mukjizat terbesar Nabi Muhammad.

Dengan demikian mereka tidak mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah kepada Muhammad saw. Dan mereka tidak mengakui bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang dikaruniakan Allah kepadanya sebagai bukti kebenaran kenabian dan kerasulannya.

Barangsiapa yang berhati jujur serta mempunyai pengetahuan tentang bahasa Arab dan sastranya yang tinggi, niscaya akan mengakui bahwa bahasa dan isi ayat-ayat Al-Qur'an sangat menakjubkan. Akan tetapi, kaum musyrikin telah memutarbalikkan kenyataan ini.

(6) Ayat ini menegaskan bahwa andaikata tuntutan mereka dikabulkan, mereka tetap tidak akan beriman. Kenyataan ini telah terjadi pada kaum musyrikin pada masa-masa sebelumnya. Mereka juga tidak beriman kendati pun tuntutan mereka dikabulkan. Itulah sebabnya Allah telah membinasakan mereka. Lalu apa alasannya untuk mengabulkan tuntutan kaum musyrikin yang ada sekarang. Allah telah mengetahui bahwa mereka juga tidak akan beriman. Dan sunnatullah tidak akan berubah, siapa yang zalim, pasti akan binasa. Maka kaum musyrikin Quraisy yang tidak beriman kepada Muhammad, dan yang berlaku zalim, juga pasti akan binasa.

Kesimpulan

1. Kaum musyrikin lalai terhadap hari hisab, baik dengan cara bertobat maupun dengan memperbanyak amal kebaikan, padahal hari hisab itu telah semakin dekat.
2. Kaum musyrikin bersikap tidak peduli terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, apalagi ketika mereka mendengarnya ayat-ayat itu disampaikan Rasulullah kepada mereka.
3. Kaum musyrikin tidak meyakini kerasulan Nabi Muhammad saw. Mereka berbicara sesama mereka secara rahasia, bahwa Muhammad bukanlah Rasul, karena ia adalah manusia biasa dan Al-Qur'an adalah sihir.

4. Allah senantiasa mendengar dan mengetahui apa yang mereka bicarakan sesama mereka untuk menghalangi orang mempercayai Al-Qur'an dan kerasulan Muhammad.
5. Di antara kaum musyrikin itu ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah mimpi yang kacau, dan hanya Muhammad yang membuatnya karena ia adalah penyair. Mereka juga meminta kepada Muhammad saw mukjizat selain Al-Qur'an.
6. Allah menegaskan bahwa seandainya permintaan mereka itu dituruti, mereka tetap tidak akan beriman. Keadaan mereka sama dengan kaum musyrikin pada masa sebelumnya, yang telah dibinasakan Allah akibat keingkaran mereka.

JAWABAN ATAS TUDUHAN KAUM MUSYRIKIN

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِيٓ إِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوٓا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٧
وَمَا جَعَلْنٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوْا خٰلِدِيْنَ ٨ ثُمَّ صَدَقْنٰهُمُ الْوَعْدَ
فَأَنْجَيْنٰهُمْ وَمَنْ نَّشَآءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِيْنَ ٩ لَقَدْ أَنْزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتٰبًا فِيْهِ ذِكْرُكُمْ
أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ١٠

Terjemah

(7) Dan Kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui. (8) Dan Kami tidak menjadikan mereka (rasul-rasul) suatu tubuh yang tidak memakan makanan dan mereka tidak (pula) hidup kekal. (9) Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki, dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas. (10) Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab (Al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti?

Kosakata: *Jasadan* جَسَدًا (al-Anbiyā`/21: 8)

Jasad sama artinya dengan *jism* "tubuh". Bedanya *jism* adalah "tubuh" dalam arti umum, sedangkan *jasad* lebih khusus pengertiannya pada tubuh manusia, misalnya al-Anbiyā'/21:8 ini. Ayat ini menyatakan bahwa nabi-nabi

sebelumnya adalah juga manusia yang merupakan tubuh-tubuh yang butuh makan dan tidak abadi. Karena itu keingkaran orang kafir kepada Nabi Muhammad, yang makan dan juga akan mati, tidak beralasan. Dalam Al-Qur'an memang terdapat penggunaan kata *jasad* untuk yang bukan manusia, seperti "anak sapi" (°āhā/20:88). Tetapi anak sapi di sini perlu diingat bahwa itu adalah yang dipertuhankan Bani Israil sehingga seakan-akan memiliki kedudukan lebih dari manusia.

Munasabah

Pada ayat yang lalu Allah telah menegaskan bahwa kaum musyrikin tetap tidak akan beriman, walaupun permintaan mereka untuk mendatangkan mukjizat selain dari Al-Qur'an itu dipenuhi. Maka pada ayat ini Allah menegaskan bahwa sebenarnya tidak ada alasan bagi kaum musyrikin Mekah itu untuk mengingkari bahwa rasul-rasul Allah adalah manusia biasa, sebab semua rasul-rasul yang diutus-Nya sebelum Nabi Muhammad adalah manusia-manusia biasa yang telah diberi-Nya wahyu.

Tafsir

(7) Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Allah sejak dahulu tidak pernah mengutus rasul kecuali selalu dari kalangan manusia biasa yang diberi-Nya wahyu. Kalau mereka benar-benar tidak mengetahui bahwa para rasul yang diutus Allah adalah manusia bukan malaikat, mereka bisa bertanya kepada orang-orang yang mengetahui baik dari kalangan kaum Yahudi maupun Nasrani, sebab mereka itu mengetahui masalah tersebut, dan tidak pernah mengingkarinya.

Dalam ayat yang lain Allah menyuruh Nabi Muhammad mengatakan kepada kaum musyrikin bahwa dia adalah manusia. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا
وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatupun dalam beribadah kepada Tuhannya." (al-Kahf/18:110)

Jadi Nabi Muhammad bukanlah pengecualian dari para rasul sebelumnya.

(8) Kaum musyrikin menyerang Rasulullah, di mana mereka menyinggung sifat-sifat kemanusiaan yang terlihat pada diri Rasulullah saw. Mereka mengatakan, mengapa rasul itu memakan makanan seperti manusia

lainnya, dan berjalan di pasar (untuk berdagang), sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Furqān, ayat 7. Maka dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia menjadikan rasul-rasul itu orang-orang yang memakan makanan, dan tidak pula mereka hidup kekal di dunia, karena mereka itu adalah manusia juga, yang memerlukan makanan, minuman, tidur dan hidup berumah tangga. Hanya saja Allah telah memilih mereka untuk menyampaikan risalah-Nya kepada umat manusia, dan diberinya wahyu yang berisi petunjuk dan bimbingan, untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan kekufuran kepada cahaya iman yang terang benderang. Rasul sebagai pembimbing adalah manusia biasa yang tidak memiliki kualitas supranatural, melainkan hanya diberi wahyu.

(9) Allah menjanjikan kepada setiap rasul yang diutus-Nya, bahwa Dia akan menyelamatkan rasul bersama para pengikutnya yang telah beriman. Di samping itu, Allah juga berjanji akan membinasakan kaum kafir dan para pendurhaka di antara kaumnya. Hal ini seperti diterangkan dalam Surah Hµd, yang berisi kisah-kisah tentang para nabi dan rasul. Maka dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia telah menepati janji-Nya kepada rasul-rasul yang terdahulu, sehingga mereka bersama umatnya telah diselamatkan-Nya dari kezaliman kaum kafir dan musyrik yang mengingkari agama-Nya, serta mendustakan rasul-rasul-Nya. Demikianlah balasan yang layak untuk mereka. Janji semacam itu akan ditepati-Nya pula terhadap Nabi Muhammad beserta kaum Muslimin yang setia.

(10) Dalam ayat ini Allah mengarahkan firman-Nya kepada seluruh umat manusia, bahwa Dia telah menurunkan kitab Al-Qur'an ini, yang berisi ajaran dan nilai-nilai yang membahwa kepada kemuliaan mereka baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sebab itu selayaknyalah mereka memahami isinya serta mengamalkan dengan cara yang sebaik-baiknya.

Kesimpulan

1. Para rasul, baik Nabi Muhammad saw, atau pun rasul-rasul yang terdahulu, semuanya dipilih Allah dari kalangan manusia bukan dari malaikat, namun mereka diberi wahyu oleh Allah.
2. Allah senantiasa menepati janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya, untuk menyelamatkan mereka beserta umatnya yang beriman dan membinasakan kaum yang melampaui batas dalam kezaliman dan keingkaran mereka.
3. Manusia haruslah memahami dan mengamalkan benar-benar isi Kitab Suci yang telah diturunkan Allah yang berisi petunjuk dan hukum-hukum yang akan membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.
4. Para rasul adalah manusia biasa yang memerlukan makan, minum, dan tidak kekal hidup di dunia ini.

CARA ALLAH MEMBINASAKAN ORANG KAFIR

وَكَمْ قَصَمْنَا مِنْ قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَّاَنْشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا اٰخَرِيْنَ ۝١١ فَلَمَّآ اَحَسُّوْا بَأْسَنَآ اِذَا هُمْ مِّنْهَا يَرْكُضُوْنَ ۗ ۝١٢ لَا تَرْكُضُوْا وَارْجِعُوْٓا اِلٰى مَآ اُتْرِفْتُمْ فِيْهِ وَمَسٰكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْـَٔلُوْنَ ۝١٣ قَالُوْا يٰوَيْلَنَآ اِنَّا كُنَّا ظٰلِمِيْنَ ۝١٤ فَمَا زَالَتْ تِّلْكَ دَعْوٰىهُمْ حَتّٰى جَعَلْنٰهُمْ حَصِيْدًا خٰمِدِيْنَ ۝١٥

Terjemah

(11) Dan berapa banyak (penduduk) negeri yang zalim yang telah Kami binasakan, dan Kami jadikan generasi yang lain setelah mereka itu (sebagai penggantinya). (12) Maka ketika mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari (negerinya) itu. (13) Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada kesenangan hidupmu dan tempat-tempat kediamanmu (yang baik), agar kamu dapat ditanya. (14) Mereka berkata, "Betapa celaka kami, sungguh, kami orang-orang yang zalim." (15) Maka demikianlah keluhan mereka berkepanjangan, sehingga mereka Kami jadikan sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi.

Kosakata:

1. *Qa¡amnā* قَصَمْنَا (al-Anbiyā`/21: 11)

Kata dasarnya adalah *qa¡ama* artinya "memecah," "menghancurkan". Dalam al-Anbiyā'/21:11 ini Allah menegaskan bahwa banyak sudah negeri-negeri yang telah Allah hancurkan karena dosa-dosa mereka dan kemudian Allah munculkan setelah itu generasi-generasi baru. Hal itu hendaknya menjadi pelajaran bagi kafir Quraisy. Mereka tidak akan dihancurkan di dunia ini, dan itu sudah menjadi janji-Nya. Tetapi di akhirat mereka pasti menemukan hukuman Allah.

2. *¦a¡³dan Khāmid³n* حَصِيْدًا خَامِدِيْنَ (al-Anbiyā`/21:15)

¦a¡³d terambil dari kata *¥a¡ada* yang berarti memotong tanaman. *Al-¦i¡ād* berarti telah datang masa untuk memanen (al-An'ām/6:141). Sedangkan lafal *khāmid³n* adalah bentuk jamak dari lafal *khāmid* yang terambil dari kata *khamada* berarti padam seperti pernyataan *khamadat an-nār* (api telah padam). *Khamada* juga digunakan untuk mengibaratkan sesuatu yang telah mati dan hancur, seperti firman Allah dalam Surah Yās³n/36 :29 "*Fa'i©ā hum khāmidµn*" (dengan satu teriakan saja, tiba-tiba

mereka semuanya mati). Penafsiran lafal ini adalah ketika orang zalim merasakan azab Allah, mereka berlari dengan tergesa-gesa, sambil berucap, "Sungguh celaka kami, sesungguhnya kami termasuk orang-orang zalim." Tetapi Allah tidak mengindahkan keluh kesah mereka, malah Allah menjadikan mereka seperti tanaman yang telah dituai yang tidak dapat hidup lagi.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan bahwa Allah membinasakan kaum kafir karena kekufuran mereka yang melampaui batas terhadap-Nya, dan keingkaran mereka terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan-Nya, baik berupa perintah maupun larangan. Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bagaimana proses terjadinya kebinasaan kaum kafir itu, dan apa akibatnya terhadap mereka.

Tafsir

(11) Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa banyak negeri-negeri yang penduduknya zalim, telah dibinasakan, kemudian digantinya penduduk negeri itu dengan kaum yang beriman dan beramal saleh.

Sehubungan dengan ini, Allah telah berfirman dalam ayat yang lain sebagai berikut:

وَكَمْ اَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُوْنِ مِنْ بَعْدِ نُوْحٍ

Dan berapa banyak kaum setelah Nuh, yang telah Kami binasakan. (al-Isrā`/17: 17)

Dan firman-Nya dalam ayat yang lain:

فَكَاَيِّنْ مِّنْ قَرْيَةٍ اَهْلَكْنٰهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلٰى عُرُوْشِهَا

Maka betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan karena (penduduk)nya dalam keadaan zalim, sehingga runtuh bangunan-bangunannya… (al-¦ajj/22: 45)

(12) Pada ayat ini Allah menjelaskan bagaimana keadaan kaum kafir pada waktu terjadinya malapetaka tersebut, setelah mereka yakin bahwa azab Allah pasti akan menimpa diri mereka sebagaimana yang telah diperingatkan oleh para nabi dan rasul, maka mereka lari dalam keadaan tunggang langgang, padahal dahulunya mereka dengan penuh kesombongan berkata kepada rasul-rasul mereka, “Kami pasti akan mengusir kamu dari negeri kami ini, atau kamu akan kembali kepada agama kami.” Sekarang sebaliknya merekalah yang terpaksa meninggalkan rumah dan kampung halaman mereka, melarikan diri dari azab Allah.

(13) Pada ayat ini Allah menjelaskan, bahwa ketika mereka lari untuk menyelamatkan diri dari malapetaka yang datang, mereka diperintahkan

kembali ke tempat semula, di mana mereka telah merasakan nikmat Allah, untuk kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada mereka, sebagai pertanggung jawaban mereka kepada Allah.

(14) Dalam ayat ini Allah menjelaskan apa jawaban kaum kafir itu terhadap perintah di atas, ketika itu barulah mereka menyesal dan mengakui kezaliman yang telah mereka perbuat selama ini. Mereka berkata, "Aduhai, celaka sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim." Akan tetapi, pengakuan dan penyesalan itu sudah tidak berguna lagi. Azab Allah tidak dapat dielakkan lagi. Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak berguna.

(15) Ayat ini menegaskan bahwa mereka senantiasa mengulangi keluhan yang semacam itu, namun azab Allah telah menimpa dan membinasakan mereka, sehingga jadilah mereka seperti tanaman yang telah dituai, rusak binasa, dan tidak mungkin hidup kembali.

Kesimpulan

1. Allah telah membinasakan umat-umat yang zalim, kemudian menciptakan umat yang lain yang beriman sebagai pengganti mereka.
2. Ketika azab Allah datang menimpa, mereka lari tunggang langgang namun mereka tidak luput dari malapetaka itu, sebagai akibat dari kezaliman mereka.
3. Ketika mereka diperintahkan agar tidak melarikan diri, dan kembali ke rumah-rumah mereka, mereka menyesali diri dan mengakui kezaliman-nya. Akan tetapi penyesalan itu sudah tidak berguna lagi.
4. Azab yang ditimpakan Allah kepada kaum yang zalim sangat dahsyat, sehingga tidak ada di antara mereka yang selamat.

TUJUAN PENCIPTAAN ALAM

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَآءَ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لٰعِبِيْنَ ١٦ لَوْ اَرَدْنَآ اَنْ نَّتَّخِذَ لَهْوًا لَّاتَّخَذْنٰهُ مِنْ
لَّدُنَّآ اِنْ كُنَّا فٰعِلِيْنَ ١٧ بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهٗ فَاِذَا هُوَ زَاهِقٌۗ
وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُوْنَ ١٨ وَلَهٗ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَمَنْ عِنْدَهٗ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ
عَنْ عِبَادَتِهٖ وَلَا يَسْتَحْسِرُوْنَۚ ١٩ يُسَبِّحُوْنَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُوْنَ ٢٠

Terjemah

(16) Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan segala apa yang ada di antara keduanya dengan main-main. (17) Seandainya Kami hendak

membuat suatu permainan (istri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami, jika Kami benar-benar menghendaki berbuat demikian. (18) Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap. Dan celaka kamu karena kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya). (19) Dan milik-Nya siapa yang di langit dan di bumi. Dan (malaikat-malaikat) yang di sisi-Nya, tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih. (20) Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih tidak henti-hentinya malam dan siang.

Kosakata:

1. *Fayadmaguhµ* فَيَدْمَغُهُ (al-Anbiyā'/21:18)

Lafal di atas terambil dari kata *damaga - yadmagu* yang berarti melukai atau menghancurkan sampai tembus ke otaknya sampai bisa menghilangkan nyawa seseorang. Lafal ini juga digunakan untuk pengungkapan hujjah yang bisa membatalkan. Diartikan juga dengan bagian yang muncul dari pohon kurma, jika tidak dipotong maka akan merusak kurma tersebut. *Dāmigah* adalah cap atau tanda dengan besi yang membara yang digunakan untuk memberikan tanda harga. Semuanya ini merupakan bentuk kinayah dari lafal *damaga* yang arti dasarnya adalah menghancurkan. Maksud ayat ini adalah Allah akan menjadikan yang haq (benar) *menghancurkan* yang batil sehingga yang batil tersebut akan lenyap tidak berbekas. Ini menandakan bahwa sesuatu yang benar tidak akan bisa dikalahkan dengan yang batil.

2. *Zāhiq* زَاهِقٌ (al-Anbiyā'/21:18)

Lafal *zāhiq* merupakan isim fa'il dari kata *zahaqa yazhaqu* yang berarti hilang atau lenyap. *Zahaqa ruh* artinya ruhnya telah hilang alias meninggal dunia. Lafal *zahaqa* mengandung makna kecepatan dalam gerakan dalam menghancurkan sesuatu. Maksud ayat ini, seperti dijelaskan sebelumnya bahwa yang haq akan senantiasa menghancurkan yang batil sehingga kebatilan akan lenyap dengan sendirinya.

Munasabah

Ayat-ayat yang lalu menerangkan tentang kebinasaan kaum kafir akibat kekafiran mereka dan pengakuan mereka atas kezaliman yang mereka lakukan, maka dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tujuan penciptaan alam, yaitu langit dan bumi serta apa yang ada di antaranya. Di samping itu Allah menerangkan, bahwa Dialah yang memegang kekuasaan mutlak atas semua ciptaan-Nya itu, dan hamba-hamba-Nya yang disebut malaikat senantiasa patuh dan beribadah kepada-Nya.

Tafsir

(16) Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak menciptakan langit dan bumi serta semua yang terdapat di antara keduanya, untuk maksud yang sia-sia atau main-main, melainkan dengan tujuan yang benar, yang sesuai dengan hikmah dan sifat-sifat-Nya yang sempurna.

Pernyataan ini merupakan jawaban terhadap sikap dan perbuatan kaum kafir yang mengingkari kenabian Muhammad saw, serta kemukjizatan Al-Qur'an. Karena tuduhan-tuduhan yang dilemparkan kepadanya yaitu, bahwa Al-Qur'an adalah buatan Muhammad, bukan wahyu dan mukjizat yang diturunkan Allah kepadanya. Sikap ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengakui ciptaan Allah, seakan-akan Allah menciptakan sesuatu hanya untuk main-main, tidak mempunyai tujuan yang benar dan luhur. Padahal Allah menciptakan langit, bumi dan seisinya, dan yang ada di antara keduanya, adalah agar manusia menyembah-Nya dan berusaha untuk mengenal-Nya melalui ciptaan-Nya itu. Akan tetapi maksud tersebut baru dapat tercapai dengan sempurna apabila penciptaan alam itu diikuti dengan penurunan Kitab yang berisi petunjuk dan dengan mengutus para rasul untuk membimbing manusia. Al-Qur'an selain menjadi petunjuk bagi manusia, juga berfungsi sebagai mukjizat terbesar bagi Muhammad saw, untuk membuktikan kebenaran kerasulannya. Oleh sebab itu, orang-orang yang mengingkari kerasulan Muhammad adalah juga orang-orang yang menganggap bahwa Allah menciptakan alam ini dengan sia-sia, tanpa adanya tujuan dan hikmat yang luhur, tanpa ada manfaat dan kegunaannya.

Apabila manusia mau memperhatikan semua yang ada di bumi ini, baik yang tampak di permukaannya, maupun yang tersimpan dalam perut bumi itu, niscaya ia akan menemukan banyak keajaiban yang menunjukkan kekuasaan Allah. Jika ia yakin bahwa kesemuanya itu diciptakan Allah untuk kemaslahatan dan kemajuan hidup manusia sendiri, maka ia akan merasa bersyukur kepada Allah, dan meyakini bahwa semuanya itu diciptakan Allah berdasarkan tujuan yang luhur karena semuanya memberikan faedah yang tidak terhitung banyaknya. Bila manusia sampai kepada keyakinan semacam itu, sudah pasti ia tidak akan mengingkari Al-Qur'an dan tidak akan menolak kerasulan Nabi Muhammad saw.

Senada dengan isi ayat ini, Allah telah berfirman dalam ayat-ayat yang lain.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاۤءَ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۗ ذٰلِكَ ظَنُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنَ النَّارِ ۗ

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (¢ād/38: 27)

Dan firman Allah lagi:

مَا خَلَقْنٰهُمَآ اِلَّا بِالْحَقِّ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan haq (benar), tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (ad- Dukhān/44: 39)

(17) Untuk memahami dengan tuntas anggapan orang-orang kafir yang keliru itu, maka dalam ayat ini Allah menambah keterangan bahwa jika seandainya Allah menciptakan alam ini dengan maksud main-main, niscaya Allah dapat saja menciptakan permainan-permainan yang sesuai dengan keinginan-Nya, seperti perbuatan raja-raja yang mendirikan istana yang megah-megah dengan singgasana dan tempat-tempat tidur yang empuk. Akan tetapi Allah tidak bermaksud demikian, dan tidak akan berbuat semacam itu. Allah menciptakan langit dan bumi itu adalah untuk kebahagiaan hidup manusia, dan untuk dijadikan sarana berpikir bagi manusia agar mereka meyakini keagungan khālik-Nya dan taat kepada-Nya. Maka Allah menciptakan langit dan bumi adalah dengan hikmat dan tujuan yang tinggi, sesuai dengan ketinggian martabatnya. Sifat main-main dan bersantai-santai adalah sifat makhluk, bukan sifat Allah.

Manusia juga termasuk ciptaan Allah yang telah diciptakan-Nya berdasarkan hikmah dan tujuan yang mulia, dan diberinya kelebihan dari makhluk-makhluk-Nya yang lain. Oleh karena itu manusia harus bertanggung jawab atas segala perbuatannya, dan Allah akan memberinya balasan pahala atau siksa, sesuai dengan baik dan buruknya perbuatan manusia itu.

Sebagian mufasirin menafsirkan " لهوا " dalam ayat ini dengan arti "anak". Jadi menurut mereka, Jika Allah hendak mengambil anak tentu diambil-Nya dari golongan makhluk-Nya yang sesuai dengan sifat-sifat-Nya, yaitu dari golongan malaikat, umpamanya sebagaimana firman Allah dalam ayat-ayat lain:

لَوْ اَرَادَ اللّٰهُ اَنْ يَّتَّخِذَ وَلَدًا لَّاصْطَفٰى مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاۤءُ

Sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang Dia kehendaki dari apa yang telah diciptakan-Nya. (az-Zumar/39: 4)

Sementara mufasir yang lain menafsirkan *lahwan* dengan arti "istri".

Akan tetapi mempunyai anak istri dan keturunan bukanlah sifat Allah, melainkan sifat-sifat makhluk-Nya; sedang Allah tidak sama dengan makhluk-Nya. Dengan adanya istri dan anak berarti Allah membutuhkan orang lain sementara Allah sama sekali tidak membutuhkan kepada selain-Nya, sehingga adanya istri dan anak menjadi sesuatu yang mustahil bagi-Nya. Maka anggapan sebagian manusia bahwa Allah mempunyai anak, adalah anggapan yang sesat.

(18) Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia menghancurkan kebatilan dengan kebenaran, sehingga kebenaran itu menghancurkan kebatilan tersebut, sampai lenyap sama sekali. Yang dimaksud dengan

kebatilan di sini ialah sifat-sifat dan perbuatan yang sia-sia dan tidak berguna, termasuk sifat main-main dan berolok-olok. Sedang yang dimaksud dengan kebenaran di sini, ialah sifat-sifat dan perbuatan yang bersungguh-sungguh dan bermanfaat.

Pada akhir ayat ini Allah memberikan peringatan keras kepada kaum kafir, bahwa azab dan malapetaka disediakan untuk mereka, karena mereka telah menghubungkan sifat-sifat yang jelek kepada Allah yaitu sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, misalnya bermain-main dalam menciptakan makhluk-Nya, Allah mempunyai anak, istri, dan lain-lainnya.

(19) Dalam ayat ini Allah mengingatkan kembali tentang kekuasaan-Nya yang mutlak, baik di langit maupun di bumi, yaitu bahwa Dialah yang menciptakan, menguasai, mengatur, mengelola, menghidupkan, mematikan, memberikan pahala dan menimpakan azab kepada makhluk-Nya. Tidak ada selain Allah yang mempunyai wewenang dan hak untuk campur tangan dalam masalah tersebut. Demikian pula kekuasaan-Nya terhadap makhluk-makhluk-Nya yang berada di sisi-Nya, yaitu para malaikat *muqarrabin*, yang diberi-Nya kedudukan yang mulia, patuh dan taat serta beribadah kepada-Nya tanpa henti-hentinya, dan tidak merasa lelah atau letih dalam mengabdi kepada-Nya.

(20) Dalam ayat ini Allah menjelaskan bagaimana caranya para malaikat itu beribadah kepada-Nya, yaitu dengan senantiasa bertasbih siang dan malam dengan tidak putus-putusnya.

Dalam ayat lain Allah berfirman tentang para malaikat ini:

لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (at-Ta¥r³m/66: 6)

Kesimpulan

1. Allah menciptakan makhluk-Nya dengan tujuan dan hikmah yang luhur, bukan dengan sia-sia atau main-main.
2. Seandainya Allah ingin menciptakan makhluk-Nya dengan maksud untuk main-main, Dia kuasa untuk menciptakan-Nya sesuai dengan sifat ketuhanan-Nya yang sempurna.
3. Allah melenyapkan kebatilan dengan kebenaran, melenyapkan yang buruk dengan perantaraan yang baik, dan melenyapkan yang ingkar dengan yang beriman.
4. Kekuasaan Allah yang mutlak mencakup seluruh makhluk-Nya yang ada di langit dan di bumi.

5. Para malaikat adalah makhluk yang sangat patuh kepada Allah, senantiasa bertasbih siang dan malam, beribadah kepada-Nya dengan tidak henti-hentinya.

BUKTI-BUKTI KESESATAN KAUM MUSYRIKIN

اَمِ اتَّخَذُوْٓا اٰلِهَةً مِّنَ الْاَرْضِ هُمْ يُنْشِرُوْنَ ﴿٢١﴾ لَوْ كَانَ فِيْهِمَآ اٰلِهَةٌ اِلَّا اللّٰهُ لَفَسَدَتَاۚ
فَسُبْحٰنَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ ﴿٢٢﴾ لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُوْنَ ﴿٢٣﴾ اَمِ اتَّخَذُوْا
مِنْ دُوْنِهٖٓ اٰلِهَةًۗ قُلْ هَاتُوْا بُرْهَانَكُمْۚ هٰذَا ذِكْرُ مَنْ مَّعِيَ وَذِكْرُ مَنْ قَبْلِيْۗ بَلْ اَكْثَرُهُمْ
لَا يَعْلَمُوْنَۙ الْحَقَّ فَهُمْ مُّعْرِضُوْنَ ﴿٢٤﴾ وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا نُوْحِيْٓ اِلَيْهِ
اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا۠ فَاعْبُدُوْنِ ﴿٢٥﴾ وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمٰنُ وَلَدًا سُبْحٰنَهٗ ۗ بَلْ عِبَادٌ
مُّكْرَمُوْنَۙ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُوْنَهٗ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِاَمْرِهٖ يَعْمَلُوْنَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُوْنَۙ اِلَّا لِمَنِ ارْتَضٰى وَهُمْ مِّنْ خَشْيَتِهٖ مُشْفِقُوْنَ ﴿٢٨﴾ ۞ وَمَنْ يَّقُلْ
مِنْهُمْ اِنِّيْٓ اِلٰهٌ مِّنْ دُوْنِهٖ فَذٰلِكَ نَجْزِيْهِ جَهَنَّمَۗ كَذٰلِكَ نَجْزِى الظّٰلِمِيْنَ ﴿٢٩﴾

Terjemah

(21) Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang yang mati)? (22) Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah yang memiliki 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan. (23) Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya. (24) Atau apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia? Katakanlah (Muhammad), "Kemukakanlah alasan-alasanmu! (Al-Qur'an) ini adalah peringatan bagi orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang sebelumku." Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui yang hak (kebenaran), karena itu mereka berpaling. (25) Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku. (26) Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai

anak." Mahasuci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, (27) mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. (28) Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. (29) Dan barang siapa di antara mereka berkata, "Sungguh, aku adalah tuhan selain Allah," maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zalim.

Kosakata:

1. *Burhānakum* بُرْهَانَكُمْ (al-Anbiyā'/21:24)

Lafal *burhān* merupakan bentukan dari lafal *baraha* dengan menggunakan pola *fu'lān* yang berarti hujjah atau bukti, atau ia bentuk ma¡dar dari kata *baraha yabrahu* yang berarti memutih, seperti ungkapan *rajul abrah* artinya lelaki yang putih. *Barahratun* artinya pemuda yang memiliki kulit yang sangat putih. *Burhatun* adalah waktu atau periode yang sangat singkat. Lafal *burhān* merupakan bukti yang paling kuat yang senantiasa menunjukkan kebenaran, karena dalil (bukti) terbagi menjadi lima bagian yaitu: *dilalah* yang pasti menunjukkan kebenaran, *dilalah* yang pasti menunjukan kebohongan, *dilalah* yang mendekati kebenaran, *dilalah* yang mendekati kebohongan, dan *dilalah* yang mendekati kepada keduanya. *Qul hātµ burhānakum* yang dimaksud dalam ayat ini adalah tantangan dari Allah kepada mereka yang menjadikan tuhan-tuhan selain Allah. Artinya tunjukkanlah *bukti* atau *hujjah* yang bisa membuktikan bahwa tuhan-tuhan itu dapat menghidupkan yang mati, karena sekiranya di alam ini ada tuhan-tuhan selain Allah tentu langit dan bumi akan mengalami kerusakan.

2. *Mu'ri«µn* مُعْرِضُوْنَ (al-Anbiyā'/21: 24)

Lafal *mu'ri«µn* merupakan bentuk jamak dari lafal *mu'ri«* yang terambil dari kata *'ara«a* antonim dari lafal ¯*µl* (panjang) yang berarti lebar. Awalnya lafal ini digunakan pada jism kemudian dijadikan ungkapan kepada selain jism. *'Ara«a* memiliki makna yang banyak, diantaranya adalah mengemukakan, memamerkan atau mendemonstrasikan seperti firman Allah QS.2:31 "*£umma 'ara«ahum 'alal-malā'ikah*" (kemudian Adam mengemukakan kepada para malaikat). *'Ara«a* juga diartikan dengan barang-barang kenikmatan duniawi yang bersifat fana (al-Anfāl/8:67) *'Ara«a* juga diartikan dengan awan seperti yang disebutkan dalam al-A¥qāf/46 : 24. *al-'Ur«ah* adalah penghalang (al-Baqarah/2: 224). *Ba'³r 'ur«ah* berarti unta itu menjadi penghalang dalam perjalanan. *A'ra«a* juga berarti berpaling, menghindar atau membuang. Arti inilah yang dimaksud dalam ayat di atas,

yaitu bahwa orang-orang musyrik tidak akan menjawab terhadap tantangan yang dikemukakan oleh Nabi Muhammad, sehingga mereka *berpaling* dari Allah.

3. *Musyfiqµn* مُشْفِقُوْنَ (al-Anbiyā'/21:28)

Musyfiqµn bentuk jamak dari lafal *musyfiq* yang terambil dari kata *syafaqa* yang berarti bercampurnya cahaya siang hari dengan gelapnya malam seiring dengan terbenamnya matahari. Allah bersumpah dalam Surah al-Insyiqāq/84:16, "*Falā uqsimu bisy-syafaq*" (Maka sesungguhnya Allah bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja). Dari lafal *syafaqa* lahir kata *isyfāq* yang berarti perasaan kasihan yang bercampur antara rasa takut dan simpati. Seorang *musyfiq* (yang merasa kasihan) menyayangi *musyfaq 'alaih* (yang dikasihani) dan merasa takut sesuatu yang tidak diinginkan terjadi padanya. Jika lafal *asyfaqa* diikuti oleh *huruf min* maka menunjukkan perasaan takut lebih dominan, sedangkan jika diikuti dengan huruf *fi* maka rasa kasihan lebih besar. Dalam ayat ini dijelaskan tuduhan orang-orang kafir bahwa para malaikat adalah anak-anak Allah sangatlah keliru dan salah, karena sesungguhnya para malaikat adalah hamba-hamba Allah yang mulia, yang selalu berhati-hati karena merasa takut dan senantiasa patuh serta tunduk kepada-Nya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan bahwa banyak di antara umat-umat yang mendustakan para rasul telah dibinasakan Allah, dan diganti dengan umat yang lain. Juga diterangkan, bahwa setelah mereka merasakan azab dan siksaan Allah, maka mereka menyesali dirinya, akan tetapi penyesalan itu sudah tidak berguna lagi. Maka pada ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bukti-bukti kesesatan kaum musyrikin yang menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan lain, bahkan mereka mengatakan bahwa Allah mengambil anak dari jenis malaikat, padahal malaikat adalah makhluk yang dimuliakan. Allah mengancam kaum musyrikin dengan neraka Jahannam.

Tafsir

(21) Dalam ayat ini Allah menunjukkan kesesatan dan kebodohan kaum musyrikin, karena mereka tidak berpegang kepada ajaran tauhid, bahkan menyembah "tuhan-tuhan yang berasal dari bumi," yaitu patung-patung yang merupakan benda mati, yang dibuat oleh tangan mereka sendiri yang berasal dari benda-benda bumi. Sudah pasti, bahwa benda mati tidak akan dapat memelihara dan mengelola makhluk hidup apalagi menghidupkan orang-orang yang sudah mati. Sedang Tuhan kuasa berbuat demikian.

Patung-patung yang mereka sembah itu dalam ayat ini disebut sebagai 'tuhan-tuhan dari bumi'. Ini menunjukkan betapa rendahnya martabat tuhan

mereka itu, sebab tuhan-tuhan tersebut mereka buat dari tanah, atau dari benda-benda yang lain yang terdapat di bumi ini, dan hanya disembah oleh manusia. Sedang Tuhan yang sebenarnya, disembah oleh seluruh makhluk, baik di bumi maupun di langit.

Dengan demikian jelaslah betapa sesatnya kepercayaan dan perbuatan kaum musyrikin itu, karena mereka mempertuhankan apa-apa yang tidak sepantasnya untuk dipertuhankan.

(22) Pada ayat ini Allah memberikan bukti yang rasional berdasarkan kepada benarnya kepercayaan tauhid dan keimanan kepada Allah Yang Maha Esa, yaitu seandainya di langit dan di bumi ada dua tuhan, niscaya rusaklah keduanya, dan binasalah semua makhluk yang ada di antara keduanya. Sebab, jika seandainya ada dua tuhan, maka ada dua kemungkinan yang terjadi:

Pertama, Bahwa kedua tuhan itu mungkin tidak sama pendapat dan keinginan mereka dalam mengelola dan mengendalikan alam ini, lalu keinginan mereka yang berbeda itu semuanya terlaksana, di mana yang satu ingin menciptakan, sedang yang lain tidak ingin menciptakan, sehingga alam ini terkatung-katung antara ada dan tidak. Atau hanya keinginan pihak yang satu saja yang terlaksana, maka tuhan yang satu lagi tentunya menganggur dan berpangku tangan. Keadaan semacam ini tidak pantas bagi tuhan.

Kedua, Bahwa tuhan-tuhan tersebut selalu sepakat dalam menciptakan sesuatu, sehingga setiap makhluk diciptakan oleh dua pencipta. Ini menunjukkan ketidak mampuan masing-masing tuhan itu untuk menciptakan sendiri makhluk-makhluknya. Ini juga tidak patut bagi tuhan. Oleh sebab itu, kepercayaan yang benar adalah mengimani tauhid yang murni kepada Allah, tidak ada sesuatu yang berserikat dengan-Nya dalam mencipta dan memelihara alam ini. Kepercayaan inilah yang paling sesuai dengan akal yang sehat.

Dengan demikian, keyakinan dalam Islam bertentangan baik dengan ajaran atheisme maupun ajaran polytheisme.

Setelah mengemukakan dalil yang rasional, maka Allah menegaskan bahwa Dia Mahasuci dari semua sifat-sifat yang tidak layak yang dihubungkan kepada-Nya oleh kaum musyrikin, misalnya bahwa Dia mempunyai anak, atau sekutu dalam menciptakan, mengatur, mengelola dan memelihara makhluk-Nya.

(23) Untuk memperkuat keterangan bahwa Allah Mahasuci dari sifat-sifat yang tidak layak bagi Tuhan, maka dalam ayat ini Allah menyebutkan kekuasaan-Nya yang mutlak atas segala makhluk-Nya, sehingga tidak seorang pun berwenang untuk menanyakan, memeriksa atau meminta pertanggung jawaban-Nya atas setiap perbuatannya. Bahkan ditegaskan, bahwa manusialah yang akan diminta pertanggungjawabannya atas setiap perbuatannya. Hal ini disebabkan Allah-lah Hakim dan Penguasa yang sebenarnya. Allah menciptakan segala sesuatu senantiasa berdasarkan ilmu dan

hikmah-Nya yang tinggi, serta kasih sayang dan keadilan-Nya kepada hamba-Nya.

Dalam hubungan ini, Allah telah berfirman dalam ayat lain:

فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ اَجْمَعِيْنَۙ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٩٣﴾

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. (al-¦ijr/15: 92-93)

Firman-Nya lagi:

وَهُوَ يُجِيْرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab-Nya), jika kamu mengetahui? (al-Mu`minµn/23: 88)

(24) Dalam ayat ini Allah menegaskan kembali bantahan-Nya terhadap kaum musyrikin mengenai kepercayaan mereka bahwa Allah mempunyai sekutu, atau ada tuhan yang lain selain Allah. Setelah mereka diberikan bukti-bukti dan dalil-dalil yang jelas tentang kemahaesaan Allah, mereka kemudian ditanya, apakah mereka masih belum percaya, dan masih mengambil tuhan-tuhan selain Allah? Ini menunjukkan kebodohan dan keingkaran mereka yang bukan kepalang. Sebab, kalau bukan demikian, niscaya mereka segera menganut kepercayaan tauhid dan membuang kepercayaan syirik, setelah memperoleh keterangan dan bukti-bukti yang begitu jelas.

Selanjutnya dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan tantangan kepada kaum musyrik itu, bahwa jika mereka masih saja memegang kepercayaan syirik dan menolak ajaran tauhid, hendaklah mereka mengemukakan pula dalil dan keterangan yang membuktikan kebenaran kepercayaan mereka itu.

Akan tetapi, tantangan itu tidak akan pernah mereka jawab, baik berdasarkan dalil-dalil yang berdasarkan akal (rasionil), maupun dengan bukti-bukti yang berupa ajaran yang terdapat dalam Injil, Taurat, atau pun Zabur.

Tantangan itu mengandung pengertian bahwa jika orang-orang musyrik berpendapat bahwa kepercayaannya itu benar, hendaklah mereka menunjukkan bukti dan dalilnya, karena pada mereka ada Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, dan Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa, dan Taurat yang diturunkan-Nya kepada Nabi Musa, serta Zabur yang diturunkan-Nya kepada Nabi Daud. Tunjukkanlah sebuah ayat yang terdapat dalam kitab-kitab suci tersebut yang membenarkan kepercayaan syirik.

Sudah pasti, mereka tidak akan dapat menunjukkan bukti yang dimaksudkan itu, karena semua kitab suci tersebut hanyalah mengajarkan kepercayaan tauhid, dan tidak membenarkan kepercayaan syirik. Ini membuktikan, bahwa agama Islam dan semua agama yang disampaikan oleh para rasul

sebelum Muhammad, dasarnya adalah sama, yaitu kepercayaan tauhid yang murni kepada Allah. Hanya saja, setelah para rasul itu wafat, sebagian umatnya meninggalkan kepercayaan tauhid, dan kembali kepada kepercayaan syirik, karena kebanyakan mereka tidak mengetahui yang benar, oleh sebab itulah mereka berpaling dari kebenaran kitab suci mereka.

(25) Dalam ayat ini Allah menegaskan, bahwa setiap rasul yang diutus sebelum Muhammad saw adalah manusia yang telah diberi-Nya wahyu yang bertugas mengajarkan bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Oleh sebab itu menjadi kewajiban bagi manusia untuk menyembah Allah semata-mata. Dan tidak ada satu dalil pun, baik dalil berdasarkan akal, atau pun dalil yang diambilkan dari kitab-kitab suci yang disampaikan oleh semua rasul-rasul Allah, yang membenarkan kepercayaan selain kepercayaan tauhid kepada Allah.

(26) Dalam ayat ini Allah menyebutkan tuduhan kaum musyrik yang mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak Allah. Kemudian Allah membantah tuduhan itu dengan menegaskan bahwa Dia Mahasuci dari tuduhan itu, dan para malaikat itu adalah hamba-hamba-Nya yang diberi kemuliaan.

Mempunyai anak adalah salah satu gejala alam atau makhluk yang bersifat "baru" sedang Allah adalah bersifat "*Qidām*" (dahulu). Dan juga merupakan gejala adanya hajat terhadap kehidupan berkeluarga dan berketurunan, yang juga merupakan salah satu sifat yang ada pada makhluk, sedang Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya.

Di samping itu, anak tentu mempunyai persamaan dengan ayahnya dalam satu segi, dan mempunyai perbedaan dalam segi lain. Sebab itu, jika benar malaikat adalah anak Allah, maka ia juga ikut disembah, padahal Allah telah menegaskan bahwa hanya Allah-lah yang patut disembah dan para malaikat itu selalu menyembah atau beribadat kepada Allah.

Ringkasnya, malaikat bukanlah anak Allah, melainkan hamba-hamba-Nya, hanya saja mereka itu merupakan hamba-hamba Allah yang diberi kemuliaan dan tempat yang dekat kepada Allah serta diberi kelebihan atas semua makhluk, karena ketaatan mereka dalam beribadah kepada-Nya melebihi makhluk-makhluk yang lain. Tetapi manusia yang beriman, taat dan saleh lebih mulia daripada malaikat.

(27) Dalam ayat ini Allah menerangkan sifat-sifat malaikat antara lain mereka itu hanya mengucapkan kata-kata yang diperintahkan Tuhan, sehingga mereka tidak pernah mendahului perintah-Nya. Selain itu, para malaikat tersebut senantiasa mengerjakan apa-apa yang diperintahkan kepada mereka, tanpa membantah sedikit pun. Para malaikat senantiasa mengharapkan keridaan Allah, serta patuh kepada-Nya, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

(28) Dalam ayat ini Allah menerangkan mengapa para malaikat itu demikian patuh dan taat kepada-Nya ialah karena para malaikat itu yakin bahwa Allah senantiasa mengetahui apa-apa yang telah ada dan sedang mereka kerjakan, sehingga tidak satu pun yang luput dari pengetahuan dan pengawasan-Nya. Oleh karena itu mereka senantiasa beribadah dan mematuhi segala perintah-Nya.

Selanjutnya, dalam ayat ini Allah menerangkan sifat lainnya dari para malaikat itu ialah mereka tidak akan memberikan syafaat kepada siapa pun, kecuali kepada orang-orang yang diridai Allah. Oleh sebab itu, janganlah seseorang mengharap akan memperoleh syafaat atau pertolongan dari malaikat pada hari akhirat kelak, bila ia tidak memperoleh rida Allah terlebih dahulu.

Di samping itu, para malaikat tersebut senantiasa berhati-hati, disebabkan takut pada murka Allah dan siksa-Nya. Oleh sebab itu, mereka senantiasa menjauhkan diri dari mendurhakai-Nya atau menyalahi perintah dan larangan-Nya.

(29) Pada ayat ini Allah menjelaskan ketentuan-Nya yang berlaku terhadap para malaikat dan siapa saja di antara makhluk-Nya yang mengaku dirinya sebagai tuhan selain Allah. Ketentuannya ialah bahwa siapa saja di antara mereka itu berkata, “Aku adalah tuhan selain Allah,” maka dia akan diberi balasan siksa dengan api neraka Jahannam, karena pengakuan semacam itu adalah kemusyrikan yang sangat besar, karena selain mempersekutukan Allah, juga menyamakan derajat dirinya dengan Allah. Demikianlah caranya Allah membalas perbuatan orang-orang yang zalim.

Kesimpulan

1. Orang-orang musyrik yang menyembah patung-patung atau berhala yang terbuat dari tanah atau barang-barang lainnya yang ada di bumi, mereka adalah orang sesat, karena patung-patung tersebut tidak mempunyai ciri-ciri sebagai Tuhan.
2. Mustahil ada dua tuhan atau lebih yang bersekutu, di langit dan di bumi. Jika seandainya ada, tuhan-tuhan itu pasti akan berseteru dan pastilah alam ini binasa. Allah Mahasuci dari persekutuan itu.
3. Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak, dan berbuat dengan tujuan yang luhur, penuh keadilan dan kasih sayang. Sebab itu, hamba-Nya diminta pertanggung jawabannya atas segala perbuatan mereka.
4. Kaum musyrikin masih belum menganut kepercayaan tauhid meskipun telah diberi penjelasan dan bukti-bukti, karena mereka diminta untuk memberikan bukti tentang benarnya kepercayaan syirik mereka, baik bukti yang berdasarkan akal, maupun yang berdasar ajaran kitab-kitab suci yang diturunkan Allah.

5. Mereka tidak akan mampu menunjukkan bukti-bukti tersebut, karena semua agama yang disampaikan para rasul adalah berdasarkan kepercayaan tauhid kepada Allah.
6. Setiap rasul yang diutus Allah, memperoleh wahyu yang berisi kepercayaan tauhid. Oleh sebab itu manusia harus menyembah kepada Allah semata.
7. Kaum musyrikin mengatakan bahwa para malaikat adalah anak Allah. Padahal malaikat-malaikat itu hanyalah hamba-hamba-Nya.
8. Malaikat hanya memberikan syafaat di akhirat kelak kepada orang-orang yang diridai Allah, dan atas dasar izin-Nya.
9. Siapa yang mengaku dirinya tuhan selain Allah, niscaya akan dibalas-Nya dengan siksaan api neraka Jahannam, pengakuan tersebut merupakan suatu kezaliman yang besar.

FENOMENA ALAM SEBAGAI BUKTI KEKUASAAN ALLAH

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ
كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾ وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا
سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾ وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا ۖ وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾ وَهُوَ
الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾

Terjemah

(30) Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman? (31) Dan Kami telah menjadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh agar ia (tidak) guncang bersama mereka, dan Kami jadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. (32) Dan Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, namun mereka tetap berpaling dari tanda-tanda (kebesaran Allah) itu (matahari, bulan, angin, awan, dan lain-lain). (33) Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya.

Kosakata:

1. *Ratqan* رَتْقًا (al-Anbiyā'/21:30)

Ratqan adalah bentuk ma¡dar dari lafal *rataqa* yang berarti menyatukan atau menggabungkan. *Ar-Ratqā'* artinya adalah "*perempuan yang memiliki bibir kemaluan yang rapat.*" Ayat ini menjelaskan bahwa langit dan bumi pada awalnya merupakan sesuatu yang padu dan menyatu, kemudian Allah pecahkan menjadi langit dan bumi. Beberapa ulama membuat penafsiran tentang *ratqa* ini. Sebagian berpendapat bahwa awalnya langit dan bumi menyatu, kemudian Allah mengangkat langit ke atas dan membiarkan bumi seperti apa adanya. Sebagian berpendapat bahwa pemisahan antara keduanya melalui penciptaan angin. Sebagian berpendapat pemisahan langit dengan hujan dan bumi dengan tumbuhan-tumbuhan. Yang pasti, hampir semuanya sepakat bahwa langit dan bumi awalnya bersatu. Ini sejalan dengan teori *big bang* (ledakan besar) yang menyatakan bahwa dahulu sebelum ada langit dan bumi, alam ini merupakan suatu gumpalan yang padu, kemudian meledak dan berpisah menjadi planet dan bintang-bintang.

2. *Fijājan* فِجَاجًا (al-Anbiyā'/21:31)

Fijājan adalah bentuk jamak dari lafal *fajj* yang berasal dari kata *fajja* yang berarti jalan yang terbentang di antara dua gunung. Kemudian digunakan untuk jalan-jalan yang luas. Dalam al-¦ajj/22: 27 "*min kulli Fajjin 'am³q*" (datang dari segala penjuru). Lafal *al-fajaj* diartikan dengan posisi antara dua lutut yang saling berjauhan atau dalam posisi mengangkang. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia telah menjadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh dan dijadikan pula jalan-jalan yang luas agar mereka mendapatkan petunjuk.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah telah menjelaskan bukti kesesatan kaum musyrikin yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak, yaitu para malaikat, padahal malaikat itu adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan. Maka pada ayat-ayat ini Allah menyuruh untuk memperhatikan alam yang terbentang di hadapan kita, yang mengandung bukti-bukti tentang adanya Allah dan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas. Jika kita mau memperhatikan alam ini, maka kita akan sampai kepada kesimpulan adanya Allah dan kekuasaan-Nya Yang Mahabesar.

Tafsir

(30) Dalam ayat ini Allah mengungkapkan bahwa kaum musyrikin dan kafir Mekah tidak memperhatikan keadaan alam ini, dan tidak memperhatikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam yang luas ini, padahal dari berbagai

peristiwa yang ada di alam ini dapat diperoleh bukti-bukti tentang adanya Allah serta kekuasaan-Nya yang mutlak. Langit dan bumi yang dulunya merupakan suatu kesatuan yang padu, kemudian Allah pisahkan keduanya. Bumi sebelum menjadi tempat hidupnya berbagai makhluk hidup adalah sebuah satelit yaitu benda angkasa yang mengitari matahari. Satelit bumi yang semula panas sekali ini karena berputar terus menerus maka lama kelamaan menjadi dingin dan berembun. Embun yang lama menjadi gumpalan air. Inilah yang menjadi sumber kehidupan makhluk.

Menurut para Ilmuan sains dan teknologi, ada tiga pendapat yang terkait dengan kehidupan yang dimulai dari air, yaitu: *Pertama,* Kehidupan dimulai dari air, dalam hal ini laut. Teori modern tentang asal mula kehidupan belum secara mantap disetujui sampai sekitar dua atau tiga abad yang lalu. Sebelum itu, teori yang mengemuka mengenai asal mula kehidupan adalah suatu konsep yang diberi nama "generasi spontan". Dalam konsep ini disetujui bahwa mahluk hidup ada dengan spontan ada dari ketidakadaan. Teori ini kemudian ditentang oleh beberapa ahli di sekitar tahun 1850-an, antara lain oleh Louis Pasteur. Dimulai dengan penelitian yang dilakukan oleh Huxley dan sampai penelitian masa kini, teori lain ditawarkan sebagai alternatif.

Teori ini percaya bahwa kehidupan muncul dari rantai reaksi kimia yang panjang dan komplek. Rantai kimia ini dipercaya dimulai dari dalam air laut, karena kondisi atmosfer saat itu belum berkembang menjadi kawasan yang dapat dihuni mahluk hidup karena radiasi ultraviolet yang terlalu kuat. Diperkirakan, kehidupan bergerak menuju daratan pada 425 juta tahun yang lalu saat lapisan ozon mulai ada untuk melindungi permukaan bumi dari radiasi ultraviolet.

Kedua, Peran air bagi kehidupan dapat juga diekspresikan dalam bentuk bahwa semua benda hidup, terutama kelompok hewan, berasal dari cairan sperma. Diindikasikan bahwa keanekaragaman binatang "datangnya" dari air tertentu (sperma) yang khusus dan menghasilkan yang sesuai dengan ciri masing-masing binatang yang dicontohkan

Ketiga, Pengertian ketiga adalah bahwa air merupakan bagian yang penting agar makhluk dapat hidup. Pada kenyataannya, memang sebagian besar bagian tubuh makhluk hidup terdiri dari air. Misalnya saja pada manusia, 70% bagian berat tubuhnya tubuhnya terdiri dari air. Manusia tidak dapat bertahan lama apabila 20% saja dari sediaan air yang ada di tubuhnya hilang. Manusia dapat bertahan hidup selama 60 hari tanpa makan, akan tetapi mereka akan segera mati dalam waktu 3-10 hari tanpa minum. Juga diketahui bahwa air merupakan bahan pokok dalam pembentukan darah, cairan limpa, kencing, air mata, cairan susu dan semua organ lain yang ada di dalam tubuh manusia.

Dari uraian di atas, sangat jelas peran air bagi kehidupan, dari mulai adanya makhluk hidup di bumi (berasal dari kedalaman laut), bagi ke-

langsungan hidupnya (air diperlukan untuk pembentukan organ dan menjalankan fungsi organ) dan memulai kehidupan (terutama bagi kelompok hewan – air tertentu yang khusus – sperma).

Akan tetapi, perlu diberikan catatan di sini, bahwa Al-Qur'an bukanlah memberikan peluang khusus untuk mendukung teori evolusi. Walaupun semua ayat di atas memberikan indikasi yang tidak meragukan bahwa Allah menciptakan semua mahluk hidup dari air. Ayat terkait an-Nµr/24:25, al-Furqān/25: 54.

Dari keterangan ini dapat dipahami bahwa Al-Qur'an benar-benar merupakan mukjizat yang besar. Kemukjizatannya tidak hanya terletak pada gaya bahasa dan rangkuman yang indah, melainkan juga pada isi yang terkandung dalam ayat-ayatnya, yang mengungkapkan bermacam-macam ilmu pengetahuan yang tinggi nilainya, terutama mengenai alam, dengan berbagai jenis dan sifat serta kemanfaatannya masing-masing. Apalagi jika diingat bahwa Al-Qur'an telah mengemukakan semuanya itu pada abad yang keenam sesudah wafatnya Nabi Isa, di saat manusia di dunia ini masih diliputi suasana ketidaktahuan dan kesesatan. Lalu dari manakah Nabi Muhammad dapat mengetahui semuanya itu, kalau bukan dari wahyu yang diturunkan Allah kepadanya?

Perkembangan ilmu pengetahuan modern dalam berbagai bidang membenarkan dan memperkokoh apa yang telah diungkapkan oleh Al-Qur'an sejak lima belas abad yang lalu. Dengan demikian, kemajuan ilmu pengetahuan itu seharusnya mengantarkan manusia kepada keimanan terhadap apa yang diajarkan oleh Al-Qur'an, terutama keimanan tentang adanya Allah serta semua sifat-sifat kesempurnaan-Nya.

Setelah menghidangkan ilmu pengetahuan tentang kejadian alam ini, yaitu langit dan bumi, selanjutnya dalam ayat ini Allah mengajarkan pula suatu prinsip ilmu pengetahuan yang lain, yaitu mengenai kepentingan fungsi air bagi kehidupan semua mahluk yang hidup di alam ini, baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Maka Allah berfirman, "... dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup."

Pada masa sekarang ini, tidak ada orang yang akan mengingkari pentingnya air bagi manusia, baik untuk bermacam-macam keperluan hidup manusia sendiri, maupun untuk keperluan binatang ternaknya, atau pun untuk kepentingan tanam-tanaman dan sawah ladangnya, sehingga orang melakukan bermacam-macam usaha irigasi, untuk mencari sumber air dan penyimpanan serta penyalurannya. Banyak bendungan-bendungan dibuat untuk mengumpulkan dan menyimpan air, yang kemudian disalurkan ke berbagai tempat untuk berbagai macam keperluan. Bahkan di negeri-negeri yang tidak banyak mempunyai sumber air, mereka berusaha untuk mengolah air laut menjadi air tawar, untuk mengairi sawah ladang dan memberi minum

binatang ternak mereka. Ringkasnya manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan tidak dapat hidup tanpa air.

Manusia dan hewan sanggup bertahan hidup berhari-hari tanpa makan, asalkan ia mendapat minum. Akan tetapi ia tidak akan dapat hidup tanpa mendapatkan minum beberapa hari saja. Demikian pula halnya tumbuh-tumbuhan. Apabila ia tidak mendapat air, maka akar dan daunnya akan menjadi kering, dan akhirnya mati sama sekali. Di samping itu, manusia dan hewan, selain memerlukan air untuk hidupnya, ia juga berasal dari air, yang disebut "*nu¯fah*".

Dengan demikian air adalah merupakan suatu unsur yang sangat vital bagi kejadian dan kehidupan manusia. Oleh sebab itu, apabila manusia sudah meyakini pentingnya air bagi kehidupannya, dan meyakini pula bahwa air tersebut adalah salah satu dari nikmat Allah, maka tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak beriman kepada Allah serta untuk mengingkari nikmat-Nya yang tidak ternilai harganya.

Pada akhir ayat ini Allah mengingatkan kita semua, apakah dengan kemahakuasaan Allah ini manusia masih tidak mau beriman? Manusia yang memiliki akal dan mau mempergunakan akalnya seharusnya dapat memahami isi alam ini dan kemudian menjadi orang yang beriman.

(31) Pada ayat ini Allah mengarahkan pandangan manusia kepada gunung-gunung dan jalan-jalan serta dataran-dataran luas yang ada di bumi ini. Allah menerangkan bahwa diciptakannya gunung-gunung yang kokoh supaya bumi dalam putarannya yang cepat sekali itu tetap mantap dengan terpelihara dan terjaganya manusia dan semua makhluk di muka bumi ini. Permukaan bumi yang luasnya 510 juta kilometer persegi yang terdiri dari daratan 29% yaitu seluas 153 juta kilometer persegi dan 71% yaitu seluas 357 juta kilometer persegi adalah air. Maka gunung-gunung yang tingginya sampai 3-5 km dari permukaan laut dapat menjaga ketenangan penghuni bumi meskipun berputar dengan cepat sekali.

Pada akhir ayat ini Allah menerangkan semua makhluk dapat dengan tenang menjalani kehidupan, berbagai jalan telah dibuat sehingga siang maupun malam manusia dapat berjalan menelusuri lembah maupun dataran tinggi. Semua itu diharapkan manusia dapat memperoleh petunjuk yang benar, yaitu dapat memahami petunjuk-petunjuk Allah baik yang diberikan melalui wahyu yang tertulis maupun petunjuk Allah yang berupa alam yang luas membentang ini.

(32) Pada ayat ini Allah mengarahkan perhatian manusia kepada benda-benda langit, yang diciptakan-Nya sedemikian rupa sehingga masing-masing berjalan dan beredar dengan teratur, tanpa jatuh berguguran atau bertabrakan satu sama lainnya. Semua itu dipelihara dengan suatu kekuatan yang disebut "daya tarik menarik" antara benda-benda langit itu, termasuk matahari dan bumi. Ini juga merupakan bukti yang nyata tentang

wujud dan kekuasaan Allah. Akan tetapi banyak orang tidak memperhatikan bukti-bukti tersebut.

Padahal kalau kita naik pesawat terbang di atas ketinggian 10.000 mil, kita melihat awan di bawah kita, hujan yang turun pun di bawah kita, sehingga tampak jelas bumi ini dilapisi langit yang sangat kuat dan atmosfir bumi serta zat oksigen yang diperlukan manusia dan berbagai makhluk tumbuh-tumbuhan dan hewan tetap terpelihara dibatasi oleh langit yang sangat kuat terjaga itu.

Menurut para saintis, ayat ini menegaskan bahwa langit adalah atap yang terpelihara. Sebagaimana layaknya sebuah atap, langit berfungsi untuk melindungi segala sesuatu yang ada di bawahnya, termasuk manusia. Berbeda dengan bulan, karena ia tidak memiliki pelindung, maka kita mendapatkan permukaan bulan sangat tidak rata, dipenuhi dengan kawah-kawah akibat tumbukan dengan meteor. Atmosfer bumi menghancurkan semua meteor yang mendekati bumi dan memfilter sinar yang berbahaya, yang berasal dari ledakan energi fusi di matahari. Atmosfer hanya membiarkan masuk sinar, gelombang radio yang tidak berbahaya. Sinar ultra violet misalnya. Sinar ini hanya dibiarkan masuk dalam kadar tertentu yang sangat dibutuhkan oleh tumbuhan untuk melakukan fotosintesa, dan pada gilirannya memberikan manfaat bagi manusia. Dalam lapisan atmosfer, terdapat sebuah pelindung yang disebut "Sabuk radiasi Van Allen" yang melindungi bumi dari benda-benda langit yang menuju bumi. Demikianlah, langit telah berperan sebagai atap pelindung bagi mahluk di muka bumi.

Atap langit ini akan terus terpelihara selama bumi ini ada, karena lapisan-lapisan pelindung ini terkait dengan struktur inti bumi. Sabuk Van Allen dihasilkan dari interaksi medan magnet yang dihasilkan oleh inti bumi. Inti bumi banyak mengandung logam-logam magnetik, seperti besi dan nikel. Nukleusnya sendiri terdiri dari dua bagian, inti dalamnya padat dan inti luarnya cair. Kedua lapisan ini masing-masing berputar seiring dengan rotasi bumi. Perputaran ini menimbulkan efek magnetik pada logam-logam dalam struktur bumi yang pada gilirannya membentuk medan magnetik. Sabuk Van Allen merupakan perpanjangan dari medan magnet ini yang terbentang sampai lapisan atmosfer terluar.

Betapa ilmu dan kebijaksanaan Allah yang selalu melindungi mahluk ciptaan-Nya. Mengapa hal-hal demikian tidak dipahami oleh banyak manusia, sehingga mereka masih berpaling dari kebenaran dan kekuasaan Allah, padahal begitu jelas tanda-tanda kekuasaan Allah di alam ini.

(33) Dalam ayat ini Allah mengarahkan perhatian manusia kepada kekuasaan-Nya dalam menciptakan waktu malam dan siang, serta matahari yang bersinar di waktu siang, dan bulan bercahaya di waktu malam. Masing-masing beredar pada garis edarnya dalam ruang cakrawala yang amat luas yang hanya Allahlah yang mengetahui batas-batasnya.

Adanya waktu siang dan malam disebabkan karena perputaran bumi pada sumbunya, di samping peredarannya mengelilingi matahari. Bagian bumi yang mendapatkan sinar matahari mengalami waktu siang, sedang bagiannya yang tidak mendapatkan sinar matahari tersebut mengalami waktu malam. Sedang cahaya bulan adalah sinar matahari yang dipantulkan bulan ke bumi. Di samping itu, bulan juga beredar mengelilingi bumi.

Ayat ini menegaskan kembali apa yang telah Allah firmankan dalam Surah Ibrahim/14:33. Secara luas telah diketahui bahwa matahari dan bulan memiliki "garis edar". Akan tetapi untuk "masing-masing dari keduanya (siang dan malam) beredar pada garis edarnya", merupakan sesuatu yang baru dipahami. Mengapa siang dan malam harus beredar pada garis edar (orbit-*manzilah*), dan apa bentuk garis orbitnya ?

Setelah dipelajari, ternyata bahwa yang dimaksud dengan "garis edar" ialah tempat kedudukan dari tempat-tempat di bumi yang mengalami pergantian siang ke malam, atau mengalami terbenamnya matahari (*gurub*). Sepanjang garis khatulistiwa garis ini bergeser dari Timur ke Barat seiring dengan urutan tempat-tempat terbenamnya matahari atau pergantian siang ke malam.

Waktu terbenamnya matahari juga akan bergeser seiring dengan gerakan semu matahari terhadap bumi dari utara ke selatan dan sebaliknya. Pergeseran waktu magrib ini juga bergeser dan membentuk tempat kedudukannya sendiri yang dapat dikatakan sebagai garis edar tahunan dari pergantian siang ke malam. Pada hari-hari tertentu (pada awal bulan) saat terbenam matahari itu juga merupakan awal dari terlihatnya *hilal* (sabit awal bulan). Sabit ini sangat tipis dan suram sehingga sangat sulit diamati (*ru'yah*). Waktu terbitnya hilal ini akan bergeser dari Timur ke Barat, dan sebagaimana halnya pergantian siang ke malam, garis edarnya juga berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lainnya di permukaan bumi. Bila dipetakan maka tempat kedudukan tempat-tempat waktu terbitnya hilal itu sama dengan waktu terbenamnya matahari itu akan membentuk spiral yang memotong permukaan bumi dua bahkan sampai tiga

Keterangan yang terdapat dalam ayat-ayat di atas adalah untuk menjadi bukti-bukti alamiah, di samping dalil-dalil yang rasional dan keterangan-keterangan yang terdapat dalam kitab-kitab suci terdahulu, tentang wujud dan kekuasaan Allah, untuk memperkuat apa yang telah disebutkan-Nya dalam firman-Nya yang terdahulu, bahwa "apabila" di langit dan di bumi ini ada tuhan-tuhan selain Allah niscaya rusak binasalah keduanya.

Kesimpulan

Dalam ayat-ayat yang telah disebutkan itu, Allah mengemukakan enam macam bukti dalam peristiwa alam yang menunjukkan dengan pasti tentang adanya Allah serta kemahaesaan-Nya dan kemahakuasaan-Nya, yaitu:

1. Bahwa langit dan bumi ini dahulunya adalah suatu kesatuan, kemudian Allah memisahkannya, dan masing-masing berjalan menurut garis edar tertentu, dan melakukan fungsinya masing-masing dengan baik dan tertib.
2. Bahwa segala sesuatu yang hidup di alam ini dijadikan-Nya dari air, dan dihidupkan-Nya dengan bantuan air, sehingga air merupakan unsur yang sangat penting bagi kehidupan mahluk-mahluk tersebut.
3. Allah menciptakan gunung-gunung yang kokoh di bumi ini, agar isi bumi tidak tergoncang bersama manusia yang berdiam di atasnya, padahal bumi tersebut senantiasa bergerak mengitari matahari, di samping ia berputar dengan sangat cepat pada sumbunya sendiri.
4. Allah juga menciptakan jalan-jalan di bumi ini, dataran-dataran yang lapang, agar manusia mudah mengadakan perjalanan dan mengusahakan penghidupannya.
5. Allah juga telah menciptakan langit sebagai atap yang terjaga dengan baik, sehingga benda-benda langit yang berada di ruang cakrawala itu bergerak menurut aturan tertentu, tanpa bertabrakan atau jatuh berguguran.
6. Allah juga menciptakan malam dan siang, serta matahari dan bumi yang berjalan menurut garis edarnya masing-masing.

HIDUP MANUSIA DI DUNIA TIDAK KEKAL

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ ۗ اَفَا۟ىِٕنْ مِّتَّ فَهُمُ الْخٰلِدُوْنَ ٣٤ كُلُّ نَفْسٍ ذَاۤىِٕقَةُ الْمَوْتِ ۗ
وَنَبْلُوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَاِلَيْنَا تُرْجَعُوْنَ ٣٥ وَاِذَا رَاٰكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِنْ يَّتَّخِذُوْنَكَ
اِلَّا هُزُوًا ۗ اَهٰذَا الَّذِيْ يَذْكُرُ اٰلِهَتَكُمْ ۚ وَهُمْ بِذِكْرِ الرَّحْمٰنِ هُمْ كٰفِرُوْنَ ٣٦

Terjemah

(34) Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad); maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal? (35) Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami. (36) Dan apabila orang-orang kafir itu melihat engkau (Muhammad), mereka hanya memperlakukan engkau menjadi

bahan ejekan. (Mereka mengatakan), ”Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu?” Padahal mereka orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pengasih.

Kosakata:

1. *Al-Khuld* اَلْخُلْد (al-Anbiyā'/21:34)

Al-Khuld adalah bentuk ma¡dar dari lafal *khalada-yakhludu* yang berarti kekal dan abadi, tidak mengalami kerusakan dan tetap seperti apa adanya. Orang Arab menyifati sesuatu yang lambat berubah dan rusak dengan sebutan *khulµd*. *Al-Khaldu* adalah nama untuk sebuah bagian/organ yang ada pada manusia yang tetap keadaannya. *Rajul mukhallad* berarti seseorang yang memiliki hidup panjang dan tidak beruban. Lafal *khuld* dalam Al-Qur'an sering diungkapkan pada sifat surga dan neraka berikut penghuninya berarti bahwa kehidupan di surga dan neraka mengalami kekekalan. "*Ulā`ika a¡¥ābul jannati hum f³hā khālidµn, Ulā`ika a¡¥ābun nāri hum f³hā khālidµn*". Dalam ayat di atas, dijelaskan mengenai bantahan Allah bahwa Dia tidak pernah menjadikan seorang manusia, siapa pun itu, baik Nabi Muhammad atau manusia sebelumnya hidup dalam *keabadian*. Karena setiap yang berjiwa pasti akan mengalami kematian (al-Anbiyā/21: 35)

2. *Huzuwan* هُزُوًا (al-Anbiyā'/21:36).

Huzuw berasal dari akar kata *haza'a* yang berarti bercanda dengan cara sembunyi-sembunyi, (al-Mā`idah/5:58). Kemudian arti ini meluas menjadi ejekan, cemoohan dan olok-olok. *Istihzā'* dari Allah pada hakikatnya tidaklah pantas sebagaimana sifat *al-lahw* dan *al-la‘b*. Oleh karena itu *istihzā'* dari Allah diartikan dengan membalas mereka dengan balasan yang sama. Seperti Allah memberikan jeda kepada orang kafir, kemudian Allah timpakan kepada kaum kafir azab yang pedih. Jeda tersebut disebut dengan *istihzā'* atau *istidrāj*. Ayat ini menerangkan tentang kebiasaan orang-orang kafir ketika melihat orang-orang mukmin, menjadikannya sebagai bahan cemoohan dan olok-olok. Padahal sebenarnya merekalah yang pantas untuk dicemooh.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah telah mengemukakan bukti-bukti dan dalil-dalil dalam peristiwa alam yang dapat mereka tangkap dengan panca indera mereka, di samping bukti-bukti yang dapat dijangkau dengan akal, dan dalil-dalil yang dapat mereka pelajari dari kitab-kitab suci mereka. Semuanya itu menyebabkan kaum musyrikin merasa terpojok dan kehabisan alasan untuk membantahnya. Maka pada ayat-ayat ini Allah menjelaskan, bahwa setelah kaum musyrikin itu kehabisan akal dan tidak berdaya untuk melawan

bukti-bukti dan dalil-dalil yang dikemukakan oleh Nabi Muhammad saw kepada mereka, maka mereka lalu menginginkan agar Nabi segera meninggal dunia, sehingga mereka dapat merasa lega dan tidak dirisaukan lagi oleh kegiatan dakwah yang beliau lakukan.

Tafsir

(34) Ayat ini menegaskan bahwa Muhammad sebagai manusia adalah sama halnya dengan manusia lainnya, yaitu bahwa ia tidak akan kekal hidup di dunia ini. Allah belum pernah memberikan kehidupan duniawi yang kekal kepada siapa pun sebelum lahirnya Nabi Muhammad. Walaupun dia adalah Nabi dan Rasul-Nya, namun ia pasti akan meninggalkan dunia yang fana ini apabila ajalnya sudah datang. Dan mereka pun demikian pula, tidak akan kekal di dunia ini selama-lamanya. Inilah salah satu segi dari keadilan Allah terhadap semua mahluk-Nya, dan merupakan Sunnah-Nya yang berlaku sepanjang masa.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَمَا مُحَمَّدٌ اِلَّا رَسُوْلٌ ۚ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul.... (Āli 'Imrān/3: 144)

Maka ayat ini menyatakan lebih tegas, bahwa Nabi Muhammad akan meninggalkan dunia yang fana ini, sebagaimana halnya rasul-rasul yang telah ada sebelumnya. Akan tetapi, walaupun ia suatu ketika meninggal dunia, namun agama Islam yang telah dikembangkannnya akan tetap ada dan semakin berkembang, karena Allah telah memberikan jaminan untuk kemenangannya. Sebab itu adalah sangat keliru, bila kaum musyrikin mengharapkan bahwa dengan wafatnya Nabi Muhammad maka agama Islam akan terhenti perkembangannya, dan dakwah Islamiah akan mereda. Kenyataan sejarah kemudian menunjukkan bahwa setelah wafatnya Nabi Muhammad dakwah Islamiah berjalan terus sehingga agama Islam berkembang jauh melampaui batas-batas jazirah Arab, baik ke Timur, Utara, maupun ke Barat dan Selatan.

(35) Dalam ayat ini Allah menyatakan lebih tegas lagi, bahwa setiap mahluk-Nya yang hidup atau bernyawa pasti akan merasakan mati. Tidak satu pun yang kekal, kecuali dia sendiri, dalam hubungan ini, Allah berfirman dalam ayat yang lain:

Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. (al-Qa¡a¡/28: 88)

Selanjutnya dalam ayat ini Allah menjelaskan cobaan yang ditimpakan Allah kepada manusia tidak hanya berupa hal-hal yang buruk, atau musibah yang tidak disenangi, bahkan juga ujian tersebut dapat pula berupa kebaikan

atau keberuntungan. Apabila ujian atau cobaan itu berupa musibah, maka tujuannya adalah untuk menguji sikap dan keimanan manusia, apakah ia sabar dan tawakal dalam menerima cobaan itu. Dan apabila cobaan itu berupa suatu kebaikan, maka tujuannya adalah untuk menguji sikap mental manusia, apakah ia mau bersyukur atas segala rahmat yang dilimpahkan Allah kepadanya.

Jika seseorang bersikap sabar dan tawakal dalam menerima cobaan atau musibah, serta bersyukur kepada-Nya dalam menerima suatu kebaikan dan keberuntungan, maka dia adalah termasuk orang yang memperoleh kemenangan dan iman yang kuat serta mendapat keridaan-Nya. Sebaliknya, bila keluh kesah dan rusak imannya dalam menerima cobaan Allah, atau lupa daratan ketika menerima rahmat-Nya sehingga ia tidak bersyukur kepada-Nya, maka orang tersebut adalah termasuk golongan manusia yang merugi dan jauh dari rida Allah. Inilah yang dimaksudkan dalam firman-Nya pada ayat lain:

إِنَّ الْإِنسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾

Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir, kecuali orang-orang yang melaksanakan salat. (al-Ma‘ārij/70: 19-22)

Pada akhir ayat ini Allah menegaskan bahwa bagaimana pun juga tingkah laku manusia dalam menghadapi cobaan atau dalam menerima rahmat-Nya, namun akhirnya segala persoalan kembali kepada-Nya juga. Dialah yang memberikan balasan, baik pahala maupun siksa, atau memberikan ampunan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

(36) Dalam ayat ini Allah menerangkan sikap dan kelakuan orang-orang kafir terhadap Nabi Muhammad, yaitu bahwa setiap kali mereka melihatnya, maka mereka menjadikan Nabi sebagai sasaran olok-olokan dan ejekan mereka, seraya berkata kepada sesama mereka, “Inikah orangnya yang mencela tuhan kamu? Padahal merekalah orang-orang yang ingkar dari mengingat Allah.”

Demikianlah ejekan mereka terhadap Rasulullah. Dan mereka tidak menginsafi bahwa yang sebenarnya merekalah yang selayaknya menerima ejekan, karena mereka menyembah patung-patung dan berhala, yang tidak kuasa berbuat apapun untuk mereka, bahkan tangan mereka sendirilah yang membuat tuhan-tuhan mereka itu sehingga mereka yang menjadi khalik sedang tuhan-tuhan mereka menjadi makhluk yang diciptakan. Dengan demikian, keadaan menjadi terbalik daripada yang semestinya, karena tuhan semestinya sebagai pencipta bukan yang diciptakan.

Kesimpulan

1. Allah tidak pernah memberikan kehidupan duniawi yang kekal kepada siapa pun sebelum Nabi Muhammad. Dan Muhammad pun tidak kekal di dunia ini. Ia juga kembali ke hadirat Allah bila ajalnya sudah datang. Begitu juga kaum musyrik yang mengharap-harapkan agar Nabi Muhammad segera meninggal dunia.
2. Setiap mahluk yang bernyawa pasti merasakan mati. Cobaan Allah kepada manusia adakalanya berupa musibah, atau malapetaka dan adakalanya berupa rahmat atau kebaikan.
3. Orang-orang kafir senantiasa memperolok-olokkan Nabi Muhammad setiap kali melihatnya, karena Muhammad mengajak mereka untuk menyembah Allah Yang Mahakuasa, dan menyuruh mereka meninggalkan penyembahan terhadap patung-patung dan berhala.
4. Pada hakekatnya, merekalah yang patut menerima ejekan, karena mereka menyembah barang-barang yang tidak patut disembah.

WATAK DAN PERILAKU MANUSIA

خُلِقَ الْاِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍۗ سَاُورِيْكُمْ اٰيٰتِيْ فَلَا تَسْتَعْجِلُوْنِ ﴿٣٧﴾ وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى
هٰذَا الْوَعْدُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٣٨﴾ لَوْ يَعْلَمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا حِيْنَ لَا يَكُفُّوْنَ عَنْ وُّجُوْهِهِمُ
النَّارَ وَلَا عَنْ ظُهُوْرِهِمْ وَلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ ﴿٣٩﴾ بَلْ تَأْتِيْهِمْ بَغْتَةً فَتَبْهَتُهُمْ فَلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ
رَدَّهَا وَلَا هُمْ يُنْظَرُوْنَ ﴿٤٠﴾ وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِيْنَ
سَخِرُوْا مِنْهُمْ مَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ ﴿٤١﴾

Terjemah

(37) Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Ku. Maka janganlah kamu meminta Aku menyegerakannya. (38) Dan mereka berkata, "Kapankah janji itu (akan datang), jika kamu orang yang benar?" (39) Seandainya orang kafir itu mengetahui, ketika mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari wajah dan punggung mereka, sedang mereka tidak mendapat pertolongan (tentulah mereka tidak meminta disegerakan). (40) Sebenarnya (hari Kiamat) itu akan datang kepada mereka secara tiba-tiba, lalu mereka menjadi panik;

maka mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak (pula) diberi penangguhan (waktu). (41) Dan sungguh, rasul-rasul sebelum engkau (Muhammad) pun telah diperolok-olokkan, maka turunlah (siksaan) kepada orang-orang yang mencemoohkan apa (rasul-rasul) yang selalu mereka perolok-olokkan.

Kosakata: *'Ajal* عَجَلْ (al-Anbiyā'/21:37)

'Ajal terbentuk dari kata *'ajala* yang berarti meminta sesuatu dan mengambilnya sebelum tiba waktunya atau tergesa-gesa dan terburu-buru. Karena sifat ini melibatkan emosi yang tidak baik, maka penggunaannya dalam Al-Qur'an hampir semuanya bersifat negatif (°āhā/20: 83, 84, 114). Untuk itu, muncul ungkapan peribahasa "*al-'ajalah min asy-syai¯ān*" (Ketergesa-gesaan adalah bagian dari perbuatan setan). Tetapi ada *'ajal* yang bersifat positif dan dianjurkan yaitu bersegera dalam meminta rida Allah. *'Ajal* merupakan tabiat dasar manusia (al-Isrā/17: 11). *Al-'ijl* diartikan dengan anak sapi betina, juga diartikan dengan roda kemudi untuk mempercepat laju kemudi. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan tabiat *'ajal* (tergesa-gesa). Dalam ayat yang lain dijelaskan, al-Isrā`/17: 11 *"Wakāna al-insān 'ajµlā*". Bahwa sifat manusia adalah senantiasa terburu-buru.

Munasabah

Pada ayat yang lalu Allah menerangkan ketidakkekalan kehidupan mahluk di dunia ini, dan cobaan Allah kepada manusia adakalanya berupa malapetaka dan adakalanya berupa kebaikan, serta keterangan tentang sikap kaum kafir yang memperolok-olokan Nabi Muhammad saw, maka pada ayat-ayat ini Allah menyebutkan beberapa watak dan tingkah laku kaum kafir, yang menentang Nabi Muhammad saw dengan cara mendesak rasul agar segera memperlihatkan kepada mereka azab Allah yang diancamkan kepada mereka.

Tafsir

(37) Pada ayat ini, mula-mula Allah menerangkan bahwa manusia dijadikan sebagai mahluk yang bertabiat suka tergesa-gesa dan terburu nafsu. Kemudian Allah memperingatkan kaum kafir agar mereka jangan meminta disegerakannya azab yang diancamkan kepada mereka, karena Allah pasti akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda dari azab-Nya itu.

Di sini dapat kita ketahui bahwa Allah melarang manusia untuk bersifat tergesa-gesa, meminta segera didatangkannya sesuatu yang belum tiba saatnya, dan pasti datangnya. Di samping itu Allah menerangkan bahwa walaupun sifat tergesa-gesa itu sudah dijadikan-Nya sebagai salah satu sifat pada manusia, namun manusia telah diberi kemampuan untuk menahan diri

dan mengatasi sifat tersebut, dengan cara membiasakan diri bersikap tenang, sabar, dan mawas diri.

Sifat tergesa-gesa dan terburu nafsu selalu menimbulkan akibat yang tidak baik serta merugikan baik diri sendiri atau orang lain, yang akhirnya akan menimbulkan rasa penyesalan yang tidak berkesudahan. Sebaliknya, sikap tenang, sabar, berhati-hati dan mawas diri dapat menyampaikan seseorang kepada apa yang ditujunya, dan mencapai sukses yang gemilang dalam hidupnya. Itulah sebabnya Al-Qur'an selalu memuji orang-orang yang bersifat sabar, dan menjanjikan kepada mereka bahwa Allah senantiasa akan memberikan perlindungan, petunjuk dan pertolongan kepada mereka. Sedang orang-orang yang suka terburu-buru, lekas marah, mudah teperdaya oleh godaan iblis yang akan menjerumuskannya ke jurang kebinasaan, dan menyeleweng dari kebenaran akan mendapat kerugian.

Permintaan orang-orang kafir agar azab Allah segera didatangkan kepada mereka, dengan jelas menunjukkan ketidakpercayaan mereka terhadap adanya azab tersebut, serta keingkaran mereka bahwa Allah kuasa menimpakan azab kepada orang-orang yang zalim.

(38-39) Dalam ayat ini Allah memperlihatkan betapa nekadnya kaum kafir itu, ketika mereka berkata kepada Nabi Muhammad dan kaum Muslimin dengan sikap menantang, "Kapankah azab akhirat yang dijanjikan itu akan datang? Jika ancaman itu benar, cobalah perlihatkan sekarang juga!"

Mereka meminta segera didatangkan azab Allah kepadanya, ucapan itu menunjukkan bahwa mereka sebenarnya tidak percaya sama sekali tentang adanya azab tersebut. Dengan sendirinya, mereka juga tidak percaya tentang hari akhirat, serta kekuasaan Allah untuk memperhitungkan dan membalas perbuatan manusia.

(40) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa seandainya kaum kafir itu mengetahui, bahwa kelak mereka tidak akan berdaya untuk mengelakkan diri dari azab api neraka yang akan menyerbu mereka dari segala arah, niscaya mereka tidak akan berkata demikian. Oleh sebab itu, tantangan mereka agar azab tersebut didatangkan segera kepada mereka, adalah betul-betul timbul dari kebodohan dan keingkaran mereka, karena mereka menutup diri terhadap ajaran-ajaran yang benar, yang disampaikan oleh Rasulullah.

Adanya azab dan hari Kiamat yang datang secara tiba-tiba itu agar dijadikan peringatan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan untuk tetap memfokuskan perhatian kepada pengamalan agama, sebagaimana firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ الْقَيِّمِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يَّأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهٗ مِنَ اللّٰهِ يَوْمَىِٕذٍ يَّصَّدَّعُوْنَ

Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari (Kiamat) yang tidak dapat ditolak, pada hari itu mereka terpisah-pisah. (ar-Rµm/30: 43)

(41) Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa azab akhirat yang diancamkan kepada kaum kafir itu pasti akan terjadi, bahkan akan datang kepada mereka secara tiba-tiba dan tak terduga, sehingga menyebabkan mereka menjadi panik tidak sanggup menyelamatkan diri. Dan mereka benar-benar tidak akan diberi tenggang waktu dan kesempatan untuk bersiap-siap guna menyelamatkan diri daripadanya.

Pada akhir ayat ini Allah memberikan hiburan kepada Nabi Muhammad yang selalu mendapat ejekan dari kaum kafir, Allah menegaskan bukan dia saja yang pernah diejek oleh kaum kafir itu. Bahkan semua rasul yang diutus Allah sebelumnya juga menjadi sasaran ejekan kaumnya. Akan tetapi azab yang dahulu mereka perolok-olokkan itu akhirnya datang melanda mereka. Dan tidak seorang pun dapat menyelamatkan mereka dari azab yang dahsyat.

Kesimpulan

1. Manusia diciptakan bersifat suka tergesa-gesa, akan tetapi ia juga diberi kemampuan untuk meninggalkan sifat tersebut.
2. Tidak pantas bagi manusia untuk meminta segera didatangkan azab akhirat itu kepada mereka, karena azab tersebut pasti akan menimpa kaum kafir yang meremehkan kekuasaan Allah.
3. Bukti yang jelas tentang kebodohan dan keingkaran kaum kafir itu ialah ucapan mereka yang menanyakan dengan sikap menantang kapan azab yang dahsyat itu datang.
4. Bukan hanya Nabi Muhammad saja yang pernah diejek dan dihina oleh kaum kafir. Bahkan rasul-rasul sebelum Muhammad pun demikian pula. Tetapi mereka yang mengejek itu pasti akan binasa.

KETENTUAN ALLAH TIDAK DAPAT DITOLAK

قُلْ مَنْ يَّكْلَؤُكُمْ بِالَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمٰنِۗ بَلْ هُمْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِمْ مُّعْرِضُوْنَ ﴿٤٢﴾ اَمْ لَهُمْ اٰلِهَةٌ تَمْنَعُهُمْ مِّنْ دُوْنِنَاۗ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ نَصْرَ اَنْفُسِهِمْ وَلَا هُمْ مِّنَّا يُصْحَبُوْنَ ﴿٤٣﴾ بَلْ مَتَّعْنَا هٰٓؤُلَاۤءِ وَاٰبَاۤءَهُمْ حَتّٰى طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُۗ اَفَلَا يَرَوْنَ اَنَّا نَأْتِى الْاَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ اَطْرَافِهَاۗ اَفَهُمُ الْغٰلِبُوْنَ ﴿٤٤﴾ قُلْ اِنَّمَآ اُنْذِرُكُمْ بِالْوَحْيِۖ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاۤءَ اِذَا مَا يُنْذَرُوْنَ ﴿٤٥﴾ وَلَىِٕنْ مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُوْلُنَّ يٰوَيْلَنَآ اِنَّا كُنَّا ظٰلِمِيْنَ ﴿٤٦﴾

Terjemah

(42) Katakanlah, "Siapakah yang akan menjaga kamu pada waktu malam dan siang dari (siksaan) Allah Yang Maha Pengasih?" Tetapi mereka enggan mengingat Tuhan mereka. (43) Ataukah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari (azab) Kami? Tuhan-tuhan mereka itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (azab) Kami.(44) Sebenarnya Kami telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan (hidup di dunia) hingga panjang usia mereka. Maka apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi negeri (yang berada di bawah kekuasaan orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya dari ujung-ujung negeri. Apakah mereka yang menang? (46) Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya memberimu peringatan sesuai dengan wahyu." Tetapi orang tuli tidak mendengar seruan apabila mereka diberi peringatan. (47) Dan jika mereka ditimpa sedikit saja azab Tuhanmu, pastilah mereka berkata, "Celakalah kami! Sesungguhnya kami termasuk orang yang selalu menzalimi (diri sendiri)."

Kosakata:

1. *Yakla'ukum* يَكْلَؤُكُمْ (al-Anbiyā'/21:42)

Yakla'ukum berasal dari kata *kala'a yakla'u* yang berarti menjaga sesuatu dan memeliharanya. Seperti ungkapan *kala'aka Allah* (Semoga Allah memeliharamu). *Mukalla'* adalah nama untuk tempat menjaga perahu. Di Basrah ada tempat yang disebut *al-kallā'* sebagai dermaga pelabuhan di mana banyak perahu bersandar dan merapat disana. *Al-kallā'* juga dinisbahkan pada rerumputan yang terjaga. Dalam ayat ini, Allah

menjelaskan bahwa hanya Dia-lah yang dapat memelihara manusia di waktu malam dan siang hari.

2. *Naf¥atun* نَفْحَةٌ (al-Anbiyā'/21:46)

Naf¥atun berasal dari kata *nafa¥a yanfu¥u naf¥an* yang berarti menghembuskan dan menyebarkan. *Nafa¥a ar-r³¥* berarti angin berhembus. *Qaus nafµ¥* berarti panah yang lepas dari busurnya dengan cepat. Biasanya *nafa¥a* digunakan untuk meniupkan benih-benih kebaikan, walaupun kadang-kadang digunakan juga untuk kejahatan. Ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia yang ingkar terhadap Allah jika dihembuskan kepada mereka sedikit saja dari azab Allah tentu mereka akan berkata, “Celakalah,” karena sesungguhnya kami telah menganiaya diri sendiri.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah telah menerangkan bahwa kaum kafir telah mengejek Nabi Muhammad saw, dan ucapan-ucapan mereka memberi kesan bahwa Nabi Muhammad saw menyampaikan hal-hal yang tidak benar, misalnya tentang adanya azab Allah, untuk orang-orang yang tidak beriman pada hari akhirat kelak, tetapi mereka bahkan menantang dengan angkuh agar azab tersebut segera didatangkan kepada mereka. Sesudah itu Allah menghibur Nabi Muhammad saw agar tidak berkecil hati atas kelakuan kaum kafir itu, karena hal-hal semacam itu juga pernah dialami oleh para rasul yang terdahulu. Lalu pada ayat ini Allah memberikan petunjuk kepada Rasulullah saw tentang apa yang harus beliau perbuat dan beliau katakan kepada kaum kafir itu agar mereka sadar atas kekeliruan mereka dan segera beriman.

Tafsir

(42) Dengan ayat ini Allah menyuruh Nabi untuk menjawab ejekan itu dengan cara mengajukan pertanyaan kepada mereka tentang siapakah yang dapat memelihara dan melindungi mereka dari azab Allah, baik pada waktu malam maupun pada waktu siang?

Pertanyaan itu dimaksudkan untuk menyadarkan mereka, bahwa tidak seorang pun kuasa untuk melindungi mereka dari siksa dan azab Allah, karena Dia Mahakuasa untuk berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Andaikata mereka selalu ingat tentang iradah dan kekuasaan Allah, niscaya mereka tidak akan mengejek atau menantang semacam itu. Akan tetapi karena mereka adalah orang-orang yang telah berpaling dari mengingat Allah dan kekuasaan-Nya, maka itulah sebabnya mengapa mereka mengejek Rasul-Nya dan menantang dengan sikap yang angkuh agar azab tersebut segera ditimpakan kepada mereka.

(43) Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya, di mana Allah menyuruh Rasul-Nya untuk mengajukan pertanyaan kepada kaum kafir,

untuk menyadarkan mereka tentang kekuasaan Allah. Isi pertanyaan yang disebutkan dalam ayat ini adalah, "Apakah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari azab Allah? Tuhan-tuhan yang mereka sembah sudah pasti tidak mampu menolong mereka, bahkan menolong dirinya sendiri pun tidak mampu. Pada akhir ayat ini Allah menegaskan kembali, bahwa tuhan-tuhan yang disembah mereka itu tidak akan luput dari azab Allah. Kalau demikian halnya, bagaimana mereka akan mampu untuk melindungi para penyembahnya?

Dengan demikian, ayat ini mengemukakan dua macam kelemahan tuhan-tuhan yang disembah kaum kafir itu, yang menyebabkan tidak pantasnya disembah dan dipertuhan. *Pertama,* mereka tidak mampu untuk menolong diri sendiri. *Kedua,* bahwa mereka pun tidak luput dari azab Allah. Dengan demikian, keadaannnya lebih lemah dari penyembahnya.

Dengan adanya dua kenyataan itu, seharusnya mereka dapat mengambil kesimpulan, bahwa benda-benda yang mereka sembah itu tidak mempunyai kemampuan apa pun untuk melindungi mereka dari azab Allah.

(44) Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberikan kenikmatan hidup dan harta kekayaan kepada kaum kafir itu, sehingga mereka dapat hidup enak dengan usia panjang. Akan tetapi kaum Muslimin tidak perlu iri hati dan merasa silau melihat kenikmatan hidup mereka itu, karena semua kekayaan dan kemewahan itu diberikan Allah kepada mereka sebagai ujian, jika harta itu akan menyebabkan hati mereka menjadi sombong, dan tabiat mereka menjadi kasar sehingga menjerumuskan mereka kepada perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Semuanya itu mengakibatkan dosa-dosa mereka bertambah banyak, dan azab yang akan mereka terima bertambah berat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Allah memberi mereka kemewahan dan kenikmatan hidup bukanlah karena Allah tidak kuasa menurunkan azab kepada mereka, tetapi sebaliknya kemewahan itu adalah ujian bagi mereka yang dapat menjerumuskan mereka kepada kebinasaan lahir batin, serta azab yang pedih.

Dalam ayat ini disebutkan pula bentuk kerugian lain yang ditimpakan Allah kepada mereka, yaitu berkurangnya jumlah para pengikut mereka lantaran banyak yang masuk Islam, dan akibatnya daerah kekuasaan mereka pun makin berkurang pula karena agama Islam telah tersebar ke daerah-daerah yang semula termasuk daerah kekuasaan mereka. Dengan susutnya jumlah pengikut dan daerah kekuasaan mereka, berarti kekuatan mereka pun semakin berkurang.

Setelah menggambarkan keadaan mereka itu yang telah menjadi rapuh karena kemewahan, dan telah menjadi lemah karena berkurangnya jumlah pengikut dan kekuasaan mereka, maka Allah pada akhir ayat tersebut mengajukan satu pertanyaan yaitu dalam keadaan semacam itu siapakah yang dapat memperoleh kemenangan, apakah mereka masih memiliki harapan?

Sudah tentu mereka tidak akan memperoleh kemenangan. Di samping keadaan mereka telah rapuh dan lemah, kekuasaan Allah adalah mutlak atas hamba-Nya, dan Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Tidak sesuatu pun yang dapat mengalahkan-Nya.

(45) Dalam ayat ini Allah menyuruh Nabi Muhammad saw untuk menegaskan kepada kaum kafir dan musyrik itu tugas pokoknya sebagai Rasul, yaitu sekedar menyampaikan peringatan Allah kepada mereka dengan perantaraan wahyu, yaitu Al-Qur'an, serta menerangkan kepada mereka akibat dari kekufuran, dengan menerangkan kisah-kisah tentang umat yang terdahulu. Adapun perhitungan dan pembalasan atas perbuatan mereka adalah menjadi kekuasaan Allah, bukan kekuasaan Rasul.

Dalam ayat ini juga terdapat sindiran terhadap kaum kafir itu, bahwa mereka adalah seperti orang-orang tuli, tidak mendengarkan dan tidak memperhatikan peringatan yang disampaikan kepada mereka. Hati mereka seperti telah tertutup, dan tidak menerima kebenaran dan petunjuk Allah yang disampaikan Rasul kepada mereka. Hal ini merupakan tanda-tanda orang-orang yang ingkar pada Tuhan, sebagaimana firman Allah:

صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ

(Mereka) tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti. (al-Baqarah/2: 171)

(46) Allah menerangkan dalam ayat ini salah satu dari sifat kaum kafir, yaitu bila mereka ditimpa oleh azab Allah, walaupun hanya sedikit saja, mereka mengeluh dan menyesali diri, dengan mengatakan, "Aduhai, celakalah kami, bahwasannya kami adalah orang-orang yang menganiaya diri sendiri."

Sebelum azab itu datang menimpa, mereka tidak mempercayainya, bahkan mereka menantang, agar azab tersebut didatangkan segera kepada mereka, karena keingkaran dan keangkuhan mereka. Tetapi setelah azab itu datang menimpa barulah mereka tahu tentang kekuasaan Allah sehingga timbullah penyesalan dalam hati mereka.

Kesimpulan

1. Karena kaum kafir itu telah berpaling dari mengingat Allah, maka mereka tidak lagi menyadari bahwa tak ada satu kekuasaan pun yang dapat melindungi diri mereka dari azab Allah, apabila azab tersebut menimpa diri mereka. Ketentuan Allah memang tidak dapat ditolak.
2. Patung dan berhala yang menjadi sembahan kaum kafir itu takkan mampu melindungi mereka dari azab Allah, karena patung dan berhala tidak mempunyai kemampuan untuk menolong diri sendiri, apalagi menolong pengikutnya.

3. Harta kekayaan dan kenikmatan hidup yang dikaruniakan Allah kepada kaum kafir menjerumuskan mereka kepada azab yang menyengsarakan. Berkurangnya jumlah pengikut serta daerah kekuasaan mereka juga merupakan azab yang melemahkan mereka. Dengan demikian mereka semakin tidak mampu untuk memperoleh kemenangan.
4. Tugas pokok Rasulullah adalah menyampaikan wahyu Allah kepada manusia yang antara lain berisi peringatan terhadap orang-orang yang ingkar tentang akibat dari kekafiran. Adapun hisab dan pembalasan berada dalam kekuasaan Allah.
5. Bila azab Allah datang menimpa walaupun sedikit saja, maka orang-orang kafir itu mengeluh dan menyesali diri, namun penyesalan itu sudah tidak berguna lagi.

KEADILAN TUHAN

وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۗوَاِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ اَتَيْنَا بِهَا ۗوَكَفٰى بِنَا حٰسِبِيْنَ ﴿٤٧﴾

Terjemah

(47) Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit ; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan.

Kosakata: ***Mawāzīn*** مَوَازِيْن (al-Anbiyā`/21: 47)

Lafal *mawāzīn* adalah bentuk jamak dari lafal *mīzān*, artinya timbangan. Lafal ini mengisyaratkan bahwa setiap amal yang lahir maupun yang batin kelak akan ditimbang atau mempunyai tolok ukur masing-masing, sehingga semua amal benar-benar menghasilkan ketepatan timbangan.

Munasabah

Pada ayat yang lalu telah disebutkan bahwa tugas pokok Rasulullah adalah menyampaikan wahyu Allah yang memperingatkan tentang akibat-akibat kekufuran kepada Allah. Adapun hisab dan balasan atas perbuatan manusia adalah termasuk kekuasaan Allah. Maka pada ayat ini Allah menjelaskan sifat keadilan-Nya, baik dalam menilai atau melakukan hisab atas

perbuatan hamba-Nya, maupun dalam memberikan balasan berupa pahala atau pun siksa.

Tafsir

(47) Dengan tegas Allah menyatakan dalam ayat ini, bahwa dalam menilai perbuatan hamba-Nya kelak di hari Kiamat. Allah akan menegakkan neraca keadilan yang benar-benar adil, sehingga tidak seorang pun akan dirugikan dalam penilaian itu.

Maksudnya penilaian itu akan dilakukan setepat-tepatnya, sehingga tidak akan ada seorang hamba yang amal kebaikannya akan dikurangi sedikit pun, sehingga menyebabkan pahalanya dikurangi dari yang semestinya ia terima. Sebaliknya tidak seorang pun di antara mereka yang kejahatannya dilebih-lebihkan, sehingga menyebabkan ia mendapat azab yang lebih berat daripada yang semestinya, walaupun Allah kuasa berbuat demikian.

Adapun memberikan pahala yang berlipat ganda dari jumlah kebaikannya atau menimpakan azab yang lebih ringan dari kejahatannya adalah terserah kepada kehendak Allah, dan Allah adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Dalam keadilan Allah dijelaskan bahwa semua kebajikan manusia, betapapun kecilnya niscaya dibalas-Nya dengan pahala, dan semua kejahatannya betapapun kecilnya niscaya dibalas-Nya dengan azab atau siksa-Nya. Dalam hubungan ini, Allah berfirman dalam ayat yang lain:

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗۚ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ ﴿٨﴾

Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.(az-Zalzalah/99: 7-8)

Kemampuan teknologi saat ini telah mampu mencatat segala peristiwa dengan teliti dan menyimpan dalam waktu yang lama, apalagi kemampuan Allah.

Pada akhir ayat ini Allah menegaskan bahwa cukuplah Dia sebagai saksi pembuat perhitungan yang paling adil. Ini merupakan jaminan bahwa penilaian yang akan dilakukan terhadap segala perbuatan hamba-Nya akan dilakukan-Nya kelak di hari perhitungan dengan penilaian yang seadil-adilnya, sehingga tidak seorang pun hamba yang dirugikan atau dianiaya ketika menerima pahala dari kebaikannya atau menerima azab dari kejahatan yang telah dilakukannya.

Kesimpulan

1. Keadilan Allah di hari Kiamat kelak berlaku dalam penilaian dan pemberian balasan atas segala perbuatan hamba-Nya.

2. Allah adalah Penilai yang paling adil, sehingga tidak seorang pun di antara hamba-Nya akan dirugikan atau dianiaya dalam penilaian-Nya.

KISAH NABI MUSA DAN HARUN

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسٰى وَهٰرُوْنَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاۤءً وَّذِكْرًا لِّلْمُتَّقِيْنَۙ ﴿٤٨﴾ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ وَهُمْ مِّنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُوْنَ ﴿٤٩﴾ وَهٰذَا ذِكْرٌ مُّبٰرَكٌ اَنْزَلْنٰهُۗ اَفَاَنْتُمْ لَهٗ مُنْكِرُوْنَ ࣖ ﴿٥٠﴾

Terjemah

(48) Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun, Furqan (Kitab Taurat) dan penerangan serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (49) (Yaitu) orang-orang yang takut (azab) Tuhannya, sekalipun mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari Kiamat. (50) Dan ini (Al-Qur'an) adalah suatu peringatan yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka apakah kamu mengingkarinya?

Kosakata:

1. *Al-Furqān* اَلْفُرْقَانْ (al-Anbiyā'/21:48)

Al-furqān berasal dari kata *faraqa yafruqu* yang bermakna *al-infi¡āl* (terpisah). Berbeda dengan kata *al-falq* yang lebih dekat kepada arti terbelah (*al-insyiqāq*). *Al-firqah* adalah kelompok yang berpisah dari jamaah yang lain. *Faraqa* juga bermakna memisahkan antara dua hal. Al-Qur'an disebut juga dengan *al-Furqān* karena Al-Qur'an adalah pembeda atau pemisah antara yang haq dan yang batil (al-Isrā'/17:106). Perang Badar disebut dengan *Yaum al-Furqān* karena pada saat itulah hari di mana dipisahkan antara yang hak dan batil (al-Anfāl/8:41). Juga diartikan dengan cahaya yang bisa membedakan yang hak dan batil (al-Anfāl/8:29). *Al-firāq* dan *al-mufāraqah* biasa digunakan untuk pemisahan yang bersifat fisik. (al-Kahf/18:78). Sedangkan maksud ayat ini adalah bahwa telah diberikan kepada Nabi Musa dan Harun al-Furqān. Dalam hal ini, ditafsirkan dengan kitab Taurat yang diturunkan kepada umat Nabi Musa sebagai tuntunan dalam membedakan antara yang hak dan batil, karena di dalamnya berisi

syari‘at, yaitu hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang membedakan antara yang hak dengan yang batil.

2. *Munkirµn* مُنْكِرُوْنَ (Al-Anbiyā'/21:50)

Munkirµn adalah bentuk jamak dari lafal mufrad yaitu *munkir*. *Al-Inkār* merupakan lawan kata dari *al-‘irfān*. Asal mula pengertiannya adalah apa yang ada dalam hati tidak sesuai dengan apa yang ada dalam benaknya. *Al-Ink±r* merupakan bagian dari kejahilan dan kebohongan. *Nakara* menunjukkan sesuatu yang tidak jelas dan belum diketahui. Para ulama nahwu menyebut isim yang bersifat umum dengan sebutan isim *nakirah*. *Al-Munkar* adalah setiap pekerjaan yang dicela oleh akal dan logika yang benar atau oleh syariah. Perintah *amar ma‘ruf nahi munkar* merupakan ajakan untuk melakukan kebaikan dan mencegah dari hal-hal yang dilarang oleh syariat (munkar). Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mempunyai berkah yang diturunkan oleh Allah, maka tidak ada alasan untuk *mengingkari* keberadaannya sebagai wahyu dari Allah.

Munasabah

Pada ayat yang lalu Allah menjelaskan sifat keadilan-Nya, maka pada ayat-ayat ini Allah kembali mengemukakan kisah Nabi Musa a.s., dan Nabi Harun a.s. Sebagaimana diketahui, kisah para nabi dan rasul dalam Al-Qur'an dikemukakan berkali-kali, dalam beberapa surah, karena kisah tersebut bukan hanya sekedar cerita, melainkan mempunyai tujuan yang tinggi antara lain ialah untuk menguji keimanan manusia terhadap yang gaib di samping fungsinya sebagai *wa‘ad* dan *wa‘³d*, yaitu memberikan dorongan dan peringatan.

Tafsir

(48) Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa a.s.dan Harun a.s. Kitab Taurat tersebut adalah merupakan penerangan dan pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah. Kitab Taurat juga disebut al-Furqān, sebagaimana halnya Al-Qur'an, karena Kitab Taurat tersebut juga berisi syariat, yaitu hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang membedakan antara hak dan batil, antara baik dan buruk secara hukum, sehingga setiap tingkah laku dan perbuatan manusia, baik atau buruk, dijelaskan akibat hukum atau sangsinya. Tidak demikian halnya kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s. Ia tidak membawa syariat.

Pada akhir ayat tersebut ditegaskan bahwa kitab Taurat yang berfungsi sebagai pembawa syariat, dan sebagai sinar petunjuk dan peringatan, hanyalah berguna bagi orang-orang yang bertakwa. Ini berarti kitab Taurat bagi orang-orang yang tidak bertakwa, yaitu yang tidak bersedia melak-sanakan perintah-perintah Allah serta menjauhi larangan-larangan-Nya, maka

Taurat itu tidaklah menjadi petunjuk. Untuk itu mereka disediakan azab yang dahsyat, karena mengingkari petunjuk Allah.

(49) Selanjutnya dalam ayat ini Allah menjelaskan sifat-sifat orang yang bertakwa, yaitu *Pertama,* mereka senantiasa takut kepada azab Allah, walaupun azab tersebut merupakan salah satu dari hal-hal yang gaib. *Kedua,* orang-orang bertakwa yang disebutkan dalam ayat ini adalah mereka yang senantiasa merasa takut akan datangnya hari Kiamat, berusaha mempersiapkan diri menghadapi hal-hal yang akan terjadi kelak di hari Kiamat itu antara lain hari perhitungan dan hari pembalasan.

Oleh karena rasa takut mereka terhadap azab Allah pada hari Kiamat yang akan menimpa orang-orang yang tidak bertakwa, maka mereka yang bertakwa ini selalu menjaga diri terhadap hal-hal dan perbuatan yang mengakibatkan dosa dan azab maka mereka senantiasa melaksanakan perintah Allah, serta menjauhi segala larangan-Nya.

(50) Dalam ayat ini Allah mengalihkan perhatian kepada Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepada Nabi dan Rasul-Nya yang terakhir, Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an itu merupakan peringatan dan pelajaran yang sangat bermanfaat untuk orang-orang yang bertakwa, sehingga sepatutnyalah perintah dan larangan diikuti dan dijadikan pegangan dalam meniti jalan hidup.

Pada akhir ayat ini Allah mencela sikap kaum yang masih mengingkari Al-Qur'an, padahal tidak ada satu alasan pun bagi mereka untuk mengingkarinya, memang Al-Qur'an hanya memberi pelajaran dan tuntunan yang bermanfaat bagi mereka yang mau mengikutinya. Lagi pula, kebaikan dan manfaat Al-Qur'an itu sudah dijelaskan kepada mereka.

Kesimpulan

1. Allah menurunkan Taurat kepada Nabi Musa a.s., yang mengandung syariat dan ajaran yang membedakan dengan jelas antara hak dan batil, serta menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang yang bertakwa.
2. Orang-orang yang bertakwa ialah mereka yang takut kepada siksa Allah walaupun siksa itu belum mereka saksikan, dan mereka takut terhadap berbagai peristiwa pada hari Kiamat.
3. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi peringatan yang sangat bermanfaat yang diturunkan Allah kepada Nabi dan Rasul-Nya yang terakhir, oleh sebab itu, manusia tidak layak mengingkari Al-Qur'an itu.

KISAH NABI IBRAHIM A.S.

وَلَقَدْ اٰتَيْنَآ اِبْرٰهِيْمَ رُشْدَهٗ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهٖ عٰلِمِيْنَ ۝٥١ اِذْ قَالَ لِاَبِيْهِ وَقَوْمِهٖ مَا هٰذِهِ التَّمَاثِيْلُ الَّتِيْٓ اَنْتُمْ لَهَا عٰكِفُوْنَ ۝٥٢ قَالُوْا وَجَدْنَآ اٰبَاۤءَنَا لَهَا عٰبِدِيْنَ ۝٥٣ قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ اَنْتُمْ وَاٰبَاۤؤُكُمْ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ۝٥٤ قَالُوْٓا اَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ اَمْ اَنْتَ مِنَ اللّٰعِبِيْنَ ۝٥٥ قَالَ بَلْ رَّبُّكُمْ رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ الَّذِيْ فَطَرَهُنَّۖ وَاَنَا۠ عَلٰى ذٰلِكُمْ مِّنَ الشّٰهِدِيْنَ ۝٥٦

Terjemah

(51) Dan sungguh, sebelum dia (Musa dan Harun) telah Kami berikan kepada Ibrahim petunjuk, dan Kami telah mengetahui dia. (52) (Ingatlah), ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?" (53) Mereka menjawab, "Kami mendapati nenek moyang kami menyembahnya." (54) Dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata." (55) Mereka berkata, "Apakah engkau datang kepada kami membawa kebenaran atau engkau main-main?" (56) Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan (pemilik) langit dan bumi; (Dialah) yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang yang dapat bersaksi atas itu."

Kosakata: *Rusydahµ* رُشْدَهُ (al-Anbiyā`/21:51)

Lafal *rusyd* berasal dari kata *rasyada yarsyudu* yang berarti mencapai kedewasaan. Makna dasarnya adalah ketepatan dan kelurusan jalan. *Ar-Rusydu* adalah antonim dari lafal *al-gayy* (bodoh atau pandir). *Rusyd* juga digunakan untuk petunjuk atau hidayah (al-Baqarah/2:256). *Rusyd* bagi manusia adalah kesempurnaan akal dan jiwa. Dalam an-Nisa/4:36, disebutkan jika anak yatim telah mencapai *rusyd*, diartikan dengan telah mencapai kedewasaan dalam berpikir dan bertindak. Sebagian ulama mengartikan dengan kekuatan dan keteguhan. Dari sini lahir kata *rasyādah* yang berarti batu karang. Lafal *ar-rasyād* merupakan bentuk khusus dari lafal *rusyd*. Jika *rusyd* digunakan untuk hal-hal yang bersifat duniawi dan akhirat, maka lafal *rasyād* lebih khusus pada akhirat (al-Kahf/18:24). Sifat *rusyd* yang dimiliki manusia, semuanya melalui bantuan Allah dan bimbingan-Nya. Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah telah

menganugerahkan Ibrahim a.s., petunjuk-Nya. Rusyd dalam hal ini tentu berbeda dengan *rusyd* anak yatim, bahwa Nabi Ibrahim a.s., telah mendapatkan hidayah kebenaran Ilahi sebelum Nabi Musa dan Harun. Nabi Musa pernah memohon melalui hamba Allah yang dianugerahi *rusydā*, namun Musa gagal dalam ujian yang diikutinya. (al-Kahf/18:66). Nabi Muhammad saw dituntun untuk berdoa agar Allah memberikan petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya (rasyad) dari ini (al-Kahf/18:24).

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu telah dijelaskan kisah Nabi Musa dan Harun yang telah diturunkan kepada keduanya Kitab Taurat sebagai peringatan dan penerangan kepada kaumnya. Maka pada ayat-ayat ini dikisahkan tentang Nabi Ibrahim, dan bagaimana perjuangan beliau menyadarkan kaumnya yang sesat untuk beriman kepada Allah.

Tafsir

(51) Dalam ayat ini diterangkan bahwa Allah telah mengutus Nabi Ibrahim a.s., dan Dia telah mengkaruniakan hidayah kepadanya dan menjadikannya pemimpin umatnya dalam mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Dengan hidayah tersebut ia telah dapat menyelamatkan dirinya dan umatnya dari kepercayaan yang sesat dan dari penyembahan kepada selain Allah, seperti patung dan berhala.

Pada akhir ayat ini ditegaskan bahwa Allah benar-benar mengetahui hal ihwal Ibrahim, baik sebelum diutus menjadi rasul, maupun sesudahnya. Artinya; Allah mengetahui benar kepribadian, watak dan budi pekertinya. Ibrahim adalah seorang yang menganut kepercayaan tauhid kepada Allah, tanpa dicampuri oleh kemusyrikan sedikit pun, disamping itu ia juga mempunyai sifat-sifat dan budi pekerti luhur, sehingga tepatlah kalau ia dipilih dan diangkat menjadi nabi dan rasul.

Kebanyakan para mufasir mengatakan bahwa Allah telah memberikan petunjuk kebenaran itu kepada Ibrahim sejak sebelum ia diangkat menjadi Rasul, sehingga dengan petunjuk itu ia dapat memperhatikan alam ini sehingga ia sampai kepada keyakinan tentang adanya Allah Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, perjuangannya dalam membasmi kemusyrikan berupa penyembahan patung dan berhala di kalangan kaumnya telah dilakukannya sebelum ia diangkat menjadi rasul.

Sebagai penjelasan layak diterangkan di sini bahwa menurut sejarah Nabi Ibrahim berasal dari Ur al-Kaldaniyah (Ur Kaldea) ibu kota Kerajaan Kaldan (Kaldea) di Mesopotamia Selatan. Kerajaan Kaldea itu diperintah oleh seorang raja yang bernama Namrµz memerintah tahun 2300 SM, sebelum pemerintahan Hammurabi yang memerintah tahun 2000 SM. Raja Namrµz ini terkenal sebagai seorang raja yang amat kejam dan mengaku dirinya sebagai

tuhan. Orang-orang Kaldan di samping menyembah tuhan-tuhan yang berupa patung-patung, diperintahkan juga agar menyembah Namrµz.

Raja Namrµz inilah yang menyuruh membakar Nabi Ibrahim. Akhirnya Nabi Ibrahim bersama istrinya yang bernama Sarah dan saudara laki-lakinya yang bernama Lut meninggalkan kota Ur, berhijrah ke Harran dan kemudian ke Palestina.

Pada suatu ketika terjadi kelaparan di Palestina, maka Ibrahim bersama istrinya dan Lut bersama istrinya pergi ke Mesir. Di Mesir Ibrahim menghadap Firaun. Firaun memberi mereka hadiah-hadiah, di antara hadiah-hadiah itu seorang perempuan yang bernama Hajar untuk Sarah istri Ibrahim. Setelah kembali ke Palestina, Lut berpisah dan pergi ke Sodom, sebuah kota dekat Laut Mati di Yordania.

Oleh karena Sarah dan Ibrahim belum mempunyai putra, maka Hajar dihadiahkan oleh Sarah kepada Nabi Ibrahim untuk dijadikan istri. Dengan Hajar, Ibrahim mendapat putra, yaitu Ismail. Kemudian oleh Ibrahim Siti Hajar dan Ismail dipindahkan ke Mekah. Di Mekah Nabi Ibrahim mendirikan kembali Ka`bah, dan Ismail bermukim di Mekah.

Nabi Ibrahim di masa tuanya dikaruniai seorang putra lainnya dari istri pertamanya Sarah, yaitu Ishak. Nabi Ibrahim meninggal dunia dan dikuburkan di Hebron, yaitu tempat di mana Sarah telah dikuburkan lebih dahulu. Dari keturunan Ibrahim a.s., banyak terdapat nabi-nabi, imam-imam, orang-orang yang saleh dan pemimpin yang menyeru kepada agama Allah.

(52) Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah mengaruniakan petunjuk kepada Ibrahim, sehingga ia bertanya kepada ayahnya Azar yang sedang berkumpul bersama kaumnya, tentang patung-patung yang mereka buat dan mereka sembah dengan tekun.

Pertanyaan itu mengandung arti bahwa Azar dan kaumnya seharusnya menggunakan akal pikiran mereka untuk merenungkan bahwa benda-benda tersebut tidak patut disembah, karena tidak mempunyai sifat-sifat sebagai Tuhan yang layak untuk disembah. Mereka menyembah barang-barang yang dicipta, bukan pencipta, serta tidak dapat mendatangkan manfaat untuk dirinya, apalagi untuk orang lain. Mereka tidak mau menyembah Allah padahal Allah adalah Pencipta, Pemelihara, Pendidik, Pelindung, dan Penguasa seluruh mahluk. Andaikata mereka mau memikirkannya, niscaya mereka tidak akan berbuat demikian. Jadi mereka itu sebenarnya adalah orang-orang yang tidak mau menggunakan akal pikiran yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka.

(53) Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Azar dan kaumnya menjawab pertanyaan Ibrahim dengan pernyataan bahwa mereka menyembah patung hanyalah sekedar mengikuti perbuatan nenek moyang mereka. Jawaban tersebut menunjukkan berbagai kelemahan. *Pertama,* mereka tidak dapat menjawab pertanyaan Ibrahim dengan menggunakan alasan-alasan yang

masuk akal, yang didasarkan atas kebenaran. ***Kedua,*** mereka dalam hidup beragama hanya didasarkan rasa *ta'a¡¡ub* (fanatik) kepada tradisi nenek moyang, bukan berdasarkan keyakinan dan pemikiran yang sehat. ***Ketiga,*** mereka menutup diri terhadap hal-hal yang berbeda dari kebiasaan mereka, walaupun nyata kebenarannya. Seolah-olah telinga mereka telah tersumbat, dan hati mereka telah tertutup rapat.

Sikap *ta'a¡¡ub* (fanatik) dan taklid buta adalah ciri khas orang-orang yang tidak mampu mempertahankan prinsip mereka dengan bukti yang benar dan hujjah yang kuat, karena memang prinsip yang mereka anut itu tidak benar. Mereka menganutnya hanya sekedar menjaga tradisi yang mereka pusakai dari nenek moyang. Sikap tersebut sangat menghambat kemajuan manusia, dan menjerumuskan mereka kepada keingkaran terhadap kebenaran, bahkan membawa kepada kekufuran terhadap Allah.

Dalam kalangan kaum Muslimin kita dapati orang-orang yang taklid buta terhadap satu mazhab, atau terhadap seorang imam, sehingga mereka tak mau menerima kebenaran yang datang dari orang lain. Sikap semacam itu bertentangan dengan ajaran agama Islam, yang selalu menganjurkan agar manusia menggunakan akal pikirannya dalam mencari kebenaran.

Para imam dari berbagai mazhab fiqh Islam melarang para pengikutnya untuk bertaklid buta kepadanya, dan menganjurkan agar mereka terbuka menerima pendapat orang lain, bila ternyata pendapat itu lebih benar dari pendapat yang dianutnya.

(54) Ayat ini menerangkan bahwa Ibrahim membalas jawaban mereka itu dengan menunjukkan keburukan perbuatan nenek moyang mereka yang menyembah selain Allah. Ibrahim mengatakan kepada ayahnya dan juga kaumnya, bahwa mereka semuanya berada dalam kesesatan, karena mereka menyembah patung dan berhala. Dengan perbuatan itu mereka telah jauh dari kebenaran dan menyimpang dari jalan yang benar. Mereka tidak berpegang kepada agama yang benar dan akal sehat. Yang menjadi pegangan mereka hanyalah keinginan hawa nafsu dan bisikan iblis.

(55) Dalam ayat ini disebutkan jawaban Azar dan kaumnya kepada Ibrahim yaitu, apakah Ibrahim datang kepada mereka dengan membawa kebenaran, ataukah hanya ingin berolok-olok saja.

Dari ucapan mereka dapat disimpulkan beberapa pertanyaan seputar sikap mereka. ***Pertama,*** bahwa mereka setelah mendengarkan ucapan Ibrahim yang bersifat merendahkan martabat tuhan-tuhan mereka, dan menyatakan sesatnya perbuatan mereka, maka hati mereka mulai tergugah, karena ucapan semacam itu belum pernah terdengar di kalangan mereka. ***Kedua,*** karena melihat sikap Ibrahim yang bersungguh-sungguh dan keras dalam ucapannya, maka hati mereka mulai ragu terhadap kebenaran dan perbuatan mereka sendiri sebagai penyembah patung. ***Ketiga,*** mereka meminta kepada Ibrahim agar memberikan bukti-bukti dan alasan-alasan yang menunjukkan kebenaran

ucapan Ibrahim kepada mereka. *Keempat,* jika Ibrahim tidak dapat memberikan bukti-bukti tersebut, maka mereka menganggap Ibrahim hanya memperolok-olok mereka.

(56) Ayat ini menerangkan bahwa setelah Ibrahim memahami adanya kenyataan tersebut di atas, maka dia membalas jawaban mereka dengan ucapan yang tidak lagi mengungkap kesesatan mereka dalam penyembahan terhadap patung dan berhala, melainkan ia beralih kepada menerangkan kebenaran dan menyebutkan Tuhan yang sesungguhnya patut disembah. Maka Ibrahim menerangkan kepada mereka bahwa ia datang membawa kebenaran, bukan berolok-olok, bahwa Tuhan mereka adalah Tuhan Langit dan Bumi. Dialah yang patut disembah, karena Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi itu dan menciptakan diri mereka, serta memberikan rahmat dan perlindungan-Nya kepada semua makhluk-Nya, karena Ia Mahakuasa dan Maha Pengasih.

Dengan demikian mereka sadar bahwa menyembah Allah adalah tindakan yang benar, sedang menyembah patung dan berhala adalah kesesatan yang besar.

Pada akhir ayat ini diterangkan, bahwa untuk memantapkan keyakinan mereka kepada akidah tauhid, maka Ibrahim mengulas ucapannya tadi dengan menegaskan bahwa ia dapat dan bertanggungjawab penuh untuk memberikan bukti-bukti atas kebenaran apa yang disampaikannya kepada mereka. Keterangan ini dimaksudkan untuk melenyapkan prasangka mereka bahwa Ibrahim hanya berolok-olok kepada mereka dengan ucapan-ucapan yang tersebut di atas.

Kesimpulan

1. Nabi Ibrahim adalah seorang Rasul Allah yang berjuang menegakkan agama tauhid dan membasmi kemusyrikan.
2. Ibrahim berupaya menyadarkan ayahnya dan kaumnya dari kesesatan yaitu penyembahan kepada berhala.
3. Ibrahim menunjukkan ayahnya dan kaumnya Tuhan mereka yang patut disembah, yaitu Tuhan Sang Pencipta langit dan bumi.

NABI IBRAHIM MENGHANCURKAN BERHALA-BERHALA

وَتَاللّٰهِ لَاَكِيْدَنَّ اَصْنَامَكُمْ بَعْدَ اَنْ تُوَلُّوْا مُدْبِرِيْنَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمْ جُذٰذًا اِلَّا كَبِيْرًا
لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ اِلَيْهِ يَرْجِعُوْنَ ﴿٥٨﴾ قَالُوْا مَنْ فَعَلَ هٰذَا بِاٰلِهَتِنَآ اِنَّهٗ لَمِنَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٥٩﴾
قَالُوْا سَمِعْنَا فَتًى يَّذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهٗٓ اِبْرٰهِيْمُ ﴿٦٠﴾ قَالُوْا فَأْتُوْا بِهٖ عَلٰٓى اَعْيُنِ النَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُوْنَ ﴿٦١﴾ قَالُوْٓا ءَاَنْتَ فَعَلْتَ هٰذَا بِاٰلِهَتِنَا يٰٓاِبْرٰهِيْمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهٗ
كَبِيْرُهُمْ هٰذَا فَسْـَٔلُوْهُمْ اِنْ كَانُوْا يَنْطِقُوْنَ ﴿٦٣﴾ فَرَجَعُوْٓا اِلٰٓى اَنْفُسِهِمْ فَقَالُوْٓا اِنَّكُمْ
اَنْتُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٦٤﴾ ثُمَّ نُكِسُوْا عَلٰى رُءُوْسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هٰٓؤُلَاۤءِ يَنْطِقُوْنَ ﴿٦٥﴾ قَالَ
اَفَتَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْـًٔا وَّلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾ اُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا
تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ﴿٦٧﴾ قَالُوْا حَرِّقُوْهُ وَانْصُرُوْٓا اٰلِهَتَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ
فٰعِلِيْنَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يٰنَارُ كُوْنِيْ بَرْدًا وَّسَلٰمًا عَلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ ﴿٦٩﴾ وَاَرَادُوْا بِهٖ كَيْدًا فَجَعَلْنٰهُمُ
الْاَخْسَرِيْنَ ﴿٧٠﴾

Terjemah

(57) Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya. (58) Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. (59) Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh, dia termasuk orang yang zalim." (60) Mereka (yang lain) berkata, "Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim." (61) Mereka berkata, "(Kalau demikian) bawalah dia dengan diperlihatkan kepada orang banyak, agar mereka menyaksikan." (62) Mereka bertanya, "Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?" (63) Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara." (64) Maka mereka kembali kepada kesadaran mereka dan berkata, "Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri)." (65)

Kemudian mereka menundukkan kepala (lalu berkata), ”Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara.” (66) Dia (Ibrahim) berkata, ”Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun, dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kamu? (67) Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Tidakkah kamu mengerti?” (68) Mereka berkata, ”Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat.” (69) Kami (Allah) berfirman, ”Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!” (70) Dan mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi.

Kosakata: ***Nukisµ*** نُكِسُوْا (al-Anbiyā`/21: 65)

Lafal *nukisµ* secara bahasa berarti membalik dari atas ke bawah, yakni menjadikan kepala di bawah dan kaki di atas. Kata tersebut digunakan juga untuk menggambarkan kelahiran anak yang kakinya lebih dahulu keluar sebelum kepalanya. Ayat menjelaskan bahwa mereka sebelumnya tegak dan garang dalam menghadapi Nabi Ibrahim, namun berbalik menjadi tunduk dan lesu, karena apa yang dikatakan oleh Nabi Ibrahim adalah benar sesuai dengan kata hatinya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Nabi Ibrahim menentang ayah dan kaumnya yang menyembah berhala dan menyadarkan mereka agar menyembah hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Pencipta, maka pada ayat-ayat berikut ini dijelaskan tentang penghancuran berhala-berhala yang disembah ayah dan kaumnya, dan reaksi kaumnya terhadap Nabi Ibrahim serta hukuman bakar yang diterimanya dari kaumnya.

Tafsir

(57) Ayat ini menerangkan apa yang terkandung dalam hati Ibrahim yang diucapkan dan didengar oleh sebagian kaumnya yaitu ia bertekad untuk menghancurkan patung-patung yang menjadi sesembahan kaumnya, apabila mereka sudah pergi meninggalkan tempat tersebut.

(58) Dalam ayat ini disebutkan bahwa apa yang menjadi tekad Ibrahim itu untuk memanfaatkan perayaan besar itu untuk menghancurkan patung-patung itu benar-benar dilaksanakannya, sehingga sepeninggal kaum-nya, patung-patung itu dirusaknya sehingga hancur berkeping-keping, kecuali sebuah patung yang terbesar. Patung itu tidak dirusaknya, karena ia berharap bila mereka kembali ke sana dan bertanya kepadanya tentang siapa orang yang merusak patung-patung yang lain itu, maka ia akan menyuruh mereka

bertanya kepada patung yang terbesar itu, yang tentu saja tidak dapat menjawab pertanyaan mereka.

(59) Ayat ini menjelaskan bahwa apa yang diharapkan oleh Ibrahim, benar-benar terjadi. Setelah mendengar berita bahwa patung-patung mereka telah rusak, mereka datang kembali ke tempat itu dan bertanya kepada Ibrahim, siapakah yang telah melakukan perbuatan jahat ini terhadap tuhan-tuhan mereka? Sungguh dia benar-benar termasuk orang yang zalim.”

Dari ucapan ini dapat kita pahami bahwa sampai saat itu mereka masih belum menerima sepenuhnya apa yang disampaikan Ibrahim kepada mereka, dan mereka masih menyembah dan mengagungkan berhala-berhala itu, dan masih menyebutnya sebagai tuhan-tuhan mereka. Hal ini menimbulkan kemarahan terhadap orang yang membinasakannya.

(60) Allah menerangkan dalam ayat ini bahwa orang-orang yang berada di dekat penyembahan patung-patung itu menjawab pertanyaan di atas dengan mengatakan bahwa mereka mendengar seorang pemuda yang bernama Ibrahim telah menghancurkan berhala-berhala itu.

Dari sini kita pahami pada saat itu Ibrahim masih sebagai seorang pemuda (± 16 tahun), dan belum diutus Allah menjadi Nabi dan Rasul-Nya. Maka tindakannya dalam membinasakan patung-patung itu bukan dalam rangka tugasnya sebagai Rasul, melainkan timbul dari dorongan kepercayaannya kepada Allah, berdasarkan petunjuk kepada kebenaran yang telah dilimpahkan Allah kepadanya, sebelum ia diangkat menjadi Rasul.

(61) Ayat ini menjelaskan bahwa setelah mereka mendapat jawaban bahwa yang merusakkan patung-patung itu adalah seorang pemuda yang bernama Ibrahim, maka mereka menyuruh agar pemuda itu dihadapkan kepada orang banyak, dengan harapan kalau-kalau ada orang lain yang menyaksikan pemuda tersebut melakukan pengrusakan itu, sehingga kesaksian itu akan dapat dijadikan bukti.

Hal ini memberikan pengertian bahwa di kalangan mereka pada masa itu sudah berlaku suatu peraturan, bahwa mereka tidak akan menindak secara langsung seseorang yang dituduh sebelum ada bukti-bukti, baik berupa persaksian dari seseorang, maupun berupa pengakuan dari pihak yang tertuduh.

(62) Pada ayat ini diterangkan bahwa setelah Ibrahim mereka hadapkan kepada orang banyak, maka mereka mengadakan penyelidikan dan pemeriksaan terhadapnya dengan mengajukan pertanyaan, apakah betul dia yang melakukan pengrusakan terhadap berhala-berhala itu. Pertanyaan ini mereka ajukan dengan harapan bahwa Ibrahim akan mengakui bahwa dialah yang melakukan pengrusakan itu. Pengakuan itu akan mereka jadikan alasan untuk menghukum Ibrahim.

(63) Diterangkan dalam ayat ini jawaban Ibrahim atas tuduhan itu. Dimana jawaban Ibrahim ternyata sangat mengagetkan mereka, sebab tidak

sesuai dengan harapan mereka, karena Ibrahim tidak memberikan pengakuan bahwa ia yang melakukan pengrusakan, tetapi ia mengatakan bahwa yang melakukan pengrusakan terhadap patung-patung itu justru adalah patung terbesar yang masih utuh.

Jawaban semacam itu dimaksudkan Ibrahim untuk mencapai tujuannya, yaitu untuk menyadarkan kaumnya bahwa patung-patung itu tidak patut untuk disembah, karena ia tidak dapat berbuat apa-apa. Apalagi untuk membela dirinya.

Jelas bahwa kaumnya tidak akan percaya bahwa patung terbesar itulah yang melakukan pengrusakan terhadap patung-patung yang lain. Sebab, mereka menyadari bahwa hal itu mustahil akan terjadi, karena patung tidak dapat berbuat apa pun, sebab dia adalah benda mati. Jika mereka telah menginsafi hal tersebut, sudah sepatutnya mereka berhenti menyembah patung.

Pada akhir ayat ini disebutkan ucapan Ibrahim selanjutnya terhadap kaumnya, yang menyuruh mereka menanyakan kepada patung-patung itu sendiri, siapakah yang telah merusak mereka.

Ucapan ini menyebabkan kaumnya semakin terpojok, karena seandainya mereka bertanya kepada patung-patung itu, niscaya mereka tidak akan memperoleh jawaban, sebab patung-patung tersebut tidak mendengar dan tidak dapat berbicara. Kalau demikian keadaannya, patutkah patung-patung itu disembah? Jika masih ada orang yang menyembahnya, pastilah orang tersebut tidak mempergunakan pikirannya yang sehat.

(64) Pada ayat ini diterangkan keadaan kaum penyembah patung itu setelah mendengar jawaban Ibrahim. Mereka lalu menyesali diri, mereka menyembah patung-patung yang ternyata tidak mampu mempertahankan diri terhadap orang yang ingin merusaknya, dan tidak mampu membinasakannya. Kalau demikian halnya bagaimana ia akan mampu menolong dan melindungi orang lain. Oleh sebab itu patung tersebut tidak patut disembah.

Penyesalan diri mereka itu tampak jelas pada ucapan mereka yang saling menyalahkan antara sesama mereka bahwa mereka termasuk orang-orang yang zalim karena menyembah sesuatu yang tidak dapat berpikir dan berbicara. Itu merupakan suatu kebodohan diri mereka sendiri.

(65) Pada ayat ini diterangkan keadaan mereka setelah menyesali kesalahan dan kebodohan diri mereka. Mereka lalu menekurkan kepala dan berdiam diri. Pada saat itulah setan kembali menggoda mereka, sehingga kesadaran mereka yang tadinya telah mulai bersemi lalu lenyap dan mereka kembali kepada kepercayaan semula, dan ingin membela patung-patung yang menjadi kepercayaan mereka. Oleh sebab itu mereka lalu berkata kepada Ibrahim, “Mengapa Ibrahim menyuruh mereka bertanya kepada patung-patung ini, padahal dia sudah mengetahui bahwa patung-patung itu tidak dapat berbicara.”

Ucapan ini merupakan pengakuan mereka bahwa mereka pun mengetahui bahwa patung-patung itu tidak dapat mendengar, berpikir dan berbicara, akan tetapi mereka tetap menyembah dan mempertuhankannya.

(66) Allah menerangkan dalam ayat ini, bahwa setelah mereka mengakui bahwa patung-patung itu tidak dapat mendengar, berpikir dan berbicara, maka Ibrahim segera menjawab dengan mengatakan mengapa mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun, dan tidak pula dapat mendatangkan mudarat kepada mereka, bahkan ia tidak dapat berbicara dan mempertahankan diri.

(67) Dalam ayat ini disebutkan lanjutan dari ucapan Ibrahim kepada mereka, bahwa mereka akan celaka bersama patung-patung yang mereka sembah selain Allah. Apakah mereka tidak memahami keburukan dan kesesatan perbuatan mereka?

Ucapan itu telah menyebabkan para penyembah patung itu sungguh-sungguh terpojok, dan mengobarkan kemarahan mereka yang amat sangat.

(68) Pada ayat ini diterangkan bahwa setelah mereka kehabisan akal dan alasan untuk menjawab ucapan Ibrahim, dan kemarahan mereka memuncak, maka mereka sepakat untuk membakar Ibrahim, dan membela tuhan-tuhan mereka, jika mereka benar-benar ingin balas dendam.

Dengan demikian mereka memutuskan untuk membinasakan Ibrahim, tindakan itu mereka pandang sebagai cara yang terbaik untuk membela kehormatan tuhan-tuhan mereka, dan untuk melenyapkan rintangan yang menghalangi mereka dalam menyembah patung-patung. Mereka memilih cara yang paling kejam untuk membinasakan Ibrahim, yaitu dengan membakarnya dalam sebuah api unggun. Dengan cara ini Ibrahim dapat dilenyapkan, agar mereka dapat mencapai kemenangan untuk harga diri dan tuhan-tuhan mereka.

(69) Dalam ayat ini dijelaskan tindakan Allah untuk melindungi dan menolong Ibrahim dari kekejaman kaumnya, yaitu membakar Ibrahim dalam api yang sedang berkobar-kobar.

Sebagaimana diketahui bahwa Allah telah memberikan sifat-sifat tertentu bagi setiap mahluk-Nya. Sifat itu tetap berlaku baginya sebagai Sunnah Allah di dunia. Antara lain ialah api, yang bersifat panas dan membakar, sehingga logam-logam yang amat kuat pun dapat dicairkan dengan api, apalagi tubuh manusia. Maka Allah melindungi Ibrahim dari panas api tersebut dengan cara mencabut sifat panas dan membakar, dari api yang sedang menyala sehingga Ibrahim tidak merasa panas ketika dibakar dan tidak terbakar dalam api unggun yang menyala-nyala.

Allah berfirman, “Hai api, jadilah engkau dingin, dan memberi keselamatan bagi Ibrahim.” Dengan adanya perintah Allah kepada api tersebut, maka sifatnya berubah dari panas menjadi dingin, dan tidak merusak

terhadap Ibrahim sampai api itu padam. Ini menambah bukti tentang kekuasaan Allah yang seharusnya disadari oleh orang-orang kafir.

Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhār³ dari Ibnu 'Abbas disebutkan bahwa ketika Nabi Ibrahim dilemparkan ke dalam api, ia membaca:

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ (رواه البخارى)

"*Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.*" (Riwayat al-Bukhār³)

Demikianlah pertolongan dan perlindungan yang biasa diberikan Allah kepada para nabi, wali-wali dan hamba-hamba-Nya yang saleh. Walaupun pada waktu itu Ibrahim belum menjadi nabi dan rasul, namun ia tetap merupakan seorang hamba Allah yang saleh.

Patut kiranya diingat bahwa Nabi Muhammad juga mengalami makar dari kaum kafir Quraisy yang berusaha untuk membinasakannya, seperti peristiwa sebelum dan sesudah hijrah. Akan tetapi walaupun mereka telah membuat rencana yang rapi untuk mencapai maksud tertentu, namun pelaksanaannya tidaklah membawa hasil seperti yang mereka harapkan, karena Allah telah memberikan pertolongan dan perlindungan-Nya kepada Rasul-Nya, sebagai pelaksanaan dari janji-Nya:

وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. (al-Mā`idah/5: 67)

(70) Allah menegaskan dalam ayat ini bahwa makar yang dilaksanakan kaum musyrik terhadap para nabi untuk membinasakannya, telah menimbulkan akibat yang sebaliknya, yaitu menyebabkan mereka itu menjadi orang-orang yang paling merugi.

Dengan ucapan dan perbuatan itu, mareka ingin memadamkan cahaya kebenaran yang disampaikan Ibrahim, dengan cara menyalakan api unggun untuk membinasakannya. Tetapi akhirnya api yang mereka nyalakan itulah yang padam tanpa menimbulkan bekas apa pun terhadap Ibrahim a.s., berkat perlindungan Allah Yang Mahakuasa. Hal ini menunjukkan dengan jelas batilnya kepercayaan yang mereka anut, dan jahatnya cara yang mereka tempuh untuk mencapai kemenangan. Sebaliknya Ibrahim berada pada pihak yang benar, karena ia menyampaikan patunjuk Allah untuk membasmi kebatilan dan kezaliman.

Kesimpulan

1. Kaum musyrikin tidak dapat mengemukakan bukti apa pun tentang kebenaran kepercayaan mereka, namun mereka tetap memilih kekafiran.

2. Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang Nabi, Ibrahim mengalami cobaan dibakar hidup-hidup, namum Allah menyelamatkannya dari api yang membakar.
3. Pada situasi tertentu sifat api yang panas sebagai sunnatullah bisa berubah menjadi dingin atas kehendak Allah.
4. Setiap perjuangan menegakkan kebenaran pasti mendapat banyak tantangan dan pasti mendapat pertolongan Allah.

BERBAGAI KENIKMATAN YANG DIPEROLEH NABI IBRAHIM

وَنَجَّيْنٰهُ وَلُوْطًا اِلَى الْاَرْضِ الَّتِيْ بٰرَكْنَا فِيْهَا لِلْعٰلَمِيْنَ ﴿٧١﴾ وَوَهَبْنَا لَهٗٓ اِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ نَافِلَةً ۗ وَكُلًّا جَعَلْنَا صٰلِحِيْنَ ﴿٧٢﴾ وَجَعَلْنٰهُمْ اَىِٕمَّةً يَّهْدُوْنَ بِاَمْرِنَا وَاَوْحَيْنَآ اِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرٰتِ وَاِقَامَ الصَّلٰوةِ وَاِيْتَاۤءَ الزَّكٰوةِ ۚ وَكَانُوْا لَنَا عٰبِدِيْنَ ۙ ﴿٧٣﴾

Terjemah

(71) Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Lut ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam. (72) Dan Kami menganugerahkan kepadanya (Ibrahim) Ishak dan Yakub, sebagai suatu anugerah. Dan masing-masing Kami jadikan orang yang saleh. (73) Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah.

Kosakata: *Nāfilah* نَافِلَة (al-Anbiyā`/21: 72**)**

Secara bahasa *nāfilah* berasal dari kata kerja *nafala-yanfulu* yang mempunyai beberapa makna, yaitu memberikan tambahan, memberikan harta rampasan perang. Sedangkan *nāfilah* dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang tidak diwajibkan untuk mengerjakannya (*sunnah*), cucu, harta rampasan perang, atau pemberian yang berlebih (tambahan). Dalam ayat ini, kata *nāfilah* dapat mencakup beberapa arti yang telah disebutkan, yaitu bahwa kata tersebut (*nāfilah*) secara gramatika bahasa berfungsi menjelaskan kata sebelumnya, yaitu Yakub. Dengan demikian, *nāfilah* berarti cucu, yakni cucu dari Nabi Ibrahim dari anaknya Ishak a.s. Selain itu, kata ini dapat pula diartikan sebagai tambahan dari keturunan Ibrahim a.s., selain Ishak dan Ismail.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu telah dibahas perjuangan Nabi Ibrahim membuktikan kekuasaan dan keesaan Allah pada ayah dan kaumnya sehingga ia dibakar dalam api, maka pada ayat-ayat ini dijelaskan tentang berbagai kenikmatan yang diperoleh Nabi Ibrahim, seperti keselamatan dan keturunan yang baik sebagai nabi-nabi dan pemimpin umat yang saleh.

Tafsir

(71) Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah melengkapi rahmat-Nya kepada Ibrahim. Allah telah menyelamatkannya dari kobaran api. Dalam sejarah diterangkan bahwa Allah telah menyelamatkannya dari kejahatan penduduk kota Ur di Mesopotamia Selatan, yaitu negeri asalnya, lalu ia hijrah ke negeri Harran, kemudian ke Palestina di daerah Syam.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa negeri Syam adalah negeri yang telah diberi Allah keberkahan yang banyak untuk semua manusia. Sehingga negeri tersebut amat subur, banyak air dan tumbuh-tumbuhannya, sehingga memberikan banyak manfaat bagi penduduknya. Selain itu, negeri tersebut juga merupakan tempat lahir para nabi yang membawa sinar petunjuk bagi umat manusia. Baitul Makdis yang terletak di Palestina juga termasuk daerah Syam, dan kiblat pertama bagi umat Islam.

Dalam ayat ini diterangkan bahwa Nabi Lut juga berhijrah bersama ke negeri Syam itu. Menurut keterangan sejarah Nabi Lut adalah anak saudara lelaki Ibrahim a.s.

(72) Dalam ayat ini Allah menyebutkan nikmat-Nya yang lain kepada Ibrahim a.s. sebagai tambahan atas nikmat-Nya yang telah lalu, yaitu bahwa Allah telah menganugerahkan seorang putra yaitu Ishak, sedang Yakub adalah putra dari Ishak, jadi sebagai cucu Ibrahim yang melahirkan keturunan Bani Israil. Di samping itu Ibrahim juga mempunyai seorang putra lainnya, yaitu Ismail, dari Siti Hajar. Allah telah menjadikan kesemuanya, yaitu Ibrahim, Ismail, Ishak dan Yakub sebagai nabi-nabi dan orang-orang yang saleh.

(73) Allah menyebutkan dalam ayat ini tambahan karunia-Nya kepada Ibrahim, selain karunia yang telah diterangkan pada ayat yang lalu, yaitu bahwa keturunan Ibrahim itu tidak hanya merupakan orang-orang yang saleh, bahkan juga menjadi imam atau pemimpin umat yang mengajak orang untuk menerima dan melaksanakan agama Allah, dan mengajak kepada perbuatan-perbuatan yang baik dan bermanfaat, berdasarkan perintah dan izin Allah.

Nabi Ibrahim yang diberi gelar "*Khal³lullāh*" (kekasih Tuhan) juga merupakan bapak dari beberapa nabi karena banyak di antara nabi-nabi yang datang sesudahnya adalah dari keturunannya, sampai dengan Nabi dan Rasul yang terakhir, yaitu Muhammad saw adalah termasuk cucu-cucu Ibrahim a.s.

melalui Nabi Ismail. Mereka memperoleh wahyu Allah yang berisi ajaran-ajaran dan petunjuk ke arah bermacam-macam kebajikan, terutama menaati perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

Di samping itu Allah juga mewahyukan kepada mereka agar mendirikan salat dan membayarkan zakat. Kedua macam ibadah ini disebutkan Allah secara khusus, sebab ibadah salat memiliki keistimewaan sebagai ibadah jasmaniah maupun sebagai sarana yang mengokohkan hubungan hamba dengan Tuhannya, sedang zakat mempunyai keistimewaan baik sebagai ibadah harta yang paling utama yang mempererat hubungan dengan sesama hamba, lebih-lebih bila diingat bahwa harta benda sangat penting kedudukannya dalam kehidupan manusia.

Kedua macam ibadah ini, walaupun harus dilengkapi dengan ibadah-ibadah lainnya, namun ia telah mencerminkan dua sifat utama pada diri manusia yaitu taat kepada Allah, dan kasih sayang kepada sesama manusia.

Akhirnya, pada ujung ayat ini Allah menerangkan bahwa keturunan Nabi Ibrahim itu adalah orang-orang yang beribadat kepada Allah semata-mata dengan penuh rasa khusyuk dan tawadu'.

Kesimpulan

1. Nabi Lut diselamatkan Allah bersama Nabi Ibrahim.
2. Nabi Ibrahim dan keluarganya diselamatkan Allah dari kejahatan kaumnya sehingga mereka hijrah ke negeri lain mencari keselamatan diri dan menyebarkan agama Allah.
3. Allah menganugerahkan karunia-Nya kepada Ibrahim seperti:
   a. Menyelamatkannya dari panas api yang membakar dan kekejaman kaumnya.
   b. Memperoleh keturunan yang saleh yang menjadi pemimpin umat dan nabi-nabi yang mendapat wahyu.

SEKELUMIT KISAH NABI LUT DAN NABI NUH

وَلُوطًا آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَت تَّعْمَلُ الْخَبَائِثَ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَاسِقِينَ ﴿٧٤﴾ وَأَدْخَلْنَاهُ فِي رَحْمَتِنَا ۖ إِنَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٧٥﴾ وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِن قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَنَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemah

(74) Kepada Lut, Kami berikan hikmah dan ilmu, dan Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang melakukan perbuatan keji. Sungguh, mereka orang-orang yang jahat lagi fasik. (75) Dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami; sesungguhnya dia termasuk golongan orang yang saleh.(76) Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu, ketika dia berdo'a. Kami perkenankan (do'a)nya, lalu Kami selamatkan dia bersama pengikutnya dari bencana yang besar. (77) Dan Kami menolongnya dari orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya.

Kosakata:

1. *Al-Khabā'i£* اَلْخَبَائِثُ (al-Anbiyā`/21: 74)

Khabā'i£ merupakan bentuk jamak (plural) dari *khab³£ah* yang berasal dari kata kerja *khabu£a-yakhbu£u* yang artinya kotor atau buruk, dan ini merupakan antonim dari kata kerja *¯aba-ya¯ibu* yang artinya baik. Dalam kamus, *khab³£ah* diartikan sebagai sesuatu yang tidak disukai, kotoran (najis), segala sesuatu yang rusak, semua yang haram. Dalam ayat ini yang dimaksud dengan *khabā'i£* adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh umat Nabi Lut, hubungan badan yang dilakukan oleh sesama lelaki. Kebiasaan ini dinilai buruk, karena antara manfaat dan madarat atau antara sisi positif dan negatifnya ternyata sangat lebih besar negatifnya.

2. *Al-Karb al-'A§³m* اَلْكَرْبِ الْعَظِيْمِ (al-Anbiyā`/21: 76)

Al-karb al-'a§³m merupakan istilah yang terdiri dari dua kata, yaitu *al-karb* dan *al-'a§³m*. Yang pertama (*al-karb*) merupakan bentuk *ma¡dar* (kata benda) dari kata kerja *karaba-yakrabu* yang artinya menyempitkan atau mengetatkan, menyulitkan, atau memberatkan. Dari sini, *al-karb* dapat

diartikan sebagai kesempitan, kesulitan, atau keberatan. Sedangkan kata kedua (*al-'a§³m*) diartikan sebagai sesuatu yang besar. Dengan demikian, ungkapan *al-karb al-'a§³m* artinya suatu kesulitan yang besar yang sangat membebani, baik fisik maupun psikis seseorang. Dalam ayat ini *al-karb al-'a§³m* diartikan sebagai suatu kesulitan berat yang ditanggung oleh Nabi Nuh yang tidak saja berhadapan dengan kaumnya yang ingkar, tetapi juga berhadapan dengan anaknya yang tidak patuh dan menolak untuk mengikuti ajakannya agar terhindar dari banjir yang melanda.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan tentang kisah Nabi Ibrahim, maka pada ayat ini Allah menyebutkan pula dengan ringkas kisah Nabi Lut dan Nabi Nuh.

Tafsir

(74) Pada ayat ini Allah menerangkan tiga macam rahmat yang dikaruniakan kepada Nabi Lut:

Pertama, Nabi Lut telah dikaruniai-Nya hikmah dan kearifan memberi putusan atau hukuman, sehingga dengan itu ia dapat memberikan penyelesaian dan keputusan dengan baik dalam perkara-perkara yang terjadi di kalangan umatnya.

Kedua, Ia juga dikaruniai ilmu pengetahuan yang sangat berguna terutama ilmu agama, sehingga ia dapat mengetahui dan melaksanakan dengan baik kewajiban-kewajibannya terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk. Kedua syarat ini sangat penting bagi orang-orang yang akan diutus Allah sebagai Nabi dan Rasul-Nya.

Ketiga, Ia telah diselamatkan Allah ketika negeri tempat tinggalnya, yaitu Sodom ditimpa azab Allah karena penduduknya banyak berbuat kejahatan dan kekejian secara terang-terangan. Perbuatan-perbuatan keji yang mereka kerjakan di antaranya melakukan hubungan kelamin antara sesama lelaki (homosex), mengganggu lalulintas perniagaan dengan merampok barang-barang perniagaan itu, mendurhakai Lut dan tidak mengindahkan ancaman Allah dan lain-lain. Maka kota Sodom itu dimusnahkan Allah. Nabi Lut beserta keluarganya diselamatkan Allah kecuali istrinya yang ikut mendurhakai Allah.

Pada akhir ayat ini Allah menjelaskan apa sebabnya kaum Lut sampai melakukan perbuatan jahat dan keji semacam itu, ialah karena mereka telah menjadi orang-orang jahat dan fasik, sudah tidak mengindahkan hukum-hukum Allah, dan suka melakukan hal-hal yang terlarang, sehingga mereka bergelimang dalam perbuatan-perbuatan dosa dan ucapan-ucapan yang tidak senonoh yang semuanya dilakukan mereka dengan terang-terangan, tanpa rasa malu.

(75) Allah menjelaskan dalam ayat ini rahmat-Nya kepada Nabi Lut a.s., dengan memasukkannya ke dalam lingkungan rahmat-Nya. Maksudnya ialah bahwa Nabi Lut termasuk orang-orang yang dikasihi dan disayangi Allah, sehingga ia menjadi salah seorang penghuni surga-Nya.

Dalam suatu hadis sahih, disebutkan:

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِى أَرْحَمُ بِكِ مَنْ اَشَاءُ مِنْ عِبَادِيْ. (رواه البخاري)

Allah berfirman kepada surga, "Kamu adalah rahmat-Ku, dengan kaulah Aku rahmati orang-orang yang Aku kehendaki di antara hamba-hambaKu." (Riwayat al-Bukhār³)

Akhirnya, pada ujung ayat ini Allah menjelaskan apa sebabnya dia mengaruniakan rahmat yang begitu besarnya kepada Nabi Lut yaitu karena dia termasuk dalam golongan hamba-hamba Allah yang saleh yang selalu menaati perintah dan larangan Allah.

(76) Dengan ayat ini Allah mengingatkan Rasulullah dan kaum Muslimin kepada kisah Nabi Nuh a.s., yang disebut sebagai bapak kedua bagi umat manusia. Jauh sebelum Nabi Muhammad, bahkan sebelum Nabi Ibrahim dan Lut, Nabi Nuh telah diutus Allah sebagai Rasul-Nya. Karena keingkaran kaumnya yang amat sangat, sehingga mereka tidak memperdulikan seruannya kepada agama Allah, akhirnya ia berdoa kepada Tuhan:

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْاَرْضِ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ دَيَّارًا

Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. (Nµ¥/71: 26)

Dan doanya lagi:

اَنِّيْ مَغْلُوْبٌ فَانْتَصِرْ

"Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku)." (al-Qamar/54: 10)

Akan tetapi doa-doa tersebut diucapkannya setelah 950 tahun lamanya ia melakukan dakwahnya, namun kaumnya tetap juga ingkar dan tidak memperdulikan seruannya kepada agama Allah.

Menurut riwayat, Nabi Nuh a.s. diutus Allah menjadi Rasul-Nya pada waktu itu ia berusia 40 tahun. Sesudah terjadinya azab Allah berupa angin taufan dan banjir besar Nabi Nuh masih hidup selama 40 tahun. Dengan demikian, maka diperkirakan usianya mencapai ±1050 tahun.

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa setelah Nuh a.s. mengucapkan doa-doa tersebut maka Allah mengabulkannya, yaitu dengan menimpakan banjir yang amat dahsyat, sehingga air laut meluap tinggi dan membinasakan negeri tersebut bersama orang-orang yang tidak beriman.

Adapun Nabi Nuh dan keluarganya kecuali istri dan anaknya yang durhaka, serta kaumnya yang beriman, telah diselamatkan Allah dari

malapetaka yang dahsyat itu, yaitu dengan sebuah perahu besar yang dibuat Nabi Nuh sebelum terjadinya banjir atas perintah dan petunjuk Allah.

(77) Ayat ini menegaskan bahwa Allah telah menurunkan pertolongan kepada Nabi Nuh dan pengikutnya yang beriman terhadap kejahatan orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat-Nya, dan tidak menerima bukti-bukti dan keterangan yang disampaikan Rasul-Nya.

Pada akhir ayat ini Allah menerangkan alasan mengapa Dia menolong Nabi Nuh sehingga kaum kafir itu dimusnahkan oleh azab yang dahsyat karena kejahatan kaumnya seperti syirik, baik perkataan maupun perbuatan mereka. Mendurhakai Allah, dan menyalahi perintah-perintah-Nya adalah perbuatan jahat kaumnya turun temurun. Maka sepantasnyalah mereka menerima balasan dari Allah.

Kisah-kisah yang dikemukakan dalam Al-Qur'an ini haruslah menjadi pelajaran bagi umat manusia, setelah diutusnya Nabi Muhammad saw, kepada seluruh umat manusia. Allah berfirman:

فَاعْتَبِرُوْا يٰٓاُولِى الْاَبْصَارِ

Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan! (al-¦asyr/59: 2)

Kesimpulan

1. Allah telah menganugerahkan hikmah dan ilmu pengetahuan kepada Lut a.s. dan telah diselamatkannya dari negeri asalnya yang berpenduduk jahat dan fasik.
2. Nuh a.s. telah dimasukkan Allah ke dalam lingkungan orang-orang yang dikasihi-Nya, karena ia termasuk hamba-Nya yang saleh.
3. Karena keingkaran kaumnya, maka Nabi Nuh a.s. berdoa kepada Allah memohon pertolongan dan menimpakan azab kepada kaumnya itu.
4. Allah mengabulkan doanya, sehingga turunlah azab itu, dan binasalah kaumnya yang ingkar tersebut, sedang Nuh a.s. beserta pengikutnya yang beriman diselamatkan-Nya dari malapetaka yang besar itu.
5. Banjir sering terjadi dalam sejarah, karena banjir bukan hanya disebabkan oleh hujan lebat atau air sungai yang melimpah tetapi bisa juga karena gempa yang kuat dari dalam laut sehingga timbul banjir yang disebut tsunami, semua ini menunjukkan kekuasaan Allah.

KISAH NABI DAUD DAN SULAIMAN

وَدَاوٗدَ وَسُلَيْمٰنَ اِذْ يَحْكُمٰنِ فِى الْحَرْثِ اِذْ نَفَشَتْ فِيْهِ غَنَمُ الْقَوْمِۚ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ
شٰهِدِيْنَۙ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنٰهَا سُلَيْمٰنَۚ وَكُلًّا اٰتَيْنَا حُكْمًا وَّعِلْمًا ۖوَّسَخَّرْنَا مَعَ دَاوٗدَ الْجِبَالَ
يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَۗ وَكُنَّا فٰعِلِيْنَ ﴿٧٩﴾ وَعَلَّمْنٰهُ صَنْعَةَ لَبُوْسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِّنْۢ بَأْسِكُمْۚ
فَهَلْ اَنْتُمْ شٰكِرُوْنَ ﴿٨٠﴾ وَلِسُلَيْمٰنَ الرِّيْحَ عَاصِفَةً تَجْرِيْ بِاَمْرِهٖٓ اِلَى الْاَرْضِ الَّتِيْ بٰرَكْنَا
فِيْهَاۗ وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عٰلِمِيْنَ ﴿٨١﴾ وَمِنَ الشَّيٰطِيْنِ مَنْ يَّغُوْصُوْنَ لَهٗ وَيَعْمَلُوْنَ عَمَلًا دُوْنَ
ذٰلِكَۚ وَكُنَّا لَهُمْ حٰفِظِيْنَۙ ﴿٨٢﴾

Terjemah

(78) Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu. (79) Dan Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat); dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu, dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya. (80) Dan Kami ajarkan (pula) kepada Daud cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam peperanganmu. Apakah kamu bersyukur (kepada Allah)? (81) Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. (82) Dan (Kami tundukkan pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mereka mengerjakan pekerjaan selain itu; dan Kami yang memelihara mereka itu.

Kosakata:

1. *Nafasyat* نَفَشَتْ (al-Anbiyā`/21: 78)

Nafasyat merupakan kata kerja lampau (*fi‘il mā«i*) yang artinya menyebarkan, memisahkan, atau merusak. Dari bentuk ini juga muncul makna lain, yaitu sekumpulan kambing yang dilepas tanpa pengawasan penggembala. Tampaknya makna yang terakhir ini yang tercakup dalam kandungan ayat, sehingga kebun milik seorang petani menjadi rusak karena masuknya kambing-kambing yang tidak diawasi penggembalanya.

2. *¢an‘ata Labµs* صَنْعَةَ لَبُوْس (al-Anbiyā`/21: 80)

Term *¡an‘ata labµs* terdiri dari dua kata, yaitu *¡an‘ata* dan *labµs*. Yang pertama (*¡an‘ata*) merupakan *ism ma¡dar* (kata benda) dari kata kerja *¡ana‘a-ya¡na‘u* yang artinya mengerjakan atau membuat. Dengan demikian *¡ana‘a* dapat dimaknai sebagai pembuatan. Sedang yang kedua (*labµs*) berasal dari kata *labisa-yalbasu*, yang artinya memakai pakaian untuk menutup aurat. Pada awalnya, *labµs* dipergunakan untuk menyebut segala sesuatu yang dipakai. Dari kata ini muncul istilah *libās* yang artinya pakaian. Kemudian pemakaian kata ini menyempit dan hanya dipergunakan untuk menyebut pakaian atau alat untuk menutup tubuh yang terbuat dari besi. Ada juga yang mempergunakannya untuk menyebut perisai pelindung diri yang terbuat dari besi.

3. *‘Ā¡ifah* عَاصِفَةً (al-Anbiyā`/21: 81)

‘Ā¡ifah merupakan *ism fa`il* dari kata kerja *‘a¡afa-ya‘¡ifu*, yang artinya menjadi kencang. Dengan demikian *‘ā¡ifah*, yang merupakan penyebutan untuk *mu’anna£* (perempuan), dapat diartikan sebagai yang kencang. Kata ini untuk menerangkan atau menyifati gerakan sesuatu yang cepat, seperti angin, binatang, kendaraan dan lain sebagainya. Pada ayat ini, kata *‘ā¡ifah* dipergunakan untuk menyifati angin yang gerakannya sangat cepat.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah telah menerangkan kisah Nabi Lut dan Nuh a.s., akan tetapi secara terpisah, karena kedua Nabi tersebut memang diutus dalam masa yang terpisah dan tidak berurutan. Selain itu Allah juga menerangkan nikmat yang telah dikaruniakan-Nya kepada Nabi Nuh. Maka pada ayat-ayat ini, Allah menerangkan kisah Nabi Daud dan Sulaiman. Kedua Nabi ini, Daud dan Sulaiman adalah ayah dan anak, sehingga dalam suatu masa tertentu mereka hidup bersama-sama. Nabi Daud selain menjadi Nabi, ia juga menjadi raja di negerinya, yaitu di Palestina di daerah Syam, setelah ia meninggal dunia lalu digantikan putranya, Nabi Sulaiman. Dengan demikian Sulaiman pun manjadi raja dan Nabi.

Tafsir

(78) Pada ayat ini Allah menerangkan keadaan Daud dan Sulaiman ketika mereka memberi keputusan dalam suatu perkara yang terjadi di antara rakyat mereka.

Dalam suatu riwayat Ibnu Abbas yang dikutip dari tafsir Ibnu Ka£ir disebutkan bahwa sekelompok domba telah merusak tanaman seorang petani pada waktu malam, lalu terjadilah sengketa antara pemilik tanaman dan pemilik domba, dan kemudian mereka datang kepada Daud a.s. untuk minta diadili. Setelah mengadakan pemeriksaan maka Daud a.s. memberi keputusan

agar domba-domba itu diserahkan kepada pemilik tanaman, karena dinilai harganya sama dengan nilai tanaman yang dirusaknya. Sulaiman a.s. yang juga mendengarkan putusan itu mempunyai pendapat yang lain, yang lebih tepat dan lebih adil. Lalu Nabi Sulaiman berkata dalam majelis tersebut bahwa "Sebaiknya domba-domba itu diserahkan dulu kepada pemilik tanaman sehingga ia dapat mengambil manfaat dari susu, minyak dan bulunya, sementara kebun itu diserahkan kepada pemilik domba untuk diolahnya sendiri. Apabila nanti tanamannya sudah kembali kepada keadaannya seperti sebelum dirusak oleh domba-domba tersebut, maka kebun itu diserahkan kepada pemiliknya, domba-domba itu pun dikembalikan pula kepada pemiliknya."

Pendapat Sulaiman jelas lebih tepat, karena akhirnya maing-masing dari kedua pihak yang berperkara akan mendapatkan kembali miliknya dalam keadaan utuh.

Perbedaan pandangan antara ayah dan anak dalam mengambil keputusan atas perkara tersebut adalah bahwa Daud a.s. lebih menitik beratkan perhatiannya kepada nilai kerusakan tanaman itu, yang dilihatnya sama dengan nilai domba yang merusaknya lalu ia memutuskan agar domba-domba itu diserahkan sepenuhnya kepada pemilik tanaman. Sedang Sulaiman a.s. lebih menitik beratkan pandangannya kepada manfaat domba dan manfaat tanaman itu, maka ia mengambil keputusan yang demikian itu. Bagaimana pun juga, masing-masing mereka mendasarkan keputusannya kepada ijtihad, bukan kepada wahyu, sehingga lahirlah dua keputusan yang berbeda.

Selanjutnya Nabi Daud pun mengakui pendapat anaknya itu lebih tepat, sehingga itulah yang ditetapkannya kemudian sebagai keputusannya, dan membatalkan pendapatnya yang semula.

Pada akhir ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia menyaksikan dan mengetahui apa yang telah dilakukan oleh Daud dan Sulaiman dalam memeriksa dan memutuskan perkara tersebut, sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

(79) Pada permulaan ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia telah mengaruniakan kepada Sulaiman kemampuan yang lebih tinggi dalam memahami berbagai masalah.

Hal ini memang terbukti dalam keputusan yang mereka berikan kepada masing-masing pihak dalam perkara yang terjadi antara pemilik domba dan pemilik tanaman seperti tersebut di atas, dimana keputusan yang diberikan Sulaiman dirasa lebih tepat, dan lebih memenuhi keadilan.

Sesudah menyebutkan hal itu, maka Allah menerangkan selanjutnya rahmat yang telah dikaruniakan-Nya kepada mereka berdua, yaitu hukum-hukum dan ilmu pengetahuan, baik mengenai agama, atau pun masalah duniawi.

Rahmat seperti itu juga diberikan Allah kepada nabi-nabi-Nya yang lain, karena itu merupakan syarat pokok untuk menjadi Nabi.

Selanjutnya dalam ayat ini Allah menjelaskan nikmat yang khusus dikaruniakan-Nya kepada Nabi Daud a.s. yaitu: bahwa Allah telah menjadikan gunung-gunung dan burung-burung tunduk kepada Daud a.s., semuanya bertasbih bersamanya.

Para akhir ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia kuasa untuk memberikan karunia semacam ini kepada hamba-Nya, karena Dialah Pencipta dan Pemilik seluruh alam ini.

(80) Pada ayat ini Allah menyebutkan karunianya yang lain, yang diberikannya kepada Daud a.s., yaitu bahwa Daud telah diberi-Nya pengetahuan dan keterampilan dalam kepandaian menjadikan besi lunak di tangannya tanpa dipanaskan, karena keistimewaan ini Daud bisa membuat baju besi yang dipergunakan orang-orang di zaman itu sebagai pelindung diri dalam peperangan.

Kepandaian itu dimanfaatkan pula oleh umat-umat yang datang kemudian berabad-abad lamanya. Dengan demikian pengetahuan dan keterampilan yang dikaruniakan Allah kepada Nabi Daud a.s. itu telah tersebar luas dan bermanfaat bagi orang-orang dari bangsa lain. Di samping menjadi mukjizat Nabi Daud.

Sebab itu, pada akhir ayat ini Allah mengajukan pertanyaan kepada umat Nabi Muhammad, apakah turut bersyukur atas karunia tersebut? Sudah tentu, semua umat yang beriman kepada-Nya, senantiasa mensyukuri segala karunia yang dilimpahkan-Nya.

(81) Pada ayat ini Allah mulai menyebutkan nikmat-Nya yang khusus dilimpahkan-Nya kepada Nabi Sulaiman a.s., yaitu bahwa Dia telah menundukkan angin bagi Sulaiman a.s., sehingga angin tersebut dengan patuh melakukan apa yang diperintahkannya. Misalnya, angin tersebut berhembus ke arah negeri tertentu, dengan hembusan yang keras dan kencang atau pun lunak dan lambat, sesuai dengan kehendak Nabi Sulaiman a.s.. Allah berfirman:

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ

Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya. (¢ād/38: 36)

Menurut pendapat ulama lainnya Sulaiman menggunakan angin sebagai alat transportasi yang mengangkutnya dari satu kota ke kota lain. Firman Allah:

Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula). (Saba`/34: 12)

Pada akhir ayat ini Allah menegaskan, bahwa Dia senantiasa mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

(82) Ayat ini menjelaskan rahmat Allah yang lain yang dikarunia-kan-Nya khusus kepada Nabi Sulaiman a.s., yaitu bahwa Allah juga menun-dukkan segolongan setan yang patuh melakukan apa yang diperintahkan Sulaiman a.s. kepada mereka, misalnya: menyelam ke dalam laut untuk mengambil segala sesuatu yang diperlukannya, atau melakukan hal-hal untuk keperluan Sulaiman a.s. seperti mengerjakan bangunan dan sebagainya.

Pada ayat ini Allah menegaskan pula bahwa Dia senantiasa menjaganya sehingga setan tersebut tidak merusak dan tidak bermain-main dalam melakukan tugasnya.

Kesimpulan

1. Nabi Daud dan Sulaiman telah memberikan keputusan masing-masing mengenai pengrusakan tanaman seseorang oleh sekelompok domba, tetapi putusan yang diambil Daud ialah putusan anaknya.
2. Allah telah mengaruniakan daya pemahaman yang lebih tinggi kepada Sulaiman, sehingga keputusannya yang diberikan dalam perkara tersebut lebih tepat.
3. Baik Daud maupun Sulaiman juga telah dikaruniai Allah kearifan dan pengetahuan tentang agama dan masalah duniawi.
4. Allah telah memberikan beberapa karunia khusus bagi Daud a.s., yaitu:
    a. Dapat menyuruh gunung-gunung dan burung-burung untuk melakukan hal-hal yang dikehendakinya, terutama bertasbih kepada Allah.
    b. Kepandaian membuat baju besi yang diperlukan dalam peperangan.
5. Nabi Sulaiman juga dikaruniai Allah beberapa nikmat yang khusus untuknya, yaitu:
    a. Ia dapat memanfaatkan angin yang disuruhnya berhembus ke arah yang dikehendakinya.
    b. Ia juga memanfaatkan sekelompok setan yang disuruhnya menyelami laut, atau melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lain.

KISAH NABI AYYUB

وَاَيُّوْبَ اِذْ نَادٰى رَبَّهٗٓ اَنِّيْ مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَاَنْتَ اَرْحَمُ الرّٰحِمِيْنَ ۚ ٨٣ فَاسْتَجَبْنَا لَهٗ فَكَشَفْنَا
مَا بِهٖ مِنْ ضُرٍّ وَّاٰتَيْنٰهُ اَهْلَهٗ وَمِثْلَهُمْ مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرٰى لِلْعٰبِدِيْنَ ۚ ٨٤

Terjemah

(83) Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang." (84) Maka Kami kabulkan (do'a)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami.

Kosakata: ***A«-¬urru*** اَلضُّرُّ (al-Anbiyā`/21: 83)

A«-¬urru merupakan bentuk *ma¡dar* (kata benda) dari kata kerja *«arra-ya«urru*, yang artinya rusak atau lawan dari manfaat. Dari kata ini muncul kata *ma«arrat* yang artinya sesuatu yang merusak. *Ma¡dar* dari kata kerja ini dapat berbentuk *«arrun*, dengan *fat¥ah* pada huruf *«ā«*, yang artinya segala macam kesulitan yang menimpa. Bentuk lain dari *ma¡dar* ini adalah *«urrun*, dengan *«ammah* pada huruf *«ā«* (seperti yang disebut dalam ayat ini), yang artinya segala kesulitan yang menimpa diri seseorang, seperti penyakit, kehilangan harta, dan lain sebagainya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah telah menerangkan kisah Nabi Daud dan Sulaiman a.s., serta bermacam nikmat yang telah Dia karuniakan kepada mereka, baik berupa hukum, pengetahuan, pemahaman atas berbagai masalah, maupun pemanfaatan atas bermacam-macam makhluk-Nya. Dalam ayat ini Allah menerangkan kisah Nabi Ayyub a.s., serta penyakit yang dideritanya, dan pertolongan Allah kepadanya dalam melenyapkan penyakit itu, dan rahmat Allah untuknya berupa pertambahan anggota keluarganya. Semuanya itu agar menjadi peringatan dan pelajaran bagi hamba-Nya yang lain, tentang nikmat Allah kepada orang-orang yang beriman.

Tafsir

(83) Dengan ayat ini Allah mengingatkan Rasul-Nya dan kaum Muslimin kepada kisah Nabi Ayyub a.s. yang ditimpa suatu penyakit yang

berat sehingga berdoa memohon pertolongan Tuhannya untuk melenyapkan penyakitnya itu, karena ia yakin bahwa Allah amat penyayang.

Pendapat ulama lain mengatakan bahwa Nabi Ayyub pada ayat ini hanya mencurahkan isi hatinya kepada Allah seraya mengagungkan kebesaran Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Walaupun berbeda-beda riwayat yang diperoleh tentang Nabi Ayyub, baik mengenai pribadinya, masa hidupnya dan macam penyakit yang dideritanya, namun ada hal-hal yang dapat dipastikan tentang dirinya, yaitu bahwa dialah seorang hamba Allah yang saleh, telah mendapat cobaan dari Allah, baik mengenai harta benda, keluarga, dan anak-anaknya, maupun cobaan yang menimpa dirinya sendiri. Dan penyakit yang dideritanya adalah berat. Meskipun demikian semua cobaan itu dihadapinya dengan sabar dan tawakkal serta memohon pertolongan dari Allah dan sedikit pun tidak mengurangi keimanan dan ibadahnya kepada Allah.

(84) Oleh sebab itu, dalam ayat ini Allah mengabulkan doanya dan menyembuhkannya dari penyakit itu, serta mengaruniainya rahmat yang lebih banyak dari apa yang telah hilang dari tangannya, dan kemudian Allah mengangkatnya menjadi nabi.

Setelah Nabi Ayyub sembuh dari penyakitnya beliau hidup bersama keluarganya kembali, dan keluarganya itu berkembang biak pula dengan subur, sehingga jumlahnya menjadi dua kali lipat dari jumlah semula.

Kesemuanya itu adalah rahmat Allah kepadanya, atas keimanan, kesabaran, ketakwaan dan kesalehannya, Al-Qur’an mengungkapkan kisah ini untuk menjadi peringatan dan pelajaran bagi semua orang yang beriman dan beribadah kepada Allah, bahwa:

a. Allah memberi rahmat dan pertolongan kepada hamba-Nya yang mukmin, bertakwa, saleh dan sabar.
b. Orang-orang yang mukmin pun tidak luput dari cobaan, berat atau pun ringan, sebagai ujian bagi mereka.
c. Orang yang beriman tidak boleh berputus asa dari rahmat Tuhannya.

Semakin tinggi kedudukan dan tanggung jawab manusia, semakin berat pula cobaan yang diterimanya. Dalam hubungan ini Rasulullah saw bersabda:

سَأَلَ سَعَدُ بْنُ اَبِى وَقَاصْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اَشَدُّ النَّاسِ بَلاَءً، قَالَ اَشَدُّ النَّاسِ بَلاَءً اَلْاَنْبِيَاءُ ثُمَّ اْلاَمْثَلُ فَاْلاَمْثَلُ. رواه ابن ماجه عن سعد بن ابي وقاص)

“Sa‘ad bin Abi Waqqā¡ bertanya kepada Rasulullah, “Siapa orang yang paling berat cobaannya, Rasulullah menjawab, Orang yang paling berat cobaannya adalah para nabi, orang-orang yang mirip para nabi, kemudian orang-orang yang mirip mereka.” (Riwayat Ibnu Mājah dari Sa‘ad bin Abi Waqqā¡)

Kesimpulan

1. Nabi Ayyub memohon kasih sayang Allah untuk menyembuhkannya dari penyakit berat yang dideritanya.
2. Allah mengabulkan doa Nabi Ayyub, karena ia tetap dalam keimanan, kesabaran dan kesalehan dalam menghadapi cobaan.
3. Nabi Ayyub memperoleh rahmat Allah berupa kesembuhan dari penyakit dan memperoleh keturunan yang lebih banyak.
4. Kisah ini hendaknya menjadi pelajaran bagi semua orang yang beriman dan beribadah kepada Allah. Terutama kesabaran Nabi Ayyub menerima cobaan sehingga Allah mengangkat derajatnya di dunia dan akhirat.

NABI ISMAIL, IDRIS, DAN ZULKIFLI

وَإِسْمٰعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ ۖ كُلٌّ مِّنَ الصّٰبِرِينَ ﴿٨٥﴾ وَأَدْخَلْنٰهُمْ فِي رَحْمَتِنَا ۖ إِنَّهُم مِّنَ الصّٰلِحِينَ ﴿٨٦﴾

Terjemah

(85) Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris, dan Zulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar. (86) Dan Kami masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sungguh, mereka termasuk orang-orang yang saleh.

Kosakata:

1. *Ismā ‘³l* اِسْمَاعِيْل (al-Anbiyā`/21:85)

Dalam kisah tentang Nabi Ibrahim sudah kita singgung mengenai kedua anaknya, Ismail dan Ishak. Di dalam Al-Qur'an nama Ismail dan Ishak tidak banyak disebutkan secara khusus, karena riwayat keduanya di sana sini sudah disebutkan sebagian dalam kisah Ibrahim (*Lihat* “Nabi Ibrahim” dalam *Tafsir* ini).

Nabi Ibrahim berdoa, memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang saleh. Maka Allah menyampaikan berita gembira kepadanya dengan seorang anak laki-laki yang *¥alīm,* yang sabar, tabah dan siap menderita. (a¡-¢affāt/37: 100-101). Maka kemudian lahirlah anak laki-laki Ibrahim yang pertama, Ismail. Allah telah memuji Ismail:

"Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi.(Maryam/19: 54).

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٩﴾ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishak. Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) do'a. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah do'aku. Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat)." (Ibrāh³m/14: 39 - 41).

Kelahiran Ismail

Ismā`³l atau Ismail (Bibel, Ismael, Ishmael) anak Ibrahim dan Hajar, gadis Mesir sebagai pembantu dalam rumah tangga Ibrahim dan Sarah. Ismail anak sulung, lahir di rumah Ibrahim tahun 1910 Pra-Masehi, ketika ia tinggal di dataran Mamre, dekat Hebron, Palestina. Ketika itu umur Ibrahim sudah 86 tahun (Kitab Kejadian 16: 15, 16), dan Ismail ketika dikhitan dalam usia tiga belas tahun (Kejadian, 17: 25). Sekitar setahun sesudah itu Ishak lahir, ketika usia Ibrahim sudah 100 tahun (Kejadian, 21: 5). Jadi Ismail lebih tua dari Ishak 14 tahun. Sementara itu, sesudah Ishak disapih kisah Ismail tidak banyak disebut-sebut, apalagi sesudah Ismail dan ibunya dikeluarkan dari tempat itu, tidak banyak lagi ceritanya dalam Bibel.

Disebutkan bahwa setelah diusir mereka pergi mengembara di hutan belantara di Bersyeba (Beersheba), di Palestina (Kejadian 21: 8-14). Kalau mereka di Bersyeba, mungkin masih dapat diikuti beritanya. Tetapi Ismail dan ibunya tidak disebut-sebut lagi, tentu karena mereka sudah jauh di jazirah Arab.

Istri Ibrahim, Sarah, yang melahirkan Ishak, berasal dari Padan-aram (Kej. 25: 20). Ibrahim, Ishak, dan Yakub, juga istri-istri mereka, Sarah, Ribkah, Rebekah dan Leah, secara tradisi dimakamkan di dalam gua Makhpelah di Hebron (Palestina)—kota yang dalam bahasa Arab disebut al-Khalil, yang juga adalah gelar Ibrahim *'alaihissalām*—kecuali Ismail, ibunya dan istrinya dimakamkan jauh di Mekah di semenanjung Arab. Istri-istri Yakub, Rebekah dan Leah, juga istri Ishak Ribkah berasal dari Padan-aram (Kej. 28: 2, 5, 6, 7; 31: 18; 33: 18). Padan-aram berarti *tanah*

datar Aram. Di mana letak Padan-aram itu? Dalam beberapa bagian disederhanakan menjadi Padan saja. Padan-aram tidak lain adalah Suria-Irak, yang dalam bahasa Yunani disebut Mesopotamia (24: 10). Orang-orang Ibrani menamakannya *Aram-naharaim*, "Aram dari dua sungai," yakni Furat dan Tigris (Dijlah). Jadi mungkinkah hanya dengan begitu Ishak, Yakub dan anak-anak mereka masih berdarah campuran Arab, yang sama-sama dari ras Semit? Kalau begitu, apa dasar orang-orang Yahudi mengklaim, bahwa Ibrahim adalah "the founder of Hebrew nation," pendiri bangsa Ibrani (Yahudi). Memang tidak mudah dilacak untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang pasti.

Seperti sudah disebutkan di bagian lain dalam *Tafsir* ini, Al-Qur'an bukanlah buku sejarah, dan karenanya tidak pernah merinci secara kronologis hampir semua peristiwa dalam sejarah Israil, sejarah Arab dan yang lain. Yang disampaikan kepada kita hanya inti peristiwa, yang sebagian mengandung pelajaran untuk dijadikan teladan, atau menarik hikmah dan filosofinya dari peristiwa-peristiwa itu. Setelah Ibrahim dan keluarganya keluar dari tanah kelahirannya di Ur, Mesopotamia (Irak), yang menurut Alkitab lalu ke Mesir dan keluar dari Mesir bersama istrinya Sarah. Mereka membawa seorang gadis Mesir bernama Hajar (Bibel, Hagar) dan oleh Sarah dijadikan dayang atau hambanya.

Sarah berkata kepada Abraham: "Usirlah hamba perempuan itu beserta anaknya, sebab anak hamba ini tidak akan menjadi ahli waris bersama-sama dengan anakku Ishak." Terhibur oleh janji Tuhan yang diperbarui untuk membuat anak-anak Ismail menjadi bangsa yang besar, Ibrahim mengeluarkan mereka, dan mereka pun pergi, mengembara ke hutan belantara di Bersyeba (Beersheba), di kawasan Palestina (Kejadian 21: 8-14). Malah ada cerita, bahwa dalam pertengkarannya dengan Hajar, dengan maksud hendak membuat cacat Hajar, Sarah menusuk tembus daun telinga Hajar. Dengan demikian cara ini kemudian menjadi mode dan tradisi buat perempuan.

Sejak itulah dimulainya drama pengembaraan keluarga Ibrahim bersama Hajar dan putranya Ismail sampai ke jazirah Arab. Mulanya, pada perjamuan besar pada hari Ishak disapih, Sarah melihat, bahwa anak yang dilahirkan Hajar, perempuan Mesir itu bagi Abraham, sedang main dengan Ishak anaknya sendiri. Memang, setelah kelahiran Ishak sikap Sarah sangat berubah terhadap Hajar dan anaknya Ismail. Ia tidak senang melihat anak Hajar dayangnya itu dipersamakan dengan Ishak. Ia bersumpah tidak akan tinggal bersama-sama dengan Hajar dan anaknya, Ismail. Ibrahim yang dikenal sangat arif, yang *¥al³m* itu berpikir, bahwa hidup rumah tangga tidak akan bahagia kalau kedua perempuan itu tinggal serumah. Karenanya, lebih baik Ibrahim mengalah. Ia pun pergi meninggalkan rumah itu bersama Hajar

dan anaknya menuju ke selatan, ke suatu lembah agak terpencil, yang kemudian diketahui, itulah Mekah.

Seperti yang dapat kita lihat dalam Perjanjian Baru, jiwa rasialis Yahudi itu rupanya tetap mengakar dari generasi ke generasi, dan diteruskan oleh rasul Paulus ketika mengatakan kepada jemaatnya kaum Nasrani: “Dan kamu, saudara-saudara, kamu sama seperti Ishak adalah anak-anak janji. Tetapi seperti dahulu, dia, yang diperanakkan menurut daging, menganiaya yang diperanakkan menurut Roh, demikian juga sekarang ini. Tetapi apa kata nas Kitab Suci? "’Usirlah hamba perempuan itu beserta anaknya, sebab anak hamba perempuan itu tidak akan menjadi ahli waris bersama-sama dengan anak perempuan merdeka itu.’" Karena itu, saudara-saudara, kita bukanlah anak-anak hamba perempuan, melainkan anak-anak perempuan merdeka.” (Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia, 4: 28-31). Tetapi siapa Ibrahim dan Sarah itu? Ibrahim lahir di Ur, Irak, dan dia bukan orang Yahudi dan bukan pula orang Nasrani, tetapi dia orang beriman teguh dan tunduk kepada kehendak Allah (Q. 3: 67). Dan Sarah, yang berarti *pangeran,* dari semula bernama Sarai, yang dalam bahasa Ibrani berarti *pangeranku,* masih saudara tiri Ibrahim, dan asal-usulnya dari Padan-Aram juga, daerah Irak-Suria sekarang dan bapa dari Palestina, seperti sudah disebutkan di atas.

Jiwa rasialis itu sangat bertentangan dengan jiwa Al-Qur'an, bahwa semua manusia, laki-laki dan perempuan sama, yang membedakannya hanya ketakwaannya kepada Allah (al-Hūjurāt/49: 13).

Demikianlah, di kalangan Muslimin Ismail anak Ibrahim dengan Hajar sangat dihormati sebagai nabi dan rasul, tetapi di kalangan Ahli Kitab (terutama Yahudi) selalu timbul rasa kebencian rasial, *racial prejudice,* dan menyebut Ismail dan keturunannya sebagai *social outcast,* masyarakat yang terusir. Bagi orang Yahudi, semua orang yang bukanYahudi adalah *gentile*, suatu sebutan yang terkesan merendahkan, untuk membedakan orang Yahudi dengan yang bukan Yahudi, terutama orang Nasrani dan pagan.

Ibrahim, Hajar, dan Ismail di Mekah

Kita ketahui dengan isyarat di dalam Al-Qur'an, bahwa selama Ibrahim tinggal di Mekah beberapa waktu, ia dan Ismail membangun Ka`bah (2: 125-29) (3: 96-97), dan dipertegas lagi ketika Ibrahim berdoa:

رَبَّنَآ إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيۡرِ ذِي زَرۡعٍ عِندَ بَيۡتِكَ ٱلۡمُحَرَّمِ

Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) *yang dihormati…*” (Ibrāhīm /14: 37).

Lembah tandus yang tanpa tanaman itu tentu mengacu kepada Mekah (atau Bakkah dalam Āli ‘Imrān/3: 96-97). Dalam buku sejarah Mekah,

Masjidilharam dan Medinah, yang ditulis oleh Abul Baqā' al-Makk³[*] dapat kita baca, bahwa Allah telah menempatkan Ibrahim di sekitar rumah suci dan sampai ke tempat yang dituju itu dengan bimbingan Jibril. Ia datang ke tempat itu dari Syam (kawasan Palestina) bersama Ismail anaknya yang masih menyusu, dan Hajar ibunya.

Setelah itu Jibril membimbing Ibrahim dan Ismail menjalankan manasik haji (al-Baqarah/2: 128), dengan tujuh kali tawaf mengelilingi Ka`bah dan menyentuh semua rukun pada setiap tawaf. Selesai tujuh kali tawaf mereka salat dua rakaat di belakang *maqam* Ibrahim. Juga rukun di Safa dan Marwah, Mina, Muzdalifah sampai puncaknya ke Arafah. Ketika di Mina dan ke Aqabah, waktu itulah Iblis muncul, dan Jibril memerintahkan kepada Ibrahim agar melemparinya dengan tujuh butir kerikil. Demikian seterusnya Jibril terus membimbingnya sampai selesai manasik. Setelah itu Ibrahim mengumumkan kepada semua orang untuk melaksanakan haji.

Dan umumkanlah kepada orang untuk mengerjakan haji; mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan (menunggang) berbagai macam unta yang kurus, karena datang dari segenap penjuru dari tempat yang jauh. (al-¦ajj/22: 27).

Kawasan Baitulharam ketika itu merupakan sebuah bukit dari onggokan tanah berwarna merah. Hajar dan Ismail lalu dibimbing terus sampai mereka ditempatkan di sebuah gubuk.

Setelah itu Ibrahim pun pergi kembali ke Syam dengan meninggalkan Ismail dan ibunya di tempat yang gersang dan sunyi itu. Selama itu keadaan Mekah yang sunyi, kering dan gersang, membuat kedua ibu dan anaknya itu merasa sangat kesepian. Sungguhpun begitu Ibrahim tidak meninggalkan mereka selamanya di tempat itu. Sewaktu-waktu ia datang ke Mekah menjenguk mereka. Suatu saat Hajar merasa sudah kehabisan air dan perbekalan, ia melihat ke kanan dan ke kiri, tetapi tidak ada orang atau sesuatu, karena memang belum tiba saatnya kafilah dagang lewat di tempat itu—dari Yaman ke Palestina, dan sebaliknya, seperti yang biasa mereka lakukan pada setiap musim. Hajar terus berusaha mencari air, ia turun ke lembah, di tempat biasa ada sisa air atau mata air. Dalam cerita-cerita yang cukup populer, ia mondar-mandir antara Safa dengan Marwah, sampai tujuh kali. Bila kemudian dalam keadaan setengah putus asa ia kembali kepada anaknya, dilihatnya anak itu sedang mengorek-ngorek tanah dengan kaki, yang kemudian dari dalam tanah itu memancar air. Saat itu juga Ismail dan ibunya dapat melepaskan dahaga. Air itu terus keluar melimpah dari sumber

[*] *Tār³kh Mekah al-Musyarrafah wal Masjidilharam,* hal. 33-34.

dalam tanah, dan supaya tidak mengalir sia-sia ke dalam tanah, disumbatnya mulut mata air itu.

Bagaimana keadaan Mekah sebenarnya waktu itu, sebelum dan sesudah kedatangan keluarga Ibrahim. Sebelum itu memang belum ada bangunan apa pun yang berarti di Mekah, selain Ka`bah dan tempat-tempat tinggal seadanya seperti yang ditempati Hajar dan anaknya, kemudian ditambah dengan kedatangan kabilah Jurhum dari Yaman. Pembangunan perumahan yang sebenarnya baru dimulai pada sekitar tahun 400 Masehi, ketika Qusai dari Quraisy yang memegang pimpinan Mekah mengumpulkan dan mengajak Quraisy membangun di tempat itu. Dengan dipelopori oleh Qusai sendiri dibangunlah Darun Nadwah sebagai tempat pertemuan para pemuka Mekah di bawah pimpinan Qusai, setelah orang-orang Quraisy membangun rumah-rumah untuk tempat tinggal mereka.

Di jalan yang biasa dilalui kafilah yang datang dari Yaman menuju Palestina, dan sebaliknya itu, tampak bukit-bukit barisan mengelilingi sebuah lembah yang tidak begitu luas. Di pertengahan jalan yang menghadap ke Laut Merah ini, rombongan kafilah yang datang dan pergi ke kedua jurusan itu membentangkan kemah untuk sekadar beristirahat melepaskan lelah. Di tengah-tengah sahara demikian kemah-kemah itu tampak indah sekali. Tempat itu seolah telah menjadi pasar musiman. Pada waktu itu terlihat pula ada rombongan kabilah Jurhum di Yaman lewat di jalan itu, jalan yang sudah biasa mereka lalui pada setiap musim. Hajar dan anaknya Ismail sekarang merasa akan punya kesibukan. Anak yang bersama ibunya itu dapat membantu orang-orang Arab yang sedang dalam perjalanan, dan mereka pun mendapat imbalan yang akan cukup menjamin hidup mereka sampai pada musim kafilah yang akan datang.

Mungkin pada saat-saat seperti itu Hajar merasa tidak terlalu kesepian. Ketika rombongan melihat ada burung yang hinggap di permukaan air itu, salah seorang dari anggota mereka berkata: Dulu tidak ada air atau manusia di tempat ini. Mereka lalu mengirim dua orang untuk menjajaki keadaan tempat itu, sampai mereka melihat ibu Ismail yang sama sekali tidak dikenalnya itu. Mereka menanyakan milik siapa mata air itu. Setelah mengetahui sumber mata air itu milik Hajar, mereka meminta izin akan tinggal di tempat itu. Sesudah diizinkan, mereka meminta keluarga mereka datang ke tempat itu, dan mereka membangun gubuk-gubuk atau rumah-rumah sederhana di sekeliling Ka`bah.

Ismail yang kini sudah berangsur dewasa, mendapat simpati dari anggota keluarga Jurhum. Sementara itu Hajar ibu Ismail meninggal dunia. Mereka hidup dari hasil memburu. Mereka bersama Ismail keluar dari kawasan haram (suci) untuk berburu. Ismail yang kini sudah memasuki ambang dewasa itu dikawinkan dengan budak milik keluarga Jurhum. Ada sebuah cerita yang terkenal sesudah Ismail berumah tangga. Pada suatu hari Ibrahim berkunjung

ke Mekah. Waktu itu Hajar sudah wafat. Sesudah mencari dan menemui rumah Ismail ia bertanya kepada istrinya: "Mana suamimu?".

“Ia sedang pergi,” jawabnya. Lalu ditanya lagi tentang kehidupan dan keadaan mereka. Jawabannya hanya menumpahkan keluh kesah, bahwa hidupnya serba susah, dalam kesulitan. Ibrahim pergi dengan meninggalkan pesan, “Kalau suamimu pulang sampaikan salamku, dan katakan supaya ia mengganti ambang pintu rumahnya.”

Setelah Ismail pulang, disampaikannya pesan orang tua itu. Ismail segera mengerti, bahwa ia supaya menceraikan istrinya. Setelah itu Ismail menikah lagi dengan perempuan Jurhum yang lain, putri Mudad bin Amr, yang kemudian, di masa Abdul Muttalib punya cerita tersendiri pula mengenai sumur Zamzam. Dalam kedatangan Ibrahim berikutnya Ismail juga sedang keluar, dan ia menanyakan kepada istrinya, yang dijawab bahwa suaminya sedang berburu. Ketika Ibrahim mengajukan pertanyaan seperti kepada istrinya yang dulu, dijawab bahwa hidup mereka baik-baik saja, hidup cukup dan senang, dan ia menyatakan rasa syukurnya kepada Allah. Ibrahim pun pergi dan meninggalkan pesan, “Kalau suamimu pulang sampaikan salamku, dan katakan supaya memperkuat ambang pintu rumahnya.” Ini berarti bahwa Ismail supaya mempertahankan istrinya selama hidup.* Kisah demikian terdapat dalam hadis Rasulullah *¡allallāhu ‘alaihi wasallam,* riwayat al-Bukhārī dari Ibnu ‘Abbas.

Dalam kesempatan lain ketika Ibrahim berkunjung ke Mekah, ia melihat Ismail sedang mengasah anak panah tak jauh dari sumur Zamzam. Ibrahim berkata: kepada anaknya: “Ismail, aku mendapat perintah dari Allah.”

“Laksanakanlah apa yang diperintahkan Tuhan kepada Bapa,” jawab si anak. “Maukah engkau membantuku?” “Ya,” kata Ismail, “saya akan membantu Bapa.” Ibrahim mengatakan, bahwa dia mendapat perintah dari Allah membangun rumah,** katanya sambil menunjuk ke onggokan tanah yang agak tinggi itu, dan di sekitarnya terdapaat batu-batu kerikil. Setelah itu, mereka mulai bekerja. Ismail membawakan batu dan Ibrahim yang menata dan memasangnya sebagai fondasi rumah itu.

وَاِذْ يَرْفَعُ اِبْرٰهٖمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَاِسْمٰعِيْلُۗ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّاۗ اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdo’a), ”Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 127)

Setelah bangunan selesai, kedua bapa dan anak itu berdoa:

---

* Idem. h. 34-35 (diringkaskan), dan dari beberapa sumber.

* Rumah berarti bangunan Ka`bah.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (al-Baqarah/2: 127)

Ka`bah merupakan rumah pertama yang disediakan untuk umat manusia beribadah kepada Allah semata, sementara bangsa-bangsa dan golongan lain di dunia membangun rumah-rumah ibadah untuk penyembahan kepada dewa-dewa dan patung-patung. Ka`bah merupakan simbul penyatuan kiblat, sehingga tidak ada mesjid di suatu kota atau negeri dengan arah yang berbeda-beda.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾ فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barang siapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam. (Āli Imrān/3: 96-97)

Seperti sudah disebutkan di bagian lain dalam *Tafsir* ini, Al-Qur'an bukan buku sejarah, dan karenanya tidak pernah merinci secara kronologis hampir semua peristiwa dalam sejarah para nabi, sejarah Israil, sejarah Arab dan yang lain. Yang disampaikan kepada kita hanya inti peristiwa, yang sebagian mengandung pelajaran (*'ibratan*) untuk dijadikan teladan, atau menarik hikmah dan filosofi dari peristiwa-peristiwa itu.

Setelah Ibrahim dan keluarganya keluar dari tanah kelahirannya di Ur, Mesopotamia (termasuk Irak), yang menurut Alkitab lalu ke Mesir dan keluar dari Mesir bersama istrinya Sarah dengan membawa seorang gadis Mesir bernama Hajar, dan oleh Sarah ia dijadikan dayang atau hambanya.

Sejak itulah dimulainya drama pengembaraan keluarga Ibrahim bersama Hajar dan putranya Ismail sampai ke jazirah Arab. Mulanya, pada perjamuan besar pada hari Ishak disapih, Sarah melihat, bahwa anak yang dilahirkan Hagar, perempuan Mesir itu bagi Abraham, sedang main dengan Ishak anaknya sendiri. Sarah marah dan berkata kepada Abraham: "Usirlah hamba

perempuan itu beserta anaknya, sebab anak hamba ini tidak akan menjadi ahli waris bersama-sama dengan anakku Ishak" Terhibur oleh janji Tuhan yang diperbarui untuk membuat keturunan Ismail menjadi bangsa yang besar, Ibrahim mengeluarkan mereka, dan mereka pun pergi, mengembara ke hutan belantara di Bersyeba (Beersheba), di Palestina (Kejadian 21: 8-14).

Siapa sembelihan kurban?

Di dalam Al-Qur'an nama anak yang lahir dan yang disembelih tidak disebutkan. Pendapat kalangan ulama dan mufasir masih mendua, mengenai siapa anak laki-laki itu, Ismail atau Ishak? Akibatnya pertanyaan ini akan berlanjut sampai pada peristiwa penyembelihan, siapa yang disembelih, karena juga Al-Qur'an tidak menyebutkan nama anak yang disembelih.

Dalam Surah a¡-¢āffāt (37: 101-113) disebutkan—dan ini memerlukan ulasan yang agak panjang—,bahwa ketika anak itu sudah mencapai usia siap bekerja, (diperkirakan umurnya 13-14 tahun), Ibrahim berkata: "*Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!*" *Dia* (Ismail) *menjawab,* "*Wahai Ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan* (Allah) *kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.*" (102). *Maka ketika keduanya telah berserah diri* (Ibrahim) *membaringkan anaknya atas pelipisnya,* (untuk melaksanakan perintah Allah)" (103). *Lalu Kami panggil dia,* "*Wahai Ibrahim!* (104). *Sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu*" *Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik* (105). *Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata* (106). *Dan Kami tebus dia* (anak itu) *dengan seekor sembelihan yang besar* (107). *Dan Kami abadikan untuk dia* (Ibrahim pujian) *di kalangan orang-orang yang datang kemudian* (108). "*Selamat sejahtera bagi Ibrahim.*" (109). *Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik* (110). *Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman* (111). *Dan Kami beri dia kabar gembira dengan* (kelahiran) *Ishak, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh* (112). *Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishak. Dan di antara keturunan keduanya, ada yang berbuat baik dan ada* (pula) *yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri* (113).

Tingkat mimpi seorang nabi sudah sama dengan wahyu. Tetapi yang kemudian menjadi masalah di kalangan ulama dan para mufasir, ialah anak Ibrahim yang mana yang disembelih untuk kurban itu, Ismail atau Ishak, dan di mana? Beberapa pendapat pernah dikemukakan orang: di Mekah atau di dekat Mekah atau di Mina dan sekitarnya.

Kembali pada ayat-ayat di atas, pada ayat terakhir itu, "*keberkahan kepadanya dan kepada Ishak,*" "*kepadanya*" tak dapat diragukan tentu

mengacu kepada yang disembelih…dan berita gembira tentang Ishak jelas disampaikan setelah penuturan tentang peristiwa penyembelihan kurban itu. Dengan demikian jelas Ishak bukanlah anak yang karenanya Allah menguji Ibrahim dengan penyembelihan itu. Didasarkan pada analogi dari berbagai peristiwa dan keterangan yang terdapat dalam Alkitab maupun Al-Qur'an, pendapat yang kuat mengatakan bahwa *a©-ªab³¥,* yang disembelih atau kurban itu adalah Ismail, dan karenanya orang menjulukinya *Abul Fida'*, Bapa Kurban.

Peloubet's Bible Dictionary menulis, bahwa Ismail adalah anak pertama Ibrahim. Wensinck, Orientalis Belanda kenamaan itu, juga berpendapat, bahwa Ismail adalah anak yang sudah disiapkan untuk disembelih sebagai kurban, seperti dalam artikel yang ditulisnya dalam *Dā'iratul-Ma`ārif al-Islāmiyah (Encyclopedia of Islam).*

Seperti sudah disebutkan di bagian lain dalam *Tafsir* ini, jika kita akan mengacu pada Perjanjian Lama, maka terlihat, bahwa pihak Yahudi ingin mempertentangkan kedua cabang keturunan Ibrahim ini, dengan selalu berusaha mengangkat dan mengagungkan cabang keluarga garis Ishak sebagai bapa Bani Israil, dan mengabaikan cabang keluarga keturunan Ismail, leluhur orang Arab *Musta`ribah*. Karenanya, Yahudi mengatakan, bahwa kurban itu adalah Ishak. Untuk menentukan siapa sebenarnya yang terpilih sebagai kurban, baik juga kita lihat apa yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Kitab Kejadian 22 menyebutkan:

"1. Setelah semuanya itu Allah mencoba Abraham. Ia berfirman kepadanya: "Abraham," lalu sahutnya: "Ya, Tuhan." 2. Firman-Nya: "Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu." 3.Keesokan harinya pagi-pagi bangunlah Abraham, ia memasang pelana keledainya dan memanggil dua orang bujangnya beserta Ishak, anaknya; ia membelah juga kayu untuk korban bakaran itu, lalu berangkatlah ia dan pergi ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya. 4. Ketika pada hari ketiga Abraham melayangkan pandangannya, kelihatanlah kepadanya tempat itu dari jauh. 5. Kata Abraham kepada kedua bujangnya itu: "Tinggallah kamu di sini dengan keledai ini; aku beserta anak ini akan pergi ke sana; kami akan sembahyang, sesudah itu kami kembali kepadamu." 6. Lalu Abraham mengambil kayu untuk korban bakaran itu dan memikulkannya ke atas bahu Ishak, anaknya, sedang di tangannya dibawanya api dan pisau. Demikianlah keduanya berjalan bersama-sama. 7. Lalu berkatalah Ishak kepada Abraham, ayahnya: "Bapa." Sahut Abraham: "Ya, anakku." Bertanyalah ia: "Di sini sudah ada api dan kayu, tetapi di manakah anak domba untuk korban bakaran

itu?" 8 Sahut Abraham: "Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagi-Nya, anakku." Demikianlah keduanya berjalan bersama-sama. 9 Sampailah mereka ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya. Lalu Abraham mendirikan mezbah di situ, disusunnyalah kayu, diikatnya Ishak, anaknya itu, dan diletakkannya di mezbah itu, di atas kayu api. 10 Sesudah itu Abraham mengulurkan tangannya, lalu mengambil pisau untuk menyembelih anaknya. 11. Tetapi berserulah Malaikat TUHAN dari langit kepadanya: "Abraham, Abraham." Sahutnya: "Ya, Tuhan." 12 Lalu Ia berfirman: "Jangan bunuh anak itu dan jangan kau apa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku." 13 Lalu Abraham menoleh dan melihat seekor domba jantan di belakangnya, yang tanduknya tersangkut dalam belukar. Abraham mengambil domba itu, lalu mengorbankannya sebagai korban bakaran pengganti anaknya. 14 Dan Abraham menamai tempat itu, "TUHAN menyediakan"; sebab itu sampai sekarang dikatakan orang: "Di atas gunung TUHAN, akan disediakan."”
Anak tunggal dalam ayat di atas tentulah Ismail, karena ketika Ismail lahir umur Ibrahim 86 tahun, “Abraham berumur delapan puluh enam tahun, ketika Hagar melahirkan Ismael baginya” (Kej. 16:16).

Seperti tersebut di dalam Alkitab, Ishak lahir ketika Ibrahim berumur 100 tahun: Kej. 21: 5, “Adapun Abraham berumur seratus tahun, ketika Ishak, anaknya, lahir baginya.” Sedang dalam Kej. 22: 2 di atas dikatakan: “"Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu." Kalau dikatakan Ismail lahir ketika Ibrahim berumur 86 tahun dan disusul kemudian dengan kelahiran Ishak ketika umur Ibrahim sudah 100 tahun seperti dalam Kitab Kejadian di atas, jelas Ismail lebih tua 14 tahun dari Ishak. Hal ini diperkuat lagi dengan sikap Sarah yang baru menyapih anaknya itu, mengadukan Hagar kepada Ibrahim dan meminta Ibrahim mengusir Hagar waktu ia melihat Ismail sedang bermain dengan anaknya Ishak. (Kej. 21: 8-10). Anak yang baru disapih bermain dengan Ismail, berarti Ismail sudah lebih besar.

"Tanah Moria" di atas juga masih memerlukan penjelasan, sebab dalam Kitab Imamat 3:1 disebutkan gunung Moria itu di Yerusalem: “Salomo mulai mendirikan rumah TUHAN di Yerusalem di gunung Moria, di mana TUHAN menampakkan diri kepada Daud, ayahnya, di tempat yang ditetapkan Daud, yakni di tempat pengirikan Ornan, orang Yebus itu.” Yang jelas, dan yang ada hubungannya dengan anak Ibrahim yang bernama Ismail, ialah bukit Safa dan Marwah di Mekah..

Anak-anak Ismail

Dalam Perjanjian Lama disebutkan, keturunan Ismael, menurut urutan lahirnya ialah: Nebayot, anak sulung Ismael, selanjutnya Kedar, Adbeel, Mibsam, Misyma, Duma, Masa, Hadad, Tema, Yetur, Nafisy dan Kedma. (Kej. 25: 11-16). Nama-nama ini agak berbeda dengan yang terdapat dalam sumber-sumber sejarah berbahasa Arab. Di bagian lain dikatakan, bahwa sebutan Ishmaeli telah menjadi istilah, yang berarti “orang Arab,” seperti dalam Kej. 37: 25, 27-28, 39; Hakim-Hakim 8: 24; Mazmur 83: 6.

Ismail wafat jauh dari bapa dan saudara-saudaranya

Kalau menurut Alkitab (Kej. 25: 11-16) Ismail meninggal dalam usia 137 tahun dan jenazahnya dikumpulkan kepada kaum leluhurnya. Mereka menjadi eponim dari dua belas raja, atau barangkali sama dengan kepala-kepala kabilah menurut kampung mereka dan perkemahan mereka masing-masing. Mereka mendiami daerah dari Hawila sampai Syur. Daerah ini adalah belantara tempat mereka dulu diusir, yakni masih di daerah Palestina, tetapi menurut an-Najjar ini berbeda dengan catatan sejarawan Arab yang mengatakan bahwa Ismail meninggal di Mekah, dan diduga ia dan ibunya dikuburkan di Hijir di samping Ka`bah.

2. ***Idr3s*** اِدْرِيْس (al-Anbiyā`/21:85)

Tentang tokoh Idris ini sedikit sekali yang kita ketahui. Di dalam Al-Qur'an namanya hanya dua kali disebutkan dengan keterangan pendek, dalam Surah Maryam/19: 56 dan Surah al-Anbiya’/21: 85. Dalam 21: 85-86 ia disejajarkan dengan Ismail dan Zulkifli, yang dilukiskan sebagai orang yang sabar dan tabah, dan dimasukkan ke dalam rahmat Allah sebagai orang yang saleh:

وَإِسْمٰعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ ۖ كُلٌّ مِّنَ الصّٰبِرِينَ ﴿٨٥﴾ وَأَدْخَلْنٰهُمْ فِي رَحْمَتِنَا ۖ إِنَّهُم مِّنَ الصّٰلِحِينَ ﴿٨٦﴾

Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Zulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar. Dan Kami masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sungguh, mereka termasuk orang-orang yang saleh. (al-Anbiya’/21: 85-86)

Dalam Surah Maryam (19: 56-57) disebutkan, bahwa Allah telah mengangkatnya hingga mencapai martabat kenabian dan kedekatannya kepada-Nya, di surga. Di dalam hadis Bukhari-Muslim tentang mikraj, Rasulullah *¡allallāhu `alaihi wasallam* melihat Idris di langit yang keempat. Demikian para mufasir dan beberapa buku riwayat menyebutkan, diangkat dalam pengertian rohani dan jasmani. Hanya itu yang dapat ditafsirkan secara garis besar.

Pengertian diangkat ini rupanya berbeda dengan ayat dalam Alkitab, bahwa Henokh hidup bergaul dengan Allah selama tiga ratus tahun lagi dan

Henokh mencapai umur tiga ratus enam puluh lima tahun, hidup bergaul dengan Allah, lalu ia tidak ada lagi, sebab ia telah diangkat oleh Allah (Kejadian 5: 22-24), yang memberi kesan hanya dalam pengertian fisik.

وَاذْكُرْ فِى الْكِتٰبِ اِدْرِيْسَ ۖ اِنَّهٗ كَانَ صِدِّيْقًا نَّبِيًّا ۙ ﴿٥٦﴾ وَّرَفَعْنٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٥٧﴾

Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Idris di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran dan seorang nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi. (Maryam/19: 56-57).

Ia mendapat kedudukan dan martabat yang tinggi dalam hidupnya, tetapi baik Idris atau siapa pun mereka tidak sampai diangkat ke tingkat ketuhanan, dan mereka tidak keluar dari batas sifat mereka sebagai manusia biasa, disertai adanya kelebihan dalam sifat dan watak, dan sebagian ada yang mendapat wahyu. Tetapi para nabi juga dapat berbuat salah, tetapi kesalahan kecil yang hanya sekali terjadi, tidak akan terulang, dan tidak pula dalam arti *kabā'ir*. Allah telah memuji Idris sebagai orang yang mencintai kebenaran, dan tulus hati disertai ketabahan dan kesabaran. Di kalangan penulis Muslimin ia biasanya disamakan dengan Enokh (Hanokh), yang terdapat dalam Perjanjian Lama, demikian juga di kalangan para mufasir.

Al-Qasimi sesudah menafsirkan arti مكانا عليا, dikatakannya bahwa Idris ialah Ilyas seperti dalam a¡-¢āffāt/37: 123, yang dalam Taurat disebut Elia,* atau Elijah. Perlu ditambahkan, bahwa cerita Elyas (Elijah, yang dalam bahasa Ibrani artinya "Tuhan adalah Yehovah," dalam terjemahan Yunani Elias) ini cukup panjang, seperti yang terdapat dalam kitab Raja-raja I, dan Raja-raja II, Perjanjian Lama. Dalam cerita ini disebutkan, bahwa Elia mendapat gelar "yang paling agung dan paling romatik yang pernah dilahirkan di Israel." Elia orang Tisbe, dari Tisbe-Gilead. Penampilan yang menonjol ialah pada rambutnya yang panjang dan lebat, berjumbai sampai ke punggung, memakai korset dari kulit, sering memakai mantel atau jubah dari kulit domba, sering muncul tiba-tiba di tempat-tempat tertentu, dan sebagainya. Dalam beberapa bagian dalam Perjanjian Lama hanya dikatakan, seperti ulasan Abdulah Yusuf Ali atas Surah a¡-¢āffāt/37: 123, bahwa Ilyas sama dengan Elijah, hidup pada masa kekuasaan Ahab (896-874 P.M.) dan Ahaziah (874-872 P.M.), raja-raja kerajaan (bagian utara) Israil atau Samaria. Dia seorang nabi gurun sahara, seperti Yahya,—tak seperti Nabi kita yang ikut mengambil bagian, mengatur dan membimbing segala persoalan umatnya. Ahab dan Ahaziah terlibat dalam penyembahan kepada Ba'l [Baal], penyembahan kepada dewa matahari di Suria. Penyembahan itu termasuk juga penyembahan kepada segala kekuatan alam dan kekuatan penyuburan,

* *Ma¥āsin at-Ta'w³l,* jilid 11 h.4151, 'Isā al-Bāb³ al-Halab³, Kairo, 1959.

seperti penyembahan Hindu pada Lingam, dan sering mengarah pada penyimpangan-penyimpangan. Raja Ahab kawin dengan Putri Sidon, Jezebel, seorang perempuan durjana yang telah membawa suaminya untuk meninggalkan Allah dan memuja Ba'l. Perbuatan dosa Ahab, demikian juga Ahaziah dicela oleh lyas dan dia sendiri menyingkir untuk menyelamatkan hidupnya. Akhirnya, menurut Perjanjian Lama (Kitab Raja-raja 2. 11) ia diangkat ke langit dalam angin badai dengan kereta berapi setelah ia meninggalkan jubahnya di tangan Elisa sang nabi.”*

Kepustakaan berbahasa Arab menyebutkan Idris anak Yared anak Mahalaleel anak Ginan (Kenan) anak Inusy (Enos) anak Syeê (Set) anak Adam. Silsilah ini mungkin sekali disalin dari Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Lama (Kejadian, 4: 17, dan 5: 1-32) Henokh (Idris), anak Kain (Qabil) anak Adam. Nama Idris dalam literatur berbahasa Arab biasanya dianggap sama dengan Enoch (Henokh dalam terjemahan bahasa Indonesia). Dalam Surat Yudas 14, 15 Perjanjian Baru, dikatakan, bahwa Henokh adalah “turunan ketujuh dari Adam,” dan kakek Nabi Nuh. “Bagi Henokh lahirlah Irad, dan Irad itu memperanakkan Mehuyael dan Mehuyael memperanakkan Metusael, dan Metusael memperanakkan Lamekh” dan seterusnya (Kej. 4: 18). Dalam Kej. 5: 22-24: “Dan Henokh hidup bergaul dengan Allah selama tiga ratus tahun lagi, dan Henokh mencapai umur tiga ratus enam puluh lima tahun. Lalu ia tidak ada lagi, sebab ia telah diangkat oleh Allah.” Juga dalam Surat kepada orang Ibrani 11: 5 dalam Perjanjian Baru: “Karena iman Henokh terangkat, supaya ia tidak mengalami kematian, dan ia tidak ditemukan, karena Allah telah mengangkatnya. Sebab sebelum ia terangkat, ia memperoleh kesaksian, bahwa ia berkenan kepada Allah.”

Di kalangan Ahli Kitab juga nama tokoh ini cukup rumit (jika kita setuju, bahwa Idris itu adalah Henokh (Enoch). *Encyclopedia Britannica* menyimpulkan bahwa sebabnya terjadi demikian, karena Henokh telah menjadi sasaran kepustakaan apokrifa yang melimpah, terutama pada periode Yudaisme Helenistik (abad ke-3 Pra-Masehi sampai abad ke-3 Masehi). Cerita tentang Henokkh ini sudah banyak tercampur dengan mitologi Babilonia.

Yang demikian ini juga agaknya yang lebih mendorong kalangan orientalis dahulu dengan kebiasannya membuat penafsiran dengan caranya sendiri, dengan mencari hal-hal yang aneh-aneh, sampai-sampai ada yang berpendapat bahwa Nabi Ibrahim tak pernah ada, itu hanya ciptaan orang Yahudi. Apalagi terhadap Idris atau Henokh yang sudah lebih tua. Mereka berpendapat bahwa Henokh atau Idris ini sejak lama telah menjadi teka-teki dan menganggapnya tokoh yang misterius. Baru setelah kemudian Nöldeke

* *Al-Qur’an, Terjemahan dan Tafsirnya,* terj. Ali Audah, jilid 2 h. 1164, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994.

mengungkapkan, bahwa barangkali orang ini adalah Andreas yang telah diangkat ke tempat yang tinggi. Andreas tidak lebih adalah juru masak Iskandar (Zulkarnain). Ia telah diberi kehidupan yang kekal. Anehnya, ada juga di antara pengarang Muslimin yang terpengaruh oleh pendapat, bahwa Andreas ialah Ukhnukh (Henokh), yang termaktub dalam Taurat!

Kembali kepada beberapa tafsir Al-Qur'an. Sering kita baca bahwa kata "idris" konon katanya dari etimologi *dars* dalam bahasa Arab, yang berarti"studi, pembelajaran, belajar," maka ia diberi nama Idris karena banyaknya belajar, seperti dalam tafsir Baidawi di antaranya. Dia juga konon orang pertama yang menulis dengan pena, menggunakan senjata, ahli obat-obatan, membuat kain, menjahit dan memakai pakaian berjahit, dari sebelumnya yang hanya memakai kulit binatang. Katanya ia suka memperhatikan perbintangan dan ilmu berhitung. Dia katanya yang pertama menunggang kuda, berjihad di jalan Allah melawan cucu-cucu Kenan yang merusak. Dari segi kenabian dia adalah yang pertama menerima wahyu yang dibawa Jibril, dan Allah telah mewahyukan 30 naskah (*sahifah)* kepadanya, dan perantaraan Malaikat Maut ia memohon kepada Allah agar kematiannya ditunda lalu dikabulkan, dan ia dinaikkan di sayap malaikat, terbang dan ditempatkan di tempat matahari terbit, dan sebagainya. Hal-hal semacam itu biasa diuraikan panjang lebar oleh sebagian penulis sejarah dan beberapa mufasir, klasik dan modern, tanpa disertai sumber dan data yang jelas dan autentik. Mungkin juga karena pengaruh buku-buku lama. *`Arā'is al-Mājalis* (*Qa¡a¡ul Anbiyā'*), kitab riwayat para nabi dan sejarah penciptaan bumi dan langit seperti yang ditulis oleh Abū Ishāq as-Sa`labi (wafat tahun 1035), dan cerita tentang para nabi, yang semuanya itu lebih mirip mitologi dan dongeng daripada sejarah yang sebenarnya.

Seperti kita ketahui, pada dasarnya Al-Qur'an tidak merinci kisah penciptaan langit serta benda-benda angkasa dan penciptaan bumi serta segala isinya, kisah para nabi dan seterusnya. Segala keterangan tentang kenabian dan kerasulan, memang tidak diuraikan secara terinci, karena Al-Qur'an bukan buku sejarah. Semua itu disajikan hanya sebagai peringatan tentang masa lalu, dan untuk dijadikan pelajaran. Hikmah yang terdapat di dalamnya diserahkan kepada mereka yang mau berpikir dan merenungkannya, *ulul albāb*. Di antara para nabi itu "*ada yang Kami kisahkan kepadamu, dan ada pula yang tidak Kami kisahkan kepadamu*" (40: 78).

4. *ªal-Kifl* (al-Anbiyā`/21:85)

Nama Zulkifli di dalam Al-Qur'an terdapat dalam Surah al-Anbiyā'/21: 85 dan dalam Surah ¢ād/38: 48. Dalam 21: 85 Zulkifli disebutkan sebagai orang sabar dan tabah, mereka mendapat rahmat Allah dan termasuk orang-orang saleh, dan di dalam 38: 48 sebagai orang-orang yang baik dengan suatu

kehormatan bagi mereka, dan untuk itu disediakan tempat kembali yang baik pula bagi mereka.

Siapa Zulkifli ini? Seorang nabi atau bukan? Ibn Kasir berpendapat, bahwa menurut susunan kalimat itu tampaknya ia adalah orang yang disejajarkan dengan para nabi.* Tetapi ada juga yang berpendapat, bahwa dia orang yang saleh, seorang raja yang adil dan arif. Dan masih banyak lagi pendapat lain, begitu juga mengenai asal mula dan arti kata "zulkifli," pendapat orang sangat beragam, yang semuanya itu rasanya kurang begitu perlu diuraikan dalam catatan ini. Yang jelas nama itu terdiri atas dua kata, "*©µ*" dan "*kifl*."

Ada yang berpendapat bahwa Zulkifli adalah Ilyas atau Yosua atau Zakaria, tetapi pada umumnya para mufasir sependapat, bahwa Zulkifli sama dengan Yehezekiel (حزقيل) dalam Perjanjian Lama (Ezekiel, Inggris). Sama halnya dengan kisah tentang Idris, cerita-cerita sekitar Zulkifli ini sering diwarnai berbagai macam takhayul yang dituangkan dalam dongeng-dongeng yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, dan sudah menjadi mitologi; dan ada pula yang berpendapat bahwa dia bukan nabi.

Beberapa mufasir, termasuk al-Qāsimi, apabila menghadapi persoalan semacam ini, tidak menampung pendapat yang bukan-bukan, tetapi penafsirannya ditekankan pada teks ayat, atau bila perlu mengutip pendapat ulama atau mufasir lain yang muktabar, atau dari Perjanjian Lama. Dua ayat di atas misalnya, diberi penafsiran, bahwa "*orang-orang yang sabar dan tabah*" itu ialah dalam menjalankan perintah Allah, atau dalam kesulitan yang luar biasa, sanggup memikul beban dalam membela agama-Nya. Mereka telah menjadi teladan yang agung, "*dan Kami masukkan mereka ke dalam rahmat Kami,*" yakni dalam kenabian dan nikmat akhirat. Tentang Zulkifli ia hanya mengutip pendapat Ibn Kasir, seperti sudah disebutkan di atas.*

Selain dalam Surah 21: 85-86 di atas, nama Zulkifli terdapat juga dalam Surah ¢±d/38: 48. Dalam Surah ini Zulkifli disejajarkan dengan Ismail dan Yasa`, atau Alyasa` (Elisa, Elisha) dan mereka dilukiskan sebagai orang-orang yang baik. Dalam catatan ini tokoh Zulkifli sedikit banyak perlu dijelaskan sebagai bahan referensi, seperti halnya dengan Idris, yang tidak lain sumbernya tentulah dari Bibel (Alkitab). Untuk mengetahui latar belakangnya, kita menyimak *Tafsir* Yusuf Ali, yang rasanya cukup memadai. Antara lain ia menjelaskan, bahwa: "…Para mufasir berbeda pendapat mengenai kepada siapa itu dimaksudkan, kenapa gelar itu dikenakan kepadanya, dan penempatannya sekelompok dengan Ismail dan Idris tentang ketabahan dan kesabarannya? Menurut hemat saya, isyarat yang dikemukakan

---

* Ibn Kas³r, Tafs³r al-Qur'ānul Az³m, jilid 3 h. 194, Dār Al-Kutub al-'Ilmiyah, Bairut, 1424H/2002M.

* Al-Qāsim³, idem. Jilid 11, h. 4298-4299.

oleh Karsten Niebuhr dalam risalahnya ***Reisebeschreibung nach Arabien***, Kopenhagen, 1778, ii. 264-266, sebagaimana dikutip oleh ***Encyclopedia of Islam*** di bawah "Dhul Kifl", itulah yang terbaik. Dia pernah mengunjungi Meshed Ali di Irak, dan juga sebuah kota kecil bernama Kefil, di pertengahan jalan antara Nejef dengan Hilla (Babilon). Kefil, katanya, ialah bentuk bahasa Arab dari Yehezkiel (Ezekiel). Makam Yehezkiel terdapat di sana, dan orang-orang Yahudi datang berziarah ke tempat itu.

> Kalau "Zulkifli" kita terima bukan sebagai gelar, melainkan bentuk Yehezkiel yang sudah diarabkan, maka itu sesuai dengan konteks. Yehezkiel adalah seorang nabi di Israil yang dibawa ke Babilon oleh Nebukhadnezzar setelah serangannya yang kedua ke Yerusalem (sekitar 599 Pra-Masehi). Kitabnya tercantum dalam Bibel bahasa Inggris (Perjanjian Lama). Dia dirantai dan dibelenggu, dan dimasukkan ke dalam penjara, dan selama sekian waktu ia bisu (Yehez. 3: 25-26). Dia memikul semua itu dengan sabar dan tabah, dan dengan berani tiada hentinya ia menyerang kejahatan di Israil. Dalam sebuah ungkapan berapi-api ia menyerang pemuka- pemuka palsu dalam kata-kata yang memang benar sepanjang zaman: "Celakalah gembala-gembala Israel, yang menggembalakan dirinya sendiri! Bukankah domba-domba yang seharusnya digembalakan oleh gembala-gembala itu? Kamu menikmati susunya, dari bulunya kamu buat pakaian, yang gemuk kamu sembelih, tetapi domba-domba itu sendiri tidak kamu gembalakan. Yang lemah tidak kamu kuatkan, yang sakit tidak kamu obati, yang luka tidak kamu balut, ..." dst (Yehezkiel 34: 2-4).[*]

Riwayat Zulkifli dalam Perjanjian Lama terdapat dalam Kitab Yehezkiel, kalau kita sepakat bahwa demikian itulah namanya. Dia adalah salah seorang dari empat nabi besar Israil, anak seorang imam bernama Buzi. Dia termasuk anggota masyarakat Yahudi dalam pembuangan yang tinggal di tepi sungai atau terusan Chebar di Babilonia. Ia menjalankan tugas kenabiannya selama 22 tahun, mulai dari tahun 592 secara terus-menerus sampai tahun 570. Tampaknya selama dalam pembuangan itu ia sudah beristri dan punya rumah, Yehez. 8: 1, dan dia kehilangan istrinya secara tiba-tiba. Di tengah-tengah masyarakat Israil dalam pembuangan Yehezekiel (Zulkifli) punya tempat terhormat, dan tua-tua Israil selalu meminta nasihatnya, kendati tidak selalu nasihat-nasihatnya itu mereka ikuti, (Yehez. 2: 3,4; 3: 5-7).[**] Ia orang yang

---

[*] A. Yusuf Ali, idem jilid 2 h. 835.

[**] "Hai anak manusia, Aku mengutus engkau kepada orang Israel, kepada bangsa pemberontak yang telah memberontak melawan Aku. Mereka dan nenek moyang mereka telah mendurhaka terhadap Aku sampai hari ini juga. Kepada keturunan inilah, yang keras kepala dan tegar hati, Aku mengutus engkau dan harus kaukatakan kepada mereka: Beginilah firman Tuhan Allah," (Yehez. 2: 3, 4), dan "Sebab engkau

taat mengikuti ajaran dan upacara agama nasionalnya. Konon mulanya ia seorang tukang kayu, ibunda Musa pernah memesan sebuah peti kepadanya untuk tempat Musa sang bayi, untuk kemudan dihanyutkan ke Sungai Nil. Waktu dan bagaimana kematiannya tidak diketahui. Dalam tradisi yang belakangan disebutkan bahwa dia dibunuh karena mencela dan menyerang penyembahan berhala. Ia dikenal sebagai orang yang sabar, tabah dan memiliki kemauan yang membaja, dengan sifat-sifat pribadinya yang sangat mengagumkan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah telah menerangkan dengan ringkas kisah Nabi Ayyub a.s., antara lain mengenai penderitaannya karena penyakit, serta kekuatan iman, ketakwaan, kesalehan dan kesabarannya dalam menghadapi cobaan itu. Kemudian tentang doanya yang dikabulkan Allah serta rahmat yang diperolehnya. Maka pada ayat-ayat ini, Allah menerangkan pula dengan ringkas tiga orang Nabi yang juga bersifat sabar dalam menghadapi cobaan, sehingga Allah memberikan pula rahmat-Nya kepada mereka.

Tafsir

(85-86) Allah memperingatkan Rasulullah dan kaum Muslimin kepada kisah Nabi Ismail, Idris dan Zulkifli, yang kesemuanya adalah orang-orang yang sabar pula dalam menghadapi musibah yang menimpa diri mereka masing-masing. Berkat kesabaran dan kesalehan mereka maka Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka.

Nabi Ismail as, putra Nabi Ibrahim dari istrinya Siti Hajar, telah terbukti kesabarannya ketika ia hendak disembelih ayahnya sebagai korban atas perintah Allah. Ia juga sabar dan ulet untuk hidup di daerah tandus dan gersang, setelah ayahnya menempatkan dia bersama ibunya di Mekah, di tengah-tengah jazirah Arab yang gersang. Kemudian ia dengan sabar pula menunaikan tugasnya yang berat membangun Ka`bah dan Baitullah bersama ayahnya. Maka Allah memberikan penghormatan dan kemulian yang tinggi kepada Nabi Ismail, yaitu dengan diangkatnya salah seorang keturunannya menjadi Nabi dan Rasul Allah terakhir, yaitu Muhammad saw.

Adapun Nabi Idris, adalah juga seorang yang saleh dan sabar. Ia diutus menjadi Rasul sesudah Nabi Syis dan Nabi Adam a.s. Banyak orang

---

tidak diutus kepada suatu bangsa yang berbahasa asing dan yang berat lidah, tetapi kepada kaum Israel; Sekiranya aku mengutus engkau kepada bangsa yang demikian, mereka akan mendengarkan engkau, Akan tetapi kaum Israel tidak mau mendengarkan engkau, sebab mereka tidak mau mendengarkan Aku, karena seluruh kaum Israel berkepala batu dan bertegar hati," (Yehez. 3: 5-7).

mengatakan bahwa Nabi Idris ini yang mula-mula pandai menjahit pakaian, dan mula-mula memakai pakaian yang dijahit, sedang orang-orang yang sebelumnya hanya memakai pakaian dari kulit binatang dan tidak dijahit. Selain itu dia pulalah orang yang mula-mula membuat dan memakai senjata api sebagai alat perlengkapan. Kisah Nabi Idris ini terdapat dalam Surah Maryam. (Maryam/19: 56-57)

Mengenai Zulkifli, menurut pendapat kebanyakan ahli tafsir, dia adalah seorang Nabi pula, dan putra dari Nabi Ayyub a.s. Allah mengutusnya menjadi Nabi sesudah ayahnya. Ia menjalankan dakwahnya mengesakan Allah baik dalam akidah maupun dalam ibadah. Selama hidupnya ia berdiam di negeri Syam, dan merupakan Nabi yang saleh dan sabar. Dan dia adalah dari kalangan Bani Israil.

Pada akhir ayat ini, Allah menegaskan bahwa Nabi Ismail, Idris dan Zulkifli telah dimasukkan-Nya dalam lingkungan rahmat-Nya, dan ditempatkan-Nya dalam surga Jannatuna`im, sebagai balasan atas kesabaran dan kesalehan mereka.

Kesimpulan

1. Nabi Ismail, Idris dan Zulkifli adalah termasuk golongan hamba-hamba Allah yang sabar dan saleh.
2. Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka, dan menempatkan mereka di dalam surga-Nya.

KISAH NABI YUNUS A.S.

وَذَا النُّوْنِ اِذْ ذَّهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ اَنْ لَّنْ نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادٰى فِى الظُّلُمٰتِ اَنْ لَّآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنْتَ سُبْحٰنَكَ اِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظّٰلِمِيْنَ ۚ ﴿٨٧﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهٗ ۙ وَنَجَّيْنٰهُ مِنَ الْغَمِّ ۗ وَكَذٰلِكَ نُـْۨجِى الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٨٨﴾

Terjemah

(87) Dan (ingatlah kisah) ªun Nµn (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdo'a dalam keadaan yang sangat gelap, "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim." (88) Maka Kami kabulkan (do'a)nya dan Kami selamatkan dia dari

kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.

Kosakata:

1. *Mugā«iban* مُغَاضِبًا (al-Anbiyā`/21: 87)

Mugā«iban merupakan *ism fa'il* dari kata kerja *ga«aba-yugā«ibu*, yang artinya menjadikan marah. Dengan demikian *mugā«iban* diartikan sebagai yang menjadi marah. Dalam ayat ini kata tersebut dipergunakan untuk menyifati *ªun Nun*, yakni Nabi Yunus yang pergi meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah karena mereka berpaling darinya dan tidak mau menerima ajarannya ketika ia berdakwah kepada mereka.

2. *A§-¨ulumāt* اَلظُّلُمَاتِ (al-Anbiyā`/21: 87)

A§-¨ulumāt merupakan bentuk jamak dari *§ulmah*, yang merupakan bentuk *ma¡dar* dari kata kerja *§alama–ya§limu*, yang artinya gelap. Dengan demikian *§ulmah* diartikan sebagai kegelapan dan merupakan lawan kata dari *nµr* atau cahaya. Dalam Al-Qur'an, kata ini sering kali disebut dalam bentuk jamak, terutama bila dihadapkan pada kata nur. Ini mengisyaratkan bahwa kegelapan itu terdiri dari banyak hal, sedang cahaya itu hanya satu, yaitu yang datang dari Allah. Dalam ayat ini disebut pula dalam bentuk jamak, yaitu *§ulumāt*, yang mengisyaratkan bahwa Nabi Yunus setelah meninggalkan kaumnya dan berlayar ke daerah lain, ia harus dilempar ke laut dan ditelan ikan besar. Pada saat itulah ia berada dalam beberapa kegelapan, yaitu kegelapan malam, kegelapan di kedalaman laut, dan kegelapan dalam perut ikan.

3. *Al-Gammi* اَلْغَمِّ (al-Anbiya`/21: 88)

Al-gamm merupakan bentuk *ma¡dar* dari kata kerja *gamma-yagummu*, yang artinya menutup, meninggikan, atau membuat sedih. Dengan demikian *al-gammu* dapat diartikan sebagai penutupan, peninggian, atau kesedihan. Dalam ayat ini, *al-gammu* diartikan sebagai kesedihan dan kesulitan, yakni suasana yang dialami Nabi Yunus setelah ditelan ikan besar. Pada saat tersebut, ia berada dalam kesedihan dan kesulitan, dan karenanya ia berdoa kepada Allah untuk memohon ampun atas kesalahan yang telah diperbuatnya, yaitu meninggalkan kaum yang harus dibimbingnya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dikisahkan Nabi Ismail, Idris dan Zulkifli sebagai orang yang saleh dan sabar, maka pada ayat-ayat ini Allah menjelaskan kisah Nabi Yunus a.s.

Tafsir

(87) Pada ayat ini Allah mengingatkan Rasul-Nya dan kaum Muslimin semuanya, kepada kisah Nabi Yunus, yang pada permulaan ayat ini disebutkan dengan nama “ª*un Nµn*”.

ªµ berarti “*yang mempunyai*”, sedang an-Nµn berarti “*ikan besar*”. Maka ªµ an-Nµn berarti “*Yang empunya ikan besar*”. Ia dinamakan demikian, karena pada suatu ketika ia pernah dijatuhkan ke laut dan ditelan oleh seekor ikan besar. Kemudian, karena pertolongan Allah, maka ia dapat keluar dari perut ikan tersebut dengan selamat dan dalam keadaan utuh.

Perlu diingat, bahwa kisah Nabi Yunus di dalam Al-Qur'an terdapat pada dua buah surah, yaitu Surah al-Anbiyā` dan Surah ¢ād. Apabila kita bandingkan antara ayat-ayat yang terdapat pada kedua Surah tersebut yang mengandung kisah Nabi Yµnus ini, terdapat beberapa persamaan, misalnya dalam ungkapan-ungkapan yang berbunyi:

كَمْ اَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ قَرْنٍ فَنَادَوْا وَّلَاتَ حِيْنَ مَنَاصٍ

Betapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri. (¢ād/38: 3)

Ungkapan tersebut terdapat dalam Surah al-Anbiyā` ini, dan terdapat pula dalam ayat Surah ¢ād. Perhatikan pula al-Anbiyā`/21:11 dan Yµnus/10: 13.

Dalam ayat ini Allah berfirman, mengingatkan manusia pada kisah Nabi Yunus, ketika ia pergi dalam keadaan marah. Yang dimaksud ialah bahwa pada suatu ketika Nabi Yunus sangat marah kepada kaumnya, karena mereka tidak juga beriman kepada Allah. Ia telah diutus Allah sebagai Rasul-Nya untuk menyampaikan seruan kepada umatnya, untuk mengajak mereka kepada agama Allah. Tetapi hanya sedikit saja di antara mereka yang beriman, sedang sebagian besar mereka tetap saja ingkar dan durhaka. Keadaan yang demikian itu menjadikan ia marah, lalu pergi ke tepi laut, menjauhkan diri dari kaumnya.

Kisah ini memberi kesan bahwa Nabi Yunus tidak dapat berlapang hati dan sabar menghadapi umatnya. Akan tetapi memang demikianlah keadaannya, ia termasuk nabi-nabi yang sempit dada. Memang dari sekian banyak Nabi dan Rasul yang diutus Allah, hanya lima orang saja yang disebut “*Ulul Azmi*”, yaitu rasul-rasul yang amat sabar dan ulet. Mereka adalah Nabi Ibrahim, Musa, Isa, Nuh dan Muhammad saw. Sedang yang lain-lainnya, walaupun mereka *ma‘¡µm* dari dosa besar dan sifat-sifat yang tercela, namun pada saat-saat tertentu sempit juga dada mereka menghadapi kaum yang ingkar dan durhaka kepada Allah.

Akan tetapi, walaupun Nabi Yunus pada suatu ketika marah kepada kaumnya, namun kemarahannya itu dapat dipahami, karena ia sangat ikhlas

kepada mereka, dan sangat ingin agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menjalankan agama Allah yang disampaikannya kepada mereka. Tetapi ternyata sebagian besar dari mereka itu tetap ingkar dan durhaka. Inilah yang menyakitkan hatinya, dan mengobarkan kemarahannya.

Nabi Muhammad sendiri, walaupun sudah termasuk *µlul ‘azmi*, namun Allah beberapa kali memberi peringatan kepada beliau agar jangan sampai marah dan bersempit hati menghadapi kaumnya yang ingkar. Allah berfirman dalam ayat yang lain:

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوْتِ

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau seperti (Yunus) orang yang berada dalam (perut) ikan. (al-Qalam/68: 48)

Firman-Nya lagi kepada Nabi Muhammad saw:

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌۢ بَعْضَ مَا يُوْحٰٓى اِلَيْكَ وَضَاۤىِٕقٌۢ بِهٖ صَدْرُكَ

Maka boleh jadi engkau (Muhammad) hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan dadamu sempit karenanya. (Hµd/11: 12)

Ringkasnya sifat marah yang terdapat pada Nabi Yunus bukanlah timbul dari sifat yang buruk, melainkan karena kekesalan hatinya melihat keingkaran kaumnya yang semula diharapkannya untuk menerima dan melaksanakan agama Allah yang disampaikannya.

Selanjutnya dalam ayat ini Allah menjelaskan kesalahan Nabi Yµnus dimana kemarahannya itu menimbulkan kesan bahwa seolah-olah dia mengira bahwa sebagai Nabi dan Rasul Allah tidak akan pernah dibiarkan menghadapi kesulitan, sehingga jalan yang dilaluinya akan selalu indah tanpa halangan.

Akan tetapi dalam kenyatan tidak demikian. Pada umumnya para rasul dan nabi banyak menemui rintangan, bahkan siksaan dan ejekan terhadap dirinya dari orang-orang yang ingkar. Hanya saja dalam keadaan yang sangat gawat, baik dimohon atau tidak oleh yang bersangkutan, Allah mendatangkan pertolongan-Nya, sehingga Rasul-Nya selamat dan umatnya yang ingkar itu mengalami kebinasaan.

Menurut riwayat yang dinukil dari Ibnu Ka£³r, bahwa ketika Nabi Yunus dalam keadaan marah, ia lalu menjauhkan diri dari kaumnya pergi ke tepi pantai. Di sana ia menjumpai sebuah perahu, lalu ia ikut serta naik ke perahu itu dengan wajah yang muram. Di kala perahu itu hendak berlayar, datanglah gelombang besar yang menyebabkan perahu itu terancam tenggelam apabila muatannya tidak segera dikurangi. Maka nahkoda perahu itu berkata, “Tenggelamnya seseorang lebih baik daripada tenggelamnya kita semua.” Lalu diadakan undian untuk menentukan siapakah di antara mereka yang

harus dikeluarkan dari perahu itu. Setelah diundi, ternyata bahwa Nabi Yunuslah yang harus dikeluarkan. Akan tetapi, penumpang kapal itu merasa keberatan mengeluarkannya dari pertahu itu. Maka undian dilakukan sekali lagi, tetapi hasilnya tetap demikian. Bahkan undian yang ketiga kalinya pun demikian pula. Akhirnya Yunus melepaskan pakaiannya, lalu ia terjun ke laut atas kemauannya sendiri. Allah mengirim seekor ikan besar yang berenang dengan cepat lalu menelan Yunus.

Dalam ayat ini selanjutnya Allah menerangkan bahwa setelah Nabi Yunus berada dalam tiga tingkat “kegelapan berbeda”, maka ia berdoa kepada Allah, “Tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.”

Yang dimaksud dengan tiga kegelapan berbeda di sini ialah bahwa Nabi Yunus sedang berada di dalam perut ikan yang gelap, dalam laut yang dalam dan gelap, dan di malam hari yang gelap gulita pula.

Pengakuan Nabi Yunus bahwa dia “termasuk golongan orang-orang yang zalim”, berarti dia sadar atas kesalahannya yang telah dilakukannya sebagai Nabi dan Rasul, yaitu tidak sabar dan tidak berlapang dada menghadapi kaumnya, seharusnya ia bersabar sampai menunggu datangnya ketentuan Allah atas kaumnya yang ingkar itu.

Karena kesadaran itu maka ia mohon ampun kepada Allah, dan mohon pertolongan-Nya untuk menyelamatkan dirinya dari malapetaka itu.

(88) Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengabulkan doa Nabi Yunus, lalu diselamatkannya dari rasa duka yang amat sangat. Duka karena rasa bersalah, duka karena keingkaran umatnya, dan duka karena malapetaka yang menimpa dirinya.

Pada akhir ayat ini Allah menegaskan bahwa demikianlah Dia menyelamatkan mereka dari azab duniawi dan mengaruniakan mereka kebahagiaan ukhrawi. Hal ini diterangkan Allah dalam firman-Nya pada ayat yang lain:

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ اٰمَنَتْ فَنَفَعَهَآ اِيْمَانُهَآ اِلَّا قَوْمَ يُوْنُسَۗ لَمَّآ اٰمَنُوْا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنٰهُمْ اِلٰى حِيْنٍ

Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu. (Yµnus/10: 98)

Sesuai dengan kisah Yunus ini Nabi mengajarkan umatnya yang sedang mengalami kesulitan untuk berdoa seperti doa Nabi Yunus. Mus‘ab bin Umair meriwayatkan dari Rasulullah bersabda:

مَنْ دَعَا بِدُعَاءِ يُوْنُسَ اُسْتُجِيْبَ لَهُ . (رواه الترمذي)

Siapa yang berdoa dengan doa Nabi Yunus, maka akan dikabulkan. (Riwayat at-Tirmi©i)

Kesimpulan

1. Allah menerangkan bahwa Nabi Yunus pergi meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah karena keingkaran mereka.
2. Ketika Nabi Yunus berada dalam perut ikan besar, di laut yang dalam, di malam hari yang gelap gulita, ia berdoa kepada Allah mohon pertolongan-Nya. Dan ia mengakui kesalahannya. Allah mengabulkan doanya, sehingga selamat dari bahaya, dan bebas dari rasa dukanya.
3. Allah senantiasa menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang beriman, bertobat dan memohon pertolongan-Nya.
4. Pelajaran yang bisa diambil dari kisah Yunus adalah tidak boleh melepaskan tanggungjawab dakwah kapan dan dimana saja.

KISAH NABI ZAKARIA, YAHYA, DAN MARYAM

وَزَكَرِيَّآ اِذْ نَادٰى رَبَّهٗ رَبِّ لَا تَذَرْنِيْ فَرْدًا وَّاَنْتَ خَيْرُ الْوٰرِثِيْنَ ۚ ﴿٨٩﴾ فَاسْتَجَبْنَا
لَهٗ ۖ وَوَهَبْنَا لَهٗ يَحْيٰى وَاَصْلَحْنَا لَهٗ زَوْجَهٗ ۗ اِنَّهُمْ كَانُوْا يُسٰرِعُوْنَ فِى الْخَيْرٰتِ وَيَدْعُوْنَنَا
رَغَبًا وَّرَهَبًا ۗ وَكَانُوْا لَنَا خٰشِعِيْنَ ﴿٩٠﴾ وَالَّتِيْٓ اَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيْهَا مِنْ رُّوْحِنَا
وَجَعَلْنٰهَا وَابْنَهَآ اٰيَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿٩١﴾

Terjemah

(89) Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika dia berdo'a kepada Tuhannya, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan) dan Engkaulah ahli waris yang terbaik. (90) Maka Kami kabulkan (do'a)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdo'a kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami.(91) Dan (ingatlah kisah Maryam) yang memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan (roh) dari Kami ke dalam (tubuh)nya; Kami jadikan dia dan anaknya sebagai tanda (kebesaran Allah) bagi seluruh alam.

Kosakata:

1. *Fardan* فَرْدًا (al-Anbiyā`/21: 89)

Fardan merupakan bentuk *ma¡dar* dari kata kerja *farada-yafrudu*, yang artinya menyendiri. Dengan demikian *fardan* dapat diartikan sebagai dalam kesendirian. Dalam ayat ini kata tersebut dipergunakan untuk mengungkapkan permohonan Nabi Zakaria yang tidak ingin berada dalam kesendirian tanpa anak yang akan mewarisi tugas-tugasnya dalam menyeru umatnya. Karena itulah, Nabi Zakaria selalu berdoa agar ia dikaruniai anak, sehingga perjuangannya dalam berdakwah tidak dilakukan sendirian.

2. *Ragaban wa Rahaban* رَغَبًا وَرَهَبًا (al-Anbiyā`/21: 90)

Ungkapan *ragaban wa rahaban* terdiri dari dua kata, yaitu *ragaban* dan *rahaban*. Yang pertama (*ragaban*) merupakan bentuk *ma¡dar* dari kata kerja *ragiba-yargabu*, yang artinya menginginkan dan menyenangi. Dengan demikian *ragaban* dapat diartikan sebagai keinginan dan kesenangan. Sedang yang kedua (*rahaban*) merupakan bentuk *ma¡dar* dari kata kerja *rahiba-yarhabu*, yang artinya takut. Dengan demikian, *rahaban* diartikan sebagai ketakutan, yaitu takut pada sesuatu yang diagungkan, sehingga muncul ketundukan dan kepatuhan. Dari kata ini muncul pula istilah rahib, yaitu seseorang yang menekuni kehidupan beragama, dan selalu tunduk dan patuh pada ajaran- ajaran agama.

Ungkapan *ragaban wa rahaban* dalam ayat dipergunakan untuk menunjukkan ketekunan Nabi Zakariya dalam berdoa dengan penuh harap akan rahmat Allah dan haus kasih sayang.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan kisah Nabi Yunus, maka dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan kisah Nabi Zakaria, Nabi Yahya, dan Maryam. Sebagaimana diketahui, Nabi Yahya adalah putra dari Zakaria, sedang Maryam adalah ibu dari Isa a.s.

Tafsir

(89) Pada ayat ini Allah mengarahkan perhatian Nabi Muhammad saw dan umatnya kepada kisah Nabi Zakaria. Karena ia tidak mempunyai anak, maka ia merasa kesepian dan tidak mempunyai seorang pun keturunan yang akan menggantikan dan melanjutkan perjuangannya bila ia telah meninggal dunia. Sebab itu ia berdoa kepada Allah agar Dia tidak membiarkannya hidup tanpa keturunan.

Pada akhir ayat ini disebutkan ucapan Nabi Zakaria setelah ia mengucapkan doanya itu. Lalu ia berkata, “Dan Engkau adalah ahli waris yang paling baik?” Maksudnya ialah bahwa apabila Allah menghendaki tidak

akan menganugerahkan keturunan kepadanya, maka ia pun rela dan tidak berkecil hati, karena ia yakin bahwa Allah akan tetap memelihara agamanya, dan tidak akan menyia-nyiakan agamanya dan Allah tentu akan memilih orang yang paling tepat sebagai pengganti Zakaria setelah wafatnya.

Kisah ini telah dibahas lebih luas dalam Surah Āli ‘Imrān dan Surah Maryam.

(90) Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah memperkenankan doa Nabi Zakaria itu, dan mengaruniakan kepadanya seorang putra bernama Yahya. Untuk itu Allah telah mengaruniakan kesehatan yang baik kepada istri Zakaria, sehingga memungkinkan untuk mengandung, padahal sebelum itu ia adalah perempuan yang mandul.

Pada lanjutan ayat ini Allah menjelaskan apa alasan-Nya untuk mengabulkan permohonan Zakaria itu, ialah karena mereka semua senantiasa bersegera dalam berbuat kebajikan, terutama dalam memelihara keturunan dengan sebaik-baiknya. Selain itu juga, karena senantiasa berdoa kepada Allah dengan hati yang harap-harap cemas, harap akan ampunan Tuhan dan cemas terhadap kemurkaan dan siksaan Allah. Dan alasan ketiga ialah karena mereka selalu khusyuk dan tawadu` kepada-Nya, dan tidak pernah sombong atau takabur dan mengingkari karunia-Nya.

Jadi, sifat-sifat yang mulia itulah yang menyebabkan mereka memperoleh karunia dari Allah.

(91) Pada ayat ini Allah menerangkan kisah Maryam secara ringkas, yaitu bahwa dia adalah seorang perempuan yang memelihara kehormatan dirinya, maka suatu ketika Allah mengutus malaikat Jibril untuk memberitahukan Maryam bahwa Allah meniupkan ruh ke dalam tubuh Maryam sehingga ia mengandung, kemudian Maryam melahirkan Isa a.s. tanpa ayah. Oleh karena Isa lahir tanpa ayah, maka Maryam dan Isa lalu menjadi salah satu bukti bagi seluruh isi alam ini, tentang kekuasaan dan kemahaesaan Allah. Kelahiran Isa mengandung bukti dan tanda kekuasaan Allah sebagaimana halnya Nabi Adam yang lahir ke dunia tanpa ayah dan ibu, sedang Isa lahir tanpa ayah saja.

Hal yang membuat heran adalah karena Maryam belum pernah mengadakan hubungan apa pun dengan kaum lelaki, baik secara halal melalui perkawinan, apalagi secara tidak halal. Allah menyebutkan ucapan Maryam mengenai dirinya sendiri sebagai berikut:

لَمْ يَمْسَسْنِيْ بَشَرٌ وَّلَمْ اَكُ بَغِيًّا

Tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina!” (Maryam/19: 20)

Firman Allah dalam ayat lain;

Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya. (at-Ta¥r³m/66: 12)

Keheranan Maryam yang disampaikan kepada Malaikat Jibril dijawab degan firman Allah:

قَالَ كَذٰلِكِۚ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ

Dia (Jibril) berkata, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman, "Hal itu mudah bagi-Ku. (Maryam/19 : 21)

Tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah yang diperlihatkan kepada diri Maryam ialah bahwa dia hamil tanpa melalui hubungan kelamin dengan siapa pun, dan malaikat senantiasa menyediakan makanan untuknya.

Mengenai hal ini Al-Qur'an menceritakan pertanyaan Zakaria kepada Maryam dan jawaban Maryam kepadanya:

"Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." (Āli 'Imrān/3: 37)

Adapun tanda-tanda kebesaran dan kemahakuasaan Allah yang terlihat melalui diri Isa a.s., sudah diterangkan dengan panjang lebar dalam Surah Āli 'Imrān dan Surah Maryam.

Kesimpulan

1. Zakaria mohon kepada Allah agar dikaruniai keturunan yang akan melanjutkan tugasnya sebagai Nabi Allah.
2. Allah mengabulkan permohonannya dengan menganugerahkan kepadanya putra, yaitu Yahya a.s.
3. Maryam hamil tanpa hubungan kelamin, dan Isa yang lahir tanpa ayah menjadi tanda kebesaran dan kekuasaan Allah.
4. Allah berkuasa menciptakan manusia tanpa ayah dan ibu seperti Adam, dan tanpa ayah seperti Isa.

KESATUAN UMAT

إِنَّ هٰذِهٖٓ اُمَّتُكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً ۖ وَّاَنَا۠ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْنِ ﴿٩٢﴾ وَتَقَطَّعُوْٓا اَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ ۗ كُلٌّ اِلَيْنَا رَاجِعُوْنَ ﴿٩٣﴾ فَمَنْ يَّعْمَلْ مِنَ الصّٰلِحٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهٖ ۚ وَاِنَّا لَهٗ كَاتِبُوْنَ ﴿٩٤﴾ وَحَرَامٌ عَلٰى قَرْيَةٍ اَهْلَكْنٰهَآ اَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُوْنَ ﴿٩٥﴾ حَتّٰٓى اِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ وَهُمْ مِّنْ كُلِّ حَدَبٍ يَّنْسِلُوْنَ ﴿٩٦﴾ وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَاِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ اَبْصَارُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۗ يٰوَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِيْ غَفْلَةٍ مِّنْ هٰذَا بَلْ كُنَّا ظٰلِمِيْنَ ﴿٩٧﴾

Terjemah

(92) Sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. (93) Tetapi mereka terpecah belah dalam urusan (agama) mereka di antara mereka. Masing-masing (golongan itu semua) akan kembali kepada Kami. (94) Barang siapa mengerjakan kebajikan, dan dia beriman, maka usahanya tidak akan diingkari (disia-siakan), dan sungguh, Kamilah yang mencatat untuknya. (95) Dan tidak mungkin bagi (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami). (96) Hingga apabila (tembok) Yakjuj dan Makjuj dibukakan dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. (97) Dan (apabila) janji yang benar (hari kebangkitan) telah dekat, maka tiba-tiba mata orang-orang yang kafir terbelalak. (Mereka berkata), "Alangkah celakanya kami! Kami benar-benar lengah tentang ini, bahkan kami benar-benar orang yang zalim."

Kosakata:

1. *Ya'jµj wa Ma'jµj* (al-Anbiyā`/21: 96) Lihat al-Kahf/18:97
2. ¦*adab* حَدَبٍ (al-Anbiyā`/21: 96)

¦*adab* merupakan bentuk ma¡dar dari kata kerja ¥*adiba-ya¥dabu*, yang artinya bungkuk, condong atau berpaling. Dalam ayat ini ¥*adab* diartikan sebagai suatu bagian dari bumi yang meninggi, yakni bukit atau tempat yang tinggi. Dalam ayat ini ¥*adab* dipergunakan untuk menunjukkan tempat-tempat atau dataran tinggi yang merupakan tempat tinggal makhluk yang disebut *Ya'juj* dan *Ma'juj* yang selalu melakukan kejahatan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu telah diterangkan kisah beberapa di antara nabi-nabi, secara ringkas, yaitu Nabi Nuh, Ibrahim, Lut, Isma`il, Musa, Zakaria, Yahya dan Isa. Dan diterangkan bahwa di antara nabi-nabi tersebut ada yang membawa syariat dan hukum-hukum. Maka pada ayat-ayat ini dijelaskan bahwa inti dari agama Allah adalah satu, yaitu ajaran tauhid kepada Allah. Oleh sebab itu, walaupun para rasul itu diutus dalam masa dan tempat berbeda, serta kepada umat yang berlainan, namun pokok dari ajaran yang mereka sampaikan adalah sama, sehingga umat-umat yang beriman kepada agama yang disampaikan para rasul tersebut sebenarnya adalah merupakan satu umat dan satu keluarga besar dari manusia yang beriman.

Tafsir

(92) Dalam ayat ini ditegaskan bahwa agama tauhid ini adalah agama untuk seluruh manusia, dan merupakan agama yang satu, yaitu sama dalam akidah, meskipun berbeda dalam syariat.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْنُ مَعَاشِرَ اْلاَنْبِيَاءِ اَوْلاَدُ عَلاَّتٍ دِيْنُنَا وَاحِدٌ. (رواه البخاري ومسلم وابو داود واحمد عن ابي هريرة)

Rasulullah bersabda, "Kami para nabi seperti ibarat saudara-saudara se-ayah, agama kami satu." (Riwayat al-Bukhār³, Muslim, Abu Dāud dan A¥mad dari Abu Hurairah.)

Kemudian pada akhir ayat ini ditegaskan bahwa Allah adalah Tuhan bagi seluruh umat manusia. Oleh sebab itu kepada-Nya sajalah mereka harus menyembah.

(93) Dalam ayat ini Allah memperingatkan kaum Muslimin atas perpecahan yang timbul antara umat manusia. Seluruh umat manusia itu seharusnya menganut agama tauhid, karena agama yang diturunkan Allah adalah satu, yaitu agama tauhid (agama Islam). Akan tetapi mereka telah berpecah belah, sehingga kesatuan mereka menjadi terkotak-kotak kecil yang dipisahkan dengan ketat oleh perbedaan pandangan, baik mengenai masalah-masalah yang tidak prinsip dalam agama maupun masalah-masalah duniawi semata. Perbedaan-perbedaan paham itu pada umumnya disertai taklid kepada imam atau pemimpin sehingga kelompok yang satu menutup diri terhadap kelompok yang lain. Dengan demikian mereka sudah melalaikan ajaran agama, yang menyuruh mereka bersatu dan memelihara kesatuan umat. Akan tetapi mereka berbuat sebaliknya, yaitu berpecah belah.

Pada akhir ayat ini ditegaskan, bahwa umat manusia yang sudah berpecah belah itu, seluruhnya akan kembali kepada-Nya juga. Maka Allah akan melakukan hisab dan memberikan balasan atas keimanan dan amal mereka masing-masing.

(94) Dalam ayat ini Allah menjamin bahwa amal kebajikan yang dilakukan oleh seseorang yang beriman, betapapun kecilnya, namun Allah akan membalasnya dengan kebaikan pula. Amal kebajikan itu tidak akan hilang percuma, dan tidak akan diingkari karena Allah telah menuliskannya untuk orang yang melakukannya.

Jaminan Allah untuk memberikan balasan atas setiap kebajikan hamba-Nya terdapat dalam firman-Nya:

وَمَنْ اَرَادَ الْاٰخِرَةَ وَسَعٰى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَاُولٰۤىِٕكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُوْرًا

Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik. (al-Isrā`/17: 19)

Firman-Nya lagi pada ayat yang lain:

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اِنَّا لَا نُضِيْعُ اَجْرَ مَنْ اَحْسَنَ عَمَلًاۚ

Sungguh, mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu. (al-Kahf/18: 30)

(95) Pada ayat ini dijelaskan bahwa tidak mungkinlah bagi penduduk suatu negeri yang telah dibinasakan dengan azab-Nya, bahwa mereka tidak akan kembali kepada-Nya.

Maksudnya, kaum yang ingkar dan kafir itu, walaupun sudah dibinasakan dengan azab yang berat di dunia, namun mereka pasti akan kembali kepada Allah di akhirat kelak, lalu dihisab semua amalannya, dan diberi balasan yang setimpal.

(96) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa kaum kafir telah dibinasakan dengan azab yang berat di dunia ini, sehingga mereka menemui kemusnahan, mereka tidak akan kembali lagi ke dunia, mereka akan tetap dalam kemusnahan sampai hari Kiamat kelak. Sebagai salah satu dari tanda-tanda akan datangnya hari Kiamat adalah terbukanya tembok Yakjuj dan Makjuj, sehingga Yakjuj dan Makjuj berdatangan, meluncur dengan cepat dari setiap tempat yang tinggi. Mereka membuat keonaran dan kebinasaan di dunia.

(97) Pada ayat ini ditegaskan, bahwa pada waktu keluarnya Yakjuj dan Makjuj itu, dan di waktu telah dekatnya saat kedatangan janji yang benar, yaitu hari kebangkitan dan hisab, maka dengan serta merta terbelalaklah mata kaum kafir karena terkejut, seraya berteriak dengan nada penyesalan, “Aduhai celakalah kami, benar-benar kami lalai tentang kedatangan hari kebangkitan dan hisab, sehingga kami tidak mempersiapkan diri kami dengan baik. Bahkan kami ini adalah orang-orang yang zalim atas diri kami dan terhadap orang lain, karena kami telah diberi peringatan bahwa hari kebangkitan dan

hisab itu benar-benar akan datang, tetapi kami tidak mengindahkan peringatan itu, bahkan mendustakannya.

Akan tetapi, betapa pun mereka menyesali dirinya pada saat itu namun penyesalan itu sudah tidak berguna lagi, karena saat kebangkitan dan hisab itu memang benar-benar datang, sedang mereka tidak percaya sedikitpun.

Kesimpulan

1. Agama Allah yang disampaikan oleh para Rasul-Nya adalah sama prinsip dan tujuannya, yaitu tauhid kepada Allah.
2. Agama Allah adalah satu, walaupun disampaikan oleh rasul yang berlainan pada zaman dan tempat yang berbeda pula, maka orang-orang yang menganut agama tersebut adalah satu pula. Tetapi mereka telah terpecah belah, maka Allah yang akan membalas perbuatan mereka.
3. Setiap kebajikan dan amal saleh yang dilakukan oleh orang mukmin pasti mendapat balasan pahala dari Allah. Karena amalnya itu telah ditulis, maka tidak akan hilang, terlupa dan tersia-sia.
4. Orang-orang yang telah ditimpa azab di dunia, tidak mungkin tidak akan kembali kepada Allah. Mereka di akhirat pasti akan kembali kepada Allah untuk menerima balasan amal perbuatannya.
5. Setelah tembok Yakjuj dan Makjuj terbuka, kedatangan hari kebangkitan dan hisab sudah dekat, semua orang kafir akan menyesal, karena mereka selama ini selalu mendustakan hari kebangkitan.

KEADAAN ORANG MUSYRIK DAN ORANG MUKMIN DI AKHIRAT

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ ﴿٩٨﴾ لَوْ كَانَ هَٰؤُلَاءِ آلِهَةً
مَا وَرَدُوهَا ۖ وَكُلٌّ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٩٩﴾ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾ إِنَّ
الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۖ وَهُمْ
فِي مَا اشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ خَالِدُونَ ﴿١٠٢﴾ لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَٰذَا
يَوْمُكُمُ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾ يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ
كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَا ۚ إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

Terjemah

(98) Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya. (99) Seandainya (berhala-berhala) itu tuhan, tentu mereka tidak akan memasukinya (neraka). Tetapi semuanya akan kekal di dalamnya. (100) Mereka merintih dan menjerit di dalamnya (neraka), dan mereka di dalamnya tidak dapat mendengar. (101) Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan (dari neraka). (102) Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka), dan mereka kekal dalam (menikmati) semua yang mereka ingini. (103) Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih, dan para malaikat akan menyambut mereka (dengan ucapan), "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu." (104) (Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh, Kami akan melaksanakannya.

Kosakata:

1. *¦a¡abu Jahanam* حَصَبُ جَهَنَّمَ (al-Anbiyā`/21: 98)

Istilah *¥a¡abu jahannam* terdiri dari dua kata, yaitu *¥a¡ab* dan *jahannam*. Yang pertama (*¥a¡ab*) berasal dari kata kerja *¥a¡aba-ya¥¡ibu/ya¥¡ubu*, yang artinya melempar dengan kerikil. *¦a¡ab* sendiri artinya adalah sesuatu yang dilempar ke dalam api sebagai bahan bakarnya, seperti kayu dan lainnya. Dalam ayat ini *¥a¡ab* diartikan sebagai apa yang dilempar ke dalam api untuk bahan bakar agar gejolak apinya bertambah. Yang kedua (*jahannam*) adalah tempat penyiksaan yang terdapat di akhirat, atau yang biasa disebut neraka. Dengan demikian, *¥a¡abu jahannam* maksudnya adalah bahan bakar neraka yang menjadi tempat penyiksaan di akhirat bagi orang-orang yang berbuat maksiat. Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa orang yang beribadah kepada selain Allah dan yang disembah akan mendapat balasan yang pedih, yaitu dijadikan sebagai bahan bakar neraka jahannam. Dijadikannya sesembahan kaum musyrikin sebagai bahan bakar neraka merupakan siksaan tersendiri bagi para penyembah itu, karena mereka menyaksikan sendiri apa yang sepenuhnya bertentangan dengan kepercayaan mereka.

2. *Khālidµn* خَالِدُوْنَ (al-Anbiyā`/21: 99)

Khālidµn merupakan bentuk jamak *mu©akkar sālim* dari *khālid* yang merupakan bentuk *ism fā'il* dari kata kerja *khalada-yakhludu* yang maknanya kekal atau abadi. Dengan demikian *khālidµn* berarti mereka menjadi kekal. Namun perlu diingat bahwa satu-satunya yang kekal itu hanya Allah. Sedangkan makhluk pada dasarnya tidak kekal, hanya saja mereka dikekalkan

Allah dengan tujuan agar mereka dapat merasakan balasan dari perbuatan yang telah dilakukan. Karenanya, Allah itu kekal dengan sendiri-Nya (*bi nafsihi*), sedang makhluk kekal karena dikekalkan Allah (*bi gairihi*).

3. ***Zaf³r*** زَفِيْرٌ (al-Anbiyā`/21: 100)

Zaf³r merupakan bentuk ***ma¡dar*** dari kata kerja ***zafara-yazfiru***, yang artinya suara gejolak, suara tarikan nafas panjang, suara lenguhan keledai yang pertama. Dalam ayat ini, ***zaf³r*** diartikan sebagai suara rintihan nafas dari seseorang yang disertai rasa sakit yang kadang-kadang terdengar seperti orang yang tercekik karena nafas yang sesak. Dalam ayat ini, ***zaf³r*** dimaksudkan untuk menggambarkan rintihan orang musyrik ketika menarik nafas pada saat disiksa akibat perilaku syirik, yaitu menyembah kepada selain Allah.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan keadaan orang kafir pada saat dekatnya kedatangan hari kebangkitan dari kubur. Mereka menyesali diri mereka, karena mereka tidak mempunyai persiapan dan bekal untuk menghadapi hari kebangkitan itu. Maka pada ayat-ayat ini diterangkan keadaan orang-orang musyrik serta sembahan-sembahan mereka, semuanya akan dimasukkan ke dalam api neraka yang menyala. Diterangkan pula keadaan mereka dan keadaan orang-orang yang beriman di dalam surga.

Tafsir

(98) Ayat ini menegaskan kepada orang-orang musyrik Mekah bahwa mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah, selama mereka hidup di dunia, seperti patung, binatang, benda-benda mati, pohon atau tempat keramat dan sebagainya akan dimasukkan ke dalam neraka Jahannam. Hal ini merupakan janji Allah kepada mereka, yang pasti ditepati-Nya.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa orang-orang musyrik beserta sembahan-sembahan mereka akan dimasukkan ke dalam neraka, padahal yang berdosa dan memperserikatkan Tuhan dalam hal ini ialah penyembah-penyembahnya. Adapun sembahan-sembahan itu mereka tidak tahu menahu apa yang diperbuat oleh penyembah-penyembahnya. Hikmah menyertakan sembahan-sembahan itu beserta penyembah-penyembahnya ialah untuk memperlihatkan kepada mereka bahwa kepercayaan mereka terhadap sembahan-sembahan itu sewaktu di dunia adalah tidak benar. Mereka waktu di dunia dahulu mempercayai bahwa patung-patung dan segala apa yang mereka sembah itu akan memberi syafaat kepada mereka di hari Kiamat, sehingga mereka terhindar dari azab Allah. Dengan perantara sembahan-sembahan itu mereka akan dimasukkan ke dalam surga. Setelah hari Kiamat datang dan setelah mereka masuk ke dalam neraka bersama-sama dengan sembahan-sembahan yang mereka sembah itu, ternyata

sembahan-sembahan itu tidak dapat berbuat sesuatu pun terhadap mereka. Dengan demikian terbuktilah kesalahan kepercayaan yang mereka anut dan kebenaran risalah yang pernah disampaikan Muhammad kepada mereka.

(99) Ayat ini menerangkan seandainya sembahan-sembahan yang disembah orang-orang musyrik itu benar tuhan di samping Allah sebagaimana kepercayaan mereka, tentulah sembahan itu akan selamat bersama-sama mereka, karena jika ia tuhan tentulah ia mahakuasa dan perkasa, tidak ada sesuatu pun yang dapat menyiksanya, bahkan ia sendirilah yang akan menyiksa orang-orang yang durhaka padanya. Akan tetapi yang terjadi ialah bahwa semuanya itu baik penyembah-penyembah berhala, maupun sembahan-sembahan yang disembah akan kekal di dalam neraka.

(100) Kemudian Allah menerangkan keadaan penyembah berhala-berhala itu beserta sembahan-sembahan mereka di dalam neraka, yaitu:

1. Mereka di dalam neraka mengeluh dan merintih dan nafas mereka menjadi sesak menanggung azab yang tiada terperikan dahsyatnya.

   فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ١٠٦

   Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatnya) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih. (Hµd/11:106)

2. Penyembah-penyembah berhala yang sedang diazab itu tidak dapat mengetahui keadaan temannya yang lain yang juga diazab, karena mereka tidak sempat memikirkannya, masing-masing mereka sibuk menghadapi azab yang selalu menimpa mereka.

(101) Pada ayat ini diterangkan keadaan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta orang-orang yang telah diberi Allah taufik untuk taat kepada-Nya, bahwa mereka tidak dimasukkan ke dalam neraka bahkan mereka sedikit pun tidak didekatkan kepadanya.

Diriwayatkan oleh al-¦ākim dari Ibnu Abbas, bahwa waktu ayat 98 diturunkan, orang-orang musyrik Quraisy merasa terpukul karenanya. Mereka berkata, "Muhammad telah memaki-maki tuhan-tuhan kita. Lalu mereka pergi kepada Ibnu az-Ziba`ra dan menceritakan tentang ayat yang diturunkan itu, dia menjawab, "Kalau saya berhadapan dengan Muhammad tentulah saya dapat membantahnya." Orang-orang musyrik Quraisy itu berkata, "Apakah yang kamu katakan." Dia menjawab, "Aku mengatakan kepadanya, "Al-Mās³h disembah orang-orang Nasrani, 'Uzair disembah orang Yahudi, apakah Al-Mās³h dan 'Uzair itu akan menjadi bahan bakar api neraka? Orang-orang Quraisy tertarik hatinya mendengar ucapan Ibnu az-Ziba`ra dan merasa telah dapat mengalahkan Muhammad. Maka turunlah ayat 99 sampai 101 Surah ini, yang menegaskan ayat 98 di atas.

Dengan turunnya ayat-ayat ini Ibnu az-Ziba`ra bungkam dan bimbanglah kembali hati orang-orang musyrik. Tetapi karena kedengkian mereka kepada Nabi Muhammad dan kaum Muslimin, maka mereka tetap dalam kemusyrikan mereka.

(102-103). Allah menerangkan keadaan penduduk surga, yaitu:

1. Mereka tidak mendengar suara api neraka yang ditimbulkan oleh gejolak apinya dan bunyi menghanguskan barang-barang yang sedang dibakar.
2. Mereka berada dalam kesenangan dan kegembiraan yang tidak putus-putusnya, menikmati segala yang mereka inginkan, mendengar segala yang menyenangkan hati dan melihat apa yang disenangi mata mereka.
3. Mereka tidak dirisaukan oleh bunyi sangkakala yang terakhir, yaitu bunyi sangkakala yang menandakan kebangkitan manusia dari kubur untuk dihisab, Allah berfirman:

وَنُفِخَ فِي الصُّوْرِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاۤءَ اللّٰهُ ۗ ثُمَّ نُفِخَ فِيْهِ اُخْرٰى فَاِذَا هُمْ قِيَامٌ يَّنْظُرُوْنَ

Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah). (az-Zumar/39: 68)

4. Mereka disambut para malaikat dengan menyampaikan kabar gembira atas kemenangan mereka. Seakan-akan malaikat menyampaikan kepada mereka, “Inilah hari yang pernah dijanjikan Allah kepadamu hai orang-orang yang beriman sewaktu di dunia dahulu, pada saat ini Allah melimpahkan pahala yang besar dan kesenangan yang abadi sebagai balasan atas keimanan, ketaatan, dan kesucian dirimu dari perbuatan dosa dengan mengerjakan amal-amal saleh dan dengan melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua yang dilarang-Nya.”

(104) Orang-orang yang mendapat sambutan para malaikat itu tidak merasa gentar dan terkejut dengan datangnya hari Kiamat, di waktu langit dilipat dan diganti dengan langit yang lain, seakan-akan langit yang lama dilipat untuk disimpan dan langit yang baru dikembangkan. Allah berfirman:

وَمَا قَدَرُوا اللّٰهَ حَقَّ قَدْرِهٖ ۖ وَالْاَرْضُ جَمِيْعًا قَبْضَتُهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَالسَّمٰوٰتُ مَطْوِيّٰتٌۢ بِيَمِيْنِهٖ ۗ سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (az-Zumar/39: 67)

Demikianlah Allah membangkitkan manusia setelah mereka mati dan berada di dalam kubur, untuk dikumpulkan di padang mahsyar, agar dapat dihisab amal perbuatan mereka. Membangkitkan manusia setelah mati dan hancur menjadi tanah adalah mudah bagi Allah. Jika Allah menciptakan manusia dari tidak ada menjadi ada, tentulah mengulangi kembali menciptakannya adalah lebih mudah dari menciptakan pertama kali. Membangkitkan manusia kembali untuk dihisab itu adalah suatu janji dari Allah yang pasti ditepati-Nya.

Secara saintis, sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat 30 dari surah ini, penciptaan alam semesta dimulai dari ketiadaan (keadaan singularitas: massa tak terhingga besarnya, volume tak terhingga kecilnya) yang kemudian meledak dahsyat dan kemudian membentuk alam semesta yang terus mengembang sampai dengan saat ini. Bukti tentang alam semesta yang mengembang ini dapat ditemukan pada hasil pengamatan dengan teleskop yang menunjukkan bahwa dengan berjalannya waktu, jarak antara benda-benda langit semakin menjauh. Para ilmuwan mengatakan bahwa alam semesta akan terus mengembang sampai dengan dicapainya massa kritis alam semesta. Apabila massa kritis ini telah tercapai, maka gaya tarik menarik (gravitasi) antara massa berbagai benda langit akan menahan proses pengembangan alam semesta.

Bahkan akan tercapai keadaan kontraksi alam semesta. Alam semesta yang semula mengembang akan mengkerut (berkontraksi) mengecil dan suatu saat akan hancur dan kembali pada keadaan awal (singularitas); keadaan seperti inilah yang disebut hari kiamat. Hari Kiamat dalam ayat ini digambarkan sebagai hari di mana Allah akan ”menggulung langit”, bagaikan menggulung lembaran-lembaran kertas, sebagaimana halnya awal penciptaan yang pertama. Istilah ”menggulung langit” adalah ungkapan yang tepat, karena sesungguhnya alam semesta tidak bundar melainkan datar terdiri dari trilyunan galaksi yang membentuk ”gulungan”.

Kesimpulan

1. Allah memasukkan orang-orang musyrik beserta sembahan-sembahan mereka ke dalam neraka, agar mereka mengetahui kebenaran wahyu yang telah disampaikan oleh Muhammad kepada mereka, dan mengetahui pula kesalahan dan dosa yang telah mereka perbuat selama hidup di dunia.
2. Sekiranya sembahan-sembahan orang musyrik itu benar-benar tuhan selain Allah, tentulah mereka tidak akan dimasukkan ke dalam neraka, karena Tuhan itu Mahakuasa dan Perkasa.
3. Orang-orang musyrik dan sembahan-sembahan mereka akan kekal di dalam neraka. Mereka merintih dan mengeluh di dalamnya. Karena sangatlah pedih azab yang mereka alami, masing-masing mereka tidak dapat mengetahui keadaan teman-temannya yang lain.

4. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh disambut para malaikat dengan penuh kegembiraan dan mereka dijauhkan dari api neraka, sehingga mereka tidak mendengar apa pun yang terjadi di sana.
5. Membangkitkan manusia, menghisabnya pada hari Kiamat itu adalah suatu janji Allah yang pasti ditepati-Nya.

ORANG YANG BERHAK MEWARISI BUMI ALLAH

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى الزَّبُوْرِ مِنْۢ بَعْدِ الذِّكْرِ اَنَّ الْاَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصّٰلِحُوْنَ ﴿١٠٥﴾ اِنَّ فِيْ هٰذَا لَبَلٰغًا لِّقَوْمٍ عٰبِدِيْنَ ﴿١٠٦﴾ وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿١٠٧﴾

Terjemah

(105) Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Az-Zikr (Lau¥ Ma¥fµ§), *bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh. (106) Sungguh, (apa yang disebutkan) di dalam (Al-Qur'an) ini, benar-benar menjadi petunjuk (yang lengkap) bagi orang-orang yang menyembah (Allah). (107) Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.*

Kosakata: *a¡-¢āli¥µna* اَلصَّالِحُوْنَ (al-Anbiyā`/21: 105)

A¡-¢āli¥µn secara bahasa adalah bentuk isim fā'il jamak dari *a¡-¢āli¥* dari kata kerja *¡alu¥a-ya¡lu¥u-¡alā¥an,* artinya baik, tidak rusak, tidak binasa, saleh, patut dan bermanfaat. Jadi makna *a¡-¡āli¥u* adalah orang-orang yang baik, tidak berbuat kerusakan dan tidak berbuat kebinasaan, orang-orang salih, orang-orang yang patut, orang-orang yang bermanfaat (berguna).

Kata *a¡-¡āli¥µn* dalam ayat ini dipahami dalam arti hamba-hamba Allah yang siap membangun dan menyediakan keperluan hidup yang layak. Jika di pahami demikian, maka ayat ini menjanjikan kepemilikan penguasaan bumi dan kemanfaatannya kepada hamba-hamba Allah. Ini berarti bahwa satu ketika bumi akan dikuasai oleh masyarakat agamis, yang menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan mewujudkan kesejahteraan serta menegakkan keadilan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan keadaan orang-orang kafir dan orang-orang mukmin di akhirat. Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa orang yang mewarisi dunia ialah orang-orang saleh yang sanggup mengolahnya, mengambil manfaat dari padanya, sanggup memimpin dan memerintah masyarakat.

Tafsir

(105) Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah menurunkan kitab kepada para Rasul, seperti Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an. Dalam kitab-kitab itu diterangkan bahwa bumi ini adalah kepunyaan Allah, diwariskan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah telah menetapkan juga dalam ayat ini, bahwa hamba-hamba yang mewarisi bumi itu ialah hamba-hamba yang sanggup mengolah bumi dan memakmurkannya, selama dia mengikuti petunjuk Allah.

Jika diperhatikan sejarah dunia dan sejarah umat manusia, maka orang-orang yang dijadikan Allah sebagai penguasa di bumi ini, ialah orang-orang yang sanggup mengatur dan memimpin masyarakat, mengolah bumi ini untuk kepentingan umat manusia, sanggup mempertahankan diri dari serangan luar dan dapat mengokohkan persatuan rakyat yang ada di negaranya. Pemberian kekuasaan oleh Allah kepada orang-orang tersebut bukanlah berarti Allah telah meridai tindakan-tindakan mereka; karena kehidupan duniawi lain halnya dengan kehidupan ukhrawi. Ada orang yang bahagia hidup di akhirat saja, dan ada pula yang bahagia hidup di dunia saja. Sedangkan yang dicita-citakan seorang muslim ialah bahagia hidup di dunia dan di akhirat.

Apabila orang muslim ingin hidup bahagia di dunia dan akhirat, mereka harus mengikuti Sunnatullah di atas, yaitu taat beribadah kepada Allah, sanggup memimpin umat manusia dengan baik, sanggup mengolah bumi ini untuk kepentingan umat manusia, menggalang persatuan dan kesatuan yang kuat di antara meraka sehingga tidak mudah dipecah belah oleh musuh.

Para mufasir berbeda pendapat dalam menafsirkan kata “bumi” dalam ayat ini, di antaranya:

a. Sebagian ahli tafsir mengartikan “*bumi*” dalam ayat ini dengan “*surga*”. Karena “surga” itu diwariskan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh. Firman Allah:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ صَدَقَنَا وَعْدَهٗ وَاَوْرَثَنَا الْاَرْضَ نَتَبَوَّاُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاۤءُ ۚ فَنِعْمَ اَجْرُ الْعٰمِلِيْنَ

Dan mereka berkata, ”Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah memberikan tempat ini kepada kami

sedang kami (diperkenankan) menempati surga di mana saja yang kami kehendaki." Maka (surga itulah) sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal. (az-Zumar/39: 74)

b. Sebagian yang lain mengartikan kata "bumi" dengan bumi yang sekarang ditempati umat manusia. Firman Allah:

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى الْاَرْضِ

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi. (an-Nµr/24: 55)

اِنَّ الْاَرْضَ لِلّٰهِ ۗ يُوْرِثُهَا مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ

"Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (al-A'rāf/7: 128)

c. Sebagian mufasir lain mengartikan "bumi" dengan tanah suci yang diwarisi oleh orang yang saleh, firman Allah:

وَاَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِيْنَ كَانُوْا يُسْتَضْعَفُوْنَ مَشَارِقَ الْاَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِيْ بٰرَكْنَا فِيْهَا ۗ

Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. (al-A'rāf/7: 137)

(106) Allah menerangkan bahwa segala kisah yang diterangkan dalam surah ini adalah pelajaran dan peringatan yang disampaikan sejak awal sampai akhir surah ini, cukup menjadi pelajaran dan banyak hikmah yang terkandung di dalamnya, sebagai bekal dan bahan bagi orang yang ingin mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bahkan ayat-ayat dalam surah ini merupakan peringatan dan ancaman yang keras dari Allah kepada orang-orang yang mengingkari seruan para rasul. Mereka akan ditimpa oleh malapetaka yang besar, sebagaimana telah ditimpakan kepada umat-umat dahulu.

Karena itu kaum Muslimin wajib mengambil pelajaran dan mengamalkan ayat-ayat tersebut agar tidak terkena ancaman Allah yang berupa azab dan malapetaka yang sangat dahsyat.

(107) Tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad yang membawa agama-Nya itu, tidak lain adalah memberi petunjuk dan peringatan agar mereka bahagia di dunia dan di akhirat. Rahmat Allah bagi seluruh alam meliputi perlindungan, kedamaian, kasih sayang dan sebagainya, yang diberikan Allah terhadap makhluk-Nya. Baik yang beriman maupun yang tidak beriman, termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Jika dilihat sejarah manusia dan kemanusiaan, maka agama Islam adalah agama yang berusaha sekuat tenaga menghapuskan perbudakan dan penindasan oleh manusia terhadap manusia yang lain. Seandainya pintu perbudakan masih terbuka, itu hanyalah sekedar untuk mengimbangi perbuatan orang-orang kafir terhadap kaum Muslimin. Sedangkan jalan-jalan untuk menghapuskan perbudakan disediakan, baik dengan cara memberi imbalan yang besar bagi orang yang memerdekakan budak maupun dengan mengaitkan kafarat/hukuman dengan pembebasan budak. Perbaikan--perbaikan tentang kedudukan perempuan yang waktu itu hampir sama dengan binatang, dan pengakuan terhadap kedudukan anak yatim, perhatian terhadap fakir dan miskin, perintah melakukan jihad untuk memerangi kebodohan dan kemiskinan, semuanya diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian seluruh umat manusia memperoleh rahmat, baik yang langsung atau tidak langsung dari agama yang dibawa Nabi Muhammad. Tetapi kebanyakan manusia masih mengingkari padahal rahmat yang mereka peroleh adalah rahmat dan nikmat Allah.

Kesimpulan

1. Allah telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para rasul. Di dalam kitab-kitab itu diterangkan bahwa alam semesta ini adalah milik Allah dan bumi ini akan diwariskan kepada orang-orang yang saleh.
2. Semua yang diterangkan dalam surah ini, seperti kisah-kisah nabi dan umat-umat dahulu yang dibinasakan Allah, merupakan peringatan bagi manusia, agar mereka mengambil pelajaran daripadanya. Tetapi yang mau mengambil pelajaran itu hanyalah orang-orang yang menghambakan diri kepada Allah.
3. Allah mengutus Muhammad sebagai Rasul yang membawa agama Allah untuk menjadi rahmat bagi seluruh manusia.

KEESAAN ALLAH

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾ فَإِن تَوَلَّوْا
فَقُلْ ءَاذَنتُكُمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ۖ وَإِنْ أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ ﴿١٠٩﴾
إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ مِنَ ٱلْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ ﴿١١٠﴾ وَإِنْ أَدْرِى لَعَلَّهُۥ فِتْنَةٌ لَّكُمْ
وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١١١﴾ قَٰلَ رَبِّ ٱحْكُم بِٱلْحَقِّ ۗ وَرَبُّنَا ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾

Terjemah

(108) Katakanlah (Muhammad), "Sungguh, apa yang diwahyukan kepadaku ialah bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka apakah kamu telah berserah diri (kepada-Nya)?" (109) Maka jika mereka berpaling, maka katakanlah (Muhammad), "Aku telah menyampaikan kepadamu (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak tahu apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh." (110) Sungguh, Dia (Allah) mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan, dan mengetahui (pula) apa yang kamu rahasiakan. (111) Dan aku tidak tahu, boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai waktu yang ditentukan. (112) Dia (Muhammad) berkata, "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan kami Maha Pengasih, tempat memohon segala pertolongan atas semua yang kamu katakan."

Kosakata: *Al-Musta'ān* اَلْمُسْتَعَانُ (al-Anbiyā'/21: 112)

Al-Musta'ān secara bahasa adalah bentuk *isim maf'µl* dari kata kerja *ista'āna-yasta'³nu-isti'ānatan,* yang berarti minta pertolongan. *Al-Musta'ān* berarti yang dimohonkan pertolongannya.

Dalam ayat ini kata *al-musta'ān* dimaksudkan adalah bahwa Allah yang dimohonkan pertolongan-Nya untuk mengatasi dan membatalkan kebohongan-kebohongan kaum musyrikin yang mereka ucapkan terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menyampaikan agama-Nya kepada manusia yang merupakan rahmat bagi mereka, terutama manusia yang melaksanakan ajaran agama-Nya itu. Maka pada ayat ini menerangkan pokok dari agama yang disampaikan Muhammad yaitu tauhid seperti yang disampaikan oleh nabi dan rasul sebelumnya.

Tafsir

(108) Allah memerintahkan kepada Muhammad agar menyampaikan kepada orang kafir dan kepada orang yang telah sampai seruan kepadanya, bahwa pokok wahyu yang disampaikan kepadanya ialah tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah. Karena itu hendaklah manusia menyembah-Nya, jangan sekali-kali mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun seperti mengakui adanya tuhan-tuhan yang lain selain Dia, atau mempercayai bahwa selain Allah ada lagi sesuatu yang mempunyai kekuatan gaib seperti kekuatan Allah. Dan serahkanlah dirimu kepada Allah dengan

memurnikan ketaatan dan ketundukan hanya kepada-Nya saja, dan ikutilah segala wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

(109) Kemudian Allah mengingatkan Muhammad, akan tugasnya sebagai seorang Rasul, yaitu hanya menyampaikan agama Allah kepada manusia. Karena itu juga mereka tidak mengindahkan seruanmu, tidak mengikuti wahyu yang disampaikan kepada mereka, maka janganlah kamu bersedih hati, dan katakanlah kepada mereka bahwa kamu telah menunjukkan kepada mereka jalan yang lurus, menuju kebahagiaan yang sempurna. Jika mereka tidak mau mengikuti dan menempuh jalan yang telah dibentangkan itu berarti mereka ingin mendapat azab dari Allah.

Pada ayat lain Allah berfirman:

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِّيْ عَمَلِيْ وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۚ اَنْتُمْ بَرِيْۤـُٔوْنَ مِمَّآ اَعْمَلُ وَاَنَا۠ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تَعْمَلُوْنَ

Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan." (Yµnus/10: 41)

Jika orang-orang kafir menanyakan kepada kamu Muhammad tentang kapan azab yang dijanjikan itu akan ditimpakan, maka katakanlah kepada mereka bahwa engkau tidak tahu menahu tentang waktunya, kapan azab itu akan ditimpakan, karena wewenang sepenuhnya berada di tangan Allah, dan tidak seorang pun yang mengetahuinya.

(110) Allah Maha Mengetahui segala yang dikatakan oleh orang-orang kafir tentang agama Islam, baik dikatakan secara terang-terangan atau pun dikatakan secara berbisik, dan Allah mengetahui tentang kebencian hati orang-orang kafir terhadap kaum Muslimin. Karena itu Dia akan memberikan balasan yang setimpal kepada orang-orang yang demikian.

(111) Allah memerintahkan pula agar Muhammad memberitahukan kepada orang kafir bahwa ia tidak mengetahui sedikit pun mengapa azab itu ditunda datangnya. Boleh jadi agar mereka menikmati segala kesenangan duniawi sampai kepada waktu yang ditentukan Allah, maka Allah akan menimpakan azab secara tiba-tiba tanpa diketahui darimana datangnya.

(112) Karena orang musyrik Mekah semakin hari bertambah-tambah kezaliman mereka, maka Muhammad berdoa kepada Tuhan agar Dia segera menimpakan azab kepada mereka. Permohonan Muhammad ini dikabulkan Allah dengan kekalahan orang musyrik pada beberapa peperangan yang terjadi antara kaum Muslimin dengan kaum musyrik.

Qatadah berkata, "Para nabi dahulu berdoa":

رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَاَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِيْنَ

Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik." (al-A'rāf/7: 89)

Maka Rasulullah saw diperintahkan Allah untuk mengucapkan doa yang demikian itu.

Kesimpulan

1. Risalah yang disampaikan Allah kepada Muhammad berdasarkan tauhid, karena itu hendaklah manusia berserah diri kepada-Nya.
2. Tugas Rasulullah saw hanyalah menyampaikan agama Allah, sedangkan mendatangkan azab kepada orang-orang yang ingkar kepada-Nya adalah wewenang Allah.
3. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, baik diucapkan atau tidak diucapkan yang disembunyikan dan yang dilahirkan.
4. Allah melambatkan kedatangan azab bagi orang kafir, adalah untuk memberi kesempatan kepada mereka melakukan kehendak mereka sampai waktu yang ditentukan, kemudian Allah menimpakan azab dalam keadaan mereka tidak menyadari.
5. Karena orang kafir Mekah semakin berbuat sewenang-wenang, maka Rasulullah saw berdoa kepada Allah agar menyegerakan azab itu.

PENUTUP

Surah al-Anbiyā' menerangkan bahwa sudah menjadi sunnatullah bahwa para nabi atau rasul yang diutus-Nya adalah dari jenis manusia dan diberikan kepada mereka kitab dan mukjizat. Dasar agama (akidah) yang dibawa oleh para nabi itu adalah sama, hanya berbeda dalam syariat (hukum furu`), karena syariat ini disesuaikan dengan perkembangan situasi dan keadaan.

SURAH AL-¦AJJ

PENGANTAR

Surah al-¦ajj termasuk surah-surah Madaniyah, terdiri atas 78 ayat, menurut pendapat sebagian mufasir, surah ini termasuk golongan surah-surah Makiyah. Sebab perbedaan pendapat ini ialah karena sebagian ayat-ayat surah ini, ada yang diturunkan di Mekah dan sebagian lagi ada yang diturunkan di Medinah.

Surah ini dinamai "***al-¦ajj***", karena mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan ibadah haji, seperti ihram, tawaf, sa`i, wuquf di Arafah, mencukur rambut serta menerangkan tentang syiar-syiar Allah, faedah-faedah dan hikmah-hikmah disyariatkan haji, dan sebagainya. Ditegaskan pula bahwa ibadah haji itu telah disyariatkan semenjak masa Nabi Nuh a.s. dan Ka`bah didirikan kembali oleh Nabi Ibrahim as bersama putranya Ismail a.s.

Menurut al-Gaznawi, Surah al-¦ajj termasuk surah-surah yang ajaib; diturunkan di malam hari dan di siang hari, ketika musafir dan dalam keadaan tidak musafir, ada ayat-ayat yang diturunkan di Mekah, dan ada pula ayat-ayat yang diturunkan di Medinah, isinya ada yang berhubungan dengan peperangan dan ada pula yang berhubungan dengan perdamaian, ada ayat-ayat yang *mu¥kamāt* dan ada pula ayat-ayat yang *mutasyābihāt*:

POKOK-POKOK ISINYA

1. ***Keimanan:***
   Keimanan tentang adanya kebangkitan, dan huru hara yang terjadi pada hari Kiamat; keadaan alam semesta serta aturan-aturan dan proses kejadiannya dapat dijadikan bukti tentang Keesaan dan kekuasaan Allah.
2. ***Hukum:***
   Kewajiban haji bagi kaum Muslimin yang mampu; ibadah haji adalah ibadah yang telah disyariatkan sejak Nabi Ibrahim; hukum berdusta; larangan menyembah berhala; binatang-binatang yang halal dimakan; hukum menghalang-halangi manusia dari jalan Allah dan dari Masjidil Haram; izin berperang untuk mempertahankan diri dan agama; hukum-hukum yang berhubungan dengan haji.
3. ***Dan lain-lain:***
   Membantah kebenaran tanpa pengetahuan adalah perbuatan yang tercela; tanda-tanda takwa yang sampai ke hati; tiap-tiap agama yang dibawa rasul-rasul dahulu mempunyai syariat tertentu dan cara-cara melakukannya; pahala orang yang mati karena berhijrah di jalan Allah; agama Islam tidak menimbulkan kesempitan bagi pemeluknya; sikap orang kafir bila mendengar ayat-ayat Al-Qur'an; anjuran berjihad yang dilakukan dengan sungguh-sungguh; celaan agama Islam terhadap

orang-orang yang tidak tetap pendiriannya dan selalu mencari keuntungan untuk diri sendiri.

MUNASABAH SURAH AL-ANBIYĀ' DENGAN SURAH AL-¦AJJ

1. Pada akhir Surah al-Anbiyā' dikemukakan hal-hal yang berhubungan dengan hari Kiamat, sedang pada bagian permulaan Surah al-¦ajj mengemukakan bukti-bukti adanya hari kebangkitan dengan dalil akal.
2. Surah al-Anbiyā' mengutarakan bahwa Allah tidak menjadikan manusia sebagai makhluk yang kekal hidupnya; semuanya akan mengalami kematian. Kemudian mereka dibangkitkan di hari Kiamat untuk dihisab tentang perbuatan-perbuatan yang telah mereka lakukan di dunia. Pada Surah al-¦ajj diterangkan bahwa manusia dapat menjadikan dalil keadaan yang terdapat di alam semesta, dari apa kepada tidak ada dan sebaliknya, sebagai bukti bahwa janji Allah tentang hari kebangkitan akan menjadi kenyataan.
3. Surah al-Anbiyā' menerangkan kisah nabi-nabi, dan dalil-dalil yang dipaparkan kepada kaumnya tentang kebenaran agama yang dibawanya, sedang Surah al-¦ajj menuntut agar manusia memperhatikan aneka ragam ciptaan Allah dan pengaturannya, untuk memperkuat kepercayaan kepada kebenaran agama Allah.

SURAH AL-¦AJJ

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.”

KEDAHSYATAN HARI KIAMAT

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْۚ اِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيْمٌ ١ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ اَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكٰرٰى وَمَا هُمْ بِسُكٰرٰى وَلٰكِنَّ عَذَابَ اللّٰهِ شَدِيْدٌ ٢

Terjemah

(1) Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. (2) (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (guncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras.

Kosakata:

1. *Zalzalah as-Sā‘ah* زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ (al-¦ajj/22: 1)

Kata *zalzalah* adalah ma¡dar (kata jadian), terambil dari kata kerja z*allala-yuzallilu-zalzalatan*, yang berarti tergelincir dan jatuh. Pengulangan kata *zallala* mengesankan ketergelinciran yang berulang-ulang dan penambahan *ta'* marbuthah (ة) mengisyaratkan besar dan hebatnya ketergelinciran itu, dalam hal ini adalah penyebabnya yaitu gerakan yang sangat dahsyat/gempa.

Kata *zalzalah* disandarkan kepadanya kata *as-sā‘ah* (hari Kiamat) berarti guncangan hari Kiamat. Sebenarnya yang bergerak dan berguncang adalah bumi atau bersama dengan planet-planet yang lain, tetapi ayat ini menisbahkan guncangan itu kepada Kiamat. Hal itu disebabkan karena guncangan/gempa tersebut merupakan tanda datangnya Kiamat, atau terjadi pada saat Kiamat.

2. *Ta©halu* تَذْهَلُ (al-¦ajj/22: 2)

Kata *ta©halu* adalah bentuk Mu«ari' dari *©ahala-ya©halu-©uhulan*, yang berarti lalai, atau lupa. Maksudnya merupakan sesuatu yang mestinya tidak dilupakan, apalagi ada faktor yang mendorong mengingatkannya. Dalam konteks ayat ini, adalah kehadiran anak yang sedang disusui itu dilupakan oleh ibunya karena azab Allah sangat dahsyat, sehingga setiap ibu yang sedang menyusui bayinya terlihat bagaikan mabuk tidak sadarkan diri.

Munasabah

Pada akhir ayat dalam Surah al-Anbiyā` Nabi Muhammad berdoa dan memohon agar Allah memberi keputusan yang benar dan adil serta menimpakan azab kepada orang musyrik. Maka pada ayat ini Allah menjelaskan tentang kejadian hari Kiamat, dan mengingatkan manusia agar bertakwa dan menjaga diri dari hal yang dilarang Allah karena kedatangan hari Kiamat itu sangat dahsyat dan menakutkan.

Tafsir

(1) Ayat ini menghimbau agar manusia mawas diri serta menjaga dirinya dari azab Allah, dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Perintah itu berlaku sejak ayat ini diturunkan sampai datangnya hari Kiamat, yang ditandai dengan terjadinya gempa bumi yang amat dahsyat, menghancurleburkan seluruh yang ada dalam jagat raya ini. Allah memerintahkan yang demikian adalah karena guncangan dan malapetaka yang terjadi pada hari yang sangat hebat itu tiada taranya. Dalam firman Allah yang lain diterangkan guncangan dan gempa bumi yang terjadi pada hari itu. Allah berfirman:

اِذَا زُلْزِلَتِ الْاَرْضُ زِلْزَالَهَا ۙ ﴿١﴾ وَاَخْرَجَتِ الْاَرْضُ اَثْقَالَهَا ۙ ﴿٢﴾

Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya. (az-Zalzalah/99: 1-2)

Dan firman Allah:

وَحُمِلَتِ الْاَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَّاحِدَةً ۙ ﴿١٤﴾ فَيَوْمَىِٕذٍ وَّقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۙ ﴿١٥﴾

Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan. Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat. (al-¦āqqah/69: 14-15)

Dari ayat itu dipahami bahwa orang-orang yang bertakwa, tidak merasa ngeri dan takut pada hari Kiamat itu, karena mereka telah percaya bahwa hari

Kiamat itu pasti terjadi, bahwa mereka telah yakin benar akan mendapat perlindungan dan pertolongan Allah pada hari itu, serta yakin pula bahwa tidak seorang pun yang dapat memberi perlindungan dan pertolongan pada hari itu selain dari Allah Yang Mahakuasa, Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya. Sebaliknya orang-orang yang ingkar kepada Allah; tidak mengikuti perintah-Nya dan tidak menghentikan larangan-larangan-Nya akan merasakan akibat guncangan bumi dan kehancuran dunia pada waktu itu, sebagai siksaan yang tiada taranya. Mereka tidak dapat menghindarkan diri daripadanya sedikit pun dan tidak ada seorang pun yang dapat menolong mereka, karena Allah hanya akan menolong dan melindungi hamba-hamba-Nya.

Menurut suatu riwayat, bahwa ayat ini diturunkan pada malam hari, pada waktu terjadi peperangan Bani Mustalik, lalu Nabi Muhammad saw membacakan ayat ini kepada para sahabat. Setelah beliau membacakan ayat ini, beliau pun menangis dan para sahabat juga ada yang ikut menangis, ada yang gundah gulana dan ada pula yang merenungi ayat ini. Hal ini menunjukkan bagaimana kekhawatiran Nabi Muhammad saw dan para sahabat terhadap malapetaka yang besar yang terjadi pada hari Kiamat itu, sekalipun dalam diri mereka telah terpatri dengan kokoh iman dan kesabaran, dan mereka pun telah percaya bahwa Allah pasti menolong kaum Muslimin.

Hari Kiamat adalah hari kehancuran dunia, merupakan masa peralihan dari masa kehidupan dunia yang fana ini beralih ke masa kehidupan akhirat yang kekal lagi abadi. Pada waktu itu terjadi suatu kejadian yang amat mengerikan, seluruh planet dan benda-benda angkasa satu dengan yang lain berbenturan, sehingga pecah berserakan menjadi kepingan-kepingan yang halus. Pada waktu itu lenyaplah segala yang ada di alam ini. Hanya yang tidak lenyap waktu itu ialah Tuhan Yang Mahakuasa, Maha Perkasa. Setelah alam fana ini lenyap semuanya, Allah menggantikannya dengan alam yang lain, yaitu alam akhirat. Pada waktu itu seluruh manusia dibangkitkan kembali dari kuburnya untuk ditimbang amal perbuatannya. Perbuatan baik dibalas dengan surga yang penuh kenikmatan, sedang perbuatan jahat dan buruk dibalas dengan siksa yang pedih di dalam neraka yang menyala-nyala. Pada waktu itulah manusia memperoleh keadilan yang hakiki dari Tuhannya, yang selama hidup di dunia mereka tidak memperolehnya.

Kepercayaan akan adanya hari Kiamat termasuk salah satu dari rukun iman yang wajib diimani dan diyakini oleh setiap orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada Allah dan kepada Nabi Muhammad saw yang telah diutusnya. Hari Kiamat itu termasuk salah satu dari perkara yang gaib, karena itu sukar untuk mengemukakan bukti-bukti yang nyata tentang hari Kiamat. Akan tetapi jika seseorang telah percaya dengan sungguh-sungguh bahwa Allah Mahakuasa dan Mahaadil, Dia cinta dan kasih sayang kepada

hamba-hamba-Nya yang beriman, maka orang itu akan sampai kepada kepercayaan akan adanya hari Kiamat.

(2) Dalam ayat ini diterangkan betapa dahsyatnya peristiwa yang terjadi pada hari Kiamat itu dan betapa besar pengaruhnya kepada seseorang, di antaranya:

1. Pada hari itu ibu yang sedang menyusukan anaknya lalai dari anaknya. Padahal hubungan antara ibu dan anak adalah hubungan yang paling dekat dibandingkan dengan hubungan manusia dengan manusia yang lain. Demikian pula hubungan kasih sayang ibu dengan anaknya adalah hubungan kasih sayang yang tidak akan putus-putusnya. Di antara perwujudan hubungan kasih sayang ibu dengan anaknya itu ialah ibu menyusukan tanpa pamrih anaknya yang masih kecil dan air susu ibu itu merupakan makanan pokok bagi si bayi. Tanpa adanya makanan itu si bayi bisa mati kelaparan dan hal ini benar-benar disadari akibatnya oleh setiap ibu. Karena itu ibu berkewajiban menyusukan anaknya yang merupakan jantung hatinya itu, setiap saat yang diperlukan. Pada hari Kiamat yang demikian mengerikan dan dahsyatnya peristiwa yang terjadi, seakan hubungan yang demikian itu terputus. Di dalam diri si ibu waktu itu timbul rasa takut dan ngeri melihat suasana yang kacau balau itu, sehingga si ibu lupa menyusukan anaknya, dan lupa segala-galanya termasuk anaknya yang sedang menyusu.
2. Pada hari Kiamat itu gugurlah semua kandungan perempuan yang hamil. Biasanya keguguran kandungan perempuan yang hamil terjadi, jika terjadi peristiwa yang sangat mengejutkan dan menakutkan hati atau karena terjatuh atau mengalami guncangan yang keras, seperti guncangan kendaraan dan sebagainya. Pada hari Kiamat itu terjadi gempa bumi dan guncangan yang hebat yang menghancurkan manusia yang hidup, termasuk di dalamnya perempuan-perempuan yang hamil beserta anak yang sedang dikandungnya.

   Al-Hasan berkata, yang dimaksud dengan “lalailah semua perempuan yang menyusukan anak dari anak yang disusukannya”, ialah kelalaian yang bukan disebabkan karena menyapih anak itu, dan yang dimaksud dengan “gugurlah semua kandungan perempuan yang hamil” ialah anak yang dikandung itu lahir sebelum sempurna waktunya.
3. Pada hari itu manusia kelihatan seperti orang yang sedang mabuk, padahal ia bukan sedang mabuk. Hal ini menunjukkan kebingungan mereka tidak tahu apa yang harus mereka kerjakan, semua dalam keadaan takut, dalam keadaan mencari-cari tempat berlindung, dan berusaha menghindarkan diri dari malapetaka yang sedang menimpa itu.

Keadaan dan peristiwa yang diterangkan di atas adalah untuk melukiskan dan menggambarkan kepada manusia, betapa dahsyatnya malapetaka yang terjadi pada hari Kiamat itu, sehingga gambaran itu dapat menjadi pelajaran

dan peringatan bagi mereka, kendatipun kejadian yang sebenarnya lebih dahsyat lagi dari yang digambarkan itu. Sedang kejadian yang sebenarnya yang terjadi pada hari Kiamat itu tidak dapat digambarkan kedahsyatannya, karena tidak ada suatu kejadian yang terjadi sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai perbandingan.

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan agar manusia bertakwa kepada-Nya, karena pada hari Kiamat akan terjadi suatu peristiwa yang sangat menakutkan, yang pada waktu itu tidak satu pun yang dapat memberikan perlindungan dan pertolongan selain dari Allah. Allah akan melindungi dan menolong orang-orang yang bertakwa kepada-Nya.
2. Kedahsyatan dan ketakutan yang terjadi pada hari Kiamat itu tidak dapat dilukiskan dan digambarkan kepada manusia, karena belum pernah terjadi suatu peristiwa di dunia ini yang dapat dijadikan sebagai perbandingannya. Karena itu Allah hanyalah melukiskan dalam ayat ini, sekedar dapat dipahami dan dijadikan pelajaran oleh manusia.

HUKUMAN BAGI ORANG YANG MEMBANTAH ALLAH

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُّجَادِلُ فِى اللّٰهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَّيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطٰنٍ مَّرِيْدٍۙ ﴿٣﴾ كُتِبَ عَلَيْهِ اَنَّهٗ مَنْ تَوَلَّاهُ فَاَنَّهٗ يُضِلُّهٗ وَيَهْدِيْهِ اِلٰى عَذَابِ السَّعِيْرِ ﴿٤﴾

Terjemah

(3) Dan di antara manusia ada yang berbantahan tentang Allah tanpa ilmu dan hanya mengikuti para setan yang sangat jahat. (4) (tentang setan), telah ditetapkan bahwa siapa yang berkawan dengan dia, maka dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka.

Kosakata: ***‘A©āb as-Sa‘³r*** عَذَابِ السَّعِيْرِ (al-¦ajj/22: 4)

‘A©āb adalah isim ma¡dar dari *‘a©©aba – yu‘a©©ibu – ta‘©iban*. Kata *‘a©āb* dan *ta‘©ib* bisa berarti menghalangi sesorang dari makan dan minum, atau perbuatan memukul seseorang, dan bisa pula berarti keadaan yang memberati pundak seseorang. Dari pengertian terakhir inilah kata azab digunakan untuk menyebut segala sesuatu yang menimbulkan kesulitan, atau menyakitkan dan memberatkan beban jiwa dan/atau fisik, seperti penjatuhan sanksi. Bentuk jamak dari kata *‘a©āb* adalah *a‘©ibah*.

Kata *'a©āb* dalam Al-Qur'an disebut 329 kali dan mengacu kepada dua macam sanksi. Pertama, adalah sanksi yang ditimpakan kepada manusia dalam kehidupannya di dunia ini, baik yang berasal dari Allah, maupun yang dilakukan oleh seseorang atau suatu golongan terhadap orang atau golongan lain. Kedua, sanksi yang ditimpakan Allah kepada manusia di akhirat nanti.

Kata *sa'³r* diambil dari akar kata *sa'ara – yas'uru – sa'ran* yang berarti menyalakan. *Sa'³r* berati lidah api atau nyala api. Kata *sa'³r* dalam ayat ini adalah salah satu nama dari neraka.

Dengan demikian, maka makna *'a©āb as-sa'³r* yang disebutkan dalam ayat tersebut di atas, adalah siksa api neraka yang menyala-nyala dilimpahkan Allah kepada manusia di akhirat nanti sebagai sanksi atas perbuatan dosa yang telah dilakukannya di dunia.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu telah dilukiskan peristiwa-peristiwa dahsyat dan ngeri yang akan mengawali pada hari Kiamat, sekalipun kejadian yang sebenarnya tidak dilukiskan Allah, untuk menyeru manusia agar bertakwa kepada-Nya. Pada ayat-ayat ini diterangkan bahwa sekalipun Allah telah memberi peringatan yang demikian, tetapi kebanyakan manusia mengingkari adanya hari Kiamat itu dan membantah adanya hal yang gaib yang tidak dapat dirasakan oleh panca indera, akal dan pikiran, tanpa alasan-alasan yang benar.

Tafsir

(3) Ayat ini menerangkan bahwa sekalipun Allah telah menerangkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada hari Kiamat, namun banyak manusia yang mengingkarinya, bahkan mereka bertindak lebih dari itu. Mereka tidak saja mengatakan bahwa Allah tidak kuasa membangkitkan dan menghidupkan manusia kembali setelah hancur dan berserakan menjadi tanah, Allah mempunyai anak dan mempunyai syarikat, Al-Qur'an isinya tidak lain hanyalah dongeng-dongeng orang-orang purbakala, tetapi mereka berbuat lebih dari itu yaitu menantang Allah. Mereka berkata, "Seandainya Allah itu benar-benar Mahakuasa cobalah turunkan azab yang pedih yang pernah dijanjikan itu," dan tantangan-tantangan yang lain.

Menurut Ibnu Abi ¦ātim, ayat ini diturunkan berhubungan dengan Na«ar bin Hari¡, ia membantah keesaan dan kekuasaan Allah dengan mengatakan, "Malaikat itu adalah putri-putri Allah, Al-Qur'an itu tidak lain adalah dongengan orang-orang purbakala saja. Allah tidak kuasa menghidupkan orang-orang yang telah mati yang tubuhnya telah hancur luluh menjadi tanah."

Menurut az-Zamakhsyari, "Sekalipun ayat ini ditujukan kepada Na«ar bin Haris pada waktu turunnya, tetapi ayat ini berlaku umum dan ditujukan

kepada semua orang yang membantah Allah, tanpa pengetahuan dan menetapkan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya."

Allah mencela orang yang berdebat tentang Allah, mengingkari keesaan dan kekuasaan-Nya, tanpa dasar pengetahuan yang benar dan bukti yang kuat. Jika mereka hendak mengemukakan sesuatu tentang Allah, hendaklah mereka menggunakan dalil-dalil dan bukti-bukti yang kuat. Dalam pada itu Allah memperingatkan bahwa akal dan pikiran manusia tidak akan sanggup untuk mengenal dan memikirkan zat Allah, karena zat Allah merupakan sesuatu yang gaib. Tetapi jika ingin mengetahui adanya Tuhan, keesaan dan kekuasaan-Nya pikirkanlah makhluk-makhluk yang telah diciptakan-Nya seperti jagat raya dan segala isinya, hukum-hukum yang mengaturnya, bumi dengan segala isinya, gunung-gunung dengan lembah-lembahnya, lautan yang luas dengan segala kandungannya dan diri mereka sendiri serta semua makhluk yang telah diciptakan Allah.

Allah berfirman:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِم ۗ مَّا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ
وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya. (ar-Rµm/30: 8)

Dan firman Allah:

وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾ وَعَلَامَاتٍ ۚ
وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾ أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾

Dan Dia menancapkan gunung di bumi agar bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk. Maka apakah (Allah) yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan (sesuatu)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (an-Na¥l/16: 15-17)

Allah mencela orang yang buruk budi pekertinya, yaitu orang yang mengikuti setan. Setan itu mempunyai budi pekerti yang buruk karena ia mengikuti dan memperturutkan hawa nafsunya, karena keangkuhannya ia enggan sujud kepada Adam sebagaimana yang diperintahkan Allah. Ia melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah, menginginkan orang lain mengikuti perbuatan-perbuatannya yang tercela itu, berusaha dengan

segala tipu dayanya agar manusia memandang baik segala perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah, seperti mempersekutukan Tuhan, meminum khamar, berjudi, berzina, menumpuk harta untuk kepentingan diri sendiri, menindas orang lain dan sebagainya. Setan itu ada yang berupa setan jin dan ada pula yang berupa setan manusia.

(4) Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah memberi kesempatan bagi setan melakukan segala macam usaha untuk menyesatkan dan memperdayakan manusia, agar manusia menjadi sesat dan ingkar sebagaimana yang telah ia lakukan. Tetapi usaha itu hanyalah dapat dilakukannya terhadap orang-orang kafir dan tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedang hamba-hamba Allah yang mukmin dan mukhlis tidak dapat mereka ganggu dan perdayakan sedikit pun.

Allah berfirman:

قَالَ رَبِّ بِمَآ اَغْوَيْتَنِيْ لَاُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى الْاَرْضِ وَلَاُغْوِيَنَّهُمْ اَجْمَعِيْنَۙ (٣٩) اِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ (٤٠)

Ia (iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka." (al-¦ijr/15: 39-40)

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Allah mengingatkan agar manusia waspada terhadap godaan setan. Barang siapa yang memperturutkan godaan setan dan menempuh jalannya, maka Allah menyesatkan mereka pula dengan melapangkan jalan yang dibentangkan setan itu sehingga mereka mudah melaluinya. Karena itu mereka akan dimasukkan ke dalam neraka bersama-sama setan yang menggodanya itu. Seorang yang telah terbiasa mengikuti jalan setan itu amat sulit baginya kembali ke jalan yang benar, karena hatinya telah ditutupi oleh keinginan setan itu.

Allah berfirman:

مَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَلَا هَادِيَ لَهٗ ۖوَيَذَرُهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ

Barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberi petunjuk. Allah membiarkannya terombang-ambing dalam kesesatan. (al-A'rāf/7: 186)

Kesimpulan

1. Sekalipun Allah dan Rasul-Nya telah cukup memberikan peringatan, tetapi masih banyak manusia yang mengingkari Allah tanpa pengetahuan, dan mengikuti setan yang buruk budi pekertinya.

2. Setan telah diberi kesempatan oleh Allah untuk memperdayakan manusia sampai akhir zaman, tetapi yang dapat diperdayakannya hanyalah orang-orang yang kafir dan ingkar saja. Kelak mereka akan dimasukkan bersama-sama setan itu ke dalam neraka.
3. Dalam kehidupan dunia manusia senantiasa berhadapan dengan hal-hal yang baik, maupun yang jahat. Sedangkan berteman dengan setan sangat berbahaya, karena dia selalu menyesatkan manusia.

DI ANTARA BUKTI-BUKTI ADANYA HARI KEBANGKITAN

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَاِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ
ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَّغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْۗ وَنُقِرُّ فِى الْاَرْحَامِ
مَا نَشَاۤءُ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوْٓا اَشُدَّكُمْۚ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفّٰى
وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرَدُّ اِلٰٓى اَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔاۗ وَتَرَى الْاَرْضَ هَامِدَةً
فَاِذَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاۤءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَاَنْۢبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍۢ بَهِيْجٍ ۝٥ ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ
هُوَ الْحَقُّ وَاَنَّهٗ يُحْيِ الْمَوْتٰى وَاَنَّهٗ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌۙ ۝٦ وَّاَنَّ السَّاعَةَ اٰتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيْهَاۙ
وَاَنَّ اللّٰهَ يَبْعَثُ مَنْ فِى الْقُبُوْرِ ۝٧

Terjemah

(5) Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan

yang indah. (6) Yang demikian itu karena sungguh, Allah, Dialah yang hak dan sungguh, Dialah yang menghidupkan segala yang telah mati, dan sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (7) Dan sungguh, (hari) Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur.

Kosakata:

1. *Mu«gatan Mukhallaqatan* مُضْغَة مُخَلَّقَة (al-¦ajj/22: 5)

Kata *mu«gatan* secara bahasa terambil dari akar kata *ma«aga – yam«agu – ma«gan*, yang berarti memamah, atau mengunyah makanan. *Mu«gatan* berarti sepotong daging, atau sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah. Menurut embriology *mu«gatan* berarti segumpal sel.

Kata *mukhallaqatan* terambil dari kata *khalaqa – yakhluqu – khalqan*, yang berati menciptakan, atau menjadikan. Patron kata yang digunakan dalam ayat ini mengandung makna pengulangan. Dengan demikian penyifatan *mu«gah* dengan kata *mukhallaqah* mengisyaratkan, bahwa sekerat daging, atau sekerat sel itu mengalami penciptaan berulang-ulang kali dalam berbagai bentuk, sehingga pada akhirnya mengambil bentuk manusia (bayi) yang sempurna semua organnya dan tinggal menanti masa kelahirannya.

2. *Ar©alil-'umur* أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ (al-¦ajj/22: 5)

Kata *ar©al* terambil dari kata *ra©ala/ra©ula – yar©ulu – ra©alatan,* yang berarti buruk, keji, jahat atau sesuatu yang hina atau rendah nilainya. Kata *al-'umuri* terambil dari *'amira – ya'muru – 'amran,* yang berarti berumur panjang. Kata *al-'umuri* berarti umur atau usia.

Dengan demikian, maka kata *ar©alil-'umur* dalam ayat di atas maksudnya adalah usia yang sangat tua yang menjadikan seseorang tidak memiliki produktifitas karena daya fisik dan ingatannya telah sangat berkurang.

3. *Zaujim Bah³j* زَوْجٍ بَهِيْجٍ (al-¦ajj/22: 5)

Kata *zauj* adalah bentuk ma¡dar (kata jadian), dari *zāja–yazµju–zaujan*, yang berarti menghasut, menaburkan benih perselisihan, mengadu domba. Kata *zauj* juga berarti suami atau istri. Dalam ilmu faraid kata *zauj* berarti suami, ditambah *ta' marbu¯ah* (ة) menjadi *zaujah* berarti istri. Kata *zaujah* juga menunjuk pada aneka tumbuhan, atau pasangan, dalam arti Allah swt menciptakan pasangan-pasangan bagi tumbuh-tumbuhan yang dengan pasangannya dia dapat berkembang biak. Inilah arti yang dikehendaki oleh ayat ini.

Kata *bah³j* dalam bentuk *¡ifah musyabbahah bi ismi al-fā'il*, yang berarti gembira, yang bagus, cantik, indah. Kata *bah³j* dari *bahaja–yabhaju*

–*bahjan*, yang berarti gembira, bagus, cantik, indah. Jadi kata *zauj bah³j* dalam ayat di atas berarti pasangan/tumbuhan yang indah.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan bahwa pada hari Kiamat terjadi peristiwa yang amat dahsyat dan menakutkan tetapi tetap saja banyak manusia yang mengingkari keesaan dan kekuasan Allah, mengingkari adanya hari Kiamat dan hari kebangkitan. Pada ayat ini diterangkan beberapa petunjuk tentang adanya hari kebangkitan, yaitu dengan mengemukakan proses kejadian manusia, mulai dari tiada dan akhirnya menjadi tiada kembali. Dan juga mengemukakan keadaan bumi yang semula tandus, kemudian ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan, setelah disirami air hujan.

Tafsir

(5) Pada ayat ini Allah menentang orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari Kiamat dan hari kebangkitan. Seandainya mereka tetap tidak mempercayainya hendaklah mereka mengemukakan alasan-alasan dan bukti-bukti yang dapat menguatkan pendapat mereka itu. Tetapi mereka tidak dapat mengemukakannya. Karena itu Allah memberikan contoh diri mereka sendiri, yaitu mulai dari sperma-ovum, kemudian menjadi zygat, 'alaqah, janin, kemudian lahir menjadi besar dan kemudian mati, bila menciptakan dari tiada Allah mampu, tentu saja mengulang penciptaan manusia kembali adalah lebih mudah dari penciptaan pertama kali.

Orang yang tidak percaya akan adanya hari kebangkitan menganggap kebangkitan itu merupakan suatu kejadian yang mustahil terjadi. Dalam pandangan mereka tidak mungkin tulang belulang yang telah lapuk berserakan, dan daging-daging yang telah hancur luluh menjadi tanah akan kembali bersatu dalam bentuk seperti semula. Kesanggupan dan kekuasaan Allah mereka ukur sama dengan kesanggupan dan kekuasaan mereka sendiri. Jika mereka merasa tidak sanggup melakukan sesuatu pekerjaan, tentu Allah tidak pula akan sanggup melakukannya. Mereka yang tidak percaya itu semata-mata karena keingkaran saja, karena dikuasai hawa nafsu dan godaan setan, sedangkan hati dan akal pikiran mereka sebenarnya mengakuinya. Mereka khawatir kedudukan dan pangkat mereka akan terancam jika mereka mengikuti kepercayaan dan agama yang dibawa oleh Muhammad saw. Karena itu mereka membantah Allah tanpa berdasar ilmu pengetahuan yang benar.

Pada ayat ini Allah mengemukakan petunjuk tentang adanya hari kebangkitan dengan mengemukakan dua macam alasan. Pertama ialah berhubungan dengan proses kejadian manusia dan yang kedua berhubungan dengan proses kehidupan dan pertumbuhan tumbuh-tumbuhan.

Proses kejadian manusia di dalam rahim ibunya dan kehidupannya dari lahir sampai mati sebagai berikut:

1. Allah telah menciptakan manusia pertama, yaitu Adam as, dari tanah. Kemudian dari Adam diciptakan istrinya Hawa, dan dari kedua makhluk itu berkembangbiaklah manusia melalui proses yang cukup panjang. Dapat pula berarti bahwa manusia diciptakan Allah melalui pembuahan ovum oleh sperma di dalam rahim perempuan. Kedua sel itu berasal dari darah, darah berasal dari makanan yang dimakan manusia, dan makanan manusia berasal dari tumbuh-tumbuhan dan ada yang berasal dari binatang ternak atau hewan-hewan yang lain. Semuanya itu berasal dari tanah sekalipun telah melalui beberapa proses. Karena itu tidaklah salah jika dikatakan bahwa manusia itu berasal dari tanah.
2. Dalam ayat ini disebutkan bahwa manusia itu berasal dari *nu¯fah*. Yang dimaksud dengan *nu¯fah* ialah *zygat*, yaitu ovum yang sudah dibuahi oleh sperma.
3. *‘Alaqah*, yaitu *zygat* yang sudah menempel di rahim perempuan.
4. *Mu«gah*, yaitu *‘alaqah* yang telah berbentuk kumpulan sel-sel daging, sebesar yang dikunyah. (*mu«gah* artinya mengunyah). *Mu«gah* itu ada yang tumbuh sempurna, tidak cacat dan ada pula yang tumbuh tidak sempurna dan cacat. Kejadian sempurna dan tidak sempurna inilah yang menimbulkan kesempurnan fisik manusia, cacat atau keguguran. Proses kejadian *nu¯fah* menjadi ‘*alaqah* adalah empat puluh hari, dari ‘*alaqah* menjadi *mu«gah*” juga empat puluh hari. Kemudian setelah lewat empat puluh hari itu, Allah, meniupkan roh, menetapkan rezeki, amal, bahagia dan sengsara, menetapkan ajal dan sebagainya, sebagaimana tersebut dalam hadis:

   اِنَّ اَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِى بَطْنِ اُمِّهِ اَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذٰلِكَ ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذٰلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ اْلمَلَكُ فَيُنْفَخُ فِيْهِ الرُّوْحُ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَعَمَلِهِ وَاَجَلِهِ وَشَقِيٌّ اَوْ سَعِيْدٌ. (رواه البخاري ومسلم عن ابن مسعود)

   Sesungguhnya penciptaan seseorang di antara kamu disatukan dalam perut ibunya selama 40 malam dalam bentuk nu¯fah, *kemudian menjadi* ‘alaqah *selama itu pula lalu menjadi* mu«gah *selama itu pula. Kemudian Allah mengutus malaikat, lalu meniupkan roh ke dalamnya, maka (malaikat itu) diperintahkan menulis empat kalimat, yaitu menuliskan rezekinya, amalnya, ajalnya, bahagia atau sengsara.* (Riwayat al-Bukhār³ dan Muslim dari Ibnu Mas‘µd)

   Dalam hadis yang lain diterangkan:

يَدْخُلُ الْمَلَكُ عَلَى النُّطْفَةِ بَعْدَ مَا تَسْتَقِرُّ فِى الرَّحْمِ بِأَرْبَعِيْنَ اَوْخَمْسَةٍ وَارْبَعِيْنَ لَيْلَةً فَيَقُوْلُ يَارَبِّ، أَشَقِيٌّ اَوْ سَعِيْدٌ فَيُكْتَبَانِ فَيَقُوْلُ يَارَبِّ، أَذَكَرٌ اَوْ أُنْثَى فَيُكْتَبَانِ وَيُكْتَبُ عَمَلُهُ وَأَثَرُهُ وَاَجَلُهُ وَرِزْقُهُ ثُمَّ تُطْوَى الصُّحُفُ فَلاَيُزَادُ فِيْهَا وَلاَيُنْقَصُ. (رواه ابن ابى حاتم ومسلم)

Bersabda Rasulullah saw, "Malaikat mendatangi nu¯fah *setelah menetap di dalam rahim 40 atau 45 hari, maka ia berkata, "Wahai Tuhanku: Burukkah atau untungkah?" (Lalu Allah memfirmankan buruk atau baiknya), maka ditulislah keduanya (yakni buruk atau baiknya). Maka Malaikat berkata pula, "Wahai Tuhanku laki-lakikah dia atau perempuan?" (Lalu Allah memfirmankan tentang laki-lakikah dia atau perempuan), maka ditulislah keduanya (yakni laki-laki atau perempuan), dan ditulislah kerja, peninggalan, ajal dan rezekinya. Kemudian ditutuplah lembaran-lembaran itu, maka apa yang telah dituliskan di dalamnya tidak dapat ditambah atau dikurangi lagi.* (Riwayat Ibnu Ab³ ¦ātim dan Muslim)

Allah menetapkan proses kejadian yang demikian, yaitu membiarkan *nu¯fah, 'alaqah, mu«gah* sampai berbentuk janin yang sempurna dalam waktu yang ditentukan itu, adalah untuk menerangkan kepada manusia tanda-tanda kekuasaan, kebesaran dan kekokohan aturan-aturan yang dibuat-Nya, dan untuk menjadi bahan pemikiran bagi manusia, bahwa jika Allah kuasa menciptakan manusia pada kali yang pertama, tentulah Dia kuasa pula menciptakannya pada kali yang kedua, dan menciptakan sesuatu pada kali yang kedua itu biasanya lebih mudah dari menciptakannya pada kali yang pertama. Membangkitkan manusia dari kubur pada hakikatnya adalah menciptakan manusia pada kali yang kedua. Tentu hal itu sangat mudah bagi Allah. Bahkan jika Allah menghendaki kejadian sesuatu tidak melalui proses yang demikian, tidaklah sukar bagi Allah. Karena jika Dia menghendaki adanya sesuatu, cukuplah Dia mengatakan kepadanya, "Jadilah." Maka terwujud sesuatu itu.

Sebagaimana firman-Nya:

اِنَّمَآ اَمْرُهٗٓ اِذَآ اَرَادَ شَيْـًٔا اَنْ يَّقُوْلَ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ

Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. (Yās³n/36: 82)

5. Kemudian janin itu dikandung ibunya selama waktu yang ditentukan Allah. Masa kandungan normal adalah sembilan bulan lebih sepuluh hari. Sekurang-kurangnya usia kandungan adalah enam bulan, sebagaimana dipahami dari ayat bahwa lama mengandung dan menyusui itu tiga puluh

bulan, sedangkan lama menyusui saja dua tahun atau dua puluh empat bulan.

6. Selanjutnya datanglah waktu kelahiran. Bayi dari hari ke hari tumbuh menjadi kanak-kanak.
7. Kanak-kanak terus tumbuh menjadi dewasa sampai kondisi sempurna, baik jasmani maupun rohani.
8. Di antara manusia ada yang meninggal sebelum kondisi ideal itu. Tetapi ada manusia yang baru meninggal setelah usia lanjut sampai pikun sehingga tidak dapat mengingat apa-apa lagi.

Proses perkembangan manusia dari kondisi lemah menjadi kuat dari kondisi kuat menjadi lemah kembali atau sejak lahir, menjadi dewasa dan menjadi tua dilukiskan dalam firman Allah:

ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن ضَعۡفٖ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعۡدِ ضَعۡفٖ قُوَّةٗ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعۡدِ قُوَّةٖ ضَعۡفٗا وَشَيۡبَةٗۚ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡقَدِيرُ

Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa. (ar-Rµm/30: 54)

Selanjutnya setelah manusia meninggal, kehidupan tidaklah berakhir. Tetapi mereka akan dibangkitkan kembali untuk diperiksa amal perbuatan mereka. Kemudian mereka akan diberi balasan atau ganjaran. Allah berfirman:

ثُمَّ إِنَّكُم بَعۡدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ١٥ ثُمَّ إِنَّكُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ تُبۡعَثُونَ ١٦

Kemudian setelah itu, sesungguhnya kamu pasti mati. Kemudian, sesungguhnya kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat. (al-Mu`minµn/23: 15-16)

Kemudian Allah mengemukakan petunjuk adanya hari Kiamat dan hari kebangkitan, selain yang telah dikemukakan di atas dengan memberikan contoh kehidupan tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di permukaan bumi. Perhatikanlah bumi yang tandus dan kering, tiada ditumbuhi tumbuh-tumbuhan apa pun. Kemudian turunlah hujan membasahi permukaan bumi itu. Maka permukaan bumi itu mulai gembur dan subur lalu mulai ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan. Semakin lama tumbuh-tumbuhan itu semakin besar, bahkan daun-daunnya telah menutupi permukaan bumi yang semulanya tandus, dengan warna-warni yang beraneka ragam ada yang hijau, ada yang keputih-putihan, ada yang merah dan sebagainya. Perpaduan warna-warni daun-daunan itu sangat indah dan menakjubkan dan semakin

indah oleh warna-warni bunga-bungaan yang bermacam corak warnanya. Maka permukaan bumi yang dahulunya tandus telah berubah menjadi hamparan pohon-pohon dan tanaman-tanaman yang beraneka ragam warnanya.

Setelah sampai masanya bunga-bunga itu berubah menjadi putik-putik yang berangsur-angsur besar pula, sampai menjadi buah. Pada saat buah telah masak siap untuk dipetik, maka berdatanganlah manusia yang akan me-metiknya. Buah-buahan itu merupakan rezeki yang halal bagi manusia, baik untuk dimakannya maupun untuk dijadikan keperluan yang lain yang bermanfaat baginya. Setelah itu datang lagi musim kemarau, bumi kembali menjadi kering dan tandus seperti sediakala.

Demikianlah keadaan bumi itu, yang berubah keadaannya setiap pergantian musim, dari mati dan tandus menjadi hidup dan subur ketika disirami hujan, menghasilkan buah yang bermanfaat bagi manusia, kemudian tumbuh-tumbuhan itu mati pada musim panas dan kering untuk dihidupkan kembali pada musim hujan. Manusia yang berpikir, tentulah akan memikirkan proses hidup dan kematian bumi dan segala yang ada di permukaannya itu. Pikirannya tentu akan sampai kepada Zat yang menentukan kehidupan dan kematian itu. Manusia yang beriman dan berpikir, tentulah baginya semua proses kejadian itu menambah kuat imannya kepada kekuasaan dan keesaan Tuhan, yang menghidupkan dan mematikan makhluk-makhluk-Nya, menurut yang dikehendaki-Nya. Jika Allah telah berbuat demikian, tentulah Dia mampu pula menciptakan dan membangkitkan manusia kembali di kemudian hari, karena mengulang penciptaan sesuatu kembali adalah lebih mudah dari menciptakannya buat pertama kalinya.

(6-7) Setelah Allah mengemukakan proses perkembangan manusia dan tumbuh-tumbuhan itu pada ayat-ayat yang lalu, maka pada ayat-ayat berikut ini disimpulkan lima hal:

1. Tuhan yang diterangkan pada ayat-ayat di atas adalah Tuhan yang sebenarnya, Tuhan Yang Mahakuasa, yang menentukan segala sesuatu. Tidak ada seorang pun yang sanggup menciptakan manusia dengan proses yang demikian itu, yaitu menciptakan manusia dari tanah, kemudian menjadi mani, *nutfah* (zygat), sel-sel, *mu«gah*, janin, kemudian lahir ke dunia, lalu menjadi dewasa, berketurunan, bertambah tua, akhirnya meninggal dunia menjadi makhluk yang mati kembali. Siapakah yang sanggup membuat proses kejadian manusia seperti itu. Siapakah yang sanggup merubah tanah yang mati dan tandus menjadi tanah yang subur serta ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam. Siapakah yang membuat ketentuan dan aturan-aturan yang demikian rapi dan teliti itu, selain dari Allah yang wajib disembah?
2. Dialah yang menghidupkan yang mati. Menghidupkan yang mati berarti memberi nyawa kepada yang mati itu, di samping memberi kelengkapan

untuk kelangsungan hidup makhluk itu, baik kelangsungan hidup makhluk itu sendiri atau pun kelangsungan hidup jenisnya. Kemudian Dia mematikannya kembali. Zat yang dapat menghidupkan yang mati, kemudian mematikannya, tentu Zat itu sanggup pula menghidupkannya kembali pada hari Kebangkitan. Menghidupkan makhluk kembali itu adalah lebih mudah dari menciptakannya pada kali yang pertama.

3. Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia berbuat sesuatu menurut yang dikehendaki-Nya; tidak ada sesuatu pun yang dapat mengubah dan menghalangi kehendak-Nya itu.
4. Hari Kiamat yang dijanjikan itu pasti datang; tidak ada keraguan sedikit pun, agar orang-orang yang ingkar itu mengetahui.
5. Bahwa setelah kiamat manusia akan dihidupkan kembali untuk diperiksa amal-amalnya dan menerima balasan amal-amal itu.

Kesimpulan

1. Allah menciptakan manusia dari tanah. Hal ini dapat berarti, Allah langsung menciptakan manusia dari tanah, seperti menciptakan Adam as, dan dapat pula berarti bahwa pada hakekatnya manusia itu diciptakan dari tanah, sebab setetes mani yang merupakan asal kejadian manusia itu berasal dari makanan yang bersumber dari tanah.
2. Proses kejadian manusia dimulai dari pembuahan sperma terhadap ovum, kemudian menjadi *zygat, 'alaqah, mu«gah,* janin. Kemudian Allah meniupkan roh ke dalam janin yang telah berbentuk manusia itu. Setelah sampai waktunya ia lahir, kemudian semakin besar, dewasa dan tua. Semuanya itu hendaknya dapat dijadikan pelajaran tentang adanya hari Kiamat dan adanya hari Kebangkitan.
3. Dapat pula dijadikan petunjuk tentang adanya hari kebangkitan itu ialah proses tumbuhnya tumbuh-tumbuhan di tanah yang kering dan tandus. Setelah disirami air hujan, bumi yang tandus itu dapat ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan, kemudian menjadi besar, berbuah dan mati kemudian hidup kembali.
4. Adanya akhir kehidupan makhluk dari awal kejadian seperti manusia dan tumbuh-tumbuhan menjadi petunjuk tentang adanya hari Kebangkitan.
5. Berdasarkan kenyataan-kenyataan itu dapat ditegaskan bahwa:
   a. Hanya Allah yang berhak disembah.
   b. Hanya Allah yang berkuasa menghidup dan mematikan.
   c. Hanya Allah yang menguasai segala sesuatu.
   d. Hari Kiamat (kehancuran alam semesta) itu pasti terjadi.
   e. Hari Kebangkitan itu pasti terjadi.

HUKUMAN TERHADAP ORANG YANG MENGINGKARI ALLAH

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُّجَادِلُ فِى اللّٰهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَّلَا هُدًى وَّلَا كِتٰبٍ مُّنِيْرٍۙ ٨ ثَانِيَ عِطْفِهٖ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ لَهٗ فِى الدُّنْيَا خِزْيٌ وَّنُذِيْقُهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ عَذَابَ الْحَرِيْقِ ٩ ذٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدٰكَ وَاَنَّ اللّٰهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيْدِ ࣖ ١٠

Terjemah

(8) Dan di antara manusia ada yang berbantahan tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang memberi penerangan. (9) Sambil memalingkan lambungnya (dengan congkak) untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Dia mendapat kehinaan di dunia, dan pada hari Kiamat Kami berikan kepadanya rasa azab neraka yang membakar.(10) (Akan dikatakan kepadanya), "Itu karena perbuatan yang dilakukan dahulu oleh kedua tanganmu, dan Allah sekali-kali tidak menzalimi hamba-hamba-Nya.

Kosakata:

1. *Yujādilu* يُجَادِلُ (al-¦ ajj/22: 8)

Kata *yujādilu* diambil dari kata *mujādalatan/jadlan*, yang berarti perbantahan, atau perdebatan. Kata *yujādilu* fi‘il mā«inya *jādala* berarti membantah, perbantahan atau mendebat.

Maksud kata *yujādilu* dalam ayat ini membantah tentang Allah tanpa ilmu atau petunjuk dari kitab Al-Qur'an. Pembantahan itu dilakukan dengan sikap keras kepala hanya berdasarkan hasil pengembangan nalar atau jiwa seseorang manusia.

2. ¤*āniya ‘I¯fihi* ثَانِيَ عِطْفِهِ (al-¦ ajj/22: 9)

Kata *£āniya* terambil dari akar kata *£anā – ya£nī – £anyan* berarti melipat, memutar dan membelokkan, dan *‘i¯fihi* dari kata *‘a¯afa – ya‘¯ifu – ‘a¯fan/‘u¯ufan* yang berarti cenderung. Kata *‘i¯fi* berarti bagian samping sesuatu, atau arah ketika sampai ke pusar atau pertengahan punggung. Yang dimaksud oleh ayat ini dengan gabungan kedua kata tersebut yaitu *£āniya ‘i¯fihi* adalah bersifat angkuh, karena biasanya seseorang yang angkuh memalingkan badan/wajahnya, enggan melihat orang atau apa yang dinilainya remeh.

3. *‘A©ābal- ar³q* عَذَابَ الْحَرِيْقِ (al-¦ ajj/22: 9)

Kata *‘azāb* sudah dijelaskan ketika menjelaskan pengertian *‘a©āb as-sa‘³r*, yakni berarti keadaan yang memberati pundak seseorang dan digunakan untuk menyebut segala sesuatu yang menimbulkan kesulitan, seperti penjatuhan sanksi.

Kata *al- ar³q* berarti kebakaran adalah sifat *musyabbahah bi isim fa'il* dari *¥araqa – ya¥ruqu – ¥arqan*, yang berarti membakar. Jadi yang dimaksud *‘a©ābal-¥ar³q* dalam ayat ini adalah *‘a©āb* neraka yang membakar yang disiapkan bagi orang-orang yang angkuh.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah membantah keyakinan orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan, lalu Allah membuktikan adanya hari kebangkitan itu dengan mengemukakan asal usul dan perkembangan hidup manusia serta kehidupan alam ini yang bermula dari kematian kemudian hidup dan kemudian mati lagi, dan seterusnya. Pada ayat-ayat ini diterangkan lagi keingkaran mereka itu. Mereka bersikap demikian tanpa pengetahuan dan tanpa wahyu yang memberi petunjuk, hanya semata-mata karena keangkuhan dan kesombongan belaka. Mereka itu akan dibalas dengan azab yang pedih di akhirat.

Tafsir

(8-9) Ayat ini menerangkan bahwa di antara manusia itu ada yang benar-benar bertindak dan berbuat melampaui batas, ada yang membantah serta mengingkari Allah dan sifat-sifat-Nya, tanpa dasar pengetahuan, tanpa argumen yang kuat dan tanpa bimbingan wahyu yang benar. Sikap mereka yang demikian itu semata-mata karena kesombongannya sehingga memalingkan muka dari manusia, yaitu membelakangi orang lain. Hati mereka sudah mati dan tertutup. Sebagaimana firman Allah:

فَاِنَّهَا لَا تَعْمَى الْاَبْصَارُ وَلٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِيْ فِى الصُّدُوْرِ

Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. (al-¦ajj/22: 46)

Orang yang demikian itu, jika diberi peringatan mereka tidak akan menerimanya, bahkan mereka bertambah ingkar dan sombong.

Allah berfirman:

وَاِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِ اٰيٰتُنَا وَلّٰى مُسْتَكْبِرًا كَاَنْ لَّمْ يَسْمَعْهَا كَاَنَّ فِيْٓ اُذُنَيْهِ وَقْرًاۚ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ

Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya, maka gembirakanlah dia dengan azab yang pedih. (Luqmān/31: 7)

Orang yang buta mata hatinya dan menyombongkan dirinya, mereka itulah yang telah mengingkari Allah dan adanya Hari Kemudian itu. Maksud mereka adalah untuk menyesatkan dari jalan yang benar sehingga jauh dari Allah.

Menurut sebagian mufasir ayat ini diturunkan sebagai penegasan dan peringatan keras dari Allah kepada orang-orang yang mengingkari dan membantah-Nya, sebagaimana disebutkan pada ayat-ayat yang lalu. Pada ayat 3 dan 4 Surah ini dinyatakan bahwa pemuka-pemuka kaum musyrikin Mekah, terutama Na«ar bin Harìs, telah membantah dan mengingkari Allah, tanpa pengetahuan, serta mengikuti godaan setan. Pada ayat ini ditegaskan bahwa Na«ar bin Harìs dan kawan-kawannya, serta orang-orang yang bertingkah laku seperti mereka itu, benar-benar membantah dan mengingkari Allah. Dengan demikian ayat ini sesunguhnya memberikan peringatan dan ancaman yang keras kepada mereka, bahwa tindakan-tindakan mereka itu akan menimbulkan akibat yang sangat buruk bagi diri mereka sendiri, yaitu kehinaan di dunia dan di akhirat.

Dari ayat-ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya dapat dipahami bahwa ada dua hal pokok yang diingkari oleh orang-orang musyrik Mekah itu. Pada ayat yang sebelumnya disebutkan bahwa mereka mengingkari dan membantah adanya hari Kiamat dan hari kebangkitan, sedang pada ayat-ayat ini mereka membantah dan mengingkari adanya Allah dan segala sifat-sifat keagungan dan kebesaran-Nya. Kedua hal ini termasuk rukun iman yang merupakan pokok-pokok yang wajib dipercayai dan diyakini. Karena itu, tindakan mereka tidak saja menimbulkan kerugian bagi diri mereka sendiri, tetapi juga menyesatkan manusia yang lain dari jalan Allah, karena perbuatan mereka itu langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi manusia yang lain.

Mereka itu di dunia akan memperoleh kehinaan, seperti kehinaan yang dialami Abu Lahab dan istrinya, dan di akhirat akan ditimpa azab neraka yang sangat panas yang menghanguskan tubuh mereka.

(10) Ayat ini menerangkan bahwa azab yang diterima oleh orang-orang kafir itu adalah seimbang dengan perbuatan mungkar yang pernah mereka kerjakan di dunia dahulu, sesuai dengan firman Allah:

لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَسَاۤءُوْا بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا بِالْحُسْنٰىۚ

Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). (an-Najm/53: 31)

Allah mengazab manusia yang durhaka itu bukanlah karena Dia bermaksud untuk menganiaya hamba-Nya, tetapi semata-mata karena dosa hamba-hamba itu sendiri, mengazab mereka yang berdosa sesuai dengan keadilan Allah.

Kesimpulan

1. Sebagian manusia ada yang membantah dan mengingkari Allah tanpa didasari pengetahuan yang benar dan tanpa alasan yang kuat atau tanpa petunjuk kitab suci yang diturunkan-Nya.
2. Mereka mengingkari Allah, semata-mata karena kesombongannya.
3. Mereka akan ditimpa kehinaan di dunia dan azab yang pedih di akhirat karena sikap dan tindakan mereka yang demikian itu.
4. Allah mengazab orang-orang yang kafir, bukanlah karena Allah bermaksud menganiaya mereka, tetapi semata-mata karena tindakan dan sikap mereka, sesuai dengan keadilan Allah.

AKIBAT ORANG YANG RAGU-RAGU

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّعْبُدُ اللّٰهَ عَلٰى حَرْفٍۚ فَاِنْ اَصَابَهٗ خَيْرُ ِۨاطْمَـَٔنَّ بِهٖۚ وَاِنْ اَصَابَتْهُ فِتْنَةُ ِۨانْقَلَبَ عَلٰى وَجْهِهٖۗ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةَۗ ذٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِيْنُ ﴿١١﴾ يَدْعُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَضُرُّهٗ وَمَا لَا يَنْفَعُهٗۗ ذٰلِكَ هُوَ الضَّلٰلُ الْبَعِيْدُۚ ﴿١٢﴾ يَدْعُوْا لَمَنْ ضَرُّهٗٓ اَقْرَبُ مِنْ نَّفْعِهٖۗ لَبِئْسَ الْمَوْلٰى وَلَبِئْسَ الْعَشِيْرُ ﴿١٣﴾ اِنَّ اللّٰهَ يُدْخِلُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۗ اِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ ﴿١٤﴾

Terjemah

(11) Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi; maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata. (12) Dia menyeru kepada selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Itulah kesesatan yang jauh. (13) Dia menyeru kepada sesuatu yang (sebenarnya) bencananya lebih dekat daripada manfaatnya. Sungguh, itu seburuk-buruk penolong dan sejahat-jahat kawan. (14) (Sungguh,) Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Sungguh, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.

Kosakata:

1. *'Alā ¦arfin* عَلَى حَرْفٍ (al-¦ajj/22: 11)

Kata *¥arfin* adalah bentuk ma¡dar (kata jadian) dari *¥arafa – ya¥rifu – ¥arfan*, yang berarti membelokkan, memalingkan. Kata *¥arfin* berarti pinggir atau ujung sesuatu, baik sesuatu itu berada di puncak, maupun di tempat yang datar. Dengan demikian, maka makna *'alā ¥arfin* adalah membelokkan, atau berpaling dari ajaran Islam, sehingga keberadaan orang yang berpaling itu dipinggir satu tempat yang tinggi. Ajaran Islam digambarkan sebagai suatu jalan yang tinggi dan lebar lagi memiliki sifat moderasi/pertengahan. Yang bersangkutan enggan berada di tengah, tetapi memilih daerah pinggiran sehingga ketika terjadi cobaan, ia kehilangan keseimbangan dan akhirnya terjatuh ke bawah.

2. *al-Khusrānul-mub³n* اَلْخُسْرَانُ الْمُبِيْنَ (al-¦ajj/22: 11)

Kata *al-khusrān* adalah bentuk ma¡dar (kata jadian) dari *khasira–yakhsaru–khusran/khasāratan/khusrānan,* yang berarti rugi, menderita kerugian. Kata *khusrān* dengan berbagai kata turunannya dipergunakan untuk menunjukkan berkurangnya modal, seperti kerugian dalam perniagaan. Kemudian kata *khusrān/khusr* dipakai untuk menunjukkan keadaan manusia. Dengan demikian dikenallah kerugian secara material, seperti kerugian harta dan kerugian keduniaan. Juga, kerugian yang bersifat immateri seperti kejahatan, keselamatan, akal, iman dan pahala.

Beberapa kerugian yang dikemukakan Al-Qur'an ternyata tidak selalu identik dengan persoalan kehidupan di dunia, tetapi lebih ditekankan pada hal-hal spritual dan ukhrawi yang sifatnya iman seperti yang terdapat pada ayat tersebut di atas. Kata *al-mub³n* berarti "yang nyata, dan yang terang."

Jadi maksud *al-khusrānul-mub³n* pada ayat di atas adalah kerugian yang nyata, yakni rugilah orang munafik atau orang yang sangat lemah imannya di dunia, karena dengan demikian ia tidak memperoleh apa yang diharapkannya, bahkan kehilangan ketenangan, dan rugi pula ia di akhirat, karena sikapnya itu mengakibatkan ia tidak memperoleh anugerah Allah, bahkan mengakibatkan ia disiksa. Yang demikian itu, yakni kerugian ganda itu adalah kerugian besar yang nyata.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa orang-orang yang sesat yang membantah keesaan dan kekuasaan Allah tanpa bukti dan dalil yang kuat dan mereka melakukan yang demikian semata-mata karena keangkuhan dan kesombongan belaka, mereka akan memperoleh kehinaan di dunia dan azab yang pedih di akhirat. Pada ayat-ayat ini Allah menerangkan orang-orang munafik yang masih ragu-ragu dan belum mempunyai keyakinan yang kuat; jika mereka memperoleh keuntungan, mereka gembira, tetapi jika mereka

ditimpa musibah, mereka kafir kembali, dan menyatakan Islamlah yang menjadikan mereka miskin dan sengsara. Sebaliknya orang-orang yang kuat imannya akan memperoleh balasan yang berlipat ganda di akhirat nanti berupa surga yang penuh kenikmatan.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan oleh al-Bukhār³ dari Ibnu 'Abbās, bahwa seorang laki-laki datang ke Medinah dan memeluk agama Islam. Maka jika istrinya melahirkan seorang anak laki-laki dan kudanya berkembang biak, ia berkata, "Agama Islam yang kupeluk ini adalah agama yang baik." Tetapi jika istrinya melahirkan anak perempuan dan kudanya tidak berkembang biak, maka ia mengatakan, "Agama Islam yang saya peluk ini adalah agama yang jelek." Maka turunlah ayat ini.

Menurut Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, ayat ini diturunkan berhubungan dengan tindak tanduk orang-orang munafik. Jika kehidupan duniawi mereka baik, mereka beribadah, sebaliknya jika kehidupan duniawi mereka tidak baik mereka tidak beribadah, bahkan mereka menyebarkan fitnah dan kembali menjadi kafir. Sedang menurut Abu Sa'³d al-Khudr³, ayat ini diturunkan berhubungan dengan seorang laki-laki Yahudi yang telah masuk Islam. Kemudian matanya buta, harta bendanya habis dan anaknya mati. Ia mengira bahwa agama Islamlah yang membawa kesialan itu, lalu ia menghadap Nabi Muhammad dan berkata, "Agama Islam telah membawa kesialan padaku." Nabi menjawab, "Agama Islam tidak membawa sial." Ia berkata, "Sesungguhnya agama Islam yang aku anut ini belum pernah membawa kebaikan kepadaku, ia telah menghilangkan penglihatanku, hartaku, dan anakku." Rasulullah saw berkata, "Hai Yahudi, sesungguhnya agama Islam itu telah membersihkan seseorang, seperti api membersihkan kotoran besi, perak atau emas."

Sekalipun ada beberapa riwayat yang menerangkan sebab-sebab turunnya ayat ini, namun riwayat-riwayat itu berhubungan dengan orang-orang yang masuk Islam, sedang imannya belum kuat, hatinya masih ragu-ragu. Karena itu ketiga sabab nuzul ini tidak bertentangan maksudnya dan tidak merubah pengertian ayat.

Tafsir

(11) Ayat ini menerangkan bahwa ada pula sebagian manusia yang menyatakan beriman dan menyembah Allah dalam keadaan bimbang dan ragu-ragu; mereka berada dalam kekhawatiran dan kecemasan; apakah agama Islam yang telah mereka anut itu benar-benar dapat memberikan kebahagiaan kepada mereka di dunia dan di akhirat. Mereka seperti keadaan orang yang ikut pergi perang, sedang hati mereka ragu-ragu untuk ikut itu. Jika nampak bagi mereka tanda-tanda pasukan mereka akan memperoleh kemenangan dan

akan memeroleh harta rampasan yang banyak, maka mereka melakukan tugas dengan bersungguh-sungguh, seperti orang-orang yang benar-benar beriman. Sebaliknya jika nampak bagi mereka tanda-tanda bahwa pasukannya akan menderita kekalahan dan musuh akan menang, mereka cepat-cepat menghindarkan diri, bahkan kalau ada kesempatan mereka berusaha untuk menggabungkan diri dengan pihak musuh.

Keadaan mereka itu dilukiskan Allah dalam ayat ini. Jika mereka memperoleh kebahagiaan hidup, rezeki yang banyak, kekuasaan atau kedudukan, mereka gembira memeluk agama Islam, mereka beribadat sekhusyu-khusyunya, mengerjakan perbuatan baik dan sebagainya. Tetapi jika mereka memperoleh kesengsaraan, kesusahan hidup, cobaan atau musibah, mereka menyatakan bahwa semuanya itu mereka alami karena mereka menganut agama Islam. Mereka masuk Islam bukanlah karena keyakinan bahwa agama Islam itulah satu-satunya agama yang benar, agama yang diridai Allah, tetapi mereka masuk Islam dengan maksud mencari kebahagiaan duniawi, mencari harta yang banyak, mencari pangkat dan kedudukan atau untuk memperoleh kekuasaan yang besar. Karena itulah mereka kembali menjadi kafir, jika tujuan yang mereka inginkan itu tidak tercapai. Pada ayat-ayat yang lain Allah menerangkan perilaku mereka:

الَّذِيْنَ يَتَرَبَّصُوْنَ بِكُمْۗ فَاِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ اللّٰهِ قَالُوْٓا اَلَمْ نَكُنْ مَّعَكُمْۖ وَاِنْ كَانَ لِلْكٰفِرِيْنَ نَصِيْبٌ قَالُوْٓا اَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُمْ مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَۗ فَاللّٰهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِۗ وَلَنْ يَّجْعَلَ اللّٰهُ لِلْكٰفِرِيْنَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ سَبِيْلًا

(yaitu) orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu. Apabila kamu mendapat kemenangan dari Allah mereka berkata, "Bukankah kami (turut berperang) bersama kamu?" Dan jika orang kafir mendapat bagian, mereka berkata, "Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang mukmin?" Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu pada hari Kiamat. Allah tidak akan memberi jalan kepada orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman. (an-Nisā`/4: 141)

Tujuan mereka melakukan tindakan-tindakan yang demikian itu dijelaskan Allah dengan ayat berikut:

اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْۚ وَاِذَا قَامُوْٓا اِلَى الصَّلٰوةِ قَامُوْا كُسَالٰىۙ يُرَاۤءُوْنَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ اِلَّا قَلِيْلًاۖ

Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat mereka lakukan dengan

malas. Mereka bermaksud ria (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali. (an-Nisā`/4: 142)

Kemudian Allah menerangkan bahwa orang-orang yang demikian adalah orang-orang yang telah menyia-nyiakan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi dirinya sendiri baik di dunia, apalagi di akhirat. Akibatnya di dunia mereka mendapat bencana, kesengsaraan dan penderitaan lahir dan batin, dan di akhirat nanti mereka akan memperoleh siksa yang amat berat dengan dimasukkan ke dalam api neraka. Karena ketidaksabaran dan tidak tabah itu mereka akan memperoleh kerugian yang besar dan menimbulkan penyesalan selama-lamanya.

(12) Pada ayat ini Allah menjelaskan bentuk kerugian yang besar yang akan mereka alami, yaitu mereka menyembah tuhan-tuhan selain Allah atau mereka mengakui adanya kekuatan gaib selain Allah lalu mereka sembah, atau mereka menganggap bahwa ada mahluk yang dapat dijadikan perantara untuk menyampaikan sesuatu permohonan atau doa kepada Allah, padahal tuhan-tuhan itu tidak memberikan mudarat atau manfaat bagi mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Perbuatan yang demikian itu adalah perbuatan yang amat jauh menyimpang dari kebenaran. Mereka seperti seorang yang telah jauh tersesat di tengah padang pasir, akan kembali ke jalan yang semula amat jauh dan melelahkan.

(13) Orang-orang kafir sebagaimana disebutkan dalam ayat ini adalah orang-orang yang menyembah sesuatu yang lebih banyak mudaratnya dari manfaatnya. Mereka menyembah sesuatu selain Allah, baik berupa manusia, maupun benda atau patung-patung. Disebabkan kekafirannya itu Allah menimpakan azab kepada mereka di dunia dan di akhirat. Di akhirat mereka akan mengetahui bahwa semua yang mereka puja dan sembah selama hidup di dunia, dan semua yang mereka anggap sebagai penolong, sebagai sesuatu yang dapat mengabulkan segala permintaan mereka dan sebagai teman yang baik, di akhirat nanti tidak mempunyai arti sedikitpun, bahkan semuanya itu akan menjadi teman-teman yang sama-sama ditimpa kemurkaan dan azab Allah.

(14) Terhadap orang-orang yang hanya menyembah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mengikuti ajaran yang disampaikan Nabi-Nya, mengerjakan amal-amal yang saleh, maka Allah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka, dengan menyediakan tempat yang penuh kenikmatan dan kebahagiaan berupa surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dengan pohon-pohon yang rindang dan menyejukkan, sebagai balasan dari Allah atas semua ibadah dan amal saleh yang telah mereka lakukan itu. Karunia yang berupa kebahagiaan hidup itu mereka nikmati untuk selama-lamanya.

Allah, Tuhan Yang Mahakuasa, yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, yang melakukan sesuatu menurut kehendak-Nya sendiri, akan memberikan

kemuliaan bagi orang-orang yang beriman dan menaati-Nya serta akan memberikan kehinaan dan kesengsaraan bagi orang-orang ingkar dan durhaka kepada-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang dapat merubah, menambah, mengurangi atau menghilangkan ketetapan-ketetapan dan kekuasaan-Nya itu.

Kesimpulan

1. Ada segolongan manusia yang mengaku beriman, tetapi sesungguhnya masih ragu atau munafik. Mereka bila memperoleh kesengsaraan, kembali menjadi kafir, sebaliknya bila memperoleh kebahagiaan, mereka mengatakan Islamlah yang memberikan kebahagiaan itu kepada mereka. Mereka akan memperoleh kehinaan di dunia dan di akhirat.
2. Mereka menyembah “tuhan-tuhan” selain Allah, berupa manusia, benda, atau patung-patung, padahal yang mereka puja dan sembah itu tidak dapat memberi manfaat dan mudarat sedikit pun.
3. Penyembahan selain Allah itu justeru akan mengakibatkan kehinaan bagi mereka di dunia dan di akhirat.
4. Orang yang beriman dan beramal saleh akan dibalas Allah dengan surga yang penuh kenikmatan.

PERTOLONGAN ALLAH PASTI DATANG

مَنْ كَانَ يَظُنُّ اَنْ لَّنْ يَّنْصُرَهُ اللّٰهُ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ اِلَى السَّمَاۤءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنْظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهٗ مَا يَغِيْظُ ﴿١٥﴾ وَكَذٰلِكَ اَنْزَلْنٰهُ اٰيٰتٍ بَيِّنٰتٍ وَّاَنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يُّرِيْدُ ﴿١٦﴾

Terjemah

(15) Barangsiapa menyangka bahwa Allah tidak akan menolongnya (Muhammad) di dunia dan di akhirat, maka hendaklah dia merentangkan tali ke langit-langit, lalu menggantung (diri), kemudian pikirkanlah apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya.(16) Dan demikianlah Kami telah menurunkannya (Al-Qur’an) yang merupakan ayat-ayat yang nyata; sesungguhnya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

Kosakata:

1. *Falyamdud* فَلْيَمْدُدْ (al-¦ajj/22: 15)

Kata *falyamdud* terdiri dari huruf *fa' al-jawab, lam al-amr* yang menunjukkan perintah, dan fi'il *yamdud* yang asalnya sebelum dimasuki oleh *lam al-amr* adalah *yamuddu* fi'il mu«ari' dari *madda–yamuddu–maddan,* yang berarti membentangkan, merentangkan, dan memanjangkan. Oleh sebab itu, makna *falyamdud* adalah hendaklah ia membentang-kan/merentangkan/memanjangkan. Maksud kata *fal yamdud* dalam ayat ini adalah maka hendaklah ia (orang yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tidak menolongnya di dunia dan akhirat) merentangkan tali ke langit lalu menggantungkan diri dengannya atau mencekik lehernya, atau menempuh jarak menuju ke langit guna membatalkan ketetapan Allah itu, lalu ia lihat apakah ia berhasil melakukan tipu daya itu sehingga hilang dan terhapus sebab kedengkian dan iri hatinya, atau ia gagal.

2. *Mā yag³§* مَايَغِيْظُ (al-¦ajj/22:15)

Kata *yag³§u* adalah bentuk mu«ari‘ dari *gā§a – yag³§u – gai§an,* yang berarti menjadikan marah, menyakitkan hati. Adapun yang dimaksudkan dengan kata *mā yag³§* dalam ayat di atas adalah hendaklah orang yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tidak menolong Nabi Muhammad di dunia dan akhirat, berusaha sekuat tenaga untuk menghilangkan apa yang menjadi sebab kedengkiannya itu

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan sikap orang yang ragu-ragu, munafik dan hukuman atas mereka dan sebaliknya orang-orang yang beriman akan diberi Allah balasan berupa surga. Maka pada ayat ini Allah menegaskan jaminan pertolongan-Nya kepada Nabi Muhammad dan kaum Muslimin dalam menyampaikan dakwah agama-Nya dan tidak seorang pun yang dapat menghalang-halangi datangnya pertolongan Allah itu.

Tafsir

(15) Para mufasir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat ini. Menurut Abu Ja`far an-Nahhas tafsir ayat ini yang paling baik ialah, “Siapa yang berpendapat bahwa Allah tidak akan menolong Muhammad di dunia dan di akhirat atau ingin menghentikan pertolongan Allah yang akan diberikan-Nya itu, maka hendaklah ia naik ke langit dan berusahalah dari sana menghentikan pertolongan itu. Hendaklah mereka lihat, apakah usaha itu berhasil atau tidak. Dan usaha yang seperti itu pun mustahil dapat dilakukannya.”

Az-Zamakhsyari menafsirkan, “Allah pasti menolong Rasul-Nya di dunia dan di akhirat. Jika musuh-musuh Muhammad mengira bahwa Allah tidak akan menolongnya atau bermaksud tidak akan menolongnya, sedang

mereka mengetahui jaminan Allah terhadap pertolongan-Nya itu, tentulah mereka akan marah. Mereka berusaha dengan segala cara untuk menghilangkan kemarahan mereka itu, yaitu melakukan apa saja bahkan menggantung diri. Setelah itu hendaklah dia memperhatikan apakah tindakannya dengan menggantung diri itu dapat menghentikan pertolongan Allah kepada Muhammad."

Sebagian ahli tafsir menafsirkan, "Siapa yang berpendapat bahwa Allah tidak menolong Muhammad, maka hendaklah ia merentangkan tali ke loteng rumahnya, kemudian menggantung diri dengan tali itu. Mereka akan mengetahui bahwa segala usaha dan tipu daya mereka itu tidak berguna sedikit pun.

Sekalipun para mufasir berbeda pendapat tentang tafsir ayat di atas namun itu hanyalah lahiriyah, sedangkan maksudnya sama, yaitu seandainya orang-orang yang memusuhi Nabi Muhammad tidak merasa senang akan kemajuan Islam dan kaum Muslimin maka mereka disilahkan naik ke langit lalu akan melihat keadaan dari sana akan kemajuan Islam dan kaum Muslimin.

Sebagaimana diketahui dalam sejarah bahwa dengan berkembangnya agama Islam dalam waktu yang singkat di kota Mekah, dan semakin banyak penganutnya maka timbullah usaha di kalangan orang-orang musyrik Mekah untuk menghambat perkembangan Islam atau melenyapkan agama Islam itu. Segala macam usaha untuk mencapai maksud itu, mereka lakukan seperti memutuskan hubungan, mengadakan pemboikotan, mengadakan penganiayaan terhadap orang-orang yang masuk Islam, terutama terhadap budak-budak yang masuk Islam, sehingga kaum Muslimin merasa teraniaya dan tersiksa. Dalam pada itu orang-orang musyrik sendiri menyatakan bahwa Allah tidak menolong Muhammad dan kaum Muslimin, karena agama yang dibawanya itu bukanlah agama yang diridai Allah. Dalam keadaan yang demikian turunlah ayat ini memberikan semangat dan harapan kepada kaum Muslimin. Sehingga timbullah keyakinan dalam diri mereka bahwa agama yang telah mereka anut adalah agama yang benar, karena itu mereka wajib melanjutkan untuk menyebarkannya, dan Tuhan pasti akan menolong mereka itu.

Menurut Muqātil, ayat ini turun berkaitan dengan Bani Asad dan Bani Ga¯fan yang telah masuk Islam, mereka khawatir bahwa Allah tidak menolong Muhammad, lalu terputuslah hubungan mereka dengan pemimpin-pemimpin Yahudi yang menyebabkan kehidupan mereka tidak dibantu lagi. Dengan turunnya ayat ini, hilanglah segala kekhawatiran yang timbul dalam hati mereka itu.

Dari ayat di atas dipahami bahwa musuh-musuh Islam tidak mempunyai kemampuan sedikit pun untuk mematahkan perjuangan Nabi Muhammad dan kaum Muslimin dalam usaha menyebarluaskan agama Islam karena mereka

selalu mendapat pertolongan Allah di dunia dan di akhirat. Pertolongan Allah ini ditegaskan pada ayat yang lain:

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ

Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat). (Gāfir/40: 51)

(16) Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah menurunkan bukti-bukti dan dalil-dalil yang kuat kepada Muhammad untuk membantah orang kafir yaitu Al-Qur'an. Makna dan petunjuknya cukup jelas, mudah dimengerti bagi orang-orang yang mau mencari kebenaran. Karena itu hendaklah manusia mengikuti dan mengamalkan ajaran Islam yaitu ajaran-ajaran Al-Qur'an agar mereka diberi Allah pertolongan dan kemenangan di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an berguna bagi orang-orang yang tidak ada rasa dengki dalam hatinya, jiwa dan hatinya bersih, ingin mencari kebenaran dan mempunyai kesediaan beriman kepada yang gaib. Orang seperti yang dilukiskan itu, jika mereka membaca Al-Qur'an pasti ia akan beriman, semakin banyak membaca dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an semakin bertambah pula imannya.

Hal ini senada dengan firman Allah:

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا

Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal kebajikan yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya. (Maryam/19: 76)

Sebaliknya orang yang dengki, hatinya berpenyakit, tidak ingin mencari kebenaran dan tidak mempunyai kesediaan beriman kepada yang gaib, maka ayat-ayat Al-Qur'an tidak akan berfaedah baginya bahkan akan menambah keingkaran dan kekafirannya.

Kesimpulan

1. Allah pasti menolong Rasul-Nya dan kaum Muslimin, dan tidak seorang pun yang dapat menahan atau menghentikan pertolongan itu.
2. Allah menurunkan Al-Qur'an yang mudah dipahami, tidak ada keraguan padanya sebagaimana Allah menurunkan bukti-bukti dan dalil-dalil tentang kekuasaan dan kebesaran-Nya kepada orang kafir.
3. Al-Qur'an itu berguna bagi orang-orang yang dalam hatinya telah ada kesediaan untuk beriman kepada Allah.

ALLAH AKAN MEMBERIKAN KEPUTUSAN YANG ADIL DI HARI KIAMAT

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَىٰ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا
إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ
اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ
وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ۖ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ۗ وَمَنْ
يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ۩ ﴿١٨﴾

Terjemah

(17) Sesungguhnya orang-orang beriman, orang Yahudi, orang Sabiin, orang Nasrani, orang Majusi dan orang musyrik, Allah pasti memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sungguh, Allah menjadi saksi atas segala sesuatu. (18) Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata dan banyak di antara manusia? Tetapi banyak (manusia) yang pantas mendapatkan azab. Barangsiapa dihinakan Allah, tidak seorang pun yang akan memuliakannya. Sungguh, Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki.

Kosakata:

1. *Al-Majµsi* اَلْمَجُوْسِ (al-¦ajj/22: 17)

Kata *al-Majµsi* dikenal sebagai orang-orang yang percaya dan mengikuti ajaran Zaradasyt, namun sejarah dan masa hidup tokoh ini tidak jelas. Ada yang menduga sekitar enam abad sebelum masehi. Kitab sucinya pun telah tiada setelah *Alexander The Great* menguasai Iran, walau kemudian ditulis kembali pada masa raja-raja Sasan dan dinamai Zandavesta. Penganut kepercayaan ini bersekte-sekte, namun pada prinsipnya mereka mengakui adanya dua penguasa dan pengatur alam raya, pengatur kebaikan dan kejahatan. Yakni tuhan cahaya yang bernama Yazdan atau Ahuramazda, dan tuhan gelap yaitu Ahrumun. Mereka meyakini adanya Malaikat-malaikat serta berusaha mendekatkan diri kepadanya, tetapi mereka tidak menyembah berhala, mereka menyembah api. Penganut agama ini, pada masa lalu banyak bermukim di Iran, India dan Cina.

2. *Yaf¡ilu Bainahum* يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ (al-¦ajj/22: 17)

Kata *yaf¡ilu* adalah bentuk *mu«āri'* dari *fa¡ala-ya¡ilu-fa¡lan*, yang berarti menceraikan, memberi putusan. Jadi makna kata *yaf¡ilu bainahum* dalam ayat di atas adalah Ia (Allah) memberi putusan di antara mereka (semua penganut agama dan kepercayaan yang berselisih satu sama lain itu) pada hari kiamat.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Allah pasti menolong Nabi dan kaum Muslimin yang berjuang menyebarkan dakwah Islam, maka pada ayat berikut ini diterangkan siapa yang dihinakan Allah dan siapa yang dimuliakan-Nya.

Tafsir

(17) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa semua orang yang beriman, Yahudi, ¢ābi`³n, Nasrani, Majµsi dan musyrik, akan diberi keputusan yang adil oleh Allah pada hari Kiamat.

Orang-orang yang beriman dalam ayat ini ialah orang-orang yang beriman kepada apa yang diajarkan Nabi Muhammad saw, yaitu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul yang telah diutus-Nya, hari Kiamat dan kepada adanya kadar baik dan kadar buruk. Yang dimaksud dengan orang-orang Yahudi ialah anak cucu Nabi Yakub as yang berkembangbiak di Mesir kemudian dibawa kembali oleh Nabi Musa as ke Palestina. Mereka adalah pengikut Nabi Musa as dan ajaran-ajarannya termuat dalam kitab Taurat. ¢ābi`³n ialah orang-orang yang mengakui keesaan Allah tetapi mereka bukan mukmin, bukan Yahudi dan bukan pula Nasrani. Orang-orang Nasrani ialah pengikut-pengikut Nabi Isa as dengan kitab suci mereka Injil. Dan mereka yang syirik, yaitu yang menyembah selain Allah, baik berupa benda, manusia atau berhala, seperti yang disembah kaum musyrikin Mekah sebelum Islam. Terhadap semua golongan di atas Allah akan memberikan keputusan dengan adil di hari Kiamat, siapa yang benar-benar mengikuti Allah dan Rasul-rasul-Nya selama hidup di dunia, dan siapa pula yang mengada-ada sesuatu dalam agama Allah dan siapa pula yang mengingkari agama Allah itu.

Keadilan yang sebenarnya belum didapat lagi oleh manusia selama hidup di dunia yang fana ini. Betapa banyak orang yang dengan kehendak hatinya mengubah-ubah agama Allah lalu dipaksakannya agama itu agar diikuti oleh orang-orang lain. Betapa banyaknya agama-agama yang menyimpang dari ajaran Allah, tetapi agama itu dapat hidup dan subur dengan pengikut-pengikutnya yang banyak, sehingga jika dilihat sepintas lalu agama itulah yang benar dan diridai Allah, sebaliknya agama Allah sendiri hanya

dianut oleh mereka yang terhimpit kemiskinan serta tidak mempunyai kekuasaan sedikitpun atau tertindas di dalam negerinya, seakan-akan agama itu bukanlah agama yang diridai Allah. Semuanya itu belum memperoleh keadilan yang sebenarnya selama hidup di dunia. Karena itu di akhirat nanti Allah akan memberikan keadilan yang sesungguhnya. Semuanya akan mendapat balasan sesuai dengan iman, amal dan perbuatan yang telah dikerjakannya.

Menetapkan keputusan dengan adil dan melaksanakan keadilan itu bukanlah suatu yang mustahil bagi Allah, karena Allah Mahakuasa terhadap semua makhluk-Nya, Dia menyaksikan dan mengetahui segala perbuatan dan apa saja yang terjadi atas makhluk, baik yang nampak maupun yang tidak nampak, baik yang besar atau pun yang kecil, bahkan Dia mengetahui segala yang tergores di dalam hati.

(18) Sujud dalam ayat ini berarti mengikuti kehendak dan mengikuti hukum-hukum yang telah digariskan dan ditetapkan Allah. Dapat pula berarti menghambakan diri, beribadat dan menjalankan segala yang diperintahkan Allah dan menjauhi semua yang dilarang. Sujud bila dihubungkan dengan makhluk Tuhan selain dari manusia, jin dan malaikat berarti tunduk mengikuti kehendak dan hukum-hukum atau kodrat yang ditentukan Allah, mereka tidak dapat lepas dari ketentuan-ketentuan itu, baik secara sukarela maupun terpaksa. Sedang bagi manusia, jin dan malaikat, sujud berarti taat dan patuh kepada hukum-hukum Allah, taat melaksanakan perintah-perintah Allah dan menghentikan larangan-larangan-Nya.

Pada ayat ini Allah menegaskan lagi kekuasaan-Nya terhadap semua makhluk, yaitu semua yang di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, tumbuh-tumbuhan dan semua binatang melata tunduk dan mengikuti aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang diberikan-Nya.

Allah menciptakan jagat raya ini dan mengaturnya dengan hukum dan ketentuan-Nya. Seperti adanya garis edar pada tiap-tiap planet yang ada di ruang angkasa. Tiap-tiap planet mengikuti garis edar yang telah ditentukan. Jika ia keluar dari garis edarnya itu maka ia akan berbenturan dengan planet-planet yang lain. Demikian pula tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang tumbuh menjadi besar dan berkembang mengikuti ketentuan-ketentuan Allah.

Dalam tafsir al-Marāgi disebutkan bahwa dalam ayat ini disebut matahari, bulan, bintang-bintang dan sebagainya secara khusus adalah untuk mengingatkan bahwa makhluk-makhluk itu termasuk makhluk yang disembah manusia selain Allah, seperti penduduk Himyar menyembah matahari, Bani Kinanah menyembah bulan, bintang *Syi`ra* disembah oleh Bani Lahm, bintang *Surayya* disembah oleh orang °ayyai, penduduk Mesir kuno menyembah patung anak sapi atau burung Ibis. Seakan-akan ayat ini menegaskan bahwa semuanya itu tidak pantas disembah karena semuanya itu

termasuk makhluk-makhluk Tuhan yang mengikuti kehendak dan hukum-hukum Allah. Hanya Allah saja yang berhak disembah.

Allah menerangkan bahwa banyak manusia yang beriman, taat dan patuh kepada Allah dengan benar, karena merasakan kebesaran dan kekuasaan atas diri mereka. Karena itu mereka beribadat dengan sungguh-sungguh, melaksanakan semua perintah Allah dan menghentikan semua larangan-Nya. Mereka melakukan semua perbuatan yang menyebabkan Allah sayang kepada mereka, sehingga Allah memberikan pahala dan memuliakan mereka. Ada pula manusia yang tidak beriman dengan benar kepada Allah atau tidak mau merasakan kebesaran dan kekuasaan-Nya, ia melakukan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan Allah marah kepadanya, karena itu mereka pantas mendapat kemurkaan dan kehinaan dari Allah.

Siapa yang mendapat kehinaan dan murka Allah akan masuk neraka, tidak ada seorang pun yang dapat membela dan melepaskannya dari azab Allah, karena segala kekuasaan berada di tangan Allah. Sebaliknya Allah memuliakan orang yang beriman dengan benar, berbuat baik, Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga.

Kesimpulan

1. Pada hari Kiamat nanti Allah akan memberikan keputusan dengan adil terhadap manusia dan penganut-penganut agama yang ada di dunia.
2. Pelaksanaan keadilan itu mudah bagi Allah, karena Dia menyaksikan segala sesuatu dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari persaksian-Nya.
3. Seluruh makhluk dan seluruh jagat raya ini tunduk dan patuh kepada ketentuan-ketentuan dan hukum-hukum Allah yang telah ditetapkan-Nya, dan tidak ada satu pun yang dapat mengubah dan menyanggah ketentuan itu.
4. Manusia dihisab sesuai iman dan perbuatan mereka, dan Allah berbuat menurut kehendak-Nya, yaitu memberlakukan hukum dan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya.

BALASAN YANG DITERIMA ORANG-ORANG KAFIR DAN PAHALA YANG DITERIMA ORANG-ORANG YANG BERIMAN

هٰذٰنِ خَصْمٰنِ اخْتَصَمُوْا فِيْ رَبِّهِمْ فَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّنْ نَّارٍۗ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوْسِهِمُ الْحَمِيْمُ ﴿١٩﴾ يُصْهَرُ بِهٖ مَا فِيْ بُطُوْنِهِمْ وَالْجُلُوْدُۗ ﴿٢٠﴾ وَلَهُمْ مَّقَامِعُ مِنْ حَدِيْدٍ ﴿٢١﴾ كُلَّمَآ اَرَادُوْٓا اَنْ يَّخْرُجُوْا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ اُعِيْدُوْا فِيْهَا وَذُوْقُوْا عَذَابَ الْحَرِيْقِ ﴿٢٢﴾ اِنَّ اللّٰهَ يُدْخِلُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيْهَا مِنْ اَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَّلُؤْلُؤًاۗ وَلِبَاسُهُمْ فِيْهَا حَرِيْرٌ ﴿٢٣﴾ وَهُدُوْٓا اِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِۚ وَهُدُوْٓا اِلٰى صِرَاطِ الْحَمِيْدِ ﴿٢٤﴾

Terjemah

(19) Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka bagi orang kafir akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api (neraka) untuk mereka. Ke atas kepala mereka akan disiramkan air yang mendidih. (20) Dengan (air mendidih) itu akan dihancurluluhkan apa yang ada dalam perut dan kulit mereka. (21) Dan (azab) untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. (22) Setiap kali mereka hendak ke luar darinya (neraka) karena tersiksa, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), "Rasakanlah azab yang membakar ini!" (23) Sungguh, Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di sana mereka diberi perhiasan gelang-gelang emas dan mutiara, dan pakaian mereka dari sutera. (24) Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan diberi petunjuk (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji.

Kosakata:

1. ¤***iyāb min Nār*** ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ (al-¦ajj/22: 19)

Kata ***£iyāb*** adalah jamak dari kata ***£aub*** yang berarti pakaian. Kata ***nār*** berarti api. Secara harfiah, lafal di atas berarti "pakaian dari api." Ini merupakan gambaran yang mengandung unsur *balagah* yang sangat tinggi mengenai kondisi orang-orang kafir di dalam neraka. Ada dua pendapat ulama mengenai makna lafal ini. Pendapat pertama mengatakan bahwa lafal ***£iyāb*** adalah kalimat *tasybih (penyerupaan)* yang menggambarkan bahwa api yang

membakar mereka tidak pernah lepas dari tubuh mereka, sehingga seolah-olah api itu seperti pakaian yang melekat di tubuh mereka. Pendapat kedua memahami kata *nār (api)* secara *tasybih,* sehingga maksudnya adalah bahwa penghuni neraka itu diberi pakaian dari tembaga yang telah dilumerkan dan panas sedemikian rupa sehingga seolah-olah pakaian yang panas itu adalah api itu sendiri. Pendapat ini sesuai dengan riwayat dari Sa‘id.

2. ***¢irā¯il-¦am³d*** صِرَاطِ الْحَمِيْدِ (al-¦ajj/22: 19)

Kata *¡irā¯* berarti *jalan.* Ia juga berarti jembatan yang berada di atas neraka Jahannam. Kata ***¥am³d*** mengikuti pola *mubalagah (melebih-lebihkan)* dari kata *mahmud (yang dipuji)* yang berarti Maha Terpuji. Maksud dari lafal ini adalah Allah memberi mereka petunjuk di dunia kepada jalan Tuhan Yang Maha Terpuji, dan jalan-Nya adalah agama Islam yang Allah perintahkan mereka untuk menitinya. Ulama lain berpendapat bahwa maksud dari lafal ini adalah mereka diberi petunjuk ke tempat (surga) dimana mereka memuji Tuhan mereka atas apa-apa yang dikaruniakan kepada mereka.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu disebutkan enam macam golongan manusia, masing-masing golongan mempunyai kepercayaan yang berlainan. Terhadap golongan-golongan itu Allah akan memberi keputusan pada hari Kiamat, mana golongan yang benar dan mengikuti agama Allah dan mana golongan yang menyimpang dari agama Allah. Pada ayat ini diterangkan bahwa pada hakikatnya keenam golongan itu, dapat dibagi kepada dua golongan saja, yaitu golongan yang kafir dan ingkar kepada Allah akan diazab dan golongan yang mukmin dan tunduk serta patuh kepada-Nya akan mendapat ganjaran pahala di sisi-Nya.

Sabab Nuzul

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu `Abbas, bahwasanya ia berkata, “Telah berbantahan orang-orang mukmin dengan orang-orang Yahudi, maka berkata orang-orang Yahudi, “Kami lebih utama di sisi Allah, kitab kami lebih dahulu diturunkan daripada kitabmu, nabi kami lebih dahulu diturunkan daripada nabimu.” Orang-orang mukmin berkata, “Kami lebih berhak dengan Allah Ta`ala, kami beriman kepada Muhammad saw, beriman kepada nabimu, beriman kepada kitab-kitab yang telah diturunkan Allah, sedang kamu mengenal kitab kami dan nabi kami, kemudian kamu meninggalkannya dan kafir kepadanya karena dengki.” Maka turunlah ayat ini.

Hadis yang lain menerangkan:

Banyak sahabat dan tabi`in meriwayatkan sebab turunnya ayat ini. Mereka berkata bahwa yang dimaksud dua golongan yang bermusuhan dalam

ayat ini, ialah dua golongan yang terlibat dalam Perang Badar dan golongan mukmin ialah Hamzah, Ali dan ‘Ubaidah dan dari golongn kafir, yaitu ‘Utbah dan Sayibah keduanya putra Rabi‘ah dan Walid bin ‘Utbah. (Riwayat al-Bukhār³ dan Muslim)

Menurut riwayat al-Bukhāri dan imam-imam hadis yang lain dari Ali, ia berkata, “Ayat ini diturunkan berhubungan dengan kami dan kamilah orang yang mula-mula diperiksa yang berhubungan dengan permusuhan di hadapan Allah pada hari Kiamat.

Melihat kepada riwayat Ali maka yang diriwayatkan al-Bukhārilah yang kuat, yang menerangkan bahwa golongan yang bertentangan itu ialah golongan yang berperang pada Perang Badar. Namun demikian ayat ini pun mencakup semua pertentangan dan permusuhan antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir sejak masa Ali dan sahabat-sahabatnya itu sampai kepada pertentangan antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir masa kini. Semua pertentangan dan permusuhan itu akan diadili Allah pada hari Kiamat. Dan kepada mereka akan diberi keputusan yang seadil-adilnya dan akan diberi hukuman dan ganjaran yang tepat pula.

Tafsir

(19-22) Ayat ini menerangkan bahwa enam golongan manusia tersebut di atas dapat dibagi kepada dua golongan saja, yaitu golongan kafir dan golongan mukmin. Yang termasuk golongan kafir ialah orang-orang Yahudi, orang-orang ¢ābi`³n, orang-orang Nasrani, orang-orang Majµsi dan orang-orang yang mempersekutukan Allah. Kelima golongan ini mempunyai asas-asas kepercayaan yang berbeda, golongan yang satu tidak mengakui bahkan mengingkari pokok-pokok kepercayaan golongan yang lain, sehingga antara mereka terjadi pertikaian pendapat yang kadang-kadang meningkat menjadi permusuhan. Golongan kedua ialah golongan mukmin yaitu golongan yang taat kepada Allah. Antara golongan pertama dan golongan kedua sering terjadi perdebatan dan permusuhan, sebagaimana yang dilukiskan dan sabab nuzul ayat di atas.

Dalam ayat ini dan ayat berikutnya akan digambarkan bentuk-bentuk hukuman dan azab yang akan diterima oleh orang-orang kafir serta bentuk-bentuk nikmat yang akan diterima oleh orang-orang mukmin kelak.

Azab yang akan diterima oleh orang-orang kafir diterangkan Allah sebagai berikut:

1. Orang-orang kafir itu akan dimasukkan ke dalam api neraka yang panas menyala-nyala, sehingga api itu meliputi seluruh badan mereka, seperti pakaian yang membungkus dan meliputi seluruh badan orang yang memakainya.

Pada ayat lain diterangkan pula keadaan orang-orang kafir di dalam neraka; mereka diliputi api neraka sampai meliputi seluruh badan mereka. Allah berfirman:

لَهُمْ مِّنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَّمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۗ وَكَذٰلِكَ نَجْزِى الظّٰلِمِيْنَ

Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim. (al-A'rāf/7: 41)

Sebagian ulama berpendapat bahwa pakaian yang menutupi seluruh badan mereka itu, terbuat dari cairan aspal sangat panas, sebagaimana firman Allah:

سَرَابِيْلُهُمْ مِّنْ قَطِرَانٍ وَّتَغْشٰى وُجُوْهَهُمُ النَّارُ ۙ

Pakaian mereka dari cairan aspal, dan wajah mereka ditutup oleh api neraka. (Ibrah³m/14: 50)

2. Dituangkan ke atas kepala mereka air yang mendidih yang sangat panas. Hadis Nabi Muhammad saw menjelaskan pula hal ini.

   عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ اَنَّهُ تَلاَ هَذِهِ اْلاَيَةَ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ اِنَّ الْحَمِيْمَ لَيُصَبُّ عَلَى رُؤُوْسِهِمْ فَيَنْفُذُ مِنَ الْجُمْجُمَةِ حَتَّ يَخْلُصَ اِلَى جَوْفِهِ فَيَسْلِتَ مَا فِى جَوْفِهِ حَتَّ يَبْلُغَ قَدَمَيْهِ وَهُوَ الصَّهْرُ ثُمَّ يُعَادُ كَمَا كَانَ. (رواه الترمذي)

   Dari Abi Hurairah, sesungguhnya dia membaca ayat ini, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw, bersabda, "Sesungguhnya air panas mendidih dituangkan ke atas kepala mereka (orang-orang kafir), lalu air panas itu menembus ubun-ubunnya sampai ke rongga perutnya, maka dihancurkannya apa yang berada dalam rongga perut itu, hingga sampailah air panas itu ke tumitnya dan dalam keadaan cair, kemudian (tubuh orang itu) kembali seperti semula. (Riwayat at-Tirmi©i)

3. Mereka dicambuk dengan cemeti-cemeti yang terbuat dari besi, hingga mengenai muka, kepala dan seluruh tubuhnya.

   عَنْ أَبِى سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ اَنَّ مِقْمَعًا مِنَ حَدِيْدٍ وُضِعَ فِى اْلاَرْضِ فَاجْتَمَعَ لَهُ الثَّقَلاَنِ مَا اَقَلُوْهُ مِنَ اْلاَرْضِ. (رواه أَحْمَدَ)

   Dari Ab³ Sa'³d al-Khudriy, dari Rasulullah bersabda, "Seandainya cambuk dan besi diletakkan di bumi kemudian berkumpul manusia dan jin, mereka tidak bisa mengangkatnya dari bumi. (Riwayat A¥mad)

4. Setiap mereka mencoba lari keluar dari neraka, mereka dihalau dan dicambuk dengan cemeti itu, seraya dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah olehmu azab ini, sebagai balasan bagi keingkaran dan kedurhakaan."

Inilah gambaran azab ukhrawi yang diterangkan Allah kepada manusia. Dengan keterangan itu manusia dapat membayangkan bagaimana hebat dan pedihnya azab yang diterima orang-orang kafir di hari Kiamat, sehingga gambaran itu merupakan kabar yang menakutkan baginya. Hal ini sebagai salah satu cara Al-Qur'an meyakinkan manusia dan menyadarkannya dari keingkaran dan kedurhakaan yang telah diperbuatnya. Bagaimana hakekat yang sebenarnya dari azab ukhrawi itu, adalah termasuk pengetahuan yang gaib, hanya Allah sajalah yang Maha Mengetahui, mungkin sesuai dengan yang dilukiskan itu yang berupa azab jasmani atau mungkin pula berupa azab jasmani dan azab rohani.

(23-24) Pada ayat ini Allah menerangkan berbagai kenikmatan yang akan diterima oleh orang-orang yang beriman dan beramal saleh yang membersihkan diri dan hatinya serta selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Berbagai kenikmatan yang akan diterima ialah:

1. Mereka akan dimasukkan ke dalam surga yang penuh kenikmatan, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.
2. Mereka diberi perhiasan yang indah, seperti gelang-gelang dari emas, mahkota yang bertahtakan permata dan mutiara yang indah.
3. Bagi mereka disediakan pakaian sutera yang indah.
4. Mereka diberi petunjuk dan pelajaran, sehingga mereka mengucapkan perkataan yang sopan dan sedap didengar, mengerjakan perbuatan yang menyenangkan hati orang, dapat bergaul dengan baik dengan penduduk surga yang lain, hidup bersaudara, dan saling kasih mengasihi.

Sebagaimana keterangan Allah tentang azab di atas, maka gambaran kenikmatan dan kesenangan yang digambarkan pada ayat ini, sebagai pahala yang akan diterima orang-orang yang beriman dan beramal saleh di akhirat nanti adalah sama dengan kenikmatan dan kesenangan yang selalu diimpikan oleh manusia selama mereka hidup di dunia. Pada umumnya manusia waktu hidup di dunia menginginkan kekayaan yang berlimpah-ruah, mempunyai kedudukan yang terhormat dan kekuasaan yang tidak terbatas, mempunyai istri-istri yang cantik dan perkakas rumah tangga yang serba mewah.

Sekalipun Allah telah menjelaskan dalam ayat-ayat-Nya hal-hal yang demikian itu, namun masalah surga dan neraka itu termasuk hal yang gaib bagi manusia, hanya Allah sajalah yang mengetahui hakikat yang sebenarnya, tetapi kaum Muslimin wajib percaya bahwa surga dan neraka itu pasti ada. Gambaran yang diberikan Allah itu, merupakan sebagian dari kesenangan yang dijanjikan itu. Kesenangan yang sebenarnya lebih dari gambaran itu karena bagi manusia sendiri tidak ada sesuatu yang dapat dijadikan sebagai perbandingan. Yang jelas ialah bahwa orang-orang yang beriman akan mengalami kesenangan dan kenikmatan yang tiada taranya, belum pernah dirasakan selama hidup di dunia, semua menyenangkan hati, perasaan, pikiran, penglihatan, pendengaran dan sebagainya.

Kesimpulan

1. Manusia dapat dibagi atas dua golongan, yaitu golongan mukmin dan kafir. Kedua golongan itu saling berbantah sampai kepada permusuhan. Pada hari Kiamat Allah akan memberikan keputusan dan balasan kepada mereka dengan seadil-adilnya.
2. Golongan kafir akan diazab dengan azab yang pedih, mereka akan dimasukkan ke dalam api neraka yang menyala-nyala, dituangkan ke atas kepala mereka air panas yang mendidih, sehingga melumatkan kulit dan tubuh mereka, dicambuk dengan cemeti yang terbuat dari besi, serta tidak ada kemungkinan bagi mereka untuk melepaskan diri dari azab itu, kecuali jika Allah menghendaki-Nya.
3. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan dimasukkan ke dalam surga yang penuh kenikmatan, kesenangan dan kebahagiaan yang tiada taranya.

KEMULIAAN MASJIDIL HARAM

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ
سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ۚ وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾
وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ
وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿٢٦﴾

Terjemah

(25) Sungguh, orang-orang kafir dan yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan dari Masjidilharam yang telah Kami jadikan terbuka untuk semua manusia, baik yang bermukim di sana maupun yang datang dari luar dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya, niscaya akan Kami rasakan kepadanya siksa yang pedih. (26) Dan (ingatlah), ketika Kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), "Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan apa pun dan sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang tawaf, dan orang yang beribadah dan orang yang rukuk dan sujud.

Kosakata:

1. *Al-Masjidil-¦arām* اَلْمَسْجِدِ الْحَرَامِ (al-¦ajj/22: 25)

Kata *al-masjid* berarti tempat sujud. Ia terambil dari kata *sajada-yasjudu-sujµdan* yang berarti meletakkan dahi di tanah. Kata *al-¥arām* berarti *¥aram*. Ia terambil dari kata *¥aruma-ya¥rumu-¥araman* yang berarti terhalang. Kalimat *yu¥ramu min ra¥matillah* berarti terhalang dari rahmat Allah. Kata *¥aram* berarti sesuatu yang dilarang oleh Allah. Kata *ma¥ārimul-lail* berarti malam-malam menakutkan sehingga orang pengecut terhalang untuk keluar di malam itu. Dari sini dapat diambil pengertian bahwa kata *al-masjid al-¥arām* adalah masjid yang diharamkan bagi manusia untuk beberapa hal (seperti perang dan dimasuki orang kafir) yang dibolehkan di tempat lain.

2. *wal-bād* وَالْبَادِ (al-¦ajj/22: 25)

Kata *al-bād* terambil dari kata *badāwah.* Kata *badāwah* berarti kehidupan yang tidak menetap, lawan dari kata *¥a«arun* yang berarti peradaban atau kehidupan menetap. Darinya diambil kata *badwiyyun* yang berarti orang badwi yang kehidupannya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Akar kata *badāwah* adalah *badā-yabdū-badwan* yang berarti *tampak.* Darinya terambil kata *bādiyar-ra'yi* yang berarti *orang yang pikirannya dangkal dan lekas percaya,* sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, "*Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja…*" (Hµd/11: 27) Gurun sahara disebut *bādiyah* karena sifat ruangnya yang tampak jelas. Kalimat *badā ar-rajulu* berarti laki-laki itu pergi ke gurun. Jadi, kata *al-bād* yang terdapat dalam ayat ini berarti orang yang singgah dan tidak menetap di suatu tempat.

3. *bi`il¥ād* بِإِلْحَادٍ (al-¦ajj/22: 25)

Kata *il¥ād* terbentuk dari kata *al¥ada—yul¥idu—il¥ādan.* Kata ini terambil dari kata *la¥d,* yaitu celah yang ada di sisi kuburan tempat diletakkannya mayit. Disebut *la¥d* karena mayit telah digeser dari bagian tengah ke bagian pinggir yang disebut liang lahad. Dari kata ini terambil kata *multa¥ad* yang berarti tempat berlindung, sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, "*Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain daripada-Nya.*" (al-Kahf/18: 27) Ia disebut *multa¥ada* karena orang yang berlindung condong kepadanya. Jadi, *al¥ada* menurut bahasa berarti menyimpang dan bergeser dari sesuatu. Kata ini disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 4 kali, dan makna seluruhnya berkisar pada *menyimpang dari kebenaran.*

4. *Bi§ulmin* بِظُلْمٍ (al-¦ajj/22: 25)

Kata *§ulm* terbentuk dari *§alama-ya§limu-§ulman.* Akar maknanya adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Kalimat *lazima a¡-¡awaba falam ya§lim ‘anhu* berarti menetapi suatu kebenaran tanpa meninggalkannya. Syirik disebut *kezaliman yang sangat besar* (Luqmān/31:13) karena Allah yang menciptakan dan memberi rahmat itu tidak memiliki sekutu, sehingga apabila penciptaan dan rahmat itu disandarkan kepada selain-Nya maka itu berarti meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, atau kezaliman yang sangat besar. Kata *§ulm* dan semua derivasinya digunakan di dalam Al-Qur'an untuk menyebut banyak hal. Di antaranya adalah syirik (al-An‘ām/6:82), kufur (al-A‘rāf/7: 103), dan lain-lain. Ada beberapa riwayat yang menjelaskan maksud dari kata *§ulm* dalam ayat yang sedang dibahas ini. Riwayat dari ‘Abbas, Sulaiman, dan Qatādah mengatakan bahwa maksudnya adalah syirik dan menyembah selain Allah. Sementara riwayat dari ulama lain mengatakan bahwa maksudnya adalah menghalalkan apa yang diharamkan di Tanah Haram. Tetapi, keduanya tidak bertentangan karena sama-sama tercakup oleh kata *§ulm* ini.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan dua golongan manusia yang saling bermusuhan dan berbantahan, yaitu golongan mukmin dan golongan kafir pada hari Kiamat nanti Allah akan memberi keputusan terhadap apa yang mereka perbantahkan dan Allah akan membalas perbuatannya. Pada ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa jika orang-orang musyrik Mekah menghalang-halangi kaum Muslimin masuk Islam dan beribadat di Masjidil Haram, tempat Ka`bah didirikan, maka Allah akan menghukum mereka dengan siksa yang pedih.

Tafsir

(25) Menurut riwayat Ibnu `Abbas ra ayat ini sesungguhnya diturunkan berhubungan dengan Abi Sufyan bin Harb dan kawan-kawannya. Mereka itu menghalang-halangi Rasulullah saw dan para sahabat memasuki Masjidil Haram untuk melakukan ibadah umrah di tahun “*perdamaian Hudaibiyah*”. Karena itu Rasulullah enggan untuk memerangi mereka karena Rasulullah berada dalam keadaan ihram. Kemudian terjadilah kesepakatan yang melahirkan perjanjian Hudaibiyah, yang di dalamnya tercantum bahwa Rasulullah tidak jadi umrah di tahun itu, akan tetapi ditangguhkan sampai tahun depan dan mereka tidak akan menghalangi Nabi dan sahabatnya masuk Masjidil Haram untuk mengerjakan ibadah, pada tahun yang akan datang.

Ayat ini menerangkan bahwa semua orang yang mengingkari keesaan dan kekuasaan Allah, mendustakan rasul dan mengingkari agama yang dibawanya, menghalang-halangi manusia masuk agama Islam dan menegakkan kalimat Allah, menghalang-halangi kaum Muslimin masuk

Masjidil Haram untuk beribadat, baik orang-orang penduduk Mekah asli maupun pendatang dari negeri lain dan menghalang-halangi orang beribadat di dalamnya, niscaya Allah akan menimpakan kepada mereka azab yang sangat pedih.

Dari ayat di atas dipahami bahwa Masjidil Haram yang terletak di sekitar Ka`bah adalah suatu tempat bagi kaum Muslimin untuk mengerjakan ibadah haji, umrah serta ibadah-ibadah yang lain, seperti tawaf, salat, i`tikaf, zikir, dan sebagainya, baik mereka yang berasal dari Mekah sendiri maupun yang berasal dari luar Mekah. Dengan perkataan lain, bahwa semua kaum Muslimin berhak melakukan ibadah di tempat itu, darimana pun mereka datang. Allah mengancam dengan azab yang keras terhadap orang-orang yang mencegah dan menghalang-halanginya. Karena itu ada di antara para ulama yang mempersoalkan kedudukan tanah yang berada di sekitar Masjidil Haram itu, apakah tanah itu dapat dimiliki oleh perseorangan atau pemerintah, atau tanah itu merupakan hak seluruh kaum Muslimin. Untuk pengaturannya sekarang diserahkan kepada Kerajaan Arab Saudi, karena Masjidil Haram terletak di negara ini, selama negara tersebut melaksanakan perintah-perintah Allah melayani orang-orang yang ingin beribadah di sana.

Menurut Imam Mujahid dan Malik, Masjidil Haram itu adalah milik kaum Muslimin seluruhnya, tidak seorang pun atau sesuatu negara pun yang boleh memilikinya. Pendapat ini juga diikuti oleh Imam Abu Hanifah, alasan mereka ialah perkataan baik "yang bermukim maupun yang berkunjung" berarti Masjidil Haram dijadikan bagi manusia, agar mereka menghormatinya, beribadah di sana baik bagi orang-orang Mekah maupun orang-orang yang berasal dari luar Mekah.

Karena itu tidak dapat dikatakan bahwa penduduk Mekah lebih berhak atas Masjidil Haram itu dari penduduk dari luar Mekah.

Alasan-alasan mereka yang lain ialah:

1. Menurut riwayat, bahwa Umar, Ibnu `Abbas dan banyak sahabat berpendapat, "Para pengunjung Masjidil Haram boleh menempati rumah-rumah yang didapatinya kosong, belum berpenghuni di Mekah, dan orang-orang Mekah sendiri yang mempunyai rumah kosong itu, hendaklah mengizinkannya."
2. Hadis Nabi Muhammad saw:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةُ مُنَاخٌ لاَتُبَاعُ رُبَاعُهَا وَتُؤَاجَرُ بُيُوْتُهَا (رواه الدار قطنى)

Dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Rasulullah berkata, "Mekah itu pemberian, tidak boleh dijual hasilnya dan tidak boleh disewakan rumahnya. (Riwayat ad-Dāruqu¯n³)

3. Dan hadis Nabi saw lagi:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ، قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ اَلاَّ اَبْنِى لَكَ بِمِنىً بَيْتًا اَوْبِنَاءً يُظِلُّك مِنَ الشَّمْسِ، قَالَ لاَ، اِنَّمَا هُوَ مُنَاحٌ مَنْ سَبَقَ اِلَيْهِ. (رواه ابو داود)

Dari `Aisyah ra ia berkata, "Ya Rasulullah, bolehkah aku buatkan untukmu rumah di Mina atau rumah yang dapat melindungi engkau dari terik panas matahari? Beliau menjawab, "Tidak, sesungguhnya tanah itu adalah hadiah bagi orang yang lebih dahulu mendapatkannya." (Riwayat Abµ Dāud)

4. Menurut suatu riwayat, pada permulaan Islam, Masjidil Haram tidak mempunyai pintu-pintu masuk, sehingga sampai pada suatu masa, banyak pencuri berdatangan, lalu seorang laki-laki membuat pintu-pintu, tetapi Umar melarangnya dan berkata, "Apakah kamu menutup pintu-pintu orang-orang berhaji ke Baitullah? Laki-laki itu menjawab, Aku membuat pintu-pintu untuk memelihara barang-barang pengunjung dari pencuri." Karena itu Umar ra membiarkannya.

Imam Syafi`i berpendapat bahwa tanah sekitar Masjidil Haram itu boleh dimiliki dan diperjualbelikan, asal tidak menghalangi kaum Muslimin beribadah di sana.

عَنْ اُمَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ أَأُنْــزِلَ غَدًا فِى دَارِكَ بِمَكَّةَ؟ فَقَالَ فَهَلْ تَرَكَ لَنَا عَقِيْلٌ مِنْ رِبَاعٍ. (رواه الشيخان)

Dari Umamah bin Zaid, dia berkata, "Wahai Rasulullah bolehkah aku besok berkunjung ke rumahmu di Mekah? Rasulullah menjawab, "Apakah keluarga Aqil meninggalkan rumah? (Riwayat asy-Syaikhān)

Perbedaan pendapat ini berpangkal pada persoalan; Apakah Nabi Muhammad dan para sahabat pada saat penaklukan kota Mekah (*fat¥u Makkah*) dengan cara kekerasan atau dengan cara damai? Jika direbut dari tangan orang-orang musyrik dengan kekerasan, tentulah tanah sekitar Masjidil Haram itu merupakan harta rampasan bagi kaum Muslimin yang harus dibagi-bagi sesuai dengan ketentuan agama. Tetapi Rasulullah tidak membagi-baginya, sehingga tetaplah tanah itu merupakan milik bagi kaum Muslimin sampai saat ini. Hal seperti ini pernah pula dilakukan oleh Sayidina `Umar pada suatu daerah yang telah direbutnya dari orang-orang kafir. Pendapat kedua menyatakan bahwa tanah Mekah itu direbut Nabi Muhammad saw dengan cara damai, karena itu ia bukan merupakan barang rampasan, dan tetap menjadi milik empunya waktu itu. Kemudian diwariskan atau dijual oleh pemiliknya yang dahulu, sehingga menjadi milik dari pembeli pada saat ini.

Sekalipun ada perbedaan pendapat yang demikian, namun para ulama sependapat bahwa Masjidil Haram merupakan tempat beribadah bagi seluruh kaum Muslimin yang datang dari seluruh penjuru dunia. Mereka boleh datang kapan saja mereka kehendaki, tanpa seorang pun yang boleh mengganggu dan

menghalanginya. Jika berlawanan kepentingan pribadi atau golongan dengan kepentingan agama Islam, maka kepentingan agama Islam yang harus diutamakan dan diprioritaskan. Tentu saja kaum Muslimin yang telah bermukim dan menjadi penduduk Mekah itu berhak dan boleh mencari nafkah dari hasil usaha mereka melayani dan mengurus jama`ah haji yang datang dari segenap penjuru dunia. Sekalipun demikian, usaha mengurus dan melayani jama`ah haji itu, tidak boleh dikomersilkan, tetapi semata-mata dilakukan untuk mencari pahala yang besar.

Masjidil Haram sebagai tempat yang suci dan kiblat umat Islam, memiliki keistimewaan dan kelebihan-kelebihan, di antaranya adalah:

a. Di tempat tersebut orang yang baru berencana saja untuk berbuat maksiat/makar, maka Allah akan mengazabnya. Ibnu Mas‘ud, Ibnu ‘Umar, aḍ-¬a¥¥ak dan Ibnu Zaid, menyatakan bahwa bila seseorang sedang berada di Masjidil Haram, kemudian dia berencana untuk membunuh seseorang yang tinggal di Aden, maka Allah akan mengazabnya.
b. Ibadah yang dilakukan di Masjidil Haram mempunyai nilai tambah dibandingkan dengan ibadah di tempat-tempat lain, bahkan satu kali salat di Masjidil Haram nilainya sama dengan seratus ribu kali salat di luar Masjidil Haram. Rusulullah bersabda:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلاَةٌ فِى مَسْجِدِي أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ اِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ وَصَلاَةٌ فِى الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ اَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ. (رواه أحمد بسند صحيح)

Dari Jabir bahwa Rasulullah berkata, "Salat di masjidku (Masjid Nabawi) lebih utama seribu kali dibandingkan dengan salat di luar masjidku, kecuali di Masjidil Haram. Dan salat di Masjidil Haram lebih utama seratus ribu kali dibandingkan salat di luar Masjidil Haram. (Riwayat A¥mad dengan sanad sahih)

(26) Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar mengingatkan kepada orang-orang musyrik Mekah yang menghalang-halangi manusia masuk agama Islam dan masuk Masjidil Haram tentang peristiwa yang pernah terjadi dahulu, ialah pada waktu Allah menunjukkan kepada Nabi Ibrahim a.s., letak Baitullah yang akan dibangun kembali dan waktu ia memaklumkan kepada seluruh manusia di dunia atas perintah Allah bahwa Baitullah menjadi pusat peribadatan bagi seluruh manusia. Dengan mengingatkan peristiwa-peristiwa itu diharapkan orang-orang musyrik Mekah tidak lagi menghalang-halangi manusia masuk agama Islam dan masuk Masjidil Haram, karena agama Islam itu adalah agama nenek moyang mereka Ibrahim dan Masjidil Haram itu didirikan oleh nenek moyang mereka pula.

Menurut ayat ini, Ibrahimlah orang yang pertama kali membangun Ka`bah. Tetapi menurut suatu riwayat bahwa Ibrahim hanyalah bertugas membangun Ka`bah itu kembali bersama putranya Ismail a.s., sebelumnya telah didirikan Ka`bah itu, kemudian runtuh dan bekasnya tertimbun oleh pasir. Menurut riwayat tersebut, setelah Ismail putra Ibrahim dan istrinya Hajar yang ditinggalkannya di Mekah menjadi dewasa maka Ibrahim datang ke Mekah dari Palestina, untuk melaksanakan perintah-perintah Allah yaitu mendirikan kembali Ka`bah bersama putranya Ismail. Allah memberitahukan kepada Ibrahim bekas tempat berdirinya Ka`bah yang telah runtuh itu dengan meniupkan angin kencang ke tempat itu, menjadi bersih, lalu Ibrahim as dan putranya Ismail as mendirikan Ka`bah di tempat itu.

Kemudian Allah memerintahkan kepada Ibrahim as dan umatnya agar mentauhidkan Allah; tidak mempersekutukannya dengan sesuatu pun, membersihkan Ka`bah dari segala macam perbuatan yang mengandung unsur-unsur syirik, mensucikannya dari segala macam najis dan kotoran, menjadikan Ka`bah itu sebagai pusat peribadatan bagi orang-orang yang beriman, seperti mengerjakan tawaf (berjalan mengelilingi Ka`bah).

Perkataan “salat, ruku` dan sujud”, merupakan isyarat bahwa Ka`bah itu didirikan untuk umat Islam, karena salat, ruku` sujud itu, merupakan ciri khas ibadah umat Islam yang dilakukan dengan menghadap Ka`bah.

Allah telah melimpahkan karunia-Nya yang besar kepada kaum Muslimin, yang telah mempersiapkan pusat peribadatan mereka sejak lama sebelum diutus rasul mereka yang membawa risalah Islamiyah. Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa pendirian Ka`bah yang dilaksanakan Nabi Ibrahim atas perintah Allah itu, merupakan persiapan penyampaian risalah Islamiyah. Karena di kemudian hari Ka`bah itu dijadikan Allah sebagai kiblat salat kaum Muslimin dan tempat mereka mengerjakan ibadah haji dan umrah.

Kesimpulan

1. Orang-orang kafir yang menghalang-halangi manusia dari jalan Allah dan memasuki Masjidil Haram akan diazab Allah di akhirat dengan azab yang sangat pedih.
2. Masjidil haram merupakan pusat peribadatan bagi kaum Muslimin baik bagi mereka yang berasal dari kota Mekah, maupun bagi mereka yang berasal dari luar kota Mekah. Tidak seorang pun yang boleh menghalang-halangi kaum Muslimin memasukinya dan melarang untuk melakukan ibadah di dalamnya.
3. Ibrahim as mendirikan Ka`bah bersama putranya Ismail a.s. Pendirian Ka`bah itu merupakan persiapan bagi penyampaian risalah Islamiyah yang akan disampaikan oleh Nabi Muhammad saw di kemudian hari.

4. Allah memerintahkan kepada Ibrahim dan kaum Muslimin agar jangan menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, agar mensucikan Ka`bah dari segala kotoran yang bersifat maknawi seperti syirik, najis maupun materi seperti kotoran, sehingga masjid dapat dipergunakan oleh orang-orang yang akan salat, mengerjakan ibadah haji dan umrah.

KEWAJIBAN BERHAJI DAN MANFAATNYA

وَاَذِّنْ فِى النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوْكَ رِجَالًا وَّعَلٰى كُلِّ ضَامِرٍ يَّأْتِيْنَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ ۙ ﴿٢٧﴾ لِّيَشْهَدُوْا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ فِيْٓ اَيَّامٍ مَّعْلُوْمٰتٍ عَلٰى مَا رَزَقَهُمْ مِّنْۢ بَهِيْمَةِ الْاَنْعَامِۚ فَكُلُوْا مِنْهَا وَاَطْعِمُوا الْبَاۤىِٕسَ الْفَقِيْرَ ۖ ﴿٢٨﴾ ثُمَّ لْيَقْضُوْا تَفَثَهُمْ وَلْيُوْفُوْا نُذُوْرَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوْا بِالْبَيْتِ الْعَتِيْقِ ﴿٢٩﴾

Terjemah

(27) Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh, (28) agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka dan agar mereka menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan atas rezeki yang diberikan Dia kepada mereka berupa hewan ternak. Maka makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir. (29) Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran (yang ada di badan) mereka, menyempurnakan nazar-nazar mereka dan melakukan tawaf sekeliling rumah tua (Baitullah).

Kosakata:

1. *Al-¦ajj* اَلْحَجّ (al-¦ajj/22: 27)

Kata *al-¥ajj* adalah bentuk *ma¡dar* dari kata *¥ajja-ya¥ujju-¥ajjan* yang memiliki akar makna *menuju*. Kalimat *¥ajja ilainā fulān* berarti fulan datang kepada kita. Kalimat *¥ajja banu fulānin fulānan* berarti bani fulan itu menunjukkan sikap perselisihan kepada fulan. Kata *rajulun ma¥jūj* berarti laki-laki yang dituju. Kata *¥ajja* pada mulanya memiliki arti demikian, kemudian setelah itu lumrah digunakan untuk makna menuju ke Makkah guna melakukan ritual-ritual haji di Baitullah.

2. *al-Bait al-‘at³q* اَلْبَيْتِ الْعَتِيْقِ (al-¦ajj/22: 29)

Kata *al-bait* adalah bentuk *ma¡dar* dari kata *bāta-yabītu-baitan-mabītan* yang berarti bermalam. Kata *al-bait* di dalam Al-Qur'an digunakan untuk arti *rumah,* atau *istana,* atau *sarang.* Ia juga digunakan untuk arti mesjid sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Ta‘ala, *“Bertasbih kepada Allah di mesjid-mesjid untuk menyucikan nama-Nya…”* (an-Nūr/24:36) Nabi Nuh *‘alaihis salam* juga menyebut perahunya dengan kata *bait,* sebagaimana yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an, *“Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku (perahuku) dengan beriman…”* (Nµ¥/71:28) Kata ini juga sering digunakan untuk *kinayah* dengan arti *istri, pemimpin,* dan lain-lain.

Kata *al-‘atīq* terbentuk dari kata *‘atiqa-ya‘tiqu-‘itqan.* Kata *‘itqun* memiliki makna *kebebasan,* lawan dari kata *riqqun (perbudakan),* atau *lama usia,* atau *kemuliaan.* Abu Bakar Ash-Shiddiq dijuluki *‘Atīq* karena Nabi Muhammad bersabda bahwa Allah telah membebaskannya dari api neraka. Ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan *al-bait al-‘atīq* di sini adalah Baitullah al-Haram. Tetapi, ulama berbeda pendapat mengenai arti kata *al-bait al-‘atīq.* Satu pendapat mengatakan bahwa maknanya adalah *rumah yang bebas.* Disebutkan demikian karena Allah membebaskan Ka‘bah dari para tiran dan menghalangi mereka untuk sampai kepadanya guna merusak dan merobohkannya. Pendapat kedua mengatakan bahwa maknanya adalah *rumah yang lama.* Disebutkan demikian karena usia Ka‘bah yang telah tua, sebagaimana pedang yang tua disebut *as-saif al-‘atīq,* karena Ka‘bah adalah rumah yang pertama kali dibangun Adam untuk manusia, dan setelah itu dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Ismail a.s.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar mengingatkan orang-orang musyrik Mekah yang menghalang-halangi kaum Muslimin memasuki kota Mekah, bahwa Ka`bah ini dibangun oleh nenek moyang mereka Ibrahim dan putranya Ismail as atas perintah Allah. Allah memerintahkan Ibrahim dan umatnya agar membersihkan Ka`bah dari perbuatan syirik dan najis, sehingga manusia dapat melakukan ibadah haji di Baitullah itu. Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Ibrahim agar menyeru manusia untuk melaksanakan ibadah haji ke Baitullah yang telah dibangunnya, agar mereka akan memperoleh manfaat yang banyak dan berguna bagi kahidupan duniawi untuk mencapai kebahagiaan yang abadi di akhirat nanti.

Tafsir

(27) Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Ibrahim a.s. agar menyeru manusia untuk mengerjakan ibadah haji ke Baitullah dan menyampaikan kepada mereka bahwa ibadah haji itu termasuk ibadah yang diwajibkan bagi kaum Muslimin.

Kebanyakan ahli tafsir berpendapat bahwa perintah Allah dalam ayat ini ditujukan kepada Nabi Ibrahim as yang baru saja selesai membangun Ka`bah. Pendapat ini sesuai dengan ayat ini, terutama jika diperhatikan hubungannya dengan ayat-ayat yang sebelumnya. Pada ayat-ayat yang lalu disebutkan perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw agar mengingatkan orang-orang musyrik Mekah akan peristiwa waktu Allah memerintah Ibrahim supaya membangun Ka`bah, sedang ayat-ayat ini menyuruh orang-orang musyrik itu mengingat peristiwa ketika Allah memerintahkan Ibrahim menyeru manusia agar menunaikan ibadah haji.

Pendapat ini sesuai pula dengan riwayat Ibnu `Abbas dari Jubair yang menerangkan, bahwa tatkala Ibrahim a.s. selesai membangun Ka`bah, Allah memerintahkan kepadanya, "Serulah manusia untuk mengerjakan ibadah haji."

Ibrahim a.s. menjawab, "Wahai Tuhan, apakah suaraku akan sampai kepada mereka?" Allah berkata, "Serulah mereka, Aku akan menyampaikannya." Maka Ibrahim naik ke atas bukit Abi Qubais, lalu mengucapkan dengan suara yang keras, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah benar-benar telah memerintahkan kepadamu sekalian mengunjungi rumah ini, supaya Dia memberikan kepadamu surga dan melindungi kamu dari azab neraka, karena itu tunaikanlah olehmu ibadah haji itu." Maka suara itu diperkenalkan oleh orang-orang yang berada dalam tulang sulbi laki-laki dan orang-orang yang telah berada dalam rahim perempuan, dengan jawaban, "*Labbaika, Allahumma labbaika*". Maka berlakulah "talbiyah" dengan cara yang demikian itu. Talbiyah ialah doa yang diucapkan orang yang sedang mengerjakan ibadah haji atau umrah, doa itu ialah, "*Labbaika, Allahumma Labbaika*."

Al-Hasan berpendapat bahwa perintah Allah dalam ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Alasan beliau ialah semua perkataan dan pembicaraan dalam ayat-ayat Al-Qur'an itu ditujukan kepada Nabi Muhammad saw, termasuk di dalamnya perintah melaksanakan ibadah haji ini. Perintah ini telah dilaksanakan oleh Rasulullah bersama para sahabat dengan mengerjakan haji wada` (haji yang penghabisan), sebagaimana tersebut dalam hadis:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَاأَيُّهَا النَّاسُ، اِنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحَجُّوْا. (رواه احمد)

Dari Abi Hurairah, ia berkata, "Rasulullah telah berkhotbah dihadapan kami, beliau berkata, "Wahai sekalian manusia Allah telah mewajibkan atasmu ibadah haji, maka kerjakanlah ibadah haji." (Riwayat A¥mad)

Jika diperhatikan, maka sebenarnya kedua pendapat ini tidaklah berlawanan. Karena perintah menunaikan ibadah haji itu ditujukan kepada Nabi Ibrahim dan umatnya diwaktu beliau selesai membangun Ka`bah. Kemudian setelah Nabi Muhammad saw diutus, maka perintah itu diberikan pula kepadanya, sehingga Nabi Muhammad saw dan umatnya diwajibkan pula menunaikan ibadah haji itu, bahkan ditetapkan sebagai rukun Islam yang kelima.

Dalam ayat ini terdapat perkataan, "...niscaya mereka akan datang kepadamu..." Dari perkataan ini dipahami, seakan-akan Tuhan mengatakan kepada Ibrahim a.s. bahwa jika Ibrahim menyeru manusia untuk menunaikan ibadah haji, niscaya manusia akan memenuhi panggilannya itu, mereka akan berdatangan dari segenap penjuru dunia walaupun dengan menempuh perjalanan yang sulit dan sukar. Siapapun yang memenuhi panggilan itu, baik waktu itu maupun kemudian hari, maka berarti ia telah datang memenuhi panggilan Allah seperti Ibrahim dahulu telah memenuhi pula. Ibrahim dahulu pernah Allah perintahkan datang ke Mekah yang masih sepi, Ibrahim memenuhinya walaupun perjalanannya sukar, melalui terik panas padang pasir yang terbentang antara Mekah dan Syiria. Perintah itu telah dilaksanakan dengan baik, bahkan Ibrahim bersedia menyembelih anak kandungnya Ismail, semata-mata untuk melaksanakan perintah Allah, karena itu Allah akan menyediakan pahala yang besar untuk Ibrahim, dan pahala yang seperti itu akan Allah berikan pula kepada siapa yang berkunjung ke Baitullah ini, terutama bagi orang yang sengaja datang ke Mekah ini untuk melaksanakan ibadah haji. Perkataan ini merupakan penghormatan bagi Ibrahim dan menunjukkan betapa besar pahala yang disediakan Allah bagi orang-orang yang menunaikan ibadah haji semata-mata karena Allah.

Para ulama sependapat bahwa datang ke Baitullah untuk mengerjakan ibadah haji dibolehkan mempergunakan kendaraan dan cara-cara apa saja yang dihalalkan, seperti dengan berjalan kaki, dengan kapal laut atau dengan pesawat terbang atau dengan kendaraan melalui darat dan sebagainya. Tetapi Imam Malik dan Imam Asy-Syafi`ì berpendapat bahwa pergi menunaikan ibadah haji dengan menggunakan kendaraan melalui perjalanan darat itu lebih baik dan lebih besar pahalanya, karena cara yang demikian itu mengikuti perbuatan Rasulullah. Dengan cara yang demikian diperlukan perbelanjaan yang banyak, menempuh perjalanan yang sukar serta menambah syi`ar ibadah haji, terutama di waktu melalui negara-negara yang ditempuh selama dalam perjalanan. Sebagian ulama berpendapat bahwa berjalan kaki lebih utama dari berkendaraan, karena dengan berjalan kaki lebih banyak ditemui kesulitan-kesulitan daripada dengan berkendaraan. Dalam masalah ini berkendaraan

atau tidak adalah masalah teknis saja. Secara umum Islam tidak menghendaki kesukaran tetapi kemudahan. Islam juga tidak membebani seseorang sesuatu yang dia tidak mampu melakukannya.

Melaksanakan ibadah haji baik dengan kendaraan atau pun dengan berjalan kai, pasti akan memperoleh pahala yang besar dari Allah, jika ibadah itu semata-mata dilaksanakan karena Allah. Yang dinilai adalah niat dan keikhlasan seseorang serta cara-cara melaksanakannya. Sekalipun sulit perjalanan yang ditempuh, tetapi niat mengerjakan haji itu bukan karena Allah maka ia tidak akan memperoleh sesuatu pun dari Allah, bahkan sebaliknya ia akan diazab dengan azab yang sangat pedih karena niatnya itu.

Jika seseorang telah sampai di Mekah dan melihat Baitullah, disunnahkan mengangkat tangan, sebagaimana tersebut dalam hadis:

رَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ قَالَ تُرْفَعُ اْلاَيْدِي فِى سَبْعِ مَوَاطِنَ افْتِتَاحِ الصَّلاَةِ وَاسْتِقْبَالِ الْبَيْتِ وَالصَّفَا وَالْمَرْوَةَ وَالْمَوْقِفَيْنِ وَالْجَمَرَتَيْنِ. (رواه أحمد)

Diriwayatkan oleh Ibnu `Abbas ra dari Nabi saw, beliau bersabda, "Diangkat kedua tangan pada tujuh tempat, yaitu pada pembukaan salat, waktu menghadap Baitullah, waktu menghadap bukit Safa dan bukit Marwah, waktu menghadap dua tempat (Arafah dan Muzdalifah) dan waktu melempar dua jamrah." (Riwayat A¥mad)

Hadis ini diamalkan oleh Ibnu Umar ra.

(28) Ayat ini menerangkan tujuan disyariatkan ibadah haji, yaitu untuk memperoleh kemanfaatan. Tidak disebutkan dalam ayat ini bentuk-bentuk manfaat itu, hanya disebut secara umum saja. Penyebutan secara umum kemanfaatan-kemanfaatan yang akan diperoleh orang yang mengerjakan ibadah haji dalam ayat ini, menunjukkan banyaknya macam dan jenis kemanfaatan yang akan diperoleh itu. Kemanfaatan-kemanfaatan itu sukar menerangkannya secara terperinci, hanya yang dapat menerangkan dan merasakannya ialah orang yang pernah mengerjakan ibadah haji dan melaksanakannya dengan niat ikhlas.

Kemanfaatan itu ada yang berhubungan dengan rohani dan ada pula dengan jasmani, dan ada yang langsung dirasakan oleh individu yang melaksanakannya, dan ada pula yang dirasakan oleh masyarakat, baik yang berhubungan dengan dunia maupun yang berhubungan dengan akhirat.

Para ulama banyak yang mencoba mengungkap bentuk-bentuk manfaat yang mungkin diperoleh oleh para jamaah haji, setelah mereka mengalami dan mempelajarinya kebanyakan mereka itu menyatakan bahwa mereka belum sanggup mengungkap semua manfaat itu. Di antara manfaat yang diungkapkan itu ialah:

1. Melatih diri dengan mempergunakan seluruh kemampuan mengingat Allah dengan khusyu` pada hari-hari yang telah ditentukan dengan memurnikan kepatuhan dan ketundukan hanya kepada-Nya saja. Pada waktu seseorang berusaha mengedalikan hawa nafsunya dengan mengikuti perintah-perintah Allah dan menjuahi larangan-larangan-Nya walau apapun yang menghalangi dan merintanginya. Latihan-latihan yang dikerjakan selama mengerjakan ibadah haji itu diharapkan membekas di dalam sanubari kemudian dapat diulangi lagi menger- jakannya setelah kembali dari tanah suci, sehingga menjadi kebiasaan yang baik dalam penghidupan dan kehidupan.
2. Menimbulkan rasa perdamaian dan rasa persaudaraan di antara sesama kaum Muslimin. Sejak seorang calon haji mengenakan pakaian ihram, pakaian yang putih yang tidak berjahit, sebagai tanda ia sedang mengerjakan ibadah haji, maka sejak itu ia telah menanggalkan pakaian duniawi, pakaian kesukaannya, pakaian kebesaran, pakaian kemewahan dan sebagainya. Semua manusia kelihatan sama dalam pakaian ihram itu; tidak dapat dibedakan antara si kaya dengan si miskin, antara penguasa dengan rakyat jelata, antara yang pandai dengan yang bodoh, antara tuan dengan budak, semuanya sama tunduk dan menghambakan diri kepada Tuhan semesta alam, sama-sama tawaf, sama-sama berlari antara bukit Safa dan bukit Marwa, sama-sama berdesakan melempar Jamrah, sama-sama tunduk dan tafakkur di tengah-tengah padang Arafah. Dalam keadaan demikian akan terasa bahwa diri kita sama saja dengan orang yang lain. Yang membedakan derajat antara seorang dengan yang lain hanyalah tingkat ketakwaan dan ketaatan kepada Allah. Karena itu timbullah rasa ingin tolong menolong, rasa seagama, rasa senasib dan sepenanggungan, rasa hormat menghormati sesama manusia.
3. Mencoba membayangkan kehidupan di akhirat nanti, yang pada waktu itu tidak seorang pun yang dapat memberikan pertolongan kecuali Allah, Tuhan Yang Mahakuasa. Wukuf di Arafah ditempat berkumpulnya manusia yang banyak pada hari Arafah, merupakan gambaran kehidupan di Padang Mahsyar nanti. Semua itu menggambarkan saat-saat ketika manusia berdiri di hadapan Mahkamah Allah di akhirat.
4. Menghilangkan rasa harga diri yang berlebih-lebihan. Seseorang waktu berada di negerinya, biasanya terikat oleh adat istiadat yang biasa mereka lakukan sehari-hari dalam pergaulan mereka. Sedikit saja perubahan dapat menimbulkan kesalahpahaman, perselisihan dan pertentangan. Pada waktu melaksanakan ibadah haji, bertemulah kaum Muslimin yang datang dari segala penjuru dunia, dari negeri yang berbeda-beda, masing-masing mempunyai adat istiadat dan kebiasaan hidup dan tata cara yang berbeda-beda pula maka terjadilah persinggungan antara adat istiadat dan kebiasaan hidup itu. Seperti cara berbicara, cara makan, cara

berpakaian, cara menghormati tamu dan sebagainya. Di waktu menunaikan ibadah haji terjadi persinggungan dan perbenturan badan antara jama`ah dari suatu negeri, dengan jama`ah dari negara yang lain, seperti waktu tawaf, waktu sa`i, waktu wukuf di Arafah, waktu melempar jumrah dan sebagainya. Waktu salat di Masjidil Haram, tubuh seorang yang duduk dilangkahi oleh temannya yang lain karena ingin mendapatkan saf yang paling depan, demikian pula persoalan bahasa dan isyarat, semua itu mudah menimbulkan kesalahpahaman dan perselisihan. Bagi seorang yang sedang melakukan ibadah haji, semuanya itu harus dihadapi dengan sabar, dengan dada yang lapang, harus dihadapi dengan berpangkal kepada dugaan bahwa semua jamaah haji itu melakukan yang demikian itu bukanlah untuk menyakiti temannya dan bukan untuk menyinggung perasaan orang lain, tetapi semata-mata untuk mencapai tujuan maksimal dari ibadah haji. Mereka semua ingin memperoleh haji mabrur, apakah ia seorang kaya atau seorang miskin dan sebagainya.

5. Menghayati kehidupan dan perjuangan Nabi Ibrahim beserta putranya Nabi Ismail dan Nabi Muhammad beserta para sahabatnya. Waktu Ibrahim pertama kali datang di Mekah bersama istrinya Hajar dan putranya Ismail yang masih kecil, kota Mekah masih merupakan padang pasir yang belum didiami oleh seorang manusia pun. Dalam keadaan demikianlah Ibrahim meninggalkan istri dan putranya di sana, sedang ia kembali ke Palestina. Hajar dan putranya yang masih kecil merasakan berbagai penderitaan, tidak ada tempat mengadu dan minta tolong kecuali hanya kepada Tuhan saja. Sesayup-sayup mata memandang, yang ada hanyalah gunung batu, tanpa tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan tempat berlindung. Dapat dirasakan kesusahan Hajar berlari antara Safa dan Marwa mencari setetes air untuk diminum anaknya. Dapat direnungkan dan dijadikan teladan tentang ketaatan dan kepatuhan Ibrahim kepada Allah. Setelah itu beliau menyembelih putra tercintanya, Ismail, sebagai kurban, semata-mata untuk memenuhi dan melaksanakan perintah Allah. Kaum Muslimin selama mengerjakan ibadah haji dapat melihat bekas-bekas dan tempat-tempat yang ada hubungannya dengan perjuangan Nabi Muhammad beserta sahabatnya dalam menegakkan agama Allah. Sejak dari Mekah di saat beliau mendapat halangan, rintangan bahkan siksaan dari orang-orang musyrik Mekah, kemudian beliau hijrah ke Medinah, berjalan kaki, dalam keadaan dikejar-kejar orang-orang kafir. Demikianlah pula usaha-usaha yang beliau lakukan di Medinah, berperang dengan orang kafir, menghadapi kelicikan dan fitnah orang munafik dan Yahudi. Semuanya itu dapat diingat dan dihayati selama menunaikan ibadah haji dan diharapkan dapat menambah iman ketakwaan kepada Allah Yang Mahakuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

6. Setiap Muktamar Islam seluruh dunia. Pada musim haji berdatanganlah kaum Muslimin dari seluruh dunia. Secara tidak langsung terjadilah pertemuan antara sesama Muslim, antara suku bangsa dengan suku bangsa dan antara bangsa dengan bangsa yang beraneka ragam coraknya itu. Antara mereka itu dapat berbincang dan bertukar pengalaman dengan yang lain, sehingga pengalaman dan pikiran seseorang dapat diambil dan dimanfaatkan oleh yang lain, terutama setelah masing-masing mereka sampai di negeri mereka nanti. Jika pertemuan yang seperti ini diorganisir dengan baik, tentulah akan besar manfaatnya, akan dapat memecahkan masalah-maslaah yang sulit yang dihadapi oleh umat Islam di negara mereka masing-masing. Semuanya itu akan berfaedah pula bagi individu, masyarakat dan agama. Alangkah baiknya jika pada waktu itu diadakan pertemuan antara kepala negara yang menunaikan ibadah haji, pertemuan para ahli, para ulama, para pemuka masyarakat, para usahawan dan sebagainya.

Walaupun amat banyak manfaat yang akan diperoleh oleh orang yang mengerjakan ibadah haji, tetapi hanyalah Allah yang dapat mengetahui dengan pasti semua manfaat itu. Dari pengalaman orang-orang yang pernah mengerjakan haji didapat keterangan bahwa keinginan mereka menunaikan ibadah haji bertambah setelah mereka selesai menunaikan ibadah haji yang pertama. Makin sering seseorang menunaikan ibadah haji, makin bertambah pula keinginan tersebut. Rahasia dan manfaat dari ibadah haji itu dapat dipahamkan pula dari doa Nabi Ibrahim kepada Allah, sebagaimana yang tersebut dalam firman-Nya:

فَاجْعَلْ اَفْـِٕدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِيْٓ اِلَيْهِمْ

Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka. (Ibrāh³m/14: 37)

Manfaat lain dari ibadah haji, yaitu agar manusia menyebut nama Allah pada hari-hari yang ditentukan dan melaksanakan kurban dengan menyembelih binatang kurban atau hadyu (dam) bagi jamaah haji yang melanggar kewajiban haji. Adapun pelaksanaannya yaitu sesudah melempar jamrah ‘aqabah dan hanya dilaksanakan di tanah Haram Mekah. Sedangkan daging hadyu (dam) hanya diperuntukan bagi fakir miskin Mekah, kecuali jika sudah tidak ada fakir miskin di kota Mekah, maka daging tersebut boleh diberikan kepada orang miskin di kota/negara lain.

Yang dimaksud dengan hari-hari yang ditentukan ialah hari raya haji dan hari-hari tasyriq, yaitu tanggal 11, 12, dan 13 Zulhijjah. Pada hari-hari ini dilakukan penyembelihan binatang kurban. Waktu menyembelih binatang kurban ialah setelah pelaksanaan salat Idul Adha sampai dengan terbenamnya matahari tanggal 13 Zulhijjah. Rasulullah saw bersabda:

مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلاَةِ فَاِنَّمَا ذَبَحَ لِنَفْسِهِ وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلاَةِ فَقَدْ أَتَمَّ نُسُكَهُ وَأَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِيْنَ (رواه البخاري عن البراء)

Siapa yang menyembelih kurban sebelum salat Idul Adha maka sesungguhnya ia hanyalah menyembelih untuk dirinya sendiri dan siapa yang menyembelih sesudah salat Idul Adha (dan setelah membaca dua Khutbah) maka sesungguhnya ia telah menyempurnakan ibadahnya dan telah melaksanakan sunnah kaum Muslimin. (Riwayat al-Bukhār³ dari al-Barra')

Dan sabda Rasulullah saw:

وَكُلُّ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ ذَبْحٌ (رواه أحمد عن جبير بن مطعم)

"*Semua hari-hari tasyriq adalah waktu dilakukannya penyembelihan kurban.*" (Riwayat A¥mad dari Jubair bin Mu¯'im)

Setelah binatang kurban itu disembelih, maka dagingnya boleh dimakan oleh yang berkurban dan sebagiannya disedekahkan kepada orang-orang fakir dan miskin. Menurut jumhur ulama, sebaiknya orang-orang yang berkurban memakan daging kurban sebagian kecil saja, sedang sebagian besarnya disedekahkan kepada fakir miskin. Orang yang berkurban dibolehkan untuk menyedekahkan seluruh daging kurbannya itu kepada fakir miskin.

(29) Ayat ini menerangkan bahwa setelah orang yang mengerjakan ibadah haji selesai mnyembelih binatang kurbannya, hendaklah mereka melakukan tiga hal:

1. Menghilangkan dengki atau kotoran yang ada pada diri mereka, yaitu dengan menggunting kumis, menggunting rambut, memotong kuku dan sebagainya. Hal ini diperintahkan karena perbuatan-perbuatan itu dilarang melakukannya selama mengerjakan ibadah haji.
2. Melaksanakan nazar yang pernah diikrarkan, karena pada waktu, tempat dan keadaan inilah yang paling baik untuk menyempurnakan nazar.
3. Melakukan tawaf di Ka`bah. Yang dimaksud dengan tawaf adalah mengelilingi Ka`bah sebanyak tujuh kali. Tawaf ada tiga macam, yaitu:
   a. Tawaf qudum, yaitu tawaf yang dilakukan ketika pertama kali memasuki/datang di Mekah.
   b. Tawaf Wada` yaitu tawaf yang dilakukan ketika akan meninggalkan Mekah setelah selesai melaksanakan ibadah haji.
   c. Tawaf Ifa«ah yaitu tawaf yang dilakukan dalam rangka melaksanakan rukun haji.

Dalam ayat ini Baitullah disebut *Baitul 'At³q*, yang berarti "*rumah tua*" karena Baitullah adalah rumah ibadah pertama kali didirikan oleh Nabi Ibrahim a.s. beserta putranya Nabi Ismail a.s. kemudian barulah didirikan Baitul Maqdis Palestina oleh Nabi Daud a.s. beserta Nabi Sulaiman a.s.

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan kepada Nabi Ibrahim as, agar menyeru manusia untuk mengerjakan ibadah haji dan Allah menerangkan bahwa seruan itu didengar dan akan diikuti oleh orang-orang yang beriman, walaupun untuk datang ke Mekah mereka harus menempuh perjalanan yang sulit dan jauh.
2. Allah mewajibkan ibadah haji bagi kaum Muslimin agar mereka memperoleh manfaat yang banyak, menyebut nama Allah pada hari raya Idul Adha dan hari tasyriq.
3. Penyembelihan kurban dapat dilakukan baik oleh yang berhaji atau pun tidak, dan waktunya setelah pelaksanaan salat Idul Adha dan berakhir pada terbenamnya matahari tanggal 13 Zulhijjah. Sedangkan penyembelihan hadyu (dam) dilakukan sesudah melempar jumrah ‘aqabah dan dilaksanakan di tanah haram Mekah.
4. Sebaiknya sebagian besar daging kurban diberikan kepada fakir miskin, sisanya dapat dimakan oleh yang berkurban. Sedangkan daging hadyu (dam) hanya diperuntukan bagi fakir miskin Mekah, kecuali jika tidak ada lagi fakir miskin di Mekah.

PERINTAH MENGAGUNGKAN SYIAR ALLAH

ذٰلِكَ وَمَنْ يُّعَظِّمْ حُرُمٰتِ اللّٰهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهٗ عِنْدَ رَبِّهٖ ۗ وَاُحِلَّتْ لَكُمُ الْاَنْعَامُ اِلَّا مَا يُتْلٰى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْاَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوْا قَوْلَ الزُّوْرِۙ ﴿٣٠﴾ حُنَفَاۤءَ لِلّٰهِ غَيْرَ مُشْرِكِيْنَ بِهٖ ۗ وَمَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَكَاَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاۤءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ اَوْ تَهْوِيْ بِهِ الرِّيْحُ فِيْ مَكَانٍ سَحِيْقٍ ﴿٣١﴾ ذٰلِكَ وَمَنْ يُّعَظِّمْ شَعَاۤىِٕرَ اللّٰهِ فَاِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوْبِ ﴿٣٢﴾

Terjemah

(30) Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (¥urumā*t) maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan dihalalkan bagi kamu semua hewan ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya), maka jauhilah olehmu (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta. (31)*

(Beribadahlah) dengan ikhlas kepada Allah, tanpa mempersekutukan-Nya. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. (32) Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati.

Kosakata:

1. ¦*urumāt* حُرُمَات (al-¦ajj/22: 30)

Kata *¥urumāt* adalah jamak dari kata *¥urmah,* bentuk *ma¡dar* dari kata *¥aruma-ya¥rumu-¥araman-¥urmatan* yang maknanya telah dijelaskan di atas. Kata *¥urumāt* mengikuti pola *ma¡dar* namun memiliki makna *isim maf'ul,* maksudnya *perkara-perkara yang diharamkan Allah.* Dan yang dimaksud dengan *¥urumātillāh* di dalam ayat yang sedang dibahas ini mencakup Baitullah al-Haram, Tanah Haram, haji, 'umrah, serta perkara-perkara lain yang diharamkan Allah.

2. *Sya'ā`irillāh* شَعَائِرِ اللهِ (al-¦ajj/22: 32)

Kata *sya'ā`ir* adalah bentuk jamak dari *sya`īrah.* Kata ini merupakan bentuk *ma¡dar* dari kata *sya'ura-yasy'uru-syi'ran* yang memiliki akar makna *mengetahui.* Penyair dalam bahasa Arab disebut *syā`ir* karena ia mengetahui dan merasakan apa yang tidak diketahui oleh orang lain. Darinya diambil kata *syi`ar* yang berarti tanda di dalam perang dan dalam perkara lain. Disebut *syi`ar (tanda)* karena ia merupakan sarana untuk mengetahui. Kata *sya'ā`irillah* di dalam ayat yang sedang dibahas ini memiliki makna kebahasaan yang sama dengan akar maknanya. Sedangkan makna terminologisnya adalah berbagai ritual dan tempat yang ada di dalam pelaksaan ibadah haji. Semua ritual haji dan tempatnya disebut dengan kata *syi'ar* karena ritual-ritual tersebut menjadi tanda untuk mengetahui ibadah haji. Ia mencakup ¢afa dan Marwah, *jamarāt,* Muzdalifah, 'Arafah, dan lain-lain.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah telah memerintahkan Ibrahim as membangun Baitullah, dan mensucikannya dari segala macam najis dan perbuatan syirik dan agar ia menyeru manusia melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, karena dalam ibadah haji itu terdapat manfaat-manfaat yang banyak untuk kehidupan dunia dan akhirat, kemudian memerintahkan agar jamaah haji itu menyembelih kurban dan menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan. Pada ayat ini diterangkan bahwa semua perintah yang tersebut pada ayat yang lalu itu adalah hukum-hukum Allah yang wajib dilaksanakan oleh orang-orang yang mengerjakan haji, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang terlarang.

Tafsir

(30) Ayat ini menerangkan bahwa semua yang tersebut pada ayat-ayat yang lalu, seperti mencukur rambut, memotong kuku, memenuhi nazar, tawaf mengelilingi Ka`bah, termasuk kewajiban yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang yang menunaikan ibadah haji. Siapa yang melaksanakan semua yang diperintahkan itu selama mereka berihram, karena ingin mengagungkan dan mencari keridaan Allah, maka perbuatan itu adalah perbuatan yang paling baik di sisi Allah dan akan dibalasnya dengan pahala yang berlipat ganda serta surga yang penuh kenikmatan.

Menurut Ibnu ‘Abbas yang dimaksud dengan “*¥urumātillāh*”, ialah apa yang dilarang dilakukannya oleh orang-orang yang sedang menunaikan ibadah haji, seperti berlaku fasik, bertengkar, bersetubuh dengan istri, berburu dan sebagainya. Menghormati “*¥urumātillāh*”, ialah menjauhi semua larangan itu. Sedang menurut riwayat Zaid bin Aslam, yang dimaksud dengan “*¥urumātillāh*”, ialah al-Masy‘aril ¦aram, Masjidil Haram, Baitul Haram (Ka`bah), Bulan-bulan Haram dan Tanah Haram. Menghormati “*¥urumātillāh*” itu adalah berbuat baik di tempat-tempat tersebut, tidak berbuat maksiat dan hal itu merupakan perbuatan yang paling baik di sisi Allah.

Dalam ibadah haji terdapat dua macam ibadah, yaitu ibadah yang berhubungan dengan anggota badan, disebut ibadah “*badaniyah*”, seperti tawaf, sa`i, melempar jumrah dan sebagainya. Yang kedua ialah ibadah yang berhubungan dengan harta, disebut “*māliyah*”, seperti menyembelih binatang kurban dan sebagainya. Dalam ayat ini disebutkan makanan yang dihalalkan, dan perintah menjauhi perkataan dusta. Sekalipun perintah itu ditujukan kepada semua kaum Muslimin, tetapi orang-orang yang sedang menunaikan ibadah haji sangat diutamakan melaksanakannya.

Allah menerangkan bahwa dihalalkan bagi orang-orang yang beriman memakan dan menyembelih unta, lembu dan sebagainya, kecuali binatang-binatang yang telah ditetapkan keharamannya, sebagaimana tersebut dalam firman Allah:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيْرِ وَمَآ اُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوْذَةُ
وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيْحَةُ وَمَآ اَكَلَ السَّبُعُ اِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْۗ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih, dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala.... (al-Mā`idah/5: 3)

Dan firman Allah:

قُلْ لَّآ اَجِدُ فِيْ مَآ اُوْحِيَ اِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلٰى طَاعِمٍ يَّطْعَمُهٗٓ اِلَّآ اَنْ يَّكُوْنَ مَيْتَةً اَوْ دَمًا مَّسْفُوْحًا اَوْ لَحْمَ خِنْزِيْرٍ فَاِنَّهٗ رِجْسٌ اَوْ فِسْقًا اُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖ

Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi – karena semua itu kotor – atau hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah.... (al-An'ām/6: 145)

Allah tidak pernah mengharamkan memakan daging binatang seperti yang diharamkan oleh kaum musyrik Mekah, perbuatan itu adalah perbuatan yang mereka ada-adakan saja. Mereka mengharamkan *Ba¥³rah, Sā`ibah, Wa¡³lah, ¦ām* dan sebagainya, sebagaimana firman Allah:

مَا جَعَلَ اللّٰهُ مِنْۢ بَحِيْرَةٍ وَّلَا سَاۤىِٕبَةٍ وَّلَا وَصِيْلَةٍ وَّلَا حَامٍ ۙ وَّلٰكِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ ۗ وَاَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ

Allah tidak pernah mensyariatkan adanya Ba¥³rah, Sa'ibah, Wa¡ilah *dan* Ham*. Tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti.* (al-Mā`idah/5: 103)

Dalam ayat ini disebutkan dua macam perintah Allah, yaitu:

1. Perintah menjauhi perbuatan menyembah patung atau berhala, karena perbuatn itu adalah perbuatan yang menimbulkan kekotoran dalam diri dan sanubari seseorang yang mengerjakannya dan perbuatan itu berasal dari perbuatan setan. Setan selalu berusaha mengotori jiwa dan diri manusia.
2. Perintah menjauhi perkataan dusta dan melakukan persaksian yang palsu.

Dalam ayat ini penyebutan persaksian palsu dan penyembahan berhala secara bersamaan, karena kedua perbuatan itu pada hakekatnya adalah sederajat, semua sama berdusta dan mengingkari kebenaran. Dari ayat ini dapat dipahami pula betapa besar dosanya mengadakan persaksian palsu itu karena disebutkan setelah larangan menyekutukan Allah.

Dalam hadis Nabi Muhammad saw pun diterangkan bahwa persaksian palsu itu sama beratnya dengan menyekutukan Allah:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ صَلَّى الصُّبْحَ قَائِمًا وَاسْتَقْبَلَ النَّاسَ بِوَجْهِهِ وَقَالَ عَدَلَتْ شَهَادَةُ الزُّوْرِ الاِشْرَاكَ بِاللهِ عَدَلَتْ شَهَادَةُ الزُّوْرِ الاِشْرَاكَ بِاللهِ، عَدَلَتْ شَهَادَةُ الزُّوْرِ الاِشْرَاكَ بِاللهِ. (رواه أحمد وابو داود وابن ماجه والطبراني)

Dari Nabi saw bahwa beliau salat Subuh, setelah selesai memberi salam, beliau berdiri dan menghadap kepada manusia dan berkata, "Persaksian

palsu sama beratnya dengan mempersekutukan Allah, persaksian palsu sama beratnya dengan mempersekutukan Allah, persaksian palsu sama beratnya dengan mempersekutukan Allah." (Riwayat A¥mad, Abu Dāud, Ibnu Mājah dan a¯-°abarān³)

(31) Ayat ini menegaskan bahwa manusia harus menjauhi berhala dan perkataan dusta dengan memurnikan ketaatan kepada Allah, tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya. Kemudian Allah menjelaskan tentang besarnya dosa akibat mengerjakan perbuatan syirik. Siapa yang menyekutukan Allah, berarti telah membinasakan dirinya sendiri, karena orang yang berbuat syirik itu akan memperoleh malapetaka yang besar di dunia dan akhirat, tidak ada lagi harapan untuk memperoleh keselamatan bagi dirinya.

Ayat ini menyerupakan orang yang berbuat syirik dengan seorang yang jatuh dari langit yang tinggi, kemudian tubuhnya disambar oleh burung-burung buas yang beterbangan di angkasa, burung-burung itu memperebutkan tubuhnya, sehingga terkoyak-koyak menjadi bagian-bagian yang kecil, lalu dagingnya dimakan oleh burung-burung itu, atau tubuhnya itu diterbangkan angin sampai terlempar ke tempat yang jauh, ada yang jatuh ke dalam laut, ada yang jatuh ke dalam jurang yang dalam dan sebagainya. Maka tidak ada sesuatu pun yang dapat diharapkan lagi dari orang itu, kecuali menerima kesengsaraan dan azab yang kekal.

Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللّٰهِ قَدْ ضَلُّوا ضَلٰلًا بَعِيدًا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah, benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya. (an-Nisā`/4: 167)

Dan firman Allah:

قُلْ اَنَدْعُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلٰٓى اَعْقَابِنَا بَعْدَ اِذْ هَدٰىنَا اللّٰهُ كَالَّذِى
اسْتَهْوَتْهُ الشَّيٰطِيْنُ فِى الْاَرْضِ حَيْرَانَ

Katakanlah (Muhammad), "Apakah kita akan memohon kepada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang, setelah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi, dalam keadaan kebingungan." (al-An'ām/6: 71)

(32) Siapa yang menghormati syi`ar-syi`ar Allah, memilih binatang kurban yang baik, gemuk dan besar, maka sesungguhnya yang demikian adalah perbuatan orang yang benar-benar takwa kepada Allah dan perbuatan yang berasal dari hati sanubari orang yang mengikhlaskan ketaatannya kepada Allah.

Dalam hadis diterangkan binatang yang biasa disembelih para sahabat.

عَنْ اَبِي اُمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ كُنَّا نُسَمِّنُ اْلاُضْحِيَّةِ بِالْمَدِيْنَةِ وَكَانَ الْمُسْلِمُوْنَ يُسَمِّنُوْنَ. (رواه البخارى)

Dari Abu Umāmah bin Sahal, "Kami menggemukan hewan kurban di Medinah, dan kaum Muslimin mengemukkannya pula." (Riwayat al-Bukhār³)

Dan hadis Nabi Muhammad saw:

عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعٌ لاَتَجُوْزُ فِي اْلاَضَاحِي الْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ عَوْرُهَا وَالْمَرِيْضَةُ الْبَيِّنُ مَرَضُهَا وَالْعَرْجَاءُ الْبَيِّنُ ظَلْعُهَا وَالْكَسِيْرَةُ الَّتِى لاَتُنْقِى. (رواه البخاري واحمد)

Dari al-Barrā, ia berkata telah bersabda Rasulullah saw, "Empat macam yang tidak boleh ada pada binatang kurban, yaitu yang buta matanya sebelah, yang jelas kebutaannya, yang sakit dan jelas sakitnya, yang pincang dan jelas pincangnya dan yang patah kakinya, dan yang tidak dapat membersihkan diri (yang parah)."(Riwayat al-Bukhār³ dan A¥mad)

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan kepada orang yang menunaikan ibadah haji agar menghormati tempat-tempat yang suci dan bulan-bulan yang dimuliakan.
2. Allah menghalalkan beberapa jenis binatang untuk disembelih dan dimakan dagingnya, kecuali binatang yang diharamkan.
3. Allah memerintahkan agar menjauhi penyembahan berhala, berkata dusta dan bersaksi palsu.
4. Siapa yang melakukan syirik, berarti orang itu telah membinasakan dirinya sendiri.
5. Rasulullah saw menganjurkan jika kaum Muslimin berkurban hendaklah memilih binatang yang baik, sehat, gemuk dan tidak cacat.

PENSYARIATAN KURBAN

لَكُمْ فِيْهَا مَنَافِعُ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَآ اِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيْقِ ﴿٣٣﴾ وَلِكُلِّ اُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ عَلٰى مَا رَزَقَهُمْ مِّنْۢ بَهِيْمَةِ الْاَنْعَامِۗ فَاِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ فَلَهٗٓ اَسْلِمُوْاۗ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِيْنَ ۙ ﴿٣٤﴾ الَّذِيْنَ اِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَالصّٰبِرِيْنَ عَلٰى مَآ اَصَابَهُمْ وَالْمُقِيْمِى الصَّلٰوةِۙ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴿٣٥﴾

Terjemah

(33) Bagi kamu padanya (hewan hadyu) ada beberapa manfaat, sampai waktu yang ditentukan, kemudian tempat penyembelihannya adalah di sekitar Baitul Atiq (Baitullah). (34) Dan bagi setiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), agar mereka menyebut nama Allah atas rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka berupa hewan ternak. Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserahdirilah kamu kepada-Nya. Dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (35) (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah hati mereka bergetar, orang yang sabar atas apa yang menimpa mereka, dan orang yang melaksanakan salat dan orang yang menginfakkan sebagian rezeki yang Kami karuniakan kepada mereka.

Kosakata:

1. *Mansakan* مَنْسَكًا (al-¦ajj/22: 34)

Kata *mansak* adalah bentuk *ma¡dar (kata jadian)* dari kata *nasaka-yansuku-nusukan-mansakan,* yang berarti *beribadah.* Bentuk jamaknya adalah *manāsik.* Darinya terambil kata *nasīkah* yang berarti *ibadah,* atau *hewan kurban* yang harus disembelih saat seseorang melanggar suatu larangan di dalam haji. Bentuk jamaknya adalah *nusuk* sebagaimana yang disebutkan di dalam firman Allah Ta‘ala, "*Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkorban.*" (al-Baqarah/2: 196) Tetapi, menurut ¤a‘lab kata ini terambil dari kalimat *nasaka al-fi««ah* yang berarti *ia melebur perak hingga hilang kotorannya.* Seorang ahli ibadah disebut *nāsik* karena ia membersihkan dirinya dari kotoran dosa. Kata *mansakan* di dalam ayat yang sedang dibahas ini memiliki makna penyembelihan kurban. Jadi, maksud ayat ini adalah bahwa Allah menetapkan

setiap umat untuk taqarub kepada Allah dengan cara menyembelih hewan kurban.

2. *Bah³matul-an‘ām* بَهِيْمَةُ الْأَنْعَامِ (al-¦ajj/22: 34)

Kata *bahīmah* terambil dari kalimat *abhama al-kalam* yang berarti *ia menyamarkan ucapannya.* Binatang disebut demikian karena ia tidak berbahasa dan suaranya tidak bisa dimengerti. Pendapat lain mengatakan bahwa kata *bahīmah* berarti setiap hewan yang tidak menalar. Bentuk jamaknya adalah *bahā’im.* Darinya terambil kata *kalām mubham* yang berarti *ucapan yang samar*. Kalimat *«arabahu fawaqa‘a mubhaman* berarti *ia memukulnya sehingga jatuh pingsan tanpa bisa bicara dan berpikir sehat.* Darinya juga diambil kata *lailun bahīm* yang berarti *malam yang gelap tanpa ada cahaya hingga subuh.*

Kata *al-an‘ām* adalah jamak dari kata *na‘īmah.* Kata ini terbentuk dari kata *ni‘mah* yang berarti *anugerah*. Masyarakat Arab menyebut binatang ternak dengan kata *na‘īmah* karena ia merupakan anugerah yang sangat berharga bagi mereka, hampir semua bagian dari binatang ternak bisa dimanfaatkan. Pada mulanya kata ini digunakan untuk menyebut unta, kemudian berkembang dan mencakup sapi dan kambing. Penyandaran kata *bahīmah* pada kata *al-an‘ām* itu sama kategorinya dengan penyandaran kata *£aub (pakaian)* pada kata *khuzzin (sutera),* maksudnya *pakaian sutera.*

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa siapa yang menghormati syi`ar-syi`ar Allah, memilih binatang kurban yang baik, gemuk, sehat dan tidak cacat, maka sesungguhnya perbuatan yang demikian adalah perbuatan orang yang benar-benar takwa kepada Allah. Pada ayat-ayat ini dijelaskan cara-cara berkurban, yaitu dengan menyebut nama Allah dan mengucapkan takbir waktu menyembelihnya.

Tafsir

(33) Pada ayat ini ditegaskan bahwa binatang kurban itu dapat diambil manfaatnya sebelum disembelih, yaitu dapat digunakan sebagai kendaraan dalam perjalanan menuju tanah suci, dapat diminum air susunya dan sebagainya. Setelah disembelih bulunya dapat dimanfaatkan, dagingnya dapat dimakan, disedekahkan kepada fakir dan miskin, sebagaimana yang diterangkan pada hadis Nabi saw:

عَنْ اَنَسٍ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلاً يَسُوْقُ بَدَنَةً قَالَ ارْكَبْهَا قَالَ اِنَّهَا بَدَنَةٌ قَالَ ارْكَبْهَا وَيْحَكَ فِى الثَّانِيَةِ اَوِالثَّالِثَةِ. (رواه البخاري ومسلم)

Dari Anas bahwasanya Rasulullah saw melihat seorang menggiring seekor badanah (unta yang digemukkan untuk dijadikan kurban) maka beliau bersabda, Naikilah!" Orang itu menjawab, "Dia digemukkan untuk dijadikan kurban! Maka Nabi bersabda, "Naikilah! Rugilah kamu!" pada yang kedua atau ketiga. (Riwayat al-Bukhār³ dan Muslim)

Tempat penyembelihan binatang kurban itu ialah di sekitar daerah Haram atau di tempat sekitar Ka`bah. Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَاَنْتُمْ حُرُمٌ ۗ وَمَنْ قَتَلَهٗ مِنْكُمْ مُّتَعَمِّدًا فَجَزَۤاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهٖ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدْيًاۢ بٰلِغَ الْكَعْبَةِ اَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسٰكِيْنَ اَوْ عَدْلُ ذٰلِكَ صِيَامًا لِّيَذُوْقَ وَبَالَ اَمْرِهٖ ۗ عَفَا اللّٰهُ عَمَّا سَلَفَ ۗ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللّٰهُ مِنْهُ ۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membunuh hewan buruan, ketika kamu sedang ihram (haji atau umrah). Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu yang dibawa ke Ka'bah, atau kafarat (membayar tebusan dengan) memberi makan kepada orang-orang miskin, atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barang siapa kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Dan Allah Mahaperkasa, memiliki (kekuasaan untuk) menyiksa. (al-Mā`idah/5: 95)

Maksud dibawa sampai ke Ka`bah menurut ayat di atas ialah membawanya ke daerah Haram untuk disembelih di tempat itu.

(34) Allah telah menetapkan syariat bagi tiap-tiap manusia termasuk di dalamnya syariat kurban. Seseorang yang berkurban berarti ia telah menumpahkan darah binatang untuk mendekatkan dirinya kepada Allah dan ingin mencari keridaan Allah. Allah memerintahkan kepada orang-orang yang berkurban itu agar mereka menyebut dan mengagungkan nama Allah waktu menyembelih binatang kurban itu, dan agar mereka mensyukuri nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada mereka. Di antara nikmat Allah itu ialah berupa binatang ternak, seperti unta, lembu, kambing dan sebagainya yang merupakan rezeki dan makanan yang halal bagi mereka.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa orang-orang yang beriman dilarang mengagungkan nama apapun selain daripada nama Allah. Setelah datangnya Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir yang membawa risalah bagi seluruh umat manusia, maka agama yang benar dan harus diikuti oleh seluruh umat manusia hanyalah agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad. Firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab. (Āli 'Imrān/3: 19)

Lebih jelas lagi siapapun yang mencari atau berpegang pada agama selain Islam maka tidak akan diterima Allah dan termasuk orang yang rugi. Firman Allah:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ ۚ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi. (Āli 'Imrān/3: 85)

Rasulullah saw menyembelih binatang kurban dengan menyebut nama Allah dan bertakbir, sebagaimana tersebut dalam hadis beliau:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: أُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ اَمْلَحَيْنِ (فِيْهِمَا بَيَاضٌ يُخَالِطُهُ سَوَادٌ) أَقْرَنَيْنِ فَسَمَّى وَكَبَّرَ وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صَفَاحِهِمَا. (رواه البخاري ومسلم)

Dari Anas, ia berkata, "Rasulullah saw dibawakan dua ekor domba yang bagus (pada kedua domba itu terdapat warna putih yang bercampur hitam) yang bertanduk bagus, lalu beliau menyebut nama Allah dan bertakbir (waktu menyembelihnya) dan meletakkan kakinya di atas rusuk binatang itu." (Riwayat al-Bukhār³ dan Muslim)

Pada akhir ayat ditegaskan bahwa Allah yang berhak disembah itu adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan kepercayaan tauhid itu telah dianut pula oleh orang-orang dahulu, karena itu patuh dan taat hanya kepada Allah, mengikuti semua perintah-perintah-Nya, menjauhi semua larangan-Nya dan melakukan semua pekerjaan semata-mata karena-Nya dan untuk mencari keridaan-Nya.

Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar menyampaikan berita gembira kepada orang-orang yang tunduk, patuh, taat, bertobat dan merendahkan dirinya kepada-Nya bahwa bagi mereka disediakan pahala yang berlipat ganda, berupa surga di akhirat nanti.

Perkataan "maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa" memberi peringatan bahwa kurban, menghormati syi`ar-syi`ar Allah, dan beribadah sesuai dengan petunjuk para rasul yang diutus kepada mereka, sekalipun ibadah dan syariat itu berbeda pada tiap-tiap umat, namun termasuk dalam agama Allah, termasuk jalan yang lurus yang harus ditempuh oleh setiap yang mengaku sebagai hamba Allah, dalam menaati dan mencari rida-Nya. Perbedaan cara-cara beribadah antara umat-umat yang dahulu dengan umat-umat yang datang kemudian, di dalamnya umat Nabi Muhammad, janganlah dijadikan alasan yang dapat menimbulkan perpecahan di antara

orang-orang yang beriman. Semuanya itu dilakukan dengan tujuan untuk menghambakan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

(35) Dalam ayat ini disebutkan tanda-tanda orang yang taat dan patuh kepada Allah, yaitu:

1. Apabila disebutkan nama Allah di hadapan mereka, gemetarlah hati mereka, karena merasakan kebesaran dan kekuasaan-Nya. Mendengar nama Allah itu timbul rasa harap dan takut dalam hati mereka. Mereka mengharapkan keridaan-Nya, sebagaimana mereka pula mengharapkan ampunan dan pahala yang disediakan Allah bagi orang yang takwa. Mereka sangat ingin agar dimasukkan ke dalam kelompok orang-orang yang bertakwa itu. Mereka takut mendengar nama Allah, karena mereka belum mempunyai persiapan yang cukup untuk menghadap-Nya, seperti ibadah yang mereka kerjakan, perbuatan baik dan jihad yang telah mereka lakukan, semuanya itu dirasakan mereka belum cukup dikerjakan, karena itu mereka takut kepada siksa Allah, yang akan ditimpakan kepada orang-orang kafir. Mereka ingin terhindar dari siksa itu.
2. Mereka sabar menghadapi segala cobaan dari Allah. Di saat mereka memperoleh rezeki dan karunia yang banyak dari Allah, mereka ingat bahwa di dalam harta mereka itu terdapat hak orang fakir dan orang miskin, karena itu mereka mengeluarkan zakat dan sedekah. Di saat mereka menjadi miskin, mereka sadar bahwa itu adalah cobaan terhadap iman mereka, karena itu kemiskinan tidak menggoyahkan iman mereka sedikitpun. Mereka yakin bahwa cobaan dari Allah itu bermacam-macam bentuk dan ragamnya, ada yang berupa kesenangan dan ada pula berupa kesengsaraan. Hanyalah hamba Allah yang sabar dan tabahlah yang akan memperoleh keberuntungan.
3. Mereka selalu mendirikan salat yang difardukan atas mereka pada waktu-waktu yang telah ditentukan.
4. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Tindakan menginfakkan harta itu mereka lakukan semata-mata untuk mencari keridaan Allah.

Kesimpulan

1. Pada tiap umat disyariatkan kurban sebagai cara mereka mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka.
2. Hewan kurban itu dapat diambil manfaatnya sebelum disembelih seperti dijadikan kendaraan dalam perjalanan ke tanah suci, dapat diminum air susunya, dan sebagainya.
3. Tempat penyembelihan kurban ialah di sekitar tanah haram Mekah, dan waktu penyembelihannya ialah setelah selesai salat Idul Adha dan hari-hari tasyr³q.

4. Orang yang tunduk dan patuh kepada Allah, ialah orang-orang yang:
   a. Apabila disebut nama Allah di hadapan mereka gemetarlah hati mereka.
   b. Mereka sabar dan tabah menghadapi segala macam cobaan Allah.
   c. Mereka selalu mendirikan salat, pada setiap waktu yang telah ditentukan.
   d. Mereka menginfakkan sebagian rezeki yang telah dianugerahkan kepada mereka.

KURBAN DAN TUJUANNYA

وَالْبُدْنَ جَعَلْنٰهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَاۤىِٕرِ اللّٰهِ لَكُمْ فِيْهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ
اللّٰهِ عَلَيْهَا صَوَاۤفَّۚ فَاِذَا وَجَبَتْ جُنُوْبُهَا فَكُلُوْا مِنْهَا وَاَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّۗ
كَذٰلِكَ سَخَّرْنٰهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ٣٦ لَنْ يَّنَالَ اللّٰهَ لُحُوْمُهَا وَلَا دِمَاۤؤُهَا
وَلٰكِنْ يَّنَالُهُ التَّقْوٰى مِنْكُمْۗ كَذٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلٰى مَا هَدٰىكُمْۗ
وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِيْنَ ٣٧

Terjemah

(36) Dan unta-unta itu Kami jadikan untukmu bagian dari syiar agama Allah, kamu banyak memperoleh kebaikan padanya. Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Kemudian apabila telah rebah (mati), maka makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu, agar kamu bersyukur. (37) Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu. Demikianlah Dia menundukkannya untukmu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.

Kosakata:

1. *Al-Budna* اَلْبُدْنَ (al-¦ajj/22:36)

Kata *al-budna* adalah jamak dari kata *badanah.* Ia terbentuk dari kata *baduna-yabdunu-badnan.* Kata *badanah* secara harfiah berarti setiap sesuatu yang besar. Kata *baduna ar-rajulu* berarti *laki-laki itu gemuk.* Karena itu, Imra'ul Qais bin Nu'man disebut dengan kata *al-Budnu* karena tubuhnya yang besar dan lemaknya yang menggelambir. Dan yang dimaksud dengan kata *al-budna* di dalam ayat yang dibahas ini adalah unta atau sapi yang gemuk. Disebut demikian karena mereka menggemukkannya sebelum dijadikan kurban di Mekah. Allah menjadikannya sebagai sebagian dari *syi'ar Allah* atau tanda perintah Allah yang dikerjakan di waktu haji, dengan cara mengalunginya tanda bahwa hewan tersebut akan disembelih sebagai kurban.

2. *al-Qāni'a wal-Mu'tar* اَلْقَانِعَ وَالْمُعْتَرْ (al-¦ajj/22:36)

Kata *qāni'a* adalah *isim fa'il (active participle)* dari kata *qana'a-yaqna'u-qanā'atan* yang berarti rida. Kata *al-maqna'* berarti saksi yang diterima dan diridai kesaksiannya. Dari sini dapat dipahami bahwa makna *al-qāni'* adalah orang yang rida dengan pemberian yang sedikit dan tidak meminta-minta kepada manusia. Kata *al-mu'tar* adalah *isim fa'il* dari kata *i'tarra-ya'tarru-mu'tar.* Ia terbentuk dari kata dasar *'arra* yang berarti datang untuk meminta kebaikan. Jadi, yang dimaksud kata *al-qāni'a* di dalam ayat ini adalah orang yang rela dengan apa yang dimilikinya dan duduk di rumah. Sedangkan kata *al-mu'tar* adalah orang yang menampakkan diri di hadapan anda, baik untuk meminta daging kurban atau tidak.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah memerintahkan agar manusia menghormati syi`ar-syi`ar Allah. Di antara syi`ar-syi`ar Allah ialah berkurban, pada ayat-ayat ini diterangkan bahwa menyembelih binatang, dan menumpahkan darahnya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari keridaan-Nya tidak saja disyariatkan kepada umat Nabi Muhammad, tetapi juga telah disyariatkan pada umat-umat yang dahulu.

Tafsir

(36) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa dia menciptakan unta agar diambil manfaatnya oleh manusia dan menjadikan unta itu sebagai salah satu syi`ar-syi`ar Allah dengan menyembelihnya sebagai binatang kurban untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berkurban pahala yang berlipat ganda di akhirat.

Menurut Imam Abu Hanifah yang berasal dari pendapat A¯a` dan Sa'id bin Musayyab dari golongan tabi'in bahwa yang dimaksud dengan, "*Budna*" yang tersebut dalam ayat, ialah unta atau sapi. Pendapat ini dikuatkan pula

oleh pendapat Ibnu Umar bahwa tidak dikenal arti "*badanah*" (mufrad *budna*) selain arti unta dan sapi.

Seekor unta atau lembu dapat dijadikan kurban oleh tujuh orang berdasarkan hadis Rasulullah saw:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ حَجَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَحَرْنَا اْلابِلَ عَنْ سَبْعَةٍ وَالْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ. (رواه مسلم)

***Berkata Jabir ra, "Kami menunaikan ibadah haji bersama Rasulullah saw, maka kami berkurban seekor unta untuk tujuh orang dan seekor sapi untuk tujuh orang.*"** (Riwayat Muslim)

Jika seseorang tidak mendapatkan unta/sapi, ia boleh menggantinya dengan tujuh ekor kambing berdasarkan hadis:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ اِنَّ عَلَيَّ بَدَنَةً وَاَنَا مُوْسِرٌ وَلاَ أَجِدُهَا فَأَشْتَرِيَهَا فَأَمَرَهُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبْتَاعَ سَبْعَ شِيَاهٍ فَيَذْبَحُهُنَّ. (رواه أحمد وابن ماجه بسند صحيح)

"***Dari Ibnu 'Abbas ra bahwa Nabi saw telah didatangi seseorang, ia berkata, "Sesungguhnya telah wajib atasku menyembelih unta/sapi, sedangkan aku orang yang sanggup melakukannya, tetapi aku tidak mendapatkannya untuk kubeli. Maka Rasulullah saw menyuruhnya membeli tujuh ekor kambing, kemudian ia menyembelihnya.***" (Riwayat A¥mad dan Ibnu Mājah dengan sanad yang sahih)

Allah memerintahkan agar menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa haram hukumnya menyebut nama selain Allah diwaktu menyembelihnya.

Apabila binatang kurban telah disembelih, telah roboh dan diyakini telah benar-benar mati, maka kulitilah, makanlah sebagian dagingnya, dan berikanlah sebagian yang lain kepada fakir miskin yang meminta dan yang tidak meminta karena mereka malu melakukannya. Tentu saja memberikan (daging) seluruhnya adalah lebih baik dan lebih besar pahalanya.

Orang-orang Arab jahiliyah tidak mau memakan daging kurban yang telah mereka sembelih, maka dalam ayat ini Allah membolehkan kaum Muslimin memakan daging kurban mereka.

Demikianlah Allah telah memudahkan penguasaan binatang kurban bagi orang-orang yang beriman, padahal binatang itu lebih kuat dari mereka. Yang demikian itu dapat dijadikan pelajaran agar manusia bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka.

(37) Allah menegaskan lagi tujuan berkurban, ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari keridaan-Nya. Dekat kepada Allah dan

keridaan-Nya tidak akan diperoleh dari daging-daging binatang yang disembelih itu dan tidak pula dari darahnya yang telah ditumpahkan, akan tetapi semuanya itu akan diperoleh bila kurban itu dilakukan dengan niat yang ikhlas, dilakukan semata-mata karena Allah dan sebagai syukur atas nikmat-nikmat yang tidak terhingga yang telah dilimpahkan-Nya kepada hamba-Nya.

Mujahid berkata, “Kaum Muslimin pernah bermaksud meniru perbuatan orang-orang musyrik Mekah. Jika menyembelih binatang kurban, mereka menebarkan daging-daging binatang itu disekitar Ka`bah, sedang darahnya mereka lumurkan ke dinding-dinding Ka`bah dengan maksud mencari keridaan tuhan-tuhan yang mereka sembah. Dengan turunnya ayat ini, maka kaum Muslimin mengurungkan maksudnya itu.”

Allah menegaskan pula bahwa Dia telah memudahkan binatang kurban bagi manusia, mudah didapat, mudah dikuasai, dan mudah pula disembelih. Dengan kemudahan itu manusia seharusnya tambah mensyukuri nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada mereka serta mengagungkan-Nya, karena petunjuk-petunjuk yang telah diberikan-Nya.

Pada akhir ayat ini Allah memerintahkan kepada Rasulullah saw menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, serta orang-orang yang melakukan kurban dengan ikhlas bahwa mereka akan memperoleh rida dan karunia-Nya.

Pada ayat yang lalu Allah memerintahkan agar menyebut nama-Nya di waktu menyembelih binatang kurban, sedang pada ayat ini diperintahkan membaca takbir di waktu menyembelih binatang kurban.

Kebanyakan ahli tafsir mengumpulkan kedua bacaan ini, yaitu dengan menyebut nama Allah dan mengucapkan takbir.

Ucapan yang diucapkan itu ialah:

بِسْمِ اللهِ وَاللهُ اَكْبَرُ مِنْكَ وَاِلَيْكَ

Dengan nama Allah, Allah Maha Besar, dari Engkau dan untuk Engkau!

Alasan dari mufasir itu ialah hadis Nabi Muhammad saw.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ ذَبَحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الذَّبْحِ كَبْشَيْنِ أَقْرَنَيْنِ مَوْجُوْئَيْنِ أَمْلَحَيْنِ فَلَمَّا وَجَّهَهُمَا قَالَ اِنِّى وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضَ حَنِيْفًا - وَقَرَأَ اِلَى قَوْلِهِ وَاَنَا اَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ. اَللّٰهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ عَنْ مُحَمَّدٍ وَاُمَّتِهِ بِاسْمِ اللهِ وَاللهُ اَكْبَرُ ثُمَّ ذَبَحَ. (رواه ابو داود)

Dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, “Nabi saw menyembelih pada hari raya kurban dua ekor domba yang mempunyai tanduk yang tajam dan berwarna putih kehitam-hitaman. Tatkala beliau menghadapkan keduanya ke kiblat, beliau mengucapkan, (artinya) “Sesungguhnya aku menghadapkan mukaku

kepada yang menciptakan langit dan bumi dalam keadaan cenderung kepada agama yang benar," sampai kepada perkataan, 'dan aku adalah orang yang pertama kali yang menyerahkan diri.' Wahai Tuhan! Dari Engkau untuk Engkau, dari Muhammad dan umatnya, dengan nama Allah dan Allah Mahabesar, kemudian beliau menyembelihnya." (Riwayat Abµ Dāud)

Kesimpulan

1. Allah telah menjadikan unta bagi manusia sebagai salah satu syiarnya dimana manusia memperoleh berbagai kebaikan.
2. Allah memerintahkan agar menyebut nama-Nya dan mengucapkan perkataan "*Allahu Akbar*" di waktu menyembelih binatang kurban.
3. Jika binatang kurban itu telah selesai disembelih, dikuliti, dimakan dagingnya oleh yang berkurban, kemudian dagingnya dibagikan sebagian besar kepada fakir miskin. Memberikan seluruh daging itu kepada fakir miskin akan lebih besar pahalanya.
4. Tujuan berkurban adalah semata-mata mencari rida Allah, sebagai ungkapan agar manusia mensyukuri nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka.

IZIN BERPERANG BAGI ORANG MUKMIN

اِنَّ اللّٰهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُوْرٍ ࣖ ٣٨ اُذِنَ
لِلَّذِيْنَ يُقَاتَلُوْنَ بِاَنَّهُمْ ظُلِمُوْاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ عَلٰى نَصْرِهِمْ لَقَدِيْرُ ۙ ٣٩ الَّذِيْنَ
اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ اِلَّآ اَنْ يَّقُوْلُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللّٰهِ
النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَّصَلَوٰتٌ وَّمَسٰجِدُ
يُذْكَرُ فِيْهَا اسْمُ اللّٰهِ كَثِيْرًا ۗ وَلَيَنْصُرَنَّ اللّٰهُ مَنْ يَّنْصُرُهٗ ۗ اِنَّ اللّٰهَ
لَقَوِيٌّ عَزِيْزٌ ٤٠ اَلَّذِيْنَ اِنْ مَّكَّنّٰهُمْ فِى الْاَرْضِ اَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتَوُا الزَّكٰوةَ
وَاَمَرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلّٰهِ عَاقِبَةُ الْاُمُوْرِ ٤١

Terjemah

(38) Sesungguhnya Allah membela orang yang beriman. Sungguh, Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat dan kufur nikmat. (39) Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu, (40) (yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (41) (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Kosakata:

1. *Yuqātalµna* يُقَاتَلُوْنَ (al-¦ajj/22: 39)

Kata *yuqātalūna* adalah *fi'il mu«āri'* dengan mengikuti pola *majhul (tidak disebut pelakunya).* Ia terbentuk dari kata *qātala* yang berarti memerangi. Kata dasarnya adalah *qatala-yaqtulu-qatlan* yang berarti membunuh. Yang dimaksud dengan orang-orang yang diperangi di dalam ayat ini adalah Rasulullah dan para sahabat sewaktu di Mekah saat mereka diperangi oleh orang-orang musyrik. Kata ini di dalam Al-Qur'an sering digunakan dengan subyek Allah, sehingga artinya bukan memerangi melainkan membinasakan, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Semoga Allah membinasakan mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?*" (al-Munāfiqµn/63: 4)

2. *Ukhrijµ min Diyārihim* أُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ (al-¦ajj/22: 40)

Kata *ukhrijū* mengikuti pola *majhul* (tidak disebutkan pelakunya) yang secara harfiah berarti dikeluarkan atau diusir. Ia terbentuk dari kata *akhraja-yukhriju-ikhrājan* yang berarti mengeluarkan. Kata dasarnya adalah *kharaja-yakhruju-khurūjan* yang berarti keluar. Kata *diyār* adalah jamak dari kata *dār* yang secara harfiah berarti rumah. Ia terbentuk dari kata *dāra-yadūru-dauratan* yang berarti mengelilingi atau mengitari. Rumah dalam bahasa Arab disebut *dār* karena manusia banyak berputar-putar di dalamnya. Kata *dār* sering disebut di dalam Al-Qur'an dengan makna negeri, sebagaimana yang terdapat pada ayat yang sedang dibahas ini. Di dalam

Al-Qur'an kata ini sering digandengkan dengan kata *akhirat,* dan biasa diterjemahkan dengan kata *negeri.*

Sabab Nuzul

Ibnu Abbas mengatakan tentang sabab nuzul ayat ini, “Tatkala Rasulullah saw diusir dari Mekah, Abu Bakar berkata, “Mereka telah mengusir Nabi mereka sesungguhnya kita kepunyaan Allah, sesungguhnya kita kembali kepada-Nya benar-benar hancurlah kaum itu.” Maka Allah menurunkan ayat ini yang artinya: ***Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu.*** Abu Bakar berkata, “Maka tahulah aku sesungguhnya akan ada perperangan.” (Riwayat A¥mad, at-Tirmi©i, an-Nasā`i dan Ibnu Mājah)

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan usaha orang-orang musyrik Mekah menghalang-halangi manusia masuk Islam, melakukan dakwah dan masuk Masjidil Haram, menyebutkan perintah menunaikan ibadah haji, dan berkurban menerangkan manfaat-manfaat yang akan diperoleh orang yang mengerjakannya di dunia dan di akhirat. Pada ayat-ayat ini Allah menerangkan sikap yang harus diambil oleh kaum Muslimin terhadap orang-orang yang menghalang-halangi manusia dari jalan Allah, ayat berikutnya Allah mengizinkan orang-orang mukmin melakukan peperangan terhadap orang-orang yang zalim, dan Allah berjanji akan memberikan pertolongan-Nya.

Tafsir

(38) Ayat ini mengisyaratkan bahwa orang-orang beriman selalu mendapat cobaan dan rintangan dari musuh-musuh Allah dan orang-orang yang menginginkan agar agama Allah lenyap dari permukan bumi.

Sekalipun demikian, Allah tetap membela orang-orang yang beriman dengan menguatkan hati mereka, memantapkan langkah-langkah mereka untuk mengikuti jalan yang lurus yang telah dibentangkan Allah, dan memperkuat kesabaran dan ketabahan hati mereka.

Jaminan Allah terhadap pembelaan-Nya pada orang Mukmin ditegaskan dalam firman-Nya:

Allah telah menetapkan, ”Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.” Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (al-Mujādalah/58: 21)

Karena itu diwajibkan atas orang-orang yang telah beriman yang telah ditolong Allah, membela dan menegakkan agama Allah, sebagai tanda bersyukur atas pertolongan-Nya.

Allah membela orang-orang yang beriman karena mereka telah menepati janjinya untuk menegakkan agama Allah, oleh sebab itu, Allah membenci orang-orang yang khianat dan orang-orang kafi yang telah mengkhianati janji Allah yang telah ditetapkan-Nya, sebagaimana yang telah diterangkan dalam firman Allah:

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَاۛ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi *(tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini."* (al-A‘rāf/7: 172)

Mereka mengingkari perintah Allah dan tidak mengindahkan larangan-larangan-Nya, mendustakan ayat-ayat Allah, sehingga mereka tidak diacuhkan Allah di akhirat nanti, Allah beriman:

اِنَّ الَّذِيْنَ يَكْتُمُوْنَ مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَشْتَرُوْنَ بِهٖ ثَمَنًا قَلِيْلًاۙ اُولٰۤىِٕكَ مَا يَأْكُلُوْنَ فِيْ بُطُوْنِهِمْ اِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللّٰهُ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيْهِمْۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab, dan menjualnya dengan harga murah, mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya, dan Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Mereka akan mendapat azab yang sangat pedih. (al-Baqarah/2: 174)

(39) Ayat ini memperbolehkan orang-orang yang beriman memerangi orang-orang kafir, jika mereka telah berbuat aniaya di muka bumi, menganiaya orang beriman dan menentang agama Allah.

Sejak Nabi Muhammad saw menyampaikan risalahnya dan melakukan dakwahnya kepada orang-orang Quraisy, maka sejak itu pula sikap orang musyrik Mekah berubah terhadap Nabi dan para sahabat. Semula mereka menganggap Muhammad sebagai orang yang bisa dipercaya, orang yang adil yang dapat menyelesaikan perkara-perkara yang terjadi di antara mereka dengan adil. Tetapi setelah Nabi Muhammad saw menyampaikan risalahnya,

mereka lalu mengancam, menyakiti dan melakukan tindakan-tindakan yang merugikan Nabi saw, para sahabat dan sebagainya. Pernah juga mereka melempari Nabi dengan kotoran binatang dan menganiaya para sahabat, sehingga penderitaan yang dialami Nabi dan para sahabat hampir-hampir tidak tertahankan lagi.

Para sahabat pernah mengadukan hal itu kepada Nabi saw dan memohon kepadanya agar kepada mereka diizinkan untuk membalas tindakan-tindakan orang-orang kafir itu. Rasulullah berusaha menenangkan dan menyabarkan hati para sahabat, karena belum ada perintah dari Allah atau ayat yang diturunkan untuk mengadakan perlawanan dan mempertahankan diri. Semakin hari penderitaan itu dirasakan semakin berat dan untuk menghindarkan diri dari terjadinya bentrokan dengan orang-orang kafir, maka pernah beberapa kali kaum Muslimin melakukan hijrah, seperti hijrah ke Habasyah, ke °aif yang akhirnya Rasulullah dan para sahabat bersama-sama hijrah ke Medinah.

Setelah kaum Muslimin hijrah ke Medinah, barulah turun ayat-ayat yang memerintahkan kaum Muslimin memerangi orang-orang yang berbuat aniaya terhadap orang yang beriman dan berusaha menghancurkan agama Islam. Ayat ini adalah ayat yang pertama kali diturunkan yang berhubungan dengan perintah berperang. Ayat kedua yang berkaitan dengan perintah berperang adalah diperbolehkannya Kaum Muslimin memerangi orang kafir namun secara terbatas yaitu:

وَقَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (al-Baqarah/2: 190)

Ayat ketiga perintah berperang adalah:

قَاتِلُوا الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَلَا يُحَرِّمُوْنَ مَا حَرَّمَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗ وَلَا يَدِيْنُوْنَ دِيْنَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ حَتّٰى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَّدٍ وَّهُمْ صٰغِرُوْنَ

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah *(pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.* (at-Taubah/9: 29)

¬a¥¥āk berkata, "Para sahabat minta izin kepada Rasulullah saw untuk memerangi orang-orang kafir yang menyakiti mereka di Mekah, maka turunlah ayat 38 Surah ini. Setelah hijrah ke Medinah maka turunlah ayat 39 ini, yang merupakan ayat *qitāl* yang pertama kali diturunkan.

Dengan ayat ini kaum Muslimin diizinkan berperang. Ayat ini turun setelah Allah melarang orang-orang beriman berperang dalam waktu yang lama dan setelah Rasulullah berusaha beberapa kali menyabarkan, dan menahan semangat orang-orang beriman menghadapi segala macam tindakan orang-orang kafir yang menyakitkan hati mereka. Karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa izin berperang itu diberikan kepada kaum Muslimin, jika perang itu merupakan satu-satunya jalan keluar bagi kesulitan yang tidak dapat diatasi lagi. Dengan perkataan yang lain: Bahwa peperangan itu dibolehkan untuk mempertahankan diri dan untuk menegakkan dan membela kalimat Allah.

Sebenarnya Allah Mahakuasa membela dan memenangkan orang-orang yang beriman, tanpa melakukan sesuatu peperangan dan tanpa mengalami kesengsaraan dan penderitaan. Akan tetapi Allah hendak menguji hati para hamba-Nya yang mukmin, sampai di mana ketabahan dan kesabaran mereka dalam menghadapi cobaan-cobaan Allah, sampai di mana ketaatan dan kepatuhan mereka dalam melaksanakan perintah-perintah Allah. Betapa banyak orang yang semula dianggap baik imannya, tetapi setelah mengalami sedikit cobaan saja, mereka kembali menjadi kafir. Dengan adanya perintah jihad itu, maka ada kesempatan bagi orang-orang yang beriman untuk memperoleh balasan Allah yang paling besar, yaitu balasan yang disediakan bagi orang-orang yang mati syahid dalam mempertahankan agama Allah.

(40) Pada ayat ini Allah menerangkan keadaan orang-orang yang diizinkan berperang, karena orang-orang musyrik Mekah telah melakukan tindakan yang tidak berperikemanusiaan terhadap kaum Muslimin. Mereka disiksa, dianiaya, disakiti dan sebagainya, bukanlah karena sesuatu kesalahan atau kejahatan yang telah mereka perbuat, tetapi semata-mata karena mereka telah berkeyakinan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah, selain Tuhan Yang Mahakuasa. Mereka tidak mempercayai lagi kepercayaan nenek moyang mereka. Mereka telah berserah diri kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan mereka telah menjadi orang-orang muslim.

Tindakan orang musyrik Mekah terhadap kaum Muslimin itu diterangkan dalam firman Allah:

"*...mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu...*" (al-Mumtahanah/60: 1)

Penderitaan dan kesengsaraan yang dialami Nabi dan para sahabat karena mereka beriman kepada Allah, telah dialami pula oleh para rasul dan umatnya yang telah diutus dahulu. Allah berfirman:

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِّنْ اَرْضِنَآ اَوْ لَتَعُوْدُنَّ فِيْ مِلَّتِنَا

Dan orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, "Kami pasti akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu benar-benar kembali kepada agama kami." (Ibrāh³m/14: 13)

Mereka yang diizinkan berperang itu telah diusir sebelumnya oleh kaum musyrikin dari kampung halaman mereka, telah disiksa dan disakiti tanpa alasan yang benar. Seandainya perbuatan kaum musyrik itu dibiarkan, tentulah kezaliman mereka semakin bertambah, semakin lama mereka bertambah gila kekuasaan, mereka akan menghancurkan biara-biara, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah dan mesjid-mesjid yang ada didalamnya disebut dan diagungkan nama Allah. Karena itu Allah mensyariatkan dalam agama-Nya agar tiap-tiap orang yang beriman dihalangi menyembah Tuhannya itu membela agamanya, berperang dijalan Allah, tetapi membela kebenaran, menolak kebatilan dan kezaliman.

Pada hakekatnya perang yang terjadi itu adalah perang antara yang hak dan yang batil, perang antar orang yang telah mendapat petunjuk dari Allah dengan orang yang mengingkari petunjuk itu. Perang yang seperti itu adalah peperangan yang tujuannya untuk membina kehidupan manusia, yaitu kehidupan dunia yang sejahtera yang diridai Allah dan kehidupan ukhrawi yang bahagia dan abadi.

Ayat ini juga mengisyaratkan agar setiap kelompok kaum Muslimin mempunyai sebuah mesjid yang didirikan oleh para anggota kelompok itu. Di dalam mesjid tersebut diagungkan asma Allah, dilaksanakan salat berjamaah setiap waktu, diperbincangkan hidup dan kehidupan kaum Muslimin, dijadikan mesjid itu tempat berkumpul dan tempat bermusyawarah.

Pada ayat ini Allah menguatkan perintah berperang pada ayat di atas, dengan memberikan perintah dan janji. Yang diperintahkan Allah adalah agar kaum Muslimin menolong dan membela agama Allah, berjihad dan melaksanakan perintah Allah. Yang dijanjikan, ialah barangsiapa yang membela agama Allah, ia berhak mendapat pertolongan Allah, berupa kemenangan dan pahala di akhirat nanti.

Allah berfirman:

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan merupakan hak Kami untuk menolong orang-orang yang beriman. (ar-Rµm/30: 47)

Janji Allah itu pasti ditepatinya, karena Dia Mahakuasa dan Maha Perkasa. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (Muhammad/47: 7)

Pada permulaan ayat di atas Allah menjanjikan kemenangan bagi orng-orang yang beriman. Kemudian pada akhir ayat, Allah menegaskan lagi bahwa kemenangan itu pasti diperoleh orang-orang yang beriman. Pada permulaannya kaum Muslimin belum meyakini kebenaran janji itu maka perlu dikuatkan oleh pernyataan kedua. Maksudnya ialah untuk menenangkan dan menenteramkan hati, mengokohkan pendirian pada saat kaum Muslimin sedang mendapat cobaan dari Allah.

Pada akhir ayat Allah menepati janji yang telah dijanjikan-Nya kepada orang-orang yang beriman. Dia Mahakuasa melakukan segala sesuatu dan tidak seorang pun yang dapat menghalangi terjadinya sesuatu kehendak-Nya.

Allah berfirman:

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ ٱلْمَنصُورُونَ ﴿١٧٢﴾ وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿١٧٣﴾

Dan sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) mereka itu pasti akan mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang. (a¡-¢āffāt/37: 171-173)

(41) Kemudian Allah menerangkan sifat-sifat orang yang diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar itu. Mereka ialah para sahabat beserta Nabi Muhammad saw, yang kepada mereka Allah telah menjanjikan kemenangan. Jika kemenangan telah mereka peroleh, mereka tidak seperti orang-orang musyrik dan orang-orang yang gila kekuasaan tetapi mereka akan tetap melaksanakan:

1. Salat pada setiap waktu yang telah ditentukan sesuai dengan yang diperintahkan Allah. Mereka benar-benar telah yakin, bahwa salat itu tiang agama, merupakan tali penghubung yang langsung antara Allah dengan hamba-Nya, mensucikan jiwa dan raga, mencegah manusia dari perbuatan keji dan perbuatan mungkar serta merupakan perwujudan takwa yang sebenarnya.
2. Mereka menunaikan zakat. Mereka meyakini bahwa di dalam harta si kaya terdapat hak orang-orang fakir dan miskin. Karena itu mereka dalam menunaikan zakat itu bukanlah karena mereka mengasihi orang-orang fakir dan miskin, tetapi semata-mata untuk menyerahkan hak orang fakir dan miskin yang terdapat dalam harta mereka. Jika mereka diangkat sebagai penguasa, mereka berusaha agar hak orang-orang fakir dan miskin itu benar-benar sampai ke tangan mereka.

3. Perintah untuk menyuruh manusia berbuat makruf dan mencegah perbuatan mungkar. Mereka mendorong manusia mengerjakan amal saleh, memimpin manusia melalui jalan lurus yang dibentangkan Allah. Mereka sangat benci kepada orang-orang yang biasa melanggar larangan-larangan Allah.

Amat benarlah janji Allah. Mereka memperoleh kemenangan yang telah dijanjikan itu. Mereka ditetapkan Allah sebagai pengurus urusan duniawi dan pemimpin umat beragama dengan baik. Dalam waktu yang singkat kaum Muslimin telah dapat menguasai daerah-daerah di luar Jazirah Arab.

Tindakan mereka sesuai dengan firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Āli 'Imrān/3: 110)

Kesimpulan

1. Allah pasti membela orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh dan membela agama Allah. Allah tidak menyukai orang-orang yang khianat dan mengingkari nikmat Allah.
2. Allah mengizinkan kaum Muslimin berperang adalah untuk mempertahankan diri dan menghapuskan perbuatan zalim yang dilakukan orang-orang kafir terhadap mereka. Izin berperang ini terdiri dari tiga tahap, yaitu izin perang karena dizalimi, perintah perang untuk bela diri secara terbatas, dan diperintahkan perang apabila diperangi.
3. Kaum Muslimin yang diperangi oleh kaum musyrik itu, bukanlah karena kejahatan yang telah mereka lakukan, tetapi semata-mata karena menyembah Tuhan Yang Maha Esa.
4. Izin berperang itu diberikan untuk menolak keganasan orang-orang kafir yang telah berusaha merobohkan rumah-rumah ibadah, yang di dalamnya disebut dan diagungkan asma Allah.
5. Allah pasti menolong orang-orang yang membela agama-Nya.
6. Orang-orang yang beriman itu jika diberi kekuasaan dimuka bumi, mereka tidak akan berlaku sewenang-wenang, mereka mendirikan salat,

menunaikan zakat, menyuruh orang berbuat makruf dan mencegah orang melakukan perbuatan-perbuatan mungkar.

AYAT-AYAT ALLAH SEBAGAI PELIPUR HATI NABI MUHAMMAD SAW

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ ﴿٤٢﴾ وَقَوْمُ إِبْرٰهِيمَ
وَقَوْمُ لُوطٍ ﴿٤٣﴾ وَأَصْحٰبُ مَدْيَنَ ۖ وَكُذِّبَ مُوسٰى فَأَمْلَيْتُ لِلْكٰفِرِينَ ثُمَّ
أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٤﴾ فَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنٰهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ
خَاوِيَةٌ عَلٰى عُرُوشِهَا وَبِئْرٍ مُعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَشِيدٍ ﴿٤٥﴾ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ
لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلٰكِنْ تَعْمَى
الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللّٰهُ وَعْدَهُ ۚ
وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾ وَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ
ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا ۚ وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿٤٨﴾

Terjemah

(42) Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan engkau (Muhammad), begitu pulalah kaum-kaum yang sebelum mereka, kaum Nuh, ’Ad, dan Samud (juga telah mendustakan rasul-rasul-Nya), (43) dan (demikian juga) kaum Ibrahim dan kaum Lut, (44) dan penduduk Madyan. Dan Musa (juga) telah didustakan, namun Aku beri tenggang waktu kepada orang-orang kafir, kemudian Aku siksa mereka, maka betapa hebatnya siksaan-Ku. (45) Maka betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan karena (penduduk)nya dalam keadaan zalim, sehingga runtuh bangunan-bangunannya dan (betapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi (tidak ada penghuninya). (46) Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. (47) Dan mereka

meminta kepadamu (Muhammad) agar azab itu disegerakan, padahal Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.(48) Dan berapa banyak negeri yang Aku tangguhkan (penghancuran)nya, karena penduduknya berbuat zalim, kemudian Aku azab mereka, dan hanya kepada-Kulah tempat kembali (segala sesuatu).

Kosakata:

1. *Bi'r Mu'a¯alah* بِئْرٍ مُعَطَّلَة (al-¦ajj/22:45)

Artinya sumur yang sudah ditinggalkan. Kata *mu'a¯alah*, akar katanya adalah (ع- ط- ل) menunjukkan arti kosong (*khuluw-farag*). Dari pengertian asal ini muncul pengertian lain seperti tidak diperhatikan, dibiarkan, dan lain sebagainya terkait dengan konteksnya. Seperti unta yang ditinggalkan dan dibiarkan begitu saja oleh pemiliknya. Firman Allah (واذا العشار عطلت) (at-Takw³r/81:4) artinya "*Dan ketika unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan).*" Sumur yang sudah tidak digunakan dan tidak dipakai lagi, juga disebut dengan *bi'r mu'a¯alah* sebagaimana pada ayat ini. Baik unta maupun sumur adalah dua kekayaan yang sangat berharga bagi orang arab atau orang yang mendiami padang pasir. Jika kedua hal tersebut sudah tidak diperhatikan lagi atau ditinggalkan, berarti pasti ada hal yang sangat menyibukkan penghuninya sehingga tidak memperdulikannya lagi, apakah mereka lari seperti pada surah at-Takw³r, atau mati seperti pada ayat ini.

2.*Qa¡r Masy³d* قَصْرٍ مَشِيْدٍ (Al-Hajj/22:45)

Artinya Istana yang tinggi. Kata *qa¡r* akar katanya adalah (ق- ص- ر) yang mempunyai dua pengertian. *Pertama,* tidak tercapainya sesuatu pada puncaknya. Salat yang diqasr adalah salat yang tidak disempurnakan. Seperti empat rakaat menjadi dua rakaat. *Qa¡r* juga lawan dari *¯µl* (tinggi). *At-taq¡ir* ialah lalai, lengah, karena tidak dikerjakan dengan sebenarnya. *Kedua*, tertahan. Allah menggambarkan bidadari sorga yang pandangan matanya tidak diarahkan kecuali kepada suaminya sendiri dengan firman-Nya: (قاصرات الطرف) ar-Ra¥mān/55: 56. Begitu juga bidadari yang dipingit dalam rumah/kemah disebutnya sebagai (حور مقصورات فى الخيام) (ar-Ra¥mān/55:72). Satu ruangan dalam mesjid, biasanya didekat mihrab, seperti kerangkeng yang diperuntukkan untuk orang penting disebut "*maq¡µrah.*"

Istana disebut dengan *qa¡r* karena bangunan istana mengepung orang yang berada didalamnya, sehingga orang yang ada didalamnya seperti tertahan.

Masy³d berakar kata (ش-ي- د) yang berarti tingginya sesuatu. *Asy-Sy³d* الشيد adalah juga berarti benda untuk melabur dinding atau benda campuran untuk membangun. *Al-Isyādah* adalah mengangkat citra seseorang. Dengan

demikian maka ungkapan *Qa¡r Masyid* bisa berarti istana yang dibangun, didirikan atau ditinggikan.

Sekali lagi *qa¡r* adalah tempat yang sangat berharga bagi penghuninya. Tapi dosa yang dilakukan oleh mereka menyebabkan mereka dibinasakan oleh Allah. Semua harta peninggalan mereka termasuk *qa¡r* ditinggal.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan kezaliman orang-orang musyrik Mekah terhadap Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya, mereka mengusir Nabi dan para sahabat dari kampung halamannya, karena itu Allah mengizinkan mereka untuk membela diri dengan mengangkat senjata dan Allah menjanjikan kemenangan bagi mereka. Pada ayat ini Allah menenangkan hati Nabi yang sedih, karena tindakan orang-orang kafir itu, agar beliau tabah dan sabar, karena sudah menjadi kelaziman sejak dahulu bahwa rasul-rasul Allah dan pengikutnya selalu mengalami kesengsaraan dan penderitaan akibat tindakan orang-orang yang menentang mereka. Tetapi kemenangan selalu berada dipihak para rasul dan pengikutnya. Demikian pula halnya dengan Nabi Muhammad dan para sahabat, mereka juga akan menang, seperti rasul-rasul dahulu telah memperoleh kemenangan.

Tafsir

(42-44) Ayat-ayat ini merupakan penawar hati Nabi Muhammad saw dan hati para sahabat yang sedang susah dan gundah akibat tindakan sewenang-wenang yang dilakukan orang-orang musyrik Mekah terhadap mereka. Seakan-akan Allah mengatakan kepada Nabi Muhammad, hai Muhammad jika orang-orang musyrik Mekah mendustakanmu, tidak mengindahkanmu, bahkan menentang seruan engkau, berbuat kerusakan di muka bumi, menyakiti dan menyiksa para sahabatmu dengan cara yang beraneka ragam, janganlah kamu bersedih hati, janganlah putus asa dan kuatkanlah hatimu dalam menghadapi mereka, karena umat-umat dahulu pun telah mendustakan para rasul yang diutus kepada mereka, tetapi Aku memberikan pertolongan kepada mereka, sehingga kemenangan berada pada mereka.

Allah berfirman:

حَتّٰىٓ اِذَا اسْتَاْيْـَٔسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوْٓا اَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوْا جَاۤءَهُمْ نَصْرُنَاۙ فَنُجِّيَ مَنْ نَّشَاۤءُ ۗ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِيْنَ

Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaumnya) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada mereka (para rasul) itu pertolongan Kami, lalu

diselamatkan orang yang Kami kehendaki. Dan siksa Kami tidak dapat ditolak dari orang yang berdosa. (Yµsuf/12: 110)

Demikianlah Nuh a.s. telah didustakan oleh kaumnya, mereka mengancam dan mendurhakainya, termasuk anaknya sendiri. Nabi Hud a.s. telah didustakan oleh kaumnya, yaitu kaum ‘Ād, Nabi Saleh oleh kaumnya, yaitu kaum Samµd, begitu pula Ibrahim, Lut, Syu`aib. Semuanya didustakan oleh kaumnya, disakiti dan disiksa, tetapi mereka tetap tabah dan sabar. Semakin keras siksa dan penentangan dari kaumnya, semakin bertambah kuat iman mereka. Akhirnya kemenangan berada di pihak mereka.

Musa telah didustakan oleh Fir`aun dan kaumnya, mereka tidak mempercayai semua mukjizat yang diperlihatkan Musa, sekalipun mereka tidak dapat mengalahkan Musa a.s. atau mendatangkan mukjizat seperti mukjizat Nabi Musa itu. Karena mereka tetap ingkar, maka sunnah Allah berlaku bagi mereka, yaitu Allah menolong orang-orang yang beriman dan menghancurkan semua orang kafir yang durhaka kepada-Nya, pada saat yang ditentukan-Nya.

Perhatikanlah sejarah umat-umat dahulu yang menentang para rasul yang diutus kepada mereka, akhirnya semua ditimpa malapetaka yang dahsyat, sehingga kesombongan, kegembiraan dan kesenangan yang ada pada mereka beralih seketika menjadi kesedihan dan kesengsaraan yang tiada taranya. Kemudian setelah mengalami malapetaka yang dahsyat itu, di akhirat mereka akan ditimpa azab yang pedih. Mengubah suatu kemewahan dan kesenangan menjadi suatu kesengsaraan dan penderitaan, suatu kemenangan berubah menjadi suatu kekalahan dalam waktu yang sangat singkat amatlah mudah bagi Allah Yang Mahakuasa dan Maha Bijaksana melakukannya.

Allah berfirman:

إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ

Sungguh, azab Tuhanmu sangat keras. (al-Burµj/85: 12)

Dan firman Allah:

وَكَذٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ الْقُرٰى وَهِيَ ظَالِمَةٌ ۗ إِنَّ أَخْذَهٗٓ أَلِيْمٌ شَدِيْدٌ ﴿١٠٢﴾

Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat. (Hµd/11: 102)

(45) Ayat ini menerangkan bahwa banyak negeri yang telah dibinasakan Allah, karena penduduknya menyekutukan Allah, membuat kerusakan di muka bumi dan berlaku zalim. Banyak negeri yang dihancur luluhkan, atap-atap rumahnya roboh, kemudian ditimpa oleh reruntuhan dinding-dindingnya. Banyak sumur-sumur yang tidak dipergunakan lagi oleh pemiliknya disebabkan para pemiliknya telah meninggal atau musnah bersama-sama dengan musnahnya negeri-negeri itu, karena kedurhakaan mereka

kepada Allah. Demikian pula banyak istana-istana dan mahligai-mahligai menjulang tinggi yang telah kosong, tidak berpenghuni lagi, karena penghuni-penghuninya yang angkuh dan sewenang-wenang itu telah musnah. Semuanya itu bagi mereka merupakan imbalan dari kedurhakaan dan keganasan mereka dan menjadi pelajaran yang berharga, bagi manusia yang datang kemudian, yang ingin memperoleh kebahagian di dunia dan di akhirat.

(46) Orang-orang musyrik Mekah yang mendustakan ayat-ayat Allah, dan mengingkari seruan Nabi Muhammad saw sebenarnya mereka sering melakukan perjalanan antara Mekah dan Syiria, serta ke negeri-negeri yang berada di sekitar Jazirah Arab. Mereka membawa barang dagangan dalam perjalanan melihat bekas-bekas reruntuhan negeri umat-umat yang dahulu telah dihancurkan Allah, seperti bekas-bekas negeri kaum ‘Ād dan kaum ¤amµd, bekas reruntuhan negeri kaum Lut dan kaum Syu‘aib dan sebagainya. Orang-orang musyrik Mekah telah pula mendengar kisah tragis kaum yang durhaka itu. Apakah semua peristiwa dan kejadian itu tidak mereka pikirkan dan renungkan bahwa tindakan mereka mengingkari seruan Muhammad dan menyiksa para sahabat itu sama dengan tindakan-tindakan umat-umat dahulu terhadap para rasul yang diutus kepada mereka? Jika tindakan itu sama, tentu akibatnya akan sama pula, yaitu mereka akan memperoleh malapetaka dan azab yang keras dari Allah. Allah Mahakuasa melakukan segala yang dikehendaki-Nya, tidak seorang pun yang sanggup menghalanginya.

Melihat sikap orang-orang musyrik Mekah yang demikian, ternyata mata mereka tidaklah buta, karena mereka dapat melihat bekas-bekas reruntuhan negeri kaum yang durhaka itu, tetapi sebenarnya hati merekalah yang telah buta, telah tertutup untuk menerima kebenaran. Yang menutup hati mereka itu ialah pengaruh adat kebiasaan dan kepercayaan mereka dari nenek moyang mereka dahulu. Oleh karena itu mereka merasa dengki kepada Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya, sehingga mereka tidak dapat lagi memikirkan dan merenungkan segala macam peristiwa duka yang telah terjadi dan menimpa umat-umat terdahulu.

(47) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang musyrik Mekah yang mendustakan ayat-ayat Allah, mengingkari seruan Nabi Muhammad saw, tidak percaya kepada adanya hari Kiamat, mereka meminta kepada Nabi Muhammad saw agar kepada mereka ditimpakan pula azab seperti yang telah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu. Permintaan itu mereka lakukan, karena yakin bahwa azab itu tidak akan datang.

Permintaan mereka dijawab Allah bahwa azab yang mereka minta itu pasti datang, karena hal itu merupakan Sunnatullah. Allah sekali-kali tidak akan memungkiri janji-Nya. Hanya saja azab itu ditimpakan kepada mereka pada waktu yang telah ditentukan Allah, tidak menurut waktu yang mereka kehendaki. Waktu kedatangan azab itu hanya Allah sajalah yang mengetahuinya, sebagaimana waktu kedatangan azab kepada umat-umat ter-

dahulu, yang datang secara tiba-tiba, tanpa diketahui oleh seorang pun darimana dan kapan azab itu datang.

Sebagaimana firman Allah:

اَفَاَمِنَ اَهْلُ الْقُرٰىٓ اَنْ يَّأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَّهُمْ نَاۤىِٕمُوْنَۗ ﴿٩٧﴾ اَوَاَمِنَ اَهْلُ الْقُرٰىٓ اَنْ يَّأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَّهُمْ يَلْعَبُوْنَ ﴿٩٨﴾

Maka apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang pada pagi hari ketika mereka sedang bermain? (al-A‘rāf/7: 97-98)

Jika orang-orang musyrik Mekah merasa bahwa telah lama masa berlalu, tetapi azab yang dijanjikan itu belum datang, sehingga mereka berpendapat bahwa azab itu tidak akan datang lagi, maka hendaklah mereka ingat bahwa seribu tahun menurut perasaan mereka adalah sama dengan sehari di sisi Allah. Karena itu hendaklah mereka ingat bahwa Allah pasti menepati janji-Nya setelah berjalan waktu yang lama menurut perasaan mereka. Allah melambatkan kedatangan azab itu bukanlah berarti bahwa Dia telah menyalahi janji yang telah dijanjikan-Nya.

Secara saintis, Ayat ini menyiratkan konsep relativitas waktu. Sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Albert Einstein melalui Teori Relativitas. Sebelumnya, selama hampir 200 tahun, dunia fisika didominasi oleh fisika Newton yang menyatakan bahwa waktu adalah konstan; satu jam adalah sama di mana pun dalam kondisi apa pun.

Contoh berikut akan memberikan ilustrasi tentang konsep waktu yang konstan. Misalkan, Hamzah dan Wildan telah menyamakan waktu di jam tangannya masing-masing. Kemudian, dengan menggunakan sebuah pesawat yang memiliki kecepatan yang tinggi, mendekati kecepatan cahaya, Hamzah berangkat meninggalkan Wildan. Setelah satu jam (menurut jam tanganya) Hamzah kembali dari perjalanannya dan menemui Wildan. Maka, Newton akan mengatakan bahwa Wildan pun akan merasakan bahwa dia telah menunggu Hamzah selama satu jam. Jam tangan Wildan akan menunjukkan waktu yang sama dengan jam tangan Hamzah.

Einstein tidak akan sependapat dengan hal ini. Menurut dia, waktu adalah relatif, bergantung pada kecepatan bergerak dari seseorang atau sesuatu. Jika Hamzah yang bergerak dengan kecepatan mendekati kecepatan cahaya merasa telah meninggalkan Wildan selama satu jam (menurut jam di tangannya), maka jam tangan Wildan akan menunjukkan bahwa Hamzah telah pergi selama 10 jam. Jika Hamzah pergi pada pukul 8 pagi, maka ketika dia kembali, jam tangan Hamzah akan menunjukkan waktu pukul 9 pagi,

sementara jam tangan Wildan akan menunjukkan jam 18.00 atau jam 6 sore. Demikian pula, apabila pada saat Hamzah dan Wildan sama-sama berumur 20 tahun, kemudian Hamzah bepergian meninggalkan Wildan dengan kecepatan mendekati cahaya selama 5 tahun (menurut waktu Hamzah), maka pada saat mereka bertemu, Hamzah akan berumur 25 tahun, sementara Wildan telah berumur 70 tahun. Demikianlah waktu bersifat relatif.

Al-Qur'an telah mengisyaratkan hal ini semenjak 14 abad yang lalu. Allah mengatur urusan dari langit ke bumi dan kembali lagi ke langit dengan kecepatan yang sangat tinggi sedemikian sehingga semua ini hanya berlangsung satu hari yang lamanya sama dengan 1000 tahun menurut hitungan waktu kita. Relativitas waktu seperti ini juga terdapat dalam as-Sajdah/32:5; al-Ma‘ārij/70: 4.

Dalam ayat ini, satu hari setara dengan 50.000 tahun. Hal ini bisa saja terjadi, bergantung kepada kecepatan bergerak dari malaikat.

(48) Allah melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya. Dalam pada itu manusia juga harus ingat akan salah satu dari sifat-sifat Allah, yaitu Dia tidak segera mengazab hamba-hamba-Nya yang berdosa sebelum memberi kesempatan bertobat kepada mereka dengan cara beriman dan beramal saleh. Apabila kesempatan bertobat itu tidak juga digunakan oleh hamba-Nya, barulah mereka ditimpa azab yang dijanjikan itu. Karena itu berapa banyak negeri yang penduduknya berlaku zalim, setelah beberapa lama, mereka tidak bertobat, bahkan bertambah zalim maka Allah menimpakan azab kepada mereka dengan tiba-tiba dari arah yang tidak mereka ketahui. Hendaklah manusia ingat, bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah kepunyaan Allah, termasuk apa yang ada di dalamnya, semuanya akan kembali kepada Allah. Di waktu kembali kepada-Nya, ditimbanglah seluruh amal perbuatan mereka, amal baik dibalas dengan surga yang penuh kenikmatan, sedang amal buruk dan perbuatan jahat akan dibalas dengan neraka yang apinya menyala-nyala.

Kesimpulan

1. Allah menerangkan kepada Nabi Muhammad saw sikap umat-umat terdahulu terhadap para rasul yang diutus kepada mereka dan balasannya, untuk menjadikan pelipur hati beliau yang sedang gusar oleh tindakan orang-orang musyrik Mekah. Dengan keterangan itu timbullah pada diri Nabi Muhammad keyakinan akan kemenangan beliau dan kaum Muslimin di kemudian hari, seperti yang telah dialami oleh para rasul itu.
2. Allah menerangkan azab dan penderitaan yang dialami umat-umat terdahulu agar dapat dijadikan pelajaran oleh kaum Muslimin.
3. Sampai saat ini masih banyak ditemukan bekas-bekas reruntuhan negeri umat-umat dahulu, seperti bekas negeri kaum ‘Ād, bekas negeri kaum ¤amµd dan sebagainya.

4. Orang-orang musyrik Mekah, sekali pun mereka melihat bekas negeri-negeri yang telah hancur, tetapi mereka tidak dapat merenungkan dan memikirkannya karena hati dan mata mereka telah ditutup oleh pengaruh kebiasaan nenek moyang mereka dan oleh rasa dengki mereka kepada Nabi dan para sahabatnya.
5. Penimpaan azab yang telah dijanjikan Allah kepada kaum yang zalim itu, sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah. Hanya Dialah yang menentukan kepada siapa dan darimana azab itu akan ditimpakan. Penentuan datangnya azab itu adalah sesuai dengan kebijaksanaan-Nya.

TUGAS RASUL ADALAH MEMBERI PERINGATAN

قُلْ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّمَآ اَنَا۠ لَكُمْ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ۚ ﴿٤٩﴾ فَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّرِزْقٌ كَرِيْمٌ ﴿٥٠﴾ وَالَّذِيْنَ سَعَوْا فِيْٓ اٰيٰتِنَا مُعٰجِزِيْنَ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ ﴿٥١﴾

Terjemah

(49) Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku (diutus) kepadamu sebagai pemberi peringatan yang nyata." (50) Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia. (51) Tetapi orang-orang yang berusaha menentang ayat-ayat Kami dengan maksud melemahkan (kemauan untuk beriman), mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka Jahim.

Kosakata: ***Na©³r Mubin*** نَذِيْرٌ مُبِيْنٌ (al-¦ajj/22: 49)

Na©³r, akar katanya adalah (ن- ذ- ر) artinya memberikan rasa takut. ***In©ar*** adalah pemberitahuan kepada orang lain yang bersifat menakut nakuti. ***Na©ir*** berarti orang yang memberikan pemberitahuan kepada orang lain yang berupa peringatan yang bersifat menakut nakuti.

Mub³n artinya yang nyata dan jelas. Akar katanya (ب- ي- ن) yang berarti jauhnya sesuatu, nyata dan tersingkap jelas. Sesuatu yang jauh menyebabkan sesuatu itu jelas dan berbeda dari lainnya. ***Na©³r Mubin*** berarti pemberi peringatan yang jelas. Kejelasan disini terkait dengan ajaran yang dibawanya, semuanya jelas bagi orang yang diajaknya, yaitu agar beribadah hanya kepada Allah. Kebalikannya adalah ***basy³r*** atau orang yang membawa kabar gembira. Ungkapan ini ditujukan kepada mereka yang mengikuti ajaran Nabi sementara ***na©ir*** bagi mereka yang mendurhakainya.

Al-Qur'an menggunakan kedua ungkapan tersebut secara beriringan (***basy³r-na©³r***) dalam beberapa tempat (Lih. al-Baqarah/2:119) dalam konteks tugas seorang rasul. Terkadang mendahulukan ***na©³r*** (***na©³r-basy³r***) seperti dalam surah al-A‘rāf/7:188, Hµd/11:2, jika ditujukan kepada orang kafir dengan harapan mereka sadar dengan membandingkan dua hal yaitu masuk neraka jika durhaka dan masuk sorga jika taat. Dan seringkali Al-Qur'an hanya menggunakan ***na©³r*** saja tanpa menggunakan kata ***basy³r*** seperti dalam surah ini. Hal ini dalam upaya menekan mereka yang ingkar supaya sadar akan bahayanya kedurhakaan. Demikianlah Al-Qur'an selalu melihat konteks orang yang diajak bicara.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan bahwa orang-orang musyrik Mekah telah memperolok-olokkan Nabi Muhammad saw dengan cara meminta kepada beliau agar Allah menyegerakan datangnya azab yang diancamkan bagi mereka. Kemudian Allah menyatakan bahwa azab yang diancamkan itu pasti datang. Pada ayat-ayat berikut ini Allah menjelaskan tugas rasul sebagai pemberi peringatan kepada manusia dan menyampaikan ancaman dan peringatan Tuhan kepada orang-orang yang tidak meng-indahkan seruannya. Orang-orang yang mengindahkan seruan para rasul akan diberi ampun dan rezeki yang halal, sedang orang-orang yang mendustakan dan berusaha melemahkan ayat-ayat Allah akan dimasukkan ke dalam neraka.

Tafsir

(49) Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar menyampaikan kepada orang-orang yang minta disegerakan datangnya azab bahwa yang menimpakan azab itu bukanlah tugas para rasul. Tugas para rasul hanyalah menyampaikan peringatan dan ancaman Allah kepada manusia, termasuk mereka sendiri. Tugas para rasul juga menyampaikan bahwa tin-dakan-tindakan yang telah dilakukan orang-orang musyrik itu telah membawa mereka ke ambang pintu azab yang diancamkan itu. Para rasul tidak ber-wenang menilai perbuatan hamba karena yang memberi taufik dan hidayah itu hanyalah Allah sendiri. Allah berfirman:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدٰىهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ

Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. (al-Baqarah/2: 272)

Seandainya Allah berkehendak menimpakan azab yang dijanjikan itu, tentu Dia telah melakukannya, dan melakukannya itu adalah mudah bagi-Nya, karena itu janganlah sekali-kali meminta kepada rasul agar azab itu disegerakan atau ditangguhkan, karena semuanya itu adalah wewenang Allah.

Dengan adanya penyampaian ancaman dan peringatan itu, manusia yang hatinya terbuka untuk menerima petunjuk Allah, mempunyai kesempatan untuk menghindarkan diri dari azab Allah yang diancamkan itu, yaitu dengan melakukan semua yang diperintahkan Allah, menghentikan semua yang dilarang dan berusaha menghapuskan segala dosanya dengan mengerjakan amal yang saleh. Jika mereka tetap dalam kekafiran, tentulah Allah akan melaksanakan ancaman-Nya dengan menimpakan azab yang pedih kepada mereka kapan saja dikehendaki.

(50) Pada ayat ini Allah menerangkan bentuk peringatan dan ancaman itu dengan menyebutkan balasan yang baik bagi orang-orang yang beriman, dan ancaman siksa bagi orang-orang yang kafir. Orang-orang yang beriman dengan arti yang sebenarnya dan perwujudan imannya itu tampak dalam tindakannya mengerjakan amal-amal saleh, maka Allah akan mengampuni semua dosa-dosanya, membalas perbuatan baik mereka dengan pahala yang berlipat ganda dan rezeki yang mulia. Di akhirat mereka akan dimasukkan ke dalam surga, tempat dimana mereka akan memperoleh semua yang mereka inginkan, sebagaimana firman Allah:

ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ ﴿٧٠﴾ يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ ۖ وَأَنتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٧١﴾

Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan pasanganmu akan digembirakan. Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas, dan di dalam surga itu terdapat apa yang diingini oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. Dan kamu kekal di dalamnya. (az-Zukhruf/43: 70-71)

Bahkan dalam hadis diterangkan bahwa dalam surga itu terdapat kesenangan dan kebahagiaan yang belum pernah dirasakan oleh manusia semasa hidup di dunia sebagaimana firman Allah dalam hadis qudsi:

فِيْهَا مَالاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَخَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ. (رواه الطبراني)

Di dalam surga itu terdapat apa yang belum pernah dilihat mata, dan apa yang belum pernah di dengar telinga, dan apa yang belum pernah terlintas di dalam hati manusia. (Riwayat a¯-°abrān³)

(51) Adapun orang-orang yang tetap berusaha menentang para rasul, ingin menghancurkan Islam dan kaum Muslimin, mereka akan dimasukkan ke dalam api neraka, dan itulah tempat yang paling buruk yang disediakan Allah untuk mereka, Allah berfirman:

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ

Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan. (an-Na¥l/16: 88)

Kesimpulan

1. Tugas utama para rasul ialah menyampaikan peringatan dan ancaman Allah kepada manusia. Para rasul bukanlah orang yang berwenang menimpakan azab kepada orang yang durhaka kepada Allah. Wewenang menimpakan azab itu sepenuhnya berada pada Allah.
2. Bentuk peringatan dan ancaman Allah yang disampaikan para rasul itu berupa janji pahala bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan ancaman siksa bagi orang-orang yang tidak mengindahkan peringatan dan ancaman para rasul.

BERBAGAI CARA MENDUSTAKAN RASUL

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ وَّلَا نَبِيٍّ اِلَّآ اِذَا تَمَنّٰىٓ اَلْقَى الشَّيْطٰنُ فِيْٓ اُمْنِيَّتِهٖۚ
فَيَنْسَخُ اللّٰهُ مَا يُلْقِى الشَّيْطٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللّٰهُ اٰيٰتِهٖۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌۙ ﴿٥٢﴾ لِّيَجْعَلَ
مَا يُلْقِى الشَّيْطٰنُ فِتْنَةً لِّلَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ وَّالْقَاسِيَةِ قُلُوْبُهُمْۗ وَاِنَّ
الظّٰلِمِيْنَ لَفِيْ شِقَاقٍۢ بَعِيْدٍۙ ﴿٥٣﴾ وَّلِيَعْلَمَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوْا
بِهٖ فَتُخْبِتَ لَهٗ قُلُوْبُهُمْۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَهَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٥٤﴾
وَلَا يَزَالُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِيْ مِرْيَةٍ مِّنْهُ حَتّٰى تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً
اَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيْمٍ ﴿٥٥﴾ اَلْمُلْكُ يَوْمَىِٕذٍ لِّلّٰهِ ۗيَحْكُمُ بَيْنَهُمْۗ فَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا
وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فِيْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ ﴿٥٦﴾ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا فَاُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ
عَذَابٌ مُّهِيْنٌ ࣖ ﴿٥٧﴾

Terjemah

(52) Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Muhammad), melainkan apabila dia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu. Tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, dan Allah akan menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana, (53) Dia (Allah) ingin menjadikan godaan yang ditimbulkan setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit dan orang yang berhati keras. Dan orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang jauh, (54) dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa (Al-Qur'an) itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. (55) Dan orang-orang kafir itu senantiasa ragu mengenai hal itu (Al-Qur'an), hingga saat (kematiannya) datang kepada mereka dengan tiba-tiba, atau azab hari Kiamat yang datang kepada mereka. (56) Kekuasaan pada hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan berada dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. (57) Dan orang-orang kafir dan yang mendustakan ayat-ayat Kami, maka mereka akan merasakan azab yang menghinakan.

Kosakata:

1. *Alqasy-Syai¯ān* أَلْقَى الشَّيْطَانُ (al-¦ajj/22: 52)

Akar kata *alqa* adalah (ل- ق- ي) mempunyai beberapa arti antara lain bertemunya dua hal. *Liqa'* adalah pertemuan. Juga mengandung arti membuang dan melempar sesuatu. Kata *syai¯ān* bisa terambil dari dua akar kata. Pertama, dari (ش- ط- ن) yang berarti jauh, karena setan jauh dari kebenaran. Sesuatu yang jauh dari kebenaran, melampaui batas, sombong, congkak, baik dari jenis manusia atau jin disebut setan. Kedua, bisa juga terambil dari akar kata (ش- ي- ط) dimana nµn tidak termasuk akar kata, yang artinya pergi atau larinya sesuatu baik karena terbakar atau lainnya. Bisa juga berarti binasa dan batil. Dari beberapa kemungkinan arti ini setan berarti simbol keburukan. Ungkapan *alqasy-syai¯ān* dalam ayat ini berarti setan melemparkan atau memasukkan sesuatu godaan terhadap keinginan Nabi.

2. *Umniyyatih* أُمْنِيَّته (al-¦ajj/22:52)

Kata أمنية asalnya adalah أمنوية mengikuti wazan أفعولة, setelah terjadi perubahan (*i'lal*) maka muncul kata أمنية. Akar katanya adalah (م- ن- ي huruf illat) yang artinya ialah memperkirakan sesuatu . Dari pengertian ini muncul dua kemungkinan arti. *Pertama,* keinginan yang ada dalam hati terhadap apa yang ada dan apa yang tidak ada. *Kedua,* membaca. Suatu keinginan adalah

apa yang diperkirakan dalam hati seseorang agar dia bisa mendapatkannya, begitu juga membaca adalah memperkirakan huruf-huruf yang akan dibaca didalam hati untuk kemudian disebutkan satu persatu. Perbedaan terhadap pemberian arti kata تمنى dan أمنيته akan berdampak kepada penafsiran ayat 52 ini. Jika yang dimaksud adalah "bacaan" maka maksud tersebut ialah bahwa jika seorang nabi atau rasul membaca satu atau beberapa ayat, maka setan langsung melemparkan pernyataan-pernyataan bohong (syubuhat) kepada pengikut-pengikutnya agar mereka menolak dan mendebat dengan kebatilan terhadap kebenaran ayat-ayat tersebut. Bisa juga setan memperdengarkan perkataan-perkataan batil kepada pengikutnya seakan-akan perkataan tersebut berasal dari nabi, padahal nabi tidak mengatakannya demikian. Dan jika yang dimaksud adalah "keinginan diri" maka maksud ayat ini ialah bahwa jika nabi atau rasul mempunyai satu keinginan maka setan juga melakukan hal yang serupa, padahal nabi sama sekali tidak mengatakan demikian. Ayat ini memberikan ketenteraman kepada Nabi bahwa hal-hal yang batil tersebut tidak akan terjadi dan Allah akan membatalkan apa yang dilemparkan oleh setan tersebut sehingga wahyu Allah tetap terjaga. Ayat ini juga bisa menunjukkan bahwa Al-Qur'an akan terus dijaga oleh Allah. Segala upaya untuk membelokkan Al-Qur'an dari arah yang sebenarnya akan ditangkal oleh Allah.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan bahwa ancaman bagi orang-orang yang berusaha melemahkan ayat-ayat Allah akan dimasukkan ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Pada ayat-ayat ini Allah menerangkan cara-cara yang dilakukan setan dan orang-orang musyrik untuk melemahkan dan mendustakan ayat-ayat Allah atau menyisipkan ke dalam tafsiran ayat-ayat Allah itu keragu-raguan agar dapat dijadikan fitnah untuk orang-orang yang lemah imannya. Tetapi Allah selalu menjaga ayat-ayat-Nya dengan cara-caranya sendiri, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an itu tetap terjaga kemurniannya dari campur tangan manusia.

Tafsir

(52) Dalam ayat ini Allah memperingatkan orang-orang yang beriman akan usaha-usaha yang dilakukan oleh setan; baik setan dalam bentuk jin, maupun setan dalam bentuk manusia untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah.

Di antara usaha-usaha setan itu ialah apabila Rasul membicarakan ayat-ayat Allah, atau menjelaskan dan menyampaikan syariat yang dibawanya kepada para sahabatnya, maka bangunlah setan-setan itu dan berusahalah mereka memasukkan ke dalam hati para pendengar sesuatu tafsiran yang salah, sehingga mereka meyakini bahwa ayat-ayat atau syariat yang

disampaikan Rasul itu, bukan berasal dari Allah, tetapi semata-mata ucapan Rasul saja, yang dibuat-buat untuk meyakinkan manusia akan kenabian dan kerasulannya. Ada pula di antara setan-setan itu menyisipkan tafsir yang salah terhadap ayat-ayat itu, sehingga tanpa disadari oleh para pendengar, mereka telah menyimpang dengan tafsir itu sendiri dari maksud ayat yang sebenarnya.

Usaha setan itu tidak saja dilakukan terhadap Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi, tetapi juga telah dilakukannya terhadap agama dan kitab-kitab suci yang pernah diturunkan kepada para rasul. Usaha-usaha setan itu ada yang berhasil. Bila dipelajari dengan sungguh-sungguh sejarah agama yang dibawa para rasul dan sejarah kitab-kitab suci yang diturunkan Allah kepada mereka. Telah banyak dimasukkan oleh setan ke dalam agama-agama itu sesuatu yang dapat menyesatkan manusia dari jalan Allah. Yang disisipkan itu bukan saja hal yang ringan dan bukan prinsip, tetapi banyak pula yang telah berhasil disisipkan itu sesuatu yang dapat mengubah azas dan pokok agama itu, Allah berfirman:

يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ

Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat). (al-Mā`idah/5: 13)

Agama yang diturunkan Allah kepada para rasul terdahulu yang telah banyak dicampuri oleh perbuatan setan, di antaranya ialah agama Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Daud dan Nabi Isa a.s.

Dalam sejarah kaum Muslimin setelah Rasulullah saw dan para sahabat terdekat meninggal dunia, nampak dengan jelas usaha-usaha untuk merusak dan mengubah agama Islam meskipun usaha untuk mengubah, menambah atau mengurangi ayat-ayat Al-Qur'an tidak berhasil, karena Al-Qur'an dipelihara oleh Allah, tetapi mereka hampir saja berhasil memasukkan hadis-hadis palsu ke dalam kumpulan hadis-hadis Nabi. Di samping itu juga mereka hampir berhasil menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tafsir atau takwil yang jauh dari makna Al-Qur'an yang dikehendaki.

Di samping usaha-usaha mereka untuk mengubah ayat-ayat suci Al-Qur'an, hadis Nabi dan syariat Islam, mereka juga berusaha untuk merusak hidup dan kehidupan manusia, seperti jika seorang mencita-citakan adanya sesuatu kebaikan pada dirinya, maka ditimbulkanlah oleh setan di dalam diri dan pikiran orang itu pendapat atau keyakinan bahwa cita-cita yang diinginkan itu sulit memperolehnya, sehingga timbul pada diri dan kemauan orang itu rasa takut dan rasa tidak sanggup mencapai cita-cita yang baik itu.

Mengenai Al-Qur'an banyak sekali usaha-usaha untuk meniru-nirunya, memasukkan tafsir dan takwilan yang salah ke dalamnya, memasukkan khurafat-khurafat dan sebagainya, namun semua usaha itu mengalami kegagalan. Hal ini sesuai dengan jaminan Allah tehadap pemeliharaan Al-Qur'an itu, Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحٰفِظُوْنَ

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (al-¦ijr/15: 9)

Jika diperhatikan sejarah Al-Qur'an, amat banyak cara yang telah dilakukan untuk menjaga otensitas Al-Qur'an itu, di antaranya ialah:

1. Di masa Rasulullah masih hidup, setiap ayat-ayat Al-Qur’an diturunkan beliau menyuruh menuliskan dan menghafalnya.
2. Tidak lama setelah Rasulullah saw meninggal dunia, seluruh Al-Qur'an telah dapat dikumpulkan dan ditulis pada lembaran-lembaran yang kemudian diikat dan disimpan oleh Abu Bakar, sepeninggal Abu Bakar disimpan oleh Umar, kemudian oleh Hafsah binti Umar. Di masa Usman Al-Qur'an yang ditulis pada lembaran-lembaran itu dibukukan. Al-Qur'an dinamai “Mushaf”. Ada lima buah mushaf yang ditulis di masa Usman itu. Dari mushaf yang lima itulah kaum Muslimin di seluruh dunia Islam di masa itu menyalin Al-Qur'an.
3. Mendorong dan menambah semangat orang-orang yang berilmu, agar memperdalam ilmunya. Dengan kemampuan ilmu yang ada, mereka dapat mempertahankan kemurnian Al-Qur'an dari segala macam *subhat* dan penafsiran yang salah.
4. Sejak masa Nabi saw sampai saat ini, selalu ada orang yang hafal seluruh Al-Qur'an, sehingga sukar dilakukan penyisipan-penyisipan ke dalamnya. Bahkan kesalahan tulisan yang sedikit saja pada ayat-ayat Al-Qur'an telah dapat menimbulkan reaksi yang kuat dari kalangan kaum Muslimin.

Dalam setiap kurun sejarah Islam, selalu ada tokoh-tokoh ulama yang sanggup membela dan mempertahankan ajaran Islam dari serangan yang datang dari luar Islam yang beraneka ragam bentuknya.

Pada saat banyak timbul usaha-usaha pemalsuan hadis pada permulaan abad kedua hijriyah, tampillah Khalifah Umar bin Abdul Azìz. Beliau berusaha mengumpulkan dan membukukan hadis-hadis Nabi saw yang masih berada dalam hafalan para tabi`in, dan sebagian telah dituliskan oleh para sahabat. Beliau memerintahkan para pejabat di daerah-daerah, dan para ulama agar mengumpulkan hadis-hadis Nabi di daerah mereka masing-masing. Di antara para ulama yang menulisnya ialah Imam az-Zuhri. Maka oleh Imam az-Zuhri dikumpulkan hadis-hadis Nabi itu. Sekalipun pada masa itu belum lagi dilakukan penelitian dan pemisahan hadis-hadis mana yang palsu dan mana yang benar-benar berasal dari Nabi, tetapi usaha ini merupakan landasan dan

dasar dari usaha-usaha yang akan dilakukan oleh para Imam hadis yang datang kemudian sesudah angkatan az-Zuhri ini, seperti Imam al-Bukhār³, Muslim, an-Nasā`i, Abµ Dāud dan lain-lain. Imam-imam inilah yang melakukan penelitian terhadap hadis-hadis yang telah dikumpulkan di masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz itu.

Demikian pula Imam al-Asy'ar³ telah berhasil mempertahankan kemurnian ajaran Islam dari pengaruh filsafat Yunani yang banyak dipelajari oleh ulama-ulama Islam waktu itu. Kemudian al-Gazali telah berhasil pula mempertahankan ajaran Islam dari pengajaran atau pengaruh yang kuat dari filsafat Neoplatonisme. Ibnu Taimiyah telah membersihkan ajaran Islam dari berbagai khufarat yang menyesatkan.

Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk segala macam bentuk usaha setan untuk merusak dan merubah ajaran Islam, semua yang terbesit di dalam hati manusia, semua yang nampak dan semua yang tersembunyi. Dengan pengetahuan-Nya itu pula Dia melumpuhkan tipu daya setan yang ingin merusak agama-Nya, kemudian menimpakan pembalasan yang setimpal bagi mereka itu.

(53) Allah menjelaskan berbagai usaha setan-setan beserta pengikut-pengikutnya untuk memperdayakan manusia dengan menambah pengertian yang salah dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan dalam agama Islam. Perbuatan mereka itu menjadi cobaan bagi manusia, terutama bagi orang-orang yang beriman, orang-orang yang ingkar dan sesat hatinya serta orang-orang munafik. Godaan setan itu menambahkan sesat dan menimbulkan penyakit dalam hatinya, sehingga kekafiran dan kemunafikan mereka bertambah.

Sedang orang-orang yang kuat imannya tidak akan tertipu oleh setan, setiap godaan setan yang datang kepadanya akan menambah kuat imannya. Sebaliknya orang-orang yang sesat hatinya dan ada penyakit di dalamnya akan jauh menyimpang dari jalan yang benar, karena itu sukar bagi mereka kembali ke jalan yang benar. Mereka tidak dapat lagi mengharapkan keridaan Allah dan tidak akan lepas dari siksaan Allah.

(54) Allah melakukan yang demikian itu agar orang-orang yang berilmu pengetahuan mengetahui dan merenungkan segala macam hukum yang telah ditetapkan Allah, pokok-pokok sunnatullah, segala macam subhat dan penafsiran ayat-ayat dengan cara yang salah yang dibuat oleh setan dan pengikut-pengikutnya. Dengan pengetahuan dan pengalaman itu diharapkan iman mereka bertambah, meyakini bahwa Al-Qur'an itu benar-benar berasal dari Allah. sebagaimana mereka meyakini bahwa Allah menjamin keaslian Al-Qur'an dari campur tangan manusia di dalamnya dan dari penafsiran yang salah.

Karena itu hendaklah orang-orang yang beriman yang telah dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, antara iman dan kufur menundukkan dan menyerahkan diri kepada Allah. Membaca ayat-ayat

Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, melaksanakan segala yang diperintah-kan-Nya, menghentikan segala larangan-Nya, baik yang berhubungan dengan ibadah, muamalat, budi pekerti, hukum dan tata cara bergaul dalam kehidupan masyarakat.

Kemudian ditegaskan bahwa Allah benar-benar akan memberi petunjuk dan taufik kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengikuti semua rasul. Petunjuk dan taufik yang diberikan Allah kepada hamba-Nya dilakukan dengan bermacam cara. Ada cara yang langsung dan ada pula dengan cara yang tidak langsung, kadang-kadang manusia sendiri menyadari bahwa ia telah menerima petunjuk itu.

Dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw banyak didapati saat-saat Allah memberikan petunjuk yang langsung kepadanya. Di antaranya petunjuk-petunjuk Allah kepadanya adalah teguran Allah kepada Nabi, ketika Nabi melakukan perbuatan yang dianggap tidak layak dilakukan oleh rasul, misalnya teguran-Nya kepada Nabi karena meremehkan seorang sahabat yang bertanya kepadanya, Nabi sedang sibuk dengan pembesar Quraisy. Di antara contoh-contohnya ialah sebagai berikut:

Imam Ibnu Jar³r meriwayatkan bahwa Ibnu Ummi Maktum, seorang sahabat Nabi yang buta dan miskin. Pada suatu hari ia datang menghadap Nabi dan ia berkata, “Ya Rasulullah, bacakan dan ajarkanlah kepadaku apa yang telah diajarkan Allah kepadamu.” Ia mengulangi perkataan itu tiga kali. Waktu Ibnu Ummi Maktum bertanya, Rasul saw sedang menerima pembesar Quraisy, yaitu Walid bin Mugirah dan konon musuh umat Islam, sedang Ibnu Ummi Maktum tidak melihat dan mengetahui pula bahwa Rasulullah sedang sibuk menerima tamu-tamunya. Karena itu Rasulullah saw merasa kurang senang dengan permintaan Ibnu Ummi Maktum, beliau bermuka masam dan berpaling daripadanya. Sikap Rasulullah terhadap Ibnu Ummi Maktum itu ditegur Allah dengan firman-Nya:

عَبَسَ وَتَوَلّٰىٓ ۙ (١) اَنْ جَاۤءَهُ الْاَعْمٰىۗ (٢) وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّهٗ يَزَّكّٰىٓ ۙ (٣) اَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرٰىۗ (٤) اَمَّا مَنِ اسْتَغْنٰىۙ (٥) فَاَنْتَ لَهٗ تَصَدّٰىۗ (٦) وَمَا عَلَيْكَ اَلَّا يَزَّكّٰىۗ (٧) وَاَمَّا مَنْ جَاۤءَكَ يَسْعٰىۙ (٨) وَهُوَ يَخْشٰىۙ (٩) فَاَنْتَ عَنْهُ تَلَهّٰىۚ (١٠) كَلَّآ اِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۚ (١١)

Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk

mendapatkan pengajaran), sedang dia takut (kepada Allah), engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan. (‘Abasa/80: 1-11)

Dengan teguran Allah itu Rasulullah menjadi sadar akan kesalahannya, sejak waktu itu beliau tambah menghormati sahabat-sahabat beliau, termasuk menghormati Ibnu Ummi Maktum sendiri. Teguran Allah inilah yang membedakan posisi Nabi dengan manusia biasa.

(55) Ayat ini menjelaskan sikap orang kafir terhadap Al-Qur'an, mereka tidak percaya terhadap Al-Qur'an, mekipun telah datang bukti-bukti kebenaran Al-Qur'an sebagai kalamullah bukan ciptaan Muhammad.

Dengan teguran Allah kepada Nabi yang tidak layak di atas, orang kafir tetap ragu dan tidak mau beriman kepada Allah sampai hari Kiamat atau sampai datang azab kepada mereka.

(56) Allah menerangkan bahwa apabila telah datang hari Kiamat, maka segalanya berada di tangan Allah. Dialah yang berkuasa pada waktu itu dan berkuasa menyelesaikan segala sesuatu dengan memberikan balasan yang layak kepada manusia, sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya selama hidup di dunia.

Orang-orang yang beriman kepada Al-Qur'an, mengamalkan segala yang terkandung di dalamnya, beriman kepada Muhammad sebagai Rasul Allah, mengamalkan hadis-hadisnya melaksanakan perintah-perintah Allah dan menghentikan larangan-larangan-Nya, akan diberi balasan surga yang penuh kenikmatan. Mereka memperoleh apa yang dikehendakinya, merasakan kebahagiaan, kesenangan yang belum pernah mereka rasakan selama hidup di dunia.

(57) Orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah, memasukkan penafsiran yang salah dan membuat keraguan ke dalam ayat-ayat-Nya, mendakwahkan bahwa Al-Qur'an adalah buatan Muhammad, mereka akan ditimpa azab yang sangat keras, tidak dapat dibandingkan keras dan beratnya itu dengan siksa atau malapetaka yang pernah terjadi selama mereka hidup di dunia.

Kesimpulan

1. Allah menerangkan bahwa setan selalu berusaha memberi peringatan yang salah, menyisipkan, mengurangi atau mengubah ayat-ayat yang dibacakan Nabi kepada para sahabat, sehingga dapat menimbulkan keragu-raguan dan kembimbangan kepada para pendengarnya.
2. Allah selalu menghapus dan menghilangkan perbuatan setan dengan berbagai cara, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi dan ajaran Islam bersih dari campur tangan setan itu. Allah menjamin pemeliharaan ayat-ayat-Nya.

3. Dengan adanya usaha-usaha itu Allah dapat menguji keimanan seseorang, sehingga cobaan-cobaan itu menambah kuat iman orang yang beriman dan menjauhkan orang kafir dari rahmat Allah.
4. Orang yang zalim dan ikut berusaha mengubah, merusak, menambah dan mengurangi ayat-ayat Allah adalah orang yang telah mengadakan permusuhan terhadap Allah.
5. Allah selalu memberikan bimbingan berupa hidayah dan taufik kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.
6. Orang-orang kafir selalu dalam keadaan bimbang dan ragu-ragu. Dalam keadaan demikian tiba-tiba Allah mencabut nyawa mereka, sehingga tidak ada lagi kesempatan bertobat kepada-Nya.
7. Allah Penguasa di akhirat, dengan kekuasaan-Nya itu Dia menetapkan pembalasan yang setimpal kepada manusia sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya selama hidup di dunia.
8. Orang-orang yang beriman akan dimasukkan ke dalam surga, sedang orang-orang kafir dan durhaka akan dimasukkan ke dalam api neraka yang menyala-nyala.

BALASAN BAGI ORANG YANG MENINGGAL KETIKA HIJRAH DI JALAN ALLAH

وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ثُمَّ قُتِلُوْٓا اَوْ مَاتُوْا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللّٰهُ رِزْقًا
حَسَنًاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَهُوَ خَيْرُ الرّٰزِقِيْنَ ٥٨ لَيُدْخِلَنَّهُمْ مُّدْخَلًا يَّرْضَوْنَهٗۗ وَاِنَّ اللّٰهَ
لَعَلِيْمٌ حَلِيْمٌ ٥٩ ذٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوْقِبَ بِهٖ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنْصُرَنَّهُ
اللّٰهُ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَعَفُوٌّ غَفُوْرٌ ٦٠ ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ يُوْلِجُ الَّيْلَ فِى النَّهَارِ
وَيُوْلِجُ النَّهَارَ فِى الَّيْلِ وَاَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌۢ بَصِيْرٌ ٦١ ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَقُّ
وَاَنَّ مَا يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖ هُوَ الْبَاطِلُ وَاَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ ٦٢

Terjemah

(58) Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka terbunuh atau mati, sungguh, Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi rezeki yang

terbaik. (59) Sungguh, Dia (Allah) pasti akan memasukkan mereka ke tempat masuk (surga) yang mereka sukai. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun. (60) Demikianlah, dan barang siapa membalas seimbang dengan (kezaliman) penganiayaan yang pernah dia derita kemudian dia dizalimi (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun. (61) Demikianlah karena Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (62) Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil, dan sungguh Allah, Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar.

Kosakata:

1. *Mudkhalan* مُدْخَلاً (al-¦ajj/22: 59)

Kata ini adalah bisa berarti *ma¡dar mimi* (kata jadian yang dimulai dengan huruf mim) atau *isim makān* atau kata yang menunjukkan arti tempat yaitu tempatnya masuk. Jika menjadi *ma¡dar mimi* maka kata ini kedudukannya jadi *maf'ul mu¯laq* yang gunanya untuk meneguhkan/menguatkan kata kerja sebelumnya. Maka arti ayat tersebut, "Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka dengan memasukkan yang sesungguhnya (ke dalam sorga) yang mereka menyukainya." Jika menjadi *isim makān* maka kedudukannya menjadi *isim maf'ul*. Maka arti ayat tersebut ialah, "Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka kedalam satu tempat (sorga) yang mereka sukai."

2. *Yar«aunah* يَرْضَوْنَهُ (al-¦ajj/22:59)

Yar«aunah adalah bentuk fi'il mu«ari' atau kata kerja dari "*ri«a*" untuk masa kini dan masa yang akan datang. *Ri«a* adalah lawan dari benci (*sukh¯*). Maka *ri«a* yang didapat oleh penghuni sorga adalah suatu kebahagiaan yang mereka rasakan dari waktu ke waktu dan berlangsung terus berkelanjutan (*at-tajaddud al-mustamirr*) selama mereka di sorga. Tidak ada sedikitpun perasaan jemu atau bosan menikmati kenikmatan sorga. Tidak sebagaimana kenikmatan di dunia.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Allah selalu menjaga Rasul, kemurnian Al-Qur'an, dan Allah akan memberi balasan yang adil di akhirat. Pada ayat-ayat ini Allah menyebutkan janji-Nya kepada orang-orang yang berhijrah di jalan Allah jika ia terbunuh atau mati, maka Allah akan menganugerahkan kepada mereka rezeki yang mulia dan surga. Allah sanggup

melakukan yang demikian itu, karena Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu di alam ini.

Tafsir

(58) Ayat ini menerangkan bahwa semua orang yang hijrah di jalan Allah, meninggalkan kampung halamannya, meninggalkan keluarga dan harta bendanya, hanya untuk mencari rida Allah, dengan tujuan menegakkan agama Islam bersama Nabi Muhammad saw. Kemudian mereka terbunuh dalam peperangan atau meninggal secara normal dalam keadaan yang demikian itu, maka Allah akan membukakan rezeki yang mulia kepada mereka di akhirat.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa pada hakikatnya orang yang terbunuh atau mati biasa dalam keadaan hijrah untuk mempertahankan dan membela agama Allah adalah sama-sama akan diberi rezeki yang mulia di sisi Allah. Itulah yang dimaksud dengan ayat ini, dan juga disebutkan dalam firman Allah:

وَمَنْ يُّهَاجِرْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ يَجِدْ فِى الْاَرْضِ مُرٰغَمًا كَثِيْرًا وَّسَعَةً ۗ وَمَنْ يَّخْرُجْ مِنْۢ بَيْتِهٖ مُهَاجِرًا اِلَى اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ اَجْرُهٗ عَلَى اللّٰهِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Dan barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (an-Nisā`/4: 100)

Dan dalam hadis Nabi saw:

عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ مَاتَ مُرَابِطًا اُجْرِيَ عَلَيْهِ الرِّزْقُ وَاَمِنَ مِنَ الْفَتَّانِيْنَ وَاقْرَؤُوْا اِنْ شِئْتُمْ (رواه ابن ابى حاتم)

Dari Salman al-Fārisi ia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang mati dalam keadaan bertugas (siap bertempur pada jalan Allah), dia diberi rezeki, dan aman dari segala yang memfitnah dia. Dan bacalah olehmu jika kamu menghendaki (ayat ini)." (Riwayat Ibnu Abi ¦ātim)

Dari ayat ini dapat pula ditetapkan hukum, bahwa apabila ada perbuatan baik, sesuai dengan apa yang diperintahkan agama dan dikerjakan oleh beberapa orang, dalam pelaksanaan pekerjaan itu ada kaum Muslimin yang meninggal karena pekerjaan itu, dan ada yang mati secara normal di waktu melaksanakan pekerjaan itu, maka orang-orang yang mati secara normal itu diberi pahala yang sama oleh Allah.

Dalam ayat ini terdapat perkataan “rezeki” yang mulia, Allah tidak menerangkan apa yang dimaksud dengan rezeki yang mulia itu, dan kapan rezeki itu diberikan. Hal ini akan diterangkan pada ayat berikutnya (ayat 59).

Kemudian Allah menerangkan bahwa Dia adalah pemberi rezeki yang paling baik. Maksudnya ialah Allah memberikan rezeki kepada hamba-hamba-Nya itu, semata-mata karena kasih sayangnya kepada mereka, sehingga ia memberikannya tiada terhingga kepada siapa yang dikehendaki-Nya, tanpa mengharapkan sesuatu balasan dari hamba-Nya itu.

(59) Allah akan memasukkan semua orang yang terbunuh di jalan-Nya dan orang-orang yang meninggal dalam keadaan hijrah itu ke dalam surga yang penuh kenikmatan di akhirat kelak, sebagai balasan bagi apa yang telah mereka lakukan.

Inilah yang dimaksud dengan rezeki pada ayat 58, dan kapan rezeki itu diberikan-Nya. Allah menerangkan bahwa Dia mengetahui semua perbuatan yang telah dilakukan oleh orang-orang yang hijrah, mengetahui segala amal yang telah mereka perbuat, baik yang kecil maupun yang besar, baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Sebagaimana Allah mengetahui pula perbuatan-perbuatan orang yang zalim. Sekalipun demikian Allah tidak segera menimpakan siksa kepada orang-orang yang zalim, karena Dia juga Maha Penyantun, Allah selalu memberi kesempatan kepada manusia yang berdosa untuk bertobat dan kembali mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan diridai Allah.

(60) Demikianlah, Allah akan memberikan rezeki yang baik dan surga yang penuh kenikmatan kepada orang-orang yang meninggal dalam keadaan hijrah dan berjihad di jalan Allah, dalam memerangi musuh-musuh mereka.

Kemudian Allah menegaskan jaminan pertolongan-Nya kepada orang-orang yang hijrah dan berjihad, yaitu siapa di antara orang-orang yang beriman membalas siksaan orang-orang kafir, karena mereka telah diperangi, kemudian musuh-musuhnya itu memaksa mereka untuk hijrah meninggalkan kampung halaman mereka, pastilah Allah akan menolong mereka dan akan membalas perbuatan itu kembali.

Dalam pada itu Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. Karena itu janganlah orang-orang yang beriman memerangi musuh-musuh mereka yang telah menyerah dan hendaklah mereka melindungi orang-orang yang minta perlindungan kepada mereka. Jika orang-orang kafir membiarkan kaum Muslimin menjalankan agamanya, tidak mengganggu dan menyakiti mereka, Allah melarang memerangi orang-orang kafir itu. Allah memerintahkan untuk memaafkan kesalahan mereka, sebagaimana Allah telah memaafkan pula kesalahan orang-orang yang beriman. Allah berfirman:

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُوْنَ ﴿٣٩﴾ وَجَزٰۤؤُا سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَاۚ فَمَنْ عَفَا وَاَصْلَحَ فَاَجْرُهٗ
عَلَى اللّٰهِ ۗاِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٤٠﴾

Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim. (asy-Syµra/42: 39-40)

(61) Memberikan pertolongan dan menjamin kemenangan bagi orang-orang yang beriman itu adalah suatu janji yang pasti dari Allah. Karena Dia Maha Menguasai segala sesuatu. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya itu, Dia pada suatu musim panas memasukkan malam ke dalam siang, maka siang menjadi panjang, dan pada suatu musim dingin memasukkan siang ke dalam malam, maka malam menjadi panjang. Di daerah khatulistiwa perbedaan waktu malam dan waktu siang ini tidak begitu dirasakan. Tetapi di daerah sub-tropis dan daerah kutub Utara atau Selatan, perbedaan ini sangat kelihatan. Pada musim dingin kelihatan malam amat panjang, sedang di musim panas waktu sianglah yang lebih panjang dari waktu malam.

Ayat di atas merupakan salah satu ayat dari sekian ayat dalam Al-Qur'an yang mengungkapkan secara berulang perkara kejadian siang dan malam. (QS 10;67, 16:12, 17;12, 21:33, dst). Dan itu terjadi semata karena kuasa-Nya yang tercermin dari bunyi awal ayat.

Menurut para saintis, malam dan siang merupakan fenomena alam yang terjadi karena posisi bumi yang bergerak mengelilingi matahari pada lintasan yang tetap “hampir berbentuk” lingkaran. Karena itu pula bumi terhindar dari mengalami suhu-suhu ekstrem yang mematikan. Bumi yang bulat ketika mengelilingi matahari tadi sambil terus berputar pada sumbunya. Malam terjadi pada bagian bumi yang tidak tersinari oleh sinar matahari dan siang ketika bagian bumi lainnya terkena sinar matahari. Malam itu gelap dan siang itu terang.

Mengenai perputaran(rotasi) bumi pada sumbunya, data menunjukkan bahwa kecepatannya adalah 1.670 km per jam. Bandingkan dengan kecepatan peluru ketika dilepaskan dari senjata modern yaitu 1.800 km per jam. Betapa cepatnya rotasi bumi.

Sementara kecepatan orbit bumi terhadap matahari adalah 60 kali kecepatan peluru, yakni sekitar 108.000 km per jam. Dengan kecepatan demikian sebuah pesawat akan dapat mengelilingi bumi dalam waktu 22 menit saja.

Perputaran bumi pada sumbunya terjadi satu kali dalam sehari yang menurut pengamatan para ahli merupakan kecepatan yang tepat untuk menghasilkan suhu yang sedang dan nyaman untuk kehidupan di atas

permukaan bumi. Dan lebih mencengangkan adalah besarnya sudut sumbu putar bumi ini telah memungkinkan untuk terjadinya 4 musim di belahan utara dan selatan garis equator dan hanya 2 musim di daerah yang terletak tepat di garis equator bumi.

Ketepatan perputaran (rotasi) yang mengakibatkan keteraturan terjadinya siang dan malam di bumi ini ditegaskan oleh ayat ini,....*Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang, dan masing-masing beredar pada garis edarnya*" (Yās³n/36:40) Dengan pergantian siang dan malam yang secara berkala dan teratur suatu ketetapan Allah untuk menjadi perhitungan waktu bagi kehidupan manusia di bumi. Satu putaran siang dan malam lamanya Allah SWT tentukan 24 jam. Ini yang kita kenal dengan hitungan hari. Satu hari adalah 24 jam. Sementara satu putaran bulan (sebagai satelit bumi) yang mengelilingi bumi memerlukan waktu 29 atau 30 hari. Atau disebut satu bulan.. Sedangkan lamanya bumi mengelilingi atau mengorbit matahari satu putaran penuh dibutuhkan selama 360 hari, dan dikenal dengan satu tahun. Semua ini adalah dasar disusunnya perhitungan waktu atau kalender.

Memasukkan malam kepada siang, dan memasukkan siang kepada malam itu menurut ukuran manusia adalah lebih sulit melakukannya dari memberi kemenangan. Karena itu memberikan kemenangan kepada orang-orang teraniaya sangat mudah dilakukan Allah. Allah mendengarkan segala doa yang dimohonkan hamba kepada-Nya dan melihat semua perbuatan yang dilakukan hamba-Nya.

(62) Sifat-sifat yang demikian itu, yaitu kekuasaan yang sempurna, ilmu yang luas dan sempurna, meliputi segala macam ilmu ada pada Allah, karena Dialah yang *wajibul-wujud*, pasti adanya, mempunyai segala macam sifat kesempurnaan, tidak mempunyai kekurangan sedikit pun. Dialah yang memiliki agama yang benar, yang disampaikan nabi-nabi dan rasul-rasul yang diutus-Nya, yang paling akhir ialah Nabi Muhammad saw. Dialah Tuhan Yang Maha Esa, tiada seorang pun yang menjadi syarikat bagi-Nya. Karena itu beribadah kepada-Nya adalah suatu yang wajib, sesuatu yang paling benar, demikian pula pertolongan-Nya, janji-Nya adalah suatu yang hak. Segala yang disembah selain Allah adalah sembahan yang salah, dan ibadah itu merupakan ibadah yang tidak ada dasarnya. Dia berkuasa menciptakan segala yang dikehendaki-Nya. Jika Dia ingin menciptakan sesuatu, cukuplah Dia mengatakan, "Jadilah". Maka terwujudlah barang itu.

Sesungguhnya Allah Mahatinggi, semua berada di bawah-Nya dan Dia di atas segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang menyamainya dalam kekuatan, ketinggian dan kebesaran serta pengetahuan-Nya.

Kesimpulan

1. Allah akan memberikan surga yang penuh kenikmatan kepada orang-orang yang berhijrah semata-mata karena Allah, kemudian ia terbunuh atau mati dalam melaksanakan hijrah itu.
2. Menganugerahkan surga kepada orang yang dikehendaki-Nya adalah mudah bagi Allah. Karena Dia Maha Mengetahui segala perbuatan hamba-Nya dan Mahakuasa.
3. Allah pasti menolong hamba-hamba-Nya yang teraniaya dalam melaksanakan tugas-tugas agama dan dalam mencari keridaan-Nya.
4. Allah Mahakuasa memberikan pertolongan kepada hamba-hamba-Nya. Memberikan pertolongan kepada manusia adalah lebih mudah bagi-Nya daripada memasukkan malam kepada siang dan siang kepada malam.
5. Allah, Tuhan yang berhak disembah, sedang menyembah selain Allah adalah perbuatan yang salah dan tidak diridai-Nya.

BUKTI-BUKTI KEKUASAAN ALLAH

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٦٣﴾ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٦٥﴾ وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ ﴿٦٦﴾

Terjemah

(63) Tidakkah engkau memperhatikan, bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, sehingga bumi menjadi hijau? Sungguh, Allah Mahahalus, Maha Mengetahui. (64) Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Allah benar-benar Mahakaya, Maha Terpuji. (65) Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menundukkan bagimu (manusia) apa yang ada di bumi dan kapal yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (66) Dan Dialah yang menghidupkan kamu, kemudian mematikan

kamu, kemudian menghidupkan kamu kembali (pada hari kebangkitan). Sungguh, manusia itu sangat kufur nikmat.

Kosakata:

1. *Mukh«arrah* مُخْضَرَّةً (al-¦ajj/22: 63)

Artinya bumi menjadi hijau. Bumi yang tadinya kering kerontang setelah turun hujan berubah menjadi hijau karena banyaknya tanaman yang tumbuh. Ini menunjukkan kesuburan tanah tersebut yang akan mendatangkan kebaikan bagi penduduk negeri. Semuanya itu semata mata karena karunia Allah. Allah kuasa untuk menghidupan sesuatu yang mati dan sebaliknya. Inilah tanda-tanda alam yang sengaja Allah memperlihatkannya kepada manusia agar mereka sadar dan kembali kepada Allah.

2. *La¯³f- Khab³r* لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ (al-¦ajj/22:63)

La¯³f akar katanya (ل- ط - ف) menunjukkan arti lembut, halus, pelan atau kecil. Jika dikaitkan dengan benda maka pengertian "*la¯³f*" adalah benda yang ringan, lawan dari *£aqil* (berat). Jika dikaitkan dengan gerakan maka artinya adalah gerakan yang ringan, lembut (*al-¥arakah al-khaf³fah*) atau juga mengerjakan pekerjaan yang rumit atau yang kecil-kecil. Dalam pengertian ini Allah mempunyai sifat yang semacam ini. Atau Allah mempunyai sifat lembut kepada hambanya dalam mengarahkannya untuk mendapat hidayah.

Kata "*khab³r*" akar katanya adalah (خ- ب - ر) yang mempunyai dua arti. Pertama, pengetahuan. Kedua, halus. Dari pengertian pertama ini Allah mempunyai pengetahuan terhadap sesuatu sampai yang sekecil-kecilnya dan segala beluk beluknya (*bawa¯in al-umur*), termasuk didalamnya menentukan kemaslahatan setiap hamba-Nya. Pada masa kini laboratorium disebut juga dengan "*mukhtabar*" karena bisa mengetahui benda-benda yang kecil.

Dari dua kata tersebut (*la¯³f- khab³r*) sebagian ulama mengatakan bahwa Allah Mahahalus/lembut dalam memberikan rezeki kepada hamba-hamba-Nya dan Maha Mengetahui terhadap apa yang ada dalam hati mereka. Bisa juga berarti bahwa Allah Mahahalus dalam mengeluarkan tanaman dari bumi sebagai rezeki kepada hamba-hamba-Nya dan Maha Mengetahui terhadap apa yang ada dalam hati mereka, jika hujan terlambat datang.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya seperti memasukkan malam kepada siang dan memasukkan siang kepada malam, maka pada ayat-ayat ini Allah menerangkan tentang nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Penyebutan nikmat-hikmat yang telah diberikan-Nya itu juga merupakan penyebutan bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan.

Tafsir

(63) Dalam ayat ini Allah menyebutkan tanda-tanda kebesaran-Nya yang juga merupakan nikmat yang telah dilimpahkan kepada manusia, yaitu apakah manusia tidak melihat dan memperhatikan bahwa Allah mengedarkan awan, lalu dari awan itu turunlah hujan di atas bumi, air hujan itu menyuburkan bumi, maka timbullah beraneka macam tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang indah bentuknya, seakan-akan bumi menghiasi dirinya dengan tumbuhnya tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang beraneka warna. Di antara yang tumbuh itu ada yang dapat dimakan manusia, sehingga terpelihara kelangsungan hidupnya, ada yang dapat dijadikan bahan-bahan pakaian, bahan kecantikan, dan beraneka keperluan manusia yang lain.

Sesungguhnya Allah Mahaluas ilmu-Nya, karena pengetahuan-Nya meliputi seluruh makhluk-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya, sejak dari yang kecil sampai kepada yang besar, sejak dari yang mudah sampai kepada yang sulit dan rumit yang kadang-kadang tidak diketahui oleh manusia. Karena itu Allah mengatur, menjaga kelangsungan hidup dan kelangsungan adanya makhluk-Nya itu. Maka ditetapkan hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan untuk mengatur makhluk-Nya.

Tentang pengetahuan Allah terhadap makhluk-Nya, diterangkan dalam firman-Nya:

وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَّبِّكَ مِنْ مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِى السَّمَاۤءِ وَلَآ اَصْغَرَ مِنْ ذٰلِكَ وَلَآ
اَكْبَرَ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ

Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah baik di bumi atau pun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar dari itu, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). (Yµnus/10: 61)

(64) Hanya Allah yang memiliki segala apa yang di langit dan segala apa yang di bumi, tidak ada sesuatu pun yang berserikat dengan-Nya dalam pemilikan itu. Karena itu hanya Dia pulalah yang menentukan apa yang dilakukan-Nya terhadap makhluk-Nya itu, tidak ada sesuatu pun yang menghalangi kehendak-Nya. Dia tidak memerlukan sesuatu, hanya makhluk-Nyalah yang memerlukan-Nya. Dia Maha Terpuji karena kebaikan dan nikmat yang tiada terhingga yang telah diberikan kepada makhluk-Nya.

(65) Di antara nikmat yang telah diberikan Allah kepada hamba-Nya ialah Dia menundukkan dan memudahkan bagi manusia untuk memanfaatkan segala yang terkandung di dalam bumi dan segala yang ada di permukaannya, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup dan kehidupan manusia. Manusia diberi pengetahuan dan kemampuan menanam dan menyuburkan tanaman, menggali barang-barang tambang yang beraneka

ragam macamnya. Kemudian Allah menunjukkan cara-cara memanfaatkan semuanya itu. Allah berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا مِّنْهُ ۗ

Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. (al-Jā£iyah/45: 13)

Manusia telah dianugerahi Allah ilmu yang banyak. Kadang-kadang sebagian mereka menjadi angkuh dan sombong dengan ilmu yang dimilikinya itu, hendaklah manusia ingat bahwa ilmu yang diberikan itu, hanyalah sedikit bila dibandingkan dengan ilmu Allah yang belum diketahui manusia. Ilmu manusia tidak ada artinya sama sekali bila dibandingkan dengan ilmu Allah, sebagaimana firman Allah:

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ ۗ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّيْ وَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." (al-Isrā`/17: 85)

Demikianlah Allah menundukkan dan memudahkan penguasaan kapal dan laut kepada manusia. Dimudahkan kapal berlayar ke samudera, membawa manusia dan keperluan manusia ke segenap penjuru dunia. Dengan kapal itu pula manusia mencari rezeki di lautan berupa ikan, mutiara, barang tambang dan khazanah lautan berupa ikan yang tidak terhitung banyaknya.

Allah menciptakan alam semesta, yang terdiri atas ruang angkasa dan planet-planetnya yang tidak terhitung banyaknya. Semua terapung dan beredar melalui garis edar yang telah ditentukan Allah. Masing-masing planet itu mempunyai daya tarik, sehingga ia tidak jatuh berantakan, kecuali jika Allah menghendaki-Nya. Firman Allah:

اِذَا السَّمَاۤءُ انْفَطَرَتْۙ ﴿١﴾ وَاِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْۙ ﴿٢﴾

Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan. (al-Infi¯ār/82: 1-2)

Semuanya itu tidak dijadikan Allah dengan cara kebetulan saja, tetapi dengan maksud tertentu, dengan hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan yang rapi dan teliti. Dengan hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan itu manusia dapat mengambil manfaat daripadanya, mereka dapat terbang di jagat raya, naik ke planet lain, mereka dapat meramalkan keadaan cuaca. Mereka dapat berpergian dari suatu negeri ke negeri yang lain dalam waktu yang tidak lama, dan banyak lagi manfaat lain yang dapat mereka ambil dengan menggunakan ketentan-ketentuan dan hukum-hukum Allah itu. Semuanya itu menunjukkan kasih sayang Tuhan kepada manusia.

(66) Di antara nikmat Allah yang paling besar yang dianugerahkan kepada manusia ialah menciptakan manusia hidup dari benda-benda mati, memberi roh, jiwa, akal pikiran dan perasaan, sehingga manusia dapat hidup dan menikmati kehidupan, dapat mengolah bumi untuk kesenangan mereka. Dengan jiwa, akal pikiran dan perasaan itu pula, manusia dapat melaksanakan perintah-perintah Allah dan menghentikan larangan-larangan-Nya, sehingga di akhirat mereka dilimpahkan lagi nikmat yang paling besar yang tiada taranya, yaitu berupa surga yang telah dijanjikan-Nya.

Sekalipun demikian banyaknya nikmat-nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada manusia, tetapi sedikit manusia yang mensyukuri-Nya, bahkan banyak di antara mereka yang mengingkari-Nya, bahkan ada yang mendurhakai dan menyekutukan-Nya dengan makhluk yang lain. Allah berfirman:

كَيْفَ تَكْفُرُوْنَ بِاللّٰهِ وَكُنْتُمْ اَمْوَاتًا فَاَحْيَاكُمْۚ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيْكُمْ ثُمَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (al-Baqarah/2: 28)

Dan firman Allah:

قُلِ اللّٰهُ يُحْيِيْكُمْ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيْهِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Katakanlah, "Allah yang menghidupkan kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan lagi; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (al-Jā£iyah/45: 26)

Kesimpulan

1. Allah telah melimpahkan nikmat-nikmat yang tiada terhingga kepada manusia. Pemberian nikmat itu merupakan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Di antara nikmat yang menjadi bukti kekuasaan Allah ialah:
    a. Menurunkan hujan, sehingga tanah menjadi subur dan tumbuh-tumbuhan bisa tumbuh.
    b. Menundukkan dan memudahkan bagi manusia apa yang ada di langit dan segala yang ada di permukaan bumi.
    c. Menundukkan kapal dan lautan sehingga lautan itu mudah dilayari.
    d. Menjaga planet-planet sehingga tidak jatuh berserakan, mengaturnya dengan hukum-hukum, agar dapat dimanfaatkan manusia.

e. Menghidupkan dan mematikan manusia, kemudian dihidupkan-Nya kembali untuk diberi balasan yang setimpal.

2. Manusia itu menurut tabiatnya suka ingkar kepada Allah, tidak mensyukuri nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan kepadanya.

TIAP-TIAP UMAT MEMPUNYAI SYARIAT

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوْهُ فَلَا يُنَازِعُنَّكَ فِى الْاَمْرِ وَادْعُ اِلٰى رَبِّكَ ۗ
اِنَّكَ لَعَلٰى هُدًى مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٦٧﴾ وَاِنْ جَادَلُوْكَ فَقُلِ اللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٦٨﴾
اَللّٰهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ فِيْمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ ﴿٦٩﴾

Terjemah

(67) Bagi setiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang (harus) mereka amalkan, maka tidak sepantasnya mereka berbantahan dengan engkau dalam urusan (syariat) ini dan serulah (mereka) kepada Tuhanmu. Sungguh, engkau (Muhammad) berada di jalan yang lurus. (68) Dan jika mereka membantah engkau, maka katakanlah, "Allah lebih tahu tentang apa yang kamu kerjakan." (69) Allah akan mengadili di antara kamu pada hari Kiamat tentang apa yang dahulu kamu memperselisihkannya.

Kosakata: *Falā yunāzi'unnaka* فَلاَ يُنَازِعُنَّكَ (al-¦ ajj/22:67)

Artinya: Janganlah sekali kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini. Kata "*yunāzi'unnaka*" adalah bentuk mu«ari' dari fi'il mā«i *nāza'a* نازع . Akar katanya adalah (ن- ز - ع) yang artinya menarik. Arti ini bisa untuk hal yang *¥issi* (material, kongkrit) seperti menarik baju dari tempatnya. Bisa juga untuk hal yang maknawi (abstrak) seperti mencabut kecintaan dari hati seseorang. Ungkapan *at-tanāzu'* artinya saling menarik, bisa untuk saling mendebat, beradu alasan/pendapat. Ada juga yang mengatakan bahwa ungkapan "*nāza'tuhu*" artinya aku mengalahkannya. Dari arti ini maka ungkapan "*fala yunāzi'unnaka*" bisa berarti janganlah sekali-kali mereka mengalahkan kamu, atau janganlah sekali-kali mereka menarik-narik kamu sehingga kamu kalah dalam urusan ini.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu yang diterangkan nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan nikmat itu diberikan semata-mata karena kasih sayang kepada hamba-Nya, tetapi manusia menurut tabiatnya suka mengingkari nikmat Allah, sedikit di antara manusia yang mensyukuri nikmat-Nya. Pada ayat ini Allah menerangkan nikmat-nikmat-Nya yang lain bentuknya, yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Nikmat itu berupa peraturan-peraturan dan hukum-hukum, yang mengatur hidup manusia agar berbahagia di dunia dan di akhirat. Sekalipun pokok-pokok agama Allah itu sama untuk tiap-tiap umat, tetapi syariat yang diberikan berbeda pada tiap-tiap umat, sesuai dengan keadaan umat-umat itu sendiri.

Tafsir

(67) Allah telah mengutus para rasul kepada tiap-tiap umat sampai kepada masa Nabi Muhammad saw. Tiap-tiap rasul membawa syariat yang berbeda dengan syariat rasul yang lain, sesuai dengan keadaan, tempat dan masa dimana umat itu berada sehingga syariat itu dapat mereka lakukan dengan baik dan sesuai dengan kesanggupan, kemanfaatan dan kebutuhan hidup mereka.

Kitab Taurat diturunkan kepada Musa as, yang akan disampaikan kepada Bani Israil. Bani Israil di waktu itu sedang terjangkit paham materialisme dan kehidupan yang materialistis. Hidupnya didasarkan kepada kebendaan. Baginya hidup ini adalah serba benda. Bani Israil tatkala ditinggalkan Nabi Musa yaitu dikala beliau naik ke bukit Tursina untuk menerima Taurat, mereka membuat patung anak sapi dari emas untuk disembah. Isi Taurat banyak memberi petunjuk kepada manusia tentang cara-cara membina diri dan umat agar terhindar dari paham materialisme dan kehidupan yang materialistis itu. Demikian pula Injil diturunkan kepada Nabi Isa as, banyak memberi petunjuk cara-cara pembinaan kejiwaan, rohani, sesuai pula dengan keadaan orang Yahudi di waktu itu.

Pada akhirnya Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Syariat yang dikandung Al-Qur'an itu adalah syariat untuk seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang memberi petunjuk kepada manusia agar mereka di samping memikirkan kehidupan rohani juga memikirkan kehidupan duniawi, kehidupan duniawi merupakan persiapan kehidupan akhirat.

Demikianlah ketetapan Allah yang berlaku bagi seluruh umat manusia sejak dahulu sampai sekarang. Maka seharusnya orang-orang kafir itu tidak menentang seruan Nabi Muhammad yang disampaikan kepada mereka. Karena itu Allah memperingatkan kepada Nabi Muhammad dan umatnya agar jangan terpengaruh oleh tantangan dan pembangkangan orang-orang kafir.

Tetaplah melakukan dakwah, menyeru mereka dengan hikmat dan kebijaksanaan, mengajak mereka kepada ketauhidan, yang menunjukkan kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

(68) Seandainya orang-orang kafir itu menentang dan mengingkari dakwah Nabi, padahal telah disampaikan kepada mereka bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang menunjukkan kebenaran agama yang disampaikan kepada mereka, maka tugas Nabi Muhammad adalah menyampaikan agama, bukan untuk menjadikan seseorang itu menjadi kafir atau beriman. Semuanya menjadi wewenang Allah. Allah berfirman:

وَاِنْ كَذَّبُوْكَ فَقُلْ لِّيْ عَمَلِيْ وَلَكُمْ عَمَلُكُمْۚ اَنْتُمْ بَرِيْۤـُٔوْنَ مِمَّآ اَعْمَلُ وَاَنَا۠ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تَعْمَلُوْنَ

Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggungjawab terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan." (Yµnus/10: 41)

Katakanlah kepada mereka bahwa Allah lebih mengetahui tentang apa yang mereka kerjakan dan akan membalas mereka terhadap pekerjaan-pekerjaan yang telah mereka kerjakan di dunia ini.

(69) Setelah Allah memerintahkan pada ayat-ayat yang lalu agar Rasulullah berpaling dari orang-orang yang kafir, maka pada ayat ini Allah menegaskan bahwa Allah akan menentukan keputusan dan hukum pada hari Kiamat antara mereka yang berselisih dalam persoalan agama itu, sehingga terbukti mana yang benar dan mana yang salah.

Orang-orang yang beriman mereka bersabar, dan menguatkan keimanan mereka, sebagaimana firman Allah:

فَلِذٰلِكَ فَادْعُ ۚوَاسْتَقِمْ كَمَآ اُمِرْتَۚ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاۤءَهُمْۚ وَقُلْ اٰمَنْتُ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنْ كِتٰبٍۚ وَاُمِرْتُ لِاَعْدِلَ بَيْنَكُمْ

Karena itu serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, "Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. (asy-Syµrā/42: 15)

Kesimpulan

1. Allah telah mengutus beberapa orang Rasul kepada umat-umatnya, tiap-tiap rasul itu membawa syariat yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, disesuaikan dengan keadaan dan tempat umat itu berada, tetapi konsepsi akidah yang dibawa para rasul itu adalah sama.

2. Syariat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw merupakan syariat yang paling sempurna dari syariat-syariat yang pernah disampaikan dan merupakan syariat yang terakhir.
3. Tugas rasul itu hanyalah menyampaikan risalah Allah, bukan menjadikan seorang beriman. Jika mereka tetap dalam keingkarannya maka urusan mereka terserah kepada Allah. Allahlah yang menentukan segala sesuatu.
4. Di akhirat Allah akan mengadili perselisihan manusia ketika mereka hidup di dunia, dan Allah akan menetapkan hukum dengan adil di antara mereka.

KELEMAHAN PENDIRIAN ORANG KAFIR DALAM MENYEMBAH SELAIN ALLAH

اَلَمْ تَعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِى السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِۗ اِنَّ ذٰلِكَ فِيْ كِتٰبٍۗ اِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ ﴿٧٠﴾ وَيَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهٖ سُلْطٰنًا وَّمَا لَيْسَ لَهُمْ بِهٖ عِلْمٌۗ وَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ نَّصِيْرٍ ﴿٧١﴾ وَاِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ اٰيٰتُنَا بَيِّنٰتٍ تَعْرِفُ فِيْ وُجُوْهِ الَّذِيْنَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَۗ يَكَادُوْنَ يَسْطُوْنَ بِالَّذِيْنَ يَتْلُوْنَ عَلَيْهِمْ اٰيٰتِنَاۗ قُلْ اَفَاُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِّنْ ذٰلِكُمْۗ اَلنَّارُۗ وَعَدَهَا اللّٰهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْاۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ﴿٧٢﴾

Terjemah

(70) Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah. (71) Dan mereka menyembah selain Allah, tanpa dasar yang jelas tentang itu, dan mereka tidak mempunyai pengetahuan (pula) tentang itu. Bagi orang-orang yang zalim tidak ada seorang penolong pun. (72) Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya engkau akan melihat (tanda-tanda) keingkaran pada wajah orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Katakanlah (Muhammad), "Apakah akan aku kabarkan kepadamu (mengenai sesuatu) yang lebih buruk dari itu, (yaitu) neraka?" Allah telah mengancamkannya (neraka) kepada orang-orang kafir. Dan (neraka itu) seburuk-buruk tempat kembali.

Kosakata:

1. *Yas¯µn* يَسْطُوْنَ (al-¦ajj/22:72)

Kata *yas¯µn* adalah bentuk mu«āri‘ dari kata *sa¯ā* (سطا) . Akar katanya adalah (ط – س dan huruf *illat waw*) artinya ialah mengalahkan, mengungguli (*al-qahr wa al-‘uluw*) lawannya dengan kekuatan. Dari pengertian ini maka arti ayat di atas adalah mereka (orang orang kafir) hampir melompat dan menyerang orang orang yang membacakan ayat-ayat Kami, karena memuncaknya amarah mereka.

2. *Bi`sal-Ma¡³r* بِئْسَ الْمَصِيْرِ (al-¦ajj/22:72)

Kata *bi`sa* (بئس) adalah ungkapan untuk menunjukkan arti sejelek jeleknya sesuatu. *Al-Ma¡³r* adalah bentuk isim makan atau nama tempat. Akar katanya (ر -ي -ص) artinya tempat kembali (*al-marji‘*). Orang arab menggunakan ungkapan *a¡-¡³r* (الصير) jamak dari *a¡-¡³rah* (الصيرة) untuk menunjukkan kandang sapi. Karena kandang adalah tempat kembali sapi setelah berkelana kesana kemari. Dengan demikian neraka adalah tempat kembali manusia yang paling jelek setelah mereka berkelana di dunia.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Allah akan menyelesaikan perkara di antara hamba-Nya yang berselisih di akhirat dan akan memberi keputusan dengan seadil-adilnya. Pada ayat-ayat ini ditegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dan menegaskan pula bahwa orang kafir yang menyembah sesuatu selain Allah akan mendapat siksa yang pedih.

Tafsir

(70) Ayat ini menegaskan kepada Nabi Muhammad saw, tentang keluasan ilmu Allah. Sekalipun Nabi Muhammad yang dituju tetapi dalam ayat ini termasuk di dalamnya seluruh umatnya. Seakan-akan Allah mengatakan kepadanya, “Apakah engkau tidak mengetahui hai Muhammad, bahwa ilmu Allah itu amat luas, meliputi segala apa yang ada di langit dan segala apa yang ada di bumi, tidak ada sesuatu pun yang luput dari ilmu-Nya itu, walaupun barang itu sebesar *©arrah* (atom) atau lebih kecil lagi dari atom itu, bahkan Dia mengetahui segala yang terbetik di dalam hati manusia.”

Semua ilmu Allah itu tertulis di Lauh Mahfuz, ialah suatu kitab yang di dalamnya disebutkan segala yang ada dan kitab itu telah ada dan lengkap, mempunyai catatan sebelum Allah menciptakan langit dan bumi. Menurut Abu Muslim al-A¡fah±n³, yang dimaksud dengan kitab dalam ayat ini ialah pemeliharaan sesuatu dan pencatatannya yang sempurna. Tidak ada sesuatu yang tidak tercatat di dalamnya. Hal inilah yang merupakan ilmu Allah.

Pengetahuan yang amat sempurna dan pencatatan yang lengkap tentang segala sesuatu serta penetapan hukum yang dijadikan bahan pengadilan di

akhirat kelak tidaklah sukar bagi Allah untuk menetapkannya. Dia menetapkan sesuatu di akhirat nanti dengan seadil-adilnya, karena segala macam yang dijadikan bahan pertimbangan telah ada catatan-Nya, tidak ada yang kurang sedikit pun.

(71-72) Allah menerangkan bahwa kepercayaan orang-orang musyrik itu salah, baik ditinjau dari segi wahyu, akal pikiran, maupun dari sikap orang-orang musyrik itu sendiri di kala mereka mendengar ayat-ayat Allah.

1. Orang-orang musyrik Mekah menyembah selain Allah, dengan menyembah berhala-berhala yang mereka buat sendiri. Kepercayaan mereka itu tidak berdasarkan wahyu yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, padahal suatu kepercayaan yang benar adalah kepercayaan yang berdasarkan wahyu dari Allah. Kepercayaan mereka itu hanyalah berdasarkan adat kebiasaan nenek moyang mereka dahulu, kemudian mereka mengikuti dan mempercayainya.
2. Mereka menyembah selain Allah, hal itu tidak berdasarkan pemikiran yang benar, dan tidak berdasarkan ilmu pengetahuan. Mereka membuat sendiri berhala-berhala yang mereka sembah itu. Oleh karena itu mereka tidak akan mendapat seorang penolong pun yang akan menolong mereka untuk menegakkan pendapat dan pikiran mereka, atau yang akan menolakkan azab dari mereka di akhirat kelak.
3. Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, maka tampaklah pada air muka mereka tanda-tanda keangkuhan, kesombongan dan kekerasan hati, serta ucapan marah yang timbul di hati mereka. Manakala dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka, mereka ingin menyerang dan memukul orang-orang yang sedang membaca ayat itu. Seandainya mereka ingin mencari kebenaran, tentulah mereka mendengarkan ayat-ayat yang dibacakan itu, kemudian mereka merenungkan dan memikirkannya, dan kalau ada sesuatu yang tidak berkenan di hati mereka tentulah mereka menanyakan atau mencari alasan-alasan yang kuat untuk mematahkan kebenaran ayat-ayat Allah.

Kemudian Allah mengancam mereka bahwa kebencian dan kemarahan mereka karena mendengar ayat-ayat Allah itu sebenarnya adalah lebih kecil dari kepedihan azab yang akan mereka rasakan nanti di hari Kiamat.

Allah menegaskan ancaman-Nya kepada orang-orang musyrik itu dengan memerintahkan nabi Muhammad saw agar mengatakan kepada mereka, “Hai orang-orang musyrik, apakah kamu hendak mendengarkan berita yang lebih besar dan lebih jahat lagi dari kemarahan hatimu kepada orang-orang yang membaca ayat-ayat Allah, sehingga hampir saja kamu menyerang dan memukul mereka?”

Kemudian pertanyaan di atas langsung dijawab, bahwa berita besar dan lebih buruk dari kemarahannya itu ialah azab neraka yang telah dijanjikan kepada orang-orang kafir sebagai balasan dari perbuatan mereka itu waktu

hidup di dunia. Neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali yang disediakan bagi orang-orang musyrik.

Kesimpulan

1. Tidaklah sukar bagi Allah untuk menetapkan hukum dengan adil di antara manusia di hari Kiamat, karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak sesuatu pun yang luput dari pengetahuan Allah itu.
2. Pengetahuan Allah itu tertulis dalam Lau¥ Ma¥fµ§ yang telah ada sebelum Allah menciptakan alam ini.
3. Kepercayaan orang musyrik itu adalah kepercayaan yang tidak benar karena patung yang mereka sembah itu adalah buatan mereka sendiri, dan mereka menyembah patung-patung itu adalah semata-mata mengikuti kebiasaan nenek moyang mereka saja, tidak berdasarkan wahyu yang diturunkan Allah.
4. Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mereka tiba-tiba menjadi marah kepada orang yang membaca ayat itu, karena mereka tidak mau mendengarkannya.
5. Sikap orang-orang musyrik terhadap orang-orang yang membacakan ayat-ayat Allah itu akan dibalas dengan azab yang sangat keras di akhirat.

KETIDAKBERDAYAAN BERHALA YANG DISEMBAH ORANG MUSYRIK

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ
اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ ۖ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا
يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾ مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ
قَدْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٧٤﴾ اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ
النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ
وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٧٦﴾

Terjemah

(73) Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah. (74) Mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (75) Allah memilih para utusan(-Nya) dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (76) Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan.

Kosakata:

1. *Yaslubhum* يَسْلُبْهُمْ (al-¦ajj/22:73)

Bentuk *mu«ari'* dari fi'il mā«y *salaba*. Akar katanya (س- ل- ب) artinya mengambil sesuatu dengan cara merampasnya (*ikhti¯af*) atau mengambil sesuatu dari orang lain dengan kekuatan (*al-Qahr*). Ayat ini menggambarkan betapa lemahnya sesembahan selain Allah, yang tidak mampu menciptakan makhluk yang kecil dan lemah, yang kelihatannya tidak berguna seperti lalat. Kemudian jika lalat tadi mengambil sesuatu dari manusia sedikit saja, dengan cara merampas, maka makhluk manapun tidak akan mampu merebutnya kembali dari lalat itu. Menghadapi perlakuan lalat yang kecil saja sesembahan yang berupa patung-patung itu tidak berdaya, begitu juga manusia tidak mampu, apalagi untuk persoalan yang lebih besar lagi.

2. *¬a'ufa¯¯ālibu Wal Ma¯lµb* ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوْبِ (al-¦ajj/22:73)

¬a'ufa artinya lemah. *A¯-°ālib* artinya yang mencari, maksudnya ialah penyembah berhala. Mereka meyakini bahwa sesembahan tersebut bisa mendatangkan kemanfaatan dan menolak kemudaratan. Oleh karena itu mereka meminta kepada sesembahan tersebut. Penyembah dikatakan lemah karena ketidaktahuannya meminta sesuatu kepada sesembahan yang tidak mempunyai apa apa. Perbuatan ini jelas salah arah. *Al-Ma¯lub* maksudnya adalah sesembahan selain Allah. Dia lemah karena tidak mampu mengambil kembali apa yang diambil oleh lalat yang menghinggapinya dan mengambil sesuatu darinya.

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud *a¯-¯ālib* adalah lalat, *al-ma¯lub* ialah sesembahan. Lalat adalah makhluk yang lemah. Begitu juga sesembahan. Ada yang berpendapat bahwa *a¯-¯ālib* adalah sesembahan, *al-ma¯lub* adalah lalat. Artinya jika sesembahan itu ingin menciptakan lalat dia tidak akan mampu.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan tentang kepercayaan orang-orang musyrik dan sikap mereka terhadap seruan Rasul. Mereka menyembah Tuhan selain Allah, tanpa berdasarkan wahyu yang diturunkan-Nya, tanpa alasan dan bukti yang kuat untuk membenarkan pendapat mereka. Pada ayat-ayat ini Allah mengemukakan lagi dalil yang menunjukkan kesalahan kepercayaan orang-orang musyrik itu. Kemudian ditegaskan bahwa pengangkatan rasul baik dari malaikat atau dari manusia itu adalah wewenang Allah, tidak seorang pun yang dapat mengubah kehendak-Nya.

Tafsir

(73) Ayat ini menyeru manusia terutama orang-orang yang mempersekutukan Allah dengan menyembah patung yang terbuat dari benda mati dan dibuat oleh mereka sendiri, agar mereka memperhatikan perumpamaan yang dibuat Allah bagi mereka, kemudian merenungkan dan memikirkannya dengan sebaik-baiknya. Apakah yang telah mereka lakukan itu sesuai dengan akal pikiran yang benar, hendaklah direnungkan kembali ayat-ayat Allah yang dibacakan itu, agar mereka mendapat petunjuk.

Perumpamaan itu ialah segala berhala yang mereka sembah itu, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan mereka memohonkan sesuatu kepadanya, meski patung-patung itu tidak dapat menciptakan sesuatu. Begitu pula sekiranya patung itu mempunyai suatu barang, kemudian barang itu disambar oleh seekor lalat kecil, lemah dan tidak ada kekuatannya, niscaya patung-patung yang mereka sembah itu tidak akan sanggup merebut barang itu kembali dari lalat yang kecil itu.

Perumpamaan yang dikemukakan Allah dalam ayat ini, seakan-akan memperingatkan orang-orang yang menyembah patung atau benda mati itu, bahwa Tuhan yang berhak disembah ialah Tuhan Yang Maha Perkasa, Maha Pencipta, tidak ada sesuatu kekuatan pun yang dapat mengatasi kekuatan-Nya. Jika orang-orang kafir menyembah patung, berarti mereka menyembah benda mati, yang tidak tahu suatu apapun, bahkan ia tidak dapat mempertahankan apa yang dimilikinya, seandainya seekor lalat kecil yang tidak berdaya merampas kepunyaannya itu daripadanya. Apakah patung yang demikian itu layak disembah? Tindakan orang-orang musyrik itu menunjukkan kebodohannya. Alangkah kelirunya orang-orang yang menyembah patung itu, demikian pula patung yang disembah itu.

(74) Orang-orang musyrik mengaku bahwa mereka menyembah berhala atau patung itu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tetapi pengakuan mereka itu dibantah Allah bahwa cara yang mereka lakukan itu, tidak saja menghina Allah, bahkan menganggap bahwa Allah tidak dapat

langsung menerima permohonan dan mengabulkan doa hamba-hamba-Nya, sehingga perlu adanya sesuatu yang membantunya sebagai perantara.

Sungguh Allah yang berhak disembah itu Mahakuat dan Kuasa, Maha Perkasa, tidak ada sesuatu pun yang dapat mengalahkan-Nya. Dia berbuat menurut yang dikehendaki-Nya, tidak seperti patung yang disembah oleh orang-orang musyrik itu, yang tidak dapat merebut kembali, benda yang telah direbut lalat daripadanya. Allah berfirman:

إِنَّ اللّٰهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِيْنُ

Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. (a©-ª āriyāt/51: 58)

(75) Diriwayatkan bahwa Walid bin Mugirah pernah berkata, "Apakah pernah diturunkan wahyu atasnya di antara kita?" Maka Allah menurunkan ayat ini.

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia telah memilih beberapa orang di antara para malaikat, untuk menjadi perantara antara Dia dengan para Rasul yang diutusnya, untuk menyampaikan wahyu, seperti malaikat jibril. Demikian pula Allah telah memilih beberapa orang rasul yang akan menyampaikan agama-Nya kepada manusia. Hak memilih para rasul adalah hak Allah, tidak seorang pun yang berwenang menetapkannya selain dari Dia. Allah Maha Mendengar semua yang diucapkan oleh hamba-hamba-Nya, melihat keadaan dan mengetahui kadar kemampuan mereka, sehingga Dia dapat menetapkan dan memilih siapa yang patut menjadi rasul atau nabi di antara mereka.

Hadis Nabi saw, beliau bersabda:

اِنَّ اللهَ اصْطَفَى مُوْسَ بِالْكَلَامِ وَاِبْرَاهِيْمَ الْخُلَّةَ. (رواه الحاكم فى المستدرك عن ابن عباس)

Sesungguhnya Allah telah memilih Musa sebagai Kalimullah dan Ibrahim sebagai Khalilullah. (Riwayat al-¦ākim dalam al-Mustadrak dari Ibnu 'Abbās).

(76) Allah Maha Mengetahui keadaan para malaikat dan keadaan manusia, baik sebelum mereka diciptakan maupun sesudah mereka diciptakan dan mengetahui pula keadaan mereka sesudah tiada nanti. Allah Maha Mengetahui apa yang akan terjadi, apa yang telah terjadi, dan mengetahui pula akhir segala sesuatu nanti, karena kepada-Nyalah kembalinya urusan segala sesuatu.

Kesimpulan

1. Allah membuat suatu perumpamaan, sebagai bukti bahwa menyembah patung dan menyekutukan Allah adalah suatu kepercayaan yang salah,

karena itu hendaklah manusia memikirkannya dan merenungkan perumpamaan itu.

2. Perbuatan menyembah patung dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah adalah perbuatan yang menghina Allah, tidak mengagungkan-Nya, karena Allah langsung dapat mendengar dan mengetahui semua permintaan hamba-Nya.
3. Memilih dan menetapkan pengangkatan seorang rasul itu sepenuhnya berada pada Allah, apakah rasul itu dari malaikat atau dari manusia.
4. Allah Maha Mengetahui segala yang akan terjadi, apa yang telah terjadi dan kesudahan sesuaatu yang pernah ada, dan hanya kepada-Nyalah kembli segala urusan.

ISLAM BUKANLAH AGAMA YANG SEMPIT

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا ارْكَعُوْا وَاسْجُدُوْا وَاعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۚ ﴿٧٧﴾ وَجَاهِدُوْا فِى اللّٰهِ حَقَّ جِهَادِهٖ ۗ هُوَ اجْتَبٰىكُمْ وَمَا
جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى الدِّيْنِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ اَبِيْكُمْ اِبْرٰهِيْمَ ۗ هُوَ سَمّٰىكُمُ
الْمُسْلِمِيْنَ ەۙ مِنْ قَبْلُ وَفِيْ هٰذَا لِيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ شَهِيْدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُوْنُوْا
شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ ۖ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَاعْتَصِمُوْا بِاللّٰهِ ۗ
هُوَ مَوْلٰىكُمْ ۚ فَنِعْمَ الْمَوْلٰى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ ﴿٧٨﴾

Terjemah

(77) Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung. (78) Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah salat; tunaikanlah zakat, dan berpegangteguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Kosakata: *Millah* مِلَّة (al-¦ajj/22: 78)

Kata *millah*, menurut Quraish Shihab terambil dari kata yang berarti meng-*imla'*-kan, yakni membacakan kepada orang lain agar ditulis olehnya. Kata ini seringkali disamakan dengan kata *d³n*/agama. Ini karena agama atau *millah* adalah tuntunan-tuntunan yang disampaikan Allah yang bagaikan sesuatu yang di-*imla'*-kan dan ditulis, sehingga sama sepenuhnya dengan apa yang disampaikan itu. Menurut ar-Ragib al-A¡fah±ni, penggunaan kata *millah*, selalu dikaitkan dengan nama penganjurnya, yang dalam ayat ini dikaitkan dengan Nabi Ibrahim. Di sisi lain, biasanya kata *millah* tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan keseluruhan ajaran agama, tidak dalam rinciannya, sedang kata *d³n* penggunaannya di samping untuk keseluruhan ajaran, juga dapat untuk rinciannya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Allah mencela orang yang menyembah berhala dan menyekutukan-Nya dengan membuat perumpamaan, dan menerangkan tentang kewenangan memilih rasul hanya pada Allah. Pada ayat-ayat ini Allah memerintahkan agar kaum Muslimin benar-benar beribadah kepada Allah, berbuat baik, berjihad menegakkan agamanya dan memerangi hawa nafsu serta dijelaskan bahwa Islam adalah bukanlah agama yang sempit dan sulit, tetapi agama yang lapang dan tidak menimbulkan kesulitan kepada hamba yang melaksanakan ajarannya.

Tafsir

(77) Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar:

1. Mengerjakan salat pada waktu-waktu yang telah ditentukan, lengkap dengan syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Pada ayat ini salat disebut dengan "ruku`" dan "sujud", karena ruku` dan sujud itu merupakan ciri khas dari salat dan termasuk dalam rukun-rukunnya.
2. Menghambakan diri, bertobat kepada Allah, dan beribadah kepada-Nya merupakan perwujudan dari keimanan di hati sanubari yang telah merasakan kebesaran, kekuasaan dan keagungan Allah, karena diri manusia sangat tergantung kepada-Nya. Hanya Dialah yang menciptakan, memelihara kelangsungan hidup dan mengatur seluruh makhluk-Nya. Beribadah kepada Tuhan ada yang dilakukan secara langsung, seperti salat, puasa bulan Ramadan, menunaikan zakat dan menunaikan ibadah haji. Ada pula ibadah yang dilakukan tidak secara langsung, seperti berbuat baik kepada sesama manusia, tolong menolong, mengolah alam yang diciptakan Allah untuk kepentingan manusia.

3. Mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti memperkuat hubungan silaturrahmi, berbudi pekerti yang baik, hormat menghormati, kasih-mengasihi sesama manusia. Termasuk melaksanakan perintah Allah.

Jika manusia mengerjakan tiga macam perintah di atas, maka mereka akan berhasil dalam kehidupan memperoleh kebahagiaan ketentraman hidup, dan di akhirat mereka akan memperoleh surga yang penuh kenikmatan.

(78) Di samping perintah-perintah di atas, Allah juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar berjihad di jalan Allah dengan sungguh-sungguh, semata-mata dilaksanakan karena Allah dan janganlah kaum Muslimin merasa khawatir dan takut kepada siapa pun dalam berjihad selain kepada Allah.

Ada empat macam jihad di jalan Allah yaitu:

1. Jihad dalam arti mempertahankan diri dari serangan musuh, sebagaimana firman Allah:

   وَقَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا

   Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. (al-Baqarah/2: 190)

2. Jihad dalam arti menegakkan agama Allah dan untuk meninggikannya, sebagaimana firman Allah:

   وَقَاتِلُوْهُمْ حَتّٰى لَا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ وَّيَكُوْنَ الدِّيْنُ كُلُّهٗ لِلّٰهِ ۚ فَاِنِ انْتَهَوْا فَاِنَّ اللّٰهَ بِمَا يَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

   Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. (al-Anfāl/8: 39)

3. Jihad dengan arti berusaha melepaskan diri dari godaan setan, yang mengarah kepada masalah kemanusiaan seperti menolong orang, bertugas untuk kebaikan dan lain sebagainya, sebagaimana firman Allah:

   اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ الطَّاغُوْتِ فَقَاتِلُوْٓا اَوْلِيَاۤءَ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّ كَيْدَ الشَّيْطٰنِ كَانَ ضَعِيْفًا

   Orang-orang yang beriman, mereka berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan Tagut, maka perangilah kawan-kawan setan itu, (karena) sesungguhnya tipu daya setan itu lemah. (an-Nisā`/4:76)

4. Jihad dengan arti memerangi hawa nafsu, sebagaimana diterangkan dalam hadis Nabi:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَدِمَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمٌ غُزَاةٌ فَقَالَ: قَدِمْتُمْ خَيْرَ مَقْدَمٍ قَدِمْتُمْ مِنَ الْجِهَادِ اْلاَصْغَرِ اِلَى الْجِهَادِ اْلاَكْبَرِ قِيْلَ وَمَا الْجِهَادُ اْلاَكْبَرِ قَالَ مُجَاهَدَةُ الْعَبْدِ هَوَاهُ.

Dari Jabir ia berkata, "Telah datang kepada Rasulullah saw suatu kaum yang baru dari peperangan. Maka beliau bersabda, "Kamu datang dengan kedatangan yang baik, kamu telah datang dari jihad yang kecil dan akan memasuki jihad yang besar." Seseorang berkata, "Apakah jihad yang besar itu?" Rasulullah menjawab, "Perjuangan hamba melawan hawa nafsu." (Riwayat al-Kha¯³b al-Baghdād³)

Pada mulanya peperangan itu dibenci oleh kaum Muslimin, sebagaimana firman Allah:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. (al-Baqarah/2: 216)

Sekalipun perang itu dibenci oleh kaum Muslimin, tetapi karena tujuannya untuk mempertahankan diri dan menegakkan agama Allah, maka peperangan itu dibolehkan dan kaum Muslimin harus melakukannya. Dalam pada itu Allah melarang kaum Muslimin melakukan perbuatan-perbuatan yang melampaui batas dalam peperangan.

Dalam ayat ini diterangkan bahwa Allah telah memilih umat Muhammad untuk melakukan jihad. Perintah itu datang karena agama yang dibawa Muhammad adalah agama yang telah disempurnakan Allah, yang di dalamnya terdapat ketentuan-ketentuan tentang Jihad. Hal ini merupakan pertolongan Allah kepada Nabi Muhammad beserta umatnya.

Allah menerangkan bahwa agama yang telah diturunkan-Nya kepada Muhammad itu bukanlah agama yang sempit dan sulit, tetapi adalah agama yang lapang dan tidak menimbulkan kesulitan kepada hamba yang melakukannya. Semua perintah dan larangan yang terdapat dalam agama Islam bertujuan untuk melapangkan dan memudahkan hidup manusia, agar mereka hidup berbahagia di dunia dan di akhirat. Hanya saja hawa nafsu manusialah yang mempengaruhi dan menimbulkan dalam pikiran mereka bahwa perintah-perintah dan larangan-larangan Allah itu terasa berat dikerjakan.

Rasulullah saw mengatakan bahwa agama Islam itu mudah, orang-orang yang memberat-beratkan beban dalam agama akan dikalahkan oleh agama sendiri, sebagaimana tersebut dalam hadis:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِنَّ الدِّيْنَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّيْنَ اَحَدٌ اِلاَّ غَلَبَهُ فَسَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَاَبْشِرُوْا وَاسْتَعِيْنُوْا بِالْغُدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ. (رواه البخاري)

Dari Abi Hurairah ra, dari Nabi saw, beliau bersabda, "Sesungguhnya agama itu mudah dan sekali-kali tidak akan ada seorang pun yang memberatkan agama, kecuali agama itu akan mengalahkannya. Karena itu kerjakanlah dengan benar, dekatkanlah dirimu, gembiralah, dan mohonlah pertolongan di pagi dan petang hari serta waktu berpergian awal malam." (Riwayat al-Bukhār³)

Rasulullah saw pernah memberikan suatu peringatan yang keras kepada suatu golongan yang memberatkan beban dalam agama, sebagaimana tersebut dalam hadis.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ صَنَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرًا فَتَرَخَّصَ فِيْهِ فَبَلَغَ ذَلِكَ نَاسًا مِنْ اَصْحَابِهِ فَكَأَنَّهُمْ كَرِهُوْهُ وَتَنَزَّهُوْا عَنْهُ فَبَلَغَهُ ذَلِكَ فَقَامَ خَطِيْبًا فَقَالَ مَابَالُ رِجَالٍ بَلَغَهُمْ عَنِّى اَمْرٌ تَرَخَّصْتُ فِيْهِ فَكَرِهُوْهُ وَتَنَزَّهُوْا عَنْهُ فَوَاللهِ لَاَنَا اَعْلَمُهُمْ بِاللهِ وَاَشَدُّهُمْ لَهُ خَشْيَةً. (رواه البخاري ومسلم)

Dari `Aisyah ra, ia berkata, "Rasulullah saw pernah membuat sesuatu, lalu beliau meringankannya, lalu sampailah hal yang demikian kepada beberapa orang sahabat beliau. Seolah-olah mereka tidak menyukainya dan meninggalkannya. Maka sampailah persoalan itu pada beliau. Beliau lalu berdiri berpidato dan berkata: Apakah gerangan keadaan orang-orang yang telah sampai kepada mereka tentang sesuatu perbuatan yang aku meringankannya, lalu mereka tidak menyukainya dan meninggalkannya? Demi Allah (kata Rasululah): Sesungguhnya aku adalah orang yang paling tahu di antara mereka tentang Allah dan orang yang paling takut di antara mereka kepada-Nya." (Riwayat al-Bukhār³ dan Muslim)

Diriwayatkan bahwa beberapa orang sahabat Rasul ingin menandingi beliau, sehingga ada yang berkata, "Aku akan puasa setiap hari." Yang lain lagi berkata, "Aku tidak akan mengawini perempuan." Maka sampailah hal itu kepada Rasulullah, lalu beliau bersabda:

مَابَالُ أَقْوَامٍ قَالُوْا كَذَا لَكِنِّي اُصَلِّى وَاَنَامُ وَاَصُوْمُ وَاُفْطِرُ وَاَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِى فَلَيْسَ مِنِّى. (رواه النسائى)

Apakah gerangan keadaan orang yang telah mengharamkan perempuan, makan dan tidur? Ketahuilah, sesungguhnya aku salat dan tidur, berpuasa

dan berbuka puasa serta menikahi perempuan-perempuan. Barangsiapa yang benci kepada sunnahku, maka ia bukanlah termasuk umatku. (Riwayat an-Nasā`i)

Dengan keterangan hadis-hadis di atas nyatalah bahwa agama Islam adalah agama yang lapang, meringankan beban, tidak picik dan tidak mempersulit. Seandainya ada praktek dan amalan agama Islam yang memberatkan, picik dan sempit, maka hal itu bukanlah berasal dari agama Islam, tetapi berasal dari orang yang tidak mengetahui hakikat Islam itu.

Dalam kehidupan sehari-hari terlihat masih banyak kaum Muslimin yang belum memahami dengan baik tujuan Allah menurunkan syariat-Nya kepada Nabi saw. Seperti Allah mensyariatkan salat dengan tujuan agar manusia terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, tetapi sebagian kaum Muslimin merasa berat mengerjakan salat yang lima waktu itu, bahkan ada di antara mereka yang mengatakan bahwa salat itu menganggu waktu berharga bagi mereka. Demikian pula pendapat mereka tentang ibadah-ibadah lainnya.

Kemudian Allah menerangkan bahwa agama yang dibawa Muhammad itu adalah sesuai dengan agam Ibrahim, nenek moyang bangsa Arab dan kedua agama itu sama-sama bersendikan ketauhidan. Seakan-akan Allah memperingatkan kepada bangsa Arab waktu itu, "Hai bangsa Arab, kamu mengaku memeluk agama yang dibawa nenek moyangmu Ibrahim, karena itu ikutilah agama yang dibawa Muhammad, agama yang berazaskan tauhid, tidak ada kesempitan dan kepicikan di dalamnya. Dan Allah menamakan orang-orang yang memeluk agama tauhid dengan "*muslim*"."

Dalam ayat ini disebutkan bahwa Rasulullah saw menjadi saksi di hari Kiamat atas umatnya. Maksudnya ialah dia bersaksi bahwa ia telah menyampaikan risalah Allah kepada mereka, menyeru mereka agar beriman kepada Allah dan agar mereka tetap berpegang teguh kepada agama Allah, serta beribadah kepada Allah dan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhkan larangan-larangan-Nya. Sedangkan kaum Muslimin menjadi saksi atas manusia di hari Kiamat kelak, maksudnya ialah mereka telah melakukan seperti yang telah dilakukan Rasul atas mereka, yaitu mereka telah menyeru manusia agar beriman, menyampaikan agama Allah, melakukan tugas yang dibebankan Allah dan Rasul kepada mereka dengan sebaik-baiknya. Setelah itu mereka menyerahkan urusan mereka kepada Allah, apakah ajakan mereka diterima atau ditolak.

Sebagian Ahli tafsir dalam menafsirkan ayat ini menyatakan bahwa kaum Muslimin menjadi saksi atas manusia termasuk di dalam persaksian mereka atas umat-umat terdahulu, yang telah diutus kepada mereka Rasul-rasul. Mereka mengetahui hal itu dari Allah melalui Al-Qur'an yang menerangkan bahwa Rasul dahulu telah menyampaikan agama yang bedasar tauhid kepada mereka.

Semua perintah Allah yang disebutkan itu dapat dilaksanakan dengan baik, agar umat Muhammad yang ditugaskan menjadi saksi terhadap manusia pada hari Kiamat dapat melakukan persaksian itu dengan sebaik-baiknya, maka Allah memerintahkan kepada mereka:

1. Selalu melaksanakan salat yang lima waktu, karena salat menjauhkan manusia dari perbuatan keji dan mungkar dan merupakan penghubung yang kuat antara Tuhan yang disembah dengan hamba-Nya.
2. Menunaikan zakat, agar dapat membersihkan jiwa dan harta, agar mempersempit jurang antara si kaya dan si miskin.
3. Berpegang teguh dengan tali Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhkan segala larangan-Nya.

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan agar kaum Muslimin, menyembah Allah, mengerjakan salat, dan mengerjakan perbuatan yang baik agar mereka berhasil dalam segala usahanya.
2. Allah memerintahkan agara kaum Muslimin melakukan usaha yang sungguh-sungguh dalam menegakkan agama Allah.
3. Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad seazas dengan agama Nabi Ibrahim, tidak ada kesempitan dan kepicikan dalam ajarannya, tujuannya ialah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
4. Orang-orang yang mengaku beragama Islam disebut "Muslimin".
5. Nabi Muhammad saw adalah saksi terhadap umatnya di akhirat, sedangkan umatnya menjadi saksi untuk seluruh manusia.
6. Allah memerintahkan agar kaum muslimin tetap mendirikan salat menunaikan zakat dan berpegang teguh dengan agama Allah.

PENUTUP

Surah al-¦ajj mengingatkan manusia kepada adanya hari kebangkitan dengan mengemukakan bukti-bukti tentang kejadian dan proses perkembangan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Oleh sebab itu sudah sewajarnya manusia bersyukur dan menyembah Allah Tuhan semesta alam. Surah ini juga mengemukakan tentang disyariatkannya haji, mengenai waktu-waktu yang boleh melakukan peperangan dan yang tidak boleh melakukannya sehubungan adanya bulan-bulan haram yang ditentukan Allah.

JUZ 18

AL-MU'MIN ¸ N/23: 1-118
AN-N ¸ R/24: 1- 64
AL-FURQĀN/25: 1-20

SURAH AL-MU'MINŪN

PENGANTAR

Surah al-Mu'minµn terdiri dari 118 ayat, termasuk kelompok surah-surah Makiyah. Dinamai "*al-Mu'minµn*", karena permulaan surah ini menerangkan bagaimana seharusnya sifat-sifat orang mukmin yang menyebabkan keberuntungan di akhirat dan ketenteraman jiwa mereka di dunia. Demikian tingginya sifat-sifat itu, hingga ia telah menjadi akhlak bagi Nabi Muhammad.

POKOK-POKOK ISINYA

1. *Keimanan:*
   Kepastian datangnya hari kebangkitan dan hal-hal yang terjadi pada hari kiamat; Allah tidak memerlukan anak atau sekutu.
2. *Hukum:*
   Manusia dibebani sesuai dengan kesanggupannya; rasul-rasul semuanya menyuruh manusia makan makanan yang halal lagi baik; pokok-pokok agama yang dibawa para nabi adalah sama, hanya syariatnya yang berbeda-beda.
3. *Kisah:*
   Kisah Nuh a.s.; kisah Hud a.s.; kisah Musa a.s.; kisah Harun a.s.; dan kisah Isa a.s.
4. *Lain-lain:*
   Tujuh perkara yang harus dipenuhi oleh seorang mukmin yang ingin mendapat keberuntungan hidup di dunia maupun di akhirat; proses kejadian manusia; tanda-tanda orang yang selalu bergegas melaksanakan kebaikan; nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia wajib disyukuri.

MUNASABAH SURAH AL-¦AJJ DENGAN SURAH AL-MU'MINŪN

1. Surah al-¦ajj menyuruh orang-orang mukmin mendirikan salat, menunaikan zakat, mengerjakan semua kebaikan agar mendapat keberuntungan, sedang permulaan Surah al-Mu'minµn menegaskan bahwa orang-orang mukmin bila mereka betul-betul mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya seperti zina, pasti mendapat keberuntungan.
2. Sama-sama mengemukakan tentang penciptaan manusia, perkembangan kejadian dan kehidupan, dan menjadikan hal yang demikian sebagai bukti adanya hari kebangkitan.
3. Sama-sama menyinggung umat-umat yang dahulu yang tidak mengindahkan seruan Nabi-nabi mereka, untuk menjadi i'tibar bagi orang-orang yang datang di belakang mereka.
4. Sama-sama mengemukakan bukti-bukti adanya Allah dan Keesaan-Nya.

SURAH AL-MU'MIN¸N

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.”

KEBERUNTUNGAN ORANG-ORANG MUKMIN

Tujuh Sifat yang Menjadikan Orang-orang Mukmin Beruntung

قَدْ اَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ ۙ ١ الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلٰوتِهِمْ خَاشِعُوْنَ ٢ وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ
مُعْرِضُوْنَ ۙ ٣ وَالَّذِيْنَ هُمْ لِلزَّكٰوةِ فَاعِلُوْنَ ۙ ٤ وَالَّذِيْنَ هُمْ لِفُرُوْجِهِمْ حٰفِظُوْنَ ۙ ٥ اِلَّا
عَلٰٓى اَزْوَاجِهِمْ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ فَاِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُوْمِيْنَ ۚ ٦ فَمَنِ ابْتَغٰى وَرَاۤءَ ذٰلِكَ
فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْعٰدُوْنَ ۚ ٧ وَالَّذِيْنَ هُمْ لِاَمٰنٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُوْنَ ۙ ٨ وَالَّذِيْنَ هُمْ عَلٰى
صَلَوٰتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ ٩ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْوٰرِثُوْنَ ۙ ١٠ الَّذِيْنَ يَرِثُوْنَ الْفِرْدَوْسَ ۗ هُمْ فِيْهَا
خٰلِدُوْنَ ١١

Terjemah

(1) Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (2) (yaitu) orang yang khusyuk dalam salatnya, (3) dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, (4) dan orang yang menunaikan zakat, (5) dan orang yang memelihara kemaluannya, (6) kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela. (7) Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (8) Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, (9) serta orang yang memelihara salatnya. (10) Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (11) (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.

Kosakata:

1. *Afla¥a* أَفْلَحَ (Al-Mu'minµn/23: 1)

Afla¥ (أفلح) artinya sukses bisa mencapai yang diinginkan. Kata *afla¥a* terambil dari akar kata ف ل ح , artinya membelah, dari sini petani disebut الفلاح (*al-fallā¥*), karena dia mencangkul untuk membelah tanah untuk ditanami benih, benih ini akan tumbuh dan memberi hasil yang sangat diharapkan, dari sini maka memperoleh apa yang diharapkan juga dinamai *al-falā¥.*

Layak diperhatikan penamaan *al-fallā¥* pada petani dan kaitannya dengan kesuksesan memberi kesan bahwa suatu perbuatan baik membutuhkan proses dan waktu yang panjang dan juga usaha keras sampai tiba waktu menuai hasil. Tanpa usaha keras dan waktu yang panjang, kesuksesan sulit dicapai.

2. *Khāsyi'µn* خَاشِعُوْنَ (al-Mu'minµn/23: 2)

Khāsyi'µn (خاشعون) artinya orang-orang yang khusyuk. Terambil dari kata خ ش ع , berarti tenang atau tunduk (الخضوع). Namun menurut Ibnu Faris tunduk digunakan untuk anggota badan, sedangkan khusyuk digunakan pada suara (°āhā/20:108 وخشعت الأصوات) dan pandangan (al-Qalam/68: 43 خاشعة أبصارهم).

Al-A¡fahān³ menafsirkan *khusyµ'* dengan ضراعة artinya diam. *Khusyµ'* digunakan untuk ketenangan anggota tubuh, sedangkan الضراعة digunakan untuk ketenangan hati (al-Isrā`/17: 109 ويزيدهم خشوعا).

Pepatah mengatakan إذا ضرع القلب خشعت الجوارح , jika hati sudah khusyuk maka anggota tubuh diam, tidak bergerak.

Dari dua definisi ini dapat dipahami bahwa khusyuk dalam ayat ini adalah kesan khusus dalam hati orang yang sedang menunaikan salat dengan mengerahkan seluruh pikiran dan isi hatinya pada bacaan salat dan mengabaikan hal-hal selainnya.

Sementara itu ulama mengatakan bahwa khusyuk yang dimaksud dalam ayat ini adalah rasa takut jangan sampai salat yang dilakukannya tertolak. Rasa takut ini antara lain ditandai dengan ketundukan mata ke tempat sujud. Rasa takut itu bercampur dengan kesigapan dan kerendahan hati serta harapan agar salatnya diterima.

Munasabah

Apabila pada akhir Surah al-¦ajj Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman supaya melaksanakan salat berjamaah, beribadah kepada Allah, berbuat kebaikan kepada sesama manusia, berjihad dan berjuang untuk agama yang merupakan kelanjutan agama Nabi Ibrahim yang lurus, menunaikan zakat dan senantiasa berpegang pada ketentuan Allah. Maka pada permulaan Surah al-Mu'minµn ini Allah menegaskan bahwa orang-orang beriman akan memperoleh kebahagiaan dan keberuntungan di akhirat di samping ketenteraman jiwa mereka dalam kehidupan dunia.

Tafsir

Kelompok pertama dari Surah al-Mu'minµn berisi tentang tujuh sifat mulia:

(1) Beriman kepada Allah dan rukun iman yang enam. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa sungguh berbahagia dan beruntung orang-orang yang beriman, dan sebaliknya sangat merugi orang-orang kafir yang tidak beriman, karena walaupun mereka menurut perhitungan banyak mengerjakan amal kebajikan, akan tetapi semua amalnya itu akan sia-sia saja di akhirat nanti, karena tidak berlandaskan iman kepada-Nya.

(2) Khusyuk dalam salat. Dalam ayat ini Allah menjelaskan sifat yang kedua, yaitu seorang mukmin yang beruntung, jika salat benar-benar khusyuk dalam salatnya, pikirannya selalu mengingat Allah, dan memusatkan semua pikiran dan panca inderanya untuk bermunajat kepada-Nya. Dia menyadari dan merasakan bahwa orang yang salat itu benar-benar sedang berhadapan dengan Tuhannya, oleh karena itu seluruh anggota tubuh dan jiwanya dipenuhi kekhusyukan, kekhidmatan dan keikhlasan, diselingi dengan rasa takut dan diselubungi dengan penuh harapan kepada Tuhannya. Untuk dapat memenuhi syarat kekhusyukan dalam salat, harus memperhatikan tiga perkara, yaitu:

a) Paham apa yang dibaca, supaya apa yang diucapkan lidahnya dapat dipahami dan dimengerti, sesuai dengan ayat:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci? (Muhammad/47: 24)

b) Ingat kepada Allah, sesuai dengan firman-Nya:

وَأَقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِي

Dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku. (°āhā/20: 14)

c) Salat berarti munajat kepada Allah, pikiran dan perasaan orang yang salat harus selalu mengingat dan jangan lengah atau lalai. Para ulama berpendapat bahwa salat yang tidak khusyuk sama dengan tubuh tidak bernyawa. Akan tetapi ketiadaan khusyuk dalam salat tidak membatalkan salat, dan tidak wajib diulang kembali.

(3) Menjauhkan diri dari setiap perbuatan atau perkataan yang tidak berguna. Dalam ayat ini Allah menjelaskan sifat yang ketiga, yaitu bahwa seorang mukmin yang bahagia itu ialah yang selalu menjaga waktu dan umurnya supaya jangan sia-sia. Sebagaimana ia khusyuk dalam salatnya, berpaling dari segala sesuatu kecuali dari Tuhan penciptanya, demikian pula ia berpaling dari segala perkataan yang tidak berguna bagi dirinya atau orang lain.

(4) Menunaikan zakat wajib dan derma yang dianjurkan. Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa sifat keempat dari orang mukmin yang beruntung itu, ialah suka mengeluarkan zakat dan memberi derma yang dianjurkan, yang oleh mereka dipandang sebagai usaha untuk membersihkan harta dan dirinya dari sifat kikir, tamak serakah, hanya mengutamakan diri sendiri

(egois), dan juga untuk meringankan penderitaan hamba-hamba Allah yang kekurangan, sesuai dengan firman-Nya:

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَاۖ

Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). (asy- Syams/91: 9)

(5-7) Menjaga kemaluan dari perbuatan keji. Dalam ayat ini Allah menerangkan sifat kelima dari orang mukmin yang berbahagia, yaitu suka menjaga kemaluannya dari setiap perbuatan keji seperti berzina, mengerjakan perbuatan kaum Lut (homoseksual), onani, dan sebagainya. Bersanggama yang diperbolehkan oleh agama hanya dengan istri yang telah dinikahi dengan sah atau dengan jariahnya (budak perempuan) yang diperoleh dari jihad *f3sab3lillāh*, karena dalam hal ini mereka tidak tercela.

Akan tetapi, barangsiapa yang berbuat di luar yang tersebut itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dalam ayat ini dan yang sebelumnya Allah menjelaskan bahwa kebahagiaan seorang hamba Allah itu tergantung kepada pemeliharaan kemaluannya dari berbagai penyalahgunaan supaya tidak termasuk orang yang tercela dan melampaui batas.

Menahan ajakan hawa nafsu, jauh lebih ringan daripada menanggung akibat dari perbuatan zina itu. Allah telah memerintahkan Nabi-Nya supaya menyampaikan perintah itu kepada umatnya, agar mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya dengan firman:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْۗ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (an-Nµr/24: 30)

(8) Memelihara amanat-amanat yang dipikulnya dan menepati janjinya. Dalam ayat ini Allah menerangkan sifat keenam dari orang mukmin yang beruntung itu, ialah suka memelihara amanat-amanat yang dipikulnya, baik dari Allah ataupun dari sesama manusia, yaitu bilamana kepada mereka dititipkan barang atau uang sebagai amanat yang harus disampaikan kepada orang lain, maka mereka benar-benar menyampaikan amanat itu sebagaimana mestinya, dan tidak berbuat khianat. Demikian pula bila mereka mengadakan perjanjian, mereka memenuhinya dengan sempurna. Mereka menjauhkan diri dari sifat kemunafikan seperti tersebut dalam sebuah hadis yang masyhur, yang menyatakan bahwa tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu kalau berbicara suka berdusta, jika menjanjikan sesuatu suka menyalahi janji dan jika diberi amanat suka berkhianat.

(9) Memelihara salat yang lima waktu. Dalam ayat ini Allah menerangkan sifat yang ketujuh, yaitu orang mukmin yang berbahagia itu selalu memelihara dan memperhatikan salat lima waktu secara sempurna, tepat waktu, dan memenuhi persyaratan dan rukun-rukun. Ayat ini tidak sama dengan ayat kedua di atas, sebab di sana disebutkan bahwa mereka khusyuk dalam salatnya, sedangkan di sini disebutkan, bahwa mereka selalu memelihara salat dengan tertib dan teratur. Kelompok ayat-ayat ini dimulai dengan menyebutkan salat dan disudahi pula dengan menyebut salat, hal ini memberi peringatan betapa pentingnya salat yang telah dijadikan tiang agama. Rasulullah pernah bersabda, “Barang siapa yang mendirikan salat sungguh ia telah mendirikan agama dan barang siapa yang meninggalkan salat, sungguh ia telah merobohkan agama.” Berikut penjelasan hadis mengenai keutamaan salat:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَيُّ الْعَمَلِ اَحَبُّ اِلَى اللهِ قَالَ اَلصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا قُلْتُ ثُمَّ اَيٌّ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ اَيٌّ قَالَ اَلْجِهَادُ فِى سَبِيْلِ اللهِ. (رواه الشيخان)

Dari Abdullah bin Mas‘ud berkata, saya bertanya kepada Rasulullah, amalan apa yang paling dicintai Allah, Nabi menjawab, salat pada waktunya, kemudian apa? Nabi menjawab, birrul wālidain *(berbuat baik kepada kedua orang tua). Kemudian apa lagi? Nabi bersabda, jihad di jalan Allah.* (Riwayat asy-Syaikhān)

Tersebut pula dalam sebuah hadis Nabi saw:

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِسْتَقِيْمُوْا وَلَنْ تُحْصُوْا، اِعْلَمُوْا اَنَّ خَيْرَ اَعْمَالِكُمْ اَلصَّلاَةُ وَلاَيُحَافِظُ عَلَى الصَّلاَةِ اِلاَّ مُؤْمِنٌ. (رواه احمد والحاكم والبيهقى)

Dari ¤aubān, Nabi bersabda, “Istiqamahlah kamu dan jangan menghitung-hitung. Ketahuilah bahwa perbuatanmu yang paling baik ialah salat, dan tidak ada orang yang menjaga salat melainkan orang yang beriman. (Riwayat A¥mad, al-¦ākim dan al-Baihaq³)

(11) Mereka yang memiliki tujuh sifat mulia itu akan mewarisi surga, disebabkan amal kebajikan mereka selama hidup di dunia, yaitu surga Firdaus yang paling tinggi, yang di atasnya berada `Arsy Allah Yang Maha Pemurah, dan mereka kekal di dalamnya. Umar meriwayatkan sebuah hadis, dimana Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ أُنْزِلَ عَلَيَّ عَشْرُ اٰيَاتٍ مَنْ اَقَامَهُنَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ (ثُمَّ قَرَأَ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ) حَتَّى خَتَمَ الْعَشْرَ (رواه الترمذي)

Dari Umar bin al-Khattab, Rasulullah bersabda, "Telah diturunkan kepadaku sepuluh ayat: Barang siapa yang menegakkannya akan masuk surga, lalu ia membaca sepuluh ayat ini dari permulaan Surah al-Mu`minµn. (Riwayat at-Tirmi©i)

Kesimpulan

Sifat-sifat orang yang beruntung di dunia dan di akhirat ada tujuh.

1. Beriman kepada Allah.
2. Khusyuk dalam salat.
3. Selalu menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna.
4. Menunaikan zakat.
5. Menjaga kelaminnya, tidak berhubungan badan melainkan dengan istrinya.
6. Memelihara amanat-amanat yang dipikulkan kepadanya dan selalu menepati janjinya.
7. Selalu memelihara salat yang lima waktu.

Mereka yang memiliki ketujuh sifat ini akan mewarisi surga Firdaus dan mereka kekal berada di dalamnya.

PERKEMBANGAN KEJADIAN MANUSIA DAN KEHIDUPAN DI AKHIRAT

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنْ طِيْنٍ ۚ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنٰهُ نُطْفَةً فِيْ قَرَارٍ مَّكِيْنٍ ۖ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظٰمًا فَكَسَوْنَا الْعِظٰمَ لَحْمًا ثُمَّ اَنْشَأْنٰهُ خَلْقًا اٰخَرَ ۗ فَتَبٰرَكَ اللّٰهُ اَحْسَنُ الْخٰلِقِيْنَ ۗ ﴿١٤﴾ ثُمَّ اِنَّكُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ لَمَيِّتُوْنَ ۗ ﴿١٥﴾ ثُمَّ اِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ تُبْعَثُوْنَ ﴿١٦﴾

Terjemah

(12) Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. (13) Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). (14) Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian,

Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. (15) Kemudian setelah itu, sesungguhnya kamu pasti mati. (16) Kemudian, sesungguhnya kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat.

Kosakata:

1. *Nu¯fah* نُطْفَةً (al-Mu'minµn/23:13)

Nu¯fah terambil dari akar kata ن ط ف , dari akar kata ini muncul kata النطفة (*an-na¯fah*) artinya mutiara dan النطفة (*an-nu¯fah*) artinya air yang jernih atau air mani (sperma). Dalam ayat ini kata *nu¯fah* adalah hasil pertemuan antara satu sel atau lebih dari sperma laki-laki yang memancar dan ovum atau sel telur di rahim perempuan.

Menurut ilmu kedokteran, dari ribuan sel mani yang dipancarkan biasanya hanya satu sel yang mampu menerobos dan bertemu dengan ovum. Jika sel yang berhasil bertemu dengan ovum itu lebih dari satu, akan terjadi bayi kembar.

2. *'Alaqah* عَلَقَةً (al-Mu'minµn/23:14)

'Alaqah berasal dari kata ع ل ق artinya yang tergantung atau menempel dan berdempet. العلقة artinya sepotong daging yang akan membentuk menjadi bayi (al-'Alaq/96: 2), atau sejenis cacing dalam air, bila air itu diminum cacing itu akan menyangkut di kerongkongan. العلقة (*al-'ilqah*) artinya benda yang bernilai yang menjadi andalan pemiliknya.

Para ulama dahulu memaknai *'alaqah* sebagai segumpal darah, tetapi penelitian ilmiah yang dilakukan cenderung mengartikan العلق (*al-'alaq*) sebagai sesuatu yang bergantung atau menempel di dinding rahim. Menurut para pakar embriologi, setelah terjadi pembuahan yaitu bertemunya sperma dan ovum dalam rahim, membentuk *nu¯fah*, kemudian terjadi proses dimana *nu¯fah* membelah diri menjadi dua, empat dan seterusnya. Dan kemudian bergerak menuju dinding rahim, dan pada akhirnya menempel atau bergantung di sana, inilah yang disebut '*alaqah* dalam Al-Qur'an. Dalam fase ini menurut para pakar embriologi sama sekali belum ditemukan unsur darah, karena itu tidak tepat menurut mereka mengartikan '*alaqah* dengan segumpal darah.

3. *Mu«gah* مُضْغَةً (al-Mu'minµn/23:14)

مضغة (*mu«gah*) terambil dari kata م ض غ yang artinya mengunyah. Atau bisa juga diartikan dengan sesuatu yang bentuknya kecil sehingga bisa dikunyah. Yang dimaksud dengan مضغة dalam ayat ini adalah *'alaqah* yang berubah bentuknya pada fase berikutnya menjadi segumpal daging.

Kata *mu«gah* terulang sebanyak dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada al-¦ajj/22: 5 dan surah ini.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan sifat-sifat orang mukmin yang beruntung yang akhirnya masuk surga Firdaus, maka pada ayat-ayat berikutnya ini Allah menerangkan permulaan penciptaan mereka dan seluruh umat manusia, agar mereka menyadari betapa besar nikmat dan karunia Allah yang telah dilimpahkan kepada mereka.

Tafsir

(12) Sesungguhnya Kami (Allah) telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Ada segolongan ahli tafsir menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan manusia di sini ialah keturunan Adam termasuk kita sekalian, yang berasal dari air mani. Dari hasil penelitian ilmiah, sebenarnya air mani itu pun berasal dari tanah setelah melalui beberapa proses perkembangan. Makanan yang merupakan hasil bumi, yang dimakan oleh manusia, dan alat pencernaannya berubah menjadi cairan yang bercampur dengan darah yang menyalurkan bahan-bahan hidup dan vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh manusia ke seluruh bagian anggotanya. Jika manusia itu meninggal dunia dan dimasukkan ke dalam kubur di dalam tanah, maka badannya akan hancur lebur dan kembali menjadi tanah lagi, sesuai dengan firman Allah:

مِنْهَا خَلَقْنٰكُمْ وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً اُخْرٰى

Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu, dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain. (°āhā/20: 55)

(13) Kemudian Kami (Allah) tempatkan saripati air mani itu dalam tulang rusuk sang suami yang dalam persetubuhan dengan istrinya ditumpahkan ke dalam rahimnya, suatu tempat penyimpanan yang kukuh bagi janin sampai saat kelahirannya.

(14) Kemudian air mani itu Kami (Allah) kembangkan dalam beberapa minggu sehingga menjadi *al-'alaq* (yang menempel di dinding rahim), dari al-'alaq dijadikan segumpal daging, dan segumpal daging dijadikan tulang belulang, dan ada bagian yang dijadikan daging, kemudian tulang belulang itu dibungkus dengan daging, laksana pakaian penutup tubuh, kemudian dijadikan makhluk yang (berbentuk) lain, setelah ditiupkan Roh ke dalamnya, sehingga menjadi manusia yang sempurna, dapat berbicara, melihat, mendengar, berpikir yang tadinya hanya merupakan benda mati. Maka Mahasuci Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Menurut para saintis, Tahapan-tahapan dalam embriologi manusia sebagai berikut:

- Nutfah, atau dalam bahasa Arabnya '*nutfa*', mempunyai arti 'sedikit air', atau 'setetes air'. Hal ini jelas mendeskripsikan air yang sedikit yang dipancarkan lelaki saat bersanggama. Air yang sedikit ini

mengandung sperma. Sperma atau *spermatozoa* terdapat di dalam air yang menjijikan dan berbentuk ikan yang berekor panjang (ini adalah salah satu arti kata *sulālah*. Dalam surah As-Sajdah/32 ayat 8, air mani disebut sebagai *“..... Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang diremehkan....”* Surah al-Insān/76 ayat 2 dan as-Sajdh/32 ayat 8 berkaitan dengan kandungan dari air mani. Ilmu pengetahuan modern menemukan bahwa air mani terdiri atas empat macam lendir yang berbeda yang dihasilkan oleh empat kelenjar yang berbeda, yaitu kelenjar biji pelir, kelenjar saluran seminal, kelenjar prostat, dan kelenjar saluran kencing.

- Sperma dibentuk di dalam buah pelir. Buah pelir sendiri dibentuk, sebagaimana dibuktikan ilmu pengetahuan, oleh sel-sel yang ada di bawah bakal ginjal, di bagian punggung embrio. Kelompok sel ini kemudian turun sampai di bawah tulang rusuk, pada saat beberapa minggu sebelum kelahiran bayi. Diperkirakan jumlah sperma dalam satu kali ejakulasi adalah 500 – 600 juta ekor. Akan tetapi dari jumlah tersebut, hanya satu yang dapat melakukan pembuahan. Setelah terjadi pembuahan, maka terjadi perubahan cepat dari indung telur. Ia segera menghasilkan *membran* yang mencegah sperma lain untuk ikut membuahi.
- Setelah sel telur dibuahi, dan menempelkan diri di dinding uterus dan memperoleh makanan dari ibunya, maka ia akan tumbuh cepat. Pada waktu dua sampai tiga minggu kemudian, apabila dilihat dengan mata telanjang, ia akan berubah dari bentukan ‘lintah’ atau ‘*alaqah*’ ke bentukan ‘*mu«gah*’ atau ‘daging yang telah dikunyah’. Pola yang terakhir ini sebetulnya dibentuk oleh adanya tonjolan dan lekukan, yang pada waktunya nanti akan menjadi organ-organ dalam (jantung, usus) dan luar (kaki, tangan). Surah al-¦ajj/22: 5 menambahkan satu catatan dari embrio. Dalam ayat ini, *mudghah* dideskripsikan dengan tambahan *“yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna kejadiannya .....”* Ini menggambarkan hal yang terjadi pada tahap ‘diferensiasi’, dimana banyak organ mulai berkembang dalam waktu yang tidak bersamaan. Sehingga menimbulkan situasi antara selesai di bagian lain namun belum sempurna di bagian lainnya.
- Dua tahapan terakhir yang disebutkan pada surah al-Mu’minun/23: 14 bercerita tentang ‘pembentukan tulang belulang’ setelah tahap *mudgah*. Pada akhirnya, ceritera diakhiri dengan memberinya “baju”, yang terdiri atas daging dan otot. Apabila kita mengikuti pertumbuhan embrio, maka kira-kira pada umur empat minggu suatu proses ‘diferensiasi’ mulai berjalan. Dalam proses ini kelompok-kelompok sel pada embrio akan berubah bentuk dan mulai membentuk organ-organ berukuran besar. Salah satu yang berkembang pertama kali adalah tulang tengkorak. Proses ini akan disusul kemudian oleh pembentukan calon otot, telinga, mata, ginjal, jantung dan banyak lagi.

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadis dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah mengatakan:

اِنَّ اَحَدَكُمْ لَيُجْمَعُ خَلْقُهُ فِى بَطْنِ اُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُوْنَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَالِكَ، ثُمَّ يَكُوْنَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَالِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ اِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفَخُ فِيْهِ الرُّوْحُ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعَةِ كَلِمَاتٍ: رِزْقُهُ وَاَجَلُهُ وَعَمَلُهُ، وَهَلْ هُوَ شَقِيٌّ اَمْ سَعِيْدٌ؟ فَوَالَّذِي لاَ اِلَهَ غَيْرُهُ اِنَّ اَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ اَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا اِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ اَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَاِنَّ اَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ اَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا اِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ اَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. (رواه احمد)

"Sesungguhnya seseorang di antara kamu dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya empat puluh hari, kemudian menjadi 'alaqah seperti itu, kemudian menjadi mu«gah (gumpalan daging) seperti itu. Kemudian malaikat diutus kepadanya, lalu ia meniupkan ruh padanya. Dan ia diperintahkan kepada empat kalimat, rizqinya, ajalnya, amalnya, dan apakah ia seorang yang celaka atau bahagia. Demi Zat yang tidak ada tuhan selain-Nya, sesungguhnya seseorang di antara kamu beramal amalan penghuni surga, sehingga antara dia dan surga hanya tinggal satu hasta saja. Namun dia sudah tercatat sebagai penghuni neraka, maka ia mengakhiri amalnya dengan amalan penghuni neraka, sehingga ia masuk neraka. Dan sesungguhnya seseorang di antara kamu beramal amalan penghuni neraka, sehingga antara dia dengan neraka hanya tinggal satu hasta saja. Namun ia sudah tercatat sebagai penghuni surga, maka ia mengakhiri amalnya dengan amalan penghuni surga, sehingga ia masuk surga." (Riwayat A¥mad)

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Umar bin Khattab berkata: Keinginanku bersesuaian dengan kehendak Allah pada empat perkara.

Pertama: Saya usulkan pada Rasulullah saw supaya di belakang Maqam Ibrahim dijadikan tempat salat maka turunlah firman Allah:

وَاتَّخِذُوْا مِنْ مَّقَامِ اِبْرٰهٖمَ مُصَلًّىۗ

Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat salat. (al-Baqarah/2: 125)

Kedua: Saya usulkan kepada Rasulullah saw supaya istri-istrinya memasang tabir (*hijab*) bila kedatangan tamu laki-laki, yang kadang-kadang tidak saleh semuanya, maka turunlah firman Allah:

وَاِذَا سَاَلْتُمُوْهُنَّ مَتَاعًا فَسْـَٔلُوْهُنَّ مِنْ وَّرَاۤءِ حِجَابٍ

Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (al-A¥zāb/33: 53)

Ketiga: Saya berkata kepada istri-istri Nabi supaya berhenti menimbulkan kesulitan kepada beliau, karena mungkin Allah akan memberi ganti dengan istri-istri yang lebih baik, maka turunlah firman Allah:

عَسٰى رَبُّهٗٓ اِنْ طَلَّقَكُنَّ اَنْ يُّبْدِلَهٗٓ اَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكُنَّ

Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu. (at-Ta¥r³m/66: 5)

Keempat: Setelah turun ayat 12, 13 dan 14 Surah al-Mu`minµn, maka saya ucapkan *fatabārakallāhu a sanul Khāliq³n*, dan Rasululah saw bersabda, "Demikian itu sesuai dengan yang diturunkan-Nya."

(15) Kemudian sesudah penciptaanmu yang pertama itu, kamu sekalian pasti akan menemui ajalmu yang telah ditentukan. Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَاۤىِٕقَةُ الْمَوْتِۗ وَنَبْلُوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗوَاِلَيْنَا تُرْجَعُوْنَ

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami. (al-Anbiyā`/21: 35)

(16) Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan dari kuburmu pada hari Kiamat, untuk dihisab segala amal perbuatanmu selama berada di dunia ini, yang baik akan diberi pahala, yang buruk akan diberi siksa.

Kesimpulan

1. Allah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah, yang kemudian dijadikan air mani, kemudian segumpal darah, kemudian segumpal daging yang jadi pembungkus tulang. Kemudian setelah ditiupkan roh menjadi manusia yang sempurna, yang semuanya itu terjadi dalam tempat penyimpanan yang kukuh yaitu rahim.
2. Setelah manusia mengalami masa ciptaannya yang pertama pasti akan mati dan akan dibangkitkan dari kuburnya pada hari Kiamat untuk dihisab segala amal perbuatannya.

TANDA-TANDA KEKUASAAN ALLAH

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَآئِقَ ۖ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غٰفِلِيْنَ ﴿١٧﴾ وَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءًۢ بِقَدَرٍ فَاَسْكَنّٰهُ فِى الْاَرْضِ ۖ وَاِنَّا عَلٰى ذَهَابٍۢ بِهٖ لَقٰدِرُوْنَ ﴿١٨﴾ فَاَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهٖ جَنّٰتٍ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَّاَعْنَابٍ لَكُمْ فِيْهَا فَوَاكِهُ كَثِيْرَةٌ وَّمِنْهَا تَأْكُلُوْنَ ﴿١٩﴾ وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُوْرِ سَيْنَاۤءَ تَنْۢبُتُ بِالدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِّلْاٰكِلِيْنَ ﴿٢٠﴾

Terjemah

(17) Dan sungguh, Kami telah menciptakan tujuh (lapis) langit di atas kamu, dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami). (18) Dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan pasti Kami berkuasa melenyapkannya. (19) Lalu dengan (air) itu, Kami tumbuhkan untukmu kebun-kebun kurma dan anggur; di sana kamu memperoleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari (buah-buahan) itu kamu makan, (20) dan (Kami tumbuhkan) pohon (zaitun) yang tumbuh dari gunung Sinai, yang menghasilkan minyak, dan bahan pembangkit selera bagi orang-orang yang makan.

Kosakata:

1. °*arā'iqa* طَرَائِقَ (Al-Mu'minun 23: 17)

°*arā'iqa* bentuk jamak dari طريقة. Terambil dari akar kata ط ر ق berarti datang pada malam hari, memukul, meletakkan sesuatu di atas yang lain, terbentang datar, dan lain-lain.

Di antara arti طريقة menurut Ibnu Faris adalah jalan, karena ia lebih tinggi dari permukaan tanah. Namun Ibnu Asyur memahami arti jalan di sini adalah jalan yang dibuat manusia sebagai imajinasi dari tempat peredaran planet, karena planet dalam Al-Qur'an juga disebut طارق (a¯-°āriq/86:1). Karena jalan pasti dilalui oleh pejalan, maka ayat tersebut seakan menyatakan, "Dan kami telah ciptakan di atas kamu planet-planet bersama dengan jalan-jalannya."

Menurut °ab±'¯ab±‘³ sebagaimana dikutip Quraish Shihab, kata itu juga berarti jalan karena di sanalah jalur turunnya perintah Allah ke bumi (a¯-°alaq/ 65:12), jalan ini pula yang dilalui oleh amal-amal baik yang naik ke sisi Allah (Fā¯ir/35:10). Dengan pemahaman demikian, menurut °ab±'¯ab±‘³, bertemu awal ayat di atas dengan akhirnya yang menyatakan, "Dan Kami terhadap ciptaan tidaklah lengah." Dalam arti bahwa Allah selalu mengawasi

mahluknya, bahkan ketujuh jalan tersebut terbentang antara Allah dan mahluknya, dimana malaikat turun naik membawa amal perbuatan manusia.

2. *Bid-Duhni* بِالدُّهْنِ (al-Mu'minµn/23: 20)

Bid-duhn jamaknya أدهان (*adhān*) artinya tumbuh, mengandung minyak, atau menghasilkan minyak. Menurut para ulama yang dimaksud dengan pohon yang mengandung minyak adalah pohon Zaitun yang muncul pertama kali di bukit Sinai. Pohon Zaitun termasuk karunia Allah yang sangat besar karena manfaatnya yang begitu banyak. Penelitian terhadap pohon Zaitun membuktikan kandungan buah Zaitun yang terdiri dari zat besi, fosfor, zat garam, vitamin A, B, dan lain-lain yang sangat dibutuhkan tubuh. Minyak Zaitun banyak dipakai sebagai bahan utama kosmetik seperti sabun, cream rambut dan kulit. Selain buahnya bisa dimakan setelah diolah terlebih dahulu, minyak Zaitun juga dipakai sebagai minyak goreng, karena bebas dari kolesterol yang merusak jantung. Kata *ad-duhn* hanya satu kali disebut dalam Al-Qur'an, yaitu pada ayat ini.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan penciptaan manusia dalam beberapa fase perkembangan. Semua proses itu menunjukkan kekuasaan-Nya yang sempurna dan hanya Dia yang pantas mengatur segala urusan-Nya, maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan apa yang akan menjadi kebutuhan manusia itu untuk kelangsungan hidupnya dan kemanfaatan apa yang ia harus peroleh dari benda-benda yang ada di sekitarnya, baik yang di langit maupun yang di bumi.

Tafsir

(17) Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah menciptakan di atas manusia tujuh lapis langit, sebagian berada di atas sebagian lain yang menjadi tempat peredaran bintang-bintang, yang telah dikenal orang sejak dahulu kala, dan telah ditemukan lagi beberapa bintang lainnya oleh ulama falak pada masa kini. Allah sekali-kali tidaklah lengah terhadap semua ciptaan itu, baik terhadap peredaran-peredaran maupun terhadap yang lainnya, karena peredaran semua planet di angkasa luar itu mengikuti peraturan tertentu. Seandainya Allah lengah terhadapnya, niscaya akan terjadi benturan-benturan planet itu satu sama lain, yang mengakibatkan timbulnya bencana yang tidak dapat diperkirakan kedahsyatannya. Memang itu pun akan terjadi, akan tetapi waktunya nanti pada hari Kiamat, di mana segala sesuatunya telah direncanakan di Lauh Mahfuz.

(18) Lalu Allah menurunkan dari langit air hujan dengan kadar yang diperlukan, tidak terlalu lebat sehingga menimbulkan bencana banjir dan tidak terlalu sedikit sehingga cukup untuk mengairi kebun-kebun yang memerlukannya. Ada pula tanah-tanah yang memerlukan banyak air, akan tetapi tidak tahan menerima hujan yang lebat, maka air yang diperlukan itu

didatangkan dari negeri lain melalui sungai-sungai yang besar seperti sungai Nil di Mesir yang bersumber di tengah-tengah benua Afrika. Di samping membawa air yang diperlukan, juga membawa lumpur yang sangat bermanfaat untuk menambah kesuburan. Air dapat tersimpan baik sebagai sungai-sungai, danau-danau dan bahkan sebagian tersimpan dalam bumi sebagai air tanah dangkal maupun air tanah dalam atau sering disebut sebagai *groundwater.*

Sebagian dari air itu dijadikan Allah menetap dalam bumi untuk mengisi sumur-sumur dan parit-parit yang berfungsi dalam bidang irigasi, dan karena air dalam bumi itu bersentuhan pula dengan lapisan-lapisan logam dan zat kimia lainnya, air itu mengandung unsur-unsur kimiawi yang menambah kesuburan tanah, dan bila lewat di lereng gunung-gunung berapi dapat pula menjadi sumber-sumber air panas yang mengandung belerang, dan dapat dijadikan tempat pemandian air panas yang sangat berguna untuk menyembuhkan penyakit kulit dan sebagainya.

Semua sumber penggunaan air itu, jika dimanfaatkan dengan rasa syukur kehadirat Allah, niscaya akan dapat dinikmati, akan tetapi jika manusia serakah dan merusaknya, maka sesungguhnya Allah berkuasa pula untuk menghilangkannya, terutama bila tempat-tempat itu dipakai untuk perbuatan maksiat.

(19-20) Lalu dengan sebab air hujan itu Allah menumbuhkan untuk manusia kebun-kebun kurma dan anggur dan buah-buahan lain yang beraneka warna yang dapat di makan. Ada pula dari tanam-tanaman itu yang menjadi sumber penghidupan, seperti dari hasil pohon lada, pala, cengkeh dan sebagainya.

Dijadikan pula untuk manusia sejenis pohon kayu yang keluar dari gunung Sinai yaitu pohon zaitun yang banyak tumbuh di sekitar gunung itu, yang banyak menghasilkan minyak dan sering digunakan untuk melezatkan hidangan dan pada akhir-akhir ini dapat pula dijadikan bahan kosmetik dan obat-obatan karena minyak zaitun tidak mengandung kolesterol yang berbahaya bagi tubuh.

Kesimpulan

1. Allah menciptakan tujuh lapis langit sebagai tempat peredaran planet-planet tertentu dengan peraturan yang tertentu pula.
2. Allah menurunkan air hujan dari langit dengan kadar tertentu, yang sebagian menetap dalam lapisan bumi dan sebahagian besar lagi untuk menyuburkan bumi yang menumbuhkan bermacam-macam buah-buahan, di antaranya, kurma, anggur dan zaitun yang minyaknya sangat bermanfaat.

HEWAN TERNAK SEBAGAI NIKMAT ALLAH YANG WAJIB DISYUKURI

وَاِنَّ لَكُمْ فِى الْاَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۗ نُسْقِيْكُمْ مِّمَّا فِيْ بُطُوْنِهَا وَلَكُمْ فِيْهَا مَنَافِعُ كَثِيْرَةٌ وَّمِنْهَا تَأْكُلُوْنَ ۙ ﴿٢١﴾ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُوْنَ ﴿٢٢﴾

Terjemah

(21) Dan sesungguhnya pada hewan-hewan ternak, terdapat suatu pelajaran bagimu. Kami memberi minum kamu dari (air susu) yang ada dalam perutnya, dan padanya juga terdapat banyak manfaat untukmu, dan sebagian darinya kamu makan, (22) di atasnya (hewan-hewan ternak) dan di atas kapal-kapal kamu diangkut.

Kosakata:

1. *Al-Fulku* اَلْفُلْكُ (al-Mu'minµn/23: 22)

Al-Fulk artinya kapal atau perahu, yaitu kendaraan yang dipergunakan di air, seperti sungai, danau atau laut. Kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 23 kali yang tersebar dalam berbagai surah. Pengertian dari semua kata *al-fulku* itu menunjuk pada makna yang sama, yaitu jenis kendaran air tersebut.

2. *Al-An'ām* اَلأَنْعَامِ (al-Mu'minµn/23: 21)

Al-An'ām jamak dari النعم (*an-na'amu*) artinya unta. Karena unta adalah binatang ternak yang paling banyak manfaatnya bagi orang-orang Arab, padahal kata *an'am* juga dinamakan pada sapi dan kambing. Ada yang mengatakan, sekumpulan binatang ternak tidak bisa disebut *al-an'ām* jika unta tidak termasuk di dalamnya. Tetapi mayoritas ulama mengatakan arti kata *al-an'ām* adalah binatang ternak pada umumnya, baik unta, kambing, sapi, maupun binatang lainnya, seperti yang disebutkan dalam Yµnus/10: 24.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan tentang turunnya hujan dari langit yang menyebabkan bumi menjadi subur dan bisa ditanami dengan berbagai tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang sangat bermanfaat bagi manusia. Pada ayat berikut ini Allah mengemukakan berbagai nikmat-Nya yang lain yang diperoleh dari binatang-binatang ternak seperti susu yang bisa diminum dan dagingnya yang bermanfaat bagi kesehatan serta manfaat lainnya.

Tafsir

(21) Sesungguhnya pada penciptaan binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran yang sangat penting bagi manusia di samping manfaatnya

yang besar sebagai nikmat pemberian Allah. Binatang ternak bisa menjadi sumber pembelajaran dan bahan riset, misalnya bagaimana sapi yang makanan utamanya, setelah dikunyah dan masuk dalam perutnya, saripatinya kemudian bercampur dengan darah bisa menghasilkan susu yang sangat bermanfaat bagi tubuh. Dari perutnya kemudian, Allah berkuasa untuk memisahkan air susu dari percampuran dua benda yang kotor itu, yaitu darah dan kotoran sapi yang ada diperutnya, sebagaimana tersebut dalam firman Allah:

وَاِنَّ لَكُمْ فِى الْاَنْعَامِ لَعِبْرَةًۗ نُسْقِيْكُمْ مِّمَّا فِيْ بُطُوْنِهٖ مِنْۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَّدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَاۤىِٕغًا لِّلشّٰرِبِيْنَ

Dan sungguh, pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya (an-Na¥l/16: 66)

Kemudian Allah menggambarkan dalam ayat lain kebahagiaan yang dirasakan pemilik sapi ketika melepaskan sapi-sapinya ke padang rumput di pagi hari. Kebahagiaan yang sama juga dirasakannya ketika ternak-ternak itu kembali ke kandangnya pada sore hari. Firman Allah:

وَلَكُمْ فِيْهَا جَمَالٌ حِيْنَ تُرِيْحُوْنَ وَحِيْنَ تَسْرَحُوْنَ

Dan kamu memperoleh keindahan padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya (ke tempat penggembalaan). (an-Na¥l/16: 6)

Jika diperinci, terdapat banyak manfaat yang diperoleh manusia dari binatang ternak itu:

1. Air susu yang sangat lezat untuk diminum dan mengandung berbagai unsur yang dibutuhkan tubuh agar tetap sehat, juga dapat dijadikan mentega, keju, dan lain-lain.
2. Bulu atau rambutnya dapat dijadikan bahan pakaian dan selimut yang sangat berguna terutama di musim dingin.
3. Dagingnya dapat dimakan segera atau diawetkan dalam kaleng.
4. Dijadikan kendaraan, terutama untuk pergi ke tempat yang jauh yang sulit dicapai dengan kendaraan lain seperti tersebut dalam ayat 21.

وَتَحْمِلُ اَثْقَالَكُمْ اِلٰى بَلَدٍ لَّمْ تَكُوْنُوْا بٰلِغِيْهِ اِلَّا بِشِقِّ الْاَنْفُسِ

Dan ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. (an-Na¥l/16: 7)

(22) Di atas punggung binatang ternak itu, terutama unta, dapat dijadikan sarana untuk mengangkut manusia atau barang ke tempat yang

sangat jauh melalui padang pasir yang sulit untuk dilalui oleh kendaraan lain, di samping dapat mempergunakan kapal-kapal sebagai kendaraan di laut.

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيْرَ لِتَرْكَبُوْهَا وَزِيْنَةً ۗ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui. (an-Na¥l/16: 8)

Kesimpulan

1. Penciptaan hewan ternak mengandung pelajaran yang sangat penting bagi manusia yang mau memikirkan dan merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah.
2. Hewan ternak dimanfaatkan air susunya untuk minuman, bulu dan kulitnya dijadikan bahan pakaian, dagingnya untuk makanan dan punggungnya digunakan sebagai kendaraan.
3. Hewan ternak untuk angkutan di darat, sebagaimana kapal untuk angkutan laut.

KISAH NABI NUH

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾
فَقَالَ ٱلْمَلَؤُا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ ۖ وَلَوْ شَآءَ
ٱللَّهُ لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةً مَّا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِىٓ ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌۢ بِهِۦ جِنَّةٌ
فَتَرَبَّصُوا۟ بِهِۦ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٢٥﴾ قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٢٦﴾ فَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ أَنِ ٱصْنَعِ
ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَإِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ ۙ فَٱسْلُكْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ
ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ مِنْهُمْ ۖ وَلَا تُخَٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ ۖ
إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِذَا ٱسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى ٱلْفُلْكِ فَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ
ٱلَّذِى نَجَّىٰنَا مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٨﴾ وَقُل رَّبِّ أَنزِلْنِى مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ
ٱلْمُنزِلِينَ ﴿٢٩﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ وَإِن كُنَّا لَمُبْتَلِينَ ﴿٣٠﴾

Terjemah

(23) Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, (karena) tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (24) Maka berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya, "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang ingin menjadi orang yang lebih mulia dari kamu. Dan seandainya Allah menghendaki, tentu Dia mengutus malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada (masa) nenek moyang kami dahulu. (25) Dia hanyalah seorang laki-laki yang gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai waktu yang ditentukan." (26) Dia (Nuh) berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku." (27) Lalu Kami wahyukan kepadanya, "Buatlah kapal di bawah pengawasan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam (kapal) itu sepasang-sepasang dari setiap jenis, juga keluargamu, kecuali orang yang lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa siksaan) di antara mereka. Dan janganlah

engkau bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zalim, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (28) Dan apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas kapal, maka ucapkanlah, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim." (29) Dan berdoalah, "Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat." (30) Sungguh, pada (kejadian) itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah); dan sesungguhnya Kami benar-benar menimpakan siksaan (kepada kaum Nuh itu).

Kosakata:

1. *Jinnah* جِنَّةٌ (al-Mu`minµn/23: 25)

Jinnah berasal dari kata kerja *janna-yajunnu*, yang artinya menyembunyikan. Dari kata ini muncul istilah *jinn*, yaitu makhluk halus yang tercipta dari api dan tidak dapat dilihat, karena ia tertutup atau tersembunyi dari penglihatan manusia. Orang gila disebut *majnun*, karena ketika itu akalnya tertutup, sehingga tidak dapat dipergunakan, dan ia disebut sebagai orang yang tidak berakal. Kata *jinnah* pada ayat ini dimaksudkan sebagai adanya ketertutupan pada akal, yakni terganggu pikirannya. Namun pemuka masyarakat dari umat Nabi Nuh tidak menganggap bahwa Nabi Nuh betul-betul gila, karena mereka tahu betul bahwa ia memang tidak gila.

2. *At-Tannµr* اَلتَّنُّوْرِ (al-Mu`minµn/23: 27)

Dari segi bahasa *tannµr* dapat diartikan sebagai tempat memasak makanan atau periuk. Ulama berbeda pendapat tentang maksud kata tersebut pada ayat ini. Ada yang memahaminya dalam arti permukaan bumi, yakni muka bumi yang memancarkan air yang deras sehingga menyebabkan timbulnya banjir yang besar, dan ada pula yang memahaminya sebagai pegunungan atau dataran tinggi, karena air bah atau banjir itu biasanya datang dari daerah yang tinggi. Kata ini dapat pula dipahami secara *majazi* (kiasan), yakni murka Allah telah benar-benar menjadi besar.

3. *Al-Mubtal³na* اَلْمُبْتَلِيْنَ (Al-Mu`minµn/23: 30)

Al-mubtal³na merupakan bentuk *jamak muzakar salim* dari *al-mubtal³*. Kata ini merupakan bentuk *ism fa'il* dari kata kerja *ibtal±-yabtal³* yang artinya menguji atau mengetahui. Dengan demikian *mubtal³* berarti penguji. Dalam ayat ini, kata ini mengisyaratkan bahwa Allah memperlakukan manusia bagaikan perlakuan penguji guna mengetahui siapa yang taat dan siapa pula yang durhaka di antara mereka. Selain itu, hal ini juga untuk menegaskan bahwa hidup ini penuh dengan ujian yang dilakukan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Ujian tersebut bermacam-macam, ada ujian yang berkaitan dengan kesabaran atau kesyukuran, ada ujian untuk meningkatkan

kualitas diri atau untuk mendidik, ada juga ujian untuk pembersihan batin dan penghapusan dosa.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan beberapa nikmat Allah kepada umat manusia sejak penciptaan yang pertama, kemudian disusul dengan nikmat air hujan dan binatang ternak yang banyak mengandung manfaat yang beraneka rupa. Pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan bahwa sebagian besar umat terdahulu tidak mengambil pelajaran daripadanya dan tidak mensyukuri nikmat-nikmat itu, bahkan mereka mengingkarinya, tidak menghiraukan penciptaannya, bahkan mereka menyembah selain-Nya, dan mendustakan rasul yang sengaja diutus kepada mereka yaitu Nabi Nuh. Akibatnya, mereka ditimpa azab dari langit sehingga mereka binasa semuanya.

Tafsir

(23) Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah mengutus Nuh kepada kaumnya untuk memberi peringatan kepada mereka tentang azab Allah, bila mereka membuat kemusyrikan kepada-Nya dan mendustakan Rasul-Nya, seraya berkata dengan lemah lembut kepada mereka, “Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah Yang Esa, jangan sekali-kali mempersekutukan-Nya, karena tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak merasa takut akan azab-Nya, dan menjauhkan diri dari menyekutukan-Nya?”

(24) Seruan Nabi Nuh yang lemah lembut ini dijawab dengan cemoohan kaumnya, bahwa Nuh tidak lain hanya seorang manusia biasa seperti mereka, tidak mempunyai kelebihan apa-apa, baik fisik maupun mental sehingga ia pantas untuk menjadi utusan Allah dan menerima wahyu. Nuh dituduh hanya ingin menjadi orang yang kedudukannya lebih dari mereka, dan ingin lebih berkuasa. Untuk mencapai tujuannya itu, ia mengaku menjadi utusan Allah, padahal sebenarnya ia tidak pantas. Lalu mereka menyebutkan dua hal yang menjadi alasan untuk tidak mengakui Nuh sebagai utusan Allah.

Pertama, seandainya Allah menghendaki mengutus seorang rasul yang memerintahkan beribadah hanya kepada Allah saja, tentu Dia mengutus beberapa malaikat, dan bukan mengutus seorang manusia biasa.

Kedua, mereka belum pernah mendengar dari nenek moyang mereka sendiri apa yang dikemukakan oleh Nuh, tentang penyembahan hanya kepada Allah, Tuhan Yang Esa. Seruan kepada ketauhidan itu tidak ada dalam tradisi nenek moyang mereka, maka mereka menentang keras dakwah Nabi Nuh. Hal demikian menunjukkan bahwa mereka telah terseret dalam taklid buta dan kesesatan.

(25) Ayat ini menerangkan sikap orang-orang kafir akibat pandangan mereka yang meremehkan posisi Nuh sebagai rasul. Mereka mengatakan bahwa Nuh tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang miring otaknya, yang

berbicara seenaknya, dan apa yang diucapkannya tidak beralasan sama sekali, sehingga tidak perlu dilayani. Oleh karena itu, mereka meminta kepada kaumnya untuk sabar sampai Nuh pada suatu waktu sadar dan kembali ke keadaannya yang normal dan kembali memeluk agama nenek moyang mereka. Ucapan mereka itu menunjukkan keingkarannya, padahal mereka mengetahui, bahwa Nuh orang yang paling cerdas pikirannya di antara mereka.

Menyimak perkataan kaum Nabi Nuh, yang menolak kedudukannya sebagai rasul, bisa dikatakan bahwa setiap rasul seharusnya memiliki kelebihan dari umatnya dari segi akhlak dan mukjizat. Seorang rasul kedudukannya harus lebih tinggi karena dengan demikian semua petunjuknya akan diikuti. Di samping itu seorang rasul harus berwibawa, supaya dengan wibawanya ia dapat memimpin umatnya ke jalan yang benar, dan rasul itu maksum, yakni terpelihara dari segala dosa termasuk kesombongan. Ucapan mereka bahwa seruan kepada ketauhidan itu belum pernah mereka terima dari nenek moyang mereka dahulu. Padahal ucapan mereka itu tidak cukup untuk dijadikan alasan menolak risalah Nuh. Tuduhan mereka bahwa Nabi Nuh menderita sakit ingatan, bertentangan dengan kenyataan yang mereka lihat dan alami sendiri.

(26) Setelah Nuh melihat keingkaran kaumnya yang tidak mau menyadari kesesatan mereka, padahal Nuh cukup lama melaksanakan kewajiban dakwahnya, maka Allah mewahyukan kepadanya bahwa kaumnya tidak akan pernah beriman. Pengikutnya yaitu orang-orang yang sudah beriman tidak akan bertambah lagi jumlahnya. Nuh kemudian berdoa kepada Tuhan supaya diberi pertolongan, seraya berdoa, “Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku.” Doa Nuh itu disebutkan dalam firman Allah:

فَدَعَا رَبَّهٗٓ اَنِّيْ مَغْلُوْبٌ فَانْتَصِرْ

Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, ”Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku).” (al-Qamar/54: 10)

Dan seperti dalam firman-Nya:

وَقَالَ نُوْحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْاَرْضِ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ دَيَّارًا

Dan Nuh berkata, ”Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. (Nµ¥/71: 26)

(27) Setelah doa Nuh diperkenankan, maka Allah mewahyukan kepadanya, agar ia mulai membuat perahu di bawah pengawasan dan petunjuk wahyu-Nya, supaya perahu itu kokoh dan tidak mudah mengalami kerusakan dan supaya Nuh mengetahui teknik pembuatannya, sebab pembuatan sebuah perahu yang besar dan kukuh tentu saja memerlukan keahlian. Apabila

perintah Allah sudah datang untuk membinasakan kaumnya dengan topan yang besar, dan tanda-tandanya sudah tampak, yaitu *tannµr* tempat membakar roti di bawah tanah sudah mulai memancarkan air, maka Allah menyuruh Nabi Nuh memasukkan ke dalam perahu itu sepasang jantan dan betina dari tiap-tiap jenis binatang. Dalam perahu dibuat bertingkat-tingkat. Tingkat yang paling bawah untuk binatang buas seperti singa, harimau, dan sebagainya. Di tingkat kedua binatang ternak seperti: sapi, kambing, dan sebagainya. Di tingkat ketiga semua jenis burung sepasang-pasang dan di tingkat yang paling atas sekali Nabi Nuh dengan sekalian keluarganya yang selamat, di antaranya tiga orang putranya: Sām, Hām dan Yafis. Adapun putra beliau yang bernama Kan'an termasuk orang yang tenggelam, karena ia tidak mau ikut bersama ayahnya.

Dengan dimasukkannya setiap jenis binatang yang ada pada waktu itu, maka perahu Nuh merupakan kebun binatang yang lengkap. Semua binatang yang tidak masuk ke dalam perahu dan orang kafir yang tidak mengikuti ajakan Nabi Nuh ditenggelamkan dalam topan besar itu, sesuai dengan ancaman Allah bahwa mereka akan ditimpa azab. Allah sebelumnya melarang Nuh supaya jangan memberitahukan rencana Allah dan maksud pembuatan perahu kepada orang-orang yang zalim itu, karena mereka semuanya akan ditenggelamkan.

(28) Allah memerintahkan kepada Nuh, jika ia bersama orang-orang yang beriman telah berada di atas perahu, maka ia harus mengucapkan pujian kepada Allah sebagai rasa syukur atas keselamatan mereka semuanya yang berada dalam perahu itu, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim." Ayat ini memberi petunjuk bahwa kita tidak boleh merasa gembira dengan turunnya azab kepada orang atau golongan lain, kecuali bila di dalamnya mengandung keselamatan bagi kaum mukminin, terhindarnya mereka dari bahaya kemusnahan, dan tersapu bersihnya dunia dari segala bentuk kemusyrikan dan kemaksiatan.

Menurut keterangan Ibnu 'Abbas ra bahwa yang berada dalam perahu Nuh itu selain semua jenis binatang itu ada 80 orang manusia, yaitu Nuh beserta tiga orang putranya beserta istri-istrinya dan 72 orang mukmin umat Nuh yang setia kepadanya.

(29) Nuh disuruh berdoa pula, "Ya Tuhanku, turunkanlah aku, bila topan sudah berakhir, pada tempat yang diberkati dan hanya Engkaulah yang dapat memberi tempat yang sebaik-baiknya, yang mengetahui tempat-tempat yang cocok lagi selaras bagi kami." Qatadah berkata, Allah mengajarkan kepada kita supaya membaca doa ini ketika naik kapal:

وَقَالَ ارْكَبُوْا فِيْهَا بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرٰىهَا وَمُرْسٰىهَا ۗ

Dan dia berkata, "Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. (Hµd/11: 41)

Dan ketika berada di atas kendaraan membaca:

سُبْحٰنَ الَّذِيْ سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهٗ مُقْرِنِيْنَۙ ﴿١٣﴾ وَاِنَّآ اِلٰى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ ﴿١٤﴾

Mahasuci (Allah) yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami." (az-Zukhruf/43: 13-14)

(30) Sesungguhnya dalam peristiwa topan besar yang membinasakan kaum Nuh yang mendustakan Rasul-Nya, dengan mengingkari keesaan Allah dan menyembah berhala-berhala, terdapat pelajaran bagi kaum Quraisy yang mendustakan kerasulan Muhammad saw, bahwa peristiwa yang menimpa kaum Nuh itu dapat pula menimpa kaum Quraisy yang berani mendustakan Rasulullah dan memusuhinya. Pada kejadian itu benar-benar terdapat beberapa azab yang sangat besar kepada kaum Nuh itu, supaya orang-orang yang datang kemudian mengambil pelajaran daripadanya, sesuai dengan firman Allah:

وَلَقَدْ تَّرَكْنٰهَآ اٰيَةً فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

Dan sungguh, kapal itu telah Kami jadikan sebagai tanda (pelajaran). Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (al-Qamar/54: 15)

Kesimpulan

1. Allah mengutus Nuh kepada kaumnya untuk berdakwah mengajak kaumnya kepada ketauhidan dan ketakwaan.
2. Kaum Nuh mendustakannya karena mereka menganggap bahwa:
   a. Pengakuan Nuh sebagai utusan Allah, karena ingin kedudukan yang lebih tinggi dari mereka.
   b. Karena seruan kepada ketauhidan terhadap Allah itu belum pernah mereka terima di kalangan nenek moyang mereka.
   c. Mereka menuduh bahwa Nuh adalah seorang yang menderita sakit gila, karena itu seruannya tidak perlu diacuhkan, sampai ia sendiri merasa bosan atau sadar kembali.
3. Nuh berdoa mohon pertolongan Allah supaya dapat mengalahkan kaumnya dan doanya dikabulkan.
4. Nuh diperintah membuat sebuah perahu besar dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Allah. Sepasang dari setiap jenis binatang dimasukkan ke dalamnya, untuk meneruskan generasi keturunan binatng-binatang itu setelah topan berakhir.
5. Manusia yang selamat dalam perahu itu ialah Nuh dengan orang mukmin pengikut Nabi Nuh semuanya sekitar 80 orang. Merekalah penerus generasi manusia setelah topan berakhir.

6. Allah mengajarkan doa yang dibaca ketika turun dari kendaraan.
7. Peristiwa topan besar pada zaman Nabi Nuh itu harus dijadikan pelajaran oleh mereka yang datang kemudian.

KISAH NABI HUD A.S.

ثُمَّ اَنْشَأْنَا مِنْۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا اٰخَرِيْنَ ۚ ﴿٣١﴾ فَاَرْسَلْنَا فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ اَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ
مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ ۗ اَفَلَا تَتَّقُوْنَ ࣖ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ الْمَلَاُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِلِقَاۤءِ الْاٰخِرَةِ
وَاَتْرَفْنٰهُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۙ مَا هٰذَآ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ۙ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُوْنَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ
مِمَّا تَشْرَبُوْنَ ﴿٣٣﴾ وَلَىِٕنْ اَطَعْتُمْ بَشَرًا مِّثْلَكُمْ اِنَّكُمْ اِذًا لَّخٰسِرُوْنَ ۙ ﴿٣٤﴾ اَيَعِدُكُمْ اَنَّكُمْ اِذَا مِتُّمْ
وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَّعِظَامًا اَنَّكُمْ مُّخْرَجُوْنَ ۖ ﴿٣٥﴾ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوْعَدُوْنَ ۖ ﴿٣٦﴾ اِنْ هِيَ
اِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوْتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوْثِيْنَ ۖ ﴿٣٧﴾ اِنْ هُوَ اِلَّا رَجُلُ ِۨافْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا
وَّمَا نَحْنُ لَهٗ بِمُؤْمِنِيْنَ ﴿٣٨﴾ قَالَ رَبِّ انْصُرْنِيْ بِمَا كَذَّبُوْنِ ﴿٣٩﴾ قَالَ عَمَّا قَلِيْلٍ لَّيُصْبِحُنَّ نٰدِمِيْنَ ۚ ﴿٤٠﴾
فَاَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ بِالْحَقِّ فَجَعَلْنٰهُمْ غُثَاۤءً ۚ فَبُعْدًا لِّلْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٤١﴾

Terjemah

(31) Kemudian setelah mereka, Kami ciptakan umat yang lain (kaum 'Ad). (32) Lalu Kami utus kepada mereka, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata), "Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (33) Dan berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya dan yang mendustakan pertemuan hari akhirat serta mereka yang telah Kami beri kemewahan dan kesenangan dalam kehidupan di dunia, "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan apa yang kamu makan, dan dia minum apa yang kamu minum." (34) Dan sungguh, jika kamu menaati manusia seperti kamu, niscaya kamu pasti rugi. (35) Adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kuburmu)? (36) Jauh! Jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan

kepada kamu, (37) (kehidupan itu) tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, (di sanalah) kita mati dan hidup dan tidak akan dibangkitkan (lagi), (38) Dia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kita tidak akan mempercayainya. (39) Dia (Hud) berdo'a, "Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku." (40) Dia (Allah) berfirman, "Tidak lama lagi mereka pasti akan menyesal." (41) Lalu mereka benar-benar dimusnahkan oleh suara yang mengguntur, dan Kami jadikan mereka (seperti) sampah yang dibawa banjir. Maka binasalah bagi orang-orang yang zalim.

Kosakata:

1. *Qarnan* قَرْنًا (Al-Mu'minµn/23: 31)

Kata *qarn* dapat diartikan sebagai tali yang terpintal dari bagian tumbuhan, benang dari pintalan wol, abad, umat atau generasi. Dalam ayat ini, yang dimaksud dengan *qarn* adalah umat atau generasi, yaitu mereka yang hidup semasa. Para ulama berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud dengan generasi rasul yang diungkap dalam ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah kaum 'Ad yang rasul-Nya adalah Nabi Hud, dengan alasan bahwa Al-Qur'an menyebut generasi yang sesudah Nabi Nuh adalah Nabi Hud. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Nabi ¢alih dan kaumnya, yaitu ¤amµd. Penganut pendapat ini beralasan bahwa siksaan yang disebut di sini adalah *a¡-¡ai¥ah* (teriakan) yang membinasakan. Kaum Tsamud binasa karena teriakan ini, sedang kaum 'Ad binasa karena topan dahsyat yang melanda selama tujuh hari tujuh malam.

2. *Gu£±`a* غُثَاءً (al-Mu`minµn/23: 41)

Gu£±`a* pada mulanya berarti segala sesuatu yang terpencar atau terbengkalai dari tumbuh-tumbuhan atau sesuatu yang mengapung di laut. Kemudian kata ini juga digunakan untuk menyebut segala sesuatu yang tidak bermanfaat atau yang diremehkan. Dalam ayat ini, *gu£±`a digunakan sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang selalu berbuat zalim, yang kemudian dibinasakan Allah, sehingga pada akhirnya mereka bagaikan sampah yang dihempaskan atau dibuang karena tidak ada gunanya lagi.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dikisahkan kebinasaan kaum Nuh akibat mendustakan nabi-Nya, dan seruan untuk mengabdi hanya kepada Allah. Pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan kebinasaan kaum Ad yang mendustakan Nabi Hud a.s. Kisah ini dimunculkan dalam Al-Qur'an agar menjadi pelajaran bagi umat-umat yang datang sesudahnya kemudian, agar tidak mengingkari kerasulan seorang pesuruh Allah yang membawa mukjizat yang jelas dari Tuhannya. Bila mereka mendustakannya, maka

nasib buruk yang menimpa umat-umat dahulu dapat pula menimpa mereka berdasarkan sunnatullah.

Tafsir

(31) Ayat ini menerangkan bahwa Allah menciptakan umat yang lain setelah kaum Nuh, yaitu Kaum ‘Ad kaumnya Nabi Hud, kaum ¤amud kaumnya Nabi Saleh, dan kaum Madyan yaitu kaumnya Nabi Syu’aib. Dari tiga kaum ini pendapat yang paling kuat yang sesuai dengan ayat ini kaum ‘Ad karena dalam sejarah kenabian setelah Nabi Nuh yang diutus kemudian adalah Nabi Hud. Jadi, yang dimaksud dengan *qarnan ākhar³n* adalah kaum ‘Ad, ¤amud dan Madyan.

(32) Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengutus kepada kaum ‘Ad itu seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yaitu Nabi Hud yang melaksanakan dakwah kepada mereka seraya menyerukan, “Hai kaumku, sembahlah Allah dan tinggalkanlah semua berhala-berhalamu, karena sekali-kali tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Dia. Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?”

(33) Pemuka-pemuka kaumnya yang kafir mengingkari ketauhidan kepada Allah, dan adanya kebangkitan dan hisab pada hari Kiamat karena terlalu cinta pada kemewahan hidup di dunia. Mereka menjawab seruan Nabi Hud dengan berkata, “Orang ini (Hud) tidak lain hanyalah seorang manusia biasa seperti kamu, tidak mempunyai kelebihan, makan minum biasa seperti kita. Karena itu seruannya tak usah dihiraukan sama sekali.”

(34) Pemuka orang kafir itu melanjutkan ucapannya, “Jika kamu sekalian menaati manusia biasa seperti kamu, dan mengikuti saja seruan Hud tanpa penelitian lebih dahulu, niscaya kamu akan menjadi manusia yang merugi dan tertipu.” Mereka tidak mau jika rasul itu hanya manusia biasa. Mereka ingin rasul itu dari malaikat sehingga tampak hebat dan luar biasa. Padahal jika rasul itu malaikat mereka pasti tidak mampu mengikutinya, karena karakter malaikat tidak sama dengan karakter manusia. Manusia tidak mungkin dapat mengikuti cara beribadah dan cara hidup malaikat yang tidak memiliki nafsu sehingga hidupnya selalu dan hanya untuk beribadah. Sedangkan manusia lemah, memiliki nafsu dan mudah tergoda oleh iblis dan setan.

(35) Kemudian mereka menambah alasan keingkaran mereka kepada rasul yang diutus Allah, yaitu Nabi Hud dengan mengatakan bagaimana mungkin Nabi Hud menjanjikan kepada pengikutnya bahwa jika manusia sudah mati, dan badannya telah hancur dalam kubur dan hanya tinggal tulang-belulang saja, akan dibangkitkan lagi dalam keadaan utuh dari kuburannya itu untuk dihisab pada hari Kiamat. Mereka tidak mempercayainya karena hanya mengikuti pemikirannya yang dangkal, padahal dalam Surah Yās³n Allah telah berfirman:

Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. (Yās³n/36: 79)

(36) Ayat ini menjelaskan bahwa apa yang dikatakan Nabi Hud tentang kebangkitan, menurut mereka mustahil terjadi. Mereka tidak mau beranjak dari pikirannya yang sederhana untuk melihat kenyataan bahwa ada kekuasaan Allah di luar kekuasaan manusia. Allah yang telah menciptakan alam semesta dan seluruh manusia.

(37) Kemudian mereka mempertegas keingkaran mereka dengan ucapan, "Kehidupan yang sebenarnya hanya kehidupan dunia ini saja. Sebagian kita ada yang hidup kemudian mati, disusul pula oleh yang lain secara silih berganti, generasi demi generasi, tak beda seperti tanaman, di sana ada yang bercocok tanam dan di situ ada yang panen. Kita sekalian tidak akan dibangkitkan lagi setelah mati."

Orang-orang kafir hanya memandang kehidupan manusia seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang yang dari waktu ke waktu hanya mengalami pergantian generasi, dan tidak ada perkembangan pikiran dan kebudayaan, serta tidak ada tanggung jawab dalam perbuatannya sehari-hari.

(38) Mereka tidak saja mengingkari kebangkitan setelah mati, tetapi juga melemparkan tuduhan kepada Hud bahwa ia berbuat dusta kepada Allah. Mereka berkata, "Orang itu memang mengadakan kedustaan terhadap Allah dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya."

(39) Ketika Hud mendengar ucapan kaumnya, bahwa mereka sama sekali tidak akan beriman kepadanya, maka beliau berdoa kepada Allah, "Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku, walaupun aku telah menjalankan segala daya upaya untuk memberi petunjuk kepada mereka, tetapi mereka telah menutup semua pintu-pintu hidayah, sehingga aku merasa berputus asa dari keimanan mereka itu."

(40) Allah berfirman, "Tunggulah, tidak lama lagi orang-orang yang mendustakanmu itu semuanya akan menjadi orang-orang yang menyesal. Azab-Ku akan menimpa mereka dan pada waktu itu semua penyesalan tidak akan berguna lagi."

(41) Maka mereka dimusnahkan dengan azab yang tidak ada bandingannya, yaitu dihancurkan oleh air dan suara yang mengguntur dengan dahsyat. Mereka dijadikan sebagai sampah banjir besar yang tidak berfaedah sama sekali, maka orang-orang yang zalim itu menjadi binasa.

Kesimpulan

1. Allah mengutus Nabi Hud kepada kaum 'Ad untuk menyeru mereka supaya hanya menyembah Allah Yang Esa karena tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia.
2. Pemuka-pemuka kaumnya yang kafir dan mengingkari adanya hari kebangkitan, dan selalu hidup dalam kemewahan merendahkan

kedudukan Nabi Hud. Mereka melarang kaumnya beriman kepada Nabi Hud dengan alasan dia adalah seorang manusia biasa, makan, minum seperti mereka, dan tidak mempunyai kelebihan apa-apa.

3. Kaum ‘Ad menganggap mustahil orang yang sudah mati dan badannya sudah hancur menjadi tanah dan tinggal tulang belulang saja, akan dibangkitkan dalam keadaan hidup pada hari Kiamat. Mereka memandang bahwa hidup hanya sekali, yaitu yang mereka alami di dunia.
4. Kaum ‘Ad mendustakan Nabi Hud secara terang-terangan yang menyebabkan Nabi Hud berdoa memohon pertolongan Allah. Allah mengabulkan doanya dan menurunkan azab kepada kaum ‘Ad berupa suara yang mengguntur sehingga mereka binasa semuanya. Apa yang menimpa kaum ‘Ad harus menjadi pelajaran bagi umat manusia yang datang kemudian supaya jangan meniru perbuatan mereka.
5. Setiap musibah besar yang dialami oleh satu kaum atau satu bangsa jangan dipandang hanya sebagai bencana alam, akan tetapi harus dianggap sebagai peringatan dari Allah, agar ketakwaan selalu diperhatikan oleh seluruh warga negara tersebut.

KISAH KAUM NABI SALEH, LUT, DAN SYU‘AIB

ثُمَّ اَنْشَأْنَا مِنْۢ بَعْدِهِمْ قُرُوْنًا اٰخَرِيْنَ ﴿٤٢﴾ مَا تَسْبِقُ مِنْ اُمَّةٍ اَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُوْنَ ﴿٤٣﴾ ثُمَّ اَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا ۗ كُلَّمَا جَاۤءَ اُمَّةً رَّسُوْلُهَا كَذَّبُوْهُ فَاَتْبَعْنَا بَعْضَهُمْ بَعْضًا وَّجَعَلْنٰهُمْ اَحَادِيْثَ ۚ فَبُعْدًا لِّقَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٤٤﴾

Terjemah

(42) Kemudian setelah mereka Kami ciptakan umat-umat yang lain. (43) Tidak ada satu umat pun yang dapat menyegerakan ajalnya, dan tidak (pula) menangguhkannya. (44) Kemudian, Kami utus rasul-rasul Kami berturut-turut. Setiap kali seorang rasul datang kepada suatu umat, mereka mendustakannya, maka Kami silihgantikan sebagian mereka dengan sebagian yang lain (dalam kebinasaan). Dan Kami jadikan mereka bahan cerita (bagi manusia). Maka kebinasaanlah bagi kaum yang tidak beriman.

Kosakata:

1. *Ansya`nā* أَنْشَأْنَا (al-Mu’minµn/23: 42)

Ansya`nā* terambil dari kata kerja *ansya`a-yunsyi`u, yang artinya membuat atau menjadikan. Dalam ayat ini kata tersebut mengisyaratkan bahwa Allah telah menjadikan generasi-generasi lain, setelah dibinasakan generasi sebelumnya, yaitu kaum 'Ād yang merupakan umat dari Nabi Hud. Generasi-generasi lain itu adalah umat Nabi Salih, umat Nabi Lut, umat Nabi Syu`aib, dan lainnya.

2. *Tatrā* تَتْرًا (al-Mu`minµn/23: 44)

Kata *tatrā* terambil dari kata *watra* yang artinya perurutan yang diselingi oleh selang waktu. Dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan bahwa kedatangan para rasul itu tidak berturut-turut secara langsung, melainkan di antara mereka pasti ada selang waktu antar dua orang rasul sebagai kelanjutannya, seperti Nabi Adam dan Nabi Idris, Nabi Saleh dan Nabi Ibrahim, Nabi Isa dan Nabi Muhammad, dan lainnya. Namun demikian, ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut berarti berturut-turut tanpa selang waktu, seperti yang terjadi antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ishak, Nabi Yakub dan Nabi Yusuf, Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, Nabi Zakaria dan Nabi Yahya, dan lainnya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah mengisahkan perilaku kaum 'Ad yang mendustakan kebenaran risalah Nabi Hud, dan akibat buruk yang harus mereka terima di akhirat kelak. Pada ayat-ayat ini Allah menerangkan nasib kaum Nabi Saleh, Lut, dan Syuaib yang juga mendustakan para rasul yang diutus Allah kepada mereka, dan kebinasaan mereka sebagai akibat dari perbuatan mereka.

Tafsir

(42) Setelah kehancuran kaum 'Ad, pada ayat ini diterangkan tentang kaum ¤amud, kaum negeri Madyan dan negeri Aikah, serta negeri Sodom. Kepada kaum ¤amud Allah mengutus Nabi Saleh, tetapi kaum ¤amud menolaknya, bahkan sampai membunuh unta Nabi Saleh yang merupakan mukjizatnya.

Sedangkan kepada penduduk Madyan dan Aikah, Allah mengutus Nabi Syuaib. Mereka juga durhaka dan menolak Nabi Syuaib, serta mereka suka mengurangi timbangan. Penduduk Sodom juga mengingkari Nabi Lut dan banyak yang melakukan homoseksual.

(43) Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa tidak ada satu umat pun yang dapat mempercepat ajal atau kehancuran mereka, dan tidak pula dapat menundanya. Semua itu berlaku sesuai dengan ketentuan Allah Yang Mahakuasa, yang mengatur alam ini dengan segala isinya dengan tertib, teratur dan lancar. Oleh karena itu, umat-umat yang telah binasa itu tidak dapat mendahului ajalnya yang telah ditentukan dan tidak pula mereka dapat mengundurkannya atau menundanya, sebab setiap umat telah ada ketetapan

lebih dahulu di Lauh Mahfuz, berapa lama mereka akan mengalami hidup di dunia.

(44) Kemudian Allah mengutus kepada umat-umat itu para rasul-Nya secara berturut-turut dalam beberapa masa yang berbeda. Pada setiap periode ada rasul Allah yang berfungsi menyampaikan risalah-Nya. Demikianlah mereka datang silih berganti sampai kepada nabi penutup yaitu Nabi Muhammad, setiap diutus rasul kepada umatnya, umat itu mendustakannya. Oleh karena masing-masing umat itu mendustakan rasul-Nya, maka Allah membinasakan mereka berturut-turut dan Allah menjadikan kisah mereka buah tutur manusia yang datang kemudian. Kisah mereka sering disebut, baik dalam percakapannya sehari-hari maupun dalam pelajaran sejarah umat-umat yang pernah mendustakan nabi-nabi-Nya.

Kesimpulan

1. Allah mengutus Nabi Saleh, Lut, Syuaib kepada kaumnya. Masing-masing kaum itu mendustakan rasul-Nya, maka Allah pun membinasakan mereka secara berturut-turut.
2. Masing-masing umat yang dibinasakan itu tidak dapat mempercepat masa kehancurannya, dan tidak dapat pula mengundurkan atau menundanya.
3. Manusia yang datang kemudian sering menyebut kisah-kisah mereka dalam percakapan dan dijadikan pelajaran dalam sejarah, bahwa umat-umat yang mendustakan para rasul-Nya pasti akhirnya mengalami kehancuran.

KISAH NABI MUSA DAN NABI HARUN A.S.

ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسٰى وَأَخَاهُ هٰرُوْنَ ەۙ بِاٰيٰتِنَا وَسُلْطٰنٍ مُّبِيْنٍۙ ﴿٤٥﴾ اِلٰى فِرْعَوْنَ وَمَلَا۟ئِهٖ فَاسْتَكْبَرُوْا وَكَانُوْا قَوْمًا عَالِيْنَ ۚ ﴿٤٦﴾ فَقَالُوْٓا اَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عٰبِدُوْنَ ۚ ﴿٤٧﴾ فَكَذَّبُوْهُمَا فَكَانُوْا مِنَ الْمُهْلَكِيْنَ ﴿٤٨﴾ وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُوْنَ ﴿٤٩﴾

Terjemah

(45) Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda (kebesaran) Kami, dan bukti yang nyata, (46) kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, tetapi mereka angkuh dan mereka

memang kaum yang sombong.(47) Maka mereka berkata, "Apakah (pantas) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita, padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?" (48) Maka mereka mendustakan keduanya, sebab itu mereka termasuk orang yang dibinasakan. (49) Dan sungguh, telah Kami anugerahi kepada Musa Kitab (Taurat), agar mereka (Bani Israil) mendapat petunjuk.

Kosakata: *Hārµn* هَارُوْنَ عَلَيْهِ السَّلاَمِ (lihat Surah °āhā/20: 30)

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan kisah kaum Nabi Saleh, Lut, dan Syu'aib yang dibinasakan akibat mendustakan para nabi-Nya. Pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan kisah Nabi Musa dan Nabi Harun yang diutus kepada Fir'aun dan kaumnya yang juga mendustakan kebenaran risalah Nabi Musa dan Harun. Mereka juga menerima nasib yang sama yaitu kebinasaan.

Tafsir

(45) Allah mengutus Musa dan saudaranya Harun (sebagai pembantunya) kepada Fir'aun dan kaumnya dengan membawa sembilan macam mukjizat seperti yang telah tersebut dalam Surah al-A'rāf dan hujjah yang nyata atas kerasulannya, agar mereka hanya menyembah kepada Allah dan meninggalkan kemusyrikan kepada-Nya, dan agar mereka jangan menyiksa Bani Israil yang berada di Mesir, dan membolehkan mereka dibawa kembali oleh Musa dan Harun kembali ke negeri asal Nabi Yakub di Palestina. Musa dan Harun datang kepada Fir'aun dengan seruan yang lemah lembut sebagaimana dalam firman-Nya:

فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (°āhā/20: 44)

(46) Musa dan Harun datang kepada Fir`aun dan pembesar-pembesar kaumnya disertai dengan alasan dan hujjah yang kuat, namun mereka tidak juga menyadari, bahkan mereka bersikap sombong sebagaimana kebiasaan mereka.

(47) Mereka berkata, "Apakah kita pantas percaya kepada dua orang manusia seperti kita juga? Apakah patut kita tunduk pada keduanya, padahal mereka itu adalah golongan hamba-hamba dan pembantu-pembantu yang tunduk kepada kita sebagai majikan dan tuannya?" Mereka menyamakan misi menyampaikan tugas risalah dari Allah yang berdasarkan keikhlasan, kepercayaan dan kejujuran, seperti jabatan keduniaan yang bersumber

kepada kepangkatan dan kekayaan. Pandangan mereka itu juga dipegang oleh orang kafir Quraisy, sebagaimana dijelaskan dalam ayat ini:

وَقَالُوْا لَوْلَا نُزِّلَ هٰذَا الْقُرْاٰنُ عَلٰى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيْمٍ

Dan mereka (juga) berkata, "Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Mekah dan Taif)?" (az-Zukhruf/43: 31)

Mereka mengingkari wahyu dan kenabian Muhammad saw, karena menurut jalan pikiran mereka, orang yang diangkat menjadi rasul itu hendaklah orang yang kaya dan berpengaruh. Mereka tidak mengetahui bahwa pilihan Allah untuk kerasulan itu tidak didasarkan kepada kekayaan atau kepangkatan, akan tetapi semata-mata kepada karunia Allah, yang sudah ada ketetapannya di alam *azali*, dan hubungannya dengan keluhuran budi pekerti, kesucian dan kejujuran serta kesayangan kepada umatnya.

Para nabi karena kesucian batin mereka tidak terpengaruh oleh alam kebendaan. Mereka menerima wahyu dengan perantaraan malaikat, dan melayani segala kepentingan umatnya. Mereka tetap berhubungan dengan Tuhan mereka. Apabila orang-orang kafir merasa aneh dan mempertanyakan mengapa Allah mengutus utusan-Nya dari kalangan manusia sendiri, maka lebih aneh dan ajaib lagi, jika dipertanyakan mengapa mereka menjadikan kayu dan batu, yang dibuat dan diukir oleh tangan mereka sendiri sebagai Tuhan. Sungguh tepat apa yang difirmankan dalam ayat:

فَاِنَّهَا لَا تَعْمَى الْاَبْصَارُ وَلٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِيْ فِى الصُّدُوْرِ

Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. (al-¦ajj/22: 46)

(48) Fir'aun dan para pembesar kaumnya tetap mendustakan Musa dan Harun. Dengan demikian, mereka termasuk orang-orang yang dibinasakan dengan cara ditenggelamkan di Laut Merah.

(49) Kemudian setelah musuh-musuh Musa dan Harun ditenggelamkan (dibinasakan), Allah menerangkan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada para utusan-Nya, bahwa Dia telah menurunkan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa, yang di dalamnya berisi hukum-hukum syariat, beberapa perintah dan larangan, dengan harapan agar Bani Israil mendapat petunjuk ke jalan yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kesimpulan

1. Musa dan saudaranya Harun diutus kepada Fir'aun dan kaumnya, disertai dengan mukjizat dan berbagai hujjah atas kebenaran dakwahnya.

2. Fir‘aun dan kaumnya menolak kerasulan Musa dan Harun dengan alasan keduanya tidak patut menjadi utusan Allah karena kaumnya yaitu Bani Israil termasuk orang-orang yang menjadi hamba sahaya mereka.
3. Karena Fir‘aun dan para pembesar kaumnya mendustakan Musa dan Harun, mereka ditenggelamkan Allah di Laut Merah.
4. Allah memberikan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa, sebagai petunjuk bagi Bani Israil.

KISAH NABI ISA A.S.

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَاُمَّهٗٓ اٰيَةً وَّاٰوَيْنٰهُمَآ اِلٰى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَّمَعِيْنٍ ۝٥٠

Terjemah

(50) Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam bersama ibunya sebagai suatu bukti yang nyata bagi (kebesaran Kami), dan Kami melindungi mereka di sebuah dataran tinggi, (tempat yang tenang, rindang dan banyak buah-buahan) dengan mata air yang mengalir.

Kosakata: *Rabwah* رَبْوَةٍ (al-Mu’minµn/23: 50)

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, kata *rabwah* adalah tempat yang tinggi di mana pohon-pohon tumbuh dengan baik. Ada yang berpendapat bahwa tempat yang dimaksud adalah Baitulmaqdis di Palestina. Ada juga yang menduganya di Damaskus. Al-Biqa‘i berpendapat bahwa itu di Ain Syams, Mesir. Ibnu ‘Asyur berpendapat bahwa yang dimaksud di sini adalah perintah kepada Maryam, agar menuju ke tempat tinggi ketika tanda-tanda kelahiran Isa telah beliau rasakan. Ini berarti tempat tersebut di sekitar tempat Nabi Isa lahir yakni Baitulmaqdis, Palestina.

Munasabah

Pada ayat yang lalu Allah menerangkan kisah Musa dan Harun yang diutus kepada Fir‘aun dan kaumnya dengan membawa berbagai hujjah dan mukjizat. Pada ayat berikut ini Allah menerangkan secara singkat kisah Nabi Isa a.s. yang lahir tanpa ayah sebagai satu mukjizat dan tanda kerasulannya.

Tafsir

(50) Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah menjadikan Isa putra Maryam sebagai tanda kekuasaan Allah yang dapat menciptakan seorang manusia hanya dari seorang ibu saja tanpa ayah, dan memberi kemampuan

kepada seorang bayi berbicara sebelum waktunya, dan memberi mukjizat kepadanya, dapat menyembuhkan orang buta sejak lahir, menghidupkan orang yang sudah mati dari kuburannya, membuat burung dari tanah liat yang bisa terbang, dan sebagainya. Kelahiran Isa dari seorang ibu yaitu Maryam dijadikan bukti kekuasaan Allah, karena hamil tanpa disentuh manusia. Maryam dan putranya menjadi tanda kekuasaan Allah bagi seluruh manusia sebagaimana dalam firman-Nya:

وَالَّتِيْٓ اَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيْهَا مِنْ رُّوْحِنَا وَجَعَلْنٰهَا وَابْنَهَآ اٰيَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Dan (ingatlah kisah Maryam) yang memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan (roh) dari Kami ke dalam (tubuh)nya; Kami jadikan dia dan anaknya sebagai tanda (kebesaran Allah) bagi seluruh alam. (al- Anbiyā`/21: 91)

Allah menjelaskan bahwa Isa dan ibunya diberi tempat kediaman dan dilindungi di suatu dataran yang tinggi di daerah Palestina yang mempunyai padang rumput dan sumber air jernih yang mengalir. Nabi Isa dan Maryam selama hidupnya tidak pernah keluar dari Palestina atau Syam. Ada yang mengatakan bahwa Nabi Isa pergi ke Rabwah dekat Lahore di Pakistan dan meninggal dunia di sana, tetapi pendapat ini tidak mempunyai dasar sama sekali.

Kesimpulan

1. Isa dan Maryam dijadikan tanda kekuasaan Allah karena Nabi Isa lahir tanpa seorang ayah. Maryam hamil tanpa sentuhan laki-laki.
2. Isa dan Maryam mendiami suatu dataran tinggi di Palestina, yang mempunyai banyak padang rumput dan sumber air jernih yang mengalir.

AGAMA YANG DIBAWA PARA RASUL ADALAH SATU

يٰٓاَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوْا مِنَ الطَّيِّبٰتِ وَاعْمَلُوْا صَالِحًاۗ اِنِّيْ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌۗ ۝٥١ وَاِنَّ هٰذِهٖٓ اُمَّتُكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّاَنَا۠ رَبُّكُمْ فَاتَّقُوْنِ ۝٥٢ فَتَقَطَّعُوْٓا اَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًاۗ كُلُّ حِزْبٍۢ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُوْنَ ۝٥٣ فَذَرْهُمْ فِيْ غَمْرَتِهِمْ حَتّٰى حِيْنٍ ۝٥٤ اَيَحْسَبُوْنَ اَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهٖ مِنْ مَّالٍ وَّبَنِيْنَۙ ۝٥٥ نُسَارِعُ لَهُمْ فِى الْخَيْرٰتِۗ بَلْ لَّا يَشْعُرُوْنَ ۝٥٦

Terjemah

(51) Allah berfirman, “Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (52) Dan sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.” (53) Kemudian mereka terpecah belah dalam urusan (agama)nya menjadi beberapa golongan. Setiap golongan (merasa) bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing). (54) Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai waktu yang ditentukan. (55) Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), (56) Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya.

Kosakata: *Gamrah* غَمْرَة (al-Mu’minµn/23: 54)

Lafal غمرة artinya kesengsaraan dan kepedihan. Berasal dari *fi’il* غمرا غمر يغمر artinya menggenangi, membanjiri. غمر صدره artinya hatinya penuh rasa dendam dan dengki, sangat pedih. Firman Allah dalam Surah al-Mu'minµn ayat 63 dengan ungkapan قلوبهم فىغمرة منهذا maksudnya: hati mereka, yaitu orang-orang kafir, dalam keadaan penuh rasa dengki, merasakan kepedihan dan penderitaan batin walaupun ada petunjuk dari Al-Qur'an, tetapi karena kesombongan yang ada pada diri mereka, mereka merasa tidak dapat menerima petunjuk tersebut. Selanjutnya dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa begitu dendam dan dengki hati mereka, maka mereka selalu terdorong untuk berbuat yang bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menjelaskan kisah umat-umat dari para nabi terdahulu, mulai dari Nuh, Hud, Lut, Musa, hingga Isa, maka pada ayat-ayat berikut ini diterangkan bahwa Allah telah mengamanatkan kepada para rasul tersebut supaya memakan makanan yang halal dan baik, dan selalu mengerjakan perbuatan yang baik sebagai imbalan bagi nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka serta keutamaan-keutamaan yang tak ternilai tingginya. Kemudian Allah menegaskan kepada mereka bahwa agama yang benar hanya agama tauhid, tetapi umat manusialah yang menyelewengkan dan merusak agama yang benar itu sehingga mereka tersesat ke jurang perselisihan dan pertentangan yang tidak habis-habisnya.

Tafsir

(51) Allah memerintahkan kepada para nabi supaya memakan rezeki yang halal dan baik yang dikaruniakan Allah kepadanya dan sekali-kali tidak dibolehkan memakan harta yang haram, selalu mengerjakan perbuatan yang baik, dan menjauhi perbuatan yang keji dan mungkar. Para nabi itulah orang

yang pertama yang harus mematuhi perintah Allah, karena mereka akan menjadi teladan bagi umat di mana mereka diutus untuk menyampaikan risalah Tuhannya. Perintah ini walaupun hanya ditunjukkan kepada para nabi, tetapi ia berlaku pula terhadap umat mereka tanpa terkecuali, karena para nabi itu menjadi panutan bagi umatnya kecuali dalam beberapa hal yang dikhususkan untuk para nabi saja, karena tidak sesuai jika diwajibkan pula kepada umatnya. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

اَيُّهَا النَّاسُ اِنَّ اللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لاَيَقْبَلُ اِلاَّ طَيِّبًا، وَاِنَّ اللهَ تَعَالَى اَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا اَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ فَقَالَ: (يَأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوْا صَالِحًا اِنِّي بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ) وَقَالَ: (يَأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ) ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ اَشْعَثَ أَغْبَرَ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ. يَمُدُّ يَدَيْهِ اِلَى السَّمَاءِ، يَارَبِّ يَارَبِّ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ. (رواه مسلم والترمذي)

*Hai manusia, sesungguhnya Allah Ta‘ala adalah baik, Dia tidak menerima kecuali yang baik. Sesungguhnya Allah Ta‘ala memerintahkan kepada orang-orang yang beriman apa yang diperintahkan-Nya kepada Rasul-rasul-Nya. Maka Rasulullah saw membaca ayat ini (*yā ayyuhar-rusulu kulµ mina¯-¯ayyibāti wa‘malµ ¡āli¥ā inn³ bimā ta‘malµ ‘al³m, *"Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.). Kemudian Rasulullah saw membaca lagi ayat* yā ayyuhalla©³na āmanµ kulµ min ¯ayyibāti mā razaqnākum*…Kemudian Nabi menerangkan keadaan seseorang yang telah melakukan perjalanan panjang (lama), rambutnya tidak teratur dan penuh debu, dan makanannya dari yang haram, minumannya dari yang haram dan pakaiannya dari yang haram pula. Orang itu berkata sambil menadahkan tangan ke langit, "Ya Tuhanku! Ya Tuhanku! Bagaimana mungkin doanya itu akan terkabul?"* (Riwayat Muslim dan at-Tirmi©i)

Pada ayat ini Allah mendahulukan perintah memakan makanan yang halal dan baik baru beramal saleh. Hal ini berarti amal yang saleh itu tidak akan diterima oleh Allah kecuali bila orang yang mengerjakannya memakan harta yang halal dan baik dan menjauhi harta yang haram. Menurut riwayat yang diterima dari Rasulullah, beliau pernah bersabda:

اِنَّ اللهَ تَعَالَى لاَيَقْبَلُ عِبَادَةَ مَنْ فِى جَوْفِهِ لُقْمَةٌ مِنْ حَرَامٍ. وَصَحَّ اَيْضًا- اَيُّمَا لَحْمٍ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ فَالنَّارُ اَوْلَى بِهِ. (رواه مسلم والترمذي)

Sesungguhnya Allah tidak menerima ibadah orang yang dalam perutnya terdapat sesuap makanan yang haram. Dan diriwayatkan dengan sahih pula bahwa Nabi saw bersabda, *"Setiap daging yang tumbuh dari makanan yang haram maka neraka lebih berhak membakarnya."* (Riwayat Muslim dan at-Tirmizi)

Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Ab³ ¦ātim dan Ibnu Mardawaih dari Ummi Abdillah saudara perempuan Syaddad bin Aus ra:

اَنَّهَا بَعَثَتْ اِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَدَحِ لَبَنٍ حِيْنَ فِطْرِهِ وَهُوَ صَائِمٌ، فَرَدَّ اِلَيْهَارَسُوْلَهَا وَقَالَ مِنْ اَيْنَ لَكِ هَذَا؟ فَقَالَتْ: مِنْ شَاةٍ لِيْ، ثُمَّ رَدَّهُ وَقَالَ: وَمِنْ اَيْنَ هَذِهِ الشَّاةُ؟ اشْتَرَيْتُهَا بِمَالِيْ فَأَخَذَهُ، فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ جَاءَتْهُ وَقَالَتْ: يَارَسُوْلَ اللهِ لِمَا رَدَدْتُهُ؟ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اُمِرَتِ الرَّسُلُ اَلاَّ يَأْكُلُوْا اِلاَّ طَيِّبًا وَلاَ يَعْمَلُوْا اِلاَّ صَالِحًا. (رواه ابن ابي حاتم وابن مردويه)

Bahwa Ummi Abdillah mengirimkan seteko susu kepada Rasulullah ketika beliau akan berbuka puasa. Susu itu ditolak oleh Rasulullah dan beliau menyuruh pembawa susu itu kembali dan menanyakan kepadanya dari mana susu itu didapatnya. Ummi Abdillah menjawab, "Itu susu dari kambingku sendiri." Kemudian susu itu ditolak lagi dan pesuruh Ummi Abdillah disuruh lagi menanyakan dari mana kambing itu didapat. Ummi Abdillah menjawab, ' saya beli kambing itu dengan uangku sendiri." Kemudian barulah Rasulullah menerima susu itu. Keesokan harinya Ummi Abdillah datang menemui Rasulullah dan bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau selalu menolak susu itu?" Rasulullah menjawab, "Para rasul diperintahkan supaya jangan memakan kecuali yang baik-baik dan jangan berbuat sesuatu kecuali yang baik-baik pula." (Riwayat Ibnu Ab³ ¦ātim dan Ibnu Mardawaih)

Demikianlah perintah Allah kepada para Rasul-Nya yang harus dipatuhi oleh umat manusia karena Allah Maha Mengetahui amal perbuatan manusia, tak ada satu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Dia akan membalas perbuatan yang baik dengan berlipat ganda dan perbuatan jahat dengan balasan yang setimpal.

(52) Pada ayat ini Allah menerangkan agama para rasul itu adalah agama yang satu yaitu agama tauhid yang menyembah Allah yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Tidak ada seorang rasul pun yang menyimpang dari prinsip ini. Kalau dalam suatu agama terdapat sedikit saja penyimpang-an dari prinsip ini maka agama itu bukanlah agama yang dibawa oleh seorang rasul, berarti agama itu telah diubah-ubah oleh pengikutnya dan tidak orisinil lagi. Mustahil Allah Yang Maha Esa memilih dan mengangkat

seorang rasul dengan membawa agama yang bertentangan dengan kebenaran dan kemurnian keesaan-Nya. Meskipun syariat dan peraturan-peraturan yang dibawa para nabi dan rasul berbeda-beda sesuai dengan masa dan tempat di mana mereka diutus, tetapi mengenai dasar tauhid tidak ada sedikit pun perbedaan antara mereka. Oleh sebab itu Allah menegaskan lagi dalam ayat ini bahwa Dia adalah Tuhan Semesta Alam, hendaknya semua manusia menyembah dan bertakwa hanya kepada-Nya dan sekali-kali jangan menyekutukan-Nya dengan siapa pun dan sesuatu apapun.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَحْنُ مَعَاشِرَ الْاَنْبِيَاءِ اَوْلَادُ عَلَّاتٍ دِيْنُنَا وَاحِدٌ. (رواه البخاري ومسلم وابوا داود)

Rasulullahsawbersabda,"Kamiparanabiadalah(ibarat)saudara-saudaraseayah, agama kami adalah satu." (Riwayat al-Bukhār³, Muslim dan Dāwud)

(53) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa umat para rasul itu telah menyimpang dari ajaran rasul-rasul mereka sehingga terpecah belah menjadi beberapa golongan. Masing-masing golongan menganggap bahwa golongannyalah yang benar, sedang golongan yang lain adalah salah. Demikianlah sejarah agama-agama samawi yang dibawa para nabi dan rasul. Pada mulanya agama-agama itu tetap suci dan murni, tak sedikit pun dimasuki oleh dasar-dasar kesyirikan, tetapi dengan berangsur-angsur sedikit demi sedikit paham tauhid yang murni itu dimasuki oleh paham-paham lain yang berbau syirik atau menyimpang sama sekali dari dasar tauhid. Akibatnya, manusia terjatuh ke jurang kesesatan, bahkan ada di antara mereka yang menyembah manusia, binatang, dan benda-benda seperti patung dan berhala. Namun demikian, kita dapat mengetahui suci dan murninya suatu agama jika masih berpegang teguh kepada paham tauhid. Bila dalam agama itu tidak terdapat sedikit pun penyimpangan dari dasar tauhid, maka agama itu pastilah agama yang asli dan murni. Tetapi bila terdapat di dalamnya paham yang menyimpang dari dasar itu, maka agama itu tidak murni lagi dan telah kemasukan paham-paham yang sesat. Paham-paham yang sesat inilah yang telah dianut oleh kaum musyrikin Mekah sekalipun mereka mendakwahkan bahwa mereka adalah pengikut Nabi Ibrahim. Mereka telah jauh tersesat dari ajaran Nabi Ibrahim, tetapi mereka tetap membanggakan bahwa agama merekalah yang benar, walaupun yang mereka sembah adalah benda-benda mati yang tidak bermanfaat sedikit pun dan tidak pula berdaya menolak kemudaratan. Mereka menentang dengan keras ajaran tauhid yang dibawa Nabi Muhammad saw dan mengancam akan bertindak tegas terhadap siapa saja yang menentang mereka.

(54) Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar membiarkan orang-orang yang keras kepala yang tidak mau menerima kebenaran itu sampai tiba saatnya Allah akan menyiksa mereka baik di dunia

maupun di akhirat nanti, di mana mereka akan menyaksikan sendiri bagaimana hebat dan dahsyatnya siksaan yang disediakan untuk mereka. Adapun siksaan di dunia ialah malapetaka yang menimpa mereka pada waktu Perang Badar dimana mereka mengalami kekalahan besar dan kehancuran. Perintah seperti ini terdapat pula pada ayat lain, seperti firman Allah:

فَمَهِّلِ الْكٰفِرِيْنَ اَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا

Karena itu berilah penangguhan kepada orang-orang kafir itu. Berilah mereka itu kesempatan untuk sementara waktu. (a¯-°āriq/86: 17)

Dan firman-Nya:

ذَرْهُمْ يَأْكُلُوْا وَيَتَمَتَّعُوْا وَيُلْهِهِمُ الْاَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ

Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka, kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya). (al-¦ijr/15: 3)

(55-56) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang kafir itu telah ditipu dan diperdayakan oleh harta dan anak-anak mereka padahal harta kekayaan dan anak-anak yang banyak itu bukanlah tanda bahwa Allah meridai mereka. Mereka membangga-banggakan harta dan kekayaan mereka terhadap kaum Muslimin yang di kala itu dalam keadaan serba kekurangan, seperti tersebut dalam firman Allah:

وَقَالُوْا نَحْنُ اَكْثَرُ اَمْوَالًا وَّاَوْلَادًاۙ وَّمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِيْنَ

Dan mereka berkata, "Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diazab." (Saba'/34: 35)

Sebenarnya Allah memberikan kelapangan rezeki kepada orang kafir hanya semata-mata untuk menjerumuskan mereka ke lembah kemaksiatan dan kedurhakaan karena sikap mereka yang sangat congkak dan sombong terhadap ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw. Dengan harta dan anak-anak yang banyak itu mereka akan menjadi lupa daratan seakan-akan merekalah yang benar dan berkuasa. Apa saja yang mereka lakukan adalah hak mereka walaupun dengan perbuatan itu mereka menginjak-injak hak orang lain dan menganiaya kaum yang lemah. Tetapi pada suatu saat Allah pasti akan menyiksa mereka, karena menjadi sunnatullah bahwa kezaliman dan penganiayaan itu tidak akan kekal, bahkan akan hancur dan musnah. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir. (at-Taubah/9: 55)

Dan firman-Nya:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ خَيْرٌ لِأَنْفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ

Dan jangan sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah; dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan. (Āli 'Imrān/3: 178)

Qatadah, seorang mufassir telah memberikan ulasannya mengenai ayat ini sebagai berikut, "Allah telah memperdayakan orang-orang kafir itu dengan harta dan anak-anak mereka. Hai anak Adam, janganlah kamu menganggap seseorang terhormat karena harta kekayaan dan anak-anaknya, tetapi hormatilah dia karena iman dan amal saleh." Diriwayatkan dari Ibnu Mas`ud bahwa Rasulullah saw bersabda:

انَّ اللّٰهَ قَسَمَ بَيْنَكُمْ اَخْلاَقَكُمْ كَمَا قَسَمَ بَيْنَكُمْ اَرْزَاقَكُمْ وَانَّ اللّٰهَ يُعْطِى الدُّنْيَا مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لاَيُحِبُّ وَلاَيُعْطِى الدِّيْنَ اِلاَّ مَنْ اَحَبَّ فَمَنْ اَعْطَاهُ اللّٰهُ الدِّيْنَ فَقَدْ أَحَبَّهُ وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لاَيُسْلِمُ عَبْدٌ حَتَّى يُسْلِمَ قَلْبُهُ وَلِسَانُهُ وَلاَيُؤْمِنُ حَتَّ يَأْمَنَ جَارُهُ بَوَائِقَهُ قَالُوْا وَمَا بَوَائِقُهُ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ غِشُّهُ وَظُلْمُهُ. (رواه أحمد)

Sesungguhnya Allah telah membagi-bagi akhlak di antara kamu sebagaimana Dia telah membagi-bagikan rezeki di antara kamu. Sesungguhnya Allah memberikan nikmat dunia kepada orang yang diridai-Nya dan kepada orang yang tidak diridai-Nya. Dan Dia tidak memberikan keteguhan beragama melainkan kepada yang Ia rida. Dan barangsiapa yang Allah berikan kepadanya keteguhan beragama, berarti Allah meridainya. Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidak Islam seorang hamba kecuali bila telah Islam pula batin dan lidahnya, tidak beriman dia

kecuali tetangganya merasa aman terhadap kejahatannya. Para sahabat bertanya, "Apakah kejahatannya itu, ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Penipuan dan kezalimannya." (Riwayat Ahmad)

Kesimpulan

1. Semua rasul yang diutus Allah kepada umat manusia membawa pokok risalah yang sama, yaitu ajaran tauhid. Hanya saja di kemudian hari di antara para pengikut rasul itu banyak yang menyelewengkan ajaran agama yang murni dan benar. Akibatnya agama itu terpecah menjadi beberapa golongan.
2. Setiap golongan mengklaim, bahwa merekalah yang benar. Tetapi Allah Mahatahu siapa yang benar di antara mereka. Di akhirat kelak, semua akan menjadi jelas. Mereka yang secara konsekuen mengamalkan ajaran rasul adalah yang benar.

SIFAT-SIFAT MUSLIM YANG IKHLAS

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ ﴿٦١﴾

Terjemah

(57) Sungguh, orang-orang yang karena takut (azab) Tuhannya, mereka sangat berhati-hati, (58) dan mereka yang beriman dengan tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya, (59) dan mereka yang tidak mempersekutukan Tuhannya, (60) dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya, (61) mereka itu bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya.

Kosakata: *Musyfiqµn* (al-Mu'minµn/23: 57)

Musyfiqµn bentuk jamak dari lafal *musyfiq* yang terambil dari kata *syafaqa* yang berarti bercampurnya cahaya siang hari dengan gelapnya malam seiring dengan terbenamnya matahari. Allah swt bersumpah dalam al-Insyiqâq:16, "*Fal± uqsimu bi asy-syafaq*" (Maka sesungguhnya Allah bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja). Dari lafal *syafaqa* lahir kata *isyf±q* yang berarti perasaan kasihan yang bercampur antara rasa takut

dan simpati. Seorang *musyfiq* (yang merasa kasihan) menyayangi *musyfaq 'alaih* (yang dikasihani) dan merasa takut sesuatu yang tidak diinginkan terjadi padanya. Jika lafal *asyfaqa* diikuti oleh huruf min maka menunjukkan perasaan takut lebih dominan, sedangkan jika diikuti dengan huruf *f*[3] maka rasa kasihan lebih besar. Dalam ayat ini dijelaskan tuduhan orang-orang kafir bahwa para malaikat adalah anak-anak Allah sangatlah keliru dan salah, karena sesungguhnya para malaikat adalah hamba-hamba Allah yang mulia, yang selalu berhati-hati karena merasa takut dan senantiasa patuh serta tunduk kepada-Nya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah mencela perbuatan orang-orang kafir yang menyeleweng dari agama tauhid yang murni dan terpecah belah kepada beberapa golongan, masing-masing golongan menganggap bahwa golongan-nyalah yang benar sehingga mereka menyangka bahwa apa yang mereka capai di dunia berupa kekayaan dan anak keturunan yang banyak, adalah karena Allah telah meridai agama mereka, maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan pula sifat-sifat orang mukmin yang terpuji yang tetap berpegang teguh kepada keyakinan yang benar yaitu agama tauhid.

Tafsir

(57) Salah satu di antara sifat-sifat orang yang benar-benar beriman itu pertama ialah takut kepada Tuhan. Karena itu mereka selalu mencari keridaan-Nya dengan bersungguh-sungguh mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Yang menjadi pedoman bagi hidup mereka ialah ajaran agama karena ajaran itulah prinsip mereka. Apa saja yang bertentangan dengan prinsip-prinsip itu tetap mereka tolak bagaimana pun akibatnya. Iman mereka tidak dapat digoyahkan oleh bujuk rayu atau ancaman apa pun.

(58) Sifat yang kedua ialah percaya sepenuhnya kepada bukti-bukti Keesaan dan kekuasaan Allah yang terbentang luas dalam alam semesta sebagaimana difirmankan oleh Allah:

إِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۙ ﴿١٩٠﴾ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًاۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya

berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. (Āli ʻImrān/3: 190-191)

Mereka percaya pula sepenuhnya kepada semua ayat yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Apa yang tersebut dalam ayat-ayat itu adalah kebenaran mutlak yang tak dapat ditawar-tawar lagi.

(59) Sifat yang ketiga ialah memelihara kemurnian tauhid dengan benar-benar menyembah Allah semata tanpa mempersekutukan-Nya dengan sembahan-sembahan lain. Orang yang beriman tidak akan mau menyembah berhala-berhala atau minta tolong kepadanya, walaupun berhala-berhala itu dianggap oleh kaum musyrik sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ەۙ حُنَفَاۤءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (al-Bayyinah/98: 5)

Mereka tidak akan meminta tolong kepada kuburan-kuburan karena mereka yakin sepenuhnya bahwa perbuatan itu sama saja dengan meminta tolong kepada berhala-berhala dan itu termasuk perbuatan syirik yang sangat dimurkai Allah. Mereka tidak pula akan meminta tolong kepada arwah-arwah, jin dan setan, karena yang demikian pun termasuk syirik pula. Demikianlah semua perbuatan yang membawa kepada mempersekutukan Allah mereka hindari sejauh-jauhnya, sehingga kepercayaan mereka benar-benar murni, tidak dikotori sedikit pun oleh hal-hal yang berbau syirik.

(60) Sifat yang keempat ialah takut kepada Allah, karena mereka yakin akan kembali kepada-Nya pada hari berhisab di mana akan diperhitungkan segala amal perbuatan manusia. Meskipun mereka telah mengerjakan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya dan menafkahkan hartanya di jalan Allah, namun mereka merasa takut kalau-kalau amal baik mereka tidak diterima, karena mungkin ada di dalamnya unsur-unsur riya` atau lainnya yang menyebabkan ditolaknya amal itu. Oleh sebab itu mereka selalu terdorong untuk selanjutnya berbuat baik karena kalau amal yang sebelumnya tidak diterima, mungkin amal yang sesudah itu menjadi amal yang makbul yang diberi ganjaran yang berlipat ganda.

Dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Ab³ ¦ātim dari ʻAisyah pernah bertanya kepada Nabi:

اَنَّهَا قَالَتْ يَارَسُوْلَ اللهِ، (اَلَّذِيْنَ يُؤْتُوْنَ مَاآتَوْا وَقُلُوْبُهُمْ وَجِلَةٌ) هُوَ الَّذِيْ يَسْرِقُ وَيَزْنِى وَيَشْرِبُ الْخَمْرَ، وَهُوَ يَخَافُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: لاَ يَا بِنْتَ اَبِيْ بَكْرٍ، يَا بِنْتَ الصِّدِّيْقِ، وَلَكِنَّهُ الَّذِيْ يُصَلِّى وَيَصُوْمُ وَيَتَصَدَّقُ، وَهُوَ يَخَافُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ (رواه احمد والترمذي)

Siti Aisyah pernah bertanya kepada Rasulullah mengenai ayat ini (alla©³na yu`tµna mā ataw waqulµbuhum wajilah), *apakah yang dimaksud dengan ayat ini ialah orang berzina dan meminum khamar atau mencuri, dan karena itu ia takut kepada Tuhan dan siksa-Nya? Pertanyaan ini dijawab oleh Rasulullah, "Bukan demikian maksudnya, hai puteri Abu Bakar a¡-¢iddiq. Yang dimaksud dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengerjakan salat, berpuasa dan menafkahkan hartanya, namun dia merasa takut kalau-kalau amalnya itu termasuk amal yang tidak diterima (mardud).* (Riwayat Ahmad dan at-Tirmi©i)

(61) Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut, selalu bersegera berbuat kebaikan bila ada kesempatan untuk itu dan selalu berupaya agar amal baiknya selalu bertambah. Baru saja ia selesai melaksanakan amal yang baik ia ingin agar dapat segera berbuat amal yang lain dan demikianlah seterusnya. Orang yang demikian sifatnya akan diberi pahala oleh Allah amalnya yang baik di dunia maupun di akhirat seperti yang pernah diberikan kepada Nabi Ibrahim yang tersebut dalam firman-Nya:

وَاٰتَيْنٰهُ فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً ۗوَاِنَّهٗ فِى الْاٰخِرَةِ لَمِنَ الصّٰلِحِيْنَ

Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia, dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang yang saleh. (an-Na¥l/16: 122)

Dan firman-Nya:

فَاٰتٰىهُمُ اللّٰهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْاٰخِرَةِ ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. (Āli 'Imrān/3: 148)

Kesimpulan

Orang-orang yang benar-benar beriman ialah orang-orang yang mempunyai sifat-sifat yang mulia yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Selalu merasa takut kepada Tuhannya, bukan karena siksaan-Nya saja, tetapi juga karena khawatir kalau-kalau amal ibadahnya tidak akan diterima oleh-Nya.
2. Selalu percaya dan membenarkan keesaan dan kekuasaan Allah yang terlihat pada alam semesta dan percaya sepenuhnya kepada kebenaran ayat-ayat yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya.

3. Selalu memelihara kemurnian tauhidnya dan menjauhkan diri dari segala macam perbuatan yang berbau syirik.
4. Bila mereka berbuat kebajikan ia tetap merasa takut kalau-kalau amalnya itu tidak termasuk amal yang diterima oleh Allah. Selalu bersegera berbuat kebajikan kapan saja ada kesempatan untuk itu.
5. Orang yang seperti itu mendapat pahala dan karunia dari Allah baik di dunia maupun di akhirat.

KEWAJIBAN MENJALANKAN AGAMA SEBATAS KEMAMPUAN

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتٰبٌ يَّنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ۝٦٢

Terjemah

(62) Dan Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan).

Kosakata: *La Nukallifu* (al-Mu`minµn/23: 62)

Nukallifu asalnya *al-kulfah* akar katanya *kaf-lam* dan *alfa*. *Al-kalafu* artinya kecenderungan atau kesenangan hati kepada sesuatu dan selalu tergantung kepadanya. *Wa takallafu syai'* artinya mengerjakan suatu perbuatan yang disenangi dengan susah payah. Dari sini al-kulfah diartikan masyaqqah, kesulitan, sedangkan *at-Takalluf* diartikan beban. Kata *la nukallifu* disebutkan dalam Al-Qur'an tiga kali, pada Surah al-An‘ām/6:152, al-A‘rāf/7:42 dan al-Mu'minµn/23:62.

Ayat ini menjelaskan batas-batas yang dituntut dari pelaksanaan kebajikan, karena mereka yang selalu bersegera melakukan kebajikan mungkin memberatkan diri mereka, padahal Allah tidak membebani seorang pun kecuali sebatas kesanggupannya. Hal ini bisa dilihat kalau kita memperhatikan berbagai ketentuan syariat yang disiapkan Allah. Semua ketentuan syariat berkaitan dengan kemaslahatan manusia, baik dalam masalah agama, jiwa, akal, harta benda maupun kehormatan manusia. Jika manusia mau menggunakan akal dan jiwanya, ia pasti dapat memahaminya dengan mudah, apalagi dalam pelaksanaan syariat itu disertai dengan berbagai keringanan, misalnya kewajiban puasa, orang yang sakit atau dalam perjalanan bisa menundanya, orang yang sudah tua tidak mampu berpuasa kewajiban puasanya gugur dan digantikan dengan membayar fidyah.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan sifat-sifat orang mukmin, maka pada ayat ini Allah menerangkan bahwa perintah-perintah-Nya dan kewajiban-kewajiban yang dibebankan-Nya kepada mereka mudah untuk dilaksanakan dan sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan mereka. Allah tidak akan membebani hamba-Nya di luar kesanggupannya karena dia adalah Mahaadil dan Maha Bijaksana dan tidak akan berlaku zalim terhadap hamba-Nya.

Tafsir

(62) Dengan ayat ini Allah menjelaskan bahwa sudah menjadi sunnah dan ketetapan-Nya, Dia tidak akan membebani seseorang dengan suatu kewajiban atau perintah kecuali perintah itu sanggup dilaksanakannya dan dalam batas-batas kemampuannya. Tidak ada syariat yang diwajibkan-Nya yang berat dilaksanakan oleh hamba-Nya dan di luar batas kemampuannya, hanya manusialah yang memandangnya berat karena keengganannya atau ia disibukkan oleh urusan dunianya atau tugas tersebut menghalanginya dari melaksanakan keinginannya.

Padahal perintah itu, seperti salat umpamanya amat ringan dan mudah bagi orang yang telah biasa mengerjakannya, bahkan salat itu pun dapat meringankan beban dan tekanan hidup yang dideritanya bila ia benar-benar mengerjakannya dengan tekun dan khusyuk. Muqatil berkata, “Barang siapa tidak sanggup mengerjakan salat dengan berdiri ia boleh mengerjakannya dalam keadaan duduk, dan kalaupun tidak sanggup duduk maka dengan isyarat saja pun sudah cukup.” Karena itu tidak ada alasan sama sekali bagi orang mukmin untuk membebaskan diri dari kewajiban salat, demikian pula kewajiban-kewajiban lainnya, karena semua kewajiban itu adalah dalam batas-batas kemampuannya. Hanya nafsu dan keinginan manusialah yang menjadikan kewajiban-kewajiban itu berat baginya. Maka orang yang seperti ini telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri dan akan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan atas keingkaran dan keengganannya. Setiap pelanggaran terhadap perintah Allah akan dicatat dalam buku catatan amalnya, demikian pula amal perbuatan yang baik, kecil maupun besar semuanya tercatat dalam buku itu sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

هٰذَا كِتٰبُنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ ۗ اِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

(Allah berfirman), ”Inilah Kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.” (al-Jā£iyah/45: 29)

Dan firman-Nya:

وَوُضِعَ الْكِتٰبُ فَتَرَى الْمُجْرِمِيْنَ مُشْفِقِيْنَ مِمَّا فِيْهِ وَيَقُوْلُوْنَ يٰوَيْلَتَنَا مَالِ هٰذَا الْكِتٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيْرَةً وَّلَا كَبِيْرَةً اِلَّآ اَحْصٰىهَاۚ وَوَجَدُوْا مَا عَمِلُوْا حَاضِرًاۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ اَحَدًا

Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya," dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun. (al-Kahf/18: 49)

Mereka akan diberi balasan sesuai dengan perbuatannya yang tertera dalam buku catatan itu dan mereka tidak akan dirugikan sedikit pun.

Kesimpulan

Manusia hanya dibebani Allah dengan perintah dan kewajiban yang sesuai dengan kemampuannya, dan semua amal perbuatannya dicatat dalam sebuah buku catatan dan akan kelak di akhirat dibalas dengan balasan yang setimpal.

TEGURAN KERAS TERHADAP ORANG-ORANG KAFIR

بَلْ قُلُوْبُهُمْ فِيْ غَمْرَةٍ مِّنْ هٰذَا وَلَهُمْ اَعْمَالٌ مِّنْ دُوْنِ ذٰلِكَ هُمْ لَهَا عٰمِلُوْنَ ﴿٦٣﴾ حَتّٰٓى اِذَآ اَخَذْنَا مُتْرَفِيْهِمْ بِالْعَذَابِ اِذَا هُمْ يَجْـَٔرُوْنَ ۗ ﴿٦٤﴾ لَا تَجْـَٔرُوا الْيَوْمَ ۖ اِنَّكُمْ مِّنَّا لَا تُنْصَرُوْنَ ﴿٦٥﴾ قَدْ كَانَتْ اٰيٰتِيْ تُتْلٰى عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ عَلٰٓى اَعْقَابِكُمْ تَنْكِصُوْنَ ۙ ﴿٦٦﴾ مُسْتَكْبِرِيْنَ ۖ بِهٖ سٰمِرًا تَهْجُرُوْنَ ﴿٦٧﴾ اَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ اَمْ جَاۤءَهُمْ مَّا لَمْ يَأْتِ اٰبَاۤءَهُمُ الْاَوَّلِيْنَ ۖ ﴿٦٨﴾ اَمْ لَمْ يَعْرِفُوْا رَسُوْلَهُمْ فَهُمْ لَهٗ مُنْكِرُوْنَ ۖ ﴿٦٩﴾ اَمْ يَقُوْلُوْنَ بِهٖ جِنَّةٌ ۗ بَلْ جَاۤءَهُمْ بِالْحَقِّ وَاَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كٰرِهُوْنَ ﴿٧٠﴾

Terjemah

(63) Tetapi, hati mereka (orang-orang kafir) itu dalam kesesatan dari (memahami Al-Qur'an) ini, dan mereka mempunyai (kebiasaan banyak mengerjakan) perbuatan-perbuatan lain (buruk) yang terus mereka

kerjakan. (64) Sehingga apabila Kami timpakan siksaan kepada orang-orang yang hidup bermewah-mewah di antara mereka, seketika itu mereka berteriak-teriak meminta tolong. (65) Janganlah kamu berteriak-teriak meminta tolong pada hari ini! Sungguh, kamu tidak akan mendapat pertolongan dari Kami. (66) Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (Al-Qur'an) selalu dibacakan kepada kamu, tetapi kamu selalu berpaling ke belakang, (67) dengan menyombongkan diri dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya (Al-Qur'an) pada waktu kamu bercakap-cakap pada malam hari. (68) Maka tidakkah mereka menghayati firman (Allah), atau adakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu? (69) Ataukah mereka tidak mengenal Rasul mereka (Muhammad), karena itu mereka mengingkarinya? (70) Atau mereka berkata, "Orang itu (Muhammad) gila." Padahal, dia telah datang membawa kebenaran kepada mereka, tetapi kebanyakan mereka membenci kebenaran.

Kosakata: *Yaj'arµn* يَجْئَرُوْنَ (al-Mu`minµn/23: 64)

Yaj'arµn artinya mereka berteriak-teriak minta tolong. Berasal dari *fi'il* جأر يجأر جأرا artinya bersuara keras meminta tolong, menjerit-jerit. جأرالاسد artinya singa itu meraung-raung. Dalam ayat 64 Surah al-Mu'minµn ini digambarkan sebagai kelanjutan dari perbuatan orang-orang kafir yang bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an maka mereka menerima azab yang sangat pedih. Mereka yang di dunia hidup bermewah-mewah dan menghamburkan harta mereka dalam hal-hal yang dilarang agama, kemudian mereka mendapat azab di akhirat, maka berteriak-teriak histeris meminta tolong. Padahal di akhirat tidak ada yang dapat menolong mereka.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan bahwa agama Islam adalah agama yang mudah dilaksanakan ajaran-ajaran-Nya karena Allah tidak akan membebani hamba-Nya di luar batas kemampuannya. Ayat yang lalu juga menerangkan bahwa semua perbuatan hamba dicatat di dalam kitab baik yang besar, yang kecil, maupun yang baik dan yang buruk dan mereka akan menerima balasan sesuai dengan amal perbuatan itu. Pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan bahwa orang-orang musyrikin tidak pernah mengindahkan ajaran-ajaran yang disebutkan dalam Al-Qur'an bahkan mereka sibuk dengan perbuatan dosa dan selalu mencela dan menjelek-jelekkan Islam dan kaum Muslimin, menganiaya dan menyakiti mereka. Di akhirat nanti mereka dihadapkan kepada siksaan berat karena pembangkangan dan kedurhakaan mereka, tetapi tidak ada yang dapat menolong dan melindungi mereka, sedang semua kekuasaan pada waktu itu berada di tangan Allah Yang Mahaadil.

Tafsir

(63) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa hati kaum musyrikin telah berpaling dan lalai dari memperhatikan petunjuk-petunjuk yang dibawa Al-Qur'an. Mereka tidak mau mengambil manfaat daripadanya. Padahal petunjuk-petunjuk itulah yang dapat membawa mereka kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Seandainya mereka mau membaca dan memperhatikan Al-Qur'an tentulah hati mereka akan terbuka dan melihat bahwa ajaran Al-Qur'an itu memang amat berguna dan semua yang terkandung di dalamnya adalah benar. Mereka akan mengakui bahwa semua perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah tanpa kecuali. Inilah kesalahan mereka yang pertama yang menyeret mereka kepada kesalahan-kesalahan lain dan menyebabkan mereka tidak mempedulikan lagi norma-norma akhlak yang mulia, berbuat sekehendak hati tanpa memperhatikan hak-hak orang-orang lain. Apa saja yang mereka inginkan mereka rebut walaupun dengan merampas dan menganiaya kaum lemah. Karena itu pula mereka telah tenggelam dalam kemusyrikan dan mata hati mereka telah buta tidak dapat lagi membedakan mana yang benar dan mana yang sesat, telinga mereka telah tuli, tidak dapat lagi mendengar ajaran agama. Hadis yang diriwayatkan Ibnu Mas’ud, Nabi saw, bersabda:

...فَوَالَّذِي لاَ اِلٰهَ غَيْرُهُ اِنَّ اَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ اَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا اِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ اَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَاِنَّ اَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ اَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا اِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ اَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَ. (رواه احمد)

....Demi Zat yang tidak ada tuhan selain-Nya, sesungguhnya seseorang di antara kamu beramal amalan penghuni surga, sehingga antara dia dan surga hanya tinggal satu hasta saja. Namun dia sudah tercatat sebagai penghuni neraka, maka ia mengakhiri amalnya dengan dengan amalan penghuni neraka, sehingga ia masuk neraka. Dan sesungguhnya seseorang di antara kamu beramal amalan penghuni neraka, sehingga antara dia dengan neraka hanya tinggal satu hasta saja. Namun ia sudah tercatat sebagai penghuni surga, maka ia mengakhiri amalnya dengan amalan penghuni surga, sehingga ia masuk surga.” (Riwayat A¥mad)

Mereka menganggap apa yang mereka warisi dari nenek moyang mereka sajalah yang benar. Menurut mereka Al-Qur'an itu hanya dongengan orang-orang dahulu yang dibawa oleh orang yang gila atau hanya gubahan seorang penyair atau ajaran yang diterima Muhammad dari ahli kitab. Apabila diberikan kepada mereka keterangan yang nyata tentang kebenaran Al-Qur'an yang tidak dapat dibantah sehingga mereka mengatakan, kami tak

dapat menerimanya karena bertentangan dengan apa yang dianut dan dipercayai moyang kami, seperti tersebut dalam ayat:

بَلْ قَالُوْٓا اِنَّا وَجَدْنَآ اٰبَاۤءَنَا عَلٰٓى اُمَّةٍ وَّاِنَّا عَلٰٓى اٰثٰرِهِمْ مُّهْتَدُوْنَ

Bahkan mereka berkata, "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan kami mendapat petunjuk untuk mengikuti jejak mereka." (az-Zukhruf/43: 22)

(64) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa kaum musyrikin dan semua orang yang ingkar dan durhaka akan disiksa dengan siksaan yang pedih. Pada saat mereka telah dikepung oleh azab yang dahsyat dan mengerikan sebagai balasan atas keingkaran dan kedurhakaan mereka, mereka berteriak-teriak meminta tolong dan sangat menyesali nasib mereka yang buruk itu, terutama pemimpin-pemimpin dan orang-orang kaya mereka yang pernah hidup di dunia dengan senang dan penuh kenikmatan. Tetapi tidak ada yang dapat menolong mereka pada waktu itu, karena semua urusan dan keputusan berada di tangan Allah. Penyesalan mereka tiada berguna lagi karena ibarat pepatah "nasi sudah menjadi bubur," kesalahan dan kedurhakaan mereka tak dapat diampuni lagi. Firman Allah:

كَمْ اَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ قَرْنٍ فَنَادَوْا وَّلَاتَ حِيْنَ مَنَاصٍ

Betapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri. (¢ād/38:3)

(65) Allah berfirman kepada mereka untuk tidak berteriak-teriak meminta tolong pada hari itu, karena tak ada gunanya. Hari itu adalah hari pembalasan terhadap apa yang mereka kerjakan di dunia dahulu. Inilah ketetapan yang sudah pasti dari Allah yang harus mereka terima, tak ada yang dapat menolong atau membebaskan mereka dari azab dan mereka tak dapat menghindarkan diri daripadanya.

(66) Ayat selanjutnya menjelaskan bahwa tatkala di dunia telah dibaca-kan kepada mereka ayat-ayat Allah oleh seorang rasul yang diutus kepada mereka, tetapi mereka mendustakannya, memperolok-olokkan dan menghinanya karena kesombongan dan kecongkakan, padahal petunjuk dan ajaran yang dibawanya adalah benar dan sangat bermanfaat bagi mereka kalau mereka mau memperhatikan dan mendengarkannya. Firman Allah:

ذٰلِكُمْ بِاَنَّهٗٓ اِذَا دُعِيَ اللّٰهُ وَحْدَهٗ كَفَرْتُمْ ۚوَاِنْ يُّشْرَكْ بِهٖ تُؤْمِنُوْا ۗفَالْحُكْمُ لِلّٰهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيْرِ

Yang demikian itu karena sesungguhnya kamu mengingkari apabila diseru untuk menyembah Allah saja. Dan jika Allah dipersekutukan, kamu percaya.

Maka keputusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi, Mahabesar. (al-Mu'min/40: 12)

(67) Ayat ini menjelaskan bahwa mereka menolak semua ajaran yang dibawa Nabi Muhammad dan menganggap diri mereka lebih mulia daripadanya karena mereka penguasa, pembela, dan penjaga Baitullah. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang lebih mulia dari mereka. Mereka menggunjingkan dan mencela Nabi saw habis-habisan di waktu bersantai di malam hari. Mereka menuduh Nabi sebagai tukang sihir, penyair, tukang tenung, dan lain sebagainya. Tindakan mereka itu tidak benar, karena Muhammad seorang rasul dan Allah akan mengeluarkan orang kafir dari tanah haram karena kejahatan mereka kepada Rasulullah.

(68) Pada ayat ini Allah mencerca perbuatan dan ucapan mereka yang tak sopan dan tak masuk akal itu. Apakah mereka tidak memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an bagaimana indah dan tinggi susunan kata-katanya, padahal mereka mempunyai kesempatan yang luas untuk memperhatikannya. Tidak terdapat di dalam Al-Qur'an itu kelemahan, pertentangan atau sesuatu yang mengurangi nilai sastranya atau merendahkan pengertian yang terdapat di dalamnya. Bahkan Al-Qur'an berisi dalil-dalil dan hujjah-hujjah yang nyata yang tidak dapat dibantah, baik yang terkait dengan dasar-dasar akhlak yang mulia, maupun dengan syariat dan peraturan yang dapat membawa mereka ke derajat yang paling tinggi bila mereka mau mengamalkan dan mematuhinya. Ataukah mereka menganggap kedatangan Muhammad sebagai rasul suatu hal yang mustahil yang belum pernah terjadi pada umat-umat yang terdahulu, padahal mereka mengetahui adanya rasul-rasul yang terdahulu itu dan bagaimana nasib umat-umat yang mengingkari mereka, bahkan mereka melihat sendiri bekas-bekas kehancuran yang ditinggalkan umat-umat yang durhaka itu.

(69) Ayat ini mempertanyakan apakah mereka tidak mengenal siapa Muhammad, rasul mereka sehingga mereka mengingkarinya. Padahal, mereka mengenal Muhammad sejak kecil, sebagai orang yang baik budi pekerti, paling terpercaya di kalangan mereka, dan keturunan dari Bani Hasyim yang mereka hormati dan segani, sehingga mereka sendiri memberikan julukan terhadapnya dengan *al-Amin* (seorang yang paling dipercaya). Abu Sufyan sebagai kepala perutusan mereka kepada Kaisar Romawi, ketika ditanya bagaimana sifat-sifat Muhammad, dia menjawab Muhammad berasal dari keturunan keluarga yang mulia, terkenal dengan kebenaran ucapannya dan amanahnya.

(70) Penjelasan selanjutnya mengatakan bahwa mereka menganggap Muhammad saw sebagai orang gila yang tidak menyadari semua ucapannya. Sebetulnya, mereka tahu benar bahwa Muhammad tidak gila, dan mengakui bahwa dia adalah seorang yang paling cerdas di antara mereka, seorang cendekiawan yang bijaksana. Mereka sendiri pernah mengangkatnya sebagai hakim yang memutuskan perkara di antara mereka, ketika berselisih tentang

siapa yang akan meletakkan hajar aswad di tempatnya semula setelah bangunan Ka’bah dirombak dan diperbaiki.

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa Muhammad adalah pembawa kebenaran dari Tuhannya, bukan seperti yang mereka tuduhkan. Dia mengajak mereka supaya meninggalkan berbagai sembahan dan berhala serta kembali kepada agama tauhid yang murni, agama nenek moyang mereka Nabi Ibrahim. Dia adalah pembawa agama yang mempunyai syariat dan peraturan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Tetapi kebanyakan mereka benci kepada kebenaran yang dia serukan, karena hati mereka telah tertutup oleh syirik, dosa, dan kedurhakaan. Oleh sebab itu, mereka berpaling dari jalan yang benar, selalu menempuh jalan yang sesat, dan tak dapat lagi memahami kebenaran, bahkan mereka membencinya. Memang ada di antara mereka yang sadar dan insaf, mengakui dalam hatinya bahwa agama yang dibawa Muhammad itu adalah agama yang benar dan baik, tetapi karena takut dicemooh kaumnya yang kafir mereka tidak mau beriman seperti halnya paman Nabi sendiri yaitu Abu Talib. Ia pernah mengatakan, “Kalau tidak karena takut akan dicerca oleh pemimpin-pemimpin kabilah kami, tentulah kami benar-benar telah menjadi pengikutnya dalam segala hal.”

Kesimpulan

1. Hati orang-orang kafir itu telah tertutup oleh noda-noda kesalahan dan kedurhakaan sehingga mereka tidak punya kemauan sama sekali untuk menerima kebenaran.
2. Pemimpin dan pembesar mereka ketika dihadapkan kepada siksaan di akhirat nanti, berteriak-teriak meminta tolong, tetapi tak ada yang dapat menolong mereka. Kepada mereka telah disampaikan petunjuk Ilahi, tetapi mereka menolaknya dengan sombong dan takabur, bahkan mereka menjadikan ajaran itu bahan cemoohan dan olok-olokan pada waktu mereka bersantai di malam hari.
3. Allah menegur perbuatan dan tindakan mereka karena mereka seolah-olah tidak mengetahui siapa Muhammad, bahkan mereka menuduhnya sebagai orang gila, tukang sihir, dan sebagainya.
4. Allah menegaskan bahwa Muhammad saw benar-benar pembawa kebenaran dari Tuhannya, hanya orang-orang kafir itulah yang membangkang dan mengingkarinya.

AZAB YANG DIANCAMKAN KEPADA ORANG KAFIR

وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمٰوٰتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنٰهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧١﴾ أَمْ تَسْأَلُهُمْ خَرْجًا فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرّٰزِقِينَ ﴿٧٢﴾ وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلٰى صِرٰطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٧٣﴾ وَإِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْاٰخِرَةِ عَنِ الصِّرٰطِ لَنٰكِبُونَ ﴿٧٤﴾ وَلَوْ رَحِمْنٰهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِمْ مِنْ ضُرٍّ لَلَجُّوا فِي طُغْيٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٥﴾ وَلَقَدْ أَخَذْنٰهُمْ بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ﴿٧٦﴾ حَتّٰى إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٧﴾

Terjemah

(71) Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya. Bahkan Kami telah memberikan peringatan kepada mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu. (72) Atau engkau (Muhammad) meminta imbalan kepada mereka? Sedangkan imbalan dari Tuhanmu lebih baik, karena Dia pemberi rezeki yang terbaik. (73) Dan sesungguhnya engkau pasti telah menyeru mereka kepada jalan yang lurus. (74) Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat benar-benar telah menyimpang jauh dari jalan (yang lurus). (75) Dan seandainya mereka Kami kasihani, dan Kami lenyapkan malapetaka yang menimpa mereka, pasti mereka akan terus-menerus terombang-ambing dalam kesesatan mereka. (76) Dan sungguh Kami telah menimpakan siksaan kepada mereka, tetapi mereka tidak mau tunduk kepada Tuhannya, dan (juga) tidak merendahkan diri. (77) Sehingga apabila Kami bukakan untuk mereka pintu azab yang sangat keras, seketika itu mereka menjadi putus asa.

Kosakata:

1. *Kharjan* خَرْجًا (al-Mu'minµn/23: 72)

Lafal *al-kharj* (الخرج) artinya uang belanja, pengeluaran uang, atau imbalan, berasal dari *fi'il* خرج يخرج خرجا أوخروجا artinya keluar. Lafal خرجا pada ayat 72 surah al-Mu'minun ini sebagai *maf'ul* atau obyek dari *fi'il* sebelumnya. Firman Allah dalam ayat ini yaitu أم تسألهم خرجا artinya: Apakah kamu (Muhammad) meminta imbalan dari mereka? Sesungguhnya Nabi tidak pernah meminta imbalan kepada orang-orang kafir dalam berdakwah

dan mengajak mereka mengikuti petunjuk Al-Qur'an, karena selain dakwah Nabi adalah suatu kewajiban dari Allah, juga Nabi sangat sadar bahwa beliau harus melaksanakannya dengan ikhlas, tanpa mengharap imbalan apa pun dari manusia. Pada akhir ayat dilukiskan bahwa soal imbalan, tentu dari Allah akan lebih baik dari manusia, karena Allah Maha memberi rezeki. Pertanyaan ini diajukan karena orang-orang kafir masih saja menolak dakwah Nabi yang membawa petunjuk Al-Qur'an, padahal sebetulnya mereka sangat membutuhkan petunjuk tersebut.

2. *Lalajjµ* لَّلَجُّوْا (al-Mu'minµn/23: 75)

Lafal lalajjµ (للجوا) berasal dari *fi'il* لج يلج لجا ولجاجة artinya berkeras hati, berketetapan, berkeras kepala (tidak mau mundur), kemudian didahului لامالتوكيد yaitu *lam* yang memperkuat *fi'il* tersebut dan disambung dengan واوالجماعة yaitu *waw* yang menjadi *fa'il* atau pelaku perbuatan tersebut sebagai kata ganti mereka. Maka للجوا artinya : mereka pasti tetap berkeras kepala dan tidak mau mundur sama sekali. Pada ayat 75 surah al-Mu'minun ini Allah menerangkan bahwa walaupun orang-orang kafir dikasihani dan Allah melenyapkan malapetaka yang menimpa mereka dengan menolong mereka dari kelaparan, tetapi mereka tetap saja tidak mau berhenti dari perbuatan yang dilarang Allah dan menyesatkan. Mereka tetap saja berkeras kepala dengan terus-menerus melakukan maksiat dan tetap ingkar pada agama serta durhaka kepada Allah.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan ketidakpedulian orang kafir terhadap Rasul dan Al-Qur'an, dan kesombongan serta tuduhan-tuduhan mereka terhadap kerasulan Muhammad. Pada ayat berikut ini dipaparkan berbagai pertanyaan dan kemungkinan yang akan terjadi akibat dari sikap dan respon mereka terhadap petunjuk Allah yang disampaikan Nabi Muhammad, namun mereka tetap dalam kekafirannya.

Tafsir

(71) Kemudian Allah menjelaskan bahwa kalau Al-Qur'an mengikuti kemauan orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, yang menye-kutukan Allah dan mengatakan bahwa Dia mempunyai anak, serta membenarkan segala perbuatan dosa dan munkar, tentulah dunia ini akan rusak binasa sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

لَوْ كَانَ فِيْهِمَآ اٰلِهَةٌ اِلَّا اللّٰهُ لَفَسَدَتَاۚ فَسُبْحٰنَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ

Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah yang memiliki 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan.(al-Anbiyā`/21: 22)

Kalau Al-Qur'an membolehkan perbuatan zalim, aniaya, dan meninggalkan keadilan tentu akan terjadi kekacauan dan keguncangan hebat dalam masyarakat. Kalau Al-Qur'an membolehkan pelanggaran hak, perampasan harta sehingga si lemah menjadi santapan yang empuk bagi si kuat, tentulah dunia ini tidak akan aman dan tenteram selama-lamanya. Hal ini telah terbukti pada diri mereka sendiri. Hampir saja masyarakat Arab pada masa Jahiliah rusak binasa, karena tidak mempunyai norma-norma akhlak yang mulia, tidak ada syariat dan peraturan yang mereka patuhi. Mereka hanya membangga-banggakan kekayaan dan kekuatan sehingga untuk memperebutkannya mereka jatuh dalam jurang perselisihan dan peperangan yang tidak habis-habisnya.

Allah kembali menerangkan bahwa Dia telah mengaruniakan kepada mereka sesuatu yang seharusnya menjadi kebanggaan bagi mereka yaitu Al-Qur'an. Mengapa mereka berpaling daripadanya, menolak, menganggap hina, dan memperolok-olokkannya. Kalau mereka sadar dan insaf tentulah mereka tidak akan berbuat seperti itu. Padahal terbukti kemudian bahwa Al-Qur'an itu menjadikan mereka bangsa yang mulia dan mereka bangga karena Al-Qur'an turun pertama kali kepada mereka dan menggunakan bahasa mereka, sesuai dengan firman Allah:

وَاِنَّهٗ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ۚ وَسَوْفَ تُسْـَٔلُوْنَ

Dan sungguh, Al-Qur'an itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban. (az-Zukhruf/43: 44)

(72) Pada ayat ini Allah mempertanyakan mengapa mereka tidak mau menerima ajaran-ajaran Al-Qur'an padahal Nabi Muhammad tidak pernah meminta kepada mereka imbalan jasa atas penyampaian ajaran Al-Qur'an. Nabi Muhammad menyadari bahwa penyampaian risalah itu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya atas perintah Tuhannya. Kalau ada sesuatu yang diharapkannya maka harapan itu tiada lain hanyalah keridaan Allah yang dengan keridaan-Nya ia akan berbahagia dan dengan keridaan Allah itu ia akan mendapat balasan karunia yang tidak akan putus-putusnya sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

قُلْ مَا سَاَلْتُكُمْ مِّنْ اَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ ۗ اِنْ اَجْرِيَ اِلَّا عَلَى اللّٰهِ ۚ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ

Katakanlah (Muhammad), "Imbalan apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Imbalanku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Saba`/34: 47)

(73) Kemudian pada ayat ini Allah meyakinkan Nabi Muhammad saw bahwa dia benar-benar seorang rasul yang menyeru kaumnya kepada jalan yang lurus yang membawa mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Allah menghimbau Muhammad agar tidak terpengaruh dengan kata-kata orang-orang kafir itu yang menghina dan mencemoohkannya. Semua ucapan-ucapan mereka itu adalah bohong belaka yang keluar dari mulut mereka karena dengki dan sakit hati.

(74) Allah menegaskan dalam ayat ini bahwa orang-orang yang tidak mau beriman itu dan tidak percaya kepada hari akhirat, benar-benar telah menyimpang dari jalan yang benar. Kepada mereka telah diberikan berbagai alasan dan perumpamaan yang jelas. Seandainya mereka mau mendengarkan dan memikirkannya tentulah mereka akan sadar dan kembali kepada kebenaran. Tetapi hati dan pikiran mereka telah ditutupi oleh kesombongan, kedurhakaan dan perbuatan dosa yang selalu mereka lakukan. Mereka tidak berhak sama sekali atas rahmat dan kasih sayang Allah karena semua perbuatan baik tidak ada gunanya sama sekali buat orang-orang yang bersifat demikian.

(75) Ayat ini mengatakan bahwa walaupun Allah memberi rahmat kepada mereka dan menyingkirkan bahaya yang mengancam, mereka tetap tidak akan mensyukuri rahmat itu, bahkan mereka akan bertambah durhaka dan tetap akan melakukan maksiat dan kezaliman. Tidak ada satu kebaikan pun yang dapat diharapkan dari mereka. Bahkan, sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an, di akhirat nanti setelah melihat dahsyatnya siksaan yang akan ditimpakan kepada diri mereka, kemudian permintaan mereka untuk dikembalikan ke dunia dikabulkan guna memperbaiki kesalahan mereka, namun mereka akan tetap juga melakukan maksiat dan akan tetap juga menjadi orang-orang yang ingkar dan durhaka. Allah berfirman pada ayat lain:

وَلَوْ تَرٰىٓ اِذْ وُقِفُوْا عَلَى النَّارِ فَقَالُوْا يٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِاٰيٰتِ رَبِّنَا وَنَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ (٢٧) بَلْ
بَدَا لَهُمْ مَّا كَانُوْا يُخْفُوْنَ مِنْ قَبْلُ ۗ وَلَوْ رُدُّوْا لَعَادُوْا لِمَا نُهُوْا عَنْهُ وَاِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ (٢٨)

Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, "Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman." Tetapi (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta. (al-An‘ām/6: 27-28)

(76) Allah telah menimpakan azab kepada mereka pada Perang Badar sehingga banyak pemimpin dan pembesar mereka yang mati terbunuh tetapi mereka tak pernah tunduk kepada Allah dan tak pernah patuh mengikuti ajaran dan perintah-Nya. Mereka tidak pernah mau berendah hati kepada-Nya, bahkan tetap sombong dan takabur dan tidak pernah berhenti

melakukan kezaliman dan perbuatan dosa. Mereka bertambah sesat dan bertambah giat memerangi agama Allah sehingga mereka menyiapkan tentara dan alat-alat perang yang lebih banyak dan lebih besar lagi untuk memerangi Rasulullah. Allah berfirman:

فَلَوْلَآ اِذْ جَاۤءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوْا وَلٰكِنْ قَسَتْ قُلُوْبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Tetapi mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati ketika siksaan Kami datang menimpa mereka? Bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menjadikan terasa indah bagi mereka apa yang selalu mereka kerjakan. (al-An’am/6:43)

(77) Sebenarnya mereka yang telah jauh tersesat dari jalan yang benar itu tidak akan sadar dan insaf kecuali bila datang hari Kiamat, dan dibukakan untuk mereka pintu siksaan yang berat. Pada waktu itulah baru mereka menyesal dan mengharapkan ampunan dari Allah, tetapi saat itu bukanlah saat untuk bertobat. Penyesalan mereka tak ada gunanya lagi dan tobat mereka pun tidak akan diterima. Mereka pasti dijerumuskan ke dalam neraka sebagai balasan atas keingkaran dan kedurhakaan mereka di dunia sebagaimana tersebut dalam firman Allah:

ذٰلِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُوْنَ فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَمْرَحُوْنَ ﴿٧٥﴾ اُدْخُلُوْٓا اَبْوَابَ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۚ فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِيْنَ ﴿٧٦﴾

Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di bumi (tanpa) mengindahkan kebenaran dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan). (Dikatakan kepada mereka), ”Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahanam, dan kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong.” (al-Mu`min/40: 75-76)

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan supaya Nabi Muhammad bersabar menghadapi tindakan mereka dan jangan terpengaruh sedikit pun dengan omongan mereka.
2. Allah menegaskan bahwa Muhammad saw benar-benar menyeru mereka ke jalan yang benar dan tidak pernah meminta upah atas seruan itu.
3. Orang kafir yang tidak mempercayai adanya hari akhirat benar-benar sudah jauh menyimpang dari jalan yang benar dan tidak pantas mendapat rahmat dan karunia Allah.

4. Sebesar apapun rahmat dan karunia Allah kepada mereka namun mereka tidak akan beriman dan tetap berada di jalan yang sesat.
5. Allah pernah menimpakan azab kepada mereka pada Perang Badar, tetapi mereka tetap berlaku sombong dan tetap durhaka.
6. Di akhirat nanti mereka akan menyesal dan berputus asa ketika mereka diperintahkan memasuki pintu neraka Jahanam.

DALIL-DALIL YANG MENUNJUKKAN KEKUASAAN ALLAH

وَهُوَ الَّذِيْٓ اَنْشَاَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۗ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٨﴾ وَهُوَ الَّذِيْ ذَرَاَكُمْ فِى الْاَرْضِ وَاِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ ﴿٧٩﴾ وَهُوَ الَّذِيْ يُحْيٖ وَيُمِيْتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ﴿٨٠﴾

Terjemah

(78) Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur. (79) Dan Dialah yang menciptakan dan mengembangbiakkan kamu di bumi dan kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. (80) Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pergantian malam dan siang. Tidakkah kamu mengerti?

Kosakata:

As-Sam‘a wal-Ab¡ār wal- Af'idah اَلسَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْئِدَةَ (al-Mu`minµn/23: 78)

Lafal *as-sam‘a* (السمع) artinya pendengaran, *ab¡ār* (الابصار) artinya penglihatan, dan *af'idah* (الافئدة) artinya hati nurani. Dalam ayat 78 surah al-Mu’minun ini ditegaskan bahwa Allah telah menciptakan untuk kita semua pendengaran, penglihatan dan hati nurani sebagai perlengkapan hidup manusia sehingga mudah menjalani kehidupan ini dengan baik dan bahagia. Pendengaran dan penglihatan adalah dua anggota tubuh yang berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan informasi. Sementara hati adalah alat untuk memproses informasi yang masuk, sehingga ketiga anggota ini sangat penting dalam kehidupan manusia. Tetapi sedikit sekali manusia yang bersyukur dengan mempergunakan pendengaran, penglihatan dan hati nuraninya untuk hal-hal yang baik sebagaimana diperintahkan Allah, bahkan sebaliknya banyak yang mempergunakan pendengaran dan penglihatannya untuk hal-hal yang tidak baik karena mengikuti hawa nafsunya. Banyak manusia yang mempergunakannya pada hal-hal yang dilarang Allah dan

mengikuti ajakan setan, mereka mempergunakannya untuk perbuatan maksiat dan hal-hal yang mungkar. Pada ayat ini lafal *as-sam‘a* mempergunakan bentuk mufrad karena dalam satu waktu kita dapat mendengar satu hal saja yaitu suara, sedangkan *ab¡ār* dan *af'idah* keduanya mempergunakan bentuk jamak, karena penglihatan bisa melihat beberapa hal dalam satu waktu, seperti warna-warna, benda-benda dan lain-lain. Begitu juga dengan *af'idah* yang bisa menghimpun banyak informasi.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu telah diterangkan keingkaran kaum musyrikin dan keengganan mereka mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengemukakan berbagai dalil dan keterangan mengenai Keesaan Allah dan kekuasaan-Nya, menyeru mereka supaya memperhatikan kejadian langit dan bumi yang dapat menginsafkan mereka untuk kembali kepada kebenaran dan meninggalkan penyembahan berhala yang tidak ada faedahnya sama sekali. Maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan karunia dan rahmat yang diberikan kepada manusia. Banyak sekali nikmat dan karunia yang diberikan-Nya kepada hamba-Nya yang menunjukkan kekuasaan Allah di alam semesta ini. Akan tetapi kebanyakan manusia tetap durhaka dan menyimpang dari perintah dan ajaran-Nya.

Tafsir

(78) Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah mengaruniakan kepada manusia pendengaran, pengelihatan dan hati nurani. Sekiranya manusia mau memperhatikan dan memikirkan karunia Allah tersebut, niscaya dia akan mengakui betapa besarnya nikmat Allah yang amat ajaib itu, betapa teliti dan halusnya ciptaan-Nya. Telinga yang tampak amat sederhana bentuknya dapat menangkap berbagai macam suara yang berbeda-beda. Suara binatang, burung-burung, suara yang terjadi pada alam sekitar seperti suara angin yang menderu, suara petir yang mengguntur dan beraneka ragam suara yang ditimbulkan oleh peradaban manusia seperti suara kendaraan dan mesin-mesin, suara musik yang mengalun, dan suara yang merdu. Telinga dapat membedakan suara itu satu per satu sehingga manusia dapat menentukan sikap terhadap apa yang didengarnya. Mata dapat menangkap cahaya dan bentuk sesuatu, dapat membedakan berbagai macam warna, dapat melihat keindahan alam, dapat menyelidiki mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemudian hati yang dapat merasakan dan menghayati berbagai macam perasaan, meneliti setiap kejadian, dan mengambil kesimpulan darinya untuk menentukan sikap terhadapnya. Kalau manusia benar-benar mempergunakan ketiga nikmat itu sebaik-baiknya tentulah dia akan mendapat manfaat yang banyak sekali dan akhirnya mereka sampai kepada kesimpulan bahwa pemberi nikmat dan karunia itu adalah Mahaluas ilmu-Nya. Mahakuasa atas segala sesuatu, Dia patut dipuji dan disyukuri atas

segala anugerah-Nya itu. Tetapi ternyata sedikit sekali manusia yang sampai kepada derajat itu. Seperti yang difirmankan Allah:

وَلَقَدْ مَكَّنّٰهُمْ فِيْمَآ اِنْ مَّكَّنّٰكُمْ فِيْهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَّاَبْصَارًا وَّاَفْـِٕدَةًۖ فَمَآ اَغْنٰى عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ اَبْصَارُهُمْ وَلَآ اَفْـِٕدَتُهُمْ مِّنْ شَيْءٍ اِذْ كَانُوْا يَجْحَدُوْنَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ

Dan sungguh, Kami telah meneguhkan kedudukan mereka (dengan kemakmuran dan kekuatan) yang belum pernah Kami berikan kepada kamu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka (selalu) mengingkari ayat-ayat Allah dan (ancaman) azab yang dahulu mereka perolok-olokkan telah mengepung mereka. (al-A¥qāf/46: 26)

Allah menjelaskan kepada Nabi Muhammad sikap kebanyakan manusia yang tidak mau bersyukur kepada-Nya, seperti tersebut dalam firman-Nya:

وَمَآ اَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِيْنَ

Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya. (Yµsuf/12:103)

(79) Di antara karunia Allah kepada manusia ialah menciptakan manusia dengan sempurna, dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan mata hati dan potensi lainnya sehingga dia dapat memanfaatkan semua yang diciptakan Allah di bumi dan di langit yang memang diciptakan oleh Allah untuk manusia sebagai tersebut dalam firman-Nya:

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا

Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu. (al-Baqarah/2: 29)

Dan firman-Nya:

اَلَمْ تَرَوْا اَنَّ اللّٰهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ وَاَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهٗ ظَاهِرَةً وَّبَاطِنَةً

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. (Luqmān/31: 20)

Dia menciptakan manusia lengkap dengan indera, potensi dan kecenderungan serta hati nurani agar dia benar-benar bisa menjadi khalifah

di bumi. Tak ada makhluk di bumi ini yang lebih sempurna penciptaannya daripada manusia seperti tersebut dalam firman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, (at-T^{3}n/95: 4)

Dengan keistimewaan itu manusia harus bersyukur kepada Penciptanya dengan memanfaatkan karunianya itu dengan sebaik-baiknya, beramal dan bekerja untuk kemaslahatan dunia dan akhiratnya. Karena nanti Allah akan mengumpulkan manusia seluruhnya di padang Mahsyar untuk menerima perhitungan amal perbuatannya selama hidup di dunia.

(80) Di antara karunia Allah ialah menghidupkan dan mematikan, manusia tidak akan dapat menikmati kehidupan dunia kalau Allah tidak mengaruniakan roh kepadanya. Dengan adanya roh di dalam jasadnya barulah manusia dapat berusaha, berikhtiar dan berpikir untuk mencapai apa yang diinginkan dan dicita-citakannya. Tidak ada yang mengetahui rahasia hidup mati ini kecuali Allah. Telah berabad-abad bahkan beribu tahun manusia berusaha untuk mengetahui rahasia roh ini agar dia dapat hidup selamanya, tetapi sampai sekarang tidak ada seorang ilmuwan pun yang sanggup mengungkap rahasia itu. Karena soal roh itu adalah rahasia yang gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah sebagai tersebut dalam firman-Nya:

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِۗ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّيْ وَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." (al-Isrā`/17: 85)

Selanjutnya Dialah yang menjadikan pergantian antara malam dan siang. Malam dijadikan waktu untuk istirahat dan siang dijadikan waktu untuk berusaha dan bekerja. Dapat dibayangkan bagaimana jadinya dunia ini kalau yang ada hanya siang saja, demikian pula sebaliknya. Mungkin dunia ini dan segala makhluk yang ada di atasnya akan mati terbakar karena selalu ditimpa terik matahari yang amat panas atau mungkin dunia ini akan mati dengan segala isinya kalau yang ada hanya malam saja sepanjang waktu, karena tidak ada matahari yang menjadi sumber energi dan menjadi sebab hidupnya makhluk di dunia ini. Allah menegur sikap dan tindakan manusia yang tidak mau mengingat betapa besar karunia-Nya kepada mereka. Mengapa mereka tidak memikirkan dan memperhatikannya, agar mereka bersyukur dan berterima kasih kepada-Nya atas segala nikmat dan karunia-Nya itu?

Kesimpulan

Allah menyebutkan beberapa nikmat dan karunia yang dianugerahkan kepada manusia agar mereka berpikir dan bersyukur atas nikmat dan karunia yang tak ternilai besarnya itu, yaitu:

1. Menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani bagi manusia sebagai sarana yang amat penting untuk kelangsungan hidupnya dan untuk mencapai kesehatan jasmani dan rohani.
2. Allah mengembangbiakkan manusia di bumi untuk memakmurkan dunia dengan budi dan akalnya dan untuk mengambil manfaat sebanyak-banyaknya dari apa yang dijadikan Allah untuknya baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit dan akhirnya semua makhluk-Nya akan kembali kepada-Nya.
3. Allah memberi kehidupan kepada setiap makhluk yang bernyawa dan mematikan, sesuai dengan ajal yang telah ditentukan bagi setiap makhluk itu, dan menjadikan malam dan siang untuk kepentingan dan kelangsungan hidup.

KEINGKARAN ORANG-ORANG KAFIR TERHADAP HARI KEBANGKITAN

بَلْ قَالُوْا مِثْلَ مَا قَالَ الْاَوَّلُوْنَ ﴿٨١﴾ قَالُوْٓا ءَاِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَّعِظَامًا ءَاِنَّا لَمَبْعُوْثُوْنَ ﴿٨٢﴾ لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَاٰبَاۤؤُنَا هٰذَا مِنْ قَبْلُ اِنْ هٰذَآ اِلَّآ اَسَاطِيْرُ الْاَوَّلِيْنَ ﴿٨٣﴾

Terjemah

(81) Bahkan mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan apa yang diucapkan oleh orang-orang terdahulu.(82) Mereka berkata, "Apakah betul, apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? (83) Sungguh, yang demikian ini sudah dijanjikan kepada kami dan kepada nenek moyang kami dahulu, ini hanyalah dongeng orang-orang terdahulu!"

Kosakata:

1. *Al-Mab‘µ£µna* اَلْمَبْعُوْثُوْنَ (al-Mu'minµn /23: 82)

Lafal *al-mab‘µ£µn* (المبعوثون) adalah bentuk jamak dari *mab‘µ£* (مبعوث), artinya dibangkitkan. Berasal dari *fi’il* بعث يبعث بعثا artinya mengirimkan, mengutus, membangunkan, membangkitkan dan menghidupkan kembali. Dalam ayat 82 Surah al-Mu'minµn, ungkapan ءإنالمبعوثون artinya: apakah sungguh kami benar-benar akan dibangkitkan, dihidupkan kembali? Kalimat ini adalah pertanyaan yang dikemukakan beberapa kali oleh orang-orang

kafir, karena menurut pemikiran mereka yang tidak percaya pada kekuasaan Allah, manusia yang telah mati dan dikubur kemudian daging dan tulangnya menjadi satu dengan tanah. Daging yang sudah hancur menjadi satu dengan tanah dan tulang yang berserakan itu menurut mereka tidak mungkin akan dibangkitkan dan dihidupkan kembali dalam keadaan utuh seperti dulu. Pikiran yang sangat sederhana itu tidak menerima dan mempercayai adanya hari kebangkitan tersebut.

2. *Asā¯³rul-Awwal³n* اَسَاطِيْرُ الْاَوَّلِيْنَ (al-Mu'minµn/23: 83)

Asā¯³rul-awwal³n artinya dongengan orang-orang dahulu kala. اساطير adalah lafal dalam bentuk jamak, mufradnya yaitu اسطور artinya dongeng, hikayat atau cerita yang tidak ada asal-usulnya. Dalam sastra Arab ada yang namanya علمالاساطير yaitu mitologi atau dongeng-dongeng purbakala. الاولين artinya orang-orang terdahulu, atau orang-orang zaman dahulu kala. Orang-orang kafir Makkah menganggap pelajaran dan petunjuk agama yang disampaikan Nabi Muhammad, seperti adanya hari akhir, hari kebangkitan, surga dan neraka, semua itu dianggap sebagai dongengan orang-orang dahulu kala yang tidak ada buktinya dan tidak akan terjadi. Bahkan mereka menganggap Nabi Muhammad sudah gila, ucapan-ucapan beliau tidak perlu mereka percayai. Begitulah keingkaran orang-orang kafir terhadap petunjuk yang dibawa Nabi Muhammad.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menyebutkan beberapa macam nikmat dan karunia yang dianugerahkan-Nya kepada manusia agar mereka memikirkan betapa tinggi nilai dan manfaat karunia itu, dan mensyukuri dengan beriman kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan menyembah berhala dan sebagainya. Tetapi nyatanya orang-orang kafir itu tetap ingkar dan durhaka bahkan mengejek dan memperolok-olokkan ajaran yang dibawa Rasul-Nya Nabi Muhammad saw. Maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menjelaskan kembali bagaimana mereka tersesat dari jalan yang benar dengan mengingkari hari kebangkitan.

Tafsir

(81) Pada ayat ini Allah menerangkan keingkaran orang-orang kafir Mekah itu sehingga mereka mengulang kembali apa yang diucapkan oleh orang-orang kafir dahulu seakan-akan mata mereka telah buta, telinga mereka telah tuli dan hati mereka telah terkunci mati untuk memperhatikan dan memikirkan dalil-dalil yang dikemukakan oleh Nabi Muhammad saw, yang tidak dapat mereka bantah lagi. Mereka mengatakan bahwa hari kebangkitan itu hanyalah omong kosong belaka yang selalu diada-adakan oleh Nabi Muhammad dan para rasul sebelumnya. Semenjak dahulu kala telah ada nabi-nabi dan rasul-rasul yang mengucapkan kata-kata seperti yang diucapkan Muhammad, tetapi nyatanya sampai sekarang telah berlalu masa

yang demikian panjang hari Kiamat dan hari kebangkitan itu belum juga datang.

Allah menggambarkan ucapan nenek moyang mereka tentang hari kebangkitan dengan firman-Nya:

لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَاٰبَاۤؤُنَا هٰذَا مِنْ قَبْلُ اِنْ هٰذَآ اِلَّآ اَسَاطِيْرُ الْاَوَّلِيْنَ

Sungguh, yang demikian ini sudah dijanjikan kepada kami dan kepada nenek moyang kami dahulu, ini hanyalah dongeng orang-orang terdahulu!" (al-Mu'minµn/23: 83

(82) Dalam ayat ini Allah menjelaskan bagaimana mereka mengulang-ulang ucapan nenek moyang mereka dahulu. Jika mereka sudah mati dan tulang belulang hancur luluh menjadi tanah, apakah mereka akan dibangkitkan kembali? Menurut mereka, ini adalah suatu hal yang mustahil dan tak mungkin terjadi, karena sampai sekarang belum ada seorang pun nenek moyang mereka yang telah mati dan menjadi tanah itu dapat hidup kembali. Ucapan mereka ini sangat keliru.

(83) Ayat ini menjelaskan bagaimana orang-orang kafir itu menghina dan memperolok-olokkan Muhammad dengan mengatakan bahwa mereka sudah diberi janji yang tidak ada kebenarannya sama sekali sebagaimana kepada nenek moyang mereka yang telah dijanjikan seperti janji-janji Muhammad ini, tetapi tak ada satu pun janji-janji para rasul yang terdahulu itu yang telah terbukti. Bagaimana mereka akan percaya dan menerima saja ucapan-ucapan Muhammad yang telah gila itu yang tak ada buktinya sama sekali dan mungkin ucapan-ucapannya itu hanya dongengan orang dahulu kala. Pada ayat-ayat lain terdapat penjelasan mengenai ucapan-ucapan mereka beserta bantahan dan penolakan terhadap ucapan-ucapan itu seperti firman Allah:

يَقُوْلُوْنَ ءَاِنَّا لَمَرْدُوْدُوْنَ فِى الْحَافِرَةِ ﴿١٠﴾ ءَاِذَا كُنَّا عِظَامًا نَّخِرَةً ﴿١١﴾ قَالُوْا تِلْكَ اِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴿١٢﴾ فَاِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَّاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَاِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

(Orang-orang kafir) berkata, "Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kita telah menjadi tulang belulang yang hancur?" Mereka berkata, "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan." Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru). (an-Nāzi'āt/79: 10-14)

Dan firman-Nya:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَّنَسِيَ خَلْقَهٗ ۗ قَالَ مَنْ يُّحْيِ الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيْمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيْهَا الَّذِيْٓ اَنْشَاَهَآ اَوَّلَ مَرَّةٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيْمٌ ۙ ﴿٧٩﴾

Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. (Yās³n/36: 78-79)

Dan firman-Nya:

اَيَعِدُكُمْ اَنَّكُمْ اِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَّعِظَامًا اَنَّكُمْ مُّخْرَجُوْنَ ۖ ﴿٣٥﴾ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوْعَدُوْنَ ۖ ﴿٣٦﴾ اِنْ هِيَ اِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوْتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوْثِيْنَ ۖ ﴿٣٧﴾ اِنْ هُوَ اِلَّا رَجُلُ ِۨافْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا وَّمَا نَحْنُ لَهٗ بِمُؤْمِنِيْنَ ﴿٣٨﴾

Adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kuburmu)? Jauh! Jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu, (kehidupan itu) tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, (di sanalah) kita mati dan hidup dan tidak akan dibangkitkan (lagi), Dia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kita tidak akan mempercayainya. (al-Mu`minµn/23: 35-38)

Kesimpulan

Untuk membantah keterangan-keterangan yang diberikan Muhammad tentang hari kebangkitan, kaum musyrikin dan orang-orang kafir mengatakan:

1. Tidak mungkin orang yang telah mati dan menjadi tanah dalam kuburnya akan dapat hidup kembali ketika dibangkitkan.
2. Ucapan Muhammad dan janjinya itu pernah pula diucapkan dan dijanjikan oleh para rasul dahulu kepada umat mereka masing-masing.
3. Ucapan Muhammad itu tiada lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu yang tidak boleh dipercayai, karena tidak terbukti kebenarannya.
4. Dalam menyikapi hari kebangkitan orang-orang kafir hanya mengandalkan rasio mereka atau taqlid buta, padahal bukti-bukti tentang hari kebangkitan sangat jelas. Seperti munculnya tumbuh-tumbuhan dari bumi yang gersang setelah hujan turun.

SANGGAHAN TERHADAP PENDIRIAN ORANG KAFIR TENTANG HARI KEBANGKITAN

قُلْ لِّمَنِ الْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهَآ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُوْلُوْنَ لِلّٰهِ ۗ قُلْ اَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَنْ رَّبُّ السَّمٰوٰتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُوْلُوْنَ لِلّٰهِ ۗ قُلْ اَفَلَا تَتَّقُوْنَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنْۢ بِيَدِهٖ مَلَكُوْتُ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُوَ يُجِيْرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُوْلُوْنَ لِلّٰهِ ۗ قُلْ فَاَنّٰى تُسْحَرُوْنَ ﴿٨٩﴾ بَلْ اَتَيْنٰهُمْ بِالْحَقِّ وَاِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ ﴿٩٠﴾

Terjemah

(84) Katakanlah (Muhammad), "Milik siapakah bumi, dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?" (85) Mereka akan menjawab, "Milik Allah." Katakanlah, "Maka apakah kamu tidak ingat?" (86) Katakanlah, "Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki 'Arsy yang agung?"(87) Mereka akan menjawab, "(Milik) Allah." Katakanlah, "Maka mengapa kamu tidak bertakwa?" (88) Katakanlah, "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu. Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab-Nya), jika kamu mengetahui?" (89) Mereka akan menjawab, "(Milik) Allah." Katakanlah, "(Kalau demikian), maka bagaimana kamu sampai tertipu?" (90) Padahal Kami telah membawa mendatangkan kepada mereka, tetapi mereka benar-benar pendusta.

Kosakata:

1. *Al-'Arsy al-'A§³m* اَلْعَرْشِ الْعَظِيْمِ (al-Mu`minµn/23: 86)

العرشالعظيم yaitu 'arsy yang agung. Lafal العرش mempunyai banyak arti, antara lain yaitu: takhta, singgasana raja, istana, kemah, bangsal tempat duduk tamu-tamu kehormatan. Dalam ayat 86 Surah al-Mu'minµn ini dan pada ayat sebelumnya serta beberapa ayat sesudahnya, Allah menerangkan bahwa sesungguhnya orang-orang kafir itu memahami dan percaya bahwa pencipta, pemilik dan pengatur bumi, langit dan segala isinya adalah Allah yang mempunyai kekuasaan yang sangat besar. Tetapi mereka tidak mau taat dan beribadah kepada Allah. Mereka mengakui Allah sebagai Tuhan secara *Rubµbiyah* yaitu pemelihara dan pengatur alam ini, tetapi mereka tidak mengakui Allah secara *Ulµhiyah* yaitu satu-satunya Zat yang wajib disembah oleh semua hamba-Nya, yang wajib ditaati semua perintah dan dihindari semua larangan-larangan-Nya. Mereka lebih senang menyembah

kepada benda-benda yang konkret seperti patung berhala, karena ini lebih jelas kelihatan oleh mereka.

2. *Malakµt* مَلَكُوْت (al-Mu`minµn/23: 88)

Malakµt terambil dari akar kata *malaka* yang berarti 'memiliki'. *Malakµt* adalah masdar dari *malaka* itu yang diberi tambahan *waw* dan *ta'*, maknanya adalah segala yang khusus kepemilikannya hanya ada pada Allah, yang diterjemahkan dengan "perbendaharaan". Pada Surah al-Mu'minµn/23:88 Allah meminta Nabi Muhammad bertanya kepada orang kafir, "Siapakah yang (menguasai) di tangannya perbendaharaan segala sesuatu, dan Ia melindungi dan tidak dilindungi, jika kalian tahu?" Dalam al-An'ām/6:75 disampaikan, "Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim perbendaharaan langit dan bumi," yaitu isi langit dan bumi yang begitu banyaknya sehingga bisa disebut pula "kerajaan".

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan alasan penolakan orang-orang kafir terhadap hari kebangkitan untuk menghisab amal perbuatan manusia selama hidup di dunia. Pada ayat-ayat ini Allah menyebutkan dalil-dalil kekuasaan Allah yang dengan kekuasaan-Nya itu Dia memiliki seluruh alam semesta dan dapat melindungi segala sesuatu sementara tidak ada yang dapat melindungi dirinya dari azab Allah. Semua makhluk mengakuinya, namun masih banyak sekali manusia yang mengingkarinya.

Tafsir

(84-85) Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw supaya menanyakan kepada orang-orang kafir yang mengatakan bahwa tidak mungkin Allah kuasa menghidupkan kembali orang yang telah mati sedang tulang belulangnya telah remuk menjadi tanah dan tak mungkin Dia mengumpulkan mereka di padang Mahsyar nanti. Siapakah yang memiliki bumi dan segala yang ada padanya? Orang-orang kafir diminta untuk menjawab pertanyaan ini. Pada dasarnya mereka akan menjawab bahwa pemiliknya dan yang berkuasa atasnya ialah Allah, karena demikianlah kepercayaan nenek moyang mereka. Hanya mereka telah jauh menyimpang dari agama tauhid yang murni dan akidah mereka telah dikotori kepercayaan yang tidak benar dan menyesatkan. Oleh sebab itu, Allah mengemukakan pertanyaan ini kepada mereka seakan-akan mereka tidak mengetahuinya sama sekali atau telah melupakannya.

(86-87) Kemudian Allah memerintahkan pula agar Nabi Muhammad saw menanyakan kembali kepada mereka, bahwa siapakah yang mencipta-kan langit yang tujuh dan yang menciptakan `arsy yang besarnya meliputi langit dan bumi sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

"Kursi-Nya meliputi langit dan bumi." (al-Baqarah/2: 255)

Siapakah yang mengatur dan mengurusnya sehingga segalanya berjalan menurut aturan yang demikian teliti dan baik. Allah menetapkan langsung jawaban atas pertanyaan ini karena pastilah jawaban orang-orang kafir ini sama yaitu pencipta itu semua adalah Allah Yang memiliki dan menguasainya. Tidak akan ada jawaban mereka selain itu karena itulah pada dasarnya kepercayaan mereka. Hanya saja mereka di samping mengakui kekuasaan Allah mereka menyembah pula sembahan-sembahan seperti berhala dan sebagainya. Kemudian Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar mengatakan kepada mereka, "Kalau benar Allah yang menciptakan langit yang tujuh dan menciptakan 'arsy yang mahabesar, dan Allah-lah yang mengatur dan mengurusnya, mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya dan tidak mau mengikuti ajaran dan perintah-Nya? Kenapa kamu tetap saja menyembah berhala, sedang penyembahan selain Allah itu sangat dimurkai oleh-Nya?"

(88) Lalu Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad menanyakan pula kepada mereka, siapakah yang menguasai segala sesuatu dan mengaturnya. Yang di tangan-Nya terletak kekuasaan mutlak. Bila Allah melindungi seseorang, tak ada satu kekuasaan pun yang dapat menimpakan malapetaka atasnya atau membinasakannya. Sebaliknya bila Dia hendak menimpakan bahaya kepada seseorang tak ada pula satu kekuatan pun yang dapat melindungi orang itu. Siapakah yang mempunyai sifat demikian Yang Mahakuasa lagi Maha Perkasa? Rasul meminta orang-orang kafir itu menjawab pertanyaan-pertanyaan ini jika mereka benar-benar mengetahui.

(89) Mereka pasti akan menjawab bahwa yang demikian itu sifatnya adalah Allah semata. Oleh sebab itu, Allah memastikan bahwa mereka akan menjawab seperti itu dan memerintahkan kepada Nabi untuk menanyakan kembali kepada mereka. Kalau mereka mengetahui bahwa Allah Yang Mahakuasa dan Mahaperkasa, mengapa mereka sampai tertipu dan berpaling dari agama tauhid dan selalu menentang Allah dan durhaka kepada-Nya? Dengan menyembah berhala atau lainnya seakan-akan mereka telah kena sihir dan pikiran mereka tak dapat mempercayai lagi sehingga akidah mereka menjadi kacau balau, mencampur aduk yang benar dengan yang salah, sehingga mereka mempersekutukan Allah dengan lain-Nya. Padahal Allah tidak akan membenarkan tindakan mereka itu bahkan sangat murka.

(90) Pada ayat ini Allah menegaskan kepada orang-orang kafir itu, karena semua pertanyaan yang dikemukakan kepada mereka mengenai Allah sebagai Pencipta, Pemilik dan Pengatur segalanya, mereka jawab dengan jawaban yang benar dan positif, bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk memperbaiki dan meluruskan akidah mereka yang telah sesat, adalah benar dan tuduhan-tuduhan yang mereka kemukakan terhadap Muhammad dan Al-Qur'an yang dibawanya adalah keliru dan bohong. Al-Qur'an bukanlah dongengan-dongengan orang dahulu, tetapi

benar-benar wahyu dan petunjuk dari Allah Yang Maha Pencipta, Mahakuasa dan Yang Mengatur segala sesuatu, baik di bumi maupun di langit dengan hikmat dan kebijaksanaan-Nya.

Kesimpulan

Pada hakikatnya orang-orang kafir mengakui kekuasaan Allah, tetapi mereka tidak mau beriman dan beribadah kepada Allah, bahkan mereka menyembah berhala. Penyebabnya adalah taklid buta dan mengikuti hawa nafsu belaka.

SANGGAHAN TERHADAP ORANG KAFIR BAHWA ALLAH MEMPUNYAI ANAK DAN SEKUTU

مَا اتَّخَذَ اللّٰهُ مِنْ وَّلَدٍ وَّمَا كَانَ مَعَهٗ مِنْ اِلٰهٍ اِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ اِلٰهٍۢ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلٰى بَعْضٍۗ سُبْحٰنَ اللّٰهِ عَمَّا يَصِفُوْنَ ۙ ﴿٩١﴾ عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ࣖ ﴿٩٢﴾

Terjemah

(91) Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya, (sekiranya tuhan banyak), maka masing-masing tuhan itu akan membawa apa (makhluk) yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu,(92) (Dialah Tuhan) yang mengetahui semua yang gaib dan semua yang tampak. Mahatinggi (Allah) dari apa yang mereka persekutukan.

Kosakata:

'Ālim al-Gaib wasy-Syahādah عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ (al-Mu`minµn/23: 92)

Yang dimaksud *'Ālim* 'Yang Mahatahu' dalam frasa ini adalah Allah. *Al-Gayb* adalah segala yang tidak dapat diindera dan diketahui oleh manusia. Sebaliknya *al-syahadah* adalah segala yang dapat diindera manusia dengan inderanya dan segala yang dapat diketahui oleh manusia dengan akal atau pengetahuannya. Dengan demikian *'ālim al-gaib wasy-syahādah* adalah bahwa Allah mengetahui apa saja yang tidak dapat diindera oleh manusia, apalagi yang tidak dapat mereka indera, dan mengetahui apa saja yang diketahui oleh manusia, dan juga yang tidak dapat diketahuinya. Dalam Surah al-Mu'minµn/23:92 Allah mengakhiri ayat itu dengan pernyataan

bahwa "Mahasuci Dia dari apa yang mereka syarikatkan itu," yaitu dari punya anak dan adanya Tuhan lain selain-Nya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menegaskan bahwa orang-orang kafir Mekah adalah pendusta, karena mereka mengingkari hari kebangkitan dan hari pembalasan serta menganggap Al-Qur'an sebagai dongengan orang-orang dahulu belaka. Maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menegaskan lagi bahwa mereka memang pendusta dan pengingkar keesaan Allah karena mendakwakan bahwa Allah mempunyai anak dan mempunyai sekutu-sekutu.

Tafsir

(91) Ayat ini menolak dakwaan kaum musyrik bahwa para malaikat itu adalah putri-putri Allah dengan menerangkan bahwa Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, karena Dia Mahakaya, Mahakuasa dan Mahakekal, tidak memerlukan keturunan seperti halnya manusia. Manusia memang banyak memerlukan anak yang akan melanjutkan keturunannya, dan bila dia sudah tua dan tidak berdaya lagi maka anak-anaknya itulah yang akan membantu dan menolongnya. Dan bila dia mati maka anak-anaknya pulalah yang akan melanjutkan usaha dan profesinya dan mengangkat namanya di kalangan masyarakatnya. Allah Yang Mahakuasa, Mahakaya dan Mahakekal tidak memerlukan semua itu.

Allah tidak ditimpa kelelahan karena Dia Mahakuat, tidak akan ditimpa kematian karena Dia Mahakekal, Dia tidak akan ditimpa kemiskinan karena Dia Mahakaya, milik-Nyalah semua yang ada di langit dan di bumi. Alangkah bodohnya kaum musyrikin yang menyamakan Allah dengan manusia yang amat lemah dan miskin, atau kalau mereka tidak bodoh maka mereka adalah pendusta besar karena yang diucapkannya itu bertentangan sama sekali dengan pikiran orang-orang berakal.

Sungguh amat lemah pikiran orang yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak atau mempunyai sekutu. Mahasuci Allah dari segala anggapan dan tuduhan yang tidak masuk akal itu.

(92) Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Yang Mahatahu segala yang gaib yang tidak dapat dilihat dan dirasakan dengan panca indera, Maha Mengetahui segala yang tampak dan nyata dan dapat dilihat dan dirasakan. Apapun yang terjadi di alam ini baik alam langit ataupun alam bumi semuanya terjadi dengan sepengetahuan-Nya, tak ada yang besar maupun yang kecil kecuali ada dalam ilmu-Nya yang Mahaluas, seperti tersebut dalam firman-Nya:

وَمَا تَكُوْنُ فِيْ شَأْنٍ وَّمَا تَتْلُوْا مِنْهُ مِنْ قُرْاٰنٍ وَّلَا تَعْمَلُوْنَ مِنْ عَمَلٍ اِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُوْدًا اِذْ
تُفِيْضُوْنَ فِيْهِۗ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَّبِّكَ مِنْ مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِى السَّمَاۤءِ وَلَآ اَصْغَرَ
مِنْ ذٰلِكَ وَلَآ اَكْبَرَ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ

Dan tidakkah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat Al-Qur'an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah baik di bumi ataupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar dari itu, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). (Yµnus/10: 61)

Demikianlah luas dan mencakupnya ilmu Allah. Mahasuci Allah dari segala tuduhan orang kafir yang mengatakan bahwa Dia mempunyai anak dan sekutu.

Kesimpulan

1. Allah membantah dengan keras tuduhan dan anggapan orang-orang kafir bahwa Dia mempunyi anak dan sekutu dengan penjelasan bahwa kalau di alam ini ada pula tuhan selain Dia tentulah masing-masing tuhan itu akan berkuasa penuh terhadap bagian yang dikuasainya. Akibatnya perjalanan alam semesta tidak akan teratur.
2. Allah Maha Mengetahui apa yang ada di alam ini, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

BEBERAPA DOA DAN PETUNJUK YANG DIAJARKAN ALLAH KEPADA NABI MUHAMMAD

قُلْ رَّبِّ اِمَّا تُرِيَنِّيْ مَا يُوْعَدُوْنَۙ ﴿٩٣﴾ رَبِّ فَلَا تَجْعَلْنِيْ فِى الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٩٤﴾ وَاِنَّا عَلٰٓى اَنْ نُّرِيَكَ
مَا نَعِدُهُمْ لَقٰدِرُوْنَ ﴿٩٥﴾ اِدْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ السَّيِّئَةَۗ نَحْنُ اَعْلَمُ بِمَا يَصِفُوْنَ ﴿٩٦﴾
وَقُلْ رَّبِّ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ هَمَزٰتِ الشَّيٰطِيْنِۙ ﴿٩٧﴾ وَاَعُوْذُ بِكَ رَبِّ اَنْ يَّحْضُرُوْنِ ﴿٩٨﴾ حَتّٰٓى اِذَا جَاۤءَ
اَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُوْنِۙ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّيْٓ اَعْمَلُ صَالِحًا فِيْمَا تَرَكْتُ كَلَّاۗ اِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَاۤىِٕلُهَاۗ
وَمِنْ وَّرَاۤىِٕهِمْ بَرْزَخٌ اِلٰى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ ﴿١٠٠﴾

Terjemah

(93) Katakanlah (Muhammad), "Ya Tuhanku, seandainya Engkau hendak memperlihatkan kepadaku apa (azab) yang diancamkan kepada mereka, (94) Ya Tuhanku, maka janganlah Engkau jadikan aku dalam golongan orang-orang zalim." (95) Dan sungguh, Kami kuasa untuk memperlihatkan kepadamu (Muhammad) apa yang Kami ancamkan kepada mereka. (96) Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan (cara) yang lebih baik, Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan (kepada Allah). (97) Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. (98) Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, agar mereka tidak mendekati aku." (99) (Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), (100) agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan.

Kosakata:

1. *Hamazātisy-Syayā¯³n* هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ (al-Mu`minµn/23: 97)

Hamazāt berasal dari akar kata *hamaza* yang berarti "menekan", "meremas", atau "mencekik". Dalam al-Mu'minµn/23:97 Allah meminta Nabi Muhamad, berarti juga semua kaum Muslimin, agar memohon perlindungan kepada-Nya dari tekanan, remasan atau cekikan setan, yaitu dari penguasaan setan pada dirinya. Juga supaya setan itu tidak ikut serta dalam setiap pekerjaannya. Satu bentuk lain penguasaan itu adalah "menjatuhkan nama baik" seseorang, sehinga seseorang itu seakan-akan tertekan, teremas, dan tercekik, tidak dapat membela diri. Itulah pengertian *hammaz* dalam al-Qalam/68:11, pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang tidak beriman. Di samping itu orang-orang kafir itu, dalam ayat itu, berkeliling-keliling (menguasai informasi) menyebar fitnah (*masysya'*), dan mengadu domba (*namim*).

2. *Barzakh* بَرْزَخٌ (al-Mu`minµn/23: 100)

Barzakh secara harfiyah berarti "pembatas". Di dalam al-Mukminun/23:100 dinyatakan bahwa orang kafir menghadapi "tembok" pembatas antara dia dengan kehidupan yang baik di akhirat. Dalam ayat-ayat sebelumnya diterangkan bagaimana mereka ingin kembali ke dunia, dan kalau kembali ke dunia, mereka akan berbuat baik. Allah membantah, karena itu hanyalah omongan di mulut mereka, dan kalau mereka dikembalikan ke dunia, mereka tetap akan ingkar. Karena itulah keinginan mereka untuk memperoleh surga di akhirat akan menghadapi tembok tebal.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan tentang bantahan Allah terhadap ucapan-ucapan kaum musyrik yang mengatakan Allah mempunyai anak dan sekutu, hari kebangkitan itu adalah bohong dan Al-Qur'an tiada lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala dan sebagainya. Sesungguhnya telah sepantasnya ditimpakan kepada mereka azab Allah dengan memusnahkan mereka seperti memusnahkan umat-umat yang durhaka sebelum mereka. Tetapi karena rahmat Allah kepada umat Muhammad azab itu ditangguhkan sampai hari Kiamat dan Muhammad saw harus menghadapi mereka dengan penuh kesabaran dan ketabahan hati. Maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menganjurkan supaya Nabi Muhammad selalu berdoa kepada-Nya dan menghadapi sikap kaumnya yang kasar dan tidak senonoh itu dengan bijaksana dan selalu berlindung kepada-Nya dari godaan setan maupun manusia.

Tafsir

(93-94) Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar berdoa memohon kepada-Nya supaya dijauhkan dari orang-orang kafir yang aniaya itu bila Dia hendak mengazab mereka, jangan dibinasakan bersama mereka, agar diselamatkan dari siksaan dan kemurkaan-Nya, dan menjadikannya golongan orang yang diridai. Perintah supaya berdoa seperti ini diajarkan Allah karena musibah dan malapetaka yang ditimpakan Allah kepada orang-orang durhaka dan aniaya kadang-kadang juga menimpa orang-orang yang tidak bersalah, karena mereka hidup bersama dalam masyarakat atau suatu negara. Ini sesuai dengan firman Allah:

وَاتَّقُوْا فِتْنَةً لَّا تُصِيْبَنَّ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْكُمْ خَاۤصَّةً ۚوَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya. (al-Anfāl/8: 25)

Menurut riwayat Imam Ahmad dan at-Tirmi©i doa Nabi Muhammad saw dalam hal ini berbunyi:

وَاِذَا اَرَدْتَ بِقَوْمٍ فِتْنَةً فَتَوَفَّنِى اِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُوْنٍ (رواه احمد والترمذي)

(Ya Allah) apabila Engkau hendak menimpa siksaan kepada kaum (yang aniaya) maka wafatkan aku dalam keadaan tidak ikut disiksa. (Riwayat Ahmad dan at-Tirmi©i)

(95) Allah menjelaskan kepada Nabi Muhammad, bahwa Dia Kuasa memperlihatkan kepadanya siksaan yang akan ditimpakan kepada orang kafir itu sehingga Nabi Muhammad dapat melihat sendiri bagaimana dahsyatnya dan hebatnya siksaan Allah. Tetapi karena rahmat dan kasih

sayang-Nya kepada umat Muhammad, Allah tidak menjatuhkan siksa itu dengan segera (di dunia ini), tetapi sudah menjadi ketetapan-Nya bahwa siksaan itu akan menimpa mereka di akhirat, karena mungkin kelak ada di antara mereka atau keturunan mereka yang akan sadar dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad jangan terlalu bersedih hati atas tindakan dan perlakuan orang kafir terhadapnya dan kaum Muslimin yang memang dalam keadaan lemah dan tak berdaya.

(96) Kemudian Allah memberikan tuntunan kepada Nabi Muhammad bagaimana cara yang sebaik-baiknya menghadapi sikap kaum musyrik itu. Di antaranya, Nabi harus tetap bersikap lemah lembut terhadap mereka dan jangan sekali-kali membalas kejahatan dengan kejahatan, kekerasan dengan kekerasan karena memang belum waktunya bersikap demikian. Bila mereka mencemooh dan mencaci maki hendaknya Nabi memaafkan ucapan-ucapan mereka yang tidak pada tempatnya itu, karena ucapan itu tidak mengenai sasarannya tetapi hendaklah dibalas dengan kata-kata yang mengandung patunjuk dan ajaran dengan mengemukakan dalil-dalil dan alasan yang masuk akal. Bila mereka hendak melakukan tindakan penganiayaan, hindari mereka dan jauhi sedapat mungkin kesempatan yang membawa kepada tindakan seperti itu dan hendaklah dihadapi dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Nabi juga diperintahkan untuk menunjukkan kepada mereka bahwa beliau memang seorang ksatria yang tidak ada niat sedikit pun untuk mencelakakan mereka. Dengan sikap lemah lembut dan kebijaksanaan itu, mereka tidak akan merajalela terhadap kaum Muslimin. Lambat laun mereka yang keras seperti batu itu akan menjadi lembut dan menyadari sendiri kesalahan yang sudah mereka lakukan. Nabi juga diminta untuk meyakini dalam hati bahwa Allah mengetahui semua ucapan dan tindakan mereka. Allah lebih mengetahui apa saja yang mereka lakukan dan apa saja yang tersembunyi dalam dada mereka.

Sesuai dengan petunjuk ini Allah berfirman dalam ayat yang lain:

Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. (Fu¡¡ilat/41: 34)

Anas bin Malik berkata mengomentari ayat ini, “Seorang laki-laki mengatakan terhadap saudaranya hal yang tidak-tidak.” Maka dia menjawab, “Jika ucapanmu itu bohong maka saya memohon kepada Allah supaya Dia mengampuni kebohonganmu itu. Jika ucapanmu itu benar maka saya memohon kepada Allah supaya mengampuniku.”

(97-98) Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad supaya dia selalu berlindung kepada-Nya dari bisikan-bisikan setan dan dari godaan-godaannya, dan supaya setan itu selalu jauh daripadanya dan tidak dapat masuk ke dalam hatinya untuk memperdayakannya.

Demikianlah seharusnya sikap setiap pejuang untuk menegakkan kebenaran. Mereka harus benar-benar menjaga supaya tidak sekalipun dipengaruhi hawa nafsunya dan terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak benar dan tidak jujur. Setan amat mudah sekali menjerumuskan manusia ke jurang kesalahan, penghinaan dan kejahatan apabila ia dapat memasuki hawa nafsu manusia. Karena itu hendaklah kita selalu berlindung kepada Allah dari tipu daya setan. Memang apabila seseorang benar-benar telah berserah diri kepada Tuhannya dalam segala tindakannya dan selalu memohon perlindungan-Nya dari tipu daya dan godaan setan, dirinya menjadi bersih dan hati nuraninya akan terketuk untuk selalu berbuat kebaikan dan menghindari kejahatan. Rasulullah selalu berlindung kepada Tuhannya supaya dijauhkan daripadanya campur tangan setan dalam segala perbuatannya terutama dalam salat ketika membaca Al-Qur'an dan pada saat ajalnya akan tiba.

Diriwayatkan oleh A¥mad, Abu Dāud dan at-Tirmì©i dan dinilai sahih oleh al-Baihaqi dari ‘Amr bin Syu‘aib dan ayahnya dari kakeknya ia berkata, “Rasulullah saw mengajarkan kepada kami beberapa kata-kata (doa) pada waktu akan tidur.”

بِاسْمِ اللهِ اَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَاَنْ يَحْضُرُوْنِ (رواه احمد وابو داود والترمذي)

Dengan menyebut nama Allah, aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya, dari siksa-Nya. Dari kejahatan hamba-Nya, dari bisikan-bisikan setan dan dari kahadiran setan kepadaku. (Riwayat A¥mad, Abu Dāud dan at-Tirmi©i)

(99-100) Pada ayat ini Allah memberitahukan tentang kata-kata yang diucapkan oleh orang kafir ketika menghadapi maut, walaupun kata-kata itu tidak dapat didengar oleh orang-orang yang hadir ketika itu. Orang kafir itu meminta kepada Allah supaya dia jangan dimatikan dahulu dan dibiarkan hidup seperti sediakala agar dia dapat bertobat dari kesalahan dan kedurhakaannya dan dapat beriman dan mengerjakan amal yang baik yang tidak dikerjakannya selama hidupnya.

Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu pada waktu dia masih sehat walafiat dan mempunyai kesanggupan untuk beriman dan beramal saleh, dia enggan menerima kebenaran, takabur dan sombong terhadap orang-orang yang beriman, selalu durhaka kepada Allah bahkan melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan perintah Allah dan mengucapkan kata-kata yang tidak benar terhadap-Nya. Akan tetapi, ketika dalam keadaan

sakaratul maut, mereka teringat pada dosa dan kesalahan yang telah mereka lakukan. Ketika itu juga mereka menjadi insaf dan sadar lalu meminta dengan sepenuh hati kepada Allah agar diberi umur panjang untuk berbuat baik guna menutupi semua kedurhakaan dan kejahatan yang telah mereka lakukan. Namun demikian, saat sakaratul maut bukan waktu untuk meminta ampun dan bertobat sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ السَّيِّاٰتِۚ حَتّٰىٓ اِذَا حَضَرَ اَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ اِنِّيْ تُبْتُ الْـٰٔنَ وَلَا الَّذِيْنَ يَمُوْتُوْنَ وَهُمْ كُفَّارٌۗ اُولٰۤىِٕكَ اَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا اَلِيْمًا

Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertobat sekarang." Dan tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam keadaan kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih. (an-Nisā`/4: 17-18)

Lalu Allah menegaskan bahwa permintaan orang-orang kafir itu hanyalah ucapan yang keluar dari mulut mereka saja dan tidak akan dikabulkan. Kalaupun benar-benar diberi umur panjang, mereka tidak juga akan kembali beriman dan tidak akan mau mengerjakan amal saleh sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

وَلَوْ تَرٰىٓ اِذْ وُقِفُوْا عَلَى النَّارِ فَقَالُوْا يٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِاٰيٰتِ رَبِّنَا وَنَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٢٧﴾ بَلْ بَدَا لَهُمْ مَّا كَانُوْا يُخْفُوْنَ مِنْ قَبْلُۗ وَلَوْ رُدُّوْا لَعَادُوْا لِمَا نُهُوْا عَنْهُ وَاِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ ﴿٢٨﴾

Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, "Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman." Tetapi (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta. (al-An'ām/6: 27-28)

Demikianlah ucapan yang mereka lontarkan sebagai penghibur hati mereka sendiri, suatu ucapan yang tidak ada nilainya sama sekali karena tidak mungkin mereka akan hidup kembali karena ajal mereka telah tiba. Di hadapan mereka terbentang dinding yang menghalangi mereka kembali ke dunia sampai hari kiamat.

Kesimpulan

1. Allah mengajarkan Nabi Muhammad agar selalu berdoa kepada-Nya untuk memohon perlindungan dari bahaya dan malapetaka dan dari tipu daya serta bujukan setan terutama dalam memperjuangkan kalimat Allah.
2. Orang kafir pada waktu mengalami sakaratul maut memohon kepada Tuhan supaya jangan diwafatkan dan diberi kesempatan hidup kembali seperti biasa agar dapat bertobat dan mengamalkan amalan saleh. Tetapi permohonan mereka tidak akan diterima Allah karena mengetahui bahwa permohonan itu hanyalah sekadar ucapan yang tidak bernilai apa-apa.

KEDAHSYATAN HARI KIAMAT

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ ﴿١٠١﴾ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿١٠٣﴾ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ ﴿١٠٤﴾ أَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٠٥﴾ قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ ﴿١٠٦﴾ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ ﴿١٠٧﴾ قَالَ اخْسَئُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾ إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٠٩﴾ فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰ أَنْسَوْكُمْ ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضْحَكُونَ ﴿١١٠﴾ إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿١١١﴾

Terjemah

(101) Apabila sangkakala ditiup maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (hari Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya. (102) Barang siapa berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.(103) Dan barang siapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam.(104) Wajah mereka dibakar api neraka, dan mereka di neraka dalam keadaan muram dengan bibir yang cacat. (105) Bukankah ayat-ayat-Ku telah

dibacakan kepadamu, tetapi kamu selalu mendustakannya? (106) Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat. (107) Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya (kembalikanlah kami ke dunia), jika kami masih juga kembali (kepada kekafiran), sungguh, kami adalah orang-orang yang zalim." (108) Dia (Allah) berfirman, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku." (109) Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdo'a, "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat, Engkau adalah pemberi rahmat yang terbaik." (110) Lalu kamu jadikan mereka buah ejekan, sehingga kamu lupa mengingat Aku, dan kamu (selalu) menertawakan mereka, (111) sesungguhnya pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.

Kosakata:

1. *Talfa¥u* تَلْفَحُ (al-Mu`minµn/23: 104)

Talfa¥ terambil dari kata dasar *lafa¥a* artinya 'menerpa', seperti cahaya matahari menerpa wajah seseorang, atau pedang menerpa leher. Dalam Surah al-Mu'minµn/23: 104 dijelaskan bahwa neraka menerpa wajah orang kafir, yaitu memanggangnya. Karena panasnya api neraka itu, mereka menyeringai sehingga gigi mereka tampak.

2. *Kāli¥µn* كَالِحُوْنَ (al-Mu`minµn/23: 104)

Akar katanya adalah *kalaha* 'menyeringai' sehingga bibir tertarik ke atas dan gigi kelihatan karena menahan sakit. Begitulah yang terjadi nanti bagi yang masuk neraka (al-Mukminun/23:104).

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan bahwa keinginan orang-orang kafir untuk hidup kembali agar bisa bertobat dan beramal saleh tidak dikabulkan Allah karena waktu untuk bertobat telah lewat. Keinginan ini juga hanya omong kosong belaka. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan peristiwa hari Kiamat dan berbagai peristiwa yang menyertainya, seperti hari kebangkitan dan pengembalian roh pada tubuh masing-masing. Ketika itu, pertalian nasab antara satu dengan yang lain tidak berguna lagi, mereka tidak dapat lagi saling bertanya, dan hanya dapat saling memandang satu sama lain.

Tafsir

(101) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa apabila sangkakala ditiup untuk kedua kalinya dan arwah dikembalikan kepada tubuhnya masing-masing pada hari kebangkitan nanti, maka pada waktu itu tidak ada lagi

manfaat pertalian nasab. Seseorang tidak dapat lagi membanggakan nasabnya, bahwa dia berasal dari keturunan bangsawan sebagaimana halnya pada waktu ia masih berada di dunia. Tidak ada perbedaan antara seseorang dengan yang lain, semua terpengaruh suasana yang meliputinya. Mereka kebingungan dan diliputi perasaan takut karena kedahsyatan hari itu, sehingga hilanglah rasa cinta dan kasih sayang. Masing-masing memikirkan dirinya sendiri dan tidak mau tahu orang lain, sebagaimana yang dilukiskan di dalam firman Allah:

فَإِذَا جَاۤءَتِ الصَّاۤخَّةُ ۖ (٣٣) يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ اَخِيْهِۙ (٣٤) وَاُمِّهٖ وَاَبِيْهِۙ (٣٥) وَصَاحِبَتِهٖ وَبَنِيْهِۗ (٣٦) لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَىِٕذٍ شَأْنٌ يُّغْنِيْهِۗ (٣٧)

Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. (‘Abasa/80: 33-37)

Mereka tidak lagi saling tegur dan bertanya. Tidak seorang pun di antara mereka yang menanyakan keadaan keluarga dan keturunannya, sebagaimana halnya di dunia. Mereka seolah-olah tidak saling mengenal lagi. Firman Allah:

وَلَا يَسْـَٔلُ حَمِيْمٌ حَمِيْمًا

Dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya. (al-Ma‘ārij/70: 10)

Mereka kebingungan seperti orang-orang yang sedang mabuk, padahal mereka tidak mabuk. Firman Allah:

يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ اَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكٰرٰى وَمَا هُمْ بِسُكٰرٰى وَلٰكِنَّ عَذَابَ اللّٰهِ شَدِيْدٌ

(Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (goncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras. (al-¦ajj/22: 2)

(102) Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang berat timbangan amal kebaikannya yaitu orang-orang yang beriman dan banyak beramal

saleh di dunia, adalah orang-orang yang beruntung dan berbahagia. Pada hari Kiamat nanti, seseorang sebelum ditetapkan nasibnya, apakah ia dimasukkan ke dalam surga atau ke dalam neraka, lebih dahulu ia akan diajukan ke pengadilan yang akan memberi keputusan yang seadil-adilnya. Tidak akan terjadi kecurangan dalam proses pengadilan itu karena yang menjadi hakimnya ialah Allah sendiri. Berbeda halnya dengan pengadilan di dunia ini, orang yang bersalah adakalanya diputuskan tidak bersalah, karena pintarnya bersilat lidah, memutarbalikkan keadaan atau karena kelicikan pembelanya, sehingga hakim menjadi terkecoh. Begitu pula sebaliknya, orang yang tidak bersalah ada kemungkinan diputuskan bersalah karena tidak mampu membayar pembela yang pintar dan sebagainya. Setiap keputusan di dunia yang tidak adil akan dimentahkan kembali dan akan diputuskan sekali lagi di akhirat dengan seadil-adilnya. Segala sangkut paut yang belum selesai di dunia ini akan diselesaikan nanti di akhirat dengan seadil-adilnya. Setelah melalui proses pengadilan dan sangkut paut masing-masing telah diselesaikan maka untuk mengetahui kadar kebaikan dan kejahatan masing-masing diadakan timbangan, sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah:

وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا

Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit. (al- Anbiyā`/21: 47)

Barangsiapa yang berat timbangan amal kebaikannya, berbahagialah ia. Sejalan dengan ayat 102 ini firman Allah:

فَاَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهٗۙ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِيْ عِيْشَةٍ رَّاضِيَةٍۗ ﴿٧﴾

Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). (al-Qāri`ah/101: 6-7)

(103) Pada ayat ini Allah menerangkan kerugian orang yang ringan timbangan kebaikannya. Mereka itu ketika masih berada di dunia banyak berbuat maksiat menuruti kehendak hawa nafsunya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah yang menyebabkan amal-amal mereka tidak bernilai di hari kemudian, sebagaimana firman Allah:

اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَاۤىِٕهٖ فَحَبِطَتْ اَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيْمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَزْنًا

Mereka itu adalah orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka dan (tidak percaya) terhadap pertemuan dengan-Nya. Maka sia-sia amal mereka, dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari Kiamat. (al-Kahf/18: 105)

Mereka itu akan kekal di dalam neraka Jahanam. Sejalan dengan ayat 103 ini firman Allah:

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ۙ (٨) فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ۗ (٩)

Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. (al-Qāri`ah/101: 8-9)

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Bukan demikian! Barang siapa berbuat keburukan, dan dosanya telah menenggelamkannya, maka mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (al-Baqarah/2: 81)

(104) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang yang dimasukkan ke dalam neraka itu akan dibakar mukanya dengan api sehingga kelihatan jelek sekali dan cacat. Dagingnya hancur, meleleh sampai ke kakinya. Mereka mengeluh atas azab yang menimpanya, dan menyadari perbuatannya ketika masih di dunia, sebagaimana firman Allah:

وَلَئِنْ مَسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ

Dan jika mereka ditimpa sedikit saja azab Tuhanmu, pastilah mereka berkata, "Celakalah kami! Sesungguhnya kami termasuk orang yang selalu menzalimi (diri sendiri)." (al-Anbiyā`/21: 46)

لَوْ يَعْلَمُ الَّذِينَ كَفَرُوا حِينَ لَا يَكُفُّونَ عَنْ وُجُوهِهِمُ النَّارَ وَلَا عَنْ ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ

Seandainya orang kafir itu mengetahui, ketika mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari wajah dan punggung mereka, sedang mereka tidak mendapat pertolongan (tentulah mereka tidak meminta disegerakan). (al-Anbiyā`/21: 39)

(105) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa berbagai pertanyaan yang sifatnya mengejek diajukan kepada para penghuni neraka. Hal itu mengingatkan mereka kembali bahwa telah diutus para rasul untuk membimbing mereka, dan diturunkan kitab-kitab samawi untuk menjadi pedoman mereka, supaya tidak ada lagi alasan bagi mereka untuk tidak taat dan patuh kepada ajaran-ajaran yang dibawa para rasul itu, sebagaimana firman Allah:

لِئَلَّا يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَى اللّٰهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ الرُّسُلِ

Agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. (an-Nisā`/4: 165)

Dan firman-Nya:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

Tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. (al- Isrā`/17: 15)

Tetapi mereka itu mendustakan ayat-ayat Allah dan tidak mempercayainya sedikit pun, bahkan rasul-rasul yang diutus kepada mereka disiksa dan dianiayanya. Sejalan dengan ayat 105 ayat ini, firman Allah:

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِۗ كُلَّمَآ اُلْقِيَ فِيْهَا فَوْجٌ سَاَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ اَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيْرٌ ۝٨ قَالُوْا بَلٰى قَدْ جَاۤءَنَا نَذِيْرٌ ەۙ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللّٰهُ مِنْ شَيْءٍۖ اِنْ اَنْتُمْ اِلَّا فِيْ ضَلٰلٍ كَبِيْرٍ ۝٩

Hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?" Mereka menjawab, "Benar, sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, "Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun, kamu sebenarnya didalam kesesatan yang besar." (al-Mulk/67: 8-9)

(106) Pada ayat ini Allah menerangkan pengakuan penghuni neraka atas kesesatan mereka, sekalipun telah diutus kepada mereka rasul-rasul untuk membimbing mereka, dan diturunkan kitab-kitab samawi untuk menjadi pedoman mereka. Akan tetapi, mereka telah dikalahkan oleh kejahatan mereka, dan dikendalikan oleh hawa nafsu, maka tidak ada jalan bagi mereka untuk berbuat kebaikan dan menghindarkan diri dari jalan kesesatan. Sejalan dengan ayat ini firman Allah:

فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوْبِنَا فَهَلْ اِلٰى خُرُوْجٍ مِّنْ سَبِيْلٍ

Lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah suatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)? (G±fir/40: 11)

(107) Ayat ini menerangkan permohonan penghuni neraka kepada Allah, yaitu agar mereka dikeluarkan dari neraka dan dikembalikan ke dunia. Mereka berjanji bahwa kalau permohonan mereka dikabulkan, mereka akan

mengubah kekafiran mereka kepada keimanan dan taat kepada segala apa yang diperintahkan Allah kepada mereka. Jika mereka masih tetap saja berbuat maksiat sebagaimana halnya dahulu, maka mereka benar-benar orang yang aniaya dan mereka layak menerima azab dan siksa yang amat pedih.

(108) Ayat ini menerangkan jawaban Allah terhadap permintaan penghuni neraka untuk dapat dikembalikan ke dunia menebus kesalahan dan dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Allah menegaskan kepada mereka supaya tetap berada di dalam neraka, meringkuk dalam keadaan hina dan tidak mempunyai harga diri sedikit pun. Mereka harus diam dan tidak melanjutkan pembicaraannya dengan Allah serta tidak mengulangi lagi perbuatannya karena mereka tak mungkin lagi dapat dikembalikan ke dunia.

(109-110) Pada ayat ini Allah menerangkan sebab musabab mereka disiksa dan diazab, serta jawaban yang menghina atas permintaan mereka kembali ke dunia. Hinaan itu muncul karena mereka menghina hamba-hamba Allah yang telah beriman, seperti Bilal, Khabbāb, ¢uhaib dan orang-orang mukmin yang lemah lainnya, selalu mendekatkan diri kepada Allah, menegaskan ikrar dan pengakuan keimanan mereka kepada-Nya, membenar-kan para rasul yang telah diutus-Nya, senantiasa meminta ampunan dan memohon rahmat kepada-Nya karena Dialah pemberi rahmat yang sebaik-baiknya. Orang-orang kafir menghadapi orang-orang mukmin itu dengan sikap mengejek, menertawakan, dan menghina. Ayat ini juga menerangkan bahwa kesibukan orang-orang kafir itu mereka mengejek dan menertawakan orang-orang mukmin, membuat mereka lupa mengingat Allah. Sejalan dengan ayat ini, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴿٣٢﴾ وَمَا أُرْسِلُوا عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ ﴿٣٣﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulu menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka (orang-orang yang beriman) melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya, dan apabila kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira ria. Dan apabila mereka melihat (orang-orang mukmin), mereka mengatakan, "Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang sesat," padahal (orang-orang yang berdosa itu), mereka tidak diutus sebagai penjaga (orang-orang mukmin). (al-Mu¯affif^{3}n/83: 29-33)

(111) Ayat ini menegaskan bahwa Allah akan memberi balasan kepada orang-orang mukmin pada hari Kiamat nanti, karena kesabaran dan ketabahan mereka menghadapi ejekan dan tertawaan orang-orang kafir, serta

ketaatan dan kepatuhan mereka kepada perintah-Nya. Sesungguhnya orang-orang mukmin, itulah orang-orang yang menang dan beruntung. Di akhirat kelak, mereka duduk di atas dipan-dipan sambil memandang santai, menertawakan orang-orang kafir yang menertawakan mereka dahulu di dunia. Inilah ganjaran bagi orang-orang kafir atas apa yang telah dikerjakannya di dunia, sebagaimana firman Allah:

فَالْيَوْمَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُوْنَ ﴿٣٤﴾ عَلَى الْاَرَاۤىِٕكِ يَنْظُرُوْنَ ﴿٣٥﴾ هَلْ ثُوِّبَ الْكُفَّارُ مَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ ﴿٣٦﴾

Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman yang menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan. Apakah orang-orang kafir itu diberi balasan (hukuman) terhadap apa yang telah mereka perbuat? (al-Mu¯affif³n/83: 34-36)

Kesimpulan

1. Apabila sangkakala telah ditiup pada hari kemudian, pertalian nasab antara seseorang dengan yang lain tidak bermanfaat lagi.
2. Orang yang lebih berat timbangan kebaikannya daripada timbangan kejahatannya adalah orang yang beruntung dan akan dimasukkan ke dalam surga. Orang yang ringan timbangan kebaikannya adalah orang yang merugi dan akan dimasukkan ke dalam neraka.
3. Mereka yang dimasukkan ke dalam neraka adalah orang-orang yang sudah pernah dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, tetapi mereka menolak dan mendustakannya.
4. Mereka yang telah dikuasai oleh kejahatan, dan dikendalikan oleh hawa nafsu adalah orang yang sesat.
5. Mereka meminta supaya dikembalikan ke dunia untuk menebus segala dosa dan kesalahannya, padahal kalau mereka dihidupkan kembali, mereka juga tetap berpegang pada kekafiran, maka mereka adalah benar-benar orang yang zalim.
6. Allah menjawab permintaan mereka dengan perintah untuk tetap saja meringkuk di neraka dan jangan lagi memohon kepada-Nya.
7. Mereka disiksa dan diazab karena mengejek dan menertawakan hamba-hamba Allah yang beriman, yang selalu beristigfar, meminta ampunan, memohon rahmat kepada Allah. Karena sibuk mengejek orang-orang mukmin, mereka lupa mengingat Allah.
8. Pada hari Kiamat Allah memberi balasan kepada orang-orang mukmin atas kesabaran mereka menghadapi ejekan dan tertawaan orang-orang kafir, serta ketabahan mereka untuk taat dan patuh kepada perintah Allah. Orang-orang mukmin itulah orang-orang yang menang dan beruntung.

TUHAN MENCIPTAKAN MANUSIA TIDAK MAIN-MAIN

قٰلَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِى الْاَرْضِ عَدَدَ سِنِيْنَ ﴿١١٢﴾ قَالُوْا لَبِثْنَا يَوْمًا اَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْـَٔلِ الْعَاۤدِّيْنَ ﴿١١٣﴾ قٰلَ اِنْ لَّبِثْتُمْ اِلَّا قَلِيْلًا لَّوْ اَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿١١٤﴾ اَفَحَسِبْتُمْ اَنَّمَا خَلَقْنٰكُمْ عَبَثًا وَّاَنَّكُمْ اِلَيْنَا لَا تُرْجَعُوْنَ ﴿١١٥﴾ فَتَعٰلَى اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ ﴿١١٦﴾ وَمَنْ يَّدْعُ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَۙ لَا بُرْهَانَ لَهٗ بِهٖۙ فَاِنَّمَا حِسَابُهٗ عِنْدَ رَبِّهٖۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿١١٧﴾ وَقُلْ رَّبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاَنْتَ خَيْرُ الرّٰحِمِيْنَ ﴿١١٨﴾

Terjemah

(112) Dia (Allah) berfirman, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" (113) Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung." (114) Dia (Allah) berfirman, "Kamu tinggal (di bumi) hanya sebentar saja, jika kamu benar-benar mengetahui." (115) Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (116) Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang memiliki) 'Arsy yang mulia. (117) Dan barang siapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung. (118) Dan katakanlah (Muhammad), "Ya Tuhanku, berilah ampunan dan (berilah) rahmat, Engkaulah pemberi rahmat yang terbaik."

Kosakata: *'Aba£an* عَبَثًا (al-Mu'minµn/23: 115)

'Aba£an adalah bentuk masdar dari *'aba£a* yang artinya, "tak berarti" dan "sia-sia". Dalam Surah al-Mu'minµn/23:115 Allah bertanya kepada orang kafir apakah mereka mengira bahwa Allah menciptakan mereka dengan sia-sia, tidak ada maksudnya. Itu adalah pertanyaan *ink±r*[3], yaitu jawabannya adalah "Tidak!" Manusia diciptakan untuk menjalankan kehendak Allah, yaitu berbuat baik. Setelah itu mereka akan mati dan dipanggil menghadap-Nya untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menjelaskan hukuman bagi orang-orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan dan mengejek orang-orang yang

beriman kepada Allah dan memohon rahmat-Nya. Allah menolak keinginan mereka untuk keluar dari neraka dan hidup kembali untuk menebus dosa-dosa mereka. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menanyakan kepada mereka berapa lama mereka tinggal di dunia. Jika mereka sadar bahwa hidup di dunia sangat singkat tentu mereka akan memanfaatkannya untuk beramal saleh, sehingga hidup mereka selamat dunia dan akhirat.

Tafsir

(112) Setelah permintaan penghuni neraka untuk dikembalikan ke dunia ditolak Allah dengan penegasan bahwa mereka akan tetap meringkuk di neraka dan supaya tidak meminta-minta kepada-Nya, mereka ditanya lagi berapa lama mereka hidup di bumi, sejak dilahirkan sampai meninggalkan dunia fana itu ke alam baka.

(113) Oleh karena besarnya pengaruh bencana yang menimpa penghuni neraka dan hebatnya siksaan dan azab yang dideritanya, maka mereka yang malang itu tidak lagi bisa mengingat berapa lama mereka tinggal di dunia. Mereka merasa sebentar sekali, bahkan mereka menyangka bahwa mereka tinggal di dunia hanya sehari atau tidak sampai satu hari jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Pada ayat ini Allah menganjurkan kepada mereka untuk menanyakan berapa lama mereka tinggal di dunia.

(114) Ayat ini menerangkan bahwa mereka memang tinggal di dunia hanya sebentar. Andaikata mereka menyadari hal itu ketika mereka tinggal di dunia, sedang kehidupan yang dihadapinya di akhirat adalah kehidupan yang tiada batasnya, tentu mereka akan berbuat hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan yang diperintahkan Allah. Akan tetapi, mereka lalai menyadarinya, sehingga mereka layak mendapat azab dari Allah. Rasulullah bersabda:

رَوَى ابْنُ اَبِيْ حَاتِمٍ عَنْ اَيْقَعَ بْنِ عَبْدِ الْكَلاَعِى. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنَّ اللهَ اِذَا دَخَلَ اَهْلُ الْجَنَّةِ اَلْجَنَّةَ. وَاَهْلُ النَّارِ اَلنَّارَ. قَالَ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، كَمْ لَبِثْتُمْ فِى الاَرْضِ عَدَدَ سِنِيْنَ؟ قَالُوْا لَبِثْنَا يَوْمًا اَوْبَعْضَ يَوْمٍ. قَالَ: لَنِعْمَ مَا اتَّجَرْتُمْ فِى يَوْمٍ اَوْ بَعْضَ يَوْمٍ رَحْمَتِى وَرِضْوَانِى وَجَنَّتِى اُمْكُثُوْا فِيْهَا خَالِدِيْنَ مُخَلَّدِيْنَ، ثُمَّ قَالَ يَا أَهْلَ النَّارِ كَمْ لَبِثْتُمْ فِى الاَرْضِ عَدَدَ سِنِيْنَ؟ قَالُوْا لَبِثْنَا يَوْمًا اَوْبَعْضَ يَوْمٍ فَيَقُوْلُ بِئْسَ مَا اتَّجَرْتُمْ فِى يَوْمٍ اَوْبَعْضَ يَوْمٍ نَارِي وَسُخْطِى اُمْكُثُوْا فِيْهَا خَالِدِيْنَ مُخَلَّدِيْنَ.

Ketika Ibnu Ab³ ¦ātim meriwayatkan dari Aiqa' bin Abd al-Kala'i, Rasulullah bersabda bahwa apabila penghuni surga telah masuk ke dalam surga dan penghuni neraka ke dalam neraka; Allah berfirman, "Wahai penghuni surga! Berapa lama engkau hidup di dunia?" Mereka menjawab, "Kami tinggal di dunia hanya sehari atau tidak sampai satu hari." Allah

berfirman, "Alangkah baiknya engkau sekalian menginvestasikan waktu yang sehari itu, atau tidak sampai satu hari itu. Engkau sekalian memperoleh rahmat-Ku, rida-Ku dan surga-Ku. Tinggallah kamu sekalian di dalam surga untuk selama-lamanya." Sesudah itu Allah berfirman, "Wahai penghuni neraka! Berapa lamakah kamu tinggal hidup di dunia?" Mereka menjawab, "Kami tinggal di dunia hanya sehari atau tidak sampai satu hari." Allah berfirman, "Alangkah buruknya kamu sekalian menginvestasikan waktu yang sehari atau tidak sampai satu hari itu. Kamu sekalian menerima murka-Ku dan memasuki neraka-Ku. Tinggallah di dalam neraka untuk selama-lamanya."

(115) Ayat ini menerangkan bahwa keingkaran para penghuni neraka tentang adanya hari kebangkitan berkaitan dengan keyakinan mereka bahwa kehidupan berakhir dengan kematian, sehingga Allah perlu mengingatkan mereka dengan pertanyaan, "Apakah mereka menyangka bahwa mereka Kami ciptakan dengan main-main, dibiarkan begitu saja seperti halnya binatang, tidak diberi pahala dan tidak diazab? Ataukah mereka mengira bahwa mereka itu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" Tidak, sekali lagi tidak. Mereka diciptakan sebagai hamba Allah dan diberi kewajiban. Siapa yang melaksanakan kewajiban, mereka diberi pahala, dan bagi yang menyia-nyiakan kewajiban, mereka akan diazab dan dikembalikan kepada Allah untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan mereka di dunia, sesuai firman Allah:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ۗ

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja? (Tanpa pertanggungjawaban?) (al-Qìyāmah/75: 36)

(116) Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Mahasuci dari apa yang dituduhkan orang-orang musyrik kepada-Nya, begitu pula sangkaan bahwa Dia menciptakan manusia secara sia-sia, karena Dia adalah Tuhan yang sebenarnya. Tiada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang memiliki 'Arsy yang mulia. Dialah yang mengatur alam raya ini, baik yang di atas maupun yang di bawah, begitu pula semua makhluk ciptaan-Nya. Firman Allah:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لٰعِبِيْنَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنٰهُمَآ اِلَّا بِالْحَقِّ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٩﴾

Dan tidaklah Kami bermain-main menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan haq (benar), tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (ad-Dukhān/44:38-39)

(117) Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang menyembah Allah dan menyekutukan-Nya dengan tuhan yang lain, padahal tidak ada yang pantas disembah melainkan Allah, pada hakikatnya tidak ada alasan sama sekali yang dapat membenarkan perbuatan mereka itu. Mereka akan diajukan ke hadapan Allah, untuk memperhitungkan dan mempertanggung-jawabkan segala perbuatan mereka. Allah yang akan menyempurnakan ganjaran atas perbuatan mereka. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung selama-lamanya, dan tidak akan luput dari azab yang menyiksanya.

(118) Ayat ini menerangkan bahwa setelah menjelaskan keadaan orang-orang kafir, kebodohan mereka di dunia dan siksaan yang disediakan bagi mereka di akhirat, Allah memerintahkan Rasul-Nya supaya memohon kepada-Nya agar dimaafkan semua kesalahan yang diperbuatnya, diberi rahmat dengan diterima tobatnya, dan dibebaskan dari azab atas kelalaian dan kekeliruan yang telah diperbuatnya, karena Dialah Pemberi rahmat yang paling baik. Perintah Allah kepada Rasul-Nya seperti tersebut di atas, adalah untuk menjadi contoh yang baik bagi umatnya. Setiap kali mereka berbuat kesalahan, supaya mereka beristigfar, dan setiap mereka berbuat maksiat, supaya cepat-cepat bertobat, jangan sampai kesalahan dan maksiat itu bertumpuk-tumpuk, karena yang demikian itu akan menjadi beban yang berat nanti di hari akhirat.

Kesimpulan

1. Orang kafir di akhirat merasa hidup di dunia hanya sebentar saja, tetapi waktu yang sebentar itu tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya.
2. Mereka menyangka bahwa mereka diciptakan oleh Allah dengan main-main, dan tidak akan dikembalikan kepada-Nya. Anggapan ini jelas salah. Adanya pahala dan siksa menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia tidak sia-sia.
3. Mahasuci Allah dari sangkaan-sangkaan orang musyrik kepada-Nya, karena Dia adalah Tuhan yang sebenarnya. Tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang memiliki ‘Arsy.
4. Orang yang menyembah tuhan selain Allah, tidak mempunyai alasan sedikit pun tentang itu. Perbuatan mereka akan diperhitungkan di sisi Allah, dan mereka tidak akan beruntung.
5. Allah memerintahkan Rasul-Nya supaya ia meminta ampunan dan rahmat, karena Dia adalah Pemberi rahmat yang paling baik.

PENUTUP

Surah al-Mu'minµn dimulai dengan menerangkan sifat-sifat yang dimiliki oleh orang mukmin yang berbahagia hidup di dunia dan di akhirat. Sekalipun Allah tidak membeda-bedakan pemberian rezeki di dunia ini kepada manusia, apakah ia mukmin atau kafir, tetapi kebahagiaan yang sebenarnya hanya diberikan kepada orang-orang mukmin di akhirat kelak.

Kemudian dikemukakan apa yang telah dialami oleh para nabi dan umatnya. Orang yang mengikuti nabi selalu mendapat pertolongan dari Allah, sedang orang yang mengingkari nabi dihancurkan dan dimusnahkan Allah. Ini sebagai iktibar (pelajaran) bagi umat-umat yang datang kemudian. Setelah menggambarkan kedahsyatan hari Kiamat, maka surah ini ditutup dengan menggambarkan hasil yang diperoleh orang-orang mukmin dan orang-orang kafir di akhirat.

SURAH AN-NŪR

PENGANTAR

Surah an-Nµr terdiri atas enam puluh empat ayat, dan termasuk golongan surah-surah Madaniyah. Dinamai "*An-Nµr*" yang berarti "Cahaya", diambil dari kata *an-nµr* yang terdapat pada ayat 35. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan tentang nur Ilahi, petunjuk-petunjuk Allah itu merupakan cahaya yang terang benderang yang menerangi alam semesta. Surah ini sebagian besar isinya memuat petunjuk-petunjuk Allah yang berhubungan dengan soal kemasyarakatan dan rumah tangga.

POKOK-POKOK ISINYA

1. *Keimanan:*
   Kesaksian lidah, anggota-anggota tubuh lainnya atas segala perbuatan manusia pada hari Kiamat; hanya Allah yang menguasai langit dan bumi, kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan agama Allah, iman merupakan dasar dari diterimanya amal ibadah.
2. *Hukum:*
   Hukum-hukum sekitar masalah zina, tuduhan berzina terhadap perempuan baik-baik, li'an dan tata cara pergaulan di luar dan di dalam rumah tangga.
3. *Kisah:*
   Cerita tentang berita bohong terhadap Ummul Mukminin 'Aisyah r.a. (*had³£ul ifk*).

MUNASABAH SURAH AL-MU'MINŪN DENGAN SURAH AN-NŪR

1. Pada bagian permulaan Surah al-Mu'minµn disebutkan bahwa salah satu tanda orang-orang mukmin itu ialah orang-orang yang menjaga kelamin-nya (kehormatannya), sedang permulaan Surah an-Nµr menetapkan hukum bagi orang-orang yang tidak dapat menjaga kelaminnya, yaitu perempuan pezina, laki-laki pezina dan apa yang berhubungan dengan-nya, seperti menuduh orang yang berbuat zina, kisah *ifk* (gosip), keharusan menutup mata terhadap hal-hal yang akan menyeret seseorang kepada perbuatan zina, dan menyuruh orang-orang yang tidak sanggup melakukan pernikahan agar menahan diri dan sebagainya.
2. Pada Surah al-Mu'minµn dijelaskan bahwa di balik penciptaan alam ini pasti ada hikmahnya, yaitu agar semua makhluk yang diciptakan itu melaksanakan perintah dan larangan-Nya, sedang Surah an-Nµr menyebutkan sejumlah perintah-perintah dan larangan-larangan itu.

SURAH AN-N¸R

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."

HUKUM-HUKUM ALLAH WAJIB DIJALANKAN

سُورَةٌ أَنزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ١

Terjemah

(1) (Inilah) suatu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum)nya, dan Kami turunkan di dalamnya tanda-tanda (kebesaran Allah) yang jelas, agar kamu ingat.

Kosakata: *Fara«nā* فَرَضْنَا (an-Nµr/24:1)

Kata dasarnya adalah *fara«a* yaitu "memotong sesuatu yang keras dan menguasainya", yang bisa diterjemahkan dengan "memastikan", "menetapkan". Bedanya dengan *awjaba* 'mewajibkan' adalah bahwa *fara«a* adalah memestikan segi hukum sesuatu, sedangkan *awjaba* adalah memastikan segi pelaksanaannya. Dalam Surah an-Nµr/24:1 Allah menyatakan bahwa Ia menurunkan surah itu dan memestikan atau menetapkan hukum-hukum yang perlu dijalankan di dalamnya. Di dalam ayat 2 disebutkan salah satu hukum itu, yaitu hukum seratus cambuk bagi pezina yang masih perjaka. Hukum itu wajib dijalankan.

Munasabah

Pada akhir Surah al-Mu'minµn Allah mengancam orang-orang yang menyekutukan Allah di dunia akan merugi di akhirat. Allah juga memerintahkan rasul-Nya untuk memohon ampunan dan rahmat-Nya karena Allah Maha Penyayang kepada makhluk-makhluk-Nya. Pada awal surah an-Nµr diterangkan bahwa Allah menetapkan hukum-hukum yang wajib ditaati oleh manusia agar pengampunan dan kasih sayang-Nya terwujud berupa kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tafsir

(1) Allah menjelaskan bahwa surah ini mengandung dua hal. *Pertama*, hukum-hukum yang wajib dipatuhi seperti yang akan disampaikan dalam ayat-ayat berikutnya mengenai zina, menuduh perempuan berzina, dan

sebagainya. Hukum-hukum itu, bila dipikirkan oleh manusia dengan pikiran yang obyektif, pasti akan diakui bahwa ketentuan-ketentuan itu benar dan berasal dari Allah bukan buatan manusia. Semua itu diturunkan untuk ditaati dan dijalankan dalam kehidupan. *Kedua,* bukti-bukti nyata yang menunjukkan kekuasaan dan keesaan Allah di dunia ini.

Kesimpulan

Ayat ini merupakan pendahuluan yang menginformasikan isi Surah an-Nµr, yaitu hukum-hukum yang harus dilaksanakan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai bukti-bukti nyata yang menunjukkan kekuasaan Allah, agar manusia selalu ingat bahwa posisinya adalah seorang hamba Allah.

ZINA DAN HUKUMANNYA

اَلزَّانِيَةُ وَالزَّانِيْ فَاجْلِدُوْا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَّلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِيْ دِيْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۚ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَاۤىِٕفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ٢ اَلزَّانِيْ لَا يَنْكِحُ اِلَّا زَانِيَةً اَوْ مُشْرِكَةً ۖ وَّالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَآ اِلَّا زَانٍ اَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ ذٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ ٣

Terjemah

(2) Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman. (3) Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik; dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin.

Kosakata:

1. *Az-Zāniyatu wa az-Zān^3* اَلزَّانِيَةُ وَالزَّانِى (an-Nµr/24: 2)

Kata *az-zāniyah* adalah bentuk isim fa‘il dari *zanā-yazn^3-zinan*, yang berarti, “perempuan yang berzina, atau perempuan pezina.” Sedangkan kata *az-Zan^3* berarti “laki-laki yang berzina, atau laki-laki pezina.”

Ayat di atas menggunakan kata *az-z±niyah* dan *az-z±n³*, yakni menggunakan patron kata yang mengandung makna kemantapan kelakuan itu pada yang bersangkutan. Tentu saja kemantapan tersebut tidak mereka peroleh kecuali setelah berzina berulang-ulang kali. Mayoritas ulama berpendapat, bahwa siapa pun yang ditemukan berzina atau mengaku berzina, dengan memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan agama, walaupun baru sekali maka ia dijatuhi hukuman dera 100 kali bila yang berbuat zina itu belum pernah menikah, baik laki-laki maupun perempuan dan dirajam bila telah atau pernah menikah.

2. *Ra'fah* رَأْفَةٌ (an-Nµr/24: 2)

Kata *ra'fah* adalah bentuk ma¡dar (kata jadian) dari *ra'afa-yar'afu-ra'fatan,* yang berarti santun, lemah lembut, belas kasihan. Maksud kata *ra'fah* dalam ayat ini adalah belas kasih. Jangan perasaan belas kasih seseorang terhadap terpidana menghalangi jatuhnya sanksi terhadap orang yang berzina. Dengan demikian, ayat ini tidak melarang belas kasih atau kasih sayang kepada yang dicambuk, selama belas kasih itu tidak mengakibatkan diabaikannya hukuman.

Munasabah

Pada ayat yang lalu Allah menerangkan bahwa dalam Surah an-Nµr ini, terdapat berbagai macam hukum Allah yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh setiap orang mukmin dalam kehidupan sehari-hari. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah mulai menjelaskan hukum-hukum itu, di antaranya adalah hukum perzinaan, larangan mengawini pezina kecuali oleh sesama pezina.

Tafsir

(2) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang Islam yang berzina baik perempuan maupun laki-laki yang sudah akil balig, merdeka, dan tidak *mu¥¡an* hukumnya didera seratus kali dera, sebagai hukuman atas perbuatannya itu. Yang dimaksud dengan *mu¥¡an* ialah perempuan atau laki-laki yang pernah menikah dan bersebadan. Tidak *mu¥¡an* berarti belum pernah menikah dan bersebadan, artinya gadis dan perjaka. Mereka bila berzina hukumannya adalah dicambuk seratus kali. Pencambukan itu harus dilakukan tanpa belas kasihan yaitu tanpa henti dengan syarat tidak mengakibatkan luka atau patah tulang.

Bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, tidak dibenarkan bahkan dilarang menaruh belas kasihan kepada pelanggar hukum itu yang tidak menjalankan ketentuan yang telah digariskan di dalam agama Allah. Nabi Muhammad harus dijadikan contoh atau teladan dalam menegakkan hukum. Beliau pernah berkata:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ اَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا (رواه الشيخان)

Dari 'Aisyah berkata Rasulullah bersabda, "Andaikata Fatimah binti Muhammad mencuri, pasti saya potong tangannya." (Riwayat asy-Syaikhān)

Hukuman cambuk itu hendaklah dilaksanakan oleh yang berwajib dan dilakukan di tempat umum dan terhormat, seperti di masjid, sehingga dapat disaksikan oleh orang banyak, dengan maksud supaya orang-orang yang menyaksikan pelaksanaan hukuman dera itu mendapat pelajaran, sehingga mereka benar-benar dapat menahan dirinya dari perbuatan zina. Adapun pezina-pezina muhsan baik perempuan maupun laki-laki hukumannya ialah dilempar dengan batu sampai mati, yang menurut istilah dalam Islam dinamakan "*rajam*". Hukuman rajam ini juga dilaksanakan oleh orang yang berwenang dan dilakukan di tempat umum yang dapat disaksikan oleh orang banyak. Hukum rajam ini didasarkan atas sunnah Nabi saw yang mutawatir.

Diriwayatkan dari Abu Bakar, Umar, Ali, Jabir bin Abdillah, Abu Said Al-Khudri, Abu Hurairah, Zaid bin Khalid dan Buraidah al-Aslamy, bahwa seorang sahabat Nabi yang bernama Mā`iz telah dijatuhi hukuman rajam berdasarkan pengakuannya sendiri bahwa ia berzina. Begitu pula dua orang perempuan dari Bani Lahm dan Bani Hamid telah dijatuhi hukuman rajam, berdasarkan pengakuan keduanya bahwa mereka telah berzina. Hukuman itu dilakukan di hadapan umum. Begitulah hukuman perbuatan zina di dunia. Adapun di akhirat nanti, pezina itu akan masuk neraka jika tidak bertaubat, sebagaimana sabda Nabi saw.

اِيَّاكُمْ وَالزِّنَى فَاِنَّ فِيْهِ اَرْبَعَ خِصَالٍ يَذْهَبُ الْبَهَاءَ عَنِ الْوَجْهِ وَيَقْطَعُ الرِّزْقَ وَيُسْخِطُ الرَّحْمٰنَ وَيُوْجِبُ الْخُلُوْدَ فِى النَّارِ. (رواه الطبرانى فى الاوسط عن ابن عباس)

"Jauhilah zina karena di dalam zina ada empat perkara. Menghilangkan kewibawaan wajah, memutus rezeki, membikin murka Allah, dan menyebabkan kekal di neraka." (Riwayat a¯-°abrān³ dalam Mu'jam al-Ausa¯, dari Ibnu 'Abbas)

Kenyataannya adalah bahwa budaya pergaulan bebas laki-laki dan perempuan telah menimbulkan penyakit-penyakit yang sulit disembuhkan, yaitu HIV/AIDS, hilangnya sistem kekebalan tubuh pada manusia pada akhirnya yang bersangkutan akan mati secara perlahan. Juga telah memunculkan banyaknya bayi lahir di luar nikah, sehingga mengacaukan keturunan dan pada gilirannya mengacaukan tatanan hukum dan sosial.

Perbuatan zina telah disepakati sebagai dosa besar yang berada pada posisi ketiga sesudah musyrik dan membunuh, sebagaimana dijelaskan di dalam hadis Nabi saw:

قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ اَيُّ الذَّنْبِ اَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ؟ قَالَ اَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ، قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ؟

قَالَ وَاَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ اَنْ يَأْكُلَ مَعَكَ، قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ وَاَنْ تَزْنِيَ بِحَلِيْلَةِ جَارِكَ

Berkata Abdullah bin Mas`ud, "Wahai Rasulullah! Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?" Rasulullah menjawab, "Engkau jadikan bagi Allah sekutu padahal Dialah yang menciptakanmu," Berkata Ibnu Mas`ud, "Kemudian dosa apalagi?", jawab Rasulullah, "Engkau membunuh anakmu karena takut akan makan bersamamu." Berkata Ibnu Mas`µd, "Kemudian dosa apalagi?" Rasulullah menjawab, "Engkau berzina dengan istri tetanggamu."

Senada dengan hadis ini, firman Allah:

وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ وَلَا يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُوْنَ ۚ

Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, serta tidak berzina. (al-Furqān/25: 68)

Hukuman di dunia itu baru dilaksanakan bila tindakan perzinaan itu benar-benar terjadi. Kepastian terjadi atau tidaknya perbuatan zina ditentukan oleh salah satu dari tiga hal berikut: bukti (*bayyinah*), hamil, dan pengakuan yang bersangkutan, sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Huzaifah:

فَالرَّجْمُ فِى كِتَابِ اللهِ حَقٌّ عَلَى مَنْ زَنَى اِذَا اَحْصَنَ مِنَ الرِّجَالِ اَوْ مِنَ النِّسَاءِ اِذَا قَامَتِ الْبَيِّنَةُ اَوِ الْحَمْلُ اَوِ الْاِعْتِرَافُ. (رواه البخاري ومسلم)

Hukum rajam dalam Kitabullah jelas atas siapa yang berzina bila dia muhsan, baik laki-laki maupun perempuan, bila terdapat bukti, hamil atau pengakuan. (Riwayat al-Bukhār³ dan Muslim)

Yang dimaksud dengan "bukti" dalam hadis tersebut adalah kesaksian para saksi yang jumlahnya paling kurang empat orang laki-laki yang menyaksikan dengan jelas terjadinya perzinaan. Bila tidak ada atau tidak cukup saksi, diperlukan pengakuan yang bersangkutan, bila yang bersangkutan tidak mengaku, maka hukuman tidak bisa dijatuhkan.

Hukuman di akhirat, yaitu azab di dalam neraka sebagaimana diterangkan dalam hadis yang diriwayatkan Huzaifah di atas, terjadi bila yang bersangkutan tidak tobat. Bila yang bersangkutan tobat dan bersedia

menjalankan hukuman di dunia, maka ia terlepas dari hukuman akhirat, sebagaimana hadis yang mengisahkan seorang sahabat yang bernama Hilal yang menuduh istrinya berzina tetapi si istri membantahnya. Nabi mengatakan bahwa hukuman di akhirat lebih dahsyat dari hukuman di dunia, yaitu rajam, jauh lebih ringan. Tetapi perempuan itu malah mengingkari bahwa ia telah berzina.

Dari peristiwa itu dipahami bahwa bila orang yang berzina telah bertobat dan bersedia menjalankan hukuman di dunia, ia terlepas dari hukuman di akhirat.

(3) Diriwayatkan oleh Mujāhid dan Atà bahwa pada umumnya orang-orang Muhajirin yang datang dari Mekah ke Medinah adalah orang-orang miskin yang tidak mempunyai harta dan keluarga, sedang pada waktu itu di Medinah banyak perempuan tuna susila yang menyewakan dirinya, sehingga penghidupannya lebih lumayan dibanding dengan orang-orang yang lain. Di pintu rumah perempuan-perempuan tersebut, ada tanda-tanda untuk memperkenalkan dirinya sebagai wanita tuna susila. Maka berdatanganlah laki-laki hidung belang ke rumah mereka.

Melihat kondisi ekonomi perempuan tuna susila itu yang agak lumayan, maka timbullah keinginan sebagian dari orang-orang Muslim yang miskin itu untuk mengawini perempun-perempuan tersebut, supaya penghidupan mereka lumayan, maka turunlah ayat ini sebagai teguran untuk tidak melaksanakan keinginannya itu.

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa laki-laki pezina tidak boleh menikahi perempuan kecuali perempuan pezina atau perempuan musyrik. Begitu juga perempuan pezina itu tidak boleh dinikahi kecuali oleh laki-laki pezina pula atau laki-laki musyrik. Artinya tidak pantas sama sekali seorang laki-laki baik-baik, mengawini perempuan pezina yang akan mencemarkan dan merusak nama baiknya. Sebaliknya, seorang perempuan baik-baik, tidak pantas dinikahi oleh laki-laki pezina yang dikenal oleh lingkungannya sebagai laki-laki yang bejat dan tidak bermoral, karena pernikahan itu akan merendahkan martabat perempuan tersebut dan mencemarkan nama baik keluarganya. Kecuali bila laki-laki atau perempuan pezina itu sudah bertobat, maka boleh menikah atau dinikahi oleh laki-laki atau perempuan baik-baik.

Kesimpulan

1. Perempuan atau laki-laki yang tidak *mu¥¡an*, yaitu yang sudah dewasa, merdeka dan belum menikah dan berhubungan badan apabila ia berzina, maka hukumannya ialah didera seratus kali. Tetapi bila ia *mu¥¡an* maka hukumannya adalah rajam sampai mati.
2. Hukuman itu baru bisa dijatuhkan bila perbuatan dosa itu benar-benar telah dilakukan, yaitu berdasarkan kesaksian empat saksi, hamil, atau pengakuan yang bersangkutan.

3. Pelaksanaan hukuman dera itu hendaklah tanpa belas kasihan dan dilakukan di tempat umum, supaya dapat disaksikan oleh masyarakat ramai.
4. Laki-laki pezina hanya boleh mengawini perempuan pezina pula atau perempuan musyrik. Begitu juga perempuan pezina, hanya boleh dinikahi olah laki-laki pezina atau musyrik karena itulah yang pantas baginya.
5. Tidak dibenarkan laki-laki baik-baik mengawini perempuan pezina atau musyrik, begitu pula perempuan yang baik-baik tidak dibenarkan dinikahi oleh laki-laki pezina atau musyrik. Kecuali bila mereka sudah bertobat.

HUKUMAN MENUDUH ORANG BERZINA

وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ الْمُحْصَنٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوْا بِاَرْبَعَةِ شُهَدَاۤءَ فَاجْلِدُوْهُمْ ثَمٰنِيْنَ جَلْدَةً وَّلَا تَقْبَلُوْا لَهُمْ شَهَادَةً اَبَدًاۚ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ ۙ ٤ اِلَّا الَّذِيْنَ تَابُوْا مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ وَاَصْلَحُوْاۚ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ٥

Terjemah

(4) Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik, (5) kecuali mereka yang bertobat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Kosakata: *Yarmµnal-mu¥¡anāt* يَرْمُوْنَ الْمُحْصَنَاتِ (an-Nµr/24: 4)

Kata *yarmµna* adalah bentuk fi‘il mu«āri‘ dari *ramā-yarm³-ramyan*, yang pada mulanya berarti melempar, tetapi yang dimaksud dalam ayat ini adalah makna *maj±z³*, yakni menuduh. Ayat ini tidak menjelaskan tuduhan apa yang dimaksud, tetapi dari konteksnya dipahami bahwa ia adalah tuduhan berzina. Memang pada masa Jahiliah sering kali tuduhan semacam ini dilontarkan bila mereka melihat hubungan akrab antara laki-laki dan perempuan. Mereka juga sering kali menuduh perempuan berzina, jika melihat anak yang dilahirkan tidak mirip dengan suami ibu yang melahirkannya.

Sedangkan kata *al-muh¡anāt* terambil dari akar kata *¥a¡una–ya¥¡unu–¥a¡anatan*, yang berarti menghalangi. Benteng dinamai *¥i¡nun* karena dia menghalangi musuh masuk atau melintasinya. Perempuan-perempuan yang dilukiskan dengan akar kata ini oleh Al-Qur'an, dapat diartikan sebagai perempuan-perempuan yang terpelihara dan terhalangi dari kekejian, karena mereka adalah orang yang bersih dan bermoral tinggi, karena mereka mendapat perlindungan dari suaminya masing-masing. Jadi yang dimaksudkan dengan *al-mu¥¡anāt* dalam ayat ini adalah perempuan-perempuan yang suci dari perbuatan tercela, atau perempuan-perempuan yang telah nikah karena mereka telah terlindungi dari perbuatan yang keji oleh suaminya masing-masing sebagai benteng dari perbuatan keji itu.

Munasabah

Pada ayat yang lalu Allah menerangkan hukuman atas perempuan dan laki-laki yang belum pernah menikah (bujangan) yang berzina dan larangan bagi mereka menikah dengan perempuan atau laki-laki baik-baik. Maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan tentang larangan menuduh perempuan yang baik-baik berzina; dan larangan menerima kesaksian para penuduh itu karena mereka itu adalah orang-orang fasik.

Tafsir

(4) Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang menuduh perempuan yang baik-baik (*mu¥¡anāt*) berzina, kemudian mereka itu tidak dapat membuktikan kebenaran tuduhan mereka, dengan mendatangkan empat orang saksi yang adil yang menyaksikan dan melihat sendiri dengan mata kepala mereka perbuatan zina itu, maka hukuman untuk mereka ialah didera delapan puluh kali, karena mereka itu telah membuat malu dan merusak nama baik orang yang dituduh, begitu juga keluarganya. Yang dimaksud dengan perempuan *mu¥¡anat* di sini ialah perempuan-perempuan muslimat yang baik sesudah akil balig dan merdeka. Penuduh-penuduh itu tidak dapat dipercayai ucapannya dan tidak dapat diterima kesaksiannya dalam hal apapun selamanya, karena mereka itu pembohong dan fasik, yaitu sengaja melanggar hukum-hukum Allah.

Disebutkan secara jelas perempuan di sini tidaklah berarti bahwa ketentuan itu hanya berlaku bagi perempuan. Bentuk hukuman seperti itu disebut *aglabiyyah*, yaitu bahwa ketentuan itu menurut kebiasaan mencakup pihak-pihak lain. Dengan demikian laki-laki juga termasuk yang dikenai hukum tersebut.

(5) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang yang menuduh itu apabila tobat, yaitu menarik kembali tuduhan mereka, menyesali perbuatan mereka, memperbaiki diri dan memulihkan nama baik yang dituduh, maka mereka itu kesaksian mereka dapat diterima kembali. Sebagian mufassirin berpendapat bahwa kesaksian mereka tetap tidak dapat diterima selamanya walaupun mereka sudah bertobat, namun tidak lagi

digolongkan sebagai orang-orang fasik. Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih bagi mereka yang benar-benar tobat (*taubat na¡µ¥a*), yaitu menyesal dan meninggalkan perbuatan jahat mereka selamanya, serta memperbaiki diri dari kerusakan yang mereka timbulkan.

Kesimpulan

1. Orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan *mu¥¡anāt* berbuat zina, kemudian mereka tidak dapat mendatangkan empat orang saksi untuk memperkuat tuduhan mereka, maka hukuman mereka ialah didera delapan puluh kali dera dan tidak boleh diterima kesaksiannya selama-lamanya, serta digolongkan ke dalam orang-orang fasik. Hal yang sama berlaku bagi laki-laki yang dituduh berbuat zina.
2. Penuduh-penuduh itu apabila tobat dengan *taubat na¡µ¥a*, maka kesaksian mereka itu dapat diterima kembali dan tidak lagi digolongkan ke dalam orang-orang fasik, karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.

HUKUM LI‘AN

وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ اَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَّهُمْ شُهَدَاۤءُ اِلَّآ اَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ اَحَدِهِمْ اَرْبَعُ شَهٰدٰتٍۢ بِاللّٰهِ ۙاِنَّهٗ لَمِنَ الصّٰدِقِيْنَ ۝٦ وَالْخَامِسَةُ اَنَّ لَعْنَتَ اللّٰهِ عَلَيْهِ اِنْ كَانَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ ۝٧ وَيَدْرَؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ اَنْ تَشْهَدَ اَرْبَعَ شَهٰدٰتٍۢ بِاللّٰهِ ۙاِنَّهٗ لَمِنَ الْكٰذِبِيْنَ ۙ ۝٨ وَالْخَامِسَةَ اَنَّ غَضَبَ اللّٰهِ عَلَيْهَآ اِنْ كَانَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ۝٩ وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ وَاَنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ حَكِيْمٌ ࣖ ۝١٠

Terjemah

(6) Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian masing-masing orang itu ialah empat kali bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya dia termasuk orang yang berkata benar. (7) Dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah akan menimpanya, jika dia termasuk orang yang berdusta. (8) Dan istri itu terhindar dari hukuman apabila dia bersumpah empat kali atas (nama) Allah bahwa dia (suaminya) benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta, (9) dan (sumpah) yang kelima bahwa kemurkaan Allah akan menimpanya (istri), jika dia

(suaminya) itu termasuk orang yang berkata benar. (10) Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (niscaya kamu akan menemui kesulitan). Dan sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat, Mahabijaksana.

Kosakata: *La‘natullāh* لَعْنَةُ اللّٰه (an-Nµr/24:7)

Kata *la‘nah* terambil dari akar kata *la‘ana – yal‘anu – la‘nan*, yang berarti mengutuk. Makna *la‘nat* adalah kutuk. *La‘natullāh* artinya kutukan Allah. Maksud *la'natullah* dalam ayat ini, bahwa suami yang menuduh istrinya berbuat zina, sedangkan ia tidak dapat membuktikannya, maka ia harus bersumpah 4 kali dengan nama Allah, bahwa sesungguhnya dia adalah termasuk kelompok orang-orang yang benar dalam tuduhannya itu. Sumpah yang kelima adalah bahwa ia mendapat laknat/kutukan Allah jika dia termasuk kelompok orang-orang yang berbohong. Dengan mengucapkan lima kali sumpah ini, maka suami terlepas dari hukuman cambuk 80 kali karena menuduh istrinya berbuat zina, sedangkan dia tidak dapat mendatangkan empat orang saksi untuk itu. Inilah yang disebut li'an.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan hukuman mengenai laki-laki yang menuduh perempuan lain (bukan istrinya) berzina, yaitu bahwa ia dijatuhi hukuman dera delapan puluh kali kecuali bila ia mendatangkan empat orang saksi yang benar-benar melihat perbuatan zina yang dituduhkannya itu. Maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan hukum mengenai suami yang menuduh istrinya berzina dan akibat dari tuduhan suami itu apabila ia tidak dapat membuktikannya dengan mendatangkan saksi-saksi.

Asbabun Nuzul

Diriwayatkan oleh Abu Dāud dan Ibnu `Abbas bahwa Hilal bin Umaiyyah menuduh istrinya di hadapan Nabi saw berzina dengan Syuraik bin Sahm±'. Nabi saw berkata, “Engkau harus mengemukakan bukti; atau engkau akan didera!” Hilal berkata, “Wahai Rasulullah! Kalau seseorang melihat seorang laki-laki di atas perut istrinya, apa dia masih harus mencari pembuktian lagi?” Nabi saw masih mengatakan, “Pembuktian atau ¥*ad* atas dirimu?” Hilal berkata lagi, “Demi Yang mengutusmu dengan hak, sesungguhnya tuduhanku ini adalah benar.” Kiranya Allah menurunkan wahyu mengenai kasusku ini, yang membebaskan saya dari had (hukuman), maka turunlah ayat ini.

Tafsir

(6) Ayat ini menerangkan bahwa suami yang menuduh istrinya berzina, dan ia tidak dapat mendatangkan empat orang saksi yang melihat sendiri

perbuatan zina yang dituduhkan itu, maka ia diminta untuk bersumpah demi Allah sebanyak empat kali bahwa istrinya itu benar-benar telah berzina. Sumpah empat kali itu untuk pengganti empat orang saksi yang diperlukan bagi setiap orang yang menuduh perempuan berzina.

Seorang suami menuduh istrinya berzina adakalanya karena ia melihat sendiri istrinya berbuat mesum dengan laki-laki lain, atau karena istrinya hamil, atau melahirkan, padahal ia yakin bahwa janin yang ada di dalam kandungan istrinya atau anak yang dilahirkan istrinya itu bukanlah dari hasil hubungan dengan istrinya itu.

Untuk menyelesaikan kasus semacam ini, suami membawa istrinya ke hadapan yang berwenang dan di sanalah dinyatakan tuduhan kepada istrinya. Maka yang berwenang menyuruh suaminya bersumpah empat kali, sebagai pengganti atas empat orang saksi yang diperlukan bagi setiap penuduh perempuan berzina, bahwa ia adalah benar dengan tuduhannya. Kata-kata sumpah itu atau terjemahannya adalah:

اَشْهَدُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ اَنِّي لَصَادِقٌ فِيْمَا رَمَيْتُ بِهِ زَوْجَتِى "فُلاَنَةَ" مِنَ الزِّنَى.

(Demi Allah Yang Maha Agung, saya bersaksi bahwa sesungguhnya saya benar di dalam tuduhanku terhadap istriku "si Anu" bahwa dia berzina)

Sumpah ini diulang empat kali.

(7) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa setelah suami mengucapkan empat kali sumpah itu, pada kali kelima ia perlu menyatakan bahwa ia bersedia menerima laknat Allah, bila ia berdusta dengan tuduhannya itu. Redaksi pernyataan itu atau terjemahannya adalah:

وَعَلَيَّ لَعْنَةُ اللهِ اِنْ كُنْتُ مِنَ الْكَاذِبِيْنَ فِى دَعْوَايَ

(Laknat Allah ditimpakan atasku, apabila aku berdusta dalam tuduhanku itu)

Dengan demikian, terhindarlah ia dari hukuman menuduh orang berzina.

(8) Ayat ini menerangkan bahwa untuk menghindarkan istri dari hukuman akibat tuduhan suaminya itu, maka ia harus mengajukan kesaksian mengangkat sumpah pula demi Allah empat kali yang menegaskan kesaksiannya bahwa suaminya itu berbohong dengan tuduhannya. Redaksi sumpah dan terjemahannya sebagai berikut:

اَشْهَدُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ اِنَّ فُلاَنًا هَذَا زَوْجِى لَمِنَ الْكَاذِبِيْنَ فِيْمَا رَمَانِى بِهِ مِنَ الزِّنَى.

(Demi Allah Yang Maha Agung, saya bersaksi bahwa sesungguhnya si anu ini, suamiku, adalah bohong di dalam tuduhannya kepadaku bahwa saya telah berzina)

Sumpah ini diulang empat kali.

(9) Pada ayat ini diterangkan bahwa setelah mengucapkan sumpah itu empat kali, pada kali kelima ia harus menyampaikan penegasan bahwa ia

bersedia menerima laknat Allah bila suaminya itu benar dengan tuduhannya kepadanya. Redaksi sumpah dan terjemahannya sebagai berikut:

وَعَلَيَّ غَضَبُ اللهِ انْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِيْنَ

(Murka Allah ditimpakan atasku apabila suamiku itu benar)

Kalau suami istri telah mengucapkan sumpah dan sudah saling melaknat (mula'anah) seperti itu, maka terjadilah perceraian paksa dan perceraian itu selama-lamanya, artinya suami istri itu tidak dibenarkan lagi rujuk kembali sebagai suami istri untuk selama-lamanya, sebagaimana dijelaskan oleh Ali dan Ibnu Mas`ud dengan katanya:

مَضَتِ السُّنَّةُ اَلاَّ يَجْتَمِعَ الْمُتَلاَعِنَانِ

(Telah berlaku Sunnah (Nabi saw) bahwa dua (suami istri) yang telah saling melaknat, bahwa mereka tidak boleh berkumpul lagi sebagai suami istri untuk selama-lamanya)

Ini, didasarkan hadis:

اَلْمُتَلاَعِنَانِ اذَا افْتَرَقَا لاَيَجْتَمِعَانِ اَبَدًا

Dua orang (suami istri) yang saling melaknat apabila telah bercerai keduanya tidak boleh lagi berkumpul sebagai suami istri untuk selama-lamanya. (Riwayat ad-Dāruqu¯n³ dari Ibnu 'Umar)

Istri diberi oleh Allah hak untuk membela diri dari tuduhan suaminya menunjukkan bahwa Allah menutup aib seseorang. Tetapi perlu diingat bahwa seandainya sang istri memang telah berzina, namun ia membantahnya maka ia memang terlepas dari hukuman di dunia, tetapi tidak akan terlepas dari azab di akhirat yang tentunya lebih keras dan pedih. Oleh karena itu, ia perlu bertobat maka Allah akan menerimanya sebagaimana dimaksud ayat berikutnya.

(10) Maksud ayat ini adalah bahwa dimudahkannya penyelesaian kemelut rumah tangga dengan membolehkan saling laknat yang mengakibatkan perceraian selamanya, ditutupnya aib dalam rumah tangga, tidak dilaksanakan segera di dunia hukuman bagi orang yang berzina, dan diberikannya kesempatan bagi yang berdosa itu untuk bertobat dari perbuatan zinanya. Itu semua merupakan karunia Allah dan rahmat-Nya. Bila ia benar-benar tobat dari perbuatan dosanya itu Allah menerima tobatnya. Allah Mahabijaksana dengan menutup aib seseorang, tidak segera menghukumnya di dunia ini, dan memberinya kesempatan untuk bertobat.

Seorang suami yang memergoki istrinya berbuat mesum dengan laki-laki lain tindakan apakah yang akan ia lakukan? Kalau ia membunuh laki-laki itu, tentunya ia akan dibunuh pula (sebagai *qi¡ā¡* baginya). Kalau ia diamkan saja kejadian itu, maka itu adalah satu tindakan yang salah. Dan

kalau ia beberkan peristiwa itu dan menuduh istrinya berzina padahal ia tidak punya saksi, maka ia akan di-*had*, dikenakan hukuman dera dan tidak akan diterima kesaksiannya dan ucapannya selama-lamanya, apabila ia tidak dapat mendatangkan empat orang saksi yang melihat dengan matanya sendiri peristiwa itu.

Apakah ia akan pergi mencari empat orang saksi untuk diajak menyaksikan perbuatan mesum istrinya itu? Suatu hal yang tidak mungkin. Maka atas karunia dan rahmat Allah Yang Maha Pengampun dan Bijaksana, suami yang melihat istrinya berzina dengan laki-laki lain itu, tidak lagi dibebani mencari empat orang saksi untuk turut bersama-sama dia menyaksikan peristiwa perzinaan itu, tetapi cukuplah ia bersumpah dan mengemukakan kesaksiannya empat kali, kemudian ditambah satu kali dengan pernyataan kesediaan menerima laknat Allah bila dia berbohong, sebagaimana tersebut di atas yang dikenal dengan istilah "*li`ān*". Dengan demikian terhindarlah ia dari hukuman menuduh, yaitu hukuman dera delapan puluh kali. Untuk menghindarkan istrinya yang dituduh itu dari hukuman zina, maka ia hanya perlu melakukan hal yang sama, yaitu mengajukan sumpah dan kesaksiannya empat kali kemudian ditambah satu kali kesediaan menerima laknat bila suaminya benar dengan tuduhannya, sebagaimana tersebut di atas.

Kesimpulan

1. Orang yang menuduh istrinya berzina, tetapi dia tidak mampu menghadirkan empat saksi, untuk membuktikan kebenaran tuduhan itu, maka ia dapat mengucapkan sumpah dan kesaksiannya sebanyak empat kali yang menegaskan bahwa dia adalah benar dengan tuduhannya, kemudian ditambah pada kali kelimanya bahwa ia bersedia menerima laknat Allah bila ia berdusta dalam tuduhannya itu.
2. Untuk menghindarkan istri dari hukuman zina ia dapat menangkisnya dengan mengemukakan sumpah dan kesaksiannya empat kali yaitu pernyataan yang menegaskan bahwa suaminya yang menuduhnya itu adalah dusta. Kemudian ditambah dengan yang kelima yaitu pernyataan bahwa ia bersedia menerima laknat Allah, bila suaminya itu benar dalam tuduhannya.
3. Karunia dan rahmat Allah yang Maha Pengampun dan Maha Bijaksana itu adalah bahwa suami yang menuduh istri telah berzina, tidak lagi dibebani mendatangkan empat orang saksi untuk memperkuat tuduhannya itu, tetapi cukup dengan cara mengemukakan kesaksiannya empat kali dengan sumpah, kemudian ditambah yang kelima sebagaimana tersebut di atas dan istrinya juga terhindar dari hukuman rajam secara langsung dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat.

FITNAH TERHADAP AISYAH UMMUL MUKMININ

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۚ لِكُلِّ امْرِئٍ
مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۚ وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ
ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَٰذَا إِفْكٌ مُبِينٌ ﴿١٢﴾ لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ
بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ ۚ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَٰئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٣﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾

Terjemah

(11) Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula).(12) Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, "Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata." (13) Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Oleh karena mereka tidak membawa saksi-saksi, maka mereka itu dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang berdusta. (14) Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu (berita bohong itu).

Kosakata: *Bil-Ifki* بِاْلافْك (an-Nµr/24: 11)

Kata *al-Ifku* adalah bentuk *ma¡dar* (kata jadian) dari *afaka – ya'fiku – afkan,* yang berarti berbohong. Jadi kata *al-ifku* terambil dari kata *al-afku* yang berarti "keterbalikan," baik material seperti akibat gempa yang menjungkirbalikkan negeri, maupun immaterial seperti keindahan bila dilukiskan dalam bentuk keburukan atau sebaliknya. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah kebohongan besar, karena kebohongan adalah pemutarbalikkan fakta, seperti kisah terjadinya fitnah atas diri Aisyah sebagai akibat dari kebohongan berita yang disebarkan oleh orang-orang munafik yang dipimpin oleh Abdullah Bin Ubay bin Salul.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan hukum yang harus diberlakukan kepada orang-orang yang menuduh perempuan lain berzina, hukum mengenai suami yang menuduh istrinya berzina, dan ketentuan yang berlaku bagi para istri yang dituduh berzina dan ingin membela dirinya untuk menolak tuduhan tersebut. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan tentang bagaimana jahat dan berbahayanya tuduhan yang tidak mempunyai bukti-bukti yang jelas kepada seorang wanita, seperti yang menimpa rumah tangga Rasulullah yaitu tuduhan berzina kepada Ummul Mukminin Aisyah r.a.

Sabab Nuzul

Dalam perang dengan suku Yahudi, Bani Mustaliq, yang terkenal dengan Perang Muraisi', Nabi Muhammad membawa Ummul Mukminin Aisyah. Selesai perang, pasukan siap untuk pulang, sementara Aisyah ingin buang air, lalu beliau pergi menjauh dari pasukan. Selesai melaksanakan hajatnya, beliau menyadari bahwa manik-maniknya jatuh, lalu berbalik lagi untuk mengambilnya. Ketika beliau kembali ke tempat semula, beliau mengetahui bahwa pasukan sudah berangkat, dan beliau tidak mungkin menyusul dengan berjalan kaki karena untanya ikut rombongan pasukan itu. Tidak ada orang yang menyadari bahwa Aisyah tertinggal.

Aisyah terpaksa hanya menunggu, tetapi sampai memasuki waktu malam tidak ada yang datang menjemput. Lalu seorang pemuda muslim bernama ¢afwān bin Mu'a¯al as-Sulami, yang memilih berangkat paling belakang, melihat adanya sosok perempuan, lalu ia mendekat. Karena sebelum perintah berhijab bagi istri-istri Nabi diturunkan, ia pernah melihat Aisyah, ia pun tahu bahwa itu adalah Ummul Mukminin Aisyah. Ia berteriak "*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'µn*" sehingga Aisyah terbangun. ¢afwan bin Mu'attal memerintahkan untanya berjongkok, dan Aisyah menaikinya, lalu menyusul pasukan. Mereka baru menemukan pasukan ketika pasukan tentara itu istirahat untuk berlindung dari panas matahari pada tengah hari berikutnya.

Sesampainya di Medinah berkembanglah rumor yang bersumber dari Abdullah bin Ubay bin Salul, dan disebarluaskan oleh ¢afwan bin Mu'attal (neneknya adalah bibi Abu Bakar as-Siddiq), dan Hassan bin ¤abit (sebelum masuk Islam). Nabi terpengaruh oleh rumor itu, dan tidak menegur Aisyah dan hanya berdoa kepada Allah. Beliau pernah datang kepada Aisyah dan menyapanya dengan tidak begitu ramah, "Bagaimana kabar?" Aisyah tidak menyadari Nabi berubah dan hanya menjawab dengan permohonan agar diizinkan pulang ke rumah orang tuanya, Abu Bakar, karena ia kurang sehat. Nabi mengizinkannya. Ketika ia sudah mulai sehat, pada suatu senja ia dikunjungi oleh ibu ¢afwan bin Mu'attal. Mereka keluar rumah untuk menghirup udara senja. Tiba-tiba kaki ibu ¢afwan bin Mu'attal tersandung, lalu ia menyumpahi ¢afwan bin Mu'attal. Aisyah kaget bagaimana ia tega menyumpahi anaknya sendiri yang merupakan pahlawan Perang Badar. Lalu

diceritakannya semua rumor tentang dirinya yang berkembang dalam masyarakat, beliau pun menangis.

Nabi bertanya kepada Ali bin Abi °ālib dan Usamah bin Zaid, bagaimana pendapat mereka tentang keluarganya, bila Aisyah diceraikan. Usamah menjawab bahwa keluarga beliau bersih. Ali menjawab, “Ia tidak punya cacat apa pun,” dan menyarankan agar beliau bertanya kepada Barirah, pelayan Aisyah. Barirah menjawab, “Saya tidak melihat sesuatu pun kesalahannya, ia bersih dan lugu.” Lalu Rasulullah naik mimbar bertanya kepada umat bagaimana pendapat mereka tentang seseorang yang memfitnah keluarganya. Lalu berdirilah Sa’ad bin Mu’az al-An¡ari bahwa bila orang itu dari suku Aus akan dipenggalnya, dan bila dari Khazraj, ia menunggu perintah Nabi, apapun akan dilaksanakannya. Mendengar ucapan itu, berdiri pula Sa’d bin Ubadah dari Khazraj, “jangan” kalian tidak akan melakukannya, bahkan bila ia dari suku kalian sendiri, kami tidak akan membiarkannya.” Berdiri pula Asid bin Hadir, sepupu Sa’ad bin Mu’az, “Tidak! Kami akan membunuhnya. Kaum munafik membela orang munafik.” Begitulah, mereka saling mengancam dan itu dilakukan di depan Rasul. Rasul segera turun tangan menenangkan mereka. Aisyah bertambah sedih mendengar peristiwa itu. Ia terus menangis, sehingga membuat ayah dan ibunya khawatir sekali. Kemudian datang kepada Aisyah seorang perempuan An¡ar dan ikut menangis.

Rasulullah kemudian datang menjemput Aisyah dan duduk bersamanya. Baru kali itulah beliau duduk lagi di depan Aisyah setelah sebulan lamanya, dan bertanya, “Aisyah! Kamu diberitakan begini-begini. Bila kamu bersih Allah akan membersihkanmu. Tetapi bila kamu salah minta ampunlah dan bertobatlah, karena siapa yang minta ampun dan bertobat, ia menjadi seorang yang tidak berdosa.” Meledaklah tangis Aisyah. Aisyah meminta ayahnya, Abu Bakar, menjawab pertanyaan Nabi, tetapi ia tidak tahu apa yang akan diucapkannya. Ia meminta ibunya, ibunya juga demikian. Lalu ia berkata, “Kalian semua sudah mendengar berita itu, sudah meresap ke dalam diri kalian, dan kalian membenarkannya. Bila saya katakan bahwa saya bersih, kalian tidak akan percaya. Bila saya mengakuinya, padahal Allah tahu bahwa saya bersih, kalian baru akan puas. Demi Allah, saya dengan kalian tidak ubahnya seperti posisi ayah Yusuf, yang berkata, “Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku), dan hanya Allah yang pantas dimintai pertolongan.” Kemudian Aisyah lari ke dalam kamar dan menangis sejadi-jadinya.

Tidak disangka setelah itu, Nabi yang masih belum beranjak dari tempat duduknya dan belum ada seorang pun yang meninggalkan tempatnya, ketika Nabi terhening dan keringatnya bercucuran, padahal malam itu dingin sekali, tanda wahyu turun. Maka turunlah ayat ini (ayat 11 - 20), membersihkan nama baik Aisyah. Ibunya meminta agar Aisyah menemui Nabi, tetapi ia tidak mau.

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa Nabi bersama Abu Bakar mendatangi Aisyah memberitakan kesuciannya dengan ayat itu. Tetapi ia menjawab, "Karena keterpujian Allah, bukan karena keterpujianmu," sehingga Abu Bakar menegur, "Kau berkata begitu kepada Rasulullah?" ia menjawab, "Ya" Abu Bakar lalu bersumpah tidak akan memberi nafkah kepada penyebar rumor itu, yaitu Mistah, keponakannya. Akibatnya turun pula ayat melarang hal itu dan meminta mereka memilih apakah tidak senang mendapat ampunan dari Allah (an-Nµr/24: 22). Abu Bakar menjawab, "Ya, saya lebih senang mendapat ampunan ya Allah." Lalu memberi nafkah kembali kepada Mistah dan berkata, "Saya tidak akan mencabutnya kembali selama-lamanya!"

Tafsir

(11) Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang membuat-buat berita bohong atau fitnah mengenai rumah tangga Rasulullah itu adalah dari kalangan kaum Muslimin sendiri. Sumbernya dari Abdullah bin Ubay bin Salul, pemuka kaum munafik di Medinah, ¢afw±n bin Mu'a¯al, keponakan Nabi, dan Hassan bin ¤abit.

Allah menghibur hati mereka, agar mereka jangan menyangka bahwa peristiwa itu buruk dan merupakan bencana bagi mereka, tetapi pada hakikatnya kejadian itu adalah suatu hal yang baik bagi mereka karena dengan kejadian itu, mereka akan memperoleh pahala besar dan kehormatan dari Allah dengan diturunkannya ayat-ayat yang menyatakan kebersihan mereka dari berita bohong itu, suatu bukti autentik yang dapat dibaca sepanjang masa. Setiap orang yang menyebarkan berita bohong itu akan mendapat balasan, sesuai dengan usaha dan kegiatannya tentang tersiar luasnya berita bohong itu. Sedang orang yang menjadi sumber pertama dan menyebarluaskan berita bohong ini, ialah Abdullah bin Ubay bin Salul, sebagai seorang tokoh munafik yang tidak jujur, di akhirat kelak akan diazab dengan azab yang pedih.

(12) Ayat ini menerangkan bahwa Allah mencela tindakan orang-orang mukmin yang mendengar berita bohong itu yang seakan-akan mempercayai-nya. Mengapa mereka tidak menolak fitnahan itu secara spontan? Mengapa mereka tidak mendahulukan baik sangkanya? Iman mereka, semestinya membawa mereka untuk berbaik sangka, dan mencegah mereka berburuk sangka kepada sesama orang mukmin, karena baik atau buruk sesama mukmin, pada hakikatnya adalah juga baik atau buruk juga bagi dia sendiri, sebagaimana firman Allah:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ
بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (al-¦ujurāt/49: 12)

Maksudnya, janganlah orang mukmin mencela sesama orang mukmin, karena orang mukmin itu seperti satu badan.

Rasulullah sendiri mencegah para sahabat melakukan sangkaan yang tidak baik itu ketika beliau menjemput kedatangan Aisyah dengan mempergunakan unta ¢afw±n bin Mu'a¯al di tengah hari bolong dan disaksikan oleh orang banyak, agar mencegah adanya sangkaan-sangkaan yang tidak sehat. Kalau ada desas-desus yang sifatnya negatif, sebenarnya hal itu adalah luapan prasangka mereka yang disembunyikan dan kebencian yang ditutupi selama ini.

(13) Ayat ini menunjukkan kemarahan Allah kepada para penyebar berita bohong itu, mengapa mereka tidak mendatangkan empat orang saksi atas kebenaran fitnahan yang disebarkan dan dituduhkan kepada Aisyah r.a. itu? Tidak didatangkannya empat orang saksi oleh mereka itu, berarti bahwa mereka itu bohong, baik di sisi Allah maupun di kalangan manusia.

(14) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa andaikata bukan karena karunia di dunia ini kepada para penyebar berita bohong itu dengan banyaknya nikmat yang telah diberikan kepada mereka antara lain diberinya kesempatan bertobat, dan rahmat-Nya di akhirat dengan dimaafkan mereka dari perbuatan dosa dan maksiat mereka sesudah tobat maka akan ditimpakan dengan segera oleh Allah azab kepada mereka di dunia atas perbuatannya menyebarkan fitnahan dan berita bohong.

Kesimpulan

1. Ummul Mukminin Aisyah telah difitnah oleh pemuka kaum munafik, Abdullah bin Ubay bin Salul dan Mistah, keponakan Abu Bakar serta Hassan bin ¤abit.
2. Fitnah itu tidak merugikan Aisyah karena Allah mensucikannya dan membelanya serta akan menggantinya dengan surga di akhirat. Sebaliknya yang menjadi sumber tuduhan dan berita bohong itu akan diazab di akhirat.
3. Sikap kaum Muslimin terhadap fitnah atau tuduhan seharusnya hati-hati, yaitu berprasangka baik terhadap korban, tidak ikut-ikutan menyebarluaskannya dan memandang berita itu sebagai bohong besar.
4. Tuduhan harus dibuktikan dengan empat saksi. Bila tidak, penuduh dipandang sebagai pembohong, yang berakibat bahwa ucapan dan kesaksiannya tidak dapat diterima selama-lamanya.

5. Allah tidak menghukum langsung pembohong dan penuduh palsu, tetapi memberi mereka kesempatan untuk bertobat.

CARA TERSEBARNYA BERITA BOHONG DAN CARA MENYETOPNYA

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَانَكَ هَٰذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾ يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾ وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٨﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٢٠﴾

Terjemah

(15) (Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar. (16) Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya, "Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar." (17) Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang beriman, (18) dan Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (19) Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita bohong) perbuatan yang sangat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (20) Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar). Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang.

Kosakata: *Buhtān* بُهْتَانٌ (an-Nµr/24: 16)

Kata *Buhtān* berarti kebohongan yang sangat besar. Kata ini terambil dari kata *buhita* yang antara lain berarti tercengang dan bingung tidak

mengetahui apa yang harus dilakukan. Penyebarluasan gosip itu dinilai sebagai *buhtān* karena ia adalah ucapan yang disengaja dan tanpa alasan serta bukti dan juga karena ia berkaitan dengan kehormatan manusia bahkan rumah tangga Nabi yang merupakan manusia pilihan Allah.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menyayangkan munculnya fitnah di kalangan kaum Muslimin dan menjelaskan konsekwensi yang akan diterima oleh penuduh-penuduh palsu, maka pada ayat-ayat berikut ini dijelaskan cara penyebaran fitnah itu dan cara untuk menyetopnya, serta konsekwensi yang akan diterima oleh pelaku penyebaran fitnah itu.

Tafsir

(15) Ayat ini menerangkan bahwa andaikata bukan karena karunia dan rahmat Allah, pasti mereka yang menyebarkan berita bohong itu akan ditimpa azab; penyebaran berita bohong melalui berbagai cara, yaitu *pertama*, mereka itu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut lalu berbincang-bincang tentang hal itu, kemudian turut menyebarluaskannya sehingga tidak satu rumah atau suatu tempat pertemuan yang luput dari berita bohong itu; *kedua*, mereka turut mempercakapkan suatu berita bohong yang mereka tidak tahu sama sekali seluk beluknya; *ketiga*, mereka menganggap enteng saja berita bohong itu, seakan-akan tidak berarti, padahal berita bohong itu adalah suatu hal yang sangat buruk akibatnya dan dosa besar di sisi Allah. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا

Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan azab yang menghinakan bagi mereka. (al-A¥zāb/33: 57)

(16) Pada ayat ini diterangkan bahwa Allah menyayangkan sikap sebagian kaum Muslimin yang tidak menyetop membicarakan fitnah itu dan tidak merasa layak memperkatakan dan menyambung-nyambungnya. Mereka seharusnya menyucikan Allah, bahwa Allah tidak akan mungkin membiarkan kekejian seperti itu menimpa istri seorang nabi apalagi Nabi yang paling dimuliakan-Nya. Seharusnya mereka menyikapinya bahwa berita itu adalah bohong besar.

(17) Pada ayat ini Allah memperingatkan kepada orang-orang mukmin supaya tidak mengulangi kembali perbuatan yang jahat dan dosa yang besar itu pada masa-masa yang akan datang. Hal itu bila mereka memang beriman. Orang yang beriman tentunya mengambil pelajaran dari apa yang diajarkan Allah, mengerjakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Allah sudah mengajarkan sikap yang harus diambil menghadapi berita yang tidak jelas

ujung pangkalnya, yang merugikan seorang atau kaum Muslimin, bahwa berita itu tidak boleh disambung-sambung, tetapi disikapi sebagai berita bohong.

(18) Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah menjelaskan di dalam kitab-Nya secara terperinci mengenai syariat-Nya, akhlak dan adab yang baik, perbuatan dan kelakuan yang diridai-Nya. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi-Nya bagaimana pun kecilnya, Allah membalas dengan baik amal orang yang berbuat baik, dan membalas dengan siksa orang-orang yang berbuat jahat, Allah Mahabijaksana mengatur kepentingan hamba-hamba-Nya membebankan di atas pundak mereka hal-hal yang mendatangkan kebahagiaan kepada mereka di dunia dan di akhirat.

(19) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang yang senang menyiarkan perbuatan keji dan memalukan seperti perbuatan zina di kalangan orang-orang mukmin *mu¥¡an* baik laki-laki maupun perempuan, mereka akan mendapat hukuman di dunia ini dan di akhirat, bila mereka tidak tobat dan tidak menjalankan hukuman di dunia, ia akan di azab di neraka.

Penyebaran berita yang tidak patut disebarkan dilarang dalam agama Islam. Yang diminta seharusnya adalah berita tentang pelanggaran etika harus disimpan, sebagaimana sabda Nabi:

اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللّٰهُ عَنْهُ. (رواه البخاري وابو داود والنسائى)

Orang Islam yang sebenarnya, ialah orang-orang Islam selamat dari kejahatan lidah dan tangannya, dan orang yang berhijrah ialah orang yang meninggalkan larangan Allah. (Riwayat al-Bukhār³, Abu Dāud dan an-Nasā`i)

Dan sabdanya:

لاَيَسْتُرُ عَبْدٌ مُؤْمِنٌ عَوْرَةَ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ اِلاَّ سَتَرَهُ اللّٰهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ اَقَالَ عَثْرَةَ مُسْلِمٍ اَقَالَ اللّٰهُ عَثْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه احمد بن حنبل)

Tidaklah seorang hamba mukmin, menutupi cacat seorang hamba mukmin kecuali ditutupi juga cacatnya oleh Allah di hari akhirat. Dan barangsiapa menggagalkan kejahatan seorang muslim, akan digagalkan pula kejahatannya oleh Allah, di akhirat nanti. (Riwayat Ahmad bin Hanbal)

Allah Maha Mengetahui hakikat dan rahasia sesuatu hal yang manusia tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, kembalikanlah segala sesuatunya kepada Allah dan janganlah kita suka memperkatakan sesuatu yang kita tidak mengetahui sedikit pun seluk beluknya, terutama hal-hal yang

menyangkut diri atau keluarga Rasulullah, karena yang demikian itu akan membawa kepada kebinasaan.

Pemberitaan perbuatan zina atau pornografi akan berdampak buruk yaitu mendorong orang secara luas untuk berzina. Karena itu dampak buruknya luar biasa. Mengenai hal itu manusia tidak perlu meragukannya, karena Allah-lah yang lebih tahu daripada manusia. Sebagai contoh adalah terancamnya umat manusia oleh penyakit AIDS dengan virus HIV yang belum ditemukan obatnya sampai sekarang.

(20) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa larangan-Nya terhadap penyebaran pornografi dan perzinaan adalah karena kasih sayang-Nya terhadap umat manusia. Allah memberikan karunia dan rahmat-Nya kepada mereka penyebar berita bohong, yang masih memberi kepada mereka hidup dengan segala kelengkapannya. Dan sekiranya Dia tidak Maha Penyantun dan Maha Penyayang, tentulah mereka itu sudah hancur binasa. Tetapi Dia senantiasa berbuat kepada hamba-Nya mana yang mendatangkan maslahat kepada mereka, sekalipun mereka itu telah melakukan pelanggaran-pelanggaran dan dosa serta maksiat kepada-Nya. Berkat larangan itulah dunia masih selamat sampai sekarang, karena sebagian besar manusia terutama kaum Muslimin mematuhinya.

Kesimpulan

1. Fitnah atau berita bohong tersebar melalui mulut ke mulut tanpa keinginan memeriksanya terlebih dahulu.
2. Fitnah atau berita bohong dapat distop dengan menghentikan membicarakannya dan menyikapinya sebagai bohong besar.
3. Allah memperingatkan manusia agar tidak menyebarkan berita yang tidak berdasar.
4. Penyebaran berita pornografi akan mendorong perzinaan. Dampak buruknya sangat besar, manusia tidak perlu meragukannya karena Allah lebih tahu daripada manusia. Pelakunya harus dihukum.

MUSLIHAT SETAN DALAM PENYEBARAN BERITA BOHONG

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأْمُرُ
بِٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ
يُزَكِّى مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

Terjemah

(21) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barang siapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Kosakata: *Khu¯uwātisy-Syai¯ān* خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ (an-Nµr/24: 21)

Kata *khu¯uw±t* terambil dari kata *kha¯a – yakh¯u – kha¯wan*, yang berarti melangkah. Kata *khu¯uw±t* adalah jamak dari *khu¯wah* yang berarti langkah. Jadi makna *Khu¯uwātisy-syai¯ān* adalah langkah-langkah setan meng-gambarkan dengan sangat teliti rayuan setan. Seakan-akan ayat ini berkata setan mempunyai jejak dan langkah-langkah. Ia menjerumuskan manusia langkah demi langkah, tahap demi tahap. Langkah hanyalah jarak antara dua kaki sewaktu berjalan, tetapi bila tidak disadari, langkah demi langkah dapat menjerumuskan ke dalam bahaya. Setan pada mulanya hanya mengajak manusia melangkah selangkah, tetapi langkah itu disusul dengan langkah lain, sampai akhirnya ia mengantar manusia masuk bersama dia ke dalam neraka. Itulah sebabnya kata langkah setan dalam ayat ini disebutkan dalam bentuk jama', yaitu *khu¯uwātisy-syai¯ān*, bukan dengan *khu¯wah asy-syai¯an.*

Munasabah

Pada ayat yang lalu Allah menjelaskan tentang bahaya tersebarnya berita bohong dan akibatnya, bahwa hal itu bisa mendorong orang untuk berzina, maka pada ayat berikut ini dijelaskan bahwa Allah melarang manusia agar tidak menyebarkan fitnah dan berita bohong, karena perbuatan itu adalah langkah dan taktik setan.

Tafsir

(21) Pada ayat ini Allah memperingatkan kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, agar mereka itu jangan menuruti ajakan setan, mengikuti jejak dan langkahnya, seperti suka dan senang menyebarluaskan aib dan perbuatan keji di antara orang-orang yang beriman. Barangsiapa yang senang mengikuti langkah-langkah setan, pasti ia akan terjerumus ke lembah kehinaan, berbuat yang keji dan mungkar, karena setan itu memang suka berbuat yang demikian. Oleh karena itu jangan sekali-kali mau mencoba-coba mengikuti jejak dan langkahnya. Sekiranya Allah tidak memberikan karunia dan rahmat kepada hamba-Nya dan yang selalu membukakan kesempatan sebesar-besarnya untuk bertobat dari maksiat yang telah diperbuat mereka, tentunya mereka tidak akan bersih dari dosa-dosa mereka yang mengakibatkan kekecewaan dan kesengsaraan,

bahkan akan disegerakan azab yang menyiksa mereka itu di dunia ini, sebagaimana firman Allah:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللّٰهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَاۤبَّةٍ وَّلٰكِنْ يُّؤَخِّرُهُمْ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّىۚ

Dan Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya Dia tidak akan ada yang ditinggalkan-Nya (di bumi) dari makhluk yang melata sekalipun, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang sudah ditentukan. (an- Na¥l/16: 61)

Allah Yang mempunyai kekuasaan yang tertinggi, bagaimana pun juga, Dia tetap akan membersihkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dari hamba-Nya, dengan menerima tobat mereka seperti halnya Hassan, Mistah bin U£ā£ah dan lainnya. Mereka itu telah dibersihkan dari penyakit nifak, sekalipun mereka itu telah berperang secara aktif di dalam penyebaran berita bohong yang dikenal dengan "*¥ad³£ul-ifki*", Allah Maha Mendengar segala apa yang diucapkan yang sifatnya menuduh dan ketentuan kebersihan yang dituduh, Maha Mengetahui apa yang terkandung dan tersembunyi di dalam hati mereka yang senang menyebarkan berita-berita keji yang memalukan orang lain.

Kesimpulan

1. Setan berusaha menjatuhkan manusia melalui perbuatan manusia dengan menyebarkan fitnah dan berita bohong serta perzinaan.
2. Sebaliknya Allah terus menjaga agar manusia tetap suci, karenanya manusia perlu berusaha ke arah itu.

TIDAK BOLEH BERSUMPAH TIDAK AKAN MEMBANTU FAMILI KARENA BERBUAT SALAH

Terjemah

(22) Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Kosakata: *Ya`tali* يَأْتَلِ (an-Nµr/24: 22)

Lafal *ya`tali* (يَأْتَلِ) berasal dari kata *āla* ال dan *i`tala* ائتلى yang berarti bersumpah. Lafal ini pada umumnya digunakan untuk sumpah yang pengucapannya bermaksud menyatakan tekadnya untuk tidak melakukan sesuatu. Dalam konteks ayat ini adalah sumpah Abu Bakar untuk tidak membantu Mistah bin U£ā£ah (keponakannya) yang selama ini dibantu, karena menjadi sumber fitnah peristiwa yang menimpa Aisyah.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diceritakan bahwa sumber fitnah yang menimpa Aisyah adalah keponakan Abu Bakar as-Siddiq, yaitu Mistah bin U£ā£ah, maka pada ayat berikut ini Allah melarang tindakan Abu Bakar as-Siddiq yang bersumpah tidak akan membantu nafkah keponakannya itu.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan dan ditujukan kepada Abu Bakar ketika ia bersumpah untuk tidak memberi bantuan apapun sepanjang masa kepada Mistah bin U£ā£ah anak saudara perempuan ibunya karena Mistah itu adalah salah seorang pelaku utama secara aktif di dalam peristiwa yang dikenal dengan "*¥ad³£ul-ifki*".

Tafsir

(22) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang yang percaya kepada Allah, janganlah mereka itu bersumpah untuk tidak mau memberikan bantuan kepada karib kerabatnya yang memerlukan bantuan karena berbuat salah, seperti Mistah anak dari saudara perempuan Ibunya Abu Bakar ra. ia seorang fakir miskin, berhijrah dari Mekah ke Medinah yang turut bersama Rasulullah saw, memperkuat pasukan kaum Muslimin di Perang Badar.

Oleh karena itu, sesudah turun wahyu yang menunjukkan atas kebersihan Aisyah dari hal yang dituduhkan kepadanya, dan setelah Allah mengampuni orang-orang yang semestinya diampuni, serta diberi hukuman kepada orang-orang yang semestinya menerima yang demikian itu, maka Abu Bakar ra, kembali ramah dan berbuat baik serta memberi bantuan kepada kerabatnya Mistah. Mistah adalah sepupunya, anak dari saudara perempuan ibunya. Orang-orang mukmin hendaklah memaafkan dan berlapang dada kepada segenap oknum yang terlibat atau dilibatkan di dalam peristiwa *¥ad³£ul-ifki*. Pemaafan dan kembali membantu mereka itu merupakan sarana untuk memperoleh ampunan dari Allah. Adakah manusia yang tidak ingin bahwa dosa-dosanya diampuni Allah? Siapakah yang tidak berdosa dalam hidupnya? Bila mereka melakukannya, yaitu memaafkan dan membantu mereka yang kekurangan, maka Allah akan mengampuni dosa mereka dan menyayangi mereka. Mereka akan masuk surga.

Kesimpulan

1. Kesalahan famili tidak boleh dijadikan alasan untuk tidak membantu mereka, begitu juga kesalahan orang miskin, dan mereka yang berhijrah di jalan Allah.
2. Membantu famili, orang miskin dan mereka yang berhijrah di jalan Allah merupakan sarana untuk memperoleh ampunan dari Allah, yaitu surga.

PENUDUH PEREMPUAN BAIK-BAIK DAN KESAKSIAN ANGGOTA TUBUH DI AKHIRAT

Terjemah

(23) Sungguh, orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan baik, yang lengah dan beriman (dengan tuduhan berzina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar, (24) pada hari, (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (25) Pada hari itu Allah menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka, dan mereka tahu bahwa Allah Mahabenar, Maha Menjelaskan.

Kosakata: *Al-Gāfilāt* اَلْغَافِلاَتِ (an-Nµr/24: 23)

Kata *al-gāfilāt* terambil dari akar kata *gafala- yagfulu- gaflan/gaflatan*, yang berarti lupa, lalai, lengah, melupakan. Makna *al-gāfilāt* adalah perempuan-perempuan yang lengah dan lugu. Jadi maksud *al-gāfilāt* dalam ayat ini adalah perempuan-perempuan yang lengah, lugu, polos serta tidak sempat berpikir apalagi mengerjakan keburukan karena kebersihan hatinya. Sehingga tidak mungkin mereka itu berbuat zina yang dituduhkan kepada mereka, apalagi mereka itu adalah perempuan-perempuan yang baik-baik yang selalu melindungi diri mereka dengan kesucian, juga sebagai perempuan-perempuan yang beriman yang sempurna imannya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan kisah Ummul Mukminin Aisyah yang dikenal dengan "*¥ad³£ul ifki*", dan menerangkan akibat perbuatan orang-orang yang menuduh dan menyiarkan berita bohong mengenai diri Ummul Mukminin itu, serta azab yang akan ditimpakan kepada mereka, maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan hukuman bagi orang-orang yang menuduh zina terhadap perempuan baik-baik, bersih hatinya dan beriman, mereka akan dijauhkan dari rahmat Allah, jauh dari surga-Nya bahkan akan disiksa di dalam nereka, kecuali kalau mereka itu bertobat sebenar-benar tobat dan melakukan amal saleh.

Tafir

(23) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang saleh dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan dijauhkan dari rahmat Allah di dunia dan di akhirat, dan di akhirat nanti akan ditimpakan kepada mereka azab yang amat pedih, sebagai balasan dari kejahatan yang telah diperbuat mereka. Merekalah yang menjadi sumber dari berita yang menyakitkan hati perempuan-perempuan yang beriman, menyebarkan berita itu di antara orang-orang yang beriman. Mereka telah menjadi buruk bagi orang-orang yang turut menyiarkan berita-berita keji itu, dan mereka itu akan menanggung dosa atas perbuatannya.

(24) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa ketika orang-orang jahat yang bergelimang dosa di dunia akan diazab di akhirat nanti, mereka membantah dan mengingkari perbuatan jahat mereka, maka anggota tubuhnya menjadi saksi. Lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi dan menceritakan apa-apa yang telah dikerjakan di dunia. Dengan kekuasaan Allah anggota-anggota tubuh itu bisa berbicara dan bercerita, sebagaimana firman Allah:

وَقَالُوْا لِجُلُوْدِهِمْ لِمَ شَهِدْتُّمْ عَلَيْنَا ۗ قَالُوْٓا اَنْطَقَنَا اللّٰهُ الَّذِيْٓ اَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ

Dan mereka berkata kepada kulit mereka, "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" (Kulit) mereka menjawab, "Yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara. (Fu¡¡ilat/41: 21)

Dan sabda Rasulullah saw:

اذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَة عُرِفَ الْكَافِرُ بِعَمَله فَيَجْحَدُ وَيُخَاصِمُ فَيُقَالُ لَهُ هَؤُلاَءِ جِيْرَانُكَ يَشْهَدُوْنَ عَلَيْكَ. فَيَقُوْلُ كَذَبُوْا فَيُقَالُ اَهْلُكَ وَعَشِيْرَتُكَ فَيَقُوْلُ كَذَبُوْا فَيُقَالُ اِحْلِفُوْا فَيَحْلِفُوْنَ ثُمَّ

يُصِمُّهُمُ اللهُ فَتَشْهَدُ عَلَيْهِمْ اَلْسِنَتُهُمْ وَاَيْدِيْهِمْ وَاَرْجُلُهُمْ ثُمَّ يُدْخِلُهُمُ النَّارَ. (رواه ابن ابى حاتم وابن جرير عن ابي سعيد الخدري)

Pada hari Kiamat nanti, diperkenalkanlah orang kafir dengan perbuatannya. Ia menyangkal dan membantah (tidak mengakui perbuatannya itu). Dikatakan kepadanya, "Mereka tetanggamu menjadi saksi atas perbuatanmu itu." Jawabnya, "Mereka itu dusta." Dikatakan lagi, "Keluargamu dan karib keluargamu menjadi saksi." Jawabnya, "Mereka juga itu bohong." Saksi-saksi itu disuruh bersumpah. Mereka bersumpah (memperkuat kesaksian mereka) kemudian Allah menutup persoalan orang-orang kafir itu dan bersaksilah lidah, tangan dan kaki mereka, lalu mereka dimasukkan ke dalam neraka. (Riwayat Ibnu Abi ¦ātim dan Ibnu Jar³r dari Abu Sa'id al-Khudri)

Sebagian ahli tafsir memberi penjelasan bahwa kesaksian yang dimaksud di sini bukan berupa ucapan, tetapi kesaksian berupa gerakan. Kalau mengenai ucapannya, lidahnya yang bergerak. Kalau mengenai perbuatan tangan atau kaki, bergeraklah tangan dan kaki sesuai dengan apa yang telah diperbuatnya di dunia.

(25) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa di akhirat nanti, akan disempurnakan balasan amal perbuatan tiap-tiap manusia oleh Allah. Di sanalah mereka akan mengetahui bahwa azab yang dijanjikan kepada mereka yang berbuat dosa dan maksiat di dunia ini, benar-benar akan menjadi kenyataan dan tidak ada keragu-raguan, Allah benar-benar menepati janji-Nya, dan menjelaskan sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya. Firman Allah:

وَاتَّقُوْا يَوْمًا تُرْجَعُوْنَ فِيْهِ اِلَى اللّٰهِ ۗثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ࣖ

Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan). (al-Baqarah/2: 281)

Oleh karena itu setiap manusia hendaklah berhati-hati dalam berbuat sesuatu dan sedapat mungkin menghindari hal-hal yang menyebabkan dia binasa dan di azab nanti di akhirat, sebagaimana sabda Nabi saw:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ، وَقِيْلَ مَنْ هُنَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ اَلشِّرْكُ بِاللهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِى حَرَّمَ اللهُ اِلاَّ بِالْحَقِّ وَاَكْلُ الرِّبَا وَاَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ وَالتَّوَلِّى يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ. (رواه البخاري ومسلم عن ابي هريرة)

Jauhilah tujuh macam yang membinasakan. Ditanya apakah yang tujuh itu wahai Rasulullah? Jawab beliau, "Menyekutukan Allah, sihir, membunuh

*(manusia) yang diharamkan Allah, kecuali dengan hak, memakan riba, memakan harta benda anak yatim, lari membelakang dari pertempuran (*f3 sab3lillāh*) dan menuduh perempuan-perempuan yang baik yang bersih hatinya dan beriman."* (Riwayat al-Bukhār3 dan Muslim dari Abu Hurairah)

Kesimpulan

1. Orang-orang yang menuduh perempuan yang baik-baik dan bersih serta beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan dilaknat di dunia dan di akhirat, dan di akhirat kelak ditimpakan kepada mereka azab yang besar.
2. Pada hari Kiamat, lidah, tangan dan kaki mereka yang akan menjadi saksi atas perbuatannya di dunia ini.
3. Di akhirat nanti Allah menyempurnakan balasan amal perbuatan tiap-tiap manusia dengan setimpal, di sanalah mereka akan mengetahui kebenaran Allah atas apa yang telah dijanjikan di dunia ini.

BEBASNYA AISYAH DARI TUDUHAN

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ ۖ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ ۚ أُولَٰئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۖ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

Terjemah

(26) Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga).

Kosakata: *Mubarra`µna* مُبَرَّؤُنَ (an-Nµr/24: 26)

Artinya : mereka bersih atau terbebaskan. Bentuk isim *maf'ul* dari *fi'il mā«i barra'a* (برأ) akar katanya adalah ب ر أ yang artinya menghilangkan sesuatu yang tidak menyenangkan yang melekat pada diri seseorang (*attaqassi mimma yukrohu mujawaratuhu*). Dari sinilah muncul istilah Bara-ah, Attabarri. Jika seorang sembuh dari sakit dikatakan برأت من المرض artinya aku sembuh dari sakit artinya dia sudah dijauhkan dan dibebaskan dari penyakit yang dia tidak menyenanginya. Pada ayat yang sedang ditafsirkan ini Siti 'Aisyah yang dituduh berbuat serong dengan Shofwan bin

Mu'aththal dibebaskan atau terbebaskan dari segala tuduhan yang sangat menyakitkannya itu.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dijauhkan dari rahmat Allah, maka pada ayat berikut ini, Allah menerangkan bukti atas tidak benarnya tuduhan mereka, yaitu bahwa menurut kebiasaan yang berlaku di antara manusia adanya keserasian antara dua orang yang berteman intim terutama antara suami istri. Perempuan-perempuan yang tidak baik biasanya menjadi istri laki-laki yang tidak baik pula. Begitu pula perempuan yang baik-baik biasanya adalah istri dari laki-laki yang baik-baik pula.

Tafsir

(26) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa perempuan-perempuan yang tidak baik biasanya menjadi istri laki-laki yang tidak baik pula. Begitu pula laki-laki yang tidak baik adalah untuk perempuan-perempuan yang tidak baik pula, karena bersamaan sifat-sifat dan akhlak itu, mengandung adanya persahabatan yang akrab dan pergaulan yang erat. Perempuan-perempuan yang baik-baik adalah untuk laki-laki yang baik-baik pula sebagaimana diketahui bahwa keramah-tamahan antara satu dengan yang lain terjalin karena adanya persamaan dalam sifat-sifat, akhlak, cara bergaul dan lain-lain. Begitu juga laki-laki yang baik-baik adalah untuk perempuan-perempuan yang baik-baik pula, ketentuan itu tidak akan berubah dari yang demikian itu.

Oleh karena itu, kalau sudah diyakini bahwa Rasulullah adalah laki-laki yang paling baik, dan orang pilihan di antara orang-orang dahulu dan orang kemudian, maka tentulah istri Rasulullah Aisyah r.a. adalah perempuan yang paling baik pula. Ini merupakan kebohongan dan tuduhan yang dilontarkan kepada diri Aisyah r.a. Mereka yang baik-baik, baik laki-laki maupun perempuan termasuk Safwan bin Muattal dan Aisyah r.a. adalah bersih dari tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang yang keji, baik laki-laki maupun perempuan, mereka itu memperoleh ampunan dari Allah dan rezeki yang mulia di sisi Allah dalam surga.

Kesimpulan

1. Perempuan-perempuan tidak baik untuk laki-laki yang tidak baik, begitu pula sebaliknya.
2. Orang-orang yang dituduh dalam kasus *¥ad³£ul ifki*, adalah bersih dari segala tuduhan dan bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia.
3. Dalam memilih pasangan suami istri hendaknya memperhatikan kufu (keserasian) antara calon suami-istri.

ADAB MEMASUKI RUMAH ORANG LAIN

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْنِسُوْا وَتُسَلِّمُوْا عَلٰٓى اَهْلِهَاۗ
ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ٢٧ فَاِنْ لَّمْ تَجِدُوْا فِيْهَآ اَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوْهَا حَتّٰى
يُؤْذَنَ لَكُمْ وَاِنْ قِيْلَ لَكُمُ ارْجِعُوْا فَارْجِعُوْا هُوَ اَزْكٰى لَكُمْۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ ٢٨ لَيْسَ
عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ مَسْكُوْنَةٍ فِيْهَا مَتَاعٌ لَّكُمْۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا
تَكْتُمُوْنَ ٢٩

Terjemah

(27) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (28) Dan jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu, "Kembalilah!" Maka (hendaklah) kamu kembali. Itu lebih suci bagimu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (29) Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak dihuni, yang di dalamnya ada kepentingan kamu; Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.

Kosakata: *Tasta'nisµ* تَسْتَأْنِسُوْا (an-Nµr/23: 27)

Artinya: kamu meminta izin. Kalimat ini bentuk mu«ari’ dari *ista'nasa*. Akar katanya adalah (أ - ن - س) yang artinya damai, tenang, lawan dari *nufµr* atau resah, tidak tenang, lari dan lain sebagainya. Dari akar kata ini muncul kata *insan* atau manusia karena manusia adalah makhluk yang gampang damai jika bertemu dengan sesamanya, atau makhluk yang tidak bisa hidup sendirian, tapi harus hidup dengan lainnya. Dari arti kata diatas maka ungkapan *tasta'nisu* lebih tepat diartikan: sehingga kamu mendapatkan kedamaian atau ketenangan dari tuan rumah yang kamu kunjungi. Seseorang yang mendapatkan izin dari tuan rumah belum pasti tuan rumah tersebut menyukai kedatangannya karena beberapa hal. Namun jika tuan rumah dari sikap dan suaranya menunjukkan arti kedamaian maka sikap ini melebihi dari sekedar mengizinkan. Artinya kata *tasta'nisu* lebih jauh jangkauannya dan luas pengertiannya dari *tasta'©inu*.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menjelaskan tentang keserasian dalam memilih pasangan, yaitu perempuan yang baik-baik untuk laki-laki yang baik-baik begitu pula sebaliknya, maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan hukum seseorang memasuki rumah orang lain; dan janganlah hendaknya memasuki rumah orang lain kecuali sesudah diberi izin dan memberi salam, agar dia jangan melihat apa yang tidak patut dilihatnya dan jangan menyaksikan hal-hal yang biasanya disembunyikan oleh pemilik rumah.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan dalam satu hadis sahih bahwa Abu Musa al-Asy‘ari ketika minta izin kepada Umar untuk masuk ke dalam rumahnya sebanyak tiga kali tetapi belum juga ada izin, ia pun pulang. Kemudian Umar berkata, “Seakan-akan saya mendengar suara Abdullah bin Qais (Abu Musa) minta izin, izinkanlah dia. Setelah mereka lihat ternyata Abu Musa telah pergi. Ketika Abu Musa datang lagi sesudah itu, Umar berkata, “Kenapa engkau pulang tempo hari?” Abu Musa menjawab, “Sesungguhnya saya telah minta izin tiga kali untuk masuk, tetapi belum juga ada izin, jadi saya kembali. Saya mendengar Rasulullah bersabda, “Apabila telah minta izin salah seorang dari kamu tiga kali, dan belum juga diberi izin, hendaklah pergi pulang.”

Tafsir

(27) Pada ayat ini Allah mengajarkan kepada orang-orang mukmin tata cara bergaul untuk memelihara dan memupuk cinta dan kasih sayang serta pergaulan yang baik di antara mereka, yaitu janganlah memasuki rumah orang lain kecuali sesudah diberi izin dan memberi salam terlebih dahulu, agar tidak sampai melihat aib orang lain, melihat hal-hal yang tidak pantas orang lain melihatnya, tidak menyaksikan hal-hal yang biasanya disembunyikan orang dan dijaga betul untuk tidak dilihat orang lain. Seseorang yang meminta izin untuk memasuki rumah orang, yang ditandai dengan memberi salam, jika tidak mendapat jawaban sebaiknya dilakukan sampai tiga kali. Kalau sudah ada izin, barulah masuk dan kalau tidak sebaik ia pulang.

Cara yang demikian itulah yang lebih baik, yaitu apabila akan memasuki rumah orang lain, harus lebih dahulu minta izin, memberi salam dan menunggu sampai ada izin, kalau tidak, lebih baik pulang saja.

(28) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa apabila hendak memasuki rumah orang lain dan tidak menemukan seorang di dalamnya yang berhak memberi izin atau tidak ada penghuninya, janganlah sekali-kali memasukinya, sebelum ada izin, kecuali ada hal yang mendesak seperti ada kebakaran di dalamnya, yang mengkhawatirkan akan menjalar ke tempat lain, atau untuk mencegah suatu perbuatan jahat yang akan terjadi di

dalamnya, maka bolehlah memasukinya meskipun tidak ada izin. Tetapi kalau orang yang berhak memberi izin untuk masuk, menganjurkan supaya pulang, karena ada hal-hal di dalam rumah yang oleh pemilik rumah merasa malu dilihat orang lain, maka ia harus pulang karena yang demikian itu lebih menjamin keselamatan bersama. Allah Maha Mengetahui isi hati dan niat yang terkandung di dalamnya.

(29) Diriwayatkan oleh al-Wā¥idi, bahwa Abu Bakar Siddiq pernah berkata, "Wahai Rasulullah sesungguhnya Allah telah menurunkan kepada engkau ayat yang memerintahkan supaya meminta izin untuk memasuki suatu rumah. Di dalam melakukan perdagangan, kami adakalanya tinggal di penginapan. Apakah tidak boleh juga memasuki penginapan tanpa izin?" Maka turunlah ayat ini.

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa tempat-tempat yang tidak disediakan khusus untuk tempat tinggal, tetapi hanya untuk menginap sementara bagi orang yang memerlukannya, seperti hotel, losmen, tempat rekreasi, peristirahatan dan sebagainya, tidak ada halangan dan dosa memasukinya tanpa izin, karena ada sesuatu keperluan di dalamnya. Hal-hal yang biasanya kurang layak dan tidak sopan dilihat orang lain di suatu rumah tempat tinggal, tidak terdapat di tempat tersebut di atas.

Allah mengetahui apa yang dinyatakan dalam ucapan seseorang ketika meminta izin untuk memasuki rumah tempat tinggal, dan mengetahui apa yang disembunyikan di dalam hati untuk melihat aib dan hal-hal yang tidak wajar dan memalukan pemilik rumah.

Kesimpulan

1. Orang-orang mukmin dilarang memasuki rumah orang lain sebelum mendapat izin dan memberi salam terlebih dahulu. Jika rumah tersebut tidak ada penghuninya yang berhak memberi izin, maka janganlah ia memasukinya sebelum ada izin. Kalau tidak diberi izin dan disuruh pulang, maka pulanglah.
2. Tempat-tempat yang bukan rumah tempat tinggal seperti tempat rekreasi, peristirahatan dan sebagainya, tidak ada halangan dan dosa untuk memasukinya meskipun tanpa ada izin, bila ada sesuatu keperluan di dalamnya.

TATAKRAMA PERGAULAN ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْۗ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا
يَصْنَعُوْنَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ
زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّۖ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ
اَوْ اٰبَاۤىِٕهِنَّ اَوْ اٰبَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبْنَاۤىِٕهِنَّ اَوْ اَبْنَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اِخْوَانِهِنَّ
اَوْ بَنِيْٓ اَخَوٰتِهِنَّ اَوْ نِسَاۤىِٕهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُنَّ اَوِ التّٰبِعِيْنَ غَيْرِ اُولِى الْاِرْبَةِ مِنَ
الرِّجَالِ اَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرٰتِ النِّسَاۤءِۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ
مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّۗ وَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٣١﴾

Terjemah

(30) Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (31) Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

Kosakata:

1. *Yagu««µ* يَغُضُّوْا (an-Nµr/23: 30)

Yagu««µ adalah bentuk mu«ari' dari *ga««a* (غض) artinya mengurangi pandangan mata atau suara. Bisa juga untuk arti *issi* atau materi seperti mengurangi air yang ada dalam wadah. Dikatakan *ga«a«tu ma fil-in±'* artinya aku mengurangi air yang ada dalam wadah. Dari pengertian ini maka pengertian *yagu««µ* sebagaimana pada ayat di atas adalah mengurangi pandangan mata terhadap hal yang tidak boleh untuk dilihatnya seperti aurat seseorang. Adanya tambahan *min ab¡ārihim* setelah kata *yagu««µ* berarti hendaklah sebagian pandangan mata seseorang itu dikurangi. Dengan demikian dia sebenarnya masih bisa melihat apa yang ada disekelilingnya. Dia seakan akan tidak mengetahui atau pura pura tidak mengetahui apa yang ada didepannya. Hal ini berbeda dengan ungkapan memejamkan. Memejamkan mata semua kelopak mata dikatupkan sehingga dia tidak bisa lagi melihat sekelilingnya.

2. *Walā Yubd³na Z³natahunn* وَلاَ يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ (an-Nµr/23: 31)

Artinya: dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya (auratnya). Kata *yubd³na* adalah bentuk mu«āri' dari *badā* (بدا). Artinya muncul dengan jelas. Akar katanya adalah (ب - د - و). Orang arab menyebut yang hidup di perkampungan disebut badui karena rumah-rumah penduduknya terlihat dengan jelas. Berbeda dengan orang hidup di perkotaan yang disebut juga dengan *ha«ari* yang karena rumah rumah di perkotaan biasanya berhimpitan satu sama lainnya sehingga tertutup. Dari pengertian ini maka pengertian *walā yubd³na z³natahunna* ialah janganlah mereka (wanita wanita tersebut) memperlihatkan perhiasan mereka. Maksudnya menampakkan anggota tubuh yang menjadi tempat perhiasan itu seperti kalung yang ada di leher mereka.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan tentang larangan memasuki rumah orang lain kecuali setelah memperoleh izin dan memberi salam kepada penghuninya. Hal itu dalam rangka mencegah sesuatu yang tidak diinginkan dan melihat aib penghuni rumah, serta rahasia yang ada di dalamnya. Pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan tentang pedoman pergaulan antara laki-laki dan perempuan yaitu agar memelihara pandangannya dari perempuan yang bukan mahramnya, memelihara kemaluannya baik dari pandangan orang lain apalagi sampai melakukan perzinahan.

Tafsir

(30) Pada ayat ini Allah memerintahkan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, agar mereka memelihara dan menahan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan kepada mereka untuk melihatnya, kecuali terhadap

hal-hal tertentu yang boleh dilihatnya. Bila secara kebetulan dan tidak disengaja pandangan mereka terarah kepada sesuatu yang diharamkan, maka segera dialihkan pandangan tersebut guna menghindari melihat hal-hal yang di haramkan. Sebagaimana sabda rasulullah Saw.

عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ اَلْبَجَلِيْ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَظْرِ الْفُجَأَةِ فَأَمَرَنِى اَنْ أَصْرِفَ بَصَرِى . (رواه مسلم وأحمد وابو داود والترمذى والنسائى)

Dari Jarir bin Abdullah al-Bajal³ dia bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang pandangan/penglihatan (terhadap perempuan) secara tiba-tiba, kemudian beliau memerintahkan untuk memalingkan pandanganku (Riwayat Muslim, Abu Daud, Ahmad, at-Tirmizi dan an-Nasā'i)

Begitu pula sabda Rasulullah kepada Ali r.a.

يَا عَلِيُّ لاَ تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَاِنَّ لَكَ اْلاُوْلَى وَلَيْسَ لَكَ اْلاَخِــرَةُ . رواه ابو داود عن بريدة

Wahai Ali, janganlah kamu susulkan pandangan pertamamu dengan pandangan kedua, karena yang dibolehkan untukmu hanya pandangan pertama (yang tidak disengaja) sedang pandangan yang kedua tidak lagi dibolehkan (Riwayat Abu Dāud dari Buraidah)

Di samping itu, Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menganjurkan kepada laki-laki yang beriman supaya mereka memelihara kemaluannya dari perbuatan asusila seperti perbuatan zina, homoseksual dan lain sebagainya. Sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh A¥mad dan a¡¥ābus-sunan.

احْفَظْ عَوْرَتَكَ اِلاَّ مِنْ زَوْجَتِكَ اَوْمَا مَلَكَتْ يَمِيْنُكَ . (رواه أحمد وأصحاب السنن)

Jagalah auratmu (jangan sampai terlihat orang lain) kecuali oleh istrimu atau hamba sahayamu. (Riwayat A¥mad dan A¡¥ābus-Sunan)

Menjaga mata untuk tidak melihat hal-hal yang diharamkan dan memelihara kemaluan untuk tidak berbuat zina atau homoseksual merupakan perbuatan yang baik dan suci, baik terhadap jiwa maupun agamanya. Sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abi Umāmah :

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَنْظُرُ اِلَى مَحَاسِنِ امْرَأَةٍ ثُمَّ يَغُضُّ بَصَرَهُ اِلاَّ أَخْلَفَ اللهُ لَهُ عِبَادَةً . (رواه أحمد عن ابى أمامة)

Setiap muslim yang melihat kecantikan seorang perempuan, kemudian dia menundukkan dan memejamkan matanya, Allah mengganti sebagai suatu ibadah. (Riwayat Ahmad dari Abu Umāmah)

(31) Pada ayat ini Allah menyuruh Rasul-Nya agar mengingatkan perempuan-perempuan yang beriman supaya mereka tidak memandang hal-hal yang tidak halal bagi mereka, seperti aurat laki-laki ataupun perempuan, terutama antara pusat dan lutut bagi laki-laki dan seluruh tubuh bagi perempuan. Begitu pula mereka diperintahkan untuk memelihara kemaluannya (farji) agar tidak jatuh ke lembah perzinaan, atau terlihat oleh orang lain.

Sabda Rasulullah Saw.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا كَانَتْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَيْمُوْنَةُ فَأَقْبَلَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ فَدَخَلَ عَلَيْهِ وَذٰلِكَ بَعْدَ مَا أَمَرَنَا بِالْحِجَابِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجِبَا مِنْهُ فَقُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ أَلَيْسَ هُوَ أَعْمَى لاَ يُبْصِرُنَا وَلاَ يَعْرِفُنَا ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَعَمْيَاوَانِ أَنْتُمَا أَلَسْتُمَا تُبْصِرَانِهِ ؟ . (رواه ابو داود والترمذى)

Dari Ummu Salamah, bahwa ketika dia dan Maimunah berada di samping Rasulullah datanglah Abdullah bin Umi Maktum dan masuk ke dalam rumah Rasulullah (pada waktu itu telah ada perintah hijab). Rasulullah memerintahkan kepada Ummu Salamah dan Maimunah untuk berlindung (berhijab) dari Abdullah bin Umi Maktum, Ummu Salamah berkata, wahai Rasulullah bukankah dia itu buta tidak melihat dan mengenal kami?, Rasulullah menjawab, apakah kalian berdua buta dan tidak melihat dia?. (Riwayat Abu Dāud dan at-Tirmi©i)

Begitu pula mereka para perempuan diharuskan untuk menutup kepala dan dadanya dengan kerudung, agar tidak terlihat rambut dan leher serta dadanya. Sebab kebiasaan perempuan mereka menutup kepalanya namun kerudungnya diuntaikan ke belakang sehingga nampak leher dan sebagian dadanya, sebagaimana yang dilakukan oleh perempuan-perempuan jahiliah.

Di samping itu, perempuan dilarang untuk menampakkan perhiasannya kepada orang lain, kecuali yang tidak dapat disembunyikan seperti cincin, celak/sifat, pacar/inai, dan sebagainya. Lain halnya dengan gelang tangan, gelang kaki, kalung, mahkota, selempang, anting-anting, kesemuanya itu dilarang untuk ditampakkan, karena terdapat pada anggota tubuh yang termasuk aurat perempuan, sebab benda-benda tersebut terdapat pada lengan, betis, leher, kepala, dan telinga yang tidak boleh dilihat oleh orang lain.

Perhiasan tersebut hanya boleh dilihat oleh suaminya, bahkan suami boleh saja melihat seluruh anggota tubuh istrinya, ayahnya, ayah suami (mertua), putra-putranya, putra-putra suaminya, saudara-saudaranya, putra-putra saudara laki-lakinya, putra-putra saudara perempuannya, karena dekatnya pergaulan di antara mereka, karena jarang terjadi hal-hal yang tidak

senonoh dengan mereka. Begitu pula perhiasan boleh dilihat oleh sesama perempuan muslimah, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau pelayan/pembantu laki-laki yang tidak mempunyai keinginan terhadap perempuan, baik karena ia sudah lanjut usia, impoten, ataupun karena terpotong alat kelaminnya. Perhiasan juga boleh ditampakkan dan dilihat oleh anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan, sehingga tidak akan timbul nafsu birahi karena mereka belum memiliki syahwat kepada perempuan.

Di samping para perempuan dilarang untuk menampakkan perhiasan, mereka juga dilarang untuk menghentakkan kakinya, dengan maksud memperlihatkan dan memperdengarkan perhiasan yang dipakainya yang semestinya harus disembunyikan. Perempuan-perempuan itu sering dengan sengaja memasukkan sesuatu ke dalam gelang kaki mereka, supaya berbunyi ketika ia berjalan, meskipun dengan perlahan-lahan, guna menarik perhatian orang. Sebab sebagian manusia kadang-kadang lebih tertarik dengan bunyi yang khas daripada bendanya sendiri, sedangkan benda tersebut berada pada betis perempuan.

Pada akhir ayat ini, Allah menganjurkan agar manusia bertobat dan sadar kembali serta taat dan patuh mengerjakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, seperti membatasi pandangan, memelihara kemaluan/kelamin, tidak memasuki rumah orang lain tanpa izin dan memberi salam, bila semua itu mereka lakukan, pasti akan bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Kesimpulan

1. Setiap laki-laki mukmin hendaknya menahan penglihatan mereka, dan menjaga kelamin mereka dari perbuatan yang haram.
2. Setiap perempuan mukmin hendaknya membatasi pandangan mereka dan menjaga kemaluan mereka, agar jangan sampai jatuh kepada yang haram. Perhiasan mereka jangan dipamerkan kecuali perhiasan yang sulit disembunyikan seperti cincin dan sebagainya. Hendaklah mereka itu menutupkan kain kudung ke dada mereka dan jangan memamerkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, ayah, ayah suami, putra-putra, putra-putra suami, saudara-saudara, putra-putra saudara laki-laki dan saudara-saudara perempuan mereka, perempuan-perempuan Islam, budak-budak yang mereka miliki, pelayan-pelayan, laki-laki yang mengharapkan sesuap nasi dan belum ada syahwat kepada perempuan. Janganlah mereka itu menghentakkan kakinya yang bergelang untuk menarik perhatian orang melihat perhiasan yang mestinya disembunyikan.
3. Orang yang beriman hendaklah bertobat kepada Allah, agar mereka berbahagia di dunia dan di akhirat.

ANJURAN UNTUK MENIKAH

وَأَنكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ
مِن فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾ وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ
اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ
خَيْرًا ۖ وَآتُوهُم مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا
لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِن بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ
وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٣٤﴾

Terjemah

(32) Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui. (33) Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barang siapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa. (34) Dan sungguh, Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penjelasan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Kosakata: *Al-Ayāma* اَلْاَيَامٰى (an-Nµr/23: 32)

Al-Ayāma artinya orang orang yang membujang. Bentuk jamak dari kata *al-ayyim.* Akar katanya terdiri dari huruf huruf (أ - ى م). Akar kata ini mempunyai tiga arti yaitu, pertama asap atau *dukhān*. Asap dikatakan

sebagai *al-iyām*. Kedua, ular, orang Arab mengatakan ular putih dengan *al-aym.* Ketiga, perempuan yang tidak mempunyai suami. Pengertian yang ketiga inilah yang dimaksudkan dengan ayat di atas. Pada mulanya kata ini diperuntukan bagi perempuan yang tidak mempunyai suami. Namun pada akhirnya kata ini juga ditujukan bagi lelaki yang masih membujang. Dari ayat ini terlihat sekali bahwa Islam menghendaki manusia untuk membentuk keluarga yang mempunyai nilai positif yang sangat banyak. Dengan adanya keturunan maka mereka akan bisa membentuk masyarakat yang dengan kebersamaan mereka menggali potensi alam. Keluarga juga bisa menciptakan ketenteraman lahir dan batin.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah memerintahkan supaya kaum Muslimin memelihara pandangannya dari hal-hal yang mendorong terangsangnya naluri seks seperti melihat aurat dan sebagainya, supaya mereka terhindar dari perbuatan yang akan mengotori kehormatannya, maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menyerukan dan menghimbau kepada orang-orang yang tidak bersuami atau tidak beristri untuk menikah dalam rangka untuk memelihara kesucian dirinya dan jangan merasa takut karena tidak memiliki harta benda, sebab Allah akan melimpahkan karunia-Nya kepadanya, tetapi apabila ia benar-benar tidak mampu untuk menikah maka hendaklah ia memelihara kehormatannya.

Tafsir

(32) Pada ayat ini Allah menyerukan kepada semua pihak yang memikul tanggung jawab atas kesucian dan kebersihan akhlak umat, agar mereka menikahkan laki-laki yang tidak beristri, baik duda atau jejaka dan perempuan yang tidak bersuami baik janda atau gadis. Demikian pula terhadap hamba sahaya laki-laki atau perempuan yang sudah patut dinikahkan, hendaklah diberikan pula kesempatan yang serupa. Seruan ini berlaku untuk semua para wali (wali nikah) seperti bapak, paman dan saudara yang memikul tanggung jawab atas keselamatan keluarganya, berlaku pula untuk orang-orang yang memiliki hamba sahaya, janganlah mereka menghalangi anggota keluarga atau budak yang di bawah kekuasaan mereka untuk nikah, asal saja syarat-syarat untuk nikah itu sudah dipenuhi. Dengan demikian terbentuklah keluarga yang sehat bersih dan terhormat. Dari keluarga inilah akan terbentuk suatu umat dan pastilah umat atau bangsa itu menjadi kuat dan terhormat pula. Oleh sebab itu Rasulullah saw bersabda:

اَلنِّكَاحُ سُنَّتِى فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِى فَلَيْسَ مِنِّى. (رواه مسلم)

Nikah itu termasuk Sunnahku. Barangsiapa yang membenci Sunnahku maka dia tidak termasuk golonganku.(Riwayat Muslim)

Bila di antara orang-orang yang mau nikah itu ada yang dalam keadaan miskin sehingga belum sanggup memenuhi semua keperluan pernikahannya dan belum sanggup memenuhi segala kebutuhan rumh tangganya, hendaklah orang-orang seperti itu didorong dan dibantu untuk melaksanakan niat baiknya itu. Janganlah kemiskinan seseorang menjadi alasan untuk mengurungkan pernikahan, asal saja benar-benar dapat diharapkan daripadanya kemauan yang kuat untuk melangsungkan pernikahan. Siapa tahu di belakang hari Allah akan membukakan baginya pintu rezeki yang halal, baik, dan memberikan kepadanya karunia dan rahmat-Nya. Sesungguhnya Allah Mahaluas rahmat-Nya dan kasih sayang-Nya, Mahaluas Ilmu pengetahuan-Nya. Dia melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki sesuai dengan hikmat kebijaksanaan-Nya.

Ibnu Abbas berkata, Allah menganjurkan pernikahan dan menggalakkannya, serta menyuruh manusia supaya mengawinkan orang-orang yang merdeka dan hamba sahaya, dan Allah menjanjikan akan memberikan kecukupan kepada orang-orang yang telah berkeluarga itu kekayaan.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Rasulullah bersabda:

ثَلاَثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللهِ عَوْنُهُمْ: اَلنَّاكِحُ يُرِيْدُ الْعَفَافَ، وَالْمُكَاتَبُ الَّذِيْ يُرِيْدُ الْاَدَاءَ، وَالْمُجَاهِدُ فِى سَبِيْلِ اللهِ. (رواه احمد)

Ada tiga macam orang yang Allah berkewajiban menolongnya: orang yang nikah dengan maksud memelihara kesucian dirinya, hamba sahaya yang berusaha memerdekakan dirinya dengan membayar tebusan kepada tuannya, dan orang yang berperang di jalan Allah. (Riwayat A¥mad)

(33) Bagi orang-orang yang benar-benar tidak mampu untuk membiayai keperluan pernikahan dan kebutuhan hidup berkeluarga sedangkan wali dan keluarga mereka tidak pula sanggup membantunya, maka hendaklah ia menahan diri sampai mempunyai kemampuan untuk itu. Menahan diri artinya menjauhi segala tindakan yang bertentangan dengan kesusilaan apalagi melakukan perzinaan karena perbuatan itu adalah sangat keji dan termasuk dosa besar.

Di antara tujuan anjuran untuk mengawinkan pria dan perempuan yang tidak beristri atau bersuami adalah untuk memelihara moral umat dan bersihnya masyarakat dari tindakan-tindakan asusila. Bila pria atau perempuan belum dapat nikah tidak menjaga dirinya dan memelihara kebersihan masyarakatnya, tentulah tujuan tersebut tidak akan tercapai. Sebagai suatu cara untuk memelihara diri agar jangan jatuh ke jurang maksiat, Nabi Besar memberikan petunjuk dengan sabdanya:

يَامَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ اَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَاَحْفَظُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ. (رواه الصحيحين عن ابن مسعود)

Hai para pemuda! Siapa di antara kamu sanggup nikah, hendaklah ia nikah karena pernikahan itu lebih menjamin terpeliharanya mata dan terpeliharanya kehormatan. Dan barangsiapa yang tidak sanggup, maka hendaklah berpuasa, karena berpuasa itu mengurangi naluri seksnya. (Riwayat ¢a¥³¥ain dari Ibnu Mas‘µd)

Di masa dahulu kesempatan melakukan tindakan asusila amat sempit sekali karena masyarakat sangat ketat menjaga kemungkinan terjadinya dan bila diketahui hukuman yang ditimpakan kepada pelakunya amat berat sekali. Oleh sebab itu, perbuatan asusila itu jarang terjadi.

Berlainan dengan masa sekarang di mana masyarakat terutama di kota-kota besar tidak begitu mengindahkan masalah ini bahkan di daerah-daerah tertentu dilokalisir sehingga banyak pemuda-pemuda kita yang kurang kuat imannya jatuh terperosok ke dunia hitam itu. Oleh sebab itu dianjurkan kepada pemuda-pemuda bahkan kepada semua pria yang tidak beristri dan perempuan yang tidak bersuami yang patuh dan taat kepada ajaran agamanya, agar benar-benar menjaga kebersihan diri dan moralnya dari perbuatan terkutuk itu, terutama dengan berpuasa sebagaimana dianjurkan oleh Rasulullah dan dengan menyibukkan diri pada pekerjaan dan berbagai macam urusan yang banyak faedahnya atau melakukan berbagai macam hobby yang disenangi seperti olahraga, musik dan sebagainya.

Kemudian Allah menyuruh kepada para pemilik hamba sahaya agar memberikan kesempatan kepada budak mereka yang ingin membebaskan dirinya dari perbudakan dengan menebus dirinya dengan harta, bila ternyata budak itu bermaksud baik dan mempunyai sifat jujur dan amanah. Biasanya pembayaran itu dilakukan berangsur-angsur sehingga apabila jumlah pembayaran yang ditentukan sudah lunas maka budak tersebut menjadi merdeka. Ini adalah suatu cara yang disyariatkan Islam untuk melenyapkan perbudakan, sebab pada dasarnya Islam tidak mengakui perbudakan karena bertentangan dengan perikemanusiaan dan bertentangan pula dengan harga diri seseorang yang dalam Islam sangat dihormati, karena semua Bani Adam telah dimuliakan oleh Allah, sebagai tersebut dalam firman-Nya.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا ࣖ

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (al-Isrā`/17: 70)

Tetapi karena pada masa Rasulullah itu semua bangsa mempraktikkan perbudakan, maka diakuinya perbudakan itu oleh Nabi Muhammad sebagai hukum darurat dan sementara. Karena musuh-musuh kaum Muslimin bila mereka mengalahkan kaum Muslimin dalam suatu peperangan mereka menganggap tawanan-tawanan yang terdiri dari kaum Muslimin itu dianggap sebagai budak pula. Karena perbudakan itu bertentangan dengan pokok ajaran Islam, maka dimulailah memberantasnya, di antaranya seperti yang tersebut dalam ayat ini. Banyak lagi cara untuk memerdekakan budak itu, seperti *kaffarat* bersetubuh di bulan puasa atau di waktu ihram, *kaffarat* membunuh, *kaffarat* melanggar sumpah dan sebagainya.

Di samping seruan kepada pemilik hamba sahaya agar memberikan kesempatan kepada budak mereka untuk memerdekakan dirinya, diserukan pula kepada kaum Muslimin supaya membantu para budak itu dengan harta benda baik berupa zakat atau sedekah agar budak itu dalam waktu yang relatif singkat sudah dapat memerdekakan dirinya. Sebenarnya adanya perbudakan dan banyaknya budak itu dalam suatu masyarakat membawa kepada merosotnya moral masyarakat itu sendiri, dan membawa kepada terjadinya pelacuran, karena budak merasa dirinya jauh lebih rendah dari orang yang merdeka. Dengan demikian mereka tidak menganggap mempertahankan moral yang tinggi sebagai kewajiban mereka dan dengan mudah mereka menjadi permainan orang-orang merdeka dan menjadi sarana bagi pemuasan hawa nafsu.

Selanjutnya sebagai satu cara untuk memberantas kemaksiatan dan memelihara masyarakat agar tetap bersih dari segala macam perbuatan yang bertentangan dengan moral dan susila, Allah melarang para pemilik hamba sahaya perempuan memaksa mereka melakukan perbuatan pelacuran, sedang budak-budak itu sendiri tidak ingin melakukannya dan ingin supaya tetap bersih dan terpelihara dari perbuatan kotor itu. Banyak di antara pemilik budak perempuan yang karena tamak akan harta benda dan kekayaan mereka tidak segan-segan dan merasa tidak malu sedikit pun melacurkan budak-budak itu kepada siapa saja yang mau membayar. Bila terjadi pemaksaan seperti ini sesudah turunnya ayat ini maka berdosa besarlah para pemilik budak itu. Sedang para budak yang dilacurkan itu tidak bersalah karena mereka harus melaksanakan perintah para pemilik mereka. Mudah-mudahan Allah Yang Maha Penyayang dan Maha Pengampun mengampuni mereka, karena mereka melakukan perbuatan maksiat itu bukan atas kemauan mereka sendiri, tetapi karena dipaksa oleh pemilik mereka.

Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dāud dari Jābir ra bahwa Abdullah bin Ubay bin Salul mempunyai dua *amat* (hamba sahaya perempuan), yaitu Musaikah dan Umaimah. Lalu dia memaksanya untuk melacur, kemudian mereka mengadukan hal itu kepada Rasulullah, maka turunlah ayat ini: ولاتكرهوا فتياتكم على البغاء..

Demikian peraturan yang diturunkan Allah untuk keharmonisan dan kebersihan suatu masyarakat, bila dijalankan dengan sebaik-baiknya akan

terciptalah masyarakat yang bersih, aman dan bahagia jauh dari hal-hal yang membahayakannya.

(34) Allah telah menurunkan ayat-ayat-Nya yang jelas baik yang menyangkut hukum yang sangat berguna bagi kebahagiaan masyarakat manusia. Begitu pula Allah telah menurunkan kisah-kisah yang dapat menjadi contoh dan teladan yaitu kisah rasul-rasul dan umat-umat yang terdahulu seperti kisah Nabi Yusuf, kisah Maryam dan sebagainya, selanjutnya tergantung kepada manusia itu sendiri apakah ia akan mengambil manfaat dari syariat dan kisah-kisah itu ataukah dia akan tetap berpaling tidak mengindahkan ajaran dan contoh teladan itu. Tetapi ajaran dan kisah-kisah itu tentu sangat berguna dan bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.

Ali bin Abi °ālib berkata tentang Al-Qur'an, “Di dalamnya terdapat hukum-hukum (yang dapat dijadikan pedoman) kisah-kisah umat dahulu, dan berita tentang yang akan terjadi kemudian. Dialah yang membedakan (antara yang hak dan yang batil) bukan kata-kata yang tidak berguna (sekadar untuk main-main saja). Siapa saja mengabaikannya meski bagaimana pun kuatnya akan dipatahkan oleh Allah. Siapa saja yang mencari petunjuk (dengan berpedoman) kepada selain Al-Qur'an, Allah akan menyesatkannya.”

Kesimpulan

1. Untuk menjaga kesucian dan kebersihan masyarakat dari perbuatan asusila dan amoral Allah memerintahkan supaya:
   a. Menikahkan pria dan perempuan yang tidak beristri dan tidak bersuami dan membantu setiap orang yang berusaha untuk menikah baik moril maupun materiil.
   b. Orang-orang yang belum menikah karena keadaannya belum mengizinkan hendaklah dia memelihara dirinya agar jangan terperosok ke dalam perbuatan asusila, di antaranya dengan berpuasa, menyibukkan diri dengan pekerjaan yang bermanfaat atau melakukan hobby yang baik yang disenanginya.
   c. Para pemilik budak hendaklah memberikan kesempatan kepada mereka untuk memerdekakan dirinya dengan jalan menebus diri dan diajurkan kepada masyarakat supaya membantu dan menolongnya dengan memberikan zakat, derma dan lain sebagainya agar dia dapat merdeka dalam waktu yang relatif singkat.
   d. Para pemilik hamba sahaya perempuan dilarang melacurkan budaknya dengan maksud mencari kekayaan atau kedudukan dan sebagainya, perzinaan semacam itu yang menanggung dosanya adalah pemilik budak tersebut, dan budak itu insya Allah akan diampuni karena dia melakukan maksiat itu dalam keadaan terpaksa.

2. Allah telah menurunkan Al-Qur'an yang mengandung ajaran dan hukum-hukum serta kisah-kisah umat terdahulu untuk diamalkan dan dijadikan pedoman dan pelajaran bagi setiap orang yang beriman.

ALLAH PEMBERI CAHAYA BAGI LANGIT DAN BUMI

اَللّٰهُ نُوْرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ مَثَلُ نُوْرِهٖ كَمِشْكٰوةٍ فِيْهَا مِصْبَاحٌۗ اَلْمِصْبَاحُ فِيْ زُجَاجَةٍۗ
اَلزُّجَاجَةُ كَاَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُّوْقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُّبٰرَكَةٍ زَيْتُوْنَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَّلَا غَرْبِيَّةٍۙ
يَّكَادُ زَيْتُهَا يُضِيْۤءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌۗ نُوْرٌ عَلٰى نُوْرٍۗ يَهْدِى اللّٰهُ لِنُوْرِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُۗ
وَيَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ لِلنَّاسِۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ۙ ٣٥

Terjemah

(35) Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Kosakata:

1. *Nµrus-Samāwāt* نُوْرُ السَّمٰوَاتِ (an-Nµr/24: 35)

Nµr pada mulanya berarti cahaya yang memancar yang bisa menolong mata untuk melihat sesuatu. Namun kata ini juga bisa digunakan untuk sesuatu yang bersifat immaterial, seperti ungkapan, "perkataan itu bercahaya." dan "Si Fulan adalah cahaya desanya." Ragib menjelaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata *an-Nµr* untuk dua hal, yaitu cahaya duniawi dan ukhrawi. Yang bersifat duniawi terbagi lagi menjadi dua yaitu cahaya Ilahi yang bisa dirasakan oleh hati seperti pada Surah al-Mā'idah/5: 15 yang menggambarkan bahwa Al-Qur'an adalah cahaya yang bisa menerangi jalan kehidupan. Akal manusia yang bisa memahami banyak persoalan kehidupan juga bisa dikatakan cahaya. Yang kedua adalah cahaya yang bersifat *hissi* (material) atau yang bisa dilihat oleh mata seperti cahaya

bulan sebagaimana pada Surah Yµnus/10: 5. Sedangkan *nµr* ukhrawi adalah seperti cahaya yang memancar dari kaum Mukminin di akhirat nanti sebagaimana pada Surah al-Had³d/57: 12 yang menggambarkan betapa cahaya mereka bersinar di hadapan dan di samping kanan mereka. Pada ayat yang sedang dibahas ini Allah menjelaskan bahwa Dia adalah cahaya langit dan bumi. Ahli tafsir berbeda pandangan dalam menafsirkan ayat ini. Sebagian mengatakan bahwa Allah adalah pemberi cahaya (*munawwir*) di langit dan di bumi. Yang lainnya mengatakan bahwa Allah adalah pemberi petunjuk (*hādi*) penduduk langit dan bumi. Yang lain mengatakan bahwa Allah adalah pengatur (*mudabbir*) langit dan bumi. Al-Qur¯ubi lebih cenderung untuk mengartikan bahwa Allah dengan kekuasaan-Nya mampu memancarkan cahaya di langit dan di bumi, seluruh urusan menjadi beres dan terkendali, dan seluruh ciptaannya menjadi tegak dan mantap.

2. *Al-Misykāt* اَلْمِشْكَاة (an-Nµr/23: 35)

Misykāt berasal dari kata *syakâ* yang arti asalnya adalah memunculkan kesusahan. *Syakwa* artinya pengaduan terhadap sesuatu yang tidak disenangi. Dalam Yµsuf/12: 86, Nabi Yakub disebutkan "*innamā asykµ ba££³*" (hanya kepada Allah-lah aku mengadukan kesusahanku). *Misykāt* dalam ayat ini diartikan dengan tembok atau lobang yang menjorok keluar seperti jendela untuk tempat lampu yang tidak tembus sampai ke sebelahnya. Kata ini adalah salah satu kata non Arab yang digunakan Al-Qur'an. Sementara ulama berpendapat bahwa ia berasal dari bahasa Habasyah/Ethiopia. Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah tiang yang dipuncaknya diletakkan lampu. Pendapat lain mengatakan bahwa ia adalah besi tempat meletakkan sumbu dalam lampu semprong. Namun pendapat pertama itulah yang paling masyhur, karena lubang yang tidak tembus menjadikan nyala lampu lebih terang karena cahaya lampu tidak bertebaran kemana-mana, tapi terfokus, lampu juga tidak diterpa angin yang dapat memadamkannya. Inilah perumpamaan yang digambarkan mengenai Nµr (cahaya) Allah, seperti sebuah lubang yang tidak tembus (*misykāt*) yang di dalamnya ada sebuah pelita besar yang terdapat dalam sebuah kaca seakan-akan sebuah mutiara yang dinyalakan dengan minyak dari pohon zaitun yang banyak berkahnya yang hampir menerangi walaupun tidak disentuh oleh api. Allah akan membimbing hamba-Nya menuju cahaya tersebut bagi siapa yang Dia kehendaki.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan bahwa Allah telah menurunkan tanda-tanda dan bukti-bukti yang jelas tentang keesaan-Nya. Juga dijelaskan kisah dari umat-umat terdahulu yang mengingkari keesaan dan akibatnya sebagaimana Allah selalu memberikan mauizah bagi orang-orang yang bertakwa. Pada ayat berikut ini dijelaskan bahwa Allah adalah Pemberi cahaya kepada langit dan bumi yang dengan cahaya itu Dia menunjukkan

bukti-bukti kekuasaan-Nya dan menurunkan pula kitab-kitab kepada rasul-rasul-Nya. Semua itu menunjukkan keesaan-Nya dan sifat-sifat-Nya Yang Mahasempurna.

Tafsir

(35) Ayat ini menerangkan bahwa Allah adalah Pemberi cahaya kepada langit dan bumi dan semua yang ada pada keduanya. Dengan cahaya itu segala sesuatu berjalan dengan tertib dan teratur, tak ada yang menyimpang dari jalan yang telah ditentukan baginya, ibarat orang yang berjalan di tengah malam yang gelap gulita dan di tangannya ada sebuah lampu yang terang benderang yang menerangi apa yang ada di sekitarnya. Tentu dia akan aman dalam perjalanannya tidak akan tersesat atau terperosok ke jurang yang dalam, walau bagaimana pun banyak liku-liku yang dilaluinya. Berbeda dengan orang yang tidak mempunyai lampu, tentu akan banyak menemui kesulitan. Meraba-raba kesana kemari berjalan tertegun-tegun karena tidak tahu arah, maka pastilah orang ini akan tersesat atau mendapat kecelakaan karena tidak melihat alam sekitarnya. Amat besarlah faedahnya cahaya yang diberikan Allah kepada alam semesta ini. Cahaya yang dikaruniakan Allah itu bukan sembarang cahaya. Ia adalah cahaya yang istimewa yang tidak ada bandingannya, karena cahaya itu bukan saja menerangi alam lahiriah, tetapi menerangi batiniah.

Allah memberikan perumpamaan bagi cahaya-Nya dengan sesuatu yang dapat dilihat dan dirasakan oleh manusia pada waktu diturunkannya ayat ini, yaitu dengan cahaya lampu yang dianggap pada masa itu merupakan cahaya yang paling cemerlang. Mungkin bagi kita sekarang ini cahaya lampu itu kurang artinya bila dibandingkan dengan cahaya lampu listrik seribu watt apalagi cahaya yang dapat menembus lapisan-lapisan yang ada di depannya. Sebenarnya cahaya yang menjadi sumber kekuatan bagi alam semesta tidak dapat diserupakan dengan cahaya apa pun yang dapat ditemukan manusia seperti cahaya laser umpamanya.

Allah memberikan perumpamaan bagi cahaya-Nya dengan cahaya sebuah lampu yang terletak pada suatu tempat di dinding rumah yang sengaja dibuat untuk meletakkan lampu sehingga cahayanya amat terang sekali, berlainan dengan lampu yang diletakkan di tengah rumah, maka cahayanya akan berkurang karena luasnya ruangan yang menyerap cahayanya. Sumbu lampu itu berada dalam kaca yang bersih dan jernih. Kaca itu sendiri sudah cemerlang seperti kristal. Minyaknya diperas dari buah zaitun yang ditanam di atas bukit, selalu disinari cahaya matahari pagi dan petang. Maka pada ayat ini diibaratkan dengan tumbuh-tumbuhan yang tidak tumbuh di timur dan tidak pula di barat, karena kalau pohon itu tumbuh di sebelah timur, mungkin pada sorenya tidak ditimpa cahaya matahari lagi, demikian pula sebaliknya. Minyak lampu itu sendiri karena jernihnya dan baik mutunya hampir-hampir bercahaya, walaupun belum disentuh api,

apalagi kalau sudah menyala tentulah cahaya yang ditimbulkannya akan berlipat ganda.

Di samping cahaya lampu itu sendiri yang amat cemerlang, cahaya itu juga dipantulkan oleh tempat letaknya, maka cahaya yang dipantulkan lampu itu menjadi berlipat ganda. Demikianlah perumpamaan bagi cahaya Allah meskipun amat jauh perbedaan antara cahaya Allah dan cahaya yang dijadikan perumpamaan.

Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya untuk mendapat cahaya itu sehingga dia selalu menempuh jalan yang lurus yang menyampaikannya kepada cita-citanya yang baik dan selalu bertindak bijaksana dalam menghadapi berbagai macam persoalan dalam hidupnya. Berbahagialah orang yang mendapat pancaran Nur Ilahi itu, karena dia telah mempunyai pedoman yang tepat yang tidak akan membawanya kepada hal-hal yang tidak benar dan menyesatkan. Untuk memperoleh Nur Ilahi itu seseorang harus benar-benar beriman dan taat kepada perintah Allah serta menjauhi segala perbuatan maksiat.

Imam Syafi`i pernah bertanya kepada gurunya yang bernama Waki‘ tentang hafalannya yang tidak pernah mantap dan cepat lupa, maka gurunya itu menasehatinya supaya ia menjauhi segala perbuatan maksiat, karena ilmu itu adalah Nur Ilahi, dan Nur Ilahi itu tidak akan diberikan kepada orang yang berbuat maksiat. Seperti dalam syair di bawah ini:

شَكَوْتُ اِلَى وَكِيْعٍ سُوْءَ حِفْظِى # فَأَرْشَدَنِى اِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِى

فَأَخْبَـــرَنِى بِأَنَّ الْعِـــلْمَ نُـــوْرٌ # وَنُوْرُ اللهِ لاَيُعْطَى لِلْعَاصِى

Aku mengadu kepada Waki‘ tentang buruknya hafalanku,
Lalu ia menasihatiku agar meninggalkan kemaksiatan.
Ia memberitahuku bahwa ilmu itu adalah cahaya,
Dan Cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang berbuat maksiat.

Yahya bin Salām pernah berkata, “Hati seorang mukmin dapat mengetahui mana yang benar sebelum diterangkan kepadanya, karena hatinya itu selalu sesuai dengan kebenaran.” Inilah yang dimaksud dengan sabda Rasulullah saw.

اِتَّقُوْا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَاِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُوْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ. (رواه البخاري فى التاريخ الكبير عن ابى سعيد الخدري)

Berhati-hatilah terhadap firasat orang mukmin, karena ia melihat dengan Nur Allah. (Riwayat al-Bukhār³ dalam kitab *at-Tārikh al-Kab³r* dari Abu Sa‘id al-Khudri)

Tentu saja yang dimaksud dengan orang mukmin di sini ialah orang-orang yang benar beriman dan bertakwa kepada Allah dengan sepenuhnya.

Ibnu `Abbas berkata tentang ayat ini, “Inilah contoh bagi Nur Allah dan petunjuk-Nya yang berada dalam hati orang mukmin. Jika minyak lampu dapat bercahaya sendiri sebelum disentuh api, dan bila disentuh oleh api bertambah cemerlang cahayanya, maka seperti itu pula hati orang mukmin, dia selalu mendapat petunjuk dalam tindakannya sebelum dia diberi ilmu. Apabila dia diberi ilmu, akan bertambahlah keyakinannya, dan bertambah pula cahaya dalam hatinya. Demikianlah Allah memberikan perumpamaan kepada manusia tentang Nur-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Kesimpulan

1. Allah adalah pemberi cahaya kepada langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya, dengan Nur Ilahi itu semuanya berjalan dengan tertib dan teratur.
2. Untuk menjelaskan pengertian Nur Ilahi, Allah memberikan perumpamaan seperti lampu yang paling cemerlang yang berada di ruang sempit di dinding sehingga memantullah cahaya di atas cahaya.
3. Allah memberikan cahaya itu kepada setiap hamba-Nya yang benar-benar beriman, patuh dan taat kepada perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.

ORANG YANG MENDAPAT PANCARAN NUR ILAHI

فِيْ بُيُوْتٍ اَذِنَ اللّٰهُ اَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهٗۙ يُسَبِّحُ لَهٗ فِيْهَا بِالْغُدُوِّ وَالْاٰصَالِۙ ﴿٣٦﴾
رِجَالٌ لَّا تُلْهِيْهِمْ تِجَارَةٌ وَّلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَاِقَامِ الصَّلٰوةِ وَاِيْتَاۤءِ الزَّكٰوةِ ۙيَخَافُوْنَ
يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيْهِ الْقُلُوْبُ وَالْاَبْصَارُ ۙ ﴿٣٧﴾ لِيَجْزِيَهُمُ اللّٰهُ اَحْسَنَ مَا عَمِلُوْا وَيَزِيْدَهُمْ مِّنْ
فَضْلِهٖ ۗوَاللّٰهُ يَرْزُقُ مَنْ يَّشَاۤءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾

Terjemah

(36) (Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang, (37) orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat). (38) (Mereka melakukan itu) agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang

lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas.

Kosakata: *Bil-guduwwi wal-ā¡āl* بِالْغُدُوِّ وَالْاٰصَالِ (an-Nµr/23: 35)

Al-Guduw berasal dari kata *gadā* yang berarti waktu menunjukan waktu pagi-pagi sekali (*awwal nahar*) sampai tergelincirnya matahari. Biasanya lafal ini dipadankan dengan lafal *al-ā¡āl* seperti dalam ayat ini. Terkadang disandingkan dengan lafal *al-'asyiyy* yang berarti waktu petang (al-An'ām/6:52). *Al-Gādiyah* adalah awan yang menyertai munculnya waktu pagi. Sedangkan *al-gadā'* diartikan dengan makanan yang disantap pada waktu pagi hari. Kata *al-ā¡āl* adalah bentuk jamak dari lafal *a¡³l* yang berarti waktu sore antara waktu asar dan magrib, ada juga yang menyatakan dari tergelincirnya matahari sampai pagi. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa di antara orang-orang yang diberi pancaran Nur Ilahi, mereka senantiasa menyebut nama Allah, dan bertasbih di mesjid-mesjid baik pada waktu pagi maupun waktu petang.

Munasabah

Pada ayat yang lalu diterangkan bahwa Allah yang memberikan cahaya kepada alam semesta baik di langit dan di bumi maupun yang berada di antara keduanya serta memberikan perumpamaan bagi cahaya itu. Kemudian ditegaskan bahwa Allah menganugerahkan cahaya itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-Nya. Maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan siapa di antara hamba-Nya yang mendapat pancaran cahaya itu dan bagaimana sifat-sifat mereka.

Tafsir

(36-37) Di antara orang-orang yang akan diberi Allah pancaran Nur Ilahi itu ialah orang-orang yang selalu menyebut nama Allah di masjid-masjid pada pagi dan petang hari serta bertasbih menyucikan-Nya. Mereka tidak lalai mengingat Allah dan mengerjakan salat walaupun melakukan urusan perniagaan dan jual beli, mereka tidak enggan mengeluarkan zakat karena tamak mengumpulkan harta kekayaan, mereka selalu ingat akan hari akhirat yang karena dahsyatnya banyak hati menjadi guncang dan mata menjadi terbelalak. Ini bukan berarti mereka mengabaikan sama sekali urusan dunia dan menghabiskan waktu dan tenaganya untuk berzikir dan bertasbih, karena hal demikian tidak disukai oleh Nabi Muhammad dan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Nabi Muhammad telah bersabda:

اِعْمَلْ عَمَلَ امْرِئٍ يَظُنُّ اَنْ لَنْ يَمُوْتَ اَبَدًا وَاحْذَرْ حَذَرَ امْرِئٍ يَخْشَى اَنْ يَمُوْتَ غَدًا

Berusahalah seperti usaha orang yang mengira bahwa ia tidak akan mati selama-lamanya dan waspadalah seperti kewaspadaan orang yang takut akan mati besok. (Riwayat al-Baihaq[3] dari Ibnu Auz)

Urusan duniawi dan urusan ukhrawi keduanya sama penting dalam Islam. Seorang muslim harus pandai menciptakan keseimbangan antara kedua urusan itu, jangan sampai salah satu di antara keduanya dikalahkan oleh yang lain. Melalaikan urusan akhirat karena mementingkan urusan dunia adalah terlarang, sebagaimana disebut dalam firman-Nya:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَآ اَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ ۚ وَمَنْ يَّفْعَلْ
ذٰلِكَ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta-bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (al-Munāfiqµn/63: 9)

Dan firman-Nya:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَّوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلٰى ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ
ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (al-Jumu'ah/62: 9)

Tetapi apabila kewajiban-kewajiban terhadap agama telah ditunaikan dengan sebaik-baiknya, seorang muslim diperintahkan untuk kembali mengurus urusan dunianya dengan ketentuan tidak lupa mengingat Allah agar dia jangan melanggar perintah-Nya atau mengerjakan larangan-Nya sebagai tersebut dalam firman-Nya:

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا
لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (al-Jumu'ah/62: 10)

Sebaliknya melalaikan urusan dunia dan hanya mementingkan urusan akhirat juga tercela, karena orang muslim diperintahkan Allah supaya berusaha mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhannya, dan kebutuhan keluarganya. Orang-orang yang berusaha menyeimbangkan antara urusan duniawi dan urusan ukhrawi itulah orang-orang yang diridai oleh Allah. Dia bekerja untuk dunianya karena taat dan patuh kepada perintah dan petunjuk-Nya. Dia beramal untuk akhirat karena taat dan patuh kepada perintah serta petunjuk-Nya, sebagai persiapan untuk menghadapi hari akhirat yang amat dahsyat dan penuh kesulitan, sebagaimana disebut dalam firman-Nya:

إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾ فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾
وَجَزَاهُم بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾

Sungguh, kami takut akan (azab) Tuhan pada hari (ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan." Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya (berupa) surga dan (pakaian) sutera. (al-Insān/76: 10-12)

(38) Orang-orang yang demikian sifatnya, selalu bertakwa dan bertawakkal kepada Allah, mereka itu diridai Allah dan mendapat pancaran Nur Ilahi dalam hidupnya karena mereka selalu berpedoman kepada ajaran-Nya dan banyak melakukan perbuatan yang baik, mengerjakan amal saleh baik yang wajib maupun yang sunnah. Mereka akan mendapat ganjaran berlipat ganda dari Allah sesuai dengan firman-Nya:

مَن جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Barang siapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barang siapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi). (al-An`ām/6: 160)

Rasulullah menerangkan janji Allah kepada orang yang saleh dalam sebuah hadis qudsi.

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَالاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَأُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ. (رواه الشيخان وأحمد وابن ماجه عن ابى هريرة)

Aku (Allah) menyediakan bagi hamba-hambaKu yang saleh nikmat-nikmat yang belum dilihat mata, belum pernah didengar telinga dan belum pernah terlintas dalam hati manusia. (Riwayat asy-Syaikhān, A¥mad dan Ibnu Mājah dari Abu Hurairah)

Demikianlah Allah memberi balasan kepada hamba-Nya yang saleh yang beriman dan bertakwa dengan nikmat serta karunia yang tak terhingga.

Kesimpulan

1. Orang-orang yang selalu mengingat Allah berzikir menyebut nama-Nya mengerjakan salat dan menunaikan zakat serta tidak satu pun urusan duniawi yang dapat melalaikannya dari kewajibannya terhadap Tuhan-nya, karena itu ia selalu ingat dan taat memikirkan hari akhirat yang dahsyat yang penuh kesulitan, mereka itu diridai oleh Allah dan mendapat pancaran Nur Ilahi.
2. Mereka akan mendapat balasan berlipat ganda dan akan dikaruniai oleh Allah berbagai macam kesenangan yang menunjukkan betapa besar dan sempurnanya karunia Allah itu.

ORANG YANG TIDAK MEMPEROLEH PANCARAN NUR ILAHI

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍۢ بِقِيْعَةٍ يَّحْسَبُهُ الظَّمْاٰنُ مَاۤءًۗ حَتّٰٓى اِذَا جَاۤءَهٗ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَّوَجَدَ اللّٰهَ عِنْدَهٗ فَوَفّٰىهُ حِسَابَهٗ ۗ وَاللّٰهُ سَرِيْعُ الْحِسَابِۙ ﴿٣٩﴾ اَوْ كَظُلُمٰتٍ فِيْ بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَّغْشٰىهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهٖ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهٖ سَحَابٌۗ ظُلُمٰتٌۢ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍۗ اِذَآ اَخْرَجَ يَدَهٗ لَمْ يَكَدْ يَرٰىهَاۗ وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللّٰهُ لَهٗ نُوْرًا فَمَا لَهٗ مِنْ نُّوْرٍ ﴿٤٠﴾

Terjemah

(39) Dan orang-orang yang kafir, amal perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila (air) itu didatangi tidak ada apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (40) Atau (keadaan orang-orang kafir) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang, di atasnya ada (lagi) awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya hampir tidak dapat melihatnya. Barang siapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun.

Kosakata:

1. *Sarābin Biq^{3}‘ah* سَرَابٍ بِقِيْعَةٍ (an-Nµr/24: 39)

Sarāb berasal dari kata *saraba-yasrabu* berarti jalan dengan cara menurun. *As-sarāb* berarti tempat yang landai. Dalam al-Kahf/18:61 "*fattakha©a sab³lahµ fi al-ba¥ri sarābā*" (lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu). *Saraba* juga diartikan dengan penggambaran pelaku terhadap pekerjaan yang ia lakukan. *Saraba ad-dam'u* berarti air matanya mengalir. *Saraba* juga berarti sesuatu yang tidak ada hakikatnya alias fatamorgana. Sedangkan *q³'un* berasal dari kata *qā'a* yaitu tanah yang datar. Bentuk jamaknya adalah *q³'ān*. Jadi *sarab biq³'ah* adalah fatamorgana di tanah yang datar. Maksud ayat ini adalah Allah membuat perumpamaan untuk amal-amal orang kafir dengan sebuah fatamorgana yang ada di tanah yang datar. Diduga ada air bagi orang yang haus dahaga tetapi ketika didatangi dia tidak mendapatkan suatu apapun. Artinya segala sesuatu yang orang kafir lakukan tidak ada bekas dan manfaatnya sama sekali, karena amal mereka tidak didasari oleh iman kepada Allah. Mereka tidak mendapatkan balasan dari Allah. di akhirat walaupun di dunia mereka menyangka akan mendapat balasan atas apa yang mereka kerjakan.

2. *Ba¥ril Lujjiy* بَحْرٍ لُّجِّيٍّ (an-Nµr/24:40)

Ba¥r adalah sebutan untuk suatu tempat yang sangat luas dan menampung air yang banyak. Kemudian lafal ini digunakan untuk menunjukkan keluasan. *Al-ba¥³rah* adalah sebutan untuk nama unta betina yang telah beranak lima dan anak yang kelima itu jantan yang kemudian dibelah telinganya, tidak boleh ditunggangi dan diambil air susunya (al-Mā`idah/5:103). Kuda yang kencang larinya disebut *fars ba¥r*. Setiap sesuatu yang bermakna luas disifati dengan lafal *ba¥r*, seperti seseorang yang ilmunya luas disebut dengan *taba¥¥ur f³ 'ilmihi.* Sebagian ulama mengatakan *ba¥r* asal maknanya adalah air asin dan bukan air yang tawar. Sedangkan *lujjiyy* berasal dari kata *lajja* yang berarti terus-menerus sampai ke ujungnya dan keras kepala dalam berbuat. *Lajjat a¡-¡aut* berarti suara bergema saling bersahutan. *Lujjat al-lail* berarti kegelapan yang tidak pernah berhenti. Ketika di-*i«āfah*-kan dengan *lujjat al-ba¥r* berarti gelombang laut yang saling bersusulan. Lafal *ba¥r lujjiyy* dalam ayat ini berarti laut yang sangat dalam. Maksud ayat ini adalah mereka yang tidak mendapatkan cahaya Allah seperti berada dalam kegelapan yang terjadi di lautan yang sangat dalam yang diliputi oleh ombak, di atasnya ada ombak pula yang sambung-menyambung, di atasnya lagi ada awan yang gelap. Penggambaran yang mencerminkan kegelapan yang bertindih-tindih.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan sifat-sifat orang-orang yang beriman dan mereka dalam kehidupan di dunia mendapat pancaran Nur Ilahi sehingga mereka selalu mengerjakan amal yang saleh dan bertindak bijaksana dalam menghadapi berbagai macam persoalan yang dihadapi mereka, dan di akhirat nanti mereka akan mendapat ganjaran yang berlipat

ganda dan karunia besar yang tak pernah dibayangkan dalam pikiran manusia sebelumnya. Pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan bagaimana keadaan dan nasib orang-orang kafir yang selalu ingkar dan durhaka kepada Allah. Mereka di akhirat mendapat kerugian besar dan siksaan yang berat dan di dunia pun mereka tidak memperoleh ketenangan dan kestabilan karena tidak mempunyai pedoman dan selalu berada dalam kegelapan karena tidak mendapat pancaran Nur Ilahi.

Tafsir

(39) Pada ayat ini Allah memberikan perumpamaan bagi amal-amal orang kafir yang tampaknya baik dan besar manfaatnya seperti mendirikan panti asuhan bagi anak-anak yatim, rumah sakit atau poliklinik untuk mengobati orang-orang yang tidak mampu, menolong fakir miskin dengan memberikan pakaian dan makanan, mendirikan perkumpulan sosial atau yayasan, dan amal-amal sosial lainnya yang sangat dianjurkan oleh agama Islam dan dipandang sebagai amal yang besar pahalanya. Amal-amal orang-orang kafir itu meskipun besar faedahnya bagi masyarakat, tetapi amal mereka itu tidak ada nilainya di sisi Allah, karena syarat utama bagi diterimanya suatu amal ialah iman kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun, apalagi menganggap makhluk-Nya baik yang bernyawa ataupun benda mati sebagai Tuhan yang diharapkan rahmat dan kasih sayangnya atau yang ditakuti murkanya.

Allah menyerupakan amal-amal orang-orang kafir itu sebagai fatamorgana di padang pasir, tampak dari kejauhan seperti air jernih yang dapat melepaskan dahaga dan menyegarkan tubuh yang telah ditimpa terik matahari. Dengan bergegas-gegas orang yang melihatnya berjalan menuju arah fatamorgana itu, tetapi tatkala mereka sampai di sana, semua harapan itu sirna berganti dengan rasa kecewa dan putus asa karena yang dilihatnya seperti air jernih itu tidak lain hanyalah bayangan belaka. Mereka tidak hanya merasa kecewa dan putus asa, karena tidak mendapat minuman yang segar, tetapi mereka juga dihantui oleh nasib yang buruk karena di hadapan mereka telah menunggu penderitaan yang tidak tertangguhkan yaitu haus dan dahaga akibat ditimpa panasnya matahari sedang yang kelihatan di sekeliling mereka hanya pasir belaka yang luas tidak bertepi.

Demikian halnya orang-orang kafir di akhirat nanti, mereka mengira bahwa amal mereka di dunia akan menolong dan melepaskan mereka dari kedahsyatan dan kesulitan di padang mahsyar, tetapi nyatanya semua itu tak ada gunanya sama sekali karena tidak dilandasi oleh iman, keikhlasan, dan kejujuran. Bukan saja mereka dikecewakan oleh harapan-harapan palsu, tetapi di hadapan mereka telah tersedia pula balasan atas segala dosa dan keingkaran mereka, yaitu neraka Jahanam yang amat panas dan menyala-nyala. Allah telah memberitahukan kepada mereka perhitungan amal mereka dan Malaikat Zabaniah telah siap sedia menggiring mereka ke neraka. Allah berfirman:

وَقَدِمْنَآ اِلٰى مَا عَمِلُوْا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنٰهُ هَبَاۤءً مَّنْثُوْرًا

Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.(al-Furqān/25: 23)

(40) Pada ayat ini Allah memberi perumpamaan bagi amal orang-orang kafir dengan kegelapan yang hitam kelam yang berlapis-lapis sebagaimana kelamnya suasana di laut yang dalam di malam hari di mana ombak sambung-menyambung dengan hebatnya menambah kegelapan dalam laut itu, ditambah lagi dengan awan tebal yang hitam menutupi langit sehingga tidak ada sekelumit cahaya pun yang nampak. Semua bintang yang kecil maupun yang besar tidak dapat menampakkan dirinya ke permukaan laut itu karena dihalangi oleh awan tebal dan hitam itu. Tidak ada satu pun yang dapat dilihat ketika itu, sehingga apabila seseorang mengeluarkan tangannya di hadapan mukanya tangan itu tidak nampak sama sekali meskipun sudah dekat benar ke matanya. Demikianlah hitam kelamnya amal-amal orang kafir itu. Jangankan amal itu akan dapat menolong dalam menghadapi bahaya dan kesulitan di akhirat yang amat dahsyat itu, melihat amal itu saja pun mustahil, karena semua amal yang dikerjakannya tidak diterima dan tidak diridai oleh Allah karena akidahnya yang sesat dan ucapan-ucapan yang mengandung kesombongan atau tindakan mereka yang zalim.

Al-¦asan al-Ba¡ri berkata tentang hal ini, “Orang kafir berada dalam tiga kegelapan, yaitu kegelapan akidah, kegelapan ucapan dan kegelapan amal perbuatan.” Sedangkan Ibnu ‘Abbas menyatakan, “Kegelapan hati, penglihatan dan pendengarannya.”

Demikianlah keadaan orang-orang kafir, mereka berada dalam kegelapan yang pekat sekali, karena mereka sedikit pun tidak mendapat pancaran Nur Ilahi. Allah tidak akan memberikan kepada mereka pancaran Nur-Nya, karena itulah mereka selalu berada dalam kegelapan. Tidak ada pedoman yang dapat dijadikan pedoman karena memang mereka sudah sesat sangat jauh sekali tersesat dan tidak ada harapan lagi bagi mereka untuk kembali ke jalan yang benar sebagaimana firman-Nya:

وَيُضِلُّ اللّٰهُ الظّٰلِمِيْنَ ۙوَيَفْعَلُ اللّٰهُ مَا يَشَاۤءُ

Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. (Ibrāh³m/14: 27)

Kesimpulan

Allah memberikan perumpamaan bagi amal orang-orang kafir dengan:

1. Fatamorgana yang biasa terlihat di padang pasir dari jarak jauh ketika terik matahari, seakan-akan ia adalah air yang bening dan jernih yang dapat melepaskan dahaga dan menyegarkan badan. Tetapi bila didekati

maka bayangan air yang bening itu hilang lenyap tidak berbekas sehingga orang yang berusaha mendapatkannya tetap dalam keadaan haus dan lelah.

2. Kegelapan yang berlapis-lapis yang dialami oleh seseorang yang karam di malam hari di tengah-tengah lautan yang dalam. Di samping kegelapan dalam lautan itu sendiri ada lagi kegelapan yang ditimbulkan oleh ombak yang besar dan kegelapan awan hitam yang tebal yang menutupi permukaan laut itu, sehingga tidak ada secercah cahaya pun yang dapat menembusnya.
3. Amal orang kafir akan sia-sia di akhirat karena tidak didasari keimanan kepada Allah.

DALIL-DALIL KEKUASAAN ALLAH

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللّٰهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صٰٓفّٰتٍ ۗ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيْحَهُ ۗ
وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ بِمَا يَفْعَلُوْنَ ﴿٤١﴾ وَلِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَإِلَى اللّٰهِ الْمَصِيْرُ ﴿٤٢﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللّٰهَ
يُزْجِيْ سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلٰلِهِ ۚ وَيُنَزِّلُ
مِنَ السَّمَآءِ مِنْ جِبَالٍ فِيْهَا مِنْۢ بَرَدٍ فَيُصِيْبُ بِهِ مَنْ يَّشَآءُ وَيَصْرِفُهُ عَنْ مَّنْ يَّشَآءُ ۗ
يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٣﴾ يُقَلِّبُ اللّٰهُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَعِبْرَةً
لِّأُولِى الْأَبْصَارِ ﴿٤٤﴾ وَاللّٰهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّنْ مَّآءٍ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ يَّمْشِيْ عَلٰى بَطْنِهِ ۚ وَمِنْهُمْ
مَّنْ يَّمْشِيْ عَلٰى رِجْلَيْنِ ۚ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّمْشِيْ عَلٰٓى أَرْبَعٍ ۗ يَخْلُقُ اللّٰهُ مَا يَشَآءُ ۗ إِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٤٥﴾ لَقَدْ أَنْزَلْنَآ اٰيٰتٍ مُّبَيِّنٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَآءُ إِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٤٦﴾

Terjemah

(41) Tidakkah engkau (Muhammad) tahu bahwa kepada Allah-lah bertasbih apa yang di langit dan di bumi, dan juga burung yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh, telah mengetahui (cara) berdo'a dan bertasbih. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (42) Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan hanya kepada Allah-lah kembali (seluruh makhluk). (43) Tidakkah engkau melihat

bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu Dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya dan Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan. (44) Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (yang tajam). (45) Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (46) Sungguh, Kami telah menurunkan ayat-ayat yang memberi penjelasan. Dan Allah memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.

Kosakata:

1. *Yuzj³ Sa¥āban* يُزْجِى سَحَابًا (an-Nµr/24: 43)

Yuzj³ berasal dari kata *zajā* yaitu mendorong sesuatu agar teratur atau menggiring seperti mengatur unta dalam berjalan. Sedangkan *sa¥āb* berasal dari kata *sa¥aba* yang berarti menarik kembali. Arti dasarnya adalah berlari. *As-Sa¥āb* diartikan dengan awan karena ada angin yang mendorongnya atau karena satu sama lain saling berkejaran. Ayat ini menjelaskan tentang bukti kekuasaan Allah. Dia-lah yang menjadikan awan teratur, kemudian mengarak, mengumpulkannya dan menjadikannya bertindih-tindih. Untuk seterusnya kemudian keluarlah air hujan.

2. *Rukāman* رُكَامًا (an-Nµr/24:43)

Lafal *rukāma* berasal dari kata *rakima* yang berarti menjadikan sesuatu berada diatasnya dan seterusnya. Dengan kata lain *rukāman* berarti saling bersusun atau bertindih. Biasanya lafal ini untuk menyifati pasir atau pasukan, karena pasir dan pasukan saling bersusun satu sama lain. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia-lah yang menjadikan awan bertindih-tindih setelah Dia arak dan kumpulkan di satu tempat/daerah, sehingga terjadi tumpukan dan gumpalan awan yang berwarna hitam bagaikan gunung-gunung di angkasa, kemudian keluarlah dari celah awan tersebut air hujan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan bahwa amal orang kafir di dunia meskipun tampaknya amat besar manfaatnya bagi kemanusiaan dan masyarakat, akan tetapi di sisi Allah tidak ada nilainya sama sekali, karena

tidak dilandasi oleh iman yang murni. Maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menjelaskan dalil-dalil kekuasaan-Nya baik di langit maupun di bumi agar diperhatikan dan dicamkan dalam hati. Dengan memperhatikan dalil-dalil itu tentu sebagian hamba-Nya yang mau memikirkan dan merenungkannya akan bertambah iman dan keyakinannya dan dia akan menjadi seorang mukmin yang taat dan patuh kepada segala perintah dan ajaran-Nya.

Tafsir

(41) Pada ayat ini Allah mengarahkan pikiran Nabi Muhammad pada khususnya dan pikiran manusia pada umumnya untuk memperhatikan alam, baik di langit maupun di bumi agar dia menyadari bahwa di samping manusia sebagai makhluk Allah, ada bermacam-macam makhluk-Nya di alam ini. Bila diperhatikan pasti akan membawa kepada keyakinan akan kekuasaan Khaliknya dan kebijaksanaan-Nya mengatur segala sesuatu dengan rapi dan seimbang. Semua makhluk itu, walaupun tidak disadari oleh manusia tunduk patuh dan bertasbih menyucikan-Nya menurut segala ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Kalaulah ada sebuah bintang saja keluar dari garis edarnya dan tidak mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan Allah, tentu akan terjadi benturan di antara bintang-bintang yang mengakibatkan rusaknya susunan alam atau tata surya yang harmonis dan hancurlah sebagian dari bintang-bintang itu dan tidak mustahil bumi kita akan terkena malapetaka besar sebagai dampaknya. Akan tetapi, ternyata tidak pernah ada kejadian seperti itu dan semua makhluk yakin bahwa Allah senantiasa menjaga semua tata tertib yang telah ditetapkan-Nya.

Allah menyuruh manusia memperhatikan setiap makhluk-Nya yang kecil lagi lemah, yaitu burung yang dapat terbang melayang di udara dan kadang-kadang kelihatan seakan-akan dia berhenti sejenak di awang-awang tidak terpengaruh oleh gravitasi bumi. Firman Allah:

Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dapat terbang di angkasa dengan mudah. Tidak ada yang menahannya selain Allah. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman. (an-Na¥l/16: 79)

Setiap barang yang mempunyai berat pasti akan jatuh ke bumi. Tetapi burung-burung itu sekalipun demikian tetap bermain-main di udara dengan aman tanpa ada sedikit pun kekhawatiran akan jatuh ke bumi. Hal ini karena Allah telah mengatur bentuk burung-burung itu yang dilengkapi dengan sayap yang dapat dikembangkan dan dikatupkan. Dengan bentuk dan susunan seperti itu, burung dapat mengatasi gravitasi bumi terhadap sesuatu

yang berbobot dan mempunyai berat. Kita tak dapat melihat bahwa burung-burung itu sedang menikmati karunia Allah baginya, bersyukur, dan bertasbih kepada Allah Penciptanya.

Bertasbih bagi makhluk selain manusia bukanlah seperti manusia bertasbih yaitu berzikir dengan menyebut nama Allah tetapi makhluk-makhluk itu ada cara-cara tertentu yang tidak dapat kita ketahui. Allah-lah Yang Maha Mengetahui bagaimana cara mereka bertasbih dan salat. Bila kita sadari bahwa semua makhluk Allah mulai dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya bertasbih menyucikan nama-Nya dan mensyukuri nikmat dan karunia-Nya, sungguh amat mengherankan mengapa di antara manusia yang telah dianugerahi akal pikiran dan perasaan, masih ingkar dan durhaka kepada-Nya. Masih ada di antara mereka yang menyembah selain-Nya dan menyekutukan-Nya dengan berhala atau benda-benda ciptaan-Nya. Mereka tidak pernah bertasbih kepada-Nya, menyucikan-Nya dan mensyukuri nikmat-Nya.

Alangkah bodohnya orang-orang seperti itu padahal makhluk yang tidak berakal selalu bertasbih menyucikan nama Allah. Pada suatu ketika Nabi muhammad saw dengan rahmat Tuhannya mendengar batu kerikil di bawah telapak kakinya bertasbih kepada Allah. Pernah pula ketika Nabi Daud membaca Kitab Zabur dengan suara yang merdu Allah memerintahkan kepada gunung-gunung dan burung-burung supaya bertasbih bersama Nabi Dawud menyucikan nama-Nya seperti tersebut dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا دَاوٗدَ مِنَّا فَضْلًاۗ يٰجِبَالُ اَوِّبِيْ مَعَهٗ وَالطَّيْرَۚ وَاَلَنَّا لَهُ الْحَدِيْدَ

Dan sungguh, Telah Kami berikan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman), "Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud," dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (Saba`/34: 10)

(42) Ayat ini menegaskan bahwa Allah yang mempunyai langit dan bumi, Dialah yang mengatur dan berkuasa atas segala yang ada di antara keduanya. Kepada-Nyalah nanti semua makhluk ciptaan-Nya akan kembali. Oleh sebab itu, hendaklah manusia tunduk dan patuh kepada-Nya dan selalu bersyukur memuji-Nya atas segala nikmat dan karunia-Nya. Hendaklah manusia memikirkan dan merenungkan kebesaran dan kekuasaan-Nya yang dapat dibuktikan dengan memperhatikan dan menganalisa ciptaan-Nya di langit dan di bumi.

(43) Pada ayat ini Allah mengarahkan pula perhatian Nabi saw dan manusia agar memperhatikan dan merenungkan bagaimana Dia menghalau awan dengan kekuasaan-Nya dari satu tempat ke tempat lain kemudian mengumpulkan awan-awan yang berarak itu pada suatu daerah, sehingga terjadilah tumpukan awan yang berat berwarna hitam, seakan-akan awan itu gunung-gunung besar yang berjalan di angkasa. Dari awan ini turunlah hujan

lebat di daerah itu dan kadang-kadang hujan itu bercampur dengan es. Bagi yang berada di bumi ini jarang sekali melihat awan tebal yang berarak seperti gunung, tetapi bila kita berada dalam pesawat akan terlihat di bawah pesawat yang kita tumpangi awan-awan yang bergerak perlahan itu memang seperti gunung-gunung yang menjulang di sana sini dan bila awan itu menurunkan hujan nampak dengan jelas bagaimana air itu turun ke bumi. Hujan yang lebat itu memberi rahmat dan keuntungan yang besar bagi manusia, karena sawah dan ladang yang sudah kering akibat musim kemarau, menjadi subur kembali dan berbagai macam tanaman tumbuh dengan subur sehingga manusia dapat memetik hasilnya dengan senang dan gembira.

Tetapi ada pula hujan yang lebat dan terus-menerus turun sehingga menyebabkan terjadinya banjir di mana-mana. Sawah ladang terendam bahkan kampung seluruhnya terendam, maka hujan lebat itu menjadi malapetaka bagi manusia dan bukan sebagai rahmat yang menguntungkan. Semua itu terjadi adalah menurut iradah dan kehendak-Nya. Sampai sekarang belum ada satu ilmu pun yang dapat mengatur perputaran angin dan perjalanan awan sehingga bisa mencegah banjir dan malapetaka itu. Di mana-mana terjadi topan dan hujan lebat yang membahayakan tetapi para ahli ilmu pengetahuan tidak dapat mengatasinya. Semua ini menunjukkan kekuasaan Allah, melimpahkan rahmat dan nikmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan menimpakan musibah dan malapetaka kepada siapa yang dikehendaki-Nya pula.

Menurut para ilmuwan sains dan teknologi, persyaratan bagaimana hujan dapat turun, dimulai dari adanya awan yang membawa uap air. Awan ini disebut dengan awan *cumulus*. Gumpalan-gumpalan awan *cumulus* yang semula letaknya terpencar-pencar, akan "dikumpulkan" oleh angin. Pada saat awan sudah menyatu, akan terjadi gerakan angin yang mengarah ke atas dan membawa kumpulan awan ini, yang sekarang disebut awan *cumulus nimbus*, ke atas. Gerakan ke atas ini sampai dengan ketinggian (dan suhu) yang ideal, di mana uap air akan berubah menjadi kristal-kristal es. Pada saat kristal es turun ke bumi, dan suhu berubah menjadi lebih tinggi, mereka akan berubah menjadi butiran air hujan.

Di antara keanehan alam yang dapat dilihat manusia ialah terjadinya kilat yang sambung menyambung pada waktu langit mendung dan sebelum hujan turun. Meskipun ahli ilmu pengetahuan dapat menganalisa sebab musabab kejadian itu, tetapi mereka tidak dapat menguasai dan mengendalikannya. Bukankah ini suatu bukti bagi kekuasaan Allah di alam semesta ini?

(44) Di antara hal-hal yang menunjukkan kekuasaan Allah ialah beralihnya siang menjadi malam dan malam menjadi siang. Para ahli falak, hanya dapat menganalisa sebab terjadinya malam di suatu daerah demikian pula siang. Hal ini berpangkal dari perjalanan matahari dan perputaran bumi. Tetapi mereka tidak mampu sama sekali untuk mengubah ketentuan dan

ketetapan Allah. Mereka tidak dapat memperpanjang atau memperpendek siang atau malam di suatu daerah karena perputaran malam dan siang itu suatu ketentuan dari yang Mahakuasa. Semua ini seharusnya menjadi perhatian dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikir bahwa manusia sebagai makhluk Allah, dengan ilmunya yang sedikit hanya dapat menganalisa kejadian-kejadian dalam alam ini tetapi mereka tidak dapat menguasainya karena kekuasaan yang sebenarnya ada di tangan Allah.

Menurut saintis, penggantian siang ke malam secara optis (penglihatan) adalah pergeseran dari warna dari cahaya yang dilenturkan (*diffracted*) dari mula-mula cahaya kuning, ke jingga ke merah (menjelang waktu salat Isya) sampai ke infra merah pada waktu salat Isya. Setelah itu semakin larut malam, maka bumi dihujani oleh gelombang yang lebih pendek yang bisa membahayakan manusia.

Efek dari berbagai gelombang dari sinar matahari dengan panjang gelombang yang makin pendek belum diketahui secara mendalam. Tetapi yang jelas bahwa gelombang yang sangat pendek, kearah gelombang X atau gelombang *rontgen* cukup berbahaya bagi tubuh manusia apalagi jika dayanya tinggi. Oleh karena itu dianjurkan manusia untuk tinggal di rumah dan beristirahat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

(45) Pada ayat ini Allah mengarahkan perhatian manusia supaya memperhatikan hewan-hewan yang bermacam-macam jenis dan bentuknya. Dia telah menciptakan semua jenis hewan itu dari air. Ternyata memang air itulah yang menjadi pokok kehidupan hewan karena sebagian besar dari unsur-unsur yang terkandung dalam tubuhnya adalah air. Hewan tidak dapat bertahan hidup tanpa air. Di antara binatang-binatang itu ada yang melata, bergerak dan berjalan dengan perutnya seperti ular. Di antaranya ada yang berjalan dengan dua kaki dan ada pula yang berjalan dengan empat kaki, bahkan kita lihat pula di antara binatang-binatang itu yang banyak kakinya, tetapi tidak disebutkan dalam ayat ini karena Allah menerangkan bahwa Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya bukan saja binatang-binatang yang berkaki banyak tetapi mencakup semua binatang dengan berbagai macam bentuk. Masing-masing binatang itu diberinya naluri, anggota tubuh, dan alat-alat pertahanan agar ia dapat menjaga kelestarian hidupnya. Ahli-ahli ilmu hewan merasa kagum memperhatikan susunan anggota tubuh masing-masing hewan itu sehingga ia dapat bertahan atau menghindarkan diri dari musuhnya yang hendak membinasakannya. Hal itu semua menunjukkan kekuasaan Allah, ketelitian dan kekukuhan ciptaan-Nya. Manusia bagaimana pun tinggi ilmu dan teknologinya tidak dapat menciptakan sesuatu seperti ciptaan Allah, sebagaimana disebut dalam firman-Nya:

(Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (an- Naml/27: 88)

Menurut ilmu sains dan teknologi, kaitan antara air dan kehidupan dapat diketahui di bawah ini:

1. Air ditengarai sangat dekat dengan makhluk hidup, karena, khususnya untuk kebanyakan hewan, berasal dari cairan sperma. Diindikasikan bahwa keanekaragaman binatang "datangnya" dari air tertentu yang khusus (sperma) dan menghasilkan yang sesuai dengan ciri masing-masing binatang yang dicontohkan dalam ayat tersebut.
2. Pengertian kedua mengenai air sebagai asal muasal kehidupan, diduga karena air merupakan bagian yang penting agar makhluk dapat hidup. Pada kenyataannya, memang sebagian besar bagian tubuh makhluk hidup terdiri atas air. Misal saja pada manusia, 70% bagian berat tubuhnya terdiri dari air. Manusia tidak dapat bertahan lama apabila 20% saja dari persediaan air yang ada di tubuhnya hilang. Akan tetapi, manusia masih dapat bertahan hidup selama 60 hari tanpa makan. Sedangkan mereka akan mati dalam waktu 3-10 hari tanpa minum. Juga diketahui bahwa air merupakan bahan pokok dalam pembentukan darah, cairan limpa, kencing, air mata, cairan susu dan semua organ lain yang ada di dalam tubuh manusia.

Bahwa semua kehidupan dimulai dari air. Air di sini lebih tepat bila diartikan sebagai laut. Teori modern tentang asal mula kehidupan belum secara mantap disetujui sampai sekitar dua atau tiga abad yang lalu. Sebelum itu, teori yang mengemuka adalah suatu konsep yang dikenal dengan nama *"spontaneous generation"*. Dalam konsep ini dipercaya bahwa makhluk hidup itu ada dengan sendirinya dan muncul dari ketiadaan. Teori ini kemudian ditentang oleh beberapa ahli di sekitar tahun 1850-an, antara lain oleh Louis Pasteur.

Dimulai dengan penelitian yang dilakukan oleh Huxley, dan sampai penelitian masa kini, teori lain ditawarkan sebagai alternatif. Teori ini percaya bahwa kehidupan muncul dari rantai reaksi kimia yang panjang dan komplek. Rantai kimia ini dipercaya dimulai dari kedalaman lautan. Dugaan bahwa di lautlah mulainya kehidupan disebabkan karena kondisi atmosfer pada saat itu belum berkembang menjadi kawasan yang dapat dihuni makhluk hidup. Radiasi ultraviolet yang terlalu kuat akan mematikan setiap makhluk hidup yang ada di daratan. Diperkirakan, kehidupan baru bergerak menuju daratan pada 425 juta tahun yang lalu, saat lapisan ozon mulai terbentuk dan melindungi permukaan bumi dari radiasi ultraviolet.

Protoplasma adalah dasar dari semua makhluk untuk dapat hidup. Sedangkan kerja dari protoplasma dalam menunjang kehidupan sangat bergantung pada kehadiran air. Kembali air menjadi segalanya.

Dari uraian ini peran air bagi kehidupan sangat jelas, dari mulai adanya makhluk hidup di bumi (berasal dari kedalaman laut), bagi kelangsungan hidupnya (air diperlukan untuk pembentukan organ dan menjalankan fungsi

organ) dan memulai kehidupan (terutama bagi kelompok hewan – air tertentu yang khusus – sperma).

Di luar protoplasma, yang menjadi dasar terjadinya kehidupan, sebagian besar bagian tubuh mengandung air. Indikasi ini menyatakan bahwa walaupun hidup di daratan, semuanya masih berhubungan dengan tempat dimulainya kehidupan, yaitu lautan. Pada binatang bertulang belakang (binatang menyusui, burung, dan lain-lain), terlihat kaitannya dengan laut pada beberapa tahap perkembangan janin (embriologi). Beberapa organ sebagaimana dimiliki oleh ikan dimiliki oleh mereka.

Uraian di atas tampaknya menyetujui teori evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin. Akan tetapi, perlu diberikan catatan di sini, bahwa Al-Qur'an tidak memberikan peluang khusus untuk mendukung teori evolusi. Walaupun semua ayat di atas memberikan indikasi yang tidak meragukan bahwa Allah menciptakan semua makhluk hidup dari air, masih banyak ayat lainnya yang menekankan akan Kekuasaan-Nya terhadap semua yang ada di alam semesta, seperti, antara lain, dua penggalan ayat 47 Surah Āli 'Imrān/3 (" *........ Ia hanya berkata "jadilah" maka ....."*) dan Surah Fu¡¡ilat/41:39.

(46) Semua yang tersebut pada ayat-ayat sebelum ini menunjukkan kekuasaan Allah dan kesempurnaan ciptaan-Nya. Bagi ahli-ahli ilmu pengetahuan dalam segala bidang terbuka lapangan yang seluas-luasnya untuk meneliti dan menyelidiki berbagai macam ciptaan Allah, dan mengagumi bagaimana kukuh dan sempurnanya ciptaan itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat bukti-bukti yang nyata tentang adanya Maha Pencipta, namun banyak juga di antara manusia walaupun ia mengagumi semua ciptaan Allah itu, tidak mengambil manfaat dari penelitiannya kecuali sekadar penelitian saja dan tidak membawanya kepada keimanan. Memang demikianlah halnya, karena Allah hanya menunjukkan siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Kesimpulan

Di antara dalil-dalil kekuasaan Allah:

1. Semua yang ada di langit dan di bumi, dan yang ada antara keduanya tunduk patuh kepada Allah dan bertasbih menyucikan-Nya.
2. Perjalanan awan dari suatu tempat ke tempat yang lain, dan kemudian berkumpul menjadi awan tebal berwarna hitam lalu dari awan ini turun hujan yang menyirami tumbuh-tumbuhan.
3. Pertukaran malam dan siang menurut waktu yang telah ditetapkan Allah.
4. Berbagai jenis makhluk hidup tercipta dalam bentuk ada yang tidak berkaki ada yang berkaki dua, ada yang berkaki empat dan seterusnya.
5. Orang yang berada pada jalan yang lurus adalah orang yang selalu memperhatikan ayat-ayat Allah.

PERBEDAAN SIKAP ORANG MUNAFIK DENGAN ORANG MUKMIN

وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِن يَكُن لَّهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ ﴿٤٩﴾ أَفِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ ۚ بَلْ أُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٥٠﴾ إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٥٢﴾ ۞ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ ۖ قُل لَّا تُقْسِمُوا ۖ طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٣﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ۚ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٥٤﴾

Terjemah

(47) Dan mereka (orang-orang munafik) berkata, "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul (Muhammad), dan kami menaati (keduanya)." Kemudian sebagian dari mereka berpaling setelah itu. Mereka itu bukanlah orang-orang beriman. (48) Dan apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya, agar (Rasul) memutuskan perkara di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak (untuk datang). (49) Tetapi, jika kebenaran di pihak mereka, mereka datang kepadanya (Rasul) dengan patuh. (50) Apakah (ketidakhadiran mereka karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim. (51) Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, "Kami mendengar, dan kami taat." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (52) Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta

takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. (53) Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah sungguh-sungguh, bahwa jika engkau suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah (Muhammad), "Janganlah kamu bersumpah, (karena yang diminta) adalah ketaatan yang baik. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (54) Katakanlah, "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas."

Kosakata:

1. *Mu‘ri«µn* مُعْرِضُوْنَ (an-Nµr/24:48)

Lafal *mu‘ri«µn* merupakan bentuk jamak dari lafal *mu‘ri«,* terambil dari kata *‘ara«a* yang merupakan antonim dari lafal *¯µl* (panjang) yang berarti lebar. Awalnya lafal ini digunakan pada jism kemudian dijadikan ungkapan untuk selain jism. *‘Ara«a* memiliki makna yang banyak, di antaranya adalah mengemukakan, memamerkan atau mendemonstrasikan, seperti firman Allah QS 2:31 "*£umma ‘ara«ahum ‘ala al-malāikah*" (kemudian Adam mengemukakan kepada para malaikat). *‘Ara«a* juga diartikan dengan barang-barang kenikmatan duniawi yang bersifat fana (al-Anfāl/8:67). *‘Ara«a* juga diartikan dengan awan seperti yang disebutkan dalam al-A¥qāf/46:24. *Al-‘Ur«ah* adalah penghalang (al-Baqarah/2:224). *Ba‘³r ‘ur«ah* berarti unta itu menjadi penghalang dalam perjalanan. *A‘ra«a* juga berarti berpaling, menghindar, menolak atau membuang. Dalam ayat ini, dijelaskan mengenai sifat orang-orang munafik dalam bertahkim kepada Rasul. Sikap mereka adalah tatkala mereka dipanggil untuk datang agar Rasul mengadili di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang bahkan mereka lebih senang bertahkim kepada selain Allah dan Rasul-Nya.

2. *Mu©‘in³n* مُذْعِنِيْنَ (an-Nµr/24: 49)

Secara etimologis, *mu©‘in³n* berarti patuh. Dalam konteks ayat di atas, Allah menjelaskan sikap orang-orang munafik yang menolak kebenaran dakwah Rasulullah. Kendati mereka mengaku beriman, mereka tetap saja berpaling dari putusan Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kebenaran ada di pihak mereka, mereka akan datang kepada Rasulullah dengan patuh.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menunjukkan bukti-bukti kekuasaan-Nya agar manusia beriman dan patuh kepada ajaran-Nya, maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menyebutkan orang-orang yang tidak mau menerima

petunjuk Allah, yaitu orang-orang munafik yang ucapannya selalu berlainan dengan apa yang tersimpan dalam hatinya. Mereka mengatakan kami beriman kepada Rasulullah tetapi perbuatan mereka bertentangan dengan apa yang mereka ucapkan itu. Bila mereka dipanggil untuk memutuskan suatu perkara sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, mereka enggan menerima putusan itu. Mereka banyak berdusta dan selalu bersifat riya`. Mereka bersumpah akan taat dan patuh kepada semua perintah Rasul, tetapi di belakangnya mereka berkhianat dan berusaha melemahkan barisan kaum Muslimin.

Tafsir

(47) Pada ayat ini Allah menjelaskan ciri-ciri orang munafik, mereka selalu mengatakan kami beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi mereka selalu mengerjakan hal-hal yang bertentangan dengan Islam dan tidak pernah patuh dan taat kepada hukum Allah dan Rasul-Nya. Sebenarnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Iman mereka hanya di mulut saja, tetapi hati mereka tetap kafir, dan dipenuhi oleh kekotoran hawa nafsu. Bila ada sesuatu yang menguntungkan mereka, mereka berani bersumpah bahwa mereka benar-benar orang-orang yang beriman. Tetapi bila ada sesuatu yang merugikan dengan pernyataan beriman itu mereka lari berpihak kepada musuh-musuh Islam. Firman Allah:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوٓا آمَنَّا ۚ وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ ۙ قَالُوٓا إِنَّا مَعَكُمْ ۙ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok." (al-Baqarah/2: 14)

(48) Di antara sifat-sifat orang-orang munafik itu, bila mereka dipanggil untuk menerima ketetapan Allah dan Rasul-Nya mereka berpaling tak mau menerima ketetapan itu. Mereka lebih senang menerima ketetapan siapa pun selain Allah dan Rasul-Nya asal saja ketetapan itu menguntungkan mereka. Mereka tegas-tegas menolak ketetapan Allah dan Rasul-Nya walaupun ketetapan itu nyata-nyata berdasarkan keadilan dan kebenaran dan dikuatkan pula oleh bukti-bukti yang jelas. Dalam ayat lain Allah berfirman menjelaskan sifat orang munafik itu.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ
أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ ۖ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ
ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ
الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾

Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Tagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Tagut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya. Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (patuh) kepada apa yang telah diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul," (niscaya) engkau (Muhammad) melihat orang munafik menghalangi dengan keras darimu. (an-Nisā`/4: 60-61)

(49) Apabila mereka dimenangkan Rasul dalam suatu perkara mereka patuh dan tunduk menerima putusannya, karena putusan itu menguntungkan mereka, bukan karena putusan Rasul benar dan adil. Jadi ketundukan dan kepatuhan mereka bukanlah karena keyakinan bahwa Rasul tidak akan memutuskan suatu perkara kecuali berdasarkan kebenaran dan keadilan, tetapi semata-mata karena melihat ada keuntungan bagi mereka yang sesuai dengan keinginan hawa nafsu mereka.

(50) Kemudian Allah mengemukakan pertanyaan mengenai sebab-sebab yang menjadikan orang-orang munafik itu bersifat demikian. Apakah karena memang dalam hati mereka ada penyakit sehingga mereka selalu ragu terhadap segala putusan yang merugikan mereka walaupun bukti-bukti dan dalil-dalil menguatkan putusan itu? Ataukah memang mereka pada dasarnya ragu-ragu terhadap kerasulan dan kenabian Muhammad saw. Ataukah mereka khawatir Allah dan Rasul-Nya akan berlaku zalim terhadap mereka? Itulah akhlak, tingkah laku, dan sifat-sifat mereka. Sifat-sifat orang yang telah sesat, tidak mau menerima kebenaran bila akan merugikan mereka. Itulah sifat-sifat orang-orang kafir yang telah tersesat. Mereka itulah orang-orang yang zalim yang suka merugikan orang lain dan zalim pula terhadap diri mereka sendiri.

(51) Orang-orang yang benar-benar beriman apabila diajak bertahkim kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka tunduk dan patuh menerima putusan, baik putusan itu menguntungkan atau merugikan mereka. Mereka yakin dengan sepenuh hati tidak merasa ragu sedikit pun bahwa putusan itulah yang benar, karena putusan itu adalah putusan Allah dan Rasul-Nya. Tentu

putusan siapa lagi yang patut diterima dan dipercayai kebenaran dan keadilannya selain putusan Allah dan Rasul-Nya? Demikianlah sifat-sifat orang-orang yang beriman benar-benar percaya kepada Allah dan Rasul-Nya dan yakin sepenuhnya bahwa Allah Yang Mahabenar dan Mahaadil.

(52) Siapa yang menaati semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya karena meyakini bahwa mengerjakan perintah Allah itulah yang akan membawa kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, meninggalkan semua larangan-Nya, akan menjauhkan mereka dari bahaya dan malapetaka di dunia dan di akhirat dan selalu bertakwa kepada-Nya, dan berbuat baik terhadap sesama manusia, maka mereka itu termasuk golongan orang-orang yang mencapai keridaan Ilahi dan bebas dari segala siksaan-Nya di akhirat.

(53) Pada ayat ini Allah kembali menerangkan tingkah laku orang-orang munafik yaitu mereka dengan mudah mengucapkan janji-janji yang muluk-muluk dan diperkuat dengan sumpah, tetapi tidak pernah mereka tepati. Mereka bersumpah dengan menyebut nama Allah bahwa bila mereka diminta untuk ikut berperang bersama orang-orang mukmin mereka pasti akan ikut dan tidak akan menolak, bagaimana pun keadaan dan situasi mereka dan tidak akan memikirkan apa yang akan terjadi dalam peperangan itu, seakan-akan mereka yakin benar bahwa perintah berperang itu adalah untuk kepentingan bersama dan untuk menegakkan agama Allah. Tetapi Allah mengetahui apa yang tersimpan dalam hati mereka, bahwa mereka bila benar-benar diajak untuk berperang melawan musuh, mereka akan mencari dalih dan alasan agar mereka tidak ikut pergi dan tinggal saja di Medinah. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar melarang mereka bersumpah, karena sumpah seperti itu berat resikonya. Mereka tidak perlu bersumpah karena Allah sudah mengetahui bahwa ketaatan dan kepatuhan mereka hanya di mulut saja dan tidak timbul dari hati nurani yang bersih. Senada dengan ayat ini Allah berfirman:

يَحْلِفُوْنَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ ۚ فَاِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَاِنَّ اللّٰهَ لَا يَرْضٰى عَنِ الْقَوْمِ الْفٰسِقِيْنَ

Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu bersedia menerima mereka. Tetapi sekalipun kamu menerima mereka, Allah tidak akan rida kepada orang-orang yang fasik. (at-Taubah/9: 96)

Dan firman-Nya:

وَيَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ اِنَّهُمْ لَمِنْكُمْ ۗ وَمَا هُمْ مِّنْكُمْ وَلٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَّفْرَقُوْنَ

Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; namun mereka bukanlah dari golonganmu, tetapi mereka orang-orang yang sangat takut (kepadamu). (at-Taubah/9: 56)

Oleh karena itu Allah mengingatkan mereka terhadap sumpah palsu yang mereka ucapkan itu dan mengancam akan menimpakan balasan yang setimpal atas perbuatan mereka yang jahat itu, dan menjelaskan bahwa Dia mengetahui segala tingkah laku mereka dan niat jahat mereka serta tipu daya yang mereka atur untuk menipu kaum Muslimin.

(54) Kemudian Allah memerintahkan lagi kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan kepada mereka untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan sungguh-sungguh. Jangan selalu berpura-pura beriman, tetapi perbuatan dan tingkah laku mereka bertentangan dengan kata-kata yang mereka ucapkan. Ini adalah sebagai peringatan terakhir kepada mereka. Bila mereka tetap juga berpaling dari kebenaran dan melakukan hal-hal yang merugikan perjuangan kaum Muslimin maka katakanlah kepada mereka bahwa dosa perbuatan mereka itu akan dipikulkan di atas pundak mereka sendiri dan tidak akan membahayakan Nabi dan kaum Muslimin sedikit pun. Mereka akan mendapat kemurkaan Allah dan siksaan-Nya. Bila mereka benar-benar taat dan keluar dari kesesatan dengan menerima petunjuk Allah dan Rasul-Nya niscaya mereka akan termasuk golongan orang-orang yang beruntung. Kewajiban Rasul hanya menyampaikan petunjuk dan nasihat. Menerima atau menolak adalah keputusan masing-masing, di luar tanggung jawab Rasul.

Kesimpulan

1. Di antara sifat orang-orang munafik ialah suka berdusta dan berbohong, berani bersumpah dengan nama Allah tetapi sumpah mereka adalah sumpah palsu belaka.
2. Orang munafik mengatakan beriman tetapi sebenarnya mereka hanya takut kepada kaum Muslimin.
3. Bila orang munafik diajak bertahkim kepada Allah dan Rasul-Nya mereka menerima putusan kalau menguntungkan mereka, dan menolaknya kalau merugikan mereka, karena hati mereka kotor dan sakit sehingga berani menganggap putusan Allah dan Rasul-Nya tidak benar dan tidak adil.
4. Orang yang benar-benar beriman selalu patuh dan taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, dan selalu memandang putusan-Nyalah yang benar dan adil. Merekalah orang-orang yang mendapat keberuntungan dan kemenangan.
5. Orang-orang munafik berani bersumpah bahwa mereka akan ikut berperang bersama kaum Muslimin, tetapi dalam hati mereka tersembunyi niat jahat untuk tidak menepati janji dan berusaha melemahkan perjuangan kaum Muslimin.
6. Allah melarang Nabi menerima sumpah mereka dan menyuruh Nabi memberi peringatan terakhir agar mereka benar-benar beriman serta taat dan patuh menerima perintah Allah dan Rasul-Nya.

7. Apabila mereka tidak juga insaf, maka Nabi dibebaskan dari tanggung jawab terhadap perbuatan mereka karena Rasul hanya berkewajiban menyampaikan petunjuk dan nasihat.

ALLAH MENJANJIKAN KEKUASAAN KEPADA ORANG BERIMAN DAN BERAMAL SALEH

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى الْاَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْۖ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ الَّذِى ارْتَضٰى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِّنْۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ اَمْنًاۗ يَعْبُدُوْنَنِيْ لَا يُشْرِكُوْنَ بِيْ شَيْـًٔاۗ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذٰلِكَ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿٥٥﴾ وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ﴿٥٦﴾ لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مُعْجِزِيْنَ فِى الْاَرْضِۚ وَمَأْوٰىهُمُ النَّارُۗ وَلَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ﴿٥٧﴾

Terjemah

(55) Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (56) Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat. (57) Janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat luput dari siksaan Allah di bumi; sedang tempat kembali mereka (di akhirat) adalah neraka. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Kosakata:

1. *Layastakhlifanna* لَيَسْتَخْلِفَنَّ (an-Nµr/24: 55)

Secara etimologis, *layastakhlifanna* berarti menjadikan khalifah atau penguasa. Dalam konteks ayat di atas, kata ini difirmankan Allah sebagai janji kepada orang-orang yang beriman dan senantiasa mengerjakan

kebajikan. Allah berjanji akan menjadikan mereka berkuasa di bumi. Allah juga akan meneguhkan mereka dengan agama yang diridai-Nya.

2. *Wa Layumakkinanna* وَلَيُمَكِّنَنَّ (an-Nµr/24: 55)

Secara etimologis, *layumakkinanna* berarti meneguhkan. Dalam konteks ayat di atas, Allah berfirman bahwa Dia akan meneguhkan agama di tangan orang-orang yang beriman dan senantiasa mengerjakan kebaikan. Mereka itulah yang akan berkuasa di bumi.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan bahwa orang-orang yang taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya dan bertakwa kepada-Nya adalah orang-orang yang mendapat kemenangan dan keberuntungan. Maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menguatkan firman-Nya dengan janji-Nya bahwa orang-orang mukmin yang mengerjakan amal yang saleh akan berkuasa di muka bumi selama mereka masih tetap menjalankan perintah Allah, tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan selalu bertakwa kepada-Nya. Allah akan memuliakan mereka, menolong mereka untuk mencapai kemenangan, dan menikmati keamanan dan kesejahteraan.

Tafsir

(55) Rabi` bin Anas pernah berkata mengenai ayat ini, “Nabi Muhammad saw berada di Mekah selama sepuluh tahun menyeru orang-orang kafir Mekah kepada agama tauhid, menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya sedang orang-orang yang beriman selalu berada dalam ketakutan dan kekhawatiran. Mereka belum diperintah untuk berperang. Kemudian mereka diperintah hijrah ke Medinah. Setelah perintah itu dilaksanakan turunlah perintah untuk berperang. Mereka selalu dalam ketakutan dan kekuatiran, tetap menyandang senjata pagi dan petang, dan mereka tetap tabah dan sabar. Kemudian datanglah seorang sahabat menemui Nabi dan berkata, ”Ya Rasulullah apakah untuk selama-lamanya kita harus berada dalam kekhawatiran dan kewaspadaan ini? Kapanlah akan datang waktunya kita dapat merasa aman dan bebas dari memanggul senjata?” Maka Rasulullah saw menjawab, ”Kamu tidak akan lama menunggu keadaan itu. Tidak lama lagi akan tiba waktunya di mana seseorang dapat duduk di suatu pertemuan besar yang tidak ada sepucuk senjata pun terdapat dalam pertemuan itu. Lalu turunlah ayat ini.

Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi. Akan menjadikan agama mereka agama yang kokoh dan kuat, dan akan memberikan kepada mereka nikmat keamanan dan kesejahteraan. Itulah janji Allah dan janji itu adalah janji yang pasti terlaksana karena mustahil Allah memungkiri janji-Nya selama mereka berpegang teguh kepada perintah dan ajaran-Nya. Memang janji itu telah terlaksana dengan kemenangan beruntun yang dicapai kaum

Muslimin di masa Nabi saw dan di masa Khulafā`urrasyidin dan sesudahnya. Di masa Nabi Muhammad, kaum Muslimin telah dapat menaklukkan kota Mekah, Khaibar, Bahrain dan seluruh Jazirah Arab.

Sesudah Nabi saw wafat dan pemerintahan dikendalikan oleh para sahabat (Khulafaurrasyidin) mereka selalu mengikuti jejak Rasulullah saw dalam segala urusan. Dengan demikian kekuasaan mereka meluas baik ke timur, ke barat, ke utara, maupun ke selatan, maka tersebarlah agama Islam dengan pesatnya sehingga dianut oleh penduduk negeri-negeri yang berhasil dikuasai tanpa paksaan dan ancaman. Mereka benar-benar menikmati keamanan dan kesejahteraan. Pemerintahan Islam benar-benar telah menjadi kuat, disegani oleh kawan dan lawan.

Allah telah mengingatkan kaum Muslimin yang telah sukses mencapai kemenangan, keamanan dan kesejahteraan itu dengan firman-Nya:

وَاذْكُرُوْٓا اِذْ اَنْتُمْ قَلِيْلٌ مُّسْتَضْعَفُوْنَ فِى الْاَرْضِ تَخَافُوْنَ اَنْ يَّتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَاٰوٰىكُمْ وَاَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهٖ وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Dan ingatlah ketika kamu (para Muhajirin) masih (berjumlah) sedikit, lagi tertindas di bumi (Mekah), dan kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Dia memberi kamu tempat menetap (Medinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki yang baik agar kamu bersyukur. (al-Anfāl/8: 26)

Demikianlah kaum Muslimin menjadi kuat dan disegani, menikmati keamanan dan kesejahteraan pada masa Khalifah Abu Bakar, Umar, Usman, sampai timbul pertentangan yang hebat antara kaum Muslimin pada masa pemerintahan Ali bin Abi °ālib sehingga terjadi perang saudara antara sesama mereka padahal perang sesama Muslim itu sangat bertentangan dengan firman Allah:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ۖوَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًا

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Āli 'Imrān/3: 103)

Dan firman-Nya:

وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ تَفَرَّقُوْا وَاخْتَلَفُوْا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَهُمُ الْبَيِّنٰتُ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat. (Āli 'Imrān/3: 105)

Semenjak itu terjadilah pasang surut dalam pemerintahan Islam. Pada satu waktu mereka jaya dan mulia dan pada waktu yang lain mereka lemah tak berdaya bahkan menjadi mangsa bagi kaum yang lain sesuai dengan keadaan dan kondisi mereka dalam mempraktekkan ajaran Islam, menaati perintah Allah dan Rasul-Nya, menegakkan keadilan dan kebenaran serta menjaga kesatuan umat agar jangan terpecah belah.

(56) Pada ayat ini Allah mengiringi janji akan mencapai kemenangan itu dengan perintah mendirikan salat, menunaikan zakat dan menaati Allah dan Rasul-Nya. Itulah syarat *pertama* untuk mencapai kemenangan dan memeliharanya. Kadang-kadang mencapai sesuatu tidaklah begitu berat, tetapi memelihara kelestarian apa yang telah dicapai itu lebih berat daripada mencapainya. Oleh sebab itu kaum Muslimin harus memperkuat diri dan memupuk pertahanan dengan tiga macam senjata yang sangat ampuh itu yaitu *pertama* menguatkan batin dengan selalu berhubungan dengan Yang Mahakuasa. *Kedua* zakat yang membersihkan diri dari sifat bakhil dan kikir, sehingga apabila tiba waktu untuk seseorang tidak segan mengorbankan harta, tenaga bahkan jiwanya. *Ketiga* taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya di mana segala tindak tanduknya disesuaikan dengan ajaran-Nya dan bila terdapat perbedaan pendapat hendaklah dikembalikan kepada hukum Allah dan Rasul-Nya. Itulah yang menjadi pedoman bagi segala gerak dan langkah. Dengan memenuhi ketiga syarat itu akan dapat dibina kekuatan umat dan ketahanannya terhadap segala bahaya yang mengancam dan kejayaan yang telah dicapai dapat dipertahankan dan dipelihara .

(57) Pada ayat ini Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad bahwa orang-orang kafir itu tidak akan dapat menghindarkan diri dari siksa Allah bila Allah menghendaki kebinasaan mereka atau keruntuhan kekuasaan mereka. Oleh sebab itu janganlah terlalu memperhitungkan kekuatan mereka selama kaum Muslimin tetap memelihara kondisi mereka dengan ketiga syarat yang dikemukakan pada ayat 56. Mereka pasti menemui akibat dari kedurhakaan dan keingkaran mereka baik di dunia maupun di akhirat. Di akhirat mereka akan ditempatkan dalam neraka Jahanam dan itu seburuk-buruk tempat kembali.

Kesimpulan

1. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa mereka akan berkuasa di bumi, menguatkan kedudukan

agamanya dan memberikan keamanan serta kesejahteraan kepada mereka.

2. Untuk memelihara kejayaan dan kekuasaan kaum Muslimin, Allah memerintahkan supaya mereka selalu mendirikan salat, menunaikan zakat dan menaati Allah dan Rasul-Nya.
3. Allah melarang Nabi Muhammad saw terlalu memperhitungkan kekuatan orang-orang kafir selama kaum Muslimin tetap memelihara kondisinya karena bila Allah hendak menyiksa mereka, tak ada satu kekuatan pun yang dapat menghalangi-Nya. Di akhirat mereka pasti akan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam.

TATAKRAMA PERGAULAN DALAM RUMAH TANGGA

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِيَسْتَأْذِنْكُمُ الَّذِيْنَ مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ وَالَّذِيْنَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ
ثَلٰثَ مَرّٰتٍۗ مِنْ قَبْلِ صَلٰوةِ الْفَجْرِ وَحِيْنَ تَضَعُوْنَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيْرَةِ وَمِنْۢ بَعْدِ
صَلٰوةِ الْعِشَاۤءِۗ ثَلٰثُ عَوْرٰتٍ لَّكُمْۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۢ بَعْدَهُنَّۗ طَوّٰفُوْنَ
عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلٰى بَعْضٍۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ﴿٥٨﴾
وَاِذَا بَلَغَ الْاَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوْا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْۗ كَذٰلِكَ
يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ﴿٥٩﴾ وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاۤءِ الّٰتِيْ لَا يَرْجُوْنَ نِكَاحًا
فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ اَنْ يَّضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجٰتٍۢ بِزِيْنَةٍۗ وَاَنْ يَّسْتَعْفِفْنَ
خَيْرٌ لَّهُنَّۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿٦٠﴾

Terjemah

(58) Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan) yaitu, sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian

kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (59) Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (60) Dan para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak ingin menikah (lagi), maka tidak ada dosa menanggalkan pakaian (luar) mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan; tetapi memelihara kehormatan adalah lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Kosakata:

1. *Liyasta`©inkum* لِيَسْتَأْذِنْكُمْ (an-Nµr/24: 58)

Secara etimologis, *liyasta'©inkum* berarti hendaklah meminta izin kepadamu. Dalam konteks ayat di atas, Allah memperingatkan para hamba sahaya baik laki-laki maupun perempuan dan orang-orang yang belum balig, untuk meminta izin (memasuki kamar) pada tiga waktu. *Pertama,* sebelum salat Subuh. *Kedua*, tengah hari. *Ketiga*, setelah salat Isya. Pada tiga waktu (Al-Qur'an menyebutnya *£alā£ aurāt*/tiga aurat) ini, biasanya orang-orang menanggalkan pakaian mereka, sehingga para hamba sahaya dan anak-anak itu diminta tidak asal masuk kamar tidur orang-orang dewasa.

2. *Lam yablug al-¥ulm* لَمْ يَبْلُغُ الْحُلُمَ (an-Nµr: 58)

Secara etimologis, *lam yablug al-¥ulm* berarti anak-anak yang belum mencapai usia balig atau belum pernah mimpi basah. Dalam konteks ayat di atas, Allah memperingatkan mereka untuk tidak memasuki ruang atau kamar orang-orang dewasa pada tiga waktu yang telah ditetapkan (menjelang subuh, siang hari, dan setelah Isya'), kecuali setelah meminta izin terlebih dahulu.

3. *Gaira mutabarrijāt* غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ (an-Nµr/24: 60)

Secara etimologis, *gaira mutabarrijāt* berarti tidak menampakkan atau tidak memperlihatkan. Dalam konteks ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa orang-orang dewasa diperkenankan menanggalkan atau melepaskan pakaian luar mereka (di hadapan orang lain). Tetapi Allah buru-buru memberi catatan, mereka tidak boleh memperlihatkan aurat dan perhiasaan yang melekat pada mereka. Allah juga mengingatkan, memelihara kehormatan dengan tidak menanggalkan pakaian jauh lebih baik bagi mereka.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menjelaskan janji-Nya kepada orang-orang yang benar-benar beriman dan beramal saleh bahwa mereka pasti akan mendapat kemenangan dan kejayaan. Untuk memelihara kelestarian kejayaan itu Allah memberikan petunjuk supaya kaum Muslimin selalu

mendirikan salat dan menunaikan zakat serta tetap menaati petunjuk dan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Maka pada ayat berikut ini Allah menjelaskan tata tertib dan sopan santun dalam rumah tangga agar kehidupan dalam rumah tangga itu benar-benar harmonis, aman dan tenteram.

Tafsir

(58) Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ¦ātim dari Muqātil Ibnu ¦ayyān, bahwasannya seorang laki-laki dari kaum Ansar bersama istrinya Asma` binti Musyidah membuat makanan untuk Nabi Saw, kemudian Asma` berkata, "Wahai Rasulullah, alangkah jeleknya ini. Sesungguhnya masuk pada (kamar) isteri dan suaminya sedang keduanya berada dalam satu sarung masing-masing dari keduanya tanpa izin, lalu turunlah ayat ini.

Sebagaimana kita ketahui, pada masa kini sebuah rumah biasanya terdiri atas beberapa kamar, dan tiap-tiap kamar ditempati oleh anggota keluarga dan orang lain yang ada di rumah itu. Ada kamar untuk kepala keluarga dan istrinya, ada kamar untuk anak-anak dan kamar untuk pembantu dan lain sebagainya. Biasanya masing-masing anggota keluarga dapat masuk ke kamar yang bukan kamarnya itu bila ada keperluan dan tidak perlu minta izin kepada penghuni kamar itu. Akan tetapi, Islam memberikan batas-batas waktu untuk kebebasan memasuki kamar orang lain. Maka para hamba sahaya, dan anak-anak yang belum balig tidak dibenarkan memasuki kamar orang tua atau kamar anggota keluarga yang sudah dewasa dan berkeluarga pada waktu-waktu yang ditentukan kecuali meminta izin lebih dahulu, seperti dengan mengetuk pintu dan sebagainya. Bila ada jawaban dari dalam "Silahkan masuk", barulah mereka boleh masuk. Waktu-waktu yang ditentukan itu ialah pertama pada waktu pagi hari sebelum salat Subuh, kedua pada waktu sesudah Zuhur, dan ketiga pada waktu sesudah salat Isya`.

Waktu-waktu itu disebut dalam ayat ini "aurat", karena pada waktu-waktu itu biasanya orang belum mengenakan pakaiannya dan aurat mereka belum ditutupi semua dengan pakaian. Pada pagi hari sebelum bangun untuk salat subuh biasanya orang masih memakai pakaian tidur. Demikian pula halnya pada waktu istirahat sesudah zuhur dan istirahat panjang sesudah Isya`. Pada waktu-waktu istirahat seperti itu suami istri mungkin melakukan hal-hal yang tidak pantas dilihat oleh orang lain, pembantu, atau anak-anak.

Adapun di luar tiga waktu yang telah ditentukan itu maka amat berat rasanya kalau diwajibkan meminta izin dahulu sebelum memasuki kamar-kamar itu, karena para pembantu dan anak-anak sudah sewajarnya bergerak bebas dalam rumah karena banyak yang akan diurus dan banyak pula yang perlu diambil dari kamar-kamar tersebut. Para pembantu biasa memasuki kamar untuk membersihkan kamar atau untuk mengambil sesuatu yang diperintahkan oleh tuan atau nyonya rumah dan demikian pula halnya dengan anak-anak.

Allah menjelaskan adab sopan santun dalam rumah tangga yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Para ahli ilmu jiwa setelah mengadakan

penelitian yang mendalam berpendapat bahwa anak-anak di bawah umur (sebelum balig) tidak boleh melihat hal-hal yang belum patut dilihatnya karena akan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa mereka dan mungkin akan menimbulkan berbagai macam penyakit kejiwaan. Amat besar hikmah adab sopan santun ini bagi ketenteraman rumah tangga, dan memang demikianlah halnya karena adab ini diperintahkan oleh Allah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

(59) Bila anak-anak itu sudah mencapai usia balig maka mereka diperlakukan seperti orang dewasa lainnya, bila hendak memasuki kamar harus meminta izin lebih dahulu bukan pada waktu yang ditentukan itu saja tetapi untuk setiap waktu. Kemudian Allah mengulangi penjelasan-Nya bahwa petunjuk dalam ayat ini adalah ketetapan-Nya yang mengandung hikmah dan manfaat bagi keharmonisan dalam rumah tangga. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dan Mahabijaksana.

(60) Bagi perempuan-perempuan yang sudah tua yang tidak lagi mempunyai keinginan bersenggama dan tidak lagi memiliki daya tarik diizinkan menanggalkan sebagian pakaiannya yang biasa dipakai perempuan untuk menutupi seluruh aurat seperti *hauscoat* (pakaian lapang yang menutupi seluruh badan) dan lain sebagainya. Tetapi tidak boleh membuka aurat yang biasa tertutup rapi seperti dada, betis, paha dan lain-lainnya. Bila perempuan tua itu tetap ingin berpakaian lengkap seperti biasa, maka hal itu lebih baik baginya. Bagaimanapun seorang perempuan meskipun telah tua lebih terhormat bila dia masih memperhatikan dan mementingkan apa yang baik dipakai baginya sebagai perempuan. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui semua tingkah laku hamba-Nya dan apa yang tersimpan dalam hatinya.

Kesimpulan

1. Para hamba sahaya, dan anak-anak tidak diwajibkan meminta izin lebih dahulu bila hendak masuk ke kamar orang tua atau kamar anggota rumah lainnya yang sudah dewasa, kecuali pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum salat subuh, pada waktu istirahat sesudah zuhur dan pada waktu istirahat panjang sesudah isya`. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan hak-hak *privacy* seseorang.
2. Apabila anak-anak sudah balig, mereka tidak dibolehkan masuk kamar tersebut kapan saja kecuali setelah meminta izin lebih dahulu.
3. Perempuan-perempuan tua yang tidak mempunyai keinginan bersenggama lagi dan tidak lagi memiliki daya tarik dibolehkan menanggalkan sebagian pakaiannya seperti menanggalkan *hauscoat*. Meskipun demikian sebaiknya mereka tetap memakai pakaian lengkap seperti perempuan-perempuan lainnya.

TIDAK ADA HALANGAN BAGI SEORANG MUSLIM YANG CACAT MAKAN DI RUMAH KAUM KERABATNYA

لَيْسَ عَلَى الْاَعْمٰى حَرَجٌ وَّلَا عَلَى الْاَعْرَجِ حَرَجٌ وَّلَا عَلَى الْمَرِيْضِ حَرَجٌ وَّلَا عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ
اَنْ تَأْكُلُوْا مِنْۢ بُيُوْتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اٰبَاۤىِٕكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اُمَّهٰتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اِخْوَانِكُمْ
اَوْ بُيُوْتِ اَخَوٰتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اَعْمَامِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ عَمّٰتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اَخْوَالِكُمْ
اَوْ بُيُوْتِ خٰلٰتِكُمْ اَوْ مَا مَلَكْتُمْ مَّفَاتِحَهٗٓ اَوْ صَدِيْقِكُمْۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَأْكُلُوْا
جَمِيْعًا اَوْ اَشْتَاتًاۗ فَاِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوْتًا فَسَلِّمُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ
مُبٰرَكَةً طَيِّبَةًۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ࣖ ٦١

Terjemah

(61) Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagimu, agar kamu mengerti.

Kosakata:

1. *Al-A‘mā* اَلْأَعْمَى (an-Nµr/24: 61)

Secara etimologis, *al-a‘mā* berarti tidak melihat atau buta. Dalam konteks ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa tidak ada larangan atau masalah sama sekali bagi orang buta, orang pincang, dan orang sakit, untuk makan bersama-sama dengan kita kaum beriman di rumah kita atau di rumah

orang tua kita. Ini menunjukkan keagungan ajaran Islam yang tidak membeda-bedakan status sosial manusia.

2. *Al-A‘raj* اَلْاَعْرَج (an-Nµr/24: 61)

Kata *al-a‘raj* adalah *isim fā‘il (active participle)* yang terbentuk dari kata *‘araja-ya‘ruju-‘arajan* yang berarti bengkok atau pincang. Jadi, kata *al-a‘raj* berarti orang yang pincang. Kata *‘araja* juga berarti *naik,* sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Ta‘ala, *“Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun.”* (al-Ma’ārij/70: 4)

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan adab sopan santun dalam rumah tangga mengenai keharusan mendapat izin lebih dahulu sebelum memasuki kamar orang tua atau kamar anggota keluarga yang telah dewasa dan berumah tangga kecuali bagi hamba sahaya, dan anak-anak yang belum balig. Mereka tidak perlu minta izin lebih dahulu kecuali pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Maka pada ayat berikut ini Allah menerangkan hukum makan di rumah sendiri dan di rumah kaum kerabat. Hal ini dibolehkan dalam Islam asal tuan rumah tidak merasa keberatan sedikit pun, walaupun yang ikut makan bersama itu orang cacat seperti pincang atau sakit.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan oleh Ali bin Abi °al¥ah dari Ibnu ‘Abbas, bahwa Setelah turun ayat 4 Surah an-Nisā` yang melarang memakan harta sesama muslim dengan cara yang batil, mereka merasa keberatan melakukan hal tersebut dan menghindarinya sedapat mungkin karena takut kalau-kalau tuan rumah walaupun menyatakan tidak keberatan, tetapi siapa tahu apa yang tersimpan dalam hati. Mungkin pernyataan tidak keberatan itu hanya semata-mata tenggang rasa atau karena segan menolak dengan terang-terangan. Maka akan terjadilah yang tersebut dalam ayat 4 Surah an- Nisā` itu bahwa mereka telah makan harta yang tidak halal. Apalagi bagi orang yang cacat dia lebih halus lagi perasaannya dan takut kalau-kalau tuan rumah merasa jijik atau merasa tidak senang, karena orang yang cacat seperti buta mungkin saja di waktu makan bersama itu terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan. Maka turunlah ayat ini.

Tafsir

(61) Menurut kebiasaan orang Arab semenjak masa Jahiliah mereka tidak merasa keberatan apa-apa meskipun tanpa diundang di rumah kaum kerabat dan kadang-kadang mereka membawa serta famili yang cacat makan bersama-sama. Pada ayat ini telah disusun urutan kaum kerabat itu dimulai

dari yang paling dekat, kemudian yang dekat bahkan termasuk pula pemegang kuasa atau harta dan teman-teman akrab, karena tidak jarang seorang teman dibiarkan di rumah kita tanpa diundang atau meminta izin lebih dahulu. Urutan susunan kaum kerabat itu adalah sebagai berikut:

1. Yang paling dekat kepada seseorang ialah anak dan istrinya, tetapi dalam ayat ini tidak ada disebutkan anak dan istri karena cukuplah dengan menyebut "di rumah kamu" karena biasa seorang tinggal bersama anak dan istrinya. Maka di rumah anak istri tidak perlu ada izin atau ajakan untuk makan lebih dahulu, baru boleh makan. Demikian pula kalau anak itu telah mendirikan rumah tangga sendiri maka bapaknya boleh saja datang ke rumah anaknya untuk makan tanpa undangan atau ajakan, karena rumah anak itu sebenarnya rumah bapaknya juga karena Nabi Muhammad saw pernah bersabda:

   اَنْتَ وَمَالُكَ لِاَبِيْكَ (رواه احمد واصحاب السنن)

   "Engkau sendiri dan harta kekayaanmu adalah milik bapakmu." (Riwayat A¥mad dan A¡¥ābus-Sunan)

2. Ayah. Anak tidaklah perlu meminta izin lebih dahulu kepada bapak untuk makan, karena memang sudah menjadi kewajiban bagi bapak untuk menafkahi anaknya. Bila anak sudah berkeluarga dan berpisah rumah dengan bapaknya tidak juga perlu meminta izin untuk makan meskipun tidak tinggal lagi di rumah bapaknya.
3. Ibu. Kita sudah mengetahui bagaimana kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Walaupun anaknya sudah besar dan sudah beranak cucu sekalipun, namun kasih ibu tetap seperti sediakala. Benarlah pepatah yang mengatakan, "kasih anak sepanjang penggalah dan kasih ibu sepanjang jalan." Tidaklah menjadi soal baginya bila anaknya makan di rumahnya tanpa ajakan, bahkan dia akan sangat bahagia melihat anaknya bertingkah laku seperti dahulu di kala masih belum dewasa.
4. Saudara laki-laki. Hubungan antara seorang dengan saudaranya adalah hubungan darah yang tidak bisa diputuskan, meskipun terjadi perselisihan dan pertengkaran. Maka sebagai memupuk rasa persaudaraan di dalam hati masing-masing maka janganlah hendaknya hubungan itu dibatasi dengan formalitas etika dan protokol yang berlaku bagi orang lain. Alangkah akrabnya hubungan sesama saudara bila sewaktu-waktu seseorang datang ke rumah saudaranya dan makan bersama di sana.
5. Saudara perempuan hal ini sama dengan makan di rumah saudara laki-laki.
6. Saudara laki-laki ayah (paman).
7. Saudara perempuan ayah (bibi).
8. Saudara laki-laki dari ibu.
9. Saudara perempuan dari ibu.

10. Orang yang diberi kuasa memelihara harta benda seseorang.
11. Teman akrab.

Demikianlah Allah menyatakan janganlah seseorang baik yang memiliki maupun tidak memiliki cacat tubuh merasa keberatan untuk makan di rumah kaum kerabatnya selama kaum kerabatnya itu benar-benar tidak merasa keberatan atas hal itu, karena hubungan kerabat harus dipupuk dan disuburkan. Sedang hubungan dengan orang lain seperti dengan tetangga baik yang dekat maupun yang jauh harus dijaga sebaik-baiknya, apalagi hubungan dengan kaum kerabat.

Meskipun demikian seseorang janganlah berbuat semaunya terhadap kaum kerabatnya apalagi bila kaum kerabatnya itu sedang kesulitan dalam rumah tangganya dan hidup serba kekurangan kemudian karena kita ada hubungan kerabat beramai-ramai makan di rumahnya. Rasa tenggang menenggang dan rasa bantu membantu haruslah dibina sebaik-baiknya. Bila kita melihat salah seorang kerabat dalam kekurangan hendaklah kaum kerabatnya bergotong royong menolong dan membantunya. Lalu Allah menerangkan lagi tidak mengapa seorang makan bersama-sama atau sendiri-sendiri.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, a«-¬a¥¥āq dan Qatādah bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Bani Lais bin Amr bin Kinanah, mereka merasa keberatan sekali makan sendiri-sendiri. Pernah terjadi seseorang di antara mereka tidak makan sepanjang hari karena tidak ada tamu yang akan makan bersama dia. Selama belum ada orang yang akan menemaninya makan dia tidak mau makan. Kadang-kadang ada pula di antara mereka yang sudah tersedia makanan di hadapannya tetapi dia tidak mau menyentuh makanan itu sampai sore hari. Ada pula di antara mereka yang tidak mau meminum susu untanya padahal untanya sedang banyak air susunya karena tidak ada tamu yang akan minum bersama dia. Barulah apabila hari sudah malam dan tidak juga ada tamu dia mau makan sendirian.

Hatim A¯-°±i seorang yang paling terkenal sangat pemurah mengucapkan satu bait syair kepada istrinya:

اِذَا صَنَعْتِ الزَّادَ فَالْتَمِسِى لَهُ # اَكِيْلاً فَاِنِّى لَسْتُ اٰكِلَهُ وَحْدِي

Apabila engkau memasak makanan, maka carilah orang yang akan memakannya bersamaku, karena aku tidak akan memakan makanan itu sendirian.

Maka untuk menghilangkan kebiasaan yang mungkin tampaknya baik karena menunjukkan sifat pemurah pada seseorang, tetapi kadang-kadang tidak sesuai dengan keadaan semua orang, Allah menerangkan bahwa seseorang boleh makan bersama dan boleh makan sendirian.

Janganlah seseorang memberatkan dirinya dengan kebiasaan makan bersama tamu, lalu karena tidak ada tamu dia tidak mau makan. Kemudian Allah menyerukan kepada setiap orang mukmin agar apabila dia masuk ke

rumah salah seorang dari kaum kerabatnya, hendaklah dia mengucapkan salam lebih dahulu kepada seisi rumah itu, yaitu salam yang ditetapkan oleh Allah, salam yang penuh berkat dan kebaikan yaitu, "*Assalāmu`alaikum warahmatullāhi wabarakātuh.*" Dengan demikian karib kerabat yang ada di rumah itu akan senang dan gembira dan menerimanya dengan hati terbuka.

رَوَى اَلْحَافِظُ اَبُوْ بَكْرٍ اَلْبَزَّارِ عَنْ اَنَسٍ قَالَ: أَوْصَانِى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسُ خِصَالٍ قَالَ يَا اَنَسَ أَسْبِغْ الْوُضُوْءَ يَزِدْ فِى عُمُرِكَ وَسَلِّمْ عَلَى مَنْ لَقَيْكَ مِنْ اُمَّتِى تَكْثُرْ حَسَنَتُكَ وَاِذَا دَخَلَتَ —يَعْنِى بَيْتِكَ- فَسَلِّمْ عَلَى اَهْلِكَ يَكْثُرُ خَيْرُ بَيْتِكَ وَصَلِّ صَلاَةَ الضُّحَى فَاِنَّهَا صَلاَةَ اْلاَوَّابِيْنَ قَبْلَكَ، يَا اَنَسَ اِرْحَمِ الصَّغِيْرَ وَوَقِّرِ الْكَبِيْرَ، تَكُنْ مِنْ رُفَقَائِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Al-Hafiz, Abu Bakar al-Bazzār meriwayatkan bahwa Anas berkata: Rasulullah mengajarkan kepadaku lima hal. Rasulullah bersabda, "Hai Anas! Berwudulah dengan sempurna tentu umurmu akan bertambah, beri salamlah kepada siapa yang kamu temui di antara umatku, tentu kebaikanmu akan bertambah banyak, apabila engkau memasuki rumahmu, ucapkanlah salam kepada keluargamu; tentu rumahmu itu akan penuh dengan berkah, kerjakanlah salat duha karena salat duha itu adalah salat orang-orang saleh di masa dahulu. Hai Anas sayangilah anak-anak dan hormatilah orang tua, niscaya engkau akan termasuk teman-temanku pada hari Kiamat nanti."

Demikianlah Allah menerangkan ayat-Nya sebagai petunjuk bagi hamba-Nya, bukan saja petunjuk mengenai hal-hal yang besar, melainkan juga petunjuk mengenai hal-hal yang kecil. Semoga dengan mengamalkan petunjuk itu kita dapat memikirkan bagaimana baik dan berharganya petunjuk itu.

Kesimpulan

1. Seorang muslim baik ia sehat atau cacat janganlah merasa keberatan makan di rumah famili dan kerabatnya bila benar-benar famili dan kerabatnya itu tidak keberatan dan tidak memberatkan.
2. Seorang muslim boleh makan sendirian atau makan bersama dengan tamu.
3. Bila seorang muslim masuk ke rumahnya sendiri atau ke rumah salah seorang famili atau kerabat lainnya hendaklah dia mengucapkan salam lebih dahulu salam yang telah ditetapkan oleh Allah yaitu "*Assalāmu*'*alaikum wara¥matullāhi wabarakātuh*".

ADAB PERGAULAN ORANG MUKMIN DENGAN RASUL SAW

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ
يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ ۚ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَنْ لِمَنْ شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦٢﴾ لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ۚ
قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا ۚ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ
فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ قَدْ يَعْلَمُ
مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمٌ ﴿٦٤﴾

Terjemah

(62) (Yang disebut) orang mukmin hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Muhammad) dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang engkau kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (63) Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (64) Ketahuilah, sesungguhnya milik Allah-lah apa yang di langit dan di bumi. Dia mengetahui keadaan kamu sekarang. Dan (mengetahui pula) hari (ketika mereka) dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Kosakata:

1. *Yatasallalµna* يَتَسَلَّلُوْنَ (an-Nµr/24: 63)

Kata *yatasallalūna* adalah *fi'il mu«āri'* dari kata *tasallala.* Kata ini terambil dari kata *salla-yasullu-sallan* yang memiki akar makna *mencabut dan mengeluarkan sesuatu dengan pelan-pelan*. Kata *saifun maslūlun* berarti pedang yang dicabut dari sarungnya. Penggunaan kata ini mengandung unsur *balagah* yang tinggi, karena kata ini menggambarkan keluarnya satu kaum dari sebuah perkumpulan tanpa dirasakan oleh orang lain, sama seperti tercabutnya rambut yang berada di dalam adonan.

2. *Liwā©ā* لِوَاذًا (an-Nµr/24: 63)

Kata *liwā©ā* adalah *ma¡dar (kata jadian)* dari kata *lāwa©a-yulāwi©u-liwā©an.* Ia terambil dari kalimat *lā©a bi fulān* yang berarti *ia bersembunyi dan berlindung dengan fulan*. Kalimat *lāwa©a al-qaumu* berarti sebagian dari kaum itu bersembunyi dan berlindung sebagian dengan sebagian yang lain. Darinya terambil kata *malā©* yang berarti benteng tempat berlindung. Makna inilah yang dimaksud di dalam ayat yang sedang dibahas ini. Maksudnya, mereka meninggalkan Rasulullah sembunyi-sembunyi tanpa diketahui oleh Rasulullah. Tetapi, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa maknanya adalah *khilaf* (perselisihan), sebagaimana pendapat yang diriwayatkan dari Mujāhid.

Munasabah

Pada ayat yang lalu Allah memberikan petunjuk mengenai adab sopan santun di dalam rumah tangga dan adab sopan santun makan di antara kaum famili dan kaum kerabat. Maka pada ayat-ayat berikut ini Allah memberikan petunjuk adab sopan santun terhadap Rasulullah saw.

Tafsir

(62) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya ialah orang-orang yang bila berada bersama Rasulullah untuk membicarakan suatu hal yang penting mengenai urusan kaum muslim, mereka tidak mau meninggalkan pertemuan itu sebelum mendapatkan izin dari Rasulullah. Setelah mendapat izin barulah mereka meninggalkan pertemuan itu dan memberi salam kepada para hadirin yang masih tinggal bersama Rasulullah.

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِذَا انْتَهَى اَحَدُكُمْ اِلَى الْمَجْلِسِ فَلْيُسَلِّمْ فَاِنْ بَدَا لَهُ اَنْ يَجْلِسَ فَلْيَجْلِسْ. ثُمَّ اِذَا قَامَ فَلْيُسَلِّمْ فَلَيْسَتِ الْاُوْلَى بِأَحَقَّ مِنَ الْاٰخِرَةِ.

(رواه احمد وابو داود وابن حبان)

Dari Abu Hurairah dari Rasulullah, beliau bersabda, "Bila salah seorang di antara kamu telah sampai ke suatu majlis, hendaklah ia memberi salam. Bila ia hendak duduk, maka duduklah. Kemudian bila hendak pergi, hendaklah memberi salam. Orang yang dahulu tidak lebih berhak dari yang belakangan. (Riwayat A¥mad, Abu Dāud, Ibnu ¦ibbān dan al-¦ākim)

Orang-orang yang sifat tingkah lakunya seperti itu, itulah orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian Allah memerintahkan kepada Rasulullah, bila ada seseorang yang memajukan permohonan untuk meninggalkan suatu pertemuan bersama Rasululah, maka Rasulullah berhak sepenuhnya untuk menerima permohonan itu atau menolaknya sesuai dengan keadaan orang yang meminta izin itu dan untuk keperluan apa dia meninggalkan sidang itu.

Pernah Umar bin al-Kha¯āb meminta izin kepada Rasulullah kembali ke Medinah untuk menemui keluarganya dalam suatu perjalanan bersama-sama sahabat lainnya menuju Tabuk, maka Rasulullah memberi izin kepada Umar dan berkata kepadanya. Kembalilah! Engkau bukanlah seorang munafik. Rasulullah diperintahkan pula setelah memberi izin kepada orang yang memohonkannya agar ia meminta ampun kepada Allah untuk orang-orang meminta izin itu. Ini adalah satu isyarat bahwa meminta izin itu meskipun dibolehkan meninggalkan pertemuan dengan Rasulullah, namun Rasulullah disuruh meminta ampunan kepada Allah bagi orang itu. Hal ini menunjukkan, bahwa permintaan izin dan meninggalkan pertemuan itu adalah suatu hal yang tidak layak atau tercela. Seakan-akan orang itu lebih mengutamakan kepentingan pribadinya sendiri daripada kepentingan bersama di hadapan Rasulullah. Demikian salah satu di antara adab sopan santun dalam bergaul dengan Rasulullah saw. Rasulullah adalah seorang Rasul yang dimuliakan Allah, karena itu tidak layak seorang muslim memperlakukannya seperti kepada pemimpin lainnya yang mungkin saja mempunyai kesalahan dan kekhilafan.

(63) Diriwayatkan oleh Abu Dāud bahwa ada di antara orang-orang munafik yang merasa tidak senang mendengarkan khutbah. Apalagi dilihatnya ada seorang muslim meminta izin keluar dan diberi izin oleh Rasulullah, dia pun ikut saja keluar bersama orang yang telah mendapat izin itu dengan berlindung kepadanya. Maka turunlah ayat ini.

Kemudian sebagai penghormatan kepada Rasulullah, seorang muslim dilarang oleh Allah memanggil Rasulullah dengan menyebut namanya saja seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang Arab antara sesama mereka. Maka tidak boleh seorang muslim memanggilnya "hai Muhammad " atau "hai ayah si Qasim." Dan sebagai adab dan sopan santun kepada Rasulullah hendaklah beliau dipanggil sesuai dengan jabatan yang dikaruniakan Allah kepadanya yaitu Rasul Allah atau Nabi Allah. Kemudian Allah mengancam orang-orang yang keluar dari suatu pertemuan bersama Nabi dengan cara

sembunyi-sembunyi karena takut akan dilihat orang. Perbuatan semacam ini walaupun tidak diketahui oleh Nabi, tetapi Allah mengetahuinya dan mengetahui sebab-sebab yang mendorong mereka meninggalkan pertemuan itu.

Allah memberi peringatan kepada orang-orang semacam itu yang suka melanggar perintah, bahwa mereka akan mendapat musibah atau siksa yang pedih. Meskipun di dunia mereka tidak ditimpa musibah apapun tetapi di akhirat mereka akan masuk neraka dan itulah seburuk-buruknya kesudahan.

(64) Allah menutup Surah an-Nµr ini setelah menerangkan bahwa Dialah Pemberi cahaya bagi langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dan memberi petunjuk kepada hamba-Nya dengan perantaraan rasul-rasul-Nya, dan mengancam orang-orang yang melanggar perintah-Nya dengan menegaskan bahwa milik-Nyalah semua yang ada di langit dan di bumi itu dan Dia mengetahui keadaan semua hamba-Nya dan akan memperhitungkan semua amal perbuatan mereka serta membalasnya. Perbuatan jahat diberi balasan yang setimpal dengan kejahatan yang dikerjakan dan perbuatan baik dibalas dengan berlipat ganda, seperti tersebut dalam firman-Nya:

وَمَا تَكُوْنُ فِيْ شَأْنٍ وَّمَا تَتْلُوْا مِنْهُ مِنْ قُرْاٰنٍ وَّلَا تَعْمَلُوْنَ مِنْ عَمَلٍ اِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُوْدًا اِذْ تُفِيْضُوْنَ فِيْهِ ۗوَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَّبِّكَ مِنْ مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِى السَّمَاۤءِ وَلَآ اَصْغَرَ مِنْ ذٰلِكَ وَلَآ اَكْبَرَ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ

Dan tidakkah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat Al-Qur'an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah baik di bumi ataupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar dari itu, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata (Lau¥ Ma¥fµ§).(Yµnus/10: 61)

Selanjutnya dalam sebuah hadis riwayat a¯-°abari dijelaskan sebagai berikut:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْرَأُ هَذِهِ الْاٰيَةِ فِى خَاتِمَةِ النُّوْرِ وَهُوَ جَاعِلُ اَصْبِعَيْهِ تَحْتَ عَيْنِهِ يَقُوْلُ (بِكُلِّ شَيْئٍ بَصِيْرٌ). (رواه الطبري وغيره)

Diriwayatkan dari `Uqbah bin Amir, "Aku melihat Rasulullah saw di waktu sedang membaca ayat terakhir dari Surah an- Nur ini, beliau meletakkan dua buah jari tangannya di bawah pelupuk matanya dan bersabda: Allah Maha Melihat segala sesuatu." (Riwayat a¯-°abar³ dan lainnya)

Kesimpulan

1. Orang-orang mukmin tidak dibenarkan meninggalkan suatu pertemuan yang diadakan Rasulullah tanpa izinnya.
2. Rasulullah berhak penuh menerima atau menolak permohonan orang-orang yang meminta izin.
3. Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar memohonkan ampun bagi orang-orang yang memohon izin itu. Ini adalah suatu tanda bahwa memohon izin keluar itu adalah tercela atau tidak sopan.
4. Allah melarang orang mukmin memanggil Nabi dengan menyebut namanya saja. Sebagai penghormatan kepadanya hendaknya ia dipanggil dengan menyebut jabatan yang telah dikaruniakan Allah kepadanya yaitu Rasul Allah atau Nabi Allah.
5. Orang-orang yang keluar dari suatu pertemuan bersama Rasulullah dengan sembunyi-sembunyi walaupun tidak diketahui Nabi, tapi Allah mengetahui perbuatan itu dan akan memberi balasan kepada orang-orang yang melakukan itu baik di dunia maupun di akhirat.

PENUTUP

Dalam Surah an-Nµr terdapat ayat-ayat hukum dan petunjuk-petunjuk Allah bagi manusia, baik yang berhubungan dengan hidup bermasyarakat maupun hidup berumah tangga. Kesemuanya itu merupakan cahaya yang menyinari kehidupan manusia dalam menempuh jalan yang membawa kepada kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

SURAH AL-FURQĀN

PENGANTAR

Surah ini terdiri atas 77 ayat, termasuk golongan Surah-surah Makkiyah. Dinamakan "*al-Furqān*" yang artinya "*Pembeda*" diambil dari kata "*al Furqān*" yang terdapat pada ayat pertama dalam Surah ini. Yang dimaksud dengan al-Furqān dalam ayat ini adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an dinamai al-Furqān karena dialah pembeda antara yang hak dan yang batil. Maka pada surah ini pun terdapat ayat-ayat yang membedakan antara kebenaran, Keesaan Allah dengan kebatilan dan syirik.

POKOK-POKOK ISINYA

1. ***Keimanan*:**
   Allah Mahabesar berkah dan kebaikan-Nya, hanya Allah saja yang menguasai langit dan bumi, Allah tidak mempunyai anak dan sekutu, Al-Qur'an benar-benar diturunkan dari Allah, ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Allah bersemayam di atas arsy, Nabi Muhammad saw adalah hamba Allah, yang diutus ke seluruh alam. Rasul-rasul itu adalah manusia biasa yang mendapat wahyu dari Allah, pada hari Kiamat akan terjadi peristiwa-peristiwa luar biasa seperti belahnya langit, turunnya malaikat ke bumi, orang-orang berdosa dihalau ke neraka dengan berjalan di atas muka mereka.
2. ***Hukum-hukum*:**
   Tidak boleh mengabaikan Al-Qur'an, larangan menafkahkan harta secara boros atau kikir, larangan membunuh dan berzina, kewajiban memberantas kekafiran dengan mempergunakan Al-Qur'an, larangan memberikan persaksian palsu.
3. ***Kisah-kisah*:**
   Kisah Musa a.s., Nuh a.s., Samud dan kaum Syu`aib.
4. ***Dan lain-lain*:**
   Celaan orang-orang kafir terhadap Al-Qur'an, kejadian-kejadian alam sebagai bukti keesaan dan kekuasaan Allah; hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur, sifat-sifat orang musyrik antara lain memperturutkan hawa nafsu, tidak mempergunakan akal, sifat-sifat hamba Allah yang sebenarnya.

MUNASABAH SURAH AN-NUR DENGAN SURAH AL-FURQĀN

1. Surah an-Nµr ditutup oleh Allah dengan keterangan bahwa Dia-lah yang memiliki langit dan bumi beserta segala isinya, dan Dia pulalah yang mengaturnya berdasarkan hikmah dan kemaslahatan yang dikehendaki-Nya. Dia pula yang membuat perhitungan terhadap segala amal perbuatan hamba-Nya pada hari Kiamat. Maka dalam Surah al-Furqān Allah memulainya dengan ketinggian-Nya baik zat, sifat-sifat dan perbuatan-Nya dan memupuk kecintaan-Nya kepada hamba-Nya dengan menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia.
2. Pada akhir ayat ini Allah mewajibkan kepada kaum Muslimin mengikuti Rasul-Nya Muhammad serta mengancam dengan azab bagi mereka yang menentangnya. Maka permulaan Surah al-Furqān Allah menyebutkan bahwa kepada Nabi Muhammad diberikan Al-Qur'an untuk membimbing umat manusia.
3. Pada masing-masing surah itu digambarkan keadaan awan, turunnya hujan dan penghijauan bumi sebagai bukti bagi kekuasaan Allah.
4. Dalam kedua surah ini Allah menjelaskan bahwa amal usaha orang-orang kafir pada hari Kiamat tidak diberi pahala barang sedikit pun, dan kedua surah itu menerangkan pula asal mula kejadian manusia.

SURAH AL-FURQĀN

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."

KEKUASAAN ALLAH DAN KEHARMONISAN CIPTAAN-NYA

تَبٰرَكَ الَّذِيْ نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلٰى عَبْدِهٖ لِيَكُوْنَ لِلْعٰلَمِيْنَ نَذِيْرًاۙ ﴿١﴾ الَّذِيْ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَّلَمْ يَكُنْ لَّهٗ شَرِيْكٌ فِى الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهٗ تَقْدِيْرًا ﴿٢﴾

Terjemah

(1) Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia). (2) Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.

Kosakata: *Al-Furqān* اَلْفُرْقَان (al-Furqān/25: 1)

Kata *al-furqān* mengikuti pola *fu'lān* yang terambil dari kata *faraqa-yafruqu-farqan* yang artinya berkisar pada "memisahkan, membedakan, dan memilah." Kata *al-furqān* di dalam Al-Qur'an disebut sebanyak tujuh kali dengan indikasi yang berbeda-beda. Makna *furqān* adalah setiap sesuatu yang membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Kata ini di dalam Al-Qur'an digunakan untuk menyifati Taurat sebagaimana dalam firman Allah, "*Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan kepada Musa Kitab dan Furqan, agar kamu memperoleh petunjuk.*" (al-Baqarah/2:53); untuk menyifati Al-Qur'an sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala, "*(Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil).*" (al-Baqarah/2:185); untuk menyifati Perang Badar sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala, "*…jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada*

hamba Kami (Muhammad) di hari Furqān, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan." (al-Anfāl/8: 41) Dan yang dimaksud dengan *al-furqān* pada ayat ini adalah Al-Qur'an sebagai pembeda antara kebenaran dan kebatilan.

Munasabah

Sebagaimana diterangkan dalam mukadimah surah ini bahwa di antara pokok-pokok isi Surah al-Furqān ialah keterangan mengenai kekuasaan Allah. Al-Qur'an benar-benar diturunkan dari sisi Allah dan Nabi Muhammad adalah Rasul yang diutus-Nya untuk menunjukkan manusia ke jalan yang benar, maka pada ayat pertama dan kedua dalam Surah ini dimulai dengan pernyataan mengenai Allah Yang Mahasuci dan Maha Banyak berkah dan kebaikanNya terutama dengan menurunkan Al-Qur'an sebagai peringatan bagi alam semesta. Dia Maha Esa tidak mempunyai anak dan tidak bersekutu dengan lain-Nya dalam menciptakan alam yang telah diatur-Nya dengan sempurna.

Tafsir

(1-2) Pada ayat ini Allah memuji diri-Nya dengan menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw yang disebutnya "hamba-Nya" untuk menjadi peringatan bagi alam semesta (manusia dan jin). Dengan pujian terhadap diri-Nya karena Dia menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dapatlah dipahami bahwa Al-Qur'an itu adalah suatu kitab yang amat penting dan amat tinggi nilainya di sisi Allah, karena Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan pedoman hidup bagi makhluk-Nya yang dimuliakan-Nya yaitu manusia, sedangkan ciptaan-ciptaan lainnya baik di langit maupun di bumi adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri. Pada ayat ini Allah tidak menyebut Al-Qur'an tetapi al-Furqān karena Al-Qur'an itu adalah pembeda yang hak dan yang batil antara petunjuk dan kesesatan. Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh umat manusia di masa Nabi Muhammad dan masa sesudahnya sampai hari Kiamat, karena nabi-nabi sebelum Muhammad saw hanya diutus untuk kaumnya sedang Nabi Muhammad diutus untuk manusia di segala masa dan di semua tempat.

Demikian pula Allah tidak menyebut nama Muhammad atau Rasul-Nya tetapi menyebut "hamba-Nya" karena hendak memuliakan-Nya dengan gelar itu. Manusia yang benar-benar memperhambakan dirinya kepada Allah mengaku keesaan dan kekuasaan-Nya, taat dan patuh menjalankan perintah-Nya selalu menjadikan petunjuk-Nya sebagai pedoman hidupnya, mencintai Allah secara hakiki lebih daripada apa pun di dunia ini, itulah hamba Allah yang hakiki, hamba Allah terkandung di dalam Surah al-Furqān ini. Di dalam ayat-ayat lain Allah menyebut Nabi Muhammad saw dengan predikat "hamba-Nya" seperti firman-Nya:

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِيْ بٰرَكْنَا حَوْلَهٗ

Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya. (al-Isrā`/17: 1)

Dan firman-Nya:

وَّاَنَّهٗ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللّٰهِ يَدْعُوْهُ كَادُوْا يَكُوْنُوْنَ عَلَيْهِ لِبَدًا

Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (melaksanakan salat), mereka (jin-jin) itu berdesakan mengerumuninya. (al-Jin/72: 19)

Dan firman-Nya:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ عَلٰى عَبْدِهِ الْكِتٰبَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَّهٗ عِوَجًا

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok. (al-Kahf/18: 1)

Setelah Allah menyebutkan diri-Nya Yang menurunkan al-Furqān kepada hamba-Nya, barulah Dia mensifati diri-Nya bahwa Dialah pemilik langit dan bumi dan yang berkuasa atas keduanya, mengutus dan mengurusnya menurut hikmah kebijaksanaan-Nya sesuai dengan kepentingan dan kemaslahatan masing-masing ciptaan-Nya itu. Allah menyatakan pula bahwa Dia tidak mempunyai anak sebagaimana dituduhkan oleh kaum Nasrani, orang-orang Yahudi dan kaum musyrikin, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ عُزَيْرُ ُۨابْنُ اللّٰهِ وَقَالَتِ النَّصٰرَى الْمَسِيْحُ ابْنُ اللّٰهِ ۗذٰلِكَ قَوْلُهُمْ بِاَفْوَاهِهِمْ ۚ يُضَاهِـُٔوْنَ قَوْلَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَبْلُ ۗقَاتَلَهُمُ اللّٰهُ ۚ اَنّٰى يُؤْفَكُوْنَ

Dan orang-orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah," dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih putra Allah." Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling? (at-Taubah/9: 30)

Dan firman-Nya:

فَاسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُونَ ﴿١٤٩﴾ أَمْ خَلَقْنَا الْمَلٰٓئِكَةَ إِنَاثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ ﴿١٥٠﴾ أَلَآ إِنَّهُمْ مِنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ اللّٰهُ وَإِنَّهُمْ لَكٰذِبُونَ ﴿١٥٢﴾ أَصْطَفَى الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِينَ ﴿١٥٣﴾

Maka tanyakanlah (Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah), "Apakah anak-anak perempuan itu untuk Tuhanmu sedangkan untuk mereka anak-anak laki-laki?" atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan sedangkan mereka menyaksikan(nya)? Ingatlah, sesungguhnya di antara kebohongannya mereka benar-benar mengatakan, "Allah mempunyai anak." Dan sungguh, mereka benar-benar pendusta. Apakah Dia (Allah) memilih anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki? (a¡-¢āffāt/37: 149-153)

Selanjutnya Allah menyatakan lagi bahwa Dia tidak bersekutu dengan lainnya dalam kekuasaan-Nya, hanya Dialah yang patut disembah dan kepada-Nya sajalah manusia harus memohonkan sesuatu, bukan seperti yang dilakukan oleh manusia-manusia yang telah sesat yang menyembah makhluk-Nya seperti menyembah manusia, berhala dan benda-benda lainnya. Kemudian Allah menyatakan pula bahwa Dialah Pencipta segala sesuatu sesuai dengan hikmah kebijaksanaan-Nya dan mengaturnya menurut kehendak dan Ilmu-Nya.

Ringkasnya segala sesuatu dalam alam ini baik di langit maupun di bumi adalah makhluk-Nya. Dialah Penciptanya tidak ada Pencipta selain Dia tidak ada sekutu bagi-Nya yang patut disembah, semua berada di bawah kekuasaan-Nya dan tunduk patuh kepada sunnah dan peraturan yang telah ditetapkan-Nya. Janganlah sekali-kali terbayang atau terlintas dalam pikiran manusia bahwa Dia mempunyai anak atau mempunyai sekutu.

Kesimpulan

1. Allah memuji diri-Nya dengan mengatakan bahwa Dialah yang menurunkan Al-Qur'an kepada hamba-Nya (Muhammad) menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu amat penting dan amat tinggi nilainya.
2. Allah yang menciptakan langit dan bumi, Dialah yang memiliki dan menguasainya, Dia tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dan Dialah yang mengatur dan mengurus semua makhluk-Nya tanpa disertai oleh siapapun. Karena itu Dia sajalah yang patut disembah dan dipuja serta dimohon ampunan-Nya.

CELAAN TERHADAP ORANG KAFIR DAN SESEMBAHANNYA

وَاتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهٖٓ اٰلِهَةً لَّا يَخْلُقُوْنَ شَيْـًٔا وَّهُمْ يُخْلَقُوْنَ وَلَا يَمْلِكُوْنَ لِاَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَّلَا نَفْعًا وَّلَا يَمْلِكُوْنَ مَوْتًا وَّلَا حَيٰوةً وَّلَا نُشُوْرًا ﴿٣﴾

Terjemah

(3) Namun mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia (untuk disembah), padahal mereka (tuhan-tuhan itu) tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) bahaya terhadap dirinya dan tidak dapat (mendatangkan) manfaat serta tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.

Kosakata: *Ālihah* اٰلِهَةٌ (al-Furqān/25: 3)

Kata *ālihah* adalah jamak dari kata *ilāh.* Ia terbentuk dari kata *aliha-ya'lahu-ilāhan* yang memiliki akar makna *bingung.* Penamaan ini sesuai karena apabila seorang hamba menemukan kebesaran Allah, maka hatinya takjub sehingga tidak berpaling kepada selain-Nya. Kata *ilāh* dalam penggunaannya di dalam Al-Qur'an berarti Allah, dan ia juga mengandung arti setiap sesuatu yang dijadikan sesembahan selain-Nya bagi orang yang menjadikannya sebagai sesembahan. Masyarakat Arab jahiliyah menyebut berhala-berhala dan segala bentuk sesembahan dengan kata *ālihah,* karena mereka meyakini bahwa berhala-berhala itu berhak disembah. Penamaan ini mengikuti keyakinan mereka, bukan mengikuti esensinya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dinyatakan bahwa Allah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad sebagai petunjuk dan peringatan bagi jin dan manusia, dan menerangkan sifat-sifat-Nya sebagai Pencipta Alam, mengurusnya tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak mempunyai anak. Maka pada ayat ini Allah menerangkan kesesatan para penyembah berhala dan menjelaskan kebodohan dan kelemahan mereka dalam mempergunakan pikirannya sehingga melakukan hal-hal yang bertentangan dengan akal yang sehat.

Tafsir

(3) Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa berhala-berhala sembahan orang-orang kafir tidak ada sedikit pun mempunyai arti, dan tidak sedikit pun mempunyai sifat kesempurnaan bahkan sifat-sifat yang dimiliki berhala itu hanyalah sifat-sifat kekurangan belaka. Sungguh amat aneh jalan pikiran

orang-orang yang menjadikan berhala sebagai tuhan, menyembahnya dan memohonkan pertolongan kepadanya.

Di antara sifat-sifat berhala yang tercela ialah:

a. Berhala-berhala itu tidak dapat menciptakan sesuatu apapun, sedang yang patut disembah ialah Allah Yang Maha Pencipta.
b. Berhala-berhala itu sendiri dibuat oleh para penyembahnya. Alangkah bodohnya manusia-manusia yang menyembah buatan mereka sendiri yang lebih rendah derajatnya daripada diri mereka.
c. Berhala-berhala itu tak berdaya dan tak mempunyai tenaga untuk melakukan suatu tindakan, tidak dapat mendatangkan manfaat apapun bagi dirinya sendiri apalagi bagi penyembah-penyembahnya, tidak dapat membela dirinya apalagi untuk membela dan menolong orang lain. Memang tidak ada gunanya menyembah patung-patung yang demikian sifatnya.
d. Berhala-berhala itu tidak dapat menghidupkan atau mematikan atau mengumpulkan manusia untuk memperhitungkan amal perbuatan mereka. Sedangkan untuk dirinya sendiri berhala itu tidak dapat memberika kehidupan karena ternyata dia tetap saja sebagai benda mati, apalagi untuk memberikan kehidupan kepada orang lain. Inilah sifat-sifat berhala yang disembah oleh orang-orang musyrikin Mekah itu. Mengapa mereka tidak menyembah Allah yang mempunyai sifat kesempurnaan Yang Maha Esa, Mahakuasa atas segala sesuatu.

Kesimpulan

1. Allah mencela orang-orang kafir Mekah yang menyembah berhala-berhala yang tidak sedikit pun mempunyai sifat-sifat agung dan mulia bahkan semua sifat-sifatnya menunjukkan kekurangan dan kelemahannya.
2. Hanya Allah yang berhak disembah sebagai tujuan ibadah semua makhluk.

TUDUHAN ORANG KAFIR TERHADAP AL-QUR'AN

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِنْ هٰذَآ اِلَّآ اِفْكُ ۨافْتَرٰىهُ وَاَعَانَهٗ عَلَيْهِ قَوْمٌ اٰخَرُوْنَ ۛ فَقَدْ جَاۤءُوْ ظُلْمًا وَّزُوْرًا ۚ ٤ وَقَالُوْٓا اَسَاطِيْرُ الْاَوَّلِيْنَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلٰى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا ٥ قُلْ اَنْزَلَهُ الَّذِيْ يَعْلَمُ السِّرَّ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ اِنَّهٗ كَانَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ٦

Terjemah

(4) Dan orang-orang kafir berkata, "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Muhammad), dibantu oleh orang-orang lain," Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar. (5) Dan mereka berkata, "(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang." (6) Katakanlah (Muhammad), "(Al-Qur'an) itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Kosakata:

1. *Wazµrā* وَزُوْرًا (al-Furqān/25: 4)

Kata *zūr* adalah *ma¡dar (kata jadian)* dari kata *zāra-yazūru-zūran.* Kata ini terambil dari kalimat *zawwara a¡-¡adra* yang berarti *melengkungkan dada*. Menurut istilah, kata *zūr* berarti penyimpangan dari dalil, seperti syirik yang mengimplikasikan keyakinan akan ketidak-berdayaan Allah. Kata *zūr* disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak empat kali. Penggunaannya di dalam Al-Qur'an menunjuk kepada arti *dusta* dan *palsu.* Tetapi, menurut salah satu pendapat ulama tafsir, kata *zµr* yang disebutkan di dalam Surah al-¦ajj ayat 30 berarti *tempat-tempat lahwu (permainan).*

2. *Tumlā* تُمْلٰى (al-Furqān/25: 5)

Kata *tumlā* adalah kata yang mengikuti pola *majhūl (tidak disebut pelakunya).* Kata ini terbentuk dari kata *amlā-yumlī-imlā'an,* yang berarti *menangguhkan.* Kalimat *amlāhullāh* berarti Allah memberi waktu tangguh kepadanya dan memanjangkan umurnya. Makna ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala, "*Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka lebih baik*

baginya…” (Āli ‘Imrān/3: 178) Kalimat *amlā al-ba‘īra fil-qaidi* berarti melonggarkan ikatan unta. Darinya terambil kata *maliyyan* yang berarti *waktu yang lama,* sebagaimana yang disebutkan di dalam ayat, “*maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.*” (Maryam/19: 46). Jadi, kata *tumlā* di dalam ayat yang sedang dibahas ini berarti *dibacakan dan diberi waktu tangguh untuk mengingat dan merekam bacaan itu,* atau dengan kata lain *didiktekan.*

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menjelaskan tentang keesaan dan kekuasaan-Nya dan celaan terhadap orang-orang yang menyembah berhala yang tidak dapat berbuat apa-apa, maka pada ayat-ayat berikut ini Allah mengemukakan tuduhan-tuduhan orang kafir terhadap Al-Qur'an sebagai buatan Muhammad dan Allah menolak tuduhan itu dengan tegas.

Tafsir

(4) Orang-orang kafir mengatakan bahwa Al-Qur'an itu bukanlah kitab yang diturunkan Allah. Al-Qur'an itu hanyalah suatu kebohongan yang dibuat-buat oleh Muhammad dan dalam membuat Al-Qur'an itu dia dibantu oleh sekelompok ahli kitab yang telah beriman. Muhammad menurut mereka, selalu menemui kelompok ahli kitab itu dan mereka mengajarkan kepadanya kisah-kisah tentang umat-umat yang terdahulu kemudian Muhammad menyusun kisah-kisah itu dalam bahasa Arab yang baik susunan redaksinya.

Diriwayatkan bahwa ayat-ayat ini turun mengenai Nadr bin al-Haris dan orang-orang yang membantu Muhammad ialah Addās budak Khuwatih bin Abdul Uzza, Yasar budak al-A`lā bin al-Khadrami dan Abu Fukaihah ar-Rµmi. Semula mereka adalah penganut agama Yahudi yang pandai membaca Taurat dan banyak bercerita tentang kisah umat terdahulu. Kemudian mereka masuk Islam dan banyak berhubungan dengan Nabi Muhammad. Oleh sebab itulah Nadr bin Haris berani mengadakan tuduhan-tuduhan palsu itu. Maka Allah menolak tuduhan tersebut dan mengatakan bahwa orang-orang yang membuat tuduhan palsu itu telah berbuat zalim dan berdusta. Jelaslah bahwa tuduhan itu dibuat-buat karena Al-Qur'an sendiri dengan ayat-ayatnya telah menantang orang-orang Arab untuk membuat satu surah yang sama *fa¡a¥ah* dan *balagah*nya dengan suatu surah dari Al-Qur'an. Kalau mereka tidak berhasil pastilah Al-Qur'an itu bukan bikinan Muhammad tetapi benar-benar wahyu dari Allah. Hal itu tersebut dalam firman-Nya:

وَاِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا فَأْتُوْا بِسُوْرَةٍ مِّنْ مِّثْلِهٖ ۖ وَادْعُوْا شُهَدَاۤءَكُمْ
مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Dan jika kamu meragukan (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (al-Baqarah/2: 23)

Karena tidak ada seorang pun di antara mereka yang dapat menjawab tantangan itu walaupun mereka telah berusaha dengan sekuat tenaga, maka benarlah bahwa Al-Qur'an itu bukan buatan manusia melainkan wahyu dari Allah. Tetapi karena tidak ada jalan bagi mereka untuk menentang Al-Qur'an, mereka mencari berbagai alasan untuk mendustakannya dan mereka membuat berita-berita seperti tersebut di atas.

(5) Orang-orang kafir itu mengatakan bahwa Al-Qur'an itu hanyalah dongengan-dongengan orang dahulu yang mereka tulis di dalam buku-buku, dan Nabi Muhammad minta kepada orang-orang Yahudi supaya disalinkan dan dibacakan kepadanya agar dia dapat menghafalnya pagi dan petang. Setelah dihafal barulah dia bacakan kepada para sahabat dan pengikutnya sebagai Al-Qur'an yang turun dari langit. Alangkah beraninya mereka mengada-adakan sesuatu yang tidak pernah terjadi pada Nabi Muhammad saw. Kalau benar demikian tentulah para sahabatnya akan mengetahui hal itu dan tentulah mereka tidak akan percaya lagi kepadanya. Padahal Nabi Muhammad dikenal oleh mereka semenjak kecilnya sebagai orang yang paling dipercaya, jujur dan tidak pernah dusta. Apakah mungkin seorang yang demikian sifatnya sejak dari kecil akan menipu orang yang setia kepadanya dan mendakwahkan hal-hal yang bukan-bukan.

(6) Oleh karena orang-orang kafir itu keterlaluan mengadakan tuduhan-tuduhan yang tidak masuk akal, sedang mereka sudah ditantang sedemikian rupa dan tidak dapat menjawab tantangan itu, maka Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw supaya menyatakan kepada mereka dengan tegas bahwa Al-Qur'an itu bukanlah sebagaimana yang mereka tuduhkan. Al-Qur'an itu benar-benar diturunkan oleh Allah yang mengetahui segala rahasia yang tersembunyi di langit dan di bumi. Oleh karena itu terdapat di dalamnya hukum-hukum syariat dan peraturan yang sangat baik dan dalam bahasa yang amat tinggi nilai sastranya sehingga tidak ada seorang pun di antara mereka yang bisa menirunya. Al-Qur'an banyak yang mengandung hal-hal yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah Yang Mahaluas Ilmu-Nya.

Sesungguhnya Tuhan yang menurunkan Al-Qur'an itu, Maha Pengampun dan Penyayang kepada hamba-Nya. Sebenarnya mereka harus bersyukur dan berterima kasih atas rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka dengan menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pembimbing mereka ke jalan yang benar. Tetapi mereka tetap ingkar dan durhaka dan menentang ajaran-ajaran-Nya. Kalau tidaklah karena rahmat dan kasih sayang-Nya tentulah telah ditimpakan kepada mereka azab yang pedih.

Kesimpulan

1. Orang-orang kafir mengatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah suatu kebohongan yang dibikin-bikin oleh Muhammad dan dalam hal ini ia dibantu oleh orang-orang Yahudi. Tuduhan ini sebagai suatu kezaliman besar dan suatu kebohongan yang tidak ada taranya.
2. Mereka mengatakan pula bahwa Al-Qur'an hanyalah dongeng orang dahulu yang diperoleh Nabi Muhammad dari orang-orang Yahudi supaya disalinkan untuknya dan dibacakan kepadanya pagi dan petang. Tuduhan ini pun tidak berdasar sama sekali, sama seperti tuduhan sebelumnya.
3. Allah memerintahkan agar Nabi Muhammad menegaskan kepada mereka bahwa Al-Qur'an itu benar-benar diturunkan oleh Allah Yang Mahaluas ilmu-Nya yang mengetahui segala rahasia di langit dan di bumi. Oleh sebab itu diharapkan agar mereka meminta ampun atas tindakan mereka yang keterlaluan karena sesungguhnya Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

KERAGUAN ORANG KAFIR TERHADAP MUHAMMAD SEBAGAI RASUL

وَقَالُوْا مَالِ هٰذَا الرَّسُوْلِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِيْ فِى الْاَسْوَاقِۗ لَوْلَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُوْنَ مَعَهٗ نَذِيْرًاۙ ﴿٧﴾ اَوْ يُلْقٰٓى اِلَيْهِ كَنْزٌ اَوْ تَكُوْنُ لَهٗ جَنَّةٌ يَّأْكُلُ مِنْهَاۗ وَقَالَ الظّٰلِمُوْنَ اِنْ تَتَّبِعُوْنَ اِلَّا رَجُلًا مَّسْحُوْرًا ﴿٨﴾

Terjemah

(7) Dan mereka berkata, "Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia, (8) atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya harta kekayaan atau (mengapa tidak ada) kebun baginya, sehingga dia dapat makan dari (hasil)nya?" Dan orang-orang zalim itu berkata, "Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir."

Kosakata: *Kanzun* كَنْزٌ (al-Furqān/25: 8)

Kanzun adalah bentuk mufrad artinya perbendaharaan. Jamaknya "*kunµz*". Akar katanya (ز -ن -ك) artinya berkisar pada pergabungan atau perkumpulan pada sesuatu (*tajammu' fi syai`in*). Jika ada unta yang gemuk,dagingnya kelihatan menonjol dikatakan,"*nāqah kinazullahmi.*" Dari arti dasar ini muncul pengertian baru yaitu mengumpulkan harta dengan harta lainnya dan menjaganya. Dari sinilah muncul arti "perbendaharaan". *Al-Kanz* bisa juga diartikan dengan harta yang banyak.

Permintaan orang kafir kepada Nabi Muhammad agar dia diturunkan kepadanya harta yang banyak menunjukkan bagaimana sikap materialistisnya mereka, sehingga segala sesuatu diukur dengan harta benda.

2. *Mas¥µrā* مَسْحُوْرًا (al-Furqān/25: 8)

Mas¥µrā bentuk isim maf'ul dari fi'il mā«i "*sa¥ara*" (سحر) artinya orang yang terkena sihir. Akar kata yang terdiri dari (ر -ح-س) mempunyai tiga macam pengertian. Pertama, nama satu anggota badan yaitu terletak di ujung tenggorokan, bisa juga berarti paru paru. Kedua, menampilkan sesuatu yang batil dalam bentuk yang hak atau penipuan. Ketiga, waktu sahur yaitu waktu sebelum subuh.

Dalam konteks ayat ini pengertian kedualah yang tepat yaitu apa yang disebut dengan ilmu sihir. Dengan demikian kata "*mas¥µr*" artinya bahwa Nabi Muhammad adalah orang yang terkena sihir yang dengan kelihaiannya bisa memperdayai orang lain. Bisa juga diartikan bahwa Nabi Muhammad adalah orang yang dipalingkan dari kebenaran atau orang yang kena tipu. Ilmu sihir sendiri bisa berarti satu ilmu yang memperalat setan dengan mendekatkan diri kepadanya untuk tujuan-tujuan yang batil. Maka muncul gerakan-gerakan yang di luar kebiasaan. Sihir bisa juga berarti perkataan indah yang membius orang lain.

Munasabah

Pada ayat yang lalu Allah menerangkan kecaman orang-orang kafir terhadap Al-Qur'an, maka pada ayat berikut ini Allah menerangkan kecaman mereka terhadap Nabi Muhammad yang telah diturunkan kepadanya Al-Qur'an.

Sabab Nuzul

Ibnu `Abbas berkata mengenai turunnya ayat ini sebagai berikut: Pada suatu kesempatan berkumpullah `Utbah bin Rabi`ah, Abu Sufyan bin Harb, an-Na«r bin Haris, Abdul Buhturi, al-Aswad bin al-Mu¯allib, Zam`ah bin Abdullah bin Abi Umayyah, Umayyah bin Khalaf, al-'Ās bin Wail dan Munabbih bin al-¦ajjāj. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain. Kirimlah utusan kepada Muhammad untuk berbicara dan berdebat dengan dia sehingga ada alasan bagimu untuk tidak mempercayainya. Lalu sebagian

mereka pergi menemui Rasulullah dan berkata kepadanya. Pemuka-pemuka kaummu telah berkumpul dan meminta engkau datang untuk berbicara dengan mereka. Maka datanglah Rasulullah menemui mereka. Mereka berkata, “Hai Muhammad kami minta engkau datang kemari untuk berbicara dengan kami dan untuk mengatakan alasan bagi dakwahmu ini. Jika engkau mengemukakan seruanmu itu karena ingin mencari harta, maka kami akan mengumpulkan harta kami untuk diserahkan kepadamu. Jika engkau menginginkan kehormatan maka kami akan menjadikan kamu pemimpin kami yang kami hormati. Jika engkau ingin menjadi raja, kami angkat engkau menjadi raja kami.” Rasulullah menjawab, “Tidak ada sedikit pun perhatianku terhadap apa yang kamu kemukakan itu. Aku datang menyeru kamu bukan karena menuntut harta kehormatan atau kerajaan dari kamu. Tetapi yang sebenarnya ialah, Allah telah mengutusku kepadamu sebagai Rasul, dan menurunkan kepadaku Al-Qur'an. Allah memerintahkan kepadaku supaya aku memberi peringatan dan kabar gembira kepadamu, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan risalah Tuhanku kepadamu dan aku berikan nasehat dan petunjuk kepadamu. Kalau kamu menerima seruanku itu maka berbahagialah kamu di dunia dan akhirat. Kalau kamu menolak, aku akan sabar dan tabah menunggu hasil seruanku itu sampai Allah memberikan keputusan antara aku dan kamu.” Mereka menjawab, “Jika engkau hai Muhammad tidak mau menerima apa yang kami tawarkan, maka mintalah kepada Tuhanmu supaya Dia mengirimkan malaikat yang akan menguatkan dan membenarkan seruanmu itu dan dia dapat berbicara dengan kami tentang kebenaranmu, dan mintalah agar Dia memberikan kepadamu kebun yang luas, istana emas dan perak yang dapat memenuhi kebutuhanmu, sehingga tidak perlu engkau pulang pergi ke pasar untuk mencari nafkah hidupmu. Dengan demikian kami akan dapat mengetahui keutamaanmu dan kedudukanmu di sisi Tuhanmu, jika benar engkau seorang Rasul yang diutus Tuhanmu.” Rasulullah menjawab, “Saya tidak akan berbuat seperti yang kamu usulkan itu. Bukanlah aku yang akan meminta semua itu kepada-Nya. Aku bukan diutus untuk itu, tetapi Allah mengutusku sebagai pembawa peringatan dan kabar gembira.” Maka turunlah ayat ini.

Tafsir

(7-8) Orang-orang kafir mengatakan bahwa tidak mungkin Muhammad itu menjadi Rasul karena tidak terdapat padanya tanda-tanda bahwa dia diangkat menjadi Rasul. Dia hanyalah orang biasa seperti mereka bahkan jika dilihat bagaimana kehidupannya tambah nyatalah bahwa dia berbohong mendakwahkan dirinya sebagai Rasul karena dia sama dengan mereka bahkan sebagai manusia dia lebih rendah kedudukannya dan lebih miskin dari mereka. Kritik-kritik itu dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Mereka berkata, “Kenapa Muhammad itu makan minum juga seperti manusia biasa dan tidak ada kelebihannya sedikit pun dari kita, tidak akan mungkin dia berhubungan dengan Tuhan. Orang yang dapat berhubungan dengan Tuhan hanya orang-orang yang jiwanya suci dan tinggi sehingga tidak mementingkan makan dan minum lagi.”
2. Mengapa tidak diturunkan malaikat bersamanya yang dapat menjadi bukti bagi kerasulannya dan membantunya dalam memberi peringatan dan petunjuk kepada manusia.
3. Mengapa Muhammad itu pergi ke pasar untuk mencari nafkah hidupnya seperti orang biasa? Di mana letak kelebihannya sehingga ia diangkat Allah sebagai Rasul.
4. Mengapa Allah tidak menurunkan saja kepadanya perbendaharaan dari langit agar dia dapat menumpahkan seluruh perhatiannya kepada dakwah untuk menyebarkan agamanya, sehingga dia tidak perlu lagi pergi ke pasar melakukan jual beli untuk mencari nafkah hidupnya.
5. Atau kenapa tidak diberikan kepadanya kebun yang luas yang hasilnya dapat menutupi kebutuhannya.

Setelah mereka berputus asa karena semua tawaran mereka ditolak oleh Muhammad tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali menuduhnya sebagai orang yang kena sihir sehingg tidak dapat lagi membedakan antara yang baik dan yang buruk. Menurut mereka orang-orang seperti itu tidaklah pantas untuk dipercaya apalagi untuk diangkat Allah sebagai Nabi.

Kesimpulan

Orang-orang kafir meragukan dan mengkritik Muhammad dengan kritikan sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad hanya manusia biasa yang membutuhkan makan dan minum, karena itu tidak benar dan dia telah diangkat menjadi Rasul.
2. Nabi Muhammad pulang pergi ke pasar untuk mencari nafkah hidupnya, kalau benar dia seorang Rasul tentulah tidak demikian.
3. Tidak ada satu malaikat pun yang menguatkan kerasulannya sehingga dia dapat dibenarkan dan dipercayai oleh kaumnya.
4. Allah tidak memberikan kekayaan kepadanya sehingga dengan kekayaan itu tidak perlu pergi ke pasar untuk mencari nafkah hidupnya.
5. Allah tidak memberikan kebun yang luas kepadanya sehingga ia menggunakan seluruh waktunya untuk berdakwah menyampaikan risalah Tuhan-Nya.
6. Sebenarnya dia adalah seorang yang kena sihir, tidak dapat dipercayai kebenaran ucapannya, oleh sebab itu tidaklah pantas dia menjadi seorang Rasul.

KECAMAN ALLAH TERHADAP KERAGUAN ORANG KAFIR

انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٩﴾ تَبَارَكَ الَّذِي
إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِنْ ذَٰلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَيَجْعَلْ لَكَ
قُصُورًا ﴿١٠﴾ بَلْ كَذَّبُوا بِالسَّاعَةِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لِمَنْ كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيرًا ﴿١١﴾
إِذَا رَأَتْهُمْ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾ وَإِذَا أُلْقُوا مِنْهَا
مَكَانًا ضَيِّقًا مُقَرَّنِينَ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴿١٣﴾ لَا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا
وَاحِدًا وَادْعُوا ثُبُورًا كَثِيرًا ﴿١٤﴾ قُلْ أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعِدَ
الْمُتَّقُونَ ۚ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءً وَمَصِيرًا ﴿١٥﴾ لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ خَالِدِينَ ۚ كَانَ
عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَسْئُولًا ﴿١٦﴾

Terjemah

(9) Perhatikan bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan tentang engkau, maka sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu). (10) Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya Dia jadikan bagimu yang lebih baik daripada itu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan Dia jadikan (pula) istana-istana untukmu.(11) Bahkan mereka mendustakan hari Kiamat. Dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari Kiamat. (12) Apabila ia (neraka) melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya. (13) Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dengan dibelenggu, mereka di sana berteriak mengharapkan kebinasaan.(14) (Akan dikatakan kepada mereka), "Janganlah kamu mengharapkan pada hari ini satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang berulang-ulang." (15) Katakanlah (Muhammad), "Apakah (azab) seperti itu yang baik, atau surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa sebagai balasan, dan tempat kembali bagi mereka?" (16) Bagi mereka segala yang mereka kehendaki ada di dalamnya

(surga), mereka kekal (di dalamnya). Itulah janji Tuhanmu yang pantas dimohonkan (kepada-Nya).

Kosakata:

1. *Tagayyu§aw wa zaf³rā* تَغَيُّظًا وَزَفِيْرًا (al-Furqān/25: 12)

Tagayyu§aw artinya kegeraman, terambil dari kata *al-gai§* yang berarti memuncaknya kemarahan dari seseorang. Sering juga dikatakan jika orang sedang marah darahnya mendidih. *Tagayyu§* berarti memperlihatkan kemarahan. Terkadang disertai juga dengan suara yang meledak-ledak.Dari sini muncul arti "geram".

Zaf³r akar katanya (ز - ف - ر) yang mempunyai dua arti. Pertama, muatan, beban, dan bawaan (*¥iml*). Seorang lelaki disebut *zufar* karena dia membawa muatan berupa harta benda. Sungai yang besar juga disebut demikian karena membawa air yang banyak. Kedua, suara. Pengertian kedua inilah yang tepat dengan ayat ini. Pada mulanya *zaf³r* adalah untuk nafas yang terengah-engah (*taraddudun nafas*) atau nafas yang panjang sehingga tulang rusuknya membesar. Dari sini muncul arti "*nyala*".

Tagayyu§aw dan *zaf³r* adalah gambaran penghuni neraka yang mengeluarkan suara geram dan nyala. Dengan dua gambaran ini saja sudah cukup bisa membayangkan situasi kejiwaan mereka yang diliputi oleh seribu macam kekalutan dan kemarahan dan lain sebagainya.

2. ¤*ubµrā* ثُبُوْرًا (al-Furqān/25: 13)

Akar kata dari (ث - ب - ر) mempunyai tiga arti. Pertama, kemudahan. Kedua, kerusakan atau kecelakaan. Ketiga, menekuni satu pekerjaan secara terus menerus. Dari ketiga arti ini, arti kedua lah yang dimaksud oleh ayat ini.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan kecaman-kecaman orang-orang kafir terhadap Nabi Muhammad, maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menjawab kecaman-kecaman itu dengan menegaskan bahwa orang-orang kafir itu telah jauh tersesat dari jalan yang benar, karena itu mereka mencari-cari berbagai alasan untuk menolak dakwahnya, sedang alasan itu adalah alasan yang dibuat-buat saja untuk menghina, merendahkan derajat, dan semua seruan serta ajakan-Nya.

Tafsir

(9) Pada ayat ini Allah menyuruh Nabi dan umatnya memperhatikan kecaman-kecaman yang dikemukakan oleh orang-orang kafir itu. Dengan memperhatikan kecaman-kecaman itu nampak jelas bahwa mereka telah kehabisan alasan dan keterangan untuk menolak seruan Nabi Muhammad kepada tauhid dan meninggalkan sembahan-sembahan mereka yang

menyesatkan itu. Mereka tidak sanggup menolak alasan-alasan dan bukti-bukti yang dikemukakan oleh Nabi Muhammad berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan lainnya. Mereka tidak sanggup menjawab tantangan membuat satu surah saja yang sama nilainya dengan satu surah dalam Al-Qur'an, baik dari segi isi, makna maupun sastranya. Oleh sebab itu mereka mengalihkan kecaman mereka kepada pribadi Nabi Muhammad sendiri. Hal itu banyak terjadi pada orang-orang yang telah dikalahkan hujjahnya. Oleh sebab itu Allah tidak langsung menjawab kecaman-kecaman itu dan menyuruh memperlihatkannya agar jelas bagi semua orang bahwa mereka itu telah terlempar ke sudut karena mereka memang telah sesat dari jalan yang benar.

(10) Sebagai hiburan kepada Nabi yang selalu dihina dan direndahkan oleh orang-orang kafir itu, Allah menjelaskan bahwa kalau Dia menghendaki, niscaya Dia akan memberikan kepadanya kebun-kebun yang lebih baik dari yang diminta oleh orang-orang kafir itu dan akan memberikan pula istana-istana yang paling megah dan indah. Hal itu amat mudah bagi Allah tetapi bukan demikian yang dikehendaki-Nya. Allah menghendaki agar Rasul pembawa risalah-Nya sebagai manusia biasa yang menjadi ikutan dan teladan bagi umatnya dalam memperjuangkan suatu cita-cita, memperjuangkan kebenaran dan meninggikan kalimat Allah.

Di samping perjuangan yang amat berat itu Nabi harus pula memikirkan keperluan dan hajat pribadinya. Begitulah seharusnya seorang Rasul yang akan menjadi contoh dan teladan. Kalaulah Nabi Muhammad itu seorang kaya mempunyai kebun-kebun dan istana serta perbendaharaan yang berlimpah-limpah tentulah tidak akan sebesar itu nilai perjuangannya dan tentulah tidak akan dapat dicontoh oleh pengikut-pengikutnya di belakang hari. Apa arti istana, apa arti kebun-kebun dan apa arti perbendaharaan yang berlimpah-limpah bila seorang berhadapan dengan Khaliknya Yang Mahakuasa, Mahakaya dan Maha Perkasa? Demikianlah Nabi Muhammad rida dengan keadaannya. meskipun miskin, lemah dan menerima berbagai hinaan dan cemoohan kaumnya, tetapi dia senang dan bahagia karena dia mengemban tugas suci dari Tuhannya. Pernah beliau berkata, “Ya Tuhanku apapun yang terjadi pada diriku dan bagaimana pun beratnya penderitaanku tetapi aku tetap bahagia selama Engkau rida terhadapku.”

(11) Pada ayat ini Allah menegaskan lagi bahwa orang-orang kafir itu telah jauh tersesat dari jalan yang benar, bahkan mereka mendustakan pula datangnya hari Kiamat, hari pembalasan di mana semua amal perbuatan manusia dibalas dengan adil. Perbuatan baik dibalas dengan pahala yang berlipat ganda, perbuatan jahat dibalas dengan azab yang pedih. Mereka mendustakan hari Kiamat itu agar mereka berbuat sewenang-wenang terhadap kaum yang lemah, bersimaharajalelah melakukan kezaliman, oleh sebab itu Allah mengancam mereka dengan api neraka yang menyala-nyala akibat keingkaran dan kedurhakaan mereka, akibat perbuatan jahat mereka di dunia.

(12) Apabila orang-orang kafir itu telah digiring ke neraka, seakan-akan neraka melihat mereka dari jauh, terdengarlah suaranya yang gemuruh karena kemarahan melihat orang-orang kafir itu, seakan-akan neraka itu seekor singa yang lapar melihat mangsanya mendekatinya. Ibnu Munzir dan Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ubaid bin Umair berkata, "Sesungguhnya Jahanam itu bergemuruh suaranya sehingga para malaikat dan nabi-nabi gemetar persendiannya mendengar suara itu, sehingga Nabi Ibrahim jatuh berlutut dan berkata, "Ya Tuhanku tidak ada yang aku mohonkan hari ini kecuali keselamatan diriku." Dapatlah dibayangkan bagaimana seramnya keadaan di waktu itu dan bagaimana dahsyatnya siksa yang akan diterima oleh mereka dan bagaimana beratnya penderitaan yang akan mereka rasakan pada waktu itu.

(13) Bila mereka dilemparkan ke suatu tempat yang sempit di neraka itu dengan tangan terbelenggu di sanalah mereka akan berseru "Celakalah aku! Kenapa aku dahulu mengacuhkan petunjuk yang diturunkan Allah dengan perantaraan Rasul-Nya, kenapa aku membantah dan menolaknya benar-benar aku ini seorang yang celaka."

(14) Di waktu itu diucapkan kepada mereka agar tidak mengucapkan kata itu (celaka aku) sekali saja. Ucapkanlah kata itu berkali-kali karena yang mereka lihat dan alami itu baru satu macam dari siksa yang akan ditimpakan kepadanya. Banyak lagi macam siksaan yang akan mereka derita. Oleh sebab itu berteriak-teriaklah berkali-kali, memang mereka akan ditimpa siksaan yang dahsyat dan hebat.

(15) Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar mengatakan kepada orang-orang kafir itu, apakah siksaan yang demikian hebat dan dahsyat itu lebih baik dari surga yang penuh nikmat dan rahmat yang disediakan bagi orang-orang mukmin yang bertakwa. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Surga itu dijadikan untuk mereka karena beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta taat dan patuh menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

(16) Di dalam surga itu mereka diberi apa yang mereka minta dan mereka inginkan berupa pakaian, makanan dan minuman serta segala kenikmatan yang tak dapat dibayangkan oleh manusia di dunia ini. Selain dari itu mereka selalu berada dalam keridaan Ilahi dan inilah suatu nikmat rohani yang tidak ada taranya, karena keridaan Ilahi itulah yang menimbulkan rasa tenteram dan bahagia di dalam hati sanubari setiap hamba Allah sebagaimana tersebut dalan firman-Nya.

قَالَ اللّٰهُ هٰذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصّٰدِقِيْنَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنّٰتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Allah berfirman, ”Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung.” (al-Mā`idah/5: 119)

Demikianlah janji Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa dan janji Allah itu pasti terlaksana.

Kesimpulan

1. Sebagai jawaban atas kecaman-kecaman orang-orang kafir, Allah menyuruh Nabi Muhammad memperhatikan cara-cara mereka berdebat dengan melemparkan kata-kata yang tidak masuk akal dan bernada penghinaan agar jelas baginya bahwa mereka telah jauh tersesat dari jalan yang benar.
2. Kalau Allah menghendaki tentu Allah akan memberikan kepada Nabi Muhammad lebih daripada tuntutan yang dikemukakan orang-orang kafir itu yaitu kebun-kebun yang luas dan subur, istana yang megah dan indah.
3. Allah mengancam orang-orang kafir yang sesat dan mendustakan pula hari Kiamat, dengan api neraka yang menyala-nyala. Bila api itu melihat orang kafir dari jauh terdengarlah gemuruh karena geramnya.
4. Orang-orang kafir itu dijatuhkan ke dalam ruang yang sempit dalam neraka itu dalam keadaan terbelenggu dan di sanalah mereka berteriak dan mengatakan, “Celakalah aku.”
5. Sebenarnya mereka akan mengucapkan kata itu berkali-kali setiap mereka dihadapkan kepada suatu macam siksaan, sedang siksaan yang akan ditimpakan kepada mereka beragam macamnya.
6. Berlainan dengan keadaan orang-orang kafir itu, keadaan orang-orang mukmin yang bertakwa dimasukkan ke dalam surga yang penuh nikmat dan rahmat sebagai pelaksanaan janji Allah yang dijanjikan-Nya kepada setiap mukmin yang bertakwa.

DIALOG ANTARA ALLAH DENGAN SESEMBAHAN ORANG KAFIR DI HARI KIAMAT

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَيَقُوْلُ ءَاَنْتُمْ اَضْلَلْتُمْ
عِبَادِيْ هٰٓؤُلَاۤءِ اَمْ هُمْ ضَلُّوا السَّبِيْلَ ۗ ﴿١٧﴾ قَالُوْا سُبْحٰنَكَ مَا كَانَ يَنْۢبَغِيْ لَنَآ
اَنْ نَّتَّخِذَ مِنْ دُوْنِكَ مِنْ اَوْلِيَاۤءَ وَلٰكِنْ مَّتَّعْتَهُمْ وَاٰبَاۤءَهُمْ حَتّٰى نَسُوا الذِّكْرَ ۚ
وَكَانُوْا قَوْمًاۢ بُوْرًا ﴿١٨﴾ فَقَدْ كَذَّبُوْكُمْ بِمَا تَقُوْلُوْنَۙ فَمَا تَسْتَطِيْعُوْنَ صَرْفًا وَّلَا
نَصْرًا ۚ وَمَنْ يَّظْلِمْ مِّنْكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيْرًا ﴿١٩﴾

Terjemah

(17) Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka bersama apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Dia berfirman (kepada yang disembah), "Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)?" (18) Mereka (yang disembah itu) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidaklah pantas bagi kami mengambil pelindung selain Engkau, tetapi Engkau telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan hidup, sehingga mereka melupakan peringatan; dan mereka kaum yang binasa."(19) Maka sungguh, mereka (yang disembah itu) telah mengingkari apa yang kamu katakan, maka kamu tidak akan dapat menolak (azab) dan tidak dapat (pula) menolong (dirimu), dan barang siapa di antara kamu berbuat zalim, niscaya Kami timpakan kepadanya rasa azab yang besar.

Kosakata:

1. *Bµrā* بُوْرًا (al-Furqān/25: 18)

Akar kata yang terdiri dari (ب – و- ر) mempunyai dua arti. Pertama, rusaknya sesuatu karena sudah tidak berguna lagi. *Al-Bawar* artinya kerusakan. *Al-Baur* adalah tanah yang sudah mati. *Al-Bµr* juga berarti lelaki yang sudah rusak yang tidak ada kebaikannya lagi. Inilah yang dimaksud oleh ayat ini. *Qauman bµrā* artinya kaum yang rusak. Kehinaan dan kenistaan telah menyelimuti mereka. Kedua, cobaan atau ujian. Kata *al-bµr* bisa digunakan untuk seorang, banyak perempuan atau banyak lelaki.

2. *¢arfan walā Na¡rā* صَرْفًا وَلاَ نَصْراً (al-Furqān/25:18)

¢arf merupakan bentuk masdar dari "*¡arafa*" (صرف). Akar katanya (ص- ر- ف) mempunyai arti mengembalikan sesuatu. *A¡-¢arf* ialah

mengembalikan sesuatu dari satu keadaan kepada keadaan yang lain atau menggantinya dengan yang lain. *A¡-¢airafi* ialah penukar mata uang, karena dia pekerjaannya menukar satu mata uang dengan mata uang lainnya. Dari pengertian ini arti ayat ini ialah bahwa mereka tidak akan mampu membelokkan atau menolak siksaan dari diri mereka sendiri. Atau membelokkan diri mereka dari siksaan. *Na¡rā* artinya pertolongan. Maksudnya mereka tidak akan mampu menolong baik untuk dirinya sendiri apalagi untuk orang lain.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan nasib orang-orang yang mendustakan hari Kiamat dan apa yang telah disediakan Allah bagi mereka pada hari Kiamat itu yaitu azab yang pedih yang beraneka ragam dan macamnya. Maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan keadaan sembahan-sembahan yang mereka sembah dahulu di dunia. Sembahan-sembahan itu mencela dan mencerca orang-orang yang menyembah mereka dan mendustakan omongan penyembah-penyembah itu, dan sembahan-sembahan itu tidak dapat memberikan pertolongan walau sedikit pun kepada orang-orang yang menyembah mereka.

Tafsir

(17) Pada hari Kiamat orang-orang musyrik dikumpulkan bersama-sama dengan sembahan-sembahan mereka. Lalu Allah mengemukakan pertanyaan-pertanyaan kepada sembahan-sembahan itu. Benarkah mereka dahulu di dunia menyuruh mereka itu menyembahnya sehingga mereka telah sesat dari jalan yang benar, mempersekutukan Allah dengan sesembahan itu sehingga mereka mengingkari ajaran-ajaran Allah dan ajaran-ajaran Rasul-Nya. Di antara sembahan-sembahan yang disembah orang-orang kafir itu termasuk beberapa malaikat, Nabi Isa dan Uzair. Mereka merasa sangat heran dan tercengang mendengar pertanyaan-pertanyaan itu karena mereka tidak pernah menyuruh manusia menyembah mereka, bahkan mereka selalu menyeru kepada tauhid, menyembah Allah tanpa mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun. Dalam ayat ini disebutkan pertanyaan Allah yang khusus dihadapkan kepada Nabi Isa yaitu firman-Nya:

وَاِذْ قَالَ اللّٰهُ يٰعِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَاَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُوْنِيْ وَاُمِّيَ اِلٰهَيْنِ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ قَالَ سُبْحٰنَكَ مَا يَكُوْنُ لِيْٓ اَنْ اَقُوْلَ مَا لَيْسَ لِيْ بِحَقٍّ ۗ اِنْ كُنْتُ قُلْتُهٗ فَقَدْ عَلِمْتَهٗ ۗ تَعْلَمُ مَا فِيْ نَفْسِيْ وَلَآ اَعْلَمُ مَا فِيْ نَفْسِكَ ۗ اِنَّكَ اَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, "Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?" (Isa) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib." (al-Mā`idah/5: 116)

(18) Dengan spontan mereka menjawab pertanyaan Allah yang tidak mereka duga sedikit pun akan dimajukan kepadanya. Mereka serentak menjawab, "Mahasuci Engkau Ya Tuhan kami, tidaklah patut bagi kami mengambil perlindungan selain Engkau. Inilah kepercayaan kami karena tidak ada yang berhak disembah dan diambil jadi pelindung kecuali engkau sajalah. Bagaimana pula kami akan menyuruh orang lain menyembah selain Engkau sedangkan hal itu bertentangan dengan akidah dan iman kami. Mungkin Engkau Ya Tuhan kami telah melimpahkan kepada mereka nikmat dan rahmat-Mu agar mereka bersyukur kepada-Mu tetapi mereka pergunakan nikmat dan rahmat itu untuk kepuasan hawa nafsu mereka, sehingga mereka telah tenggelam dalam kesenangan dan kelezatan. Akhirnya mereka melupakan-Mu dan jatuh ke jurang kesesatan dan tidak dapat ditolong lagi dan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang binasa."

(19) Allah mengarahkan firman-Nya kepada orang-orang musyrik itu. Kamu telah mendengar sendiri jawaban orang-orang yang kamu sembah itu. Nyatalah sekarang bahwa bukan mereka yang menyesatkan kamu, mereka tidak pernah menyuruh kamu supaya menyembah mereka. Jadi kamu sendirilah yang mengada-adakan sembahan selain Aku. Sekarang kamu sekali-kali tidak akan dapat lepas dari siksaan-Ku dan tak ada seorang jua pun yang dapat memberikan pertolongan kepadamu. Kamu telah menganiaya dirimu sendiri dengan membuat-buat sembahan selain Aku, dan nasib orang-orang yang menganiaya dirinya dengan menyembah selain Aku, pasti akan Aku masukkan ke dalam siksaan yang pedih dan berat.

Kesimpulan

1. Pada hari Kiamat Allah menanyakan kepada orang-orang kafir benarkah sesembahan mereka menyuruh menyembahnya sehingga mereka termasuk golongan orang-orang yang sesat.
2. Sembahan-sembahan itu menjawab, kami sekali-kali tidak pernah menyuruh mereka menyembahnya, dan sesembahan itu mengakui tidak ada yang patut disembah kecuali Allah. Merekalah yang memperturutkan hawa nafsu mereka, sehingga mereka terjerumus ke jurang maksiat dan kedurhakaan sampai mereka mengingkari kekuasaan dan mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan lain.

3. Nyatalah di waktu itu bahwa mereka sendirilah yang salah dan mereka akan menerima siksa yang setimpal atas kesalahan itu tak ada seorang pun yang dapat menolong mereka karena kekuasaan di hari itu sepenuhnya di tangan Allah.

PENEGASAN ALLAH BAHWA PARA RASUL ADALAH MANUSIA BIASA, MEMERLUKAN MAKAN DAN MINUM PULA

وَمَآ اَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ اِلَّآ اِنَّهُمْ لَيَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ وَيَمْشُوْنَ فِى
الْاَسْوَاقِۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةًۗ اَتَصْبِرُوْنَۚ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيْرًا ࣖ ٢٠

Terjemah

(20) Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat.

Kosakata: *Yamsyµna fil-Aswāq* يَمْشُوْنَ فِى الْاَسْوَاقِ (al-Furqān/25:20)

Artinya rasul-rasul itu berjalan di pasar. Ungkapan ini untuk menegaskan bahwa rasul-rasul Allah semenjak dari dulu adalah manusia biasa, yang memakan makanan, mencari nafkah di pasar dengan jual beli dan lain sebagainya untuk membiayai dirinya sendiri dan keluarganya sebagaimana juga manusia lain. Dia bukan sosok makhluk lain seperti malaikat yang mempunyai kehebatan dan keluarbiasaan. Rasul yang berasal dari manusia akan bisa memberikan contoh kepada kaumnya tentang hal-hal yang harus mereka lakukan dalam kehidupan sehari hari.

Munasabah

Pada ayat 7 surah ini kaum musyrikin mengecam Nabi Muhammad bahwa tidak ada kelebihan sedikit pun baginya atas mereka, karena itu tidak pantas dia diangkat jadi Rasul. Muhammad makan dan minum seperti mereka juga dan harus berusaha mencari nafkah sendiri sehingga ia terpaksa bolak-balik ke pasar melakukan jual beli dan sebagainya. Maka pada ayat ini Allah menolak kecaman mereka dengan menerangkan bahwa rasul-rasul sebelum Muhammad juga makan dan minum dan berusaha sendiri mencari nafkah hidupnya.

Tafsir

(20) Pada ayat ini Allah menjelaskan kepada Nabi Muhammad saw bahwa rasul-rasul sebelumnya juga makan dan minum seperti dia. Kecaman-kecaman orang kafir terhadap dirinya amat menyakitkan hati Muhammad, kecaman-kecaman itu bukan semata-mata kecaman saja, bahkan mengandung hinaan yang sangat merendahkan dirinya padahal dia adalah seorang Rasul yang dimuliakan Allah. Maka untuk menghibur dan meringankan tekanan batin yang diderita Nabi Muhammad saw yang disebabkan kecaman dan hinaan itu, Allah menyatakan kepadanya bahwa Dia tidak pernah mengutus seorang rasul sebelumnya seperti yang dikehendaki oleh orang-orang kafir Mekah itu.

Semua Rasul yang diutusnya adalah manusia yang tidak bebas dari sifat-sifat manusiawinya, tetapi membutuhkan makanan dan minuman, tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan firman-Nya pada ayat-ayat yang lain.

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِيٓ إِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوٓا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾
وَمَا جَعَلْنَٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَٰلِدِينَ ﴿٨﴾

Dan Kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui. Dan Kami tidak menjadikan mereka (rasul-rasul) suatu tubuh yang tidak memakan makanan dan mereka tidak (pula) hidup kekal. (al-Anbiyā`/21: 7-8)

Jadi perbedaan antara manusia sebagai Rasul dan manusia umumnya terletak pada keutamaan pribadinya, ketinggian akhlaknya, kesucian hati dan keikhlasannya dalam menunaikan tugasnya, karena itu diturunkanlah wahyu Allah kepadanya dan dikuatkan pula dengan mukjizat-mukjizat yang tidak dapat manusia menandinginya apalagi mengalahkannya. Maka ejekan dan kecaman orang kafir itu amat jauh dari sasarannya, tidak wajar dilontarkan kepada Nabi Muhammad saw. Kalau mereka benar-benar hendak membatalkan kebenaran yang dibawanya bukannya dengan kecaman seperti itu yang harus mereka kemukakan.

Mereka telah ditantang untuk menandingi mukjizat yang diberikan Allah kepadanya yaitu membuat satu surah pendek saja yang serupa nilainya dengan surah pendek dari Al-Qur'an. Tetapi mereka tidak berdaya dan tidak sanggup membuatnya walaupun mereka sudah termasuk golongan orang yang pintar dan tinggi sastranya. Hanya rasa benci dan dengki telah menggelapkan hati nurani mereka dan rasa takut akan kehilangan pengaruh dan kedudukan telah meluapkan amarah mereka. Karena itu mereka tetap menantang walaupun dalam hati mereka telah menyadari kekhilafan mereka.

Kemudian Allah menjelaskan pula bahwa manusia diuji dengan berbagai macam ujian. Masing-masing manusia diberi kebebasan untuk apakah dia akan tabah dan sabar menghadapi ujian itu ataukah dia akan berpaling dari kebenaran karena tidak tahan menanggung amarah dan rasa dengki di dalam hatinya. Allah menjadikan sebagian manusia sebagai Nabi dan Rasul, pembawa risalah Tuhan-Nya, sebagian lain dijadikan-Nya raja dan penguasa yang berkuasa atas manusia lainnya, sebagian lagi dijadikan-Nya kaya dan kuat, miskin dan lemah dan demikian seterusnya. Orang-orang yang mempergunakan akal dan pikirannya, terutama orang-orang yang beriman tidaklah akan terpengaruh oleh perbedaan tingkat, derajat, kekayaan dan kedudukan, tetapi dia akan tetap menerima yang benar dan menolak yang salah tanpa memperhitungkan darimana datangnya kebenaran itu, apakah kebenaran itu datangnya dari seorang kepala negara atau menteri atau dari seorang hina dina tidak mempunyai pengaruh apa-apa.

Ali bin Abi Talib pernah berkata, "Perhatikanlah apa yang dikatakan dan janganlah kamu memperhatikan siapa yang mengatakannya." Si miskin diuji ketabahan hatinya menghadapi keadaannya yang serba kurang, tidak seperti orang kaya yang dapat menikmati berbagai macam kesenangan jasmani dengan kekayaannya itu.

Orang-orang kafir Mekah itu diuji kebersihan hati mereka dengan memberikan karunia kerasulan kepada Nabi Muhammad, sedang dia adalah seorang biasa saja di antara mereka, bukan dari orang-orang kaya atau dari pemimpin kabilah yang berpengaruh besar. Semua manusia diuji kekuatan mentalnya menghadapi perbedaan dan jurang pemisah antara berbagai macam golongan dalam masyarakat. Barang siapa yang menang dalam menghadapi ujian itu dialah yang akan mendapatkan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim Rasulullah saw bersabda:

اُنْظُرُوْا اِلَى مَنْ هُوَ اَسْفَلُ مِنْكُمْ وَلاَتَنْظُرُوْا اِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ اَجْدَرُ اَنْ لاَتَزْدَرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ. (رواه مسلم)

"Lihatlah kepada orang yang rendah derajatnya dari kamu, dan janganlah melihat orang yang lebih tinggi dari kamu, karena melihat kepada orang yang lebih tinggi itu akan membawamu kepada merendahkan nilai nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepadamu." (Riwayat Muslim)

Demikianlah ujian yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan Dia Maha Mengetahui siapa di antara hamba-Nya itu yang tabah dan sabar menghadapi ujian itu sehingga ia termasuk orang-orang yang lulus dan menang. Dia akan memberi balasan sebaik-baiknya kepada pemenang-pemenang itu dan akan menimpakan siksaan kepada orang-orang yang kalah

yang karena ketidaksabarannya dan karena kesombongannya dia sampai mendurhakai nikmat yang telah diberikan-Nya kepada mereka.

Kesimpulan

1. Pengangkatan rasul-rasul dari manusia biasa adalah termasuk sunnatullah yang berlaku juga bagi Muhammad saw. Maka tidaklah tepat kecaman dan hinaan yang dilemparkan kaum musyrikin Mekah kepadanya karena dia bukan dari orang-orang kaya dan berkuasa.
2. Allah menguji hamba-Nya dengan perbedaan berbagai hal dalam masyarakat manusia. Orang-orang yang tabah menghadapi ujian itu dialah yang akan menang dan beruntung. Tetapi orang yang tidak sabar dan menyombongkan diri sehingga dia mengingkari nikmat Allah terhadapnya, maka ia akan mendapat balasan yang setimpal dengan keingkaran dan kedurhakaannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul B±qi, Muhammad Fuad, *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alf±§ Al-Qur’±n al-Kar³m,* Kairo: D±r Asy-Sya’b, 1945.

Abdul-Wahhab an-Najjar, *Qa¡a¡ al-Anbiyā’* , al-Maktabah at-Tijariah al-Kubra, Kairo, Mesir, cetakan ketiga, 1372/1953.

Abµ Hayyān, *Tafs³r al-Ba¥r al-Muh³¯*, Kairo: Maktabah an-Na¡r al-Jaridah.

Abµ as-Su‘µd, Muhammad bin Muhammad bin Mustafa al-`Imadi al-Hanafi, *Irsyād al-‘Aql-as-Sal³m ilā Mazāyā al-Kitābil-Kar³m,* Dār al-Kutub al-Ilmiyah, Bairµt 1419H/1999M.

Ahmad, Abdullah, *Tafs³r Al-Qur’an al-Jal³l Haq±’iq at-Ta’wil*, Beirut: Maktabah al-Amawiyah.

Al A¡fahani, Abil Qasim Husain Ragib, *Al-Mufrad±t f³ Gar³b Al-Qur’±n,* Kairo: Mush¯afa al-B±bi al-Halabi.

Al Alµsi, Syihabuddin as Sayyid, *Rµh al-Ma’±ni f³ Tafs³r Al-Qur’±n al-‘A§im Wassab’i al-Mas±ni,* Beirut: Dar Ihya’ at-Turas al-Arabi.

Al Bagd±di, Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim, *Tafs³r al-Kh±zin,* Kairo: Maktabah Tij±riyah al-Kubr±.

Al Bai«±wi, Nasiruddin,, *Anw±ruttanzil wa Asr±rutta’wil,* Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut, 1999.

Al Fairuzzab±di, Abi Tahir Muhammad ibn Ya’qub, *Tanw³r al-Miqb±s min Tafs³r Ibn Abbas*, Kairo: Masyhad al-Husaini.

Al Fakhrurr±zi, *At-Tafs³r al-Kab³r*, Teheran: D±r al-Kutub al-Isl±miyah.

Al Hakim, Assayyid Muhammad, *I‘j±z Al-Qur’±n,* Kairo: D±r at Ta’lif.

Al Hijazi, Muhammad Mahmud, *At-Tafs³r al-W±dih*, Kairo: Maktabah al-Istiql±l al-Kubra, 1961.

Al Ja¡¡±¡, Abu Bakr Ahmad*, Ahk±m Al-Qur’an,* Beirut: D±r al-Kutub al-Arab.

Al Jurjani, Ali ibn Muhamamd Syarif, *at-Ta‘r³f±t*, Beirut: Maktabah Lubnan.

Al Mahalli wa as-Sayµ¯i, Jalaluddin, *Tafs³r al- Jal±lain*, Beirut: D±r al-Fikr.

Al Mar±gi, Ahmad Mush¯afa,*Tafs³r al-Mar±gi*, Beirut: D±r al-Fikri.

Al Q±simi, Muhammad Jamaluddin*, Mah±sin at-Ta’wil,* Beirut: D±r Ihy±’ al-Kutub al-Arabiyah.

Al Qa¯±n, Manna', *Mab±hi£ f³ Ulµm Al-Qur'±n*, Beirut: Muassasah ar-Ris±lah.

Al Qurtµbi, Muhammad ibn Ahmad*, al-J±mi' li Ahk±m Al-Qur'±n*, Kairo: D±r Asy Sya'b.

Al-Bukh±r³, Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail, *¢a¥i¥ al-Bukh±r³*, Singapura: Sulaiman Mar'i.

Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an,* Beirut: D±r al-'Arabiyah.

Ali Audah, *Konkordansi Qur'an,* (cetakan ketiga), Litera Antar-Nusa, Bogor-Jakarta, 2005.

Al-Jaz±'ir³, Abu Bakar J±bir, *Aisar at-Taf±s³r*, Kairo: D±r as-Sal±m, 1412 H/1992 M.

An Nasafi, Abdullah ibn Ahmad ibn Mahmud*, Mad±rik at-Tanz³l wa Hah±'iq at-Ta'w³l*.

Ar Rummani, (dkk.), *¤al±£ Ras±'il f³ I'j±z Al-Qur'±n,* Mekah: D±r Ma'arif.

A¡ ¢±bµni, Muhammad Ali, *¢afwah at-Taf±s³r*, Jakarta: D±r al-Kutub al-Isl±miyyah, 1420 H/1999 M.

A¡ ¢±bµni, Muhammad Ali, *Raw±'i' al-Bay±n f³ Tafs³r ²y±t al-Ahk±m*, Damaskus: Maktabah al-Gazali, 1980.

A¡ ¢±bµny, *At-Tiby±n f³ 'Ulµm Al-Qur'±n*, Beirut: D±r al-Fikr.

A¡ ¢iddieqy, T.M. Hasbi, *Tafs³r al-Bay±n,* Bandung: al-Ma'arif, 1960

----------, *Tafs³r an-Nµr,* Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

As Sayuti, Jalaluddin Abdurrahman, *Al-Itq±n f³ 'Ulµm Al-Qur'±n,* Kairo: D±r al-Fikr.

Asad, Muhammad, *The Message of the Qur'an,* Dar Al-Andalus, Gibraltar, 1980.

Asir, al-, Majd ad-Din Abi as-Sa`adat, *an-Nihāyah fï Gar³b al-Qur'an wa al-Hadi£,* Isa al-Babi al-Halabi, Kairo, Mesir, 1383/1963.

Asy-Syauk±n³, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fath al-Qad³r,* Beirut: D± al-Fikr, 1415 H/1995 M.

A¯ °abari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jar³r, *J±mi' al-Bay±n f³ Tafs³r Al-Qur'±n,* Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1954.

Az Zarkasyi, Badruddin Muhammad*, Al-Burh±n f³ 'Ulµm Al-Qur'±n,* Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1972.

Az Zuhaili, Wahbah, *At-Tafs³r al-Mun³r,* Beirut: D±r al-Fikr al-Mu'±¡ir, 1411 H/1991 M.

Az-Zamakhsyari, Mahmud ibn Umar, *Al-Kasysy±f,* Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1966.

Az-Zarq±ni, Muhammad Abdul 'A§im*, Man±hil al-'Irf±n f³ 'Ulµm Al-Qur'±n,* Kairo: D±r Ihy±'il Kutub al-'Arabiyah.

Badawi, Ahmad, *Min Bal±gah Al-Qur'±n*, Kairo: D±r an-Nah«ah al-Mi¡riyyah.

Bek, Khudari, *T±r³kh at-Tasyr³' al-Isl±m³*, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1963.

Britannica Encyclopædia, Encyclopædia Britannica, Inc., Chicago, London, 2002.

The New American Encyclopedia, Books, Inc. New York, 1959.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'±n al-Kar³m dan Terjemahannya*, tahun 2002.

Haikal, Muhammad Husain, *Hay±h Muhammad*, Kairo: D±r al-Ma'arif, 1977, terjemahan bahasa Inggris, *The Life of Muhammad,* oleh Ismail Ragi al-Faruqi, Terjemahan Indonesia, *Sejarah Hidup Muhammad,* Ali Audah, Jakarta: Pustaka Jaya, 1974.

Hamdµn, Gass±n, *Min Nasam±t Al-Qur'±n*, Kairo: D±r as-Sal±m, 1407 H/1986 M.

Hambal, Al-Imam Ahmad, *Musnad al-Im±m A¥mad*, Beirut: D±r al-Fikr, 1978.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* Pustaka Nasional Pte. Ltd., Singapura, 1990.

Ibnu al-Arabi, Abu Bakr Muhammad ibn Abdillah, *Ahk±m Al-Qur'±n*, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi.

Ibn Diya', Abul-Baqa' Baha'uddin al-Qurasyi al-Makki (wafat th. 854), *Tarikh Makkah al-Musyarrafah wal Masjidil Haram,* Darul Kutub al-Ilmiyah, Bairut, 1997.

Ibnu Hisy±m, *As-S³rah an-Nabawiyyah*, Kairo: D±r at-Taufiqiyah, terjemahan bahasa Inggris dengan pengantar dan notes, A. Guillaume, *The Life of Muhammad*, Karachi: Oxford University Press, 1970.

Ibnu Ka£ir, Abil Fida' Ismail*, Tafs³r Al-Qur'±n al-'A§³m*, Kairo: D±r Ihya' al-Kutub al-Arabiyah.

Ibn Khaldun, *The Muqaddimah,* An Introduction to History, Tr. From Arabic by Franz Rosenthal (3 volumes), New York, 1958.

An Naisaburi, Nizamuddin ibn al-Hasan ibn Muhammad, *Gar±'ib Al-Qur'±n wa R±g±'ib Al-Furq±n*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1938.

Ibrahim, Muhammad Ismail, *Al-Qur'±n wa I'j±zuhµ wa al-'Ilm*, Kairo: D±r al-Fikr al-Arab.

Jauhari, °an¯±wi*, Al-Jaw±hir f³ Tafs³r Al-Qur'±n al-Kar³m,* Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi.

Makhluf, Hasanain Muhammad, *Kalim±t Al-Qur'±n Tafs³r wa al-Bay±n.*

----------*, ¢afwah al-Bay±n li Ma'±n³ Al-Qur'±n,* Kuwait: Kementerian Waqaf dan Urusan Ke-Islaman, 1987.

Marmaduke, Pickthall, *The Glorious Koran*, London: George Allon & Unwin, 1976.

Muslim, Abi Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Al-J±mi' a¡-¢a¥³¥,* Beirut: D±r al-Fikr.

*Mu`jam Alfāl al-Qur'ān al-Kar³m,* Majma` al-Lugah al-Arabiyah, al-Hay'ah al-Masriyah al-Amah lit-Ta'lif wa an-Nasyr, Kairo, 1970.

Naisaburi, Abu al-Hasan Ali ibn Ahmad al-W±hidi, *Asb±b an-Nuzµl* dengan *H±misy an-N±sikh wa al-Mansµkh*, Abu al-Qasim, Matba'ah Hindiyyah, 1315 H., Edisi baru, Beirut: D±r al-Kutub al-'Ammah, 1975.

Nasir, Abdurrahman, *Tafs³r Tais³r ar-Rahm±n*, Mekah: Muassasah Mekah, 1398 H.

Naufal, Abdul Razak, *Mu'jizat al-Arq±m wa at-Tarq³m,* Kairo: D±r al-Kutub al-'Arabiyah, 1961.

New World Translation of the Holy Scriptures, Watch Tower Bible and Tract Society of Pennsylvania, New York inc., U.S.A., 1981.

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor: 158 tahun 1987 dan nomor: 0543 b/u/1987 tentang *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*,

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Bahasa Indonesia*, olahan kembali Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Peloubet's Bible Dictionary, F. N. Peloubet, D.D., The John Winston Company, Chicago, U.S.A., 1912.

Qutub, Sayyid, *F³ ¨il±l Al-Qur'±n,* Beirut: D±r al-'Arabiyah.

Radi, As-Saifur, *Talkh³¡ al-Bay±n f³ Maj±z±t Al-Qur'±n,* Kairo: D±r Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1955.

Rida, Muhammad Rasyid, *Tafs³r al-Man±r*, Kairo: Maktabah al-Q±hirah.

S±leh, Subhi, *Mab±hi£ f³ 'Ulµm Al-Qur'±n*, Damaskus: J±miah Suriyah, 1958.

Shihab, Quraish, *Tafs³r Al-Misb±h*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Sy±hin, Abdu¡¡abµr, *T±r³kh Al-Qur'±n,* Kairo: D±r al-Qalam, 1966.

Syarf, Hifni Muhammad*, I'j±z Al-Qur'±n al-Bay±n³*, Kairo: al-Majlis al-A'l± Lisy Syu'µni al-Isl±miyyah, 1970.

The Holy Bible, Authorized (King James) Version.

The Gospel of Barnabas, edited and translated from the Italian Ms. In The Imperial Library at Vienna, by Lansdale and Laura Ragg, Begum Aisha Bawany Wakf, Karachi, tanpa tahun.

Wajdi, Muhammad Farid, *D±'irah Ma'±rif al-Qarn al-'Isyr³n.*

Wensinck, A.J., *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alf±§ al-¦ad³£ an-Nabaw³ 'an Kutub as-Sittah wa 'an Musnad ad-D±rim³ wa Muwa¯a' M±lik wa Musnad A¥mad ibn ¦anbal,* Leiden: E.J. Brill, 1955.

Yunus, Mahmud, Prof. Dr*, Tafs³r Al-Qur'an Al-Karim,* Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1979 M/1399 H.

Yusuf Ali, Abdullah, *Qur'an, Terjemahan dan Tafsirnya*, penerjemah Ali Audah, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, 1995

INDEKS

A

G

H

I

J

K

M

T

U

بسم الله الرّحمن الرّحيم

تنـــدا تصحيح

NO: P.VI/1/TL.02.1/355/2010
Kode: AAB-III/U/0.5/V/2010

لجنه فنتصحيحن مصحف القرأن كمنتــريان اݢام ريفوبليك اندونيسيا تله منتصحيح القرأن دان تفسيرڽ جلد ٣ (جزء ٧، ٨، دان ٩) يڠ دتربيتكن اوله :
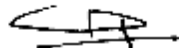
فربيت : ف ت. لينــترا اباﺩي، جاكرتا

اكورن : ٢٤،٥ x ١٦،٥ س م

جاكرتا ، ٥ جمادى الاخر ١٤٣١ هـ
١٩ ميــى ٢٠١٠ م

تيم فلاكسنا فنــتصحيحن مصحف القرأن

كتوا

حاج محمد صاحب طهر

سيكرتاريس

دكتور حاج احسن سخاء محمد